

A stylized, high-contrast illustration of a man's upper body. He is wearing a dark suit jacket, a white shirt, and a dark tie. The background is a solid red color. The man's head is not visible, only his neck and shoulders are shown. The lines are thick and black, giving it a graphic, almost stencil-like appearance.

Moonkong27

**BOSS
IN MY
RED ROOM**

Blurb

Kupikir pengganti Chief Financial Officer tak jauh beda dari Bapak Aldy. Berusia kurang lebih 50 tahun dan lebih suka sekretarisnya berbau minyak aromaterapi.

Realita menjungkirbalik prediksiku karena CFO baru itu masih berusia 34 tahun dan lebih suka sekretarisnya berbau Bombshell Intense dari Victoria's secret.

Pak Dirga-CFO baru, menatap lama pada wajahku sebelum akhirnya mengucapkan kalimat yang membuat jantungku merosot sampai mata kaki.



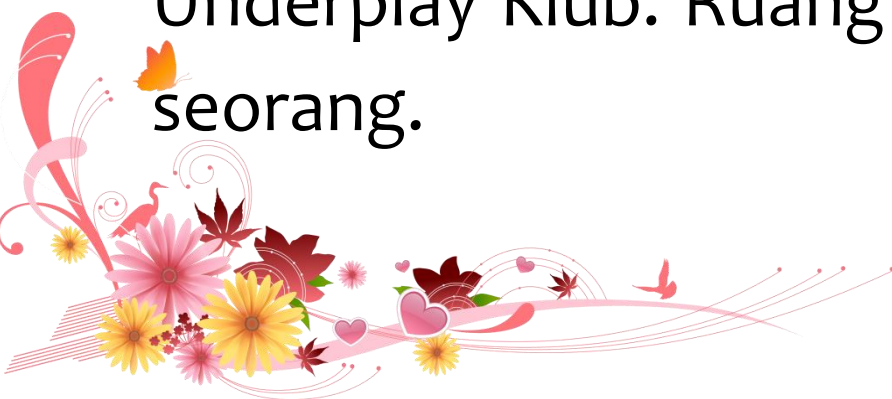


"Rasanya familiar sama muka kamu. Apa kita pernah ketemu?"

===

Lalita, Lita, dilabeli sebagai perempuan kaku, membosankan, jauh dari kata modis, serta manusia paling tidak diminati lawan jenis.

Tak seorangpun tahu bahwa semua itu hanya topeng. Tidak satupun karyawan di PT. LH Mandala tahu sampai Chief Financial Officer itu muncul memperkenalkan diri sebagai Dirgantara. Pria yang akhir pekan lalu berada di ruangan paling ujung Underplay Klub. Ruang rahasia milik Lita seorang.





Tidak adakah yang lebih terkutuk
dari ini?

===





Interlude

Mahes si anjing gila.

Mahes sent picture.

Mahes Ngapain lo @Dipta ke hotel sama istri klien lo?

Mahes Elon Musk lo?

Mahes Nikungnya si Asu nggak liat-liat situasi, njir.

Dirga





Dipta si Asu Dia bilang lakinya sibuk selingkuh. Dia kesepian.

Dewa Sesama setan dilarang saling menghina.



Mahes Emang di grup ini ada malaikatnya, Wa? Setan semua.

Abs Dari dulu alesannya itu-ituh aja. Upgrade kek.

Dirga Kalau laki-laki hanya tersisa kita berlima di muka bumi ini.

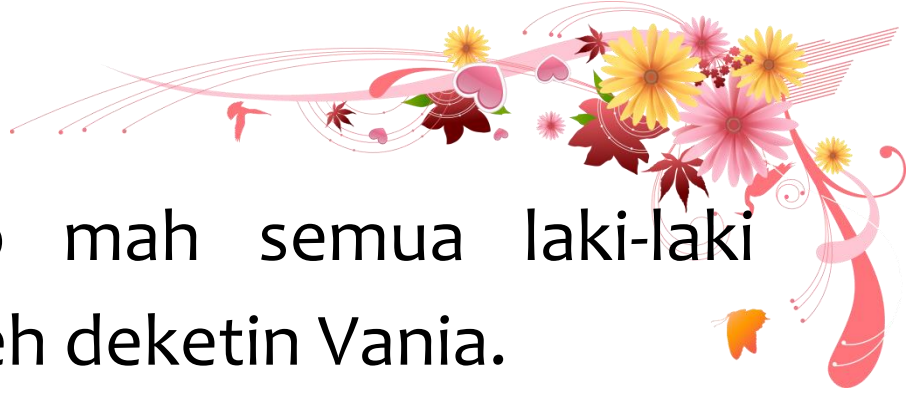
Dirga Dewa yang hanya boleh kawinin Andrea dan Sarah.

Dipta si Asu Kalau tinggal gue doang lakinya gimana?

Abs Gabakal gue izinin Vania sama lo meskipun di dunia ini tinggal lo sama Vania.

Abs Peduli setan manusia musnah.





Mahe Lo mah semua laki-laki
nggak boleh deketin Vania.

Dewa Untung gue anak tunggal.

Dirga Masih ada nyokap lo, Wa.

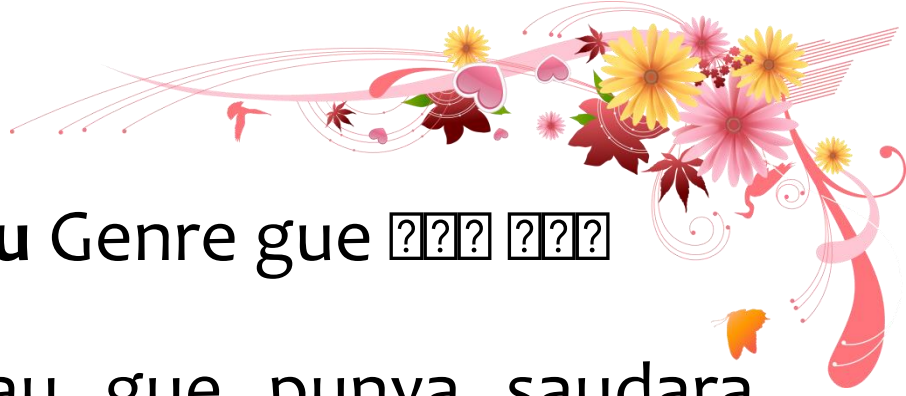
Dipta si Asu Fitnah dajjal. Tante
Indah udah kayak emak kandung
gue. Gue bahkan rela diadopsi jadi
adik Dewa.

Dipta si Asu Sapa tahu butuh
pewaris tambahan buat ngurus
hotel cabang di luar Jawa.

Mahe Andai dua adik gue gay
Juga gabakal gue restuin kalo
sama Dipta.

Dipta si Asu Lo pikir gue ? x ?





Dipta si Asu Genre gue [???] [???]

Dewa Kalau gue punya saudara perempuan, yang boleh cuman Mahes doang. Dengan catatan laki-laki di muka bumi ini tinggal kita berlima.

Dewa Dirga maennya kejauhan, Dipta apalagi. Abs punya akun VIP di situs bokep.

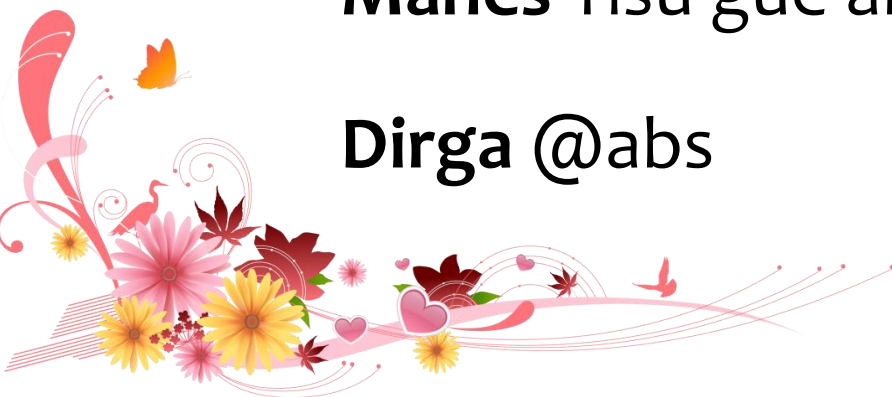
Abs

[Https://situsdewasa.co.fake/ma....](https://situsdewasa.co.fake/ma....)

Dewa Nah. Dia share link. Padahal baru dicela.

Mahes Tisu gue abis lagi.

Dirga @abs





**Mahes SI BABI! ITU LAKI SEMUA
SETAN! Gue udah masuk mobil
lagi! Mau beli tisu.**

Dipta si Asu Mata gue!

Dewa Untung belom gue buka.



Dewa Kalo sampe gue tonton, jadi gue.

Dewa Tulang lunak.

Dewa Dan Abs yang bakal jadi target pertama gue. Mampus lo belok. Lalu semua penghuni grup ini, gue jadiin tulang lunak semua.

Dirga





Abs Bukannya demenan kalian?

Dirga mengantongi ponselnya sambil mendenguskan tawa singkat karena obrolan di grup perpesanan. Langkahnya ringan menuju ruangan paling ujung di Underplay club. Dia dapat tiket gratis dari salah satu



temannya. Tak sabar melihat
pertunjukan utama.



Pengetahuan Mlc And The Gentlemen.

Biar kalian nggak bingung, kukenalin MLC (Male Lead Character) plus kroni-kroninya yak.

Pertama, ini adalah Bapak Dirga (Dirgantara), CFO baru yang bakal jadi Boss Lita. Selain kang meme, dia juga seorang ekstrovert sejati yang temen dan kenalannya ada di mana-mana. Manusia satu ini adalah tipikal manusia yang mainnya kejauhan, pulanginya kemaleman (you know what iam saying?)



Next,





Namanya Abhiramana atau lebih dikenal dengan nama Pak Rama. Tapi di grup mereka, dia biasa dipanggil Abs. CTO (Chief Technology Officer) yang ruangnya sebelahan sama ruangan Pak Dirga. Selain ruangan yang bersebelahan, Pak Rama yang jarang senyum ini ternyata juga sahabat baik Pak Dirga. Di antara lima laki-laki ini, dia adalah kang share link situs ilegal.







Lalu ada,

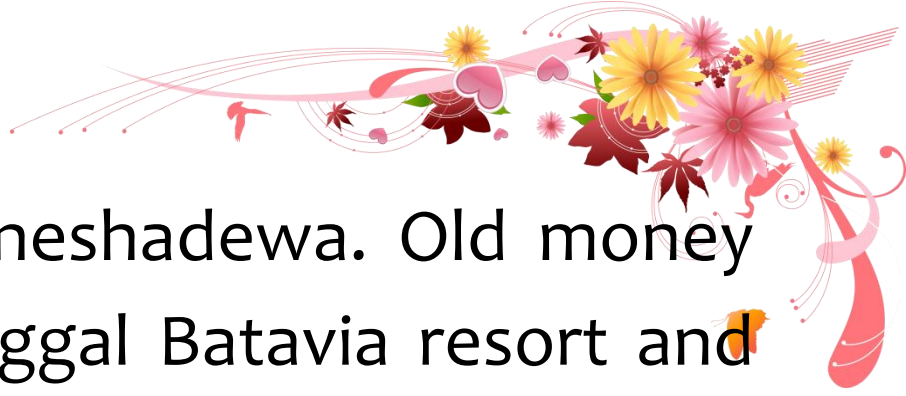
Head of division One, kepala divisi satu pemasaran, Bapak Maheswara si old money. Satu dari sekian banyak sahabat Pak Dirga. Yang hobi solo travel dan kalau upload sosial media tau-tau ada di Paris, minggu depannya di Filipina, ganti weekend udah di London. Kang ngegas satu ini punya kesabaran yang setipis tisu dibagi dua.





Lanjut lagi,





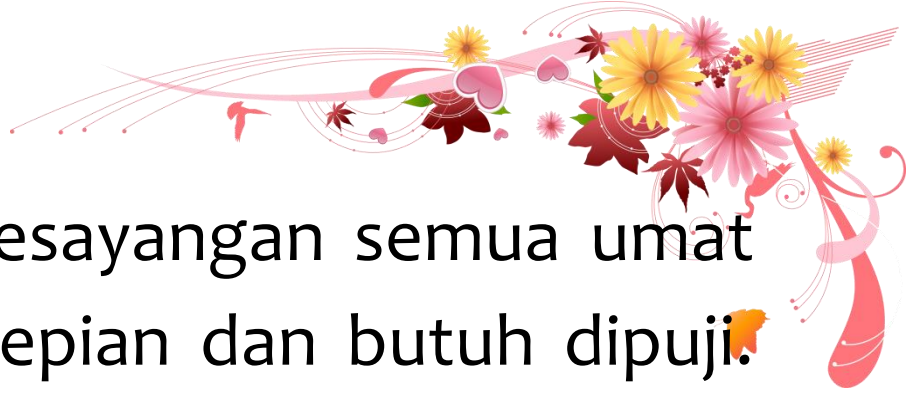
Adalah Ganeshadewa. Old money dan pewaris tunggal Batavia resort and spa yang cabangnya ada di semua pulau di Indonesia. Meskipun begitu, banyak yang mengira kalau dia adalah tulang lunak alias pria keperempuan-perempuanaan.





Last but not least,





Pradipta kesayangan semua umat wanita yang kesepian dan butuh dipuji. Pemilik restoran di depan gedung LH Mandala ini juga salah satu sahabat baik Dirga. Selain ramah, dia juga dikenal sebagai tukang tikung tak pandang bulu alias siapa saja bisa dia tikung termasuk cewek yang ditaksir sahabatnya sendiri. Dipta adalah si paling sabar dan si paling ramah.







1. Customer

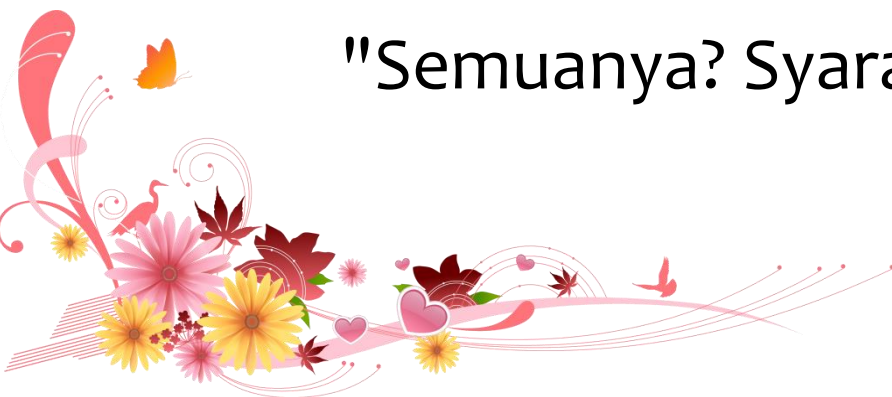
Customer :

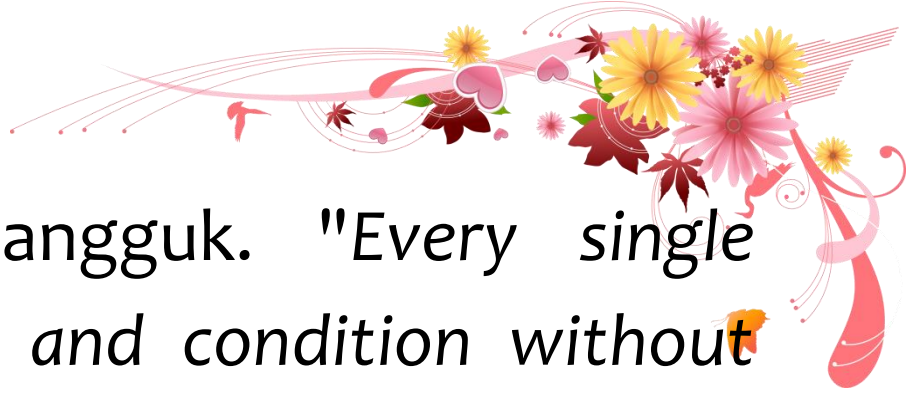
(n) A person or organization that buys goods or services from a store or business.

===

"Warga negara Australia, pria, usia 45 tahun, nggak bekerja di Indonesia, nggak ada hubungan pekerjaan juga dengan PT. LH Mandala. Dia juga bisa menuhin syarat dan ketentuan tambahan dari lo," terang Abel tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"Semuanya? Syarat yang kukasih?"



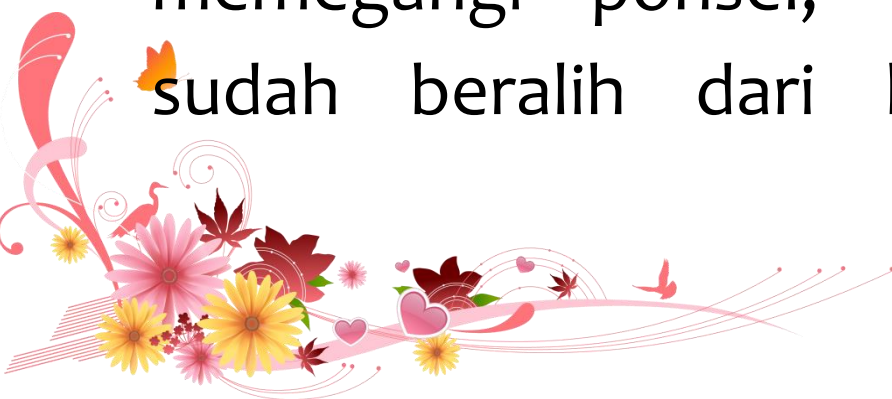


Dia mengangguk. "Every single one. Every term and condition without exception."

Aku tidak bisa mendeskripsikan apa yang aku rasakan sekarang. Rasanya campur aduk. Takut sekaligus merasa tertantang. Khawatir, tapi juga antusias.

Aku melihat Abel yang masih sibuk dengan ponselnya. Ingin memastikan sekali lagi. "Gue bakal dikenalin sebagai Lalita nggak sih, Bel?"

Tubuh Abel yang melorot di kursi sebelah meja rias, akhirnya tegak. Dua tangannya menggantung di udara masih memegangi ponsel, tetapi wajahnya sudah beralih dari layar gawai ke





wajahku. Dua bola matanya memindai penampilanku. Dari atas lalu ke bawah lalu kembali lagi ke atas. "Lo udah berubah 180 derajat. Muka lo campuran antara Kyle Jenner sama Marilyn Monroe. Nggak ada setitik pun kemiripan sama Lalita. Lagian kalau Lalita penampilannya kayak begini," dia menjeda untuk menarik napas panjang, lalu melanjutkan kalimatnya dengan suara berbisik, "bisa dibacok ma bokap lo."

Jawaban Abel membuatku kembali menatap cermin. Memperhatikan pantulan diriku di sana. Bibirku tergambar lebih tebal dari aslinya. Sudah seperti bibir Kyle Jenner

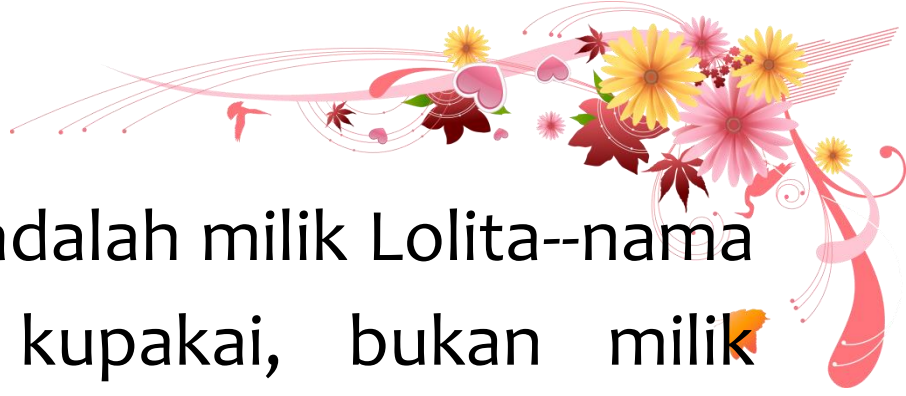


yang disuntik *filler*. Lipstikku berwarna merah, terlihat lembab dan basah, juga berbau ceri.

Wajahku terlapisi sempurna oleh bedak, concealer, dan teman-temannya. Meriasnya dengan pemerah pipi dan *eyeshadow*. Aku juga menggambar tahi lalat palsu di pipiku, di antara hidung dan bibirku. Memplagiat tahi lalat Marilyn Monroe yang ikonik.

Rambutku yang biasanya lurus, dibuat curly dengan tambahan poni. Aku juga mengubah warna mataku. Iris mataku yang biasanya legam berubah jadi abu-abu dengan bantuan lensa kontak.





Wujud ini adalah milik Lolita--nama samaran yang kupakai, bukan milik Lalita, si gadis pintar dan penurut kesayangan papa.

"Sepuluh menit lagi, Lit," kata Abel. Dia sudah meninggalkan kursi. Siap mengantarku ke ujung ruangan di Underplay.

Aku mengenakan aksesoris terakhir berupa helm merah menyala di kepalaku. Menyempurnakan penampilanku sebagai petugas pemadam kebakaran.

Langkahku terayun mengekori Abel sambil menyeret kapak yang juga aksesoris untuk pertunjukanku malam





ini. Menyusuri lorong panjang sampai tiba di ujungnya. Berdiri di belakang Abel lalu mendengarkan semua kata-kata penenangnya.

"Tiga menit lagi," kata staf yang berada di dekat pintu belakang. Memutus kalimat penenang dari Abel yang sejak tadi tak berhenti dicelotehkan. Staf yang bertugas menyalakan musik membuka pintu di sampingnya.

Sama seperti beberapa ruangan lain di Underplay, akses masuk ke ruangan ini juga ada tiga. Pintu utama tempat tamu masuk, pintu kedua untuk tamu keluar, dan pintu ketiga yang



hanya diakses oleh penari dan staf, yang barusan dibuka untukku.

Aku masuk ke dalam ruangan. Melewati tirai-tirai beledu yang menyembunyikan pintu ketiga. Ruangan ini diterangi lampu-lampu berwarna merah dan kuning, membuat dinding-dindingnya memantulkan warna temaram yang hangat sekaligus sensual. Tubuhku mengambil posisi di sebelah tiang metal yang berada di tengah panggung kecil ruangan ini. Mengatur pose sambil mengucapkan mantra dalam hati.



"Semuanya akan baik-baik saja. Ini sama saja seperti hari-hari kemarin. Pembedanya, sekarang ada satu



penonton di balik tirai yang menutupi panggung."

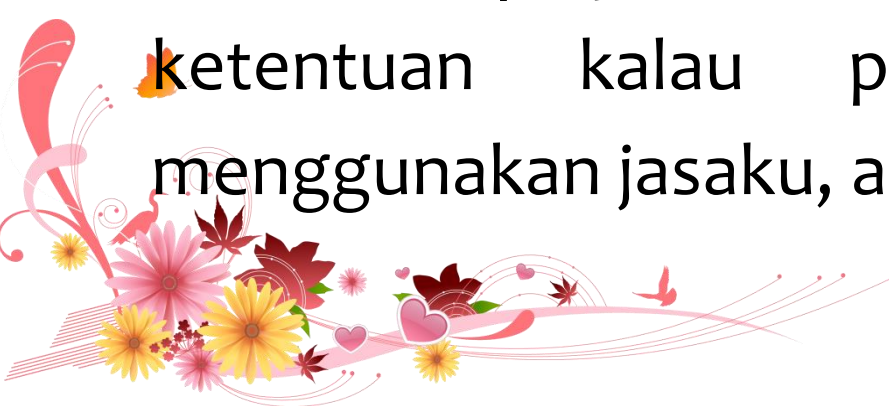
Jantungku berdetak makin hebat ketika musik terdengar, bercampur dengan letusan antusias dalam diriku. Tubuhku mulai meliuk saat tirai beledu di depanku terbuka. Menari mengikuti irama dan bergerak sesensual mungkin. Fokus pada tarianku dan abai pada satu-satunya penonton yang duduk sendirian di ujung ruangan.

Aku melepas satu persatu aksesoris yang berada di tubuhku. Dari helm dan kapak berlanjut ke seragam yang membalut tubuh. Petugas pemadam kebakaran yang awalnya baik



dan sopan, kini tinggal mengenakan setelan pakaian dalam dan meliuk liar.

Aku tidak telanjang seluruhnya. Sesuai syarat dan ketentuan yang kuajukan, pakaian dalam yang kukenakan tidak akan pernah meninggalkan tubuhku sampai pertunjukkan selesai. Salah satu syarat dari banyak syarat yang lain. Kalau para penyanyi punya riders yang harus disediakan penyelenggara, aku punya *term and condition* yang wajib dilakukan pelanggan.



Selain syarat dan ketentuan dasar dari Underplay, aku meminta tambahan ketentuan kalau pelanggan ingin menggunakan jasaku, antara lain :

Aku tidak melayani pelanggan yang mabuk. Artinya, di dalam ruangan ini tidak ada alkohol sama sekali. Hanya ada minuman bersoda dan buah-buahan.

Aku tidak telanjang bulat. Pakaian dalamku wajib ada di tubuhku sampai pertunjukan berakhir.

Aku tidak menerima tip yang diselipkan ke tubuhku. Karena aku masih memakai pakaian dalam, pelanggan tidak bisa seenaknya menyelipkan tip ke bra ataupun ke celana dalamku.

Aku tidak menerima tambahan pekerjaan setelah pertunjukan. Artinya, aku hanya menari sesuai perjanjian. Tidak menerima tawaran *sex after party*.



Berbeda dari kelab-kelab *striptease* legal di Vegas ataupun New York--atau negara-negara lain yang melegalkan, Underplay bergerak secara sembunyi-sembunyi. Kelab *striptease* ini ilegal. Tidak buka setiap hari.

Kelab Underplay adalah tipikal kelab yang dianggap hanya rumor saja bagi beberapa kalangan, kelab yang tak terendus oleh orang awam, tapi jadi kelab impian bagi manusia-manusia yang mainnya kejauhan.

Karena cara kerjanya yang sembunyi-sembunyi dengan berbagai syarat dan ketentuan, cara mengakses masuk ke kelab ini berbeda jauh dari kelab-kelab legal di Vegas.

Musik berubah lebih lambat, lampu-lampu lebih temaram dan memantulkan warna kemerahan ke kulitku. Atmosfernya jauh lebih sensual dari sebelumnya. Perubahan ini mengartikan bahwa pertunjukan pertama telah usia. Artinya, aku harus mendekat pada pelanggan untuk memberinya atraksi kedua.

Lap dance.

Aku meninggalkan panggung kecil. Fokusku kini berpindah ke pelanggan. Menghampiri satu-satunya penonton di ruangan ini. Berinteraksi lebih dekat dengannya. Bergerak menggoda. Menyentuh pada dadanya sambil mengelilingi kursi yang dia duduki.



Menjatuhkan diriku pada pangkuannya lalu meliuk dengan liar.

Kadangkala menghadapnya dan membuat jarak bibir kami hanya beberapa senti. Kadangkala memunggungnya sambil menggerakkan pinggulku dalam pangkuannya. Bagian terbaiknya, dia sama sekali tak bisa menyentuhku--ini syarat wajib dari Underplay.

Musik tinggal beberapa menit lagi. Suasana memanas, aku bahkan mengalungkan dua tanganku ke lehernya. Hingga sebuah tanya dilontar oleh pelanggan di depanku, "Kenapa kamu nggak senyum sama sekali, Cantik?"



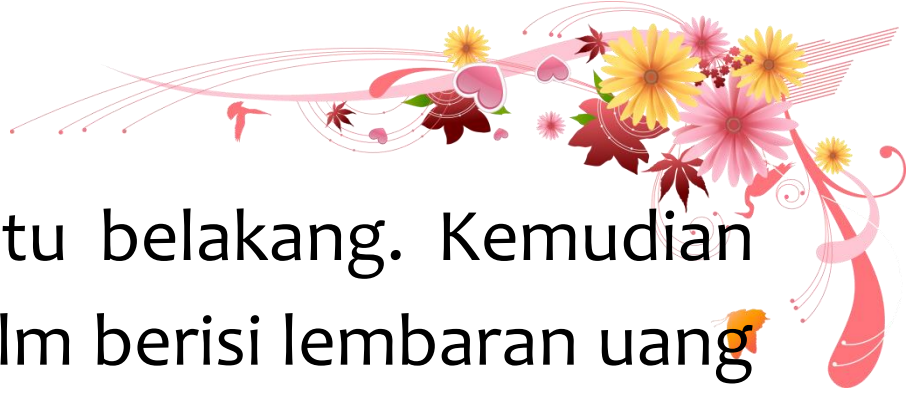
Keterkejutanku bukan karena dia bertanya perkara senyumanku yang menghilang sejak awal, namun karena tanya itu diucap dengan Bahasa Indonesia yang sangat kental. Tidak ada aksen Australia, atau tanya yang patah-patah karena baru menguasai bahasa Indonesia.

Aku tidak bisa menari dengan sepenuh hati di sisa pertunjukan. Hanya bergerak mengikuti irama tanpa rasa antusias seperti sebelumnya.

"Gimana?" tanya Abel setelah aku keluar dari ruangan paling ujung.



Aku sudah mengenakan kembali seragam pemadam kebakaran saat

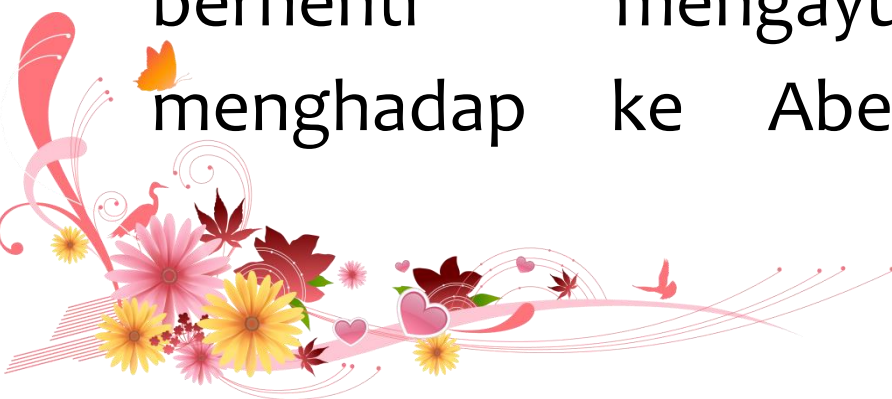


keluar lewat pintu belakang. Kemudian menyerahkan helm berisi lembaran uang tip pada Abel.

"Gue dari awal tirai dibuka, sudah curiga. Mukanya terlalu muda untuk orang yang sudah berumur 45 tahun. Dia juga nggak kelihatan kalau dia orang Australia, lebih cocok jadi warga negara Indonesia. Tapi gue masih berusaha *positif thinking*, karena banyak juga orang Indonesia yang tinggal dan menetap sabagai warga sana."

"Terus masalahnya di mana?"

Napasku terembus. Langkahku berhenti mengayun. Tubuhku menghadap ke Abel. "Dua menit



sebelum pertunjukan selesai. Dia tanyain gue pake bahasa. *Literally*, bahasa Indonesia. Tanpa aksen Australia ataupun aksen khas bule. Bener-bener kayak ngomong sama orang Indonesia."

Abel menyentuh dua lenganku. "Lalita Sayang, lo kayaknya terlalu paranoid. Darell nggak mungkin salah perkara pengunjung tempat ini. Gue tahu se-perfect apa kerjaannya." Sekadar informasi, Abel adalah temanku sekaligus pemilik klub Underplay. "Mungkin karena ini pertunjukan pertama lo. Serius deh, besok-besok lo nggak bakal ketemu dia. Lagipula, penampilan lo sehari-hari nggak kayak gini."





==



2. Chief Financial Officer

Chief Financial Officer :

(n) A senior executive responsible for managing the financial actions of a company.

===

"Ta, udah denger belom?" Riandry melangkah cepat menyusulku. "Calon bos lo yang bakal gantiin Pak Aldy?"

"Pak Dirgantara?" tanyaku sambil membenahi kaca mata yang melorot sampai ujung hidung. "Kemaren dia drop email buat jadwal dua minggu ke depan.



Kita udah kontak lewat email sejak seminggu lalu."

Pak Dirgantara adalah CFO--*Chief Financial Officer*--baru di perusahaan ini, PT. LH. Mandala. Dia menggantikan CFO lama, Pak Aldy, yang mendadak mengundurkan diri. Pak Aldy adalah bosku, orang yang dua tahun belakangan mempercayakan jadwal pekerjaannya padaku.

"Itu mah semua orang tahu," jelas Riandry sambil melambai. Seakan informasi barusan tidak penting.

"Terus?"

"Lo jangan semaput ya, Ta." Wajah Riandry menggambarkan kekhawatiran





yang kentara. "Pak Dirgantara itu ternyata sahabat baik Pak Rama. Bos gue. Ngerti kan artinya?"

"Nggak ngerti." Di mana letak hebohnya sih? Mungkin-mungkin saja, kan, Pak Rama berteman dengan Pak Dirgantara. Meskipun usia Pak Rama masih 34 tahun, dia bisa saja bersahabat baik dengan pria berusia 45 tahun. Sama seperti papaku yang punya teman dari berbagai usia.

Riandry berdecak. "Artinya, mereka seumuran. Artinya," perempuan itu celingukan sebelum membuat tubuhnya makin menempel padaku, "lo bakal jalanin hidup di neraka sama kayak





gue dulu. Pas awal-awal Pak Rama jadi CTO di sini."

Ayunan langkahku terhenti, membuat Riandry melakukan hal yang sama. Aku menatapnya selama beberapa saat sebelum menyudahi karena tanya Riandry.

"Apa? Kenapa liatin gue gitu?" Dia terdengar bingung pada tatapanku.

"Kita beda ya, Ndry. Lo cantik. Menarik. Dan Pak Rama manja ke lo."

Seketika dua tangannya menyilang di dada. Dia mendecak sebelum mengembuskan napas panjang seakan-akan lelah menjelaskan perihal ini padaku."Bagian mananya lo ngerasa bos





gue manja ke gue? Dia manusia paling individual yang pernah gue kenal. Bos lain selalu ngajak sekretarisnya kalau ada pertemuan ke luar kota maupun ke luar negeri. Bos gue? Pak Abhiramana yang terhormat itu, nggak pernah sekalipun bawa gue buat atur jadwalnya kalau lagi dinas. Dia bahkan ngurus liburan dia sendiri. Bandingin sama Pak Aldy, yang kemana-mana selalu minta ditemenin sama lo. Liburan keluarga dia juga lo yang atur." Dia menjeda sesaat sebelum sepasang matanya memicing curiga. "Jangan jadiin dasi sebagai alasan Pak Rama manja ke gue karena sejak awal manusia satu itu memang nggak bisa



pasang dasi. Heran deh, pasang dasi 'kan hal paling sepele di dunia ini."

Kami sama-sama menjabat sebagai sekretaris. Riandry sekretaris CTO--*Chief Technology Officer*, dan aku sekretaris CFO. Kalau aku baru dua tahun belakangan, Riandry sudah melakukannya sejak dia berusia 23 tahun.

Dengan lima tahun pengalaman kerja sebagai sekretaris. Dua tahun pertama dia jadi sekretaris CEO perusahaan star up e-commerce. Lalu terhitung tiga tahun sampai hari ini, jadi sekretaris CTO di LH Mandala.

Di sini pun, dia tak langsung memegang Pak Rama. Dua tahun pertama di LH Mandala dia bekerja untuk CTO sebelum Pak Rama. Kemudian sejak tahun lalu--dan entah sampai kapan, bekerja di bawah Pak Rama.

"Ya pikir aja kenapa awal-awal lo dibenci banyak karyawan di sini. Lo punya akses paling besar buat deketin Pak Rama, *company's most eligible bachelors*. Semua orang di perusahaan tahu lo *single*, sebagai sekretaris lo bersih dari skandal, cantik, pintar, kesayangannya Pak Rama karena punya akses pegang-pegang dia pas makein dasi," Riandry berdecak saat aku



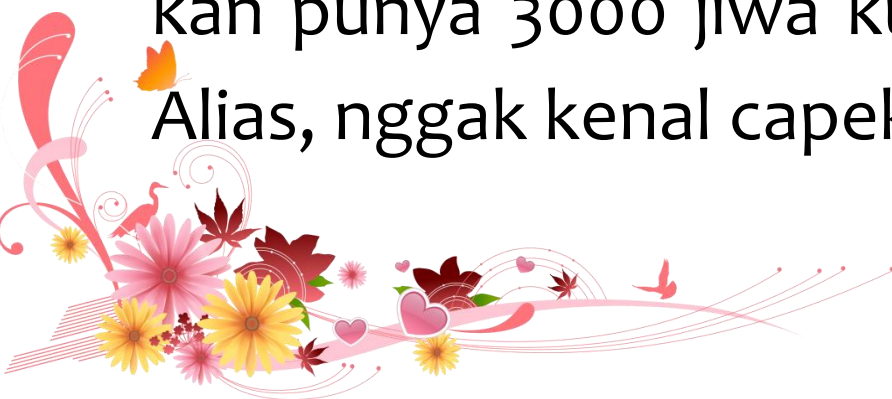
melabelinya sebagai kesayangan Pak Rama, "bandingin sama gue? Lihat gue dari atas sampai bawah, Ndry."

Penampilan kantorku sederhana. Setelan baju formal yang ukurannya setingkat lebih besar daripada ukuran bajuku yang sebenarnya, sepatu pantofel model anak sekolahan tanpa hak, lipstik warna nude, kaca mata berbentuk kotak besar yang jarang meninggalkan wajah, rambut yang digelung sempurna lalu masuk ke *hairnet* bak gaya wanita delapan puluhan, serta bau minyak aromaterapi dari tubuhku yang menandakan betapa jomponya diri ini.



Keseluruhan penampilanku, silakan dibandingkan dengan Riandry. Dia memang tak mengenakan pakaian bermerk, tidak memakai peralatan dandan bernilai jutaan, tetapi penampilannya selalu memukau. Dia modis, mengerti cara memadupadankan pakaian agar tampak sempurna di tubuhnya tanpa perlu memamerkan kulitnya. Penampilan kami begitu jomplang. Sangat pincang.

"Lagian ya Ndry, chief officer yang umurnya dibawah 40 tahun tuh nggak ada. Rata-rata mereka diangkat pas usia 45-an. Kecuali Pak Rama ya. Bos lo itu kan punya 3000 jiwa kuda di tubuh dia. Alias, nggak kenal capek."





Sudah jadi rahasia umum kalau usia para chief officer selalu di angka 40 tahun ke atas. Pengalaman kerja bertahun-tahun di satu divisi jadi salah satu syarat utama agar mereka bisa mencapai jabatan itu. Contohnya Pak Aldy, dia diangkat jadi CFO saat usianya 47 tahun. Menjabat selama lima tahun dan kemarin mengundurkan diri di usia 52.

Atau contoh yang lain, Pak Cipta yang menjabat CCO di perusahaan ini. Dia naik ke jabatan itu di usia 45 tahun, tak jauh beda dengan Pak Budiono yang jadi CMO di sini. Dia menduduki jabatan itu ketika usianya 46 tahun.



Tidak perlu diceritakan lagi derajat jabatan para chief officer dalam sebuah perusahaan. Mereka hanya setingkat di bawah CEO. Artinya, mereka punya wewenang yang lebih besar, punya gaji lebih banyak daripada gaji gabungan manajer di divisi yang mereka pegang. Yang lebih penting, suara mereka menentukan nasib perusahaan untuk beberapa tahun ke depan.

"Tapi Pak Dirgantara emang seumuran sama bos gue. Pak Rama sendiri yang bilang."

Aku kembali melangkah. Tidak peduli apakah calon bos baruku seumuran dengan Pak Rama atau tidak karena aku tak akan pernah mengalami



neraka seperti yang dirasakan Riandry setahun lalu. Jangankan menjadikanku saingan, para pegawai di sini saja tidak menganggapku ada. Aku tak kasatmata bagi mereka.

"Paling bakal sering ditanya-tanya jadwal Pak Dirgantara. Nggak bakal disirikin sama pegawai lain. Cus lah, gue buka lapak kalau pengen tahu jadwal bos gue."

"Ditanyain sama Agnes dan Anya juga. Oke tuh? Mereka kan lagi dalam mode mencari calon suami impian." Riandry menyebut dua nama sekretaris lain.



Oh iya, informasi tambahan. Jumlah sekretaris di sini sangat terbatas. Hanya ada empat manusia yang mengisi jabatan itu. Sekretaris para chief officer yang memang disediakan oleh perusahaan. Sekretaris CTO, CFO, COO, dan CMO. Sebenarnya ada lima. Berhubung jabatan CEO sejak tahun lalu kosong, jadi jumlah sekretarisnya hanya empat.

"Boleh. Siapa tahu ntar gue dibeliin tas YSL, Ndry."

Dia menepuk dahinya. "Harusnya gue juga jual jadwal bos gue ke mereka. Kenapa nggak kepikiran sih! Mayan dapet *secondhand bag*-nya Dior."



"Yaelah, susah payah jual jadwal Pak Rama cuman biar dapet *used bag* mereka. Coba sesekali lo tiruin outfit Agnes terus tiap dekat Pak Rama, lo nempel-nempel kayak Anya. Gue percaya gaji Pak Rama tiap bulan bakalan dikasih ke lo."

Agnes suka memakai pakaian yang fit body. Dia suka mengenakan kemeja yang mampu mengikuti lekuk tubuh dan pinggangnya. Suka memakai rok spandek diatas lutut yang punya kemampuan menampilkan lekukan sempurna pada bokongnya.

Sedangkan Anya adalah tipikal pemburu. Jika dia telah menjatuhkan pilihan pada seorang pria, dia akan



totalitas. Dia tak segan-segan melempar tubuhnya pada Pak Rama dan memberikan segalanya.

"Itu namanya nggak jual bos, Ta, tapi jual diri ke bos." Riandry berdecak kesal. Seolah gagasanku menciderai dirinya sebagai generasi roti lapis yang bermartabat.

Aku tertawa mendengar jawaban Riandry. Gelak gembira itu hilang ketika kami masuk ke dalam kantin. Kembali memasang wajah muram nan mendung yang selama ini selalu sempurna jadi topeng selama bekerja di sini. Satu-satunya manusia yang sesekali melihat sisi diriku yang lain, hanya Riandry seorang.





Tubuhku bergeser ke belakang badan Riandry, mengantre untuk mendapatkan jatah makan siang. Semuanya lancar sampai pada saat kami mulai mencari tempat duduk. Aku menemukan sosok yang tiga bulan terakhir ini sering muncul di pikiranku.

Pria ini jarang muncul di kantin. Momen dirinya ada di sini bisa dihitung dengan jari, tapi sekali muncul dia selalu berhasil membuat jantungku berlarian. Aku masih ingat hari di mana dia menyapa hatiku. Menawariku taksi daring, meminjamiku payungnya, dan menyebut namaku tanpa bertanya lebih dulu. Pokoknya bersifat bak kesatria.



"Ta, duduk di sana. Ada yang kosong tuh." Riandry menyenggolku. Membuatku sadar dari lamunan.

Aku melirik pria itu sekilas sebelum berjalan cepat menyusul langkah Riandry. Kami duduk berhadapan--aku memilih tempat duduk yang menghadap ke tempat *office crush*-ku, lalu menikmati makan siang kami. Riandry melantur ke sana kemari membicarakan menu makan siang favoritnya sedangkan aku mendengarkan sambil mencuri pandang ke meja yang ditempati pria yang hadir di mimpi-mimpiku.

Perbincangan makanan--yang entah kenapa sangat seru, tak berlanjut ketika Riandry batuk-batuk karena



tersedak. Dia meneguk minuman sedangkan dua bola matanya melotot berulang kali kearah belakang punggungku. Seakan dia baru saja melihat setan.

Riandry menyorong tubuhnya ke arahku lalu bicara dengan sangat cepat. Dalam satu tarikan napas. "Pak Rama di sini sama entah gue nggak tahu siapa tapi ganteng-banget-gila-ini-lelaki."

Alisku terangkat. Baru saja mau menoleh, Riandry dengan cepat mencegah. "Jangan langsung lihat juga, Ta." Lucunya, aku menuruti kata-katanya. "Lanjutin makan, pura-pura nggak ngeh."





Aku penasaran, tetapi sebisa mungkin bertahan. Patuh pada intruksi Riandry. "Boleh gabung?" Suara Pak Rama terdengar. Kali ini, aku menoleh. Berusaha terlihat alami meskipun penasaran.

Seluruh udara di sekitarku mendadak terasa hilang. Seolah aku pindah ke ruang hampa udara. Wajah di samping Pak Rama mengagetkanku sampai rasanya bisa menghempas nyawaku ke neraka lapis ketujuh. Bukan karena dia 'ganteng gila' seperti kata Riandry, tetapi aku tahu pemilik muka itu. Mana mungkin bisa kulupakan wajah pelanggan pertamaku.





Seluruh tubuhku terasa kebas. Pikiranku mendadak berisik, campuran antara ingin membunuh Abel, dan panik, dan merasakan seluruh duniaku kiamat.

Perbincangan antara Pak Rama, Riandry, dan Pak Dirgantara hanya terdengar seperti dengungan tidak jelas. Aku merasa mual dan ingin muntah.

"Ta! Ta!" Panggilan berulang Riandry akhirnya membuat kewarasanku kembali. Aku terlonjak dari kursi dan segera mengulurkan tangan menyambut tangan calon atasanku yang sejak tadi menggantung di udara.

"Lita, Pak Dirgantara."



Dan entah kenapa pria di depanku mendadak budek karena dia hanya menjawab dengan kata, "Ya?"

"Um, saya Lita Pak Dirgantara. Sekretaris CFO sebelumnya."

Pak Rama menggeplak bahu pria yang masih memegang tanganku. "Dia nanti yang bakal jadi sekretaris lo. Namanya Lita. Lalita."

"Lolita?" tanya Pak Dirgantara setelah menoleh padaku, seketika membuat punggungku berkeringat.

"La, pake A, Pak. Lalita," terangku putus asa.

Pria itu tertawa. Cengiran menari di wajahnya, "Kidding. Lalita, bukan Lolita. Sampe pucet loh mukanya. Chill, saya nggak galak kok."

Aku tak peduli dia galak atau menggigit. Aku cuma ingin tahu apakah dia mengenaliku! Rasanya aku sedang naik roller coaster sekarang.

Riandry pindah ke sampingku saat dua orang chief officer itu duduk di hadapanku. Keduanya mengobrolkan perkara perusahaan setelah menyuruh kami berdua melanjutkan makan siang.

Keinginanku untuk makan sudah sirna. Aku hanya diam di tempat, duduk sambil melebarkan telinga



mendengarkan pembicaraan mereka. Tidak ada tanda-tanda kalau calon CFO yang akan mulai kerja minggu depan, mengenaliku.

Seiring nampan Riandry yang mulai kosong, kelegaan lambat laun mengisi diriku. "Udah?" tanyaku pada Riandry yang telah mengosongkan nampan makan siangnya. Ingin mengajaknya pergi dari sini.

Belum sempat Riandry menjawab, suara Pak Dirgantara terdengar. "Kenapa rasanya kayak dejavu." Kalimatnya membuat semua mata yang mengelilingi meja ini menatap padanya.





"Dejavu gimana?" Pak Rama yang menyahut.

Calon bosku mengusap dagunya beberapa saat, dahinya berkerut seolah mengingat-ingat sesuatu yang terlupakan. Hingga kemudian jari telunjuknya terarah padaku.

"Lalita? Dejavu kenapa, Bapak?" Riandry yang menyahut kali ini. Sementara aku diam. Mulutku rasanya terjahit saat Pak Dirgantara mengucapkan kata dejavu.

"Rasanya familiar sama muka kamu. Apa kita pernah ketemu?"

Kepalaku pening. Keinginan muntah kembali menonjok perutku.





Jantungku rasa-rasanya berceceran di lantai. Tidak mungkin dia mengingat Lolita si stripper pemula.

Aku harus membunuh Abel dan Darell sebelum Papa membunuhku lebih dulu.

===

Pucet nggak tuh si Lalita?

Btw, bisa tebak nggak siapa yang ditaksir sama Lalita? Yang jarang hadir di kantin. (POV kalian : MASIH DUA BAB DISURUH NEBAK! UP LAGI DONG!)

***marah sambil modus minta up bab 3**



3. Waswas

Waswas

(a) Perasaan khawatir, gugup, atau tidak nyaman. Biasanya tentang peristiwa yang akan segera terjadi atau sesuatu dengan hasil yang tidak pasti.

===

Sisa pertemuan di kantin ditutup dengan kalimat, "Um, mungkin karena muka saya pasaran, Bapak." Memperlihatkan bahwa itu hanya khayalannya saja. Berusaha terlihat meyakinkan bahwa kami memang tidak pernah bertemu.

Ditambah bantuan Pak Rama yang berkata, "Give her a rest," sambil memberi tatapan mencela pada temannya--yang ternyata benar seperti kata Riandry bahwa mereka seumuran, akhirnya Pak Dirgantara berhenti mengatakan hal-hal yang membuatku merasa waswas. Membuatku berhasil melarikan diri dari momen gila hari itu.

Meskipun sudah bisa melarikan diri Pak Dirga bukan berarti aku bisa lolos di hari-hari selanjutnya. Tiga hari sebelum dia muncul di perusahaan dan sah jadi atasanku, dia lebih dulu muncul di dalam bunga tidurku setiap malam sebagai mimpi buruk. Gambarnya begitu jelas, Pak Dirga menangkap basah



aku, menyebarkan videoku yang setengah telanjang ke situs perusahaan, membuat semua orang melihatku dengan bisikan-bisikan dan yang terburuk, papa murka.

Dan seolah belum cukup dengan seluruh peristiwa naas ini, takdir mempermainkanku lebih kejam. Nomor ponsel milik Abel dan Darell tidak bisa dihubungi selama sisa minggu. Mereka menghilang tanpa kabar. Bukan hal yang mengkhawatirkan sebenarnya ketika Abel dan Darell menghilang. Biasanya mereka liburan selama beberapa minggu, mematikan nomor ponsel mereka agar tidak terganggu. Kasus menghilangnya mereka kali ini jadi





berbeda karena ini menyangkut hidup dan matiku.

Aku perlu mengetahui detailnya. Kenapa aku menari di depan atasanku? Kenapa penonton pertamaku adalah orang yang terhubung langsung dengan perusahaan? Dia bukan warga negara Australia--aku mencari informasi lewat Riandry, dan dia juga tidak berusia 45 tahun. Dia sepantaran dengan Pak Rama. Apa ada kesalahan? Atau mereka berdua sedang menjebakku?

"Gue harus gimana sekarang?" bentakku pada ponsel yang menempel di telinga. Meninggalkan pesan suara pada nomor Abel untuk yang--mungkin, ke seratus kalinya.





"Halo Lalita," sapaan manis dari Anya dan Agnes setelah pintu lift terbuka, membuyarkan lamunanku. Membuatku mengangkat wajah yang sedari tadi hanya sibuk memandangi sepatu pantofelku sambil menunggu lift di lobi. Aku tidak mengerti kenapa mereka mendadak beramah tamah padaku di luar kebutuhan kerja. Selama ini aku hanya entitas tak kasat mata di hadapan mereka.

"Hai," jawabku pelan lalu masuk ke lift. Mengambil tempat paling ujung, berusaha agar tidak terlihat oleh siapapun.

Lucunya, keduanya malah mendekat padaku. Tersenyum sangat





lebar sampai-sampai terasa menakutkan. Apa mereka berdua akan merundung aku setelah Pak Aldy mengundurkan diri dari perusahaan ini?

"Jadi kemarin tuh rame di grup chat bahas Pak Dirgantara. Ternyata jumat kemarin dia 'nyelinap' ke sini dan kamu udah ketemu langsung sama dia. Bener?" Agnes bertanya dengan wajah berbinar-binar.

"Grup chat?" aku hanya bergabung dengan grup chat para sekretaris dan grup chat perusahaan. Tidak ada keramaian pembahasan tentang calon atasanku di grup yang kuikuti.



Agnes dan Anya saling sikut dalam gerakan yang disamarkan. "Grup chat jual beli barang *preloved branded*," jelas Anya.

"Nggak sengaja itu bahasnya. Terus jadi rame. Mereka bahas tentang Pak CFO kita yang baru. Kata beberapa saksi mata, dia masih muda dan lumayan.

"Oh itu," aku mendorong kacamataku yang melorot, "iya. Kata Riandry, dia ganteng gila."

"Kalau menurut lo gimana, Ta?" gantian Anya yang bertanya. "Lo, kan, juga ada di sana hari itu."

Ujung jari telunjukku menggaruk tas kerjaku, "Standar ganteng gue, bukan dia." Masih ganteng *office crush*-ku. Benar-benar tidak sebanding. "Biasa saja menurut gue."

Keduanya berpandangan namun aku bisa melihat seringai menghina mereka dalam sepersekian detik sebelum mengalihkan pandangan masing-masing. Seringai yang seakan-akan mengatakan bahwa aku tidak berhak mengatakan Pak Dirgantara biasa saja karena aku adalah makhluk tak kasat mata di sini.

"Udah punya istri belum ya?"



Agnes bertanya, terdengar seperti bicara dengan dirinya sendiri. Dua

tangannya terlipat di dada. Tubuh indahnyanya yang pagi ini terbalut kemeja biru pastel dan rok sepan ketat berwarna krem, membuatnya terlihat lebih menggoda dari hari-hari sebelumnya. "Tau sendirilah gimana laki-laki zaman sekarang. Ganteng, *established man*, pokoknya kelihatan *eligible bachelor*, kalau nggak punya istri ya demen sama batang juga."

Anya yang menjawab, sambil melihatku dengan mata yang berbinar-binar antusias. "Minta tolong sekretarisnya aja, Nes. Suruh tanyain udah ada pasangan atau belum."

Kenapa jadi aku yang dibawa-bawa?



Selama beberapa saat aku tidak memberikan jawaban pada mereka. Hingga sebuah ide sempurna terlintas cepat bak meteor. "Kenapa nggak coba tanya sendiri? Nanti aku bagiin jadwal Pak Dirga buat kalian."

Ini brilian. Anya dan Agnes tentu bisa membuat Pak Dirga sibuk. Dia akan senang-senang saja bersama mereka. Kedatangannya di kelab Underplay juga salah satu bukti bahwa dia suka dekat-dekat dengan banyak perempuan. Beda jauh dari Pak Rama yang tidak menunjukkan minat pada perempuan, kecuali Riandry.

"Seingat gue dia ada beberapa jadwal pertemuan sama Pak Budiono

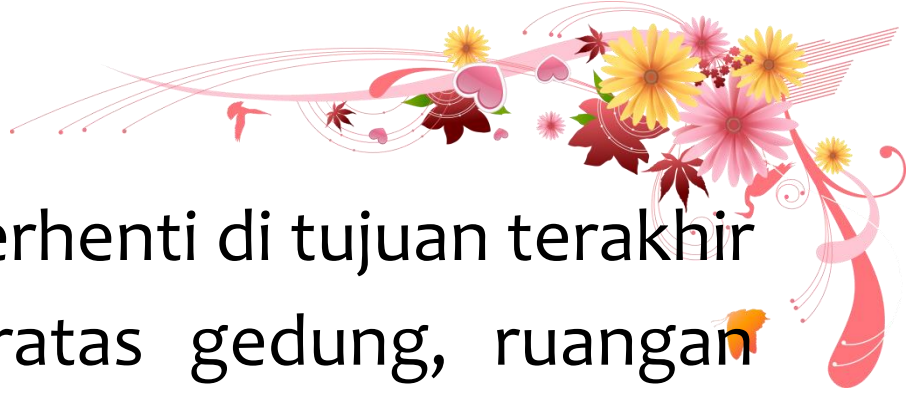


dan Pak Cipta minggu ini. Nanti gue kirim screenshoot-nya ke kalian." Sepertinya bercandaanku dengan Riandry hari itu akan jadi kenyataan. Aku akan menjual bosku, pada siapapun yang akan membuatnya sibuk.

"Itu bagus," kata Agnes bersamangat. Sepertinya dia sudah menempatkan nama Pak Dirgantara di urutan teratas sebagai calon suami potensialnya. Agnes akan jadi *partner* yang sangat pas untuk atasanku. Pria itu punya aura '*melanggar hukum*' yang sangat pekat dan jelas Agnes bisa sangat mengimbangnya.



Keinginan mereka untuk melanjutkan perbincangan diputus oleh



bunyi lift yang berhenti di tujuan terakhir kami. Lantai teratas gedung, ruangan para chief serta satu ruang kosong milik CEO. Ruangan CFO dan CTO yang bersebelahan, membuatku dan Riandry cukup dekat. Sama seperti Anya dan Agnes yang juga lebih dekat karena ruang COO dan CMO yang bersebelahan.

Aku berjalan cepat meninggalkan lift agar tidak perlu berjalan bersama Anya dan Agnes. Menemukan Riandry sudah duduk di kursi kerjanya dan melambai ke arahku. Meja kerja kami memang berhadapan, tapi jaraknya lebih dari lima meter.

Aku menyalakan komputer, bersiap menyambut bos baruku. Begitu





aplikasi perpesanan telah pindah ke ponsel, aku mulai menjawab pesan-pesan yang masuk. Terakhir, aku mengirim tangkapan layar seluruh jadwal atasanku ke nomor Agnes.

"Selamat pagi, Bapak," sapaku pada Pak Dirgantara setengah jam kemudian.

Pagi ini dia memakai kemeja bergaris berwarna biru pastel tanpa dasi. Celana bahannya senada dengan warna jas yang dia kenakan.

Aku menyalut komputer tablet yang berisi jadwal kerjanya sebelum mengikutinya masuk ke dalam. Pak Dirga menuju kursi kerjanya sementara aku



menuju kulkas kecil yang tak jauh dari sebelah meja kerjanya. Mengeluarkan sebotol air dingin--*dia tidak suka kopi pagi, aku sudah menanyakannya jauh-jauh hari, dan menatanya di meja bersama gelas baru.*

"Jadwal pagi ini, Bapak akan zoom meeting sama Pak Mandala. Lalu meeting sama Pak Rama di ruangan beliau. Setelah makan siang, Bapak akan ke divisi finansial yang ada di lantai tiga."

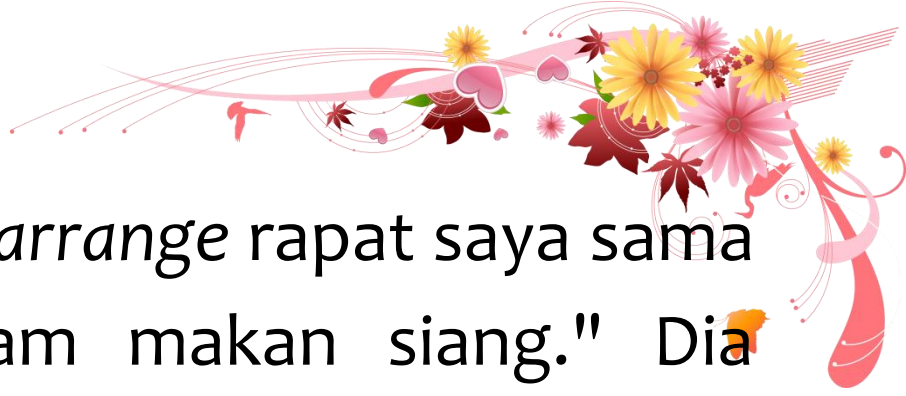
Berbeda dari Pak Dirgantara yang kemarin lalu datang ke kantin, kali ini, pria itu tak banyak bicara. Hanya fokus pada komputernya yang baru saja menyala. Dia hanya mengangguk beberapa kali menyetujui.



Apakah ini ketenangan sebelum badai? Atau memang dia berubah jadi serius ketika sedang bekerja? Ataukah dia sedang mempermainkan permainan baru yang akan membuat mimpi burukku beberapa malam terakhir jadi nyata?

"Untuk makan siangnya, Bapak mau makan di perusahaan atau di luar? Saya bisa bantu reservasikan."

Kali ini, wajahnya beralih dari layar komputer. Melihat tepat pada dua mataku dan berhasil membuat seluruh punggungku berkeringat karena mendadak merasa waswas.



"Tolong *rearrange* rapat saya sama Pak Rama di jam makan siang." Dia mengeluarkan kartu nama dari dalam dompetnya. "Reservasi di sini."

"Restorante del Fiore?"

Dia mengangguk. "Untuk jam satu siang."

"Baik, Bapak. Ada lagi yang lain?"

"Itu saja. Kamu boleh kembali."

Aku mengangguk. Kemudian berbalik cepat dan melangkah buru-buru menuju pintu ruangnya.

"Oh iya, Lalita, tunggu dulu," katanya ketika tanganku hampir mencapai kenop pintu. Mengusir pergi

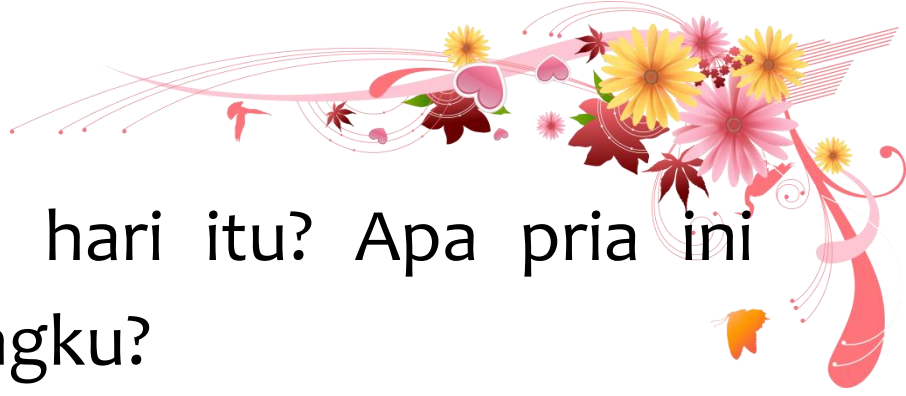


kelegaan yang selama beberapa detik memenuhi diriku.

Aku berbalik, namun masih berdiri di tempatku. Tak melangkah kembali ke meja Pak Dirga. "Saya punya hadiah buat kamu. Hampir kelupaan."

Aku kembali merasakan takut dan waswas. Jantungku rasanya sudah berada di mata kaki, membuat otot kakiku lumpuh.

Pria itu mengambil satu tas kertas berwarna merah muda menyala dengan lambang *brand* yang sangat familiar. *Victoria's Secret*. Apa dia membelikanku sepasang celana dalam nakal seperti



yang kukenakan hari itu? Apa pria ini sudah tahu belangku?

"Kamu kenapa?" tanyanya sambil mengerutkan dahi begitu berada di dekatku.

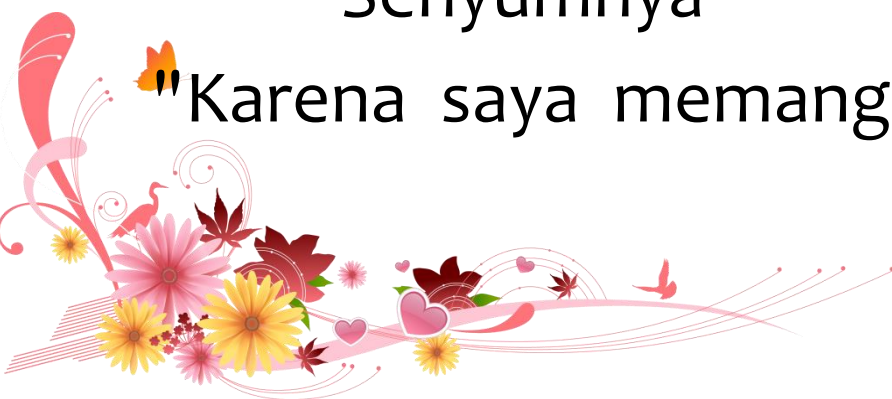
"Saya ..., saya kenapa memangnya?"

"Mata kamu kayak sedang menghakimi saya. Kayak ngomong kalau saya mesum."

Aku menggeleng berulang kali. Gugup setengah mati. "Enggak, Pak. Itu cuman perasaan bapak."

Senyumnya mengembang.

"Karena saya memang nggak mesum."





Pria itu mengulurkan tas kecil yang sedari tadi dipegangnya. "Hadiah. Mulai besok harus kamu pakai. Saya nggak suka sekretaris saya berbau minyak aromaterapi."

Memang bukan setelan celana dalam nakal isinya. Hanya parfum keluaran dari Victoria's Secret. Hanya parfum *Bombshell Intense* yang hari itu kupakai sebelum pertunjukkan menari di Underplay.

Tanganku meremas tali tas dalam genggamanku. Sepertinya aku ketahuan! Aku harus menangis, resign, atau bersujud pada Pak Dirgantara agar menutup mulutnya?



===

Tebak lagi tebak, ketahuan nggak? Kalo banyak yang bener, ku update rajin

Anw, bab ini mayan panjang loh. Jangan lupa vote dan ramein komennya, biar akunya semangat?

Jangan lupa follow ig aku ya di moonkong27. Biar bisa liat Pak Dirga yang begini -->



**Terima kasih buat yang sudah
membaca, vote, dan komen. I woof u?**

4. *Suspicious and ambiguous*

Suspicious

(adj) having or showing a cautious distrust of someone or something.

Ambiguous

(adj) (of language) open to more than one interpretation; having a double meaning.

===

"Are you, okay, Lalita?"

Aku ingin menjawab bahwa aku tidak apa-apa, tapi mulutku terasa dijahit oleh benang tak kasat mata. Tidak bisa memberi jawaban pada pria itu.



Haruskah aku berlutut di hadapannya? Memohon agar dia menjaga rahasiaku sampai akhir.

"Kamu sakit?" tanyanya sambil menangkap tubuhku yang akan terjun ke lantai. Ingin berlutut memohon, tapi ditahan oleh bosku.

Aku ingin menangis sekarang. "Parfumnya" Kata-kataku tidak selesai. Tercekat di tenggorokan.

"Kenapa parfumnya?" Bosku menatap bingung. "Jangan bilang kamu lebih suka pakai minyak aromaterapi."

Nah, dia bicara seakan-akan semua ini kebetulan. Padahal beberapa menit





lalu dia memberiku parfum dan semuanya terasa berkaitan!

Rasanya seperti berjalan di atas seutas tali. Aku tidak tahu akhirnya. Jatuh terjerembab atau selamat. Karena tidak ada kepastian dari perlakuan Pak Dirga sekarang ini. Dia tahu bahwa aku Lolita atau semua ini serba kebetulan dan aku paranoid sendirian.

Aku benci merasa waswas. Aku benci harus skuad jantung di waktu-waktu yang tidak bisa diperkirakan. Aku berada di zona abu-abu dan harus menerka-nerka langkahku selanjutnya.

"Ini terlalu mahal buat saya, Pak Dirgantara," kataku setelah kedua



kakiku menopang tubuh kembali. Melepaskan diri dari pertolongan--yang sama sekali tidak kubutuhkan, Pak Dirga barusan.

Aku sengaja memilih kalimat yang sama ambigunya. Kata-kataku bagai umpan untuk mendapatkan jawaban sejauh apa bosku mengetahui rahasiaku.

Kalau bosku membuat reaksi seperti tersenyum mengejek atau terbahak-bahak lalu mengatakan bahwa aku pernah memakainya di Underplay, maka sudah bisa dipastikan bahwa dia telah tahu siapa sekretarisnya ini.



Tapi seandainya bosku menjelaskan sejarah parfumnya tanpa



ada kaitannya dengan Underplay, maka semua ini hanya kebetulan semata dan dia masih tidak tahu menahu perkara diriku yang punya hobi menari di Underplay.

"Nggak semahal bayangan kamu, Lalita. Pakai saja, saya rasa wanginya akan cocok banget sama kamu."

Jawaban Pak Dirga sangat ambigu. Maksudnya, apakah cocok dengan wangi Lolita yang menari di pangkuannya atau cocok karena parfum ini punya wangi ceri dan vanila?

"Come closer," katanya berusaha melepaskan tas berisi parfum itu dari peganganku.



Dua tanganku malah mengetatkan cengkeraman pada tas berisi parfum. Aku tidak ingin mencoba parfum yang dia berikan itu sekarang. Sekali parfum itu menyentuh kulitku, maka bisa dipastikan wangi Lolita akan tercium oleh bosku. Lebih baik semuanya ambigu daripada jelas--jelas berakhir musibah.

Dia akhirnya berhasil memindahkan tas yang kupertahankan. Pak Dirga mengambil isinya, mengeluarkan parfum itu dari kotaknya. Membuka penutup botolnya lalu mengambil satu tanganku. Jari-jarinya menyentuh telapak tanganku. Siap



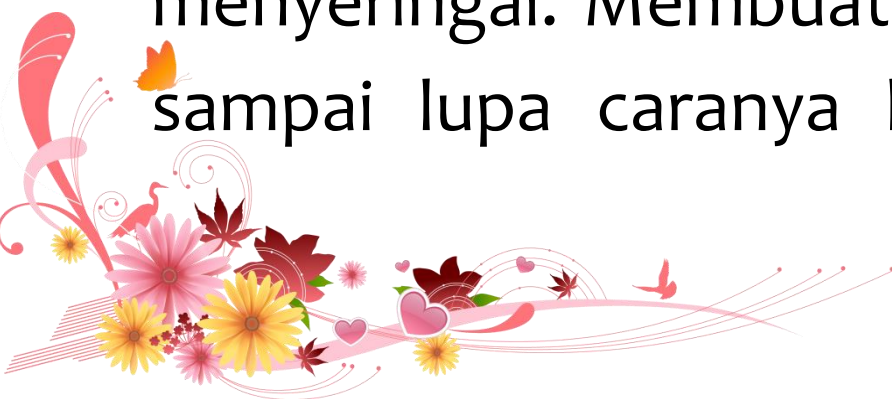
menyemprot parfum itu ke bagian dalam pergelangan tanganku.

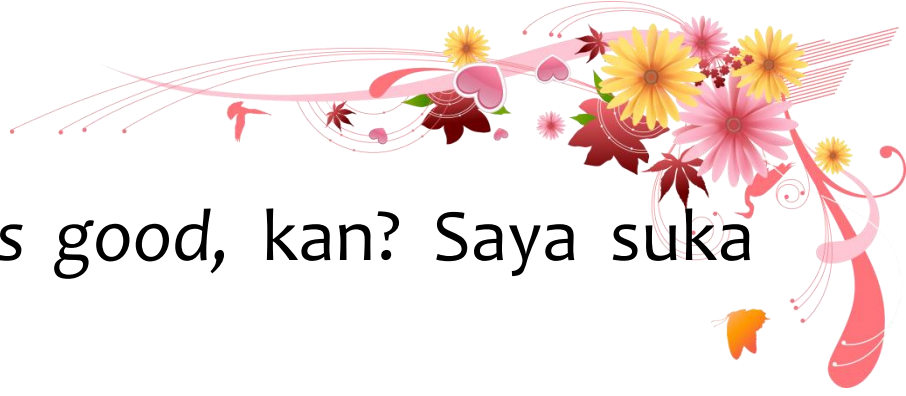
"BAPAK DIRGANTARA!"

Teriakanku membuat bosku mundur selangkah. Antara kaget dan bingung.

"Biar saya sendiri yang pake." Aku merebut parfum dari tangannya. Memyemprot ke area leherku, di mana minyak aromaterapi banyak kuaplikasikan di sana. Setidaknya, baunya akan bercampur dengan bau eukaliptus.

Bersamaan dengan botol parfum yang kembali tertutup, bosku menyeringai. Membuatku waspada. Aku sampai lupa caranya bernapas karena





khawatir. "Smells good, kan? Saya suka wangi ceri."

Aku mundur selangkah, hampir menabrak pintu. Mengangguk samar karena itu satu-satunya gerakan yang mampu kuberikan.

"Right call. Karena saya nggak akan biarin sekretaris saya berbau minyak aromaterapi saat bertemu dengan direktur dari perusahaan lain."

"Baik, Pak Dirga," kataku akhirnya.

"Oh iya, Lalita," panggilnya lagi ketika tanganku kembali menggapai kenop pintu.

APA SIH, APA HAH?





Teriakan itu hanya berlarian di kepalaku. "Iya, Pak?"

Bosku menunjuk ke kacamata yang kukenakan. "Kamu minus berapa?" tanyanya. Melihat langsung ke sepasang mataku dan langsung berhasil membuatku kembali diselimuti kecemasan.

"Dua."

Salah satu ujung bibirnya naik. Membuat seringai yang terlalu mencurigakan. "Bohong."

Kaki, kumohon bertahan. Jangan sampai kehilangan kekuatan untuk berdiri. "Saya mana berani bohong sama





Bapak," kataku setelah menelan kekalutan.

"Saya juga minus, Lalita, sebelum lasik setahun lalu. Tapi kenapa kaca mata saya lebih tebal daripada kaca mata kamu yang kelihatannya nggak ada lensa minusnya sama sekali?"

PAK DIRGANTARA, LO BISA DIEM NGGAK SIH? NGAPAIN RIBUT BANGET SAMA YANG GUE PAKE!

Kalau dia sudah menangkap basah aku, harusnya dia langsung bilang. Jangan bersikap ambigu dan membingungkan begini. Atau aku harus mengakuinya lebih dulu? Bahwa aku





menari untuknya malam itu di ruangan paling ujung Underplay.

"Oh, ini kacamata anti radiasi, Pak. Kacamata minus saya masih di tas."

"Mulai besok ganti ke lensa kontak, Lalita. Nanti saya ganti biayanya."

Haruskah aku hanya mengangguk setuju lalu keluar dari ruangnya? Atau perlukah aku menanyakan apa niat bosku yang sebenarnya?

"Baik, Bapak."

Aku belum bisa mengambil resiko yang besar. Untuk sementara waktu, aku memilih untuk berjalan di atas tali,





probabilitas terbaiknya sama besar dengan kemungkinan terburuknya. Semuanya masih ambigu dan aku belum jatuh terjerembab ke tanah.

===

"Lo sama Bapak lo, lagi *recreate* film Cinderella?" tanya Riandry sambil melihatku dari ujung rambut ke ujung kaki. Berulang kali. Sekadar info saja, kadang kala aku dan Riandry memanggil atasan kami sebagai 'Bapak'.

Badanku sudah sewangi Anya. Oh tenang, aku tentu tidak akan memakai parfum pemberian bosku. Meminta tolong pada mama untuk membelikan





parfum beraroma ceri--cenderung *fruity floral*, dan kupakai mulai hari ini.

Menuruti kemauan Pak Dirga yang kemarin memberondongku dengan permintaannya yang mencurigakan dan ambigu, aku melepas kacamata yang selama ini sudah jadi bagian dari 'gaya khas' Lalita.

"Bukan film Cinderella. Bapak gue lagi nyadur adegan *Pretty Woman*. Bikin prostitute jadi *a lady*."

"Heh, mulutnya!" protes Riandry tak suka. "Siapa yang ngajarin ngomong gitu? Lo jangan ikut-ikutan jadi kayak Anya atau Agnes."



Riandry masih saja menganggapku sama seperti adik perempuannya yang masih SMA dan polos. Dia masih yakin bahwa aku tidak pernah berdekatan dengan hal-hal yang melanggar hukum dan melanggar norma agama.

"Tapi, Lita, gue suka perubahan lo. Lebih berseri-seri. Mata lo yang cantik nggak ketutupan sama kacamata."

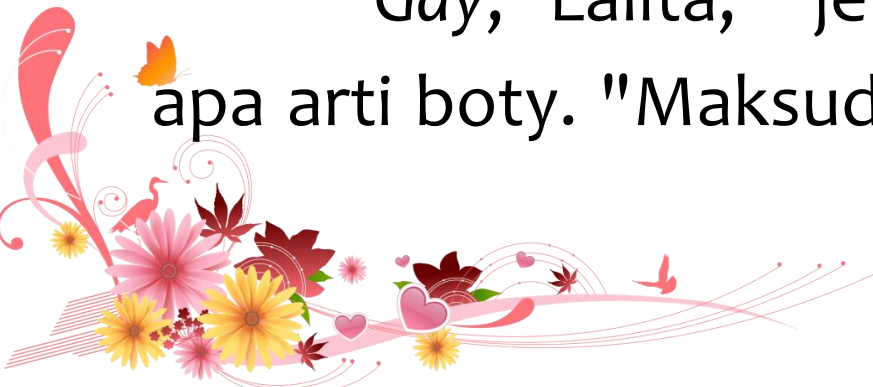
Mendengar kata berseri-seri, aku langsung merasa tak suka. Berusaha memberinya tatapan mencela.

"Kenapa wajah lo kayak lagi maki-maki gue ya?" tanya Riandry sambil mendelikkan sepasang matanya padaku.

"Enggak." Aku buru-buru
menggandeng lengan Riandry
Menariknya agar kembali berjalan
menuju kantin. "Lo bisa nebak nggak,
kenapa Bapak gue begitu?"

Riandry melihat wajahku sekilas
sebelum pandangannya beralih ke
langit-langit. Memikirkan kenapa bos
baruku begitu ikut campur perkara
penampilanku. "Mungkin nggak sih
kalau Bapak lo ...," Riandry menoleh ke
belakang sebelum membisikkan kalimat
selanjutnya, "boty!"

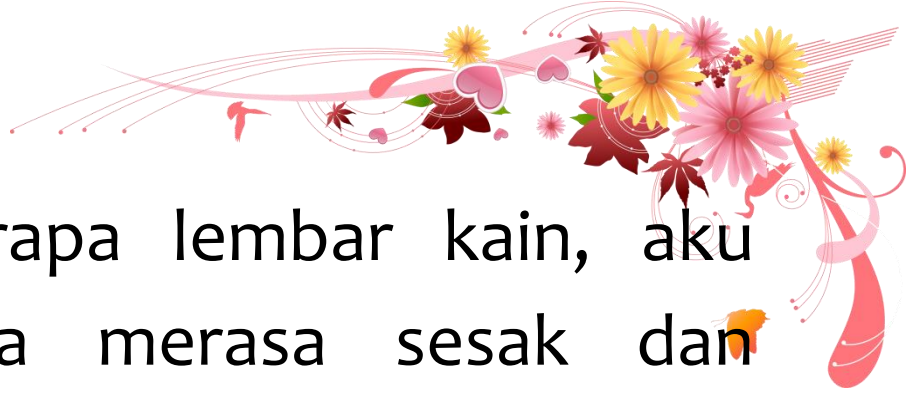
"Hah?"



"Gay, Lalita," jelasnya. Aku tahu
apa arti boty. "Maksud gue, kenapa gitu

dia mendadak pengen *make over* lo? Kalian ketemu langsung baru dua kali tapi dia dengan seenaknya, menginvasi privasi lo. Lo harus pake parfum. Lo harus lepas kaca mata. Biasanya *boty-boty* kelas atas tuh fashionista, Lita. Mereka suka geregetan gitu kalau lihat penampilan yang nggak *up to date* sama fashion sekarang ini. Jiwa *gay* Bapak lo kayaknya terpanggil karena dia gemes pengen *make over* penampilan lo."

Ingatanku saat duduk di atas pangkuan Pak Dirgantara malam itu, kembali seperti kereta cepat yang menabrak langsung ke otakku. Membuatku mendadak gerah. Malam itu, meskipun di antara kami masih



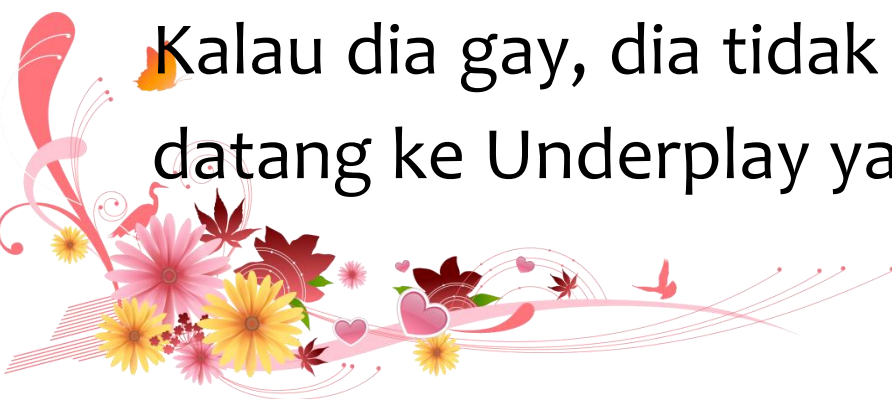
terhalang beberapa lembar kain, aku tahu Pak Dirga merasa sesak dan tegang.

"Duh, padahal dia gantengnya nggak manusiawi."

Mulutku bergerak lebih cepat daripada kemampuan berpikirku. "Nggak mungkin lah Pak Dirga boty."

"Maksud lo," Riandry menutup mulutnya dengan dua tangan, mendramatisasi keadaan, "bapak lo top?"

Aku melihat Riandry putus asa. Maksudku, Pak Dirga tidak mungkin gay. Kalau dia gay, dia tidak akan repot-repot datang ke Underplay yang punya banyak





peraturan. Dia juga tidak mungkin bisa 'tegang' saat aku menari di atas pangkuannya.

Riandry merangkum wajahku. "Lo belum lihat sehitam apa dunia yang kita tinggali sekarang, Lalita sayang." Percuma meminta pendapat Riandry, dia melantur kemana-mana.

Aku mengembuskan napas kuat-kuat. Menyerah. "Mungkin dugaan lo benar. Bapak gue gay."

"Siapa yang gay?"

Aku dan Riandry menoleh ke belakang hampir bersamaan. Menemukan Anya dan Agnes berdiri tak jauh dari kami. "Bapak lo?" Agnes





menunjukku.
Dirgantara?"

"Maksudnya

Pak

===

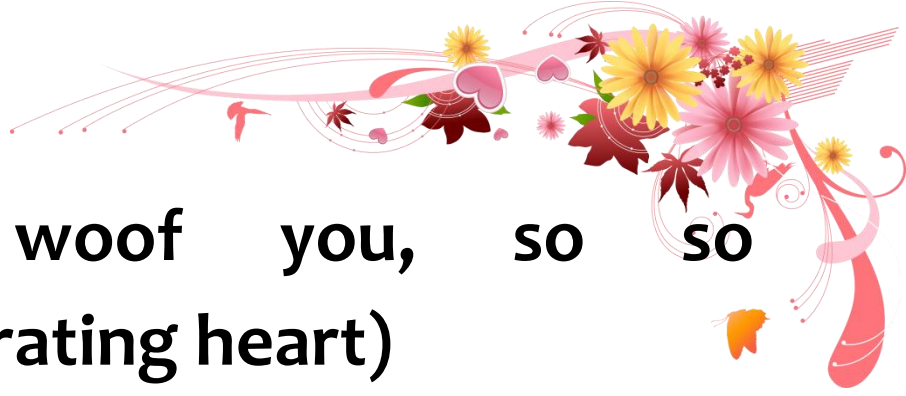
Komen-komen kalian beneran bikin semangat banget. Pengen balesin satu-satu tapi mending waktunya bikin ngetik aja kan ya, biar rajin update?

Aku baca semua loh komen kalian dan bikin hepi banget karena input-inputnya. Jadi, jangan ragu buat vote dan komen ya.

Btw, Riandry kek Vanda ya. Kalo bikin prediksi agak-agak laen?

Terima kasih untuk yang sudah mau baca, vote, dan ramein kolom





komentar. I woof you, so so
much[???](my vibrating heart)





5. Lunch

Lunch

(n) a meal eaten in the middle of the day, typically one that is lighter or less formal than an evening meal.

===

"Masa sih Bapak lo ..," Anya mendekatkan diri ke meja agar suaranya yang berbisik terdengar oleh kami, "gay."

Kami sedang duduk mengelilingi salah satu meja di pojok kantin. Bergosip membicarakan bos baruku yang baru dua hari ini menjabat. "Dia top." Riandry



menyahut cepat. Mengeluarkan prediksi gilanya tanpa berpikir panjang. "Lihat tuh, baru dua hari jadi bos Lalita, dia langsung *make over* sekretarisnya."

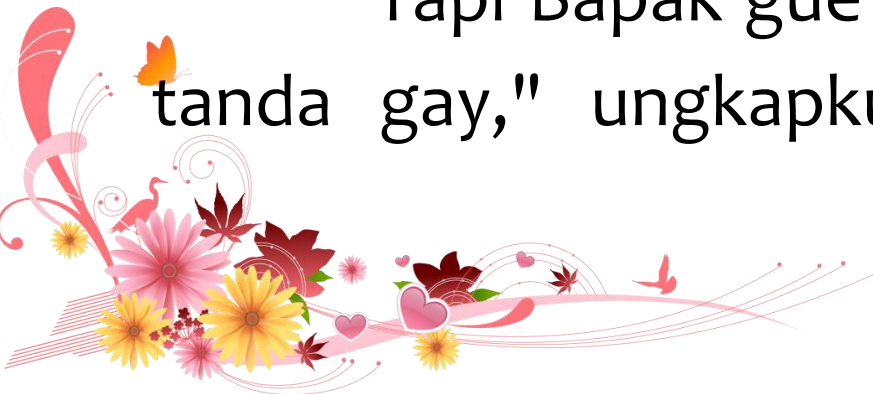
Anya dan Agnes melihatku. Memerhatikan wajahku yang tak berkacamata. Hidung keduanya bahkan mengendus pada diriku. "Pantes sejak tadi nggak bau eukaliptus," celatuk Anya.

Sementara Anya sibuk menilai penampilan baruku, Agnes mengembus napas panjang beberapa kali. Tubuhnya dihempaskan ke punggung kursi yang ia duduki. "Padahal gue menantikan banget ketemu dia besok," ujar Agnes dengan suara sedih. "Gue belanja baju

baru, booking salon juga buat persiapan besok."

Acara makan siang kami lebih berfokus pada gosip daripada kegiatan mengisi perut. "Padahal udah *all out*." Gelak tawa Anya terdengar. Menertawatakan temannya. "Eh, nggak tahunya si bapak belok."

"Mau usaha sekeras apapun kalau dia demen gender yang beda dari kita, ya susah," sahut Riandry yang telah sukses menghabiskan makan siangnya. "Di mata mereka, kita hanya umbi-umbian. Nggak bikin nafsu."



"Tapi Bapak gue nggak ada tanda-tanda gay," ungkapku lirih. Langsung



membuat tiga pasang mata beralih padaku.

"Ya ampun, ini anak polos banget sih." Anya menegaskan punggung. "Ndry, gimana kalau anak lo gue ajak *clubbing* akhir pekan nanti. Biar dia bisa lihat warna-warni dunia."

"Heh, sembarangan. Tontonan dia masih doraemon. Mana ngerti dia" Riandry melepaskan sendok di tangannya, lalu menutup dua telingaku dengan telapak tangannya. Berusaha mencegah pendengaranku menangkap kata selanjutnya--yang sayangnya, masih bisa kudengar dengan sangat jelas. "Kelab malam."



Aku bisa mendengar tawa Anya setelah tangan Riandry kembali pada sendok dan piringnya. Menghabiskan makanannya.

"Tapi," Agnes buka suara setelah tawa Anya mereda. "Kenapa lo ngerasa kalau Bapak lo, *straight*?" Agnes melontarkan tanya secara tiba-tiba.

Berbeda dari Anya yang lumayan santai setelah mendengarkan kesimpulan edan Riandry, kelihatannya Agnes masih belum terima kalau bapakku gay. Seolah-olah, bapakku masih berada di urutan teratas calon suami idaman.

Riandry memukul meja tanpa peringatan. Punggungnya tegak dan sepasang matanya membelalak. Seakan menemukan fakta baru--lebih ke *prakiraan ajaib yang tidak masuk akal*. "Jangan bilang, Pak Dirga berusaha *make over* lo karena *first love at the first sight*?"

Kan! Sesat akal.

Selain tidak peka, intuisi Riandry tidak ada yang bisa dipercaya. Dan jelas, komentar *ngawur*-nya membuat Agnes langsung cemberut.

"Bukan cinta, Ndry. Mana mau Pak Dirga sama gue. Maksud gue, mungkin nggak sih dia ngerasa gue ngingetin

sama seseorang gitu. Lo inget kan, pas dia ke kantin sama Pak Rama hari itu? Dia bilang dejavu?"

"Spill, spill," Agnes yang menyahut cepat.

"We ready to sip the tea," Anya menimpali. Ikut bersemangat. Keduanya sudah meminggirkan makan siangnya yang belum habis. Sepertinya sudah tidak berselera. Gosip tentang Pak Dirga pasti membuat mereka kenyang.

"Muka gue kan pasaran banget nih. Gue tuh ngerasa dia kayak inget sama seseorang yang ninggalin kesan mendalam sama dia. Nah, dia ngerasa itu gue. Padahal bukan."





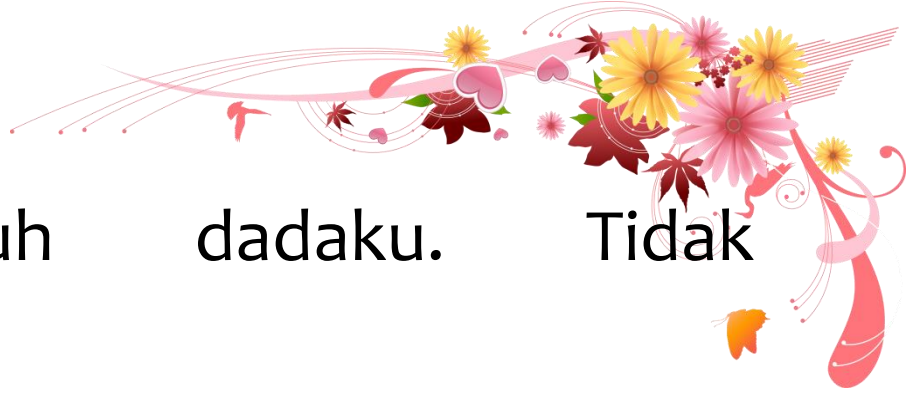
"Jujurly, gue nggak nangkep maksud lo," kata Anya.

"Tunggu, tunggu." Agnes mengerutkan dahi. Kelihatan terlalu serius. "Apa mungkin Pak Dirga dicampakkan sama ex dia. Nah, si mantan ini mukanya mirip sama lo, Lalita. Dia pengen bikin lo jadi *Miss Ex version two*. Sial banget gue kalau bener."

Ingin sekali kuucapkan di telinga mereka, "Pak Dirga lihat *strep tease* dan muka penarinya mirip gue. Dia pengen nangkap basah gue dan memanfaatkan rahasia gue untuk kepentingannya."

Sayangnya, semua kalimat itu hanya





mengisi penuh dadaku. Tidak terucapkan.

"Kayaknya nggak mungkin," sahutku lemas. Menyerah kalah.

"Yang mana yang nggak mungkin? Yang dia gay atau dia pengen bikin lo kayak *miss ex version two*?"

"Nggak mungkin dia naksir gue. Nggak ada ceritanya *first love at the first sight*. Nggak mungkin juga muka jelata gue, dibucinin sama Pak Dirga." Aku menghirup udara banyak-banyak kemudian mengembuskannya perlahan. Biarkan saja bosku dicap sebagai gay. "Top lebih cocok sama muka dia."



"Betul. Gue lebih percaya dia gay daripada seorang budak cinta." Riandry menyetujui kata-kataku. "Raut muka bapak lo kebaca banget, Lalita, muka-muka antibucin. Gue yakin dia banyak bikin pria nangis patah hati."

Terserah, Ndry. Sebahagia lo. Batinku yang menjawab.

"Mau ke mana lo, Lalita? Kita belum selesai bicara," Agnes memprotes saat aku beranjak dari kursi kantin.

"Bapak gue telepon." Aku menunjukkan ponselku. Memperlihatkan bahwa Pak Dirga meneleponku.



"Halo, Bapak," sapaku sambil berjalan keluar meninggalkan kantin.

Mendengarkan dengan seksama permintaan bosku di seberang. Siang ini dia ingin mengunjungi divisi pemasaran.

"Baik, Pak. Sudah selesai kok makan siangnya."

Bosku muncul lima belas menit kemudian setelah aku berada kembali di kursi kerjaku. Semuanya telah beres. Aku sudah menelepon manajer pemasaran. Juga menghubungi *head division* satu dan dua untuk mengabarkan kedatangan bapakku.

"Ini *hardcopy minutes of meeting* tadi pagi sama finansial. Saya sudah *email softcopy*-nya juga ke bapak," terangku setelah menyusul Pak Dirga

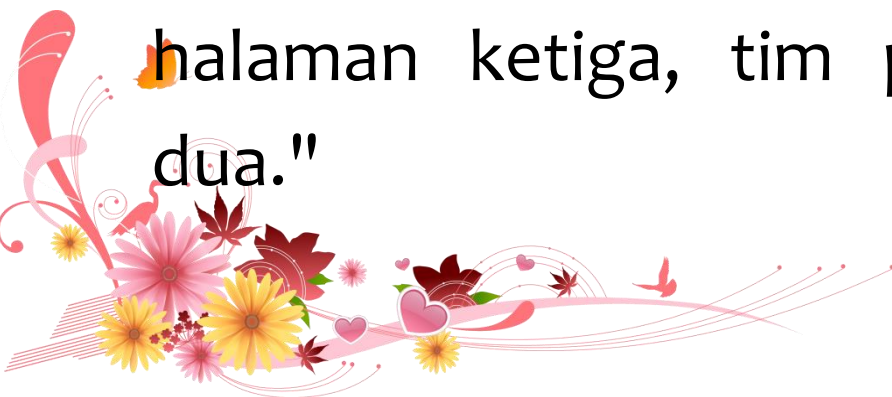




masuk ke ruangannya. Menyerahkan lembaran dokumen tertulis yang mencerminkan apa yang terjadi selama rapat tadi pagi.

"Oke."

"Lalu ini daftar pegawai yang ada divisi pemasaran." Aku menyerahkan lembar cetakan foto beserta jabatan dari karyawan yang menghuni divisi pemasaran. Untuk memudahkan bos baruku mengenali orang-orang yang akan dia temui siang ini. Hal yang dulu sering dilakukan Riandry saat Pak Rama baru menjabat. "Di lembar kedua berisi tim pemasaran divisi satu dan di halaman ketiga, tim pemasaran divisi dua."



"Terima kasih." Dia membolak-balik lembar cetakan yang baru saja kuberikan. "Kita ke divisi pemasaran setengah jam lagi. Saya mau selesaikan memo approval dulu."

"Baik, Pak."

Berbeda jauh dari kemarin, hari ini Pak Dirga tak kelihatan mencurigakan dan ambigu. Sejak pagi dia tidak melontarkan kata-kata yang membuat jantungku berceceran.

Pagi ini, begitu bapakku tiba di kantor dan melihatku yang tanpa kacamata, dia hanya mengacungkan jempol sambil tersenyum. Dia langsung masuk ke ruangnya tanpa banyak



kata. Lalu saat aku menyampaikan jadwal kerjanya pagi ini, dia hanya berkomentar. "Nah gini dong, nggak bau minyak aromaterapi." Tanpa embel-embel lain yang membuat panas dingin khawatir.

Meskipun begitu, aku harus tetap waspada dan tidak boleh lengah. Aku juga harus menyiapkan rencana-rencana lain untuk meloloskan diri.

===

Selama seminggu ini, Pak Dirga tidak mengatakan apapun yang ambigu dan mencurigakan. Dia masuk kerja seperti biasa. Melakukan rapat dan kunjungan tanpa menjatuhkan bom



yang membuat jantungku berceceran.
Tidak ada komentar yang ambigu dan mencurigakan.

Membuat kewaspadaanku lambat laun mengendur. Setiap pulang kerja, sisi diriku yang selalu berbaik sangka, berbisik membuat kemungkinan positif. Mungkin kemarin itu kebetulan. Mungkin, Pak Dirga hanya ingin membuatku tidak terlalu kuno. Makin hari makin berkurang kewaspadaanku dan sekarang, aku tak mencurigai bosku. Yakin bahwa semuanya kebetulan.

08xx-xxxx Siang Lalita.

08xx-xxxx Ini Kak Tata.

08xx-xxxx Ada hal yang pengen kakak bahas.

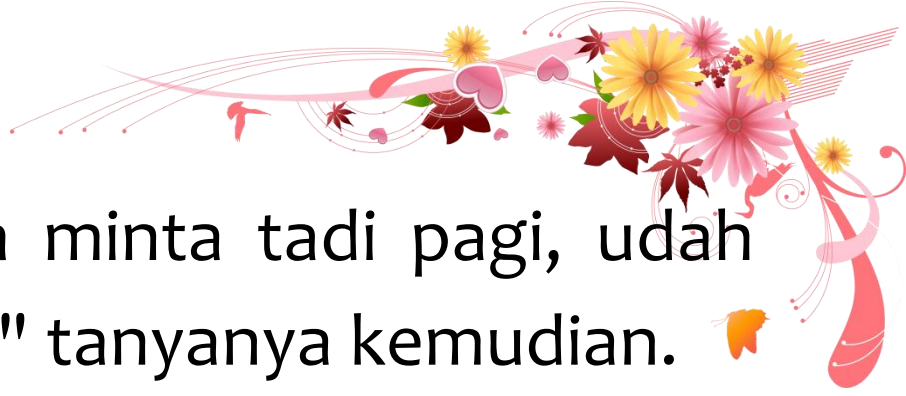
08xx-xxxx Bisa ketemu nggak?

Beberapa kali notifikasi pesan dari nomor asing, muncul di layar ponsel pribadiku. Mengaku sebagai Kak Tata, kakak perempuanku. Aku memang memiliki dua ponsel. Satu ponsel khusus untuk keluargaku, satunya lagi untuk urusan pekerjaan.

Keinginanku membalas pesan dihentikan oleh dering telepon di meja kerjaku. Pak Dirga memberi tugas baru. Mengisi tinta *fountain pen* miliknya.



"Lakukan nanti setelah makan siang. Reservasi makan siang untuk tiga



orang yang saya minta tadi pagi, udah clear, kan, Lalita?" tanyanya kemudian.

"Sudah, Pak. Di restoran Balinese untuk pukul satu siang."

"Oke, lima belas menit lagi kita turun. Infokan ke Riandry juga. Saya sudah izin sama Pak Rama untuk ajak makan siang dia juga."

Tunggu, Pak Dirgantara akan makan siang bersamaku dan Riandry? Kenapa kami makan siang bertiga? Apa tujuannya?

"Lalita?"

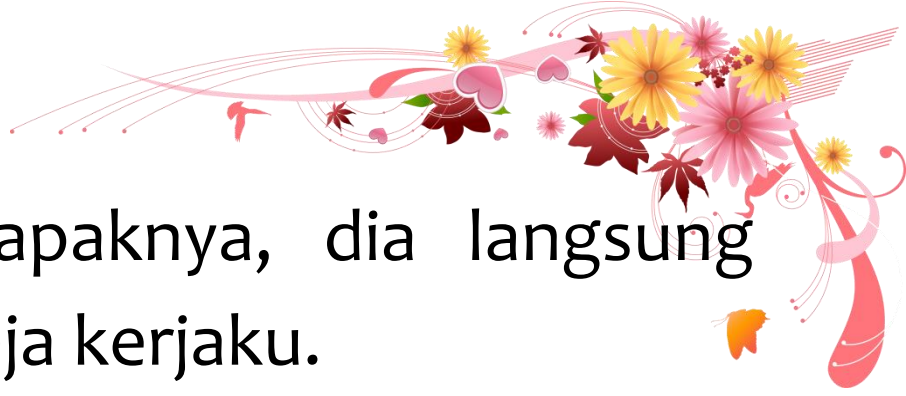


Aku menggeragap sepersekian detik sebelum mengendalikan diri, "Baik, Bapak. Ada lagi?"

"Nope. Itu saja. *Thank you.*"

Aku melihat ke meja kerja Riandry yang sejak sejam lalu kosong. Sepertinya tengah *zoom meeting* karena belum keluar juga dari ruangan Pak Rama yang memang bersebelahan dengan ruangan bosku.

Keinginanku untuk membalas pesan dari nomor asing yang memproklamirkan diri sebagai Kak Tata, gagal untuk kedua kalinya karena kemunculan Riandry. Begitu dia keluar



dari ruangan bapaknya, dia langsung menghampiri meja kerjaku.

"Bapak gue barusan bilang kalau gue disuruh makan siang sama Bapak lo dan lo. Ada apa ya, kira-kira?"

Aku meneguk ludah susah payah. Mendadak merasa waswas.

Rasanya tidak mungkin ini perkara kami dan Underplay. Untuk apa membawa-bawa Riandry? Underplay tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

"Mungkin dia pengen lo bujuk Pak Rama biar mau beli mesin baru," jawabku.

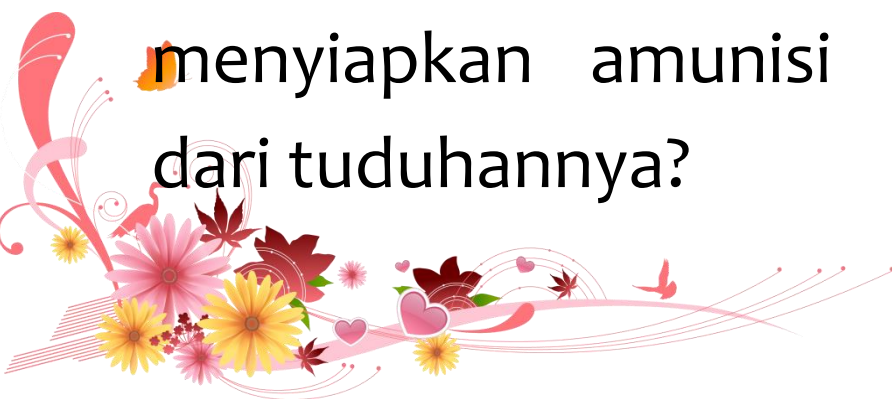




Seminggu ini, Pak Dirga dan Pak Rama sering membahas penambahan mesin baru untuk salah satu pabrik di cabang. Selain mampu menekan biaya lebih rendah lagi, mesin baru ini digadang-gadang mampu bekerja tiga kali lebih cepat dari mesin yang lama.

"Ya mana bisa gue bujuk bapak gue perkara masa depan perusahaan. Gue cuman sekretaris bukan Pak Mandala yang punya perusahaan ini."

Apa hobi baru Pak Dirga muncul lagi? Hobi membuatku jantungan dan waswas? Kembali jadi manusia ambigu dan mencurigakan? Haruskah aku menyiapkan amunisi untuk mengelak dari tuduhannya?



===

Kira-kira kenapa bapaknya Lalita ngajakin makan siang sama Riandry ya?

Anw, terima kasih yang sudah mampir, baca, kasih vote, dan ninggalin banyak komentar. I woof you??

6. Rumour

Rumour

(n) a currently circulating story or report of uncertain or doubtful truth.

(n) gossip, whisper.

===

Kami belum selesai membahas kenapa mendadak bosku ingin makan bertiga denganku dan Riandry ketika pria itu keluar dari ruangan. Menghampiri kami berdua lalu menyapa sangat ramah. Dan tak ingin berlama-lama, bapakku menyuruh kami untuk segera turun ke lobi dan berangkat ke restoran.

Hari ini dia mengenakan kaus putih dan jas berwarna kelabu. Sejak hari pertama dia berkantor di sini, penampilan Pak Dirga memang *high fashion*. Beda dari Pak Rama yang monoton--*jas, celana bahan, kemeja, dan dasi*. Beda juga dengan COO dan CMO--*bapaknya Agnes dan Anya*, yang lebih suka memakai kaus polo. Bapakku adalah pemuja industri fashion.

Dari kantor sampai restoran, hanya memakan waktu tiga puluh menit saja. Jaraknya tidak jauh, yang membuat lama adalah hari ini jalanan cukup ramai.

"Pesan yang kalian mau," kata bapakku setelah buku menu berada di tangan kami masing-masing.



Dia membolak-balik menu, kemudian memesan beberapa makanan. Untuk dirinya sendiri. Riandry melihat Pak Dirga sebelum mengalihkan pandangan. Mencoba melakukan telepati denganku. Masih mempertanyakan niatan bapak Dirgantara kenapa membawa kami berdua makan siang.

"Kelian lagi adu saling melotot? Nggak makan?" Pak Dirga kembali bicara. Menyadari bahwa aku dan Riandry tidak juga memesan makanan. "Oke, kalau kalian bingung makan apa, saya yang pesankan."

Bapakku kemudian membuka buku menu kembali. Saat tangannya



sibuk dengan buku, mulutnya juga sibuk bicara. Bercerita bahwa dia tengah kangen ayam betutu dan sate lilit. Karena itu, dia memutuskan untuk makan siang di sini.

"Pak, saya satu porsi saja. Perut saya nggak bisa *handle* lebih." Aku buka suara semenit kemudian. Berusaha memutus pesannya yang tidak berhenti. Dia sudah memilih lima menu berbeda dan belum ada tanda-tanda menghentikan pesannya.

"Saya juga, Pak," Riandry ikut menyahut.

"Sudah terlanjur pesan banyak," sahutnya. Tidak mengalihkan matanya dari buku menu yang dia bolak-balik.

"Cancel saja, Pak Dirgantara," saran Riandry cepat. Memutus kegiatan bapakku dan berhasil membuatnya mengalihkan pandangan. Menatap bolak-balik padaku dan Riandry. Sekretaris kesayangan Pak Rama itu menoleh pada karyawan restoran. "Bisa kan, Mbak?"

Pegawai restoran itu mengangguk. Dia juga menambahkan solusi lain. "Kita juga bisa *take out*, Bu."

Pandanganku dan Riandry bertemu. Kami menggeleng singkat,

menandakan tidak ingin membawa pulang pesanan bapakku. Jadi dengan cepat, aku mengambil alih. "Cancel pesanan Bapak saya yang barusan ya, Kak." Kemudian menoleh pada Riandry. "Lo, eh, kamu mau makan apa, Ndry?"

"Nasi bakar betutu sama *mineral water*. Itu saja."

Aku mengangguk lalu melihat kembali pada pegawai. "Dua nasi bakar betutu sama dua *mineral water* ya, Kak. Terima kasih."

"Kenapa cuman makan itu? Hemat banget kalian. Ada *snack* juga. Kenapa nggak pesen? Padahal saya yang traktir."





Pak Dirga buka suara setelah pegawai restoran selesai dengan pesanan kami. 🦋

"Itu saja sudah cukup buat saya, Bapak," terang Riandry.

"Saya juga nggak bisa banyak makan nasi, Pak." Aku memberi tahu informasi tambahan.

Diantara rasa khawatir dan waswas yang bercampur aduk di dalam diriku, bagian diriku yang lain berusaha menenangkanku. Seminggu ini semuanya baik-baik saja. Seminggu ini, bapakku tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia mengingat kejadian di kelab Underplay. Tambahan lainnya, sepanjang perjalanan menuju restoran,





bapakku tidak mengatakan hal-hal yang ambigu. Lagipula, kalau dia membuka aibku di depan Riandry, dia juga akan membuka aibnya sendiri, bukan?

Benar. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Tentang makan siang ini, apa ada sesuatu yang ingin Pak Dirga bahas dengan kami berdua?"

Baru saja mulai rileks, tanya Riandry membuat punggungku kembali tegak. Sebagai generasi roti lapis yang bermartabat, yang tidak menerima suap, tidak terlibat skandal dengan bos, tidak menjual diri demi menyelesaikan masalah keuangannya, dia harus



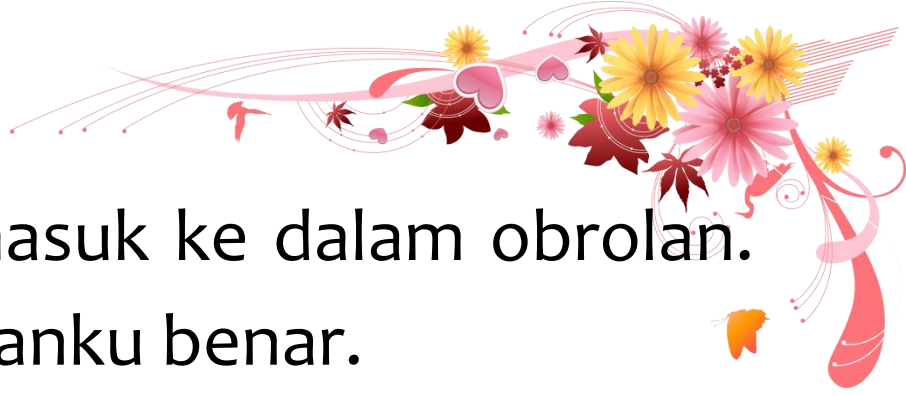
memastikan kalau makan siang ini tidak ada kaitannya dengan hal-hal buruk semacam suap.

Riandry tak sadar kalau pertanyaannya membuatku dilanda kecemasan. Membuat pikiran buruk kembali menggerogoti kepalaku yang sedetik lalu telah tenang.

"Wah." Baru satu kata terucap dari mulut Pak Dirga, tapi aku sudah merasakan keringatku bermunculan di punggung. "Pantes Abs, *I mean ...*, Rama, suka kerja sama kamu. Riandry sangat *to the point*. Mirip Rama."



"Apa ini berkaitan dengan mesin baru yang sejak seminggu ini selalu



dibahas?" Aku masuk ke dalam obrolan. Siapa tahu, dugaanku benar.

"Nah. Ini lebih urusan pribadi saya, sebenarnya. Anggap undangan makan ini kompensasi karena mengganggu jam istirahat kalian."

Aku mencengkeram garpu tanpa sadar ketika mendengar bosku mengungkapkan bahwa ini berhubungan dengan urusan pribadinya. Aku bertanya setelah melepas garpu dari genggaman. Sadar bahwa aku tidak boleh menancapkan benda itu ke leher bapakku. "Jadi, ini tentang apa, Pak Dirga?"



Pria itu melihat aku dan Riandry bergantian. "Kalian tahu Santi, um, atau ... Sinta? Maksud saya, salah satu resepsionis di lobi gedung kita."

"Cynthia?" tebak Riandry.

Wajahnya seakan baru saja mendapat pencerahan. "Yes, her."

Bagaimana mungkin seorang *chief officer* tahu keberadaan seorang resepsionis dan hampir benar menyebut nama Cynthia? Bapakku masih semingguan bekerja di sini. Bahkan aku masih memberinya cetakan foto dan jabatan karyawan tiap kali dia harus rapat dengan divisi di bawahnya. Karena dia belum hapal semua karyawan.



Tambahan informasi lagi, selama melihat Pak Rama dan Pak Aldy bekerja, mereka tidak perhatian pada eksistensi pegawai yang jabatannya jauh di bawah manajer. Apalagi para resepsionis yang tidak pernah ikut rapat antar muka dengan para *chief officer*.

Sepanjang ingatanku, para *chief* ini hanya hapal beberapa nama. Sekretaris mereka, Pak Mandala--*karena dia pemilik perusahaan ini*, manajer di divisi mereka masing-masing, dan senior manajer. Selain ada ratusan, *bahkan ribuan*, karyawan, waktu mereka sudah tersita untuk perusahaan. Rapat-rapat panjang, menangani memo approval, strategi perusahaan untuk beberapa tahun ke



depan, mengunjungi cabang, dan rentetan tugas lainnya.

Terlepas dari semua itu, pembahasan tentang Cynthia jauh lebih baik daripada membongkar aib kami di Underplay. Persetan kalau dia hapal semua nama karyawan di LH. Mandala.

"Kenapa dengan Cynthia, Bapak?"

"Nanti saja. Kita makan dulu."

Obrolan tentang Cynthia berganti dengan cepat. Awalnya kami makan sambil membicarakan perkara mesin baru lalu bergeser pada bos Riandry yang minim ekspresi itu.



"Yang saya heran, kenapa Pak Rama nggak bisa pasang dasi sih, Pak?" celatuk Riandry sembari mengumpulkan sisa nasi terakhir di piringnya.

"Sorry," katanya setelah batuk-batuknya berkurang. Pertanyaan Riandry barusan, membuat bapakku secara tiba-tiba batuk. Antara kaget atau mungkin tersedak sambal. Dia menerima air mineral yang kusodorkan padanya. Meneguknya cepat.

"Silakan, Pak Dirga," ulurku. Memberinya tisu yang memang selalu ada di tas kerjaku.

"Thank you."

"Respon bapak kayak kaget banget. Kayak, nggak mungkin Pak Rama nggak bisa pasang dasi." Riandry tak peduli bahwa bosku baru saja batuk parah. Dia mengejar jawaban.

"Nope. Nggak. Kamu salah. Saya hanya," pria itu berdeham, "nggak nyangka sambelnya pedes banget. Saya kurang suka pedes soalnya." Keterangan bapakku tidak sesuai dengan pernyataan Riandry. Tambahannya lagi, aku bisa melihat mata bapakku bergetar gusar. "Saya juga nggak bisa pakai dasi. *From the first day*, saya nggak pernah berdasi, kan? Itu karena saya, nggak bisa pakai dasi. Sama kayak Rama."



Penjelasan panjang lebarnya membuatku--mungkin Riandry juga, merasa curiga. Pak Dirga malah terdengar seperti tengah menyembunyikan fakta lain.

"Anyway, tentang Sinta." Dia buru-buru mengalihkan pembicaraan.

"Cynthia, Pak Dirga." Aku membenarkan nama resepsionis yang berhasil membawa kami bertiga makan siang bersama. Melirik sekilas pada Riandry, yang kelihatannya tengah berusaha melupakan perkara dasi bapaknya.

"Ya dia." Dia meneguk kembali air mineralnya sebelum melanjutkan



omongannya. "Saya kemarin dengar rumor dari dia. Rumor yang cukup menggelitik saya."

Tanpa komando, aku dan Riandry saling menatap. Ekspresi bingung Riandry tak jauh berbeda dari kebingungan yang sekarang kurasakan. Tidak ada rumor apapun seminggu terakhir ini. Bahkan perkara aku yang tak berbau eukaliptus, tidak menimbulkan kehebohan. Aku masih tak terlihat dan perusahaan masih adem ayem tidak ada skandal besar.

"Rumor apa, Bapak, kalau boleh tahu?" Aku bertanya sedangkan Riandry meneguk sisa air mineral di gelasanya.



"Rumor bahwa chief financial officer adalah seorang gay. Maksudnya, saya digosipkan jadi seorang gay."

Riandry yang masih minum, seketika terbatuk-batuk. Mukanya merah padam. Seakan dia menahan diri agar air tidak menyembur keluar dari mulutnya. Keputusan yang sepertinya membuatnya berakhir tersedak.

Pak Dirga tak berlama-lama untuk menjatuhkan bom selanjutnya. Bom yang lebih mengerikan dari yang pertama. "Dan setelah saya telusuri, rumor gay itu berawal dari kalian berdua."

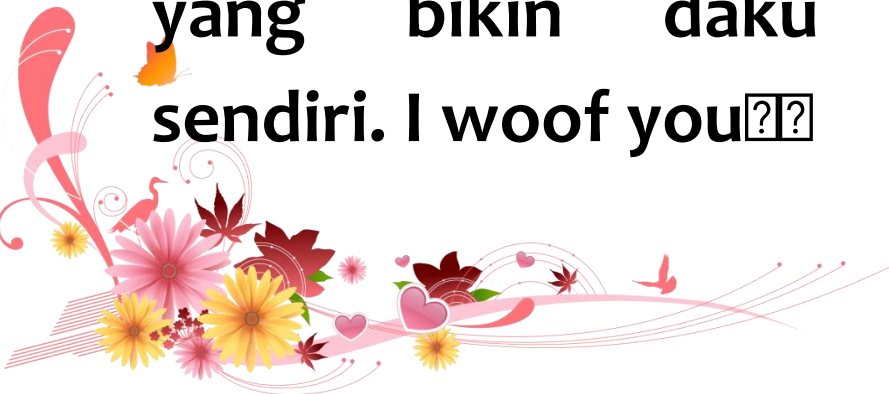
Aku rasanya tercekik oleh ludahku sendiri. Riandry sendiri sudah menganga di depanku. Gelas masih dalam pegangannya, namun nyawanya seakan-akan telah keluar dari tubuh.

===

Hai, hai, mau nginfoin kalau baca duluan di karyakarsa udah sampe bab 13 + 2 bab pov 3 (versi pov 3 ini nggak bakal tayang di sini ya)

Daannnn...

Terima kasih buat yang sudah baca, vote, setia sama cerita ini, dan ninggalin jejak berupa komen-komen yang bikin daku senyum-senyum sendiri. I woof you??





**Sampai ketemu di bab
selanjutnya?**



7. *Ink(ling)*

Ink

(n) a colored fluid used for writing, drawing, printing, or duplicating.

(v) mark (words or a design) with ink.

Inkling

(n) a slight knowledge or suspicion; a hint.

===

"Ada sebabnya, Pak Dirgantara," aku menyahut cepat karena Riandry sepertinya sudah tak bisa berkata-kata.

Bosku bersandar pada punggung kursi. Dua tangannya terlipat di dada, seakan siap mendengarkan alibi kami. "I'm all ears."

Aku menelan ludah sekali lagi. Merangkai kata-kata agar bapakku tidak marah besar. Setelah berdeham beberapa kali dan meneguk habis air di dalam gelasku, aku memulai cerita. "Ini sebenarnya ada sangkut pautnya sama saya." Keteranganku membuat bosku mengangkat alis. "Awal mulanya karena Pak Dirga kasih saya parfum mahal dan pengen saya nggak pakai kaca mata."

Aku meneguk ludah. Kembali merangkai kata yang pas untuk disampaikan. Diam selama beberapa

saat sampai akhirnya suara Riandry terdengar.

"Intinya, keinginan Bapak buat *make over* Lalita, bikin saya memperkirakan yang enggak-enggak." Nyawa perempuan itu sepertinya sudah kembali ke raga. "Mendadak saja, tanpa sebab. Bapak kasih Lalita parfum. Biayain buat lensa kontak juga. Seperti *boty* kelas atas yang suka geregetan lihat penampilan anak buahnya yang nggak fashionista. Jadi, layaknye ibu peri baik hati, Bapak mengubah tampilan Lalita yang upik abu jadi cinderella."

Muka penasaran yang sedari tadi menghiasi wajah bosku berubah. Memperlihatkan garis-garis tawa yang

terlukis di wajahnya. Sedetik kemudian suara gelaknya terdengar nyaring, sampai membuat beberapa pengunjung menoleh ke arah kami.

"Kami bisa meluruskan rumor, Pak Dirga. Kami bisa sampaikan kalau bapak seratus persen *straight*." Riandry berbicara setelah tawa bosku berkurang. Dia jelas merasa bersalah pada bosku. Dia orang pertama yang melontarkan ide gay itu.

Anehnya, Pak Dirga malah menggeleng. "Nope. Nggak usah. Saya hanya penasaran saja kenapa kalian bilang saya gay."

Ada senyap lama yang mengisi atmosfer di meja kami. Aku tengah mengira-ngira apa yang tengah dipikirkan bapakku. Dia marah atau baik-baik saja. Lalu kenapa dia mendiamkan saja rumor salah tentangnya?

"Nggak, Pak," kataku akhirnya. "Saya dan Riandry akan meluruskan rumor salah tentang Bapak. Anggap saja, ini tanggung jawab kami karena telah bicara ngawur tentang orientasi bapak."

"*It's okay, Lalita. Saya nggak ada butthurt juga sama kalian. Surprisingly, I like it. The only reason I take you guys here, hanya penasaran. Curiosity.*"



===

Dengan kata-kata yang sangat meyakinkan, akhirnya aku dan Riandry berhenti mengajukan diri untuk meluruskan rumor yang beredar. Bosku kembali bekerja setelah kami selesai makan siang. Seolah tidak pernah ada apa-apa.

Aku baru saja menyelesaikan persiapan dokumen untuk rapat besok pagi. Masuk kembali ke ruangan bapakku 45 menit kemudian. Meminta *fountain pen* yang harus ku isi ulang tintanya.

Dia sedang membaca dokumen keuangan yang diantarkan oleh tim



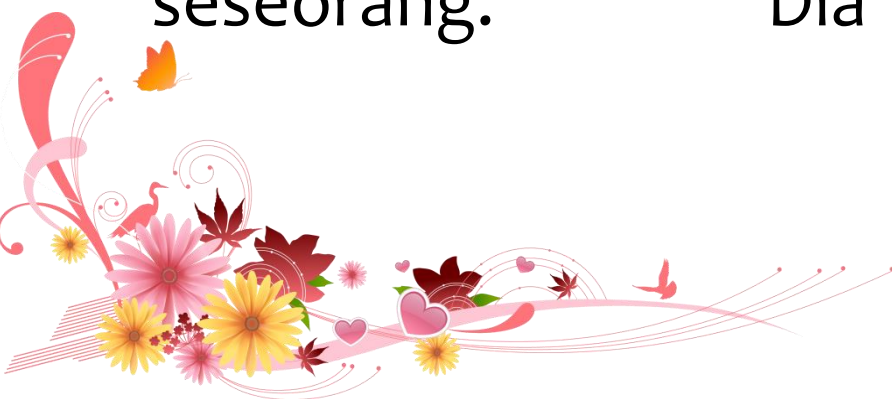


finansial ketika aku mengambil pena yang selalu berada di sisi kanan mejanya. "Satu saja penanya, Pak Dirga?"

"Ada dua lagi di laci, Lalita. Sebentar, saya ambilkan."

Posisiku sekarang berada di samping kanan meja Pak Dirga. Mau tak mau, aku bisa mengetahui isi lacinya ketika dia membukanya. Ada kantung kertas berukuran kecil berwarna merah muda. Kelihatan sangat menonjol di antara barang-barang lain yang serba berwarna hitam.

"Oh, ini lipstik. Hadiah untuk seseorang." Dia mendadak





memberitahuku. Padahal aku tidak mengatakan apapun.

Kata-katanya barusan jelas membuatku curiga. Kenapa dia memberi tahu perkara lipstick padahal aku tidak berkomentar sepatah katapun. Apakah kali ini, dia ingin kembali membuatku jantungan? Aku curiga lipstick itu dibeli untukku. Sama seperti parfum dan lensa kontak yang seminggu lalu diberikan Pak Dirga padaku.

"Lalita? Ada yang perlu disampaikan lagi?" Bosku membuyarkan pikiranku yang melantur kemana-mana.

"Um, nggak, Bapak. Um, maaf."
Aku cepat-cepat mengambil sisa pena





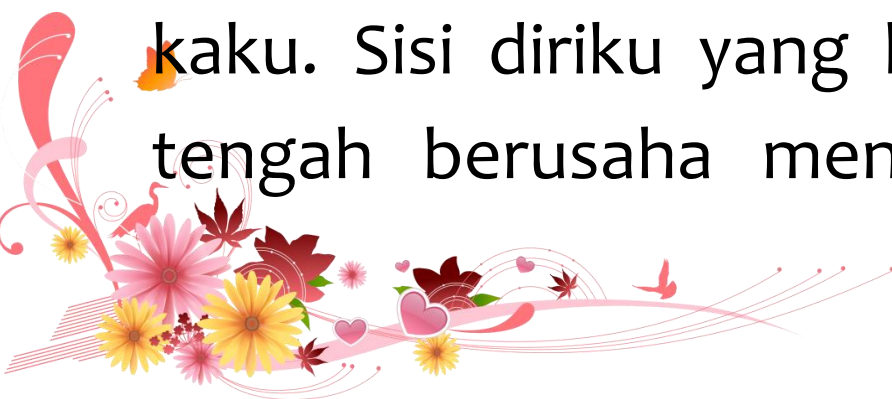
yang telah berjajar di meja lalu melangkah terburu-buru.

"Oh iya, Lalita," katanya yang seketika membuat langkahku berhenti mengayun. Aku berbalik, mengambil tiga langkah ke depan sampai jarak kami kurang dari tiga meter.

"Iya, Bapak. Ada lagi yang bisa saya bantu?"

"Saya belum kasih tahu, kan, ya, kenapa saya kasih kamu parfum dan minta kamu ganti kaca mata ke lensa kontak."

Seketika, sekejor tubuhku terasa kaku. Sisi diriku yang berpikiran positif tengah berusaha menenangkan diriku





yang mendadak merasa pusing. Apakah dia sudah tahu? Sudah menyelidiki diriku selama tujuh hari ke belakang? Tidak, dia tidak akan membuka aibku sekarang, bukan?

Dua ujung bibirnya tertarik ke atas. Melengkungkan bibirnya membentuk senyuman. "Itu suap agar kamu menjaga rahasia saya," aku rasanya seperti ditabrak kereta ekspres, "rahasia yang mungkin nanti akan kamu tahu."

===

Aku duduk lunglai di kursi kerjaku. Entah bagaimana caranya aku membawa tubuhku keluar dari ruangan bapakku karena sejak mendengar keterangannya,



akal sehatku tidak bisa bekerja dengan benar.

Sepertinya dia sudah tahu sisi diriku yang lain. Sejak kapan? Sejak awal? Lalu kenapa dia tidak bilang saja langsung? Kenapa harus berteka-teki? Apa dia sengaja berbuat seperti ini, untuk mempermainkanku?

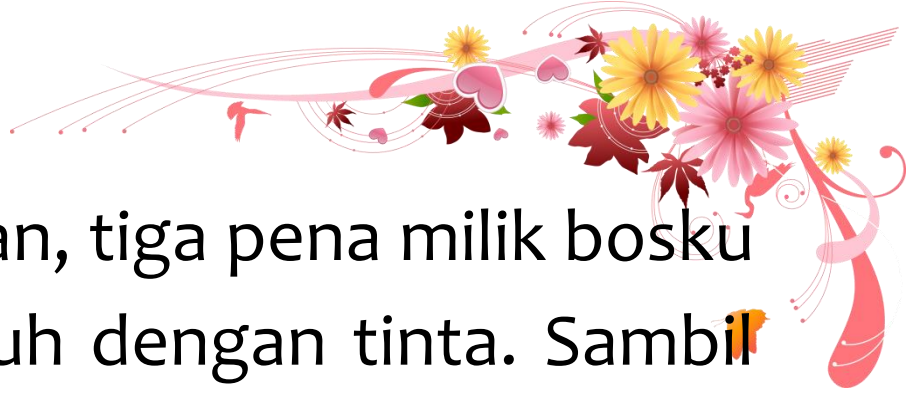
Entah berapa lama aku duduk diam di kursi kerjaku dengan pandangan kosong yang kemudian menarik perhatian Riandry di meja kerjanya. Bunyi khas pesan masuk di komputerku membuat perhatianku teralihkan. Pesan dari Riandry yang menanyakan kenapa aku tercenung seperti orang yang kena masalah besar.

Aku memijit pelipisku setelah membalas pesan Riandry. Mengetik kata bahwa aku tidak kenapa-napa. Benar, mari kita fokus bekerja. Mari kita mengisi tinta pena. Mari menghitung mundur dari sepuluh. Agar konsentrasiku kembali. Agar aku melupakan kalimat ambigunya barusan.

Sepuluh ..., sembilan ..., delapan ..., tujuh ..., enam ..., tidak! Aku tidak bisa bekerja. Aku tidak tahan diperlakukan seperti ini. Aku tidak ingin ke terapis karena gangguan jiwa. Stres gara-gara bapakku yang baru, ternyata pelanggan pertamaku di kelab Underplay.



Dengan tergesa-gesa, aku menyelesaikan pekerjaanku. Meskipun



sedikit berantakan, tiga pena milik bosku sudah terisi penuh dengan tinta. Sambil mengembalikan pena yang telah terisi penuh, aku akan mendesak Pak Dirga untuk menjelaskan semuanya.

"Saya sudah selesai mengisi *fountain pen* milik Bapak," kataku setelah mengetuk pintu dan mendapat persetujuan untuk masuk ke dalam ruangnya, menyerahkan tiga pena miliknya. Dia sibuk di meja kerjanya, sementara aku berdiri tepat di depannya, hanya terhalang meja.

"*Thank you,*" jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari tumpukan dokumen di depannya.





"Ada yang ingin saya tanyakan ke bapak," kataku. Masih berdiri di tempat yang sama meskipun tugasku sudah selesai. "Perkara saya pegang rahasia Pak Dirga. Saya masih belum mengerti maksudnya. Bisa jelaskan?"

Dia menghentikan aktivitasnya. Kepalanya terangkat. Sepasang matanya lurus menatapku. Dia tidak bergerak, tidak mengatakan sepatah katapun, hanya melihatku tanpa jeda. Seakan waktu di sekitar kami mendadak berhenti.

Aku tidak bisa membaca situasinya sekarang. Apa yang tengah dia pikirkan? Kenapa dia hanya termenung di kursinya?



"Bapak Dirgantara," panggilku tak tahan. Entah berapa detik--*atau* menit, dia bersikap tak wajar seperti ini. "Saya ingin bicara."

"*Hang on.*" Bosku secara cepat meninggalkan kursi kerjanya. Mengitari meja hingga tak ada penghalang di antara kami.

Aku mundur selangkah saat dia secara tiba-tiba memajukan wajahnya, lurus dengan wajahku. Membuat napasku tercekik di batang tenggorokan. Pak Dirga mengulas senyum yang seketika membuatku merasa khawatir.

Dua tangannya terlipat di dada.
"You got ink on your cheeks." Aku
langsung menyentuh dua pipiku
bergantian. Seingatku, tak ada tinta
yang menyembur dan mengenai
wajahku.

Di tengah fokusku yang teralihkan
karena infonya barusan, bosku kembali
bicara. Dia menjatuhkan nuklir yang
membuat seisi duniaku berubah jadi
serpihan. *"It makes me receive inkling,"*
ujarnya dengan mata masih menatapku
intens. Senyumnya terulas
mencurigakan, lalu dia menyapa dalam
bisikan. "Halo, Lolita, pemadam
kebakaran cantik di ruangan paling
ujung Underplay."

Hidden Party 1 : My People

Hidden Party

(n) secret event, secret part

(n) secret chapter that only appear in karyakarsa

My People

(n) your family-and perhaps the most immediate friends and neighbors that you have.

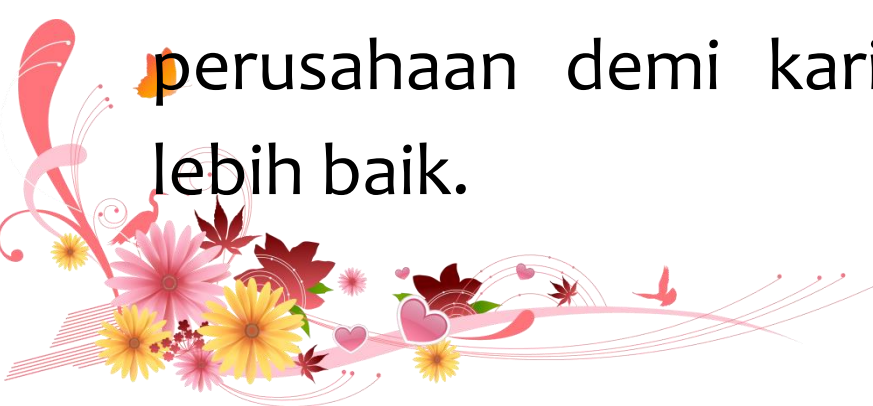
(n) team, buddies, friends, crew.



===

"Congrats," ucap sesosok pria berambut pirang sambil duduk di hadapan Dirgantara. Keduanya berada di tengah-tengah lounge hotel tempat kyle, *nama teman Dirgantara*, menginap. Dia lalu melanjutkan bicaranya dalam bahasa Inggris dengan aksen Australianya yang khas. "Setelah menunggu selama berminggu-minggu."

Kyle adalah senior Dirgantara di tempat kerja pertamanya. Senior yang punya banyak andil membesarkan jenjang karirnya sebelum dia akhirnya memutuskan berpindah-pindah perusahaan demi karir--dan gaji, yang lebih baik.



Meskipun sudah berbeda perusahaan, keduanya masih berkomunikasi dengan baik. Dirgantara yang termasuk *social butterfly* tentu tetap berteman baik dengan orang-orang yang sefrekuensi dengannya. Bahkan, dia yang membuat dua anak orang kaya--Dewa dan Maheswara, bisa bersahabat baik dengan duo tampan--Abhiramana dan Pradipta. Membuat persahabatan mereka bertahan bertahun-tahun.

Kasus pertemanan dengan Kyle--*meskipun jarak usia mereka cukup jauh, tak jauh beda juga dari keempat sahabatnya. Bisa dikatakan, Kyle dan Dirgantara adalah partner in crime untuk*



satu sama lain. Layaknya dua tokoh utama dalam film *Man In Black*, bagi Kyle, Dirgantara adalah agen J. Sebaliknya, bagi Dirgantara, Kyle adalah agen K.

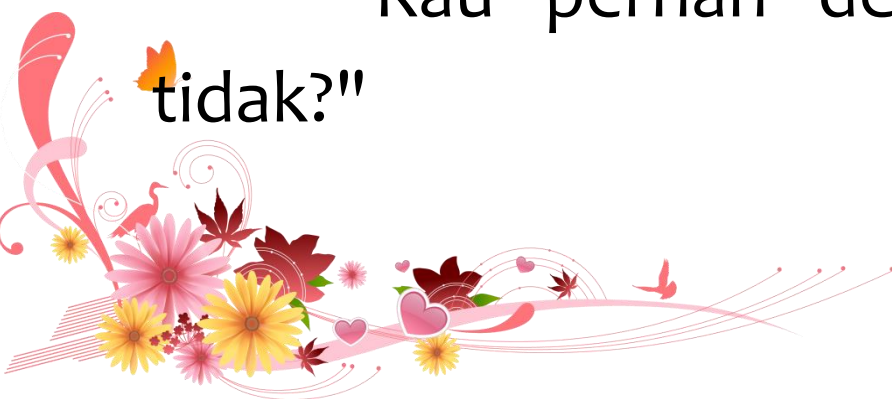
"Jadi kapan mulai kerja?" tanya Kyle. Seseekali matanya melihat ke sudut-sudut *lounge*.

"Masih minggu depan. Jadi kalau mau ajak aku liburan, waktumu hanya minggu ini."

Kyle menggeleng. "Sibuk sekali minggu ini. Aku bahkan ..., tunggu dulu."

"Kenapa?"

"Kau pernah dengar Underplay, tidak?"



Alis Dirgantara terangkat. Dia dulu sering dengar tentang kelab ini, lewat bisikan-bisikan dari beberapa kenalan. Namun, tidak pernah menemukan bentuk nyata kelab itu. Dia lebih percaya bahwa itu rumor yang disebar untuk menutupi rumor lain. "Kelab ilegal yang katanya menyajikan striptis? Pernah, tapi sepanjang ingatanku, itu hanya rumor."

Kyle menarik satu sudut bibirnya. Mendenguskan tawa sedetik. Dia mengeluarkan satu kartu dari dompetnya semacam kartu ATM, tapi bukan. Kartu itu berwarna hitam legam. Di tengahnya ada tiga huruf, UDP.



"Anggap ini hadiah ucapan selamat karena akhirnya kau dapat jabatan jadi CFO."

"Jangan bilang" Dirgantara mengambil kartu itu di meja. Melihat dengan seksama sebelum mengucapkan kata karena tiga huruf yang tercetak di sana. "Underplay?"

"Aku dapat tiket pertunjukan untuk minggu ini. Anggap saja, itu hadiah dariku. Ucapan selamat atas kerja kerasmu."

"Kenapa harus pergi ke tempat ilegal kalau kita bisa mendapatkannya secara legal. Kau bisa menemukan kelab striptis di Sidney."



"Aku lebih suka gadis-gadis Asia. Tambahannya, hal-hal yang ilegal selalu mendebarakan." Kyle mencondongkan tubuhnya ke arah Dirgantara. Dia memegang ujung kartu yang satunya. "Kalau kau tidak suka, akan kupakai sendiri."

"Aku tidak bilang bahwa aku tidak suka." Dirgantara mengeratkan pegangannya pada kartu. "Lagipula kau sudah bilang, ini ucapan selamat."

Kyle kembali bersandar ke punggung kursi. "Semua infonya, akan kukirimkan nanti. Waktu dan lokasinya. Detailnya."

Dirgantara berlama-lama menatap kartu hitam di tangannya. Masih tidak menyangka bahwa Underplay benar-benar ada. Dia pernah mencari tahu, dahulu. Rasa ingin tahunya sirna karena tak ada tanda-tanda bahwa kelab ilegal itu ada. Yang mengagetkan, setelah dia memilih sibuk mengurus hidupnya, seseorang memberinya akses ke sana. Bak tiket spesial menuju Wonderland. Seringainya muncul. "Aku tidak sabar."

===

Dirgantara tahu hasil akhir dari menonton pertunjukan striptis. Ini hanya tentang godaan sampai akhir. Tapi tetap saja, dia datang. Menikmati liukan demi





liukan di pangkuannya. Kenikmatan yang tidak bisa 'diselesaikan'.

Dia memang pernah datang ke kelab striptis legal di Australia. Hal-hal seperti ini, bukan pengalaman baru baginya. Tapi kali ini, pengalamannya terasa berbeda. Apakah karena ini ilegal ataukah karena ini pengalaman pertamanya melihat penari yang menghiburnya, tidak melepaskan semuanya. Memakai setelan pakaian dalam sampai akhir.

Tidak itu saja, dia juga suka wangi perempuan yang menari di pangkuannya. Dia juga suka melihat warna merah mengilap di bibir penari itu. Tato kupu-kupu di pinggul depannya





juga sangat menarik. Mengintip disela tali-temali celana dalam yang dikenakan.

"Ini." Dirgantara menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribu pada pria yang menyambut kedatangannya tadi. "Boleh minta tolong?"

"Kami tidak bisa membagi kontak penari. Kami juga tidak melayani *after party*." Pria itu langsung menolak, meskipun Dirgantara belum mengungkapkan keinginannya.

"Gue nggak butuh kontaknya, bisa minta tolong lihat parfum apa yang dipakai Lolita?" Dirgantara masih mengangsurkan lembaran uang itu pada pria di depannya. "C'mon, ini tidak





melanggar syarat dan ketentuannya, bukan?"

Cukup lama pria itu melihat pada lembaran uang yang disodorkan Dirgantara. Dia kemudian mengedikkan bahu sambil mengambil lembaran uang dari tangan Dirgantara. "Masa bodoh. Tunggu di sini sebentar."

Setelah menyuruh salah satu pegawai tinggi besar berseragam hitam menjaga konter yang dia tinggalkan, pria itu masuk ke salah satu pintu dan kembali lima menit kemudian. Membawa selembarnya kertas berisi nama parfum yang diinginkan Dirgantara.



"Thank you." Rencananya, dia akan memberikan parfum itu pada Erlyn, *fuck buddy* yang setahun terakhir bisa jadi tempatnya menyelesaikan segala urusan hasrat dan gairahnya. Urusan ranjang mereka mungkin akan makin menggebu dengan tambahan bau parfum ini.

Sayangnya, semesta berkata lain. Ketika dia sudah mendapatkan parfum yang dia inginkan, Erlyn memutuskan hubungan yang saling menguntungkan ini. Perempuan itu bertemu dengan seseorang yang membuat jantungnya kembang kempis bahagia. Membuat hubungan *fuck buddy* mereka, selesai. Dirgantara harus menyimpan parfum itu, untuk dirinya sendiri.

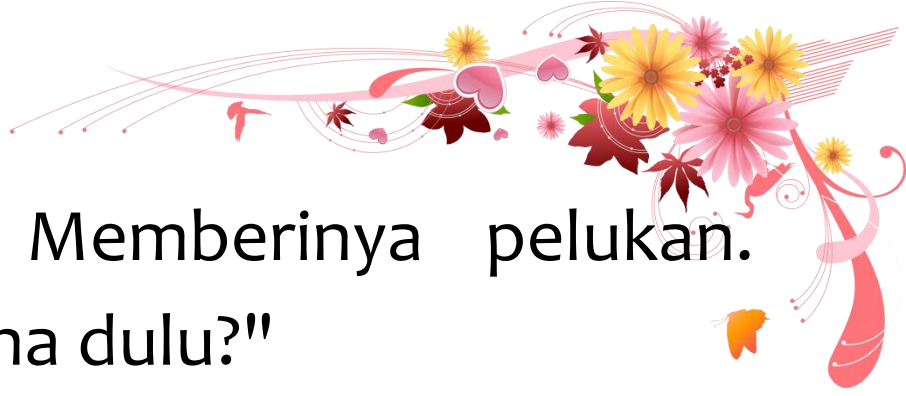


"Lo mau fashion show di Italy atau gimana?" Rama langsung memberi tatapan mencela begitu melihat penampilan calon CFO baru yang siang ini berniat mengunjunginya.

"Gue udah *chief officer*. Sorry to say, gue ogah kelihatan kayak budak corporate macem lo."

Rama berdecak. Dia sebenarnya tahu kalau Dirgantara memang suka berpenampilan menarik, tapi melihatnya terlalu modis saat mengunjungi tempat kerja mereka, membuat pria itu sakit mata. "*It irritates me.*"

Tak peduli pada keluhan sahabat baiknya, Dirga langsung menyambar



pundak Rama. Memberinya pelukan.
"Jadi, kita ke mana dulu?"

"Jam segini, semua lagi makan
siang."

"Kantin kalau begitu. *Let's
bounce.*"

Sambil mendengarkan Rama
memberitahu lokasi-lokasi yang
keduanya lewati, mereka akhirnya
sampai di kantin. Ikut mengantre
mengambil makan siang sebelum
akhirnya diajak Rama untuk bergabung
bersama para sekretaris.

"Lita, Pak Dirgantara."

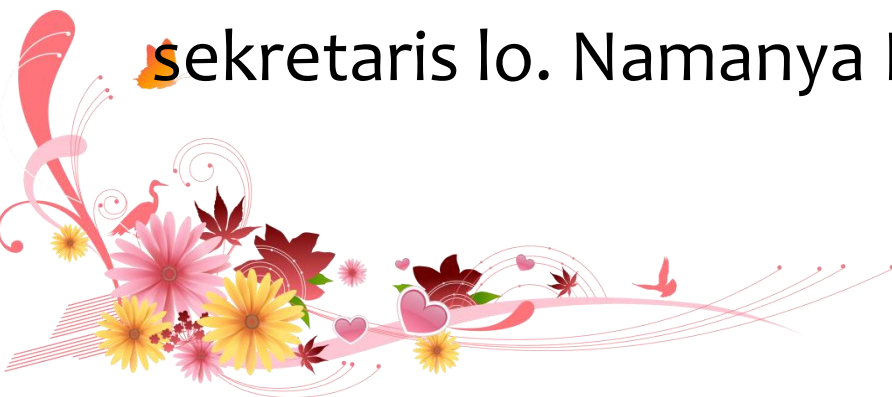




Ada yang lucu tentang calon sekretaris Dirgantara ini. Cara dia terkejut membuat Dirgantara mendadak merasa narsis. Menurut pola pikirnya--yang merasa dunia berputar di sekelilingnya, kebanyakan perempuan kutu buku selalu suka pria-pria tampan seperti dirinya. Dirgantara membaca ketegangan Lita sebagai bentuk kekaguman pada wajahnya yang rupawan. "Ya?"

"Um, saya Lita Pak Dirgantara. Sekretaris CFO sebelumnya."

Rama menggeplak bahu Dirgantara. "Dia nanti yang bakal jadi sekretaris lo. Namanya Lita. Lalita."



"Lolita?" Alisnya terangkat, melirik pada Rama dengan pandangan menggoda. Seperti salah satu nama bintang panas favorit Rama, Lolita Rhoades.

"La, pake A, Pak. Lalita."

"Kidding. Lalita, bukan Lolita. Sampe pucet loh mukanya. *Chill*, saya nggak galak kok."

Selanjutnya yang terjadi, Dirgantara dan Rama sibuk membicarakan perusahaan. Meskipun begitu, Rama tahu pikiran sahabatnya tengah melantur kemana-mana.



Abs Ada masalah?



Abs Lo kayak nggak fokus

Dirga



Dirga Lo pasti sering bayangin
Lalita sebagai Lolita. Karena namanya





beda sehuruf doang. Lolita Rhoades yang videonya sering lo share di grup ini. 🍊

Dirga



Abs Gila

Dipta Sapa nih Lolita?





Mahes Kalian ngapain deh ke kantin? Bikin heboh anak-anak di divisi gue.

Dewa Lalita atau Lolita?

Dewa Lagi di mana emang?

Abs Kunjungan kerja.

Mahes Lalita, sekre CFO. Si anak baik nerdy yang baunya minyak aromaterapi.

Mahes Bukan Lolita Rhoades.

Mahes OTAK KALIAN DIPENUHI SETAN

Dirga





Abs Lita jauh beda anj!

Abs Lolita Rhoades nggak pernah cosplay jadi nerdy.

Dewa Masih tengah hari oi. Kerja!

Ketikan mereka selesai ketika suara Riandry terdengar. Rama dan Riandry kemudian sibuk membicarakan perkara rapat senin depan dengan salah



satu menteri. Membuat Dirgantara akhirnya menyentuh makan siang yang sejak tadi dibiarkan saja di meja.

Dia sesekali menimpali obrolan Riandry dan Rama, namun terkadang fokusnya teralihkan pada Lalita yang gerak-geriknya berubah jadi mengherankan. Nama Lalita dan Lolita juga berputar bergantian di kepalanya. Sebelum akhirnya sebuah ingatan samar menerjang kepalanya, bagai déjà vu.

Pandangan Dirgantara akhirnya berpusat pada Lalita. Dahinya berkerut-kerut sebelum akhirnya dia buka suara. "Kenapa rasanya kayak déjà vu."





Rama bertanya tentang maksud dari kata-kata Dirgantara sambil memasang wajah heran. Sebagai jawaban atas rasa heran sahabatnya, Dirgantara menunjuk langsung ke muka Lalita tanpa basa-basi. Dia langsung menjawab setelah tanya Riandry terdengar, "Rasanya familiar sama muka kamu. Apa kita pernah ketemu?"

===

"Good morning," sapa seseorang saat Dirgantara mulai membuka matanya. Perempuan itu duduk di sisi ranjangnya, hanya mengenakan kamisol dan celana dalam.



Dahi Dirgantara berkerut, mencoba mengingat apa yang terjadi sebelum dia tidur di apartemennya. Hanya butuh waktu semenit untuk membuat kesadarannya kembali sepenuhnya. Masuk ke ingatannya dengan kecepatan layaknya jet.

Pesta ulang tahun (*salah satu orang yang baru dikenalnya beberapa hari lalu*) di kelab malam. Dia minum beberapa slot sebelum akhirnya turun ke lantai dansa. Menari dengan perempuan yang paling seksi selama sepuluh menit sebelum akhirnya mereka berdua meninggalkan pesta dan menghabiskan sisa malam di dalam apartemennya.



Biasanya, dia tak melakukan hal seperti ini. Kencan singkat semalam bukanlah kebiasaannya. Dia punya satu *fuck buddy*--Erlyn-- yang kesehatan bagian intim tubuhnya telah terkonfirmasi oleh dokter. Entah kenapa, kali ini Dirgantara melanggarnya.

"Jangan bilang lo nggak inget gue," kata si perempuan karena kerutan di dahi Dirgantara tak juga menghilang.

Benar. Dia tidak ingat siapa nama perempuan yang dia tiduri semalam. Dia hanya ingat bagaimana berisiknya perempuan itu saat tubuh Dirgantara menekan tubuhnya.





"Sorry."

Setelah memutar dua bola matanya, perempuan itu mengucapkan namanya. "Cynthia. Nama gue, Cynthia."

Sementara Cynthia meninggalkan sisi ranjang dan mulai menginvestigasi setiap sudut kamar Dirgantara, pria itu meninggalkan ranjang. Berjalan menuju kamar mandi tanpa merasa risih meskipun tak mengenakan apa-apa.

"Anyway, lo punya pacar nggak sih? Kok ada parfum cewek di sini."

Suara Cynthia yang setengah berteriak, terdengar sampai telinga Dirgantara. Kegiatannya menggosok kepala dengan sampo terhenti.





Dirgantara mematikan aliran air dari shower. "Hah? Gimana?"

"Lanjutin aja. Kita bicara setelah lo selesai mandi."

Dirgantara tidak berlama-lama di kamar mandi. Dia selesai lima menit kemudian, dengan handuk menggantung di pinggulnya dan tubuhnya kembali segar bugar setelah mandi. Padahal semalam, dia cukup banyak menenggak liquor.

Dia tidak peduli pada kehadiran Cynthia yang pagi ini sibuk mengacak-acak kamarnya. Dirgantara menyahut ponselnya di meja dekat ranjang lalu mengirim pesan ke nomor Lalita. Karena





besok adalah hari pertamanya kerja, Dirgantara memutuskan untuk memadatkan acara rapatnya untuk besok.

Dia lalu pindah ke grup perpesanan, yang sejak semalam diabaikan. Pesan demi pesan dibaca dengan teliti dengan hasil akhir, Lalita hanya cocok jadi rekan kerja, bukan pasangan. Entah kenapa, mereka sibuk membahas Lalita.

"*She is tolerable,*" gumam Dirgantara, bermonolog. "Kalau nggak bau minyak aromaterapi, kalau pake kacamatanya disesuaikan sama bentuk muka dia, kalau pakaiannya nggak



oversized, kalau rambutnya nggak di--
whatever."

Matanya berputar, dengusnya terdengar. Kenapa dia repot-repot memikirkan hal yang tidak berguna. Dirgantara membuang ponselnya ke ranjang. Beranjak ke lemari pakaian dan memilih pakaian santai untuk akhir pekan ini. Menikmati hari terakhirnya sebelum dia mulai sibuk jadi chief financial officer di LH. Mandala.

"Jadi ini milik siapa?" Cynthia tahu-tahu sudah berdiri di dekat Dirgantara, membawa satu kotak parfum yang telah terlupakan. "Lo punya pacar?"



"Fuck buddy. Yang seminggu lalu ketemu soulmate-nya dan berhenti jadi partner gue. Itu awalnya hadiah buat dia. *Indeed.*"

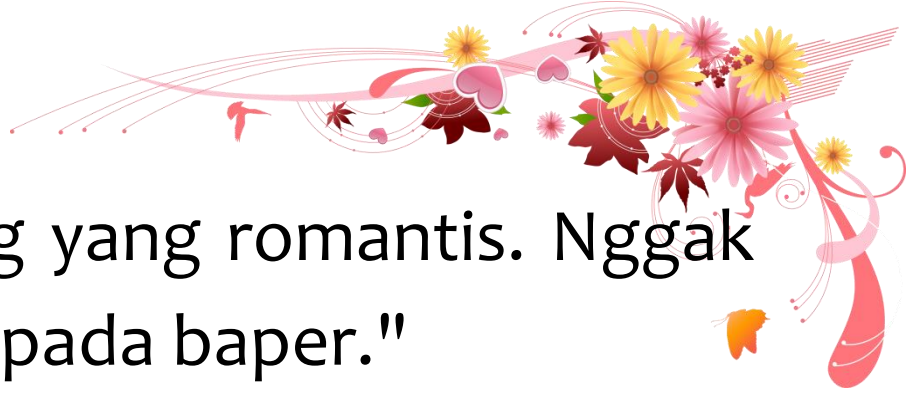
"Lo punya FWB?"

"*Barely even friends.* Gue bahkan nggak tahu di mana tempat tinggalnya. Gue cuman tahu, dia bebas STD."

"Wow."

Dirgantara sudah selesai mengenakan pakaian. Dia melihat Cynthia beberapa saat, sebelum melontarkan pertanyaan yang langsung ke poinnya. Tanpa basa-basi, "Gimana kalau lo jadi *fuck buddy* gue?"





"Gue orang yang romantis. Nggak mainan FWB daripada baper."

Tangannya terulur. "Mana handphone lo?"

"Buat apa?" Cynthia menyeberangi ruangan, mengambil ponselnya yang tergeletak di rak dinding. Ia lalu menyerahkan benda itu pada Dirgantara.

"Hubungin gue kalau lo berubah pikiran." Pria itu mengetik nomor teleponnya di ponsel Cynthia.

"Kemungkinannya sangat kecil buat gue jadi FWB lo." Cynthia masih belum mengenakan pakaiannya. Masih setia mengenakan kamisol dan celana dalam. "Anyway, karena parfum ini





nggak ada pemiliknya, gimana kalo ini buat gue?"

Dirgantara melihat parfum di tangan Cynthia. Tangannya terulur lalu mengambil alih benda itu. "Ada syaratnya, lo harus jadi *fuck buddy* gue dulu."

===

Tanggung jawab besar jadi CFO jelas sebanding dengan fasilitas yang Dirgantara dapat sekarang. Selain dia mendapatkan mobil dan sopir yang bisa mengantarkan dirinya kemana saja, waktu kerjanya juga jauh lebih fleksibel daripada karyawan biasa.



Jadi, setelah mendapat pesan dari Cynthia sejam lalu--akhirnya setuju menerima Dirgantara jadi partner di ranjang, pria itu membawa parfum yang diinginkan Cynthia--agar Lalita bisa mengirimkan benda itu ke tempat Cynthia bekerja.

Sayangnya, setelah dirinya memasuki lobi kantor dan mendapat sambutan hangat dari dua resepsionis di perusahaan tempatnya bekerja, seluruh rencananya sirna. Dirgantara menemukan Cynthia berdiri sebagai salah satu resepsionis di lobi LH. Mandala dan membuat keinginannya menjadikan Cynthia partner di ranjangnya, hilang.



Memang ada aturan yang selama ini dia pegang teguh perkara urusan ranjangnya. Selain bebas STD, Dirgantara juga tidak meniduri perempuan yang bekerja di perusahaan yang sama dengan dirinya. Dia bahkan langsung menyesal kenapa kemarin dia membawa pulang Cynthia dan langsung menidurinya. Seharusnya, dia menanyakan dulu di mana dia bekerja.

Karena punya *fuck buddy* dari perusahaan yang sama akan membawa berbagai masalah baru. Bagi Dirgantara, semakin minim informasi mitra ranjangnya, maka makin kecil juga masalah yang ditimbulkan.



Ia duduk di kursi kerjanya, menyalakan komputer sambil berusaha memfokuskan pikirannya pada pekerjaan. Nanti kalau kerjanya usai, dia bisa menghubungi Cynthia dan membatalkan rencana.

Lalita masuk ke ruangnya setelah mengetuk pintu dua kali. Dia sibuk menyiapkan air mineral sebelum akhirnya berdiri di dekat Dirgantara lalu membacakan jadwalnya untuk hari ini.

Sebenarnya dia sudah mulai berkonsentrasi pada pekerjaannya ketika bau menyengat minyak aromaterapi menciderai hidung Dirgantara. Ide itu muncul ketika Lalita



sudah berbalik untuk meninggalkan ruangnya.

Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui. *Kill two birds with one stone.* Selain dia bisa menghilangkan bau minyak aromaterapi dari tubuh Lalita, dia juga bisa membuktikan bahwa Lalita tidak seburuk bayangan Rama. Yang lebih penting lagi, Dirgantara harus merekrut Lalita agar jadi orangnya, *his people*. Tangan kanannya. Dia harus punya tameng--jaga-jaga saja kalau Cynthia membuat masalah, dan Lalita adalah orang yang tepat.



Jadi, parfum yang harusnya dia kirimkan ke Cynthia, dia serahkan pada Lalita. Suap terselubung. Dirgantara juga

menyuruh Lalita untuk mengganti kacamata yang tidak cocok dengan bentuk mukanya, jadi lensa kontak. Tambahan suap agar Lalita segera jadi orang kepercayaannya. Yang mungkin, akan bisa mengatasi Cynthia kalau-kalau resepsionis itu berbuat onar.

===

"Don't shit where you eat. Gue juga menganut itu. Don't cum when you run."

Dirgantara sudah bersiap tidur karena minggu ini dirinya sangat sibuk. Tanggung jawab CFO baru dirasa sangat besar ketika dia benar-benar sudah terjun ke lapangan. Rapat selama seminggu ini memang tidak berjeda.

Kelelahan pikiran membuat dirinya ingin istirahat lebih awal, tetapi telepon dari Cynthia mencegahnya untuk tidur lebih daripada biasanya.

Perempuan itu menanyakan kenapa Dirgantara membatalkan tawarannya. Ada rentetan kalimat tentang macam-macam kemungkinan. Mungkinkah karena dia hanya resepsionis? Mungkinkah karena usianya baru 23 tahun? Dan kemungkinan-kemungkinan lain yang diucapkan pada Dirgantara.



Pria itu tak butuh banyak alasan. Jawabannya sama seperti ketentuan yang dia pegang selama ini. Dirgantara tidak peduli kalau Cynthia masih 23



tahun--karena dia bukan minor, dia juga tidak peduli pada jabatan Cynthia.

"Jadi, lo benar-benar nggak bakalan temuin gue sekarang?"

"Nope, I am sorry."

"Bahkan saat gue bilang kalau ada rumor tentang lo yang tersebar di perusahaan?"

Punggung Dirgantara menegak. Apa hubungannya dengan Cynthia sudah diketahui publik? Apa perempuan itu sudah bicara panjang lebar tentang dia yang telah ditiduri oleh CFO baru? "Tentang?"





"Ada syaratnya. Biarin gue datang ke tempat lo lagi. Sekalian mau ambil lipstik yang ketinggalan. Gue bakal ceritain semuanya. Rumor dan gosip tentang lo. Eh, sorry, gue harusnya panggil Pak Dirgantara, ya?"

Pria itu mendecak. Kenapa repot-repot memanggilnya Pak Dirgantara? "Sesungguhnya, gue nggak peduli kalau ada rumor yang tersebar tentang gue di perusahaan." Dia bisa menyuruh Lalita untuk mencaritahu.

Diam yang cukup lama dari seberang membuat Dirgantara melihat ke layar ponsel. Memastikan saja, apakah sambungan telepon mereka





telah dimatikan Cynthia. Namun, ternyata masih terhubung.

"Halo?" Dirgantara bicara, memastikan orang di seberang masih hidup.

Ada kekeh ringan di seberang beberapa saat kemudian sebelum akhirnya menghilang. Resepsionis itu bicara sangat lambat, namun jelas. "Ada gosip yang tersebar ke seluruh perusahaan kalau lo punya disorientasi pasangan seksual."

Alis Dirgantara terangkat tinggi sebelum ledakan tawanya memenuhi kamar. Dia memang punya beberapa label yang disematkan pada dirinya



beberapa kali. *Fashion industry*, si ganteng, *social butterfly*, pria yang harus dikencani. Tetapi baru kali ini dia dilabeli sebagai homoseksual. Gay.

"Apa yang lucu?"

"Entahlah. Lucu saja."

"Lo bakal berhenti ketawa ketika tahu siapa yang nyebarin gosip ini. Gue waktu denger gosipnya pengen bantah kalau lo 110 persen *straight*."

"Jadi," kalimat Dirgantara terjeda. Dia berusaha menghentikan gelitik lucu yang terus membuatnya terbahak. "Siapa yang nyebarin rumornya?"

"Tentu orang terdekat lo."



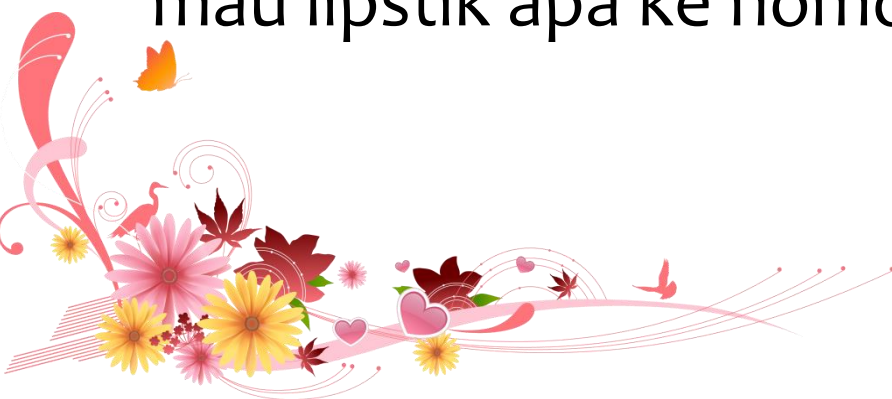


Rama? Atau malah Maheswara?
"Siapa?"

"Lalita dan Riandry."

Dirgantara kembali tergelak. Bagaimana dua perempuan itu sampai menyimpulkan dirinya punya ketertarikan pada sesama pria? Sepanjang ingatannya, dia tidak bersikap aneh-aneh. Kerja, sibuk rapat, datang dan pulang seperti *chief officer* yang lain.

"Anyway, terima kasih untuk infonya. *You make my day.*" Dirgantara tergelak-gelak kembali. "Untuk lipstik lo, gue ganti nanti. *Brand new.* Kirim saja lo mau lipstik apa ke nomor ini."



Dirgantara tak sabar ingin segera masuk kerja lalu bicara dengan Lalita dan Riandry. Ingin tahu bagian mana dari dirinya yang bisa dilabeli sebagai gay.

===

Dirgantara terkekeh tanpa suara begitu memasuki ruangnya. Dia baru saja makan siang bersama Riandry dan Lalita. Entah untuk keberapa kalinya dia ingat wajah syok dua sekretaris itu saat dirinya mempertanyakan rumor disorientasi seksualnya.

Pria itu juga dapat tambahan hiburan selain muka panik Riandry dan Lalita. Fakta yang akan dia gunakan untuk mengolok-olok Rama dalam



jangka waktu yang panjang. Makan siang kali ini benar-benar sebanding dengan waktunya.

Pikiran Dirgantara yang melantur kemana-mana dihentikan oleh kehadiran Lalita yang masuk ke ruangnya. Menanyakan pena yang harus diisi ulang tintanya.

"Saya belum kasih tahu, kan, ya, kenapa saya kasih kamu parfum dan minta kamu ganti kaca mata ke lensa kontak." Dirgantara memutuskan untuk memberi Lalita sedikit petunjuk agar nanti dia tidak terkejut kalau bosnya 'sedikit binal' karena pernah meniduri resepsionis perusahaan mereka.



"Itu suap agar kamu menjaga rahasia saya," Dirgantara menjeda kalimatnya sejenak. Memerhatikan reaksi Lalita yang kaget. Dia menambahkan kalimat, "Rahasia yang mungkin nanti kamu tahu."

Setelah Lalita keluar dari ruangan dan ketenangan Dirgantara kembali, dia kembali sibuk dengan pekerjaannya. Mulai menandatangani dokumen setelah selesai membacanya.

Konsentrasinya menyelesaikan tumpukan dokumen *approval* membuatnya enggan mengalihkan pandangannya ke Lalita yang kembali ke ruangnya dua puluh menit kemudian. Sepasang matanya meninggalkan



lembaran dokumen ketika Lalita kembali mempertanyakan perkara rahasia yang tadi dibahas Dirgantara.

Suara Lalita hanya terdengar seperti dengungan ketika mata Dirgantara terpatri di wajah sekretarisnya. Gara-gara satu titik tinta yang mendarat di pipi Lalita, mirip tanda lahir ikonik milik Marilyn Monroe. Tanda lahir yang juga ada di pipi Lolita, penari striptis yang tidak suka tersenyum. Semua hal yang terjadi di ruang paling ujung Underplay, mendadak mengisi seluruh pikirannya.

Pantas saja, Dirgantara merasa déjà vu. Pantas saja, wajah Lalita terasa sangat familiar. Sekretarisnya pernah



menari di atas pangkuannya, dengan balutan setelan pakaian dalam yang begitu menggoda. Perempuan ini tidak bisa digambarkan dengan '*tolerable*', tapi dia '*fine*'. *In a satisfactory.*

Sepertinya, hari-hari selanjutnya akan memberikan banyak hiburan untuk *chief financial officer* satu ini. Bukan hanya perkara Rama dan Riandry. Tetapi juga sekretarisnya yang punya sejuta rahasia.

===



8. Scapegoat

Scapegoat

(n) a person who is blamed for the wrongdoings, mistakes, or faults of others, especially for reasons of expediency.

(n) whipping boy, aunt sally.

===

Hari ini sungguh hari yang terburuk untukku. Tidak hanya ketahuan Pak Dirga kalau aku menyebarkan gosip bohong tentang orientasi seksualnya, tapi juga dia terang-terangan bilang bahwa aku Lolita. Gara-gara tinta yang menyasar di pipiku.





Aku tidak punya ide lagi untuk mengelak dari tangkapan bosku. Sebenarnya, ada Kak Tata yang bisa langsung membuatku terbebas dari tuduhan Pak Dirga. Dia tiket ekspres langsung bebas, tetapi resikonya terlalu besar.

Haruskah aku mengaku saja dan memohon padanya agar dia tutup mulut sampai akhir? Tidak ..., tidak! Tidak bisa begitu. Kenapa aku harus memohon padanya? Dia juga melakukan kegiatan ilegal itu. Datang menikmati tarian striptis. Ataukah aku harus mengancamnya? Nama baiknya tidak akan selamat kalau ada gosip menyebar bahwa dia mendatangi kelab striptis.



Tidak. Tidak. Tidak.

Dia tidak akan peduli dengan nama baiknya. Baru beberapa jam lalu dia bilang, dia tidak sakit hati dan senang-senang saja karena dilabeli sebagai gay. Ancaman tidak akan berhasil padanya. Lagipula, kalau aku membenarkan tuduhannya, bagaimana selanjutnya aku bisa fokus bekerja. Aku akan selalu menuduhnya tengah membayangkan diriku menari di atas pangkuannya setiap kali bapakku melihat padaku.

Ini gila!

“Kenapa, Mbak Lita?” tanya Pak Yani, sopir yang disediakan perusahaan untuk CFO kami. Pak Yani juga menyopiri



Pak Aldy saat dia masih menjabat jadi bosku.

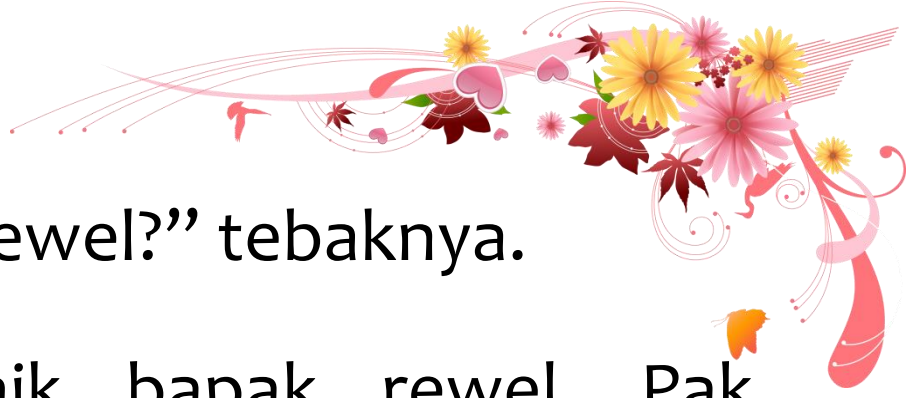
“Kenapa Pak Yani?” aku bertanya balik.

“Kenapa buang napas panjang?”

Kami berdua sedang duduk di dalam mobil yang baru saja dinyalakan. Meninggalkan kantor cabang setelah menyelesaikan jadwal terakhir bapakku hari ini. Dia tengah bicara dengan kepala manajer finansial sekarang. Lima menit lalu Pak Dirga menyuruhku untuk meninggalkan keduanya agar bisa bicara empat mata dengan kepala manajer.

“Seharian ini, kena masalah terus Pak Yani,” terangku.



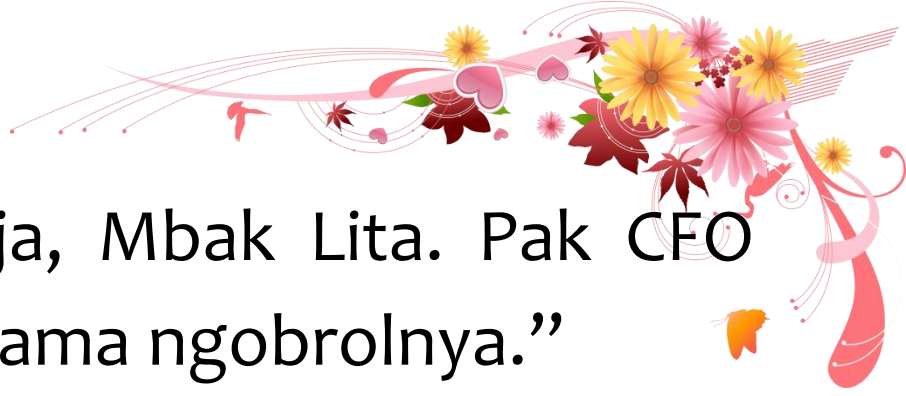


“Pak Bos rewel?” tebaknya.

“Lebih baik bapak rewel, Pak Yani,” jawabku sambil melihat ke tempat perbincangan bapakku. Hanya beberapa meter dari mobil yang kami tumpangi. Waktunya bisa dihitung dengan jari saat akhirnya kami tiba kembali di kantor lalu lembur lalu akhirnya aku harus menjawab semua pertanyaannya tentang Underplay dan Lolita.

Kekhawatiranku dibuyarkan oleh dering telepon di ponsel pribadiku. Nama Kak Tata muncul di sana—nomornya sudah kusimpan saat bapakku rapat dengan Pak Budiono. Mencoba melakukan panggilan video denganku.





“Angkat aja, Mbak Lita. Pak CFO kayaknya masih lama ngobrolnya.”

Aku melihat ke tempat bosku sekali lagi sebelum memutuskan keluar dari mobil untuk menyambung panggilan telepon kakak perempuanku. Sekalian memastikan bahwa ini benar-benar nomor miliknya.

“Lalita sayang!” serunya bahagia setelah sambungan kami terhubung. Wajah Kak Tata memenuhi seluruh layar, tapi aku bisa melihat mukanya yang tirus. Tiga tahun dia menghilang dan muncul dengan wajah kurus. “Ya ampun! Kenapa lo pake baju formal banget. Jangan bilang, lo sekarang ini kerja?”





Tiga tahun kami tidak bertemu. Dia menghilang begitu saja di satu malam dengan satu pesan singkat, ‘Aku pergi. Nggak bisa jalanin hidup kayak tuntutan Papa.’ Lalu sekarang bicara seakan-akan semua kejadian itu baru terjadi kemarin. Tidak ada rasa bersalah.

“Lo ya, gue chat kenapa nggak bales? Oh, anyway. Sekarang gue di Indonesia. Kita bisa meet up, nggak? Ada beberapa hal yang mau gue bahas sama lo. Bisa nggak?”

Aku masih belum menjawab. Membiarkan dia bicara, hanya untuk menantikan sebuah tanya, apakah aku baik-baik saja ketika dia pergi.



“Oh iya, lo inget kan sama Bena? Pacar kakak. Dia titip salam buat lo. Nanti kalau kita ketemuan, dia pengen juga lihat lo. Kita udah jalan selama tiga tahun dan ...,” matanya teralih dari layar. Kalimatnya terjeda dua detik lalu dia kembali bicara. “Bena setahun terakhir ini kerja terus buat hidupin gue, Lita.”

Aku hanya menatap layar. Tidak terkesan apalagi saat nama Bena dibawa-bawa. Tidak merasa impresif. Aku benci Bena sejak awal. Dia yang mengubah segalanya tentang Kak Tata.

“Lo masih benci Bena setelah tiga tahun ini?” tanyanya setelah diam beberapa saat.



“Lo nggak tanya, apa yang gue laluin selama tiga tahun ini setelah lo pergi?” tanyaku setelah mendengarkan ocehan panjangnya. “Lo telepon hanya buat muji-muji dia depan gue?”

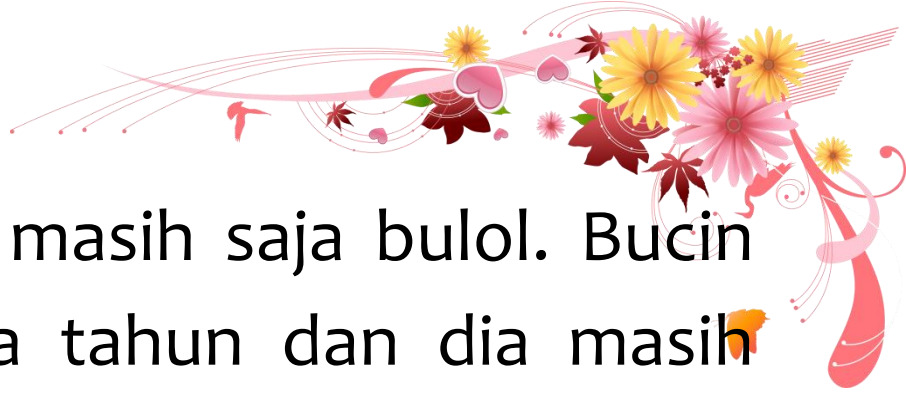
“Lalita, gue”

Gambar di layar bergoyang. Menunjukkan tampilan yang tidak jelas sampai kemudian wajah Kak Tata menghilang dari layar, digantikan wajah pria yang membawa kabur kakakku. Bena yang paling kubenci.

“Hai Lalita, maaf. Jangan terlalu benci sama Tata. Dia cuman”

Aku mematikan sambungan. Tidak ingin mendengarnya bicara. Kak Tataku

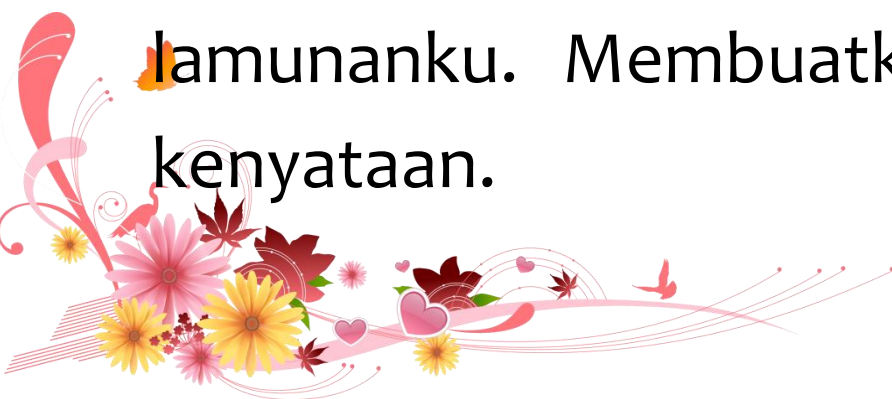




yang tersayang, masih saja bulol. Bucin tolol! Sudah tiga tahun dan dia masih saja terjebak dengan tipu muslihat Bena. Wajah yang langsung membuat kemarahanku mendidih. Seluruh kenangan buruk selama tiga tahun terakhir terputar kembali di kepala.

Kepergiannya yang mendadak dan membuat Papa kena serangan jantung. Pencarian selama berbulan-bulan yang tidak membuahkan hasil. Kemudian ketika Papa mulai sehat kembali setelah perawatan, dia mulai melampiaskan kekecewaannya pada Kak Tata, padaku.

“Jadi,” suara Pak Dirga memecah lamunanku. Membuatku kembali pada kenyataan.





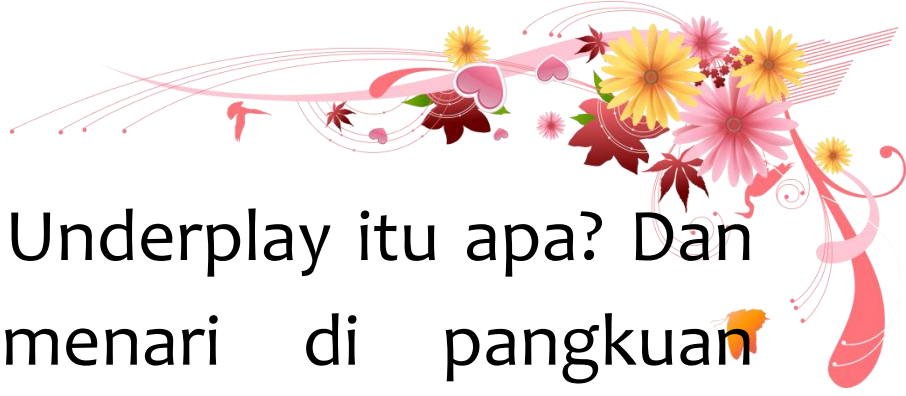
Kami berdua sudah berada di ruangan kerja bapakku. Duduk berhadapan terhalang meja kerjanya. Kembali dari kantor cabang sejak sejam yang lalu. Ini lembur pertama kami dan kami—lebih tepatnya Pak Dirgantara, sedang mengerjakan rencana finansial perusahaan untuk lima tahun ke depan.

“Ya, Pak?”

Tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputernya yang ada dua, bapakku melemparkan pertanyaan yang sejak siang tadi ingin kuhindari. “Kapan kamu mulai kerja di Underplay?”

“Pak Dirga, saya benar-benar nggak ngerti dengan maksud Bapak

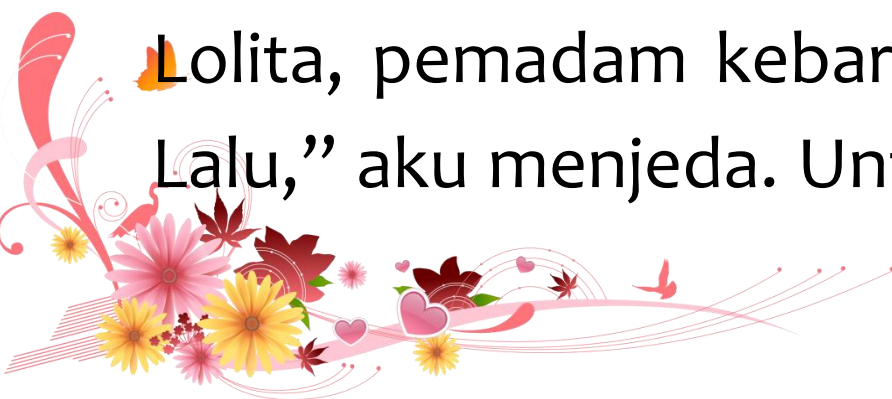




sejak siang tadi. Underplay itu apa? Dan kenapa saya menari di pangkuan Bapak?” Aku sudah membulatkan keputusanku. Persetan dengan semua resiko.

Dia melihatku cukup lama. Kali ini, aku benar-benar menatapnya balik. Tepat pada dua retina matanya. Kemudian, napasnya terembus panjang. Senyumnya terulas. “Saya tanya begini karena penasaran. Cuma penasaran saja, Lalita.”

“Tapi, Pak Dirga. Masalahnya, saya sama sekali nggak paham dengan semua kata-kata Bapak sejak tadi siang. tentang Lolita, pemadam kebakaran, Underplay. Lalu,” aku menjeda. Untuk menampilkan





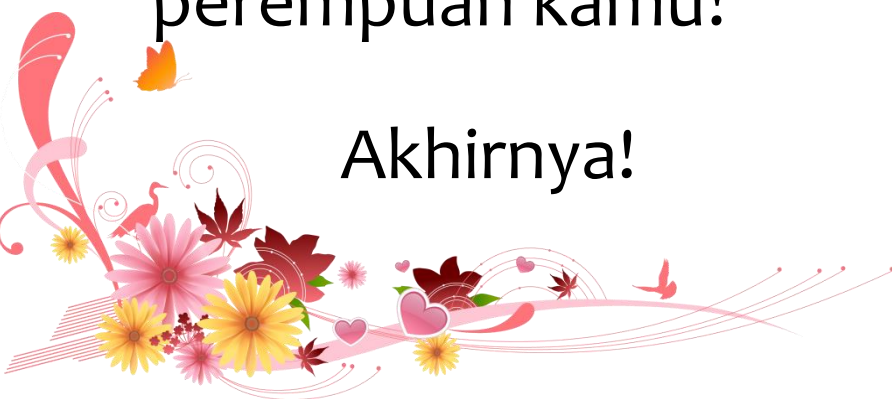
akting yang lebih dramatis lagi.
“Tentang menari di pangkuan Pak Dirgantara. Saya bukan tipikal orang yang akan sembarangan menari di pangkuan cowok, Pak. Lagipula, saya nggak punya bakat tari. Saya sekaku balok es yang dipanen Kristoff Bjorgman.”

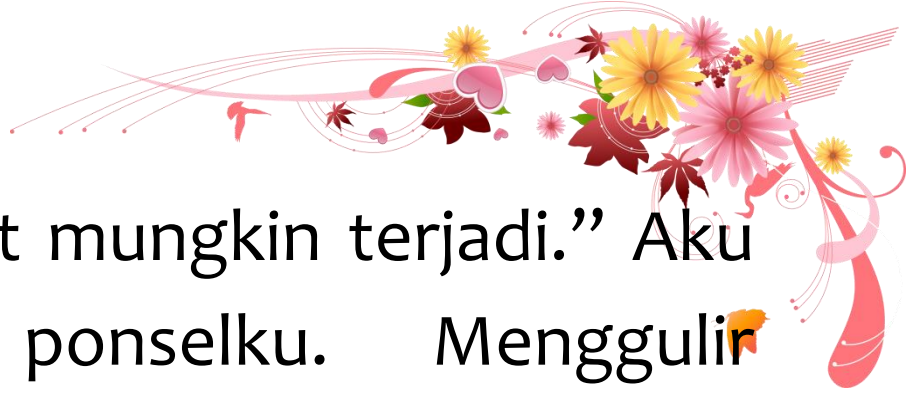
Alisnya berkerut. “Who?”

“Kristoff, pacarnya Anna yang di animasi frozen.” Kenapa aku harus menjelaskan perkara Kristoff segala?

“Jadi kalau bukan kamu yang saya lihat di Underplay, lalu siapa? Saudara perempuan kamu?”

Akhirnya!

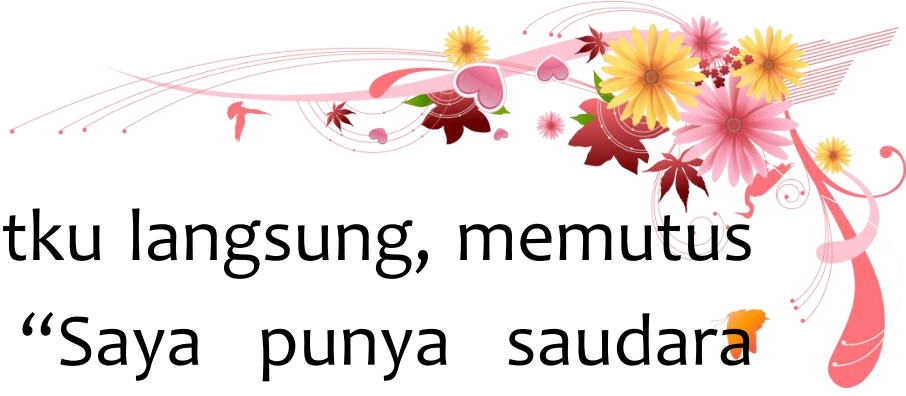




“Itu sangat mungkin terjadi.” Aku mengeluarkan ponselku. Menggulir layarnya untuk menunjukkan beberapa fotoku bersama Kak Tata. “Namanya Tata, Talita. Dia kakak perempuan saya yang suka sekali melanggar aturan. Dia minggat dari rumah tiga tahun lalu bersama cowok berengsek bernama Bena. Mungkin, dia yang bapak lihat hari itu.”

Dia menggulir layar ponselku beberapa kali. Matanya tak beralih dari sana. Aku bisa melihat bahwa bapakku tengah memperhatikan foto-foto itu dengan seluruh fokusnya. “kamu”





“Ya,” sahutku langsung, memutuskan kalimat bosku. “Saya punya saudara kembar. Identik.”

===



9. Mask

(v) cover--the face--with a mask.

(n) a covering for all or part of the face, worn as a disguise, or to amuse or terrify other people.

(n) false face, disguise

===

“Kamu punya saudara kembar? Identik?” Pak Dirga bertanya. Mengulang berita yang baru saja kusampaikan dalam bentuk tanya. Sepasang matanya menatap lurus padaku.

Aku mengangguk. Telunjukku menunjuk pada ponsel pribadiku. “Bapak sudah lihat fotonya, kan? Saya dan kakak perempuan saya, Lalita dan Talita.”

"Kamu ..., " kalimatnya menggantung. Bapakku berlama-lama melihat padaku sampai sepasang matanya memicing, "pakai *photoshop* buat manipulasi gambarnya, ya?"

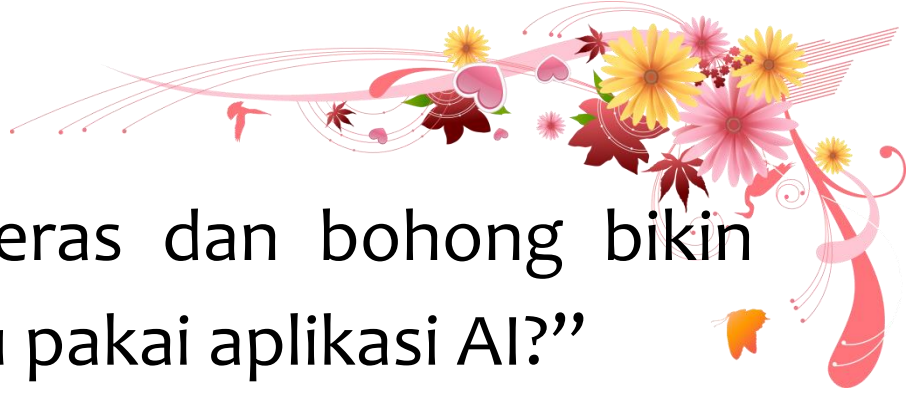
Bagaimana mungkin pikirannya sampai ke sana? Aku bahkan tidak sempat memikirkan untuk membuat foto palsu lewat aplikasi itu. “Bapak nih lagi nyindir saya ya? Pakai aplikasi *photoshop* saja saya nggak bisa, gimana saya mau manipulasi foto itu.”

Dia sudah mendengar jawabanku, tapi tidak langsung percaya begitu saja. "Kalau bukan photoshop, berarti kamu pakai AI? *Artificial Intelegency* lebih mudah cara pengaplikasiannya."

"Pak, itu foto asli. Saya dan kakak perempuan saya." Kesabaranku hampir sampai ubun-ubun. Kalau dia tetap memilih keras kepala, mungkin aku akan membacoknya.

"Berbagai kemungkinan bisa terjadi dalam kemajuan dunia sekarang ini, Lalita."

"Tapi buat apa saya photoshop atau pakai AI, Pak? Maksudnya, dampaknya apa buat saya sampai saya



harus bekerja keras dan bohong bikin photoshop? Atau pakai aplikasi AI?”

“Well ..., mungkin kamu nggak mau dilabeli sebagai ..., *stripper*.”

Lebih cenderung ke ‘gue nggak mau lo bayangin gue sedang nari di pangkuan lo!’ daripada dilabeli *stripper*.

Aku tidak mengatakan apa-apa. Melihatnya lurus sambil berakting kebingungan. Dia bicara setelah hening yang cukup lama. “Saya sebenarnya nggak peduli sama *side job* kamu. Mau kamu *stripper*, *pornstar*, bahkan *prostitute*. Saya hanya penasaran. Kepo aja.”



“Pak Dirga,” kataku dengan suara yang kuusahakan terdengar lemah lembut, “semisal saya memang penari di Underplay, saya nggak akan pakai nama alias semacam Lolita. Nama yang nyerempet banget ke nama saya. Saya lebih suka *nickname* semacam Mary kate atau Elizabeth. Kan bodoh banget milih nama Lolita, beda sehuruf doang. Menurut saya, dari pemilihan nama saja sudah nggak masuk akal.”

Sebenarnya, Abel yang membuat nama Lolita untukku. Aku tidak begitu peduli kala itu. Bahkan aku tidak akan protes jika aku diberikan nama yang lebih buruk.

Dia melihatku lama. Dua tangannya kemudian bersedekap, diikuti kepalanya yang mengangguk-angguk. “Masuk akal sih. Saya sendiri akan memilih nama panggung seperti Aaron atau Mike.”

“Nah, ini bapak tahu.”

Bapakku menopang dagunya sekarang. Jari-jari di tangan satunya mengetuk meja beberapa kali. Dia sepertinya tengah berpikir. Cukup lama dia diam--*dan aku memutuskan ikut diam, tidak menginterupsinya--*sampai terdengar dehamnya. “Jadi, gadis yang menari di ujung ruangan Underplay itu bukan kamu, tapi kakak kembar kamu yang wajahnya identik?”

Aku mengganggu percaya diri.

Napasnya terembus. Sekarang dua tangannya terlipat di dada. Punggungnya bersandar pada kursi. Aku bisa membaca kebimbangan di wajahnya. Namun kemudian dia berucap, “Nggak mungkin.”

Aku sudah menyiapkan satu video yang merekam kebersamaanku dengan Kak Tata beberapa tahun lalu sebelum dia kabur meninggalkan papa dan aku. Video yang hanya ada wajah kami berdua.

“Apa ini?” tanyanya. Melihat pada ponsel yang kuulurkan kembali padanya.



“Video saya sama kakak perempuan saya. Ini di ambil beberapa tahun lalu, sebelum dia jadi penari yang secara sukarela melakukan seni meliukkan tubuh di pangkuan Bapak.”

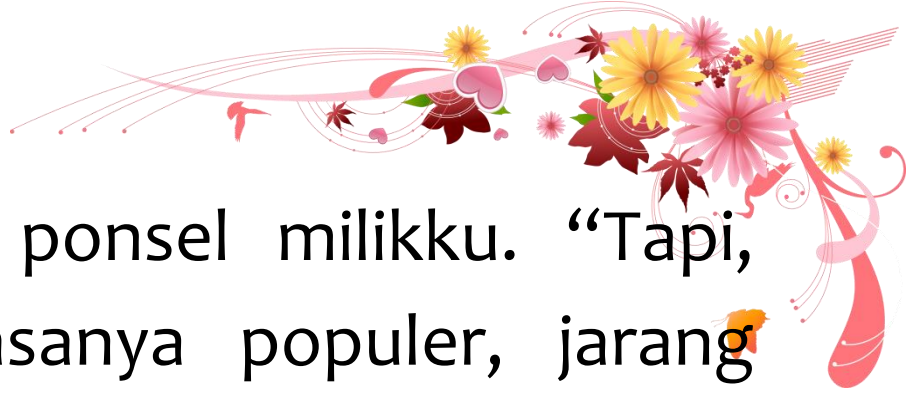
Tatapannya beralih dari ponsel kepadaku. Melihatku lurus sebelum mengucapkan kata-kata yang menohok. “Kamu ternyata ..., pintar bikin orang merasa kotor ya.”

“Saya nggak ada niat buat bikin Bapak merasa kotor!” Aku menggeleng berulang kali. Berusaha terlihat bersungguh-sungguh. “Kenapa bapak bisa mikir sejauh itu?”

Berakting jadi protagonis menderita adalah keahlianku. Dan aktingku berhasil membuat bapakku menghela napas sekali lagi. Dia kelihatan bersalah.

“Pak Dirgantara lihat dulu videonya. Biar bapak tahu kalau saya benar-benar punya kembaran. Bukan *photoshop* ataupun karena bantuan *artificial intelegency*. Video itu juga bukan efek CGI. Nggak pake *greenscreen*.”

Dia menerima kembali ponsel yang kuulurkan. Melihat video itu cukup lama. Menonton berulang kali video berdurasi 22 detik itu. “Kakak kamu, kelihatannya cukup populer ya.” Bosku



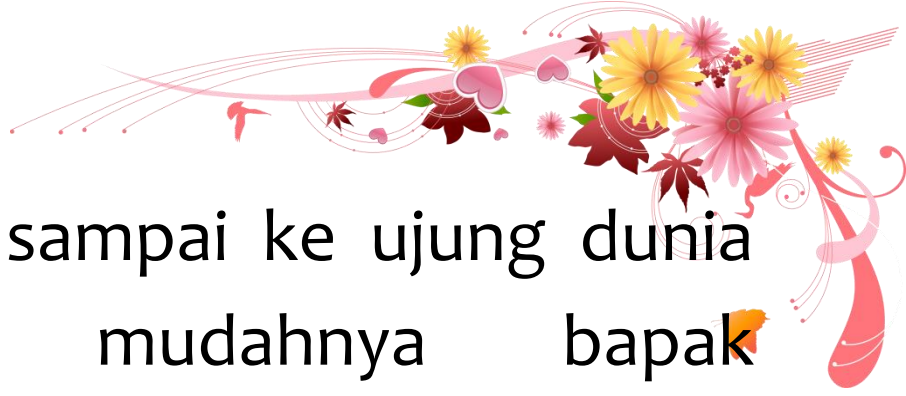
mengembalikan ponsel milikku. “Tapi, orang yang biasanya populer, jarang berakhir sebagai stripper. Yang pendiam, biasanya yang mainnya kejauhan.”

Dia masih menuduhku. “Kata siapa, Pak Dirgantara?”

“Salah satu temen saya ada yang gitu.”

“Ah, nggak juga. Buktinya, Bapak. Pak Dirgantara kan populer banget di kantor padahal baru masuk berapa minggu di sini. Sampai kenal Cynthia juga. Bapak mainnya kan juga jauh, sampai ke Underplay. Sampai ketemu kakak perempuan saya yang notebene-



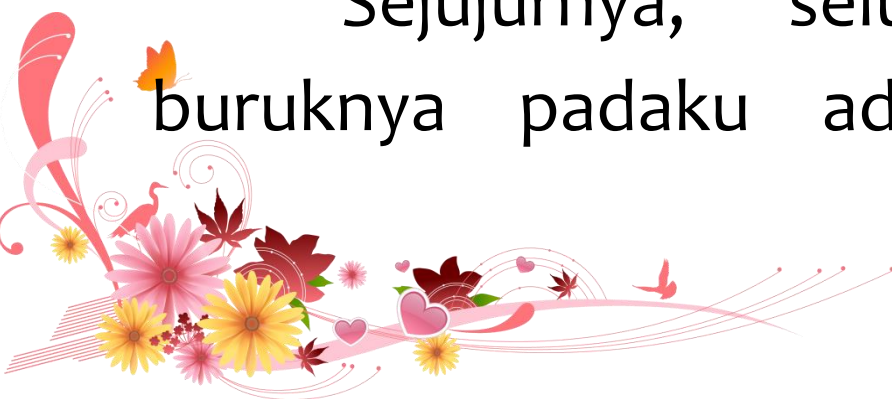


nya dicari Papa sampai ke ujung dunia tapi dengan mudahnya bapak menemukan dia. Saya lebih yakin, banyak orang-orang populer yang mainnya kejauhan. Dan bapak Dirgantara termasuk di dalamnya."

Ada tawa lirih yang sepertinya sengaja diloloskan oleh pria di sampingku. "Kamu benar-benar pandai bikin saya merasa berlumuran dosa."

Aku menunduk. Mengusahkan suaraku agar terdengar sedih. "Kenapa bapak selalu berpikir negatif tentang saya?"

Sejujurnya, seluruh pemikiran buruknya padaku adalah kebenaran



yang sejati. Aku memang Lolita dan aku memang sengaja menyindirnya untuk membuatnya merasa kotor dan penuh dosa.

“Saya hanya mau membersihkan nama saya di depan Bapak,” tambahku lagi untuk membuatnya merasa bersalah. *Playing victim* adalah jalan ninjaku.

Punggungnya belum meninggalkan sandaran kursi. Dahinya menunjukkan kerutan yang dalam. “Dengan semua hal yang bertubi-tubi ini, saya bingung pertanyaan apa yang harus saya sampaikan lebih dulu.”

“Tanyain aja semuanya, Pak. Saya akan jawab semuanya dan menuntaskan rasa penasaran bapak.” Kepercayaan diriku sudah naik berkali lipat. Ternyata, menjadikan Kak Tata kambing hitam adalah keputusan yang paling benar.

Napasnya terembus perlahan, “Saya ingin tahu alasan kenapa kamu pucet pas saya bilang kamu Lolita?”

Jari telunjukku mengarah ke hidung. “Saya pucet?” Aku tentu kaget mengetahui fakta yang barusan diucap bosku. Berusaha terlihat tenang sambil menerangkan, “Mungkin lebih ke bingung nggak sih, Pak? Soalnya saya nggak ngerti ke mana arah pembicaraan Bapak sejak tadi siang. Lolita,

Underplay.” Bahuku mengedik. Tatapku jatuh ke bawah sebelum melanjutkan kalimat dengan bisikan--untuk menimbulkan efek dramatis, “menari di pangkuan Bapak.”

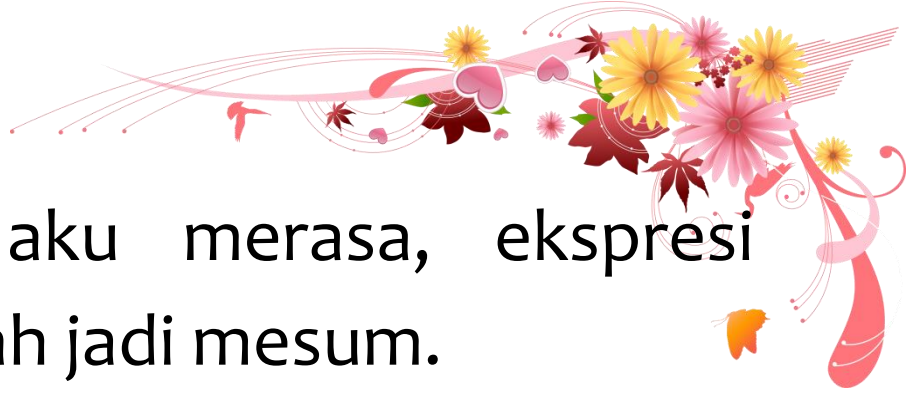
Terdengar tawa di antara dengusnya. Seakan aku menciderai kehormatannya karena kembali membuatnya merasa hina. Ada senyap sesaat. Kebisuan ini bisa membuat notifikasi lirih di laptop bapakku, terdengar sampai telinga. Diam ini membuat pikiranku melantur ke mana-mana. Aku bertanya-tanya, notifikasi apa yang muncul di layar laptopnya. Aku juga bertanya-tanya, kapan obrolan

pribadi ini--yang disamarkan bapakku jadi lembur, berakhir.

“Kamu memang nggak tahu kalau kakak kamu kerja sebagai penari?” tanyanya memecah senyap.

Aku menggeleng. “Kan sudah saya bilang. Dia keluar dari rumah. Sejak saat itu kami putus komunikasi.”

“Bagaimana mungkin? Biasanya hubungan saudara kembar itu susah terpisahkan. Mereka punya frekuensi yang sama. Bahkan, saya pernah melihat orang-orang kembar ini seperti bisa bertelepati.” Bosku menjelaskan kalimatnya seraya menerawang ke atas.



Entah kenapa aku merasa, ekspresi wajahnya berubah jadi mesum.

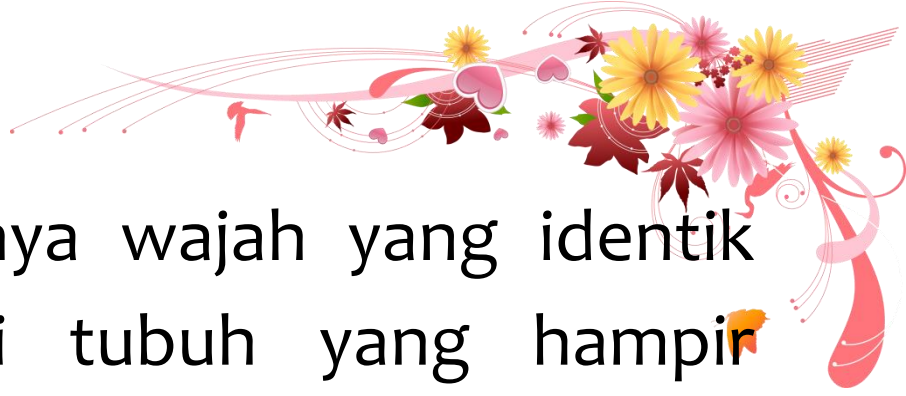
“Kami tidak bisa bertelepati,” jelasku. Berhasil memotong tatapannya yang seolah tengah menikmati memori menyenangkan.

"Just ...," wajahnya berubah geli, mukanya terlihat lebih kemerahan, "my guess." Pemberitahuan yang membuat aku yakin 99 persen, dia memang sedang berpikir mesum.

Ada apa sih dengan manusia satu ini! Apes banget punya atasan semacam dia.

Lagipula tebakannya tentang telepati antar kembaran, semuanya

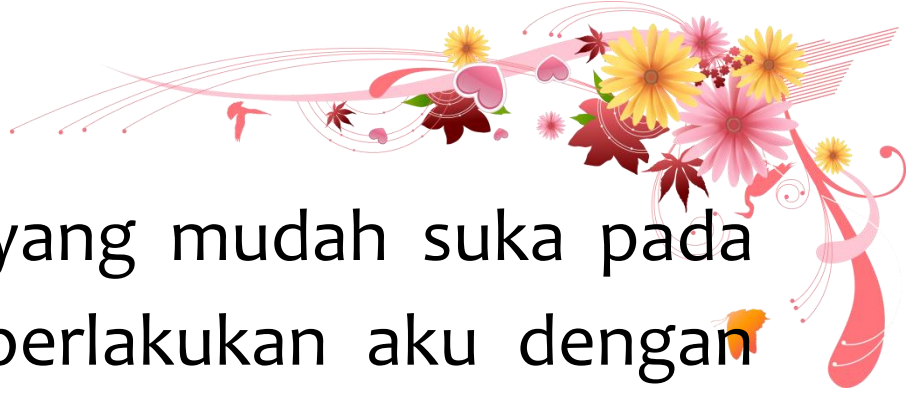




salah. Kami punya wajah yang identik dengan proporsi tubuh yang hampir sama. Meskipun fisik kami sama, tapi sifat kami jauh bertolak belakang. Kak Tata populer di antara teman-temannya. Sementara aku hanya populer di mata Abel. Kakak perempuanku mungkin tidak terlalu jago dalam hal jasmani, tapi dia selalu unggul dalam urusan keenceran otak. Berbeda jauh denganku yang lebih sehat dan lebih suka kegiatan yang melibatkan fisik. Sementara kemampuan akademisku, jauh di bawah Kak Tata.

Tidak berhenti di perkara itu saja. Kami juga punya perbedaan yang sangat jomplang mengenai ketertarikan kami

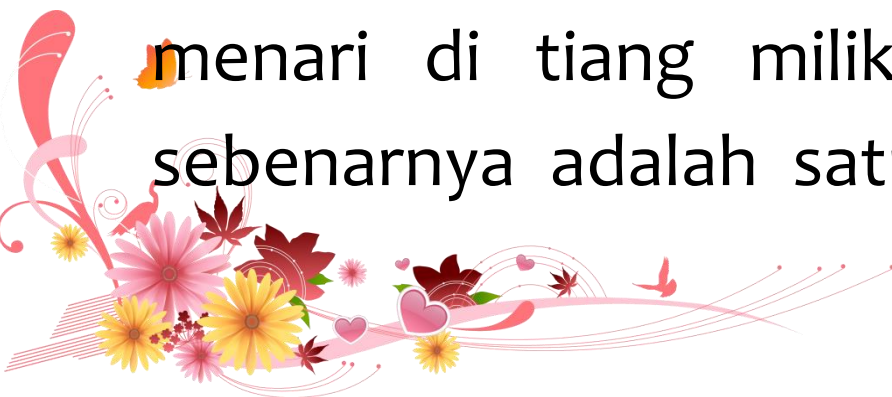




pada pria. Aku yang mudah suka pada pria yang memperlakukan aku dengan baik, jelas tidak suka pada selera kakak perempuanku.

Kak Tata lebih suka modelan pria yang susah didapatkan. Cowok nakal yang akan memperkenalkannya dengan berbagai jenis rasa baru. Tipikal laki-laki kesukaan Kak Tata adalah seperti pria yang duduk di dekatku, pria yang tidak segan-segan membawa pasangannya ke tempat-tempat ilegal nan berbahaya. Tipikal manusia yang suka berurusan dengan penegak hukum.

Jangan menghakimiku yang suka menari di tiang milik Underplay. Itu sebenarnya adalah satu-satunya caraku



melepaskan stres. Satu-satunya pembangkangan yang bisa kulakukan pada papa.

“Jadi kenapa kakak kamu bisa berakhir jadi *stripper*?”

Aku melihat ke pintu yang sejak tadi tertutup. Sudah tidak ada siapapun sejak sejam lalu, tapi aku masih ingin memastikan bahwa kami benar-benar sendiri. Siap mendongengkan kebohongan yang telah kurangkai sejak panggilan telepon dari Kak Tata.

“Ada beberapa kemungkinan yang semuanya berhubungan dengan uang.”

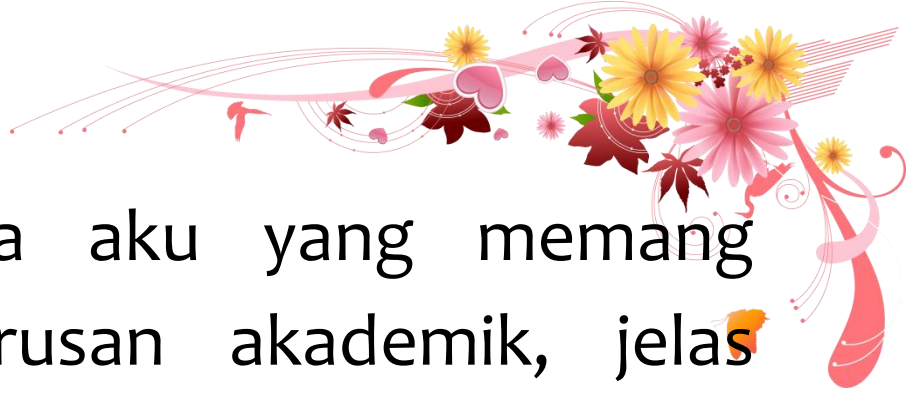


Dua tangannya terangkat, seperti penjahat yang baru tertangkap oleh kepolisian. “*I am all ears.*”

Benar-benar lelaki kepo!

“Saat kabur dari rumah, dia nggak bawa surat-surat akademisnya. Ijazah, transkrip akademik.” Ini bohong. Kak Tata membawa semua surat pentingnya. “Selain itu, dia belum pernah merasakan yang namanya bekerja. Dia, *princess*-nya papa.”

Perkara Kak Tata yang adalah tuan putri, ini bukan kebohongan. Karena keenceran otaknya dibidang akademis, dia diperlakukan lebih baik. Apapun permintaannya, dia dapatkan saat itu



juga. Sementara aku yang memang kurang jauh urusan akademik, jelas bukan favorit papa.

“Jadi, cara cepat dapat uang menurut Bapak Dirgantara apa?”

“Hm” Dia menunjukkan gestur tengah berpikir keras lalu menjawab tanpa tahu malu. “Bobol bank.”

Ingin kusemburkan umpatan ke wajahnya sekarang juga. Niat itu tidak terlaksana karena aku langsung sadar siapa diri ini. Hanya sekretaris yang bisa diganti kapan saja. Dan kalau sampai bapak baruku ini minta ganti sekretaris, papa bisa mengamuk. “Urusannya bakal



panjang dong Pak Dirgantara kalau pake acara bobol bank segala.”

Ada kekeh lirih yang langsung terdengar. Yang entah kenapa rasanya seperti kekehan yang mengekspresikan dia terhibur karena berhasil membuatku kesal. "Kidding, Lalita.”

"Udah deh, Pak. Saya lelah." Aku menyerah. Yang penting, aku sudah tidak dituduh sebagai Lolita lagi.

"Tapi saya masih penasaran."

Semesta dan jajaran bintang-bintang yang ada di dalamnya, aku lelah! Sebenarnya, dia CFO atau ibu-ibu depan



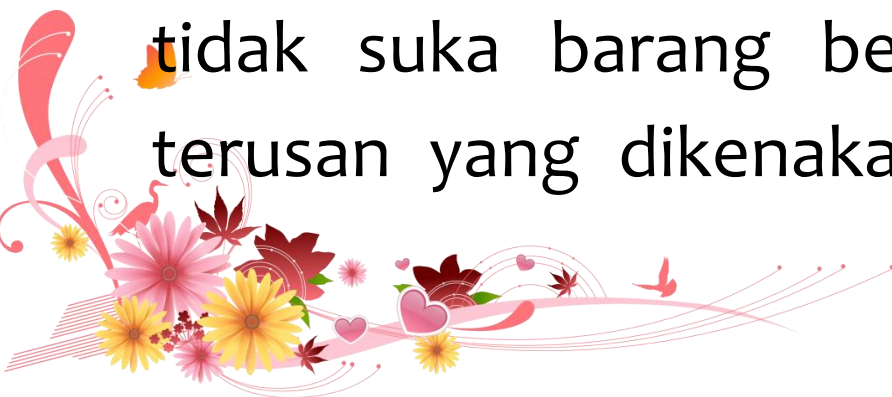
rumah sih. Hobi banget ngepoin urusan orang lain.

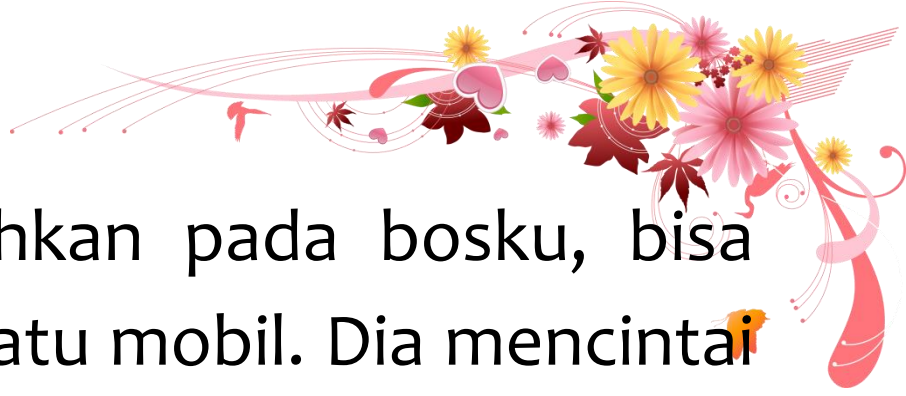
"Cerita kamu belum selesai loh," imbuhnya untuk meyakinkanku agar mau bercerita kembali.

"Bapak pengen tahu bagian mananya lagi?"

"Kenapa dia butuh duit banyak dan cepat? Di video kamu, dia nggak kelihatan butuh barang-barang bermerek."

Kalau Kak Tata ada di sini, dia akan terbahak-bahak karena mendengar kesimpulan bosku. Si manja satu itu tidak suka barang bermerek? Bahkan terusan yang dikenakan di video yang





barusan kusuguhkan pada bosku, bisa untuk uang DP satu mobil. Dia mencintai quiet luxury brand, sama seperti mendiang mama.

Untuk yang bingung perkara mamaku, kuberi penjelasan singkat. Mamaku meninggal saat usiaku delapan tahun. Selama beberapa tahun aku, Kak Tata, dan Papa, terombang-ambing. Sampai akhirnya, adik perempuan papa muncul memberikan pertolongan. Tante Cantika mengambil peran mama untukku dan Kak Tata. Tante Cantika yang kemudian kupanggil mama. Tante Cantika yang juga membantuku belanja parfum beraroma ceri.



Kembali ke pembahasan awal tentang *quiet luxury* kesukaan Kak Tata, aku tentu tidak memberitahukan kesukaan Kak Tata yang satu ini pada bosku. Maka, kucatut nama Bena. Penjahat yang sesungguhnya.

“Ada tambahan masalah lagi selain kabur dari rumah tanpa surat-surat penting. Talita yang maha sempurna juga harus menghidupi gaya mewah cowoknya.”

Dahi bosku berkerut.

"Pacar yang dia puja-puja sebenarnya hanya ..., boleh ngumpat nggak sih, Pak?"

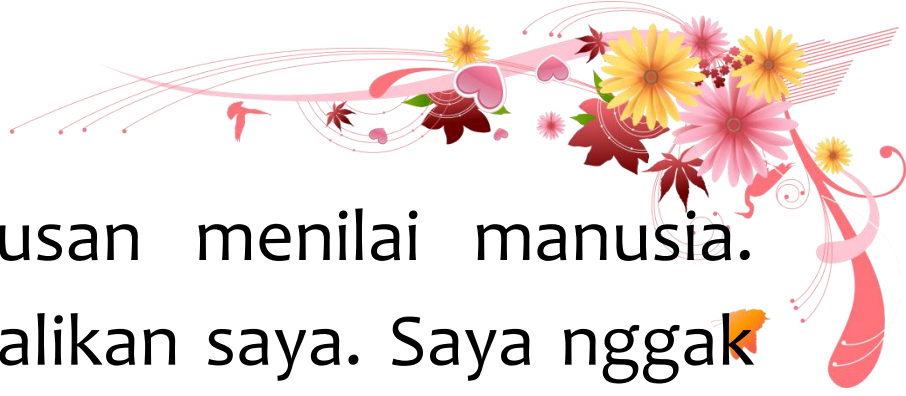
"By all means."

Setelah mendapat persetujuan dari bosku tanpa ragu-ragu aku mengucapkan seluruh gelar keberengsekan Bena. Semisal kalimatku ini ada dalam adegan film, jelas akan dapat rating R (*restricted*).

"Begitulah," tutupku sambil membenahi rambut. Sudah mengeluarkan seluruh kejengkelan yang bersarang sejak dapat telepon dari Kak Tata dan Bena. "Intinya, dia ini *gold digger*."

"*A lucky bastard*," imbuh bapakku setelah kekagetan di wajahnya hilang.

"Kak Tata itu tipikal manusia yang pintar dalam akademis, tapi agak-agak



bego dalam urusan menilai manusia. benar-benar kebalikan saya. Saya nggak pintar-pintar banget perkara akademis, tapi saya bisa menilai orang dengan sangat baik. Hanya dengan sekali lihat." Jemariku mengepal bersemangat. Aku melihat bapakku dengan perasaan antusias. Senang karena dia diam saja seakan tengah fokus pada seluruh kisahku.

Hingga tiba-tiba, satu sikunya bertumpu di meja. Telapak tangannya yang lebar dan besar menopang dagunya. Sedetik kemudian, seringai khasnya muncul. Seringai yang menggambarkan setengah terhibur, tapi juga setengah mengolok-olok. "Setelah





kerja selama dua minggu sama kamu, saya baru tahu kalau kamu bisa seceria ini."

Tanganku mengepal tanpa sadar. Aku merasa darah telah meninggalkan wajahku. Sadar bahwa baru saja aku membuka topeng pura-pura, memamerkan sisi diriku yang asli pada bapakku.

===



10. Batavia Resort And Spa

Resort (n) a place that is a popular destination for vacations or recreation, or which is frequented for a particular purpose.

Spa (n) a mineral spring considered to have health-giving properties.

===

Besoknya, lalu besoknya lagi, dan seterusnya, bapakku kembali bersikap biasa saja. Seakan tidak pernah ada obrolan intens beberapa malam lalu. Sikapnya seolah menunjukkan bahwa

malam itu, dia hanya penasaran. Dan begitu semuanya terjawab, dia kembali lagi kesetelan pabrik. Fokus hanya pada pekerjaan saja.

Aku sendiri tentu sangat suka dengan situasi ini. Bebas dari tuduhan bapakku dan bisa kembali menjalani aktivitasku seperti biasanya. Lega karena papa tidak akan pernah tahu hal gila yang kulakukan di belakang punggungnya.

Bapakku : Lalita,

Bapakku : Rapat dengan divisi pemasaran ubah ke jam empat sore.



Bapakku : siang saya akan ke Batavia resort and spa.



Bapakku : sekalian kita makan siang di sana. Reservasi untuk 2 orang. 🦋

Bapakku : kamu dan saya.

Bapakku : saya butuh banyak energi untuk rapat sama *chief officer* dan *owner*.

Pesan dari bosku masuk jam sepuluh malam, ketika aku bersiap untuk masuk ke dalam selimut. Sudah jadi makanan sehari-hari yang namanya perubahan jadwal mendadak begini. Dulu saat bekerja di bawah Pak Aldy, kuantitas pengubahan jadwal malah lebih parah. Dalam sehari, jadwal bisa berubah beberapa kali karena dia harus bertemu dengan banyak menteri.



Kantukku telah minggat pergi setelah membaca pesan dari bosku. Bukan karena tugas tambahan yang sering datang seperti jaelangkung yang tanpa undangan. Melainkan orang yang harus kuhubungi selanjutnya adalah pria yang beberapa minggu terakhir mampu membuat fungsi kerja jantungku tidak seperti biasanya.

Dan menelepon langsung padanya adalah sebuah keharusan. Karena ini urgensi. Aku harus segera melaporkan bahwa divisi pemasaran siap rapatnya dipindah ke jam empat, bukan? Bapakku menunggu kabar secepatnya.



Dengung suara di ponselku berhasil membuat jantungku meloncat-

loncat. Di dengung kelima, teleponku tersambung. Suara di seberang menyapa.

Demi bosku yang mainnya kejauhan, bahkan suara pria satu ini sangat enak didengar lewat ponsel. Cocok sekali untuk *sleepcall*. Andai kami berkencan, aku pasti akan meneleponnya setiap malam.

"Untuk *meeting* besok dengan divisi pemasaran, Pak Dirgantara minta diganti ke jam empat sore," terangku mengutarakan maksud setelah basa-basi singkat dengannya.

"Oke, nanti akan saya teruskan ke grup divisi pemasaran." Bahkan di telepon saja suaranya begitu ramah.

Suaranya masih terdengar bersemangat, seakan dia belum berada di ranjangnya untuk tidur. Membuatku membayangkan bahwa pria itu tengah duduk di depan layar komputernya, sibuk dengan pekerjaan. Atau tengah berselancar di internet memilih tiket pesawat untuk acara pelesiran.

Aku tahu beberapa hal tentangnya. Selain terhubung dengannya di dunia kerja, aku juga terhubung dengannya di media sosial. Aku mengikuti akun instagram miliknya--meskipun dia tidak mengikutiku balik.



Dari sana, aku bisa melihat foto-fotonya yang tengah berada di negara lain.

"Maaf ya, Pak. Ganggu banget malam-malam begini."

Suaranya terdengar hangat ketika memberiku jawaban bahwa dirinya tidak ada masalah dengan teleponku semalam ini. Dia juga menambahkan keterangan tentang dirinya yang belum tidur. "Saya lagi sama temen-temen saya."

Tambahan keterangannya yang lain, secara tiba-tiba membuatku *overthinking*. Mungkinkah dia sedang bersama teman-teman perempuannya? Dia baik, wajahnya di atas standar, dan caranya tersenyum yang menenangkan,





jelas bisa memikat perempuan mana saja.

"Semoga nggak sama pacar juga ya, Pak. Biar saya nggak terlalu merasa bersalah karena ganggu waktu kalian bersama."

Ya ampun, Lalita. Ngomong apa sih kamu!

"Pacar?" nada suaranya bertanya.
"Oh itu"

Ketegangan meremas perutku. *Plot twist*-nya, aku tidak mendapatkan jawaban dari seberang karena mendadak sambungannya mati. Bunyi bip berulang kali memenuhi telingaku.



Layar ponsel sekosong isi kepalaku. Apa maksudnya barusan? Kenapa sambungan telepon dimatikan secara tiba-tiba? Apa dia merasa terganggu dengan pertanyaan yang menjurus ke arah pribadi ini?

Oh, Tuhan. Ini sangat memalukan.

Aku menjatuhkan tubuh ke ranjang. Memeluk ponsel sambil menyalahkan bosku. Semua ini gara-gara dia. Kalau dia tak minta ganti jam rapatnya, aku tak perlu bicara macam-macam dan berakhir dengan kejadian memalukan seperti ini.

Ponselku bergetar sekali dalam pelukanku. Tubuhku langsung melompat



meninggalkan ranjang setelah melihat notifikasi pesan yang barusan masuk. Pesan berisi permintaan maaf karena pembicaraan kami yang mendadak diputus sepihak olehnya. Memberi satu alasan berupa salah satu temannya yang kekanakan merebut ponselnya.

Permintaan maaf yang dikirimkan itu jelas tidak punya arti apa-apa, tapi mampu membuat suasana hatiku membaik. Bahkan pesan tanpa makna itu mampu membuatku bermimpi indah setelahnya.

===

Aku dan bapakku sudah memasuki lobi Batavia Resort and Spa tepat pukul



sepuluh pagi. Disambut oleh dua orang--pria dan wanita, yang ternyata adalah manajer pemasaran dan staf senior.

Selesai menyimpan kartu nama keduanya, aku dan bapakku dibawa makin masuk ke dalam resort. Melewati jembatan panjang terbuka berkanopi *coral vine* yang tengah berbunga lebat. Kami kemudian tiba di ruang kecil yang mampu menampung 15 orang di dalamnya.

Selama aku menyiapkan laptop--untuk persiapan mengetik *minutes of meeting*, ketiganya hanya berbincang ringan membahas tentang ruangan rapat dan fasilitas hotel. Bersamaan



dengan laptopku yang telah siap untuk bekerja, pintu ruangan diketuk dua kali. 🦋

Satu sosok muncul. Perempuan disekitar usia 60-an, tapi masih sangat cantik dan elegan dengan caranya sendiri.

"Selamat pagi, Bu Presdir," sapa bapakku. Kelewat ramah. Membuat pikiranku langsung mengarah ke hal-hal negatif.

Ramah banget, jangan-jangan sugar mommy bapak gue. Seperti itulah isi pikiranku. Kenyataan bahwa dia pernah datang ke Underplay sebagai kostumer, memang penyebab utama pikiranku selalu mengarah negatif padanya.



"Ini manggilnya jadi Bapak Chief Officer dong ya kalau begitu?" Perempuan itu menyahut sambil tersenyum sukacita. Kurang dari sedetik, pipi keduanya menempel. Bergantian.

Aku sempat melirik pada dua pegawai hotel. Menangkap basah kekagetan yang kentara di wajah mereka. Setidaknya, tidak cuma aku saja yang mendadak kena henti jantung selama sedetik.

Perempuan itu melambai, seolah ingin mengusir pergi pikiran negatif yang berkecamuk di kepala dua bawahannya. "Ini temennya Pak Dewa." Perempuan itu kemudian beralih menatapku. "Anak saya. Dewa dan Dirga sudah temenan



dari mereka masih duduk di bangku sekolah."

Sepertinya, perempuan itu juga menangkap persepsiku yang keliru. Pernyataannya menendang pergi pikiran negatif yang sedari tadi berlarian di otakku.

Aku mengulum senyum sambil mengangguk. Tengah menunjukkan bahwa diri ini adalah orang yang tidak berpikiran buruk.

Kupikir pertemuan ini akan berisi pembahasan kerjasama kerja seperti yang dituliskan di dalam proposal yang sejak tadi kubawa. Dugaanku salah besar karena ibu presdir yang ternyata





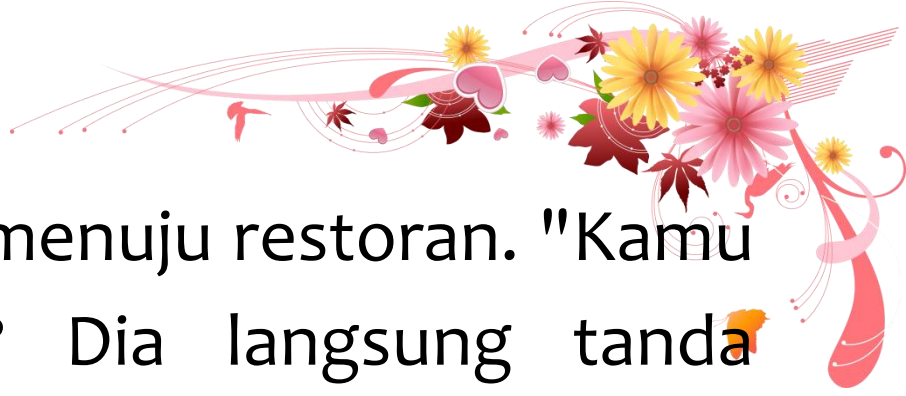
bernama Indah ini, sibuk membahas jodoh untuk anak laki-laki semata wayangnya, Ganeshadewa.

"Laper, nggak?" tanya bosku ketika kami sudah meninggalkan ruang rapat. Kami menuju restoran santapan asia yang terletak di ujung resort.

Berbeda dari kebanyakan hotel di tengah kota yang memilih gedung bertingkat, resort ini kebalikannya. Bangunannya hanya ada dua lantai. Meski begitu, resort ini sangat luas. Entah berapa hektar tanah yang dipakai.

"Tante Indah yang loyal, sangat bertolak belakang dengan Dewa yang pelit." Bosku memecah keheningan



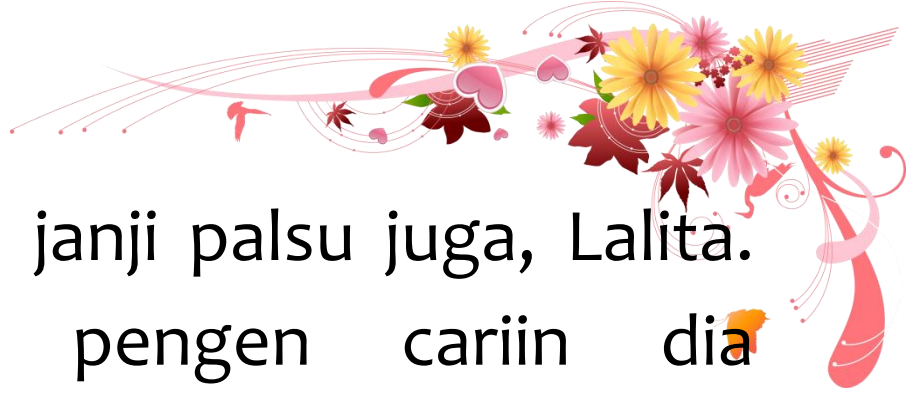


sepanjang jalan menuju restoran. "Kamu lihat tadi, kan? Dia langsung tanda tangan tanpa lihat proposal yang kamu sodorkan."

Dalam ruang rapat tadi, tidak hanya bapakku saja yang bisa mendengar keluhan Ibu Indah, tapi aku dan dua pegawainya. Dua jam rapat hanya berisi cita-citanya yang ingin segera membuat pesta pernikahan. Yang ingin segera menimang cucu. Yang ingin segera memamerkan cucu-cucunya pada barisan sahabat sosialitanya.

"Saya yakin dia langsung setuju karena janji-janji Bapak."





"Itu bukan janji palsu juga, Lalita. Saya memang pengen cariin dia pasangan." Dia menoleh padaku. Sepersekian detik lebih lambat dariku yang telah melihat kepadanya. "Gimana menurut kamu?"

"Perkara janji Pak Dirgantara ke Ibu Indah?"

"Bukan. Ganeshadewa. Kamu mau nggak sama dia?"

Loh, loh, loh. Kenapa jadi aku yang diseret?

"Dewa lebih baik, Lalita," katanya. Menyampaikan kalimat yang membingungkan.



"Lebih baik dari siapa, pak, kalau boleh tahu?" Langkahku sudah terhenti.

Aku penasaran, jangan-jangan dia tahu pria yang sedang kusukai? Tapi mana mungkin! Aku selalu menjaga pandanganku. Diam-diam mengagumi, tidak terang-terangan seperti Anya pun Agnes.

"Nggak mungkin dong saya," katanya ikut menghentikan laju langkahnya, "ya, meskipun kalau mau dibandingkan saya lebih baik 100 kali lipat daripada Dewa atau Abs ..., maksud saya Pak Rama, atau *crush* kamu. Tapi tenang, kamu nggak perlu khawatir, saya yang 100 kali lipat lebih baik ini, nggak akan godain kamu. Saya bukan tipikal pria



yang mau berhubungan dengan rekan kerja."

Terus, Cynthia apa? Tanya ini hanya bisa hadir di pikiran tanpa bisa dikeluarkan.

"Pak Dewa terlalu langit buat saya. Saya juga tahu bapak nggak bakal godain saya. Satu lagi, saya nggak punya crush seperti dugaan bapak."

Urusan hatiku, biar kuatasi dan kujalani sendiri.

"Tapi, Lalita, saya ini pakcomblang terverifikasi loh."

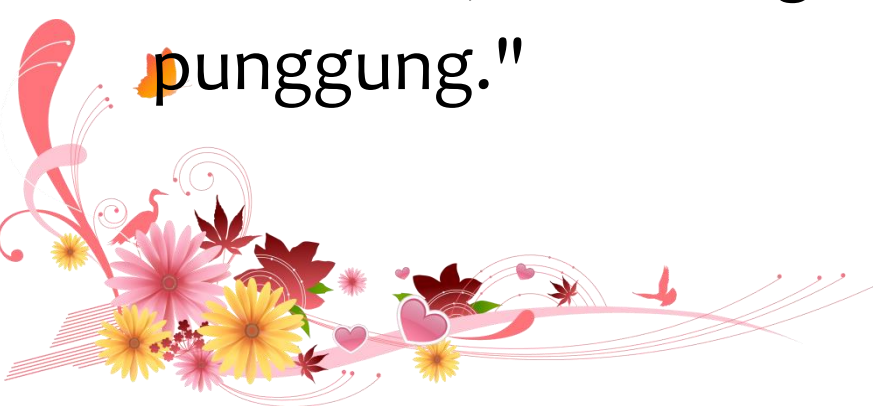
"Daripada comblangin saya dengan Pak Dewa yang kualifikasinya



sangat jomplang dengan saya, kenapa nggak comblangin Riandry sama Pak Rama saja, Pak Dirgantara?"

Mimik wajahnya perlahan berubah. Dari berseri-seri jadi kelihatan bersemangat. "Jadi bukan saya saja yang merasa ada sesuatu di antara mereka. Kamu ada bukti kebersamaan mereka?"

Aku kembali mengayunkan langkah. Berjalan menuju restoran yang tinggal beberapa meter saja dari tempat kami berdiri. "Menurut hemat saya, perasaan itu hanya dimiliki Pak Rama. Karena hidup Riandry sudah tidak berfokus jadi tulang rusuk, tapi tulang punggung."

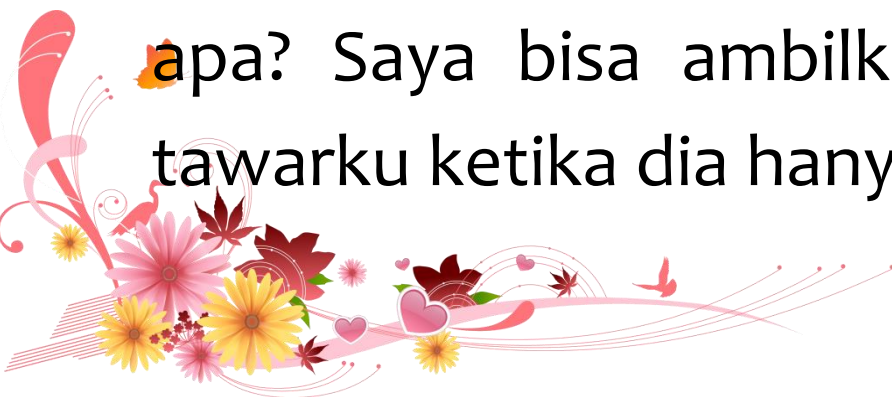




Pintu restoran dibuka oleh pegawai saat kami sudah berada di depannya. Bapakku menggaruk dagunya sambil berkomentar singkat tentang pendapatku. “Saya sebenarnya curiga juga. Coba deh, nanti saya buktikan.”

Dia kemudian berjalan di belakangku, sambil mempromosikan Ganeshadewa padaku. Mulai memberikan ulasan-ulasan positif tentang temannya sampai pendidikannya. Kenapa dia sembarangan memilihkan calon untuk temannya yang serba sempurna itu?

"Pak Dirgantara pengen makan apa? Saya bisa ambilkan buat bapak," tawarku ketika dia hanya membuntutiku





sementara piring di tangannya masih kosong.

Dia langsung mengangguk. "Samain aja sama punya kamu." Piring di tangannya diulurkan padaku. Bapakku langsung terlihat senang. "Duduk di sana ya."

Aku melongok ke belakang punggung bapakku. Tempat ia menunjuk kursi-kursi kosong di restoran yang siang ini tidak cukup ramai. Setelah aku memberinya satu anggukan, kami berpisah. Dia langsung berjalan menuju kursi-kursi itu sambil mengeluarkan ponselnya dan aku kembali sibuk memilih makan siang yang tertata cantik di sepanjang meja besar utama.



Tubuhku makin menjauh dari area bapakku duduk sambil cengengesan pada ponselnya. Aku akhirnya mengisi piring di bagian makanan dari Thailand. Mengisinya dengan *mango sticky rice*, lalu mangambil semangkuk kecil tom yam, sebelum berpindah ke bagian terjauh meja. Tempat beraneka macam pastry kesukaanku.

Tengah asyik memindahkan pastry kesukaanku ke piring milikku dan bapakku, aku dikejutkan oleh pelukan dari belakang yang secara tiba-tiba. Perasaan kaget menyergapku dengan brutal. Belum juga menguasai keadaan, satu suara perempuan berbisik di telingaku.





"Sebuah kejutan yang menyenangkan, Lalita Leksana Hasta." Kata itu terucap bersamaan pelukan erat dari belakang tubuhku.

Semua indraku mati rasa seketika.

===





11. Tersangka

Tersangka

(n) seseorang yang dianggap bersalah atas kejahatan atau pelanggaran.

(v) memiliki gagasan atau kesan tentang keberadaan, kehadiran, atau kebenaran (sesuatu) tanpa bukti tertentu.

===

"Tegang amat, Beb." Pelukan itu urai. Aku cepat berbalik dan menemukan Abel tepat di hadapanku. Sementara Darell beberapa langkah di belakangnya,



mengulas senyum sambil melambai padaku.

Aku cepat-cepat menoleh ke arah kursi tempat bapakku berada. Dia masih sibuk dengan ponselnya. Tidak ada tanda-tanda bahwa dia ingin segera makan.

Secepat yang kubisa, kutarik tangan Abel agar mengikutiku. Menuju *restroom* restoran yang terletak tak jauh dari tempat kami berdiri.

"Lo di sini?" Aku bertolak pinggang. "Nginep di sini? Berminggu-minggu?"



"Tunggu ..., *slow down*, Lalita. Lo kenapa kelihatan marah begini?"

"Lo bilang hari itu, semuanya aman! Semua syarat yang gue minta, terpenuhi. Tapi kenyataannya nggak sama, Bel."

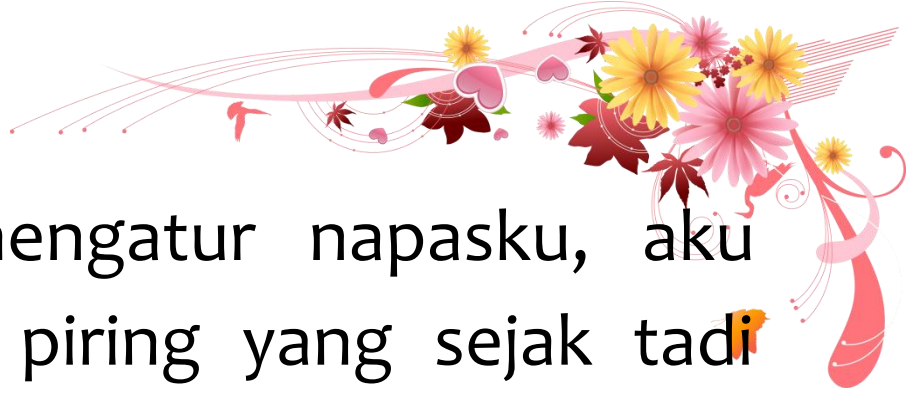
"Maksud lo apaan?"

"Lo jangan pura-pura tolol ya," marahku. Niatanku untuk membawa nama bosku ke permukaan hilang ketika seorang perempuan keluar dari bilik toilet. Dia melihat kami sekian detik dengan ekspresi kaget bercampur bingung yang kentara.

"Jelasin maksud lo apa, Lita!" seru Abel begitu perempuan barusan keluar dari *restroom*.

Aku mengambil satu napas panjang kemudian mengembuskan perlahan. Berusaha mengendalikan diri. Perihal ini tidak bisa dibahas di saat seperti ini. "Nyalain handphone lo. Lalu, ajak Darell keluar dari restoran ini secepatnya. Kalau sampai lo nggak turutin perintah gue, gue bakal aduin kegiatan Underplay ke orang tua lo *and we'll die together!*"

Aku setengah berlari ketika keluar dari *restroom*. Khawatir bapakku akan curiga karena aku menghilang. Untungnya, dia masih asyik dengan ponselnya setelah aku mengeceknya dari area pastry.



Setelah mengatur napasku, aku mengambil dua piring yang sejak tadi hanya terisi masakan khas Thailand dan dua pastry. Gesa bergerak memenuhi piring dengan beberapa pastry tambahan sebelum berbalik.

Jarak yang tergantung dari tiap langkahku, selalu beriringan dengan napas yang coba kuatur sedemikian rupa. Menenangkan diri karena kemunculan Abel yang tiba-tiba. Supaya bapakku tidak curiga.

Aku menyorong salah satu piring yang isinya kembar dengan piring yang ada dihadapanku. "Kamu makan siang pakai ini?" tanya bapakku setelah ia melihat piring makan siangnya.





Ponselnya sudah mendarat di meja. Fokusnya beralih padaku.

"Iya, Pak," jawabku tak ada keraguan. "Bapak pengen yang lainnya?"

"Saya nggak tahu kalau kamu *sweet tooth*, Lalita. Kalau tahu, saya nggak limpahkan perkara makan siang saya ke kamu."

Ia berdiri setelah memindahkan mangkuk tom yam dan *mango sticky rice* ke meja. Jari-jarinya menggapai piring yang hanya berisi pastry.

"Bapak mau ambil apa? Saya bisa ambilkan," tawarku ikut meninggalkan kursi.



"Nah, it's okay, Lalita. Enjoy your meal. Saya mau ambil pho yang di section Vietnam."

"Saya bisa ambilkan, Pak Dirgantara."

"Nggak usah. Kamu makan siang aja, nikmatin waktu makannya." Dia kemudian mengingatkanku tentang rapat setelah jam makan siang. Rapat panjang dengan para chief officer dan Pak Mandala, sang owner.

Peringatan bapakku seperti tamparan keras. Ada yang lebih urgensi daripada Abel dan menu makan siang bapakku.



Rapat di ruangan yang sama dengan Pak Mandala. Selain rapat itu akan menyita banyak waktu, eksistensi pemilik perusahaan ini juga mampu menguras habis energiku saat kami berada di ruangan yang sama.

"Oke kalau begitu," putusku mengambil satu piring baru di tumpukkan. "Bapak silakan lanjut, saya sepertinya butuh tambahan energi."

Aku bergerak melewati bapakku. Mengambil makanan yang sebagian besar berbahan protein. Hampir mengisi penuh piring baru ini.

Pak Mandala lebih menakutkan daripada beberapa menteri yang pernah



rapat dengan bos-bosku. Menurutku dia di level yang berbeda. Dari perspektifku, dia menakutkan. Secara profesional maupun pribadi.

===

Aku orang pertama yang keluar dari ruang rapat setelah Pak Mandala meninggalkan ruangan. Berpamitan pada bosku yang sibuk mengobrol dengan Pak Rama. Beralasan bahwa aku perlu menggunakan toilet secepatnya.

Alasan yang tidak sepenuhnya bohong. Aku memang akan menggunakan toilet untuk membenahi dandananku yang mungkin berantakan setelah rapat selama hampir tiga jam.



Lima belas menit lagi, aku dan bapakku akan lanjut ke ruangan rapat yang berada di lantai tiga. Rapat dengan divisi pemasaran, di mana pria yang kutaksir akan ada di sana sore ini.

Setidaknya, penampilan 'babak belur'ku setelah rapat dengan sang pemilik perusahaan, bisa dihapus sedikit. Agar tidak terlalu terlihat kepayahan. Aku tidak punya rencana apa-apa ke depannya tentang perasaanku pada pria itu, tapi setidaknya aku harus berpenampilan rapi di hadapannya. Agar tidak meninggalkan kesan buruk.



Ikatan pada rambutku sudah kembali rapi. Tak ada helai-helai rambut yang mencuat keluar. Memberi



beberapa kali tepukan bedak pada bagian wajahku yang riasannya mulai pudar. Sementara warna nude pada bibirku yang memudar, kubiarkan. Memperlihatkan sedikit warna merah agar tidak sepucat hari-hari biasanya.

Haruskah aku menyemprot parfum tambahan? Tidak ..., tidak. Terlalu kentara. Bapakku yang punya jiwa kepo akut akan menangkap basah. Membayangkan diinterograsi olehnya saja enggan, apalagi kalau benar kejadian.

Lima belas menit kemudian, aku sudah berada di lift bersama bapakku. Satu tangannya memegang materi rapat dan telinganya mendengarkan



penjelasan singkatku. Melakukan *helicopter view* sebelum kami tiba di lantai tiga, tempat rapat dilaksanakan.

Berbeda dari Pak Aldy yang langsung bekerja tanpa banyak bicara, bos baruku berkebalikan dari bos lamaku. Dia menyapa semua orang yang telah hadir di ruang rapat begitu kami masuk. Membuat orang-orang yang sudah duduk, meninggalkan kursi mereka. Sekadar sopan santun pada atasan, namun ada pula yang kelihatan senang karena kehadiran bapakku.

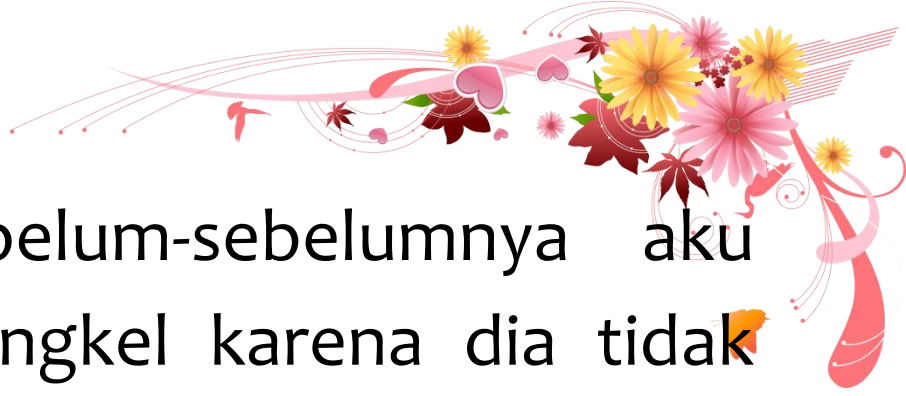


Bapakku membahas cuaca yang siang ini panas. Dia bahkan mengeluarkan uang pribadinya untuk mentraktir es kopi untuk semua orang

yang sore ini berada di ruangan rapat. Setelahnya, membicarakan tentang beberapa hal di luar pekerjaan pada beberapa orang--yang entah kenapa cukup dikenalnya.

Aku sudah bekerja bersamanya selama beberapa minggu dengannya, namun kemampuan bicaranya masih bisa membuatku terheran-heran. Dia selalu punya tema pembicaraan. Kupikir laki-laki hanya punya 7000 kata untuk diucapkan setiap harinya. Bapakku sepertinya punya satu setengah juta kata untuk dikatakan setiap harinya.

Memang secerewet itu!



Kalau sebelum-sebelumnya aku sering dibuat jengkel karena dia tidak langsung membicarakan pekerjaan, kali ini berbeda. Aku tidak keberatan dia buang-buang waktu membahas masalah cuaca karena aku bisa berlama-lama melihat pria yang kutaksir. Pria itu tengah berdiri tak jauh dari bapakku, tersenyum singkat sesekali.

Pak Dirga akhirnya bergerak ke arah ujung meja yang terletak di area para atasan biasanya duduk seorang diri. Aku mengambil satu kursi terdekat dengannya. Di sebelah kanannya. Kejutannya, aku duduk tepat berhadapan dengan pria favorit jantungku.





Sepanjang rapat, aku mengusahakan kelihatan biasa saja. Seolah tidak ada perasaan apa-apa, meskipun kuakui, matakku sering mampir ke muka pria di depanku. Sulit mengendalikan tatap ini.

Selama beberapa bulan belakangan menyukainya, memang jarang sekali aku bertemu dengannya. Bisa dihitung jari. Dia jarang sekali muncul di kantin perusahaan. Kalaupun muncul, kadang kala sering tidak sinkron waktunya denganku yang harus menemani bosku makan siang di luar dengan klien. Rapat pun, hampir tidak pernah.





Selama jadi sekretaris Pak Aldy, pria itu tidak pernah hadir di rapat. Kebanyakan, Pak Aldy lebih suka langsung bicara dengan senior manajer dari divisi pemasaran. Kadang malah langsung bicara dengan Pak Budiono.

Boleh dibilang, bapakku yang sekarang sangat suka rapat dengan karyawan. Menyebabkan, aku bisa melihat pria yang kutaksir di ruangan rapat beberapa kali. Ini kali ketiga aku berada seruangan dengannya.

Dan sama seperti sebelumnya saat dia menerangkan proposal kerja milik timnya, hari ini dia juga melakukan hal yang sama. Caranya menguasai situasi, rileksnya gestur tubuhnya, membuat



pancaran pesonanya makin berbinar terang di mataku. Rapat selama dua jam, tidak berasa melelahkan sama sekali.

"Hepi banget, Lalita," kata bosku setelah kami meninggalkan ruang rapat lima belas menit lalu. Aku sedang membereskan tasku, bersiap pulang.

"Iya, Pak?" tanyaku. Ingin mendengar bapakku mengulang tanyanya. Meyakinkan diri bahwa yang barusan kudengar adalah salah.

"Kamu. Kelihatan ..., gembira." Ada seringai yang muncul setelah dia berkata demikian. Seringai khas yang menggambarkan setengah terhibur dan setengah mengolok-olok. Entah kenapa,



perasaanku mengatakan bahwa dia tahu tentang sesuatu.

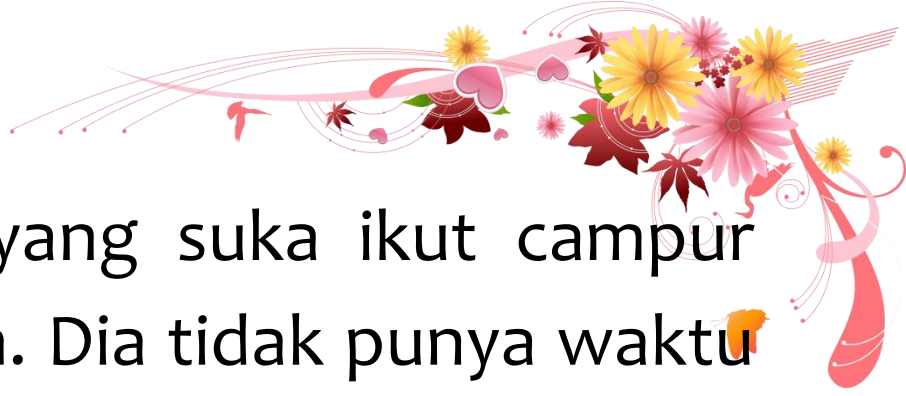
"Saya?" Aku menunjuk hidung.
"Bapak salah. Saya bukan lagi senang. Ini khusus kita berdua saja ya, pak. Saya sebenarnya agak *draining* abis rapat sama Pak Mandala." Tidak akan pernah kubahas rapat yang baru saja selesai.

Bapakku yang sudah bersiap pulang, mengangkat alisnya tinggi.
"Kamu kenapa capek rapat sama Pak mandala? Dia kayaknya nggak peduli sama sekretaris para chief officer. Bahkan menurut saya, dia nggak peduli sama individu para chief-nya."

Aku menyesal seketika. Kenapa juga harus bawa-bawa Pak Mandala, sih? Kan bapakku adalah manusia paling penasaran di muka bumi ini. Dia akan menuntut jawaban paling masuk di akalnya.

"Karena saya merasa kecil, Pak Dirgantara. Takut bikin kesalahan," jawabku setelah mempertimbangkan beberapa alternatif jawaban.

Bapakku menggeleng. Satu sikunya sudah bertumpu di meja tinggi yang hampir mirip dengan meja resepsionis di lobi kantor. "Kamu terlalu *overthinking*, Lalita. Pak Mandala tipikal manusia yang hanya memikirkan rencana ke depan untuk perusahaan,



bukan bos-bos yang suka ikut campur urusan karyawan. Dia tidak punya waktu buat lakuin itu.”

Aku mengangguk saja. Yang penting dia lupa perkara aku yang kelihatan bahagia.

"Anyway," katanya sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana, "selamat berakhir pekan, Lalita. Sampai ketemu senin depan."

Dia melanjutkan kalimatnya tanpa mengalihkan wajah dari layar ponsel. Salam perpisahan yang sekadarnya sebelum dia beranjak meninggalkan lantai ini. Dilihat dari gelagatnya, bapakku sepertinya punya janji temu.

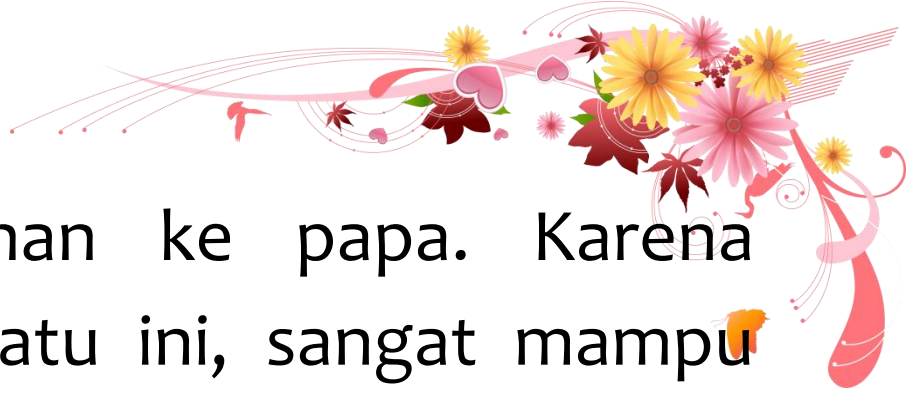


Aku memutuskan berlama-lama di meja kerja. Menunggu lift yang dimasuki bapakku pergi agar aku bisa turun dengan lift berikutnya.

Beberapa rencana sudah kususun rapi di kepala. Mengulang tiap rencana saat tubuhku masuk ke dalam lift kosong yang akan mengantarku sampai lobi.

Aku akan menelepon Abel begitu masuk ke dalam taksi daring. Kemudian menemui Abel di Batavia Resort and Spa. Menanyai berbagai hal tentang pelanggan pertamaku yang berbeda dari penjelasannya hari itu.

Kemudian menelepon mama agar
membantuku mengatasi



masalah perizinan ke papa. Karena mamaku yang satu ini, sangat mampu mendapatkan izin dengan mudah.

Rencana yang sempurna itu, runtuh dalam sekejap setibanya aku di lobi. Satu panggilan khas itu membuat seluruh sendi-sendi di tubuhku copot.

"Lala!"

Panggilan itu seketika membuat tubuhku berputar 180 derajat. Menemukan seseorang yang tengah melambai padaku dengan penuh semangat. Firasat burukku jadi nyata. Kak Tata muncul di kantor tempatku bekerja, mengenakan terusan selutut yang memesona. Dia berlari ke arahku



yang tidak bisa beranjak dari tempatku berdiri. Terpaku kosong di salah satu sudut lobi.

"I miss you," katanya setelah tubuhku berada dalam pelukannya yang erat. Dia tidak peduli bahwa semua mata di lobi bisa saja melihat pada kami. "Makanya, jangan blok nomor gue. Lo tahu, kan, senekat apa gue ini."

Ketika akhirnya tubuhku mampu diperintah kembali, aku langsung mengurai pelukan. Satu tanganku mencekal pergelangan tangan Kak Tata. Menyeretnya agat segera keluar dari lobi perusahaan. Langkahku berhenti mengayun ketika kami akhirnya berada





di depan toilet lobi yang memang sering kosong.

"Lo ngapain ke sini?" tanyaku setelah memindai seluruh area dan menyimpulkan bahwa tempat ini 100 persen aman.

"Kan udah gue bilang tadi. Gue kangen lo." Dia mundur, melihatku dari atas sampai bawah. "Lala, sorry," suara manjanya yang khas terdengar, "maaf karena lo harus bekerja seperti ini buat gantiin gue."

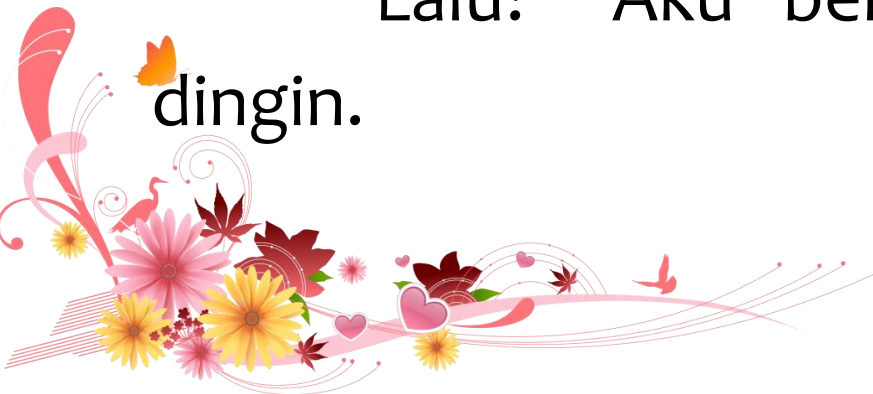
Kalau boleh jujur, aku rindu setengah mati pada si kurang ajar satu ini. Tiga tahun kami berpisah. Tanpa kabar. Meskipun dari segala aspek kami



bertolak belakang, Kak Tata tetap orang pertama yang kuandalkan. Dia perisai terkuatku ketika papa mengamuk karena nilai akademisku yang berantakan.

"Gue sebenarnya, lihat lo tadi siang. Pas di Batavia Resort and Spa."

Beritanya membuatku kaget. Apa yang tengah dia lakukan di hotel itu? Tunggu Lalita, dia sudah dewasa. Kak Tata juga lari bersama pacarnya selama tiga tahun. Tidak mungkin dalam rentang waktu sepanjang itu, mereka tidak melakukan kontak fisik.



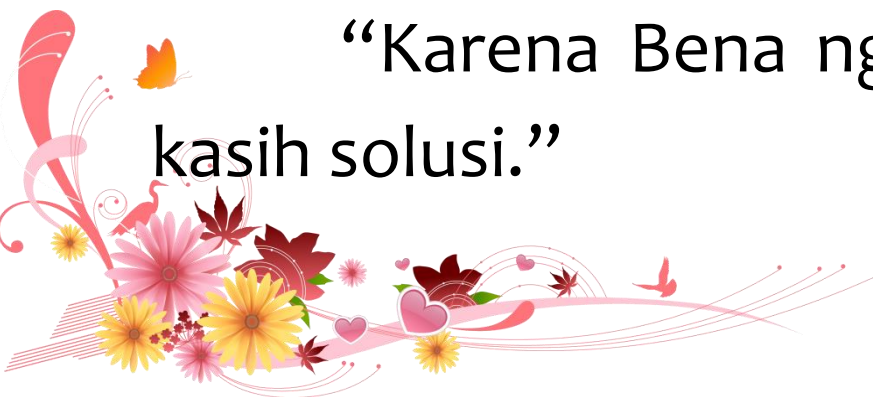
"Lalu?" Aku berusaha terdengar dingin.

"I miss you!" terangnya dalam suara manja sekali lagi. Jadi gue mutusin buat datengin lo. Dengan segala resikonya. Gue pengen tahu kabar lo. Gue juga pengen cerita banyak hal sama lo."

"Kak Tata, lo nggak bisa seenaknya datang dan pergi seenaknya begini."

Bibirnya melengkung cemberut. "Seenggaknya, jangan blokir nomor gue."

"Lagian, kan, lo ada Bena. Kenapa nggak curhat ke dia sih?"



"Karena Bena nggak bakalan bisa kasih solusi."

Aku diterpa kebingungan. “Jadi, lo datengin gue karena lo akhirnya, punya masalah?”

“Gue datengin lo karena gue kangen lo. Kalaupun lo keberatan sama masalah gue, gue bisa kok nggak perlu cerita. *Look*, gue bener-bener minta maaf karena ninggalin lo sendirian tiga tahun lalu, tapi gue punya alesannya.”

Aku melihatnya lurus. Tidak mengalihkan pandangan. Aku bisa melihat dengan jelas, sinar berseri-seri itu perlahan redup. Digantikan wajah sendu yang menyiksa. “*Okay, fine.*” Aku menyerah dalam hitungan detik.

“*Fine?*”



“Gue akan buka blokirnya. Lo bisa kirimin gue pesan atau telepon. Tapi cuman sebatas itu. Gue belum sepenuhnya maafin lo.”

"You will."

Aku hendak memberikan beberapa aturan tambahan bahwa dia tidak boleh muncul di sini ketika raut wajah Kak Tata berubah. Dari sumringah ke terganggu.

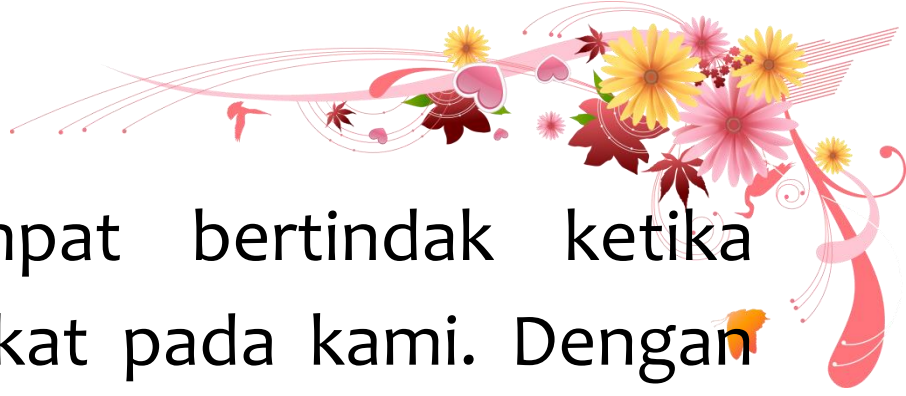
"Hey. Do you have a problem with me?" ucap kakak perempuanku secara tiba-tiba. Matanya seakan mampu menembus tubuhku. Langsung mengarah ke bagian belakang badanku.

Aku berbalik untuk melihat siapa yang membuat kakak perempuanku mendadak naik pitam. Ludahku tertelan dengan susah payah ketika aku mengetahui siapa yang tengah ditantang Kak Tata.

Bapakku makin melebarkan senyumannya begitu mata kami bertemu. Senyum yang secara otomatis mampu membekukan seluruh tubuhku.

"Ini seperti takdir," katanya. Ya, takdir yang teramat sangat mengerikan. "Lalita, kamu nggak ada niatan memperkenalkan kami?"

Lanjutan kalimat bapakku bagai tonjokan tak kasat mata di kepalaku.



Aku tidak sempat bertindak ketika bapakku mendekat pada kami. Dengan senyumannya yang melengkung sempurna, dia menyapa Kak Tata tanpa basa-basi. “Masih ingat saya? *Clue*-nya, saya salah satu costumer kamu.”

Aku bisa mendengar guntur menggelegar tepat di atas kepalaku. Tamat riwayatmu, Lalita!



Hidden Party 2 : The Woman

(n) secret event, secret part

(n) secret chapter that only appear in karyakarsa

Woman

(n) an adult female human being

(n) female, womankind, lady, feminine

===

Penjelasan Lalita sudah berada di level sangat masuk akal. Sebab akibatnya jelas, bukti-buktinya nyata,



dan beberapa alibi menguatkan ceritanya, tapi Dirga merasa ada yang mengganjal. Dia tidak tahu, bagian mananya yang terasa tidak tepat.

Dia jelas tidak bisa meminta untuk bertemu dengan kakak perempuan sekretarisnya. Selain fakta bahwa Talita alias Tata minggat dari kehidupan Lalita sejak tiga tahun lalu, rasanya tidak pantas memintanya. Urusan ini terlalu pribadi dan akan menyiderai motto hidup Dirga. Mencampur aduk urusan pribadi dan pekerjaan adalah hal terlarang. Dia tidak ingin menggunakan kedudukannya untuk menekan Lalita.

Lagipula, kelab Underplay hanya perkara sepele. Dia bisa pergi menikmati



kelab yang jauh lebih vulgar di Sidney atau di salah satu kota yang ada di Eropa. Kesimpulan yang akhirnya membawa pada tindakan melupakan.

"Selamat siang, Pak Dirgantara," sapa Lalita satu siang setelah dirinya kembali ke kantor. Tiba dari rapat dengan senior manajer salah satu perusahaan perbankan.

Lalita menyerahkan setumpuk memo pada Dirga. Menjelaskan secara singkat tentang *approval expense* yang bulan ini mengalami kenaikan dari tiga bulan sebelumnya.



"Sama tambahan satu lagi, Pak," katanya setelah melaporkan semua



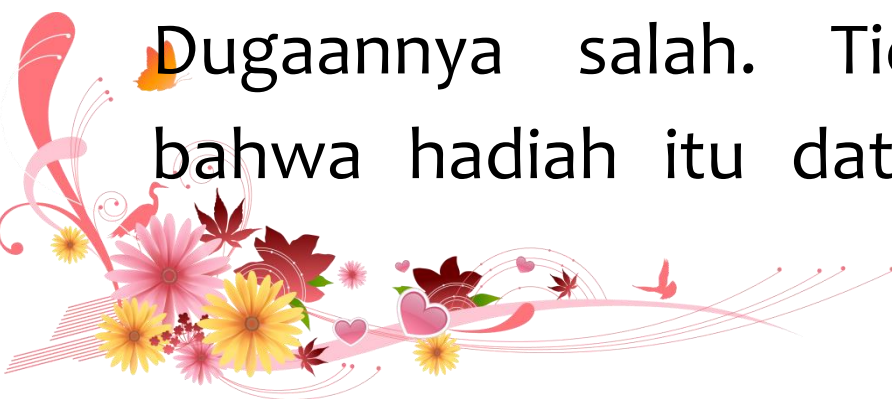
tugasnya sore itu. Wanita itu menyerahkan satu kotak kardus berwarna hitam. Membuat Dirga menebak tentang isinya. Mungkin satu dasi, atau satu parfum lokal. Ucapan terima kasih dari beberapa hadiah yang Dirga berikan untuk Lalita.

Dirga sebenarnya tidak mengharapkan balasan apa-apa dari hadiahnya, tapi kotak dari Lalita membuatnya jadi memikirkan hal itu.

"Apa nih?" tanyanya ingin tahu.

"Hadiah, Pak. Dari Agnes."

Dirga memiringkan kepala. Dugaannya salah. Tidak menyangka bahwa hadiah itu datang dari Agnes,





perempuan yang Dirga kenal sebagai sekretaris Pak Budiono.

"Dalam rangka apa dia ngasih saya hadiah?"

Lalita menatapnya tanpa kedip. Terlihat tengah berusaha menyampaikan jawaban lewat matanya.

"Lalita?"

Sekretarisnya berdeham sekali. "Dalam rangka mengucapkan betapa dia mencintai bapak, mungkin."

Dahi-dahi Dirga berkerut. "Dia tidak peduli meskipun saya ..., gay?"

Sekretarisnya berdeham sekali lagi. Matanya bergetar sebelum akhirnya



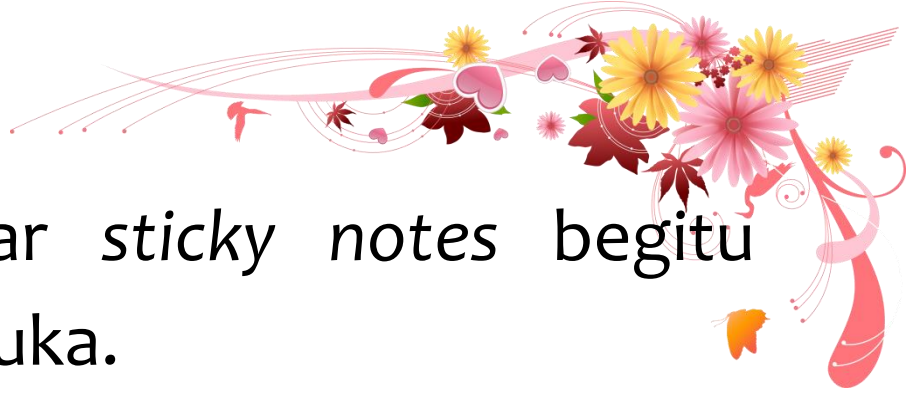


dapat dikendalikan. "Saya dan Riandry memutuskan buat meluruskan orientasi seksual bapak. Setidaknya pada Agnes dan Anya. Kata Riandry, dia merasa bersalah dan nasi betutu yang bapak traktir tempo hari, berasa masih nyangkut di kerongkongan."

Dirga tertegun sepersekian detik sebelum kekeh tawanya membuat bahunya bergoyang. "Ada apa dengan kalian berdua?" Dia menggeleng berulang.

Tawanya yang perlahan mereda membuat dua tangannya bergerak ke kotak yang diangsurkan Lalita. Dirga ingin melihat ada hadiah apa di dalamnya. Dia menemukan tiga kukis





dan satu lembar *sticky notes* begitu tutup kotak terbuka.

"Ini *homemade*. Semoga Bapak Dirga suka," baca Dirga keras-keras, sedangkan Lalita tidak memberikan reaksi apa-apa. "Jadi, Lalita," lanjutnya, "menurut kamu, ini apa?"

Dirga bisa melihat bahwa Lalita tengah mencela dengan matanya. "Kukis, kan, Pak?"

"Loh, saya pikir ini *tenderloin steak*," jawab Dirga sambil pura-pura kaget dan dia bisa melihat perubahan drastis di wajah Lalita. Dari datar-datar saja jadi masam.





Perempuan itu tetap berdiri di tempatnya. Tangannya mengepal kuat namun mulutnya terkunci rapat. Meskipun begitu, Dirga bisa melihat Lalita seolah tengah mengeluarkan sinar laser pembunuh dari kedua matanya. Berusaha membunuh Dirga dalam pikirannya.

Dirga menahan diri untuk tidak menyengir geli karena reaksi sekretarisnya. "Maksud saya, apakah kukis ini terdapat jampi-jampi karena kamu telah menyingkap identitas orientasi seksual saya yang sebenarnya ke Agnes?"

"Bapak nih, syirik."





"Loh, saya nggak lagi iri dengki sama Agnes."

Wajah kesalnya sudah berubah putus asa. Entah kenapa di mata Dirga, keputusan sekretarisnya seperti sebuah hiburan sendiri baginya.

"Sirik Bapak artinya tanda tak mampu. Syirik saya maksudnya menyekutukan Tuhan."

Entah setan darimana yang membisiki telinga Dirga untuk mengusili sekretarisnya lebih jauh. Tangannya mendorong kotak berisi kukis dari Agnes. "Kamu cobain, Lalita. Kalo nggak ada tanda-tanda kamu keracunan, saya mungkin bisa makan kuenya."



"Pak Dirga berharap saya keracunan? Tadi kan pembahasannya perkara jampi-jampi, Pak. Harusnya saya jadi naksir Agnes bukan keracunan."

Bahu Dirga akhirnya bergetar karena tawa. "*Kidding*, Lalita. Kamu coba dulu, kalau nggak terlalu manis nanti saya makan."

Lalita mengambil kue dengan enggan. Dia membuka bungkus plastiknya lalu mengunyah. Muka kesalnya berubah takjub begitu segigit kue masuk ke dalam mulutnya. Lalita tidak sadar kalau Dirga tengah mengawasi perubahan mukanya.



"Kukisnya nggak begitu manis. Garing banget luarnya, tapi lembut bagian dalamnya," reviu Lalita setelah menyelesaikan tugasnya, "sepertinya Agnes tahu betul kesukaan Bapak. Bapak Dirgantara mau sekalian saya bikinin teh? Buat teman makan kukisnya?" Dari nadanya bicara, Dirga langsung tahu kalau Lalita sedang kesal padanya.

"Ini kamu ambil aja, bagi sama Riandry. Nanti kalau enak, saya mintakan lagi sama Agnes."

Niatannya mengusili Lalita ternyata jadi berkah untuk Dirga di hari-hari selanjutnya. Sekretarisnya bisa jadi tempat sampah Dirga karena rentetan



hadiah muncul di meja kerjanya hampir setiap hari. Hadiah yang awalnya datang dari Agnes dan Anya, kemudian melebar datang dari karyawan-karyawan yang dikenalnya.

===

Kesibukan Dirga sebagai CFO berhasil mengalihkan seluruh fokusnya dari acara bersenang-senang. Dirga bahkan lupa tentang masalah Underplay meskipun dia bisa melihat salin tempel wajah penarinya setiap hari.

Sesibuk itu.



Susunan rencana jangka panjang untuk perusahaan sedang dia garap. Dia banyak rapat dengan para senior

manajer. Juga bergantian rapat dengan klien dari berbagai perbankan. Dari jadwal padatnya, dia juga masih sempat untuk mengajukan proposal kerjasama dengan Resort untuk memfasilitasi klien-klien supaya kerjasama bisnis perusahaan lebih mulus.

Hiburannya hari-hari ini hanya mengusili Lalita dan mengawasi sepak terjang Abs yang sering membuatnya geli sendiri.

Abs Gue denger dari Riandry, lo ada rencana mau ganti sekretaris, @Dirga?

Mahes Emang ada masalah sama Lita?



Mahe's Jangan bilang Lita nggak bisa bikin lo horny karena bau minyak aromaterapi!

Mahe's Lo kan butuhnya sekretaris, bukan stripper. Tolol banget nggak bisa bedain mana tempat maen mana tempat kerja.

Dewa Yang profesional, Ga.

Mahe's Mana nih manusianya nggak keluar?

Dewa Feeling guilty mungkin.

Grup itu sudah ramai sejak beberapa jam lalu, tapi Dirga tak menanggapi. Dia sedang sibuk meladeni curhatan tante Indah, mama dari Dewa.



Barbie's

Dia baru membalas pesan ketika masuk jam makan siang. Setelah mendelegasikan piringnya pada Lalita.

Dirga



Dirga Kapan hari gue dikatain gay ma sekretaris lo @Abs, sekarang dia bikin rumor gue pengen ganti sekre?

Dirga Tapi



Dirga Bolehlah kalo diganti Riandry
ya, Abs.

Dirga Dia pinter banget pasang
dasi.

Dirga Sejak kapan lo nggak bisa
pasang dasi, Abs?

Dirga





Setelah mendengar konfirmasi dari Lalita bahwa dia curiga kalau Abs ada rasa pada Riandry, dia bertekad untuk mengusili Abs.

Abs Bacot lo Ga.





Dirga



Dewa Bukannya Abs yang ngajarin kita semua perkara pake dasi?

Mahes Sekadar mengingatkan, Abs juga penemu pasang dasi lima detik selesai.

Dirga Waktu Riandry tanya kenapa gue nggak ngajarin Abs pasang dasi.





Dirga Hidung gue panas banget.

Dirga Keselek cabe.

Dirga



Abs Karena bisa sambil ngerjain yang lain. Balesin chat, dengerin zoom meeting, telepon orang engineering.





Dirga Sambil liatin wajah Riandry
juga bisa kayaknya.

Dirga



Abs Pasang dasi lama.

Dewa Lebih lama pasang kancing
kemeja.





Mahes Pasang celana plus ikat pinggangnya juga lama.

Mahes NGGAK SEKALIAN MINTA DIPASANGIN KE RIANDRY?

Mahes DASI, KEMEJA, CELANA, IKAT PINGGANG, SEDALEMANNYA SEKALIAN.

Dipta si Asu Sapa nih Riandry?

Mahes Luwaknya keluar.

Dewa Kang tikungnya udah siap beraksi.

Dirga Sekretaris Abs yang bagi Abs sungguh titipan Tuhan yang wajib dijaga.

Dirga Yang idupnya complicated karena masalah finansial.





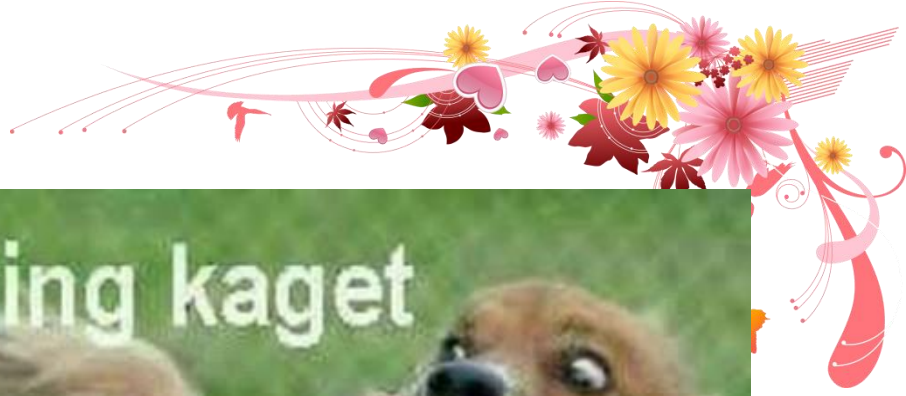
Dipta si Asu Wih, lagi lucu-lucunya
kalo gitu.

Abs LUCU-LUCUNYA PALA KAU BAU
MENYAN! UDAH DIBILANGIN FINANSIAL
DIA COMPLICATED.

Dewa Gue ampe ngucek mata. Gue
kira tadi yang kirim pesan Mahes.

Dirga





Dirga





Mahes Baru kali ini liat Abs ngegas selain perkara Vania.

Dipta si Asu Oke, kalau Riandry nggak boleh, sekretaris lo aja, Ga. Yang kata Mahes berbau minyak aromaterapi.





Dirga Sorry, udah take out. Mau gue jodohin sama Dewa.

Dewa Heh kumat. Gue kenal aja nggak. Jangan halu siang-siang.

Dirga Tante Indah langsung setujuin proposal kerjasama gue setelah gue janjiin mau cariin pasangan buat Dewa.

Abs Dia menjual temannya untuk dunia.

Dirga Nggak usah bacot lo, Abs atau gue tawarin Riandry ke tante Indah.

Dirga





Dipta si Asu Oke. Bisa kirim foto Riandry dan sekretaris lo yang baunya minyak aromaterapi?





Dipta si Asu Biar bisa gue tentuin siapa calon pacar gue.

Dirga Lo nggak bakal bisa sama Lolita. Cowok yang dia taksir, kelasnya bukan lo.

Dirga Cuman Dewa yang mampu ngalahin pria ini.

Dewa Lah, dia ada cowok yang disuka ngapa lo dengan sotoy-nya jodohin sama gue deh?

Mahes Ada yang ditaksir Lalita?

Mahes Si anak baik itu bisa juga suka-sukaan sama cowok.



Dirga Ada. Secara finansial ni cowok lebih kaya dari Dipta. Kalo kelakuan, masih bagus gue kemana-mana.

Dipta si Asu Omong-omong, lo baik banget ma sekretaris lo?

Tanya Dipta tak terjawab karena kemunculan Lalita yang menyodorkan beraneka ragam pastry memenuhi piring. Membuat bola matanya bergetar selama beberapa saat.

Dirga sempat bertanya pada dirinya sendiri, apakah mukanya kelihatan seperti penyuka makanan manis? Karena hampir sebagian makanan yang dibawakan Lalita untuknya serba manis. Dia baru tahu



kalau sekretarisnya adalah seorang *sweet tooth*.

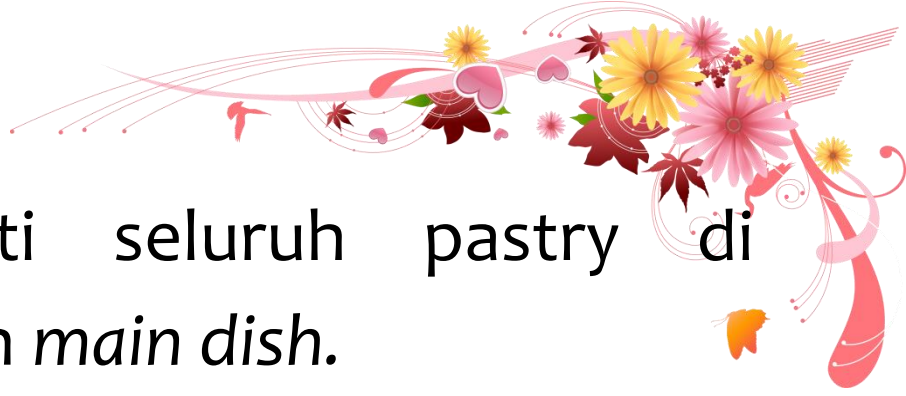
"Kamu makan siang pakai ini?" tanya Dirga sambil meletakkan ponsel di meja.

"Iya, Pak," jawab Lalita tanpa merasa bersalah. "Bapak pengen yang lainnya?"

"Saya nggak tahu kalau kamu *sweet tooth*, Lalita. Kalau tahu, saya nggak limpahkan perkara makan siang saya ke kamu."

Selesai memindai isi piringnya, dia meloloskan *sticky mango rice* dan *tom yam* untuk makan siangnya. Sisanya, dia





akan mengganti seluruh pastry di piringnya dengan *main dish*.

"Bapak mau ambil apa? Saya bisa ambilkan." Lalita langsung berdiri sedetik setelah Dirga bangkit dari tempatnya duduk.

"Nah, *it's okay*, Lalita. *Enjoy your meal*. Saya mau ambil pho yang di *section Vietnam*."

"Saya bisa ambilkan, Pak Dirgantara."

"Nggak usah. Kamu makan siang aja, nikmatin waktu makannya. Setelah ini kita akan rapat panjang dengan *chief officer* dan *owner*. Kamu butuh fokus



dan perut kenyang biar nggak babak belur dengerin perdebatan kami nanti." 🦋

Dirga bisa melihat kekhawatiran yang mendadak menyergap Lalita. Sepasang matanya bergerak liar memindai ke meja *buffet*. "Oke kalau begitu. Bapak silakan lanjut, saya sepertinya butuh tambahan energi."

Dia melepaskan rencananya membantu Dirga. Tubuhnya bergerak kembali mengelilingi meja *buffet* sambil memasukkan berbagai macam protein untuk memenuhi piringnya.

Lalita sudah kembali ke tempat mereka duduk dan menyantap makan siangnya ketika Dirga mencarinya. Pria



itu masih berdiri di depan sajian pho yang ingin ia santap ketika sebuah kelebatan melintas di depannya.

Sepasang mata Dirga bergerak. Melupakan pho yang akan dia ambil untuk menemukan pencuri perhatiannya. Di seberang mejanya, seorang berseragam hitam putih mematri pandangannya. Takdir menghadirkan penari dari Underplay dihadapannya.

Kembaran Lalita yang hampir ia lupakan. Memakai riasan yang membuat wajahnya terlihat cukup jauh berbeda dari Lalita, juga cukup berbeda dari Lolita, penghuni ruangan paling ujung di Underplay.





===

"Lalita, boleh saya minta nomor pegawai Batavia Resort yang tadi kamu terima?" tanya Dirga begitu mereka meninggalkan pelataran resort luas itu, kembali ke kantor untuk rapat dengan sang pemilik perusahaan.

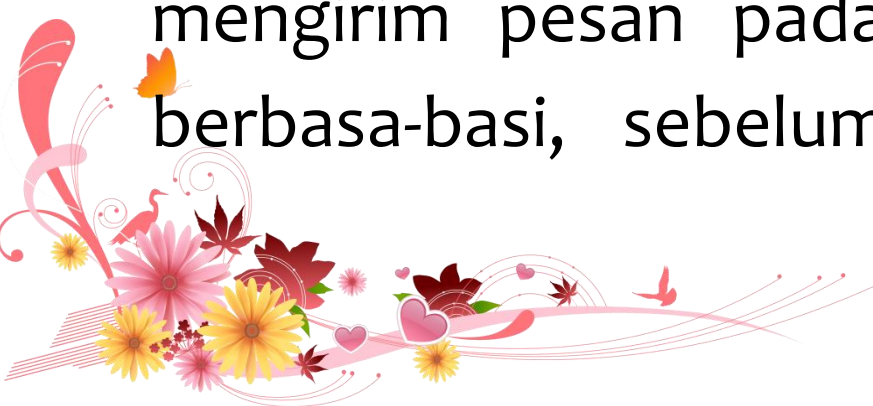
"Yang senior staff?" tanya Lalita sembari membuka tasnya. Mengeluarkan dua kartu nama yang diterimanya tadi.

"Kalau akses buat tahu pegawai baru, siapa dari dua ini yang paling cepat dapat infonya? Pandangan pribadi kamu?"



Lalita memandangi Dirga dengan ekspresi yang sulit dimengerti sebelum menjelaskan panjang lebar. "Secara garis jabatan, manajer punya akses cepat ke HRD. Dia bisa dengan mudah dapet info langsung dan terpercaya ke bagian *Human Resources*. Dengan catatan, info itu terbatas. Tapi kalau bapak suka informasi mendetail serta gosip-gosip terkini, staff senior perempuan paling mudah memberi semua info dan gosip."

Penjelasan Lalita membuat Dirga memutuskan menyimpan nomor ponsel salah satu kartu nama di tangannya. Tidak butuh waktu lama untuknya mengirim pesan pada pemilik nomor, berbasa-basi, sebelum akhirnya Dirga



mengetikkan undangan untuk *late dinner* bersama.

Kalaupun dia tidak dapat banyak informasi tentang kakak perempuan Lalita, setidaknya, staff senior cantik itu bisa dijadikan teman mainnya. Sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.

Dia senang dengan idenya yang praktis. Sudah membayangkan dirinya akan punya partner lagi di ranjangnya yang akhir-akhir ini terasa sepi. Namun, kesenangannya perkara ranjang tergantikan di rapatnya bersama tim pemasaran.



Sama seperti melihat Abs yang punya atensi khusus pada Riandry, Dirga



menemukan hal yang sama pada sekretarisnya. Bahwa perempuan itu tengah menyukai salah satu pria yang berada seruangan dengan mereka.

Dirga sudah curiga sejak minggu-minggu lalu tentang tindak tanduk Lalita yang sepertinya tengah menaksir seseorang, namun benar-benar terlihat jelas sekarang ini. Lalita yang tidak sadar bahwa tatapannya sering singgah pada wajah pria di hadapannya, mencuri perhatian Dirga. Dirga bahkan menyadari bagaimana cara Lalita tersipu. Jari-jari tangannya akan bergerak ke salah satu kuping seolah tengah menyampirkan rambutnya ke balik telinga. Yang membuat segalanya



lebih lucu, Dirga sama sekali tidak melihat ada yang menarik dari pria yang disukai Lalita.

Sebenarnya Dirga ingin sekali ikut campur masalah percintaan sekretarisnya, namun niat Dirga urung. Lalita sepertinya tipikal perempuan yang ogah melibatkan orang lain dalam hidupnya.

Jadi dia memantrai dirinya agar segera mengabaikan persoalan suka-sukaan Lalita. Fokus dengan pekerjaannya serta janjinya dengan *senior staff* yang bekerja pada keluarga Dewa. Niatannya untuk mencari tahu tentang kakak perempuan Lalita masih



ada, meskipun sedikit kabur karena motifnya yang lain.

Dirga tengah asyik berkirim pesan dengan wanita yang akan diajaknya *late dinner* ketika mendadak seseorang menyapanya. Dia tidak menyangka bahwa dirinya akan berada di lift yang sama dengan Cynthia.

"Saya masih nunggu lipstiknya," kata Cynthia yang telah bergeser ke samping Dirga. Gadis itu menunggu momen bicara sampai lift hanya terisi keduanya.

Dirga langsung ingat perkara janjinya pada Cynthia. Lipstik yang pernah diberikan pada Lalita telah





dikembalikan. Dia menyimpannya di laci kedua meja kerjanya. Entah kenapa sampai terlupakan.

"Ah itu," ponselnya masuk ke saku jas, "sudah ada. Biar besok sekretaris saya antar langsung ke kamu."

"Sebenarnya, lipstik itu bisa diganti dengan tumpangan pulang malam ini," ungkap Cynthia tanpa menahan diri.

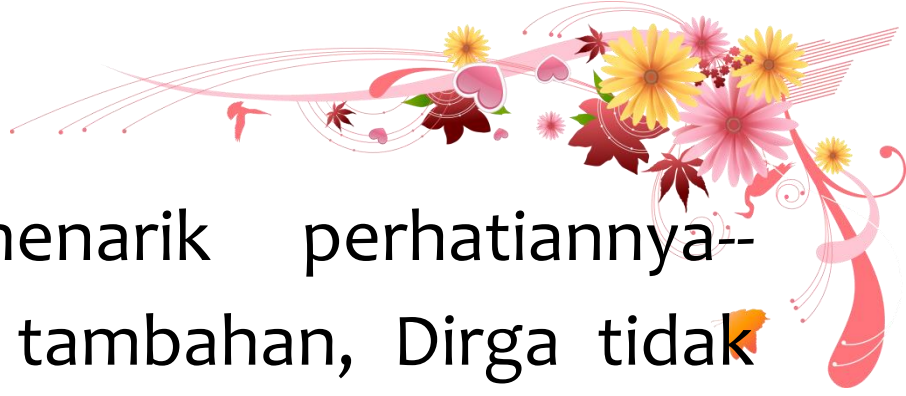
"Sorry, woman. Saya nggak bisa kasih kamu tumpangan atau pengharapan yang lainnya. Saya merasa aneh kalau harus berhubungan dengan rekan kerja. Meskipun itu hanya sekadar



partner di ranjang. Memangnya kamu nggak merasa aneh dengan itu?”

Dirga merasa tidak perlu untuk berbasa-basi hanya untuk menjaga perasaan perempuan. Dia punya banyak pengalaman sebelumnya.

Dulu dia selalu berbasa-basi, berkata secara tersirat tentang perasaannya. Sayangnya, langkah itu salah. Karena kadang, beberapa perempuan yang pernah dekat dengannya tidak mengerti bahwa dia tidak punya rasa apa-apa pada mereka. Sejak dia sadar bahwa perempuan perlu ditegasi tanpa basa-basi, Dirga kemudian menerapkan langkah tersebut. Sampai sekarang. Pada perempuan manapun



yang coba menarik perhatiannya--
dengan catatan tambahan, Dirga tidak
tertarik pada mereka.

"Kalau begitu, bisa kita bicara
berdua? Di mobil kamu kalau ingin
aman."

"Tentang apa?"

"Tawaran kamu. Saya bisa
mengundurkan diri dari perusahaan jika
kamu memang nggak bisa berhubungan
dengan coworker kamu."

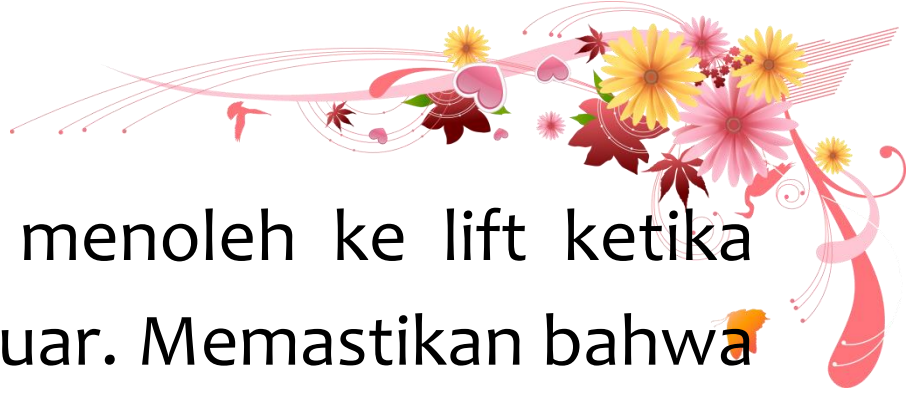
Dirga mencium sesuatu yang ganjil
dan tanpa banyak berpikir dia langsung
mengeluarkan kalimat pamungkas,
"Nah. Jangan melihat saya dengan



potensi bisa diajak ke pelaminan. *I won't do that shit.*"

Dia tidak ingin menikah dan melihat gelagat Cynthia, gadis itu sepertinya berencana membawa dirinya sampai ke sana.

Pembicaraan keduanya terputus ketika lift berhenti di lantai tiga dan beberapa orang masuk ke dalam. Membuat pembicaraan mereka selesai, juga membuat Dirga memutuskan untuk tidak turun ke lantai basemen. Dia ikut keluar bersama beberapa orang lain ke lobi begitu lift berhenti di lantai tersebut. Mungkin dia akan memesan taksi daring untuk mengantarnya ke restoran.



Kepalanya menoleh ke lift ketika dirinya sudah di luar. Memastikan bahwa Cynthia tak ikut keluar. Gadis itu memberi Dirga senyuman singkat sebelum pintu lift kembali tertutup. Sepertinya Cynthia sudah jelas dengan pemberitahuannya. Besok, ia akan menyuruh Lalita untuk mengirim lipstik dan semua tentang Cynthia akan selesai.

Jari-jarinya tengah menggulir layar ketika dia menemukan Riandry memasuki gerai kopi bersama Abs. Ponselnya kembali masuk kantong. Rasa ingin mengusili temannya mendadak mengisi kepalanya. Kebersamaan keduanya membuat Dirga terdistraksi sangat cepat.



"Saya cold brew, Pak Rama," ucap Dirga setelah berdiri di belakang temannya. Berbisik dengan suara mendesah-desah yang menjijikkan.

Abs bergerak reflek mengangkat tinggi salah satu tangannya. Telapaknya mengepal siap memukul pemilik suara yang mengagetkannya. Untungnya, Dirga dengan cepat mundur.

Wajah Abs sudah menggambarkan kalimat-kalimat pencelaan meskipun mulutnya terkunci rapat. "Saya, satu cold brew, Pak Rama," kata Dirga sekali lagi. Kali ini tidak ada suara mendayudayu, tapi tangannya bergerak seolah tengah menyampirkan rambut ke balik kuping. Ketularan Lalita.



Mungkin karena sudah sangat kesal dengan polah temannya, Rama mendekat pada Dirga sampai-sampai jarak di antara keduanya hampir tak kentara. "Cara bales dendam gue memang selalu nyerang psikis, tapi gue juga bisa ngegampar orang. Dan orang itu termasuk lo."

Bukannya takut, Dirga hanya menyeringai. Pandangannya kini beralih ke Riandry. "Ndry, pesen yang kamu suka. Malam ini, Pak Rama yang traktir."

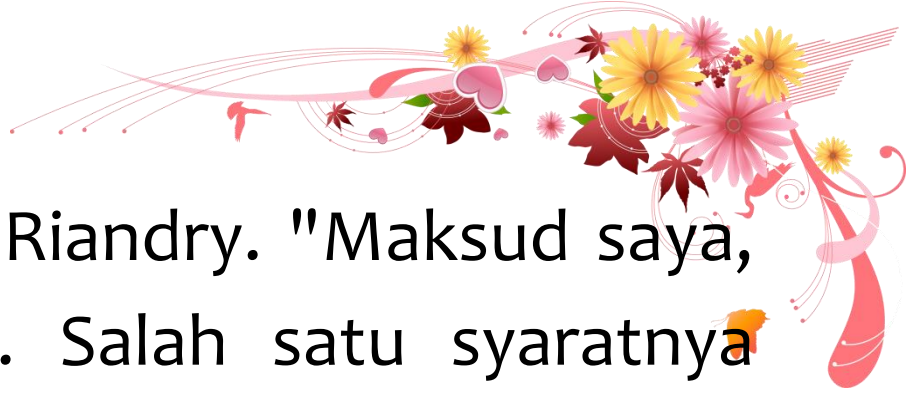
Embusan napas Abs terdengar. "Dia nggak perlu," kata Abs selanjutnya. "Dia bakal merasa terbebani dengan semua pemberian dari orang lain."



Dirga kemudian ingat pada cerita Lalita tentang Riandry. Bahwa perempuan itu tidak ingin punya utang budi pada siapapun. "Kalau gitu, saya yang traktir. Pesan semua yang kamu mau dan bayar saya dengan informasi pribadi kamu."

Riandry melihat Dirga selama sedetik lalu bicara tanpa basa-basi. "Selama Pak Dirga nggak minta saya harus foto dengan pegang KTP, saya oke."

Dirga terkekeh sedangkan Rama menatap keduanya tidak mengerti. Riandry menoleh pada bosnya lalu menjelaskan tanpa diminta. Seolah kebingungan Abs langsung bisa



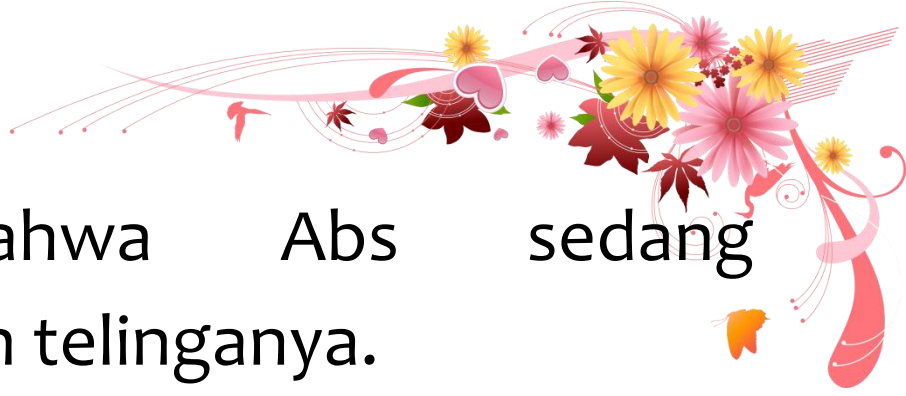
dimengerti oleh Riandry. "Maksud saya, pinjaman online. Salah satu syaratnya kan harus foto dengan KTP, Pak Rama."

Begitu Dirga berjanji tidak akan meminta foto, Riandry langsung memesan apa yang ia mau. Perempuan itu juga ingin membawa pulang beberapa jenis kue dari gerai kopi tersebut.

"Jadi," ucap Dirga setelah mereka duduk, dengan setumpuk pesanan yang diinginkan Riandry, "kamu ada orang yang disuka nggak?"

Dirga melirik ke temannya yang pura-pura menikmati secangkir americano panasnya. Dirga bisa





merasakan bahwa Abs sedang melebarkan daun telinganya.

Riandry menggeleng di antara sesapannya pada capucino dingin yang tengah ia nikmati. "Nggak ada, Pak."

"Bohong."

"Serius, Pak. Yang menarik di mata saya hanya uang."

"Kamu kalah sama Lalita kalau gitu."

"Pak Dirga jangan ngarang. Lalita mana ngerti masalah suka-sukaan sama laki-laki."



Dirga berdecak-decak. "Temen macam apa kamu ini. Nggak tahu temannya lagi jatuh cinta."

Alis Riandry terangkat, tanda dia tertarik. "Memang siapa yang disukai sih, Pak?"

Dirga melirik pada temannya yang kelihatan bosan begitu mereka membahas Lalita. "Satu, rahasia. Dua, saya kan traktir buat beli rahasia kehidupan kamu, jadi kenapa saya yang harus bagi-bagi rahasia?"

Riandry menggeleng. "Kehidupan saya tuh nggak menarik, Pak Dirga. Isinya cuman kerja, kerja, kerja. Kamus hidup saya tuh nggak ada cinta-cintaan."



Lagian nggak ada juga yang mau sama saya. Menghidupi generasi sandwich tidak mudah."

Seringai kembali tampak di wajah Dirga. Rasa ingin mengusili Abs memenuhi pikirannya. "Wah, bagus ini. Saya punya teman yang kaya raya banget, anak tunggal, dan mamanya ngidam pengen punya mantu secepatnya. Mau nggak saya jodohin sama dia?"

Riandry yang tengah memotong kue dihadapannya, menjawab santai seakan apa yang dia katakan tidak menghasilkan efek apa-apa pada dua pria dihadapannya. "Temen Pak Dirga bisa langsung kasih saya duit semilyar



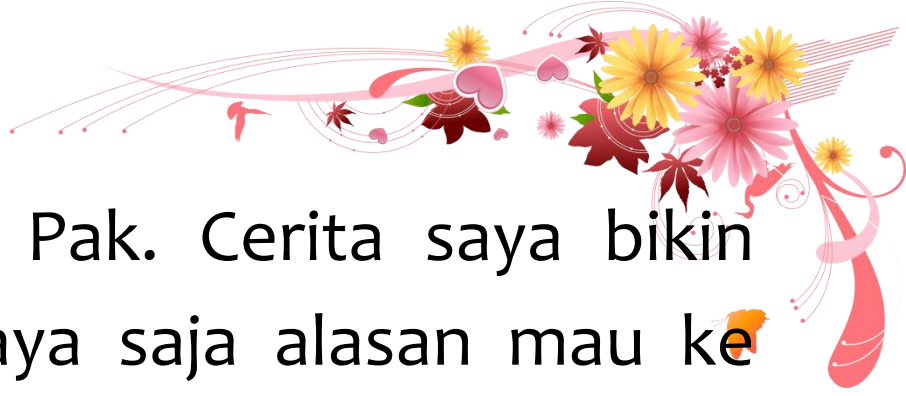
nggak? Kalau bisa, saya akan jual jiwa raga saya ke dia."

Dirga tidak tahan untuk tidak melirik pada temannya. "Sepuluh milyar pun bisa dikasih sih. Cuman, duit segitu mau kamu buat apa, Ndry?"

"Adik saya, Pak," dia lalu melihat pada dua bosnya, "ah, ceritanya panjang, bapak bakalan bosan."

Dirga hendak mengatakan bahwa dia tidak keberatan, namun Abs sudah menendang tulang keringnya sebelum pria itu meninggalkan tempat duduk. "Sebentar, saya harus ke toilet," ucap Abs sambil mengeluarkan ponselnya.

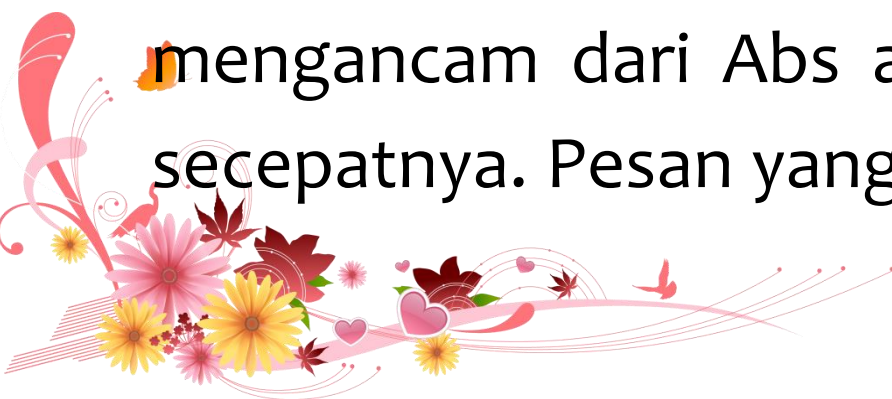


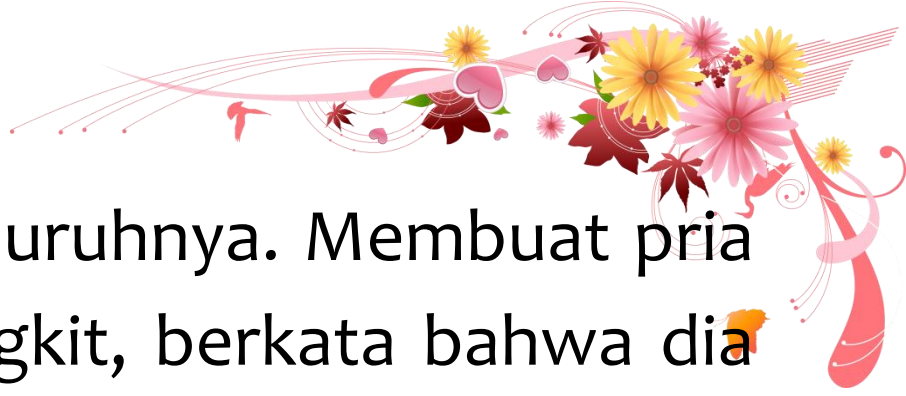


“Tuh kan, Pak. Cerita saya bikin bosan. Bapak saya saja alasan mau ke toilet.”

Kalimat Riandry langsung membuat Dirga meledakkan tawa. Benar-benar perempuan tidak peka di gedung ini. “Pak Rama memang gitu orangnya. Nggak perhatian. Sekalinya perhatian pasti ada maunya.” Mengusili Abs adalah sebuah keharusan.

Obrolan keduanya terhenti saat ponsel Dirga bergetar. Dirga yang setia di kursinya--meskipun temannya sudah meninggalkan gerai kopi, membuka pesan yang barusan masuk. Pesan mengancam dari Abs agar Dirga keluar secepatnya. Pesan yang diketik memakai





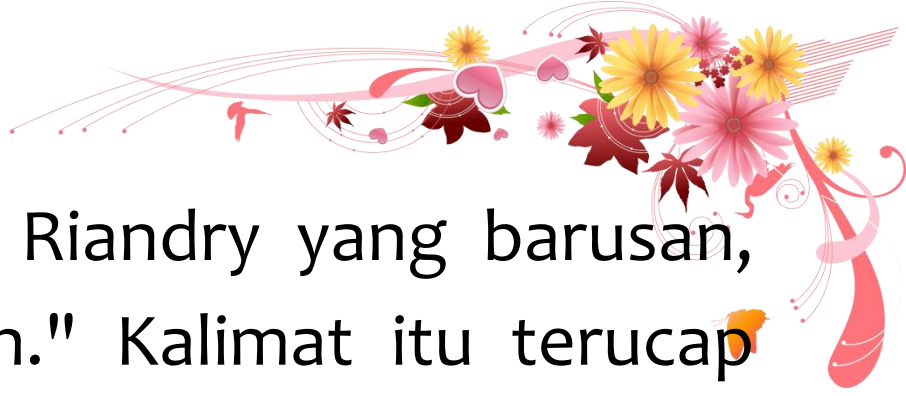
huruf kapital, seluruhnya. Membuat pria itu akhirnya bangkit, berkata bahwa dia harus ke toilet juga. "Cold brew bikin tubuh saya terpanggil ke toilet," terangnya sebelum beranjak pergi.

Alis Dirga terangkat tinggi begitu menemukan Abs yang berdiri tak jauh dari gerai kopi. Dalam tempo beberapa menit saja, pria itu sudah melonggarkan dasinya. Dua lengan kemejanya sudah digulung sampai siku.

"S'up, Bro?" tanya Dirga pura-pura bodoh.

Lama Abs diam. Hanya memandangi Dirga seakan tengah mempertimbangkan sesuatu. "Tentang





obrolan dengan Riandry yang barusan, kita harus lupain." Kalimat itu terucap semenit kemudian.

"Yang gue mau jodohin dia sama Dewa?" tanya Dirga pura-pura tidak mengerti.

"Semua. Jodohin sama Dewa ataupun perkara dia bakal jual jiwa raganya demi duit semilyar."

Dirga tak langsung menjawab. Dia mengusap dagunya selama beberapa saat.

"Ga, jawab!" suara Abs penuh penekanan.



Dirga mendesah pasrah. "Fine. Tapi lo ganti bayar tagihan di gerai kopi. Plus bunganya sepuluh persen. Transfer ke rekening biasanya."

"Hm," jawab Abs singkat, menyetujui. Tangannya dengan cepat menggapai lengan Dirga begitu temannya hendak kembali ke gerai kopi. "Lo ke toilet terus pulang. *I'll handle the rest.*"

Dirga mengangkat tangannya, menunjuk muka Abs tanpa ragu. "Lo punya satu utang budi sama gue." Kemudian dia melangkah menuju toilet sesuai intruksi Abs karena suasana hatinya tengah baik. Dia kemudian

Barbie's

mengirim pesan cepat-cepat ke nomor
Abs. Pesan mengolok-olok.

Dirga Get some fun, love bird.
Jangan nakal

Dirga





Tak sampai di situ saja semesta menyenangkan dirinya. Karena kemudian dia mendapat kejutan yang sangat tidak terduga. Di lorong menuju toilet yang berada di lobi, dia menemukan dua sosok perempuan tengah berpelukan. Dua perempuan kembar yang akhir-akhir ini sering muncul secara kebetulan dalam kehidupannya.

Dirga terpaku di tempatnya. Melihat interaksi dua perempuan itu sebelum akhirnya dirinya tertangkap basah dan di maki oleh kakak Lalita.

"Ini seperti takdir," ucapnya begitu si kakak menanyainya dengan ekspresi terganggu. Dirga sudah berdiri



di hadapan wanita kembar itu. "Lalita, kamu nggak ada niatan memperkenalkan kami?"

Sayangnya, sekretarisnya itu membatu di tempatnya berdiri. Nyawanya seakan meninggalkan tubuh. Membuat Dirga curiga. Membuat pikiran curiga yang kemarin-kemarin mengisi otaknya, kembali.

Tak ingin berlama-lama, Dirga akhirnya mengambil inisiatif. Dia kembali bertanya tanpa basa-basi. "Masih ingat saya? Clue-nya, saya salah satu costumer kamu."

Semuanya akan jelas sekarang, batin Dirga bahagia. Perasaan tidak 'klik'



dalam kisah Lalita akan terjawab sekarang.

Alis wanita itu berkerut dan Dirga bisa melihat ada ketidaksukaan di wajah Tata. "Gue punya banyak pelanggan dan gue nggak berusaha inget satu persatunya. So, *fuck off*."

Bukan Dirga namanya kalau langsung menurut. "Omong-omong, sejak kapan kamu potong rambut? Saya lebih suka saat rambut kamu panjang."

"Dua minggu lalu," jawabnya yang kemudian disusul omelan pada dirinya sendiri seperti *'ngapain repot-repot gue jawab sih'* kemudian dia melanjutkan



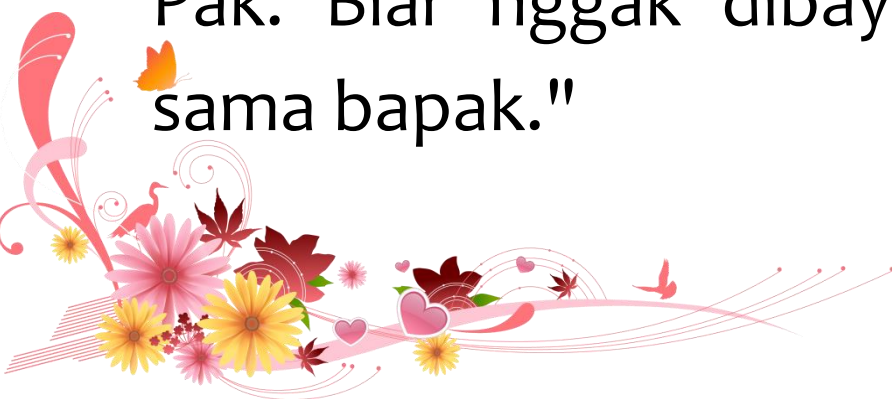


dengan suara lantang, "enyah dari mukague." Tata memelotot garang. "NOW!"

Bentakan Tata membuat Lalita akhirnya kembali bernyawa. Dengan gesa yang nampak jelas, dia mendorong tubuh kakak perempuannya agar pergi dari tempat ini. Sekretaris Dirga itu juga membisikkan sesuatu ke telinga Tata. Dengan muka yang masih bersungut-sungut marah, perempuan itu akhirnya pergi meninggalkan lorong toilet.

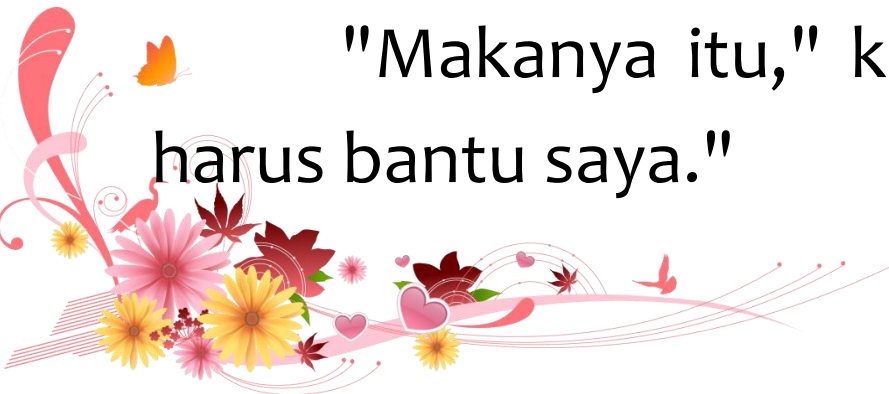
"Padahal masih banyak yang ingin saya bicarain sama kakak kamu, Lalita."

"Saya cuman menjaga kakak saya, Pak. Biar nggak dibayangin aneh-aneh sama bapak."



Dirga melihat lama pada sekretarisnya. Pikirannya berkecamuk. Hingga sebuah ide melintas di kepalanya. Melontarkan kalimat di pikirannya tanpa pikir panjang. “Lalita, saya kayaknya suka deh sama kakak kamu. Tipe saya itu yang galak-galak macam Kak Tata kamu itu.”

Tidak ada jawaban dari Lalita. Perempuan itu hanya bungkam sedangkan sepasang matanya tak beralih dari wajah Dirga. Lalita kemudian buka suara setelah berdeham sekali. "Bapak nggak bakal bisa masuk di antara hubungan Kak Tata dan Bena."

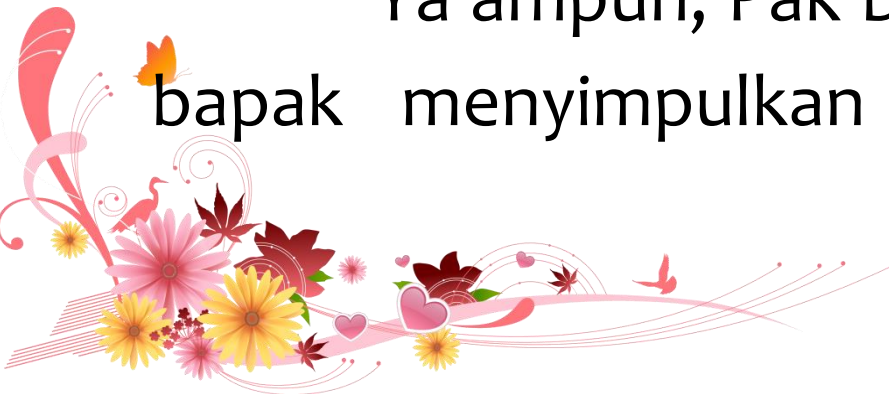


"Makanya itu," kata Dirga, "kamu harus bantu saya."

"Saya?" Wajah Lalita tidak menampilkan kekagetan. Cenderung terlihat tengah mencela Dirga.

Alih-alih merasa terganggu, Dirga malah menyeringai. "Iya kamu. Bantu saya deketin kakak perempuan kamu dan nanti saya akan bantu kamu deketin teman baik saya."

Perempuan itu hanya bengong sedetik sebelum meledakkan tawa. Benar-benar tawa lepas sampai Dirga bisa mendengar bunyi *grok*--seperti suara babi, di antara tawa lepas sekretarisnya.



"Ya ampun, Pak Dirga. Kok bisa sih bapak menyimpulkan saya suka Pak



Rama? Saya mending jadi sekretaris Pak Mandala daripada harus kerja jadi sekretaris Pak Rama." Lalita menjelaskan pikirannya setelah tawanya mereda. Kesimpulan yang membuat Dirga merasa tergelitik geli.

"Lalita," panggil Dirga terdengar seperti orang yang bijak, "kenapa kamu berpikir kalau teman saya hanya Bapak Rama?"

Sisa-sisa tawa di wajah sekretarisnya perlahan memudar.

"Temen saya banyak loh. Ada Cynthia yang di resepsionis, ada Pak Dewa yang kaya raya yang tadi siang coba saya jodohkan sama kamu, ada



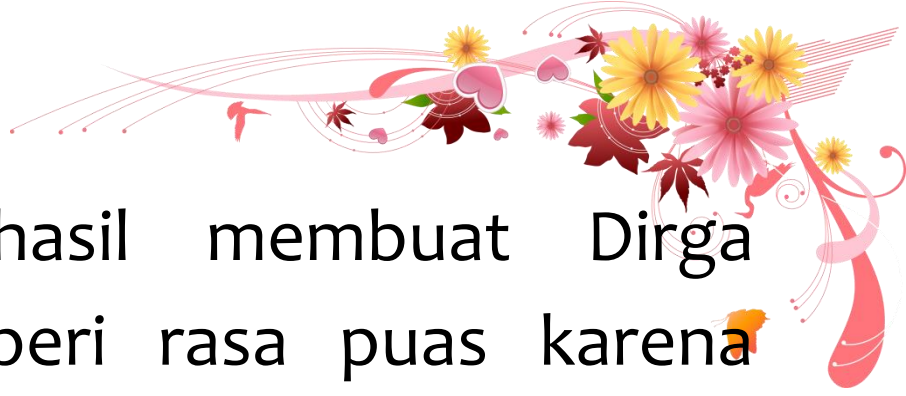


juga manusia setengah luwak yang punya restoran di depan gedung kantor kita, ada juga ...," Dirga menjeda hanya untuk memasang senyum puas, "Pak Maheswara dari divisi pemasaran yang sering banget bikin kamu nyempilin rambut ke kuping."

Tangan Dirga kemudian bergerak kemayu ke daun telinganya. Seolah-olah tengah menyampirkan rambut panjangnya ke sana. Menirukan Lalita yang tadi sore tersipu-sipu seperti anak monyet.

Tidak butuh waktu semenit untuk melihat wajah Lalita yang memerah karena tawa, berubah jadi pucat. Perubahan ekspresi yang begitu cepat





itu selalu berhasil membuat Dirga tergelitik. Memberi rasa puas karena keusilannya sukses membuat orang lain pucat.

===



12. Surprise

Surprise

(n) an unexpected or astonishing event, fact, or thing.

(v) (of something unexpected) cause (someone) to feel mild astonishment or shock.

(v) startle, bemuse, daze, stagger, baffle, amaze.

===

Lututku lemas. Tubuhku seakan tidak punya daya begitu memasuki taksi daring. Pikiranku kacau balau. Kenapa semua kehidupan pribadiku seakan tak

punya sekat di mata bapakku? Kenapa semesta harus mempertemukanku dengan manusia satu ini? Dan kenapa dari semua bidang pekerjaan, dia harus jadi bosku?

Jodoh mungkin. Bisik setan di telinga, yang langsung membuatku mengucap 'amit-amit' berulang kali.

Aku memijat kepala. Kata-katanya terus berlarian di kepala. Tinggal dengan bebas tanpa bisa kuusir pergi.

"Kamu nggak percaya kalau saya temenan sama ...," dia menjeda hanya untuk memamerkan seringai kemenangan, "crush kamu?"

Kemudian dia segera mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang. Panggilan itu dalam mode pengeras suara. Sengaja bapakku lakukan agar aku bisa mendengar suara di seberang.

"S'up, Bro. Lagi di mana?"

"Lo kenapa akhir-akhir ini gangguin gue, Ga?" tak ada sapaan, hanya suara kesal. Namun aku bisa langsung mengenali suara di seberang telepon.

"Mendadak gue inget Robin yang dulu di ekskul futsal."

Suara di seberang hanya berupa gumaman singkat. Kelihatan tidak tertarik dengan obrolan bapakku. "Yang



pernah lo pukulin, kan? Gara-gara apa waktu itu? Lupa gue."

"Bentar, waktu itu yang maju duluan emosi sumbu pendek kan lo. Gue cuman bantuin."

"Reaksi alamiah. Solideritas ke lo."

"Omong-omong, gimana kalau kita bikin reuni?"

"Dan ketemu muka-muka kalian lagi? Dih."

Bapakku kelihatan masih ingin banyak bicara, namun suara di seberang mengucap, 'capek. Gue tutup.' Lalu terdengar sambungan terputus. Aku sempat melihat muka bosku yang





kebingungan sebelum dia menutupinya dengan kata-kata, "See. Dia sahabat baik saya."

Ada sepercik rasa ingin memarahi bapakku ketika suara di seberang terdengar. Ada pula setitik ingin tertawa ketika telepon dimatikan secara sepihak. Akan tetapi, titik-titik rasa itu terhapus oleh masalah yang lebih gawat. Bapakku benar-benar berteman baik dengan pria yang kusuka. Bahkan pertemanan mereka berlangsung saat keduanya masih belajar di bangku sekolah.

"Gimana, Lalita?"



Lama aku diam. Bergulat dengan pikiranku sendiri. "Saya ..., nggak bisa bantu, Pak Dirga. Mohon maaf."

Lagipula, aku tidak ada cita-cita mengencaninya. Rasa sukaku, akan kunikmati sendiri tanpa butuh pembalasan.

"Kamu nggak pengen saya bantu deketin dia? Saya selalu sukses jodohin orang loh, Lalita."

"Saya ...," kalimatku menggantung di udara sementara pikiranku tidak bisa bekerja. Memilih bohong adalah yang terbaik, "Tidak ada rasa apa-apa pada temen bapak. Itu cuman prediksi Pak Dirgantara saja."



Aku mundur beberapa langkah sambil berpamitan padanya. Mengangguk sekilas sebagai tanda perpisahan sebelum balik badan lalu melangkah dengan cepat.

===

Aku lupa berapa lama aku mengomeli Abel malam itu. Yang jelas, aku menumpahkan seluruh kekesalan yang menumpuk padanya. Aku tidak memberi Abel kesempatan satu kalipun untuk membela dirinya. Tidak pula mendengarkan alasan kenapa Pak Dirgantara jadi pelanggan pertamaku. Lagipula, semua sudah terjadi. Tidak bisa diperbaiki oleh alasan atau pembelaan diri darinya.



Aku ingat dengan jelas diamnya Abel malam itu. Dia bungkam, entah menerima dengan lapang dada semua makianku atau ubun-ubunnya mendidih dalam keterdiamannya. Kalaupun hubungan pertemanan kami usai, aku juga tidak peduli. Meskipun Abel satu-satunya teman yang kupunya.

"Lalita?" Panggilan itu membuat aku menengadah. Mengalihkan pandangan dari layar komputer ke pemilik suara.

"Ya, Pak Rama?" Aku berdiri seketika begitu tahu siapa yang memanggilku. Manusia kikir tawa itu tumben-tumbenan menghampiri meja kerjaku.



Dia tidak langsung bicara. Diam cukup lama sebelum mengutarakan maksudnya mendatangiku. "Pak Dirgantara, sibuk apa hari-hari ini?"

Aku berdoa agar air mukaku tidak menampakkan perubahan. Manusia anti kepo macam Pak Rama mendadak ingin tahu urusan bapakku, jelas ini genting. Firasatku mengatakan, ini ada hubungannya dengan bapakku yang tiga hari belakangan sibuk dengan Riandry.

Ya benar, dia tidak menunjukkan keganjilan setelah aku menolak upayanya untuk mendekati kakak perempuanku. Dia tidak bersikap sinis, tidak pula merengek agar maunya dituruti. Alih-alih merecokiku, dia lebih

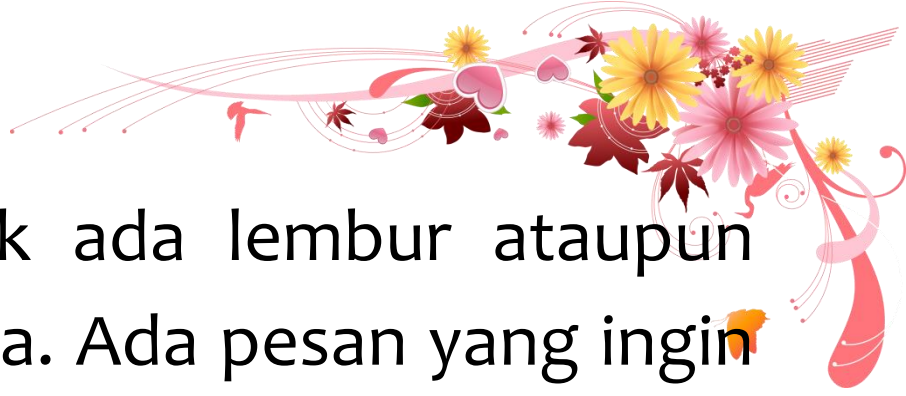


banyak menghabiskan waktu bersama Riandry. Bahkan, bapakku sering membawakan berbagai jenis kopi dan kue setiap dia hadir di kantor. Pokoknya, sedikit-sedikit Riandry. Sebentar-sebentar, dia menghampiri sekretaris Pak Rama.

Tanpa perlu repot-repot menganalisa, aku sudah tahu tujuan bapak kesayangan Riandry ada di hadapanku sekarang. Pak Rama memang sejelas itu, sayang Riandry terlalu sibuk mengurus dunianya sendiri. Bukan tidak peka, tapi lebih ke mati rasa.

"Jadwalnya beberapa minggu terakhir ini lebih sering di isi dengan meeting bersama beberapa perbankan,





Pak Rama. Tidak ada lembur ataupun acara ke luar kota. Ada pesan yang ingin disampaikan?"

Bapakku hari ini dapat undangan golf dari petinggi salah satu perbankan. Aku tidak ikut mengawalinya.

Sekali lagi, dia lama untuk memberi jawabannya. Jari-jarinya mengetuk di meja kerjaku yang tinggi. Sementara aku berusaha untuk fokus ke Pak Rama, suara notifikasi di layar komputerku terdengar beberapa kali. Aku bisa melihat Riandry yang duduk di ujung ruangan satunya tengah memberi kode padaku. Sepertinya tengah penasaran apa yang dilakukan bapaknya.



"Saya sering dimintai tolong untuk mengurus beberapa keperluan pribadinya, Pak Rama. Seperti, pesan restoran untuk makan malam. Menyewa kamar hotel di akhir pekan, juga memesan tiket pesawat untuk urusan pribadinya." Entah kenapa aku lancang bicara begini. Rasanya tidak tega melihat kekhawatiran yang tampak jelas di raut wajahnya. "Saya bisa infokan ke Pak Rama kalau Bapak tidak keberatan. Termasuk dengan siapa saja," *Riandry maksudnya pemirsa*, "beliau akan pergi."

Penjelasanku barusan untungnya tidak membuatku didamprat manusia fakir tawa di depanku. Dia mengganggu



singkat lalu berterima kasih. Meskipun tidak ada senyum yang muncul di wajahnya, tapi aku bisa melihat kekhawatiran Pak Rama lenyap.

Satu jam setelah kedatangan Pak Rama ke meja kerjaku, bapakku yang merepotkan tiba di kantor. Kali ini dia mengenakan kaus polo putih dan celana panjang golf berwarna abu-abu dari merek kenamaan. Tak lupa mengenakan topi berwarna senada dengan kausnya. Di salah satu tangannya, dia menenteng satu kantong berlogo gerai kopi favoritnya.

Dengan suara yang terdengar gembira, dia menyapa Riandry. Berlama-lama di meja kerja sekretaris Pak Rama





sambil mengeluarkan isi dari dalam kantong yang ia bawa. Kopi dan kue.

"Selamat siang, Lalita," sapanya setelah selesai berurusan dengan Riandry. Dia menghampiri mejaku kemudian menanyakan jadwal selanjutnya. Mengecek ulang.

"Sampai sore nanti tidak ada meeting lagi, Pak Dirga. Memo approval untuk hari ini sudah ada di meja bapak."

Belum juga selesai menjelaskan, telepon di mejaku berdering. Bapakku masih belum beranjak dari tempatnya berdiri.

"Siapa?" tanyanya begitu aku selesai bertelepon.



"Cynthia, Pak Dirga." Jawabanku seketika membuat kegembiraan di wajahnya minggat pergi.

"Kenapa dia telepon ke line kamu?" Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku, kemudian bicara dengan suara berbisik. "Apa lipstiknya salah? Yang saya minta tolong kirim ke kamu kemarin."

Bapakku sudah seperti maling yang akan tertangkap. Terlihat panik. "Nggak, Pak. Ada kiriman dari gerai kopi buat saya."

Dahinya berkerut-kerut. Seakan apa yang barusan di dengarnya seperti hal yang salah. "Dari siapa?"

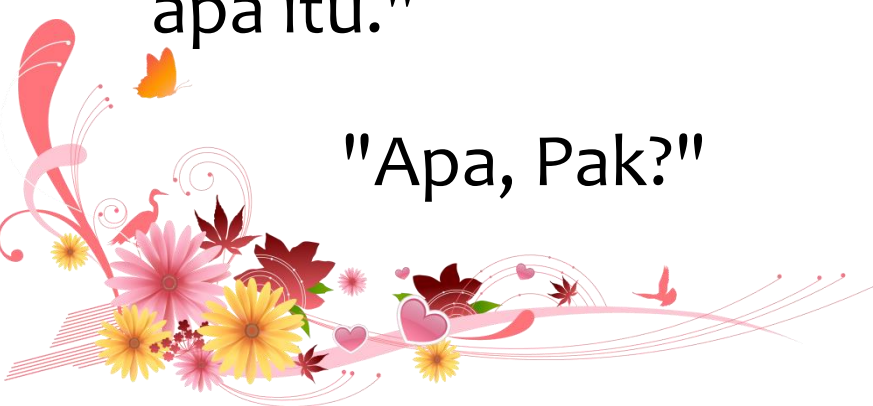
"Pak Rama."

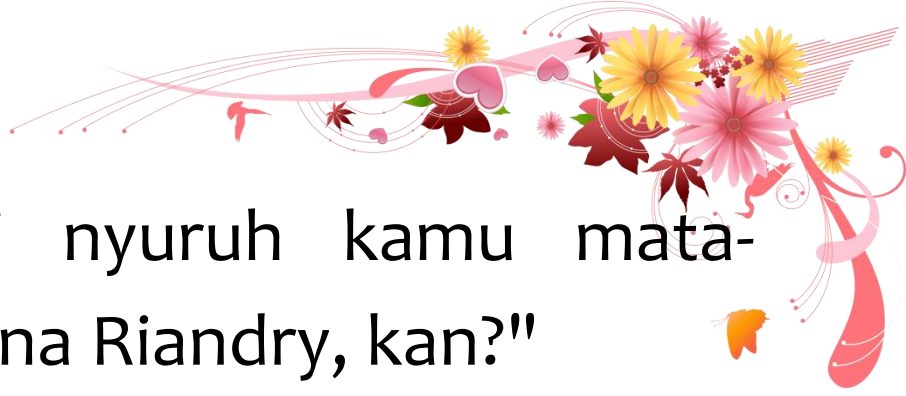
Aku bisa melihat kebingungan di matanya. "Sebentar-sebentar, kenapa Abs, um, Pak Rama maksudnya, kirimin kamu kopi? Asal kamu tahu, dia itu manusia paling kikir sedunia. Dia bisa dermawan karena ada maunya."

Bapakku sepertinya mengenal luar dalam siapa temannya. "Wah, kira-kira kenapa ya, Pak? Saya juga penasaran."

Ada kerut yang kentara di antara dua alisnya. Muncul selama beberapa saat hingga bibirnya melengkungkan satu senyuman. "Sepertinya, saya tahu apa itu."

"Apa, Pak?"





"Dia pasti nyuruh kamu mata-matain saya karena Riandry, kan?"

===

"Jadi ceritakan sekali lagi, kenapa Pak Rama traktir kamu kopi, kue, kukis, dan yang lainnya?" tanya bapakku untuk-mungkin--ke seratus kalinya.

Aku didudukkan di salah satu kursi Restorante Del Fiore. Mengikuti bapakku yang katanya akan mentraktirku makan malam.

"Karena saya bilang, saya akan kasih info ke mana saja bapak akan liburan atau check in perkara urusan pribadi. Dengan siapapun orangnya." Kemudian dia tergelak-gelak. Ekspresi

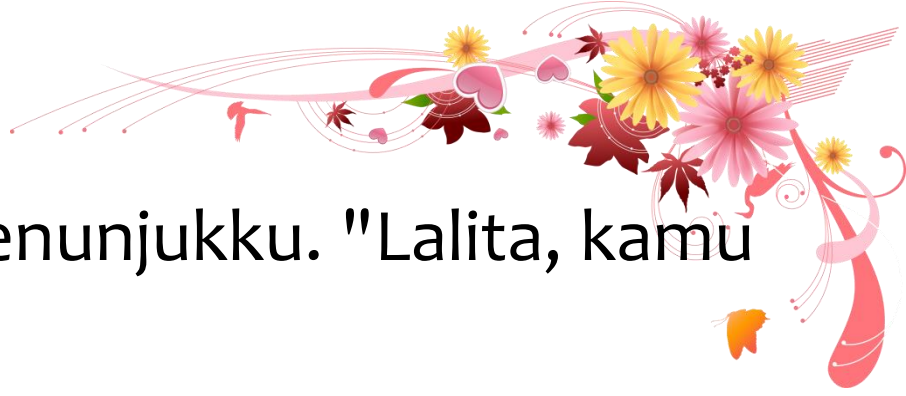


yang sama tiap kali aku menjelaskan maksud dan tujuan Pak Rama mengirimiku minuman dan makanan. "Jadi sebenarnya, dalam rangka apa Pak Dirga traktir saya makan malam?"

"Saksi." Bibirnya melengkungkan senyum. Kemudian dia menatap pada satu orang lagi yang berada di meja kami. Tangannya terulur. "Udah lo transfer belom duitnya?"

"Gue bakal transfer sepuluh kali lipat kalau mereka *tied the knot*."

Bapakku tergelak sambil memukul meja. "Lo bakal nyesel, Pradipta." Bosku menoleh ke arahku. Masih ada sisa tawa di wajahnya ketika dia berpaling padaku.



Dia kemudian menunjukku. "Lalita, kamu saksinya."

Aku benar-benar tidak paham dengan apa yang tengah mereka bicarakan. "Saksi apalagi, Pak?"

"Saksi taruhan kami."

Kenapa tindak-tanduk bosku seperti pemeran utama pria di film-film remaja tahun 90-an sih? Hobi taruhan. Jangan hakimi usiaku, preferensi filmku memang mengarah ke tahun-tahun 90-an. Puncaknya film komedi romantis ada di sana.

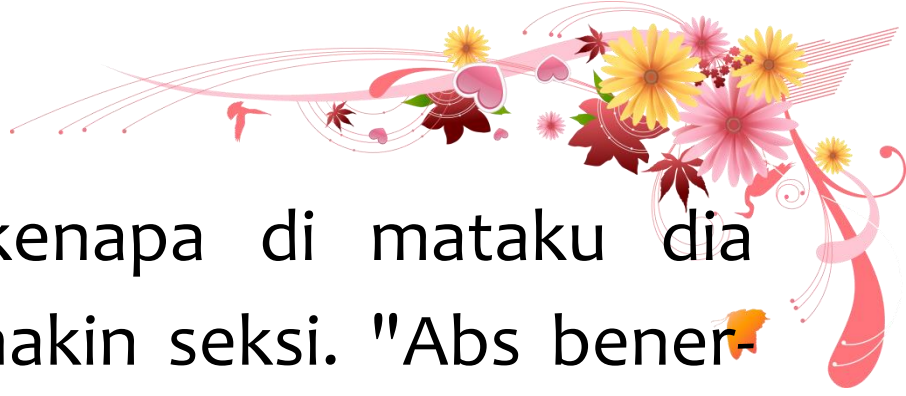
"Jangan bawa-bawa saya, Pak Dirgantara," bisikku setelah cukup dekat pada telinganya.



"Serius kamu nggak pengen saya libatin dalam kasus ini?" tanyanya. Ekspresi usil bercampur geli muncul lagi di mukanya. Seolah-olah ada hal lain yang tengah ia persiapkan. "Padahal saya yakin, kamu bakal suka terlibat di sini." Ia mengucapkan kalimat barusan dalam bisikan yang entah kenapa terdengar seperti sebuah pertanda buruk.

Belum juga aku menjawab, satu suara yang terpatri di kepalaku terdengar. Membuat tubuhku membatu, tidak bisa digerakkan.

"Jadi bener kalau Abs traktir Lalita?" Pak Maheswara muncul dengan setelan kerjanya yang telah kusut,



namun entah kenapa di mataku dia malah terlihat makin seksi. "Abs bener-bener beliin kopi dan sebangsanya, buat kamu?" Sepasang mata kelabunya mengarah padaku. Menatap dengan wajah bertanya-tanya.

Tawa tertahan di samping tempatku duduk--datang dari bapakku yang kepo dan usil dan ngeselin dan nggak tahu diri itu--membuat kekagetanku terusir pergi. "Benar, Pak Maheswara." Lalu tanpa diminta, aku menjelaskan kejadiannya. Sedetail-detailnya.

"Completeness of information," ujar bapakku begitu aku selesai bicara.



Wajahnya menarikan seringai usil dan mengolok-olok khas dirinya. Membuatku mati kutu. "Omong-omong," katanya lagi sambil menggerakkan tangannya seolah tengah menyampirkan rambut ke balik telinga--sangat jelas bahwa dia sengaja melakukannya untuk mengolok-olokku--"Dipta naikin *bet*-nya. Sepuluh kali lipat kalau mereka nikah."

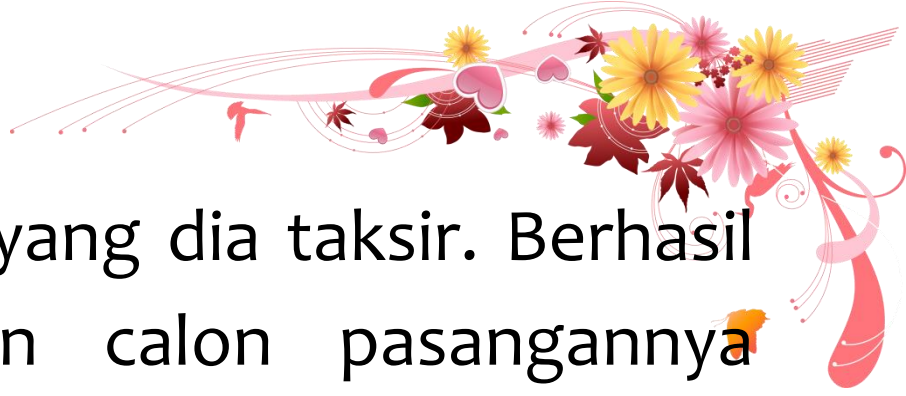
Alih-alih menimbrungi kabar dari bapakku, Pak Maheswara malah berpaling padaku. Telunjuknya bergerak pada dua temannya. "*They always do something stupid*," beritanya, "gue pilih Abs nggak bakal pernah nikah. Gue di tim Dipta."



Bapakku menggeleng-geleng sambil memasang tampang mengejek. "Pilihan lo salah, Hes. Tapi nggak masalah juga buat gue, makin dikit di tim gue, makin gede entar gue dapet duitnya."

"Nope. Gue tahu betul bagaimana pikiran Abs tentang pasangan." Pria yang sedari tadi acuh tak acuh padaku, seakan menegaskan bahwa dia tahu luar dalam tentang Pak Rama.

"Tapi lo jangan lupa, gue ini the best matchmaker in town," sahut bapakku percaya diri. Tanpa terduga dia melemparkan kalimat yang membuat isi kepalaku jadi ramai karena panik. "Gue bahkan udah mulai jodohin Lalita



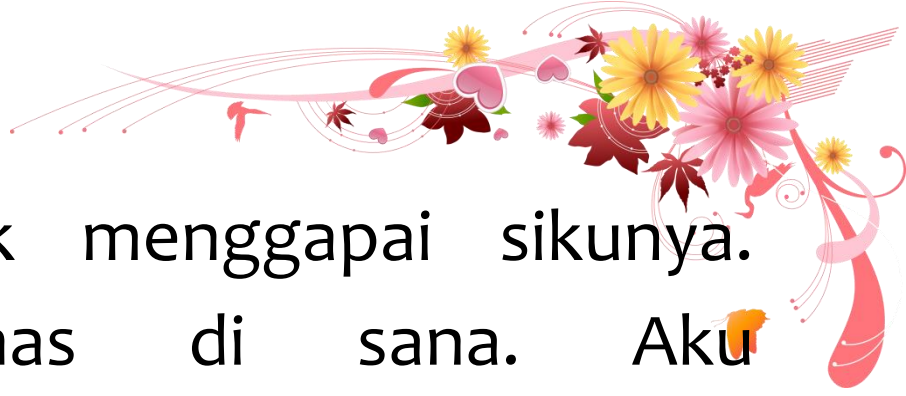
dengan laki-laki yang dia taksir. Berhasil bikin Lalita dan calon pasangannya makan malam bersama."

"Nggak jadi lo jodohin sama Dewa?"

Bapakku menggeleng santai. Tidak peduli bahwa aku membeku di tempat duduk. "Lo nggak penasaran, Hes ...," kalimatnya menggantung. Satu tangannya menopang dagu sementara tangannya yang lain bergerak centil menyampirkan rambut tak kasat mata ke balik daun telinganya. "Laki-laki mana yang ditaksir, Lalita?"

"Pak Dirgantara," seruku. Tubuhku bergerak mendekat ke arahnya,





tanganku reflek menggapai sikunya. Meremas cemas di sana. Aku menggeleng samar begitu dia menoleh padaku. Memohon padanya tanpa kata.

"Kenapa Lalita?" tanyanya sambil berusaha melepaskan tanganku dari sikunya.

"Kapan kita mulai makannya? Saya lapar."

"Laper atau karena laki-laki yang kamu taksir ada--"

Aku buru-buru memotong kalimatnya. "Lapar, Pak Dirgantara. Saya bahkan bisa ngabisin seluruh menu di restoran ini, sepiring-piringnya."



Aku merasakan mataku hampir menggelinding keluar saking lebarnya aku melotot. Di saat kacau seperti ini, bapakku menyeringai lebar. Ekspresi usilnya menari di wajah.

"Dip, khusus Lalita jangan pakai piring. Dia barusan kesurupan, bisa makan beling," terangnya tanpa memalingkan wajah dariku.

Aku bisa membaca sorot matanya yang jelas mengatakan, ini belum berakhir Lalita.

===



13. Bungee Jumping

(n) the activity of leaping from a high place while secured by a long nylon-cased rubber band around the ankles.

(n) adrenaline and heart pumping activities.

===

Apa aku pulang saja? Atau tetap di sini? Sungguh dilema hati ini. Kalau aku pulang, aku tidak perlu mendengarkan omongan bapakku yang selalu berhasil membuat jantungku bungee jumping. Semisal aku tetap di sini, aku bisa menjaga mulut bapakku agar tetap diam



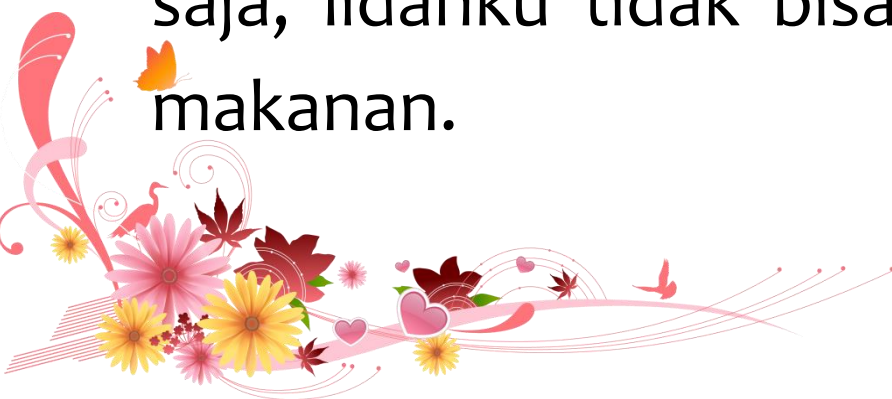


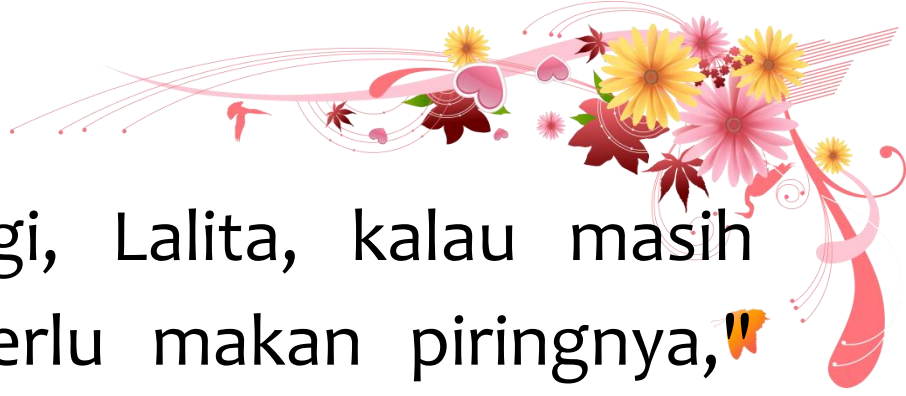
dan tidak berkoar-koar mengenai perasaanku.

Keputusanku jatuh pada pilihan tetap tinggal. Meskipun harus senam jantung, setidaknya harga diriku tidak dicabik-cabik di depan Pak Maheswara.

"Gimana? Enak nggak?" tanya bapakku setelah makanan disajikan di meja kami. Informasi tambahan, Pak Maheswara dan Pak Pradipta ikut bergabung makan malam dengan kami berdua. Membuatku seakan-akan terdampar di planet asing.

"Enak," jawabku singkat. Jujur saja, lidahku tidak bisa merasakan rasa makanan.





"Pesan lagi, Lalita, kalau masih lapar. Nggak perlu makan piringnya," ujar Pak Maheswara secara tiba-tiba.

Aku berusaha tidak tersipu-sipu ketika menjawab "Iya, Pak." Mencegah bapakku agar tidak menahan tawanya yang selalu bisa membuatku jengkel.

"Lo jadi ke Maroko?" tanya Pak Pradipta. Tatapannya terarah ke Pak Maheswara.

"Hm, nunggu ACC cuti aja."

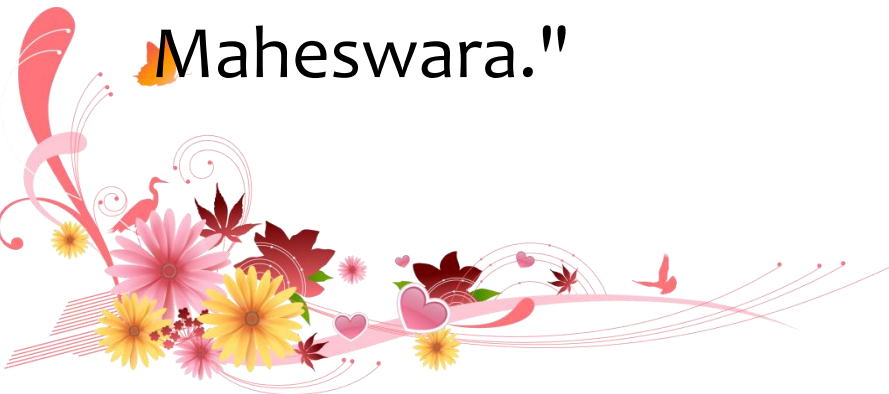
"Lo jadi cuti selama 12 hari?" bapakku menimpali sementara tangannya masih sibuk dengan sendok dan garpu.



"Hm," jawabnya singkat. Membenarkan kata-kata bapakku. "Dua belas hari cuti tambah empat hari libur."

Aku tahu Pak Maheswara suka berpelesir dan memanfaatkan waktu cuti tahunannya untuk traveling, tapi ini pertama kalinya ia mengambil cutinya sekaligus. Yang dulu-dulu, dia hanya mengambil tiga atau empat hari--dengan tambahan dua hari libur.

Kenyataan ini menghantamku begitu keras. Minat makanku seketika hilang dan apesnya, bapakku menyadarinya. "Lalita, kamu nggak boleh minta cuti bareng Pak Maheswara."



"Kamu mau cuti juga, Lalita?"
tanya Pak Maheswara. Alisnya kompak
naik.

Aku menggeleng cepat. "Nggak,
Pak Maheswara. Bapak Dirgantara mana
bisa ditinggal sendiri. Suka salah gaul.
Kemarin saja dimintai
pertanggungjawaban sama Cynthia,
resepsionis di lobi kita."

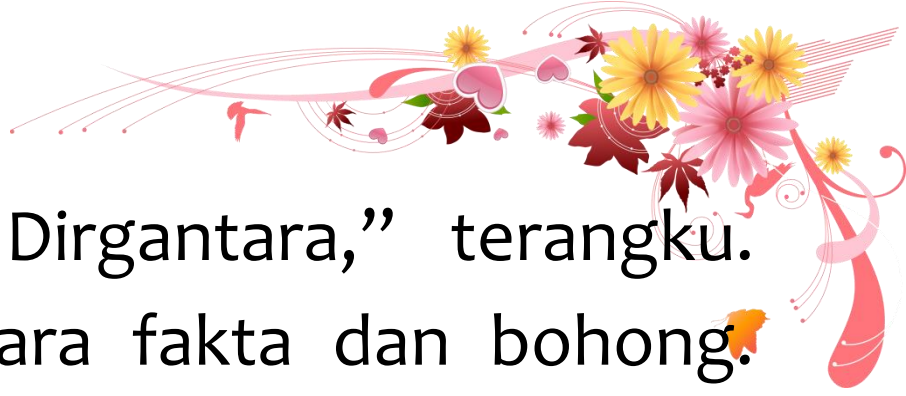
Telingaku bisa mendengar
bapakku terbatuk-batuk. Sengaja
mataku tak beralih padanya, hanya
melihat Pak Maheswara dan Pak
Pradipta bargantian. Aku juga tidak
berniat untuk menolongnya memberi
minum agar batuknya reda. Kalau bisa
bapakku keselek sampai kehabisan

napas lalu istirahat dengan tenang di alam baka.

“Apa ini artinya?” Pak Maheswara menyahut. Melihat aku kemudian berganti ke arah bapakku. Punggungnya menegak. “Kenapa ada kata pertanggungjawaban?”

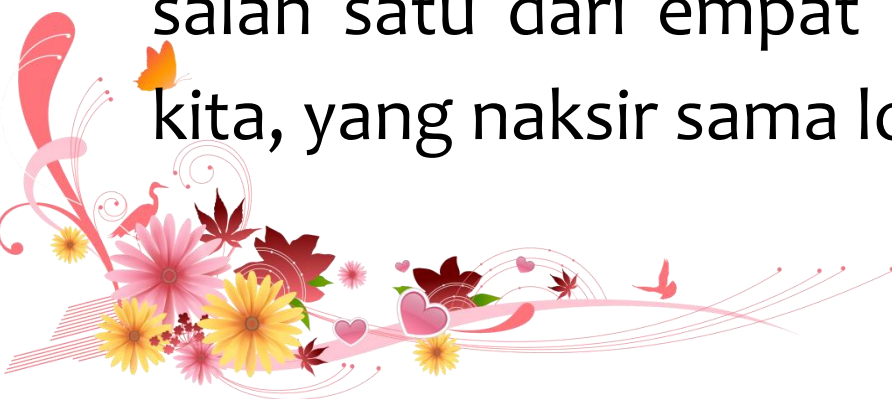
“Siapa nih, Cynthia?” tanya Pak Pradipta. Untuk pertama kalinya, dia terlihat berniat untuk berbincang denganku. Mendadak tertarik dengan apa yang kubicarakan.

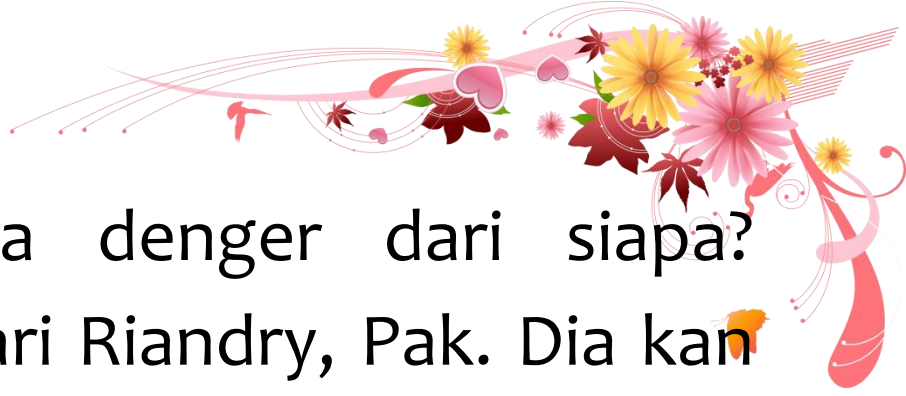
“Maksudnya saking banyaknya teman Pak Dirgantara yang nyariin beliau, Cynthia jadi kerepotan. Belum lagi hadiah-hadiah yang sering datang ke



lobi buat Pak Dirgantara,” terangku. Mencampur antara fakta dan bohong. “Cynthia itu resepsionis termuda di kantor kami, Pak Pradipta. Dia sukanya lipstik dari merek Dior.”

Suara batuk telah menghilang dari pendengaranku, digantikan suara bapakku yang memanggil namaku dengan nada penuh penekanan. Membuat kepalaku akhirnya menoleh pada bosku. Begitu sepasang mata kami bertemu, bibirnya melengkungkan senyuman mengancam. “Hes,” katanya berpaling cepat dariku, “gue denger gosip dari kumpulan sekretaris kalau ada salah satu dari empat sekretaris kantor kita, yang naksir sama lo.”

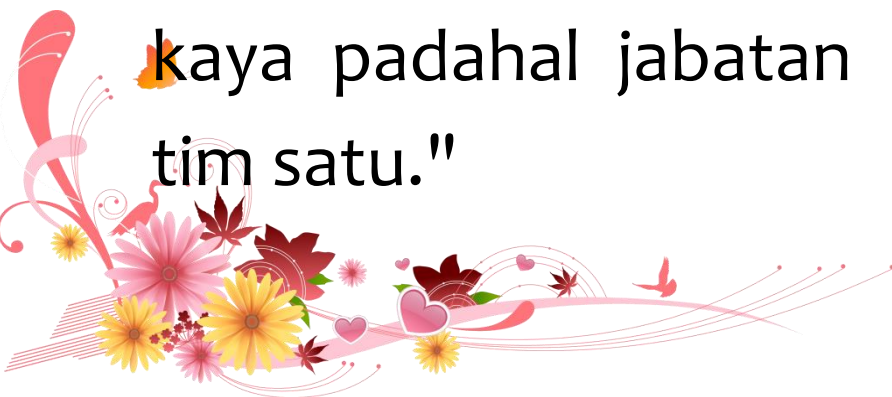




"Pak Dirga denger dari siapa? Jangan bilang dari Riandry, Pak. Dia kan prediksinya di luar nalar. Bapak lupa kalau dia pernah fitnah bapak punya orientasi seksual yang menyimpang?"

Dia berhenti bergerak, seakan tombol jeda diarahkan padanya. Dua detik kemudian gelak tawa bapakku terdengar. Entah kenapa dia masih suka dengan tuduhan gay ini.

"Selera Abs memang agak lain sih," kata bapakku setelah gelaknya reda. Sepasang matanya mengarah padaku, "Beda kayak sekretaris yang naksir lo, Hes. Tahu aja lo anak orang kaya padahal jabatan lo cuman kepala tim satu."



"Keluarga Maheswara punya banyak gerai kenamaan yang cabangnya ada di seluruh Indonesia. Sejarah dia nggak gabung sama perusahaan orang tuanya terlalu panjang buat diceritakan." Pak Pradipta yang bercerita, seakan-akan tahu bahwa aku penasaran dengan info yang dilontarkan bapakku.

"Bilangin ke yang naksir Maheswara ya, Lalita," ujar bapakku, "Pak Maheswara jomlo. Kesempatan masih terbuka lebar. Harus sat set, takutnya entar di Maroko ketemu jodoh."

Aku benar-benar ingin menempeleng kepalaku bapakku sekarang juga. Kalau olahraga ekstrem

jadi salah satu favoritku, mungkin aku akan senang terus kebersamaan bapakku. Karena hanya dengan sindiran-sindirannya, aku bisa merasakan sensasi *bungee jumping* tanpa harus repot-repot melakukannya.

===

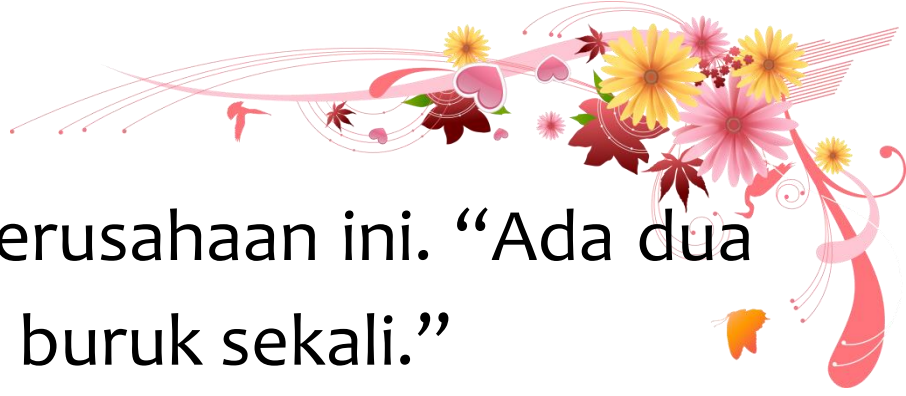
Tentu saja olok-olok dan sindiran bapakku tidak berhenti sampai di acara makan malam hari itu. olok-olok itu terdengar terus di hari-hari selanjutnya. Belum lagi kalau di antara kami ada Pak Maheswara, maka mulut bosku akan makin susah dikontrol. Intensitasnya untuk membuatku senam jantung benar-benar tidak bisa dikendalikan.



Dia hanya berhenti kalau ada pembahasan tentang hubungan Riandry dan Pak Rama. Minat bapakku akan langsung berubah dan seketika abai pada perasaanku yang jatuh hati pada salah satu sahabatnya. Jadi, membahas Riandry dan Pak Rama setiap kali dia akan mulai mengolok-olokku adalah senjata utamaku.

“Lalita, kabar apa yang harus saya sampaikan dulu kepada kamu?” tanya bapakku setelah mengantongi ponselnya. Kami berdua baru saja meninggalkan ruang rapat. Berjalan hampir beriringan menuju lift yang akan membawa kami ke lantai teratas gedung. Tempat bersarangnya para





chief officer di perusahaan ini. “Ada dua kabar. Buruk dan buruk sekali.”

“Nggak usah disampaikan saja, Pak Dirgantara kalau dua-duanya buruk.”

“Kabar buruknya,” katanya tanpa peduli penolakanku, “cuti manusia kesayangan kamu sudah di ACC oleh personalia tadi pagi. Kabar lebih buruknya”

“Tunggu, Pak Dirgantara,” potongku seketika. Seakan informasi barusan adalah salah. “Ini Bapak lagi serius? Nggak dalam mode becanda, kan?”



Dia mengeluarkan ponselnya. Kegiatannya menggulir layar ponsel terjeda sesaat karena pintu lift terbuka dan kami memasukinya. Begitu benda itu bergerak naik, bapakku menyerahkan ponselnya padaku. Layarnya menampilkan pesan pribadi dengan Pak Maheswara. Di sana ada info yang sama seperti yang disampaikan bapakku dan rasanya jantungku berhenti berdetak selama dua detik. Kemudian kembali bergerak dengan membawa rasa sedih yang mengisi seluruh diriku.

“Kapan berangkatnya ke Maroko, Pak?” tanyaku sambil mengembalikan ponselnya. Karena tak ada informasi

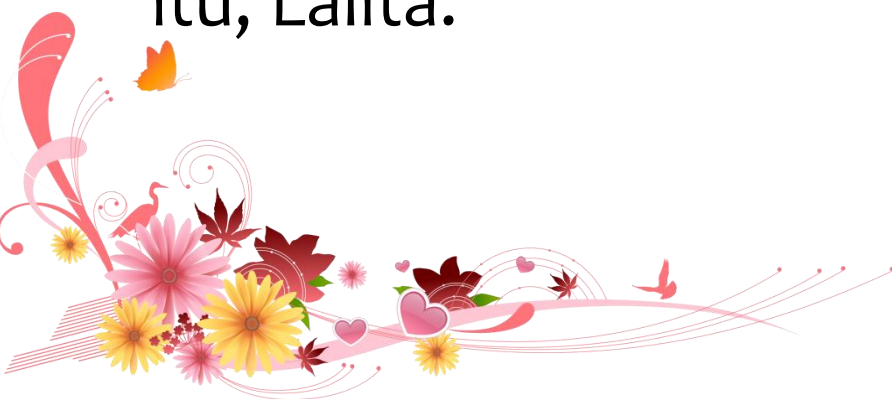


tambahan di perpesanan yang barusan kubaca.

“Nanti malam. Penerbangannya dini hari,” jawab bapakku. Ketika aku melihatnya, sepasang mata bapakku ternyata tengah memindaiku. “Lalita, ini belum kabar terburuknya tapi kamu udah kayak diceraikan Mahes.”

Aku berdecak tanpa sadar. “Yang lebih buruk berarti, dia bakal ke Maroko dengan seseorang yang penting? Yang bikin hati Pak Maheswara berbunga-bunga?”

“Ada yang lebih buruk daripada itu, Lalita.”



Tubuhku rasanya lunglai. Aku tak bisa membayangkan kalau Maroko akan jadi lokasi pernikahan Pak Maheswara dengan wanita entah itu siapa yang tak ingin kutahu namanya.

Aku tahu bapakku sudah memberi tahu bahwa Pak Maheswara jomlo, single, sendiri, belum punya pasangan. Akan tetapi, sulit percaya pada omongannya kalau tidak disertai bukti. Dan kabar yang lebih buruk yang akan disampaikan Pak Dirga membuatku makin tidak tenang.

“Dipta, yang kapan hari ikut kita makan malam. Dia minta nomor kamu. Ini kabar terburuknya.”

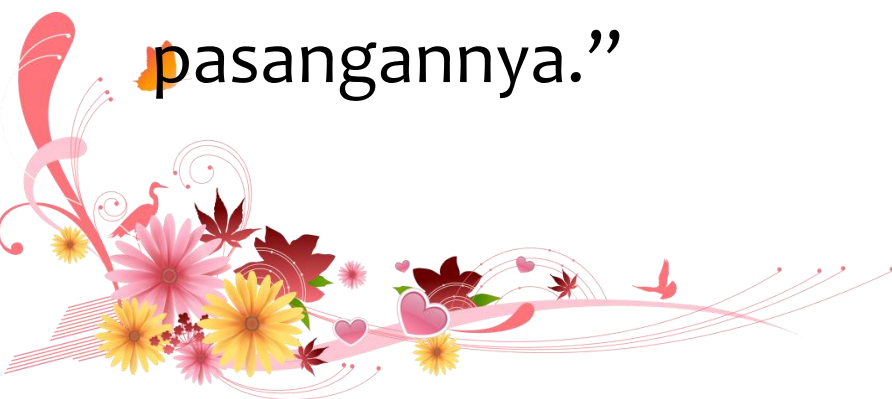




Gundah gulanaku langsung minggat dari hati. Ini bukan kabar terburuk, tapi kabar tidak penting. “Pak Dirga ngisengin saya, ya? Kenapa bisa ini jadi kabar terburuk? Bagi saya, cuti Pak Maheswara yang di ACC adalah seburuk-buruknya kabar.”

“Yo, young lady, kamu belum tahu sepak terjang Dipta. Kalau kamu sudah digodain sama manusia setengah luwak itu, perasaan kamu ke Mahes pun bisa hilang dan terlupakan.”

“Saya lebih khawatir kalau Pak Maheswara jadiin Maroko sebagai negara tujuannya untuk menikahi pasangannya.”





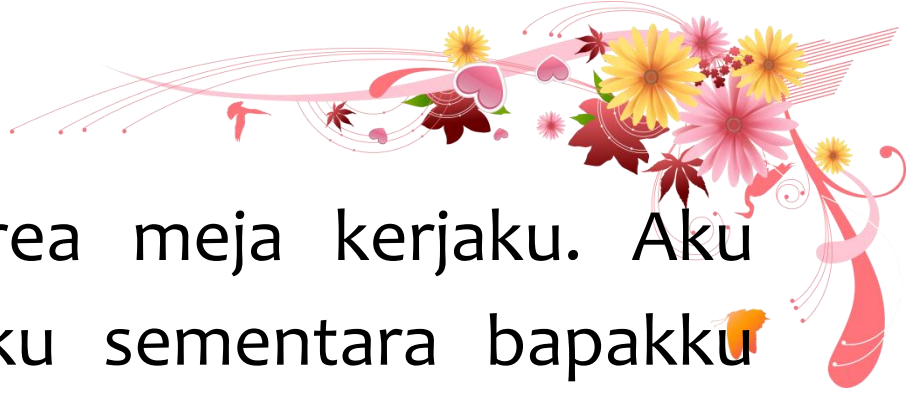
Senyum geli bapakku terulas bersamaan dengan pintu lift yang terbuka ke lantai yang kami tuju. Kami kembali berjalan beriringan menelusuri lorong sebelum sampai ke ruang kerja. “Kan saya udah bilang kalau Mahes jomlo. Kenapa nggak percaya?”

Tidak mungkin aku menjawab apa adanya. Mengucapkan, ‘Pak Dirgantara mukanya penuh dusta dan nggak bisa dipercaya.’ Jadi kalimat yang mengalir dari mulutku adalah, “Saya pikir bapak bercanda hari itu.”

“Serius padahal.”

“Pak Dirgantara, haruskah saya hubungin Riandry?” tanyaku setelah

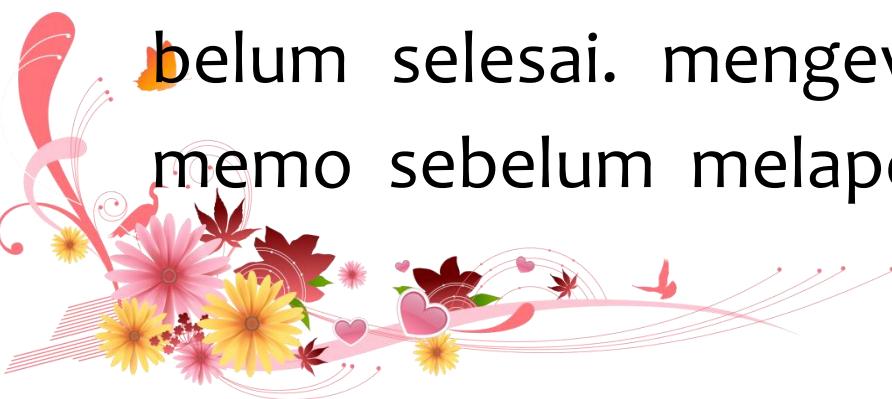


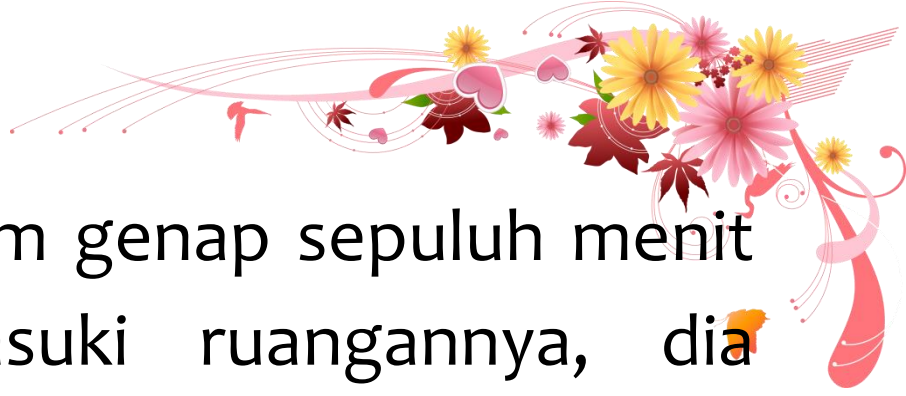


kami tiba di area meja kerjaku. Aku masuk ke areaku sementara bapakku melangkah menuju pintu ruangnya.

Aku belum duduk, menunggu bapakku menjawab. Jadwal bapakku selanjutnya memang akan rapat dengan Pak Rama. “Nggak usah. Tadi dia bilang sudah sampe di kantor. Mungkin masih parkir mobil sekarang,” tolaknya sambil melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya.

Sudah tidak ada lagi pembicaraan masalah pribadi. Bapakku kemudian masuk ke dalam ruangnya. aku melanjutkan beberapa pekerjaanku yang belum selesai. mengevaluasi beberapa memo sebelum melaporkannya ke Pak





Dirgantara. Belum genap sepuluh menit bapakku memasuki ruangnya, dia kembali dengan langkah lebar-lebar.

Yang lebih mengejutkan lagi adalah dia memasuki area meja kerjaku. Menekan bahu agar tetap duduk. Bapakku bicara dengan sangat cepat, hampir membuatku tidak mengerti maksudnya. “Diam saja, Lalita. Nanti malam kamu saya ajak antar Mahes sampai bandara sebelum dia terbang ke Maroko.”

Tawaran yang seketika membuatku menurut. Belum juga paham dengan situasinya, bapakku bicara tanpa konteks. “Jadi jadwal saya dan jadwal kamu ada beberapa yang

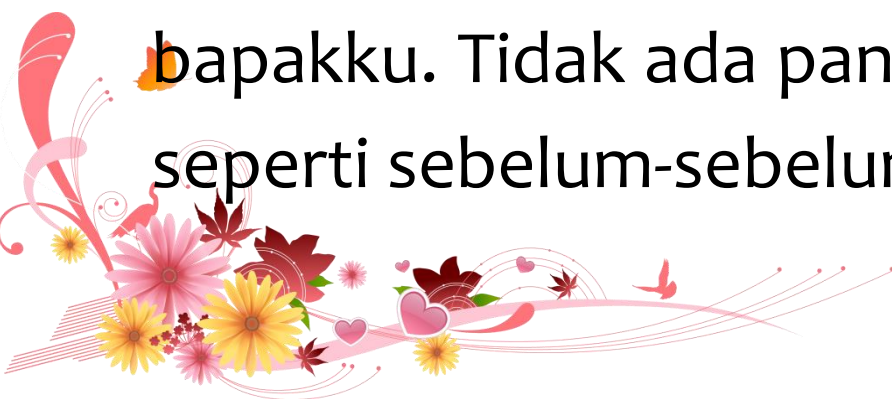




nggak sinkron,” katanya tiba-tiba. Tangannya menunjuk ke layar komputerku yang menampilkan minutes of meeting. “Nanti saya kirimkan jadwal saya. Sinkronkan ulang, Lalita.”

Apa bapakku salah makan sesuatu? Apa di dalam kantornya ada kiriman santet yang membuatnya mendadak gila?

Kebingunganku terjawab ketika tak lama kemudian Riandry dan Pak Rama keluar dari ruangan bapakku. Wajah keduanya kelihatan kaget, “Sejak kapan lo sampe?” tanya Pak Rama, mendadak bersikap non formal pada bapakku. Tidak ada panggilan saya-kamu seperti sebelum-sebelumnya.



“Barusan. lagi lihat ulang jadwal, ada yang nggak cocok. Gue pikir lo masih di basemen. Makanya sekalian gue tungguin di sini,” kata bapakku seakan-akan menginfokan bahwa dirinya belum masuk ke ruangnya.

Keduanya terpaku di tempatnya masing-masing berdiri hingga akhirnya Riandry yang mengusaikan hening lama di sekitar kami. “Saya sudah siapkan semuanya di ruangan Pak Dirga. Tadi saya sudah koordinasi dengan Lalita. Bisa dimulai rapatnya, Pak Dirga, Pak Rama.”

“Oke, terima kasih Riandry.”
Bapakku juga tak melupakan untuk mengerlingkan salah satu matanya



setelah menjawab. Aku bisa melihat dengan jelas sepasang mata Pak Rama memelotot.

Bapakku, benar-benar pembuat masalah.

Riandry telah kembali ke meja kerjanya, Pak Rama kembali masuk ke ruangan bapakku, namun bosku masih berlama-lama di area kerjaku. “Cari tahu ke mana Riandry akan malam bareng Rama nanti malam. Setelahnya, kamu pesan kursi terdekat dengan tempat mereka. Nanti malam akan ada peristiwa besar dan kita wajib ada di sana,” terangnya dengan suara berbisik-bisik.





“Pak Dirga janji ke saya kalau nanti malam saya bisa antar Pak Maheswara sampai bandara.”

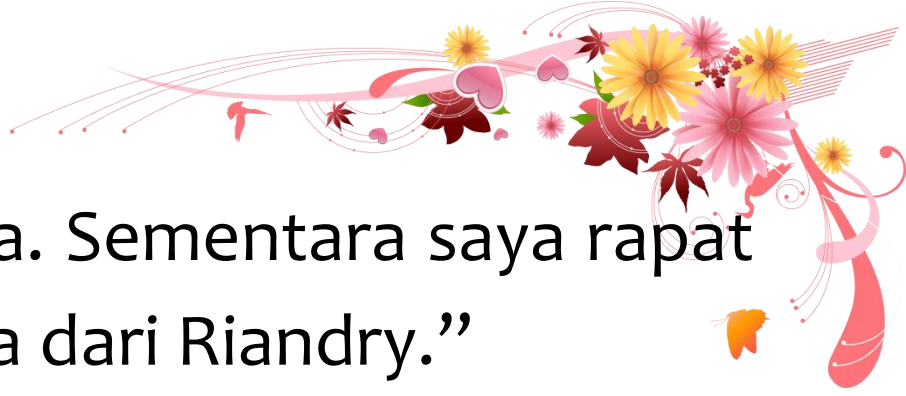
“Berangkatnya tengah malam, Lalita. Setelah dari acara Riandry dan Rama.”

“Memang mereka ada acara penting apa sih, Pak?”

“Rama bakalan ngajak nikah Riandry. Dengan mas kawin duit semilyar.”

Aku menganga. Tidak bisa berkata-kata dalam beberapa detik. Yang tak terduga, bapakku mendadak meraup wajahku. “Jangan bengong. Segera





jalanin tugas saya. Sementara saya rapat dan alihkan Rama dari Riandry.”

Setelah bapakku masuk ke ruangnya yang bersekat kaca, aku bergerak ke meja Riandry. Melakukan tugas yang disuruh bapakku. Entah kenapa, aku terjerat masuk ke dalam pusara rencana gilanya.

Lalita Pak Dirgantara, saya sudah dapat informasinya.

Lalita Saya sudah pesan meja tepat di belakang yang dipeservasi Pak Rama.

Lalita Tiga puluh menit lebih awal.

===





**Terima kasih buat yang udah
baca, vote, dan komen, dan dengan
sabar ngikutin di wattpad. Love banyak-
banyak☺**



Hidden Party 3 : Amased

(adj) happy, glad, good, nice, pleased

(adj) ticklish, tickled

(adj) consoled

(adj) finding something funny or entertaining.

===

Dirga sebenarnya sudah berusaha untuk tidak penasaran saat Lalita berubah jadi aneh tiap kali Mahes muncul di hadapan mereka. Namun, perasaan menggelitik itu mengusiknya. Rasa ingin tahunya membumbung tak



karuan ketika gerak-gerik sekretarisnya membuat dirinya mulai membuat kesimpulan bahwa, Lalita tengah suka pada salah satu temannya, si mulut naga. Tukang *ngegas* tak sabaran yang sumbu amarahnya sependek usia lalat capung.

Jadi hari itu, dia membuat jadwal ulang tentang rapatnya bersama tim satu dari divisi pemasaran. Tak butuh waktu lama untuk mengonfirmasi bahwa seluruh dugaannya benar. Telepon dari Lalita ke ponsel Mahes dan suara dari seberang yang lemah lembut, sengau nan menggelikan sudah jadi cukup bukti untuk Dirga.



Dirga ingat betul kejadian malam itu. Mereka sedang berada di apartemen Abs yang besar dan sepi. Ada Dipta dan Abs yang sedang riuh di ruang televisi, tengah memainkan konsol yang memutar permainan sepakbola.

Mahes sendiri telentang di sofa, sibuk menggulir layar ponselnya. Melihat aplikasi peta negara Maroko, yang sejak beberapa hari sebelumnya telah mengisi waktu luangnya. Dirga dan dua temannya—Abs serta Dipta, yakin kalau tujuan liburan selanjutnya si bocah petualang itu adalah Maroko.



Sebuah pemikiran melintas di kepala Dirga. Ia dengan cepat mengirim pesan kepada sekretarisnya. Menyuruh



untuk mengubah jadwal rapatnya dengan tim satu dari divisi pemasaran, tim yang dipimpin oleh Mahes.

“Apa nih, maksudnya?” tanya Mahes setelah tubuhnya duduk. memperlihatkan layar ponselnya yang menampilkan nama Lalita di sana. Kurang dari semenit pesannya terkirim dan Lalita sangat cekatan langsung menghubungi Mahes.

“Kerjaanlah.”

Mahes berdecak. “Lo kan bisa ngomong ke gue sekarang. Nggak perlu harus Lalita yang turun tangan.” Kalimat yang terucap dari mulut Mahes bukan berisi kekhawatiran karena hal ini akan



merepotkan Lalita, cenderung pada malasnya Maheswara beramah tamah pada sesama manusia.

“Kan ada SOP-nya, bruh.”

Dia bangkit dari sofa namun Dirga langsung mencengkeram tangan Mahes. Membuat temannya kembali duduk. Kejadian yang langsung membuat Mahes pasang kuda-kuda, tak lupa tangannya mengepal siap menonjok temannya. “Apaan sih lo? Ngajak berantem?”

Dirga mendecak, “Terima sini aja. Gue mau denger, sekretaris gue kerjanya bener atau nggak.” Dia juga memberi perintah tambahan ketika Mahes akan

mengangkat panggilan dari Lalita,
“Loudspeaker.”

Selama beberapa saat, ada sapa menyapa yang membuat Dirga menggosok kulitnya karena merasa ngeri. Meski begitu, Dirga bertahan. Mendengarkan obrolan mereka lewat pengeras suara dari ponsel. Obrolan yang tanpa sadar membuat Dirga berulang kali menahan tawanya. Tidak menyangka bahwa sekretarisnya bisa juga bersuara sengau menggelikan. Mengabaikan Mahes yang kebingungan karena tingkah Dirga. Tidak menghiraukan tanya Mahes yang hanya berupa gerakan mulut.

“Semoga nggak sama pacar juga ya, Pak. Biar saya nggak terlalu merasa bersalah karena ganggu waktu kalian bersama,” ucap suara di seberang yang berhasil membuat Dirga mencelat dari sofa. Terbang ke arah Mahes hanya untuk mematikan sambungan telepon. Dia sudah tidak bisa menahan tawanya lagi.

Mahes menendang tubuh Dirga yang dalam posisi bersujud sambil memegang perut karena tawa yang tak juga usai. “Baut di kepala lo lepas?” tanya Mahes jengkel. Hari itu Dirga tahu apa yang menyebabkan Mahes kesal. Bukan perkara kelancangan Dirga yang menutup sambungan telepon



sembarangan melainkan ogah bersusah payah menjelaskan kenapa telepon itu diputus mendadak. Meskipun mendapatkan banyak makian dari Mahes, level bahagia Dirga tak mengalami penurunan berarti.

Disela-sela hari sibuknya, melihat sekretarisnya malu-malu karena makhluk bernama Maheswara juga sangat menggelitikanya. Hari lainnya juga jauh lebih menggairahkan ketika secara tiba-tiba kakak perempuan Lalita muncul di hadapannya tanpa peringatan. Perempuan yang dilabeli sang sekretaris sebagai penari di ruang paling ujung Underplay itu, benar-benar mengusik dirinya untuk menggunakan rahasia



Lalita—perkara naksir pada Mahes, agar bisa mengulik semuanya.

Namun, fokusnya teralihkan. Gara-gara pesan yang dikirim Pradipta di saat dini hari. Membicarakan Abs yang mendadak bertingkah aneh. Membuat Dirga langsung menceritakan kejadian di gerai kopi kantor mereka. Cerita yang membuat keduanya berakhir dengan acara saling memaki. Pradipta tak pernah percaya kalau Abs bisa jatuh cinta, sedangkan Dirga memegang teguh pendapatnya bahwa dia yakin kalau sahabat mereka tengah jatuh hati pada Riandry.



Perdebatan yang begitu diingat
Dirga sampai-sampai mereka
membuat grup obrolan tanpa Abs.

Dirga membuat grup Abs Love
Riandry

Dirga menambahkan Dipta si Asu

Dirga menambahkan Dewa

Dirga menambahkan Mahes

Dewa Grup apalagi ini?

Mahes Grup Abs love Riandry.

Mahes Manusia itu suka Riandry?

Mahes Kok bisa?





Dipta si asu Nah, kan! Mahes aja nggak percaya.

Dewa Bukan hal yang aneh kalau jatuh cinta sama sekretaris. Tiap hari lihat mereka.

Dirga Nah, ini pintar si Dewa.

Dirga





Dipta si Asu Kalian lupa gimana sejarahnya?

Dipta si Asu Lupa siapa mama dari seorang Abhiramana?

Dirga Lo belum lihat siapa Riandry

sih.





Dirga Menurut lo, kenapa sekretaris Abs nggak pernah dikenalin sama kita sejak dia kerja di LH. Mandala?

Dirga Kenapa dia nggak pernah bahas Riandry padahal sekretarisnya cukup cantik?

Dirga

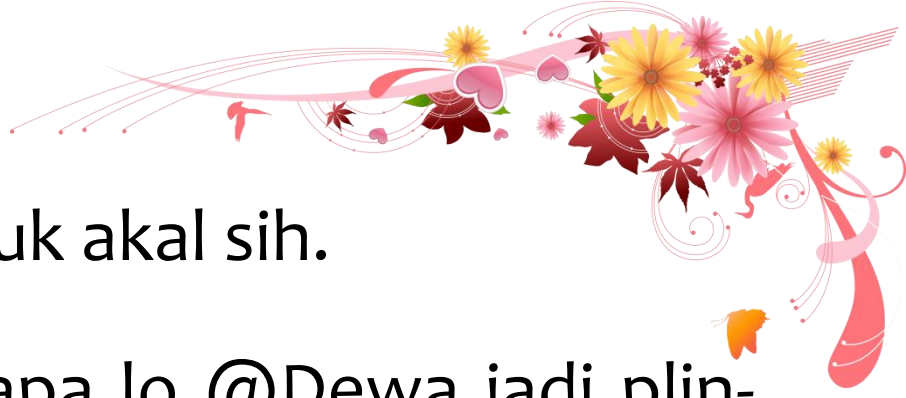




Mahes Ya karena memang sekretaris. Nggak pernah lebih dari itu.

Dipta si Asu Karena cuman dilihat sebagai teman kerja, bukan perempuan.





Dewa Masuk akal sih.

Dirga Kenapa lo @Dewa jadi plin-plan sih, Wa?

Dirga Riandry nggak pernah dikenalin ke kalian, terutama lo @Dipta si Asu, karena Abs jaga banget itu perempuan.

Dirga Karena dia tahu kelakuan busuk lo @Dipta si Asu.

Dirga Gue berani kasih gaji setahun gue buat lo kalau tebakan gue salah.

Dipta si Asu Gue juga berani kasih keuntungan restoran gue selama





setahun buat lo kalau sampai tebak gue salah.

Dewa Kekanakan banget kalian. Inget umur.

Mahes Taruhannya di mulai.

Mahes Bawa bukti ke kita secepatnya.

Dewa Lo kenapa malah ngomporin @Mahe

Dirga Oke. Deal.

Dirga Sungguh tak sabar diri ini menerima keuntungan restoran @Dipta si Asu selama setahun

Dirga





Dengan pesan-pesan itu, pancingan uang kemenangan sebesar setahun yang akan menggendutkan rekening Dirga tanpa kerja keras, perkara mengganjal tentang Underplay jadi sepele. Masalah sekretarisnya yang suka pada temannya juga terabaikan.

Fokusnya teralihkan hanya pada Abs dan Riandry.

Membuat rencana-rencana adalah kesukaan Dirga dan membuat temannya meluap-luap emosi—Abs maksudnya, adalah sebuah bonus tambahan. Jadi, dia sibuk mendekati Riandry. Dirga memulainya dengan kalimat, “Riandry, bisa beli waktu istirahat kamu, nggak? Saya butuh teman bicara.”

Berbekal pengetahuan dari Lalita dan kata-kata Riandry tentang dia bisa menjual jiwa raganya dengan uang semilyar, maka Dirga memanfaatkan hal itu. Dan dia tahu, dengan kalimat itu, Riandry langsung menyetujui tanpa banyak bicara.

Dari menghabiskan waktu makan siang Riandry, sampai menghadiahi Riandry dengan berbagai macam kue dan kopi— dengan balasan Riandry mengirim jadwal Abs pada Dirga, tujuannya perlahan tercapai. Dia bisa melihat muka temannya makin masam setiap harinya. Bisa merasakan pesan-pesan dari Abs yang terbaca menghujam dan mengerikan.

Kelakuan Dirga yang menyabotase Riandry, membuat Lalita terlibat. Jadi saksi hidup untuk kecemburuan Abs. Saksi penting tambahan—selain foto dan video yang diambil secara diam-diam--yang dia seret dihadapan Pradipta. Membayangkan rekeningnya



yang menggendut, Dirga mengajak Lalita makan malam dan kehadiran Mahes adalah hadiah utamanya.

Tapi Pradipta keras kepala. Dia masih belum bisa menerima kalau Abs benar-benar jatuh cinta. Menaikkan taruhannya sepuluh kali lipat dengan tambahan pembuktian yang lain. Dan tanpa ragu-ragu, Dirga menerima tantangannya.

Seakan semesta mendukungnya untuk menang, Dirga mendapat kejutan di ruangnya sendiri. Pembicaraan yang sama sekali tidak pernah dia duga. Antara Riandry dan teman baiknya. Perbincangan yang membuatnya yakin



bahwa dia akan menjadi pemenang akhir dalam taruhannya.

“Tentang kamu akan menjual jiwa dan raga asal dapat semilyar. Apa benar?” tanya Abs siang itu pada Riandry. Membuat Dirga langsung menghentikan langkahnya. Tubuhnya secara ajaib menempel pada dinding terdekat. Mengintip dua manusia yang tengah menatap pemandangan di luar jendela besar. Berdiri berdampingan seakan menikmati waktu kebersamaan mereka.

“Sangat benar. Tenggat waktunya cuman sebulan.”

Dirga bisa melihat kepala Abs yang menoleh pada Lalita. Menatap perempuan itu cukup lama. “Maksudnya?”

“Duit semilyarnya butuhnya dalam bulan ini. Kalau nggak bisa dapet, nggak jadi jual jiwa raga, Pak.”

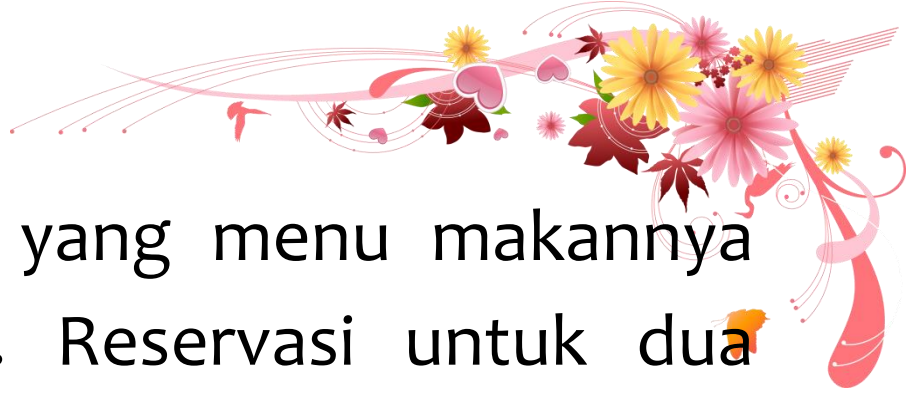
Jawaban Riandry membuat Dirga menutup mulut. Tidak ingin dengusan tawanya lolos dan membuatnya tertangkap basah. Dirga tak bisa membayangkan, bagaimana si pelit nan perhitungan itu akan mengeluarkan uang sebegitu banyaknya hanya untuk Riandry.

“Boleh saya tahu, uang itu untuk apa?”

Ada hela napas berat yang terdengar sebelum Riandry bicara. Jawaban panjang lebar tentang cita-cita adiknya, tentang seleksi, tentang biaya menggapai cita-cita sang adik. Uang itu, akan Riandry pakai untuk mendanai pendidikan adiknya. Cukup lama, Abs mendengarkan Riandry—Dirga sempat kaget melihat reaksi Abs yang tekun mendengarkan Riandry bercerita, sampai sebuah pernyataan meluncur dari mulut Abs.



“Kamu bisa carikan restoran? Untuk nanti malam. Tempat yang cukup privat untuk makan malam berdua.



Kalau bisa pilih yang menu makannya kesukaan kamu. Reservasi untuk dua orang.” Jeda yang cukup lama sebelum Abs melanjutkan kalimat undangan pada Riandry, “Kamu harus ikut serta nanti malam.”

“Saya?” Riandry bertanya. Dirga tahu betul dari suaranya kalau perempuan itu bingung. Gemas pada Abs yang seharusnya langsung bilang kalau makan malam itu, untuk mereka berdua.

“Ya.”

Lama Riandry tidak menyahut, dia hanya menunduk, kali ini sibuk dengan layar tab yang sejak tadi dipeluknya.





Kemudian menunjukkan pada Abs layar tab untuk waktu yang cukup lama sebelum satu kalimat terdengar.

“Pilih restoran manapun yang kamu suka.”

Bahkan dari punggungnya saja, Dirga sudah bisa melihat kalau Riandry merasa canggung setelah Abs mengatakan hal itu. Seakan kata barusan bukan keluar dari mulut seorang Abhiramana.

“Kenapa Pak Dirga belum datang juga?” tanya Riandry. Seolah ingin mengakhiri atmosfer canggung yang terasa menggelikan. Kalimat yang menyertakan namanya membuat Dirga

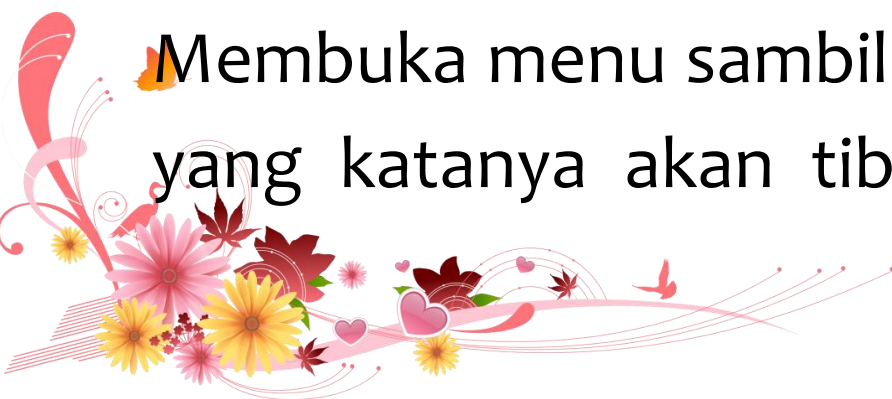




segera beranjak dari tempatnya menguping. Berjalan cepat-cepat keluar dari ruangnya dan menghampiri Lalita.

Tanpa menunggu persetujuan Lalita, Dirga bicara dengan cepat. Dia menjanjikan Lalita ikut serta mengantar Maheswara yang akan berangkat ke Maroko. Setelah mengatakan hal itu, Dirga kemudian bicara omong kosong agar acaranya menguping tidak ketahuan, juga melibatkan perempuan itu agar ikut andil mendapatkan bukti untuk urusan taruhannya.

Jadi malam ini, dia tiba di restoran tempat Abs akan melamar Riandry. Membuka menu sambil menunggu Lalita yang katanya akan tiba sepuluh menit



lagi. Dia bersemangat memilih menu—Dirga cukup suka makan—dari restoran yang dipilih Riandry.

Dirga memutuskan segera memesan makanan karena kalau Abs dan Riandry sudah datang, maka tidak akan ada kesempatan untuk menikmati makanan di sini. Setelah pesanan panjang pada salah satu pegawai restoran, dia mulai memerhatikan restoran pilihan Riandry.

Lampu-lampunya menyorotkan warna kuning hangat yang membuat suasananya lebih temaram dan intim. Tempat duduknya seperti sengaja di custom. Karena sofanya berbentuk melengkung, setengah lingkaran.



Mejanya berbentuk bulat yang sepertinya terbuat dari batu alam. Tiap-tiap meja terpayungi oleh kubah dari bahan rotan. Membungkus tiap meja dengan cara yang menarik. Seakan semua ini dibuat untuk menciptakan rasa intim pada pasangan yang makan malam di sini.

Dirga tersenyum geli. Membayangkan praduganya kalau jadi nyata. Riandry sengaja memilih restoran temaram ini agar dia tak perlu melihat dengan siapa bosnya berduaan. Akan lucu sekali kalau ini jadi nyata. Dia pasti bisa melihat kembali, Riandry menganga seolah nyawanya minggat dari tubuh.





Karena Pak bosnya ingin berduaan dengan Riandry, bukan orang lain.

Kekeh lirihnya hilang ketika satu perempuan masuk ke restoran. Karena dari jauhpun, penampilannya langsung mencuri perhatian. Rambut panjangnya tergerai sampai punggung. Dikeriting dengan cara yang cantik. Pakaianya berupa terusan berwarna hitam sepanjang lutut, terlihat cocok dengan warna kulitnya. Dirga bisa melihat ada riasan di wajah Lalita begitu perempuan itu sampai di hadapannya. Membuat Dirga serasa ditarik ke ruang paling ujung di Underplay, merasa dejavu.

“Kamu Lalita atau Talita?” tanya Dirga. Sepasang matanya naik turun





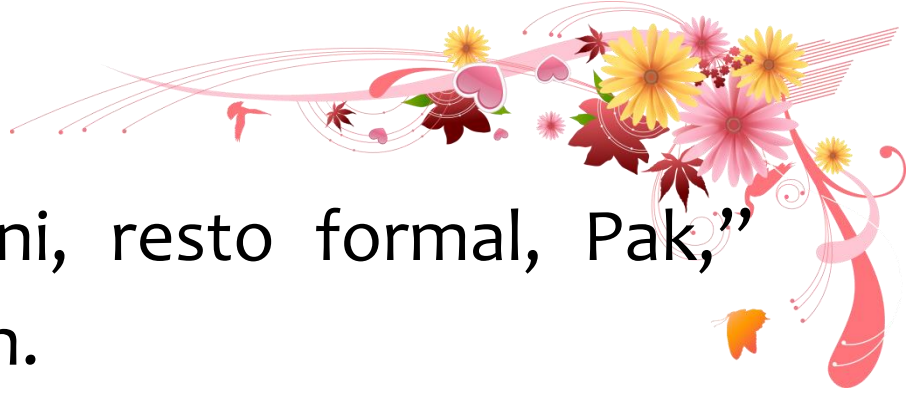
memerhatikan penampilan perempuan itu.

“Lalita, Pak Dirgantara,” jawabnya, tak lupa memasang wajah kesal.

Dirga bergeser ke sisi kiri sofa, memberi ruang agar Lalita duduk di sampingnya. Ia tak lupa memberi komentar usil pada sekretarisnya, “Kamu berniat ngasih kesan mendalam ke Mahes biar dia nggak nikah di Maroko dengan gadis manapun?”

Kesal itu berubah jadi semburat malu-malu, Dirga bisa melihat dengan jelas perubahan ekspresi sekretarisnya.





“Kan restoran ini, resto formal, Pak,”
ujarnya beralasan.

“Kenapa nggak pakai setelan kerja
kamu aja kalau formal?”

Ekspresi kesal Lalita kembali lagi.
Matanya memaki pada Dirga, namun
yang keluar dari mulutnya berupa, “Kita
kan lagi jadi detektif, Pak Dirgantara.
Kalau saya pakai setelan kerja, ketahuan
sama Riandry dan Pak Rama. Bisa gagal
misi kita untuk nyari barang bukti buat
Pak Pradipta.”

“Uhum, okay.”

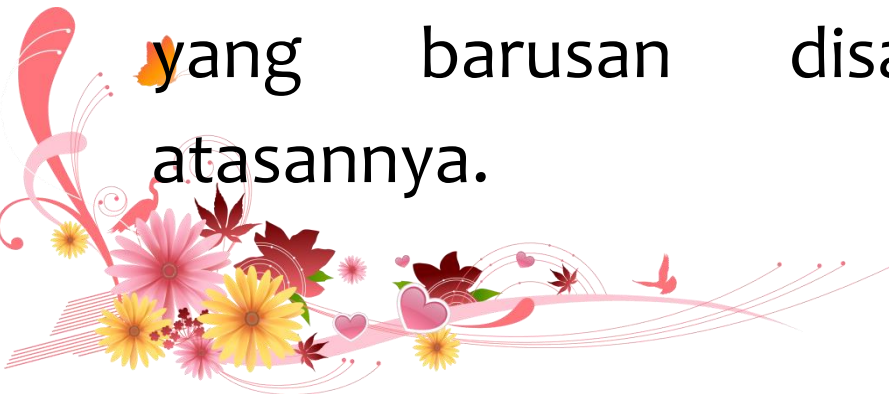
Tidak ada perbincangan lagi
setelah Lalita duduk. Meskipun begitu,
pandangan Dirga tak lepas dari Lalita.



Masih memerhatikan setiap perubahan pada diri sekretarisnya.

“Jadi, temanya malam ini, kita sepasang kekasih?” tanya Dirga kemudian. Dia menunjuk pakaian yang ia kenakan malam ini kemudian menunjuk gaun Lalita. Keduanya memakai warna senada. Dirga mengenakan kemeja hitam dan celana jins. Tampilan keduanya memang lebih terlihat seperti sepasang kekasih daripada rekan kerja.

“Kita malam ini sebagai adik dan kakak yang sedang makan malam bersama,” jelas Lalita. Mukanya jelas mengatakan bahwa dia jijik dengan ide yang barusan disampaikan oleh atasannya.



Setelah senyum usilnya lenyap dari wajah, Dirga kemudian bertanya, “Jadi, di mana tepatnya letak kursi yang akan di duduki sama Riandry dan Abs?” Keduanya duduk hanya berjarak beberapa jengkal saja, karena memang area sofanya tidak terlalu luas.

Lalita menerima buku menu yang barusan diantarkan oleh pegawai restoran. Dia menunjuk salah satu sofa yang letaknya tak jauh dari mereka. “Kayaknya yang sebelah itu, Pak.” Lalita menunjuk setelah mengalihkan matanya dari buku menu. Menunjuk ke area meja makan yang ada di depan mereka.



Dirga mengangguk-angguk. Posisi mereka benar-benar tepat untuk

mencari barang bukti. “Pilih apa saja yang kamu suka, Lalita. Yang termahal juga boleh. *Bills on me*. Kalau kita sukses bawa barang bukti ke hadapan Dipta, saya akan traktir kamu lagi.”

Bersamaan dengan menu makan malam Dirga yang mulai tersaji di meja makan, Lalita mulai memesan menu makan malam. Dirga baru saja menikmati salah satu hidangan appetizer ketika matanya menangkap sosok akrab di pintu restoran. Abs mengenakan celana bahan dan kemeja—yang Dirga yakin itu adalah kemeja baru—berwarna biru tua. Membuat wajahnya naik satu level lebih baik daripada hari-hari biasanya.



Ketenangan yang Dirga rasakan menguap pergi ketika langkah Abs — yang mengikuti salah satu pegawai restoran yang mengantarnya ke tempat yang telah dipeservasi— tak kunjung melambat. Butuh waktu beberapa detik lagi sampai Abs menangkap kehadiran Dirga dan Lalita.

“Ubah ke rencana cadangan, Lalita,” kata Dirga sambil menyembunyikan wajahnya dan wajah Lalita ke balik buku menu yang sedari tadi dipegangi Lalita.

Lalita yang kebingungan dengan sikap bosnya yang mendadak aneh, berusaha mencari tahu. Namun Dirga lebih cekatan. Tangannya yang bebas



dari buku menu langsung mencengkeram dagu Lalita. Membuat sekretarisnya melotot ngeri. Jarak wajah keduanya kurang dari sejengkal. Dirga bahkan bisa mencium bau mawar dari pipi Lalita.

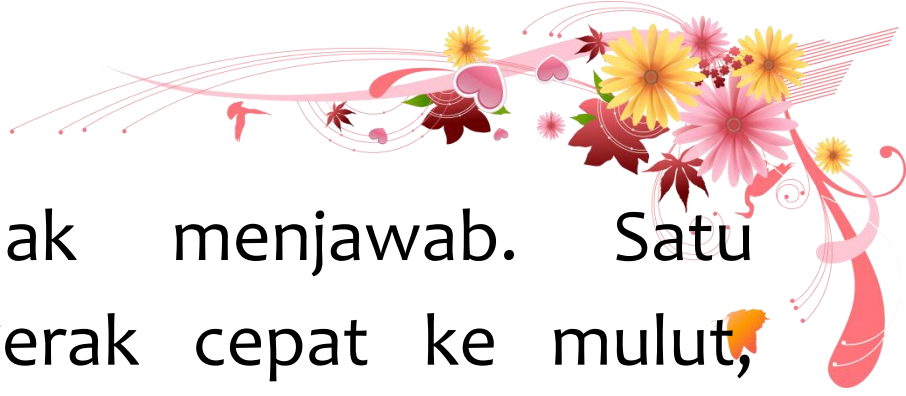
“Abs lagi jalan ke sini, kamu jangan tengok-tengok. Kita nanti ketahuan.”

“Pak Rama?” tanya Lalita dalam bisikan, namun tidak mengurangi intensitas kekagetannya.

“Kamu bilang, dia reservasi di depan meja kita, Lalita.”

“Kan, dugaan, Pak,” jawabnya enteng. “Memang Pak Rama duduk di mana?”





Dirga tidak menjawab. Satu tangannya bergerak cepat ke mulut, menyuruh Lalita untuk diam secepatnya. Dalam hitungan detik, Dirga merasakan ada pergerakan di sekitarnya. Dia menunggu dua detik berikutnya untuk mengintip dan menemukan sahabatnya duduk tepat di belakang mereka.

“Tepat di belakang kita,” kata Dirga beberapa saat kemudian. Wajah keduanya masih tersembunyi di balik buku menu yang besar dan tebal.

“Kita pasti ketahuan sih, Pak, ini.”

Dirga menggeleng. “Nggak bakalan. Yang penting kamu ikutin rencana cadangan saya.”





“Rencana cadangan?”
sekretarisnya nampak bingung.

“Kita pura-pura jadi pasangan.”
Begitu selesai menjawab, Dirga merasa mendengar Lalita berkata ‘najis’ sampai dirinya tanpa sadar melontarkan tanya,
“Kamu bilang apa barusan?”

Wajah Lalita tampak bingung. Dirga tidak tahu bahwa kebingungan itu berupa kepalsuan atau perempuan itu benar-benar bingung. “Memangnya saya bilang apa?”

“*Never mind.*” Dirga melihat situasi di sekitarnya sebelum akhirnya menurunkan buku menu dari wajahnya. Dia sempat salah tingkah dan kaget





ketika pegawai yang mencatat pesanan Lalita masih berdiri di hadapan mereka. Bergerak kikuk dan linglung. “Well, kami pesan menu termahal di sini.” Dia bicara setelah bangkit dari sofa. Berusaha bersuara lirih agar Abs tak mendengar suaranya. Begitu pelayan mengangguk dan mencatat pesanan, Dirga mengembalikan buku menu yang sejak tadi ia pegangi.

“Ketahuan sih ini, Pak, kita,” terang Lalita saat Dirga kembali duduk. Perempuan itu tengah mencuri-curi pandang ke sofa belakang. Mengintip dari celah-celah anyaman rotan yang memayungi setiap sofa di restoran ini.





“Nggak akan, Lalita,” katanya. Tanpa aba-aba, Dirga menarik tangan Lalita agar jarak di antara keduanya menghilang. Lengan mereka bersentuhan dan Dirga bisa merasakan hangat tubuh Lalita di sekitarnya. Wangi parfum samar dari tubuh sekretarisnya juga tercium sampai hidung. “Lampunya nggak terlalu terang. Kita juga bakal aman karena tiap meja ada itu.” Dirga menunjuk *dome* dari rotan yang memayungi meja mereka—juga meja-meja di sebagian besar restoran.

Bisik-bisik mereka usai ketika pegawai restoran kembali mendatangi meja mereka. Membawa menu makan malam yang dipesan Dirga. Dalam





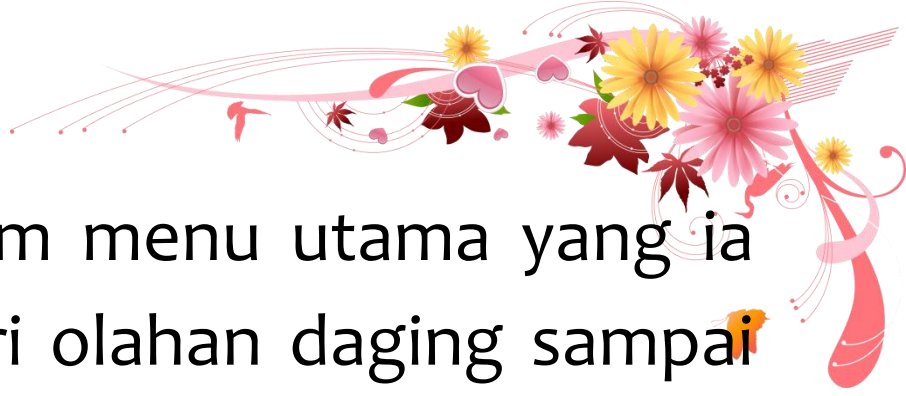
kuantitas yang mampu membuat mata Lalita terbelalak. “Bapak pesan ini semua, buat bapak sendiri?” tanya Lalita. Suaranya sangat pelan namun Dirga bisa mendengarnya dengan jelas karena posisi duduk mereka yang terlalu dekat.

Dirga tersetrum. Memerintah Lalita dengan suara yang sama lirihnya. “Makan, Lalita. Sambil nungguin Riandry datang.”

“Saya nungguin yang mahal saja, Pak. Mumpung bapak yang traktir.”

Tidak ada set menu layaknya restoran mewah, tapi Dirga sudah memesan menu lengkap. Dari menu pembuka sampai menu penutup. Ada





bermacam-macam menu utama yang ia pesan. Mulai dari olahan daging sampai ikan.

Dirga kembali menikmati makan malamnya. Sambil menunggu Riandry yang belum juga datang. Ia dan Lalita juga sesekali mengintip Abs yang duduk di belakang mereka. Dirga juga sudah memasang ponselnya sedemikian rupa untuk merekam bukti lamaran Abs.

Sibuk beberapa saat itu terhenti ketika menu mahal yang dipesankan Dirga untuk Lalita akhirnya tersaji di meja mereka. Perempuan di samping Dirga itu sibuk memotret sementara dirinya mulai menyantap menu utama. Suapan ketiganya terasa terhenti di



kerongkongan ketika matanya menangkap kemunculan Riandry di restoran.

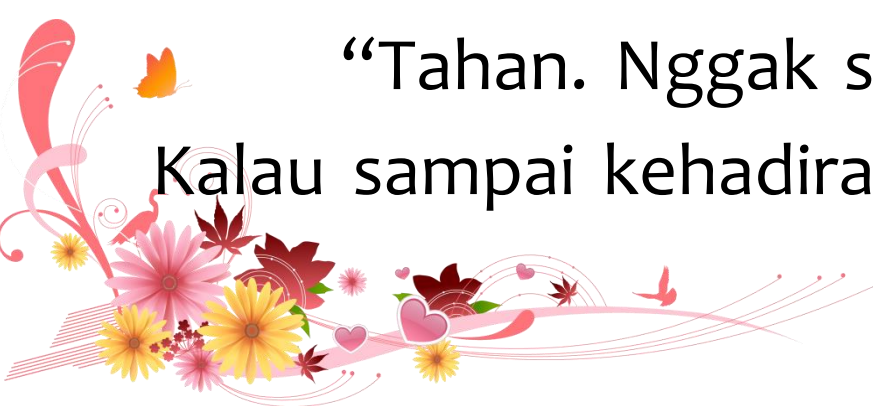
Matanya dengan segera mencari benda mana saja yang mampu menutupi wajah. Sedangkan lengannya bergerak menyentuh lengan Lalita, memberi kode bahaya. Keduanya harus menyembunyikan wajah mereka agar tak terdeteksi Riandry. Sayangnya, tak ada buku menu di meja. Tak mungkin juga mereka memakai *napkin* untuk menyembunyikannya. Pasti terlihat aneh dan mencurigakan.



Jadi kembali dengan ide cadangan bahwa keduanya tengah jadi kekasih pura-pura, Dirga berkata dengan cepat,

“Sorry, Lalita. Safety first.” Kemudian bapak *chief financial officer* itu menarik kepala Lalita menempel ke dadanya dan Dirga menundukkan kepala. Sebisa mungkin menyentuhkan seluruh mukanya ke rambut Lalita.

“Ini aneh banget, Pak Dirga,” bisik Lalita sambil berusaha menjauhkan kepalanya dari dada Dirga. Namun Dirga tak membiarkan Lalita lepas. Dia menahan kepala perempuan itu. Bisa rusak seluruh misinya untuk menggendutkan rekeningnya tanpa bekerja keras kalau sampai Riandry melihat dirinya dan Lalita ada di sini.



“Tahan. Nggak sampe lima menit. Kalau sampai kehadiran kita tertangkap

Abs, bisa gagal semua rencana kita buat nyari barang bukti. Dan kalau sampai gagal,” Dirga menjeda bisikannya sebelum melanjutkan kalimatnya yang berisi ancaman, “saya nggak akan ajak kamu anter Mahes ke bandara.”

Ancaman yang sukses membuat Lalita berontak.

Dirga menghitung dalam hati, sambil mencoba mencuri-curi pandang ke sofa yang di tempati Abs. Posisi tubuhnya yang menyamping memeluk Lalita, membuat ekor matanya mampu melihat ke area meja Abs. butuh waktu lebih dari dua menit ketika Dirga akhirnya melepaskan Lalita dari pelukannya. Bersamaan dengan pelayan



yang datang ke meja Abs untuk mencatat pesanan calon pengantin baru.

“Saya pengen nonton langsung mereka rasanya,” ucap Dirga setelah mengintip keduanya dari sela-sela kubah rotan yang menghalangi sofa masing-masing. “Pengen lihat wajah panik Riandry pas denger Abs lamar dia.” Dirga memakan makanannya yang telah dingin sambil tertawa tanpa suara.

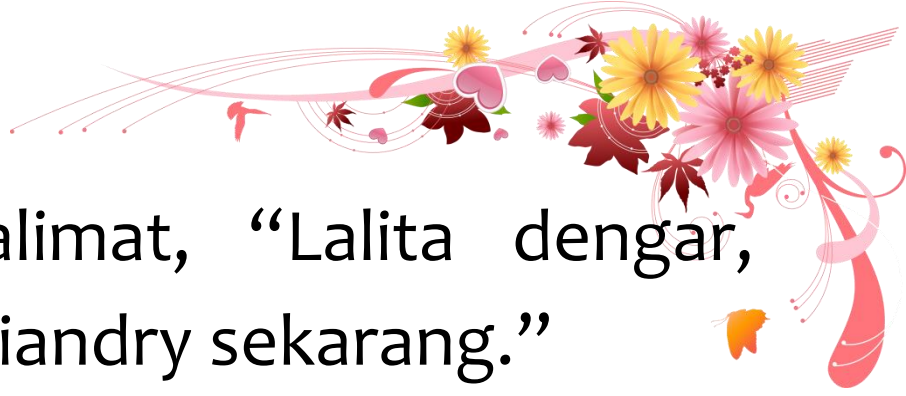
Lalita tidak bereaksi apa-apa. Dia hanya sibuk memakan menu mahalanya. Di bahkan kelihatan sudah tidak tertarik lagi pada urusan Abs dan Riandry. Meskipun begitu, perempuan itu tetap mau diajak bekerjasama untuk menyembunyikan muka mereka tiap kali



Abs atau Riandry bergerak. Entah saat Abs melihat secara terang-terangan ke arah meja Dirga atau saat salah satu di antara mereka meninggalkan sofa untuk ke toilet atau dalam kasus Abs, keluar masuk restoran entah melakukan apa.

Lalita juga enggan melirik ke sofa belakangnya bahkan ketika makanannya telah tandas. Dia lebih memilih untuk sibuk dengan layar ponselnya. Abai pada bosnya yang bergerak-gerak geli karena melihat temannya yang tengah makan malam dalam suasana yang terlalu canggung.

Rasa tidak tertarik Lalita
menghilang ketika Dirga akhirnya



membisikkan kalimat, “Lalita dengar, Abs mau lamar Riandry sekarang.”

Lalita mengalihkan fokusnya dari layar ponsel. Tak menyadari bahwa lengannya bersentuhan dengan lengan Dirga ketika dia menegakkan punggung. Berusaha mendekatkan pendengaran agar semuanya terekam jelas di telinga mereka. senyap di sofa mereka tak begitu terasa. Dirga bernapas begitu perlahan untuk meresapi setiap kata yang terucap dari mulut temannya.

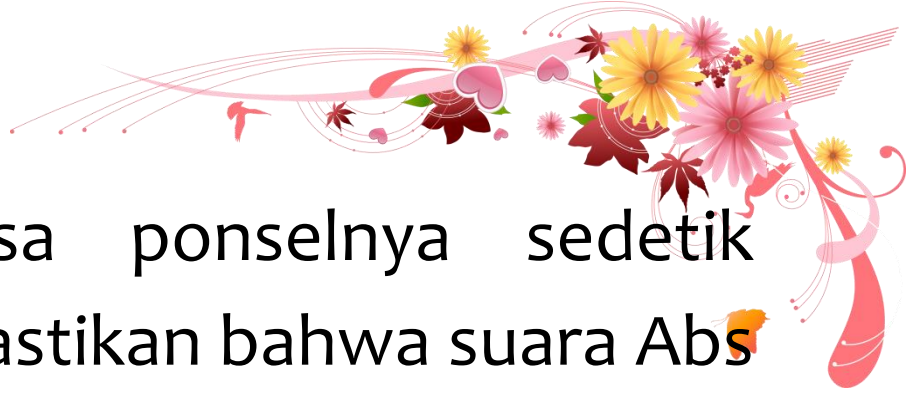
“Wah, saya nggak nyangka Pak Rama bisa ngomong kayak gitu,” kata Lalita setelah pelukan Dirga urai dari tubuhnya.



Abs dan Riandry baru saja meninggalkan restoran setelah perbincangan panjang mereka. Membuat Dirga mau tidak mau menarik Lalita kembali ke dalam pelukannya. Untuk menyembunyikan wajah mereka dari deteksi Riandry dan Abs.

“Jangankan kamu, saya sendiri saja juga kaget dengarnya,” terang Dirga sambil mengeluarkan kartu kredit dari dompetnya. “Tolong kamu bayar *bill* kita ke kasir. Saya urus handphone saya dulu.”

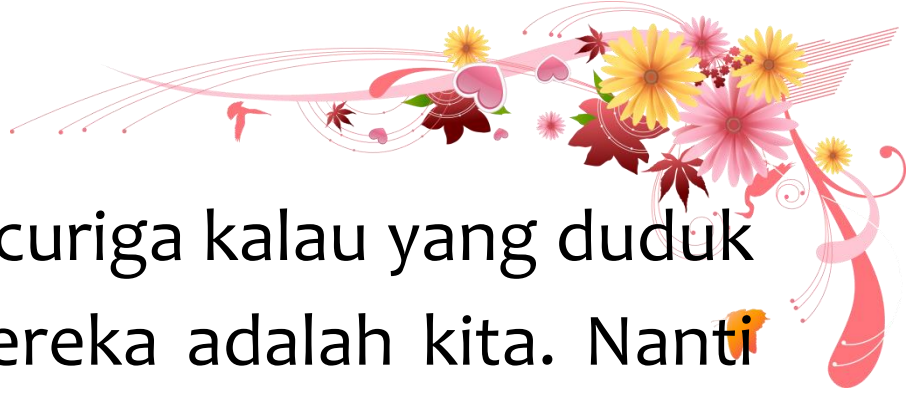
Lalita menurut. Mengambil kartu dari tangan Dirga lalu meninggalkan sofa. Berjalan keluar dari kubah rotan yang memayungi mereka, menuju kasir.



Dirga memeriksa ponselnya sedetik kemudian. Memastikan bahwa suara Abs dan Riandry terdengar jelas di ponselnya. Memastikan pula bahwa videonya juga menampakkan kebersamaan keduanya. Dia mempercepat sebagian inti obrolan. Berencana memotong bagian-bagian tidak penting lalu mengirimkannya ke Dipta secepat mungkin.

Niatannya untuk mengedit video usai ketika Dirga melihat Lalita tergopoh-gopoh ke arahnya. Belum sempat menanyakan apa yang terjadi, sekretarisnya itu mendadak duduk di pangkuan Dirga. Mengalungkan dua tangannya ke leher. Dengan cepat dia





bicara, “Riandry curiga kalau yang duduk di sofa dekat mereka adalah kita. Nanti saya ceritakan kalau Pak Rama sudah pergi dari sini.”

Perempuan itu memiringkan wajah Dirga ke arah kiri sementara dia memiringkan wajah ke kanan. Bak orang yang tengah berciuman. Hidung mereka hampir bersentuhan. Gemetar di tubuh Lalita bisa Dirga rasakan. Dirga juga bisa melihat lebih dekat—terlalu dekat, bibir Lalita yang malam ini basah dan merah merona.

Membangkitkan naluri liarnya, sama seperti laki-laki di luaran sana. dua tangannya tanpa sadar bergerak ke punggung Lalita. Mengusap turun dari



bawah pundak sampai pinggul. Bukan tipikal usapan yang menenangkan, cenderung seperti usapan penjelajahan yang bergerak begitu lamban.

Lalita masih diam di atas pangkuan Dirga. Bergerak gelisah seolah takut Abs akan menemukan mereka. Tidak sadar bahwa tangan Dirga bergerak di punggungnya dengan belaian yang berbeda. Tidak curiga bahwa karena tindakannya ini, membuat Dirga merasakan gelenyar aneh di seluruh dadanya.

“Pak Dirga, udah pergikah Pak Ramanya?” bisik Lalita semenit kemudian.



Tanpa melirik ke sekeliling lebih dulu, Dirga menjawab, “Belum. Masih merhatiin kita.”

Terdengar decakan lirih dari mulut Lalita. “Memang Pak Rama nggak malu melototin orang lagi *make out*?” dengus Lalita dalam bisikannya.

“Nggak. Tontonan dia lebih dari ini.” Ada decak yang kembali terdengar di telinga Dirga. “Sepertinya harus dibikin lebih intens, Lalita.”

“Kayak begini kurang intens?” tanya Lalita dengan nada kaget.

Dirga tidak memberikan jawaban. Kewarasannya sedang beradu dengan hormon. Sepersekian detik sebelum



Dirga mengucapkan berita bahwa Abs sudah tidak ada, Lalita menarik kepala Dirga. Menjauhkannya dari wajah perempuan itu kemudian menenggelamkan Dirga ke ceruk lehernya. Membuat kewarasan yang baru saja kembali, tertendang pergi lagi. membuat gelenyar aneh yang berhasil diusir, datang lagi dan menjadikan Dirga tidak bisa berpikir jernih.

Dirga tak tahu berapa lama wajahnya terbenam di leher Lalita. Yang dia tahu, perempuan itu kemudian menarik diri sambil berbicara kalimat panjang yang tidak bisa diproses oleh otaknya.



“Pak Dirga dengar saya ngomong nggak?” tanya Lalita ketika Dirga tidak memberi reaksi apa-apa. Hanya bengong layaknya manusia yang hilang akal. “Pak Dirga?”

Dirga lalu memberikan anggukan singkat. Tampangnya sudah seperti orang bodoh. “Kamu,” Dirga berdeham untuk menyembunyikan gugup yang mendadak menyergap dirinya, “bayar *bill* kita dulu. Setelahnya saya antar kamu.”

Tak ada perbincangan lagi setelahnya. Keduanya berkelana dengan pikirannya masing-masing. Bahkan ketika mereka masuk ke dalam mobil Dirga. Hening yang cukup lama itu usai



ketika mobil bergerak meninggalkan area parkir restoran. “Jadi, di mana alamat rumah kamu? Saya antar pulang.”

“Loh, Pak? Tadi bapak sudah iya-in kalau setelah dari restoran kita ke tempat Pak Maheswara.”

Dirga benar-benar lupa tentang Maheswara.

===



14. Disquiet

Disquiet

(n) anxiety, nerves, discomfort, restlessness.

(n) a feeling of anxiety or worry

(adj) unxious, disturbing,
worrisome

(v) put about, sweat.

(v) make (someone) worry or uneasy.

===

Semua pemikiran yang menggangguku langsung hilang begitu kami memasuki kawasan perumahan.

Bapakku juga memberikan informasi tambahan berupa, "Selamat datang di rumah Pak Maheswara tercinta."

Karena kupikir, kami akan langsung ke bandara dan menunggu Pak Maheswara di sana. Aku tidak menyangka bahwa bapakku akan meluncur dan membawaku ke sini. Ke rumah orang yang selalu berhasil membuat jantungku berdebar tak karuan.

"Gimana, Lalita? Bukankah Mahes calon suami idaman? Ini rumahnya sendiri, *by the way*. Orang tua dan saudaranya, nggak tinggal di sini. Mereka tinggal di rumah yang lebih besar lagi."





Sayangnya, kekayaan tidak mampu membuatku merasa impresif. Biasa-biasa saja. Aku suka seseorang memang karena karakter mereka, bukan kekayaannya. Aku bukan golongan manusia seperti Bena.

"Idaman bangetlah, Pak Dirgantara," jawabku asal.

Kami berdiri di halaman rumah Pak Maheswara. Bapakku menyenggol lenganku sesaat kemudian. Memberi informasi tambahan yang amat mencerminkan dirinya. "Siap-siap, Lalita. Mahes sering koloran doang kalo di rumah."



Sangat! Dirgantara! Mesum dan kotor.

Senyum bapakku mengembang lebar ketika kami akhirnya bergerak dan berhenti di depan pintu. Wajahnya menatapku selama beberapa saat. Ekspresi khas usilnya sudah terpampang di hadapanku. Dua alisnya naik dua kali, seakan tengah menggambarkan antusias dan jail secara bersamaan.

"Siapin diri kamu, Lalita," katanya sepersekian detik sebelum membuka pintu rumah Pak Maheswara. "Hes, lo berangkat jam berapa ke bandara?" Suara bapakku menggema di seluruh ruangan begitu pintu rumah ini terbuka.

Ia menoleh padaku sesaat kemudian.
Mengundangku masuk. "Come in."

Sementara bapakku sudah melenggang memasuki ruang tamau, aku bergerak kaku memasuki rumah Pak Maheswara. Ini pertama kalinya aku datang berkunjung ke tempat tinggal pria yang kusukai. Aku memang sering *naksir* seseorang, namun tidak pernah sampai sejauh ini. Hanya suka untuk beberapa saat kemudian rasa itu pudar dengan sendirinya. Gara-gara bosku, rasa sukaku pada Pak Maheswara bertahan lebih lama.

"Dirga?" suara tanya itu terdengar dari ruangan yang lebih jauh, "ngapain lo



ke sini?" Nada suaranya mencerminkan ketidaksukaan.

Bapakku tidak langsung menjawab, ia berbalik kepadaku lalu mengulas senyuman khasnya. Senyuman setengah usil setengahnya lagi mengolok-olok. Mulutnya bergerak tanpa mengeluarkan suara ketika mata kami bertemu. Namun gerakan mulut bapakku bisa kubaca dengan jelas. "Nganterin Lalita yang lagi *falling in love* sama lo."

"Jangan sembarangan, Pak Dirgantara!" cicitku begitu aku berhasil mencengkeram lengannya.



Dia menatap pada jari-jariku yang berada di lengannya lalu sepasang matanya melihat lurus ke matakuku. Tak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya, hanya diam yang membingungkan selama beberapa detik. Diam yang berhasil membuatku terasa terlempar ke kejadian beberapa jam lalu saat kami masih di restoran.

Suasana aneh ini buyar tatkala terdengar suara yang tak jauh dari tempat kami berdiri. "Lalita?"

Dengan cepat, bapakku menarik lengannya secara buru-buru dari cengkeraman jariku. Dia berjalan mendekati temannya. Bapakku kemudian merangkul Pak Maheswara,



"Gue bawa bala bantuan buat *packing* koper lo."

"Udah selesai dari kemarin." Dua laki-laki itu berpandangan selama beberapa waktu, seakan tengah melakukan telepati yang hanya dimengerti mereka. Tak lama, Pak Maheswara melepaskan rangkulan bosku dari pundaknya. Ia berjalan menuju ruangan lain yang berada di sampingnya. "Anyway, Lalita, kamu mau minum apa?" tawar Pak Maheswara. Perhatian sekali, bukan?

"Nggak usah repot-repot, Pak Maheswara."



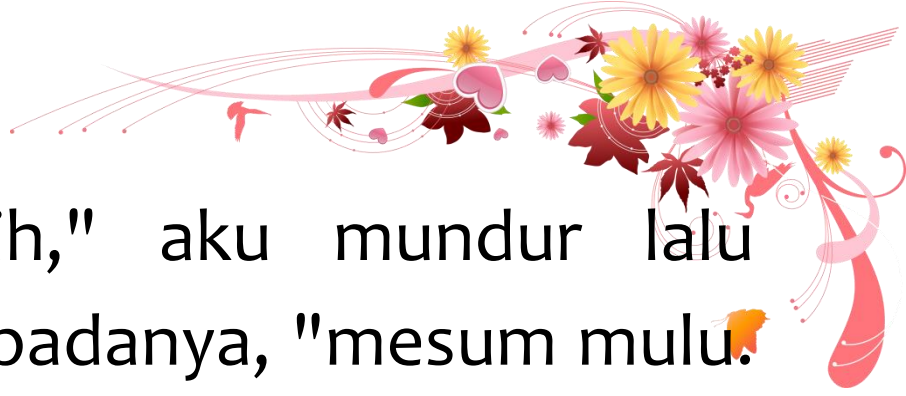


"Nggak repot, kok, Lalita," jawabnya sambil mengulas senyum yang berhasil membuatku meleleh, sebelum dia menghilang dari pandangan.

Bapakku memberi aba-aba dengan tangannya agar aku mendekat. Menyuruhku untuk masuk lebih dalam ke rumah Pak Maheswara. Langkahku ragu, namun aku tetap bergerak maju. Matakku disuguhi pemandangan lain, area dapur yang terbuka itu punya meja yang besar dan panjang yang rasanya memenuhi ruangan ini.

"Sayang banget, Lalita," bisik bapakku tanpa terduga begitu lengan kami saling bersenggolan, "Mahes pake baju sama celana."





"Bapak nih," aku mundur lalu menatap sengit padanya, "mesum mulu. Nggak capek?"

"Kayak saya kamu katain mesum, gimana kalau ngadepin Abs?"

"Pak Rama? Mesum?" Dan meledaklah tawaku tanpa bisa dikontrol, sampai bunyi 'grok' ala babi terdengar. Membuatku seketika menutup hidung, sadar bahwa ada Pak Maheswara di sini.

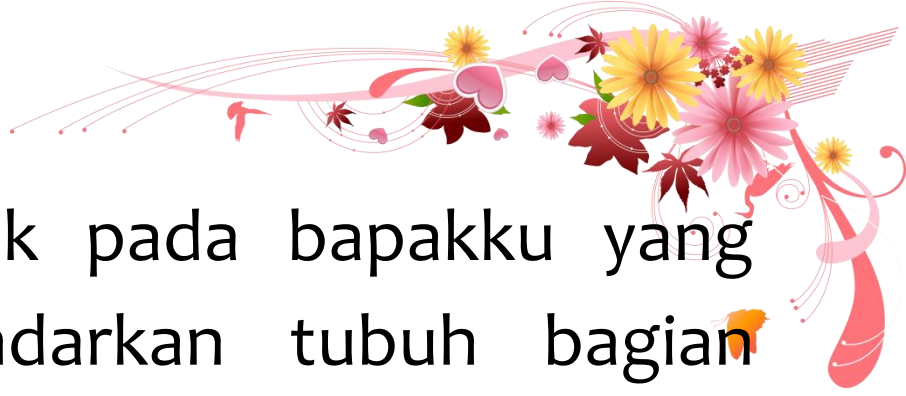
Bisa-bisanya aku terbahak dengan suara babi di rumah pria yang kutaksir! Seorang Dirgantara benar-benar merusak *image*-ku di hadapan Pak Maheswara.



"Sorry, Lalita. Ternyata cuman ada coke di kulkas saya." Tahu-tahu, Pak Maheswara sudah ada di dekatku, mengulurkan satu kaleng minuman bersoda.

"Nggak apa-apa, Pak. Saya yang harusnya minta maaf. Dateng tanpa undangan." Setidaknya harus tahu diri.

"Omong-omong, kamu baru diseret Dirga ke mana Lalita? Saya belum pernah lihat kamu pakai baju seperti ini," ucapnya sambil berlalu. Pak Maheswara berjalan menuju sofa ruang tamu lalu duduk di sana, "Duduk, Lalita. Nggak usah nungguin bos kamu duduk."



Aku melirik pada bapakku yang tengah menyandarkan tubuh bagian kanannya ke dinding. Dia sibuk dengan ponselnya. "Tadi bantu Pak Dirgantara cari bukti buat taruhannya sama Bapak Pradipta." Penjelasanku terurai setelah aku duduk di sofa satunya, menghadap Pak Maheswara.

"Dapet?" Alis pria di depanku terangkat.

"Banyak banget malah dapetnya." Bapakku yang menjawab. Dia sudah duduk di samping Pak Maheswara. Menyilangkan kakinya. Tangan kanan bapakku sibuk dengan ponsel, sedangkan tangan kirinya berada di punggung sofa. Terlihat seolah-olah





tengah merangkul Pak Maheswara. Seolah-olah tengah memamerkan dada bidang yang tadi menenggelamkan wajahku di sana. Seolah-olah mengundangku agar datang dan bersandar di sana.

Kamu mikirin apa sih, Lalita! Najis, najis, najis!

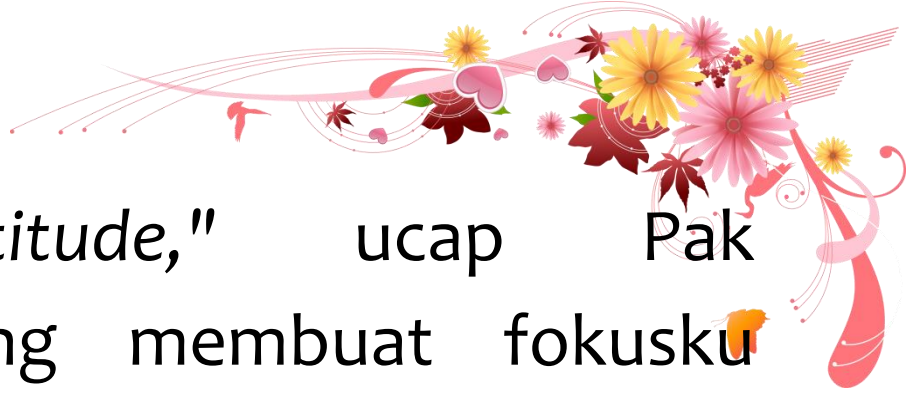
"Belom gue edit, tapi lo eksklusif orang pertama yang bakal lihat gimana Abs lamar Riandry." Kata-kata itu keluar dari mulut bapakku, bersamaan diriku yang memalingkan wajah. Berusaha mengendalikan otakku yang eror sejak peristiwa di restoran.



Sejak wajahku menempel di dada bapakku. Sejak tak ada jarak di antara kami ketika Riandry muncul di restoran. Sejak wangi parfum tubuhnya melekat dan tak bisa hilang dari hidungku. Sejak detik itu, pikiranku tidak bisa dikendalikan. Kepalaku secara konstan membuat imajinasi-imajinasi bersama bapakku. Berdua saja. Kadang muncul khayalan berupa kami tengah di Underplay, kadang secara tiba-tiba otakku mengimajinasikan aku dan Pak Dirgantara bergandengan tangan di Maldives menikmati senja.

Kan, gila! Imajinasi yang menjijikkan!





"His attitude," ucap Pak Maheswara yang membuat fokusku secara cepat beralih padanya. Dia menggeleng-geleng sambil mengembalikan ponsel milik bapakku. Aku bisa menyimpulkan bahwa Pak Maheswara tengah mengomentari kelakuan Pak Rama di video.

Pak Dirgantara melihat lama ke arah temannya, "Lo ngomong begini, nggak ngaca diri sendiri? Adab lo ma orang gimana?"

"Fantastic!" jawabnya percaya diri. "Gue lupa sopan santun tiap sama kalian doang. Manusia-manusia penabur garam."





"Bikin darah tinggi maksud lo?"

Wajah bapakku sudah melotot kesal.

"Nah itu paham."

Aku yang duduk di seberang mereka, melihat perdebatan keduanya. Bapakku menyamakan kelakuan Pak Maheswara dengan Pak Rama, sementara Pak Maheswara membela dirinya. Lama keduanya berdebat dan saling adu argumen, sampai akhirnya aku mencelat dari tempatku duduk.

"Kenapa, Lalita?" tanya bapakku. Menghentikan argumen.

"Saya harus ke toilet, Pak."



"Ada di bawah tangga, Lalita." Pak Maheswara menunjuk ke arah tangga. 

Begitu toilet terkunci, aku memandangi cermin. Memerhatikan bayanganku dalam bingkai berbentuk lingkaran. Tanganku menunjuk pada cermin. "Bisa-bisanya kamu, Lalita!" marahku pada diri sendiri. Aku mencicit dalam nada yang teramat pelan. "Ngapain lo malah liatin dada si Dirgantara yang mesum-porno-hobi ke Underplay! Lo lupa siapa yang lo suka? Di sampingnya ada Pak Maheswara, laki-laki baik, perhatian, yang selalu bisa bikin jantung lo kembang kempis."



Ya, selama menyaksikan dua pria itu berdebat, fokusku beralih. Dari



mendengarkan perdebatan dua pria itu lalu berganti memerhatikan lekat dada bosku. Dan tanpa permisi, otakku kembali memutar kejadian di restoran. Wajahku di dadanya. Aku bahkan mulai mengingat bagaimana rasanya duduk di atas pangkuannya.

Tuhan, aku kenapa?

===



15. Papa

(n) ayah, bapak, papi, orang tua

(n) ayah seseorang

===

"Anggep aja, ini farewell party dari gue sama Lalita," ucap bapakku setelah seluruh makanan tersaji di meja.

Dia memesan banyak makanan lewat aplikasi daring. Menatanya di sepanjang meja besar yang ada di dapur Pak Maheswara. Aku terpaksa ikut membantu bapakku menata makanan sambil menjaga jarak. Kalau bosku bergerak ke arahku, maka aku akan

bergerak cepat meninggalkan sisinya. Menjauhinya sebisa mungkin dan berusaha mengingat tindakan-tindakannya yang sering membuatku kesal.

"Lo sengaja pengen gue kehabisan kesabaran? Dua jam lagi gue bakal berangkat ke bandara, ngapain lo bikin rusuh rumah gue?"

Sejak aku keluar dari toilet, makanan datang bertubi-tubi. Dikirim oleh para *driver* ojek daring. Semuanya dipesan bapakku.

"Gue sama Lalita bisa beresin semuanya setelah anter lo ke bandara." Bapakku kemudian menoleh padaku,

alisnya naik dua kali. Senyum jail serta mengolok-oloknya tergambar jelas di bibir. Mulutnya kemudian bergerak tanpa suara, tapi entah kenapa aku bisa membaca jelas maksud ucapannya.

Biar Lalita bisa sidak kamar lo, Hes.

Lihatlah, Lalita! Gimana edannya bapak kamu. Jadi berhenti membayangkan yang bukan-bukan bersama laki-laki sakit itu!

"Oke, anggap aja kalian bersihin tempat ini. Tapi makanan segini banyak, siapa yang bakalan ngabisin?"

"Bisa gue *take away*," bosku menjawab enteng. "Makan, Hes. Demi

pertemanan kita yang seindah bunga sakura bermekaran."

Meskipun kalimatnya begitu manis aku bisa melihat bosku bergidik ngeri setelah bicara. Tidak sinkron dengan kata-katanya barusan dan entah kenapa, kontra itu membuat bapakku terlihat lucu.

Sadarin diri kamu, Lalita! Lucu sebelah mananya sih?

Untungnya, kegilaanku dialihkan oleh bunyi pesan yang masuk ke ponsel pribadiku. Ponsel khusus untuk berhubungan dengan anggota keluarga.

Kak Tata Help me, Lala



Kak Tata Gue nggak ada tempat
buat pulang

Kak Tata Gajian gue baru akhir
bulan ini

Kak Tata I don't have a penny in
my name

Kak Tata ☹️❏❏?

Drama apalagi yang dibuat kakak
perempuanku malam ini?

Semenjak kemunculannya di
perusahaan, aku memang menepati
janjiku untuk terus berhubungan dengan
dirinya meskipun hanya sekadarnya saja.
Membalas pesan-pesannya, menerima
telepon dan mendengarkan curhatannya



tentang pekerjaan dan --kebanyakan--
tentang Bena. Cerita-cerita tentang
kecemburuan Bena dan betapa pria itu
mencintainya, namun tak luput dari
banyak masalah.

Aku tahu Kak Tata melebih-
lebihkan tentang perasaan Bena
padanya, aku juga tahu ada beberapa hal
yang Kak Tata sembunyikan dariku
tentang Bena, namun aku lebih memilih
bungkam. Karena sekali bicara, maka
aku tidak akan berhenti menudingnya
dan potensi membuatnya sakit hati jelas
besar probabilitasnya.

Lalita Later, sis. Gue lagi sibuk.

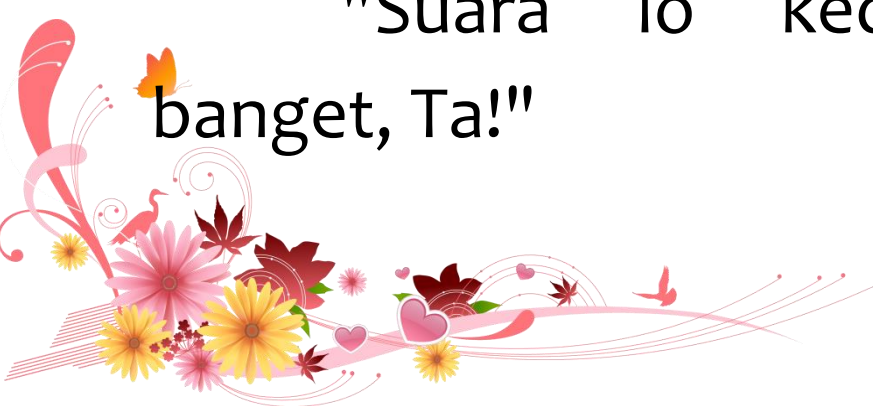
Kak Tata Gue putus dari Bena.

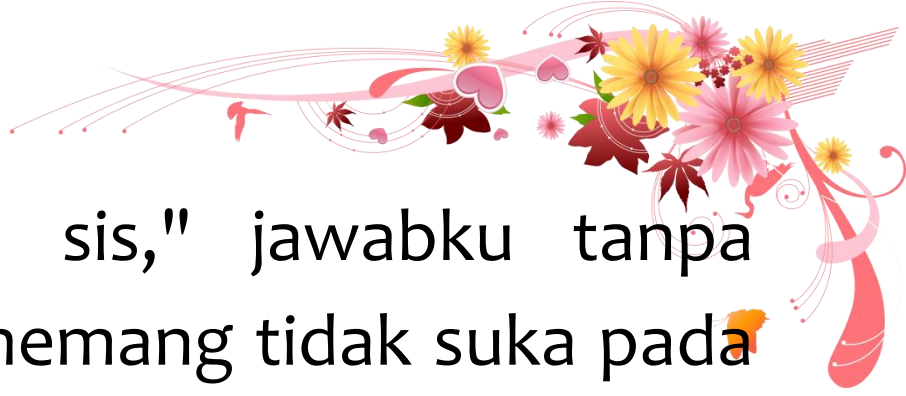
Kak Tata I have nowhere to sleep tonight.

Aku mengambil dua langkah mundur, menjauhi dapur. Setelah berpamitan pada dua pria yang mulai memakan hidangan di meja, aku menempelkan ponsel ke telinga. Duduk di sofa yang berada di ruang tamu. Cukup jauh agar pembicaraanku tidak didengarkan bapakku dan Pak Maheswara.

"Serius lo putus dari Bena?" tanyaku begitu mendengar suara halo dari seberang panggilan.

"Suara lo kedengeran happy banget, Ta!"





"Can't lie, sis," jawabku tanpa menutupi. Aku memang tidak suka pada Bena. "Kenapa kalian putus?"

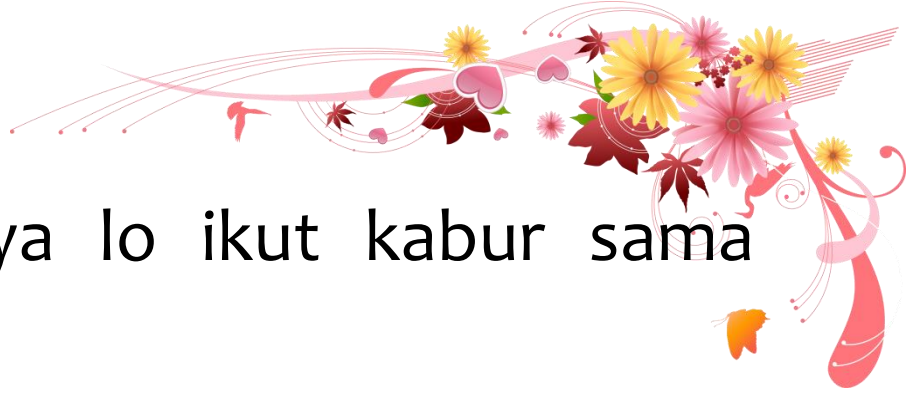
"Terlalu panjang kalau diceritain di sini. Anyway, lo di mana sih sekarang?"

Aku berdeham sekali. Mengendurkan leherku yang mendadak terasa tercekot setelah mendengar tanya kakakku. Entah kenapa, merasa gugup. "Kerja. Nganterin bos ke bandara."

"Wah. Berdedikasi sekali."

Aku melirik ke arah dapur sebelum menjawab kakakku, "Gara-gara siapa?"





"Seharusnya lo ikut kabur sama gue hari itu, La."

"Sorry, Kak Tata. But I love daddy's money better than running away," bisikku.

"Duit papa nggak akan kasih lo rasa adrenalin yang mendebarakan, Lala sayang."

Adrenalin seperti mengebut di jalanan sambil memeluk erat Bena? Atau tidur sambil berhadapan memandang mata Bena? Yang benar saja. Membayangkannya saja aku jijik.

Lagipula, aku pernah merasakan dahsyatnya hormon adrenalin tanpa perlu kehilangan uang papa. Menjadi



pemberontak dan menari di ruangan paling ujung Underplay, sementara sepasang mata milik bapakku menikmatinya.

"Kenapa buang napas panjang banget, La? Harusnya gue kan yang begitu. Bukan lo."

"Daddy's money juga punya efek samping, Kak Tata. Misalnya, gue harus gantiin lo jadi sekretaris Chief Financial. Misalnya lagi, gue ada di perusahaan hanya sebagai substitute dari seorang Talita. Misalnya lagi, papa yang selalu kecewa karena kemampuan otak gue yang super lemot dan nggak bisa dibanggakan."

Lama tak terdengar suara dari seberang telepon sampai akhirnya tawa renyah khas kakak perempuanku terdengar. “I really miss your big talk.” Kalimat yang berhasil membuatku bungkam. Karena aku telah tertangkap basah. Aku kalah. Keluhan-keluhan dan regekanku barusan adalah tanda bahwa tembok amarahku pada Kak Tata telah runtuh.

“Jadi, kenapa lo putus dari Bena?” tanyaku mengalihkan pembicaraan. “Lo kabur dari rumah, ninggalin segalanya demi Bena.”

“He’s cheating. With, oh..., I even hate to say it,” katanya. Nada suaranya terdengar muak.



Kan! Bena adalah penjahat yang sebenarnya. Apa gunanya mencari adrenalin bersama laki-laki tidak berguna semacam Bena. Lebih menyenangkan menari di ujung Underplay dan terlibat dengan Pak Dirgantara. Setidaknya, aku belum pernah mendengar dia menyelingkuhi pasangannya. Bapakku juga pekerja keras. Dia tidak bermalasmalasan seperti Bena. Pak Dirgantara seratus kali lebih baik daripada Bena. Kalau aku harus memilih, aku jelas lebih memilih mengencani Pak ..., jangan gila, Lalita! Apa yang sedang kamu pikirkan sekarang!

“Nangkep basah mereka?”
tanyaku. Malam ini aku tak akan





menyalahkan kakak perempuanku seperti kemarin-kemarin. Aku akan mengerahkan semua kemampuanku agar dia makin membenci Bena.

“Gue selama beberapa minggu ini keluar kota buat pembelajaran sebagai staf baru. Lo juga tahu, kan, kalau gue ditugaskan ke luar kota. Harusnya, gue baru datang besok. Tapi karena kangen Bena, gue pulang lebih awal setelah semua tugas gue selesai.” ceritanya terjeda. Dengus kesalnya terdengar. Aku sudah bisa menyimpulkan yang terjadi selanjutnya, namun membuat ubun-ubun kakak perempuanku mendidih karena Bena, adalah sebuah keharusan.

“Terus?”



“Kayak di film perselingkuhan. Pakaian berserakan di lantai rumah. Kaus, kemeja, celana, bra, boxer. Lalu suara desahan dari kamar. They have sex. Di siang bolong dengan suara yang lebih keras daripada porn movies. Bena dan seorang sugar mommy. Around 45. That mommy. I mean, perempuan itu seusia tante kita. Harga diri gue, dihancurin jadi remahan. It's shraded.”

“Bena bikin alasan apa?”

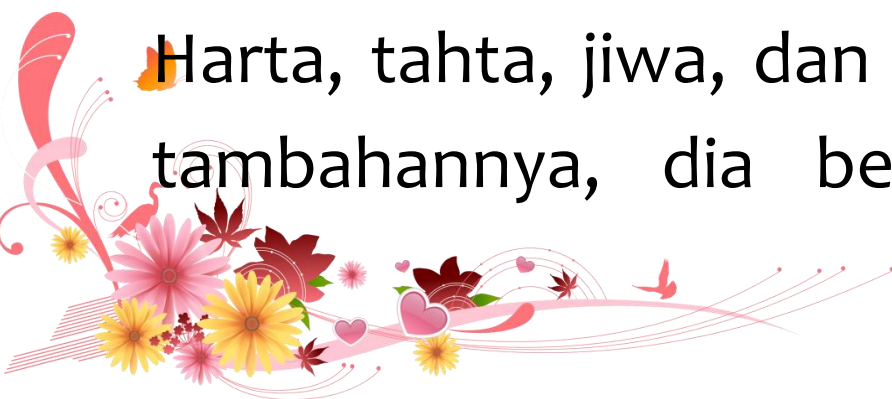
“Dia bilang ini untuk kehidupan kami. Dia juga bikin alasan tentang gue yang nggak pernah mau having sex sama dia. Alasan yang terus diulang-ulang tiap kali kami ada masalah.”



“You what?” tanyaku kaget. Sedetik kemudian aku langsung menoleh ke dapur, berharap suaraku tak membuat dua orang di sana curiga. “Lo nggak pernah, maksud gue, selama tiga tahun lo kabur sama Bena, kalian sekalipun nggak pernah having sex?”

“Lala Baby ...,” ucapnya dari seberang dengan suara khas seperti ibu yang sedang menenangkan bayinya, “gue nggak se-stupid itu ya.”

Maksudku, saat dia memutuskan untuk lari dari rumah demi seonggok Bena, aku yakin dia akan memberikan semuanya yang dia punya untuk Bena. Harta, tahta, jiwa, dan raganya. Catatan tambahannya, dia begitu menggebu-



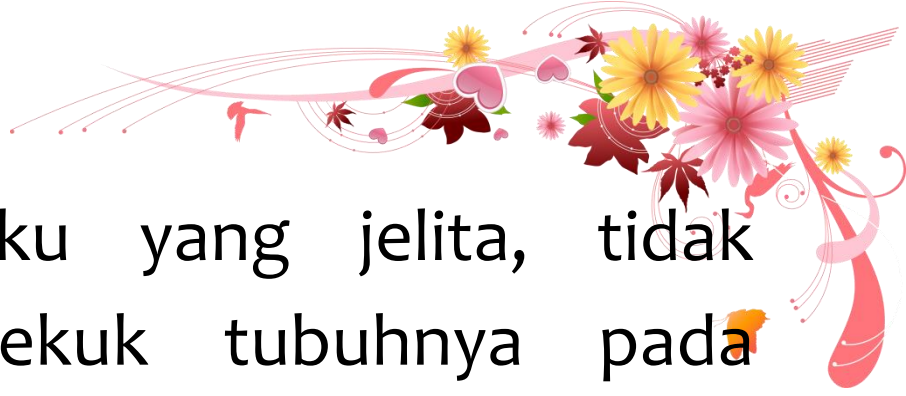


gebu dan begitu mencintai Bena. Tambahannya lagi, mereka hanya berdua selama tiga tahun ini. Ada banyak kesempatan juga hormon yang meledak-ledak. Jangan lupa, bisikan-bisikan setan.

“Susah banget percaya dengan statement lo, Kak Tata. Apalagi kalau menilik sifat lo yang hobi banget pake baju-baju terbuka.”

Selain populer, tingkat kepercayaan diri kakak perempuanku pada badannya memang diatas rata-rata. Dia suka memakai pakaian kurang bahan. Dia juga sering memamerkan setelan pakaian dalam barunya di depanku tanpa tahu malu. Tidak





mungkin kakakku yang jelita, tidak memamerkan lekuk tubuhnya pada Bena.

“Whatever. I don’t care with your judgement.” Dia tak memperpanjang perdebatan, “Jadi, lo sekarang di mana? Beneran di bandara?”

“Pertama-tama, kita urus tentang tempat tidur lo dulu. Gue booking dulu kamar buat malam ini. Besok, kita bicara tentang tempat tinggal.”

“Nggak usah booking hotel. Akses ke suite yang dulu pernah gue tinggalin, lo yang pegang, kan?”

“Nggak.”





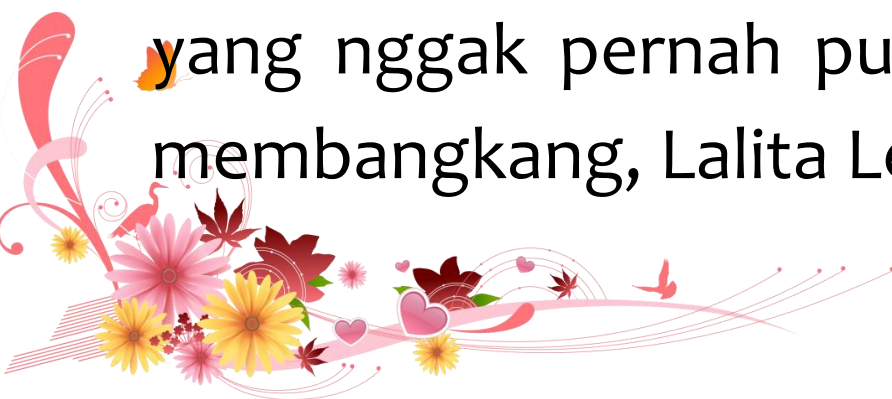
"Bohong," jawabnya tanpa mengambil napas dulu. "Bilang aja, lo nggak mau nampung kakak lo yang udah kalah dan babak belur ini."

"Suite itu dibeli memang buat lo, Kak Tata."

"Prediksi lo salah besar. Suite itu di beli buat memfasilitasi calon CEO L.H. Mandala."

"Memang. Tapi next CEO L.H. Mandala bukan gue. Kita tahulah siapa yang diharapkan papa duduk di balik meja itu."

"It's you, baby girl. Si penurut yang nggak pernah punya track record membangkang, Lalita Lekhana Hasta."



"Satu-satunya the next CEO yang akan papa dudukkan di jabatan itu adalah putri favorit Leksana Heksa Mandala. Bukan gue yang lemot dan nurut, tapi lo, Talita Leksana Heksa. Yang brilian dan membanggakan," jelasku dengan cicit lirih. Berusaha memelankan suaraku agar tak terdengar manusia lain di rumah ini.

Oh iya, bapak Mandala, owner perusahaan yang selalu bisa membuatku merasa ciut, tidak percaya diri, dan takut, adalah papa kami.

===



16. Like

(n) bandar udara, pelabuhan udara, pelabuhan kapal terbang, lapangan terbang, lapangan udara.

(n) kompleks landasan pacu dan bangunan untuk lepas landas, pendaratan, dan pemeliharaan pesawat sipil, dengan fasilitas untuk penumpang.

(n) tempat pertemuan dan perpisahan.

===

"Stop dulu perkara suite," kataku sambil menggeser tubuh, mencari posisi lebih nyaman lagi, "kita cari dulu tempat



buat lo tidur malam ini. Lo di mana sekarang?"

"Di salah satu kamar yang disediakan hotel gue kerja. But I can't stay, Lala. Ngeri banget tempatnya."

Rasanya seperti mendengarkan diriku sendiri di masa lalu ketika merengek minta ini itu pada Talita. "Ya makanya, keluar aja dari situ dulu. Gue pesenin kamar. Bagi lokasi lo sekarang, nanti gue cariin hotel terdekat. Eh, nggak perlu ding, gue reservasi aja di situ. Hotel tempat lo kerja."

"Jangan nambahin masalah gue, La! Gue anak baru di sini, masa mendadak





mau nginep dan minta dilayanin senior gue."

"Udah, ngundurin diri aja. Nanti gue ngomong ke papa biar lo bisa nempatin posisi lo yang sudah lama kosong."

Biar kak Tata yang terlibat dengan bapakku. Aku akan keluar dari perusahaan dan tak menampakkan diri. Lalu berfokus pada Pak Maheswara yang baik dan ramah sambil mendatangi tempat-tempat yang telah dia kunjungi. Karena cintaku hanya untuk Pak Maheswara seorang. Titik.

"NOPE! Gue suka kerja di sini. Tanpa tekanan, tanpa intervensi papa."



"Cepat atau lambat, papa bakal tahu lo di sana. Dia bakalan nyeret lo keluar dari sana. Karena lo satu-satunya yang--" aku menoleh ke arah dapur sebelum melanjutkan kalimatku "--mumpuni jadi CEO di L.H. Mandala."

"Can we just stop talking about the CEO things?"

"Makanya," kataku yang juga ingin menyudahi perbincangan ini, "lo gue pesenin kamar dulu. Besok kita bicara."

"Lo nggak usah booking kamar. Biar gue sendiri yang pesen. Lo transferin gue aja. Gue kirim rekening gue setelah ini."

Dahiku berkerut. Entah kenapa aku mendadak curiga. Jangan-jangan, putusnya Kak Tata dengan Bena hanya kebohongan. Cerita palsu yang sengaja dibuat agar Talita kesayangan semua umat bisa meminta uang padaku. Kemudian uang itu akan disetorkan pada Bena.

Jujur, aku memang tidak pernah bisa berbaik sangka pada manusia setengah setan macam Bena.

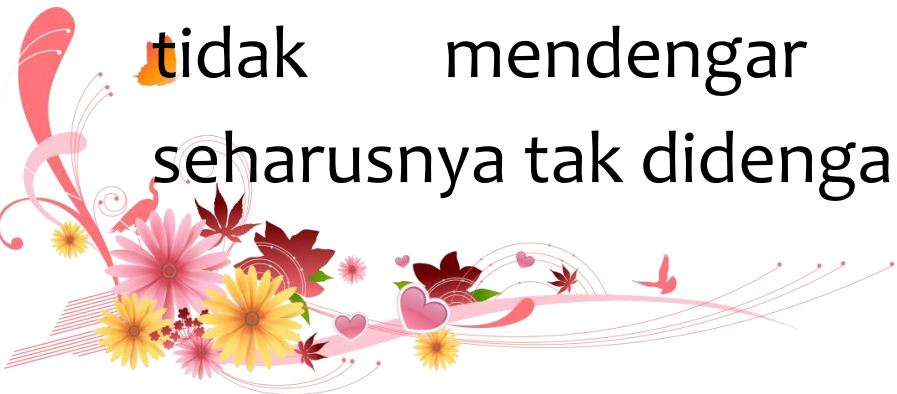
"Wait, Lala. Gue punya another idea yang lebih baik."

Aku makin curiga saja sekarang,
"Ide apa?"

Belum juga mendengar jawaban dari seberang, satu suara bisikan membuatku terlonjak kaget sampai-sampai ponsel yang kupegang meloncat dari tangan. "Kamu lama bener teleponnya. Lagi ngobrol sama siapa?"

Bapakku sudah berada di sampingku. Tubuhnya telah disejajarkan dengan tinggiku yang tengah duduk. Satu tangannya yang barusan berhasil menangkap ponselku, terulur untuk mengembalikan benda itu.

"Kakak perempuan saya," jawabku sambil cepat-cepat mematikan sambungan. Aku berharap semoga dia tidak mendengar hal-hal yang seharusnya tak didengar.





"Bapak butuh apa dari saya?"
tanyaku karena dia tak segera
meninggalkan tempatnya di samping
sofaku.

Dia tidak langsung menjawab,
hanya menatapku kosong. Sepertinya
ada hal-hal yang tengah ia pikirkan
begitu mendengar tanyaku.

"Pak Dirgantara?"

"Hm ..., kamu nggak makan? Tadi
saya pesan beberapa dessert juga."

Aku menggeleng. "Saya masih
kenyang karena makanan mahal tadi di
restoran."



"Oke." Dia kemudian berdiri lalu memunggungi. Langkahnya menuju dapur terhenti. Kurang dari dua detik tubuhnya berputar 180 derajat, kembali menghadapku. Ia berjalan cepat dan kembali menjajarkan posisi wajahnya dengan posisi wajahku, membuatku reflek memundurkan kepalaku. "Mahes sedang mandi, kamu nggak pengen intip"

Belum selesai dia bicara, aku langsung memotong kalimatnya. Melihatnya dengan gelegak kesal, "Bapak nih kenapa suka nyamain saya kayak bapak sih? Ngapain saya ngintipin Pak Maheswara mandi! Saya nggak mesum kayak bapak ya."



Aku bisa melihat ekspresi geli di wajah bapakku begitu mendengar ucapanku barusan. "Saya sebenarnya pengen ajakin kamu ngintipin kamar si Mahes, tapi kalau kamu pengen lihat dia mandi. Itu bisa diatur. Nggak susah kok buat rekam dia mandi. Gimana?"

Seluruh wajahku terasa panas dalam hitungan detik. "Saya nggak ada khayalan ngintipin Pak Maheswara mandi!" seruku sambil melotot. Aku bukan *mesumer* macam bapakku.

Garis-garis wajah yang membentuk seringai tergambar jelas di muka bosku. Aku bisa melihat sinar matanya yang rasa-rasanya tengah

mengolokku. "Kidding, Lalita. Panik amat deh kamu."

Sungguh, gelenyar aneh yang timbul karena bapakku beberapa waktu lalu, rasa-rasanya telah hilang dari tubuhku. Sekarang hanya ada keinginan kuat untuk membacoknya.

===

Aku mencela diriku sendiri yang tiba-tiba saja ikut naik ke lantai dua, mengikuti bapakku. Tubuhku menempel di pintu setelah dia membawaku masuk ke kamar tidur. "Silakan menikmati pemandangan kamar Mahes. Hadiah buat kamu karena bantuin saya menggendutkan dompet."



"Bapak nih, saya nggak perlu lihat-lihat kamar Pak Maheswara!" seruku dengan suara tercekat.

Aku menahan diri untuk tidak meneriaki bapakku. Selain sadar diri bahwa jabatanku hanya sekretarisnya, aku juga menjaga agar suaraku tidak sampai ke kamar mandi di seberangku--yang sekarang ini tengah digunakan oleh Pak Maheswara.

"Saya kasih kamu waktu dua menit di sini. Tanyain apapun yang bikin kamu penasaran. Saya bisa jelaskan semua. Dari lokasi celana dalam Mahes sampai hoodie-hoodie hangat yang bisa kamu colong. Saya juga bisa ngasih tahu kamu di mana letak tumpukan foto-foto



Mahe. Foto-foto saat dia masih anak-anak sampai beberapa tahun terakhir." 

Penjelasan bapakku tentang foto, menggoyahkan imanku. Aku jelas penasaran. Apalagi di seluruh sosial medianya tidak ada foto Pak Maheswara saat masih berusia belasan tahun.

"Di sebelah mana, Pak Dirgantara?"

"Apanya? Celana dalam Mahe?" tanyanya memasang wajah polos, namun aku bisa melihat sorot geli dari sepasang mata bapakku.

Aku mendelik, menahan diri untuk tidak mencakarnya. "Fotonya bapak."





"Foto saya?"

"Foto Pak Maheswara!" terangku dengan suara mencicit.

"Tunggu dulu," katanya sambil menggeret tanganku menuju ranjang Pak Maheswara. *"Have a seat."*

Bapakku melangkah menuju rak yang berisi bermacam-macam buku, bersamaan dengan diriku yang ragu-ragu untuk duduk di ujung ranjang Pak Maheswara. Merasa tidak sopan.

"Ini yang paling bagus," kata bapakku setelah dia duduk di ranjang. Menarik tanganku agar mengikutinya duduk di ranjang temannya. "Ini foto-foto zaman dia masih cupu."

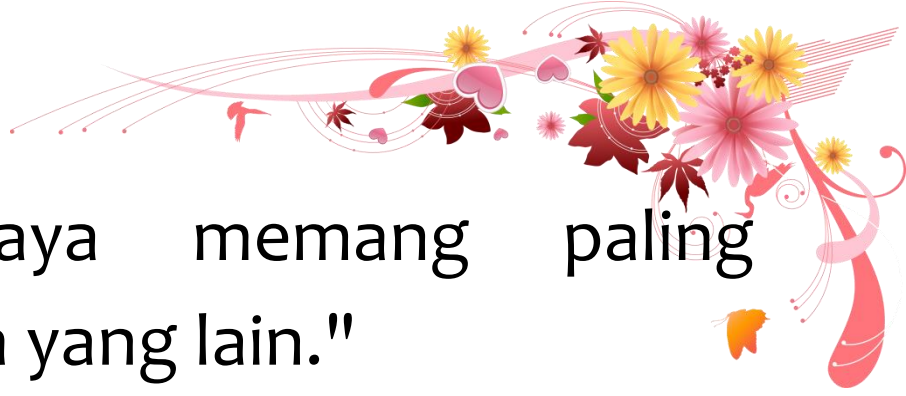




Bapakku membuka album foto yang berukuran tebal dan memangkunya. Menunjuk pada halaman pertama, di foto paling atas. Menjelaskan siapa saja yang ada di foto itu. Menunjuk sosok yang irit senyum bernama Abhiramana. Membenarkan tebakanku bahwa remaja yang mengenakan jaket denim itu adalah bapak Riandry alias Pak Rama si fakir senyum.

"Ini pasti bapak," tunjukku pada satu bocah remaja yang kelihatan badung namun nampak paling bersinar di antara yang lain. Seakan dialah pemersatu pertemanan ini.





"Muka saya memang paling ganteng diantara yang lain."

"Saya ngenalin bapak bukan karena bapak ganteng, tapi aura mesumnya kelihatan menguar banget."

Celaanku membuatnya berdecak. Ia kemudian menunjuk sisa remaja yang ada di dalamnya. Aku mengenali semuanya kecuali satu laki-laki yang berdiri di ujung kiri. Mengenakan sweater abu-abu. Pria itu ternyata Pak Dewa, laki-laki yang kapan hari akan dijodohkan bapakku.

"Tapi, Pak, kita bisa keluar dari sini nggak? Saya nggak enak kalau lama-lama ada di sini."



Dia menggeleng, "Mahes mandinya lama. Paling bentar lima belas menit," terangnya sambil membuka lembar album selanjutnya. Abai pada rasa was-wasku. "Kamu, masih mau sama dia? Selain dia mandinya lama, *pernah denger kalo manusia suka lama di kamar mandi temennya setan*, Mahes itu kena sindrom Peter Pan. Nggak mau dewasa."

"Jangan jelek-jelekin Pak Maheswara, Pak."

"Bukannya jelekin, tapi fakta di lapangan kayak gitu, Lalita. Takutnya, kamu terlalu tinggi ekspektasinya. Kayak kapan hari bilang kalau Mahes baik dan ramah dan lemah lembut. Konsep



khayalan kamu benar-benar di luar batas, Lalita. Bagaimana mungkin seorang manusia yang sumbunya pendek kebangetan, kamu cap sebagai manusia lemah lembut."

Melalui beberapa pertemuan, aku memang tahu kalau Pak Maheswara memang tidak seperti bayanganku. Hanya saja, aku enggan mempercayainya. Aku masih ingin rasa kagum ini tinggal lebih lama. Agar diri ini tidak jatuh ke dalam rasa baru yang ditimbulkan dari kebersamaanku dengan bapakku.

Pokoknya tak boleh goyah!



"Nggak apa-apa, Pak. Laki-laki *redflag* wajib disadarkan. Saya tipikal perempuan yang sabar menghadapi golongan itu."

Bapakku mengalihkan pandangan dengan cepat. Dari album foto ke mukaku. Tubuhnya dicondongkan ke belakang seakan tengah menginspeksi keseluruhan diriku. Seolah-olah, kalimatku barusan tidak tepat. "Sabar menghadapi cowok *redflag*? Apa kabar pacar kakak kamu yang kapan hari kamu maki-maki di depan saya?"

"Itu" Alasan yang akan kusampaikan pada Pak Dirgantara tertunda karena suara keran pancuran





berhenti kemudian disusul suara kenop pintu terdengar.

Tubuhku mencelat dari ranjang Pak Maheswara. Aku tidak ingin dia melihatku berada di kamarnya. Masih peduli bagaimana penilaian Pak Maheswara padaku.

Aku akan melesat keluar dari kamar Pak Maheswara yang begitu luas ketika sepersekian detik kemudian tubuhku terangkat dari lantai. Ditarik oleh satu lengan yang mengular di perutku. Aku mendarat di kasur Pak Maheswara. Dalam hitungan detik, tubuhku terbalut selimut dari kepala sampai kaki.





Meskipun seluruh tubuhku terbalut selimut tebal, aku masih bisa merasakan pergerakan di luar selimut. Merasakan ada seseorang yang rebahan di sampingku dengan sebagian tubuhnya yang memelukku seperti guling.

"Buat sementara, kamu cosplay dulu jadi guling, Lalita. Diam. Jangan gerak," bisik suara bapakku. Tepat di bagian pucuk kepalaku.

Jantungku bertalu-talu. Tidak ada guling seukuran manusia di kamar Pak Maheswara. Posisi ini terlalu mencurigakan. Pikiran bahwa aku akan tertangkap basah sudah memenuhi kepalaku. Segala macam skenario buruk mengambil alih kewarasanku.





Lagipula, kenapa aku harus disembunyikan di balik selimut. Masih mungkin tubuhku melesat sampai ke pintu saat Pak Maheswara keluar dari kamar mandi.

Cemas menyerbuku makin parah. Setiap detik yang begitu hening membuat napasku makin tercekat. Tak ada pembicaraan sama sekali, membuatku berpikir bahwa Pak Maheswara tahu bahwa aku berada di balik selimut tebalnya.

"Kenapa?" tanya suara bapakku ketika beberapa detik selanjutnya tak ada reaksi apa-apa.





"Lo yang kenapa? Ngapain di kamar gue."

"Tadi lihat-lihat album ini." Aku merasakan pergerakan bapakku. Dia mengetuk pada sesuatu. Mau gue pamerin ke Lalita."

"Ya udah, lo keluar sekarang."

"Nggak jadi. Dianya ketiduran di sofa. Akhirnya gue yang mengenang masa lalu sendirian."

Kemudian tak ada lagi pembicaraan. Meskipun begitu, aku masih tak bisa menghilangkan ketakutanku. Kalau Pak Maheswara akan mengetahui bahwa aku berada di kamarnya. Telentang di ranjangnya.





"Lo ngapain ganti baju depan gue!" bentak bapakku beberapa saat kemudian. "Ganti di kamar mandi sana. Si tapir emang nggak ada otaknya."

"Lah, kamar-kamar gue ini. Nggak suka, ya lo keluar."

"Pencemaran pemandangan ini namanya."

Ada kekeh samar yang kudengar, yang kemudian pudar karena suara bentakan bapakku sekali lagi. "Ngapain lo malah ketawa. Jangan aneh-aneh tengah malem begini."

"Oke," kata suara Pak Maheswara setelah semenit berlalu.



Tubuhku rasanya kaku ketika merasakan ranjang bergerak. Seakan-akan Pak Maheswara duduk di ujung ranjang. Apakah dia akan menarik selimut yang menutupi tubuhku lalu menangkap basahku?

"Ngapain sih lo pake acara duduk segala. Sono, siapin barang-barang lo." Aku merasakan bapakku bergerak serampangan. Kakinya telah meninggalkan tubuhku.

"Si kambing malem-malem ngajakin berantem. NGAPAIN LO NENDANG GUE SEGALA!" aku bisa mendengar gelegar suara Pak Maheswara.

Ternyata gerak acak barusan karena bapakku mencoba menendang Pak Maheswara agar menjauhi ranjang. "Gue ngingetin. Biar nggak telat acara *vacation* lo."

Satu embusan napas yang panjang terdengar. Aku mendengar suara roda-roda koper bertabrakan dengan lantai. Tak lama, suara Pak Maheswara terdengar. Kali ini turun beberapa oktaf. "Anyway, Dir," katanya terjeda tiga detik sebelum dia melanjutkan, "gue cuman bilang sekali doang, jadi lo jangan pura-pura budek. Tentang Lalita, gue suka dia."



Hah? Gimana?



==





17. Bandara

(n) Bandar udara, lapangan terbang, pelabuhan udara, pelabuhan kapal terbang, lapangan udara.

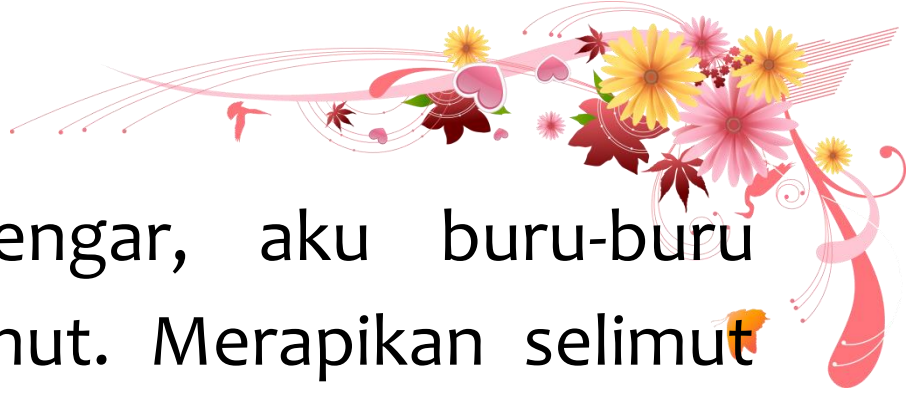
(n) kompleks landasan pacu dan bangunan untuk lepas landas, pendaratan, dan pemeliharaan pesawat sipil, dengan fasilitas untuk penumpang.

(n) tempat pertemuan dan perpisahan.

===

Aku langsung keluar dari selimut begitu suara roda koper menghilang dari ruangan. Sambil memikirkan apa yang





baru saja kudengar, aku buru-buru keluar dari selimut. Merapikan selimut Pak Maheswara seperti sedia kala dengan kecepatan di atas rata-rata. Setelah merasa cukup, aku mengendap-endap di dekat pintu. Mendengarkan dengan seksama bahwa tak ada siapa-siapa di luar kamar.

Setelah lewat beberapa detik tanpa mendengar suara dari luar, aku memberanikan diri untuk melongok keluar. Aku bergerak meninggalkan kamar Pak Maheswara begitu tahu tidak ada siapapun di luar sambil memikirkan alasan apa yang akan kugunakan ketika bertemu Pak Maheswara.





"Kata Dirga kamu tidur di sofa."
Satu suara mengagetkanku ketika aku
menuruni tangga. Suara itu milik pria
yang beberapa bulan terakhir begitu
menguras perhatianku.

"Saya ke atas nyariin Pak Dirga.
Tapi malah nyasar saking luasnya rumah
bapak," jawabku. Mengucapkan ide
yang melintas di kepala.

Dia mengangguk-angguk sebelum
mengatakan, "Saya pikir, kamu
disembunyiin Dirga di kamar."

Tunggu dulu, apa Pak Maheswara
sedang cemburu? Setelah
mendengarkan pengakuan sukanya, aku



jadi mudah mengaitkan kata-katanya dengan perasaan itu.

"Nggak usah nethink ya lo." Suara bapakku terdengar dari ruangan lain. Dia kemudian melongokkan kepala. Senyumnya mengembang begitu mata kami bertemu, namun entah kenapa terasa berbeda. Tak ada ekspresi mengolok-olok di sana. "Lalita, bantu saya *clean up* meja ini. Sebelum si sindrom Peter Pan ngamuk."

"Maaf, Pak Maheswara, tugas negara memanggil," terangku sambil melangkah cepat menuju dapur. Mengabaikan Pak Maheswara yang tersenyum mencurigakan.

Bapakku langsung menunjukkan sisa pekerjaan yang ada di meja. Tidak ada perintah yang keluar dari mulutnya, dia hanya menggerakkan dagu bak majikan terhormat yang enggan bicara dengan babunya.

Aku melanjutkan mengemas sisa-sisa makanan. Sese kali melihat bapakku yang tubuhnya mulai bergeser ke arahku sedikit demi sedikit. Dari ujung meja hingga akhirnya dia tepat berada di sampingku.

"Harus bersih, Lalita. Mahes nggak suka kotor. Dia *neat freak*."

"*Neat freak* itu nggak bakalan suka traveling, Pak Dirga."



"Kamu sangat cetek, Lalita. Banyak orang yang cinta kebersihan suka travel. Mahes sekali travel ngabisin duitnya setara gaji dia setahun. Kenapa? Buat hotel terbaik, transportasi ternyaman, dan tentu saja, pelayan-pelayan dengan nilai bintang lima untuk layanan kebersihan."

Ocehan panjangnya, membuat kecurigaanku timbul. Aku maju dua langkah padanya, memupus jarak di antara kami. "Kenapa bapak terus-terusan jelekin Pak Maheswara? Jangan-jangan"

Dia geragapan. Sepertinya prasangkaku benar, karena gestur tubuhnya menunjukkan gerakan yang





begitu mencurigakan. "Jangan-jangan apa? Kenapa?" tanyanya gelagapan.

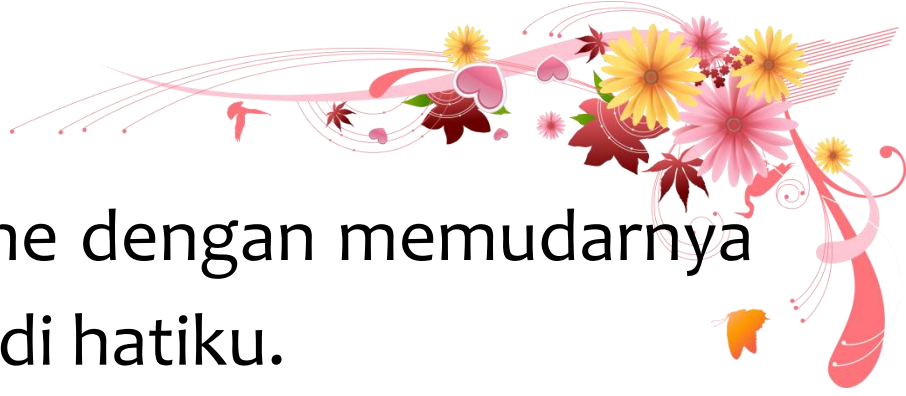
"Bapak masih ada cita-cita terselubung biar saya milih Pak Dewa, ya? Biar bapak bisa mendapatkan semua yang bapak inginkan?"

"Kalian belum selesai *clean up*-nya? Gue mau berangkat sekarang." Suara Pak Maheswara terdengar lebih dulu daripada jawaban bapakku. Mengusaikan perdebatan kecil kami.

===

Lampu-lampu kota mulai memudar begitu mobil yang kami naiki menjauh dari pusat kota. Dunia di luar mobil seperti gerakan-gerakan yang





memudar. Seritme dengan memudarnya batas-batas rasa di hatiku.

Apakah ini karena aku mendengar pengakuan Pak Maheswara tadi? Ataukah karena waktuku untuk menatap Pak Maheswara makin menipis? Atau mungkin, karena aku tidak ingin berpisah selama 12 hari lamanya dengan Pak Maheswara?

Suara Pak Maheswara yang sesekali memecah hening dalam mobil, kembali terdengar. Dia membicarakan tentang Maroko, negara yang akan dia tuju untuk liburannya kali ini. Dia duduk di depan, di samping bapakku yang tengah mengemudikan mobil. Aku

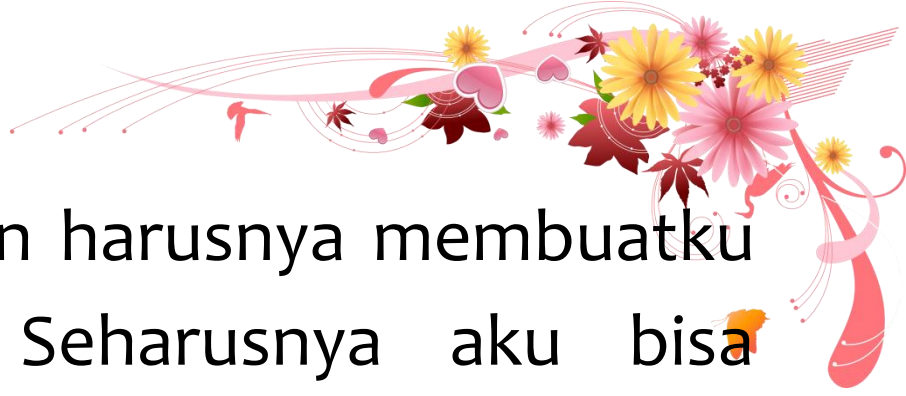


duduk di bangku belakang, sejalur dengan tempat bapakku duduk.

Bukan karena ingin melihat bahu bapakku yang lebih lebar dari bangku kemudi yang ia duduki, melainkan untuk memudahkanku menatap samping wajah Pak Maheswara. Supaya Pak Maheswara juga tidak kesulitan melihatku yang duduk di bangku belakang.

"Kamu pengen oleh-oleh apa, Lalita?" tanyanya setelah bercerita tentang pasar malam yang berada di Merakesh. "Mau hadiah couple nggak?"

Pak Maheswara kalau jatuh cinta memang seterusnya terang ini? Tawaran



yang dia ucapkan harusnya membuatku salah tingkah. Seharusnya aku bisa merasakan pipiku memanas, namun bukan itu yang kurasakan sekarang ini. Aku merasa tidak nyaman.

Apa aku mendadak kena anhedonia? Kehilangan minat pada Pak Maheswara karena dia mendadak suka padaku? Atau aku hanya bingung karena selama ini masalah percintaanku titik terjauhnya adalah bertepuk sebelah tangan kemudian melupakan? Baru Pak Maheswara saja yang menyukaiku balik.

"Gue nggak perlu oleh-oleh. Cash adalah yang terbaik. Nomor rekening gue masih sama, Hes."



Perkara oleh-oleh bergeser cepat ke urusan uang dan masalah taruhan. Bapakku terdengar begitu yakin bahwa dia akan mendapatkan seluruh uang Pak Pradipta. Untuk orang yang begitu dermawan menghadahi sekretarisnya dan Cynthia barang-barang dari merek tersohor, dia sangat berbanding terbalik kalau berurusan dengan teman-temannya.

Andai dia tahu bahwa aku putri pemilik perusahaan tempat dia bekerja, bapakku pasti sebentar-sebentar minta ini itu. Dengan berbagai tipu daya. Tak jauh beda dari Bena yang mata duitan.



Lamunanku putus setelah aku melihat lampu-lampu bandara menghiasi



kaca depan. Mobil perlahan mengurangi lajunya dan berhenti di area drop zone. Menurunkan Pak Maheswara beserta beberapa kopernya.

"Karena kamu punya bapak yang baik banget, saya bakalan kasih kamu kesempatan menghabiskan waktu berdua sama Mahes," kata bapakku dengan sangat cepat sebelum aku keluar dari mobil. Mengambil kesempatan ketika Pak Maheswara berjalan di luar mobil, menuju bagasi belakang. "Bosmu yang baik ini, akan berlama-lama markirin mobil."

"Nggak usah, Bapak. Ntar Pak Maheswaranya malah curiga," tolakku lalu segera turun dari mobil. Membantu





pujaan hatiku menurunkan koper-kopernya.

"Jadi, Dirga gimana? Rewel nggak?" tanya Pak Maheswara sambil mendorong troli berisi koper-kopernya, memasuki bandara.

Apa dia sedang membuka obrolan denganku? Apa dia ingin mengenalku lebih dalam? Sekarang ini aku baru sadar kalau urusan cinta yang tidak bertepuk sebelah tangan jauh lebih susah daripada bohong perkara identitasaku sebagai Lolita.

"Rewel sih nggak, Pak," jawabku.

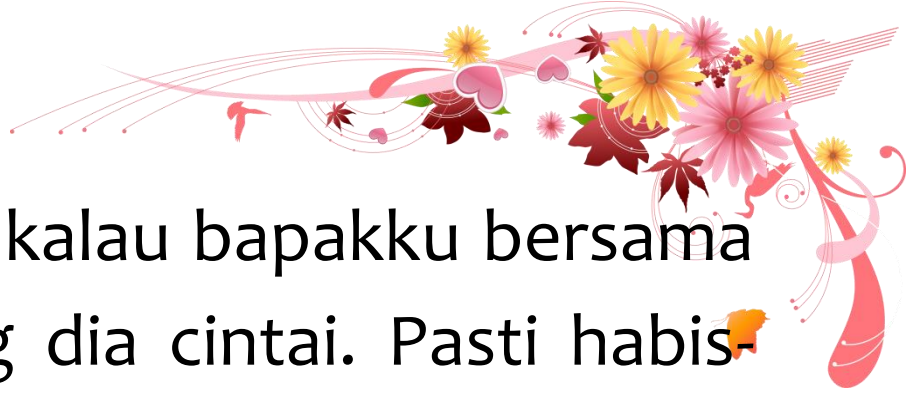
"Tapi?"



Aku mengembuskan napas, "Tapi dia kepoan. Memang sifat bapak saya gitu, ya, Pak? Demen banget ngepoin masalah orang lain?"

"Dari kami berlima, dia memang yang paling gampang penasaran. Tapi ...," dia melihatku lama, tersenyum dengan cara yang mencurigakan sebelum akhirnya melanjutkan kalimat, "kalau ngurusin pasangannya, dia yang terbaik. Dia bakal royal dan habis-habisan."

Mengingat Cynthia dan aku yang dihadiahi barang yang cukup mahal, kata-kata Pak Maheswara sepertinya bisa dibenarkan. Aku yang hanya sekretarisnya saja sering ditaraktir



olehnya, apalagi kalau bapakku bersama perempuan yang dia cintai. Pasti habis-habisan. Pantas dia suka sekali uang teman-temannya, karena bisa dihaburkan untuk pasangannya.

Tunggu dulu, kenapa aku malah melantur memikirkan perkara bapakku? Kenapa Pak Maheswara juga harus membahas tentang bapakku? Jangan-jangan, dia sedang cemburu pada bapakku? Astaga, manis banget!

"Oh iya," Pak Maheswara menghentikan langkahnya, kemudian duduk di bangku-bangku kosong bandara yang malam ini terasa lebih sepi, "tentang oleh-oleh yang tadi

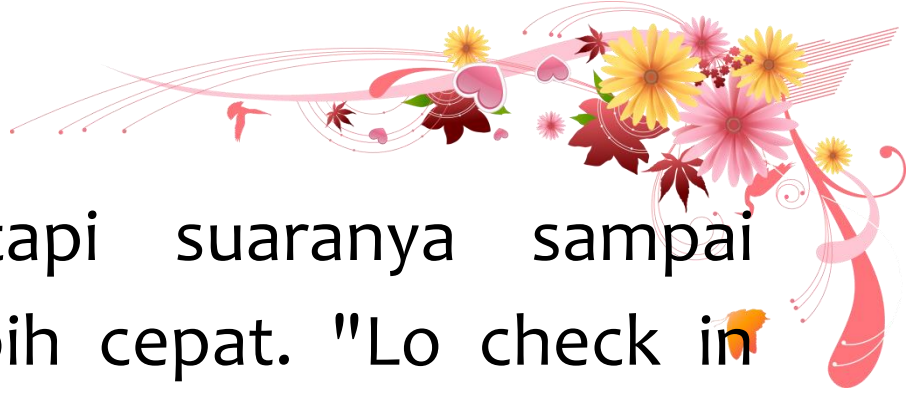


sempat saya bahas, kamu pengen oleh-oleh apa?"

Cukup kamu pulang dalam keadaan selamat saja. "Nggak usah, Pak. Pak Maheswara enjoy trip-nya saja."

"Saya sempat googling kalau tas kulit dari sana lumayan bagus, Lalita." Dia mengusap layar ponselnya, kemudian menunjukkan layar ponselnya yang berisi gambar tas-tas kulit berbagai bentuk dan ukuran. "Nanti saya bawakan. Couple. Satu buat kamu, satunya lagi buat--"

Kalimat Pak Maheswara tidak selesai gara-gara suara bapakku yang mendadak terdengar. Dia masih berdiri



di kejauhan, tapi suaranya sampai telinga kami lebih cepat. "Lo check in jam berapa?" tanyanya sambil berlari kecil ke arah kami.

Teman baik bapakku melihat jam tangannya, dia menjawab sepuluh menit lagi begitu bapakku berada di dekat kami. Mereka berbincang sebentar sebelum Pak Maheswara mendekat padaku. Membuatku mendadak merasa waspada.

Dia merunduk, menjajarkan wajahnya dengan wajahku. Satu tangannya mendarat di pucuk kepalaku, senyumnya mengembang. "Jangan sampai masuk penjara, Lalita. Dirga punya kebiasaan melanggar aturan."



Pak Maheswara telah beranjak dari hadapanku sementara aku masih berusaha memahami apa yang dia katakan.

Apakah dia menyuruhku hati-hati selama dia pergi agar aku tidak terlibat masalah? Atau dia cemburu pada bapakku selama dia pergi ke Maroko?

"Ngomongin apa sama Mahes tadi?" tanya bapakku setelah kami berpisah dari Pak Maheswara.

"Yang kapan? Pas kita lagi duduk berdua di lobi bandara nungguin Bapak datang atau yang sebelum Pak Maheswara check in?"



"Semuanya. Bagaimana progres hubungan kalian?"

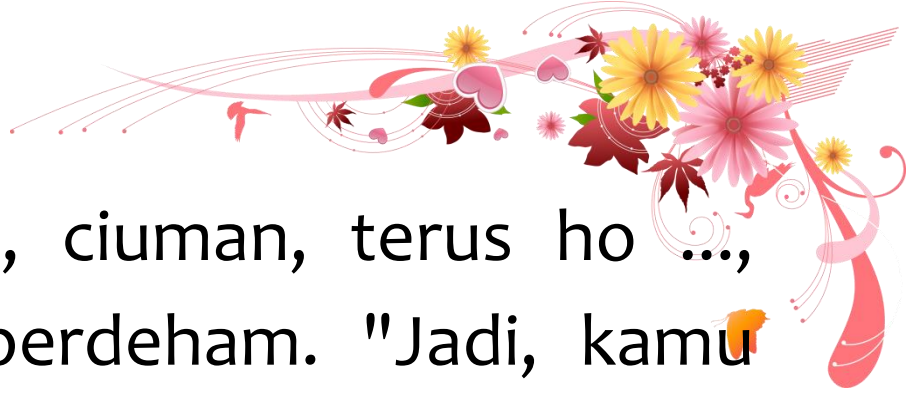
"Saya bingung, Pak."

"Bingung kenapa?"

"Selama ini, semua perasaan suka yang pernah saya alami, cuman sampai diri saya sendiri. Kayak, jadi rumit, Pak Dirga. Ngurusin suka-sukaan ternyata jauh lebih sulit daripada nari di ruang ..., di ruang terbuka dengan badan kaku semua karena nggak bakat." Astaga! Hampir keceplosan bilang menari di ruang paling ujung Underplay.

"Pacaran, kan prosesnya cuman gitu-gitu aja, Lalita. Keluar-keluar bareng, makan bareng, pegangan





tangan, pelukan, ciuman, terus ho ..., hm." Bapakku berdeham. "Jadi, kamu sama sekali belum pernah pacaran? Anak bawang banget? Ingusan?"

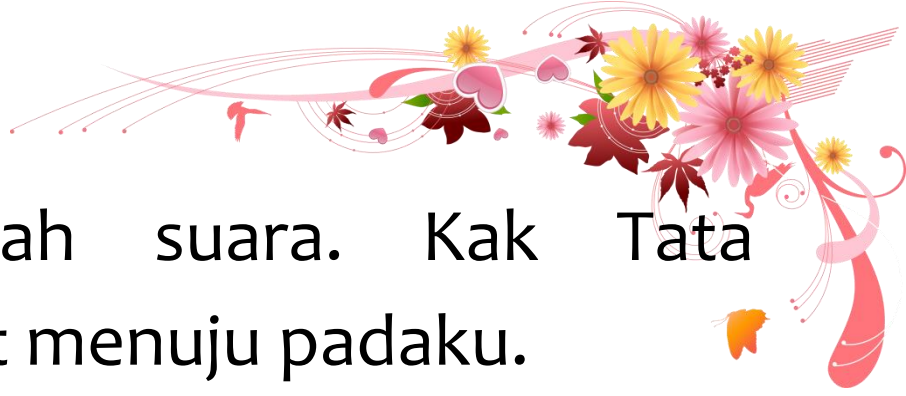
Kenapa dia harus menghinaku?

Niatan untuk membalas cemoohannya tidak bisa terjadi karena detik berikutnya, seseorang menggaungkan namaku. Suara familiernya membuat punggungku mendadak berkeringat.

"LALA! FOUND YA!"

Sepersekian detik kemudian, aku menoleh ke belakang. Hampir berbarengan dengan bapakku yang ikut





melihat ke arah suara. Kak Tata melangkah cepat menuju padaku.

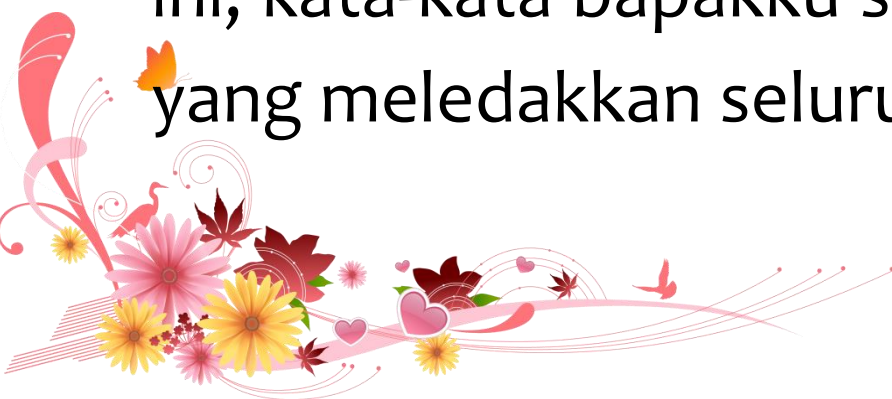
"Kak Tata?"

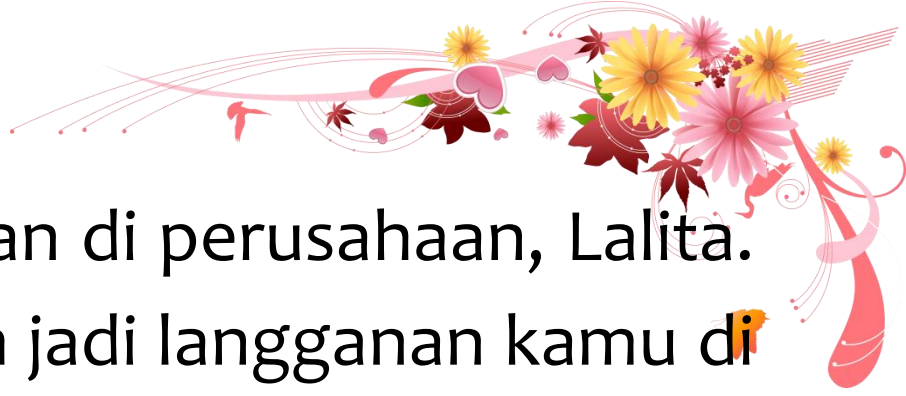
"Udah gue bilang, gue ada ide yang lebih baik daripada lo harus transfer gue."

"Iam glad we crossed paths," sapa bapakku. Membuatku menelan ludah susah payah.

"Kamu" Sepasang mata Kak Tata memicing.

Belum selesai dia memindai bosku, kami kembali mendengar suaranya. Kali ini, kata-kata bapakku seperti bom nuklir yang meledakkan seluruh duniaku. "Saya





Dirgantara. Atasan di perusahaan, Lalita. Saya juga pernah jadi langganan kamu di Underplay. Ruangan paling ujung berwarna merah, kelab striptis tempat kamu kerja, Miss Lolita."

===



Hidden Party 4 : Sister

(n) relation, sib, comrade

(n) a woman or girl in relation to other daughters and sons of her parents

(n) a close female friend or associate, especially a female fellow member of a labor union or other organization.

===

Dirga sudah tidak apa-apa. Percikan-percikan yang timbul karena bersentuhan dengan Lalita saat mereka di restoran sudah hilang. Menganggap rasa yang muncul itu, hanya wujud dari

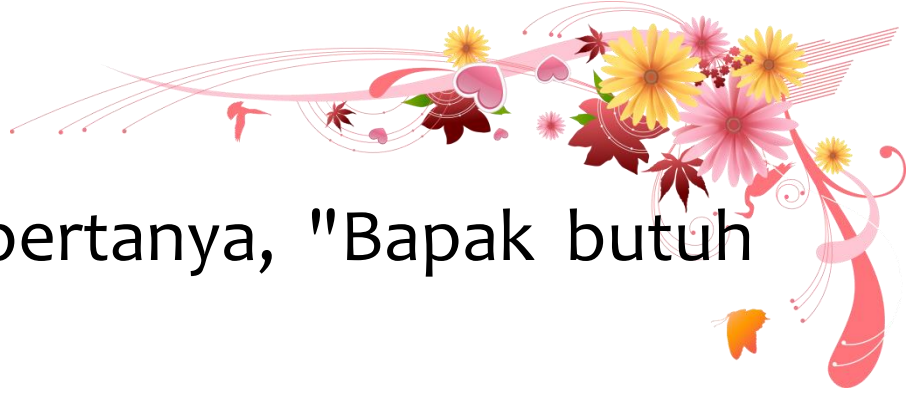


dirinya yang telah lama tidak menyentuh perempuan.

Buktinya, dia senang-senang saja mengantar Lalita datang ke rumah Mahes. Dia juga masih bersemangat ingin membantu Lalita mengubah cintanya yang bertepuk sebelah tangan jadi cinta yang tidak sendirian. Cinta yang berbalas. Dia juga masih bisa cengengesan ketika melihat Lalita panik saat bertemu Mahes.

Sayangnya, itu tak bertahan lama. Ketika Mahes bilang dia akan mandi dan Dirga menghampiri Lalita di sofa yang tengah asyik bertelepon, pikirannya kembali dihantam hal-hal seksual ketika





perempuan itu bertanya, "Bapak butuh apa dari saya?"

Pertanyaan yang membuat otaknya dipenuhi oleh jawaban : bibir merah kamu, pelukan kamu di pangkuanku, tubuh kamu.

Untungnya, kewarasan Dirga kembali dengan cepat. Dia masih menjunjung tinggi pedoman hidup, *tidak akan dan tidak mau terlibat dengan perempuan dari tempat kerjanya*. Lagipula, ada lebih banyak perempuan di luar sana yang lebih cantik dan lebih baik daripada Lalita.

Jadi, agar tidak setengah-setengah dalam urusan menyomblangi Lalita,



Dirga menggiring Lalita masuk ke kamar Mahes yang--terkenal di antara kelima teman mereka--ajaib. Lagipula, membantu urusan percintaan sekretarisnya pasti akan membawa dampak positif untuknya. Sebagai sekretaris yang bahagia, pasti kinerja Lalita juga akan jadi lebih baik. Bekerja dengan tulus. Dirga juga yakin, Lalita akan jadi tangan kanan terbaiknya saat dirinya berhasil menjodohkan dengan Mahes. Bersyukur karena Dirga telah membantunya mendapatkan cinta Mahes.

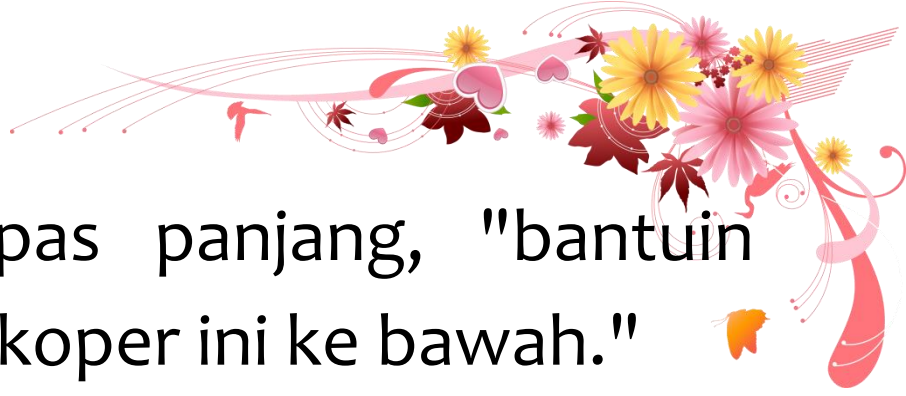
Sayangnya, kenyataan sekali lagi memporakporandakan pendiriannya. Pernyataan suka yang dilontarkan

Maheś membuat kepalanya pening. Entah kenapa terasa salah. Telinganya bahkan terasa berdenging ketika mendengar Maheś mengatakan bahwa temannya itu suka pada Lalita.

"Wait, bisa ulangin lagi yang lo omongin barusan?" Dirga yang tengah memeluk tubuh Lalita yang tersembunyi di balik selimut, langsung meninggalkan tempatnya. Ia buru-buru duduk di tepian ranjang dengan rasa pusing yang mendadak menyerang kepalanya.

"Sorry, unrepeatable," tolak Maheś sambil melangkah menuju ke koper-kopernya. Dia melihat ke arah ranjangnya cukup lama sebelum





mengembus napas panjang, "bantuin gue bawa koper-koper ini ke bawah."

Dirga tidak sempat memberikan sinyal pada Lalita agar cepat keluar dari kamar karena Mahes mengawasinya tanpa jeda. Dia akhirnya hanya mengekori Mahes menuruni tangga. Pasrah pada apa yang akan dilakukan Lalita setelah ini. Sepasang matanya fokus pada punggung temannya, berbanding terbalik dengan pikirannya yang berisi banyak pertanyaan tak terjawab.

Jujur saja, dia ingin menanyakan segalanya. Kenapa dia mendadak suka Lalita? Kenapa Mahes baru



memberitahunya sekarang? Apa saja yang membuat Mahes suka pada Lalita? 🦋

Semua tanya itu hanya berlarian di kepalanya. Dirga tak bisa melontarkan semuanya keluar karena Maheswara yang ia kenal selama belasan tahun adalah manusia yang anti membicarakan urusan percintaannya. Dewa saja, yang mengenal Mahes lebih lama, tidak pernah mendapat jawaban kalau bahasannya urusan cinta-cintaan Mahes, apalagi Dirga yang notebene-nya sahabat nomaden(karena dia berteman dengan siapapun, tidak fokus melulu dengan satu sahabat) yang datang dan pergi sesuka hati. Alih-alih jawaban, makian yang akan dia dapat.



"Waktu lo cuman dua puluh menit buat beresin sisa makanan di dapur gue," peringat Mahes setelah mereka memasukkan seluruh koper ke mobil SUV milik Dirga.

"Bisa gue beresin setelah nganter lo ke bandara."

Seketika Dirga langsung memberinya tatapan mengajak baku hantam. Dia berseru tegas. "Jangan mimpi! Pulang dari bandara lo harus antar pulang Lalita."

Jawaban yang langsung membuat Dirga jengkel. Dia merasa seperti dituduh jadi Dipta, tukang tikung crush teman sendiri. Padahal dialah orang



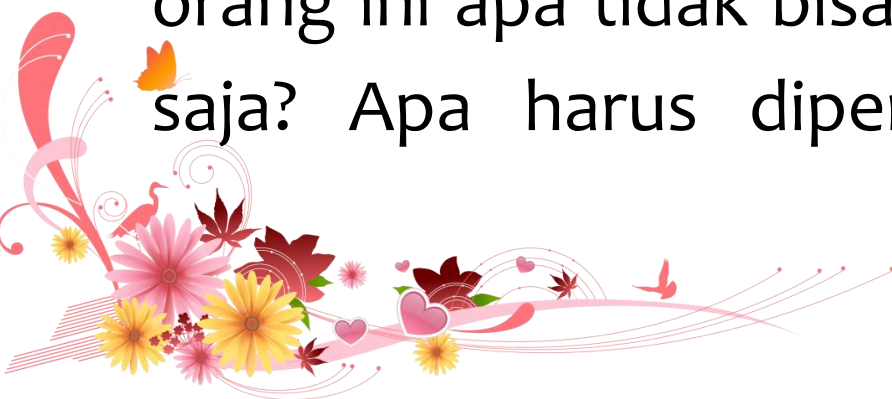


yang paling berjasa dalam munculnya benih-benih suka di hati Mahes.

"Nggak tahu diri lo!" gerutu Dirga dengan suara pelan sambil melangkah masuk ke rumah.

Sayangnya, kesalnya tak juga surut bahkan saat dirinya mulai berfokus mengilapkan meja besar di hadapannya. Kesal itu juga tak mau hilang saat Lalita bergabung dengannya merapikan meja. Kesalnya jadi berkali lipat ketika sadar bahwa perempuan itu berdendang bahagia dalam gumamannya.

Maksudnya, tindak-tanduk dua orang ini apa tidak bisa yang biasa-biasa saja? Apa harus diperlihatkan tengah



jatuh cinta? Rasanya, mata Dirga jadi pedas melihat tingkah laku Lalita dan Mahes.

"Harus bersih, Lalita. Mahes nggak suka kotor. Dia *neat freak*." Dirga segera mengucapkan salah satu sifat tercela begitu dirinya sampai di sisi Lalita ketika mengelap meja. Salah satu setan di kepala Dirga sangat bangga karena berhasil membuat Dirga melontarkan fitnah barusan.

Tidak ada ceritanya kalau Mahes ini *neat freak*. Anak pertama dari tiga bersaudara itu bahkan tidak akan heboh meskipun dia tidak mandi beberapa hari.  Satu-satunya *neat freak* yang Dirga kenal hanyalah Dewa. Anak semata wayang

tante indah. Si paling kaya di antara yang terkaya.

Menurutnya, tindakan dirinya menjelek-jelekan Mahes bukan karena tengah cemburu, melainkan untuk mengurangi rasa kesalnya saja.

Ekor matanya menangkap wajah cemberut Lalita. Membuatnya merasa bersalah. Untuk sepersekian detik sempat terlintas di nurani Dirga bahwa dia harus meluruskan beberapa hal. Perkara sindrom Peter Pan dan si paling *neat freak*. Namun, niatan baik itu lenyap seketika saat dia mendengar jawaban panjang Lalita yang membela habis-habisan Mahes. Membuatnya kembali kesal.

Mungkin ini saatnya untuk membalik keadaan. Ini titiknya dia harus ganti haluan. Dari Eros si Dewa cinta dan hasrat, menjadi Ares sang Dewa peperangan.

===

Dirga tidak pernah--seumur hidupnya---merasa kecut dan benci sekaligus, ketika melihat dua manusia saling suka. Namun pemandangan di depannya dini hari ini, membuat matanya terasa sepat. Saat ia menyaksikan Mahes menyentuh kepala Lalita. Bak film-film drama romantis yang sering ditonton dua kakak perempuannya.



Untungnya, pemandangan itu tak berlangsung lama. Begitu Mahes melambaikan salam perpisahan, mereka akhirnya bergerak menuju area parkir bandara.

Rasa ingin tahu Dirga yang membuncah akhirnya membuka obrolan urusan percintaan Lalita. Mengiringi langkah mereka yang bergerak menyusuri lobi bandara.

"Pacaran, kan prosesnya cuman gitu-gitu aja, Lalita. Apa yang bingungin? *Step by step* jelas," terang Dirga setelah mendengarkan curahan isi kepala sekretarisnya. "Keluar-keluar bareng, makan bareng, pegangan tangan, pelukan, ciuman, terus ho ..., " tel!

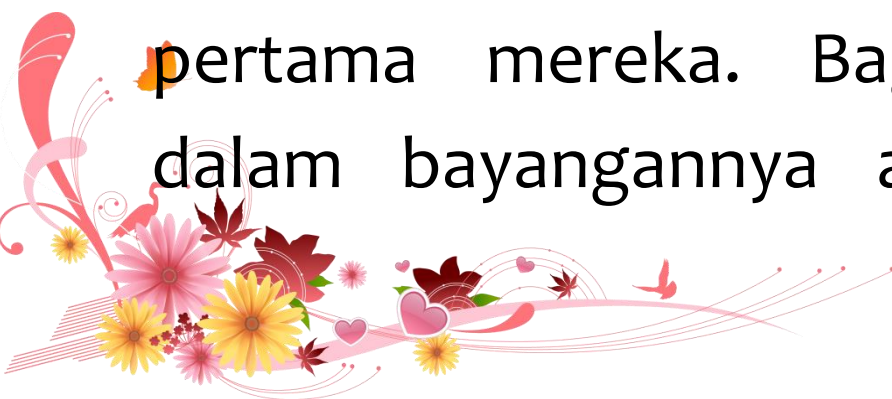




Kalimat Dirga tidak selesai. Mendadak bayangan bahwa sekretarisnya yang berusia di pertengahan dua puluhan masih perawan memenuhi kepalanya.

Dirga benar-benar lupa kalau Lalita adalah bocah cupu kurang gaul sebelum mereka jadi sedekat ini. Hal yang wajar kalau sekretarisnya masih gadis. Apalagi Dirga pernah mendapat info dari Riandry, kalau Lalita hanya berlangganan saluran Nickelodeon dan cartoon network.

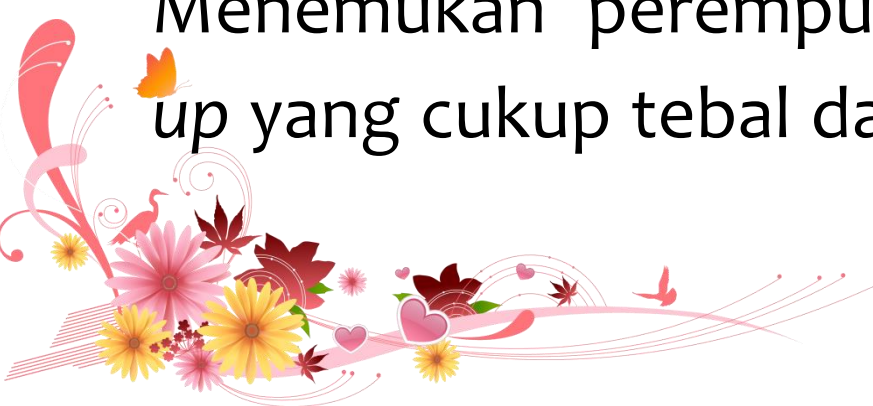
Kalau boleh jujur, interpretasi Dirga pada Lalita beberapa minggu terakhir bukanlah seperti di pertemuan pertama mereka. Bagi Dirga, Lalita dalam bayangannya adalah si cantik



yang malas tersenyum di ujung ruang Underplay. Meskipun menurut keyakinan sang sekretaris, Lolita yang sebenarnya adalah kakak kembar Lalita. Meskipun ia pernah bertemu sang kakak, tapi batinnya enggan menerima kenyataan itu.

"Jadi, kamu sama sekali belum pernah pacaran? Anak bawang banget? Ingusan?" Tanya itu meluncur begitu saja tanpa disaring.

"LALA! FOUND YA!"



Gema suara itu seketika membuat Dirga menoleh ke arah suara. Menemukan perempuan dengan *make up* yang cukup tebal dan rambut pendek



sebahu melangkah antusias pada Dirga dan Lalita.

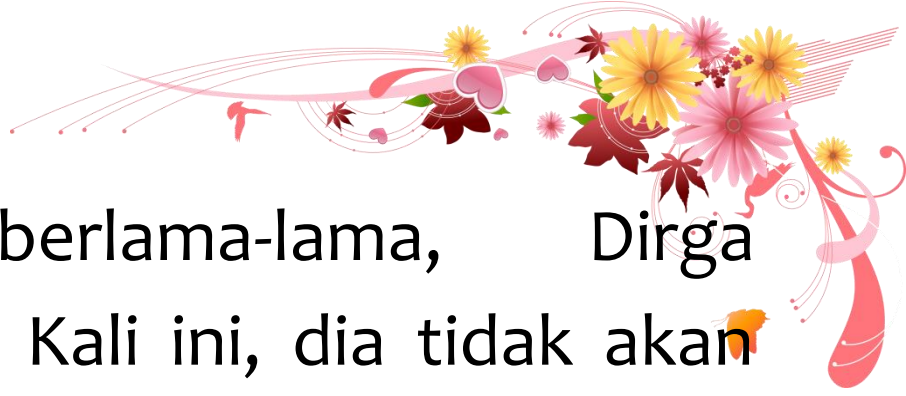
"Kak Tata?"

"Udah gue bilang, gue ada ide yang lebih baik daripada lo harus transfer gue." Kembaran Lalita itu meringis, memamerkan giginya. Gestur yang membuat Dirga merasa bahwa perempuan ini bukanlah Lolita. Entah kenapa dia sangat keras kepala.

"Iam glad we crossed paths," sapa Dirga. Sudah saatnya membongkar semuanya. Dia sangat yakin.

"Kamu" Sepasang mata Talita memicing. Melihat Dirga dengan sangat curiga.

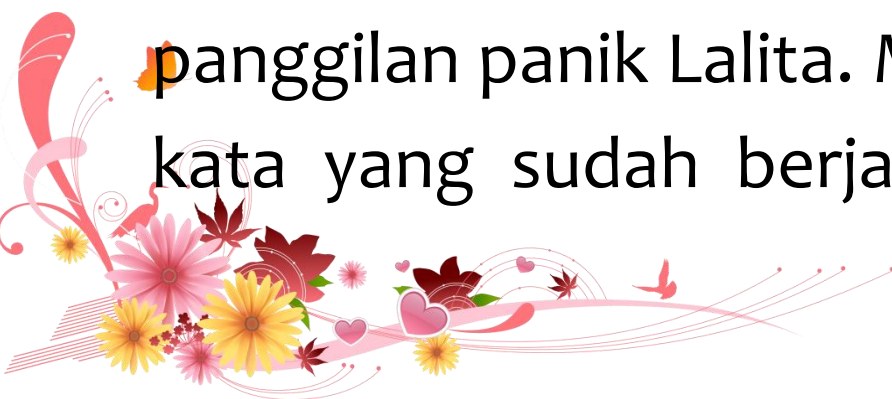




Tanpa berlama-lama, Dirga langsung bicara. Kali ini, dia tidak akan basa-basi. Sat set, supaya rasa mengganjal perkara Lolita ini segera diluruskan. "Saya Dirgantara. Atasan di perusahaan, Lalita. Kita pernah ketemu dua kali. Yang terakhir ketemu di kantor tempat saya dan Lalita kerja. Sementara pertemuan pertama kita di--"

"Pak Dirgantara!" potong Lalita secepat kilat. Kepanikan sekretarisnya membuat Dirga makin yakin kalau semua yang dibahas Lalita dulu adalah kebohongan.

Dia tidak berhenti. Dirga abai pada panggilan panik Lalita. Melanjutkan kata-kata yang sudah berjajar rapi di ujung





lidahnya. "Pertemuan pertama kita di The Red Room. Ruangan paling ujung Underplay. Kelab striptis. Saya sebagai kostumer dan kamu sebagai stripper. Ya, kan, Lalita?"

Dirga menoleh. Melihat wajah Lalita yang perlahan berubah pucat. Ekspresi yang membuat Dirga tak bisa menyembunyikan seringainya.

"Tunggu dulu, Pak Dirga" Lalita menarik lengan Dirga agar mengikutinya, namun dia bergeming bak patung seberat 14 ton.

Tekad untuk membongkar perkara Lolita, Talita, dan Lalita, memenuhi





dirinya. Kali ini, kebenaran instingnya pasti terbukti.

"Saya mau di sini saja, ngobrol sama kakak kamu," ucap Dirga dalam bisik. Ia kemudian berpaling untuk menatap pada perempuan berambut sebahu itu.

Ini pertama kalinya, Dirga benar-benar bisa melihat dengan gamblang seperti apa Talita. Setiap garis rahangnya, bentuk bibirnya, bahkan sepasang matanya yang berwarna kelam, sama seperti Lalita. Keduanya sungguh salin tempel untuk satu sama lain. Satu-satunya pembeda di mata Dirga hanya potongan rambut mereka. Sekretaris Dirga berambut lurus legam





yang panjangnya sepunggung, sedangkan Talita, punya rambut bergelombang sampai bahu.

"Jadi, kamu sudah ingat saya sekarang?" tanya Dirga, tidak berbasa-basi.

Dirga merasakan gerakan samar antara dua kembar itu. Instingnya mengatakan bahwa mereka tengah melakukan telepati.

Tentu saja, Dirga tidak akan membiarkan dua kembar itu berkomunikasi lewat bahasa mereka sendiri. Jadi untuk mencegah itu terjadi, dia cepat-cepat melontarkan kalimat, "Lalita, bisa kamu ambil mobil saya





sekarang? Biarkan saya bicara dengan kakak kamu."

"HAH?" suara Lalita yang terdengar seperti bentakan hampir berhasil membuat Dirga melonjak. "Saya nggak bisa tinggalin kakak saya berduaan saja dengan bapak."

Dirga tidak bisa menyembunyikan dirinya yang tergelitik karena kepanikan sekretarisnya. Sudah sangat jelas kalau intuisinya perkara Lolita adalah kebenaran. "Kenapa nggak boleh berduaan?"

Perempuan itu tergagap. "Saya harus melindungi kakak saya."



"Melindungi dari saya
maksudnya?" Dua alis Dirga naik
sebelum dirinya menoleh ke arah Tata
yang menatap interaksi keduanya.
Ekspresi kebingungan di wajah Tata
tergambar sangat gamblang. Membuat
Dirga tak bisa menyembunyikan
seringainya. "Tapi, Lalita. Sepertinya
kakak kamu nggak paham dengan
situasinya sama sekali."

"Jelas gue bingung," sahut Tata.
Jawaban yang langsung membuat Lalita
pucat.

Rasa puas memenuhi Dirga. Hanya
tinggal selangkah lagi semuanya
terbongkar. Intuisi dan prediksinya akan
jadi nyata begitu mendengar Tata bicara

dan membongkar seluruh kebohongan sekretarisnya. "Kamu bingung karena kamu nggak pernah jadi penari di Underplay, kan? Dijadikan kambing hitam sama adik kamu"

"Maksud gue," potong Tata cepat, "gue bingung kenapa bisa ada costumer tanpa filter macem lo! Underplay itu kelab rahasia dan lo dengan sembarangannya koar-koar begini depan gue? Dari banyaknya costumer gue, cuman lo yang paling nggak punya sopan santun. Baru pertama main ke stripper club?"

Dirga kalah telak. Seringai puasnyanya menghilang dari wajah. Gelitik yang sejak tadi merambat di perutnya, hilang.

Prediksinya telah dipatahkan. Intuisinya salah besar. Kekecewaan menerjangnya bak gelombang tsunami yang tanpa peringatan. "Maksud saya-" Dirga langsung berdecak. Tak menyangka dia akan terdengar terlalu formal seakan takut pada perempuan di depannya.

"Apa?" tanya Tata dengan wajah menantang.

Dirga berdeham beberapa kali untuk memulihkan suaranya yang terasa hilang. *"Because you don't fit in."*

Tangannya bergerak ke lengan Lalita. Dia menarik adiknya agar menjauh dari sisi Dirga. Dahinya berkerut, sepasang matanya menyipit curiga. "Lo

sepertinya ..., cabul. Lo bayangin adik gue, yang notebene adalah sekretaris lo, sebagai penari striptis yang layanin lo di kelab? Lo bayangin adik gue yang tontonannya cartoon network sebagai stripper? *Oh. My. God. Iam speechless."*

Tuduhan demi tuduhan itu membuat Dirga terasa ditabrak kereta cepat. Tuduhan yang berhasil membuat kepalanya langsung kosong. Dia tidak punya kata-kata untuk melawan. Hanya menganga tanpa satupun kata terlontar keluar dari mulutnya.

===

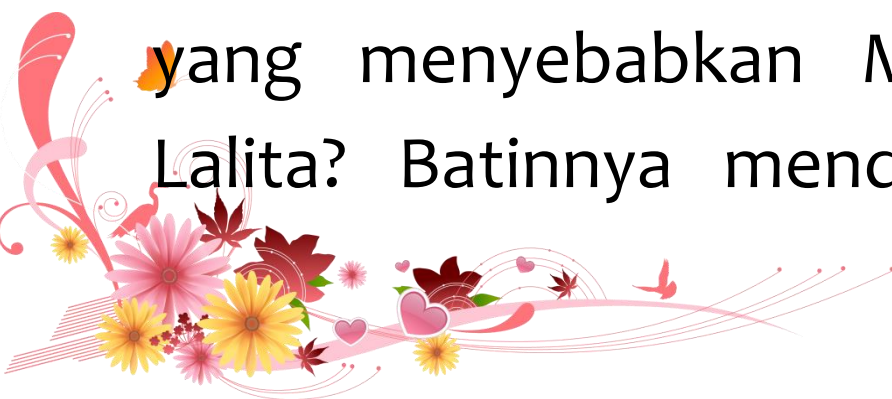
Dirga tidak langsung keluar dari mobilnya meskipun telah sampai di

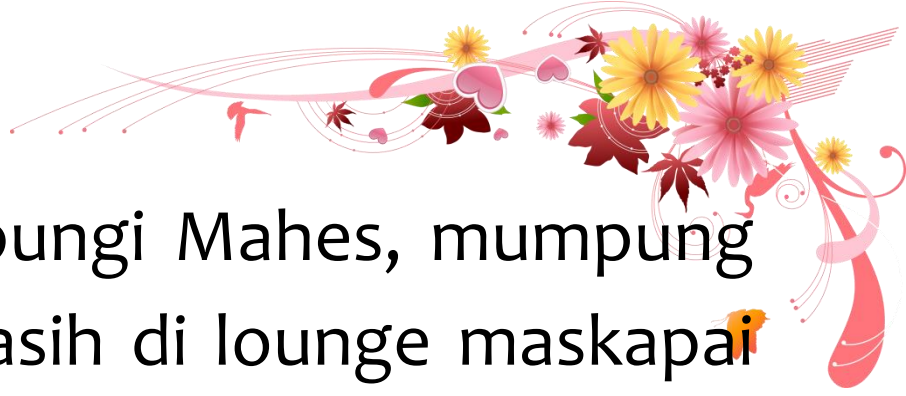


gedung apartemennya. Deru lembut mesin mobilnya telah dimatikan namun tangannya masih berada di kemudi. Ujung jari telunjuknya mengetuk kemudi beberapa kali sementara kepalanya sibuk memikirkan semua kejadian malam ini.

Dia melihat jam tangan sebelum meraih ponsel. Membuka aplikasi pesan di mana nama Mahes berada. Jarinya menggantung di udara sedangkan pikirannya dalam mode pro-kontra.

Dia masih ingin tahu, kapan-kenapa-apa. Kapan Mahes mulai suka pada Lalita? Kenapa dia suka Lalita? Apa yang menyebabkan Mahes jadi suka Lalita? Batinnya mendukung agar dia





segera menghubungi Mahes, mumpung temannya itu masih di lounge maskapai penerbangan. Mumpung waktunya masih sejam lagi untuk masuk ke pesawat yang akan membawanya terbang ke Maroko. Mumpung ponsel Mahes belum dalam mode pesawat. Namun kewarasannya melarang. Buat apa dia sibuk mengurus waktu dan penyebab Mahes suka Lalita. Lebih baik dia kembali mengatur prioritas hidupnya yang akhir-akhir ini terasa kacau.

Memutuskan menyerah, ponselnya kembali masuk ke saku. Ada banyak hal yang harus dia urus. Salah satu yang terpenting adalah memastikan Abs dan Riandry menikah. Lalu, mencari



partner yang bersedia menghangatkan ranjangnya. Perkara Mahes dan Lalita, jalan mereka untuk bersama telah terang benderang. Seharusnya dia selesai dengan tugasnya sebagai *matchmaker*.

Lalu kenapa kata-kata Tata beberapa jam lalu mengganggu dirinya sampai sekarang. Berdengung berulang kali di telinganya. Dirga mengembus napas panjang ketika sebuah pemikiran melintas di kepalanya. "Masa iya gue naksir Lalita?" tanyanya pada diri sendiri, namun sedetik kemudian dia berdecak. Menggerutu sambil keluar dari mobil. "Bro, lo bukan Pradipta. *You don't fuck*

your buddy's girlfriend. Above all, you'll fuck up if entangle with your coworker." 

Jadi, hari-hari berikutnya, Dirga hanya berfokus pada prioritasnya. Pertama, jadi konsultan untuk hubungan Riandry dan Abs. Kedua, mengerahkan jiwa dan raganya pada rapat-rapat bersama owner untuk melesatkan jabatannya. Ketiga, mengabaikan Lalita dan Mahes sebisa mungkin. Keempat, mencari partner ranjang. Baik lewat aplikasi kencan ataupun datang ke tempat-tempat yang memungkinkan untuk berkenalan dengan berbagai macam perempuan.

**Mahes**



Mahes Epic banget nih kambing-kambing di Maroko.

Abs Lo jadi ketemuan sama Dewa, Hes?



Dirga Lebih epic ini. Gue nggak bisa bedain mana muka lo mana muka ontanya.

Dirga





Dewa Nggak jadi ke Jerman dia.
Sibuk fotoin kambing.

Dipta Hari ini fix hari terakhir di
Marakesh?

Mahes @Dewa ternyata ada
tempat-tempat yang belum gue eksplor.
Gang-gang Madina di Merakesh banyak
barang eksotisnya.

Mahes Besok fix terbang pulang.
Andai bisa tinggal lebih lama.

Dirga Tinggal aja di sana sampe
dua atau tiga tahun, Hes.

Dirga Lo nggak perlu susah payah
kerja ini.

Dirga





Dipta Jangan diturutin, Hes. Dia berusaha bikin lo dicoret dari surat wasiat.

Mahes Gue juga ngerasa akhir-akhir ini si @Dirga emang salty ama gue.

Mahe Lo punya masalah idup apa?

Dirga hanya membaca pesan itu tanpa berniat membalas. Decakan kesal keluar dari mulutnya karena tuduhan barusan. Dia mengantongi ponselnya segera. Malam ini, setelah dua minggu sibuk dengan prioritasnya dan mengabaikan Lalita, dirinya akan mengerjakan prioritasnya yang terakhir. Mencari partner di salah satu pub and bar yang dia kunjungi malam ini.

Langkahnya menuju pintu bar terhenti ketika lengannya mendadak ditarik oleh seseorang dari belakang. Alis Dirga terangkat tinggi begitu melihat siapa yang mencegah langkahnya.



"Lo mau masuk ke dalam?"

"Apa beneran ini takdir?" tanya Dirga sambil menarik tangannya dari pegangan Tata. Dari semua sudut muka bumi, malam ini dia bertemu Tata di bar yang berada di pinggiran pusat kota. Pria itu menghadap Tata. Dirga bisa melihat keputusan yang terpoles jelas di wajah kakak perempuan sekretarisnya.

"Jadi, lo masuk atau nggak?" tanya Tata, terdengar putus asa.

"Kenapa memangnya?"

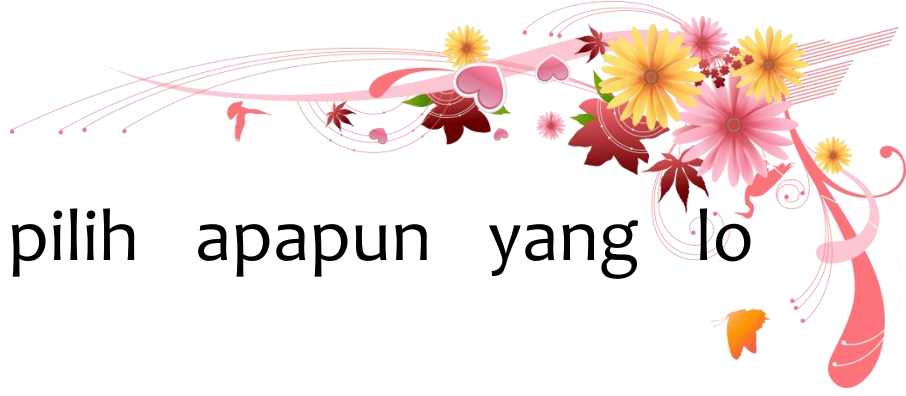
"Kalau lo masuk, lo harus bantu gue. *I'm desperate.*"



Dirga bertolak pinggang. Salah satu sudut bibirnya naik ke atas. Benar kata Lalita, meskipun keduanya kembar mereka sangat bertolak belakang. Lalita cukup polos dan lucu sementara kakak perempuannya galak dan tidak punya sopan santun. "Setelah pertemuan kita dua minggu lalu di bandara? Setelah lo labeli gue sebagai orang cabul? Setelah semua itu, lo datang minta tolong tanpa *feeling guilty? Am I a joke to you?*"

"Gue tahu kalau gue nggak punya malu, tapi, bantuan dari lo pasti gue bales. Setimpal."

"Misalnya?"



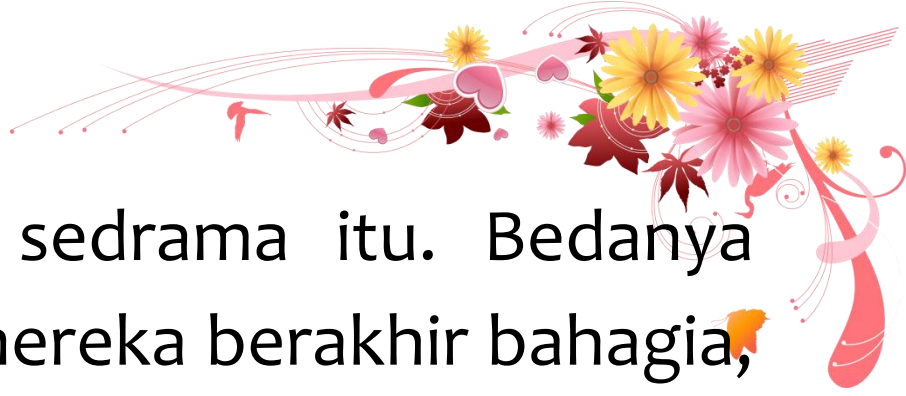
"Lo bisa pilih apapun yang lo mau."

Dirga mendenguskan tawa singkat. "Gue suka duit. Lo bisa kasih?"

"Tentu. Tapi, kenapa standar kesukaan lo basic banget? Minta sesuatu yang susah di dapat. Misal, jadi menantu owner," Tata terbatuk kemudian cepat-cepat mengatakan hal yang lain, "intinya, lo masuk bareng gue. Anggep kita sepasang kekasih yang sedang sangat jatuh cinta. Lo harus bertindak kayak CEO kaya raya yang suka menghamburkan duit demi perempuan dari kalangan jelata."

"Sounds like drama."





"Memang sedrama itu. Bedanya kalau di drama mereka berakhir bahagia, we don't."

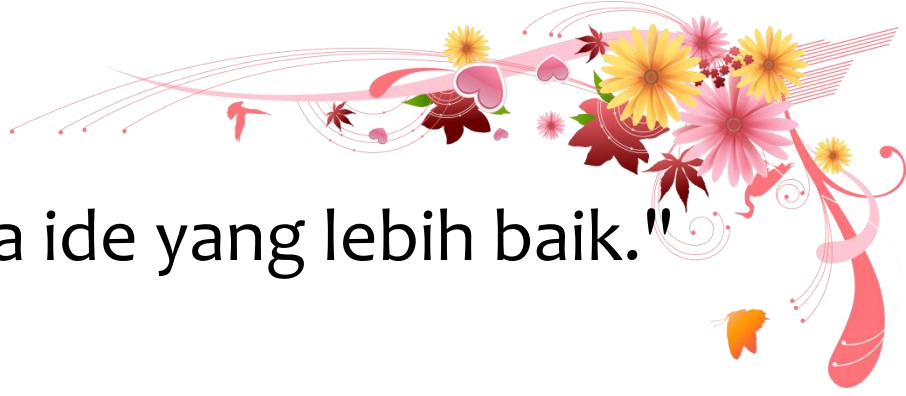
"Jadi siapa yang bakalan lo bikin impresif?"

Tata mengembus napas panjang. "No one. Gue cuman eneg aja ngelihat dia jemawa. Ngerasa nyampakkin gue. Oh, please."

"So, this is about the famous Bena!" seru Dirga. Dia mendadak bersemangat. Dirinya sudah lama penasaran pada laki-laki yang berhasil membuat Lalita mengumpat tanpa filter. "Let's go."

"Gue nggak perlu gelayutan mesra di lengan lo?"



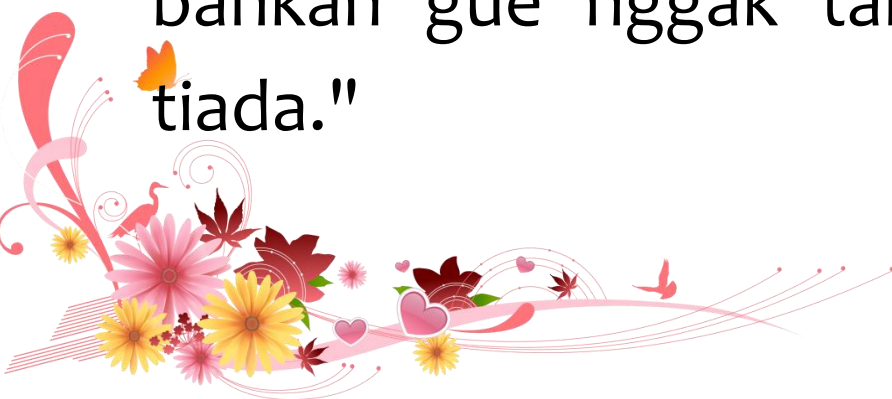


"Gue punya ide yang lebih baik."

"Apa?"

"Lo dijodohin sama pewaris tunggal bisnis chain hotel. Dan gue, bodyguard lo malam ini."

Tata menarik salah satu ujung bibirnya, tergelitik akan sesuatu. Dua alisnya naik selama sepersekian detik sebelum akhirnya dia menyuarakan protes. "Lebih mudah kalau lo yang jadi pasangan gue. Bohongnya antara lo dan gue. Bukan bohong antara gue, lo, orang tua gue, orang tua yang punya bisnis hotel, juga laki-laki pewaris tunggal yang bahkan gue nggak tahu dia ada atau tiada."





"Just for your information, gue tahu bos dari bos-bos lo di hotel. So, ikutin saja permainannya."

Tata menatap Dirga lama. Ekspresi perempuan di hadapannya tidak bisa ditebak. Sebelum dia menanyakan apa yang tengah dipikirkan perempuan itu, Tata melontarkan kalimat yang membuat kepala Dirga terasa pening. "Lo, cuman mau disentuh Lalita? *Feeling guilty* karena gue bakalan pegang lengan lo?"

Dirga tak menjawab. Dia hanya menarik lurus otot bibirnya.

"Just make everything simple. Bayangin aja gue monyet yang lagi



gelayutan di lengan lo." Tanpa permisi, perempuan itu kemudian memeluk lengan Dirga. "Atau lo bisa bayangin gue sebagai Lalita. Biar nggak perlu akting jatuh cinta. *Let's go.*"

Dirga kemudian ditarik Tata. Memasuki pub and bar. Perempuan itu bergelayutan manja seperti bayi monyet, tak peduli pada Dirga yang tidak nyaman.

"Arah jam dua. Mereka lagi ngumpul. Berisik banget kayak rombongan sirkus. *Open table* meja sekecil itu, buat dipake sepuluh lusin pasangan."

"Jangan lihat mantan lo. Jalan lurus langsung ke meja bar di ujung," suruh Dirga.

Dirga memerhatikan Tata yang bergelayut di lengannya. Untuk sesaat fokus Dirga jatuh pada penampilan Tata malam ini. Berbeda dari sebelum-sebelumnya ketika mereka bertemu, malam ini Tata tampak mahal dan berkelas. Penampilannya seperti para sosialita kelas atas. Padahal dia hanya mengenakan terusan hitam selutut dan *cybil leather mules* berwarna senada. Fashion sederhana yang sering dikenakan tante Indah. Tipikal fashion sederhana tanpa label namun

mencerminkan kelasnya sendiri, *quiet luxury*.

Tata memesan segelas Martini setelah bokongnya menyentuh kursi, sementara Dirga hanya berdiri di samping Tata memunggungi meja bar. Matanya bergerak memindai seluruh pub yang beratap rendah ini. Melihat meja-meja yang terisi, dan pandangannya tinggal sesaat pada meja berisi beberapa gadis yang tengah asyik minum dan mengobrol.

Dirga berdecak samar. Andai dia tak punya penyakit kepo, andai jiwa penolongnya tak seluas lautan, malam ini dia pasti akan mengajak pulang salah



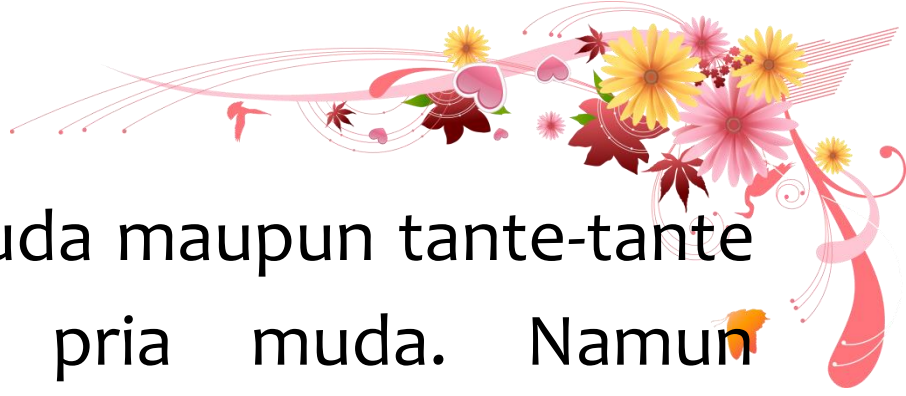


satu gadis di sana, sehingga masalah ranjangnya bisa segera diselesaikan.

"Gue benar-benar terlalu dermawan dan baik hati," gumamnya pada diri sendiri. Sepasang matanya kemudian berpindah-pindah lagi sampai akhirnya menangkap sekelompok orang yang duduk tak jauh dari meja bar. Berpasang-pasangan sambil terkikik geli seolah ada hal yang lucu. Ada satu pasangan mencolok yang membuat Dirga memiringkan kepalanya. Satu pria muda dan satu perempuan yang sepertinya cukup pantas untuk dipanggil wanita paruh baya.

Sebenarnya, Dirga sering melihat pasangan beda usia. Dari pria paruh baya





dengan gadis muda maupun tante-tante cantik dengan pria muda. Namun pemandangan yang ia lihat sekarang terlalu mencolok. Bukan karena tautan usia mereka yang cukup jauh, tapi karena pose mereka yang berpangkuan membuatnya mendadak ingat Lalita. Ingat kejadian di restoran saat mereka memata-matai Abs dan Riandry.

"Lo udah lihat?" Tata menggerakkan kursinya ke kiri, cenderung membelakangi Dirga. Tangannya telah memegang gelas cocktail untuk sesekali menghirup bau minuman yang dia pesan. "Dari posisi lo, arah jam sepuluh."





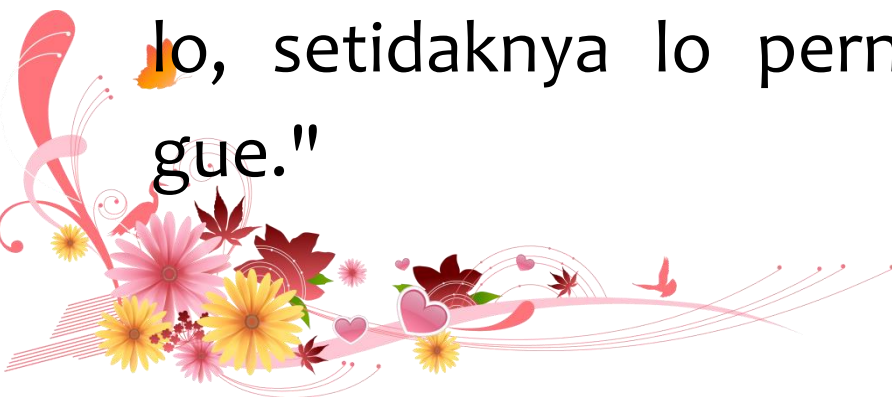
"Uh hum. Kelihatan sangat jatuh cinta."

"Lucu banget kesimpulan lo. Mereka kelihatan menjijikkan."

"Sebelum ngomong menjijikkan, lo nggak ngaca sama diri sendiri kalau sebelum ada tante itu di pangkuan mantan lo, pernah ada lo."

Dengus kesal Tata terdengar. Dia meminum seteguk martininya sebelum bicara. "Maaf kalau ngerusak imajinasi lo tapi gue nggak pernah ngelakuin hal kayak gitu."

"Well, kalau nggak sama mantan lo, setidaknya lo pernah di pangkuan gue."



Kursi yang diduduki Tata berputar menghadap ke Dirga. Alis Tata terangkat tinggi, "Maksud lo?"

"Lo lupa sama kerjaan sampingan lo sebagai stripper?"

Tata berdecak. Mulutnya bungkam namun sepasang matanya mencela Dirga. "Pokoknya, mereka bikin sakit mata gue. Jadi, kapan kita beraksi?"

Dirga melirik pada Tata, kepalanya langsung memberi cap bahwa perempuan itu terlalu banyak menonton film *action superhero*. Gara-gara pilihan kata 'beraksi'. Dirga berbalik, melihat pada bartender kemudian memesan sebotol *guinness*. Meneguk isinya

beberapa kali sebelum akhirnya mengajak Tata menuju meja mereka. Dirga telah memutuskan untuk mempercepat semuanya saja. Lalu dia bisa pindah ke bar lain dan menuntaskan urusannya sendiri. "Gue penasaran bakal sesirkus apa mereka."

"In a second."

"Hai, Karin," sapa Tata pada salah satu perempuan yang sepertinya sebaya dengannya. Sapaan yang membuat semua tawa hilang. Senyap yang seolah mengantarkan pesan bahwa ada tamu tak diundang.

"Gue yang ngasih tahu kalau kita lagi kumpul-kumpul di sini," ucap

perempuan yang tadi disapa Tata. Dia kemudian melanjutkan dalam cicitan yang terdengar jelas meskipun bar tengah memutar musik. "Tapi gue nggak undang dia. Cuma kasih tahu aja kalau kita lagi party bareng-bareng."

Ada tawa-tawa kecil yang sengaja diloloskan oleh beberapa orang hanya untuk mempermalukan Tata. Kelakuan yang langsung ditangkap Dirga bahwa semua orang di meja ini berpihak pada Bena. Bukan Tata. Bahwa semua orang ini adalah teman Bena. Bukan teman Tata.

"Gue yang *insist* buat datang ke sini," terang Dirga.





"Oh, God. Sampai lupa ngenalin kalian. Ini pacar gue." Tata menoleh pada Dirga. Mengirim sinyal agar pria itu menyebutkan namanya.

"Dirgantara," katanya mengenalkan diri. Dia tahu bahwa Tata tak akan ingat namanya meskipun dia memperkenalkan diri ratusan kali.

Semua pasang mata di meja memindai Dirga. Dari ujung sampai ujung tanpa tahu malu. Tentu saja Dirga tidak merasa terintimidasi. Kepercayaan dirinya lebih tinggi daripada gabungan percaya diri yang dimiliki keempat sahabatnya. Dan dengan kenyataan bahwa dia akan dibandingkan dengan





Bena, membuat dirinya tak bisa menahan diri untuk bersikap sombong. 🦋

Wajahnya sekitar 12 juta kali lebih rupawan dari Bena. Apalagi kalau membandingkan kekayaannya dengan Bena. Dia mungkin 100 juta kali lebih kaya. Dan sekarang Dirga bisa melihat beberapa pasang mata seakan ciut nyali untuk melakukan hal yang tidak mengenakan.

"Kapan kalian mulai pacaran?" Satu suara berat terdengar. Datang dari seorang laki-laki yang usianya sepantaran dengan mantan Tata.

Tata mengenalkan pria itu pada Dirga dengan cara berbisik-bisik.



Bernama Frans dan telah memacari Ressina, perempuan yang duduk di samping Frans, yang sejak kedatangan Tata dan Dirga langsung memasang wajah ketus.

"We haven't really set the date. Hal kayak gitu nggak penting menurut gue. Yang penting, nikahin Tata secepatnya. Be a man, don't be a dick."

Ada dengus kesal yang terdengar di sana sini. Terutama dari Bena yang masih merangkul pasangannya.

"Nggak usah buru-buru, bro. Selidiki dulu masa lalunya." Bena akhirnya buka suara. Kemudian ada

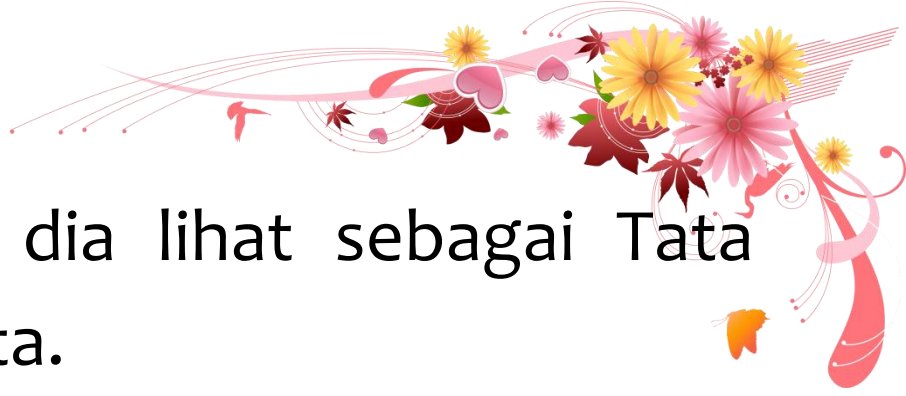
dengus tawa merendahkan yang terdengar bersahut-sahutan.

Dirga bisa melihat siapa-siapa saja yang menertawakan Tata malam ini. Dia juga bisa melihat dengan jelas muka Tata berubah kaku. Entah kenapa pemandangan ini membuatnya ingin melindungi Tata. Dia membayangkan bagaimana Lalita akan protes padanya karena membiarkan kakak perempuannya dipermalukan.

Sisa bir yang dia pegang dari tadi, Dirga teguk sampai habis. Bibirnya melengkung, membentuk senyuman puas. "Masa lalunya yang mana? Tentang dia minggat dari rumah just because some random dickhead yang

pada akhirnya nggak nikahin dia? Atau dia yang diporotin abis-abisan sama mantannya yang sampah masyarakat? Or *her tragic love story* karena mantannya selingkuh?" Kepala Dirga menoleh pada Tata. "Kenapa tiga mantan kamu semuanya nggak berguna sih, Sayang?"

Kikik cela yang tadi disuarakan samar-samar, menghilang. Hanya senyap yang mengisi penuh atmosfer di meja ini. Dirga memandang Tata selama beberapa saat sambil terus menyunggingkan senyum. Hingga mendadak sebuah pemikiran bahwa Tata memang salin tempel Lalita membuat tubuhnya merasakan gelombang aneh. Secara tiba-tiba, sosok



yang sejak tadi dia lihat sebagai Tata berubah jadi Lalita.

Perubahan yang membuat tubuh Dirga bergerak tanpa sadar. Tiba-tiba, dia ingin menurunkan tangannya yang merangkul bahu Tata. Ingin membelai pinggang lalu pinggul. Satu tangannya yang lain juga terhipnotis. Menyentuh lembut wajah Tata dengan pucuk ibu jarinya.

"Sayang," panggil Tata. Seketika menyadarkan Dirga dari hipnotis, "Kamu salah tentang jumlah mantan aku. Bukan tiga orang, tapi cuman satu orang."

Dirga pura-pura syok. Bertindak seakan-akan dia tidak mengenali Bena



sebagai mantan Tata. "Jadi maksud kamu, *dickhead* yang bikin kamu bantah orangtua dan minggat dari rumah, cowok yang nggak akan nikahin kamu, *the cheater, gold digger*, itu semua ada di satu orang? Baby, kamu kayaknya perlu ritual pengusiran setan deh. Kayaknya mantan kamu bukan manusia. *Like ...*," Dirga kemudian menoleh ke meja. Melihat satu persatu manusia yang sekarang ini telah bungkam total, "Nggak mungkin ada kan, manusia kayak begitu. *One hundred percent she was dating dickens. Don't you think so, dudes?*"

Tak ada yang menjawab, sebagian hanya tersenyum canggung. Sebagian

lagi mengambil gelas-gelas mereka, membasahi tenggorokan yang mendadak terasa gersang.

"Siapaapun yang berakhir sama dia malam ini, sebaiknya buru-buru lepasin," jelas Dirga setelah melepas rangkulannya pada Tata. Dia memilih untuk menggenggam tangan kakak sekretarisnya saja. "Well, anyway, kalau kalian boring di meja ini kalian bisa gabung dengan meja kami. Datang sekarang atau nanti, dipersilakan untuk semua teman baik Tata. *Bills on me.*"

Dirga tak membiarkan orang-orang di meja itu untuk protes. Dia cepat-cepat menarik pergi Tata dari sana. Berjalan lurus ke meja bar lalu

meminta salah satu karyawan pub and bar mengantarkan mereka ke meja yang sudah sejak kemarin dia pesan. Meja VIP yang ada di lantai dua.

"Lo tadi lihat nggak muka tante girangnya Bena?" tanya Tata setelah tubuhnya mendarat di sofa. "Kayak abis ditampar bolak-balik sama kenyataan."

Dirga hanya mengangguk, sementara pikirannya sibuk menganalisis simpul-simpul ruwet yang memenuhi kepalanya. Dia hanya merespon dengan anggukan dan senyuman ketika Tata lebih banyak bicara. Membiarkan perempuan itu menikmati rasa puas membalas sakit hati.



Minuman dan buah-buahan datang ke meja sesaat kemudian. Sebelum dia bertemu Tata, niatnya open table hanya untuk bersenang-senang bukan untuk membuat dirinya mabuk. Namun malam ini, dia perlu mengendurkan simpul berantakan di kepalanya. Jadi sambil acuh tak acuh mendengarkan ocehan Tata, Dirga mulai meminum seloki demi seloki liquor yang disajikan di meja.

Dirga mulai mengurangi intensitasnya menenggak minuman keras ketika dia merasa tubuhnya jauh lebih rileks, dia juga merasa simpul rumit yang sejak tadi mengganggu kepalanya mengendur. Efek liquor yang





ditenggaknya membuat Dirga mengambil keputusan tanpa pikir panjang.

"Lo masih inget janji lo sebelum kita masuk ke sini, 'kan? Tentang lo yang bakal balas budi kalau gue nolongin lo." Dirga menghentikan ocehan Tata.

Perempuan itu mengangkat alis. "Lo minta duitnya sekarang?"

Dirga menggeleng. "Nope. Gue nggak bakal minta duit ke lo." Dirga menggerakkan tangannya, menyuruh Tata mendekat. Simpul-simpul rumit yang membuat kekacauan di kepala Dirga sepertinya bisa diurai dengan bantuan Tata. Pria itu kemudian





mengucapkan kata-kata dalam bisikan setelah Tata berada di dekatnya. Kata-kata yang berhasil membuat mata perempuan itu terbelalak.



18. *Tsu*

(n) persoalan, masalah, problem, soal, keadaan sulit

(n) rumor, selentingan, kabar angin, desas-desus, risik.

===

Aku mengekori Tata masuk ke dalam kamar hotelnya. Sepanjang perjalanan dari bandara sampai ke sini, kembaranku tak bicara sama sekali. Seolah mulutnya dijahit oleh benang tak kasat mata. Keterdamaian yang membuatku merasa terintimidasi. Entah kenapa aku merasa aku akan dimarahi.



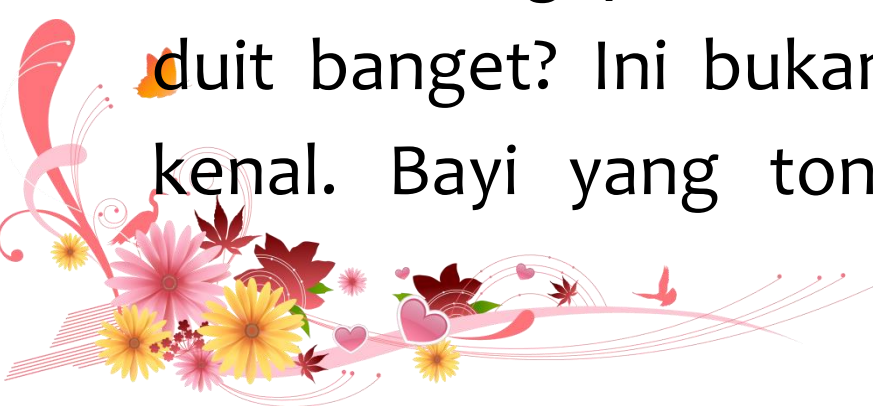
Cara marah Tata selalu mengingatkanku pada papa. Muka kami boleh salin tempel, tapi gerak-geriknya selalu mampu membuatku ingat papa.

Tata masih tak mau bicara bahkan ketika dirinya telah selesai meneguk segelas air. Membuat atmosfer di antara kami terasa kaku. Padahal aku sudah memesankan dia kamar terbaik untuk dia tinggal malam ini. Lokasinya juga tak begitu jauh dari hotel tempatnya bekerja. Memilihkan kamar dengan pemandangan malam yang luar biasa dan fasilitas yang lebih daripada memadai. Bahkan ranjang yang ada di depanku sekarang ini, berukuran besar. Tapi lihat kelakuannya sekarang ini.



Benar-benar membuat frustrasi. Apa perlu dia sebungkam ini? Perlu semarah ini?

Apakah aku harus marah lebih dulu sebelum dia marah? Cara para psikopat narsistik kan seperti itu. Marah dulu sebelum dimarahi. Lagipula, dosa-dosa masa lalunya lebih banyak daripada perkara aku menari di Underplay. “Lo nggak berhak memperlakukan gue kayak gini. Lagian, gue juga nggak butuh pertolongan” Suara marahku hilang ketika kak Tata membanting gelas. Menyiutkan nyaliku.



“Lo ngapain ke Underplay? Butuh duit banget? Ini bukan Lalita yang gue kenal. Bayi yang tontonannya cuman



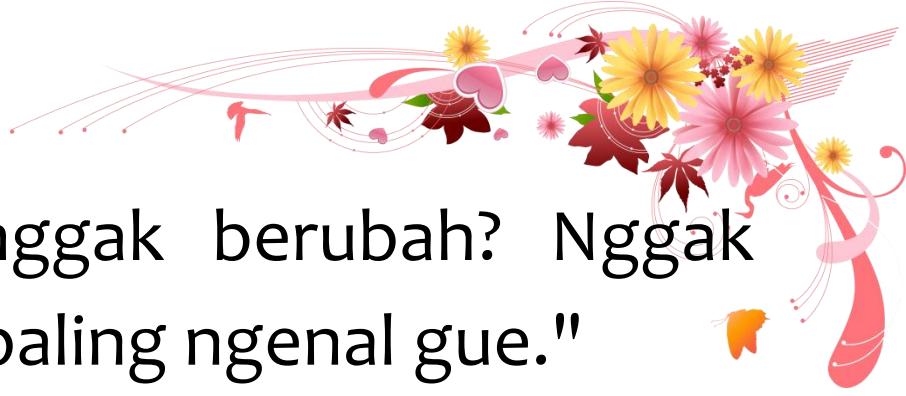
channel cartoon network, bisa jadi stripper di Underplay?”

“Bayi, *my foot*,” gumamku lebih ke diri sendiri.

“*Like how?* Lo temenan sama siapa sampe nyasar ke sana? Siapa yang ngajarin lo sampai lo berani main ke Underplay, hah? Siapa yang berani-beraninya ajarin bayi polos gue?”

Penyebutan bayi sejak tadi, memancingku untuk menyahut. Geram karena aku diperlakukan seperti ini. “Gue bukan bayi. Kita cuman beda lima menit lahirnya. Lagian, kita tuh udah pisah selama tiga tahun dan lo masih





berharap gue nggak berubah? Nggak usah ngerasa lo paling ngenal gue."

"Lalita!" Seruannya terdengar. Caranya memanggil ketika dibantah sungguh seperti salin tempel papa.

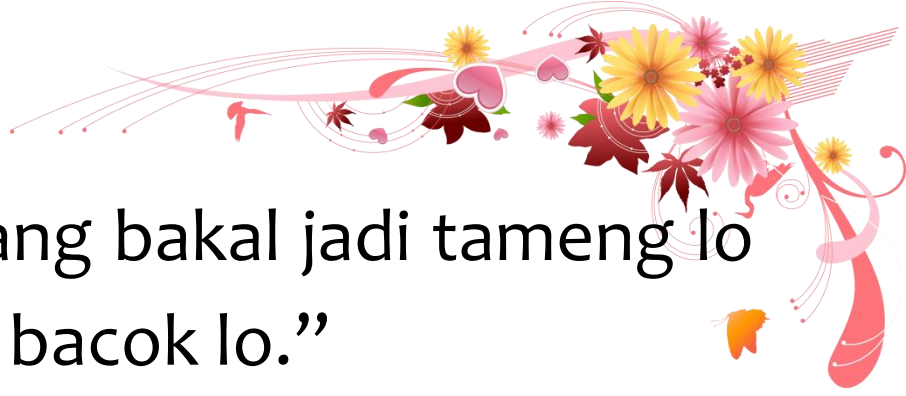
Jangan gentar, Lalita. Sudah terlanjur. Aku memantrai diri sendiri agar tidak kalah. "Yang mengherankan, kenapa lo bisa tahu tentang Underplay dan segala yang ada di dalamnya? Pernah main ke sana juga lo? Satu tambahan lagi, lo nggak usah sok jadi kakak yang baik setelah lo kabur ninggalin gue selama tiga tahun sama *gold digger* macem Bena. Ngilang nggak ada kabarnya"





Dia kesal. Dua tangannya bertolak pinggang dan matanya bergerak liar. Rahangnya mengeras. "Kelab Underplay? Semua orang yang pernah main ke kelab malam, tahu nama itu. Untuk sebagian orang hanya rumor, tapi bagi segelintir kecil orang tempat itu memang benar-benar ada. Semua orang dari dunia malam juga tahu, bahwa itu adalah kelab striptis ilegal yang prestisius." Kak Tata maju ke arahku, gestur tubuhnya tidak berubah. "Gue memang harus jadi kakak lo, karena gue satu-satunya yang bisa belain lo di depan papa kalau lo sampai ketahuan nari telanjang depan orang asing. Gue satu-





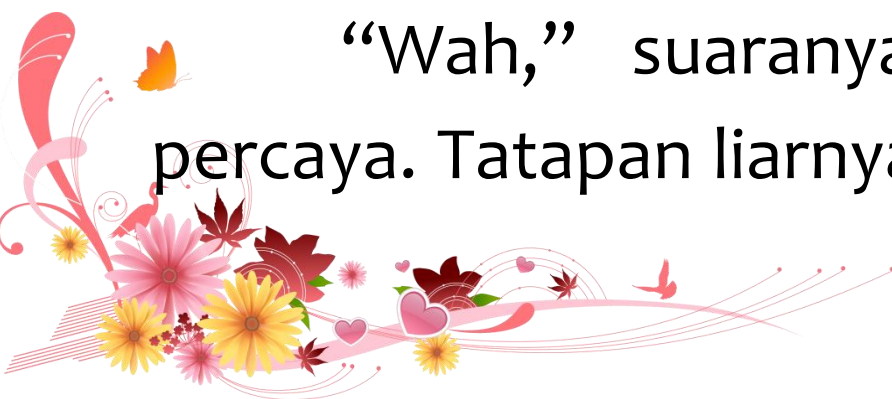
satunya orang yang bakal jadi tameng lo kalau papa bakal bacok lo.”

“Kenapa lo repot-repot jadi tameng gue kalau lo udah *abonden* gue dari tiga tahun yang lalu demi cowok tukang selingkuh nggak berguna dan pinter nyakitin lo?”

Dia berdecak. “Lo ..., bener-bener masih luar biasa jenius kalau urusan bikin orang merasa berdosa. Ini satu-satunya kemampuan lo yang nggak berubah.”

“Mau gue tambahin komentar yang lebih jahat biar lo sadar kalau lo berlumuran dosa?” tantangku.

“Wah,” suaranya terdengar tak percaya. Tatapan liarnya berubah intens.



Seakan siap menempelengku kapan saja. “gue salah. Kemampuan lo membuat orang lain merasa bersalah bukan nggak berubah, tapi meningkat pesat. Sekarang lebih berani. Malah nantangin.”

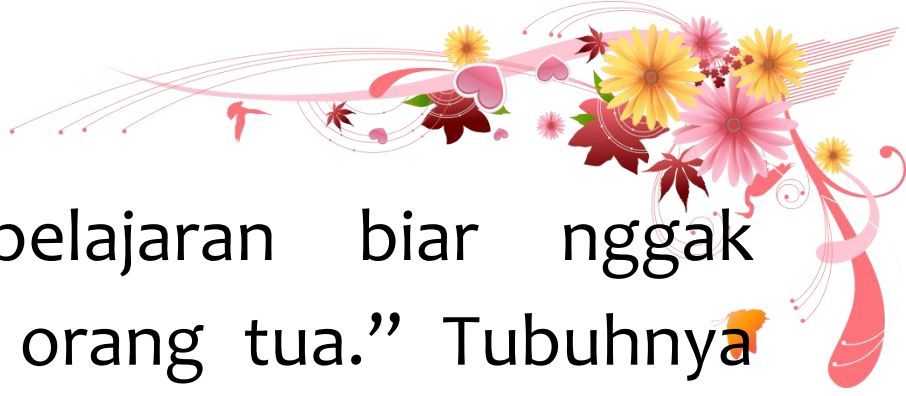
Aku berdeham, coba mengembalikan suaraku yang rasanya menghilang dari tempatnya. Kata-kata Tata yang jelas dan tegas membuat nyaliku ciut. Caranya bicara benar-benar mirip papa. Urutan teratas manusia yang aku takuti di muka bumi ini. “Pokoknya, perkara Underplay serta yang berhubungan dengan itu semua, gue anggep itu cara lo meminta maaf ke gue

karena lo ninggalin gue buat laki-laki tukang selingkuh macam Bena.”

Tata menjatuhkan tubuhnya ke ranjang, dia kemudian terbahak-bahak tanpa alasan yang jelas. Seolah kata-kataku barusan adalah lelucon konyol. Seolah kalimatku bukanlah sesuatu yang serius. “Jangan becanda lo. *I’ll use this, really well.*”

Aku mendadak waspada. Kalimat terakhirnya terdengar seperti ancaman. “Maksud lo?”

“Niat gue marahin lo dari awal karena gue peduli sama lo. Tapi setelah denger kata-kata lo yang malah nantangin gue balik, rasanya lo memang



harus diberi pelajaran biar nggak ngelawan sama orang tua.” Tubuhnya kemudian bersandar ke belakang, ditopang oleh dua tangannya. Dia lalu mengucapkan kalimat yang membuatku kehabisan kata-kata. “Beri gue akses suite yang dulu pernah gue tinggalin, sama credit card yang papa kasih lo. Setelah gue dapet itu, gue janji bakal bawa rahasia ini sampai gue mati.”

Apa malam ini aku baru saja diperas oleh kakak perempuanku sendiri?

===

“Pa,” sapaku setelah papa duduk di kursi ruang makan. Kegiatan yang



selalu kami lakukan di pagi hari, sarapan bersama sebelum kami memulai hari.

“Jangan minta untuk berhenti dari kerjaan kamu sekarang. Papa lagi ngusahain semuanya,” katanya tanpa mengalihkan pandangan dari menu sarapannya. Sama seperti pagi-pagi sebelumnya, pagi ini kami sarapan dengan hidangan pagi ala Jepang. Sudah beberapa bulan terakhir ini, menu makan di rumah ini sama seperti menu di rumah tangga penduduk jepang. Papa sedang menerapkan makan sehat ala negeri sakura. Dia juga mempekerjakan koki khusus dari sana.



Aku menggeleng. “Bukan. Ini tentang ...,” aku berdeham,



memastikan suaraku tak menghilang, “apartemen. Suite, yang pernah ditempatin sama Kak Tata.”

Suaraku mungkin menghilang di kata terakhir, namun melihat papa yang menggantung sendoknya di udara, aku yakin dia telah mendengar keteranganku sepenuhnya. “Kamu mau pindah ke sana?” tanyanya setelah memasukkan sesuap nasi ke mulut. Masih belum melihatku.

“Apa boleh?”

Sekali lagi, terjadi jeda yang cukup lama sebelum menjawab. “Rumah ini terlalu besar buat papa tinggalin sendirian.”



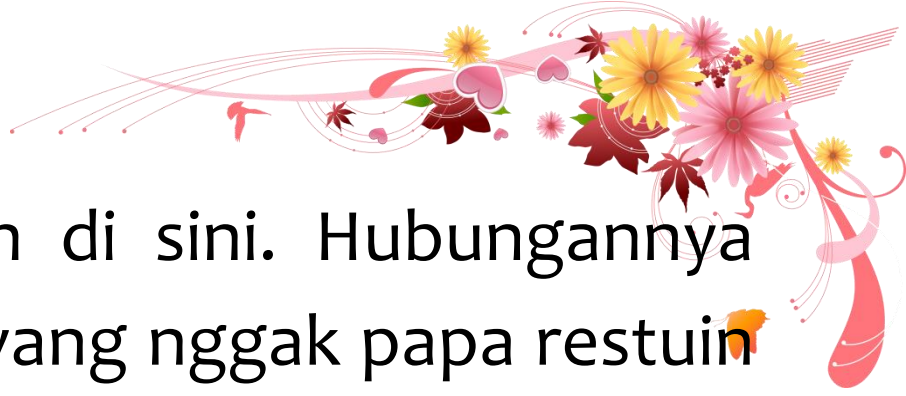


Artinya tidak boleh.

“Bukan buat aku, Pa.” Aku memang berencana untuk membawa nama kakakku ke permukaan. Seorang Mandala tidak mungkin tidak tahu kalau anak perempuan kesayangannya telah berada di Indonesia sekarang. “Tapi buat Kak Tata.”

Wajah yang sejak tadi hanya mengawasi tatanan menu sarapan pagi, kini terangkat. Sepasang matanya lurus menatapku. Kali ini, senyapnya lebih lama dari sebelumnya. Seakan papa tengah mempertimbangkan pro kontra di kepalanya.





“Dia sudah di sini. Hubungannya dengan laki-laki yang nggak papa restuin mendekati kandas. Jadi, aku berencana mempercepat kandasnya.” Sedikit berbohong seperti yang diperbolehkan. Biar papa tidak terlalu malu untuk menunjukkan kasih sayangnya pada kakakku. Bagaimanapun kesalahannya, Kak Tata tetap anak favorit papa. Dia tetap akan dimaafkan. “Rencana pertama aku, misahin mereka dulu. Biar mereka hidup berjauhan. Terus, aku bakal curahin dia dengan kasih sayang. Uang maksudnya, Pa. Belanjain dia, beliin apa yang dia suka, sampai dia tahu bahwa jadi putri papa adalah pilihan yang paling benar.”





“Papa ...,” ucapnya setelah senyap yang lama.

“Kali ini jangan tolak kemauan aku, Pa. Aku kesepian banget ditinggalin kak Tata selama tiga tahun ini.” Berbeda dari pertengkaranku kemarin malam dengan kak Tata yang seakan tak butuh dirinya, kali ini aku akan membuat papa berpikir bahwa aku butuh anak kesayangannya agar tetap di sisiku. Sebaiknya aku mulai meluncurkan kata-kata yang akan membuat papa merasa bersalah. “Sejak mama nggak ada, cuman kak Tata tempatku bersandar sementara papa sibuk kerja. Aku juga rela jadi sekretaris dan pelajarin semuanya selama dua tahun





belakangan. Padahal papa tahu kalau kepintaranku sudah diserap semuanya sama kak Tata pas kita masih dikandung mama. Aku rela jadi pengganti temporer di perusahaan sementara Kak Tata melakukan kesalahan-kesalahan masa mudanya. Aku juga rela, pergi dari perusahaan kalau Kak Tata mutusin buat kembali jadi penerus papa. Jadi—“

“Kartu aksesnya ada di kantor,” katanya cepat. Seakan enggan mendengarkan seluruh kesalahan-kesalahan yang pernah dia perbuat padaku. “Nanti akan papa kirim. Tapi papa punya satu syarat.”



Papa kembali melanjutkan sarapannya. Mengunyah makanannya perlahan. setelah jeda beberapa detik yang terasa menegangkan, beliau melanjutkan kalimatnya.

“Awasi, Tata. Jangan sampai dia undang laki-laki itu datang ke apartemen, jangan sampai ada sepeserpun uang papa yang Tata pakai untuk dia.”

Memang semudah itu membuat papa luluh kalau membawa nama Kak Tata. Dia bahkan langsung amnesia tentang anak gadisnya yang membuat onar selama tiga tahun terakhir. Dia lupa pada semua kemarahan saat awal-awal Talita si sulung menghilang dengan



Bena. Anak kesayangan memang mudah dimaafkan.

Sejak semalam aku tak bisa tidur membuat rencana B kalau-kalau Papa menolak usulanku. Ternyata, sia-sia. Papa langsung setuju. Di satu sisi, ini melegakan, namun di satu sisi yang lain aku merasa papa begitu cepat melupakan kesalahan Tata. Kalau aku yang membuat masalah, aku yakin papa tidak akan dengan mudah melupakan semuanya.

Tunggu, ini bukan saatnya untuk mengeluh. Kalau Tata dan papa kembali rukun, berarti kehidupanku yang dulu juga akan kembali. Aku tak perlu bangun pagi untuk bekerja. Tidak perlu belajar





perkara dunia sekretaris. Tidak perlu memberontak diam-diam jadi gadis nakal yang mempertontonkan tubuh. Tidak perlu melepaskan stres ke Underplay karena tekanan papa agar aku sesempurna Talita. Aku bisa muncul dihadapan Pak Mahes ketika dia sedang liburan. Bisa menyusulnya ke tempat dia berlibur. Yang lebih penting lagi, aku bisa terbebas dari manusia bernama Dirgantara.

Tambahan lagi, aku bisa kembali bermalas-malasan dan jadi parasit di sudut brankas uang papa. Galau karena kasih sayang papa yang berat sebelah rasanya tidak berarti dengan masa depan cerah yang menantiku.



Jadi setelah menerima kiriman kartu akses dari papa--yang dikirim ke lobi perusahaan, aku berdiri di sini. menghadap ke pintu suite apartemen. Berdiri berdampingan dengan kak Tata.

“Ah, *home sweet home*,” katanya sambil membuka pintu apartemen yang terletak di lantai teratas gedung. Bak penari balet yang mengekspresikan kebahagiaan, kaki-kakinya melangkah ringan memasuki apartemen. Kak Tata juga berputar dua kali, sepertinya tengah mengecek bahwa apartemennya masih seluas dulu.



Isi di dalam apartemen juga tidak berubah sama sekali. Sofabed, televisi, dapur, juga tata letak dua kamarnya pun



tak bergeser sama sekali. Semuanya juga masih kelihatan bersih seolah apartemen ini tak pernah ditinggalkan pemiliknya selama tiga tahun.

“Papa pasti masih bayar orang buat bersihin tempat ini seminggu sekali,” gumamku ketika kak Tata menatap ke luar jendela besar.

“Kamu serius nggak mau tinggal sama aku, di sini?” tanya Kak Tata setelah aku berdiri di sampingnya. Menatap ke luar jendela yang malam ini tampak luar biasa dari tempat tertinggi di gedung ini. Pemandangan malam yang sangat ramai.



Aku menggeleng. Meskipun papa punya syarat dan ketentuan bahwa kakakku bisa menempati lagi apartemen suite-nya berupa pengawasan diam-diam dariku, aku masih tak diperkenankan untuk meninggalkan rumah. “Gue pegang kartu akses yang satunya lagi. sesekali gue bakal datang. Jadi jangan berharap lo bisa masukin Bena dan hidup berdua bahagia di sini.”

“Lo pikir gue gila?” kakakku tidak terima. “Gue bisa toleransi semiskin apapun cowok. Lo tahu kan apa yang nggak bakal gue toleransi? Perselingkuhan. Apalagi selingkuh dengan dalih untuk menghidupi gue. Najis banget.”



Aku merangkul pundaknya untuk memberikan reaksi turut berempati. Kemudian mengulurkan satu kartu padanya. “*Welcome home, Sis,*” kataku menyerahkan kartu kredit padanya.

“*Oh baby ...,*” katanya setelah kartu kredit itu berpindah tangan. Dia memandangi alat transaksi itu dengan pandangan berbunga-bunga, seakan melihat bayi menggemaskan yang mengurus seluruh perhatiannya.

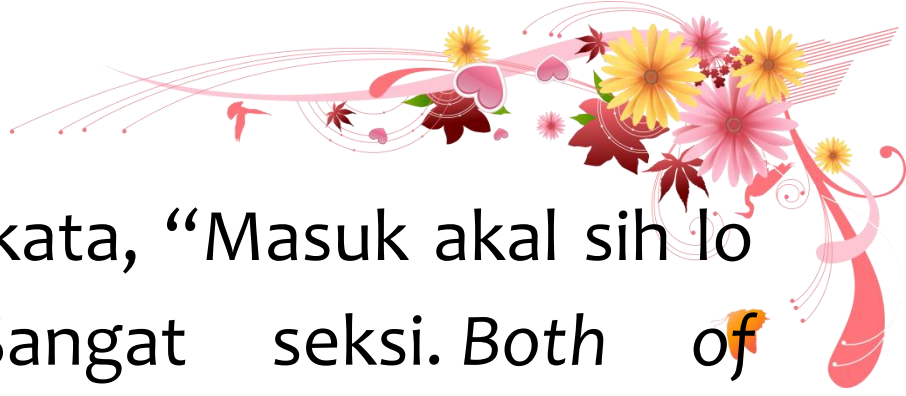
Perhatianku teralihkan oleh suara notifikasi dari salah satu sosial mediaku. Pertanda bahwa akun milik Pak Maheswara baru saja mengepos sesuatu di sana. Aku mengetuk layar ponselku, melihat apa yang baru saja dia unggah.

Jari-jariku menggantung di udara. Matakuku terpaku pada gambar di layar ponsel. Gambar yang sangat seksi dilihat dari sudut manapun. Pak Maheswara basah, kemejanya yang berwarna putih terbuka. Memperlihatkan perutnya yang rata dan menggoda iman. Celananya yang berwarna merah membara juga basah. Sebagian kakinya masuk ke dalam air.

“Siapa?” tanya kakakku yang tahu-tahu sudah melongok. Menatap layar ponselku.

“I have crush on him.”

Dia melihat gambar Pak Mahes sekali lagi. Butuh beberapa detik sampai



akhirnya dia berkata, “Masuk akal sih lo demen dia. Sangat seksi. *Both of you*, bakalan cocok mainan dengan tiang. *In the red room. Underplay club.*”

Aku berdecak. Kesal karena komentarnya yang terdengar kotor. Pak Maheswara tidak cocok disandingkan dengan Underplay, apalagi *red room*.

“Nggak lo *screenshoot* tuh postingan? Sapa tahu dia salah pos gambar terus setelah sadar, dihapus. Sayang kan kalau nggak disimpen.”

Jemariku sudah siap untuk menangkap layar yang bergambar pos seksi Pak Maheswara. Tapi otak dan hatiku rasanya enggan melakukannya.





Gambar pos Pak Maheswara menimbulkan isu baru di kepalaku. Aku jadi merisik hatiku.

“But I”

“Kenapa?”

“I have some issue.”

Dua alis kakakku langsung naik tinggi. Dia mendadak terlihat penasaran. Membuatku tiba-tiba ingat seseorang yang suka kepo dan mencampuri urusan orang lain.

===



19. Resah

(a) Gelisah, tidak tenang, gugup, rusuh hati

(a) Cemas, lasak, melang, uncang-uncit, risau, bimbang pusing.

(a) tidak dapat beristirahat atau bersantai karena kecemasan atau kebosanan.

===

“Morning, Riandry,” sapa bapakku di hari rabu pagi. Muncul dengan wajah bahagia. Ini pertemuan pertama kami setelah malam panjang di bandara. Sejak senin kemarin, dia memang pergi keluar

kota. Jadwalnya dari senin sampai selasa kemarin adalah bertemu dengan beberapa manajer di kantor daerah.

Dia berlama-lama di meja Riandry, seakan tengah berusaha memengaruhi perempuan itu agar masuk ke dalam jebakannya. Niatannya untuk membuat Riandry menikahi Pak Rama terlihat jelas di kepalanya. Aku bisa melihat senyumnya yang lebar lewat sela-sela komputerku. “Sis, semuanya salah, nggak mungkin. Tata salah.”

Aku ingat obrolanku dengan kak Tata malam itu, setelah melihat foto yang dipos oleh Pak Maheswara. “Masuk akal sih lo demen dia. Sangat seksi. *Both of you*, bakalan cocok mainan

dengan tiang. *In the red room. Underplay club.* Nggak lo screenshoot tuh postingan? Sapa tahu dia salah pos gambar terus setelah sadar, dihapus. Sayang kan kalau nggak disimpen.”

“*But I*”

“Kenapa?”

“*I have some issue.*”

“Tentang?”

“*The tingly thing.*” Aku melihat lama pada pos yang diunggah Pak Maheswara pada sosial medianya malam itu. Kalau ini terjadi beberapa minggu lalu, aku pasti akan langsung membuat tangkapan layar pada posnya kemudian

berguling-guling di ranjang. Merasakan perutku teremas bahagia. Rasa tersengat menyenangkan akan mengalir ke seluruh tubuhku. Tapi rasanya berbeda.

Sejak kejadian di bandara ketika dia menyentuh pucuk kepalaku atau saat melihat pos fotonya yang seksi, tengah menikmati waktu transitnya di Doha, rasa menggelitik menyenangkan itu menghilang dari tubuhku.

“Sudah nggak pengen dia?” tanya kak Tata malam itu.

“Tapi dia bilang, dia suka gue.”



“Ah Karena dia bilang suka lo, lo jadi *lost interest* ke dia?”

Aku mengangguk. “Apa mungkin gue mengidap anhedonia?”

“Mungkin.” Dia menoleh. Memandangiku selama beberapa saat sampai akhirnya mengucapkan kalimat yang membuatku langsung merinding ngeri. “Mungkin juga, arah naksir lo berubah. Bukan lagi ke dia, melainkan ke laki-laki lain.”

Aku menggeleng. “Nggak ada laki-laki yang lebih sempurna dari dia,” aku menunjuk pos foto di layar ponselku, “di mata gue, dia seribu persen sempurna. Wajahnya, perhatiannya, semuanya. Jadi kemungkinan kedua lo nggak mungkin. Gue lebih yakin gue mengidap anhedonia.”



“Tapi interaksi lo sama bos lo, kelihatannya nggak sebatas hubungan kerja.”

“*WHO? Those pervy guy?* Lo nggak lagi gila, kan?”

“Mungkin lo terngiang-ngiang pas nari di pangkuannya.” Kak Tata menyeringai. Terlihat puas karena memberiku komentar jahat.

“Gue bisa ambil bayi kesayangan lo kalau sekali lagi lo bawa-bawa nama dia. Apalagi bahas gue yang nari depan dia.”

“Bayi siapa maksud lo? Bayi apaan?”



Aku menunjuk pada kartu mengilat yang masih dipegangi olehnya. “Your baby.”

Perempuan itu segera memasukkan kartu kredit itu ke sakunya. “Pokoknya, lo telusuri dulu apa yang sebenarnya yang terjadi. Benar-benar anhodenia atau memang hati lo udah berpaling.”

Dan gara-gara obrolan malam itu, sekarang aku mengintip bapakku layaknya orang tolol di sini. memerhatikan dia yang tersenyum lebar pada Riandry sambil meraba dadaku apakah merasakan getaran menggelitik yang dikatakan Kak Tata. “Nggak Lalita! Nggak benar. Lo mengidap anhedonia.

Semua kata Talita hanya kegilaan yang nggak perlu dipikirkan secara serius. Mari fokus bekerja.”

Aku mengalihkan perhatian. Kembali meninjau ulang semua pekerjaan sebelum melaporkannya ke Pak Dirga pagi ini. Jadwalnya untuk hari ini, memo approval yang menumpuk, juga meninjau ulang *minutes of meeting* sebelum mencetaknya menjadi hardcopy.

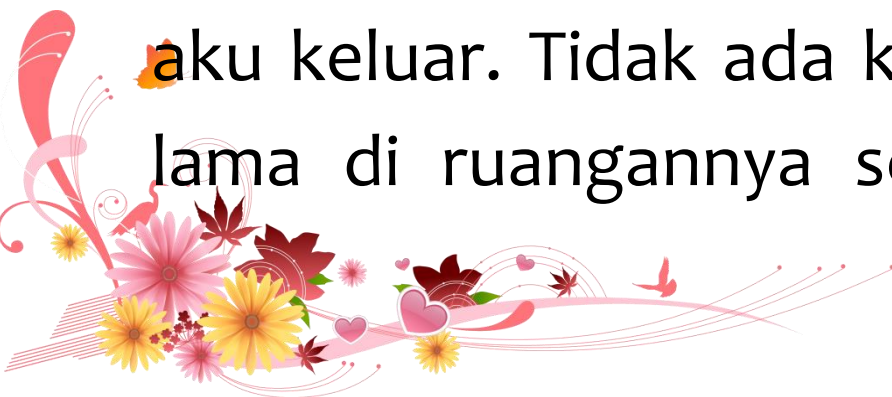
Yang mengejutkan, setelah mengobrol seru dengan Riandry, bapakku langsung masuk ke ruangnya. Tidak ada sapaan ramah seperti hari-hari sebelumnya. Dia hanya mengangguk singkat saat mata kami



bertemu. Perubahan drastis ini entah kenapa terasa mengganggu.

“Kamu kena anhedonia, Lalita. Kena anhedonia,” ujarku sebelum meninggalkan kursi untuk melaporkan jadwal bapakku hari ini.

Selesai mendengar suara yang mempersilakan masuk, aku menghampiri bapakku. Menyapanya seperti biasa, kemudian melakukan pekerjaanku. Anehnya, aku tak mendengar ocehan kepo ala dirinya setelah aku selesai melaporkan jadwal kerjanya hari ini. Dia mengangguk, berterima kasih singkat, lalu menyuruh aku keluar. Tidak ada kegiatan berlama-lama di ruangnya seperti yang lalu-





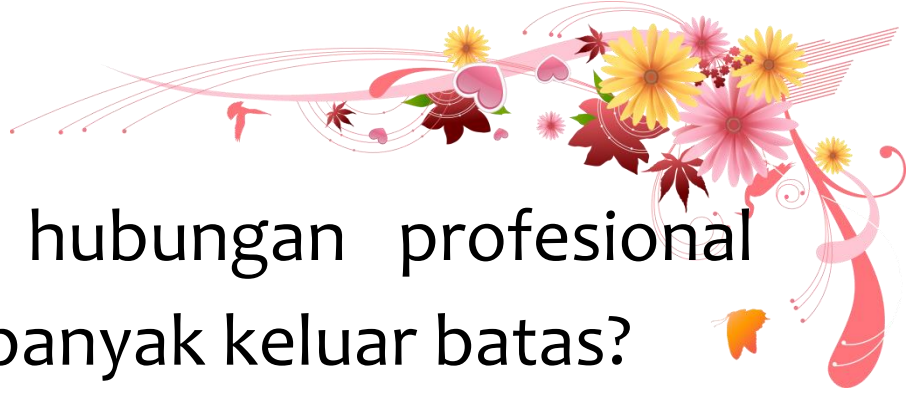
lalu. Bapakku berubah dingin. Dingin yang berlangsung sampai besok, besoknya lagi, lalu besoknya, sampai aku tak tahu kapan dia berhenti.

Aku jarang melihat bapakku berada di kantor. Dia mengubah jadwal kerjanya sejak seminggu lalu. Lebih memilih untuk rapat di luar kantor. Tambahannya lagi, rapat-rapat itu dihadiri tanpa aku. Lalu, kebiasaannya ikut campur urusan percintaanku, telah menghilang. Selama kepergian Pak Maheswara, bapakku tidak menceritakan kegiatan liburan temannya. Dia bungkam seakan enggan berbagi informasi denganku.



Belum lagi ponsel untuk urusan pekerjaan yang terlalu sepi hari-hari ini. Terakhir berkirim pesan dengan bapakku, hanya membahas permintaannya yang ingin mengubah jadwal rapat. Sisanya, semua pekerjaan dikirim lewat surel.

Yang lebih menjengkelkan lagi, perubahan sikapnya akhir-akhir ini mengusikku. Aku jadi bertanya-tanya, apakah aku membuat kesalahan? Apakah ada hal yang kukerjakan dan hasil akhirnya tidak disukai bapakku? Ataukah dia memang berniat mengabaikanku karena tugasnya jadi *matchmaker* telah selesai?



Mengembalikan hubungan profesional kami yang telah banyak keluar batas?

Aku benci merasa terusik seperti ini.

Jadi daripada berlarut mencari penyebabnya, aku memilih untuk melanjutkan hidupku. Mereset ulang segalanya. Mengembalikan semuanya kesetelan pabrik. Pertama-tama, mari berfokus pada kak Tata dan segala keribetannya. Kedua, mengembalikan pekerjaanku kepada pemilik sebenarnya, Talita Leksana Hasta. Ketiga, mari berkonsentrasi pada masa depan yang beberapa tahun belakangan kulupakan.

Mungkin aku harus memulai hobi baru. Travel seperti Pak Maheswara pasti akan





menyenangkan. Bepergian
menghabiskan uang papa dan
menikmati pemandangan di seluruh
penjuru dunia kemudian
memamerkannya di pos media sosialku.

Aku bisa meniru beberapa foto
Pak Maheswara. Mengenakan bikini
polkadot di balik kemeja putih yang
basah. Entah kenapa aku bisa
membayangkan wajah papaku yang
akan murka. Membayangkan muka
Riandry yang syok karena Lalita
bukanlah bocah polos seperti yang dia
kira selama ini. Atau membuat beberapa
orang karyawan yang mengikuti sosial
mediaku kena serangan jantung. Entah
kenapa bayangan itu tak bisa





membuatku menyembunyikan gelitik geli di perutku.

“Suka?” satu kata dari belakang badanku membuatku langsung menoleh ke asal suara. Aku menemukan bapakku sudah berada di belakangku dengan badan membungkuk, melihat layar ponselku yang menampilkan laman media sosial milik Pak Maheswara. Pos Pak Maheswara di Doha dengan kemeja terbuka yang memperlihatkan perutnya terpampang jelas di layar.

“Ya?” kagetku sambil buru-buru mematikan layar ponsel. “Suka, Pak. Sengaja makan siang di sini. Ditraktir sama Pak Rama.” Aku kemudian menunjukkan kartu makan siang yang





diberikan Pak Rama padaku tadi. Memberikan senyuman selebar-lebarnya selama beberapa detik sebelum kewarasanku berteriak heboh, “ngapain sih lo senyum bahagia. Aneh, Lalita!”

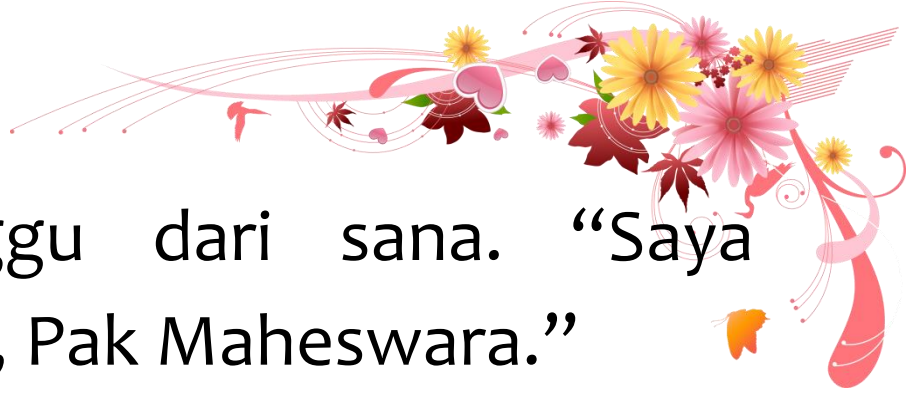
Senyumku terusir pergi. Aku buru-buru mengalihkan matakku ke menu makan siang dari kantin istimewa ini. Kantin yang sekarang aku datangi memang berbeda dari kantin karyawan yang berada di bawah--kantin yang biasa aku kunjungi dengan Riandry. Kantin ini sengaja disediakan untuk para manajer dan orang-orang yang jabatannya di atas para manajer. Kualitas makanannya juga berbeda dengan yang ada di bawah. Bahkan kuponnya pun berbeda dari



kupon makan siang yang kumiliki. Di kantin bawah, kupon makan siangnya berupa lembaran kertas dengan cap dari HRD perusahaan, sementara di kantin ini berupa kartu tebal mirip kartu ATM yang tinggal disentuh ke layar.

Bapakku yang hampir dua minggu ini seperti kutub selatan, berpindah tempat lalu duduk di depanku. Tangannya terlipat di dada. Entah kenapa aku rasanya akan diadili. “Bukan suka makan siang kamu, tapi suka karena pos Mahes yang dari tadi kamu pelototin.”

Tenggorokan rasanya gatal seketika. Ingin batuk dan mengeluarkan



rasa mengganggu dari sana. “Saya nggak melototin, Pak Maheswara.”

Jujur, memang tidak. Aku sedang mencari hobi baru sambil menggulir isi media sosialku sebelum akhirnya berhenti di pos Pak Maheswara dan mendapat inspirasi untuk mencoba travel sebagai hobi baruku. “Melototin juga boleh. Jarang-jarang Mahes pamer perutnya.” Entah perasaanku saja atau memang cara bicara bapakku siang ini terdengar sinis.

“Saya nggak mesum kayak bapak ya.”

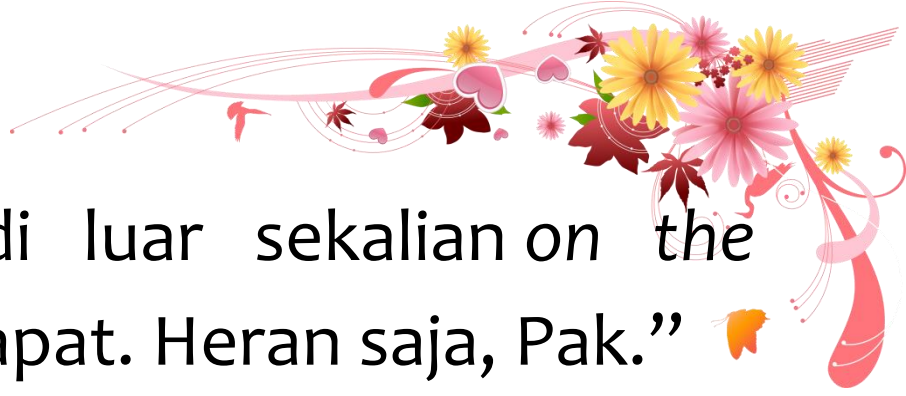
Ada sebersit senyum di wajahnya yang tertangkap mataku. Hanya



sepersekian detik sebelum wajahnya kembali datar. “Bapak tumben ke kantin. Bukannya jam dua ada rapat di luar?”

“Kenapa? Nggak seneng saya ada di kantor? Terganggu waktunya jadi nggak bisa *scroll* sosmed Mahes?”

Ini manusia satu ketempelan jin sinis dari mana sih? Ngeselin banget caranya ngomong! Sebenarnya ingin kolantarkan tanya retorik, ‘Bapak lagi kena PMS ya? Terjadi perubahan hormonalkah?’ agar dia bertambah kesal. Namun niatan itu tak terlaksana. Aku lebih memilih untuk menyimpannya saja di kepala. “Maksud saya, biasanya



bapak makan di luar sekalian on the way ke tempat rapat. Heran saja, Pak.”

Alih-alih merespon penjelasanku, dia lebih memilih menopang dagunya dengan telapak tangan kiri. Melihatku tanpa jeda selama beberapa saat. “Jadi rencana kamu gimana?” tanyanya kemudian.

Aku diterjang rasa bingung setelah mendengar tanyanya. “Rencana apa?”

“Ini sudah dua minggu, Lalita. Kamu nggak jemput Mahes? Hari minggu dia datang dari Maroko.”

Apa sudah lima belas hari semenjak kepergian Pak Mahes? Kenapa rasanya begitu singkat, seperti baru



kemarin kami berpisah di bandara. Tapi, tunggu dulu. Kenapa aku harus menjemput Pak Maheswara? Kenapa bukan bapakku atau teman-temannya yang lain?

“Kalau nggak salah dia datang hari minggu. Pesawatnya tiba lewat tengah malem. Kroscek aja langsung ke Mahes. Sekalian saya mau bilang, *handle by yourself*. Saya akhir pekan ini sibuk. Jadi nggak bisa anter kamu ke bandara.”

Aku mengingat jadwal kerja bapakku untuk akhir pekan ini. Sepanjang ingatanku, jadwalnya kosong. Dia tidak ada kunjungan ke kantor cabang atau ke luar negeri. Dia juga tidak ada rapat di tempat-tempat golf

dengan Pak Mandala. Berarti akhir pekan sibuknya berkenaan dengan urusan pribadi. Entah kenapa kesimpulan ini menggelitik rasa ingin tahuku. “Bukannya jadwal bapak akhir pekan ini kosong?”

“*Full. I am busy as hell.* Saya disibukkan dengan kegiatan ...,” dua tangannya membuat tanda petik sambil bicara, “cari pasangan.”

Keterangannya membuatku melongo sedetik. Aku kehilangan kata-kata.

“Jadi ...,” kalimatnya terjeda sedetik sebelum berlanjut—yang entah kenapa terasa seperti suara yang diputar

lamban, “selamat memikirkan ide-ide pertemuan dengan Mahes di bandara.”

Setelah menyampaikan kalimatnya, dia bangkit dari duduk. Melangkah lebar-lebar meninggalkan kantin. Selera makanku sudah hilang. Aku mendadak merasa resah.

Resah karena lupa bahwa masa liburan Pak Maheswara telah usai. Gelisah karena kepulangan Pak Maheswara tidak menimbulkan letupan semangat dalam dadaku. Dan aku jadi senewen memikirkan bapakku yang mungkin akan menggandeng satu perempuan. Satu perempuan yang barangkali akan dikenalkan padaku sebagai pacar baru bapakku.



==



20. Salah

(a) Tidak benar, tidak betul, luput, cela, cacat.

(a) Keliru, menyimpang dari yang seharusnya, khilaf.

(a) Dengan cara atau arah yang tidak sesuai atau tidak diinginkan.

===

Hari ini aku dan Riandry sengaja pergi makan di luar kantor. Memilih menu bakso kuah cabai yang berada di deretan food court di belakang gedung. Sudah sejak beberapa hari lalu aku menginginkan makan pedas. Butuh yang



pedas-pedas untuk menghilangkan stres.

“Lo stres kenapa?” tanya Riandry yang telah menandakan makan siangnya. Wajahnya berpeluh dan hidungnya berair. Tak jauh beda dengan diriku yang kini tengah meneguk teh dingin untuk menghilangkan rasa terbakar di lidahku.

“Si bapak,” jawabku setelah meletakkan gelas. “Ndry, mau pesen eskrim nggak? Gue yang traktir. Makanan manis adalah penutup terbaik setelah makanan pedas.”

“Pengen apa?”



“Pilih yang lo mau.” Aku mengulurkan lembaran menu yang sejak tadi memang tidak meninggalkan meja. Menyuruhnya untuk memilih. Riandry memang paling pintar kalau urusan memilih makanan enak. “Lo sendiri stres kenapa?”

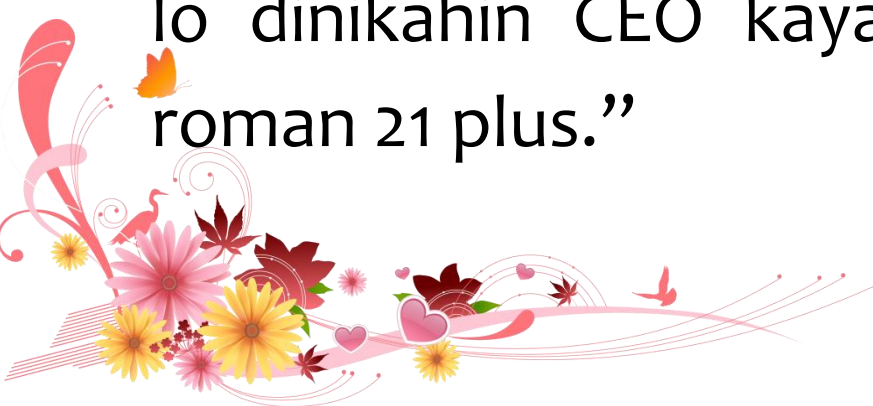
“Milih takdir,” jawabnya sambil membolak-balik lembar menu yang terlamining dengan baik.

Aku tahu apa yang dipusingkan Riandry, tapi aku harus pura-pura tidak mengerti. “Milih gimana? Masalah lo selama ini adalah lo yang generasi sandwich. Tulang rusuk yang terpaksa jadi tulang punggung.”



Dia baru memberiku jawaban setelah pelayan menerima pesanan eskrim sundae yang dia mau, “Permasalahan ekonomi gue selesai tapi jiwa raga gue diabdikan pada seseorang.” Napasnya terembus panjang seakan lelah bertarung dengan dunia.

Aku melihat ke gerai yang menyiapkan es krim yang dipesan Riandry dan belum ada tanda-tanda bahwa pesanan kami akan segera tersaji. Dengan bibir yang masih tersisa rasa terbakar, aku mengomentari masalah Riandry. Setengah bercanda, setengahnya lagi serius. “Jangan bilang lo dinikahin CEO kayak di cerita-cerita roman 21 plus.”



Riandry melihatku tanpa kedip. Hampir lima detik dia melongo sampai akhirnya dia menggeleng berulang. Seakan menolak sesuatu yang ada di kepalanya. “Nggak sengeri itu juga. Nggak ada adegan 21 plusnya.”

“Jadi siapa?”

“Siapa maksud lo?” tanyanya balik. Mendadak jadi lemot.

“CEO yang bakal nikahin lo?” tanyaku berusaha terdengar penasaran.

“Ah itu.” Dia melihatku dengan ekspresi yang tidak bisa ditebak. Kami hanya saling menatap selama beberapa saat.

“Kalau lo nggak mau cerita juga nggak apa-apa, Ndry. Yang pasti, kapanpun lo butuh teman buat dengerin cerita atau masalah lo, gue siap sedia 24 jam buat lo. Gue tahu lo benci punya utang budi sama siapapun, tapi di kasus gue, selamanya, gue berutang budi sama lo. Lo tahu, kan maksud gue?”

Riandry masih melihatku tanpa berpaling. Mulutnya juga masih terkunci. Dia sepertinya tengah mengolah separagraf kata yang kulontarkan barusan.

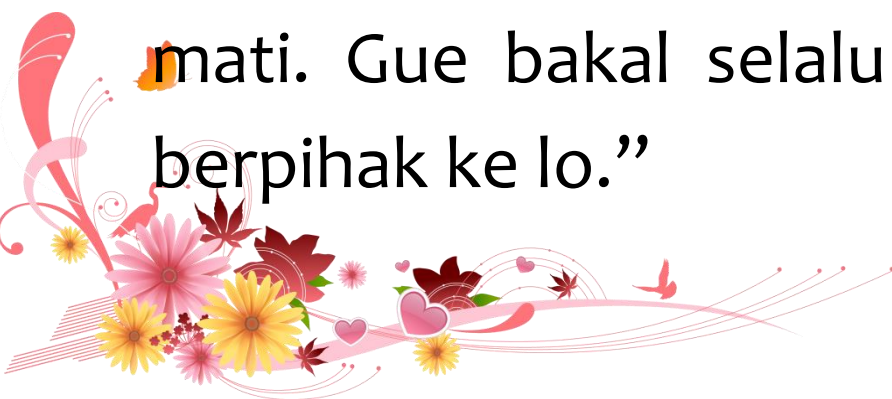
“Maksud gue, ketika gue masih jadi sekretaris baru. Inget kan? Sekretaris lama Pak Aldy sama sekali nggak membantu? Dia ngajarin asal-asalan



karena ngerasa udah selesai urusannya dengan kantor? Dan lo satu-satunya yang bantuin gue? Lo ajarin gue berbulan-bulan.”

“Gue cuman ajarin lo selama sebulan. Sisanya lo belajar sendiri.”

“*But this means a lot to me.* Utang budi satu itu, nggak bakal bisa dibales dengan apapun. Lo tahu kenapa?” Karena Riandrylah setidaknya aku tidak tumbang dan kalah dihadapan papa. “Karena lo, gue bertahan bekerja di sini. Jadi, kapanpun lo butuh nangis, keluarin uneg-uneg, apapun itu. Gue selalu ada buat lo. Gue bisa jaga rahasia lo sampai mati. Gue bakal selalu jadi orang yang berpihak ke lo.”



Pembicaraan serius kami harus usai karena eskrim yang sejak tadi dipesan akhirnya datang. Kami mengalihkan perhatian ke makanan penutup itu. menyendoki *vanilla choco cookies sundae*. Fokusku sudah teralihkan sepenuhnya, lupa dengan pembahasan stres kami. Menikmati rasa dingin manis yang meleburkan pergi sisa terbakar akibat pedas.

Makanan manis adalah penutup terbaik. Setelah pedas yang membara dan keringat bercucuran keluar, sesuatu yang manis dan dingin memang sangat menyenangkan—ini pandangan subyektif dari *sweet tooth* macam aku.

Isi mangkukku sudah berkurang separuh ketika Riandry mendadak bicara. “Pak Rama beli gue.”

Entah sedak atau karena kaget, aku terbatuk-batuk. Kupikir kata-kata Riandry yang akan dia lontarkan seperti, “Pak Rama adalah tokoh CEO yang bakal nikahin gue.” Atau sesuatu seperti, “gue dinikahin Pak Rama dengan mas kawin duit semilyar.”

“Beli lo gimana maksudnya?” tanyaku setelah batuk reda.

Riandry kemudian menceritakan tentang adiknya dan tentang cita-citanya yang tengah diusahakan Riandry agar bisa tercapai. Dari celatukan-



celatukannya ketika bersama bapakku (ya, tukang kepo satu itu memang semacam nyamuk, terbang ke sana ke mari menghisap informasi) membuat Pak Rama muncul sebagai donatur utama untuk pencapaian cita adik laki-laki Riandry.

“Jadi, lo bakal resign dari perusahaan?” perusahaan kami memang tidak menerima suami istri bekerja di kantor yang sama.

“Ini semacam pernikahan kontrak. Nggak asli. Pura-pura doang. Jadi, gue ...,” dia berdeham, mencoba menghilangkan ketidaknyamanan yang tampak jelas, “nggak perlu mengundurkan diri.”





Aku sudah mendengar dengan telingaku sendiri bagaimana Pak Rama mengajak Riandry untuk menikah. Memang terdengar seperti orang yang akan melakukan pernikahan kontrak, tapi gelagat Pak Rama dari dulu sudah kelihatan kalau dia tidak bisa hidup tanpa Riandry. Repot memang dua manusia ini. Yang satunya tidak peka, yang satunya lagi tidak pandai mengungkapkan perasaan.

“Cukup bahasan tentang gue,” kata Riandry menyendoki kembali es krim sundae, “kenapa bapak lo bisa bikin lo stres?”

Aku menghela napas. Menatap mangkuk kosong eskrim sundae yang





telah kuhabiskan ketika mendengarkan cerita Riandry tadi. “Dia ... ngubah semua jadwal kerjanya. Dia jadi makhluk paling ngrepotin di seluruh kantor. Terus jadi sinis banget. Sinis sesinis-sinisnya. Kayak lagi ploncoin gue. Maksud gue, apa nggak telat banget kalau dia mloncoin gue sekarang?”

“Gue kayaknya tahu deh jawabannya,” kata Riandry setelah menandaskan eskrimnya. Dia menatapku dengan benar sungguh-sungguh. “Sepertinya Pak Dirga pengen ganti sekretaris deh.”

“Dia ngasih tahu lo kalau dia pengen ganti sekretaris? Secara kalian akhir-akhir ini sering banget barengan.”



Rasanya masuk akal kalau bapakku bercerita pada Riandry. Pria itu memang menempeli sekretaris Pak Rama seperti lintah.

Sepasang matanya menatap kanopi yang memayungi tempat makan siang kami. “Enggak sih,” dan dimulailah prediksi gila Riandry, "tapi cara dia ngelihat lo tuh kayak dia nyimpen dendam tersendiri.”

Aku tahu prediksi Riandry selalu kurang riset dan tidak ada yang benar, tapi kenapa aku selalu meyakini celatukan absurdnya. Karena aku merasa bahwa tuduhan Riandry ini masuk akal. Tidak ada yang salah kalau dia ingin mengganti sekretarisnya. Mungkin

bapakku berniat menempatkan pacar barunya jadi sekretaris menggantikanku. Beberapa hari lalu dia sudah woro-woro akan mencari pasangan. Bisa saja, bapakku sebenarnya sudah menemukan pasangan dan pemberitahuannya waktu itu hanya sekadar peringatan agar aku tidak terlalu kaget kalau-kalau digantikan.

Tanpa sadar napasku terembus kasar. “Coba saja pecat gue. Nggak bakal pernah bisa. Langkahin dulu mayat Mandala. Lo yang bakal dipecat lebih dulu,” gumamku lirih. Berbicara pada diri sendiri.



“Mungkin nggak sih, dia ada dendam perkara kasus gay waktu itu.”

Riandry kembali bersuara setelah jeda yang cukup lama. Dia membawa kejadian yang telah lalu. Yang telah diluruskan.

Jawaban yang sudah berjajar di ujung lidahku tak jadi keluar karena ponselku berdering. Layarnya menunjukkan nama yang berhasil membuatku kaget. Pak Maheswara meneleponku untuk pertama kalinya.

“Biarin deh sebahagia bapak gue. Tinggal cabut kalau dia memang pengen gantiin gue,” kataku. Aku menyapa panggilan telepon yang telah terhubung sambil beranjak dari meja kami.

===

“Apa kabar?” tanya Pak Maheswara sambil melambai padaku yang memasuki restoran milik Pak Pradipta.

Hari ini, dia masuk ke kantor setelah cuti panjangnya. Hari ini pula, untuk pertama kalinya dia menghubungi diriku dan mengajak bertemu setelah pulang kerja. Katanya, ingin memberiku hadiah istimewa.

Dulu, aku begitu memimpikan semua yang terjadi hari ini. Dihampiri lebih dulu, diberi hadiah, juga diajak bertemu setelah pulang kerja seperti hari ini. tapi gara-gara anhodenia dan kelakuan bapakku yang dua minggu terakhir ini membuatku senewen, semua



mimpi-mimpi yang jadi nyata sekarang ini jadi terasa hambar.

“Baik, Pak,” jawabku setelah duduk di kursi yang ada di depannya.

Dia memberiku jempol setelah memerhatikan aku beberapa saat. “Bagus, kamu nggak masuk penjara.”

“Memang muka saya kelihatan kayak kriminal ya, Pak?”

Dia menggeleng. “Dirga. Dia terlatih buat bawa orang-orang di dekatnya terlibat masalah. Ada jiwa kriminal yang bersemayam di tubuhnya.”



Aku terkekeh geli. Mengangguk berulang kali. Sangat setuju dengan komentar Pak Maheswara tentang bapakku yang punya jiwa kriminal. “Jadi, gimana liburannya, Pak?”

“Banyak hal eksotis di Maroko. Kamu nggak bakalan percaya dengan apa yang akan saya ceritakan,” katanya. Srpadang mata Pak Maheswara terlihat berbahagia. Dan seperti kotak cerewet yang diputar dengan kemampuan maksimal, pria di depanku langsung bercerita panjang lebar. Mengisahkan perjalanannya dari berangkat sampai kembali lagi ke sini.

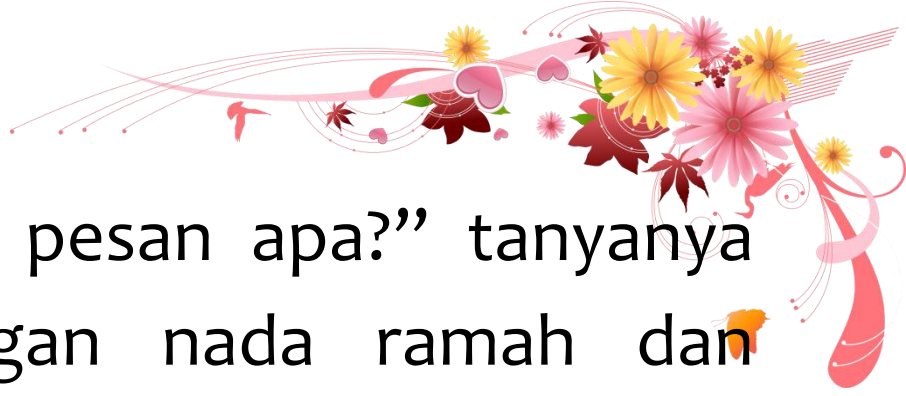


Dulu, semua ini hanya angan-angan. Keinginan yang tidak mungkin

jadi nyata. Tapi lihatlah aku sekarang. Duduk menghadapnya, mendengarkan kisah liburan seorang Maheswara.

Yang paling kusesali, kenapa semua ini tak terjadi sebulan lalu? Ketika aku masih punya debaran-debaran menyenangkan untuknya. Malam ini aku hanya menyimaknya. Bukan sebagai orang yang menyukainya, tapi sebagai calon traveler. Aku memutuskan untuk menikmati liburan ke tempat-tempat eksotis setelah Kak Tata mengambil alih perusahaan.

“Kamu terlalu tekun dengerin ocehan Mahes. *Cut it off* kalau kamu bosan, *Baby girl*.” Suara Pak Pradipta menghentikan Pak Maheswara



bercerita. “Mau pesan apa?” tanyanya kemudian. Dengan nada ramah dan senyum yang murah.

“Menu andalan restoran ini. Dua. Trims.”

“Kamu nggak pengen dessert?” tanya Pak Pradipta lagi. Kali ini pandangannya telah berpindah ke aku.

“Lo jangan coba-coba. *She’s forbidden.*” Lihat. Pak Maheswara bahkan melarang luwak—sebutan bapakku pada Pak Pradipta, untuk mendekatiku. Dia pasti tak suka kalau aku terjerat pada Pak Pradipta. Ini harusnya terasa manis, tapi debar sialan





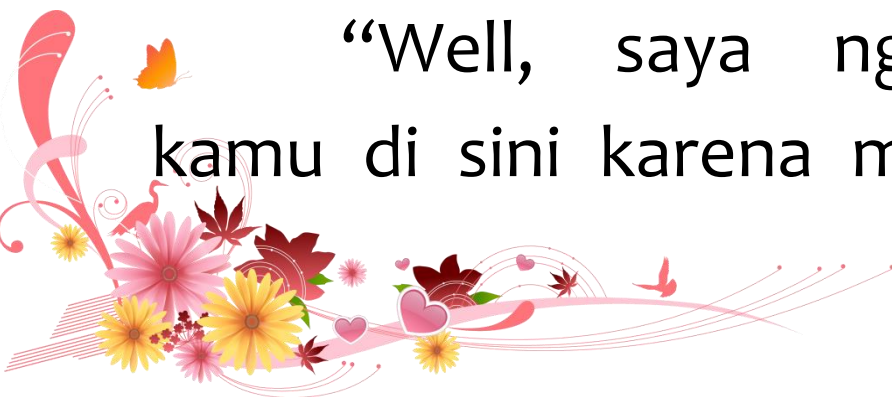
itu menghilang tanpa jejak. Seperti manusia-manusia yang hobi ghosting.

“Emang gue ngapain? Gue cuman nawarin dessert. Itu pun nggak boleh?”

“Lo bisa pergi dari sini?” usir Pak Maheswara. “Sekarang!”

Dua tangan Pak Pradipta terlipat di dada. Lalu dengan suara geli dia mengomentari interaksiku dan Pak Maheswara. “So ... *interesting*,” katanya sebelum berlalu dari meja kami. Meninggalkan kesan mencurigakan yang mampu membuat kepalaku sampai miring.

“Well, saya ngajak ketemuan kamu di sini karena mau kasih hadiah





yang saya janjikan sebelum ke Maroko.”
Dia kemudian mengambil satu kantung kertas yang diletakkan di kursi yang berada sampingnya.
“Hadiah. Couple. Saya nggak pernah ingkar janji. Nih buat kamu.”

Aku memeriksa isi kantung yang diulurkan Pak Maheswara. Ada dua tas di dalam sana. Dengan hati-hati, aku mengeluarkannya. Modelnya kurang lebih sama, hanya warna yang membedakannya.

“Kamu lebih suka yang mana?”

Pikiranku berkecamuk. Bagaimana caranya aku merespon hadiah ini? Ini akan rumit kalau sampai aku





menerimanya. Aku tidak bisa mengencani Pak Mahes karena aku sudah hilang minat padanya. Gara-gara anhedonia sialan ini.

“Pak Maheswara,” panggilku hati-hati, “kayaknya ini mahal. Saya nggak bisa terima hadiah ini. Kalau semisal Pak Maheswara punya souvenir semacam gantungan kunci, saya mau.”

Dia tidak langsung menjawab karena salah satu pegawai mengantarkan minuman ke meja kami. “Ngapain saya repot-repot beli gantungan kunci? Oh, atau kamu mau couple gantungan kunci?”



Usianya sudah 34 tahun dan dia masih menginginkan barang berpasangan? Aku tidak tahu bahwa dari balik sifat ramah dan baik hatinya, ada perilaku kekanakan seperti ini. Tunggu dulu, aku mungkin tidak kena anhodenia. Aku mungkin hilang minat karena aku telah melihat sifat asli Pak Maheswara.

“Ah ..., begitu,” kataku sambil mengangguk berulang kali.

“Ya?” tanyanya membuyarkan pikiranku yang melantur kemana-mana.

Aku mengulas senyum sebelum menggeleng. “Saya nggak bisa terima oleh-oleh bapak yang ini.”

“Kamu nggak suka tas kulit?”
tanyanya sebelum menyedap
minumannya.

Haruskah aku bohong? Tapi jujur
jauh lebih baik. Aku sebaiknya memberi
dia isyarat bahwa aku tidak ingin
berhubungan dengan dia. Jadi biar nanti
segalanya tidak jadi rumit. Aku sudah
belajar banyak dari kehidupan
sekretarisku yang ruwet. Membuatnya
jelas tanpa kebohongan adalah suatu
keharusan.

“Sejujurnya, Pak Maheswara, saya
kurang nyaman dengan hadiah
pasangan ini. Saya nggak tahu apa yang
dikatakan Pak Dirga ke bapak, tapi saya
nggak bisa pakai tas pasangan itu.



Couple berdua sama Pak Maheswara rasanya terlalu—“

Kalimatku tak selesai karena dia, secara tiba-tiba, menyemburkan air yang tengah diminumnya. Disusul terbatuk-batuk yang memakan waktu cukup lama. Membuyarkan serentetan kalimat yang telah berbaris rapi di ujung lidahku, siap terlontarkan keluar.

“Tunggu dulu, kamu mikir kalau tas kulit itu buat kamu sama saya?” tanyanya setelah semuanya reda.

Bingung menghantamku dengan keras. “Memangnya bukan?”

Alih-alih menjawabku, suara tawanya yang kemudian terdengar.





Gelak yang entah kenapa makin
menyesatkanku dalam kebingungan.
“Kamu nggak perlu pura-pura lagi, Lalita.
Saya tahu.”

===





21. Mischief-maker

(n) Troublemaker, intruder, insurgent, disturber, rioter, incendiary, rabble-rouser

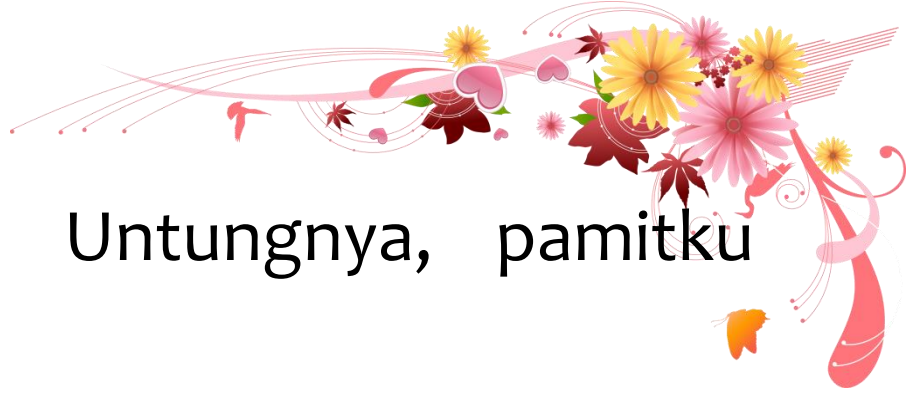
(n) A person who deliberately creates trouble for others.

(n) A person who habitually causes difficulty or problems.

===

Aku menatap jendela besar di apartemen yang sekarang ditempati kak Tata. Dengan dalih ingin menjaganya dari Bena, aku bilang akan menginap di





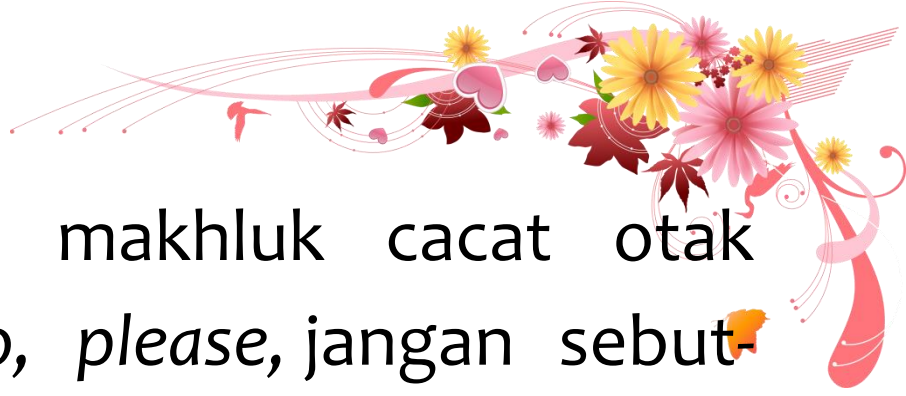
sini malam ini. Untungnya, pamitku disetujui papa.

“Jadi kenapa tiba-tiba pengen tidur di sini?” Kak Tata muncul memakai kimono.

“Biar lo nggak masukin Bena diem-diem.”

Dia mengangkat tangannya siap memberi pukulan namun sedetik kemudian dibatalkan. “Gue bukan Talita yang sama seperti tiga tahun belakangan ini. Yang buta warna karena nggak bisa bedain *green flag and red flag*. Bukan juga perempuan tuli yang nggak bisa dengerin keburukan si tukang *gaslighting*. Gue udah berevolusi





karena perilaku makhluk cacat otak macem Bena. So, *please*, jangan sebut-sebut lagi iblis berwujud manusia satu itu."

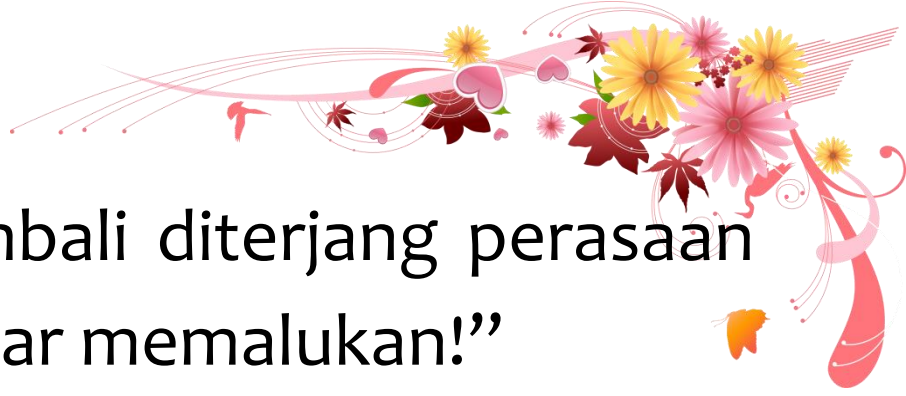
Apa dia benar-benar serius dengan kalimatnya barusan? Entah kenapa aku tidak yakin.

"*Back to the topic*, jadi, kenapa lo ke sini?"

"Ngecek doangan. Sekali lagi lo tanya, gue cabut dari sini," ancamku.

Dia berdecak lalu meninggalkan tempatnya berdiri. Sedangkan aku duduk di sini dan kembali terngiang-ngiang tentang kejadian beberapa jam lalu di restoran Pak Pradipta.





Membuatku kembali diterjang perasaan hina. “Benar-benar memalukan!”

“Memangnya bukan?”

“Kamu nggak perlu pura-pura lagi, Lalita. Saya tahu.”

“Pura-pura?”

“*Couple* bagitu ucapan selamat dari saya. Karena kamu mengencani Dirga.”

“Hah?” bagaimana konsepnya aku jadi mengencani Pak Dirga?

“Saya langsung tahu ketika kamu diajak datang ke rumah saya hari itu. Coba tebak kenapa?”





Aku masih tidak mengerti kenapa pria ini bisa membuat kesimpulan segila Riandry. “Tapi, Pak, saya nggak ada hubungan apapun dengan Pak Dirgantara. Seriusan cuman urusan pekerjaan saja kalau sama bapak saya.”

“Siapa sih yang coba kamu tipu, Lalita? Dengerin saya baik-baik, Dirga nggak pernah terlibat serius dengan perempuan. Kalau dia benar-benar serius suka pada perempuan, dia akan bawa wanitanya ke saya. Mau tahu kenapa? Karena cuman saya satu-satunya orang yang bisa hajar pemilik restoran ini. Luwak macam dia,” terangnya sambil menunjuk ke arah pintu tempat keluar masuknya makanan.



Melihat Pak Pradipta yang berjalan sambil mendorong troli menuju tempat kami.

“Tapi Pak Maheswara salah. Saya suka orang lain. Maksud saya bukan sekarang, waktu saya datang ke rumah bapak,” tidak, Lalita. Jangan memperumit keadaan. “Yang jelas, saya nggak ada perasaan apapun pada Pak Dirgantara.”

Dia terkekeh pelan. menghentikan sejenak perbincangan kami karena Pak Pradipta menyajikan menu makan malam untuk meja kami. “Kalau memang nggak ada perasaan,” ucapnya setelah Pak Pradipta diusir kembali, “ngapain kalian berdua di kamar saya?”

Saya tahu kadang kala Dirga memang segila itu.”

Entah kenapa rasanya aku dituduh melakukan hal yang kotor bersama bapakku. “Maksud bapak apa? Saya ... saya ... nggak pernah masuk ke kamar Pak Maheswara.”

Aku bisa mendengar dengkus geli Pak Maheswara sebelum dia memberiku jawaban yang menohok. “Lalita, dikamar saya nggak pernah ada guling. Kalaupun ada, nggak akan sebesar ukuran manusia.”

Aku tersedak ludahku sendiri yang sulit tertelan. Buru-buru mengguyur kerongkonganku dengan segelas air.



Aku menaruh gelas perlahan sambil memikirkan berbagai alasan yang bisa kusebutkan untuk jadi perisai yang mengamankanku. Namun tak ada satupun yang cocok untuk menyelamatkan aku dari situasi ini.

“Saya tahu kamar saya sangat eksotis. Satu-satunya ruangan yang sangat cocok untuk melakukan hal yang sakral. Tapi kenapa kamu setuju-setuju aja sih diajak *make out* Dirga di kamar saya?” Pak Maheswara bicara dengan santainya, mengungkapkan pikirannya yang liar sambil memotong steak di hadapannya. Dia tak sadar bahwa kata-katanya berhasil membuat diriku merasa kotor dan hina.

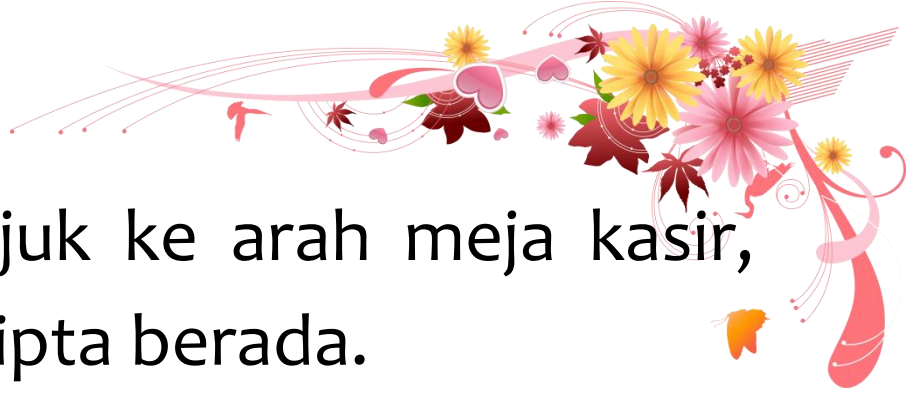


“Make ... make ... make out?” aku tidak percaya dengan apa yang barusan kudengar.

“Saya akan memakluminya. Kalian sedang di masa membara.”

Aku menolak membenarkan dugaannya. Dua tanganku melambai histeris, tidak mau dijodohkan dengan bapakku. “Nggak seperti apa yang dipikirkan Pak Maheswara. Saya benar-benar nggak ada hubungan apa-apa sama beliau.”

“Oke, oke. Mungkin Dirga sudah pesen ke kamu buat nutupin hubungan kalian lebih dulu, biar tukang tikung itu nggak gangguin hubungan kalian.”



Dagunya menunjuk ke arah meja kasir, tempat Pak Pradipta berada.

Setelah semua obrolan gila itu, aku dengan tololnya mengonfirmasi hal yang lain. Masih belum terima dengan pemikiran Pak Maheswara bahwa aku punya hubungan khusus dengan bapakku. “Pak Maheswara terus-terusan bilang kalau saya punya hubungan istimewa dengan Pak Dirgantara. Bapak lupa kalau malam itu bilang ke Pak Dirgantara kalau bapak suka sama saya.”

Tatapannya beralih. Dari steak yang sedang dia makan ke matakuku. “Restu. Saya suka dia terlibat dengan kamu, karena entah kenapa, saya yakin





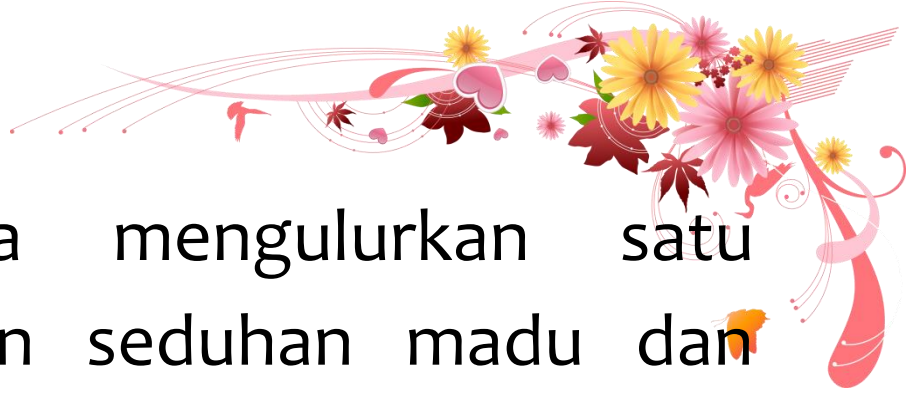
kamu adalah tali kekang terkuat buat kuda liar macam Dirga.”

Keterangan yang seketika membuat diriku dihujani rasa malu. Ingin rasanya aku menghilang dari hadapan Pak Maheswara saat itu juga.

Tubuhku melorot dari sofa. Wajahku kembali terasa panas setiap mengingat obrolan dengan Pak Maheswara tadi. “Seharusnya gue paham maksud sukanya bukan untuk laki-laki ke perempuan. Tapi dengan tololnya gue ungkit. Lo terlalu percaya diri, Lalita.”

“Hm?” Tahu-tahu kakak perempuanku telah berdiri di





sampingku. Dia mengulurkan satu cangkir berisikan seduhan madu dan bunga krisan. Minuman hangat andalannya. “Kamu ngomelin apa?”

“Nggak ada.”

“Perkara cowok yang bikin lo kena anhodenia?” tebaknya sesuka hati. Padahal aku sudah menjawab jelas. Kenapa dia selalu semaunya. Dia kemudian menyampaikan keinginan tahuananya padahal aku sudah enggan membahas. “Gimana kelanjutannya?”

Aku menyesap minuman yang diberikannya sambil menikmati pemandangan di luar jendela. Napasku terembus berat, perasaan memalukan





kembali menyerangku setelah kepalaku memutar memori yang sama untuk keseratus kalinya. “Ternyata dia nggak pernah naksir gue. Semuanya salah.”

“Kok bisa sih?” tanyanya. Dia lalu duduk di sofa kosong yang ada di sampingku. Melihat ke jendela, sama seperti yang kulakukan.

Aku menghela napas panjang. “Bisa nggak, nggak usah bahas ini. Tiap kali gue inget kejadian beberapa jam lalu, gue rasanya pengen ngilang dari muka bumi ini.”

Kak Tata terkikik samar dari balik cangkirnya. Meskipun begitu, dia tak mengatakan apa-apa. Dia juga tak



menghukumimu. Selama beberapa saat hening mengisi kebersamaan kami. Hanya ada suara sesap dan denting cangkir yang beradu. Kami tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Hingga suara kakak perempuanku terdengar, memecah keheningan. “Dek, kamu mau lihat nggak barang-barang yang aku beli beberapa hari terakhir ini?”

“Nope,” tolakku. Aku sudah melihat beberapa (*dari ratusan pesan yang masuk ke ponselku*) tentang belanjaan kakakku setelah dia mendapat kartu kredit. Yang kuberikan padanya memang kartu kredit atas namaku, jadi semua laporan transaksi masuk ke ponselku.

Dia tiba-tiba berdiri setelah meletakkan cangkir. Menghadapku sambil berkata, “Lo suka nggak? Cocok sama Underplay nggak?” sambil melepas kimono yang ia kenakan. Memamerkan pakaian dalam bertali rumit dari balik kimono. Kejutan yang berhasil membuatku menyemburkan seluruh air madu dan krisan dari mulut.

Aku tahu bahwa dia senang memamerkan bentuk tubuhnya. Suka memperlihatkan dirinya dalam balutan pakaian dalam yang seksi. Tapi rasanya sulit untuk terbiasa kembali setelah tidak pernah melihatnya selama tiga tahun.



“Gimana? Udah cocok belum jadi penari di Underplay?”

Aku mengusap sisa air yang ada di wajahku. Memerhatikan tubuh Kak Tata dengan perasaan campur aduk. Menguatkan matakku berada di sana. “Meskipun sangat cocok, kalau nggak bisa nari nggak bakalan bisa ada di sana.”

“Lo dan gue. Kita sama-sama tahu kalau gue adalah penari yang handal.”

Omong kosong apa yang sedang dia bicarakan sekarang?

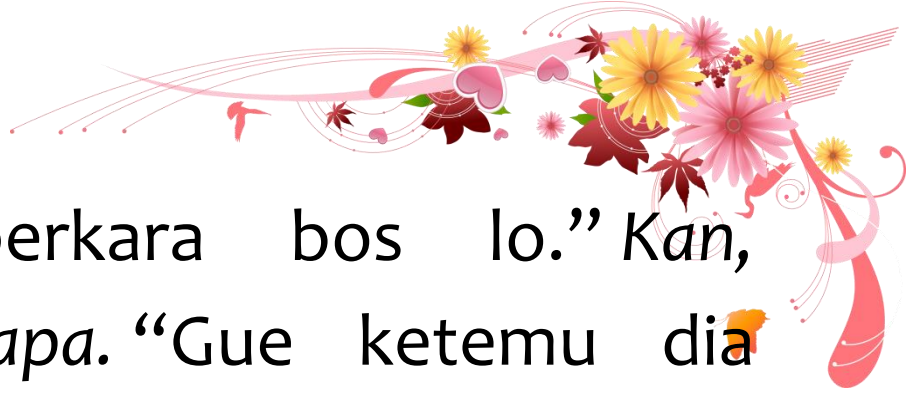
“Lo mau lihat model yang lainnya nggak? Gue beli yang warnanya navy.”

“Lo gila? Mata gue aja hampir meletus gara-gara lihat lo telanjang gini, sekarang lo mau coba warna lain?”

“Dih, buat orang yang pernah ada di Underplay, lo terlalu berlebihan perkara lihat orang make *underwear* doang.”

“Lo pikir gue di sana buat kenalan ke orang per orang yang kerja di sana? Gue di sana buat lepasin stres. Itu juga cara gue berontak ke Pak Mandala. Satu lagi, gue nggak melayani banyak tamu. Cuman satu orang yang pernah jadi kostumer gue. Gue nggak perlu sebutin siapa, kan?”

Pertama-tama, kak Tata melihatku selama beberapa saat. Tatapannya perlahan berubah jadi sorot liar yang membuatku merasa waspada. Entah kenapa, aku merasakan firasat buruk.



“Ngomongin perkara bos lo.” Kan, kubilang juga apa. “Gue ketemu dia weekend kemarin.”

“Lo ketemu dia? Di mana? Sepintas doang atau kalian ngobrol? Terus dia sama siapa? Dia tanyain macem-macem tentang lo dan underplay, nggak?”

“Woah ..., woah ..., woah. Satu-satu.”

Aku menarik tangannya agar duduk di sampingku. Di serang rasa panik dan ingin tahu secara bersamaan. “Di mana kalian ketemu?” aku mengulang tanya sekali lagi.

“Di salah satu bar di pinggiran kota.”



“Dia sama siapa?”

Kak Tata tak langsung menjawab. Dia hanya menggerakkan tubuhnya ke depan dan ke belakang seperti balita yang sedang bahagia karena bermain seharian. Tatapannya kemudian beralih, dari jendela besar lalu padaku. Dia menatapku dengan sorot liar yang sama seperti tadi. Setelah acara menatap yang intens itu, kak Tata memberiku jawaban yang membuatku menganga. “Bisa dibilang, sama gue.”

“Sama lo?” aku bisa merasakan matakku yang akan menggelinding keluar dari tempatnya.



“Dia bantuin gue buat bersinar terang dihadapan si tukang selingkuh dan kawan-kawan najisnya. Membalas sakit hati gue dalam sekali tebas.”

Kepalaku berdenyut mendengar jawaban Kak Tata. Diserang rasa pusing yang menyakitkan. Aku tidak bisa berpikir dengan benar. Aku berharap rasa sakit ini segera menghilang dari kepalaku, namun aku salah. Kakakku menjatuhkan bom atom yang membuat seluruh tubuhku mati rasa.

“Sebagai balasan atas bantuannya, bos lo pengen dateng ke Underplay sekali lagi. Sebagai kostumer dan gue sebagai pemberi layanan.”





Pembuat masalah satu ini, benar-benar butuh diberi pelajaran. Aku mencengkeram bagian depan badannya, “Lo jawab apa?”

“Oke. Meet me in red room this weekend.”

Sial! Sial! Sial!

===



Hidden Party 5 : Kiss

(n) Buss, smell, smack, osculation, inch, kiss.

(v) Sniff, scent, detect, wind, nose

(v) Touch with the lips as a sign of love, sexual desire, reverence, or greeting.

===

“Coba lo ulangi sekali lagi kata-kata lo barusan,” suruh Lalita dengan mata membola.

“Gue janji ke dia buat jadi pelanggan dan penjual jasa. Untuk kedua kalinya.”

Lalita seketika bergerak ke arah Tata. Memakaikan kembali kimono yang melorot lalu mengikatnya dengan kencang. Tali kimono itu seakan melilit di perut seperti piton yang tengah meremukkan mangsanya. Tak cukup sampai disitu saja, sepersekian detik berikutnya Lalita meraih area kerah dari kimono yang dikenakan oleh Tata. “Lo kenapa terlibat sama bos gue lagi?”

Suara Lalita rendah. Terdengar mengerikan karena diucap dengan sangat perlahan. Dia tak pernah sadar, kemarahannya yang jarang diledakkan itu, selalu berhasil membuat lutut Tata gemetar ngeri. Cara Lalita marah berbeda dari papa mereka--yang *mana*

selalu bisa diabaikan oleh Tata, Lalita yang jarang marah akan sangat menakutkan sekalinya meledakkan tumpukan amarah. Dan satu-satunya cara Tata agar tidak ketahuan bahwa dirinya tengah gemeteran ciut adalah menjadi kakak yang dominan. *Alpha woman* yang tak bisa dikalahkan.

“*I’ll handle all,*” kata Tata sambil mundur beberapa langkah dari hadapan Lalita. Tata masih bisa melihat sorot mata adik perempuannya yang berkobar berang seakan siap membakarnya hidup-hidup. “Lo cuman perlu hubungin pemilik Underplay biar gue bisa pakai salah satu ruangan di sana.”

“Lo bisa *pole dance*?” tanya itu dilontar bukan dengan nada ingin tahu, tapi lebih ke nada menghina.

“Nggak bisa. Nggak harus bisa *pole dance*, kan, buat jadi *stripper*? Gue bisa tari perut.”

“LO MAU BONGKAR SEMUANYA?” bentak Lalita. Pelototannya lebih lebar dari sebelumnya, seakan-akan dua bola mata itu siap menggelinding keluar. Suara Lalita lebih keras dari yang tadi. kalau diteruskan, Tata bisa jatuh merosot ke lantai.

“Karena gue yang buat masalah, jadi gue yang akan atasin semuanya. Tenang, nggak akan ketahuan.”

“Caranya?” Lalita masih memelototi Tata. Dua tangannya berada di pinggang.

Tenggorokannya terasa serak. Dia tak menyangka akan mendapatkan pertanyaan ini. Tata berdeham sebelum memberi Lalita jawaban. “Kalau wajib bisa *pole dance*, ya gue bakal belajar sampai seahli lo. *You can teach me!* Janji temu kami masih seminggu lagi. Lo tahu kan, gue cepet belajar. Cukup tiga hari saja dan gue bakal menguasai panggung.”

Lalita menatapnya dengan pandangan tak percaya sebelum akhirnya menyerah. “Oke, lakukan aja.”

“Hah?” Tata tak menyangka kalau akan dapat jawaban seperti ini.

“Lo nggak bakal bantuin gue?”

Lalita menutup sepasang matanya. Beberapa detik kemudian dia bicara dengan suara tenang seakan kemarahannya yang baru ia ledakkan, tidak pernah terjadi. “Seperti kata lo tadi, gue bakal bantu lo biar dapet akses masuk ke Underplay. Gue juga bakal ajarin lo biar bisa *pole dance*. Sisanya, lo urus sendiri.”

Rasanya ada gumpalan besar yang menghalangi ludah Tata untuk tertelan masuk melewati kerongkongan. "Why?" tanya Tata dengan suara pedih. Rencana gilanya mendadak amburadul seketika.

Napas Lalita terembus. Tubuhnya yang sejak tadi kokoh, dihempas ke sofa. Matanya bergerak liar memandang pada langit-langit yang memayungi apartemen mereka. "Gue nggak mau terlibat lagi dengan Underplay, red room, dan bos gue yang menikmati pertunjukkan di sana. *I am done.*"

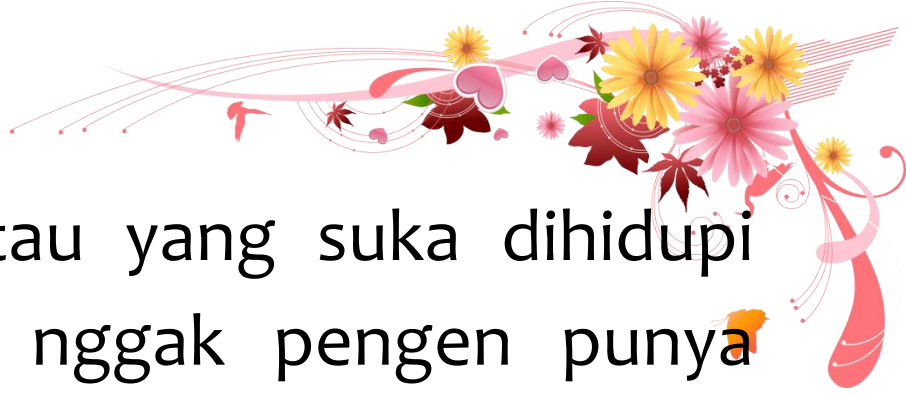
Tata menganga. Dia tak menyangka akan mendapat jawaban begini. Harusnya reaksi kembarannya adalah dia mengajukan diri untuk

menggantikan dirinya. Dilihat dari sikapnya ketika membicarakan perubahan perasaannya, Tata yakin itu semua ada hubungannya dengan bos yang disekretarisi Lalita. Akan tetapi dirinya salah. Ini tidak berjalan seperti rencananya.

Sejak dari pertemuannya dengan Dirga sampai sebelum Lalita datang ke apartemen, dia sudah membuat janji pada dirinya sendiri bahwa tidak akan mengatakan apa-apa. Tidak akan bercerita tentang balas dendamnya pada Bena juga tidak akan bercerita tentang permintaan Dirga malam itu.



“Kenalin gue ke salah satu kenalan perempuan lo. Yang paling desperate



perkara duit. Atau yang suka dihidupi tiap bulan tapi nggak pengen punya hubungan serius.”

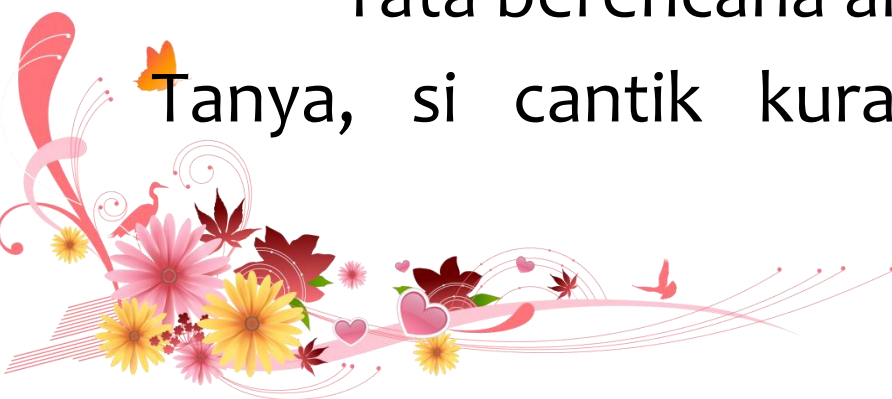
“Lo mau jadi gadun maksudnya?”

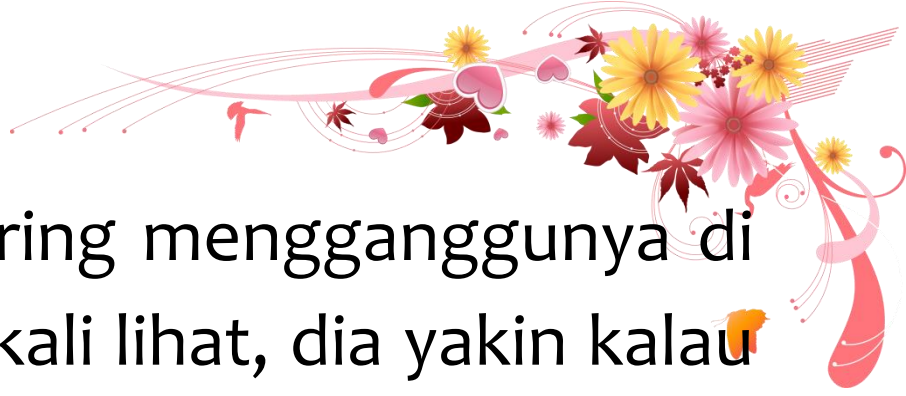
“Gadun, sugar daddy, om genit, you named it. Jadi bisa?”

“Tentu. Akan gue kenalin,” jawab Tata malam itu tanpa pikir panjang.

Mencarikan gadis untuk dibiayai dengan calon gadun yang serupawan Dirga, sudah pasti mudah. Beberapa gadis haus materi pasti akan antre begitu Tata membuat pengumuman.

Tata berencana akan mengenalkan Tanya, si cantik kurang modal yang





akhir-akhir ini sering mengganggunya di tempat kerja. Sekali lihat, dia yakin kalau Tanya akan suka dengan Dirga. Dengan semua rencananya, masalah janjinya pada Dirga anggap saja sudah selesai.

Namun, kemunculan Lalita di apartemennya malam ini, mendatangkan satu ide gila di kepalanya. Maksud Tata, sayang kan kalau Dirga harus berakhir dengan Tanya. Pria itu lebih cocok bersama Lalita. Setelah mengenal betapa buruknya Bena, dia sadar bahwa manusia harus memilih pasangan yang sepadan. Dan Tata tahu, Dirga dan Lalita sepadan. Seorang yang menjabat sebagai CFO tentu tidak masalah jika dia





menikahi putri bosnya. Dirga dan Lalita pun sepadan mesumnya. Yang satu suka melihat perempuan menari di tiang, yang satunya lagi suka dilihat saat tengah menari dengan tiang.

Bukankah mereka pasangan yang sepadan? Bukankah dirinya sangat baik karena membantu pasangan sepadan itu bersama? Lagipula, Dirgantara harus bertanggung jawab karena dia telah melihat tubuh telanjang adiknya.

Jadi dia mengarang cerita kalau Dirga ingin melihat tariannya lagi di Underplay. Memancing Lalita agar mengambil alih semuanya. Tapi kenapa jawabannya seperti ini?





“Lo nggak takut gue tertangkap basah dan bocorin rahasia lo?” tanya Tata, coba menggoyahkan hati adiknya.

“Lo bilang lo bakal belajar nari. Toh, di sana nanti lo nggak bakalan sempat ngobrol. Lo cuman tampil, pole dance, setelah musik selesai, semuanya selesai.”

“Lo nggak pengen bantuin gue? Misal kayak, ambil alih gitu.”

“*What do you mean?*”

“Kita kan kembar. Lo bisa pura-pura jadi gue. Anggep, lo nutupin rahasia lo. Sama-sama untung, kan?”



“Nggak.” Lalita langsung menolak.
“Gue bakal temenin lo aja. Di underplay sampai lo selesein janji lo.”

“Hah?” Tata kaget. Rencananya, kalau dia tak bisa merekrut Lalita, dia akan kembali ke rencana awal, mengenalkan Dirga pada Tanya. Kenapa Lalita malah mau mengawal dia sampai acara selesai? Bagaimana dia akan menyelesaikan kegilaan ini? Tata jelas terjerumus dalam lubang yang ia ciptakan sendiri.

===

“*Are they love bird?*” gumam Dirga begitu dirinya memasuki lobi. Hari ini dia sengaja datang lebih pagi dari biasanya.

Menyiapkan rapat dengan pemilik perusahaan. Bulan ini memang ada rapat intens dengan Pak Mandala.

Ia tak menyangka kalau sepagi ini dia harus menyaksikan Lalita dan Mahes bicara saling berbisik sambil menunggu lift datang. Kepala mereka hampir menempel satu sama lain karena melihat pada layar tab yang dipegangi Mahes.

“Ini masih pagi sekali,” untuk bermesraan di depan umum! Dirga berdiri tepat di belakang keduanya. Berusaha mengintip apa yang tengah mereka lihat, namun tidak berhasil.

Keduanya menoleh hampir bersamaan. Menyapa Dirga dengan

panggilan yang sama dan berbarengan.
“Selamat pagi, Pak.”

Meskipun di ruang lingkup pertemanan mereka, Maheslah yang paling tidak punya sopan santun, di kantor pria itu tetap bawahan Dirga. Kenyataan yang entah kenapa terasa menghantam Dirga. Jabatannya seakan menjauhkan dirinya dari Lalita dan membuat perempuan itu malah makin dekat dengan Mahes.

“Gue baik-baik saja. Nggak ada masalah,” teriak batin Dirga setelah merasa ditinggalkan. Kemudian batinnya kembali berbisik di kepala. Bisikan untuk menenangkan dirinya sendiri, “Ini memang tujuan akhirnya.”

“Tumben dateng pagi sekali, Pak?”

Maheś membuka pembicaraan. Padahal makhluk itu tidak pernah sudi bicara dengannya ketika dia berada di kantor. Hanya akan bicara kalau ada yang penting sekali. Cinta memang mampu mengubah manusia sebusuk Maheś jadi manusia yang pandai beramah tamah. Kemudian Maheś melanjutkan tanyanya dengan kalimat yang makin membuat Dirga mengangkat alis. “Kantor jadi sangat indah di pagi hari ya, Pak?”

Dirga bisa melihat Maheś dan Lalita saling berpandangan. Dia bahkan bisa melihat gelengan samar yang diberikan Lalita pada Maheś. Lihatlah,





keduanya sudah mulai memahami bahasa tubuh satu sama lain.

“Oh iya, Lalita,” ucap Dirga tiba-tiba. “Tolong jadwal saya untuk minggu ini kamu ubah seluruhnya jadi rapat di kantor. Saya *drowning* dua minggu kemarin harus keluar terus dari kantor.”

“Iya, Pak?” tanya Lalita seolah tidak mendengarkan apa yang baru saja dikatakan Dirga. “Ubah jadwal rapat bapak yang di luar kantor jadi ke gedung ini semua?”

Dirga mengangguk.

“Reservasi untuk besok di jam makan siang juga diubah?” tanya Lalita





lagi. Suaranya berharap agar reservasi ini tidak dibatalkan.

Sepasang mata Dirga melirik sekilas pada Lalita. Ekspresi memohonnya seakan tak mampu menyurutkan keinginan Dirga untuk memberinya tambahan pekerjaan. “Tolong dibatalkan juga.”

Perempuan itu tidak kesal, tidak juga terlihat marah. Dia hanya mengangguk sambil berkata, “Baik.” Tanpa protes. Wajah yang tadi berbinar ceria, tiba-tiba terlihat lelah.

“Pak Mahes, nggak naik?” tanya Lalita setelah pintu lift terbuka dan dia masuk ke dalamnya setelah Dirga



masuk. Lift masih sepi, di dalam hanya ada Lalita dan Dirga sementara Mahes tak berpindah dari tempatnya berdiri.

Matanya menatap ke dalam lift yang hanya berisikan dua manusia itu. Dia memberi jawaban dengan gelengan. “Nikmati waktu kalian. *I am generous.*”

Begitu pintu lift tertutup, Dirga menoleh pada sekretarisnya. “Apa maksud pacar kamu dengan dia *generous?*”

“ Pa ..., pa ..., pacar?” Alih-alih menjawab tanya Dirga, Lalita malah gagal fokus ketika pria itu melabeli temannya sebagai pasangan Lalita.

“Kamu lebih suka sebut Mahes apa? *Soulmate? Baby?*” Begitu selesai melontarkan kata-katanya, Dirga menangkap ekspresi kesal yang terlukis gamblang di wajah sekretarisnya. Apa dia salah? Dia tidak berniat mengolok-olok Lalita.

“Saya manggil Pak Mahes Yanda.”

“Yanda?”

Lalita mengangguk. “Ayahanda.”

“Lo pacaran apa lagi cosplay hubungan terlarang?” tanya Dirga keceplosan tanpa bahasa formal. Suaranya juga naik seoktaf lebih tinggi. Mendadak merasa kesal.

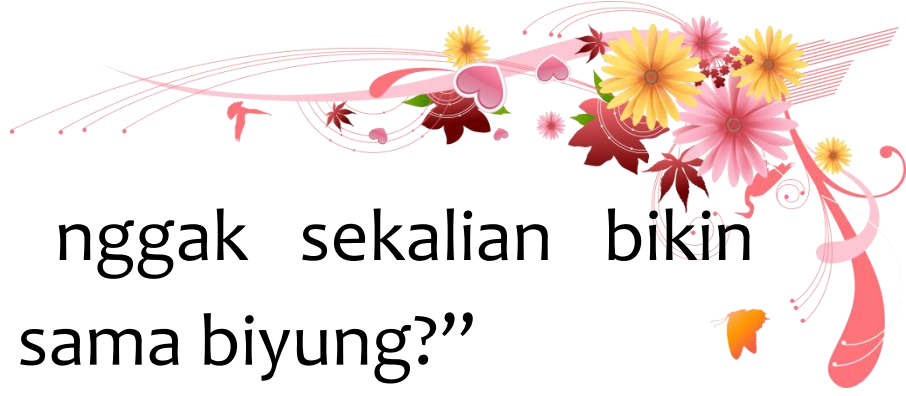


“Pak Mahes manggil saya Bunda. Ibunda. Kayak pasangan yang udah nikah.”

“Lebih mirip bocah yang baru pertama kali pacaran.” Dirga berdecak berulang. Penjelasan Lalita sukses menghadirkan rasa jengkel, padahal ini masih pagi. “Kalian bener-bener bikin saya merinding.”

“Itu belum seberapa, Pak. Mau dengar yang lebih romantis lagi, nggak, Pak Dirgantara?”

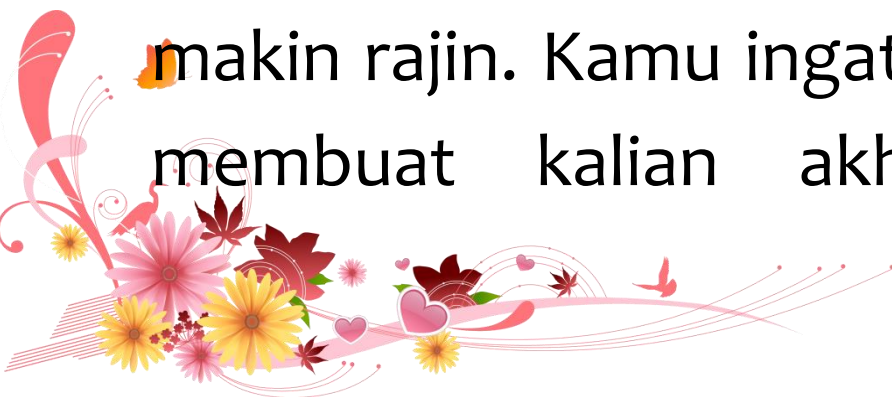
“No, thanks,” tolak Dirga. “Saya mungkin bisa hajar Mahes saking jijiknya denger kelakuan kalian. Ayahanda?”



Ibunda? Kenapa nggak sekalian bikin panggilan Romo sama biyung?”

Yang membuat Dirga kesal, wanita di sampingnya masih bisa menjawab, “Romo sama biyung terlalu majapahit, Pak Dirgantara. Nggak pas sama wajah Pak Maheswara yang ganteng.” seakan-akan tengah membela Mahes.

Dirga memasukkan dua tangannya ke saku celana. Kali ini jelas-jelas menatap Lalita dengan wajah jengkel yang tak bisa disembunyikan. “Meskipun kamu lagi di fase tergila-gila karena cinta, tolong jangan lupakan pekerjaan kamu. Harapan saya ke depannya, kamu makin rajin. Kamu ingat, kan, siapa yang membuat kalian akhirnya bersama.



Bekerja keraslah untuk membalas budi baik saya.”

“Pasti, Pak. Tanpa Pak Dirga, saya tidak akan merasakan cinta yang semembara ini,” jawab Lalita yang seketika membuat Dirga mendenguskan tawa kesal.

Obrolan menjengkelkannya dengan Lalita disudahi karena lift berhenti di lantai tiga dan segerombolan orang yang Dirga kenal sebagai penghuni divisi keuangan, masuk. Menyapa *chief officer*-nya bergantian. Semuanya memegang gelas berisi kopi. Di lantai tiga memang ada pantry utama. Ada dua pegawai outsourcing yang memang khusus ditempatkan di sana.

Untuk membuat minuman bagi para karyawan. Fasilitas gratis yang disediakan perusahaan.

Rasanya memang tak sebanding dengan gerai kopi yang berada di lobi, juga tak memiliki beraneka macam jenis rasa. Tetapi setidaknya, pantry ini mampu memberikan kopi tanpa batas bagi seluruh karyawan.

Dirga bergeser ke belakang. Berdiri tepat di samping sekretarisnya yang sudah terpojok di ujung lift. Mereka berdua memang yang akan turun paling belakangan—*karena lantai mereka berada di tempat teratas gedung,* secara naluriah tubuh mereka bergerak



ke posisi yang paling jauh dari pintu kabin lift.

Lift yang penuh sesak dan naik dengan kecepatan lambat itu, mau tak mau membuat lengan Dirga sering bersentuhan dengan lengan Lalita. Bagian mengejutkannya adalah Dirga merasa Lalita sepertinya jijik ketika lengan mereka bersentuhan secara tak sengaja. Kalau itu terjadi sekali atau dua kali, dia bisa memaklumi. Tapi, ekspresi enggan wanita itu selalu muncul setiap kali lengan mereka bersenggolan tanpa sengaja. Dirga bahkan merasa kalau Lalita mencoba menjauh dari sampingnya. Sebisa mungkin tak menyentuh pada bapaknya.



Ketika kabin lift berhenti di tiap-tiap lantai yang dituju para karyawan, isinya berkurang perlahan. Dengan berkurangnya keramaian di dalamnya, dia juga bisa melihat Lalita yang bergerak menjauhinya. *“Mungkin lo lagi sensitif saja, Bro. Karena perasaan lo yang complicated ke dia,”* batinnya bersuara.

Selama dua minggu kemarin, dia memang sudah menemukan jawaban atas perasaannya pada Lalita. *He has crush on her* dan tidak akan menyangkalnya. Tapi dia juga harus tahu bahwa dirinya tidak akan mendekati Lalita karena perempuan itu terlarang. Dia benci melihat Dipta yang suka seenaknya merebut pasangan orang



lain, jadi dia tidak akan pernah menyentuh yang bukan miliknya. Dia sudah memutuskan untuk menyudahi perasaan yang akan membawanya pada situasi rumit.

Sayangnya, pemikiran bahwa dia tengah ‘sensitif’--*karena perasaannya yang ruwet pada Lalita*--hanya bertahan sehari. Hari-hari selanjutnya, kewarasan Dirga tidak bisa meyakinkan dirinya. Kemungkinan bahwa Lalita melabelinya dengan sesuatu yang najis sepertinya benar. Dirga melihat bukti-buktinya selama beberapa hari selanjutnya.

Perempuan yang biasanya menjelaskan pekerjaan dengan berdiri di samping kursi kerjanya, kini mengambil



jarak selangkah lebih jauh dari biasanya. Dia juga merasa setiap Lalita menemaninya rapat, perempuan itu diam-diam melihatnya dengan sorot kesal bercampur muak. Kalau kulit mereka tak sengaja bersentuhan, entah karena laporan yang diserahkannya atau saat meminta tanda tangan, Lalita kemudian mengelap bagian yang tersentuh oleh Dirga dengan tisu basah. Menggosok area yang tersentuh dengan kuat sampai rasanya terlihat seperti tengah berusaha mengelupas kulitnya sendiri.

Perlakuan yang membuat Dirga terluka.



“Ada yang mau kamu sampaikan pada saya?” tanya Dirga setelah mereka selesai rapat dengan divisi keuangan. Mereka tengah berada di dalam lift yang bergerak naik menuju lantai paling atas.

Besok sudah akhir pekan lagi. Sedangkan perkara kebencian Lalita padanya belum juga terjawab. Dalam rapat tadi, tatapan muak Lalita kembali tertangkap mata Dirga. Dia tak ingin akhir pekannya terganggu karena perlakuan Lalita padanya.

“Nggak ada, Pak.”

“Saya siap mendengarkan keluhan kamu.”

“Saya nggak ada keluhan buat bapak.”

Kemudian pembicaraan mereka berakhir. Dengan kekesalan yang menumpuk Dirga kembali ke ruangannya. Mengempaskan tubuhnya ke kursi seakan ada batu yang sangat besar mengganjal hatinya. Ia melihat memo aproval yang menumpuk di mejanya. “*Just work, you dumbass.*”

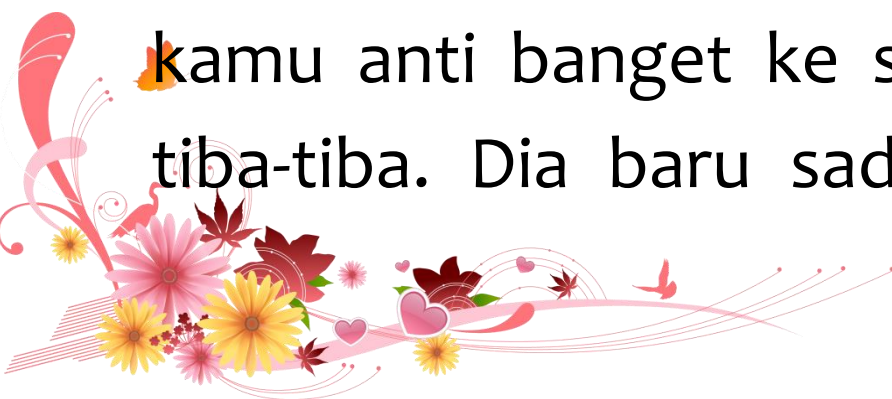
Usaha Dirga untuk larut dalam pekerjaan ternyata berhasil. Karena dia tak sadar kalau jam kerjanya telah selesai sampai sekretarisnya masuk ke ruangan untuk mengingatkan bahwa jadwal kerja Dirga untuk hari ini sudah selesai. “Bapak perlu ganti jadwal lagi atau tidak



untuk minggu depan?" tanya wanita itu setelah selesai menyampaikan bahwa jadwal kerja mereka hari ini telah usai.

Memo approval terakhir telah selesai dikerjakan. Dirga menumpuk laporan itu bersama yang lain. Wajahnya terangkat untuk melihat raut muka Lalita. Tanya yang barusan ia dengar mendadak memunculkan sebuah kesadaran baru bagi Dirga. Beberapa hari ini, ekspresi muak, kesal, jijik, yang ditampilkan oleh Lalita secara diam-diam, sepertinya dilakukan karena wanita itu marah padanya.

"Saya sepertinya tahu kenapa kamu anti banget ke saya," celatuknya tiba-tiba. Dia baru sadar setelah Lalita



mengatakan bahwa pekerjaan mereka hari ini sudah selesai sesuai jadwal. Seakan enggan lembur. "Karena beban kerja kamu yang berat dan kamu nggak bisa *dating* sama Mahes, jadi kamu musuhin saya."

"Nggak ada hubungannya sama Pak Maheswara!" pekik Lalita tanpa sadar. Pekikan yang entah kenapa malah meyakinkan Dirga bahwa tebakannya benar.

Perempuan itu kemudian berdeham lalu menjelaskan dengan suara yang lebih lembut. "Itu cuman perasaan bapak. Saya nggak ada perasaan marah sama Pak Dirgantara tentang beban kerja saya."

“Kalau bukan itu semua, lalu apa?”

tuntut Dirga. Di kepalanya, tidak ada kemungkinan yang lebih masuk akal daripada ini.

Mulut Lalita hanya terbuka dan tertutup beberapa kali tanpa ada satupun kata yang terucap. “Pokoknya, itu semua cuman asumsi bapak. Saya nggak pernah merasa memperlakukan bapak dengan penuh amarah.”

Dirga menatap Lalita tanpa jeda. Kewarasannya mempertanyakan, apa yang tengah dia lakukan sekarang ini. Entah kenapa dia melakukan semua ini. Menyibukkan Lalita dengan segudang pekerjaan tidak berarti, membuat perempuan itu lembur terus menerus

sampai hari ini. Bukankah dirinya sudah memutuskan untuk tidak terlibat dengan Lalita? Kegilaan ini harus diusaikan.

Napas Dirga terembus panjang. Logikanya mengambil alih. "Sorry, Lalita," kata Dirga akhirnya. "Kamu boleh pulang lebih dulu hari ini. Saya akan selesaikan sisa pekerjaan saya. Kamu nggak akan lembur hari ini. *Enjoy your weekend.*"

Namun selama beberapa detik, Lalita bergeming di tempatnya berdiri. Wajahnya menampakkan keruwetan yang tak bisa dimengerti. Sampai akhirnya sekretaris itu berbasa-basi dan berpamitan. Apapun yang melintas di kepala Lalita, tak disampaikan ke Dirga.

Dirga melanjutkan sisa pekerjaan. Coba kembali tenggelam dengan sisa hasil rapat bersama Pak Mandala selama beberapa minggu terakhir. Proyek rahasia yang dikerjakan dengan Abs.

Usahanya untuk berfokus tidak bisa terwujud. Sebuah pesan masuk ke ponselnya. Dari Tata. Mengabarkan pada Dirga bahwa dia akan menemui Dirga besok di Underplay. Di red room, ruangan paling ujung yang dulu pernah ia kunjungi.

Dahinya berkerut. Dia tak mengerti maksud pesan Tata. “Bisa jelasin maksud lo?” tanya Dirga begitu suara di seberang menyapa. “Kenapa gue harus ketemu lo di Underplay?”

“Gue pikir, daripada lo gadunin orang lain, mending lo jadi gadun gue. Besok di Underplay, anggap saja itu cara gue nunjukkin bakat gue ke lo.”

Dirga terperanjat. Tubuhnya meninggalkan kursi dengan cepat, “Apa Lalita tahu perkara ini?”

“Tentang lo yang nyari *sugar baby*? Nggak.”

“Nope. *I mean, you.* Apa lo bilang ke Lalita kalau lo bakal striptis di depan gue di Underplay?” entah kenapa, pikiran buruknya mengarah ke sana. Segala bentuk jijik dan muak yang dia rasakan dari tatapan Lalita sepertinya berpusat dari Tata.





“Hm ...,” jeda cukup lama sebelum Tata memberi jawaban yang disambut Dirga dengan makian, “ya.”

Panggilan diputus Dirga tanpa permisi. Dia menyeberangi ruangnya dengan langkah lebar. Lalita sudah tidak ada di meja kerjanya. Tangannya bergerak ke layar ponsel, menghubungi nomor Lalita. Sedangkan tubuhnya bergerak menuju lift, siapa tahu perempuan itu masih menunggu di sana.

Sayangnya, tidak ada siapapun. Lorong itu telah kosong. Dirga bergerak tak sabar di depan lift, menunggu benda itu datang ke tempatnya. Ponsel menempel di telinganya. Entah kenapa, rasanya semua sangat lambat sekarang





ini. Nada sambung teleponnya yang berdering lama. Lift yang bergerak terlalu pelan ke lantai teratas.

“Selamat malam, Bapak,” sapa suara Lalita di seberang. Kemudian melanjutkan dengan kalimat profesionalnya seperti biasa. Menanyakan apa yang dibutuhkan Dirga sekarang.

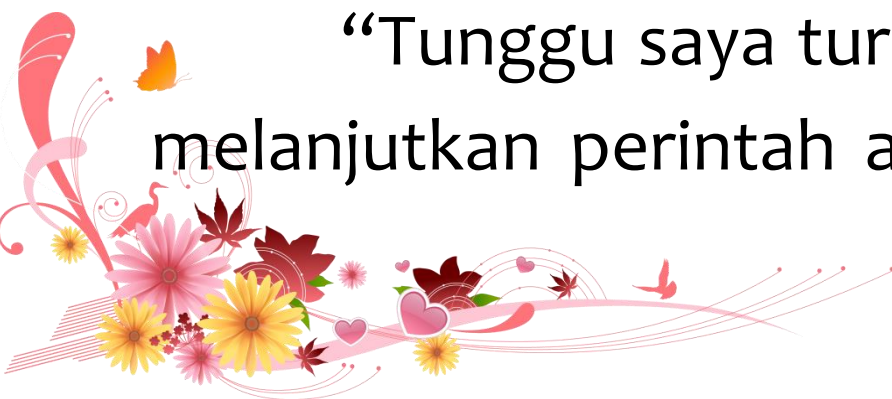
“Kamu di mana?”

“Nunggu transport.”

“Di lobi?”

“Iya.”

“Tunggu saya turun,” katanya. Dia melanjutkan perintah agar Lalita masuk





ke dalam gerai kopi yang ada di lobi.
“Pesan yang kamu mau. *Bills on me.*”

Dirga memandangi floor indicator yang berubah sangat lambat. Tangannya memencet berulang kali tombol lift di hadapannya. Rasanya seperti menunggu selama sepuluh menit tiap lift bergerak naik ke tiap lantai.

Begitu dirinya naik ke dalam kabin lift, dia bergerak gelisah. Dia rasanya kehabisan kesabaran karena floor indicator itu tak juga berganti nomor. Seolah semuanya jadi sepersepuluh lebih lambat dari hari biasanya. “Harusnya gue turun pake tangga. Bengkek bengkek deh.”

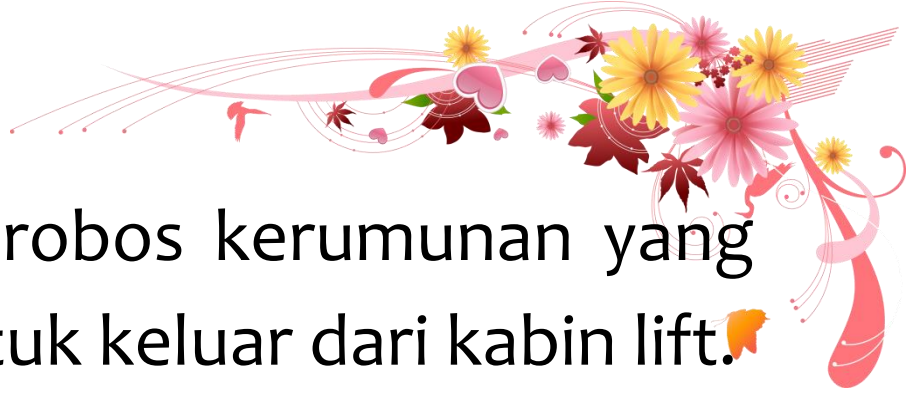




Jari-jemarinya menyisir rambut dengan gerak yang tak sabar. Matanya tak henti melirik pada floor indicator. Mulutnya merapal kata-kata busuk tiap kali lift berhenti untuk memasukkan orang yang juga akan turun ke lobi. Geregetan karena gerak lambat kabin yang ia tumpangi. Ia kemudian memutuskan untuk berdiri di ujung kabin dengan dua tangan terlipat di dada. Matanya terpejam sementara mulutnya coba dikunci agar bisa berhenti memaki.

Meskipun begitu, telinganya menghitung tiap bunyi lift tiba di lantai berikutnya terdengar. Sampai akhirnya dia tiba di lobi. Berusaha menahan diri





agar tidak menerobos kerumunan yang sedang antre untuk keluar dari kabin lift.

“Gue harus minta Mandala buat bikin lift khusus jalur ekspres ke lantai teratas,” gumamnya pada diri sendiri setelah berhasil meninggalkan kabin lift.

Area lobi masih ramai. Dirga hanya mengangguk singkat tiap karyawan yang mengenalnya menyapa. Tak ada acara berhenti, mengobrol ke sana ke mari membahas hal sepele seperti hari-hari lalu. Dia bahkan hanya melambai singkat ketika ada beberapa karyawan dari divisinya yang akan mendekati. Tangannya bergerak cepat ke layar ponsel. Satu untuk menghubungi Lalita kembali, dua agar orang-orang yang



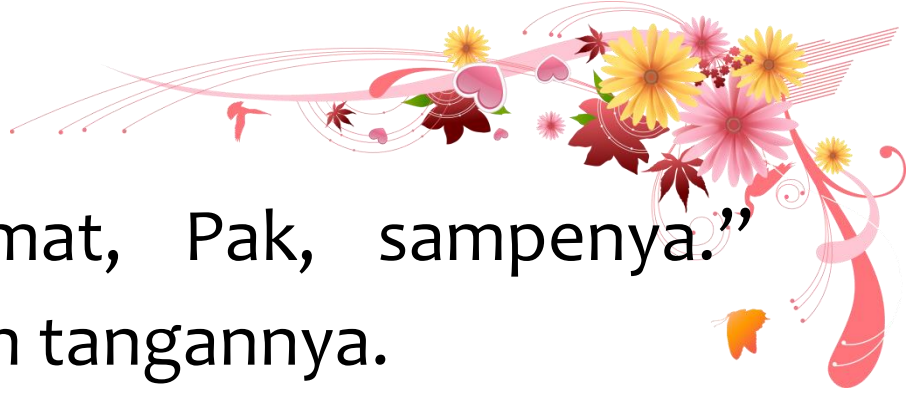


biasanya mengobrol dengan dirinya tidak menghampirinya.

Kakinya melangkah lebar menuju gerai kopi. Mata Dirga bergerak liar mencari sosok Lalita sedangkan telinganya mendengarkan dengung dari ponselnya yang tak juga terhubung. Sampai akhirnya, Dirga menemukan Lalita yang masih berdiri di depan meja pemesanan. Napasnya terembus panjang, harusnya dia memeriksa ke meja pemesanan lebih dulu daripada berkeliling melihat meja yang mungkin ditempati Lalita.

“Kamu masih mesen?” tanya Dirga setelah dia berdiri di belakang Lalita.





“Cepet amat, Pak, sampenya.”
Lalita melihat jam tangannya.

“Cepet dari sebelah mananya?”
Dirga merasa kesal karena diingatkan
pada prosesnya datang sampai ke sini.

Lalita memperlihatkan jam yang
melingkari tangannya. “Ini sepuluh
menit setelah Bapak telepon.”

Dirga melihat sekilas ke jam
tangan Lalita. “*I though an hour.*”

“Ke sini pake jalur apa, Pak? Sat
set amat.” Meskipun kalimat Lalita
seperti candaan, intonasi suaranya
masih terdengar muak.



“Jalur langit. Terbang.” Desah lelah Lalita tertangkap daun telinga Dirga. “Ya pake lift.”

“Pak Dirga pesen juga nggak?” tanyanya. Kali ini terdengar terpaksa. Enggan menawari namun harus diucap karena pria itu adalah atasannya.

“Es americano.”

Selesai melakukan pembayaran, Dirga melangkah lebih dulu. Memilih meja paling sepi di ujung ruangan gerai. Lalita yang tengah mengekorinya, melontarkan tanya. “Ada pekerjaan dadakan apa, Pak?”



Perempuan itu akan tahu lebih dulu kalau masalah pekerjaan. Karena



setiap janji temu, jadwal rapat, semua detail pekerjaan yang akan Dirga lakukan, sebagian besar sudah diketahui sekretarisnya. Pekerjaan yang sering tak terdeteksi Lalita adalah rapat-rapatnya bersama Abs dan Pak Mandala. Pria itu bisa menghubunginya kapan saja untuk pertemuan rahasia yang membahas pengangkatan CEO salah satu putrinya.

“Tata bilang apa ke kamu?” tanyanya setelah mereka duduk di meja paling ujung, di mana tak ada pengunjung di sekitaran. Dirga langsung bertanya tanpa basa-basi terlebih dulu.

“Kak Tata? Nggak ngomong apa-apa.”



Dirga melihat ke sekeliling untuk memastikan sekali lagi bahwa tak ada yang mendengarkan pembicaraan mereka. *“Don’t be cappin’. I can tell when someone’s bluffin’, Lalita.”*

“Saya nggak ngerti maksud bapak,” jelasnya sambil memasang muka polos.

“Tata cerita ke kamu kalau dia bakalan striptis di depan saya. Itu yang sebabin kamu beberapa hari ini jijik banget sama saya, kan?”

Tak ada jawaban, Lalita hanya memandangnya. Ekspresinya tak bisa dibaca.

“Saya nggak pernah nyuruh Tata buat striptis di depan saya sekali lagi.”

Kemudian, terdengar decak. “Saya tahu isi kepala bapak!” serunya dengan tatapan nyalang. Lalita yang memasang wajah polos mengubah drastis ekspresinya jadi galak. “Nggak mungkin itu ide kakak saya sendiri. Mentang-mentang bapak bantuin dia di depan Bena, nggak berarti harus semena-mena. Apa? Bales budinya ke Underplay? Di red room? Dia harus striptis depan bapak sekali lagi?”

Dirga kehabisan kata-kata. Dia tak tahu kenapa Tata menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta. “*That’s not on my agenda.* Kamu,

jelas-jelas dibohongi Tata. Karena kenyataannya, saya nggak pernah minta itu. balas budi perkara bantu dia, itupun karena dia maksa saya. Jadi saya bilang, kenalkan saya sama seseorang. *Just that.* Saya bahkan nggak pernah menyebutkan tentang Underplay dan red room."

Ada jeda yang cukup lama, seakan Lalita tengah memproses informasi yang disampaikan Dirga. "Kenapa?" tanyanya tiba-tiba.

"Mana saya tahu kenapa kakak kamu bohong. Bisa saja dia lagi teler, mabok, *tipsy, whatever*, pas ngobrol sama kamu. Atau mungkin dia sengaja lakuin itu karena dia lagi kurang kerjaan.

Biasanya orang yang baru putus cinta memang suka ganggu ketenangan hidup orang lain. *Find out from Tata about it.* Karena saya nggak akan pernah bohongin kamu.”

Ada sentak yang bisa dilihat Dirga dari gestur Lalita. Keingintahuan yang tergambar jelas di wajah Lalita tertunda diucap karena pesanan mereka tiba di meja. Dua kue penuh krim terhidang ditambah satu cup es americano dan satu cup lemon tea dingin tanpa gula. “Maksud saya kenapa bapak butuh dikenalkan dengan seseorang?”



Otak Dirga tak bisa bekerja untuk sepersekian detik. Dia diserang rasa bingung sesudahnya. Setelah seluruh

penjelasannya tentang kebohongan Tata, kenapa Lalita malah berfokus pada dirinya yang minta dikenalkan pada orang lain.

Meskipun begitu, dia menemukan jawaban yang tepat untuk menjawab tanya sekretarisnya. “Untuk jadi ...,” Dirga berdeham, tidak sanggup mengeluarkan kata *sugar baby* dari mulutnya, “*my partner in crime.*”

“Apa ini tentang pasangan yang bapak bicarakan waktu itu? Yang bapak bilang nggak akan jemput Pak Maheswara selesai liburan dari Maroko. Bapak bilang bapak akan cari pasangan.”



“Wait, Lalita. Masalah kebohongan Tata belum kita selesaikan.”

“Saya percaya bapak,” katanya. Seolah-olah keinginan Dirga untuk meluruskan kesalahpahaman ini sudah diselesaikan.

“Secepat itu?”

Lalita mengangguk. “Saya lebih percaya penjelasan bapak daripada ocehan kakak saya.”

“Setelah kemarahan kamu beberapa hari belakangan ini? Kamu lupa kamu lihat saya kayak saya penjahat kelamin?”

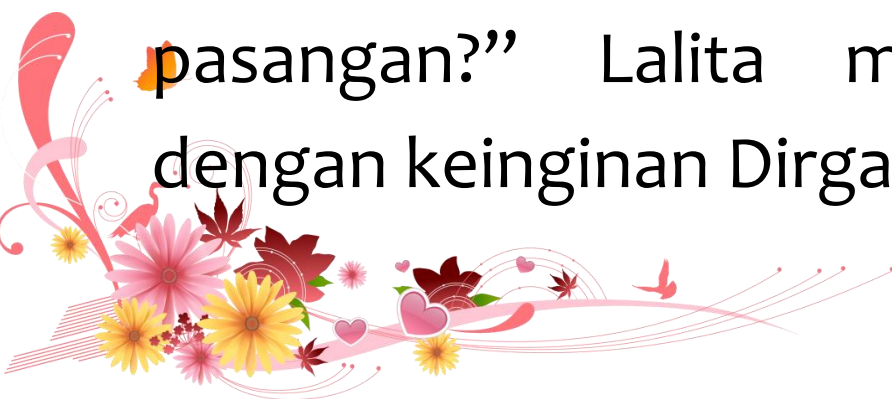




“Maafin saya, Pak Dirgantara,” ucapnya yang entah kenapa terdengar manja. Sialannya lagi, Lalita merengkuh lengan Dirga tanpa permisi. Wanita itu memasang wajah melas sambil berkata, “Bapak nggak bakalan maafin saya?”

Dia tak langsung menjawab, waktu terasa berhenti bergerak. Dirga berdeham sekali lalu memberi jawaban, “Jangan coba-coba kamu ulangin lagi.” Dia tahu, dirinya telah kalah telak dari Lalita.

“Jadi,” ucap Lalita setelah jari-jarinya meninggalkan lengan Dirga, “kenapa Pak Dirga pengen cari pasangan?” Lalita masih penasaran dengan keinginan Dirga yang satu ini.



“Kamu punya Yanda, kenapa saya nggak boleh punya juga?” tanya Dirga lalu cepat-cepat menyesap minumannya.

Ada kekagetan yang menari di wajah Lalita. Kaget yang jelas terlihat dibuat-buat. Bukan terbentuk secara alami. “Bapak pengen punya Yanda juga? *A man?*”

“So you’re still sticking with the idea of me being a gay?”

Alih-alih menjawab tanya Dirga, tawa Lalita berderai. Tawa yang terdengar seperti mantra yang mampu membuat darahnya berdesir. Lengkungan bibir Lalita yang

membentuk sisa tawa masih tersisa ketika dia mulai menyendoki kuenya.

Rasanya lama sekali Dirga tidak duduk berhadapan sedekat ini dengan Lalita. Membicarakan hal sepele dan tidak berguna seperti yang pernah mereka lakukan dulu. Tiga minggu lamanya dia tak pernah melihat tawa Lalita. Tawa yang penuh mantra sampai dia melupakan batasan yang harusnya dia terapkan pada kekasih sahabatnya. Batasan yang seharusnya membuat dirinya tak boleh berlama-lama duduk berdua bersama Lalita di sini. Batasan yang seharusnya membawa dirinya pergi menjauh setelah kesalahpahaman tentang Underplay diluruskan.



“Kenapa sih, Pak, pengen banget punya *partner in crime*?”

Dirga melepas sedotan dari mulutnya. Menjawab tanpa berpikir lebih dulu, “Karena *partner in crime* kesayangan saya dicolong sama Mahes.” Jawaban yang seketika membuat Dirga menyesal. Kekagetan Lalita membuat Dirga dengan cepat meninggalkan kursi yang ia duduki. “Well, karena missinfo-nya sudah diluruskan, saya mau melanjutkan pekerjaan.”

Belum sempat Lalita menjawab, Dirga sudah melesat meninggalkan gerai kopi. Merutuki dirinya sendiri yang di luar kendali. “Kontrol diri lo, Dirgantara! *What the heck is going on with you?*”



===

Dirga melihat ke arah bangunan yang berdiri kokoh di hadapannya. Dia mengecek sekali lagi bahwa tempat ini adalah titik terakhir dari GPS-nya.

Dia sebenarnya enggan datang. Enggan berhubungan lagi dengan Tata karena efeknya cukup berbahaya bagi ketahanan dirinya. Kalau perempuan itu membuat gara-gara lalu terjadi salah sangka lagi, bisa gawat. Kalau Dirga harus meluruskan seperti kejadian kemarin sore sekali lagi, mungkin dia akan berubah jadi klon Pradipta, menikung pacar temannya sendiri.

Namun, Dirga hanyalah laki-laki biasa. Keinginannya untuk tak datang, dikoyak oleh foto-foto yang dikirim Tata. Foto tiga orang perempuan yang membuat punggungnya tegak. Tata juga mengiriminya pesan yang menghancurkan harga dirinya.

Tata : pilih saja.

Tata : Mereka siap dinafkahi.

Tata : bonusnya,

Tata : Mereka pandai pole dance. Penari-penari eksklusif dari Underplay.

Bagaimana dirinya tak tergoda dengan itu? mendapatkan seseorang agar dirinya bisa cepat melupakan Lalita,





sisi ranjangnya tidak akan terasa dingin lagi, dan bonus tambahannya dia punya partner yang pandai menari. Tidak ada cinta-cintaan dengan rekan sekantor, tidak ada acara menikung pacar teman sendiri, semuanya akan kembali damai.

“Selamat malam,” sapa seorang pria begitu Dirga masuk ke basemen gedung. Tempat di mana kelab Underplay beroperasi.

Dia kemudian dituntun menyusuri lorong berlampu temaram. Berhenti di ujung lorong yang hanya punya satu pintu. Pria yang mengantar Dirga bergerak membuka pintu, mempersilakan Dirga memasuki ruangan





familiar yang pernah dia kunjungi beberapa bulan lalu.

Ruangan yang sama. Tata letaknya juga tak berubah. Menu di mejanya juga berisi makanan dan minuman yang tak jauh beda dari yang dulu. Panggung dan tiang juga masih berada di tempatnya. Warna merah bercampur kuning dari sorot lampu, mewarnai seluruh ruangan. Kesan eksotis sekaligus seksi masih terasa kental sampai detik ini.

Percaya dengan apa yang dikabarkan Tata, dia akhirnya duduk di sofa. Mencoba untuk berpikir positif bahwa kakak sekretarisnya tidak menjebak dirinya, dia menikmati buah-





buahan impor yang telah dipotong dan tertata rapi di piring saji.

Ia membuka sekaleng bir yang berbaris bersama beberapa liquor yang cukup mahal. Menenggak isinya beberapa kali sebelum cairan itu berhenti di ujung kerongkongannya karena musik yang mendadak terdengar.

Lampu sorot terang menyinari panggung. Dari balik kelambu beledu merah terang, muncul satu sosok. Terbalut kostum berwarna hitam legam yang dikenali Dirga sebagai kostum samurai dari negeri sakura. Wajahnya tertutup oleh caping hitam dan satu tangannya memegang sebuah katana. Apa penari-penari dari kelab ini memang





punya konsep sama? Suka memegang senjata?

Pertunjukkan yang dia tonton pertama, juga membawa senjata. Kapak yang berukuran cukup besar yang mungkin bisa membelah kepala Dirga dalam sekali ayunan.

Jantung Dirga rasanya berhenti selama sepersekian detik. Lama sekali rasanya dia tidak pernah melihat perempuan dalam keadaan seksi seperti ini. Matanya tak bisa lepas dari sosok yang masih menyembunyikan wajahnya di balik caping.

Detak jantungnya menderu. Dia siap dengan ledakan kebahagiaan yang





akan menggelitik area sekitar pahanya. Mengantisipasi penampilan di hadapannya. Setiap senti tubuh penari di hadapannya terbuka perlahan. Area bahunya terbuka perlahan. Kemudian pahanya yang tersibak secara eksotis ketika perempuan itu mulai menari menggunakan tiang nampak sangat jelas di mata Dirga. Meskipun setiap inci tubuhnya yang tertutup mulai terbuka senti demi senti, wajah penari di hadapannya masih belum juga terlihat.

Pertunjukkan dihadapan Dirga luar biasa. Musiknya sesuai dengan tarian sensual yang disuguhkan. Bahkan red room yang malam ini dia tempati, membuat seluruh tampilan ini harusnya



terasa ajaib. “Lo dalam masalah besar, Dirgantara!” gumamnya frustrasi.

Perasaan penuh gairah yang ia harap memenuhi dirinya, ternyata tidak muncul. Dia masih suka melihat perempuan melenggak-lenggok dihadapannya. Tapi rasanya, tidak semenarik dulu. Bahkan ketika seluruh pakaian samurai itu telah tanggal dari tubuh penari dihadapannya, Dirga tidak merasakan kegembiraan meledak-ledak.

Rasanya tubuh yang terbalut pakaian dalam seksi di hadapan Dirga seperti sebuah tayangan yang telah dia tonton berulang kali. Tidak menarik. Membosankan. Hal yang tak pernah dia





rasakan selama mengunjungi kelab-kelab striptis.

Perempuan itu menampilkan belakang tubuhnya setelah musik berubah lambat. Caping yang dia kenakan sedari tadi, akhirnya dilepaskan. Tubuh itu tertutup oleh setelan pakaian dalam terawang berwarna hitam. Dari bokong sampai punggung, tubuh perempuan di hadapannya terbalut tali-tali rumit yang mungkin akan butuh waktu seharian untuk melepaskan.

Kakinya tertutup stoking jala setinggi pertengahan paha. Rambut sepanjang bahu itu bergelombang. Ujung-ujungnya dicat berwarna pirang. Bahkan setelah melihat seluruh





penampilan itu dari belakang, tubuh Dirga hanya merasakan reaksi hormonal. Detak bahagia yang ia harap mengisi seluruh dirinya, tak dia rasakan.

Perempuan itu bergerak mendekat ke arah Dirga. Tangannya mengayun di sekitar wajah sampai Dirga tak bisa melihat seperti apa rupanya. Apakah dia perempuan di foto pertama yang Tata kirim? Ataukah dia perempuan kedua? Mungkinkah perempuan dari foto ketiga? Dia belum bisa memastikan.

Perempuan itu kemudian duduk di pangkuannya. Memberi Dirga pemandangan seluruh punggung dan belakang leher. Wangi parfum asing menyergap hidungnya. Sayangnya,



konsentrasi Dirga malah terpecah belah. Matanya menatap apa yang ada di hadapannya, tetapi pikirannya melayang jauh. Mendadak dia rindu wangi parfum samar yang menguar dari tubuh Lalita tiap kali sekretarisnya melaporkan jadwal kerjanya. Dia bahkan tidak masalah jika mencium wangi minyak aromaterapi yang dulu sering menyergap ruangnya.

Mari akhiri semua ini, Dirgantara.

Pilih saja perempuan ini. Kegilaannya pada Lalita harus segera diakhiri. Biasanya, perasaan menaksir seseorang ditentukan di tiga bulan pertama. Kalau segera dialihkan, maka rasa itu akan cepat menguap hilang.

Sedangkan kalau dibiarkan menetap di kepala tanpa tindak pengusiran, rasa suka itu akan berubah jadi sesuatu yang lebih parah. Mungkin cinta atau juga bisa jadi obsesi.

Ketukan musik makin pelan dan insting Dirga mengatakan bahwa pertunjukkan pertama akan segera usai. Kalimat yang ia siapkan untuk mengajak perempuan di pangkuannya jadi partnernya tertahan di ujung tenggorokannya begitu penari itu berbalik.

Dirga tercekik oleh sesuatu yang tak kasat mata. Wajah dihadapannya adalah milik Lalita atau mungkin Tata. Kepalanya pro kontra. Berisik sampai tak



bisa berpikir. Sisi logisnya mengatakan, bahwa yang sekarang berada di pangkuannya adalah Tata. Akan tetapi, hatinya berteriak bahwa yang ada di hadapannya adalah Lalita.

Tubuh di pangkuannya telah berhenti bergerak. Musik telah berhenti. Namun senyap ini terasa sangat berisik di telinga Dirga. Mata mereka menatap tanpa jeda. Terkunci seakan tak ada objek lain yang lebih menarik.

Diam yang mungkin hanya sekian detik. Mungkin juga, bungkam ini malah memakan waktu ber menit-menit. Dirga tidak memeriksa. Dia hanya ingin memeriksa identitas perempuan dihadapannya. Rambut Lalita panjang,





hitam legam. Tidak seperti rambut perempuan di hadapannya. Logikanya berkata demikian, namun hatinya menjawab bisa saja dia sedang pakai rambut palsu.

Didorong rasa ingin tahu, tangan Dirga yang sejak tadi diam, bergerak menuju helai rambut perempuan di pangkuannya. Menariknya dengan kekuatan yang bisa melepas rambut palsu siapapun. hatinya diliputi kecewa ketika suara mengaduh itu keluar dari mulut pemilik rambut. Dirga juga bisa melihat kepala perempuan itu sampai mendongak tinggi karena jambakannya.

Dirga dengan segera mengusap kepala pemilik rambut yang ia tarik.



Berusaha mengusir pergi rasa sakit yang barusan dikeluhkan. Tanpa beranjak dari pangkuan Dirga, perempuan itu menghentikan tangan Dirga yang mengusap kepalanya.

“Ini asli rambut kamu?” satunya tanya yang ingin dia ucapkan telah terlontar keluar dari mulutnya.

Dia mengangguk. “Sangat asli.”

“Jadi kamu ...,” Dirga ragu untuk melontarkan kesimpulannya. Jeda cukup lama sampai akhirnya dia mengatakan satu nama yang enggan dia ucapkan, “Tata?”



Bungkam yang cukup lama itu mengisi sela-sela waktu mereka.



Pandangan intens dari keduanya tak juga usai. Hingga akhirnya sebetuk senyuman irit terpasang di wajah wanita dalam pangkuan Dirga. Dia menyapa dengan kalimat yang tidak terduga. “Halo, Bapak Dirgantara.”

Sapaan yang seketika bagai sambar petir yang tepat di atas kepala Dirga. Ini bukan Tata, ini Lalita. Caranya memanggil nama lengkapnya. Caranya memanggil bapak, semuanya mengingatkan Dirga pada sekretarisnya, bukan Tata. “Lalita?”

Sekali lagi, senyap yang cukup lama sebelum perempuan itu menggeleng. Menolak untuk membenarkan tanya Dirga. Tidak mau



dilabeli dengan nama yang barusan Dirga ucap. “Saya Lolita. Also known as Talita, kakak dari sekretaris—“

Kalimatnya belum selesai, namun satu tangan Dirga sudah bergerak. Menyentuh pada pelipis kemudian turun sampai bawah telinga. Di matanya, perempuan itu sudah jadi Lalita sepenuhnya. Kegilaannya menyingkirkan logika. Hatinya enggan mendengarkan fakta yang bahkan baru disebut.

“*I wish you never dated him,*” kata Dirga tanpa mengalihkan tatapannya. Jari-jemarinya masih bergerak di sekitaran pipi dan dagu milik wanita dalam pangkuannya.



Tak ada kalimat balasan. Wanita itu hanya memandangi Dirga balik. Sampai sebuah tindakan membuat sepasang mata Dirga membelalak lebar. Satu ciuman mendarat di bibir Dirga. Cepat dan tergesa. Dia bisa melihat dengan jelas ada kekagetan di wajah lawan jenisnya setelah kecupan itu usai.

Perempuan itu hendak mundur menjauh, meninggalkan pangkuan Dirga. Namun, dengan cepat tercegah. Dirga menarik sang wanita. Kali ini, dia yang bergerak. Menempelkan kembali bibir mereka. Tak hanya kecupan singkat, namun ciuman yang dalam dan panas. Ciuman yang mampu membuat Dirga



dipenuhi gelombang menyengat yang menyenangkan.

Bibir mereka menari dalam ritme yang indah. Ada hisapan yang sesekali mampu membuat rintih itu terdengar sampai telinga Dirga. Keduanya mabuk dalam gairah. Tangan Dirga meninggalkan punggung wanita dalam pelukannya. Berpindah ke paha sang wanita dan mengusap lembut di sana. satu tangannya yang lain telah turun sampai ke bawah pinggul. Meremas bokong indah yang sejak tadi mengintip malu-malu dari balik terusan ketat berupa pakaian dalam seksi.



Saat ciuman mereka terlepas, tangan perempuan itu bergerak ke



kancing kemeja Dirga. Melepas satu persatu kancingnya sampai dua tangan sang wanita menyusup masuk menyentuh dada Dirga. Keduanya sudah sama berantakan. Keduanya sudah sampai pada titik yang mungkin tak bisa dihentikan.

Namun kemudian, seluruh gairah itu disentak pergi. Perempuan itu secara tiba-tiba mendorong Dirga. Tubuhnya meninggalkan pangkuan, terhuyung mundur dengan rupa yang sama berantakan seperti napasnya. Tanpa berkata apa-apa, dia berbalik. Melangkah cepat menyeberangi ruangan lalu menghilang ke balik kelambu. Meninggalkan Dirga yang





kebingungan dan tengah berada di puncak gairah.

“Lalita, you drive me crazy.”



22. *The Day Before*

(n) yesterday

(n) the days before this day.

===

Pak Maheswara muncul di hadapanku ketika aku tengah menikmati makan siang. Senyumnya mengembang lebar ketika dia duduk di hadapanku. Beberapa hari terakhir ini, kami memang sering menghabiskan makan siang bersama di salah satu sudut kantin.

Bukan berkencan, tetapi membicarakan lokasi plesiran. Ya, aku menyibukkan diri dengan hobi baru.



Memutuskan untuk mencoba traveling dan memilih Pak Maheswara sebagai guru untuk hobi yang akan kutekuni.

Tentu manusia satu itu menolongku dengan sukarela. Padaku yang baru dekat saja, dia tidak berhenti bercerita tentang acara bepergiannya, apalagi ketika dirinya dimintai ilmu tentang kegiatan menjelajahi dunia dan isinya. Semangatnya pasti menggebu-gebu.

“Gimana kalau Jepang, Lalita? Kyoto bagus banget. Negara ini juga aman untuk traveler perempuan,” katanya sambil mengulurkan tab yang dia bawa. Setelah menyerahkan dan memberi tahu agar aku melihat foto-





foto serta video dalam layar pintarnya, Pak Maheswara meninggalkan bangku. Dia mengantre untuk mengambil makan siangnya.

Kami memang sering menghabiskan jam makan siang bersama. Duduk berdua di sudut kantin sambil berfokus pada tab yang ia bawa. Mendiskusikan tempat mana yang harus kukunjungi sebagai traveler pemula. Awalnya dia menyarankan untuk menjelajahi tempat-tempat yang dekat-dekat lebih dulu. Memilih lokasi yang cocok, namun kemudian idenya berkembang. Pilihannya meluas dan hari ini idenya sampai kyoto.





Sewaktu masih berusia belasan tahun, papa sering membawa kami pergi melakukan perjalanan. Namun dari semua perjalanan ke berbagai negara, tidak ada satupun yang membuatku ingat betapa menyenangkanya perjalanan itu. Kenangan yang kuingat tentang acara travel kala itu hanya berupa kelelahan.

Sepanjang ingatanku, acara bepergianku dengan papa serba tergesa-gesa. Tidak ada waktu untuk menikmati pemandangan, sesi dokumentasi ke berbagai tempat terkenal pun tak pernah terjadi. Juga tidak ada kegiatan mencari restoran-restoran lokal untuk berwisata kuliner.





“Bagaimana?” tanya Pak Maheswara membawa nampan makan siangnya. Kemudian duduk di depanku. “Bagus, kan?”

Aku mengangguk. Foto dan video milik Pak Maheswara tentang Kyoto sangat cantik. Tab ini sepertinya khusus berisi dokumentasi perjalanannya. Dia juga membawa tab ini kemarin pagi, menunjukkan beratus dokumentasi dari lokasi wisata lokal.

Membicarakan tentang kemarin pagi, perasaan jengkel kembali muncul tanpa diminta. Ingat bapakku yang mendadak muncul di lobi pagi sekali sambil berkata, “Ini masih pagi sekali,”





begitu katanya. Dengan intonasi suara yang mengesalkan.

Aku dan Pak Maheswara yang sibuk melihat foto-foto dokumentasi perjalanan milik pria itu, berbalik hampir bersamaan. Melihat ke tempat Pak Dirgantara berdiri. Begitu melihat wajahnya, kemarahan langsung menggelegak di dadaku. Ingat bagaimana dia menginginkan kakak perempuanku agar menari lagi di hadapannya. Ingat bagaimana Tata bercerita bahwa laki-laki ini sangat menginginkan ketelanjangan Kak Tata. Dia benar-benar seperti monster cabul.

Tambahan lagi yang mengesalkan, dia kembali memerintahku untuk





mengubah jadwal rapatnya untuk seminggu ke depan. Dengan alasan, capek! Capek saudara-saudara! Lalu kenapa dia sibuk-sibuk mengubah jadwalnya untuk rapat di luar? Benar-benar pimpinan yang sewenang-wenang.

“Kamu kapan cutinya?” tanya Pak Maheswara, mengembalikan pikiranku yang melayang-layang kembali ke tubuh.

“Masih belum bisa ambil cuti. Nggak tahu kenapa, masih belum bisa ninggalin Pak Dirga kerja sendirian, takut dia bikin masalah.” Sudah hampir empat bulan sejak dia muncul sebagai chief financial officer, tapi entah kenapa aku belum bisa meninggalkannya bekerja





sendirian. Bapakku selalu memberi kesan bahwa dia akan membuat masalah.

Pria di hadapanku mengangguk. Setelah menelan makanan di mulutnya, dia kemudian membuat komentar yang terdengar menyebalkan. “Karena kalian pasangan yang nggak terpisahkan?”

“Omong kosong apa yang sedang Pak Maheswara bicarakan?” tanyaku kesal. “Sudah saya bilang, kami nggak punya hubungan seperti yang bapak tuduhkan.”

Bahunya bergerak karena tawa samar. “Kalian lagi berantem?”





“Pak, sambel ini kalau masuk ke mata bisa bikin bapak nangis sehari semalam loh.”

Dia tak melanjutkan tuduhan-tuduhannya. Namun sisa tawanya masih ada meskipun Pak Maheswara sudah mengalihkan dirinya pada nampan makan siang di hadapannya. Ketenangan makan siang kami tidak berlangsung lama karena kemudian satu tamu tak diundang datang ke meja kami berdua. Bergabung langsung tanpa pemberitahuan. Bapakku duduk di samping Pak Maheswara sambil membawa nampan makan siangnya.



“Selamat siang, Pak Dirga,” sapa Pak Maheswara sementara aku



mempercepat makanan masuk ke dalam mulut. Makananku tinggal separuh ketika Pak Maheswara melanjutkan bicara dengan bapakku, “Tumben makan siang di sini, Pak?”

“Apa ganggu?” tanyanya. Terdengar sinis.

“Nggak sama sekali, Pak Dirga.” Pak Maheswara yang menjawab sementara aku sibuk menelan sisa makanan di nampan makan siangku.

“Sebenarnya saya nggak berencana untuk makan siang di sini, tapi melihat kalian berdua ..., Lalita kamu mau ke mana?”



Aku sudah berdiri, membereskan nampan siangku yang telah kosong. Tanganku menunjuk ke pintu keluar lalu menunjuk ke nampan yang kupegang. Tidak bisa bicara karena mulutku penuh.

“Telan dulu, Lalita,” suruh Pak Maheswara dengan sabar.

Aku menelan cepat, rasanya seluruh makanan tersendat di kerongkongan. Namun aku tetap menelan paksa. “Saya sudah selesai makan siang. Saya permisi dulu.”

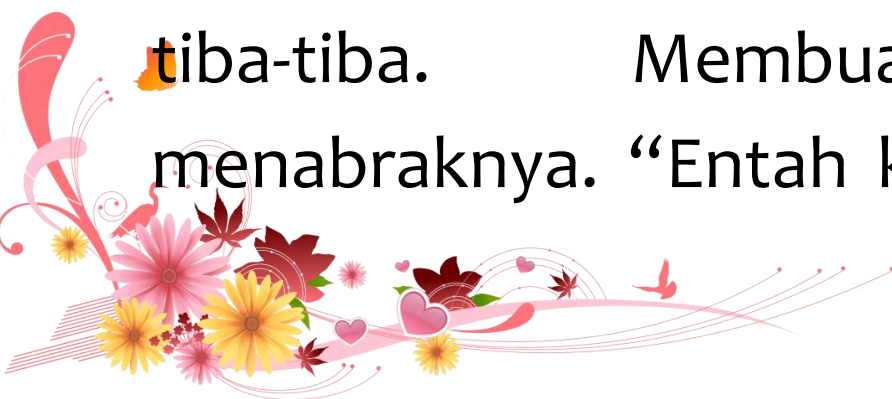
Belum ada respon dari keduanya, aku sudah melesat pergi. Menolong diri sendiri agar tidak melempar nampan



makan siangku pada Pak Dirgantara karena ingat cerita Tata.

Begitu tubuhku sudah keluar dari kantin, tanganku mengurut area sekitar dada yang terasa penuh. Sepertinya makanan dari kantin tak akan tercena dengan baik hari ini. Semuanya terasa berhenti di dada, tidak turun ke lambung. Tapi lebih baik sakit karena makan terburu-buru daripada harus melihat muka bapakku saat jam makan siang.

Yang tak kusangka, bapakku tahu-tahu telah menyalip langkahku. Tubuhnya berdiri di hadapanku secara tiba-tiba. Membuatku hampir menabraknya. “Entah kenapa, saya kok





ngerasa kamu hindarin saya. Saya punya salah apa sama kamu?"

"Sibuk, Pak. Jadwal pekerjaan saya menumpuk."

"Sibuk apa? Jadwal yang saya minta ubah kemarin memangnya belum selesai?" tanyanya tanpa merasa berdosa.

Ya jelas belumlah! Dia pikir ubah jadwal rapatnya selama seminggu ke depan itu gampang? Aku harus menghubungi sekretaris para direktur dari perusahaan lain untuk mendapat persetujuan. Harus menghubungi tim keuangan di cabang dan memastikan jadwalnya tidak saling tumpang tindih.





Belum lagi membatalkan pesan tempat di beberapa restoran dan mengurus refund-nya.

“Belum, Pak. Saya masih menunggu tiga konfirmasi dari personal assistant yang akan rapat sama bapak minggu ini. Bapak juga minta beberapa info bank yang dulu pernah kerjasama dengan perusahaan kita. Saya juga belum menyelesaikan—“

“Kamu keberatan dengan semua pekerjaan itu?”

Ya jelas keberatan! Karena semua pekerjaan itu sebenarnya hanya akal-akalan bapakku untuk membuatku bekerja ekstra. “Nggak, Pak. Karena



tugas saya masih banyak, makanya saya sat-set makan siangnya.”

Tatapannya tak beralih dariku. Untuk beberapa saat dia diam. Mengamatiku yang masih mengurut dada. Kemudian tanpa diduga, dia berjalan mendekat kepadaku. Memotong jarak di antara kami, “kamu sakit?” tanyanya sambil menyentuh dahiku.

Sentuhan yang membuat mataku rasanya ingin menggelinding keluar. Kulit kami yang bersinggungan membuat dua kakiku bergerak mundur. Rasanya aku tidak sudi kulitku menyentuh kulitnya. Rasanya kesal,



jengkel, muak, tiap kali ingat cerita kak Tata.

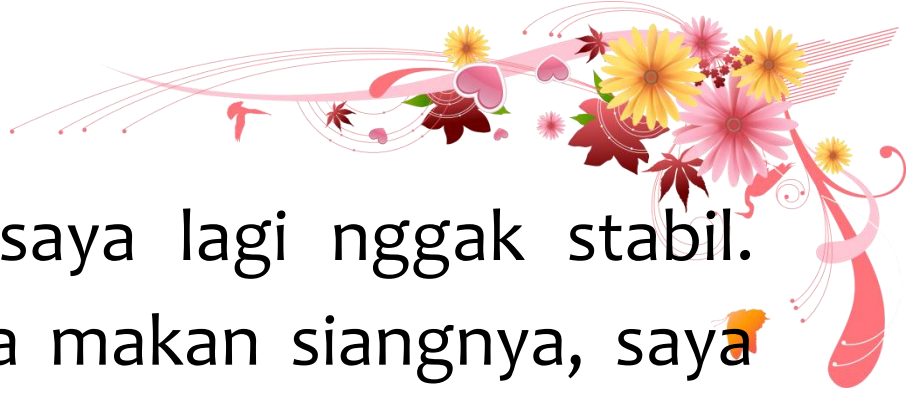
“Saya nggak apa-apa, Bapak. Saya nggak lagi sakit.” Aku makin mundur menjauhinya. Tanganku sudah berhenti mengurut dada. Menghilangkan kesan bahwa aku tengah kesakitan. “Saya cepat-cepat makan karena pekerjaan saya masih banyak. Sibuk sekali, Pak.”

Dua tangannya masuk ke dalam saku celana. Tubuhnya bergerak minggir ke dekat tembok ketika beberapa orang melewati kami menuju kantin. Senyumnya mengembang ramah ketika para pegawai menyapa--yang mana malah membuatku merasa makin kesal. “Jam istirahat kamu masih panjang.

Kenapa nggak pacaran dulu sama Yanda kamu?”

Memang bapakku mengajak baku hantam. Aku melihat ke seluruh lorong. Menunggu area itu cukup sepi sebelum menjawabnya. “Saya nggak suka pacaran di kantor, Pak. Mungkin karena terlalu banyak bergaul dengan Pak Dirga, saya jadi suka berdua-duaan dengan pria di tengah malam.”

Keterkejutan bapakku membuat mulutku langsung bungkam seketika. Mendadak sadar bahwa kemarahanku kurang ajar. Melampaui batas yang seharusnya tak boleh dilanggar. Mau bagaimanapun, dia tetap atasanku di perusahaan ini. “Maaf, Pak



Dirga. Hormon saya lagi nggak stabil. Bapak lanjut saja makan siangnya, saya mau ke toilet dulu. Permisi."

Aku berlalu dari hadapan bapakku. Meskipun aku tahu bahwa kemarahanku membuat diriku jadi tidak profesional, aku masih enggan ada jejaknya di tubuhku. Jadi aku mengambil sapu tangan dari kantung jasku lalu mengusap ke dahi. Tempat tangan bapakku mendarat. Sangat-ogah-sekali ada jejak kulitnya yang berbekas di sana.

Perasaan jengkel itu makin tumbuh subur dari hari ke hari karena dipupuk oleh kakak perempuanku. Mengajarinya pole dance setiap ada waktu senggang, menghidupkan bara





yang semula tak pernah ada. Semua gelegak muak itu bertahan sampai menjelang akhir pekan. Sampai akhirnya dia muncul di hadapanku dan menjelaskan semuanya.

Penjelasan sederhana yang langsung mengusir pergi marah. Penjelasan singkat yang langsung menendang pergi muak. Penjelasan yang secara ajaib membuat hatiku terasa ringan. Penguraian masalah yang membuatku ingat omongan Kak Tata hari itu.

Benarkah aku goyah?

===



23. *The Day After*

(n) tomorrow

(n) days after the 'day'.

Aku telentang di ranjang, kepalaku berdenyut keras. Syaraf-syaraf di otakku sepertinya saling membentuk simpul rumit yang membuat perasaanku makin sulit di mengerti. Dalam keadaan terombang-ambing kebingungan, ponselku berdering. Satu panggilan itu berasal dari nomor Riandry.

Aku bangun dari ranjang sebelum mengangkat teleponnya. Membuka laptop lalu menyapanya. Alasan Riandry

meneleponku lebih dulu pasti selalu berhubungan dengan pekerjaan. Sudah kubilang, bukan, kalau dia adalah *sandwich generation* bermartabat. Dia tipikal manusia yang amat sangat enggan, *kalau bisa jangan sampai*, punya hutang budi pada orang lain.

“Selamat pagi, Ibu Riandry. Ada yang bisa di bantu?” sapaku meniru suara *costumer service*.

“Lalita, bisa minta tolong nggak?” tanyanya dari seberang, suaranya terdengar panik.



“Anytime, Ndry. Kenapa-kenapa? Bapak lo ubah-ubah jadwal kerjanya kayak bapak gue?”

“Lo sibuk nggak hari ini? Ada janji atau nggak?”

Untuk pertama kalinya Riandry menyalahi dugaanku. Selama kami berteman, dering telepon di akhir pekan yang datang darinya selalu perkara pekerjaan. Tidak pernah perkara yang lain. Jangankan bertanya tentang kesibukan hari ini, bertanya tentang pakaian apa yang akan kukenakan untuk awal pekan saja tak pernah terucap dari mulutnya.



“Nggak ada janji,” jawabku lalu melanjutkan dengan kalimat sarkasme, “gue lagi nonton doraemon.”

“Lo bisa bantuin gue nggak?” pinta tolongnya langsung membuat tubuhku terlonjak dari kursi. Siap melakukan apa saja untuknya.

Dia satu-satunya sahabat yang kupunya setelah pengkhianatan Abel. Meskipun aku sering tak dianggap sahabat oleh Riandry —*dia hanya melihatku sebagai teman kerja saja*— hari ini aku akan membuatnya terikat padaku. Aku akan menyerahkan jiwa dan ragaku untuk menolongnya. “Tentu saja. Bilang apa yang lo mau.”



“Tiga jam lagi gue nikah, jadi lo bisa nggak jadi *bridesmaid* gue?”

Informasinya membuatku tidak bisa berkata-kata selama beberapa detik. Menikah tiga jam lagi? Maksudnya benar-benar menikah? Dengan Pak Rama?

“Lalita?” panggil suara dari seberang. Ada ragu dalam suaranya, seolah-olah takut aku telah menutup sambungan telepon.

“Ya.” Aku cepat-cepat menjawab. Segera sadar sebelum Riandry mengurungkan niatnya dan mencari orang lain. “Kirim saja alamatnya. Gue



harus ke mana. Oh iya, gimana dengan pakaiannya?”

“Pakai saja yang sopan. Sorry, nggak ada baju yang gue siapin. Gue juga pakai yang ada di lemari. Yang paling masuk akal.”

Apa-apaan ini? Kenapa Pak Rama kurang modal banget jadi laki-laki? Padahal dia jelas-jelas bawa semilyar hari itu. Masa acara nikahan sendiri nggak modal sih?

“Oke. Gue tahu harus apa. Lo kirim alamatnya sekarang dan gue pastikan gue sampai sana secepatnya.”

Aku menyambar barang-barangku yang ada di depan meja rias.





Memasukkan semuanya ke dalam tas sebelum turun. Tak lupa pula membawa dua gaun untuk acara formal serta kotak riasan yang pernah tinggal di sisiku ketika aku sibuk di Underplay. Setelah melihat alamat yang dikirimkan Riandry, aku masuk ke dalam mobil. Meminta salah satu sopir papa yang hapal jalan jalan pintas untuk mengantarku ke sana.

Dalam perjalanan menuju ke tempat Riandry, aku mencari beberapa MUA di sekitar alamat yang dikirimkannya. Melihat foto-foto hasil jepretan mereka sebelum akhirnya mengurutkan siapa yang paling dulu harus kuhubungi. Kalau semua tak bisa diundang secara mendadak, mau tak





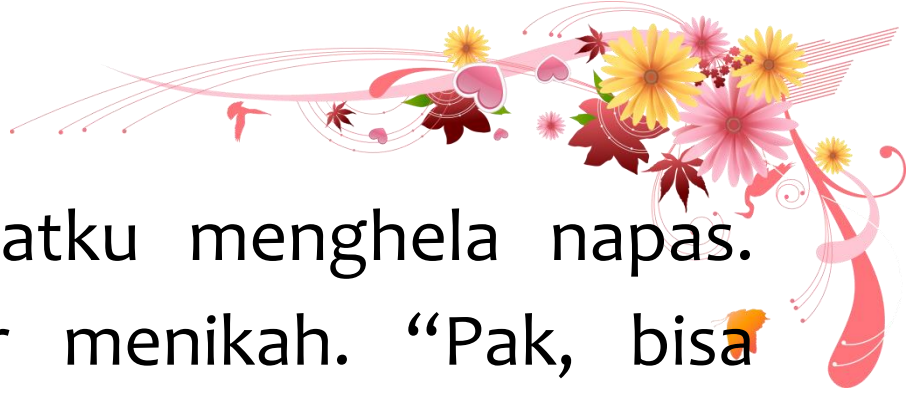
mau aku yang harus memberikan Riandry riasan.

Untungnya, di percobaan ketiga ada yang mau. Kami berkoordinasi lewat telepon dan pesan. Dilakukan dengan cepat. Bahkan pemilihan baju pun aku lakukan lewat aplikasi perpesanan.

“Non, sudah sampe,” kata pak supir membuyarkan kesibukanku. Hampir empat puluh lima menit perjalanan sampai akhirnya kami tiba di alamat tujuan. Aku baru saja selesai memesan buket-buket bunga yang bisa diantar sejam lagi.

Aku melihat ke luar jendela. Aktivitas ramai di alamat yang dikirimkan





Riandry membuatku menghela napas. Dia benar-benar menikah. “Pak, bisa tolong turunin agak jauh dari sini? Di ujung jalan ya, Pak. Terima kasih.”

Meskipun keadaannya darurat, aku masih harus tetap menunjukkan diriku yang bukan siapa-siapa. Bukan putri Bapak Mandala. Jangan sampai samaran terbongkar hanya karena hal yang mendesak seperti sekarang ini.

===

“Halo, cantik,” sapa Pak Pradipta begitu aku melewati pagar rumah. Dia mengambil kotak riasan dari tanganku, dia juga mengambil alih dua pakaian





yang kubawa di tangan kiriku. Entah kenapa bersikap baik.

“Selamat pagi, Pak Pradipta,” sapaku balik. Beramah tamah hanya untuk berbasa-basi.

“Kamu datang sebagai rekan kerja Abs, teman mempelai perempuan, atau *companion*-nya Dirga?”

“*Bridesmaid*, Pak.” Setelah memberi jawaban, matakku bergerak mencari tujuan akhirku datang ke sini. Namun tidak ada satupun wajah yang kukenal.

“Biar saya antar kamu ke mempelai wanita,” katanya lalu beranjak masuk ke dalam rumah.





Dilihat dari langkah Pak Pradipta yang tanpa keraguan menyusuri masuk area rumah yang ramai dengan orang-orang yang berlalu lalang menata dekorasi, sepertinya ini adalah rumah Pak Rama.

“Saya baru tahu orang bisa menikah mendadak begini. Baru semalam Abs bilang kalau hari ini dia akan menikah. Apa mereka main-main?” omel Pak Pradipta sambil mengantarku memasuki rumah.

Sambil mendengarkan penjelasan Pak Pradipta, matakku bergerak memindai rumah ini. Bangunan rumah ini bergaya seperti bangunan di Italia. Beratap tinggi dengan tiang-tiang besar





menjulang. Warna rumahnya di cat putih sempurna tanpa noda. Entah kenapa, rumah ini terkesan hanya dipakai untuk keperluan mendadak saja. Bukan untuk ditinggali.

“Untungnya ada Dewa. Dia yang atur semua tentang dekorasi pernikahan dan mengurus katering. Sejak semalam orang-orang lembur. Awalnya mereka akan menikah tanpa apa-apa. Hanya datang ke kantor agama. Tapi Dirga punya ide lain.”

Keterangan Pak Pradipta mau tak mau membuatku meringis. Si tukang ikut campur itu pasti tak akan tinggal diam. Apalagi ini menyangkut Riandry dan Pak Rama. Dua orang yang dia comblangi.



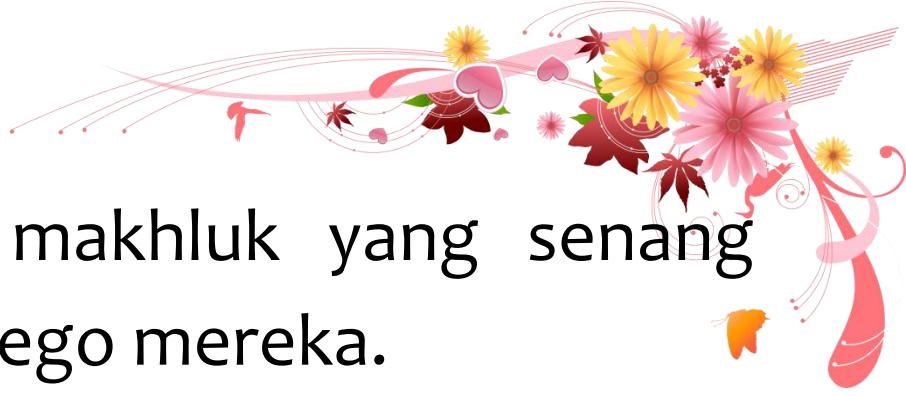
Dua orang yang menjadikan dompetnya gendut untuk setahun ke depan.

“Pak Pradipta pasti kesal karena untung restoran harus masuk ke kantong Pak Dirgantara selama setahun.”

Pria itu menggeleng. Kami berjalan beriringan menaiki anak tangga menuju lantai dua. “Nggak lah.”

Sepertinya taruhan mereka kemarin hanya bercandaan. Tekad Pak Dirgantara hari itu aku yakin hanya karena egonya. Biasalah, para laki-laki kalau sudah berargumentasi satu sama lain pasti akan berusaha menunjukkan bahwa dirinyalah yang paling benar.





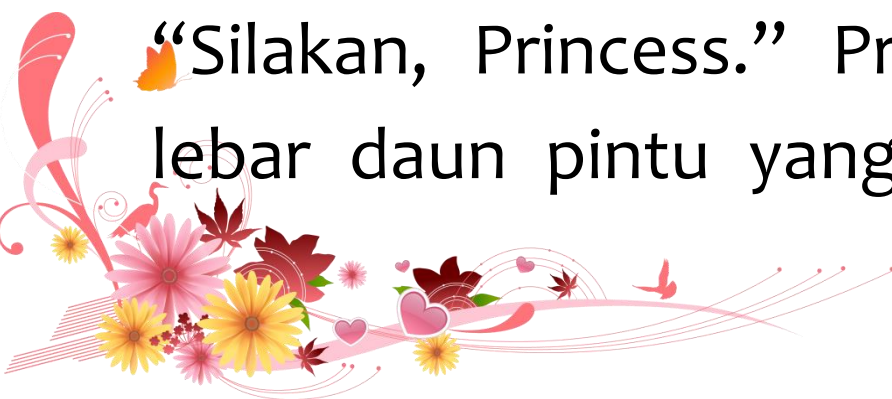
Mereka adalah makhluk yang senang memberi makan ego mereka.

“Jadi taruhannya cuman bercandaan, ya?”

“Nggak bercanda. Serius,” jawabnya, “tapi saya sudah punya rencana untuk menggagalkannya. Dua minggu sih perkiraan saya. Paling lama sebulan sampai Dirga menyerah.”

Aku mendadak penasaran dengan apa yang dia rencanakan. “Bapak bisa cerita sama saya tentang rencananya.”

Dia mengulas senyum sebelum memberiku jawaban berupa gelengan. “Silakan, Princess.” Pria itu membuka lebar daun pintu yang beberapa detik





lalu dia pegang. Menyuruhku masuk ke dalam salah satu kamar di lantai dua. Barang-barangku kemudian dikembalikan sebelum dia meninggalkan tempatnya berdiri.

Di dalam telah ada Riandry, duduk di depan cermin sambil mengantuk. Wajahnya sudah memucat sepenuhnya karena bedak. *Make up artist* yang kuundang dadakan ini, bekerja cukup cepat. Satu orang perempuan sepantaran papa duduk di sofa, tengah menatap kosong pada Riandry.

“Selamat pagi,” sapaku memecah keheningan yang mengisi seluruh ruangan.





Beberapa orang menoleh padaku. Riandry yang mengantuk, kembali fokus. Menatapku lewat cermin di hadapannya. “Saya, sahabat baik Riandry di kantor, Lalita,” kataku memperkenalkan diri yang kemudian di sambut oleh perempuan yang sedari tadi menatap Riandry.

Dia meninggalkan sofanya lalu menghampiriku. “Nak Lalita, makasih sudah mau datang. Saya Rahma, mamanya Riandry.”

“Halo, Tante,” sapaku menjabat tangannya lalu menempelkan pipiku ke pipinya. Ini pertama kalinya aku bertemu orang tua Riandry dan entah mengapa aku bisa mengerti kenapa calon istri Pak





Rama itu jadi generasi roti lapis. Kesan mama Riandry tak jauh beda seperti putrinya. Sosok perempuan yang seolah siap mendedikasikan seluruh hidupnya untuk anak-anaknya.

Riandry kemudian membicarakanku sebagai orang yang mengirimi MUA yang sekarang ini tengah merias dirinya. mengenalkanku sebagai temannya yang paling baik dan polos—mendadak merasa bersalah karena kata ini--dari kantor.

Setelah mengenalkanku dengan pujian-pujian menyenangkan, Riandry melanjutkan dengan omelan. Kenapa harus repot-repot cari MUA, kenapa aku harus direpotkan oleh pernikahan dia, dan



banyak omelan lainnya yang berakhir pada kesimpulan, “Bagaimana gue bales semua ini?” Riandry menatapku lewat pantulan cermin. Matanya seakan bicara, *“Ini hanya pernikahan bohongan.”*

“Balesnya lo harus bahagia mulai hari ini sama bapak Rama,” jawabku sambil meringis. Membuat Riandry memutar kedua bola matanya. Tak percaya dengan apa yang barusan dia dengar. Seakan ‘perbudakan’ (gara-gara Riandry merasa dibeli oleh Pak Rama) yang akan dia jalani tidak akan mendatangkan kebahagiaan padanya.

Kemudian aku mulai membaur dengan mereka. sambil merias wajah Tante Rahma, kami juga mulai bercerita

satu sama lain. Aku menceritakan bagaimana Riandry di kantor sambil bergosip tentang Pak Rama, lalu Tante Rahma mulai bercerita tentang bagaimana Riandry menghabiskan harinya di rumah.

Ruangan ini jadi makin ramai ketika adik-adik Riandry masuk. Pertama adik perempuannya yang masih berusia 17 tahun. Lima belas menit kemudian, adik lelakinya (*yang membuat Riandry menjual jiwa dan raganya pada Pak Rama*) muncul. Ikut bergabung dalam obrolan kami.



Setelah selesai merias wajahku dan wajah tante Rahma, aku masuk ke kamar mandi dalam untuk berganti

pakaian. Bersamaan denganku yang telah selesai menggunakan kamar mandi, satu ketukan dari pintu kamar tidur terdengar. Sekalian saja aku menuju pintu untuk membukanya. Ada hening selama dua detik begitu pintu terbuka. Aku hanya memandangi orang di balik pintu itu pun sebaliknya.

“Ada apa, Pak Dirgantara?”
tanyaku setelah sadar.

Hari ini dia mengenakan setelan jas hitam dan tampak memesonakan, *tidak!* Apa yang sedang kamu pikirkan Lalita? Dia kelihatan seperti hari-hari biasanya. Penggila mode. Itu saja, titik.



“Nganterin buket bunga buat pengantinnya.” Dua tangannya sedang memeluk serangkaian bunga.

Aku mendapat pencerahan atas jawabannya kemudian mengambil alih buket-buket bunga itu dari tangan bapakku. “Makasih, Pak.”

Tubuhku barusan berbalik ketika suara bapakku kembali terdengar. “Lalita, boleh saya pegang rambut kamu?” tanyanya random.

Aku menoleh, hampir tidak percaya dengan apa yang barusan kudengar. “Ya?”

Alih-alih menjawab kebingunganku, bapakku maju beberapa



langkah, berdiri di bawah gawang pintu. Tangannya bergerak ke lenganku, menyentuh rambut yang hari ini sengaja kugerai. “Apa rambut kamu selalu sepanjang ini?”

Aku tidak sempat menjawab tanyanya karena kemudian Pak Maheswara muncul dari belakang bapakku. Membuat bapakku mundur dua langkah dengan sangat cepat. Pria itu menyapa ceria sambil merangkul Pak Dirgantara. Sapaan yang membuat bapakku cepat-cepat menyudahi acaranya menginspeksi rambutku.

“Ending-nya nikah juga?” tanya Pak Maheswara.

“Udah gue bilang, dia bucin,” jawab bapakku tanpa mengalihkan tatapannya dariku selama beberapa detik sebelum akhirnya berpaling sambil melanjutkan kalimatnya, “I make him penniless. Duit untung dari restorannya masuk ke kantong gue semua.”

“Terus Pak Pradiptanya ke mana sekarang?” tanyaku.

“Lagi nemenin Abs,” sahut Pak Maheswara, “kayaknya lagi berusaha yakinin Abs apakah pernikahan ini benar. Atau malah nyoba buat hancurin pernikahannya.”

Aku menganga kaget, mendadak ingat apa yang dikatakan Pak Pradipta



tadi. Pantas saja dia bilang dia punya rencana. Tapi mana mungkin dia bisa membuat Pak Rama mundur, cara pria itu ingin memiliki Riandry sangat ugal-ugalan. Nggak pernah ngasih mawar tapi datang-datang bawa mahar semilyar.

“Acaranya mulai jam berapa?” tanya Pak Maheswara sambil melepas rangkulannya. Dia memeriksa jam tangan. Sudah tiga jam berlalu sejak kedatanganku dan belum ada tanda-tanda bahwa pengantin perempuan harus berjalan menuju altar.

“Menunggu orang tua mempelai tiba. Tadi Om Wirawan bilang lima belas menit lagi sampai,” jawab bapakku.





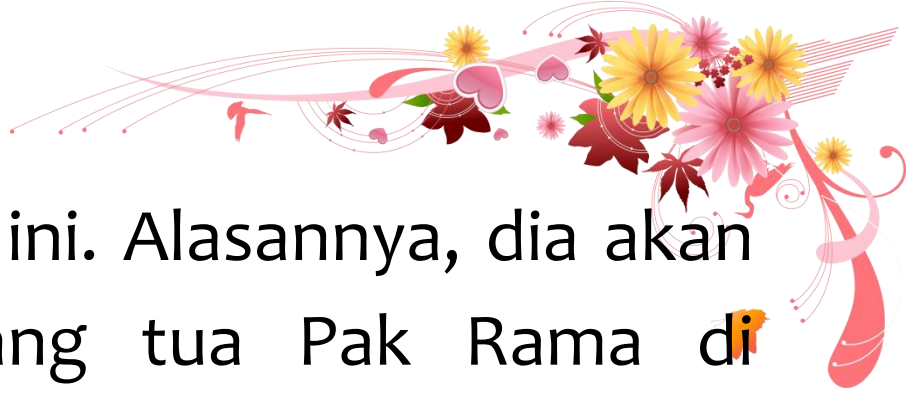
Sepertinya dia yang mengatur segalanya.

“Omong-omong, saya kok nggak lihat Bapak Dewa,” kataku. Mendadak penasaran pada ahli waris tunggal hotel yang pernah dijodohkan denganku.

Alih-alih menjawab tanyaku, bapakku malah menoyor dahiku dengan ujung telunjuknya. “Jangan genit, inget Yanda kamu di sini.”

Aku tercengang. Cepat-cepat melirik ke arah Pak Maheswara. Jangan sampai kejadian memalukan versi kedua terjadi. Aku bisa melihat dengan jelas ekspresi jijik di wajah penghobi traveling itu. Yang melegakan, dia pamit undur





diri dari obrolan ini. Alasannya, dia akan menyambut orang tua Pak Rama di halaman depan. Agar dirinya tak mendengar ocehan menjijikkan bapakku.

Andai Pak Maheswara tahu bahwa sebutan Yanda itu tidak ditunjukkan untuk bapakku. Andai pria itu tahu bahwa sebutan itu sebenarnya dilabelkan untuknya, aku yakin Pak Maheswara akan memakiku. Sedikit banyak aku mengetahui sifat pria itu. Ramah, lemah lembut, dan berhati emas, semua itu hanya imajinasiku yang tengah suka padanya. Sekarang, aku sudah sadar sepenuhnya. Dia benar-





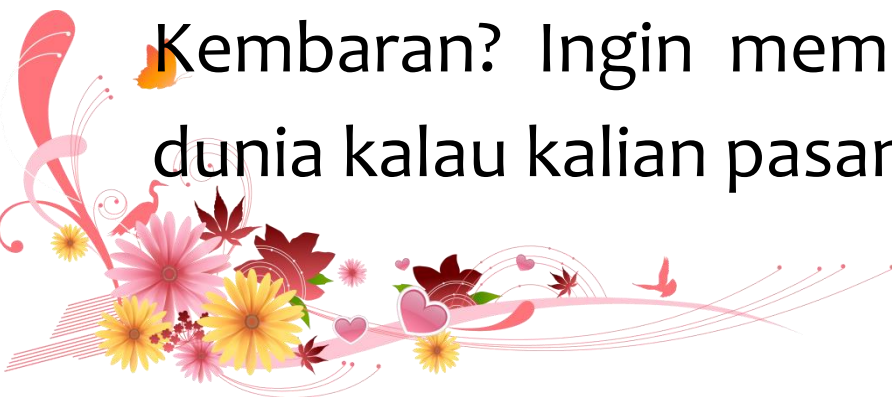
benar sumbu pendek, pandai memaki,
dan pandai baku hantam.

“Memang Bapak Dewa di mana?”
tanyaku setelah Pak Maheswara pergi
dari hadapan kami.

“Di Jerman. Dia sedang mengejar
cita-citanya jadi penari balet.”

Hah? Apa dia sedang bercanda
sekarang?

“Omong-omong, gimana
hubungan kalian?” tanyanya setelah
bergerak menjauhi pintu agar orang-
orang bisa lewat. Dia menunjuk
pakaianku. “Janjian pakai warna senada?
Kembaran? Ingin memperlihatkan pada
dunia kalau kalian pasangan?”





Wajahku tertunduk, melihat gaun sebetis yang kukenakan. Gaun berwarna navy dari sutera ini memang hampir sewarna dengan setelan jas yang tadi dikenakan Pak Maheswara. Tapi semua itu hanya kebetulan, kami tidak janjian untuk memakai warna yang sama. Jangankan janjian, menghubunginya saja tak terpikirkan. Kabar pernikahannya saja baru kudengar tadi pagi.

Aku tidak langsung menjawab ketika mata kami kembali bertemu. Entah kenapa, sorot mata bapakku membuatku ingin membongkar semuanya. Aku mulai bertanya-tanya pada diriku sendiri, apakah aku harus memberi tahunya bahwa aku tak pernah

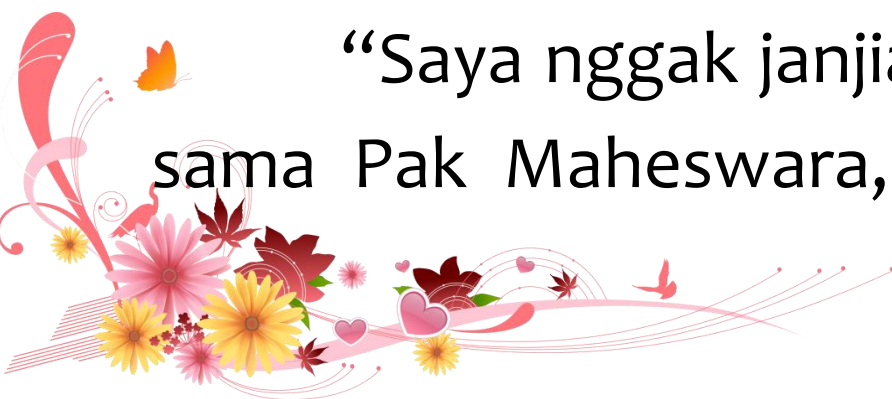




pacaran dengan Pak Maheswara? Menceritakan segalanya bahwa panggilan yanda dan bunda hanya karanganku saja karena bapakku membuat jengkel. Bukankah sebaiknya aku meluruskan perkara ini? Jangan sampai bapakku membicarakan perkara yanda dan bunda dihadapan Pak Mahes.

Selain itu, aku juga ingin menceritakan pada bapakku bahwa aku mengalami kekalutan mental. Mungkin dia bisa memberiku jawaban apakah aku sebenarnya kena anhedonia atau rasa tertarikku hilang tak berbekas karena tahu sifat asli Pak Maheswara.

“Saya nggak janji pakai sewarna sama Pak Maheswara, Pak,” terangku.





Akhirnya memutuskan untuk menceritakan semuanya. “Ada beberapa hal yang ingin saya ceritakan ke bapak. Tapi nanti, setelah acara pernikahan Riandry dan Pak Rama selesai.”

Dia menatapku lama. Seakan-akan pikirannya mendadak ramai namun tidak bisa berkata-kata. Bapakku memalingkan wajah sambil berkata, “Saya juga ingin menyampaikan berita ke kamu.”

Aku tak bisa menyembunyikan senyumku. “Nanti saja sekalian, Pak.”

“Sekarang lebih baik.”



Suaranya terdengar tidak yakin, namun malah berhasil membuatku penasaran. "Apa sangat mendesak?"

Dia menyampaikan kabar tanpa menatapku sama sekali. "I date your sister."

"Maksud bapak?" Kabar yang barusan kudengar membuat perasaanku campur aduk. Entah kenapa aku berharap ada yang salah dengan pendengaranku.

"Saya macarin kakak kamu. Kamu masih inget, kan, saya pernah bilang kalau saya suka Talita?"



Aku menganga. Tidak bisa memproses informasi barusan selama



dua detik. “Sejak kapan kalian mutusin buat bersama?”

Wajah yang sedari tadi enggan melihatku, kini menatap lurus pada dua mataku. *“This early morning. After we kissed.”*

Maksudnya, pagi-pagi buta mereka bertemu? Lalu mereka berciuman? Lalu mereka memutuskan untuk pacaran?

What the heck is going on here?

===



Hidden Party 6 : Dating

(n) appointment.

(v) go out with, take out, woo, see

(v) establish or ascertain the date of (an object or event).

(v) indicate or expose as being old-fashioned.

(v) go out with (someone in whom one is romantically or sexually interested).

===

Logika Dirga tumpul. Ia tak bisa berhenti tersenyum. Sejak keluar dari



Underplay sampai tiba di apartemen. Dirinya mengabaikan realita bahwa Lalita telah bersama Maheswara. Dirga juga abai pada prinsip yang dia pegang teguh setelah terjun ke dunia kerja bahwa dirinya tak akan terlibat dengan rekan sekantornya. Dia pun menyingkirkan fakta benderang bahwa penari itu adalah Tata. Dia bersikukuh bahwa perempuan yang ditemuinya selama dua kali di Underplay adalah Lalita. Membiarkan dirinya tenggelam dalam kebahagiaan delusional.

Dirga mempertimbangkan untuk menghubungi Lalita sekarang ini. Dia berencana melakukan panggilan video agar bisa memojokkannya. Membuat





perempuan itu mengaku bahwa dialah Lolita. Bahwa yang dia ciumi dengan ganas tadi bukan kakak perempuannya. Dia akan keras kepala. Meneguhkan penilaian delusionalnya.

Niatannya untuk menyerang Lalita agar mengaku, dicegah oleh pesan yang masuk dalam grup obrolan. Pesan mengejutkan yang datang dari Abs.

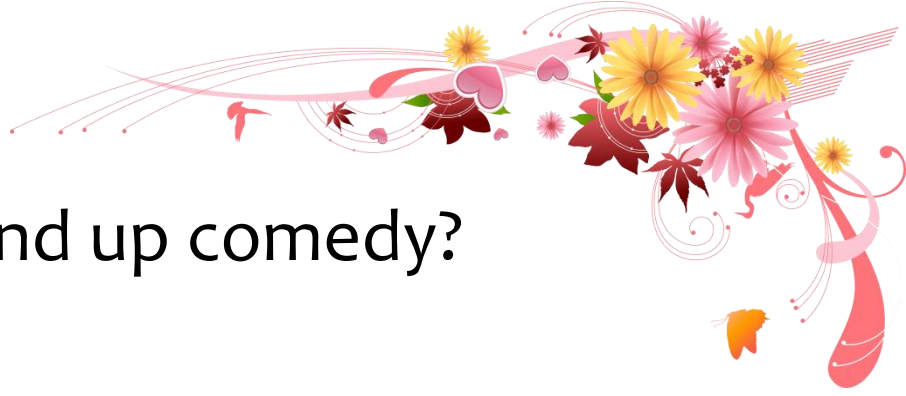
Abs : Kalian bisa luangin waktu besok jam 10 pagi?

Abs : Iam getting married.

Mahes : Dia lagi ngigo apa gimana?

Dewa : Lagi becanda tengah malam?





Dewa : Stand up comedy?

Dirga :



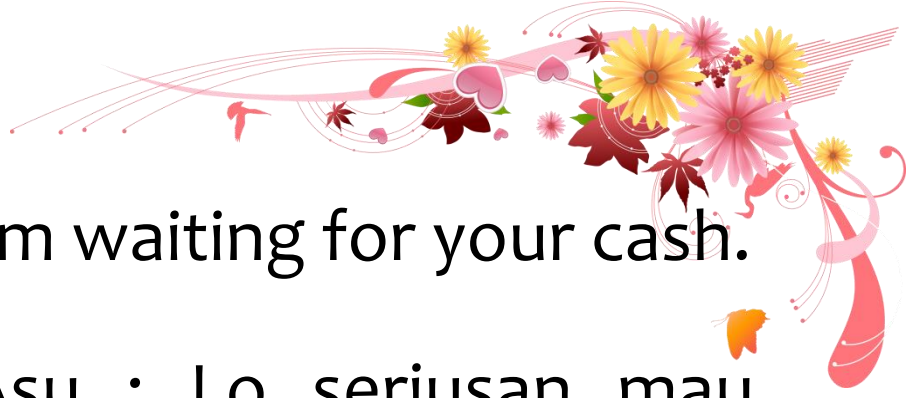
ADA ORANG



TIDAK JELAS

Abs : Khusus Dewa dikecualikan
karena nggak mungkin pesawatnya bisa
terbang kurang dari tujuh jam.





Abs : But I'm waiting for your cash.

Dipta si Asu : Lo seriusan mau nikah?

Abs : Y.

Abs : Besok dateng lebih awal kalau bisa.

Abs : Ntar gue kirim lokasinya.

Dirga : Seriusan lo nikah? Jadi suami orang?

Dirga : Sama siapa? Beneran Riandry?

Dirga :





Dewa : Nikah di mana?

Dewa : Jangan bilang cuman di kantor agama.

Abs : nggak perlu megah yang penting sah.





Dirga :



Dipta : Abs selalu berbakat bikin malu teman-temannya.

Dipta : Just use my house. Buat acara nikahan kalian.

Dirga : Wa, lo bisa gunain kekuatan orang dalam lo buat kirim orang-orang art ke rumah Dipta? Buat tata dekorasi.





Mahe : Sekalian katering, Wa.
Bills on me.

Abs : Gue udah deal sama Riandry
kalau kami nggak akan ngadain pesta.

Dirga : Diem lo.

Dirga :





Dirga : Jangan bikin gue malu
depan Riandry, Njir.

Abs : Lo ngapain pake acara malu
depan Riandry, Njing?





Dewa : Bisa kurangi debatnya nggak?

Dewa : Waktu kita mepet.

Dirga : Lo udah hubungi orang dalam lo?

Dirga : Tante Indah bilang apa?

Dewa : Udah dikerahkan semuanya. Pegawai hotel dari divisi art sama food beverage. Dekorasi dan katering.

Abs : Udah gue bilang nggak usah.

Abs : Ini bukan pernikahan penting.





Dirga berdecak begitu membaca pesan dari Abs. Merasa kesal karena temannya keras kepala. Dia memutar otak lalu menghubungi Abs.

“Lo, kenapa kepala batu banget? Apa nggak bisa nurut sesekali?” omel Dirga begitu sambungan teleponnya terhubung.

“Ini pernikahan gue. Jadi biar gue yang urus.”

Alis Dirga terangkat. Mendadak merasa ditantang gara-gara jawaban yang baru saja dia dengarkan. Dia bakal urus sendiri? Coba saja kalau bisa!

Dirga yang tahu kelemahan Abs tentu langsung punya seribu ide untuk





menjerat temannya itu. Dia mulai mengeluarkan jurus yang akan menggoda Abs sampai dia tumbang. Menjerat temannya sampai jatuh ke dalam jebakan dan menuruti maunya. “Kalau lo ke kantor agama, bukannya lo cuman tanda tangan berkas-berkas?”

“Memang. Itu tujuannya. Simpel, cepat, sat-set.”

“Lo nggak tahu bagusnya pesta pernikahan? Pakai setelan jas yang bagus, punya dokumentasi acara pernikahan lo yang sakral, tambahannya lagi, lo nggak perlu ngeluarin uang sepeser pun buat seluruh pesta ini. Tapi ada yang lebih baik lagi dari semua ini





kalau lo mau gelar pesta pernikahannya.”

“No. I don't want to give ear to your rubbish.”

Dirga tak memedulikan penolakan Abs. Dia tetap mengucap kata pamungkas itu dengan intonasi yang lambat, namun diucap dengan jelas. Hingga membuat suara di seberang menghilang selama beberapa detik. Sampai beberapa detik kemudian terdengar satu napas terembus panjang diiringi jawab yang membuat Dirga menyeringai lebar.

“Terserah lo. Gue ngikut aja. Follow your preferences.”




===

Dirga berada di dalam gym, menggunakan fasilitas yang memang disediakan apartemen miliknya. Dia hanya tidur selama tiga jam gara-gara pernikahan Abs dan Riandry. Dua jam lagi dia harus berkendara menuju rumah Pradipta untuk membantu persiapan akhir. Dan entah kenapa tubuhnya malah menginginkan berada di gym, melatih otot-ototnya yang kelelahan.

Dari angkat beban sampai bersepeda, semua dilakukan selama satu jam. Dirinya hendak keluar dari gym ketika berpapasan dengan Talita. Perempuan itu mengenakan tudung hoodie yang hampir menutupi seluruh



wajahnya, namun Dirga bisa mengenalinya langsung. Karena mukanya mirip dengan sekretaris favoritnya.

“Talita?” panggilnya. “Tata, kan?”

Perempuan itu menunduk dalam sambil menjawab, “Bukan.” Dia berusaha menjauhi Dirga namun laki-laki itu mencegahnya. Kembali berdiri di hadapannya meski coba dihindari.

Karena Dirga tak memberinya jalan untuk menghindarinya, perempuan itu akhirnya berbalik. Berusaha keluar dari gym. Namun tangan panjang Dirga dengan cepat menggapai tudung dan membuka penutup kepala itu.





Menampilkan rambut sebau dengan cat warna pirang di ujung-ujungnya. Penampilan yang membuat Dirga membeku di tempatnya berdiri.

Seluruh kebahagiaan delusionalnya rusak. Diporakporandakan oleh fakta yang baru saja dilihatnya sekarang. Dan entah kenapa dia juga tahu alasannya kenapa perempuan itu menghindarinya pagi ini. Karena kejadian di Underplay. Tentang ciuman mereka.

Sekali lagi, rasanya dia tenggelam oleh kenyataan yang mengguyurnya. Dia tidak menciumi Lalita, melainkan kakak perempuan dari sekretarisnya. “Gue bisa



gila,” desisnya frustrasi karena hantaman fakta-fakta yang mengenaskan itu.

“Sorry,” katanya sambil berbalik. Sepasang matanya menatap pada Dirga selama sedetik lalu mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Tampak kebingungan. Dia melanjutkan kalimatnya dengan suara yang sangat lemah. “Gue di sini ..., gue punya kartu anggota.”

“Lo hindarin gue karena kejadian di Underplay?” tanya Dirga tak mendengarkan keterangan perempuan itu. “*It’s okay* kalau lo hindarin gue karena ciuman semalam, meskipun lo yang memulai lebih dulu. Gue juga nggak pengen mengingat”



Wajah kebingungan yang sesekali menunduk itu, akhirnya terangkat. Sepasang matanya menatap pada Dirga. Dari tatapan tidak mengerti berubah jadi tatapan liar yang entah kenapa membuat Dirga merasa was-was. Tebakan Dirga dibenarkan oleh kalimat Tata yang berupa, “Gue nggak akan melupakannya. Setiap detikanya.”

Jawaban itu langsung membuat Dirga didera pusing. Dia hanya menginginkan adiknya, tidak ingin diingat sebagai seseorang yang menciumi kakaknya. “Lo ..., um, maksud gue, lo mau apa dengan semua ini? Ngapain lo inget-inget sesuatu yang nggak lo pengen?”



Tak ada jawaban dari Tata. Perempuan itu hanya menatap lurus padanya. Tak ada perubahan ekspresi sama sekali hingga Dirga kesulitan menebak situasi.

“Maksud gue, lo cium gue, then, I kiss you back. Tapi setelah itu lo kabur tanpa penjelasan. Bukankah itu artinya, lo semalem dalam keadaan bingung dan nggak sadar?”

Alih-alih menjawab tanyanya, perempuan itu malah bertanya balik. “Menurut lo, gue kenapa?”

“I've said it clearly, haven't I? Lo lagi bingung dan nggak sadar.”

Perempuan itu memberi jawaban berupa gelengan. Tidak setuju dengan kesimpulan Dirga.

Kening Dirga makin berdenyut keras. Dia mengurut pelipisnya sambil memikirkan berbagai kemungkinan. “Lo ..., nggak serius dengan kata-kata lo kapan hari itu, kan? Tentang lo mau jadiin gue gadun lo.”

Dia menggeleng.

“Kayaknya lo lagi kangen mantan lo. Lo semalem sepertinya keinget mantan tercinta lo? Bena, *the gold digger*. Merasa gue adalah mantan lo?”

Satu gelengan lagi. “Kenapa gue harus inget si buruk rupa itu ketika gue sama laki-laki semenarik lo.”

Alis Dirga berkerut. Dia kemudian menganga. Sebuah pemikiran narsis melintas di kepalanya. “Jangan bilang ..., lo jatuh cinta sama gue?”

Bibirnya melengkungkan senyum. Seringai gelinya disembunyikan dengan baik sampai-sampai Dirga tak menyadarinya. “Anggap saja begitu.”

Jawaban Tata membuat Dirga bergerak gusar. Membuat Tata jatuh cinta padanya tak pernah ada di keranjang daftar yang harus dia lakukan sebelum mati.



“Let’s dating,” ajaknya. Dari si ogah menemui mendadak jadi agresif menawarkan diri untuk mengajak berkenan.

“Lo kenapa?” tanya Dirga makin pusing dengan tindakan Tata.

“Nggak usah jawab sekarang. Pikirin aja. Hubungin gue setelah lo bikin keputusan. Nomor gue nggak berubah.” Tata kembali memakai tudung kepalanya. Mengambil langkah lebar untuk keluar dari gym. Meninggalkan Dirga yang membeku di tempatnya berdiri. Tak peduli bahwa kepala pria itu rasanya penuh dan bisa meledak kapan saja.



===

Persiapan pernikahan hampir seratus persen. Bahkan Riandry yang tadi keras kepala tidak ingin dirias, tidak ingin ada pesta pernikahan, juga berakhir setuju dengan acara pernikahan ini.

Katering sudah seratus persen, dekorasi pernikahan sudah selesai sejak satu jam lalu, petugas yang akan menikahkan Abs dan Riandry baru saja tiba, bahkan berkas-berkas pernikahan telah ditanda tangani. Hanya menunggu orang tua Abs tiba di sini.



“Selamat pagi,” sapa seseorang sambil membawa sekeranjang buket



bunga yang barusan dikeluarkan dari mobilnya. “Kami dari Flower Garden, mau mengantarkan pesanan buket untuk Ibu Riandry.”

Dirga yang menerima. Satu buket besar bunga lili dan mawar berwarna putih dan dua buket kecil babybreath berwarna biru. “Berapa totalnya?” tanya Dirga setelah buket-buket itu berpindah ke tangannya.

Pengantar bunga itu menyebutkan harga yang tidak masuk akal hanya untuk tiga buket yang sekarang dalam pelukan Dirga. “Kenapa mahal sekali?”

Dirga sedikit banyak tahu tentang harga pasaran buket bunga. Salah satu

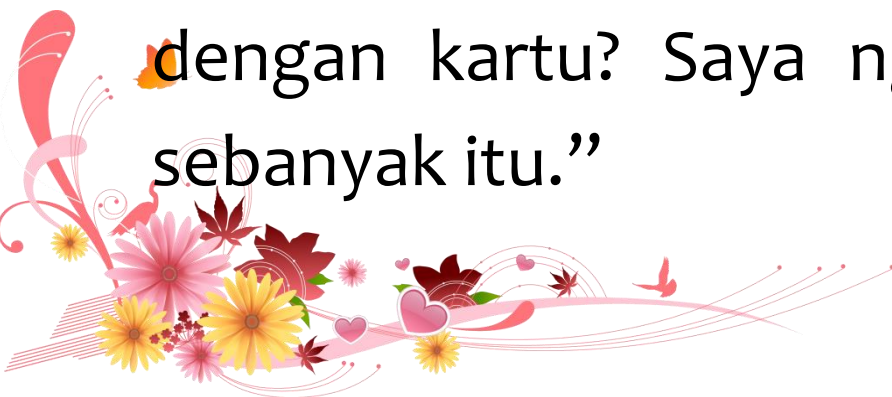




kakak perempuannya berkecimpung di bidang ini.

“Buket bunga pernikahan nggak bisa diorder same day, Pak. Setidaknya harus dipesan tiga atau bahkan satu minggu sebelum pernikahan. Selain harus menyesuaikan dengan tema pernikahan, bunga-bunga untuk buket pernikahan biasanya bunga impor.”

Mungkin karena dipesan dadakan, makanya harganya jadi berkali lipat. Meski mengeluh, dia akan tetap membayarnya. Toh, bulan depan pundi-pundi rupiah milik Dipta akan memasuki kantongnya. “Kalian terima pembayaran dengan kartu? Saya nggak bawa cash sebanyak itu.”



“Sudah dibayar seluruhnya, Pak.”

Alis Dirga terangkat. Oleh siapa? Riandry? Mana mungkin dia melakukannya. Bukan bermaksud merendahkan, namun setiap sen uang yang keluar dari dompetnya adalah sesuatu yang berharga. Abs? Pria itu terlalu pelit kalau harus membuang uangnya untuk bunga yang akan layu dalam waktu seminggu.

Mungkin Mahes. Atau Dipta. Dipta belum menyumbang apapun untuk pernikahan sahabat terbaiknya. Hanya menyediakan rumahnya untuk dijadikan lokasi pernikahan. Beda dengan Mahes, Dewa, ataupun Dirga(Dirga memberikan tiket bulan madu). “Atas nama siapa?



Pradipta atau Maheswara atau mungkin Ganeshadewa?”

“Atas nama Ibu Lalita.” Jawaban yang sama sekali tak pernah dia duga.

Begitu kurir bunga berlalu dari hadapannya, dia berbalik masuk. Sambil memikirkan kenapa Lalita rela mengeluarkan uang sebanyak itu untuk buket bunga, dia melangkah menaiki tangga. Sedangkan seluruh isi kepalanya ramai gara-gara memikirkan apa yang harus dia tanyakan perkara uang buket bunga.

Sayangnya, keinginan Dirga untuk bertanya sirna begitu pintu kamar tempat Riandry dirias, terbuka.





Setengah terpukau setengahnya lagi dihantam realita. Terpukau karena melihat Lalita jauh lebih cantik dari biasanya. Dirga juga menghadapi realita menyedihkan begitu melihat rambut gadis itu masih panjang seperti sebelumnya. Tidak dipotong sepanjang pundak pun tak diwarnai pirang seperti yang dia lihat di Underplay. Dirga benar-benar sadar bahwa yang diciuminya semalam bukanlah Lalita, tapi Tata.

Dan seolah semesta belum cukup mempermainkan hatinya, dia harus kembali tenggelam ke dalam lautan fakta. Pemilik sebenarnya muncul. Salah satu teman favoritnya. Salah satu dari tiga bro—Dipta tidak masuk hitungan—





yang wanitanya tak akan pernah dia usik.

Tambahan lainnya, Mahes dan Lalita nampak bahagia. Cara mereka memandang satu sama lain bahkan mampu membuat Dirga muak. Kebersamaan mereka seolah ditunjukkan pada Dirga bahwa Lalita benar-benar wanita yang terlarang.

Mahes telah melarikan diri dari keduanya begitu Dirga mengungkit-ungkit sebutan Yanda. Sepertinya temannya itu malu padanya. Dia tak suka panggilan pribadi antara dirinya dan Lalita sampai ke telinga Dirga.



Hanya ada dirinya dan Lalita berdiri berhadapan di sisi pintu. Entah kenapa Dirga membahas tentang hubungan Lalita dan Mahes. Entah kenapa dia harus mengungkapkan kejengkelannya sampai akhirnya serentetan kalimat keluar dari mulut Lalita. Diucap dengan senyum yang memikat. “Saya nggak janji pakai baju sewarna sama Pak Maheswara, Pak.”

Jangan lakukan ini Lalita. Tersenyum sambil berkata tidak ada janji apa-apa dengan Mahes. Rengek hatinya yang sudah kacau balau.

“Ada beberapa hal yang ingin saya ceritakan ke bapak. Tapi nanti, setelah



acara pernikahan Riandry dan Pak Rama selesai,” katanya. Masih tersenyum.

Dirga tahu dirinya bisa hilang kendali. Dirga tahu bahwa kalau semua ini dilanjutkan, dia akan merusak semuanya. Pertemanannya dengan Mahes pasti koyak, sementara tak ada jaminan bahwa Lalita akan lari ke dalam pelukannya.

Dia berkali-kali memutuskan untuk menjauh dari Lalita. Berkali-kali sadar bahwa selain dari kekasih sahabatnya sendiri, Lalita juga rekan kerjanya. Perempuan yang masuk daftar terlarang untuk dikencani. Namun, berkali-kali pula dia hilang kendali. Kewarasannya





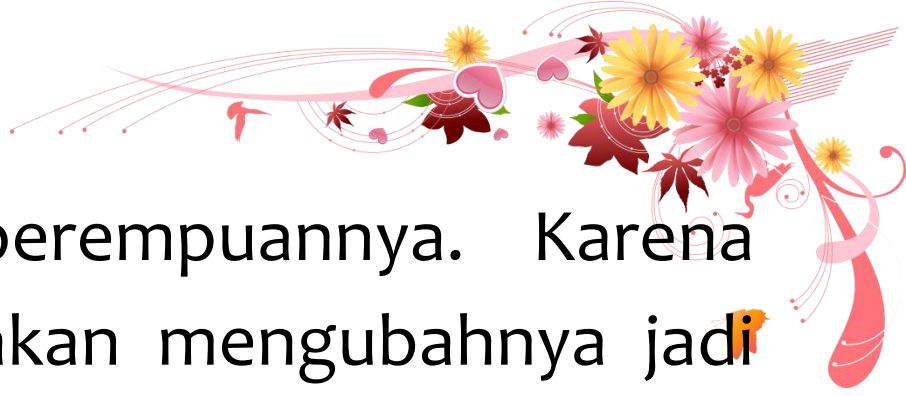
acap kali tumpul tiap dia berada di sekitar perempuan itu.

Dia benar-benar butuh pertolongan.

“Saya juga ingin menyampaikan berita ke kamu.” Dia akan mengakhirinya kali ini. benar-benar berakhir. Karena keputusannya ini akan menajamkan terus kewarasannya. Kalau dia masih berlari menginginkan Lalita, dia pasti binatang. *“I date your sister.”*

Tata adalah tali kekang paling cocok agar dia tak hilang kendali. Mengencani Tata adalah obat dari semua kegilaannya. Karena dengan bersama kakaknya, dia akan berhenti





melihat adik perempuannya. Karena bersama Tata, akan mengubahnya jadi manusia. Bukan hewan liar yang sulit dikendalikan.

Senyuman di wajah Lalita menghilang. Kaget itu terlukis jelas di wajahnya. Dirga tak mau mengulur waktu hanya berdiri di sini, tak mau melihat lebih lama setiap perubahan ekspresi di wajah sekretarisnya. Jadi dia memilih untuk beranjak.

Tangannya merogoh saku celana begitu tubuhnya menjauh dari Lalita. Dering suara panggilan ke nomor seberang terdengar di telinga Dirga. Beriringan dengan suara kakinya yang menuruni tangga demi tangga. Dia





menghubunginya sampai tiga kali
sebelum akhirnya panggilan
tersambung.

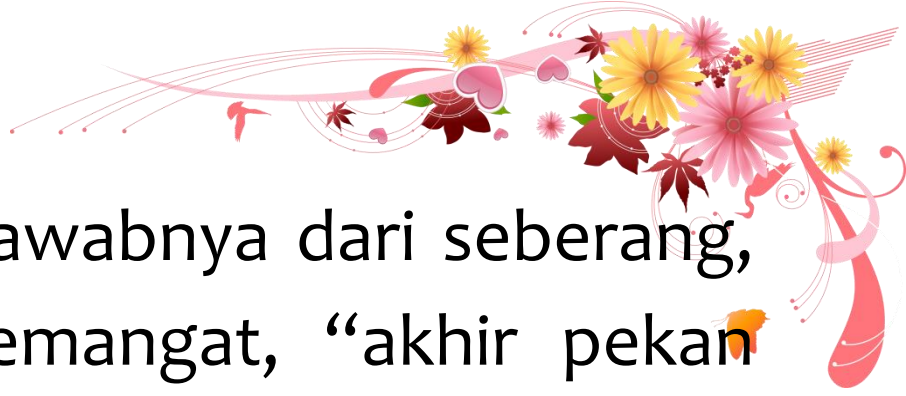
Dirga berhenti tepat sebelum
memasuki ruangan tempat Abs berada.
Sapaan dari seberang terdengar malas.
Seakan-akan tidak tertarik dengan
panggilan telepon Dirga. Benar-benar
berbanding terbalik dengan kejadian
tadi pagi.

“Tentang tawaran lo tadi pagi,”
ucap Dirga, “Let’s date.”

“For real?”

“Yup.”

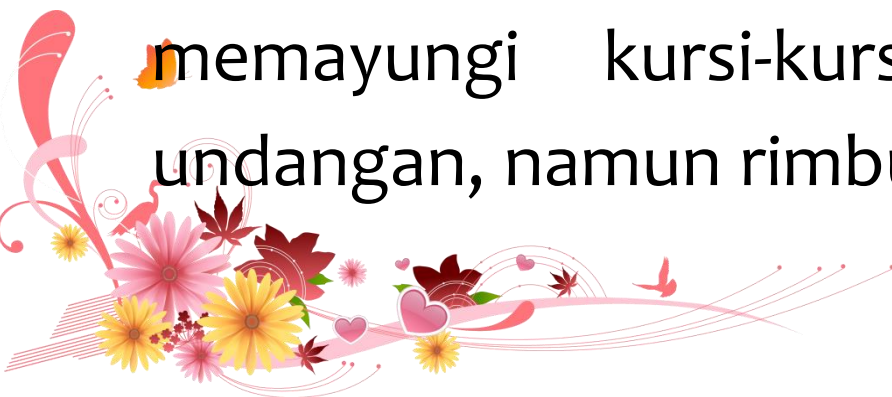




“Bagus,” jawabnya dari seberang, mendadak bersemangat, “akhir pekan minggu depan, mari kita ketemu. Kencan pertama kita.”

Dia buru-buru mengiakan setelah melihat Abs keluar dari ruangan. Mengenakan setelan jas putih, sewarna dengan gaun yang dikenakan Riandry. Menyudahi panggilan teleponnya dengan Tata karena acara pernikahan akan segera di mulai.

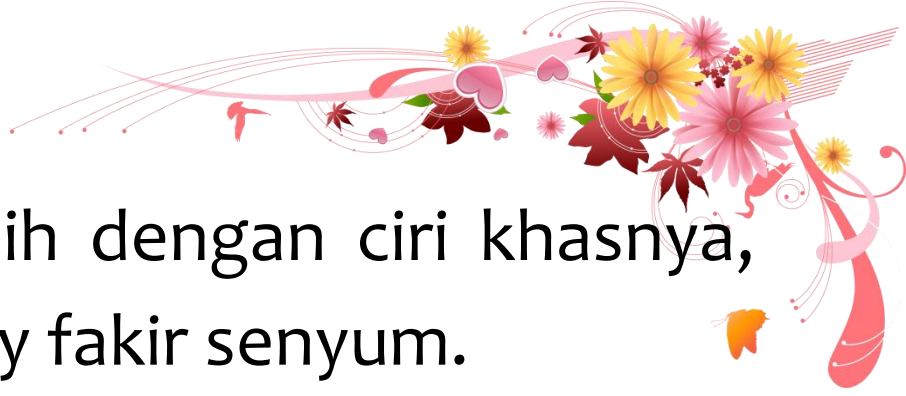
Para pria bergerak menuju halaman belakang, tempat pesta pernikahan digelar. Cuacanya cerah tanpa awan. Tidak ada kanopi yang memayungi kursi-kursi untuk tamu undangan, namun rimbun dedaunan dari



pohon mampu menjadi penghalang sinar matahari yang menyengat.

Jangan tanyakan bagaimana dekorasi yang dikerjakan semalaman. Meski waktunya singkat, namun pegawai dari divisi art milik hotel keluarga Dewa bekerja profesional. Hasilnya, Dirga yakin, bisa membuat para calon mempelai perempuan menginginkan dekorasi ini di pesta pernikahan.

Di ujung tempat mereka berdiri berjajar, ada *standee human* Dewa. Perwakilan karena dia tak bisa datang merayakan. Setelah para *bestman* berada di tempatnya masing-masing, Abs memasuki tempat lokasi



pernikahan. Masih dengan ciri khasnya, yang kata Riandry fakir senyum.

“Gue penasaran, apa yang bikin Abs akhirnya mau acara nikahannya dibikin pesta begini,” ucap Mahes. Mulutnya berbisik lirih pada dua temannya yang lain sementara sepasang matanya fokus melihat pada Abs yang berjalan ke arah mereka. “Siapa yang berhasil ngeyakinin dia?”

“Me. Mana mungkin Dewa sama Dipta.”

“Lo ngomong apa ke dia sampai nurut gitu?” tanya Dipta dalam bisikan juga. Mendadak ikut penasaran.



Kekeh geli Dirga tak bisa disembunyikan. “Gunain kelemahan dialah.”

“Beneran Riandry kelemahan dia?” tanya Mahes cepat, sebelum Abs sampai di samping mereka.

Dirga menggeleng, bibirnya menyeringai. “Rayu pake syahwatlah. *You may kiss the bride.* Satu kalimat tapi bikin Abs langsung menyerah. Otak mesumnya sangat mudah dibaca.”

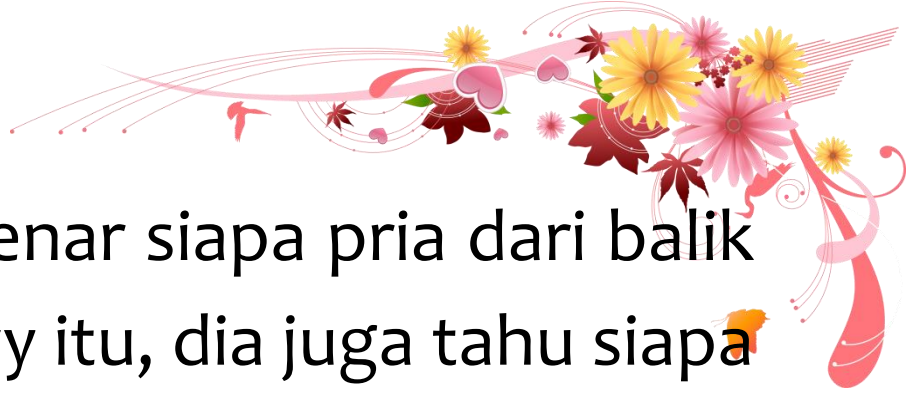
Upacara pernikahan berlangsung lancar. Tak ada tanda-tanda Dipta akan membawa kabur pengantin perempuan. Sambutan dan ucapan selamat juga jadi pengisi waktu mereka bersama. Dirga



juga melihat Lalita menangis tersedu-sedu saat mendengarkan pidato dari adik lelaki Riandry. Membuat Dirga menguatkan hati agar tak beranjak dari tempatnya duduk lalu menghampiri sang sekretaris. Dia sudah membuat keputusan dan dia tak akan goyah lagi.

Semuanya berjalan sesuai rencana. Lancar sampai acara selesai dan tamu-tamu mulai berkurang. Dirga tengah mencari Dipta ketika tubuhnya terpaku karena pemandangan yang dia lihat. Di dekat mimbar tempat berlangsungnya ikatan pernikahan ada dua sejoli yang tertangkap matanya dari jarak yang cukup jauh dari tempatnya berdiri kaku.

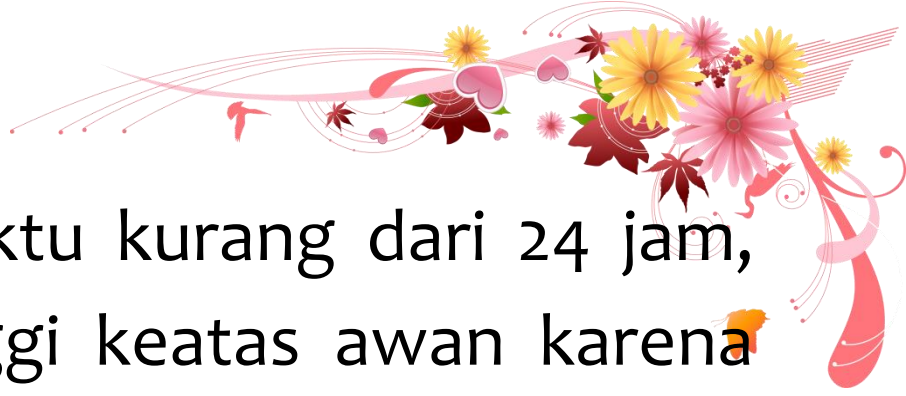




Dia tahu benar siapa pria dari balik jas berwarna navy itu, dia juga tahu siapa pemilik gaun berwarna hampir senada dengan jas yang navy itu. Yang Dirga tak tahu, kenapa mereka berada dalam posisi seperti orang yang sedang berciuman. Punggung lebar Mahes berhasil menutupi hampir seluruh tubuh perempuan di hadapan pria itu.

Dirga menelan ludah setelah dihantam kesadaran. Keduanya bukan dalam posisi seperti orang berciuman, tapi memang tengah berciuman. Dari jarak sejauh ini pun, kepalanya benar-benar mampu menyimpulkan apa yang dia lihat tanpa perlu mengonfirmasi dengan maju lebih dekat.





Dalam waktu kurang dari 24 jam, dia terbang tinggi keatas awan karena kebahagiaan delusional lalu terpelanting jatuh berserakan karena dihantam kenyataan. Realita menghajarnya habis-habisan.

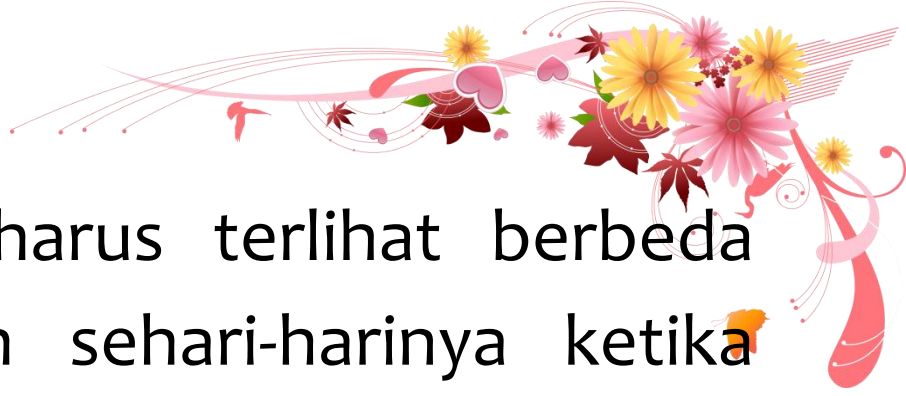


24. Anhedonia

(n) ketidakmampuan untuk merasa senang dalam suatu kegiatan yang biasanya dianggap menyenangkan.

===

Aku mengobrol dengan MUA yang kuundang dadakan pagi ini begitu dia selesai merias Riandry. Membicarakan beberapa hal sebelum aku mentransfer semua biaya plus bonus. Dia akan menunggu sampai acara pernikahan selesai. Aku ingin Riandry dirias setelah acara pernikahannya selesai. Setidaknya, dia harus tampil memukau selama sehari semalam.



Dia juga harus terlihat berbeda dari penampilan sehari-harinya ketika bersama Pak Rama. Terlihat cantik di malam pertama adalah kewajiban. Entah kenapa aku bisa membayangkan wajah Pak Rama yang terpukau. Mulutnya menganga dan matanya melebar takjub.

Kesenangan ini membuat keruwetan ---karena kabar dari bapakku--
- tertepiskan. Setelah dia mengabariku tentang hubungannya dengan Kak Tata, secara tiba-tiba keadaan berubah sibuk. Asisten MUA mendatangi untuk bicara, Pak Maheswara datang memberi tahu bahwa orang tua mempelai pria telah tiba, dan kami tidak melanjutkan pembicaraan tentang hubungan mereka.



“Kak Lalita,” panggil adik perempuan Riandry, menghampiriku. Mengusaikan pembicaraanku dengan MUA. Gadis itu mengulurkan salah satu buket bunga yang dia pegang. Buket bunga baby's breath yang tadi kupesan.

Riandry telah keluar dari kamar. Penampilannya tidak terlihat glamor, tetapi secara bersamaan nampak anggun dan memesona. Dia berdiri tegang, meremas buket bunga besar yang secara ajaib cocok dengan penampilannya. Menginfokan bahwa kami harus bersiap turun menuju tempat berlangsungnya pernikahan.



Begitu kami turun sampai ke lantai satu, pintu utama mendadak terbuka

lebar. Dua gadis berusia sekitar awal dua puluhan muncul. Mengenakan gaun berwarna senada seperti gaun yang kukenakan. Napas mereka berantakan seakan baru saja berlari untuk sampai di sini.

“Halo ...,” sapa salah satu dari dua gadis itu sambil menata napasnya. Dia maju sambil menyeka keringat. “Saya Vania, adik perempuan abang Abhiramana. Dan ini Sashi,” dia menunjuk pada temannya yang putih dan *chubby*, yang tengah sibuk mengambil napas banyak-banyak. “Dia perwakilan abang Ganeshadewa.”



“Come here,” kataku setelah suara hai-halo-adik ipar terdengar.

Mengusaikan kegaduhan ini. “Later, ya, kenalannya. Kita harus sat set sebelum pengantinnya berubah pikiran.” Aku menyudahi perkenalan mereka. Memangkas waktu. Karena kami harus cepat-cepat mengantar mempelai wanita ke altar pernikahan. Sebelum keduanya balik arah dan menggagalkan pernikahan.

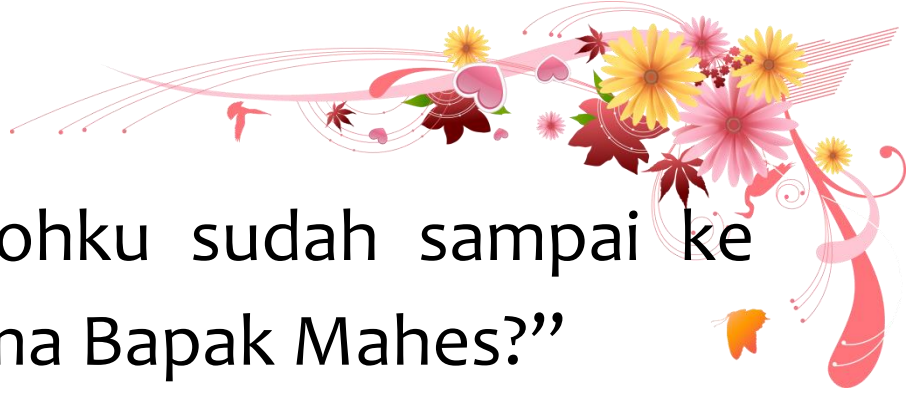
Meskipun semuanya serba cepat, prosesi pernikahan Pak Rama dan Riandry berjalan lancar. Tak ada keributan pun tak ada yang kurang. Vania dan Sachi yang berdiri bersamaku sebagai *bridesmaid* pun memainkan perannya dengan baik. Padahal kami baru bertemu hari ini. Keduanya bisa

memperkenalkan diri dengan layak setelah Pak Rama dan Riandry, resmi menjadi pasangan suami istri.

“Yang dapat buket bunga adalah yang selanjutnya menikah. Begitu mitosnya,” ucap Pak Maheswara yang telah duduk di sampingku. Melirik pada buket bunga yang diserahkan Riandry padaku.

Dia kemudian meneguk seluruh isi dari gelas yang dia bawa. Penampilannya sudah tak serapi tadi, dasinya sudah dilonggarkan, dan kancing jasanya sudah tidak saling terikat.

Aku menghela napas. Mau menikah dengan siapa? Tidak ada tanda-



tanda kalau jodohku sudah sampai ke hadapanku. “Sama Bapak Mahes?”

Dia mengangkat alis lalu tertawa. “Kok jadi saya.”

“Masalahnya saya nggak punya pasangan yang bisa saya ajakin nikah.”

“Terus Dirga apa? Bos tapi mesra?”

Aku menatapnya jengkel. “Kan udah saya bilang berkali-kali, saya nggak ada hubungan apapun sama Pak Dirgantara.”

Rasanya diingatkan kembali dengan pernyataan bapakku tadi pagi. Yang bilang bahwa dia telah mengencani





kakakku. Padahal acara pernikahan hari ini benar-benar sudah berhasil membuatku lupa perkara bapakku dan kakakku.

Sekarang aku kembali diingatkan tentang mereka. Membuatku jadi membayangkan banyak hal. Gambaran-gambaran prediksi buruk mulai berkelebat di pikiranku. Aku akan jadi tong sampah yang mendengarkan seluruh kisah perjalanan cinta bapakku. Aku juga akan dijadikan Kak Tata sebagai detektif dadakan untuk mengawasi kekasih barunya. Aku mungkin akan dijadikan kakakku sebagai orang terdekat yang akan mendengarkan hal-hal intim yang akan keduanya lakukan.



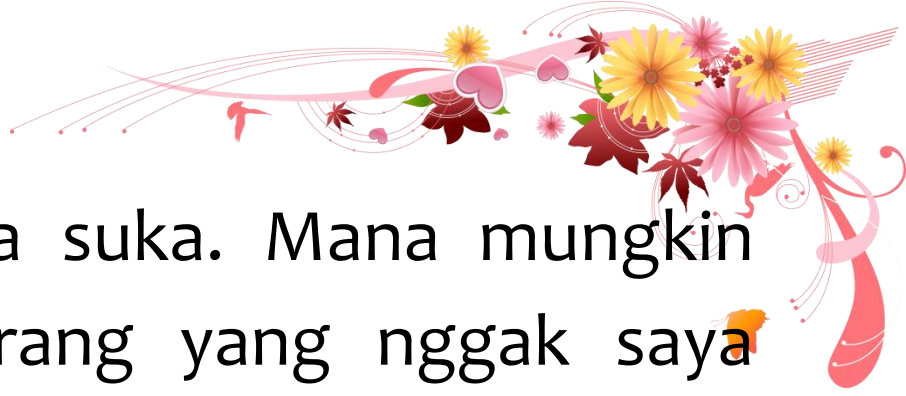


Napasku terembus berat.
Membayangkannya saja aku enggan
apalagi melakukannya.

“Kalian masih berantem? Kenapa lama banget berantemnya? Nggak kangen berdua-duaan di kamar?” tanya Pak Maheswara beruntun. “Cepat baikan, biar cinta kalian kembali membara. Kamu buang napasnya panjang banget. Keliatan lagi rindu berat.”

Mendengar komentarnya, decakku terdengar. Kesal karena kesimpulan Pak Maheswara yang sembarangan. “Sudah saya bilang, saya sama Pak Dirgantara nggak ada hubungan apapun. Lagian bukan dia



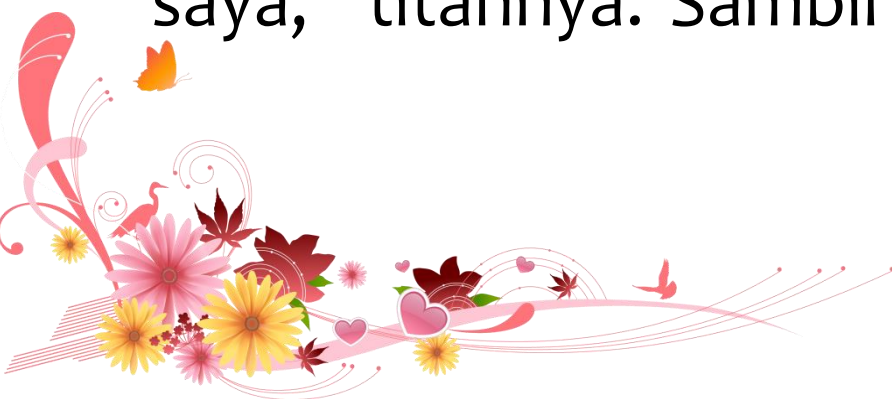


orang yang saya suka. Mana mungkin saya macarin orang yang nggak saya suka.”

“Ada orang lain yang kamu suka?” tanya Pak Maheswara. Sepasang alisnya terangkat, nampak kaget. Kepalanya menggeleng berulang sambil lanjut berbicara, “Setelah apa yang kalian lakukan di kamar saya? Wah, Lalita.”

“Kami nggak pernah ngapa-ngapain di kamar Pak Maheswara, ya!” seruku tak terima.

“*Just call me Mahes.* Capek banget denger kamu manggil nama lengkap saya,” titahnya. Sambil melepas dasi dia



kemudian bertanya, “Jadi siapa pria yang harus dikalahkan Dirga?”

Tentu aku tidak bisa memberinya jawaban. Ini sama saja seperti menyatakan suka pada Pak Maheswara. Padahal perasaanku padanya sudah hilang. Gara-gara anhedonia dan mungkin, karena aku sudah melihat sifat aslinya yang bertolak belakang dengan fantasiku.

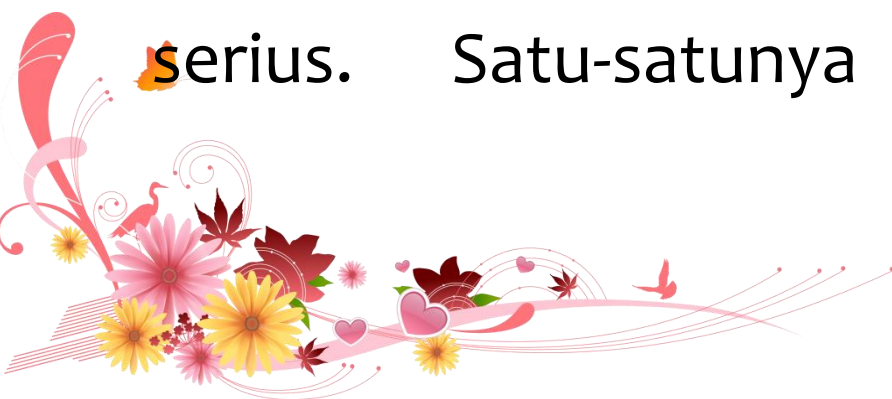
Untungnya, aku diselamatkan oleh dua gadis yang mengenakan pakaian senada denganku. Ikut bergabung dengan kami. Satu Vania, satu lagi Sashi. Dari pengenalan kami tadi, Vania yang adalah adik kesayangan Pak Rama, menyebut bahwa dirinya berusia 24



tahun, tengah mengejar cita-citanya jadi chef. Sashi adalah keponakan dari pewaris tunggal hotel chain, Bapak Dewa. Dia juga punya cita-cita yang sama seperti Vania. Jadi chef.

“Van, gue denger lo punya pacar. Bener? Abang lo tahu kalau lo pacaran? Kalau nggak serius, jangan sampai dia denger atau pacar lo bakal sakit mental buat selama-lamanya,” tanya Pak Maheswara setelah duo gadis ini berkelakar menceritakan masa-masa remaja lima pria yang telah bersahabat sampai sekarang.

“Nggak serius. Nggak pernah serius. Satu-satunya laki-laki yang





kucinta dengan sepenuh hati adalah Akak Maheswara seorang,” terangnya. 🦋

informasi yang membuatku linglung. Apa Vania sedang bercanda? Atau dia sebenarnya serius dengan kata-katanya?

“Ini serius?” satu tanya terlontar dari mulutku. Tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran.

“Serius,” jawab Sachi sambil menoleh padaku. “Vania nangis selama seminggu setelah ditolak Om Mahes.”

Sashi memang seumuran dengan Vania, tapi statusnya di sini bukan sebagai adik dari salah satu lima teman 🦋



ini. Dia adalah keponakan dari si pewaris tunggal hotel chain di Indonesia.

Menurut silsilah keluarga yang disebutkan Vania dan Sachi ketika acara makan-makan tadi, aku mendapati info bahwa Sashi adalah anak pertama dari sepupu Pak Dewa dari garis keturunan keluarga ibu Pak Dewa.

Sashi adalah cucu pertama dari anak pertama, dari kakak pertama ibu Bapak Dewa. Pautan usia Sashi dan Pak Dewa tak cukup jauh--sebagai om dan keponakan-- karena mama Pak Dewa adalah anak terakhir --yang juga paling akhir menikah. Sementara kakek Sashi adalah anak pertama dan juga yang paling awal menikah.

“Jadi gimana, Kak Mahes? Kalau oke, aku bisa putusin pacarku sekarang.” Vania membuyarkan lamunanku.

“*Just date him.* Gue lebih baik tanpa pasangan daripada harus menjalani hidup kena mental gara-gara dirundung Abs.”

“Aduh, menohok sekali katakatanya.” Vania mengusap dadanya, seakan tengah terluka.

“Memang apa yang bikin Vania suka sama Pak Mahes?” tanyaku setelah Vania menyesap habis seluruh isi minumannya. Segelas penuh champagne yang diambil dari meja yang tak jauh dari

tempat kami duduk-duduk bersama. Mengendurkan lelah sejenak sebelum pulang ke rumah masing-masing karena mempelai telah meninggalkan area pernikahan sejak sejam lalu.

“Ganteng, dewasa, sedikit *spicy*, tapi juga baik.”

“Kenapa bukan Pak Dewa?” tanyaku. Dari banyaknya informasi selama jadi sekretaris Pak Dirgantara, aku menyimpulkan bahwa Pak Dewalah yang paling normal di antara mereka berlima. “Kenapa nggak naksir Pak Dewa saja?”



“Kak Lalita belum pernah ketemu Om Dewa pasti.” Sashi yang menjawab.

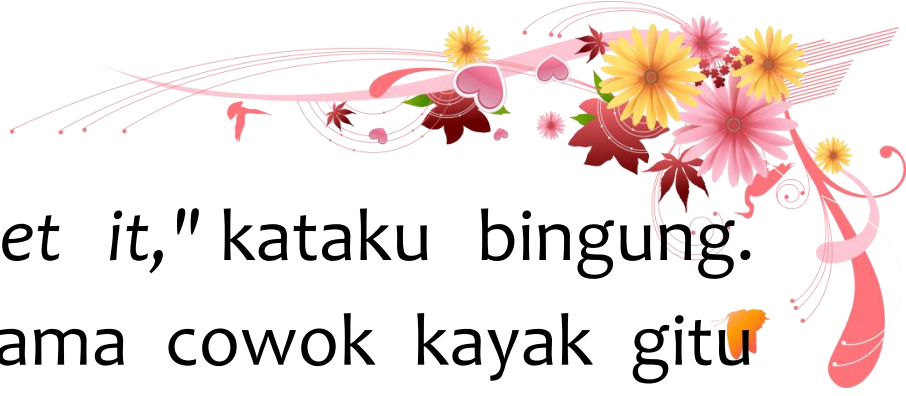


“Om Dewa itu baik, pengertian, royal, ganteng juga. Tapi ya gitu. Terlalu putih, nggak abu-abu. Terlalu green flag, nggak yellow.”

Maksudnya?

“Jadi Vania tuh sukanya yang tipikal middle. Yang setengah-setengah. Yang nggak begitu baik, tapi nggak masuk kategori cowok yang bikin cemburu dan *feeling insecure*.” Sashi menerangkan dengan wajahnya yang kemerahan. Saking beningnya, beberapa bagian mukanya yang kena sinar matahari berubah merona menggemaskan.





"I don't get it," kataku bingung.
"Kenapa suka sama cowok kayak gitu sih? Lebih bahagia sama yang green flag nggak sih? Nggak yellow apalagi red flag. Cowok ijo neon terang benderang lebih memikat tahu nggak sih!" Serius, aku tidak mengerti kenapa ada orang yang tertarik untuk mendapatkan pasangan yang punya kepribadian setengah setan. Contoh nyata, Talita Leksana Hasta. Yang pernah jatuh cinta pada makhluk semacam Bena.

"Tahu nggak kak kenapa *villain* itu lebih disukai cewek-cewek daripada cowok baik *neon green light flag*? Hero adalah milik semua umat manusia karena dia selalu baik pada seluruh





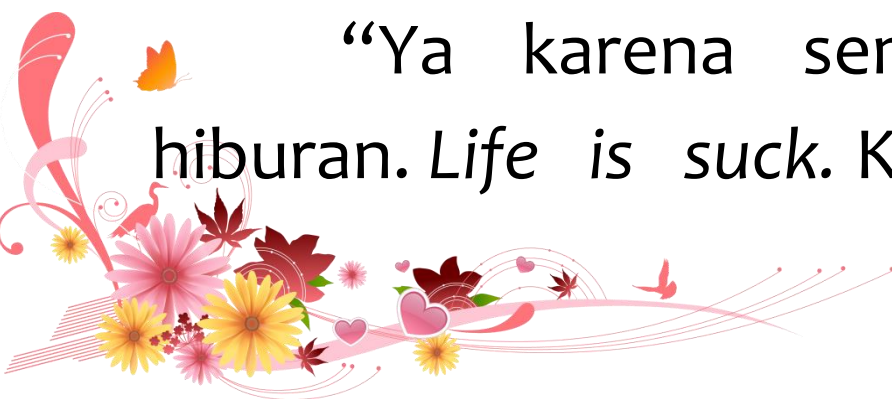
makhluk hidup dan itu bikin kita feels lonely. Sedangkan villain adalah i can destroy the whole universe to make my woman happy.”

“Kamu kebanyakan nonton film dark romance, Vania,” komentarku.

“Eits, yang nonton romance itu aku, Kak,” potong Sashi terdengar tidak terima. “Aku nonton romcom sampai dark romance. Aku juga baca novel romance sampe novel di wattpad. Tapi aku normal-normal aja. Sukanya juga sama cowok neon green light flag.”

“Kenapa bisa gitu?”

“Ya karena semua itu cuman hiburan. Life is suck. Kenapa tontonan



dan bacaan kita harus karya ilmiah, kasus pembunuhan berantai, teori konspirasi, dan hal-hal yang bikin kita pusing dan berang. Orang-orang yang lebih suka tontonan dan bacaan *heppy ending* adalah orang-orang yang paling tahu bahwa realita nggak seindah fantasi.”

Aku masih merangkai kata-kata karena perspektif baru yang dilontarkan Sashi ketika satu-satunya pria di sini berkomentar dengan senyum geli yang tidak bisa disembunyikan, "So cute."

Membuat Sashi mendadak bertingkah genit sambil bicara dalam bahasa korea, "Arayo!" serunya sambil menopang dagu dengan jari-jarinya yang



putih dan bulat-bulat. Sashi kemudian bicara dalam bahasa korea yang tak kupahami. Namun gestur tubuh Sashi seakan menggambarkan bahwa dia tengah membercandai Pak Maheswara.

Muka Vania yang awalnya kaget berubah jadi kerut-kerut tawa. Antara geli dan gemas karena komentar temannya.

“Sashi ngomong apa, Van?” tanya Pak Mahes, yang sama tak mengertinya denganku.

“Dia bilang kalau Kak Mahes juga sangat imut.”



Jawaban Vania seketika berhasil mengubah muka Pak Mahes jadi kesal. *"Stop fucking around, little one."*

“Seriusan. Om Mahes nggak tahu kalau dari kalian berlima, aku paling suka sama om?” tanya Sashi yang entah kenapa terdengar seperti pernyataan cinta. Bisa kulihat bahwa Pak Maheswara terbatuk-batuk setelah mendengar pemberitaan Sachi.

“Seriusan?” tanya Vania kaget.
“Sejak kapan?”

“Sejak pertama ketemu.”

“Kalau sejak pertama, berarti umur lo masih empat tahun. Memang bisa bocah umur empat tahun ngerasain



cinta?” tanya Vania, terdengar tidak terima. “Kak Mahes sama Kak Dewa kan temenan sejak SMP.”

“Refrain from messing around, Kid,” ujar Pak Maheswara dari balik gelasnya. Tampak tidak suka dengan gombalan Sashi.

“Saya baru tahu kalau Pak Mahes sebegini terkenalnya,” celatukku.

“Nope, these kids aren't just messing with you, Lalita.”

“Tapi aku nggak lagi ngerjain Kak Lalita. Aku serius,” ungkap Vania menggebu.





"Nado," sahut Sachi dengan suara manja.

"*Same here.*" Aku menimpali juga. Membuat Pak Maheswara membelalakkan sepasang matanya. Dia sepertinya tidak menyangka dengan semua serangan ini.

Aku tidak tengah keceplosan. Tidak juga punya niat untuk mengolok-olok Pak Maheswara. Merasa bahwa momen ini sepertinya pas untuk membahasnya.

Sekalian saja mengaku pernah suka padanya, mumpung gadis-gadis ini juga mengakui rasa mereka. Sekalian membereskan semua perasaanku





dengan Pak Maheswara. Biar tidak akan terbayang-bayang kelak di masa depan. Mengakhirinya semua hari ini hingga aku tak akan menyesal nanti.

“Jangan ikutin kegilaan mereka berdua, Lalita.”

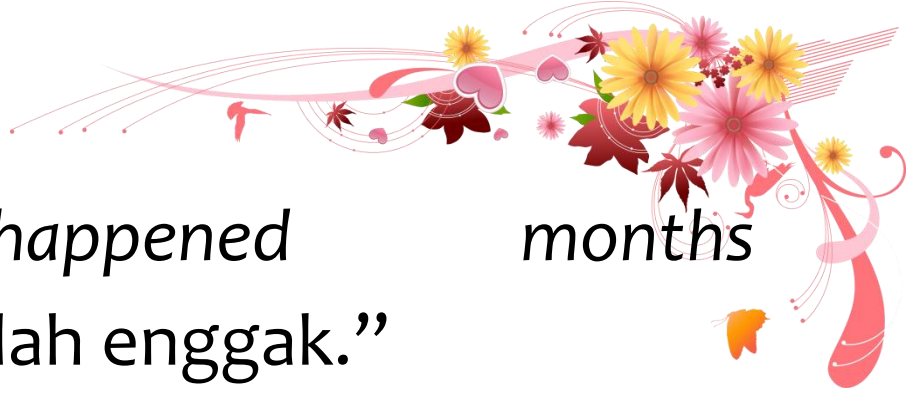
“Serius, Pak Mahes,” jawabku.

“Jadi aku harus saingan sama Kak Lalita dan si bocah manja ini?” tanya Vania. Memperlihatkan wajah cemberutnya.

“Kid, lo udah punya pacar.”

“Nggak usah saingan sama aku,” terangku hampir bersamaan dengan Pak Maheswara yang mengingatkan





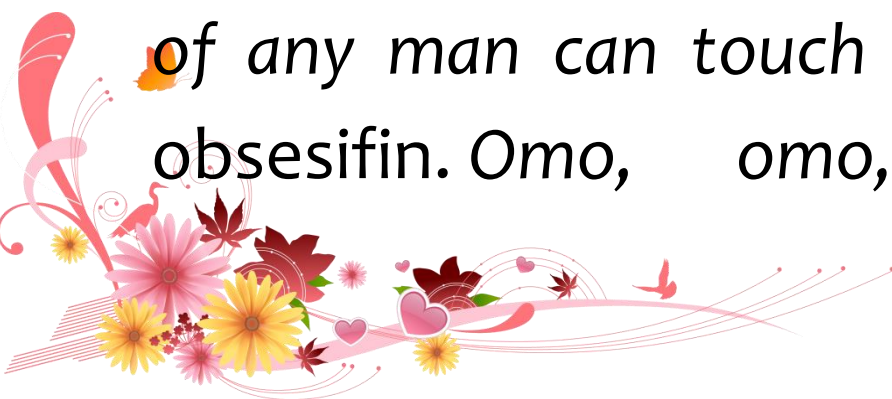
Vania. “It happened months ago. Sekarang udah enggak.”

Pak Maheswara menyilangkan dua tangannya. Menolak pengakuanku. “Jangan percaya. Dia pacarnya Dirga.”

“For real?” “Hoel, daebak.” Sashi dan Vania bicara bersamaan. Seakan mengencani bapakku adalah hal yang langka.

“Wah. Hidup Kak Lalita selanjutnya pasti jadi kayak tuan putri. Disayang, dimanja, dicintai,” celatuk Vania.

“Diposesifin, dikhawatirin, di-non of any man can touch my woman-in, di obsesifin. Omo, omo, ottoke.” Sashi



memukul pundak Vania sambil tertawa renyah. Sepertinya sangat gemas dengan fantasinya sendiri. Seakan dia tengah menonton drama romcom favoritnya tengah menampilkan adegan yang membuatnya merona sendirian.

“Andai Kak Dirga nggak terlalu *black*. Dia bukan tipikal laki-laki berkomitmen sementara aku lebih suka laki-laki tanpa mantan, contohnya Kak Mahes. Kak Dirga juga mainnya ke dunia hitam terlalu menjiwai, mending mainnya keliling dunia, *enjoying trip*. Contohnya, kayak kakak satu ini,” Vania menunjuk Pak Maheswara dengan kesepuluh jemarnya, memberi penghormatan.



“Masalahnya, Dirga juga nggak bakalan mau sama lo Vania,” jawab Pak Maheswara lalu melanjutkan tanpa perasaan, “*me as well.*” Dia kembali menolak Vania. Entah sudah seberapa kalinya Pak Maheswara menegaskan penolakannya dalam satu hari ini.

“*Geumanhae, Vania-ssi.* Karena Om Dirga sudah sama Kak Lalita dan gue udah sama Om Mahes. Lo sama Om Dipta aja.”

“Najisun amit-amit.” Vania mengetuk meja berulang kali. Kelihatan jelas kalau dia tak sudi bersanding dengan Pak Pradipta. “Dari semua daftar laki-laki yang nggak akan mungkin gue pacarin, dia berada di urutan terakhir.”

Bahkan kalau bumi hanya menyisakan satu laki-laki berupa Pradipta, gue lebih baik sendiri seumur hidup. Nggak cuman *black* atau *red flag*. Dia gelap gulita, kelam, *pitch black*, *blood neon red flag*.”

Gelak tawa Pak Maheswara terdengar. Entah kenapa terdengar seperti menertawai nasib Pak Pradipta yang tertolak langsung oleh Vania. Kelihatannya Pak Maheswara sangat suka kalau salah satu temannya dihina dina.

“Bisa dipilih, siapa dari kita bertiga yang mendekati tipe Kak Mahes. Tolong nilainya yang adil. Vania aja, nggak usah bawa embel-embel kena gangguan jiwa



gara-gara aku punya
kakak *mastermind* kayak Kak
Abhiramana.”

"Wait, wait, wait! Count me out!" kataku menolak diikutsertakan dalam pemilihan ini. "Sebelum obrolan kalian merembet jauh nggak bisa dikendalikan. Biarkan saya menjelaskan lebih dulu. Seperti dua gadis cantik ini, saya tadi juga bilang suka Pak Mahes. Tapi sukanya di waktu lampau. Dulu. Sekarang udah enggak."

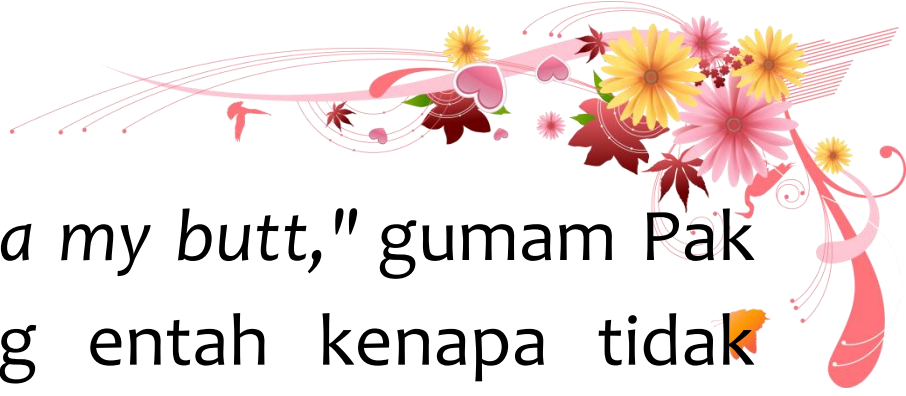
"Karena jatuh cinta sama Kak Dirga?" tebak Vania yang membuatku jengkel.



"Enggaklah!" seruku tak sudi.
"Bukan karena Pak Dirgantara. Karena saya kena anhedonia dan tahu sifat asli Pak Mahes yang ternyata berbeda 160 derajat dari khayalan saya, saya akhirnya berhenti suka."

"Anhedonia?" tanya Vania yang tak lama diberi jawaban dari layar ponsel Sashi. Sepertinya gadis itu telah mencari artinya lewat situs daring.
"Ketidakmampuan untuk merasa senang dalam suatu kegiatan yang biasanya dianggap menyenangkan. Emang bisa gitu?"

Ponsel Sashi bergeser. Dari tangan Vania kini berpindah ke Pak Maheswara. Pria itu juga membaca layar ponsel milik



Sashi. “Anhedonia my butt,” gumam Pak Maheswara yang entah kenapa tidak percaya dengan alasanku.

Aku merasa dia kesal bukan karena aku yang telah berhenti suka padanya, tapi lebih merasa kekesalannya karena aku menolak diposisikan tengah suka pada bapakku.

“Oenni!” seru Sashi setelah menerima ponselnya kembali. “Kamu yakin kena itu? Udah periksa ke dokter?”

“Coba diperiksa dulu riwayatnya, Kak Lalita. Masalahnya,” aku serius mendengarkan Vania, “Kak Dirga itu memang sering bikin gagal fokus cewek-cewek. Apalagi kalau perempuan udah



ditaksir sama dia. Jangankan anhedonia, dia juga bisa bikin lupa iman dan takwa.”

Kupikir infonya serius, nyatanya cuman omong kosong perkara--lagi-lagi--bapakku.

Sashi meringis geli sebelum berkomentar, *"The true villain."*

Vania bangkit dari duduknya kemudian berbicara seakan-akan dia tengah jadi penampil di teater Broadway. “Akan aku berikan seluruh semesta ini untukmu, Lalita sayang.”

“Benarkah Pak Dirgantara?” Mendadak Sashi bergabung. Ikut-ikutan mengolok-olokku.

"Everything. Every single thing." Vania menggapai dua tangan Sashi. Merangkumnya kemudian meletakkan di dada.

"Apa mereka selalu kayak gini, Pak Mahes?" tanyaku tanpa menyembunyikan kekesalan.

Dia mengangguk sambil tersenyum geli. "The messing around duo."

"Kak, kalau pengen tahu seluk beluk masa lalu Kak Dirga, hubungi kita aja," saran Vania setelah kembali duduk.

"I just want to go home," kataku lelah.

“Tunggu bentar, biar gue telepon Dirga dulu,” cegah Pak Maheswara, yang malah membuatku ingin cepat-cepat menghilang dari tempat ini.

“NGGAK USAH!” bentakku tanpa sadar, kemudian tergagap sendiri. Tak menyangka kalau aku bisa di luar kontrol begini. “Saya ..., saya bisa pulang sendiri. Terima kasih.” Aku bangkit dari kursi yang kududuki. Tidak mau bertemu Pak Dirgantara apalagi harus pulang bersamanya.

“Bareng kita aja, Kak,” saran Sashi.

Dan bakal dirujuk sama kalian berdua selama perjalanan? Dijodoh-jodohkan sama manusia cabul *bloody*





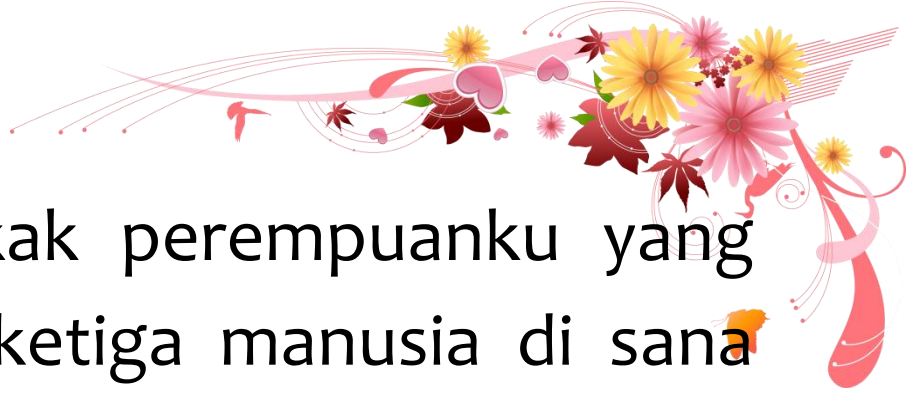
neon red flag macam Pak Dirgantara?
Dih, ogah!

“Nggak usah. Aku udah pesen
taksi online.”

Aku melangkah terburu-buru. Hari ini cukup sampai di sini saja acara melihat bapakku. Aku masih bisa mendengar Sashi dan Vania membahas tentang diriku dan Pak Dirgantara sebelum melewati pintu rumah. “Aku kayaknya tahu kenapa Om Dirga bisa suka dia. Om Dirga kan tipenya yang lucu. Suka sama cewek yang raut wajahnya ekspresif banget.”

Andai mereka tahu kalau bapakku tidak suka padaku dan sekarang tengah





mengencani kakak perempuanku yang galak, persepsi ketiga manusia di sana pasti akan berubah total. Tipikal bapakku bukan yang lucu dan ekspresif, tapi yang pandai membuatnya tegang.

Dasar makhluk mesum!

===



25. Twin

(n) *identic, identical, identic sibling.*

===

Aku tidak langsung pulang ke rumah. Memutuskan untuk mendatangi kakakku lebih dulu meskipun aku sudah sangat lelah hari ini. Aku datang ke sana bukan untuk mendengarkan kisahnya, melainkan untuk memperingatkan dia agar tidak melibatkanku dalam urusan percintaannya.

Jari jemariku menekan nomor akses yang terletak di luar lobi apartemen. Begitu pintu lobi terbuka,

beberapa satpam menyapa ramah. Seakan wajahku telah dikenali oleh mereka semua. Setelah bersopan santun memberi mereka semua anggukan sampai pegal, aku menuju pintu lift. Menekan nomor teratas gedung ini.

Floor indicator yang tadi menunjukkan lantai basemen kini berubah. Kurang dari dua menit, pintunya terbuka lebar. Ada beberapa orang di dalam sana, termasuk satu pria tinggi yang berdiri di bagian paling belakang. Wajah familiar yang amat sangat kukenal.

Bapakku memegang sekantong belanjaan. Dia mengenakan kaos lengan pendek berwarna hitam dan celana jins

sepanjang lutut. Sudah tak lagi mengenakan jas *bestman*-nya yang tadi. 🦋

Aku memang pulang lebih cepat dari yang lain. Aku bahkan sempat melihat bapakku yang masih bicara dengan orang tua Pak Rama sebelum aku keluar dari dalam rumah. Tapi sebelum memutuskan untuk datang ke apartemen Kak Tata, aku mampir ke toko pastry langgananku dan berlama-lama duduk di sana. Menghilangkan perasaan lelah, capek, dan tidak nyaman yang sedari tadi menggelayut di dadaku.

Aku terpaku pada wajah bapakku sementara tubuhku tak bisa diajak bekerja sama. Hanya terpaku linglung memroses apa yang tengah kulihat.



Sampai akhirnya suara yang begitu keras berdentum di dalam kepalaku. Menyadarkanku dari kekagetan. Secepat kilat beralih ke pintu lift satunya. Bersembunyi jangan sampai ketahuan olehnya.

Dia tentu akan curiga kenapa jelata seperti aku berada di apartemen mewah yang hanya mampu dihuni oleh orang-orang yang penghasilan perbulannya mendekati angka tiga digit. Aku tidak bisa membuat alasan sekarang ini. Otakku mampet gara-gara obrolan dengan Vania, Sashi, juga Pak Maheswara. Tak mampu diajak berpikir karena kelelahan dengan berbagai imajinasi kebersamaan Kak Tata dan



bapakku. Bahkan penghiburanku ke toko kue favoritku juga tak membuahkan hasil.

Apa aku harus datang lagi ke red room? Ruangan paling ujung di Underplay yang dulu sering jadi pelampiasanku karena stres kerja dan tertekan? Ruangan yang jadi saksi bahwa aku tengah memberontak pada Papa? Ruang penghiburanku saat aku marah karena ditinggal pergi oleh Kak Tata?

Tidak. Red room sekarang ini bukan solusi. Dia adalah pembawa masalah baru dalam hidupku. Sepanjang ingatanku, tiap berada di sana, ada saja masalah baru yang muncul dalam hidupku.



Aku bersandar di samping tombol pembuka pintu lift. Lututku lemah gara-gara bertemu dengan Pak Dirgantara di gedung ini. Pertemuan tidak terduga ini membuat kepalaku mencipta berbagai pemikiran-pemikiran yang tidak bisa kukendalikan.

Pikiran-pikiran aneh terus menerus datang ke kepalaku tanpa izin. Sejak aku mulai masuk ke dalam lift sampai benda ini bergerak naik menuju lantai teratas gedung. Pikiran-pikiran yang mengajakku untuk mencipta berbagai kemungkinan. Mungkinkah mereka bertemu tadi pagi buta di sini? Mungkinkah mereka tadi pagi berciuman di salah satu sudut apartemen setelah





resmi berkencan? Dan mungkin tidak sampai berciuman kalau mereka sampai berada di sudut apartemen bapakku. Tata bisa saja ditiduri oleh makhluk cabul bernama Dirgantara itu. Dia sedang patah hati dan penghiburan sederhana dari lelaki buaya macam bapakku pasti membuat Kak Tata terjerat dalam pesonanya.

Pintu lift terbuka langsung di lantai teratas. Seakan tahu bahwa aku ingin cepat sampai ke tempat kakakku berada hingga tak ada pemberhentian di lantai-lantai sebelumnya. Sayangnya, tak ada tanda-tanda kehidupan begitu aku memasuki apartemennya.



Kemana sebenarnya perempuan ini? Dia tidak memberiku kabar bahwa dirinya mengencani atasanku sampai sekarang. Tak ada kabar lain juga tentang semua yang terjadi hari ini. Seluruh pesan dan teleponku juga tak dibalas sejak tadi siang.

Aku kembali menghubungi Kak Tata. Mengirimkan pesan bahwa aku telah berada di apartemen. Tetap keras kepala mengirimnya meskipun aku tahu bahwa pesanku tidak akan terbaca sesegera mungkin.

Ke mana sebenarnya perempuan satu ini? Kenapa dia mendadak sibuk? Jangan-jangan Tubuhku terlonjak, meninggalkan sofa ruang tamu. Sebuah

pemikiran bahwa kakakku tengah berada di apartemen bapakku masuk ke kepalaku tanpa permisi.

Ini tidak boleh terjadi!

Aku membuka ponsel, masuk ke ruang penyimpanan tempat seluruh alamat-alamat penting tersimpan. Alamat-alamat yang wajib mendapatkan berbagai kiriman barang mewah di hari-hari istimewa. Demi melanggengkan urusan bisnis. Demi mempertahankan orang-orang penting agar tidak berpaling. Ada alamat rumah beberapa komisaris dan direksi, ada alamat tempat tinggal Pak Rama dan beberapa chief officer dari perusahaan, ada juga alamat milik bapakku. Alamat yang selama ini



tak pernah membuatku merasa penasaran sampai beberapa saat lalu.

Dia ada di lantai enam, nomor apartemennya 602. Aku harus ke sana sekarang, menghentikan kakak perempuanku dinodai bapakku. Aku akan beralasan bahwa aku datang ke tempatnya sebagai adik perempuan pacarnya, bukan sebagai sekretarisnya. Sambil memeriksa apakah kakakku ada di sana, aku juga akan memberinya beberapa peringatan.

Namun, sepuluh menit telah berlalu semenjak aku meninggalkan lantai teratas. Terpaku di sini sambil menggantung tanganku di udara. Setengahnya bersiap mengetuk pintu di





depanku setengahnya lagi ingin mengurungkan niatku dan sesegera mungkin kabur dari sini. Tekadku mengendur.

Tidak, Lalita. Jangan mundur.

Aku harus memperingatkan bapakku. Jangan sampai dia macam-macam dengan Kak Tata. Dia akan menangis darah kalau sampai meniduri anak kesayangan Bapak Mandala yang terhormat.

Pintu dihadapanku terbuka begitu bel kupencet dua kali. Bukan kakakku yang membuka pintunya, melainkan bapakku. Wajahnya kelihatan terkejut. Seakan-akan tidak menyangka aku bisa





berada di sini. Seolah-olah dia tertangkap basah karena menyembunyikan kak Tata di dalam apartemennya.

“Lalita?” tanyanya seolah-olah tengah memastikan apa yang dilihatnya sekarang ini adalah aku, bukan hantu. Dari suaranya aku yakin bahwa dia tengah terkejut. Dua alisnya terangkat tinggi.

“Saya datang ke sini sebagai adik perempuan Kak Talita. Permisi,” kataku lalu menyelonong masuk. Seolah tidak pernah diajarkan cara bersopan santun ketika berkunjung sebagai tamu. Sambil memindai rumahnya apakah aman, apakah ada banyak kamera tersembunyi,



aku sekalian menyelam untuk mencari kakak perempuanku yang seharian ini menghilang tanpa kabar.

“Apa ini semacam peringatan?” tanya bapakku, mengekoriku yang bergerak tak menentu sambil menata hati agar tidak terintimidasi di dalam apartemen bapakku.

Tidak ada yang istimewa. Isinya juga tak jauh berbeda dari tempat tinggal pada umumnya. Ada sofa, ada televisi, ada dapur lengkap. Namun warna abu-abu pada furnitur di sini, satu rak pajangan berisi beberapa helm yang sebagian besar berwarna gelap, dan seluruh dinding apartemen yang entah kenapa nampak muram, membuat

seluruh area ini terlihat sangat maskulin dan terasa mengintimidasi.

Dua tanganku terlipat di dada sebelum aku berbalik untuk menghadap bapakku. Berusaha menyembunyikan perasaan terintimidasi yang mendadak menyerang mentalku. “Pak Dirgantara pasang CCTV di apartemen ini?”

“Gedung apartemen ini terkenal karena keamanannya yang di atas rata-rata. Jadi buat apa saya repot-repot pasang CCTV?” terangnya disusul perubahan wajah keheranan beberapa detik kemudian, “Tapi, bagaimana bisa kamu masuk ke sini? Bahkan sebelum masuk ke lobi, ada kode akses untuk masuk ke gedung ini.”



“Itu” Aku tak menyangka dia akan menanyakan hal ini. Gedung ini memang punya sistem keamanan berlipat ganda. Tak hanya akses ke setiap apartemen saja yang diamankan, tetapi sejak dari luar lobi sudah ada beberapa petugas keamanan yang berjaga. Tak sampai disitu, untuk masuk ke dalam lobi pun harus memakai kode akses lebih dulu. Pun, di lobi juga masih ada petugas keamanan yang berjaga, yang hafal setiap muka para penghuni tetap di apartemen ini. “Beberapa bulan lalu saya sering datang ke sini. Salah satu putri CFO sebelumnya, tinggal di sini. Dia sering kasih saya side job tiap akhir pekan.”



“Setiap bulan kode akses buat masuk ke gedung ini diganti, Lalita Sayang.”

Aku tercekat sedetik karena dia memanggilku sayang sebelum kewarasan menamparku dengan kenyataan bahwa dia adalah pacar kakakku. “Tentu saja minta kode akses ke beliau. Karena saya harus datengin Bapak Dirgantara.”

“Gimana kamu bisa tahu persis kalau apartemen ini milik saya? Padahal di pintu nggak ada keterangan nomor apartemen?” Dia masih menanyaiku. Ingin tahu detailnya.

Jelas aku tahu. Aku pernah minta dibelikan salah satu unit di apartemen ini setelah papa membeli suite room di gedung ini. Berhari-hari datang ke sini untuk melihat unit mana saja yang ingin kutempati. “Kan udah dijelasin tadi. Sering ke sini karena sering ada side job. Sisi kiri apartemen dengan nomor ganjil, sisi kanan dengan nomor genap. Angka di nomor terdepan adalah angka lantainya.”

Melanjutkan keinginanku untuk memeriksa keberadaan kakak perempuanku, aku berbalik dari hadapannya begitu selesai menerangkan alibiku.

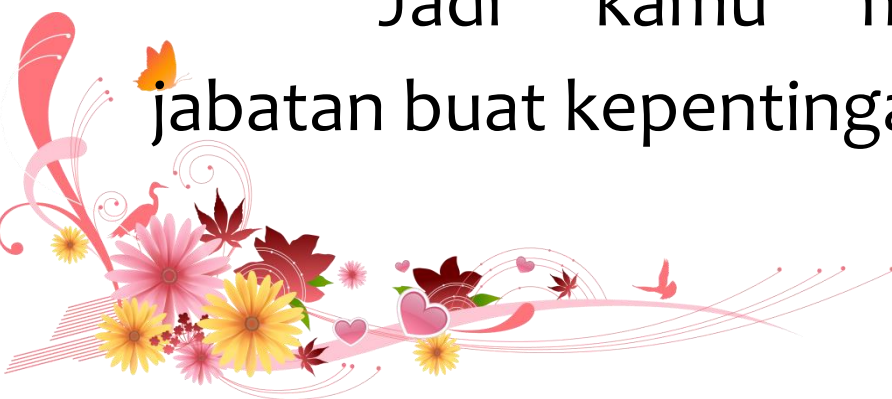


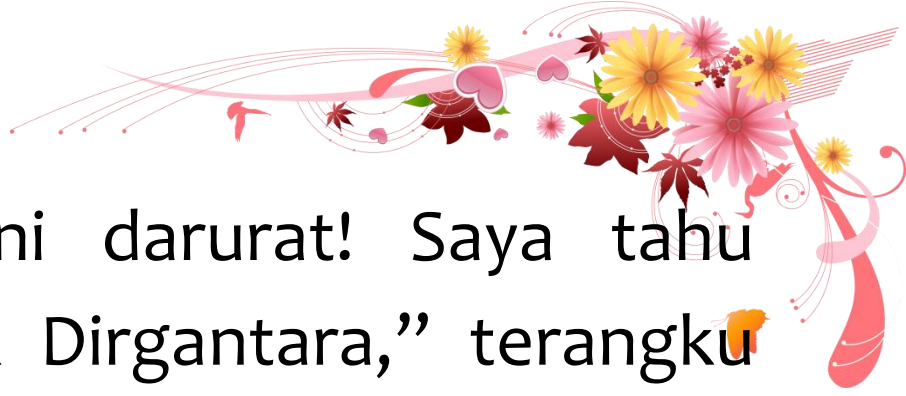
Dengan dua tangan masih terlipat di dada, aku memindai setiap sudut apartemen. Bergerak di ruang tamunya sambil memeriksa tempat-tempat yang mungkin bisa dijadikan tempat bersembunyi kakakku. Tidak ada tanda-tanda ada manusia lain di ruangan ini.

“Kamu bisa tahu alamat saya dari mana?” tanyanya lagi.

“Saya punya seluruh alamat para petinggi di perusahaan. Juga beberapa komisaris dan direktur yang bekerjasama dengan perusahaan kita. Nggak sulit buat akses alamat bapak.”

“Jadi kamu menyalahgunakan jabatan buat kepentingan pribadi?”





“Karena ini darurat! Saya tahu rekam jejak Pak Dirgantara,” terangku setelah tubuhku berputar menghadapnya kembali. “Apalagi kakak saya dalam keadaan patah hati. Lagi puncak-puncaknya rentan. Bapak kapan hari sudah masuk dalam kehidupannya sebagai penolong. Waktu ketemu sama mantan pacarnya yang nggak ada otak itu. Bayangkan bagaimana keadaan kakak saya sekarang. Saya yakin dengan satu kali ajakan, dia akan menyerahkan segala-galanya ke bapak.”

“Menyerahkan segala-galanya?”

Aku mengangguk lalu maju selangkah. “Keperawanan dia misalnya.”



Dia tidak menunjukkan tanda-tanda kaget, yang kudengar malah gelak tawanya yang mengisi seluruh ruangan sedetik kemudian. “Kamu bercandanya kadang nggak masuk akal, Lalita,” kata bapakku setelah tawanya reda.

Sebelah mananya yang tak masuk akal? “Meskipun dia pernah lari dengan cowok berengsek macam Bena, *she is still a virgin.*”

“Okay,” jawabnya. Namun entah kenapa rasa-rasanya dia tak menganggap beritaku ini serius. Kalau tidak bisa mengendalikan bapakku, aku akan mengendalikan Kak Tata.

“Boleh minta minum nggak sih, Pak?” tanyaku beberapa saat kemudian. Biar aku dibawa ke dapur dan bisa memeriksa tempat itu pula.

“Cuman ada air putih.”

“Nggak apa-apa.” Aku melihat ke dapur yang memang terhubung langsung dengan ruang tamu, tanpa sekat. Meskipun tak bersekat antara dua ruang ini, ada banyak ruang penyimpanan yang cukup untuk dimasuki oleh satu orang. “Bapak istirahat saja, biar saya ambil sendiri.”

Tanpa menunggu dia mengiakan, aku melangkah lebar menuju dapur. Berdiri diam di depan kulkas sementara



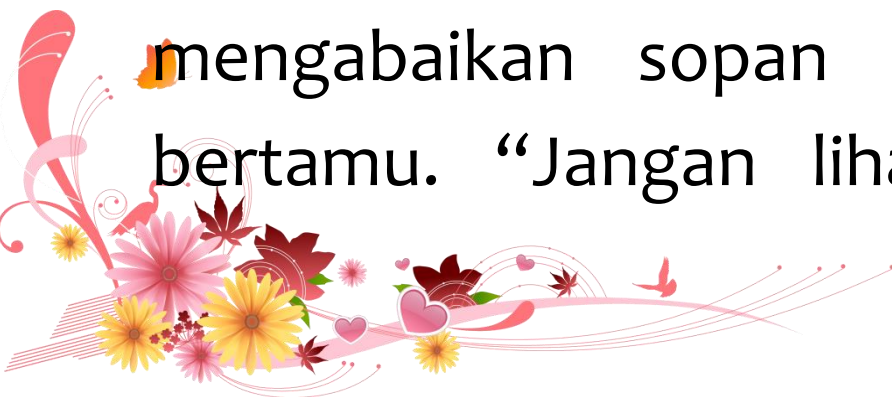


dua matakuku memindai beberapa lemari penyimpanan. Ada sekitar tiga tempat yang bisa dimasuki oleh satu manusia.

“Kulkasnya nggak butuh akses kode, Lalita,” kata bapakku yang tahu-tahu sudah berdiri di belakangku. Tangannya melewati pundakku sebelum membuka pintu kulkas. Mengeluarkan sebotol air dingin kemasan dari dalam. Dia menempelken ke pipiku sebelum menyerahkan sebotol minuman itu.

“Bapak kayaknya nggak hobi stok bahan makanan di dapur ya?” dengan alasan itu, aku membuka-buka lemari penyimpanannya. Benar-benar

mengabaikan sopan santunku dalam bertamu. “Jangan lihat saya sebagai





sekretaris bapak yang bernama Lalita. Anggap saja bapak lagi didatangi tamu berupa adik pacar bapak yang kurang ajar. Calon adik ipar laknat macem di sinetron itu, Pak Dirgantara.”

Pria itu tidak menjawab, hanya mengekoriku yang bergerak acak. Seakan-akan tengah mengawasiku sebelum akhirnya memutuskan untuk mengusirku keluar dari apartemennya.

Tidak ada tanda-tanda bahwa kakakku bersembunyi di area dapur. Masih ada beberapa ruangan lagi yang harus diperiksa. Aku bisa beralasan ingin ke kamar mandi untuk memeriksa ruangan tersebut. Tapi, kamar mandi adalah ruangan diurutan terakhir. Lalu



bagaimana aku harus memeriksa dua ruangan lain yang kemungkinan besar adalah kamar tidur.

“Mumpung saya lagi di sini, bapak nggak pengen sekalian *room tour* gitu?” tanyaku. Rasa mengintimidasi tadi telah hilang perlahan dari pikiranku. Sekarang aku hanya ingin menyeret Kak Tata keluar dari apartemen ini. “Kamar tamunya sebelah mana, Pak?”

Bapakku menunjuk ke ruangan di bagian kiri sambil berucap, "Kenapa mendadak pengen *room tour*?"

Alih-alih menjawab tanyanya, aku melangkah cepat. Menuju ruangan yang ditunjuk bapakku. Membuka lebar pintu

lalu masuk ke dalam. Terpaku selama beberapa detik karena tidak menemukan ranjang dan teman-temannya. Ruangan ini dialihfungsikan sepenuhnya untuk jadi *walk in closet*.

Warna dindingnya lebih pekat dari ruang tamu namun pakaian-pakaian yang digantung di sana jauh lebih berwarna dari dinding-dinding yang mengelilinginya. Tumpukan sepatu yang tertata rapi dari berbagai merek kenamaan, juga kotak-kotak penyimpanan berbahan kaca yang menampilkan berbagai jenis jam tangan juga jadi salah satu pemandangan yang menyita mata.

Kakiku melangkah masuk. Melihat ke sekiling ruangan sambil memerhatikan celah-celah yang mungkin akan dijadikan tempat bersembunyi kakakku. Sayangnya, sampai detik ini aku belum menemukan batang hidungnya.

“Kamu minta *room tour*, karena ditawarkan akan tinggal di gedung inikah?” tanyanya.

Aku menelan ludah. Mendadak merasa tertangkap basah. Apa Kak Tata sudah bercerita kalau dia tinggal di sini?

“Si ..., si ..., siapa yang ditawarkan? Mana mampu saya tinggal di gedung kayak gini.”



“Kamu tahu siapa pemilik unit di depan apartemen saya?”

Ya mana kutahu! Aku bukan pemilik seluruh gedung apartemen ini.

“Kamu beneran nggak tahu?”

Aku menggeleng. Apa pentingnya unit apartemen di depan apartemen ini? Yang paling penting sekarang ini adalah menyeret kakak perempuanku keluar dari sarang penyamun.

“Punya Mahes.”

“Oh.”

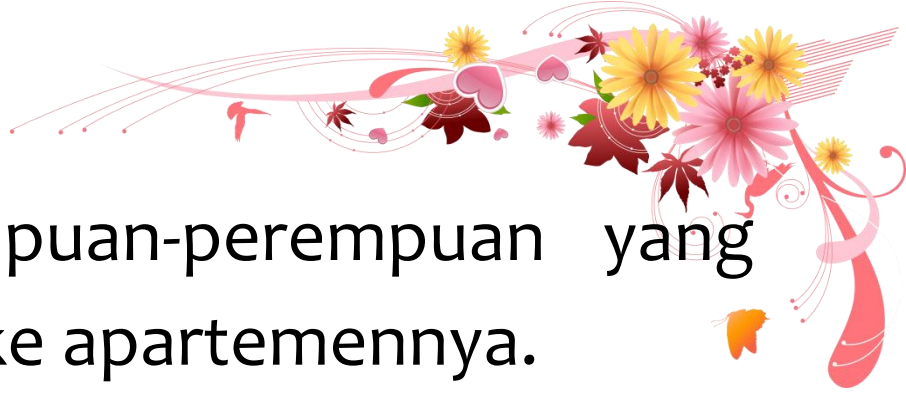
Jawaban singkatku membuat sepasang alis bapakku naik. Membuatku bertanya-tanya karena reaksinya.



Pentingkah kalau di depan adalah unit milik Pak Maheswara? *None of my business.* Mengeluarkan Kak Tata dari sini adalah yang paling penting. “Kenapa kamar tamunya nggak ada?”

Ada geragap kaget yang sempat kulihat selama sepersekian detik sebelum bapakku menjawab pertanyaanku. “Karena nggak pernah dipakai. Kalaupun ada tamu, mereka nggak tidur di kamar tamu.”

Keterangannya langsung membuatku kaget. Rasanya mataku akan menggelinding keluar karena infonya barusan. Pikiranku terasa ternoda karena membayangkan dia tidur



bersama perempuan-perempuan yang pernah singgah ke apartemennya.

“Maksud saya ...,” katanya setelah terkekeh geli, “Abs, Dipta, teman-teman saya yang lain lebih suka tidur di sofa daripada di kamar.”

Aku berdeham untuk menyembunyikan kekesalanku. “Bapak jangan coba-coba buat melakukan hal-hal selain pegangan tangan dengan Kak Tata,” jelasku sambil keluar dari *walk in closet*

“Saya cuman boleh pegangan tangan sementara kamu bisa ciuman di tempat umum? Nggak adil itu namanya Lalita!”



Hah? Dia ngomongin apa sih?
“Nggak usah cari-cari alasan, Pak Dirgantara. Ngapain saya ciuman di tempat umum. Kayak kurang modal banget ciuman di area umum.”

Alisnya berkerut-kerut seolah tengah menandakan kebingungan. Dia kenapa sih? Lagi akting biar dibenarkan buat melakukan hal-hal intim dengan kakakku? Jangan mimpi!

Jangan berlama-lama di sini, Lalita. Segera periksa semuanya lalu pergi dari sini. Berduaan di sini bersama bapakku malah akan menimbulkan penyakit mental.

Jadi kemudian, aku bergerak cepat. Tanpa menunggu bapakku bicara, aku menghampiri pintu satunya. Tanpa tahu malu membuka kamar itu lebar-lebar. Terpaku selama sedetik karena kamarnya yang terlalu rapi.

Ada ranjang besar yang gagah di tengah-tengah ruangan. Lalu nakas, dan beberapa barang yang tak mungkin dijadikan tempat bersembunyi kakakku. Mungkinkah di bawah ranjang? Dari depan pintu ini, aku bisa melihat ada sedikit celah di bawah ranjangnya.

“Lalita,” kata suara dari belakang badanku. Membuat tubuhku spontan berbalik. Jarak yang sangat dekat ketika aku telah menghadap pada bapakku,



membuat tubuhku reflek bergerak mundur. Masuk ke dalam kamarnya tanpa kurencanakan.

“Ke ..., kenapa?” aku merasa terintimidasi setelah mata kami bertemu. Sorot matanya berubah, tak lagi kelihatan seperti biasanya. Kali ini sepasang mata itu terlihat seperti teror, atau lebih tepatnya seperti orang yang kehilangan kendali atas dirinya.

“Kamu ...,” katanya sambil maju selangkah dan mengakibatkan mundur selangkah, makin masuk ke kamarnya, “paham dengan apa yang kamu lakukan sekarang?”



Dia terus melangkah mendekat dan aku terus mengambil langkah mundur sampai kakiku menabrak ranjang. “Saya ...,” sirine bahaya telah berbunyi di kepalaku, “saya ke sini sebagai calon adik ipar ba—“ kalimatku tak selesai karena pria di hadapanku telah memotongnya.

Dengan suara yang lebih berat dari biasanya, embusan napas yang terasa menyapu wajahku dia mengatakan, “Kamu terlalu teledor, Lalita. Datang malam hari ke rumah pria. Bilang kalau kamu nggak melakukan itu dengan Mahes. Kamu tahu seberapa bahayanya situasi ini?”

Aku menelan ludah. “Pak, saya Lalita. Bukan Talita.”

Tapi dia tidak mundur. Tetap berdiri di depanku meski jarak kami hanya sejengkal. Pria itu kemudian bicara. Kalimatnya terdengar seperti ancaman yang berbahaya. "Apalagi wajah kamu nggak bisa saya bedakan dengan wajah pacar baru saya. Bisa saja saya beralasan mabuk dan mengaku bahwa saya menganggap kamu pacar saya.”

Senyap di dalam kamar bapakku berbanding lurus dengan hening di kepalaku. Tak ada pikiran ramai yang pro kontra. Seakan seluruh keributan telah



disapu bersih oleh kata-kata bapakku barusan.

Jari-jari tangan Pak Dirgantara yang hampir mendarat ke pipiku, ditarik mundur ketika dering telepon di sakuku terdengar. Sebuah panggilan video dari kakakku. Aku mendorong minggir tubuh pria itu setelah menunjukkan siapa yang meneleponku sekarang ini. Bergerak cepat keluar dari kamarnya. Aku harus keluar dari apartemen Pak Dirgantara sebelum sambungan telepon kami terhubung.

“Jangan bilang ke Kak Tata kalau saya kemari malam ini,” kataku setelah sampai di pintu keluar. Memegang gagang pintu sambil memberi





peringatan. Lalu sedetik kemudian melesat keluar. Dengan langkah yang dipercepat, aku sampai di depan lift lalu menyambung panggilannya.

“Ada apa, Dek?” tanyanya begitu wajah kami berada di layar. Aku bisa melihat jendela besar di apartemennya jadi latar belakang panggilan videonya. Sepasang matanya nampak gelisah.

“Kita bicara langsung. Gue lagi on the way ke tempat lo.”

Lift bergerak membawaku naik ke lantai teratas. Kereta pengangkut ini bergerak lambat. Membuat pikiranku melayang-layang ke peristiwa beberapa saat lalu. Ketika Pak Dirgantara hendak





menyentuhku. Ucapan penuh
ancamannya kembali mengisi penuh
gendang telingaku.

Tidak sampai disitu, bayangan-
bayangan kebersamaan kami akhir-akhir
ini, berkelebatan di pikiranku tanpa bisa
dicegah. Intimasi menyesatkan yang
sering membuatku merasa ada perasaan
aneh yang diam-diam tumbuh di sudut
hatiku.

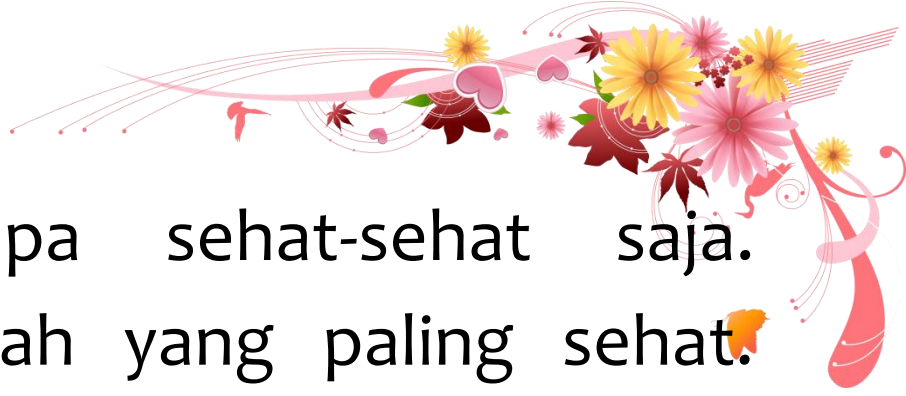
“Lo dari mana?” tanyaku begitu
berdiri di hadapannya. Masuk langsung
tanpa mengetuk pintu lebih dahulu.
Kakakku tengah telentang di sofa.
Terlihat lelah.



“Mendadak hotel *full* dan kedatangan banyak banget grup yang *gathering*. Jadi yang shift siang masuk lebih awal. HP buat hubungan sama lo ketinggalan dan baterainya drop. Nggak tahu kalau lo telepon gue.” Dia bercerita tanpa bangun dari sofa. Sepasang matanya masih terpejam.

“Lo udah baca semua pesan-pesan gue?” tanyaku sambil melirik ke ponsel di dekat nakas yang dayanya tengah diisi ulang.

“Udah,” jawabnya setelah menguap lebar. “Panik gue. Gue pikir papa kena serangan jantung.”



“Heh, papa sehat-sehat saja. Jantungnya malah yang paling sehat. Ngapain lo doain dia kena serangan jantung!”

Dia akhirnya duduk. Sepasang matanya yang mengantuk telah berfokus. Kak Tata melihatku dengan binar gembira yang nampak mencurigakan. “Gue pikir tindakan ilegal lo, ketangkap basah sama papa. Menari telanjang di Underplay.”

Kan!

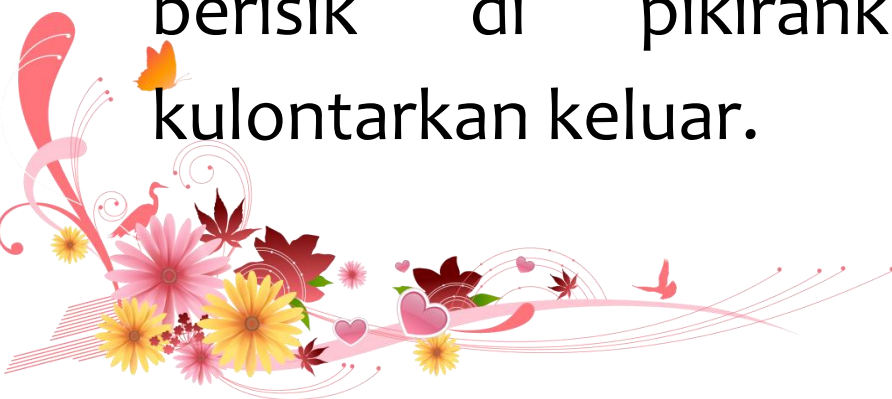
“Sembarangan kalo ngomong. Kalo lo nggak bocor, nggak akan mungkin papa tahu,” ujarku setelah menggepuk lengannya.

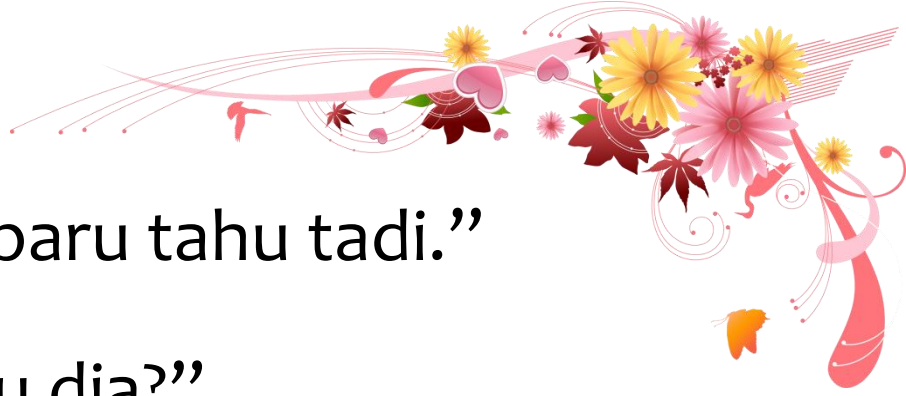




Dia tertawa-tawa selama beberapa saat sampai wajahnya dengan cepat menoleh padaku. Seolah baru saja mengingat sesuatu yang penting. “Lo ke sini tadi ketemu sama bos lo nggak? Gue tadi pagi pas mau ngegym ke gap sama dia. Jantung gue rasanya copot.”

Pesan-pesan yang kukirim pada Kak Tata kebanyakan menanyakan apa yang terjadi dengan paginya. Menanyakan di mana dia berada. Menanyakan pula waktu untuk bisa bertemu dengannya. Namun sekalnya aku berhadapan dengannya sekarang ini, semua pertanyaan yang sejak tadi berisik di pikiranku tidak bisa kulontarkan keluar.





“Gue juga baru tahu tadi.”

“Lo ketemu dia?”

“Nggak ketemu sih, lihat dia lift. Untung dia nggak lihat gue,” ceritaku. Menyembunyikan sebagian fakta lain bahwa sebelum aku ke sini, aku telah menemuinya.

“Wah.” Dia kemudian mengembus napas panjang. “Gue tadi pagi pas ke gap sama dia, cuman bisa ngang ngong ngang doang. Otak gue *blank*. Gue bisa aja bilang gue tinggal di sini. Tapi karena gue kakak yang baik gue bilang ke dia kalau gue punya *membership* di gym apartemen ini.”



Tanya berupa, “Jadi karena lo mau lindungin gue, makanya lo ciuman dan akhirnya pacaran sama dia?” tak bisa keluar. Padahal kalimat itu sudah berjajar rapi di ujung lidahku.

“Gue jadi Lolita demi lo. Gue pura-pura punya keanggotaan gym di apartemen ini juga buat lo. semua buat lo. Bahkan kalau papa tahu tentang Underplay, gue bakal bilang bahwa guelah yang ada di sana. Apapun buat lo.”

Pernyataannya membuatku makin-makin ciut untuk mengeluarkan apa saja yang ada di benakku. Mungkin, aku memang harus merelakan kak Tata untuk bapakku yang cabul. Setidaknya,

dia sedikit lebih baik daripada Bena. Kalau dipikir-pikir, bapakku juga tipe Kak Tata. Bahkan sudah diverifikasi oleh sahabatnya sendiri yaitu Pak Mahes. Pak Dirgantara tipikal pria yang suka berurusan dengan hal-hal terlarang. Tipe-tipe bocah nakal favorit kakakku. Si *bloody neon red flag* kalau kata Vania.

“Yup,” aku memberinya dua jempol, “*you’re the best.*”

“Bolehlah pijitin gue sekarang,” sahutnya seraya mengulurkan tangannya ke arahku. Minta dipijat.

“Dih,” decakku sambil menolak tangannya. “Gue pesenin tempat buat *massage* deh. *It's my treat.*”

“Libur gue minggu ini belum kelihatan hilalnya sementara capek yang gue rasain, mendera gue sekarang,” terangnya dramatis, masih mengangsurkan lengannya agar segera kugapai. “Demi kakak lo yang mengcover segala perbuatan ilegal lo, tidak bisakah dipijitin sebentar doang?”

Dengan napas yang kuhela panjang, aku menuruti maunya. Duduk di sebelahnya kemudian memijit tangan yang sedari tadi terulur. Hanya butuh dua detik ketika kepalanya bersandar ke pundak.



Gantian kakakku yang mengembus napas panjang. Seakan tengah

mengeluarkan capek yang menggelayuti tubuhnya. “Gue nggak tahu kalau kerja lapangan kayak jadi waitress di hotel itu, bisa sebegini capeknya.”

“Padahal masih awal kerja. Jabatan lo bahkan masih *on training*.”

“Bahkan tadi gue sempat mikir mau datengin papa dan bilang rela bekerja di bawah tekanannya.”

“Gue bisa bayangin gue bakal plesiran menikmati uang papa tanpa harus bekerja. Hadiah jadi pengganti lo selama beberapa tahun di perusahaan.”

“Tapi lebih baik lelah secara fisik daripada lelah secara mental. Bener, kan, La? Lelah fisik bawa ke

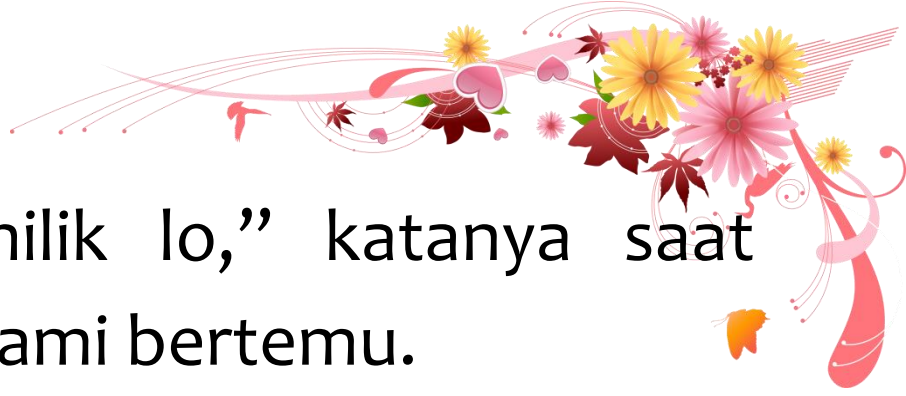
tempat *massage* pasti cepet ilang capeknya. Kalau capek mental harus ke psikiater. Belum lagi obat-obatannya yang banyak dan mahal. Sakit mental juga nggak bisa bikin tidur tenang. Jadi, meski keras dan melelahkan, gue pilih kerjaan gue yang sekarang.”

“*Why?* Lo kompeten. Lo smart. Lo bisa bikin papa bertekuk lutut di kaki lo. Jadi CEO *not bad*-lah, kak. Bayangin ketemu Bena pas lo dikawal sama *chief officer* di kantor. Plusnya lagi, lo bisa punya kartu kredit atas nama lo sendiri yang limitnya nggak akan ada batasnya. Serunya lagi, pas lo kerja lo juga bisa pacaran!” Aku yang semula menjelaskan

dengan perasaan menggebu, langsung terkesiap.

Tubuhku seolah berhenti berfungsi selama sedetik. Tanganku berhenti memijat, napasku berhenti terembus, dan rasa-rasanya jantungku berhenti berdetak. Aku tidak menyangka akan keceplosan menyebutkan bapakku yang telah jadi kekasihnya.

Aku buru-buru memijatnya kembali. Memalingkan wajah karena kehilangan seluruh kosakata. Tidak tahu apa yang akan kubicarakan selanjutnya. Namun beberapa detik kemudian, aku mendengar kekeh lirihnya.



“Semua milik lo,” katanya saat sepasang mata kami bertemu.

“Omong kosong apa yang sedang lo bicarain.”

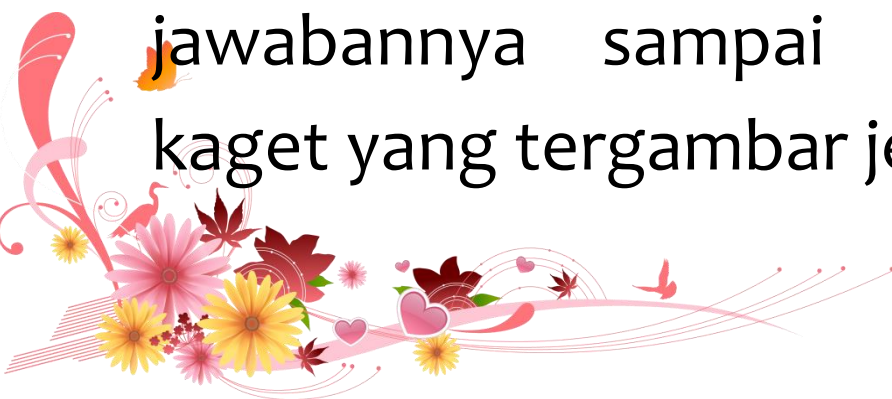
“Jabatan CEO pun bos lo.”

“Kenapa lo bawa-bawa gue? Pacarnya lo, bukan gue.”

“Di sini gue cuman jadi perantara lo. Menyampaikan apa yang disembunyiin hati lo.”

“Perantara?” entah kenapa kosakata ini membuatku kesal.

“Lo masih belum dapat jawabannya sampai sekarang?” ada kaget yang tergambar jelas di wajahnya.





“Gue nggak ngerti dengan semua tindakan lo dan omongan lo sekarang ini. Lo yang pagi buta ketemu bapak gue dan ciuman sama dia. Kenapa sekarang mendadak bilang jadi perantara—“

“GUE CIUMAN SAMA BOS LO?”
potongnya dengan bentakan yang langsung membuatku bungkam. Kak Tata menunjuk ke hidungnya sendiri.
“GUE?”

“Hooh.”

“Kapan?”

“Tadi pagilah.”





“Gue nggak pernah cium dia sekalipun. Jangankan cium, megang mukanya aja gue nggak pernah.”

“Tapi dia bilang ke gue kalau kalian berciuman.”

“Kalian,” katanya sambil menunjukku dengan dagu. “Bukan kalian yang artinya gue sama dia. Tapi kalian, lo sama dia.”

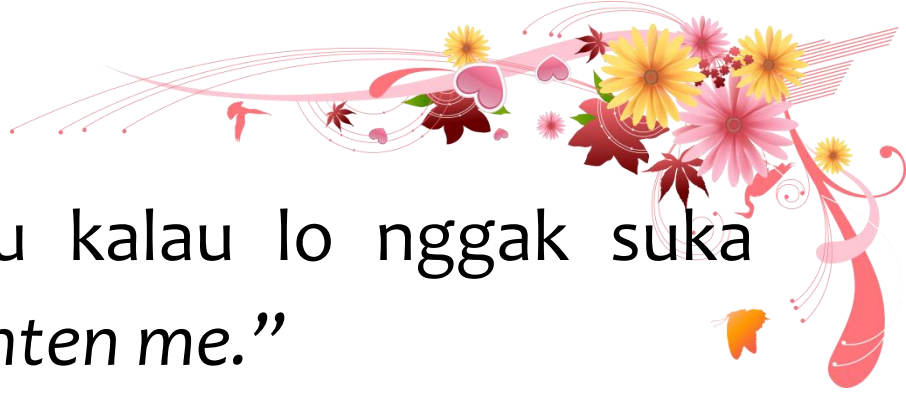
Jawabannya membuatku bungkam. Pikiranku berkabut tak bisa bekerja.

“Jadi sebagai kakak yang baik, gue jadi perantara perasaan lo. So, *happy dating, Sista.*”



Aku membuang napas keras-keras. Meninggalkan sofa dengan karena jengkel. “Kenapa sih semua orang nunjuk muka gue dan bilang kalau gue suka bos cabul gue? Bahkan sekarang lo juga ikut-ikutan.”

“Sista, dengan semua kelakuan lo akhir pekan ini, lo masih belum paham? Belum nemu jawabannya? *Pose this question to your inner self.* Kenapa lo mendadak mau gantiin gue buat ketemu dia Underplay? Kenapa mendadak mau gantiin gue, padahal sejak awal lo bilang, lo nggak peduli dengan semua tentang Underplay ini? Kenapa lo juga cium dia disaat kalian berdua di salah satu ruangan Underplay semalam? Kenapa lo



lakuin semua itu kalau lo nggak suka dia? *Please, enlighten me.*”

Mendadak aku tidak ingin berada di tempat yang sama dengan Talita Leksana Hasta yang menyerangku tanpa ampun.

===





26. *Xlandestin*

(adv) *secara rahasia, secara diam-diam, secara gelap.*

===

Tanya kakakku membuat kepalaku dikejutkan memori hari itu, ketika bapakku secara tiba-tiba menjelaskan tentang dirinya yang tak ada hubungannya dengan Underplay dan mengatakan kalimat seperti, “*Partner in crime* kesayangan saya dicolong Mahes.” membuatku tidak bisa berpikir jernih.

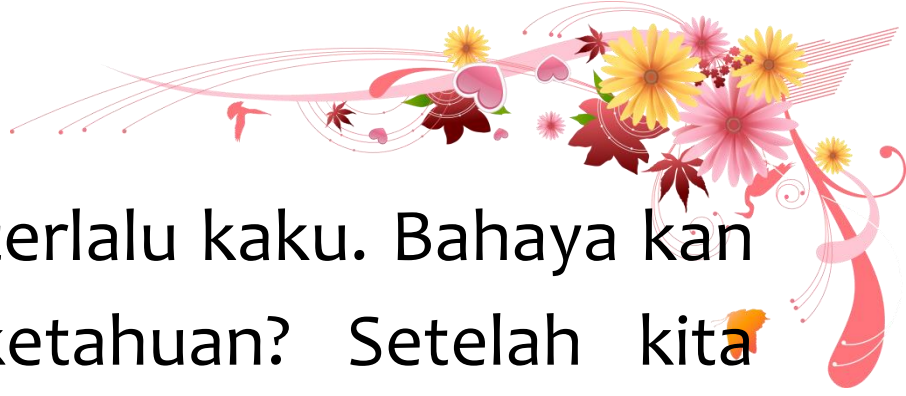


Sungguh, aku seperti kerasukan setan. Secara tiba-tiba saja aku menelepon Kak Tata hari itu. Setelah masuk ke taksi daring dan telepon terhubung, aku langsung mengutarakan pendapatku.

“Untuk perkara Underplay. Oke. Gue lakuin. Anggep aja itu tanggung jawab gue ke lo karena bikin lo yang nggak tahu apa-apa, terlibat sama urusan gue dan bos gue,” kataku hari itu.

“Beneran?” tanya suara dari seberang. Terdengar terlalu antusias.

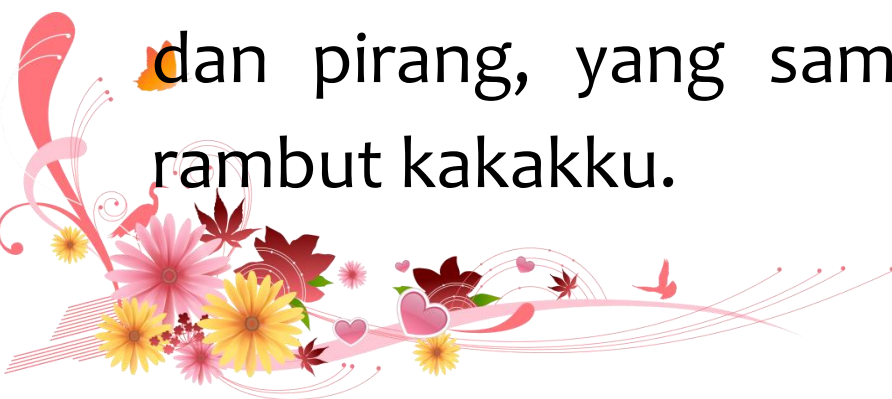
“Gue nggak mau semuanya terbongkar. Cara lo *pole dance*, cara lo



nari. Semuanya terlalu kaku. Bahaya kan kalau sampai ketahuan? Setelah kita sejauh ini. Menari selama beberapa menit bukan hal yang sulit. Gue bakal selesein semuanya. Setelah ini, lo jangan buat masalah lagi.”

“Oke. Keputusan bagus,” jawab dari seberang. “Gue pastikan bos lo bakal datang ke sana.”

Dan tidak berhenti sampai di sana, setan yang mengendalikan pikiranku juga membuatku memikirkan langkah selanjutnya. Dalam perjalanan pulang, aku mulai memilih beberapa wig di toko daring. Wig pendek dengan warna hitam dan pirang, yang sama seperti model rambut kakakku.



“Tapi bisa copot pas pole dance nggak sih? Belum lagi bapak gue yang curigaan. Kadang-kadang dia suka ngeyel kalau gue Lolita. Kalau mendadak wig gue ditarik terus copot. Semua jerih payah bohong kemarin-kemarin itu, pasti sia-sia.”

Aku menggigit ujung jari untuk menghilangkan resah. Hingga sebuah solusi berkembang di pikiran. Solusi paling logis sejauh ini. Berbicara pada diriku sendiri di dalam taksi. “Mending gue potong rambut. Buat warna pirangnya, gue bisa pake *hairclip extension*.”

Aku melihat-lihat *hairclip extension* yang lainnya, memikirkan

untuk tampil dengan rambut tergerai setelah dari Underplay. Menggerai rambutku saat di hari kerja harus kulakukan. Hanya untuk meyakinkan bahwa bukan aku yang berada di red room di akhir pekan bersama bapakku. Aku berencana untuk menggerai rambut di kantor selama beberapa hari, memakai *hairclip extension* sepanjang rambutku sebelum dipotong pendek lalu kembali menyembunyikan rambutku di hairnet setelahnya. Sama seperti hari-hari sebelum aku potong rambut pendek.

Jadi, aku membeli enam *hairclip extension* yang lebarnya setengah ukuran kepalaku. Memilih yang

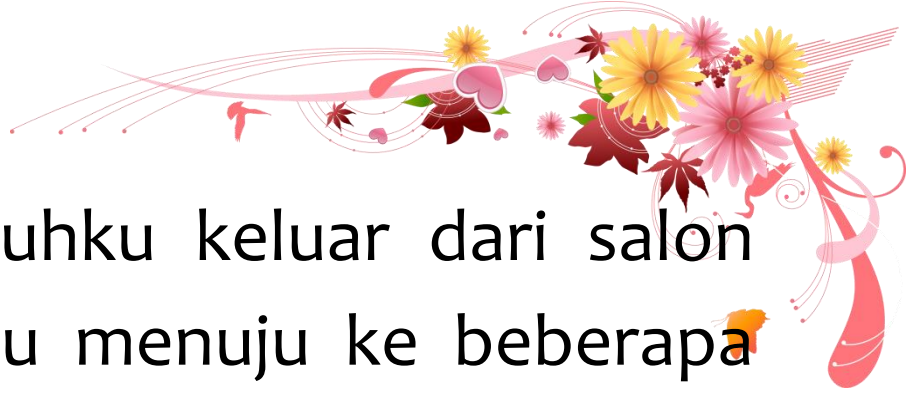


berwarna hitam dan panjang. menambahkan sekitar sepuluh klip berwarna pirang yang lebarnya hanya sekitar tiga senti yang nantinya bisa kupasang di antara rambutku. Persis seperti model rambut Kak Tata.

Besok paginya --sebelum aku mendatangi Underplay-- aku datang ke salon langgananku. Memotong pendek rambutku, persis seperti potongan kakakku. Menolak untuk memberi pewarnaan pirang. Hanya potong rambut saja? Tentu tidak. Aku juga reservasi untuk waxing.



Waktu pagiku habis untuk berlama-lama di salon. Namun, kegiatanku tidak cukup sampai salon



saja. Begitu tubuhku keluar dari salon langgananku, aku menuju ke beberapa gerai pakaian dalam kenamaan. Membeli dua pasang lingerie cantik berwarna hitam dan merah.

Jelas sekali alasannya aku membeli setelan yang cantik untuk nanti malam, bukan untuk tampil seksi, tapi untuk menjadi avatar Kak Tata yang suka sekali dengan lingerie-lingerie cantik. Yang suka memamerkan tubuhnya dalam balutan setelan pakaian dalam. Tidak, tidak, bukan karena aku ingin tampil sempurna karena suka pada bapakku. Aku hanya ingin semua kebohongan yang sudah lama kuciptakan tak ketahuan.



Lagipula, pertunjukkan utama Lolita bukan tentang ketelanjangan melainkan penampilan eksotis dalam balutan lingerie sampai musik berakhir. Seperti parade di panggung Savage X Fenti milik Rihanna, hanya skalanya untuk dua orang saja.

Lalu kenapa seharian sebelum tampil di hadapan Pak Dirgantara, lo nggak makan karbo sama sekali? Mengurangi makan banyak banget biar perut lo kelihatan rata?

Tanya itu terdengar jelas di kepalaku, seakan berusaha menunjukkan fakta lain. Tanya yang sering membuatku merasa jengkel.





Tapi, tenang. Kali ini, aku tak kesal, aku punya jawaban untuk semua itu. Karena tubuh kakakku sedikit lebih kurus daripada aku. Masuk akal bukan kalau perutku harus rata? Masuk akal kan kalau aku harus mengurangi konsumsi karbohidratku? Aku harus terlihat seperti Kak Tata, karena malam itu, aku datang sebagai Talita bukan Lalita sekretaris Bapak Dirgantara.

Aku ingat jelas bagaimana persiapanku malam itu. Aku awalnya bimbang memilih, mau tampil seperti Kak Tata atau tampil seperti Lolita yang punya tahi lalat dan bibir setebal Kyle Jenner. Sampai akhirnya memilih menjadi Kak Tata, hanya untuk





menegaskan bahwa bukan aku yang berada di sana.

Pertunjukkan malam itu berjalan baik. Aku menari sampai lagu terakhir habis. Bahkan aku berhasil menutupi wajahku selama mungkin agar tidak hilang fokus ketika mataku bertemu dengan sepasang mata milik bapakku. Menjauhkan diri sebisa mungkin dari gugup, jangan sampai menunjukkan tanda-tanda bahwa Lolita yang asli adalah sekretarisnya.

Namun semuanya jadi membingungkan saat musik telah tidak terdengar sementara tubuhku enggan meninggalkan pangkuannya. Mata kami terkunci dalam pandang lekat tak



berjeda. Aku hilang kendali begitu mendengarnya mengatakan, “*I wish you never dated him.*”

Pengharapan itu terdengar seperti untukku, untuk Lalita. Seolah dia tidak menginginkan aku berkencan dengan Pak Mahes. Dan seolah kehilangan kendali atas diriku sendiri, aku menciumnya. Mendaratkan bibirku ke bibirnya. Kemudian semuanya terjadi begitu cepat, sama seperti suhu tubuhku yang naik karena sentuhannya.

Sampai akhirnya kewarasan menempelengku sampai sadar. Pengharapan itu bukan milikku, tapi untuk Kak Tata. Pak Dirgantara berharap kakakku tidak pernah mengencani Bena.

Mungkin karena Bena sangat buruk atau bisa jadi, karena Bena masih mengisi penuh hati Kak Tata. Dan bapakku tahu, susah menyingkirkan Bena dari hati seorang Tata.

Dengan cepat aku menarik tubuhku yang berada di atasnya kala itu, melarikan diri dari *red room*. Hingga tubuhku membawa seluruh diriku ke dalam ruang rias yang jauh dari ruangan paling ujung Underplay. Berdiri di dalam sana dalam kurun waktu yang cukup lama karena terpaku pada bayangan diriku di cermin.



Sosok dari pantulan cermin di hadapanku malam itu, bukan diriku. Bukan milikku. Bayangan di cermin itu



adalah gambar jelas dari kakak perempuanku. Berambut pendek dengan semburat warna pirang, setelan lingerie mahal merek kesayangannya yang menempel di tubuhku saat itu, juga nampak memperjelas bahwa bayangan itu adalah Talita. Perempuan yang dideklarasikan bapakku sebagai wanita yang dia sukai.

Aku membenahi rambutku yang berantakan. Menyisir perlahan sambil mengucapkan mantra yang akan terus membuatku sadar. “Semua yang terjadi malam ini di akhir pertunjukkan hanya imajinasi lo, Lalita. Ciuman antara lo dan bapak lo, tidak pernah terjadi. Bukan lo yang cium dia, tapi Kak Tata. Semua





kisah di akhir pertunjukkan, anggap tidak pernah terjadi. Lo akan melupakan tentang ciuman ini. Lo tahu bahwa memori itu bukan punya lo.”

“Halo? Lalita? Masih di sini?” suara Kak Tata membuyarkan lamunanku. Menyadarkan diriku bahwa aku masih berada di dalam apartemen kakak perempuanku dan tidak ada tanda-tanda waktu telah berlalu.

“Semua ini gue lakuin buat nutupin kebohongan gue.” Aku berbalik. Berjalan lebar melintasi ruangan utama. Menuju ke dapur. Entah kenapa aku merasa perlu membasahi kerongkongan yang terasa kering.



“Oh my baby, Lala,” ucapnya dengan nada yang terdengar seperti ibu yang tengah mengasihani putrinya yang baru jatuh dari sepeda, “Lo kayaknya lagi berada di sesi denial. Penyangkalan. Apa sih yang bikin lo terus-terusan menyangkal? Apa karena dia nggak sesuai kriteria cowok-cowok yang dulu pernah lo taksir?”

“Siapa yang denial!” seruku tak terima begitu meneguk habis sebotol air mineral. “Gue punya alasannya. Kenapa gue gantiin lo di saat-saat terakhir, karena setelah lihat progres latihan lo nari, lo benar-benar nggak berbakat.”



Tata mengangguk berulang. “Iya sih, proses denial itu, memang selalu

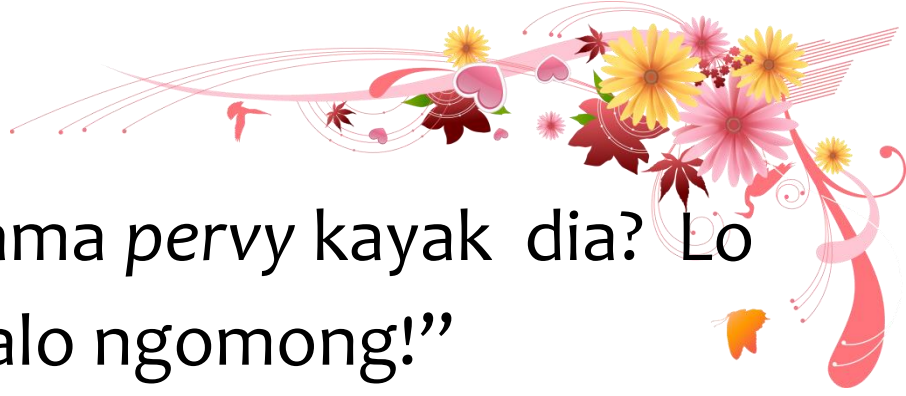
begitu. kita punya ribuan alesan buat dalih. Dulu gue juga gitu pas sama Bena. Dia benar-benar pasangan yang buruk tapi gue denial sama realita yang jelas-jelas segede gajah. Gue selalu yakinin diri gue sendiri kalau Bena nggak salah, kalau keadaan kamilah yang salah. denial selama tiga tahun.”

Aku mendengus. Tidak suka disamakan dengan kakakku yang buta warna karena tak bisa melihat laki-laki *red flag*. “Talita si anak kesayangan papa, lo nggak denial sama kenyataan Bena. Lo cuman tolol aja.”

Dia berdecak mendengarkan komentarku. Tidak terima selama beberapa saat karena kulabeli tolol.

Sampai kemudian dia mengembus panjang napasnya lalu menyerah. “Iya sih ya, gue ditolol-tololin Bena selama tiga tahun ini.” Setelah menyetujui pendapatku mendadak dia kembali membahas tentang bosku. “Anyway, seperti gue yang terima lo katain tolol, sebaiknya lo cepet-cepet juga pilah apa yang terjadi sama hati lo. Jangan kelamaan denial, Lalitaku tersayang. Kelamaan kayak gue, bisa bikin nyesel. *For your information*, kalian adalah pasangan yang sangat cocok.”

Mataku rasanya akan copot dan menggelinding keluar saking kagetnya karena dinilai cocok dengan bapakku. Yang benar saja! Sebelah mananya yanh



cocok? “Gue? Sama pervy kayak dia? Lo yang bener aja kalo ngomong!”

“Look who’s talking. Terus lo apa?”

“Gue kenapa?”

“Lo stripper! Apa iya perlu gue jelasin? Bukannya sama aja macem bos lo?”

“Gue beda. Gue cuman ..., doing art.”

Kakakku membuka pintu kulkas. Mengeluarkan satu botol air mineral dari sana. Meneguk isinya sampai habis kemudian mungucap kalimat yang membuat kepalaku terasa pusing. “Jadi salah kalau lo labelin dia



dengan pervert. Dia cuman pecinta seni.”

Decakku terdengar sebelum mengucapkan kalimat pamungkas karena rasanya sudah tidak punya argumen untuk melawan Kak Tata. “Lo tuh sebenarnya kakak gue atau musuh gue sih? Kenapa malah belain dia?”

“*Your best sista, of course.*” Kak Tata tersenyum teramat manis.

“Terus kenapa lo mojokin gue?” aku mengejar, masih tak terima.

“*I just ...*,” dia mengembus napas panjang dan perlahan. Tangannya mendarat di pucuk kepalaku. “Gue cuman pengen lo lebih jujur ke diri lo

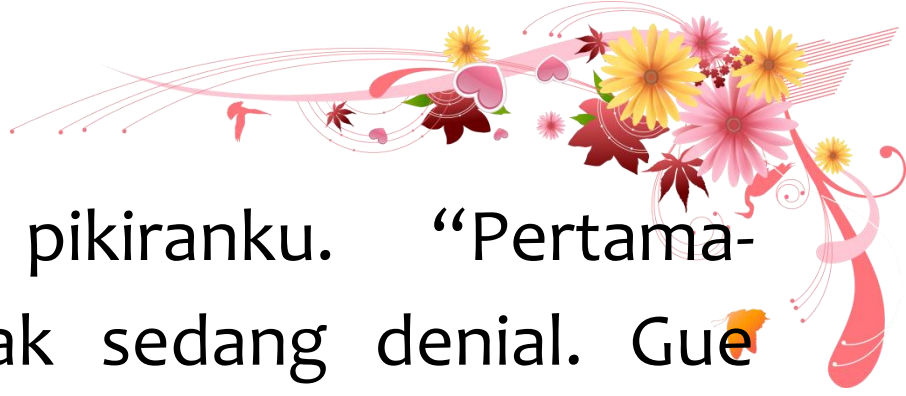


sendiri. Karena ketika lo nyangkal terlalu lama, masalah yang datang ke lo juga makin besar. Gue takut ketika lo sadar, semuanya udah terlanjur ruwet dan nggak bisa diurai, Lalaku sayang.” Dia kemudian mengambil satu langkah mundur. Melepas telapak tangannya dari kepalaku.

Dengusku terdengar sampai telinga. Telapak tanganku bergerak mengusap seluruh wajahku. Frustasi karena kekeraskepalaan Kak Tata. Bagaimana cara mematahkan argumennya?

Jadi setelah menarik napas panjang berulang kali dan yakin bahwa seluruh emosiku telah stabil, aku mulai





mengutarakan pikiranku. “Pertama-tama, gue nggak sedang denial. Gue tahu apa mau diri gue.”

“Seriusan?” Pertanyaannya entah kenapa terdengar meremehkan. “Kalau gitu lo pasti bisa jawab pertanyaan gue yang satu ini. Yang nggak lo jawab-jawab sejak tadi. Jadi kenapa lo cium dia?” tanya Kak Tata. Sepasang mata yang tengah menatapku sekarang ini, berbinar-binar aneh. Seakan dia telah menang dan tahu hasil akhir dari perdebatan kami.

Aku memalingkan wajah. “Lo jangan ngarang. Siapa yang cium dia? Aneh banget pertanyaan lo.”



“Bos lo yang bilang sendiri. Tadi pagi.” Tata langsung bicara ke poinnya tanpa basa-basi. Tidak memberi peluang untuk mengelak. Mulutku hanya bisa terbuka dan tertutup, namun tak bisa mengeluarkan sepatah katapun. “Mau bikin alesan apa lagi sih, La?”

“Gue nggak lagi bikin alesan!”

“Look,” Tata menghadap kepadaku. Menatap lurus ke sepasang indera penglihatan, “Gue ada janji kencan sama bos lo weekend nanti. Lo datengin dia. Be Lalita. Selama kalian bersama, telusuri perasaan lo sampai lo paham. Sampai lo sadar. Sampai lo dapat jawabannya.”



“Don’t want to.”

“You will. Sama seperti kemarin
saat lo mendadak mau gantiin gue di
Underplay.”

===





27. Kru Ekspedisi

Kru

(n) Grup, tim, regu.

Ekspedisi

(n) Perjalanan penyelidikan ilmiah di suatu daerah yang kurang dikenal.

(n) Pengiriman barang, surat, dan sebagainya.

(n) Perusahaan pengiriman dan pengangkutan barang.

===

Kakakku mengirim tangkapan layar isi pesannya dengan bapakku.





Tata : gue punya beberapa syarat.

Tata : Mari kita nggak saling mengunjungi di tempat kerja masing-masing.

Tata : Mari nggak saling menuntut agar saling menghubungi di jam kerja.

Tata : Nggak usah saling tahu alamat masing-masing.

Tata : Satu lagi,

Tata : Jangan hubungin kontak gue yang ini. Ini khusus untuk kerja.

Tata : send contact.

You blocked this number.





Kurang lebih isinya seperti itu. Aku telah membaca ulang tangkapan layar itu untuk ketiga kalinya. Membaca pesan itu setelah selesai memasang *hairclip extension* terakhir di antara sela-sela rambutku. Tak hanya tangkapan layar itu, dia juga mengirimiku pesan yang membuat pusing. Entah kenapa aku merasa dia tengah melempar tanggung jawabnya padaku.

Kak Tata : Gue udah blok nomor bos lo.

Kak Tata : Sebagai gantinya, gue kirim nomor pribadi lo ke dia.

Kak Tata : Cari tahu perasaan lo.





Kak Tata : Lalu putusin dia atas nama gue.

Dia benar-benar melempar tanggung jawab yang harus dia kerjakan, padaku. Tapi pesannya tidak berhenti sampai disitu. Dia masih menambahkan banyak pesan yang membuat tekanan darahku naik.

Kak Tata : Setelahnya kalian bisa bersama mengarungi kerasnya dunia romantika.

Kak Tata : Tambahan lagi.

Kak Tata : Pas lo cari tahu perasaan lo ke dia dan dia tanya apa yang gue suka,





Kak Tata : Lo harus jawab apa yang lo suka. Not mine.

Omong kosong apa yang tengah dia bicarakan! Dengan penuh semangat, aku mengetik balasan. Mengeluarkan uneg-uneg yang menggumpal tidak nyaman di dadaku.

Lalita : Gue nggak berencana ngasih tahu kesukaan gue ke dia.

Lalita : Dan stop ngetik omong kosong.

Lalita : Realita di lapangan nggak seperti yang lo lihat.

Lalita : Dia sukanya sama lo.

Lalita : Bukan gue.



Ponsel lalu kuletakkan di nakas. Aku melanjutkan kegiatanku bersiap ke kantor. Bercermin selama beberapa saat, melihat penampilanku pagi ini. riasan tipis ala Lalita saat jadi sekretaris sudah tersapu di wajahku. Rambut tergerai sepanjang punggung gara-gara *hairclip* juga sudah menyamarkan potongan pendek rambutku. Terlihat tidak ada perbedaan. Bahkan kemarin ketika mendatangi pernikahan Riandry, bapakku dan semua orang yang ada di pesta pernikahan itu, tertipu dengan tampilan *hairclip* *extension* yang kukenakan.



Aku akan memakai klip rambut palsu ini selama dua hari sampai



kemudian kembali ke setelan awal. Rambut terikat rapi dan masuk ke hairnet.

Mengabaikan banyak pesan yang muncul di ponsel khusus untuk keluarga saja, aku mengubah nada dering dan nada pesan jadi tak terdengar. Memasukkannya ke dalam tas. Berkumpul dengan ponsel untuk kerja, laptop, dan tab sepuluh inciku. Menebeng ke papa seperti biasanya sambil melaporkan pekerjaanku selama seminggu kemarin, lalu turun dari lokasi yang tak jauh dari gedung perusahaan dan naik ojek daring untuk sampai lobi.

Selama perjalanan tadi, papa tidak menanyakan kenapa anak



perempuannya yang dikirim untuk jadi mata-mata --dan sebagai pengganti Kak Tata, mengubah penampilannya. Padahal penampilan *nerdy* adalah salah satu saran dari papa. Dia tak menyebutkan kenapa aku harus berpenampilan seperti kutu buku karena aku juga menginginkan penampilanku tidak mencolok di perusahaan.

Dia pernah bertanya kenapa aku melepas kacamata, beberapa bulan lalu, dan setelah mendapatkan jawaban, dia tidak pernah menanyakan apa-apa lagi. Mungkin dia tak banyak menuntut sekarang, karena Kak Tata akan kembali lagi ke perusahaan dan bekerja di sini.

“Ibu Lalita,” sapa seseorang saat aku melewati meja resepsionis yang ada di lobi.

Aku menoleh ke arah suara, mendapati seorang wanita yang kemudian memanggil namaku sekali lagi. “Saya?” tanyaku sambil berjalan mendekat ke meja resepsionis.

Satu anggukan membenaran lalu dia mengangsurkan buket kecil bunga padaku. Membuat bingung melandaku seketika. “Ada kiriman bunga buat Ibu Lalita. Baru saja sampai sepuluh menit lalu.”



“Buat saya?” tanyaku, masih tak percaya dengan apa yang terjadi.



Kenapa aku mendapat kiriman bunga?
Dari siapa? “Dari siapa?”

Dia menggeleng, “Tidak ada pesan sama sekali. Mungkin ada kartunya?”

Aku memeriksa buket bunga yang masih di meja resepsionis. Tidak ada kartu yang terselip di sana. Hanya ada dua kuntum mawar berwarna merah muda dan bunga-bunga baby breath yang mengelilinginya.

“Wah, Ibu Lalita sepertinya punya penggemar rahasia,” kata resepsionis di depanku.

Aku memaksakan senyumku.

Setelah mengambil bunga dan mengucapkan terima kasih, aku





mempercepat langkah menuju lift. Mencoba menutupi diriku sebisa mungkin karena aku merasa semua mata tertuju kepadaku. Tidak mungkin hanya gara-gara rambutku yang tergerai aku jadi pusat perhatian. Buket bunga yang kupeganglah yang mengundang semua mata diam-diam melirik padaku.

Jarang sekali ada kiriman bunga di waktu pagi. Apalagi buket bunga yang tidak ada urusannya dengan perusahaan.

Lift yang ramai perlahan mulai sepi saat naik ke tiap lantai, sampai akhirnya aku berdiri sendirian menuju lantai tertinggi gedung. Senyap yang terasa itu membuat pandanganku jatuh ke buket



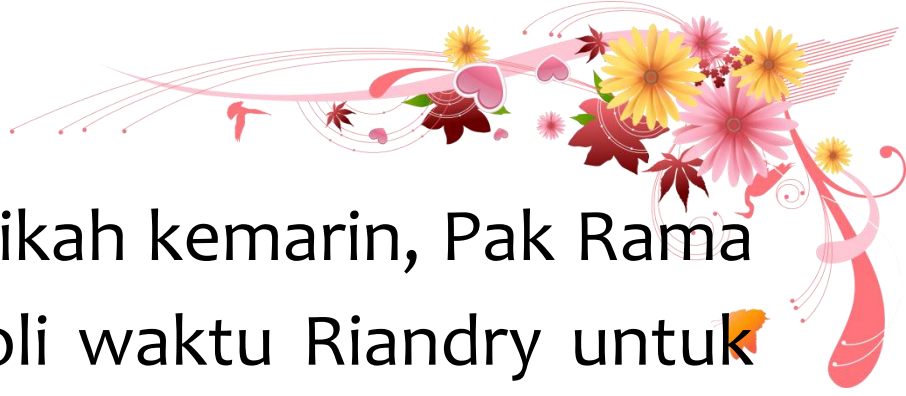


kecil bunga yang sedari tadi kupegang.
Bertanya-tanya siapa yang
mengirimkannya.

Tidak mungkin secara tiba-tiba ada orang yang menyukaiku. Karena akhir-akhir ini, pria yang berkutat denganku hanya bapakku dan teman-temannya. Jelas tidak mungkin Pak Mahes yang mengirimiku bunga, apalagi Pak Pradipta yang selalu berhasil membuatku merasa tembus pandang.

Aku mendadak rindu Riandry. Aku ingin mendengar prediksi gilanya perkara bunga ini. Aku ingin mendengar dia bergosip dengan Agnes dan Anya membicarakan buket bunga ini. Tapi mana mungkin bisa memiliki Riandry hari



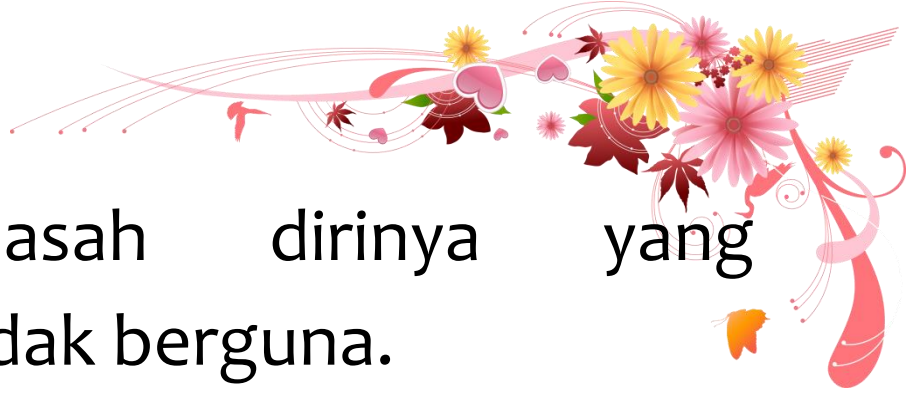


ini, dia baru menikah kemarin, Pak Rama pasti memonopoli waktu Riandry untuk dirinya sendiri. Biasalah, pengantin baru.

Tapi kejutan bunga tidak sebanding dengan apa yang kulihat setelah aku memasuki lantai teratas. Aku menangkap basah bapakku yang tengah mengintip ke ruangan sebelah. Punggungnya terus bergerak, sementara telinganya coba di tempel ke manapun, kelihatan sekali mencoba menguping suara dari dalam ruangan.

“Pak Dirgantara?” sapaku dari belakang punggungnya. Satu untuk mempermalukannya karena menguping kegiatan pengantin baru, dua untuk





menangkap basah dirinya yang melakukan hal tidak berguna.

Bapakku menoleh, kelihatan kaget dan malu dalam waktu bersamaan. “Kenapa kamu sudah datang?”

“Memangnya kurang siang? Biasanya saya selalu datang di jam ini. Pak Dirgantara kenapa datang pagi banget? Mau ngintipin kegiatan pengantin baru di kantor?”

Alih-alih menjawab tanyaku, dia malah menunjuk bunga yang kupegang. “Dari siapa?”

"No clue."



Alisnya berkerut. Satu tangannya berada di dada untuk menopang tangannya yang lain, yang tengah mengelus dagunya. Gesturnya kelihatan penasaran.

“Ada yang deketin kamu akhir-akhir ini? Karena Mahes bukan tipikal laki-laki yang suka ngirimin kembang ke perempuan.”

Tak ada sebatang hidungpun pria yang berusaha mendekar padaku. Yang terus menempeliku hanya pria di depanku. Itupun gara-gara dia sedang suka dengan kakak perempuanku.

Kecurigaan mendadak melandaku. Jangan-jangan ini idenya untuk

menjadikanku kru ekspedisi cintanya. Menjadikanku petugas pengantaran dan dia memulainya dengan buket bunga yang kupegang sekarang. “Bukannya dari bapak?”

“Kenapa saya? Harusnya dari Mahes, kan? Dia Yanda kamu.”

Kenapa Pak Mahes kurang kerjaan banget ngirimin kembang pagi-pagi? Lagipula realitanya dia tidak pernah jadi yandaku. “Saya pikir ini dari Pak Dirgantara. Nitip ke saya buat dikasihkan ke Kak Tata. Kebanyakan begitu, selalu jadiin calon adik ipar sebagai ekspedisi pengantaran.”

“Pelecehan sekali kamu, Lalita,” katanya yang terdengar tidak terima, “saya nggak akan kirim bunga dua biji begitu ke pacar saya. Kalau saya yang kirim, isi buketnya setidaknya seribu mawar.”

Ngotorin rumah banget. Lagian bunga mawar seribu tangkai bakalan ngundang kunti. Aku tidak sedang cemburu pada Kak Tata, aku hanya menyerukan fakta.

“Tapi ngirimnya setahun sekali, ya, Pak,” sahutku penuh sindiran. “Buktinya belum ngirim apa-apa ke kakak saya. Padahal udah *fix* jadian sejak kemarin.”

“Kenapa kamu gerai rambut hari ini?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Aku tak bisa menyembunyikan delikan kesal matakku padanya. Meskipun begitu, aku tetap menjawab tanyanya. Untuk memperkuat bahwa tak ada yang berubah dengan rambutku. “Tadi basah. Sengaja digerai biar kering kena angin pas naik ojek.”

“Besok-besok ...,” bapakku belum selesai bicara, tapi aku buru-buru meninggalkan tempat kami berdebat. Karena melihat sekelebat bayangan di balik kaca ruangan Pak Rama. Seseorang seperti hendak keluar dari ruangan.

Pertama-tama, aku harus



menyelamatkan diriku sendiri dan membiarkan bapakku tertangkap basah tengah mencuri dengar. “Saya lagi bicara sama kamu, Lalita.”

Dia mendekat ke meja kerjaku sambil menunjuk-nunjuk seolah tengah memberikan peringatan. Namun kemudian tatapan kesal itu berubah kaget setelah dirinya mendapati Riandry keluar dari ruangan Pak Rama. Tubuh bapakku yang tengah berjalan ke meja kerjaku berbelok langsung menuju ruang kerjanya.

“Jadwal kerja saya hari ini, Lalita,” katanya beberapa detik kemudian. Melongok keluar dari balik pintu ruangnya.



Riandry yang kebingungan melihat tingkah polah bapakku, hanya melihatku lalu beralih ke bapakku. Bolak-balik tanpa bicara.

Aku membawa tab yang berisi jadwal kerja bapakku, juga *hardcopy* untuk rapat hari ini, yang akan di-*helicopter view* olehnya. Tanganku siap mengetuk pintu ketika Riandry mendadak menghampiriku. Dengan langkah kecil yang cepat. “Bapak lo kenapa?” tanyanya.

Cengiranku tak bisa kusembunyikan dari Riandry. “Kepo sama urusan pengantin baru,” terangku dengan suara berbisik.



Sepasang mata Riandry membelalak, lalu cepat-cepat dia menjelaskan. “Gue sama Pak Rama nggak ngapa-ngapain di dalam. Nggak akan pernah ngapa-ngapain juga ke depannya. Catet, ya!”

Aku berusaha membuat ekspresi nakal, “Ngapa-ngapain juga boleh. Secara dia kan ...,” kepalaku menoleh ke sekitar, memastikan tidak ada siapa-siapa sebelum melanjutkan bicara dengan suara yang turun beberapa oktaf, “suami.”

Riandry menampilkan wajah jengkel sebelum berdecak lalu kembali ke meja kerjanya. Kenapa dia harus



kesal? Apa yang aku katakan barusan sesuai fakta, bukan prediksi.

“Lalita,” suara bapakku kembali terdengar. Kepalanya melongok sekali lagi dari balik pintu. “Jadwal saya?”

Sepuluh menit kemudian, semua jadwal bapakku telah selesai kulaporkan. Tidak ada perubahan tempat pertemuan atau penggantian jadwal dengan yang lainnya. Dia setuju. Sangat mudah ditangani setelah dia berkencan dengan Kak Tata. Berbeda jauh dari beberapa minggu lalu saat dia uring-uringan tidak jelas. Aku juga menyampaikan *hardcopy* untuk rapat hari ini. Juga beberapa salinan foto-foto orang yang akan dia temui untuk hari ini.

Meskipun dia hampir mengenal seluruh pekerja di perusahaan ini, dia tetap masih menginginkan ada salinan foto-foto itu.

“Semua jadwal hari ini selesai sampai pukul tiga. Pak Dirgantara bisa pulang *on time*, sepertinya,” jelasku, “Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak Dirgantara?”

“Nope, kamu boleh keluar sekarang.” Aku mengangguk sekali sebelum berbalik dan mengayunkan langkah meninggalkan tempatku melapor. “Tunggu, Lalita. Saya ada permintaan satu lagi.”



“Iya, Pak?” Aku bergegas berbalik. Siap menerima tugas tambahan dari bapakku. Sudah bukan rahasia lagi kalau pekerjaan sekretaris itu selalu bertambah setiap jamnya. Bahkan terkadang, kami juga mengurus urusan pribadi mereka.

Aku diam lama di sampingnya. Menunggu bapakku bersuara. Namun tidak ada tanda-tanda bahwa dia akan mengucap permintaannya. Aku bisa dengan jelas melihat sorot ragu yang menari di sepasang matanya. Membuatku merasa was-was secara tiba-tiba.

“Ini tentang” Sepasang mata kami bertemu dan entah kenapa





firasatku mengatakan ini ada hubungannya dengan Kak Tata. Oh takdir, kumohon, jangan permintaan tentang aku yang harus jadi kru ekspedisi cinta antara bapakku dan kakak perempuanku.

===





28. Era Penyangkalan

Era

(n) Masa, waktu, zaman.

Penyangkalan

(n) Perbuatan (cara) menyangkal

(v) Menolak, tidak setuju, enggan

===

“Tolong buat reservasi makan siang di restoran Dipta,” katanya setelah diam yang terlalu lama.

“Eh?” hanya itu respon yang bisa kuberikan karena kaget. Tidak menyangka kalau dugaanku salah total.





Aku dengan cepat menyembunyikan keterkejutanku. Padahal sejak tadi bapakku kelihatan tidak nyaman dan ragu-ragu. “Di ristorante Del Fiore?”

Bapakku mengangguk. “Hari ini mau ngingetin dia. Transfer keuntungan restoran bulan ini belum masuk.” Kemudian wajahnya yang sejak tadi nampak ragu dan tidak nyaman, berubah lebih santai. Ada senyum yang muncul setelahnya. Seakan dompetnya yang menggendut secara drastis adalah penghiburan terbaik.

Aku menarik ujung-ujung bibir untuk membentuk senyuman. “Baik, Pak Dirgantara. Ada lagi yang lain?”



“Kali ini benar-benar cukup. Kamu bisa kembali ke meja kamu.”

Begitu sampai ke meja kerjaku, aku mengempas tubuhku ke kursi. Tanganku memijat kedua sisi dahiku. Mendadak merasa pusing karena sesuatu yang mengerikan yang baru saja melintas ketika aku melewati pintu ruangan bapakku. Bagaimana mungkin aku berdoa penuh permohonan agar tidak dilibatkan urusan percintaan mereka? Memang kenapa kalau aku terlibat? Apa kebersamaan mereka akan membuat perasaanku carut marut? Apa kencan-kencan mereka akan membuat aku kelabakan? Tidak bukan?



Tidak, tidak, tidak! Semua itu tidak benar.

Bukan karena hatiku yang akan kacau balau karena melihat bapakku mencintai Kak Tata secara ugal-ugalan, melainkan karena enggan jadi kru ekspedisi cinta mereka. Pasti akan capek. Jelas akan melelahkan dan buang-buang waktu.

Benar, memang itu alasannya. Tidak ada hubungannya dengan perasaanku yang akan carut marut, aku tidak punya rasa apapun pada bapakku. Beban kerjaku akan bertambah. Selain mengurus pekerjaan, aku juga harus mengurus perkara percintaan bapakku.



Sejak awal, alasan utamanya kan itu. Capek. Tidak profesional.

Aku memesan reservasi makan siang seperti yang diinginkan bapakku lalu melanjutkan pekerjaanku yang lain. Mengirim pesan beberapa kali sebelum bapakku lanjut ke jadwal selanjutnya. Belum sampai jam pulang kantor, jadwal pekerjaan bapakku hari ini telah selesai.

Mungkin karena baru punya pacar, jadi dia bersemangat untuk segera menyelesaikan pekerjaannya. Ingin segera berkencan dan menghabiskan waktu bersama. Membuat bayangan-bayangan kebersamaan mereka mengacaukan konsentrasiku.



Apa perlu aku mengingatkannya agar tak menyentuh Kak Tata?

“Jadwal saya hari ini sudah selesai, Lalita?” tanya Pak Dirgantara yang tiba-tiba muncul di depan meja kerjaku, bak setan yang tidak pernah diundang datang. Entah kenapa, aku bisa merasakan energi bosku yang tengah bahagia.

Aku tadi memang mengikutinya rapat. Namun setelah rapat itu usai, bapakku menyuruhku untuk meninggalkan ruang rapat lebih dulu. Sementara dia berbincang panjang lebar dengan salah satu rekanan yang memang sudah dijadwalkan untuk rapat dengannya sejak dua minggu lalu.

Aku bangkit setelah menggapai tab, memeriksa jadwal kerja hari ini yang sebenarnya sudah kuhapal di luar kepala. Memastikan saja kalau tidak ada yang salah. Urusan pekerjaan *chief officer* bukan perkara sepele. Sekali jadwal salah, bisa rusak masa depan perusahaan.

“Selesai satu jam lebih awal. *Memo approval* juga sudah Bapak tandatangani seluruhnya. Rapat hari ini juga nggak ada yang molor malah selesai lebih cepat.” Aku memperlihatkan jadwal kerjanya yang telah selesai dilaksanakan seluruhnya. Dia melihat ke tab sambil mengangguk, membuatku





tak bisa menahan komentar berupa,
“Bapak bisa pulang lebih awal hari ini.” 🦋

“Kerjaan kamu gimana?” tanyanya setelah selesai dengan tab. Mengulurkan kembali benda itu padaku.

“Masih ada yang harus saya kerjakan. *Minutes of meeting* hari ini buat dikirim ke divisi keuangan. *Minutes of meeting* dari rapat barusan juga harus segera saya selesaikan dan cetak hardcopy-nya.”

Dia mengangguk, mengerti apa yang barusan kuterangkan. “Bawa laptop kamu dan masuk ke ruangan saya sekarang. Saya tunggu,” titahnya sebelum dia meninggalkan meja kerjaku.



Aku menggaruk daun telinga yang tak gatal setelah bapakku menghilang masuk ke ruangan. Apa dia ingin menambah pekerjaan lagi? Ingin membuat janji temu baru karena terlalu bahagia dan kelebihan energi gara-gara punya kekasih? Kenapa sih tidak langsung pulang lalu berkencan? Biarkan aku menyelesaikan tugasku hari ini lalu pulang tepat waktu agar bisa segera melepas *hairclip extension* yang makin lama makin terasa tidak nyaman.

Aku mengusung laptopku ke ruangan bapakku. Melangkah enggan. Membayangkan tambahan pekerjaan membuatku malas untuk menemui Pak Dirgantara. Aku masuk begitu saja



setelah mengetuk pintu ruangnya sebanyak dua kali. Bapakku duduk di sofa, menghadap ke jendela besar yang telah jadi salah satu pemandangan khas ruangan ini, bahkan saat Pak Aldy masih menjabat.

“Pak Dirgantara,” panggilku untuk mengusaikan kesibukannya dengan ponsel.

Pria itu mengangkat wajahnya. Dia tidak bicara, namun tubuhnya bergeser ke kiri. memberikan satu tempat kosong di sofa. Di sebelahnya tepat. Pria itu kemudian menepuk tempat kosong itu lalu berkata, “Duduk sini.”



Undangan yang membuat kepalaku kosong. Membuatku bergeming di tempatku berdiri. Tidak mengerti dengan situasi ini. “Bapak bisa langsung sampaikan tugasnya. Untuk saya kerjakan,” *tanpa harus duduk berdempetan di sofa, lanjut batinku.*

“Nope. Saya nggak ada pekerjaan buat kamu. Duduk sini, saya akan bantu pekerjaan kamu hari ini. Biar kita bisa pulang lebih awal.”

Leherku mendadak terasa gatal. Bingung harus bagaimana. Undangan itu membuat diriku mendadak ingat pesan-pesan dari kak Tata tadi pagi. Tentang aku harus mencari tahu tentang perasaanku. Aku juga mendadak ingat

bahwa aku punya tanggung jawab tambahan untuk menyelesaikan masalah pacaran yang Kak Tata buat kemarin.

Tunggu dulu, sebentar. Kalau aku harus menggantikan Kak Tata agar jadi avatarnya, berarti aku bisa mencegah bapakku menyentuh Kak Tata. Benar. Aku bisa melindungi kakakku dari perbuatan cabul bapakku.

Selain itu, kebersamaanku dengan bapakku rentang waktunya cukup panjang kalau aku setuju jadi pengganti Kak Tata. Dari pagi sampai malam. Dari pagi sampai jam bubar kerja sebagai sekretarisnya. Dari sore sampai malam, jadi Kak Tata. Pun, dari senin sampai minggu. Senin sampai jumat di tempat

kerja sebagai Lalita, akhir pekan sebagai avatar Kak Tata. Waktu yang sangat banyak untuk mencari tahu apa yang terjadi dengan hati dan pikiranku.

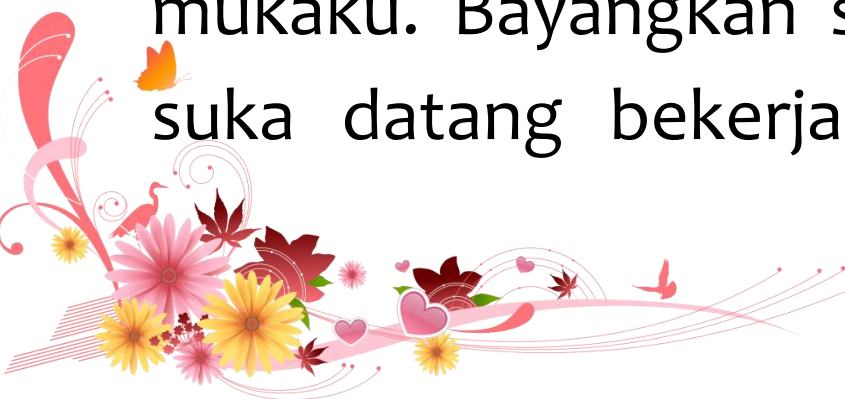
Haruskah aku menuruti saran gila kak Tata tadi pagi? Tentang mencari tahu perasaanku pada bapakku? Aku punya banyak waktu untuk itu.

Tapi kalau boleh jujur, aku sebenarnya enggan melakukannya. Kalau hasilnya bagus, sesuai keinginananku, maka semuanya akan baik-baik saja. Bebas dari rasa suka pada bapakku adalah harapan terbesarku. Tidak terlibat dengannya adalah kemerdekaan yang sebenar-benarnya. Aku lebih suka tidak kerasan di



perusahaan lalu mengerjakan hobi baruku untuk pelesiran tanpa bayang-bayang bapakku. Kemudian, siapa tahu, saat aku tengah pelesiran, aku bertemu dengan laki-laki yang kuimpikan. Tipikal pria yang selama ini mampu memikat hatiku. Pria baik, ramah, dan sopan. Satu lelaki yang membawa bendera hijau terang neon yang menyala-nyala bahkan dari jarak seratus meter.

Akan bermasalah kalau hasilnya adalah sesuatu yang tidak aku inginkan. Bahwa diriku benar-benar menyukai bapakku, seperti semua tudingan yang akhir-akhir ditunjuk tepat di depan mukaku. Bayangkan saja kalau aku jadi suka datang bekerja. Duduk berlama-



lama di kursi kerjaku sambil memandangi bapakku seperti orang tolol. Jatuh hati pada bosku, si *bloody red neon flag*. Bagian paling parahnya, karena bapakku suka pada kakakku, aku mendadak membayangkan sukarela jadi seorang Tata agar tetap bisa bersanding dengan Pak Dirgantara.

Sudah jadi *subtitute* di perusahaan, apa iya urusan percintaanku juga harus sama? Berpura-pura jadi kakakku agar bisa terus berada di dekat pria itu. Jadi pemeran pengganti secara sukarela.

“Lalita?”

Suara bapakku membuyarkan pro kontra di kepala. Dengan keragu-raguan yang menari di benak, aku memutuskan untuk menolak. “Um, Pak Dirgantara bisa pulang lebih awal. Nggak usah bantu kerjaan saya. Besok bapak harus ke luar kota, kan?”

“Saya punya koper khusus buat perjalanan ke luar kota. Nggak perlu bongkar pasang.” Pria itu kembali menepuk tempat kosong di sebelahnya. “Anggap saja, saya lagi membantu adik pacar saya dengan pekerjaannya.”

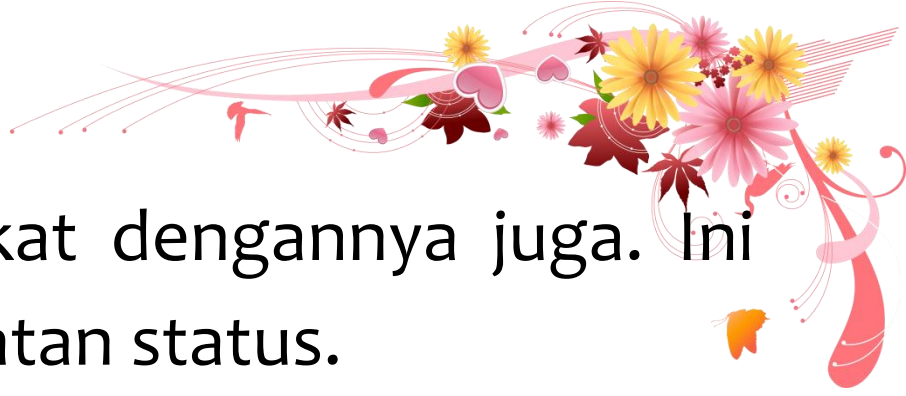
Kabar yang dia sampaikan membuat diamku usai. Dengan sempurna memecah keruwetan di kepalaku. Kenapa aku ribut-ribut sendiri



sih? “Bapak benar. Sebagai calon kakak ipar yang baik, bapak harus membantu adiknya yang kesulitan.”

Mencari tahu perasaan, my foot. Tidak perlu memusingkan bagaimana perasaanku. Sebaiknya, aku menggunakan kesempatan ini untuk mengeksploitasi bapakku. Inilah yang disebut sebagai pemanfaatan yang baik karena bapakku mengencani Kak Tata. Aku bisa menggunakan jabatan adik ipar untuk menggunakan bapakku. Contohnya seperti sekarang, membuat dia membantu pekerjaanku yang belum beres. Ini bukan karena aku sedang membuat alasan. Bukan karena aku ingin





duduk dekat-dekat dengannya juga. Ini adalah pemanfaatan status.

Aku kemudian duduk di sampingnya, membuka laptop dalam pangkuanku dan mulai bekerja. Mengetik hasil rapat sebelumnya, menuliskan beberapa poin yang wajib terbaca oleh bapakku dan beberapa tim yang ikut serta dalam rapat. Setelahnya, aku akan menyunting seluruh hasilnya sebelum mengirimkan seluruhnya ke masing-masing divisi atau orang yang terlibat rapat dengan bapakku hari ini.

Belum lama aku tenggelam dalam pekerjaanku ketika tiba-tiba bapakku tepat bicara di samping telingaku. Rasanya dagunya hampir menyentuh



pundakku. Membuat jari-jariku berhenti memencet tombol papan ketik. “Ini *minutes of meeting* sebelum makan siang tadi?”

Kalau sampai aku menoleh sekarang, sepertinya jarak antara wajah kami terlalu dekat. Bisa saja hidung kami berdua bertabrakan. Dan entah kenapa pikiranku mendadak berubah jadi nakal. Bayangan tentang adegan film saat pemeran utama pria dan wanita hanya berdua-duaan dalam situasi intim, memenuhi kepalaku. Saling menyentuh.

Pikiran nakalku bahkan memutar kembali momen kami saat berada di ruangan paling ujung bernama Red Room. Saat bibir kami saling menyentuh,

saat setiap jengkal kulit kami saling bergesek.

Hentikan Lalita! Kemarin kamu sudah sangat baik melupakan kejadian di Underplay. Kemarin bahkan kamu tidak memikirkan bagaimana rasa bibir seorang Dirgantara bahkan ketika kamu bicara berhadapan di salah satu lokasi pernikahan Riandry. Benar-benar menekannya sampai tidak muncul di kepala. Jadi kenapa hari ini harus membayangkan adegan itu?

“Nggak Lalita, lo nggak lagi naksir bapak lo. Lo nggak sedang menginginkan keintiman sekarang!” Kewarasanku berbisik di kepala.

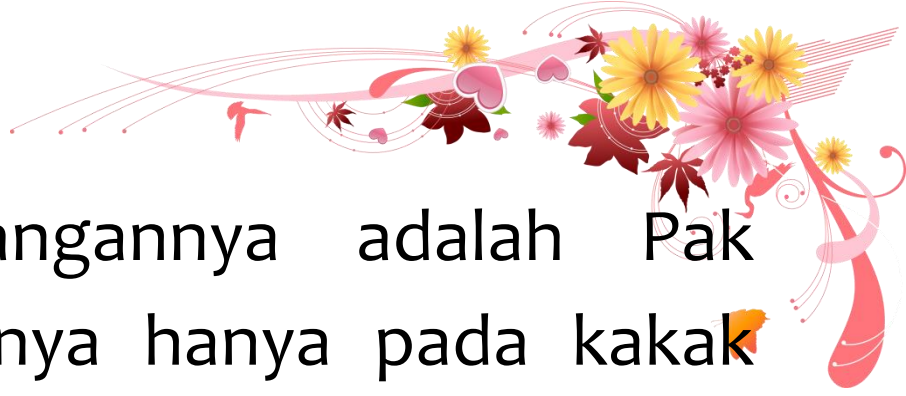




“Bukan rapat sebelum makan siang? Ini rapat yang barusan?” pertanyaan ulang bapakku terdengar kembali. suaranya terdengar lebih lirih, lebih lembut bahkan cenderung terdengar seperti orang yang tengah ketakutan. Apa gara-gara aku tak langsung menjawabnya dan hanya diam saja mematung? Dia berpikir kalau aku tengah marah karena gangguan pertanyaannya?

“Ya, rapat barusan,” jawabku kembali mengetik. Berusaha berfokus kembali pada pekerjaanku. Mari jangan tenggelam dalam pikiran melantur yang akan membangun imajinasi yang tidak-tidak. Pikirkan bagaimana realitanya.





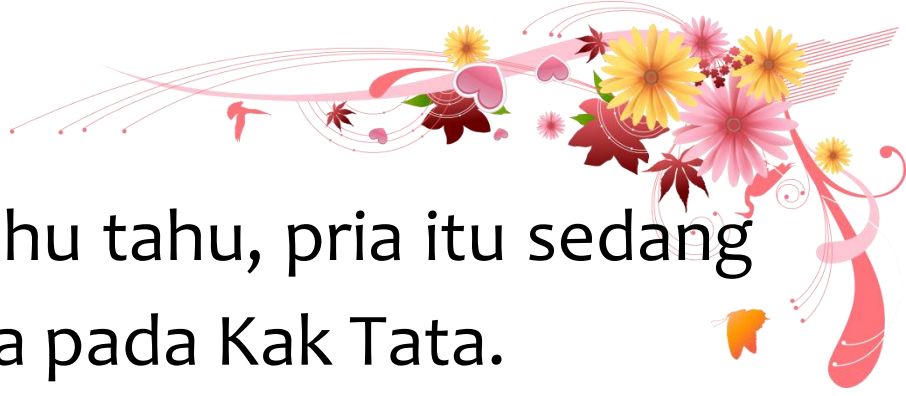
Kenyataan lapangannya adalah Pak Dirgantara sukanya hanya pada kakak perempuanku.

“Pak Dirgantara baik-baikin saya sekarang, apa ada hubungannya dengan pacar bapak?” Aku melontar tanya, hanya untuk menyingkirkan imajinasi-imajinasi yang tak bisa kukendalikan. Aku butuh dihantam oleh realita.

“Bagaimana kamu bisa tahu?”

Benar, kan, tebakanku? Salah besar kalau sampai aku suka pada seorang Dirga. Meskipun kakak perempuanku tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia menyukai bapakku, tapi





sejauh yang kutahu tahu, pria itu sedang sangat jatuh cinta pada Kak Tata.

“Seperti yang Bapak Dirgantara pernah katakan, urusan cinta kan begitu-begitu saja. Memanfaatkan adik dari pacar adalah salah satunya. Jadi, bapak mau apa?”

“Saya mau beliin hadiah buat Tata,” katanya setelah cukup lama diam. “Jadi saya mau minta tolong sama kamu, tolong ikut saya belanja mulai hari ini.”

Dan kupikir aku selamat dalam urusan percintaan bapakku dan kakakku. Ternyata aku salah. Aku dilibatkan. Dijadikan adik pacar yang harus pengertian karena kekasih kakaknya





ingin tahu apapun yang disukai sang pacar.

===

“Kak Tata suka makanan pedas, suka anjing, suka reptil --*pantas dia bisa tahan dengan buaya selama tiga tahun,*” jelasku menerangkan sesuatu yang tak perlu, lalu melanjutkan seolah komentar yang kulontar barusan tidak punya arti sama sekali, “dia suka pakaian dari bahan yang mahal. Dia lebih suka rambutnya dipotong pendek dan diwarnai. Kak Tata suka cowok yang tipe-tipenya kayak bapak.”

“Tipe-tipe kayak saya?”



“Yang suka melanggar hukum dan suka nyerempet-nyerempet buat tinggal di balik jeruji besi.”

“Sebangsa maling gitu? Saya memang suka maling hati anak gadis,” sahutnya tak tahu malu. Membuat kesal. Guyonannya sungguh ala bapak-bapak. Membuat ngilu.

“Anak gadis tuh, kayak Cynthia yang masih bocah banget itu, ya, Pak?”

Dia mencengkeram kepalaku dengan dua tangannya lalu menggoyang kepalaku. Seakan tengah memeriksa apakah kosong atau ada otaknya. “Kenapa bawa-bawa dia?”

“Karena dia masih anak gadis,” jawabku tanpa basa-basi. Usia Cynthia bahkan belum sampai seperempat abad.

Pria di sampingku itu berdeham. Pandangan yang semula hanya berfokus ke matakku, telah berpindah. Bergerak ke sana-kemari memerhatikan keramaian di foodcourt area belanja. “Jadi Tata suka makanan pedas. Jauh beda sama kamu yang suka makan manis. Dia suka anjing dan reptil. Kalau kesukaan kalian selalu berbeda ...,” sepasang matanya membelalak lebar, “jangan bilang kamu sukanya kucing?”



Aku menyeruput jus buahku. Dia ingin mentraktirku makan malam, tapi aku menolak. Jadi kami hanya memesan

minuman. “Saya nggak gitu tertarik sama binatang.”

Kepala bapakku miring ke kiri. Sepasang matanya kembali menatap padaku. “*Wait a minute.*” Dahinya berkerut. Sepasang matanya menyipit curiga. “Jangan bilang kamu sukanya Mahes! Ini di luar Mahes.”

Entah kenapa nama itu sering sekali disebut bapakku akhir-akhir ini.

Aku tidak menyukai banyak hal. Beda dari Kak Tata yang penyayang binatang—*contohnya dia betah hidup dengan Bena*, yang hobi bersosialisasi dengan banyak manusia, yang suka benda-benda mahal yang dipajang di



gerai fashion merek kenamaan, aku hanya suka kalau papa membebaskanku dari tekanan sebagai putrinya. Ah, aku tahu apa yang kusukai. Menghabiskan uang papa tanpa harus terlibat dengan perusahaan apalagi papa. “Bukan Pak Mahes,” jawabku sambil melihat langsung ke sepasang mata bapakku, menatapnya lama, terpaku seakan enggan beranjak dari sorot itu, “saya sukanya ...,” *bapak!* “ENGGAK!”

Bapakku ikut melonjak dari kursinya, bersamaan denganku yang juga meninggalkan kursiku secara tiba-tiba. Pak Dirgantara menoleh ke kiri kanan sambil mengangguk berulang kali, sepertinya tengah minta maaf pada



orang-orang yang berada di area ini. Sudah lima belas menit kami duduk di sini setelah selesai berbelanja aneka barang yang seratus persen disukai kakakku.

Aku menggigit bibir. Suara yang barusan kudengar di kepalaku, bukan keinginan hatiku. Bukan batinku. Itu hanya bisikan setan. Aku tidak menginginkan bapakku. Aku hanya menyukai diriku sendiri sekarang. Tidak ada lelaki yang kucinta saat ini.

“Kamu kenapa, Lalita?” tanya bapakku sambil menggeretku keluar dari area makan. Tak lupa membawa tas-tas belanjaan yang jumlahnya cukup banyak.





Aku tak menjawab, hanya mengikutinya yang menarikku pergi. Memaku matakmu pada cengkeraman jemarinya di pergelangan tanganku. Yang paling aneh, semua bising dari luar seakan tidak ditangkap oleh indera pendengaranku. Dunia mendadak sangat senyap dan telingaku hanya bisa mendengarkan jantungku yang berdetak aneh. Tidak seperti biasanya. Ada perasaan lucu yang sulit kumengerti.

“Jadi sekarang bisa kamu jelaskan kenapa kamu ngereog di foodcourt?” tanya bapakku setelah kami berada di area mall yang lebih sepi. Sepertinya turun tiga atau empat lantai. Cengkeramannya di pergelangan





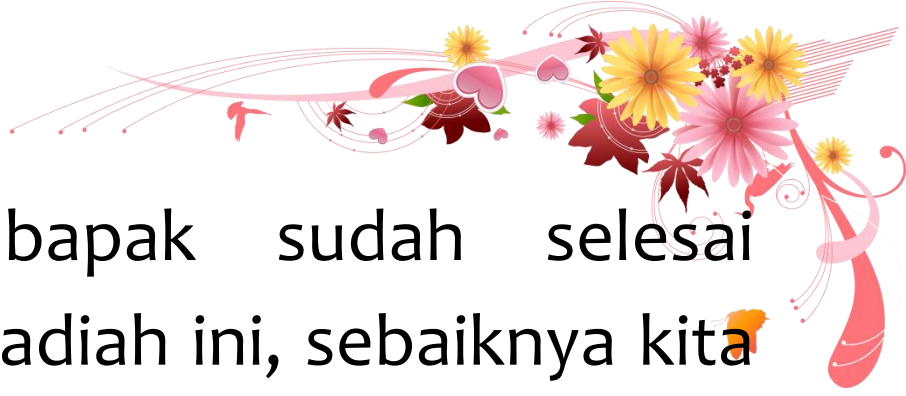
tanganku sudah terlepas. Dua alis bapakku naik.

“Kapan saya ngereog?”

“Kamu teriak, enggak,” dia berusaha menirukan yang kulakukan tadi. Dengan sepasang mata memelotot lebar seakan-akan dia baru saja dihantam realita yang sangat buruk. Suara ketika dia berteriak sudah turun beberapa oktaf, tapi gesturnya menampilkan bahwa teriakan yang kulakukan tadi cukup keras. “Lalu kamu loncat dari kursi. Nggak sadar?”

Aku berpaling. Menggaruk area kepalaku yang mulai gatal karena *hairclip extension* yang terlalu lama menempel di





sana. “Kalau bapak sudah selesai dengan hadiah-hadiah ini, sebaiknya kita pulang.”

“Masih ada satu lagi.”

Dengan sebegitu banyaknya hadiah? Masih ingin membelikan apa lagi? “Mau beli hadiah apa lagi, Pak Dirgantara?”

“Buat kamu. Ucapan terima kasih karena udah temenin saya belanja.”

“Saya nggak butuh apa-apa.”

Dua tangannya terlipat di dada. Salah satu alisnya naik, seakan sangat yakin bahwa ucapan terima kasihnya tak akan bisa kutolak. “Padahal mau saya



ajak ke toko pastry yang baru buka. Pemiliknya pernah kerja lama di Lyon, Perancis. Dan pai di sana enak. Macem-macem juga rasanya.”

Kenapa dia tahu kelemahanku? Aku memang pecinta makanan manis, tapi pai ada di level berbeda dari yang lainnya. “Saya ...,” aku bimbang.

Bapakku tidak peduli pada kebimbanganku. Dia kembali mengambil pergelangan tanganku lalu mulai menarikku meninggalkan pusat perbelanjaan. “Let’s roll.”

Suara ramai yang khas pusat perbelanjaan kembali senyap begitu kami mulai melangkah. Derap jantungku





yang berdegup aneh kembali memenuhi indera pendengaranku. Lebih parahnya, aku merasakan rasa menggelitik yang tiba-tiba menyerang bagian dalam perutku. Seakan organ-organnya tidak bekerja seperti biasanya. “Saya temenin bapak belanja cuman hari ini, kan? Besok-besok nggak perlu lagi, kan?”

Dia tidak menoleh padaku ketika tanyaku terlontar, namun langkahnya melambat. Tanpa melepas jari-jarinya dari pergelangan tanganku, dia menjawab. “Sudah saya bilang, kan, saya tipikal orang yang akan ngirimin pasangan saya seribu mawar. Jadi, kamu harus temenin saya setiap hari beliin hadiah buat kakak kamu. Imbalannya,



saya ajakin ke toko-toko pastry yang
jualan pai enak, atau bisa diganti sesuai
yang kamu mau. Nonton, makan
malam, *simply inform me of your
desires.*”

Dan aku tidak bisa berpikir jernih
setelah mendengar berondongan
kalimat yang baru saja bapakku ucapkan.

Inform me of your desires.

Inform me of your desires.

Your desires.

Your desires.

My desires.



Kata-kata itu berdengung di kepalaku. Diputar berulang-ulang hingga tanpa sadar aku menggumamkannya. “*My desires?*”

Mataku bergerak untuk menatap sepasang mata kelabu di depanku. Sedetik kemudian, pandanganku beralih ke bibirnya tanpa bisa kutahan.

===



29. *Epār*

(n) saudara dari suami atau istri.

(n) suami atau istri dari saudara laki-laki dan perempuan.

===

“Jadi, bilang saja apa yang kamu mau. *I’ll grant it*,” kata bapakku yang langsung membuat pandanganku berpaling. Berusaha mengusir pergi seluruh pikiran nakal yang secara tiba-tiba memenuhi kepalaku gara-gara bapakku menyebutkan kata ‘*desires*’.

Dalam langkah yang melambat, kepalaku membayangkan kejadian di red

room malam itu begitu bapakku melontarkan kalimat, *simply inform me of your desires*. Kebersamaan kami berdua malam itu yang terlalu lekat dan intim. Dan seperti kerasukan setan pikiranku mengimajinasikan sesuatu yang nakal sekarang ini.

Mataku tak mau beranjak dari bibir Pak Dirgantara padahal kewarasanku sudah berteriak menyuruh agar cepat berpaling. Aku menarik pergelangan tanganku dari jari-jarinya. Entah kenapa, aku merasa akan ada hal buruk yang terjadi kalau dia tak melepas tanganku.

“Saya sudah memutuskan,” kataku sambil menghentikan langkah. Sedetik kemudian mundur cepat-cepat



sampai jarak kami lebih dari satu meter. Sambil berusaha keras mengalihkan pandanganku. Iblis di kepalaku terus menerus membisikkan kalimat yang sama, “Lempar tubuh kamu ke Dirgantara.”

“Memutuskan apa?” tanyanya. Dia mengambil tiga langkah lebar untuk meniadakan jarak di antara kami.

“Saya akan bantu bapak tanpa imbalan apapun. Menyenangkan punya kakak ipar seperti bapak. Setidaknya, bapak 25 persen lebih baik daripada Bena. Setidaknya juga, papa akan terima dengan lapang dada kalau punya mantu kayak Pak Dirgantara,” jelasku sambil



melangkah mundur perlahan. berusaha membentangkan jarak di antara kami.

“Kamu mau ke mana?” dia secara tiba-tiba menangkap dua tanganku dengan kedua tangannya. Mencegahku untuk menjauh dari hadapannya. Menggenggam pergelangan tanganku dengan jari-jari tangannya. Kulit menyentuh kulit yang membuat seluruh iblis di kepalaku makin gencar menggoda agar melemparkan diriku padanya. Setan-setan yang lain mulai berbisik kurang ajar. Mengatakan tiap detail kejadian di red room sampai tergambar jelas di kepalaku.



Padahal setelah kejadian itu, aku berhasil melupakannya. Menekannya

dengan sangat keras agar tidak diputar ulang di kepalaku ataupun muncul di mimpi-mimpiku. Tapi kenapa sekarang aku tak bisa mengendalikan pikiran nakalku?

Tunggu, aku harus merapalkan mantra agar bisa kembali menyimpan kenangan gila malam itu. *Lalita ... , semua yang terjadi malam itu bukanlah kenanganmu. Semua yang berkaitan dengan peristiwa di*

“Lalita!” panggil bapakku membuyarkan diriku yang berusaha merapalkan mantra untuk mengusir pergi kenakalan pikiranku.



Jari-jarinya akhirnya meninggalkan pergelangan tanganku. Tangannya dijentikkan beberapa kali di depan mukaku. Membuatku akhirnya menatap kembali padanya. Namun, tidak ada satu kalimatpun yang ingin kuucapkan sekarang. Karena pikiran nakalku belum bisa kukendalikan sampai saat ini.

“Kamu kenapa bengong terus?”

“Siapa yang bengong?” tanyaku balik. Tidak ingin menjawab pertanyaannya. “Yang jelas, saya akan bantu bapak dengan penuh keikhlasan. Tanpa mengharapkan imbalan apapun. Jadi, bapak nggak perlu traktir saya atau mengabdikan apa yang saya minta.”





Dia menggeleng. Tidak setuju dengan penolakanku. “Nah. Saya nggak ambil resiko buat dijelek-jelekin di belakang punggung.” Tanpa permisi, jari-jarinya kembali mendarat di pergelangan tanganku. Dengan senyum yang sangat lebar dia menarikku agar mengikutinya. “Mari kita borong semua pai di sana.”

Langkahnya terus berayun mengikuti kaki bapakku yang meninggalkan pusat perbelanjaan. Dia tidak mengizinkanku menolaknya. Bahkan cengkeramannya makin kuat ketika aku berusaha menarik tanganku agar bebas dari pegangannya.

===





Dirgantara : Gue beliin hadiah buat lo.

Dirgantara : Gue titipin Lalita.

Dua pesan itu masuk ke ponselku semenit lalu. Aku benar-benar belum terbiasa dengan tugas tambahan untuk jadi *subtitute* Kak Tata. Untuk orang yang begitu bersemangat dan berisik saat memilihkan hadiah untuk kakak perempuanku, dia cukup dingin saat berkirim pesan dengan Kak Tata.

Sejak Kak Tata mengirimkan nomor ponselku tadi pagi, baru dua pesan ini yang masuk ke nomorku sekarang. Itupun tak ada kata-kata yang



manis dalam pesannya. Membuat diriku bertanya-tanya.

Apa karena aku tidak mengiriminya pesan lebih dulu? Apa bapakku tengah berhati-hati dengan Kak Tata? Bodo amat! Kenapa aku repot-repot mengurus percintaan mereka!

Pandanganku kembali tertuju pada barang-barang yang berjajar rapi di hadapanku. Membuat kepalaku kembali dihantam pusing. Berdenyut menyakitkan gara-gara seluruh hadiah ini.

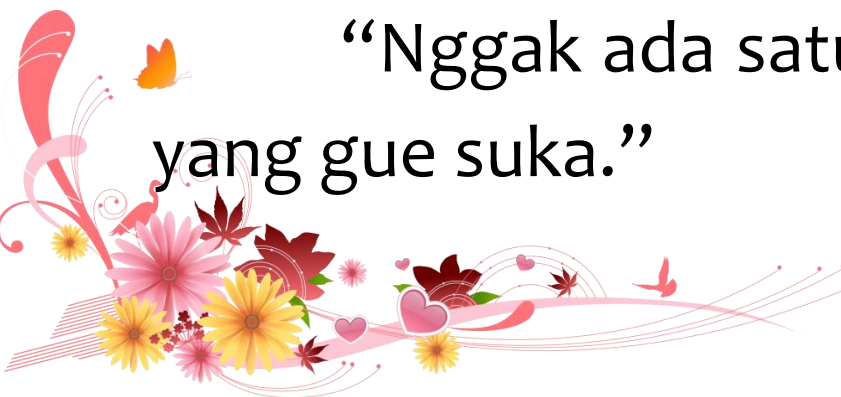
Harus kuapakan semua barang-barang ini? Kenapa bapakku menitipkan semua hadiah ini padaku? Kenapa dia tak

mengantarkannya sendiri sekalian bertemu kekasihnya? Dan kenapa Kak Tata tidak mau menerima semua hadiah ini? Kenapa harus aku yang jadi tempat sampah barang-barang yang bahkan tidak aku sukai!

“Apa lagi, Lala?” tanya suara dari seberang begitu panggilan teleponku terhubung. Aku menelepon untuk kedua kalinya. Putus asa karena tidak tahu mau kuapakan hadiahnya.

“Ambil hadiah dari bos gue.”

“Kan udah gue bilang tadi, ambil aja.”



“Nggak ada satupun barang di sini yang gue suka.”

Aku mendengar decakan dari lawan bicaraku di seberang sambungan, “Makanya tadi pagi gue bilang, kalau dia tanya apa kesukaan gue, jawab apa saja kesukaan lo. Kenapa lo harus kasih tahu apa-apa yang gue suka?”

Omelannya membuatku menghela napas panjang. Bagaimana mungkin aku menyamakan apapun yang disukai kakakku sama denganku? Sementara sejak awal, bapakku sudah banyak mendengar tentang kisahnyanya. Tentang betapa bertolak belakangnya kami. Dia jelas akan langsung tahu kalau aku memberi informasi yang salah. Selama ini, dia selalu tahu apa yang kusuka dan tidak.



Entah kenapa secara tiba-tiba aku merasa kasihan pada bapakku. Dia sudah menggesek kartu kreditnya puluhan kali untuk hadiah-hadiah ini. Dia bahkan mencari toko pastry penuh pai untuk ucapan terima kasih padaku karena membantunya memilihkan barang-barang untuk kekasih yang sangat dia cintai. Tapi lihatlah kelakuan kakak perempuanku.

“Lo kenapa sih nggak mau barang-barang dari bos gue? Dia sampe minta saran dari gue buat milih yang paling bagus buat hadiah lo. Kenapa lo tolak? Lo masih suka Bena? Inget ya, gue bisa blokir kartu kredit sama akses masuk lo

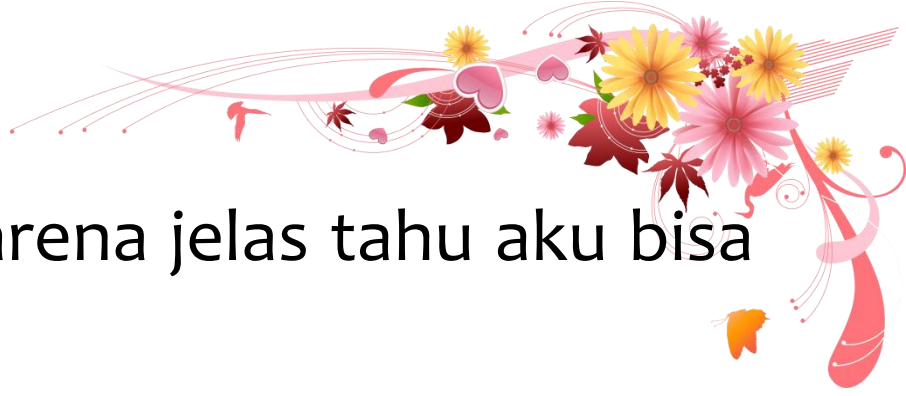


ke apartemen!” bentakku kesal lalu memutus panggilan telepon kami.

Kurang dari semenit, ponselku kembali berdering. Kakak perempuanku menelepon balik. Alih-alih menyambung teleponnya, aku memilih untuk mengabaikannya. Lebih baik menenangkan diri lebih dahulu daripada harus bicara kembali dengannya. Kalau sampai aku bicara lagi dengannya, mungkin perbincangan kami akan ditutup dengan makian. Aku memaki Kak Tata.

Dua kali dia menelepon dan kuabaikan sampai sebuah pesan suara muncul di notifikasi. Lihat betapa pintarnya dia. Tidak mengirimiku pesan





dalam ketikan karena jelas tahu aku bisa mengintipnya.

Sebaiknya, aku abaikan dulu urusan Kak Tata. Aku akan memanjakan diriku malam ini supaya denyut menyakitkan di kepalaku hilang. Pertama-tama, aku akan menyingkirkan dulu semua hadiah ini ke salah satu pojok kamarku. Kemudian menyalakan lilin aromaterapiku sambil berendam dalam air panas. Setelah tubuhku rileks aku akan melanjutkan dengan melihat video travel yang dikirimkan Pak Mahes untukku sambil memakan pai yang dibelikan bapakku tadi.

Sebelum menyerahkan seluruh hadiah untuk Kak Tata dan mengantarku





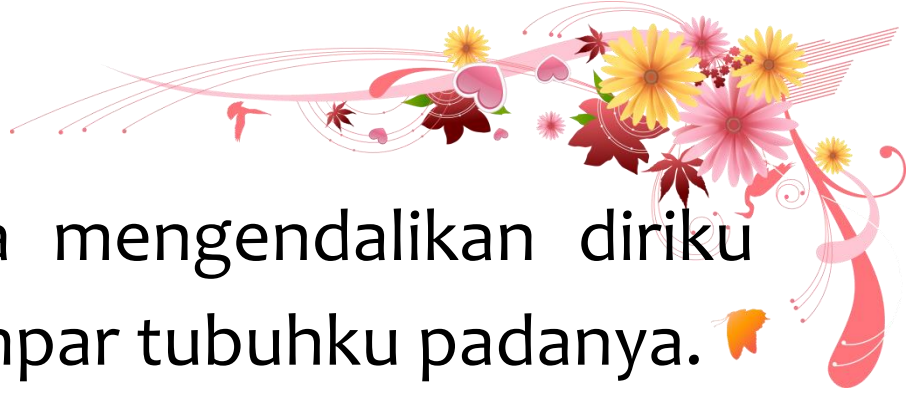
pulang, bapakku bersikeras untuk mendatangi tempat yang dia sebutkan tadi. Toko pastry itu tidak terletak di jalan utama. Harus masuk melewati beberapa belokan gang sampai kami tiba di sana. meskipun begitu, semuanya sebanding. Pai-pai yang berada di dalam etalase tidak hanya ada satu atau dua jenis. Ada banyak pai di sana. Dari buah-buahan sampai cream custard. Ada juga pai daging, keju, dan yang lain, bagi yang tidak suka pai manis. Tambahannya lagi, bukan hanya pai yang ada di sana, tapi ada juga dessert-dessert cantik yang menggugah selera. Benar-benar toko pastry untuk pecinta makanan manis.



“Kenapa bapak duduk di sini?” tanyaku beberapa waktu lalu saat kami selesai memilih pai. Duduk di salah satu sudut toko pastry, dengan dia secara tiba-tiba memilih untuk duduk di sampingku, bukan dihadapanku.

“Pemilik di sini, playboy. Saya cuman lagi jagain pacar temen saya sekaligus adik ipar saya,” jelasnya. Sorot matanya kelihatan sungguh-sungguh. Dia lalu melanjutkan kalimatnya yang berupa suruhan. “Cepet di makan.”

Dia mulai menikmati sepotong pai daging. Seakan perlindungannya ini tidak membawa dampak apapun pada jantungnya. Sedangkan aku komat-kamit dalam hati, menjaga diri agar tetap



waras. Berusaha mengendalikan diriku agar tidak melempar tubuhku padanya. 🦋

Aku memperhatikannya tanpa jeda. Dengan santainya dia menyeruput americano kelimanya hari ini. Tidak merasa terganggu meskipun aku jelas-jelas memandangnya tanpa jeda.

Lama aku memperhatikan bapakku yang tengah sibuk makan, sampai akhirnya sadar bahwa dia memang tidak ada masalah duduk berdempetan denganku. Kesadaran ini akhirnya membuatku mau tak mau mengalihkan perhatian.

Sepotong pai cherry dan sepotong pai apel dihadapanku untungnya

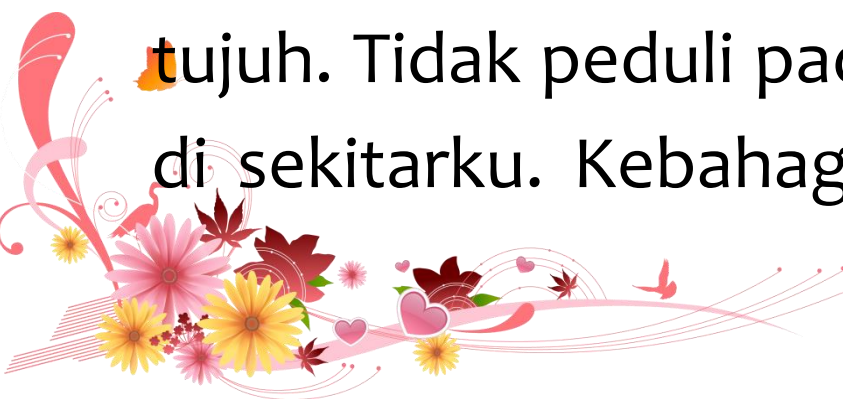


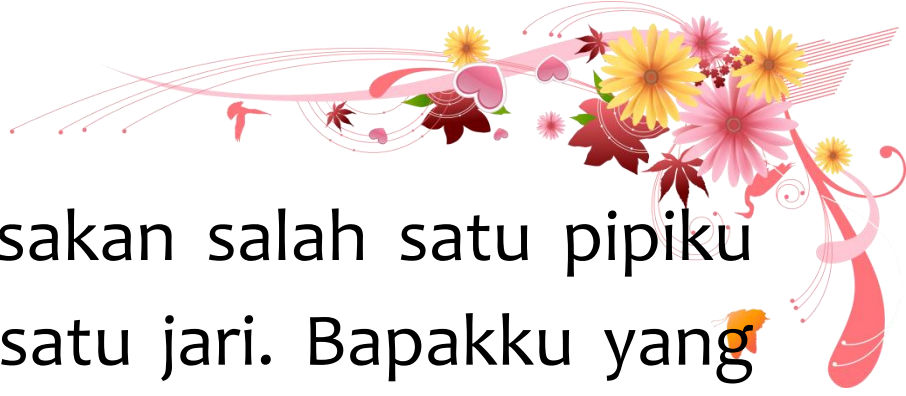


menolongku untuk abai pada duduk kami yang hampir-hampir tak berjarak. Aku meyakinkan diriku bahwa lebih baik menikmati makanan manis daripada memusingkan tindak-tanduk bapakku.

Begitu pai itu masuk ke dalam mulutku, semua yang berisik di kepalaku hilang. Aku hanya merasakan rasa manis bercampur sedikit masam. Ada rasa kayu manis yang halus di antara sela-sela kunyahan. Semuanya sempurna beradu dalam setiap titik indera perasa.

Aku tenggelam dengan duniaku sendiri. Menikmati setiap kunyahan yang membuatku melayang sampai langit ke tujuh. Tidak peduli pada apa yang terjadi di sekitarku. Kebahagiaan itu teralihkan

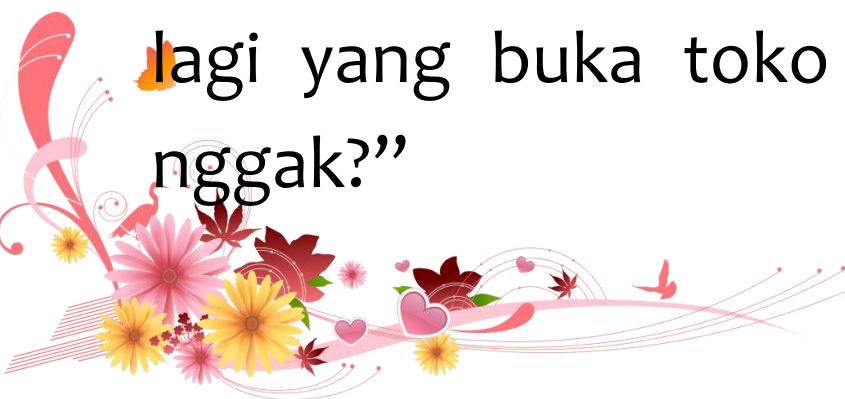




ketika aku merasakan salah satu pipiku ditekan dengan satu jari. Bapakku yang melakukannya, sambil menatapku dengan wajah geli.

“Enak banget, Lalita?” tanya bapakku dengan jarinya yang masih menempel di pipiku.

Pai yang sedang kukunyah hampir membuatku tersedak. Kaget karena sentuhan tak terduga ini. Setelah bersusah payah mengatur napas dan pikiran, aku memberinya satu anggukan untuk menjawab tanyanya. Kemudian berbicara untuk menyembunyikan keterkejutanku. “Bapak punya kenalan lagi yang buka toko pastry kayak gini nggak?”



“Banyak.” Dia akhirnya melepas jari telunjuknya dari pipiku. “Tapi seingat saya, kamu tadi menolak untuk mendapatkan imbalan. Akan membantu dengan sukarela.”

Jawabannya membangkitkan jiwaku yang hobi mendebat. “Bapak tadi bilang sendiri, kalau nggak mau ambil resiko dijelek-jelekin sama saya di belakang. Jadi, dengan segala kerendahan hati, saya akan menerima semua imbalan yang Pak Dirgantara tawarkan.”

“Do you enjoy indulging in dessert, Lalita?” Saya baru lihat ada orang yang demen banget sama cake and pie sampe kayak gini.”



“Maka dari itu, Pak Dirgantara, saya manis banget,” sahutku memuji diri sendiri. “Jadi, besok bapak bakal bawa saya ke mana lagi?”

“Ada restoran bagus yang punya menu dessert enak-enak.”

“*Take me there.* Saya akan bekerja keras buat bantu bapak pilih hadiah-hadiah yang lain.”

“*In one condition,*” katanya setelah berdeham beberapa kali. Sepasang matanya kemudian menatapku lurus. Seakan apa yang akan dia sampaikan penting dan serius. “Kamu nggak boleh bagi-bagi semua info toko pastry ini ke siapapun. Anggap,

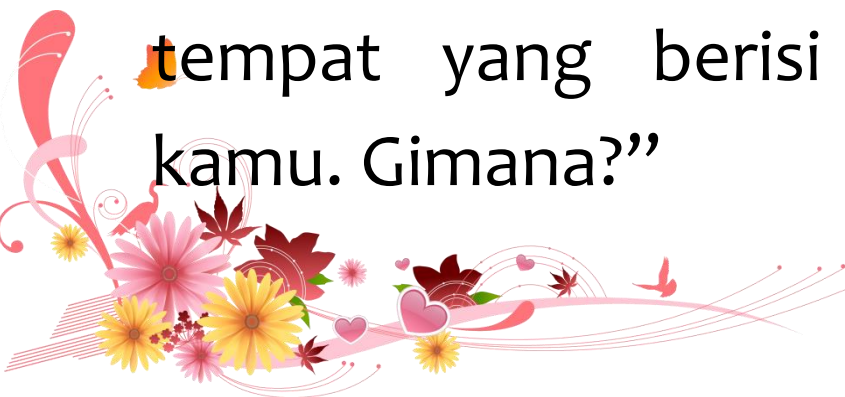




ini hadiah yang bakal kamu nikmati oleh kamu sendiri.”

“Tapi ada bapak di sini,” jawabku tak mengerti arah pembicaraannya. Dia melarang, tapi dia ada di sampingku.

“Kamu harus mengecualikan saya. Karena saya yang kasih infonya.” Sedetik kemudian, dia menggeser tubuhnya. Lengannya telah menempel di lenganku dan jarak antara wajah kami hanya tinggal sejengkal saja. “kalau begitu, toko-toko pastry yang akan kita datangi, adalah hadiah yang harus kita nikmati berdua saja. Kamu jangan ajak siapapun, saya juga nggak akan ajak siapapun ke tempat yang berisi makanan favorit kamu. Gimana?”



Aku tersentak dari lamunan karena melihat pantulan diriku di cermin. “*What's with that foolish grin? Why are you smiling like a fool, Lalita?*” Toko favorit berdua? Omong kosong apa yang sedang lo imajinasiin?” aku memelototi pantulan diriku di cermin. Memarahi bayangan yang tersenyum tolol di sana.

Langkahku berayun makin dekat ke cermin. Dengan tangan menunjuk pada bayanganku sendiri, aku bicara pada pantulan di hadapanku. sudah seperti orang gila. “Lo, nggak suka Dirgantara si mesum itu. Dia adalah pria berlabel *restricted*. Yang mainnya kejauhan. Dia bukan cowok ramah



...,” dia ramah. Sangat ramah. Apa lo lupa siapa saja yang sudah jadi temannya di perusahaan? “Meskipun dia ramah, tapi dia nggak baik!” Nggak baik di mananya? Dia royal, dia suka membelanjakan hadiah untuk pasangannya, dia juga tidak merendahkan Kak Tata meskipun tahu kalau stripper, dia juga tidak pernah sembarangan menyentuh perempuan, bahkan saat di Underplay. Dia tahu aturan mainnya. “Tapi dia ke Underplay!” Daripada menyalurkannya ke sembarang perempuan? catcalling, menyentuh pegawai-pegawai perempuan yang jabatannya di bawah dia. Bukankah itu lebih buruk?





Aku mengembus napas panjang. Melempar tubuhku ke ranjang karena putus asa. Ini hatiku, ini tubuhku, ini pikiranku. Tapi kenapa semua bagian dalam diriku punya pemikiran lain? Kenapa harus pro kontra? Kenapa semuanya tidak mengikuti mauku?

Terserah!

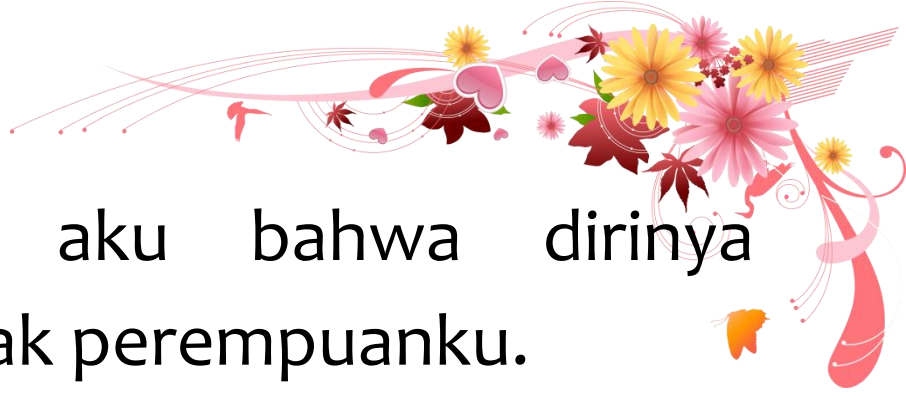
Aku tidak mau berpikir sekarang. Sampai besok aku akan menenangkan diriku. Bapakku akan ke luar kota dan aku bebas sehari besok tanpa gangguan darinya. Semua kontra di kepalaku, aku yakin akan hilang setelah aku berjarak dengan bapakku.



Kalau mau dirunutkan, tidak ada seharipun yang lewat tanpa kebersamaan kami. Sudah dari minggu lalu kalau diurutkan. Dari senin sampai jumat kami bersama di tempat kerja. Berlanjut sampai di akhir pekan.

Sabtu malam di Underplay, berdua saja dalam satu ruangan yang intim dan panas. Menciptakan dorongan yang terlalu kuat sampai aku dengan kurang ajarnya, melayangkan satu ciuman di bibirnya.

Kemudian minggu pagi, keesokan harinya bertemu lagi dengan bapakku di pernikahan Riandry dan Pak Rama, bicara sangat lama sampai kemudian dia



memberi tahu aku bahwa dirinya mengencani kakak perempuanku.

Tidak selesai sampai disitu, awal pekan, senin hari ini, tak hanya bekerja dengannya dari pagi sampai sore, aku juga punya tambahan waktu berdua dengannya. Menemaninya belanja dan makan pai sambil duduk berdempetan.

Pertemuan kami yang terus menerus, munculnya keintiman bersamanya saat kami di Underplay, kakakku yang mengonfirmasi bahwa dia sama sekali tak menaruh hati pada bapakku, pikiran nakalku yang tak bisa kukontrol, jelas membuat kepalaku muncul pro kontra.



Dan menurutku, memberi jarak di antara kami adalah kuncinya. Aku yakin setelah aku menjauh dari bapakku selama sehari, kewarasanku akan kembali dan tak akan ada pro kontra lagi. Seluruh diriku—*hati, jiwa, dan pikiran*, akan bisa kukendalikan.

Bapakku adalah orang yang sedang jatuh cinta pada Kak Tata. Dan dengan usahanya yang sangat keras, aku yakin, dia akan berhasil meluluhkan hati Kak Tata. Sampai saat itu datang, mari tetap waras dan sadarkan diri bahwa Dirgantara adalah calon kakak ipar.

===

30. Gift

(n) present, reward, award, bounty.

(n) alms, souvenir.

===

“Gue traktir,” kata Riandry.
“Anggap itu ucapan terima kasih karena lo datang hari itu.” Maksud dari ‘hari itu’ mengarah pada acara pernikahannya dengan Pak Rama.

“Ini benar-benar hari yang baik,” kataku sambil menarik otot-otot bibirku untuk membentuk senyuman.



Bagaimana tidak disebut hari yang baik. Sehari ini tidak ada bapakku yang berisik di kantor karena dia ada rapat di luar kota tanpa aku. Bayangan-bayangan nakal yang sejak semalam menghantui pikiranku, juga telah dikendalikan. Sepertinya kewarasanku telah kembali dan aku bisa membuat seluruh jiwa dan ragaku setuju bahwa bapakku tak akan pernah kudekati. Pekerjaanku hari ini juga selesai lebih awal. Kemudian, kejutan tambahannya adalah Riandry secara tiba-tiba akan mentraktirku makan malam.

Perempuan yang sangat jarang jajan karena ada pos-pos pengeluaran yang harus dipenuhi sebagai generasi



roti lapis, jelas membuatku merasa diistimewakan karena dia mentraktirkumakan malam. Untuk pertama kalinya setelah dua tahun mengenal Riandry, dia rela mengeluarkan uang —yang baginya sangat berharga, untuk dihabiskan untukku.

“Seriusan?” tanyaku.

Riandry mengangguk. “Pilih restoran yang lo mau. Kakak ini,” katanya sambil menunjuk dadanya, “akan membayar semuanya.”

“Baiklah, Kakak Riandry,” kataku bahagia sambil memeluk salah satu lengannya. “Gue beresin dulu semuanya setelah itu kita berangkat.”





“Oke sip. Gue juga bakal beres-beres pulang.”

"Tapi tunggu dulu!" seruku mencegah Riandry melangkah pergi. Aku mendadak ingat sesuatu. Mataku kemudian mampir ke ruangan Pak Rama kemudian berpaling untuk melihat ke bagian lorong ruangan, jaga-jaga kalau Anya atau Agnes lewat. Kemudian aku melanjutkan setelah tahu bahwa hanya ada kami di sini. “Suami lo gimana? Jangan bilang ikut juga.”

Tanyaku langsung membuatnya berdecak. Seakan-akan tak menyukai aku melabeli Pak Rama dengan sebutan ‘suamimu’.



“Pertama, dia cuman suami kontrak,” jelasnya setelah memandang sekeliling, “kedua, dia nggak akan ikut kita. Ketiga, jangan terus sebut-sebut dia suami gue. Dia selamanya akan jadi Pak Rama. Nggak berubah.”

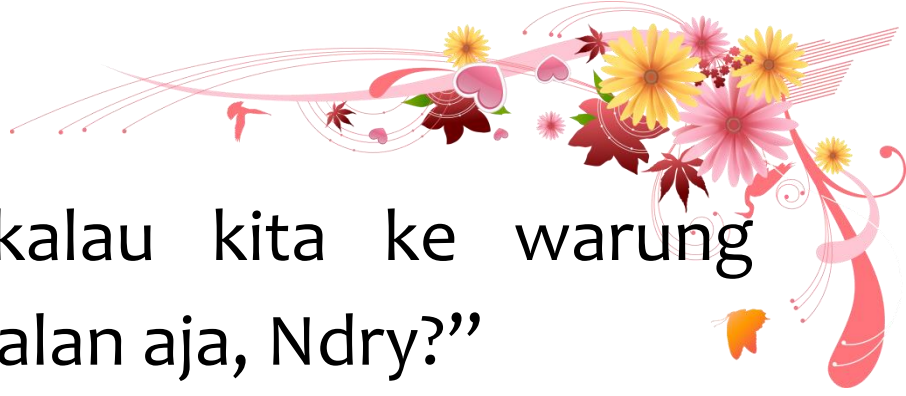
“Oke, oke, oke.” Aku menyerah. Daripada dia mengamuk dan merusak hari indah ini, sebaiknya aku menutup mulutku dan berhenti menggodanya.

Dia kemudian beranjak dari mejaku. Berkata akan mengambil tas kerjanya sementara aku mempercepat tanganku membereskan sisa pekerjaan. Dalam waktu kurang dari lima belas menit, kami sudah berdiri di dalam lift sambil melihat beberapa restoran yang

ingin kukunjungi. Menggulir pad milik Riandry.

Namun rasanya, semua restoran yang ditunjukkan Riandry padaku, menu makanannya terlalu mahal. Sepertinya, ini adalah restoran yang sering dikunjungi Pak Rama saat melakukan *lunch meeting*.

Para chief officer memang sering sekali menjadikan jam makan siang untuk rapat sekaligus. Pokoknya kalau lagi ada banyak rapat, mereka sering memasukkan jadwal rapat mereka di jam-jam makan siang. Istilahnya, sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.



“Gimana kalau kita ke warung seafood pinggir jalan aja, Ndry?”

Aku tak tega harus menghabiskan uangnya hanya untuk sekali makan. Rasanya merasa bersalah padanya. Uang yang harusnya masuk ke tabungan masa depannya, habis dalam sekali pakai.

“Kenapa? Ke sini aja,” dia menunjuk restoran steak yang sejak tadi dia sarankan, “bukannya lo setuju kalau tempat ini enak? Jangan bilang, lo kasihan sama gue. Atau lo mikir gue nggak bakal bisa bayar?”

Lift terbuka di lobi, membuat jawaban yang berada di ujung lidahku tertunda. Kami keluar paling akhir



setelah semua karyawan turun. “Gue nggak pengen makan steik, Ndry,” dustaku. “Lo ..., jangan-jangan pengen makan steik ya?”

Dia menggeleng. “Karena tempat itu, yang paling oke daripada beberapa tempat lain yang pernah gue kunjungin sama Pak Rama pas dia *lunch meeting*.”

“Atau kita mampir ke toko kue langganan gue? Kue-kuenya enak. Lucu-lucu pula bentuknya. Gemas.”

“Lo harus mulai mengelola kesukaan lo sama gula, Lalita. Tubuh tuh nggak cuman butuh karbohidrat dan lemak. Protein juga. Kita bisa duduk di restoran steik, menikmati makan malam



sambil minum segelas atau dua gelas wine. Terus kita bahas politik.”

Entah kenapa mendengarkan diskripsinya, kepalaku mendadak menggambarkan dua sahabat yang telah mendewasa tengah menikmati waktu yang berkualitas. Makan dan minum yang enak, serta memanfaatkan waktu kosong di antara waktu-waktu sibuk kami. Imajinasi yang membuatku mendadak merasa senang. Aku sepertinya mulai diperlakukan seperti teman yang penting, tak lagi seperti rekan kerja. Dinding pembatas yang dibuat Riandry padaku, rasanya runtuh perlahan.





“Kita juga bisa bahas mimpi-mimpi kita yang lain,” kataku sambil memeluk lengannya. Aku menarik otot-otot bibirku membentuk senyuman bahagia. “Okelah, kita ke restoran steak yang tadi. Nanti, kalau ada waktu senggang lagi, gantian gue yang traktir lo.”

Aku sudah membayangkan bagaimana senangnya diriku ketika mendengar Riandry yang akan menceritakan semua pikirannya. Dengan perasaan bahagia, kami keluar paling akhir dari lift. Langkah antusiasku menunjukkan bagaimana senangnya diriku. Namun bahagia itu tidak berlangsung lama.





Kami hampir melewati meja resepsionis ketika matakku menangkap penghancur kebahagiaanku. Membuat langkahku terhenti seketika bak mobil yang mengerem laju rodanya. Di ujung lobi, dekat dengan pintu keluar, aku melihat sosok familiar yang tengah melambai antusias ke arahku.

“Bukannya bapak lo lagi di luar kota?” bisik Riandry di telingaku. Bersamaan dengan bapakku yang mengayunkan langkah lebar ke arah kami.

“Maka dari itu. Gue juga bingung.”

Kurang dari dua menit, pria itu sudah berdiri di hadapan kami. Ekspresi





bahagiaanya tergambar jelas di wajah bapakku. Bibirnya melengkung membentuk senyuman. Ya, Pak Dirgantara yang terhormat, yang seharusnya berada di luar kota sampai besok pagi, secara ajaib muncul di hadapanku dan Riandry. Di jam bubar kerja, di saat aku akan menghabiskan waktu bersama istri tersayang Pak Rama.

"Dia harusnya baru ke kantor besok pagi atau bahkan siang, tapi kenapa dia datang sekarang?" Aku berbisik ke Riandry. Mengucap pemberitahuan itu sambil menahan mulut agar tidak terlihat bergerak. Menyembunyikan fakta bahwa kami





tengah membicarakan orang yang berdiri di hadapanku dan Riandry.

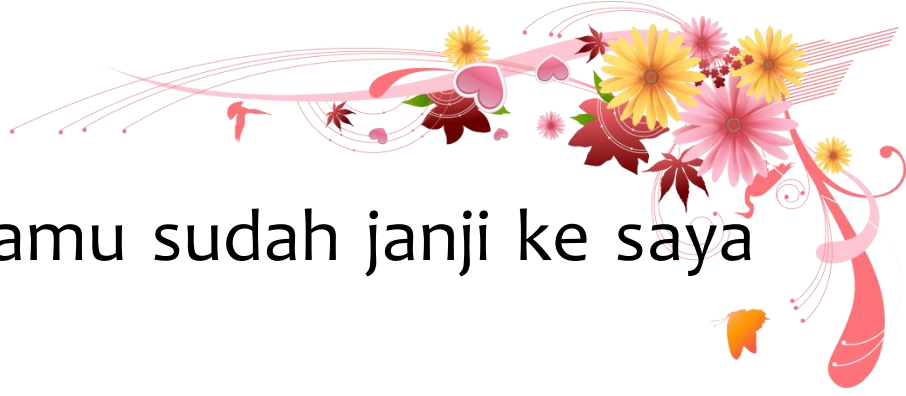
Setelah Riandry mengedikkan bahu dengan samar, aku memasang senyum budak korporat andalanku lalu menyapanya semanis mungkin. “Selamat sore, Bapak Dirgantara.”

“Let’s go, Lalita,” katanya.

Aku dan Riandry spontan berpandangan. Lalu kembali menatap pada bapakku. “Ke mana, Pak?” Datang-datang langsung bilang *let's go*. Apa sih maunya manusia satu ini?

Dahinya berkerut, seakan pertanyaan yang baru saja kulontarkan





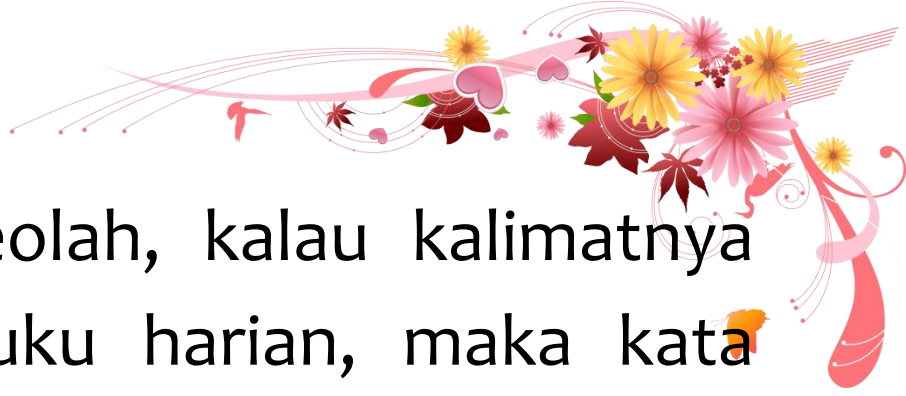
adalah salah. “Kamu sudah janji ke saya kemarin.”

“Janji apa?” Gantian aku yang bingung. Sepanjang ingatanku, aku tak pernah menjanjikan apa-apa padanya.

Bapakku melihat pada Riandry. Alih-alih menjawab tanyaku, dia malah mengeluarkan ponsel dan menghubungi Pak Rama. Dalam perbincangan yang tak bisa kudengar, dia kemudian menghampiri kami setelah selesai bertelepon. “Sorry, ya, Ndry. Minggu ini, Lalita milik saya sepenuhnya. Kamu sama Abs dulu.”

Telingaku jelas menangkap penekanan dalam kata ‘milik saya





sepenuhnya'. Seolah, kalau kalimatnya ditulis dalam buku harian, maka kata 'milik saya sepenuhnya', harus memakai huruf besar semuanya.

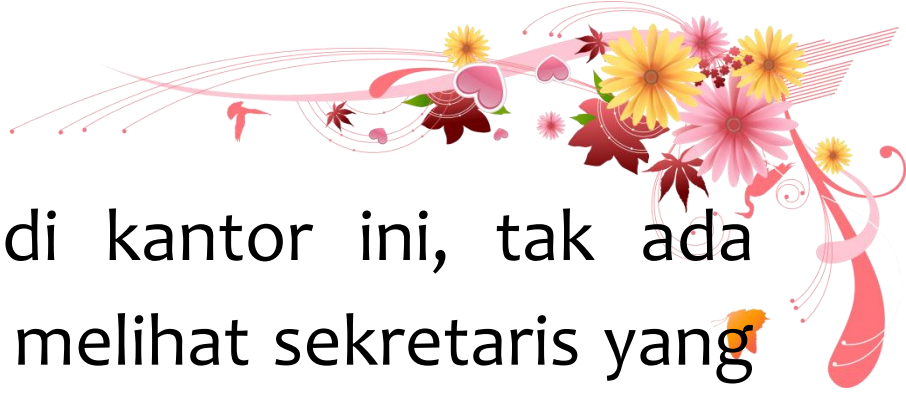
Dan kata itu jelas berdampak kuat pada diriku. Lututku rasanya lemah mendadak. Ketenangan yang kurasakan dalam sehari, berisik yang berhasil kuredakan dari kepalaku, semuanya kembali bagaikan gelombang tsunami yang menerjang tanpa peringatan. Kenapa dia harus mengucapkan kata-kata seperti itu? Apa dia tak tahu bagaimana menderitanya aku yang susah payah mengendalikan pikiran gilaku?



Seluruh kontra itu kembali tanpa aba-aba. Dan aku sepertinya kewalahan menghadapinya. Tak mampu menekannya dengan kuat karena aku merasakan pipiku memanas. Otot-otot bibirku bergerak membentuk lengkungan senyum yang bisa kupastikan, akan mampu membuat mataku menggelinding keluar kalau sampai aku melihat wajahku di cermin. Atau malah mungkin, aku akan menonjok cerminnya langsung.

“Ayo, Lalita,” ajak bapakku setelah Pak Rama datang.

Pemandangan sekretaris yang membersamai para chief officer bukanlah pemandangan yang langka.



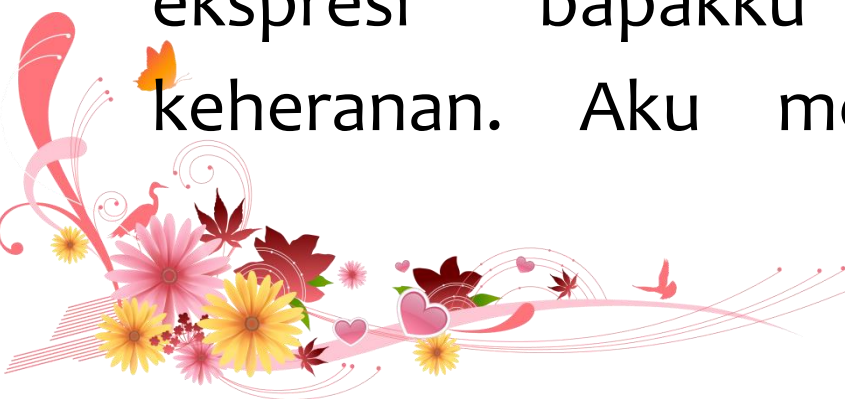
Bagi karyawan di kantor ini, tak ada kecurigaan aneh melihat sekretaris yang selalu ke mana-mana dengan atasannya. Para karyawan malah akan curiga kalau para sekretaris jarang membersamai bapaknya, atau keluar diam-diam berdua lewat tangga darurat.

“Bapak udah beli tas, baju, sepatu. Memang mau beliin apa lagi buat Kak Tata?” tanyaku setelah kami keluar dari lobi.

“Dia suka apalagi?”

“Mau beliin dia seblak?”

Pertanyaan yang langsung membuat ekspresi bapakku berubah jadi keheranan. Aku mengedikkan bahu



sambil membuang muka. “Dia kan suka makanan pedas.”

“Orang yang mampu beliin pasangannya seribu mawar, kamu saranin beli seblak?”

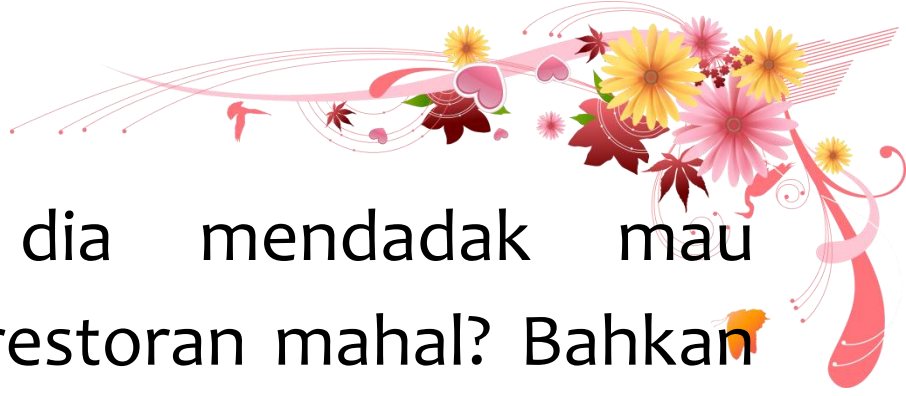
“Wih, Pak Dirgantara tahu seblak juga?” menilik dari *circle* pertemanannya yang banyak dari kaum kelas atas, kelihatannya dia bukan tipikal manusia yang mengerti seperti apa wujud seblak. Tak jauh berbeda dari Kak Tata yang *princess*-nya papa. Dia pasti mengira kalau seblak itu bukan makanan, melainkan sesuatu yang tak jauh beda dengan taplak.

"Kamu pikir saya Dewa? Anak orang kaya, pewaris tunggal, yang tahunya hanya makanan dari restoran-restoran mahal?"

Bahuku mengedik. "Saya seharusnya sedang *girl time* sama Riandry, Pak Dirgantara. Dia mau traktir saya di restoran steak. Mau ngobrol-ngobrol sambil minum wine."

"Tunggu sebentar, kamu barusan sebut nama Riandry? Riandry bakal traktir kamu?" Sama seperti aku yang tahu bagaimana pentingnya uang bagi Riandry, bapakku menunjukkan kekagetan yang tak disembunyikan.

Aku menjawab dengan anggukan.



“Kenapa dia mendadak mau traktir kamu di restoran mahal? Bahkan dia jajan kopi aja jarang. Lebih milih ngopi murah di pantry bar lantai tiga.”

“Karena kami udah jadi bestie, Bapak. Saya lebih penting dari uang yang begitu berharga buat seorang Riandry.”

“Apa kita tunda dulu beli hadiahnya? Gimana kalau kita makan sama Riandry? *Double date* sama Abs sekalian.”

“*Doub ... , double date?*” jantungku rasanya merosot sampai lantai.

Lalita sadarkan diri kamu! Tarik napas, embuskan.





“Maksudnya, kita makan berempat bareng-bareng?”

“Iya, *double date*.”

"Jangan bilang *double date*, Pak. Saya bukan pacar Pak Dirgantara.”

“Kamu kayaknya jijik banget sama saya.”

“Bukan jijik, Pak. Cuman ya itulah. Saya agak gila akhir-akhir ini," terangku. Aku kemudian mengalihkan tema pembicaraan kami. “Biarin pengantin baru nikmatin waktu mereka, Pak Dirgantara. Bapak fokus saja perkara yang lain.”

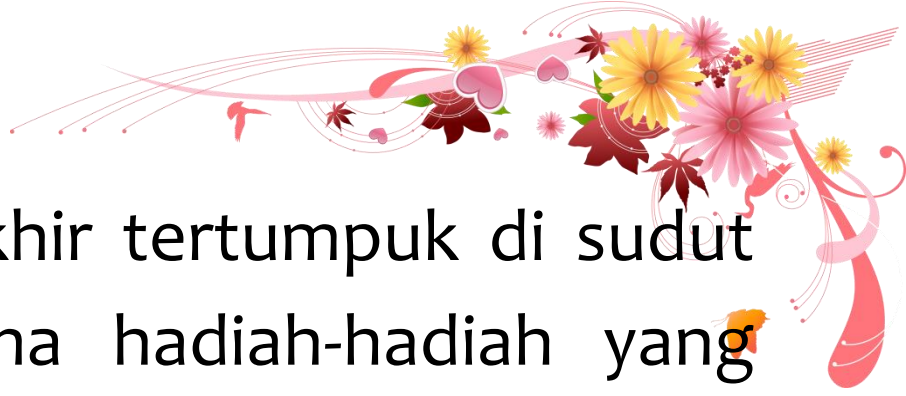


Dia melihatku cukup lama sebelum akhirnya memalingkan wajah. Salah satu tangannya menggosok ke beberapa bagian wajahnya. “Benar. Daripada merecoki pasangan pengantin baru, mending kita makan sendiri.”

“Nggak jadi cari hadiah?”

Kepalanya kembali mengarah padaku. Dia lalu berkata, "Bagaimana kalau kita ke restoran yang baru saya temukan. Makan malam lalu lanjut cari hadiah?”

Dan seperti hari kemarin, waktuku setelah bekerja diisi oleh bapakku. Makan berdua di restoran atau di toko pastry, mencari hadiah untuk kak Tata



yang akan berakhir tertumpuk di sudut kamarku bersama hadiah-hadiah yang lain.

Petualangan kami mencari berbagai hadiah untuk kakakku tidak berhenti sampai hari ini saja. Besoknya, besoknya lagi, kemudian setelah besoknya lagi, kami terus bersama dari jam pulang kerja sampai menjelang tengah malam.

Kebersamaan kami yang berpuluh-puluh jam, membuat kewarasanku sering minggat pergi tiap kali aku berada di dekat bapakku. Intensitasku menggilai ingin melempar tubuhku pada seorang Dirgantara lebih sering daripada sebelum-sebelumnya.



Puncaknya, lima hari kemudian ketika kami telah selesai belanja hadiah —*lagi*— untuk Kak Tata. Kami sedang duduk di sudut restoran yang menyajikan makanan khas dari Italia. Bapakku memesan menu utama sementara aku lebih memilih untuk memesan beberapa menu penutup.

Siapa yang bisa menolak sepotong tiramisu lembut? Atau panna cotta yang lembut dan lumer seketika ketika telah masuk ke dalam mulut? Atau apple strudel yang berlapis-lapis adonan tipis yang berisi apel dan kismis.



Kami sudah menghabiskan seluruh menu yang telah disajikan. Duduk berdempetan —*ya, selama lima hari ini,*



kami tidak pernah duduk berhadapan-
hadapan terhalang meja— sambil
menunggu hujan reda.

“Kenapa tiba-tiba hujan? Memang
sudah masuk musim penghujan
sekarang?” katanya sambil memandangi
jendela resto yang berbentuk tinggi.

“Parkirannya jauh banget lagi dari
restoran,” timpalku.

Sama seperti toko pastry yang
menjual beraneka ragam pai, restoran
italia ini juga terletak di daerah yang
tidak terletak di jalan utama. Tambahan
kesulitan lainnya adalah parkirannya
yang terlalu jauh dari restoran. Tidak
masalah berjalan cukup jauh kalau cuaca





cerah ceria. Namun kalau seperti sekarang ini? Hujan, basah, dan becek di mana-mana.

“Saya lihat gerai retail dulu, Pak Dirgantara. Siapa tahu dekat dan saya bisa beli payung.”

Dia bangkit meninggalkan tempat duduknya lalu menjawab, “Tunggu dulu sebentar.” Membuatku berhenti menggulir layar ponsel untuk mencari info gerai toko ritail terdekat.

Bapakku melangkah lebar meninggalkan meja kami. Dia menuju ke arah beberapa pegawai yang berada di meja kasir. Berbincang sebentar sambil tersenyum ramah ke semuanya. Satu





pegawai bergerak meninggalkan tempatnya berdiri kemudian muncul beberapa menit kemudian. Tangan pegawai itu tidak kosong. Dia membawa satu benda hitam lalu diserahkan pada Pak Dirgantara.

“Ayo, Lalita,” katanya setelah kembali ke meja. Memamerkan benda hitam di tangannya yang ternyata payung lipat. “Kita udah terlalu lama di sini dan sepertinya hujannya nggak akan reda dalam waktu dekat.”

Alamat aku harus hujan-hujan sekarang.

Dia membuka payung hitam itu begitu kami berada di luar restoran. Dan



seperti dugaanku, payung itu hanya cukup untuk melindungi satu manusia saja. untung tas kerjaku hari ini berukuran besar, jadi cukup melindungi kepalaku agar tidak kena air hujan.

“Mau ke mana?” bapakku menarik pergelangan tanganku saat aku akan melompat ke jalanan untuk berlari.

“Saya akan jalan lebih dulu. Bapak bisa pakai payungnya sendirian. Chief officer jangan sampai sakit,” terangku. Aku kembali menghadap jalanan setelah menerangkan kenapa aku tak perlu payung yang dia pegang. Bersiap berlari menorobos hujan.

“Masih bisa dipakai buat berdua,” katanya mencegahku sekali lagi. Dalam tarikan lembut, jarak di antara kami telah menghilang. Aku telah berdiri di sisi kanan bapakku. Tangan kirinya memegang payung sementara jari-jari tangan kanannya melingkar di pergelangan tanganku. “Let’s go.”

Kami menembus hujan. Berlindung dengan payung kecil untuk kami berdua. Aku berusaha mempercepat langkah namun bapakku malah melambatkan ayunan kakinya. seakan-akan ingin menikmati hujan yang tanpa peringatan ini.



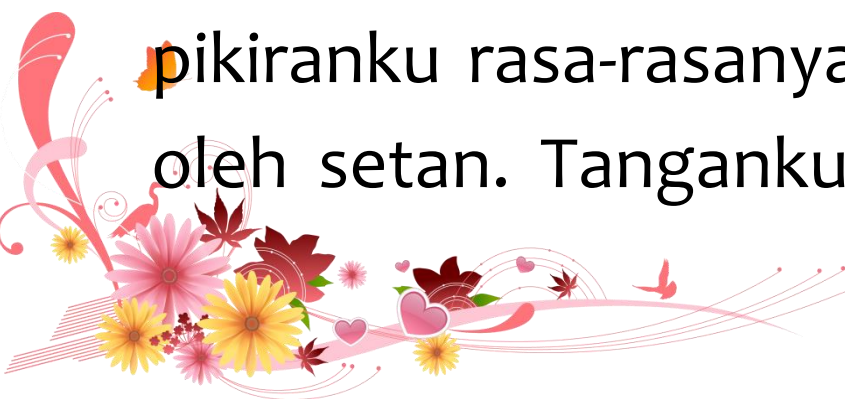
“Sorry Lalita, tapi chief officer nggak boleh sakit,” terangnya setelah



dia melepas pergelangan tanganku. Kemudian memindahkan tangannya ke bahu. Tubuhku ditarik makin dekat padanya. Dia mempererat rangkulannya sampai lenganku bertabrakan dengan dadanya. Sudah tidak ada jarak sama sekali di antara kami.

Langkah yang terayun perlahan, suasana malam yang sendu di antara derai hujan, dan bahu yang terangkul erat, membuat seluruh kewarasanku berceceran dari kepala.

Gelenyar aneh kembali memenuhi perutku. Derap jantungku kembali berdetak tidak beraturan dan seluruh pikiranku rasa-rasanya telah diambil alih oleh setan. Tanganku mendadak terasa





gatal karena ingin mengular ke pinggangnya. Tanganku yang satunya juga terasa gatal. Ingin memeluk perutnya dan menjaga pria ini tetap hangat meskipun beberapa bagian dari tubuh kami mulai basah karena derai hujan. Kepalaku terasa berat dan rasanya ingin bersandar di dadanya.

Langkah kaki kami yang berayun perlahan, rangkulannya yang seperti dekapan, dan tubuhnya yang menempel pada tubuhku, tidak membuatku protes sama sekali. Aku tidak bisa berpikir jernih sekarang. Bahkan setiap beberapa detik sekali, aku melirik pada bapakku. Mencuri pandang bak orang yang tengah kasmaran.



Apa semua selesai sampai di situ? Tentu saja tidak. Begitu kami berhasil sampai di mobil, aku dibuat berdebar lagi. Bukan karena dia memasang sabuk pengamanku, tapi karena aku melihat bahu kirinya yang basah karena hujan. Pantas saja, sepanjang jalan tadi aku tak banyak terkena air hujan.

Entah dapat ide dari mana, aku secara tiba-tiba membuka tasku lalu mengeluarkan sapu tangan dari dalam tas. Kemudian tanpa permissi lebih dulu, aku sudah mengusap sapu tangan itu ke bahu dan area sekitar lengannya. Bapakku yang tengah sibuk dengan sabuk pengaman berhenti bergerak. Dia menoleh padaku. Memandangku tanpa

mengucapkan sepatah katapun selama hampir semenit.

“Kamu juga basah, Lalita,” ucapnya kemudian mengambil sapu tangan dariku. Tak jadi mengenakan sabuk pengaman. Dia membuka lebar benda itu kemudian mulai mengelap kepalaku dengan dua tangannya. “Kayaknya nggak bisa kering deh kalau cuman pakai sapu tangan. Mau mampir ke tempat saya nggak? Jaraknya cukup dekat dari sini. Bisa pakai handuk buat ngeringin kamu. Jangan sampai kamu juga sakit.”

Sekali lagi, tanganku terasa gatal. Kali ini ingin menyentuh wajahnya. Kewarasanku benar-benar tertendang



pergi, aku bahkan tidak bisa mendebat apa maunya hatiku. Tenggelam menikmati siksaan ini.

Jari-jariku sudah hampir mendarat ke wajahnya ketika sebuah pertolongan datang dalam bentuk dering telepon yang sangat kencang. Membuyarkan atmosfer yang terasa intim di dalam mobil ini. mengusaikan kegilaanku yang membabi buta.

“Dari siapa?” tanyanya setelah aku selesai bertelepon selama dua menit.

“Pak Mahes,” jawabku setelah memasukkan ponsel ke dalam tas. Pak Mahes mengabariku tentang beberapa berkas yang baru saja dia kirimkan untuk



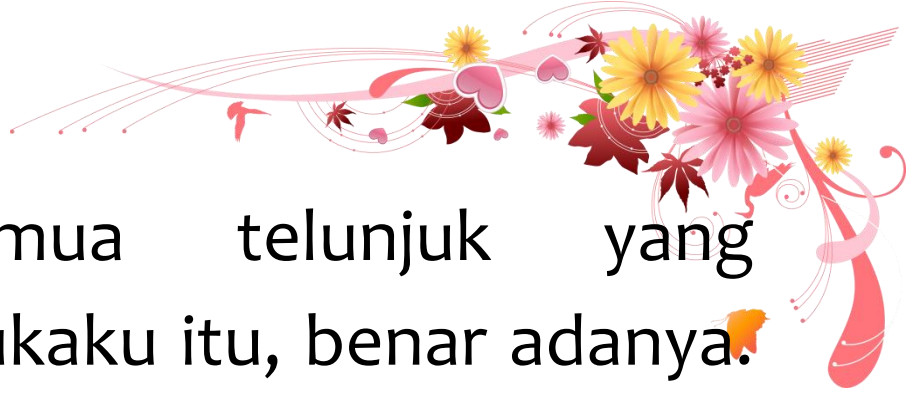


bapakku. Setelahnya memberi tahu beberapa hal yang berkaitan dengan ide plesiran dan berjanji akan mengirimiku beberapa hal yang berkaitan dengan itu.

Dia mengembalikan sapu tanganku dalam keadaan terlipat rapi. Bapakku kemudian mengenakan sabuk pengaman sambil berkata, “Saya antar kamu pulang.”

Sepanjang perjalanan mengantarku pulang, tak ada perbincangan. Hanya terisi dengung mesin mobil dan suara hujan yang sendu. Sepanjang jalan itu pula, aku tenggelam dalam debar yang terelakkan. Dalam perjalanan pulang itu sebuah kesadaran menghinggapiku kepalaku.





Sepertinya semua telunjuk yang mengarah ke mukaku itu, benar adanya. Aku, sepertinya, sedang suka pada seorang Dirgantara.

===





31. *Substitute*

(n) successor, surrogate, fill-in, alternate.

(n) sub, reserve player, sundry.

(n) imitation, copy, mock, replica.

===

Aku duduk di depan meja riasku. Menatap balik pantulan diriku di cermin. Hari ini, aku mengenakan semua hadiah yang dibelikan bapakku untuk Kak Tata. Dari ujung kepala sampai ujung kaki. Aku juga telah menambahkan *hair clip extension* warna pirang untuk membuat



penampilanku seperti salin tempel Kak Tata.

Riasanku hari ini cukup tebal, mengikuti gaya Kak Tata. Ketebalannya cukup menutupi kantung mataku hari ini. Sejak bapakku mengantarkan pulang semalam, aku tak bisa tidur. jantungku tak karuan dan aku terus memikirkan kebersamaanku dengan Pak Dirgantara.

Hari ini, aku akan memastikan. Mengikuti saran Kak Tata seminggu lalu, aku akhirnya memutuskan untuk datang pada bapakku untuk mengetahui semua yang terjadi dengan hatiku. Sebagai pacar Pak Dirgantara, jelas menjadi avatar kak Tata akan sangat membantu.

Aku bisa memegang tangannya,

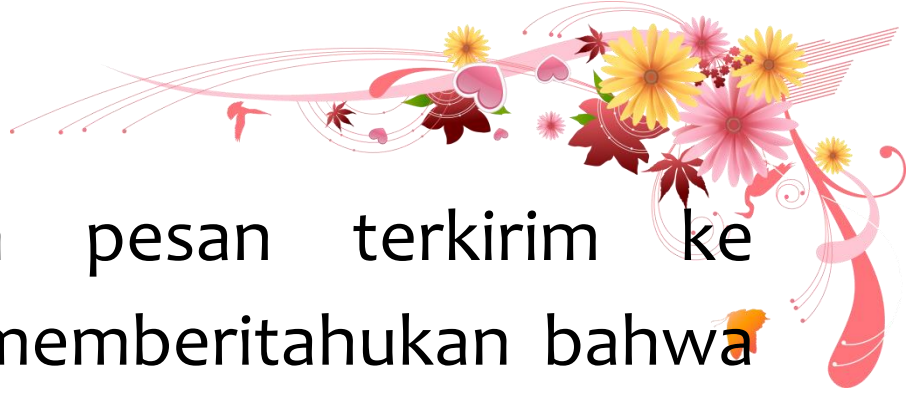


menyentuh wajahnya, mungkin juga memeluknya. Setelah semua jelas, aku akan memutuskan bapakku atas nama Kak Tata.

Dengan setelan mahal, sepatu dari merek kenamaan, dan tas berwarna senada dengan sepatu yang kukenakan, aku siap menghadapi takdir percintaanku. Aku juga menyemprotkan parfum victoria's secret yang pernah dihadiahkan bapakku. Memakai parfum itu untuk pertama kalinya. Tidak masalah mengenakan itu karena aku sedang dalam mode sebagai Kak Tata.

Jadwal kencan kami hari ini adalah nonton dan makan malam. Kami memutuskan itu beberapa hari lalu





setelah sebuah pesan terkirim ke nomorku yang memberitahukan bahwa ada hadiah lagi yang dibeli oleh bapakku. Mengatakan bahwa hadiah itu dititipkan kepada adik perempuannya alias aku.

Dengan pesan-pesan yang terlalu singkat, kami akhirnya memutuskan membuat jadwal untuk sabtu ini. Menonton film lalu lanjut makan malam. kami juga setuju untuk datang sendiri-sendiri tanpa saling menjemput. Langsung menuju ke lokasi kencan kami.

Jantungku rasanya berhenti sedetik ketika akhirnya aku melihat sosok bapakku yang tengah duduk di salah satu kursi tunggu area bioskop.



Hari ini dia mengenakan pakaian yang terlalu tidak normal. Dia memakai sweatshirt berwarna abu, celana jins panjang, dan sneaker putih. Tidak ada dandanan mencolok seperti di tempat kerja. tidak ada penampilan ala lelaki metroseksual yang bisa membuat wanita seperti Agnes dan Anya histeria.

Penampilan yang membuatku merasa jomplang mendadak. Aku memakai gaun sepanjang lutut berwarna hitam yang tampak mewah. Sepatu berhak tinggi dan tas mahal yang membuat pemakainya tampak elegan.

“Hai,” sapaku. Berusaha menirukan cara bicara kakak perempuanku.

Pandangannya meninggalkan layar ponsel, beralih padaku. Dia tersenyum singkat sebelum beranjak dari kursi yang dia duduki. “Sudah di sini? Jadi, lo pengen nonton apa?”

Aku tidak biasa dengan bahasa informal yang barusan bapakku ucapkan, terdengar aneh di telingaku. Namun, aku harus tetap bersandiwara. “Lo pengen nonton apa?”

“*Ladies first. Pilih yang lo mau. I’ll go along with that.*”

“Sa ...,” aku batuk-batuk, hampir keceplosan memanggil diri sendiri dengan sebutan saya. “Gue antara scifi

atau horor.” Dua genre itu memang kesukaan Kak Tata.

Please jangan horor, please jangan horor.

“Let’s go with scifi.”

Napasku terembus lega. Aku mengangguk berulang, menyetujui sarannya. Ketika dia beranjak, aku mengekorinya. Bapakku berjalan menuju loket. Sekarang ini, aku tidak terlalu peduli dengan apa yang akan dilakukan bapakku. Sejak tadi fokusku terpaku pada jari-jemari pria itu. Ada dorongan yang kuat agar aku menggapai jemarinya. Mengaitkan di antara jari-



jariku. Namun tanganku hanya bergerak maju mundur. Ragu-ragu.

“Tata?”

“Ta?”

“Talita kakak kesayangannya Lalita!” panggilan panjang itu akhirnya membuat pandanganku beralih. Dari jemari bapakku ke wajahnya. Dua alisnya sudah terangkat tinggi. “Lo pengen duduk di mana?”

“Terserah ba ...,” pak, “um, lo.” Menjadi pemeran pengganti kakakku ternyata tak semudah prakiraanku kemarin-kemarin.

“Hanya tinggal beberapa kursi.”



Berubahlah jadi Kak Tata, Lalita. Berubahlah. Mohon pikiranku pada tubuh yang seringkali lupa diri bahwa saat ini aku sedang menyamar jadi orang lain. “*I am flexible. So go ahead and choose whatever you prefer.* Nggak harus gue juga yang menentukan, kan?” kataku sambil mengangkat dagu. Khas kakakku setiap kali bicara dengan bapakku.

Setidaknya, dengan begini tidak akan terlalu mencurigakan.

“Gue pengennya nonton yang jam sembilan malah,” katanya menjawabku. Dia menunjuk jadwal yang lain.



“Pesen aja yang jam sembilan kalau gitu.”

“Bukannya waktu tungguanya bakal lebih lama?”

“Kita bisa makan malam lebih awal, ngabisin sisa waktu *glancing at the displays like a true shopaholic* di mall ini, atau mungkin ...,” aku berpaling dari memandangi wajah bapakku sebelum meneruskan kalimat, “ke hotel?”

Mukaku terasa panas setelah mengatakan hal tersebut. Aku tak tahu kenapa mulutku secara tiba-tiba tak bisa dikontrol seperti ini. Kenapa *ending-nya* mengajak dia memesan kamar hotel.



Kamu mau ngapain di kamar hotel, Lalita?

Untungnya, aku tak mendengar decak kesal bapakku, juga tak mendengar olok-oloknya. Dia hanya berpaling kembali ke pegawai penjualan tiket lalu memilih untuk nonton di jam sembilan. Tanpa banyak bicara, dia kemudian memilih kursi yang akan kami duduki saat kami nonton.

Begitu selesai mengurus tiket, bapakku membawaku menuju salah satu restoran yang berada di gedung mall ini. Menyetujui ideku tentang makan malam lebih awal. Berjalan mengiringiku tanpa merasa terganggu. Seolah-olah, tawaran



untuk *check in* ke hotel tak pernah sampai ke indera pendengarannya.

“Gue dengar dari Lalita, lo suka makanan pedas. Ada beberapa restoran di bawah yang nyajiin makanan pedas.”

Ternyata dia ingat apa yang kusampaikan padanya kapan hari itu. “Jadi ba ...,” astaga Lalita! Ba siapa? Mau keceplosan memanggil dia bapak? Membongkar semua kebohongan yang sudah dibangun dengan hati-hati? “Jadi lo juga tahu kalau sekarang gue pakai semua hadiah dari lo? Dari ujung kaki sampai ujung rambut?”

Pandangan bapakku akhirnya terkonsentrasi pada penampilanku hari



ini. Dia melihatku dari kepala lalu turun sampai kaki. Sepasang matanya juga sempat mendarat ke tas yang kubawa. “Lo suka semua?” tanyanya setelah pandangannya beralih padaku. Menatapku lurus-lurus tanpa jeda, tatapan yang berhasil membuat jantungku kembang kempis tidak bisa dikendalikan.

“Suka, *thank you* banget. Gue juga berencana mau kasih lo hadiah. Untuk peringatan hari pertama kita. Lalu hari kelima kita, lalu lanjut hari ke sepuluh kita bersama. Nanti gue titipin ke Lalita.”

Dia menggeleng. “*I hope you don't mind that I spoiled you a bit. I think you deserve every bit of it.*”

Perempuan mana yang tidak suka dimanja-manja dengan banyak hadiah? Apalagi dengan kasus kakakku yang punya sejarah kencan buruk dengan Bena. Entah kenapa aku merasa, bapakku ingin memanjakan Kak Tata habis-habisan karena tahu mantannya seperti apa.

Pikiranku bercampur aduk secara tiba-tiba. Bukan karena kegalauan hatiku yang tak bisa teratasi namun karena beberapa pemikiran yang mendadak mengganggu. Setelah mendengar pernyataannya barusan, entah kenapa aku merasa galau.



Ada setitik keyakinan di sudut hatiku, kalau bapakku tengah jatuh cinta

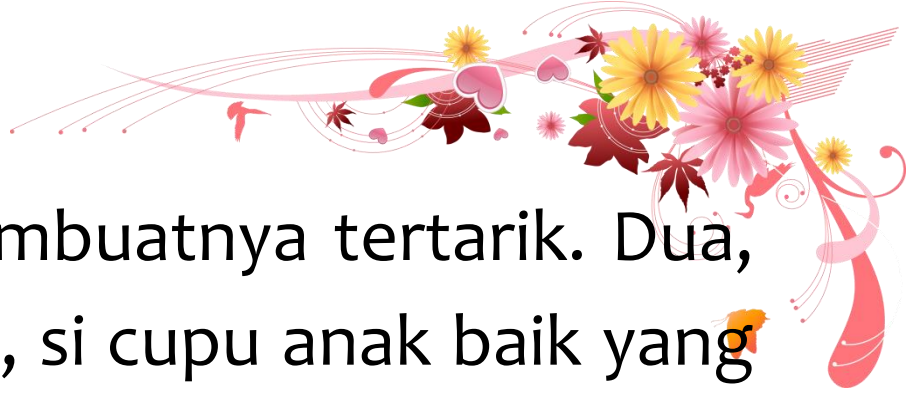


pada Kak Tata. Lihatlah semua penampilannya malam ini. Lihatlah caranya dia bicara. Dengarkan caranya mengatakan bahwa dia ingin memanjakan kakak perempuanku. Kalau bukan cinta, lalu apa?

Apa yang kulihat dan kurasakan sekarang ini, lambat laun melunturkan kepercayaan diriku pada tuduhan-tuduhan yang pernah kudengar. Tuduhan demi tuduhan yang dikatakan Pak Mahes dan Kak Tata bahwa bapakku punya rasa padaku.

Keraguan itu makin kuat ketika satu persatu realita menghantamku. Satu, aku adalah rekan sekantornya. Masuk kriteria perempuan yang tidak





akan pernah membuatnya tertarik. Dua, aku adalah Lalita, si cupu anak baik yang tidak akan memikat bapakku yang senang main ke kelab striptis. Tiga, aku pernah dengar dengan telinga sendiri pengakuan bapakku. Dia pernah berkata bahwa dia suka pada kakak perempuanku.

Seluruh realita itu kemudian membuatku sadar bahwa kesimpulan-kesimpulan yang dikatakan Pak Mahes ataupun Kak Tata adalah salah. Seluruh kepercayaan itu akhirnya tersapu habis dari pikiranku.

Aku sekarang yakin 110 persen, pria yang tengah berjalan di depanku ini, sedang sangat jatuh hati. Dan rasa-



rasanya, aku tidak akan mampu untuk memutuskan dia seperti perintah kakak perempuanku.

Lalita, cukup dengan pemikiranmu yang ke mana-mana! Selesaikan saja urusan kamu. Fokus pada itu saja! Cari tahu perkara hatimu, setelah tahu putuskan dia. Sesuai rencana awal. Jangan goyah ataupun ragu.

Kami sudah duduk di restoran yang masih berada di satu gadung dengan bioskop. Membaca buku menu yang baru saja diberikan oleh pramusaji. Sekarang ini, aku berkonsentrasi untuk mengendalikan diriku agar tidak berlama-lama melihat lembar menu yang berisikan makanan penutup. Jangan



sampai aku berliur lalu membongkar penyamaranku sekarang.

“Jadi lo pengen makan apa?” tanya bapakku tanpa berpaling dari buku menu. Membolak-balik lembar halaman. Namun dilihat dari caranya membalik buku menu di halaman yang sama, sepertinya dia sudah menentukan menu makan malamnya. “Ada jalapeno stuffed chicken. Atau mau yang lain?”

Dia menyarankan menu yang sepertinya tak akan pernah bisa kumakan. Memakan jalapeno? Yang benar saja! Aku menggeleng cepat, menolak saran menunya. “Saya,” astaga Lalita! Semoga bapakku sebudek saat





aku mengatakan perkara check in ke hotel. “Gue mau *spicy beef noodle soup*.”

“Yang lain?”

Aku tidak bisa mengonsumsi terlalu banyak makanan pedas. “Udah itu saja.”

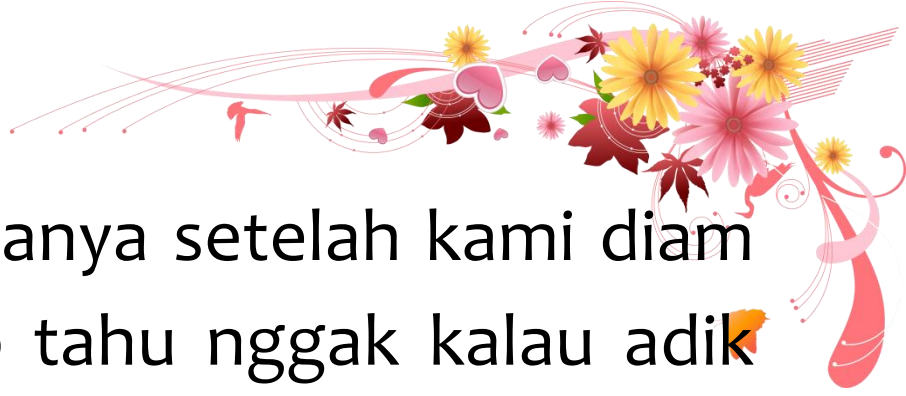
“Dessert gimana? Nggak mau appatizer kah?”

Tawaran untuk memilih menu penutup sedikit meresahkan. “Samain aja kayak lo,” jawabku. Berusaha tak terlalu histeria. Jangan sampai kentara berbunga-bunga seperti Lalita yang suka gagal fokus kalau lihat makanan manis.



Dia kemudian memesan menu makan malam untuk kami begitu pegawai restoran menghampiri meja. Mengucapkan semuanya dengan fasih bahkan sampai keurusan minuman.

Lengang kemudian menyelubungi atmosfer di antara aku dan bapakku begitu pramusaji selesai menulis pesanan, meninggalkan kami berdua duduk berhadapan. Aku sendiri, tak punya bahan untuk dibicarakan sekarang ini. pikiranku terlalu hati-hati. Takut ketahuan. Takut keceplosan. Bercampur dengan kegalauan yang kuhadapi sekarang. Bapakku cinta Kak Tata, Kak Tata menyuruhku untuk mengencaninya. Pikiranku berisik sekali.



“Jadi,” katanya setelah kami diam cukup lama. “Lo tahu nggak kalau adik lo lagi macarin salah satu temen gue?”

Aku baru tahu kalau bapakku tukang adu. “Benarkah?” tanyaku pura-pura terkejut. “Jadi siapa pacarnya? Namanya, maksud gue.”

“Maheswara.”

“How do you think he treats my little baby?”

“Based on what I know about him, I'd say he's reliable.” Dia melihatku selama beberapa saat sebelum kemudian mengatakan sebuah fitnah.

“Dan menurut gue, mungkin lo bakal punya ponakan lebih cepat. Mereka



kayak lem. Gue bahkan ngelihat mereka ciuman di pernikahan salah satu teman kami.”

Aku membelalak. Kapan aku dan Pak Mahes ciuman? Bergandengan tangan saja tidak pernah, ini langsung kena fitnah ciuman. Aku menggeleng, tidak terima. “Dia nggak mungkin melakukannya. Pasti orang lain yang dicium temen lo.”

“He is not the type to cheat, especially not on his girlfriend whom he loves dearly. That absolutely impossible. Bahkan gue belum pernah lihat temen gue segitu jatuh cintanya sama perempuan. Dia, yang anti kirim bunga ke pasangan, akhir-akhir ini ngirim

bunga ke Lalita. *Every single day.*” Ketika dia mengatakan *every single day* nada suaranya terdengar kesal. "Kantor saya kayak pemakaman rasanya. Tiap hari ngelihat buket bunga numpuk di meja Lalita.”

“*Really?*” aku berusaha menunjukkan keterkejutan.

Sejak buket bunga berisi dua mawar dikirim padaku hari senin waktu itu, hari-hari selanjutnya aku menerima kiriman bunga yang lain. setiap hari, di waktu pagi. Dengan ukuran yang makin hari makin besar. Dengan isian bunga yang makin beraneka ragam dan banyak.

Memang hari senin itu aku hanya mendapat buket kecil berisi dua mawar, namun hari-hari selanjutnya, ukuran dan jumlahnya makin banyak. Selasa pagi aku mendapat rangkaian bunga dahlia berwarna-warni berisi lebih dari lima tangkai. Rabunya, aku dapat sebuket mawar merah yang berisi hampir dua puluh tangkai. Begitu seterusnya sampai menjelang akhir pekan. Mendapat sekeranjang bunga yang berisikan berbagai jenis. Karena ukuran yang besar, keranjang bunga itu sampai tak muat kuletakkan di meja kerja.



“Do you understand why I am very confident that my friend is developing strong feelings for her? Gue sering lihat

dia senyum-senyum ke layar ponselnya kayak orang lagi kasmaran. Bibirnya kayak robek dari kiri sampai kanan. *The most terrible scene that I have witnessed.* Jadi sangat tidak mungkin dia mencium perempuan lain.”

“Lo lihat dengan mata lo sendiri muka Lalita? Pas mereka ciuman?”

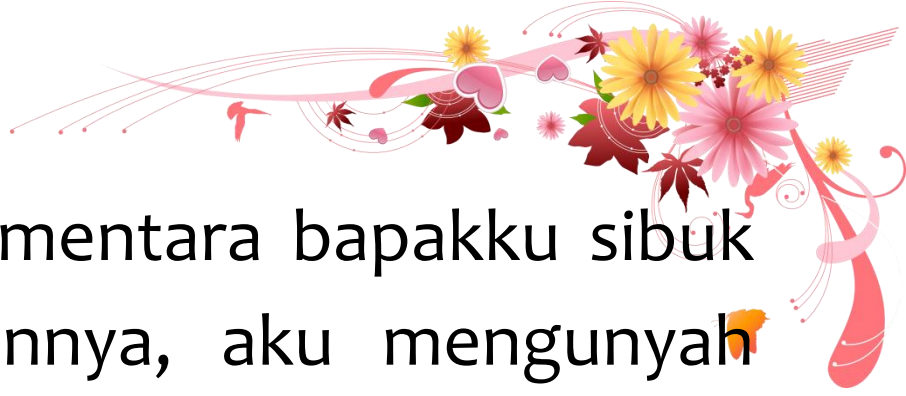
Cara seorang Dirgantara menatapku sudah menjawab pertanyaanku barusan. Dia tidak melihat mukaku. Mungkin hanya melihat dari jauh lalu menyimpulkan sesuka hati. “Nggak harus lihat mukanya. Dari pakaiannya saja sudah kelihatan. *Blue dress, long hair.* Siapa lagi kalau bukan Lalita? *He is dating her.*”

Jadi, Pak Mahes sedang jatuh cinta kepada salah satu pengiring pengantin perempuan. Antara Vania dan Sashi. Tidak mungkin dia mencium aku karena aku memang tidak pernah menciumnya di hari pernikahan Riandry dan Pak Rama. Juga tidak pernah menciumnya di luar hari itu. Dia juga tidak mungkin mencium adik perempuan Riandry yang usianya masih 17 tahun.

Menu makan malam yang dipesan bapakku mulai di antarkan ke meja kami. Menghentikan pembahasan tentang hubungan—*yang tak pernah terjadi*—antara aku dan Pak Mahes.



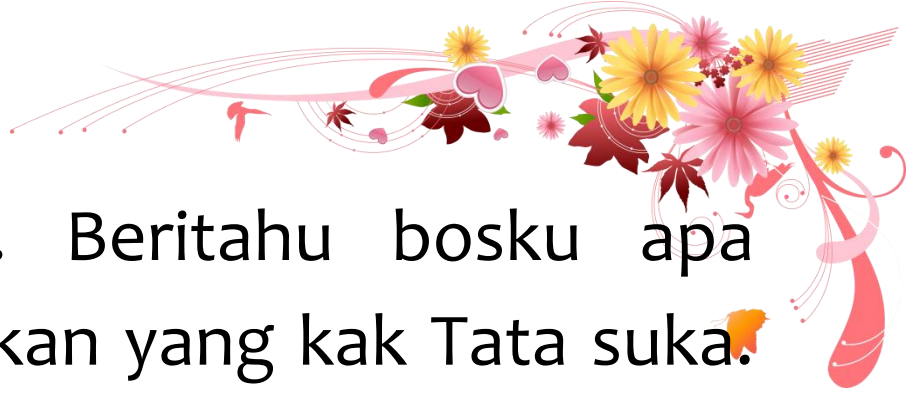
Senyap kembali hinggap di meja kami. Hanya ada bunyi sendok dan garpu



yang beradu. Sementara bapakku sibuk dengan makanannya, aku mengunyah perlahan makanan pedas yang tadi kupesan. Rasa pedasnya tidak seperti rasa pedas pada kuah bakso yang berisi cabai rawit, ini berbeda. Kepedasan yang mampu membuat hidungku berair. Ini seperti memakan campuran antara cabai jalapeno dan wasabi. Mengacaukan indera pengecap dan indera penciumku.

Aku merasa peluh mulai bermunculan di dahiku. Berusaha menahan diri untuk tidak meneguk minuman di hadapanku. ketidakberdayaan ini membuatku ingat apa yang dikatakan Kak Tata kala itu. Jangan memberi tahu secuilpun informasi



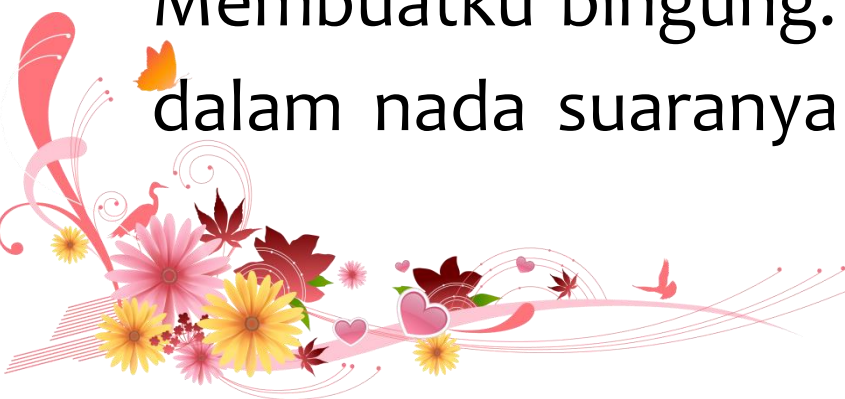


tentang dirinya. Beritahu bosku apa yang kusuka, bukan yang kak Tata suka. Sekarang, ini jadi senjata makan tuan. Inilah akibat kalau suka berbohong.

Bapakku beranjak dari kursinya setelah seluruh isi piring di meja kami kosong. Kali ini, aku juga beranjak. Aku yang akan membayar makan malam kami. Setidaknya, ini harus kulakukan. Supaya aku tidak terlalu merasa bersalah karena terlalu sering membohonginya.

“Biar saya yang bayar,” kataku mencegah.

Dua alis bapakku mendadak naik. Membuatku bingung. “Saya?” Ada kejut dalam nada suaranya barusan. Dan aku





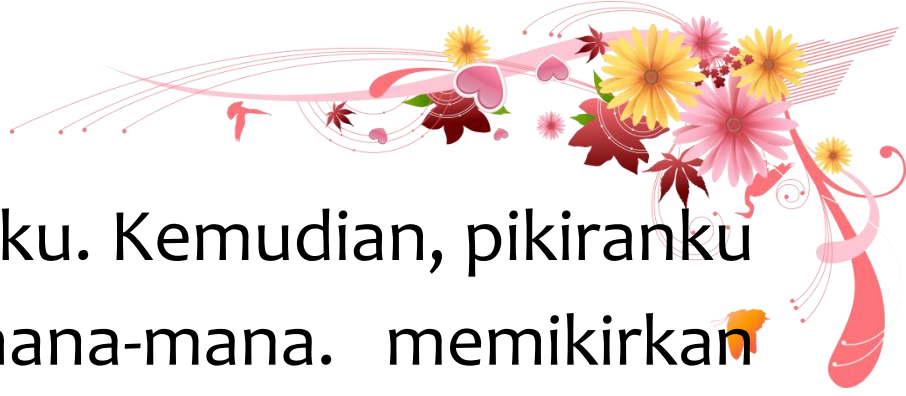
baru menyadari bahwa mulutku baru saja keceplosan menyebut diriku dengan kata saya, seperti kebiasaan setiap bersama bapakku.

“Sayang, bukan saya. Maksud gue, biar sayangmu ini yang bayar,” jelasku sambil menepuk dada. Berusaha terdengar tidak panik.

Dia tidak bereaksi selama dua detik sebelum akhirnya mengulas senyum. “Nggak usah. Bayar makan malam ini nggak bakal bikin gue bangkrut kok,” tolaknya lalu melangkah lebar-lebar menuju meja kasir.

Aku kembali duduk ke kursiku. Melihat punggungnya yang masih bisa





tertangkap mataku. Kemudian, pikiranku melayang ke mana-mana. memikirkan hal-hal yang tidak beraturan hingga sebuah bisik membuat kepalaku mulai membandingkan kencan ini dengan edisi mencari hadiah untuk Kak Tata beberapa hari terakhir.

Tiap kali kami bersama, penampilannya selalu flamboyan. Seakan-akan dia tengah bersaing denganku. Agar terlihat lebih baik. Sementara saat bersamaku sekarang, penampilannya cukup santai. Tak ada kesan flamboyan atau metroseksual.

Lalu, dari seringnya dia bicara. Aku belum pernah makan malam berdua dengan bapakku dan mendapati dirinya



banyak diam seperti sekarang ini. Selama jadi sekretarisnya, dia selalu cerewet. Membicarakan hal-hal yang tidak berguna. Ada saja yang dia obrolkan, seolah dia sengaja ingin menciderai pendengaranku.

Kalau dibandingkan dengan dirinya yang sekarang? Sungguh-sungguh beda jauh. Dia tak banyak bicara seolah-olah sedang melindungi telinga kakakku. Seakan-akan dia siap sedia menjadi pendengar segala cerita kak Tata.

“Jadi mau ke mana lagi? masih ada waktu tiga jam lagi,” katanya menghampiriku. Telah selesai dengan pembayaran.



“Lo sendiri mau apa?”

“I’m not set on any particular plan.”

Apa dia sekarang ingin menuruti apa yang kakakku inginkan untuk kencan mereka? karena setiap kali aku bersama bapakku, dia punya segudang rencana.

“How about we take a leisurely walk and hold hands without a care in the world?” saranku sambil mengulurkan tangan.

Aku tidak boleh menye-menye karena melihat wujud asli bapakku kalau sedang jatuh cinta pada perempuan. Aku harus tegas meskipun melihat dengan mata kepalaku sendiri kalau bapakku





tengah jatuh cinta berat pada Kak Tata. Mari selesaikan semuanya lalu mengakhiri segalanya. Agar semuanya tidak makin ruwet.

Ia tidak langsung menjawab ideku. Hanya memandangi tanganku yang terulur di udara. Entah berapa lama dia tampak kebingungan sebelum akhirnya dia menggapai tanganku. Menggenggam jemariku dengan telapak tangannya yang besar.

Sentuhan yang langsung membuat seluruh tubuhku bereaksi. Genggaman yang membuat seluruh setan di kepalaku bersorak sorai bahagia. Pegangan tangan yang membuat seluruh diriku setuju, bahwa aku benar-





benar sedang suka pada seorang Dirgantara. Sudah tidak ada lagi pro kontra.

Kami keluar dari restoran berjalan beriringan dengan tangan saling menggenggam. Tidak ada kata yang terucap dari mulut kami. Aku tidak sedang pusing menebak-nebak apa yang tengah dipikirkan bapakku, karena pikiranku punya prioritas lain.

Aku sibuk menikmati debar yang menggila di dadaku. Menikmati setiap rasa menggelitik di dalam perutku. Tenggelam dalam rasa yang menyengat, rasa yang datang dari tangan kami yang saling menggenggam.



Aku tidak pernah menduga, bahwa aku bisa menyukai seorang Dirgantara. Dirgantara yang sejak awal aku labeli sebagai seseorang yang tidak akan pernah mungkin aku sukai. Dirgantara yang *bloody red flag* dan *pervy* dan glamor dan punya banyak aturan kalau urusan percintaan.

“Tata, kita perlu bicara,” kata bapakku setelah kami mengitari seluruh lantai dua gedung mall.

“Di sini?” tanyaku setelah melihat sekeliling. Kalau ini pembicaraan serius, tempat ini tidak layak untuk dijadikan tempat berbincang serius.

“Mau ke gerai kopi yang di lantai satu nggak? Kayaknya lebih enak bicara di sana,” sarannya.

Setelah aku memberinya jawaban yang hanya berupa anggukan, dia kembali berjalan. Tanpa melepas genggam tangan kami menuju ke gerai kopi yang dia bicarakan.

Gerai kopinya cukup ramai, namun karena konsep gerainya hutan kota, kami bisa duduk di sudut ruangan tanpa gangguan dari pengunjung lain. “Lo pengen minum apa?” tanyanya setelah aku duduk di kursi. Aku cukup kenyang, tapi satu cangkir *coffee latte* hangat masih bisa kunikmati.

Aku bertanya-tanya apa yang ingin dia bicarakan denganku. Mulai menebak-nebak apa yang diinginkan bapakku saat dirinya tak juga kembali ke meja kami. Apa dia ingin melangkah ke tingkatan berikutnya dengan Kak Tata? Tidak hanya pegangan tangan namun lebih dari itu?

Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataan lapangannya, bapakku memang tipikal laki-laki mesum yang cukup berbahaya. Dia pasti sat set kalau urusan ranjang. Atau jangan-jangan, dia ingin kembali menyaksikan tarian lagi seperti saat kami di Underplay? Entah kenapa, aku sekarang ingin cepat-cepat



memutuskannya. Menjalankan perintah Kak Tata.

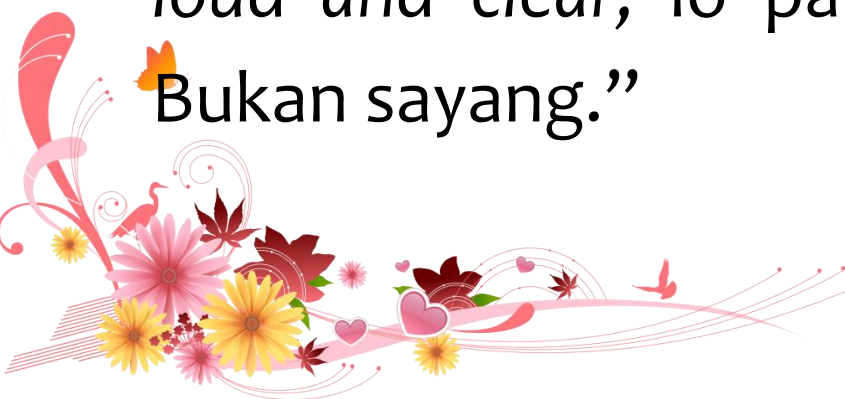
“What is going on?” tanyanya setelah jarak kami cukup dekat. Dia mengulurkan segelas kopi panas dalam paper cup.

Memangnya aku kenapa? *“Hah?”*

“You seem a bit pale. Lo lagi nggak enak badan?”

Aku menggeleng. *“Really? I feel fine. Mungkin karena lampu di sini, jadi saya kelihatan lebih pucat.”*

Alisnya terangkat. *“I heard you loud and clear, lo panggil diri lo, saya. Bukan sayang.”*



Sial!

Dia tiba-tiba menopang dagu. Senyuman yang tergambar di wajahnya membuatku waspada. “Entah kenapa, gue merasa perempuan di depan gue sekarang ini bukan Tata, tapi sekreraris gue. Lalita.”

Pikirkan sesuatu Lalita! Cepat!

“Lo pengen lihat?” tanyaku sambil menopang dagu, mengikuti gerakannya. Mendadak percaya diri gara-gara satu ide yang berkelebat di otakku. “Lo boleh pilih, ke hotel, atau di tangga darurat mall ini. Lo bisa lihat *butterfly tattoo* yang ada di badan gue. Itu salah satu pembeda kami.”



Wajahnya berpaling. Membuatku cepat-cepat meraih kopi milikku. Meneguknya segera setelah beberapa kali tiupan untuk mendinginkan. Semoga satu *shot* espresso dalam *coffee latte*-ku mampu menyembunyikan kegugupanku.

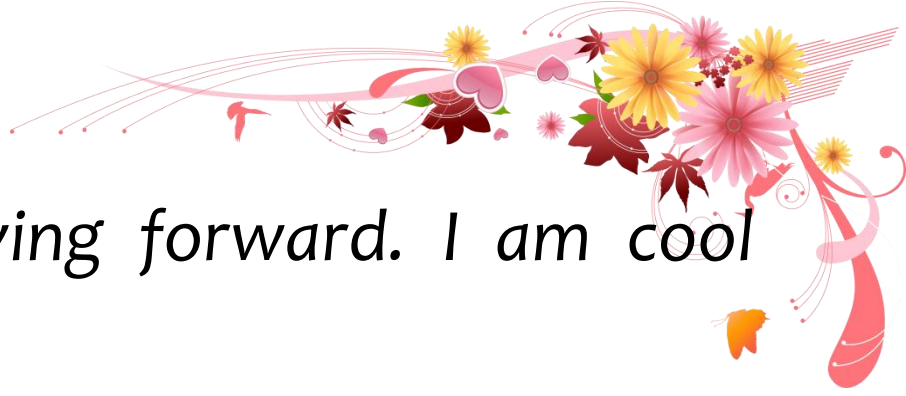
“Jadi,” kataku setelah hampir sepuluh menit tak ada obrolan di antara kami, “Lo pengen ngomongin apa?”

"*About that ...*," katanya lalu secara tiba-tiba tak melanjutkan omongannya. Tangannya bergerak ke gelas berisi americano lalu dia kembali meneguk isinya. Setelah gelasnya diletakkan di meja, dia melanjutkan bicaranya. “Gue cuman mau bilang ke lo, lo bisa pakai gue. *Just use me. Feel free*

to ask if you need a favor done. Buat bales mantan lo yang nggak tahu malu atau dateng ke kondangan, *the sky's the limit*. Jangan terlalu maksain diri buat kita gandengan tangan, sementara lo masih belum bisa lupain mantan lo. "*I'm perfectly fine with just unwinding and hanging out.*"

Oh Tuhan, pengakuannya sangat berbahaya bagi kesehatan jantungku.

“Dengan lo pernah hidup bersama sama dia selama tiga tahun. Pasti sangat sulit. Ada banyak kenangan buruk, tapi gue juga tahu, pasti ada beberapa kenangan baik. So, *take it slowly and make sure we understand each*



step before moving forward. I am cool with that.”

Seluruh diriku rasanya bersatu padu memukul genderang di hatiku. Kata-katanya. Setiap kalimat yang diucap oleh seorang Dirgantara, memesonaku sampai membuatku menginginkannya untuk diriku sendiri. “Oh dear God, sepertinya saya jatuh cinta sama kamu.”

===





32. Era Jatuh Cinta

Era : (n) kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa.

Jatuh Cinta : (v) jatuh hati, kerlip, menaruh cinta kepada.

===

“Tunggu dulu, tunggu dulu,” sergah bapakku, terdengar panik. Kepanikan yang membuatku langsung sadar bahwa caraku bicara tidak seperti Kak Tata melainkan bicara mewakili diri sendiri.



“Maksud gue, gue, um, gue, tentang panggilan ...,” cicit suaraku terputus karena bapakku mendadak memotong. Dia berusaha menjelaskan apa maksud kata-katanya barusan.

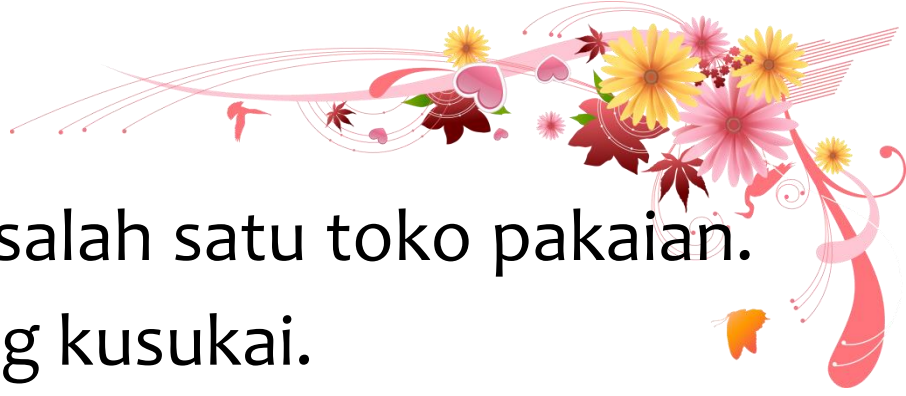
“Lo nggak harus maksa diri lo buat ngaku cinta padahal enggak. *Take ...*,” dia mengucap kata ‘take’ dengan panjang, “*it slowly*. Sama gue, lo nggak perlu berusaha jadi pacar yang baik.”

Untungnya dia tak sadar tentang panggilan saya-kamu yang barusan kuucap. Dia hanya terkejut karena mendengar pernyataan cintaku yang terucap secara tiba-tiba. “Maksud gue bilang cinta, karena gue suka *personality* lo. *I really appreciate it.*”

Dia mengangguk. Tersenyum janggal. Seolah ada sesuatu yang menyangkut di tenggorokannya. “Bagus,” katanya kemudian, setelah berlama-lama menyesap kopinya yang tinggal sedikit. “Jadi, semuanya sudah jelas, kan, sekarang? Lo benar-benar udah paham maksud gue, kan?”

Aku mengangguk. Menyudahi topik sensitif ini. Kalau diteruskan, mungkin aku akan menariknya untuk singgah ke Underplay.

Sisa waktu setelah dari gerai kopi, kami habiskan untuk berkeliling. Dengan alasan aku akan membelikan Lalita — diriku sendiri—hadiah, kami akhirnya



berlama-lama di salah satu toko pakaian.
Memilih baju yang kusukai.

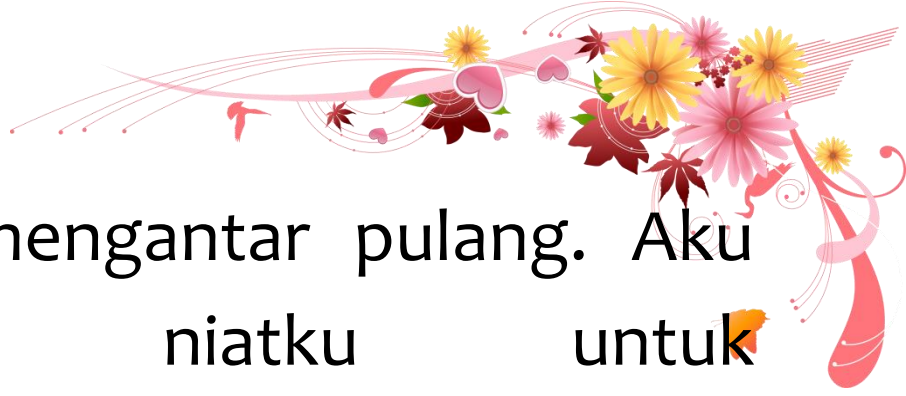
“Gimana?” tanyaku setelah mencoba satu terusan yang lain. memamerkan pada bapakku.

“Gue rasa Lalita bakal cocok pakai itu.”

Atas beberapa saran bapakku (aku tidak tahu kalau dia akan tertarik untuk memilih baju untukku) kami memilih tiga pakaian. Satu setelan kerja berwarna abu-abu dan dua terusan berpola bunga dalam warna pastel yang menyenangkan.

Kencan nonton kami berakhir cukup damai. Setelah selesai menonton





film, bapakku mengantarkan pulang. Aku mengurungkan niatku untuk memutuskan bapakku hari ini. Setidaknya, ini harus kulakukan setelah kata-katanya yang sangat manis.

Membiarkannya bahagia semu seharusnya memang tidak boleh kulakukan. Namun, untuk satu malam ini saja, biarkan dia berbahagia dengan kencan ini. Di kencan berikutnya, aku akan langsung mengakhirinya. Membawa Bena sebagai penjahatnya. Bapakku pasti akan mengerti.

===

“Lo tahu,” kataku setelah melewati pintu apartemen Kak Tata.





Hari ini aku berencana menginap di tempatnya. Sudah izin pada Papa.

Meskipun setiap hari bapakku mengantar pulang, aku tidak pernah menunjukkan di mana sebenarnya rumahku. Aku hanya minta diturunkan di salah satu gedung apartemen yang terjangkau bagi keuangan seorang sekretaris. Dari sana, sopir rumah akan menjemputku. Kadang minta di antar ke tempat kakakku seperti sekarang ini, kadang minta diantar ke rumah mama. Tapi paling sering, langsung meluncur pulang ke rumah.

“Gue benar-benar dibikin terpesona sama bos gue.”



Kakakku yang baru saja membukakan pintu untukku memutar dua bola matanya. “Baru sadar sekarang, buk?”

“Ya gimana, gue lihat dia *gentle* baru tadi.” Dengan segala kata manisnya yang rela menunggu Kak Tata, apa tak meleleh hatiku dibuatnya.

“Kabar buruknya,” kataku setelah kami duduk di sofa yang menghadap ke jendela besar, “dia jatuh cintanya sama lo.”

Decakan langsung terdengar dari mulut kakakku. Sepertinya dia masih keras kepala bahwa bapakku hanya suka padaku.

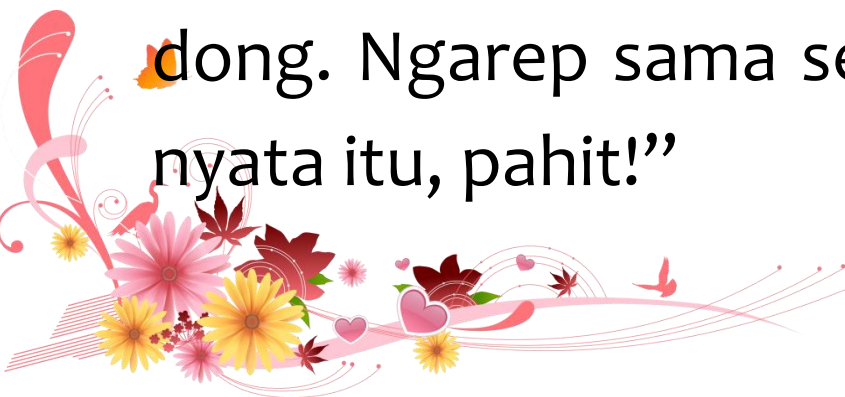




“Seriusan. Andai lo denger dia ngomong tadi. Andai lo lihat betapa berbedanya dia dari yang gue lihat tiap kerja. Andai lo tahu gimana dia gentle pengen nurutin semua keinginan pasangannya. Asli, lo bakal mikir sama kayak gue.”

“Lo yakin? Karena terakhir ketemu dia, dia kelihatan kayak anak anjing happy tiap gue sebut nama lo.”

Aku menggepuk lengannya. Kesal bercampur takut. Takut kalau aku terjerumus dalam imajinasi semu. “Lo tuh nggak lihat gue galau sekarang? Jangan bikin gue kelihatan menyedihkan dong. Ngarep sama sesuatu yang nggak nyata itu, pahit!”



“Gini aja,” katanya tiba-tiba serius. Punggungnya tegak. Seluruh badannya menghadap padaku. “Kenapa lo nggak coba flirting ke dia aja? Not as myself, but in the role of his secretary. Deketin dia sebagai Lalita. Gimana?”

Dan di sinilah aku. Sudah tidak lagi berada di era penyangkalan. Tidak bisa tidur nyenyak sepanjang sisa akhir pekan, dan datang lebih awal ke kantor hanya karena ingin segera bertemu bapakku.

“Ada kiriman bunga lagi, Lalita,” kata bapakku yang muncul tiga puluh menit kemudian. Membawa buket mawar merah. Tidak sebesar keranjang bunga yang kuterima jumat lalu, tapi



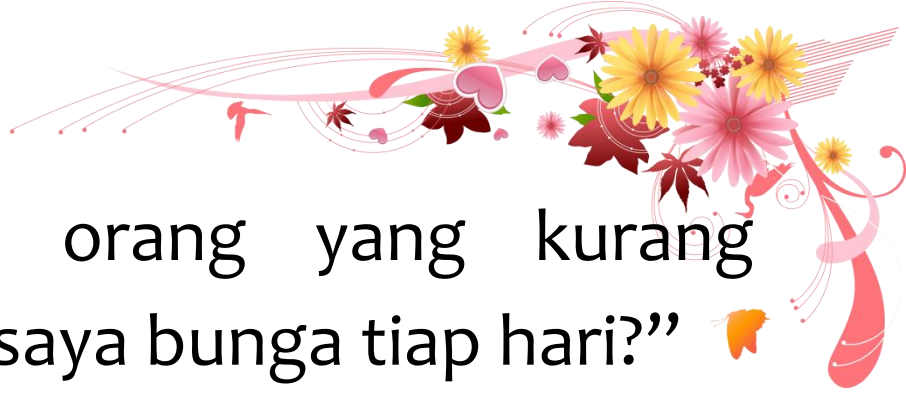
juga tidak sekecil buket mawar yang
keterima seperti di awal.

“Dipanggil-panggil Cynthia, ya
Pak?” tanyaku. Mendadak
membayangkan Cynthia yang
mendatanginya sambil mengatakan ada
iriman bunga untuk sekretarisnya.
“Kenapa dia nggak telepon ke saya
langsung?”

“Bukan. Tadi jasa kirimnya datang
barengan sama saya. Jadi saya sekalian
tunggu di resepsionis.”

Aku meninggalkan tempatku
duduk. Segera menghampiri bapakku
dan menerima buket yang dia bawa.





“Siapa kira-kira orang yang kurang kerjaan ngirimin saya bunga tiap hari?” 🦋

Dia berdeham sebelum melontarkan tanya. “Bener-bener bukan Mahes yang kirim?”

“Bukan.”

“Kamu sudah konfirmasi ke dia?”

Aku memberikan jawaban bohong berupa anggukan. Aku tidak perlu tanya Pak Mahes karena dia tidak akan mungkin mengirimiku bunga. Dia sedang jatuh cinta dengan perempuan lain. Jadi kemungkinan dia sebagai pengirim adalah nol persen. “Bukan dia.”



“Nggak ada pesan di sana?”
tanyanya setelah melihatku membuka-
buka kuntum bunga. Mencari satu kartu
yang mungkin saja diselipkan di antara
bunga-bunga itu.

Aku menggeleng sekali lagi. Tak
menemukan kartu yang berisi pesan.
Tidak ada apa-apa di sana, hanya bunga
saja. “Siapa sih orang yang kurang
kerjaan ngirimin kembang terus terusan?
Saya benar-benar penasaran siapa
orangnya.”

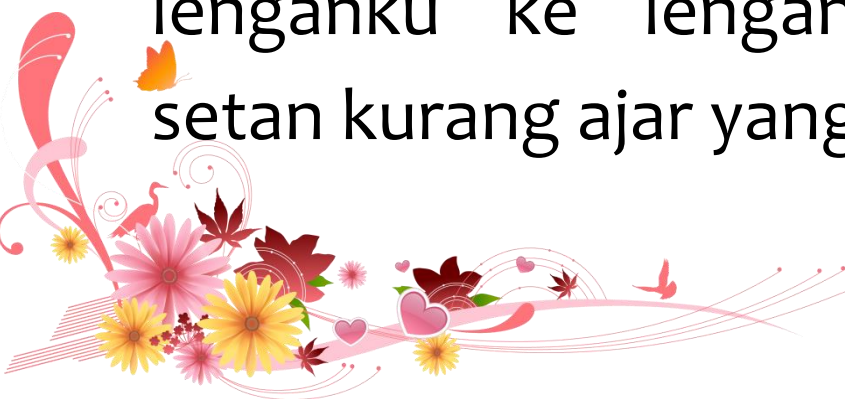
“So do I.”

Kemudian kami saling pandang.
Tidak mengatakan apapun. Hanya
mengunci matakmu di



matanya. Pandangan tak berjeda ini membuatku mulai merasakan gelenyar menyenangkan itu. Sengatan mendebarakan yang merusak seluruh kewarasan. Membuat setan-setan di kepalaku berbisik kurang ajar.

Aku bergeser selangkah. Meniadakan jarak di antara kami. Aku bisa merasakan lengannya yang menempel di lenganku. “Bapak nggak pengen bantu saya buat cari tahu siapa yang kirimin saya buket bunga ini?” bisikku. Pinta yang barusan kuucap tidaklah sungguh-sungguh. Itu hanya modus agar aku bisa menempelkan lenganku ke lengannya. Memuaskan setan kurang ajar yang ada di kepalaku.



Dia tidak langsung menjawab. Hanya menggerakkan kepalanya agar lebih dekat dengan wajahku. “Tentu saya bisa bantu.”

Jarak antara wajah kami yang cukup dekat membuatku bisa merasakan wangi pappermint saat dia bicara. Kenyataan ini membuat wajahku terasa panas seketika.

“It’s tempting.” Gumaman bapakku terdengar seperti itu ketika dia mengambil beberapa langkah untuk menjauhiku. Atau aku salah dengar?

“Tempting?” tanyaku. Memperjelas apakah yang barusan



kudengar sama dengan apa yang dia bicarakan.

Dia membuang muka. Berdeham beberapa kali sambil sesekali melirik kepadaku. Kelihatan tidak ingin menjawab tanyaku. Sampai kemudian, dia menyadari apa yang kukenakan hari ini. “Oh, kamu pakai setelan ini!” serunya sambil menunjuk pakaianku.

Hari ini aku sengaja mengenakan setelan abu-abu yang dibeli bersama bapakku saat kami kencan. Tidak menyangka kalau dia bakal ingat tentang pakaian ini. “Hadiah dari Kak Tata,” dustaku.



“Kamu suka? Saya yang saranin kakak kamu buat milih ini. *You look gorge ... , fairly decent.*”

“Kak Tata kasih tahu saya, kalau semua pakaian itu, bapak yang bayar. Bagaimana caranya saya bales hadiah ini?”

“*You really didn't have to get me anything in return. Anggap saja itu ... ,*” dia melihat ke sepasang mataku, kemudian pandangannya jatuh ke buket bunga yang berada di pelukanku. Lama sepasang mata itu diam di sana sampai kemudian napas panjang bapakku terdengar lalu melanjutkan kalimatnya, “Anggap itu sogokan dari pacar kakak kamu.”

Keterangannya barusan berhasil membuatku jengkel. Apa dia harus mengingatkanku bahwa dirinya sedang sangat jatuh cinta pada Kak Tata?

“Baiklah. Terima kasih,” jawabku pendek-pendek.

Aku kemudian kembali ke meja kerjaku. Menguasai pembicaraan yang tak lagi menyenangkan ini. Makanya hati, kalau jatuh cinta tolong lihat kondisi. Sudah benar suka pada Pak Mahes kemarin-kemarin malah putar haluan suka pada temannya.

Bapakku memasuki ruangnya tanpa banyak kata. Aku mengambil jeda selama sepuluh menit sebelum

memutuskan masuk ke ruangnya juga, untuk melakukan pekerjaanku seperti biasanya. Begitu jeda itu usai dan aku memasuki ruangan untuk menyampaikan jadwal kerjanya hari ini, jengkelku usai.

Aku berhenti melangkah tepat di samping sofa, mendadak terpesona melihat bapakku yang bekerja di mejanya. Aku tak pernah tahu dia bisa semenawan ini saat tengah berfokus pada pekerjaannya. Wajah seriusnya, gesturnya yang tengah sibuk melakukan *helicopter view* pada berkas di mejanya, semua pemandangan di hadapanku ini membuat seluruh kupu-kupu di perutku berterbangan.



Dan seperti manusia yang mendadak jadi tolol karena jatuh cinta, aku mengabaikan realita. Lebih memilih untuk mengikuti saran setan yang berbisik riang di kepalaku. Mendatangi bapakku, berdiri sedekat mungkin padanya. Aku ingin menempelinya. Ingin menyentuhnya.

“Ini jadwal Pak Dirgantara hari ini,” kataku setelah membungkuk untuk menyamakan posisi wajah kami. Aku menunjukkan pad yang kupegang pada bapakku. Kemudian mulai membacakan serangkaian rapat yang harus dia hadiri hari ini.

Wajah kami saling menatap setelah aku selesai membacakan





jadwal kerjanya, jarak di antaranya sangat pendek sampai aku bisa melihat pori-pori wajahnya. Hanya butuh waktu kurang dari sedetik ketika kejadian ciuman kami di Underplay menari di kepalaku. Membuatku seketika mundur dari tempatku membungkuk. Sedetik lebih cepat dari bapakku yang juga mendorong kursinya menjauh dariku.

“Baik,” katanya sambil bergerak kembali ke meja, “oke. Trims. Kamu bisa kembali ke meja kamu.” Aku mengangguk. Memberinya senyum canggung sebelum keluar dari ruangnya.

Aku benar-benar berubah liar dan tidak terkendali.





Aku mulai membuka-buka memori dalam ingatanku. Bagaimana kebiasaanku saat suka pada seseorang. Aku jelas tahu, bahwa caraku menyukai pria-pria yang mencuri perhatianku tidak pernah seperti saat ini. Dulu caraku menyukai mereka hanya dengan diam-diam. Sepanjang ingatanku, aku cukup bahagia hanya dengan melihat mereka dari kejauhan. Mengagumi tanpa ada niat untuk mendekat pada mereka.

Tidak pernah seagresif ini. Tidak pernah ada dorongan yang sangat kuat untuk menempeli mereka. Aku merasa aku berubah jadi tak terkendali.

Sekarang ini, aku tak bisa menolak setan-setan di kepalaku yang





menginginkan kulitku bersentuhan dengan kulit bapakku. Ingin sekali dekat-dekat dengannya. Aku tidak bisa menahan diriku untuk jauh darinya.

Lalu kenapa aku tidak bisa mengendalikan diriku?

Apakah mungkin karena seorang Dirgantara itu terlarang untuk Lalita? Prinsip penduduk bumi akhir-akhir ini kan, semakin dilarang maka akan semakin kami lakukan. Apa hatiku juga jadi pemberontak seperti itu?

Pertanyaan itu tidak pernah terjawab karena besoknya, lalu besoknya lagi, lalu setelahnya, aku hanya memikirkan bagaimana caraku



menempeli bapakku. Seperti di satu pagi sebelum kami menghadiri rapat dengan beberapa petinggi salah satu bank swasta di negeri ini.

“Apa ini?” tanyanya setelah melihat satu kotak yang kuletakkan di meja kerjanya. Kotak itu terbuka, berisi dasi berwarna hitam yang tergulung sempurna. Dia baru saja meninggalkan kursi kerjanya, bersiap untuk berangkat menuju tempat rapat.

“Dasi, Bapak.”

“I know. Maksud saya ngapain kamu kasih saya dasi?”



“Karena ini pertemuan formal, lebih baik bapak pakai dasi hari ini.” Aku



mengeluarkan benda itu dari dalam kotak. “Dan karena saya tahu bapak nggak bisa pasang dasi kayak Pak Rama, saya yang akan pasangkan.”

Dia tidak bicara apapun saat aku mengalungkan dasi itu ke lehernya. Dia juga tidak menolak saat aku mulai mengaitkan kancing ke mejanya di bagian leher.

Aku bergerak lambat saat mulai menaikkan kerah lehernya. Begitu dua tanganku memegang tiap ujung dasi, tubuhku maju. Jarak tubuh kami hanya beberapa senti saja. Membuat setan-seran di kepalaku berpesta pora.





Dalam gerakan yang jauh dari cekatan, aku mulai mengikat dasi itu ke lehernya. Sesekali aku melirik pada wajahnya. Bapakku mengangkat tinggi dagunya. Aku juga menjatuhkan pandanganku pada jemari tangannya yang bergerak-gerak tidak menentu.

“Kerasa sesak nggak, Pak dirgantara?” tanyaku sambil mendongak. Tidak berpindah sedikit pun dari tempatku berdiri.

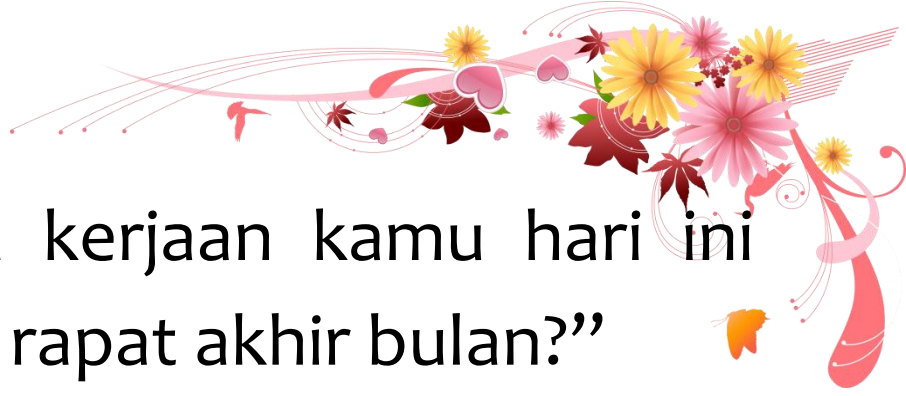
Dia berdeham beberapa kali setelah mengambil satu langkah mundur. “Ini oke. Terima kasih, Lalita.”



Setelah memberiku jawaban, dia buru-buru melangkah. Seolah ingin cepat-cepat keluar dari ruangan ini.

“Pak Dirgantara,” panggilku setelah sadar bahwa pria itu meninggalkan laptop yang seharusnya dia bawa ke tempat rapat. Untungnya dia baru berjalan di lorong ketika aku keluar dari ruangnya.

Aku menunjukkan laptopnya yang ketinggalan lalu berjalan cepat ke arahnya. Menyerahkan benda itu padanya. “Saya bisa temani bapak untuk rapat hari ini. Sepertinya bapak kurang fokus sekarang,” tawarku.



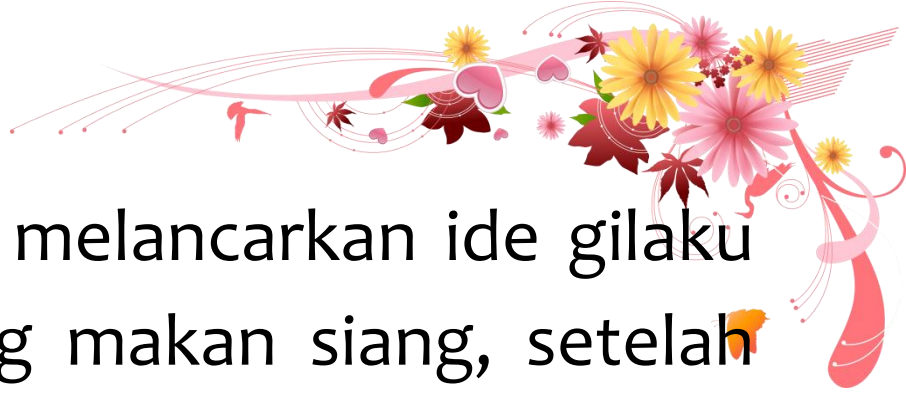
“Bukannya kerjaan kamu hari ini numpuk? Karena rapat akhir bulan?”

Aku mengangguk. Membenarkan pertanyaannya. “Tapi bapak kan bisa bantu saya selesein kerjaan saya. Bisa temenin saya lembur malam ini. Kan bapak pernah janji buat bantuin kerjaan calon adik ipar,” terangku dalam bisikan.

Dia menggeleng berulang. Entah kenapa kelihatan kalut. “No. And no. And never.” Dia menolak ideku lalu berjalan cepat menuju lift setelah menyuruhku kembali bekerja.

Tidak berhenti sampai perkara dasi saja. Aku juga memakai cara yang lain keesokan harinya. Memilih secara





cermat sebelum melancarkan ide gilaku di jam menjelang makan siang, setelah dia kembali dari divisi keuangan yang terletak beberapa lantai di bawah kami.

Aku mendekati bapakku yang tengah duduk di sofa. Membaca lembar penting yang tadi jadi tema rapat. Punggungnya bersandar dengan posisi agak melorot. Jari-jarinya bergerak menarik lengan kemejanya sampai mendekati siku.

“Pak Dirgantara,” panggilku setelah selesai membereskan sisa rapat di meja. “Boleh saya duduk di samping bapak?”

“Ada yang perlu kamu bahas?”



Aku langsung duduk di sofa. Tepat di tempat kosong di sampingnya. “Bapak kan hari ini banyak banget jabat tangan orang,” aku kemudian mengeluarkan *hand cream* dari dalam sakuku, “jadi tangan bapak harus di rawat.”

Selesai memberitahukan niatanku dan membuka penutup krim perawatan khusus untuk tangan, aku menarik tangan kanannya tanpa izin. Mengoleskan krim itu ke seluruh telapak dan punggung tangannya. Meratakannya secara perlahan agar aku bisa berlama-lama memegangi tangannya. Menyentuh jari-jemarnya

satu persatu. Membuat seluruh setan di kepalaku menggila.

“*Why are you smiling?*” tanya bapakku saat aku hampir selesai dengan tangan kirinya. Dia mengembus napas panjang. “Saya baru tahu kalau kamu benar-benar sangat berbahaya.”

“Memang saya kenapa?”

Dia menunjukkan dua tangannya padaku sebagai jawaban atas pertanyanku.

“Dari mana bahayanya? Saya nggak pasang bom di tangan bapak. Saya hanya berusaha berbuat baik. Ini adalah ucapan terima kasih dari saya karena sudah hadiahi saya baju-baju



baru. Terima kasih karena memanjakan kakak saya yang tidak beruntung dalam urusan percintaan.”

“That is why.”

“Padahal saya berencana untuk melakukannya setiap hari.”

“Don’t you dare to try.”

Dia jelas-jelas menolak hari itu, tapi aku tidak berhenti. Masih mencari cara mendekat padanya secara agresif. Mendapatkan satu ide sebelum akhir pekan tiba. Bukan lagi perkara *hand cream*. Ide yang muncul berupa hadiah parfum untuknya.



Satu buah parfum beraroma kayu dari merek kenamaan yang kemudian kupindahkan ke botol tanpa merek. Menyembunyikan identitas parfum itu agar dia tak curiga bagaimana caraku mendapatkan uang untuk membeli parfum tersebut.

“Pak Dirgantara,” kataku setelah mengetuk pintu ruangnya. Ini sudah lewat jam pulang dan bapakku masih sibuk di mejanya. Padahal setahuku, pekerjaannya sudah selesai sejak tadi.

“Bukannya sepuluh menit lalu saya sudah suruh kamu pulang?”



“Ada hadiah buat Pak Dirgantara,” terangku. “Tadi lupa saya kasih ke bapak.”

Mendengar keteranganku, ekspresi wajahnya mendadak berubah. Dia kelihatan waspada. “Saya bisa beli *hand cream* buat saya pakai sendiri.”

“Bukan *hand cream* kok.”

“Kamu nggak perlu repot-repot kasih saya hadiah. *I am good*. Saya bisa beli sendiri.”

Penolakannya tidak kuhiraukan. Telingaku seperti ditutup oleh tangan-tangan setan. Aku tidak peduli meskipun dia jelas-jelas menolaknya. Keagresifanku tak bisa kubendung. “Ini



dia.” Aku menunjukkan satu kotak kado yang baru saja kukeluarkan dari dalam tas kerjaku. Kotak yang kukemas dengan sangat rapi sejak semalam.

Dia mematung. Entah tengah memikirkan apa. “Pak Dirgantara harus terima ini. Saya carinya susah payah loh. Usahanya juga luar biasa biar hadiah ini kelihatan aestetik.”

Dia menerima benda yang kuulurkan padanya beberapa detik kemudian. “Terima kasih.”

Aku mengangkat alis saat dia tidak berniat membuka kertas pembungkus itu. “Nggak dibuka, Bapak?”

“Biar saya buka di rumah.”





“Buka saja di sini, Pak. Biar saya bisa tahu hadiah itu cocok atau nggak.” 🦋

Alisnya berkerut, menggambarkan kewaspadaan yang nyata. “Jangan bilang ini isinya dasi.”

Aku menggeleng. “Bukan dasi.” Aku mengambil beberapa langkah ke arahnya. Berusaha meniadakan jarak diantara kami sebelum mengambil kotak hadiah itu dari tangannya.

“Ini parfum,” kataku setelah membuka pembungkusnya dengan hati-hati. Mengeluarkan benda itu lalu memamerkannya.

Dua tangannya bertolak pinggang. “Saya sudah bilang, saya bisa beli



sendiri, Lalita. Simpan uang kamu, buat tabungan masa depan kamu.”

Aku mengabaikan pesan moralnya. Lebih memilih membuka penutup botol parfum itu lalu bergerak cepat menyemprot ke badannya. Benar-benar jadi manusia kurang ajar yang tidak punya sopan santun. “Gimana? Enak kan wanginya?”

“Kenapa kamu akhir-akhir ini keras kepala ..., tunggu. Saya sepertinya kenal bau parfum ini. mirip merek parfum dari—“

“Apapun itu, tebakan bapak salah,” potongku. “Parfum ini saya beli custom. Pak Dirgantara suka?”

Dia melihatku sangat lama sebelum akhirnya mengangguk. “Thank you.”

“Anyway, you smell good,” ucapku sebelum melancarkan rencana yang telah kuatur sejak dua hari lalu. Kakiku bergerak maju. Berusaha makin dekat padanya. Berusaha menghilangkan sesenti jarak di antara kami. Sayangnya, rencanaku tak berjalan sesuai mauku.

Bapakku mundur selangkah lalu cepat-cepat menangkap wajahku dengan dua telapak tangannya. “Apa yang sedang kamu rencanakan?”

Bibirku tak langsung menjawab. Meskipun rencanaku untuk

menempelinya gagal, dia sekarang ini tengah memegang wajahku. Setitik sentuhan namun membuat seluruh tubuhku bereaksi berlebihan.

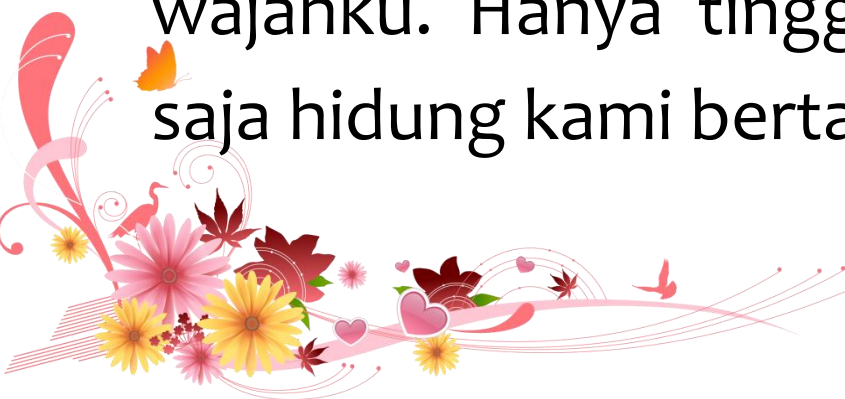
"Lalita, wake up. You need to break free from whatever enchantment has taken hold of you."

Segala larangannya, segala ucapannya, tak pernah kulakukan. Aku memilih tetap diam di tempatku dan mengunci mataku agar terus memandangi wajah bapakku. Dua tanganku yang gatal, mendarat di punggung tangannya. Hanya butuh waktu sedetik untuk membuat dua ibu jariku mengusap punggung tangan milik bapakku, kedua-duanya.



Sentuhan ibu jariku sepertinya membuat pandangan bapakku berubah. Gurat-gurat waspada di wajahnya menghilang. Sepasang matanya terpaku juga di wajahku. Ekspresi wajahnya sekarang ini tidak bisa kubaca. Entah berapa lama kami diam dalam posisi seperti ini hingga bapakku mengambil satu langkah untuk meniadakan jarak di antara kami.

Aku benar-benar yakin bahwa punggungnya makin membungkuk. Aku juga yakin kalau jarak wajahnya dengan wajahku makin dekat. Aku bisa merasakan napas hangatnya menyapu wajahku. Hanya tinggal beberapa senti saja hidung kami bertabrakan.



“This situation is absolutely insane,” katanya menarik dua tangannya dari wajahku. Tubuhnya mundur menjauh. “Mari kita akhiri pekerjaan kita hari ini. Sampai jumpa minggu depan. *Have a nice weekend.*”

Dan seperti itulah hari kerjaku berakhir pekan ini. Ditinggalkan tanpa alasan saat suasananya sudah terlalu intim. Membuat akhir pekanku kali ini terasa buruk.

===



33. Declare

(v) say, express, state, utter, mention, tell.

(v) say something in a solemn and emphatic manner.

===

Aku bertanya-tanya apa yang terjadi jumat kemarin. Setelah adegan parfum itu. Semua gambaran itu terputar jelas di otakku. Gambaran yang menghasilkan berbagai macam asumsi. Aku berubah jadi seperti Riandry. Membuat prediksi gila yang tak terbantahkan.



Ada beberapa contoh asumsi gilaku. Seperti : seorang Dirgantara malam itu bukan melihatku sebagai Lalita melainkan sebagai kakak perempuanku. Atau mungkin, dia tak ingin melanjutkan kebersamaan kami karena sejak awal hatinya sudah terpatrit untuk kakakku. Asumsi lain yang menurutku masuk akal, sepertinya bapakku tidak ingin melanjutkan karena aku adalah rekan kerjanya.

Dan dari seluruh asumsi itu, ini yang paling mengganggu. Akan sangat menyakitkan kalau kenyataannya bukan itu semua. Sangat menyedihkan kalau penolakannya malam itu karena sebenarnya dia tak suka aku terlalu





agresif padanya. terlalu murahan dan tidak tahu malu.

Meskipun begitu, aku masih ingin menemuinya sekarang ini.

Me : Hai, Beb.

Me : Wanna hangout now?

Aku mengeluarkan ponsel pribadiku. Mengiriminya pesan sebagai Kak Tata. Namun sampai lima belas menit kemudian, tak ada balasan. Dua pesanku bahkan belum centang biru.

“Astaganaga!” suara pekikan Kak Tata membuatku berpaling ke pintu, tempat suara berasal.



Kakakku sudah bangkit dari kagetnya. Salah satu tangannya menepuk berulang ke dada kirinya. Berusaha menenangkan jantungnya. “Lo tuh kalau main ke sini, kirimin gue pesen dulu, kek. Jangan tahu-tahu ada di dalam rumah, duduk ngadep jendela terus lampu dimatiin. Horor tahu nggak, Sis?”

Sejak satu jam yang lalu aku berada di suite apartemennya. Bosan seharian berada di rumah. Stres juga karena tidak bisa mengendalikan perasaanku yang menggebu-gebu ini. Aku tak bisa datang ke *red room* untuk melepas stres karena setiap sudut ruangan itu mengingatkanku padanya.



“Dari mana aja lo?”



“Kerjalah sista.” Dia melemparkan tubuhnya ke sampingku. “Jadi gimana urusan hati lo? Benerkan tebakan gue perkara bos lo?”

“Terus terang gue nggak tahu.” Karena terkadang dia kelihatan tidak peduli, namun beberapa kali dia bisa kelihatan gugup.

“Jadi, lo masih mau flirting ke dia terus?”

Alih-alih memberi jawaban, aku hanya melihat kakakku dengan rasa sedih. “Lo nggak ada niat buat macarin bos gue? Kayaknya dia jatuh cinta banget sama lo. Waktu kencan aja, dia bilang dia nggak apa-apa nungguin lo.



Nunggu hati lo kebuka buat dia. Gue *flirting* ke dia seminggu ini dan dia teguh sama pendiriannya.”

“Lo gila?” tanyanya setelah menepuk keras dahiku dengan telapak tangannya. Dia kelihatan marah. “Satu, rasa cinta gue nggak akan bisa tumbuh ke lelaki manapun dalam waktu dekat ini gara-gara bajingan Bena itu. I just wanna love myself. Dua, gue bisa lihat jelas kalau bos lo itu nggak suka gue. Gue yakin 110 persen, kalau dia suka lo juga. Jauh sebelum lo naksir dia. Tiga, walaupun dia nggak tergoda sama semua *flirting* lo, pasti ada faktor X-nya.”



Faktor X? Sepertinya, aku punya beberapa faktor itu.



“Apa karena kami rekan sekantor?” beritaku dalam tanya retorik. “Dia pernah bilang, dia nggak akan pernah, nggak akan sudi, berhubungan dengan perempuan dari tempat dia bekerja.”

“Bisa jadi.”

“Mungkin nggak sih karena kiriman buket bunga buat gue beberapa minggu terakhir ini? Jadi dia ngerasa *insecure*?”

Dahiku kakakku berkerut, namun dia tetap mengangguk. “Mungkin juga.”

“Atau jangan-jangan, dia merasa bersalah sama Cynthia?”

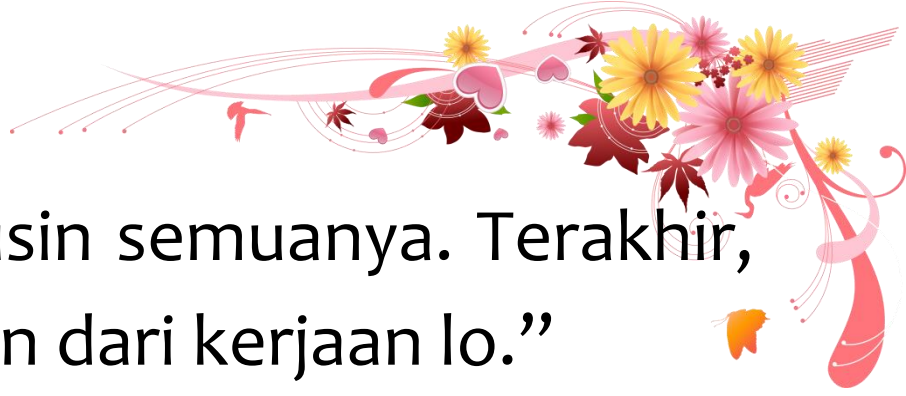


Alih-alih menanyakan siapa Cynthia, kakakku lebih memilih mengangguk. “Bisa juga itu faktor X-nya.”

Aku menjambak rambutku frustrasi. Bingung asumsi mana yang benar. Kenapa jatuh cinta jadi serumit ini?

Tiba-tiba saja, punggung kakakku tegak. Dia mengangguk berulang kemudian mendekatkan tubuhnya ke tubuhku. Wajah lelahnya berubah serius. “Gimana kalau lo jujur ke dia? Bilang semuanya? Dari perkara Underplay sampai perkara perasaan lo ke dia. Semua. Hal-hal bohong yang pernah





lo ucapin, lo lurusin semuanya. Terakhir, lo bilang, lo resign dari kerjaan lo.”

“Terus papa gimana kalau gue resign?”

“Emang itu penting sekarang? Perkara papa, biar gue yang handle.”

Denting notifikasi yang familiar membuat punggungku tegak. Aku menyambar ponselku cepat.

Dirgantara : sorry, can't.

Aku mengirim balasan dengan cepat. Mumpung dia online.

Me : lagi hangout sama teman-teman lo?





Me : can I join?

Dirgantara : nope.

Dirgantara : gue di rumah.

Dirgantara sent picture.

Entah kenapa foto yang dikirimkan kelihatan suram. Hanya ada cahaya temaram dari sisi kirinya. Dia mengenakan kaus putih dan duduk di salah satu kursi yang ada di dapur apartemennya.

“Lalita,” panggil kakakku. Menyudahi acaraku memelototi layar ponsel. “Lo mau ke mana?”

Aku bangkit cepat dari sofa. Menyambar tasku dan melangkah





melintasi ruangan. Meninggalkan apartemen kakakku tanpa menjawab tanyanya. Saran kakakku, foto bapakku yang kelihatan muram, jadi pendorong yang sangat kuat untuk membuatku menemui seorang Dirgantara.

Beberapa menit kemudian, aku sudah berdiri di depan pintu apartemen bapakku. Dalam tekad yang sudah kubulatkan, aku memencet tombol bel. Aku akan memberi tahu dia. Semuanya. Segalanya. Mengambil semua resiko itu. Jatuh cinta dan diterima dengan tangan terbuka atau patah hati lalu mengakhiri segalanya.

Saat pintu apartemen itu terbuka, ada kejut yang menari jelas di wajah





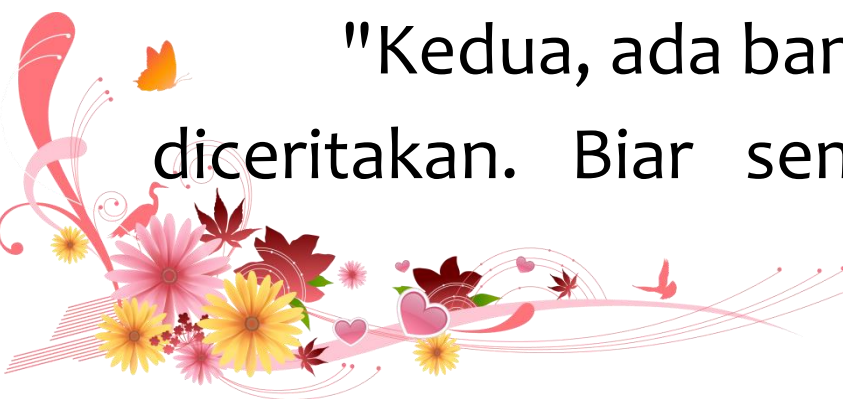
bapakku. Dia tidak bicara, hanya melihatku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Memperhatikan lebih lama ke terusan berwarna pastel yang dia hadiahkan untukku.

“Lalita?”

Aku menarik napas panjang. “*Firstly, I just wanna say, I really like you.* Sangat suka sampai nggak bisa berpikir jernih,” terangku. “Nggak tahu kapan mulainya perasaan ini.”

Bapakku tidak menjawab, dia memilih untuk memandangiku tanpa jeda.

"Kedua, ada banyak hal yang harus diceritakan. Biar semuanya” Aku



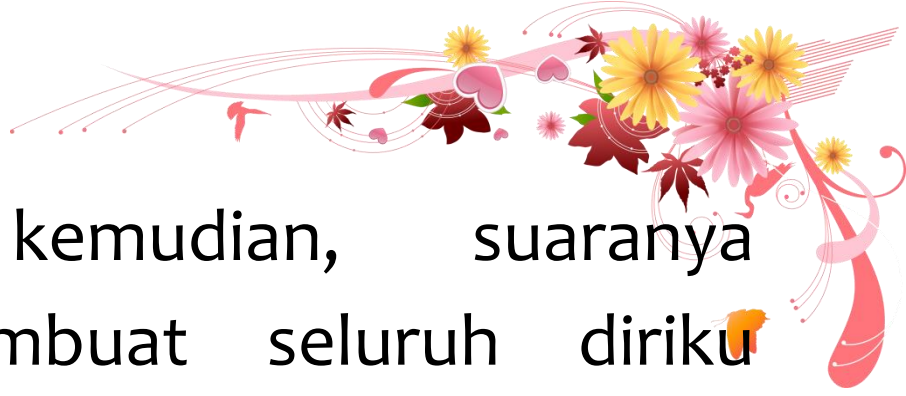


belum selesai bicara, namun satu tangannya sudah melingkar di pergelangan tanganku. Membuyarkan seluruh pidato yang kusiapkan di kepala.

Tanpa bicara sepatah katapun, dia kemudian menarikku masuk ke dalam apartemennya. Pria itu menggunting jarak di antara kami. Sampai dadanya menempel pada dadaku. Aku bisa mencium aroma khas vodka dari dirinya.

Mulutnya masih bungkam ketika satu tangannya bergerak mendorong pintu apartemen yang sekarang ini tepat berada di belakang punggungku. Mengunciku di dalam apartemennya. Kami hanya berdua saja di sini. Tanpa ada seorangpun yang bisa mengganggu.





Hingga kemudian, suaranya terdengar. Membuat seluruh diriku meleleh karena rasa bahagia yang tak bisa digambarkan. "Same here. Sangat suka sampai nggak bisa berpikir jernih."

===



Hidden Party 7 : Fondle

(v) stroke or caress lovingly or erotically.

(n) an act of fondling

===

“Gue jadi bertanya-tanya, kenapa dia begini,” gumam Dirga sambil melipat kedua tangannya. Setelah berbulan-bulan menjadi atasan Lalita, ini pertama kalinya perempuan itu menggerai rambut panjangnya. Riasannya hari ini juga cukup mencolok. Dirga juga melihat beberapa orang yang bertemu Lalita di

rapat, menatap perempuan itu lebih lama dari biasanya.

Tambahan yang lebih mencengangkan lagi adalah Lalita juga mendapat kiriman buket bunga dari penggemar rahasia. Sampai akhirnya dia mendenguskan kejengkelan setelah sebuah jawaban melintas di kepala. “Yeah, orang yang sedang jatuh cinta memang selalu kelihatan lebih cantik.”

“Siapa yang lebih cantik?” tanya satu suara dari belakang punggung Dirga. Tak berapa lama setelah tanya itu terlontar, Dipta sudah berdiri di sampingnya. Memindahkan menu makan siang dari troli ke meja.

“No one,” jawab Dirga berdusta. Tidak ingin melibatkan Dipta ke dalam persoalan kehidupannya. Akan bangsat sekali kalau dia telah bersusah payah menjaga martabatnya agar tidak menikung Lalita, tapi setan yang duduk di sampingnya malah yang jadi pemenangnya.

Setelah semua pesanan makan siang Dirga berada di meja, teman itu tidak beranjak. Dipta malah menarik kursi di sampingnya lalu duduk di sana. “Lo bisa cerita semua ke gue.”

Dirga hanya melirik sepersekian detik kemudian menyantap makan siangnya. “Restoran lo rame hari ini, apa lo nggak perlu bantu karyawan lo



daripada duduk di sini ganggu makan siang gue?”

“They are capable of managing the restaurant,” jawabnya, *“anyway, gimana kabar sekretaris lo?”*

Dan seketika Dirga kehilangan nafsu makannya. Garpu dan sendoknya berhenti bergerak. “Lo ngapain tanyain sekretaris gue?”

Sejak awal, ketika Lalita dikenalkan pada Dipta, pria itu tidak menunjukkan tanda-tanda ketertarikan. Bahkan Dipta sering memperlakukan Lalita seperti entitas yang tembus pandang. Dan lihatlah sekarang, ketika pria itu tahu bahwa Lalita telah jadi milik



Maheś. Jiwa tukang tikungnya langsung bangkit dari kematian. Seingat Dirga, sudah cukup lama Dipta tidak mengganggu urusan percintaan orang.

Terakhir kali Dipta jadi tukang tikung keji sekitar enam bulan lalu. Ketika Maheś membagi cerita bahwa pria itu ke hotel dengan istri salah satu rekan, koreksi, istri dari mantan rekan kerjanya.

“She is adorable.”

Jawaban yang langsung membuat Dirga ingin mencocolkan garpu yang tengah dia pegang, ke bola mata Dipta. Alih-alih melakukan niatan itu, ia hanya mendenguskan kekesalan. “Karena dia



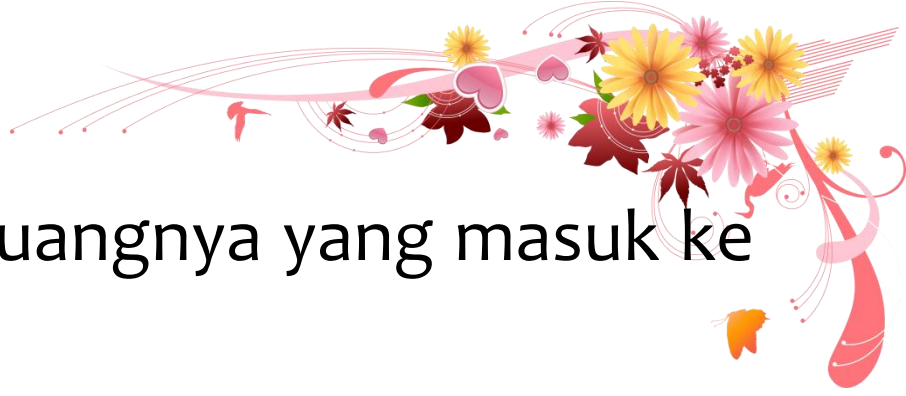
macarin Mahes, sekarang dia jadi kelihatan *adorable*?”

Alis Dipta terangkat tinggi ketika mendengar kata-kata Dirga. “Are you sure? *She romantically involved with our buddy?* Lelucon apa yang barusan gue denger?”

“*Back off, Bro.* Mahes bisa bacok lo.” Dirga mulai menyantap kembali makan siangnya setelah memperingatkan Pradipta.

Sudah ada beberapa menu yang tersaji di meja. Memesan banyak makanan adalah kesukaan Dirga, apalagi tempatnya makan sekarang akan





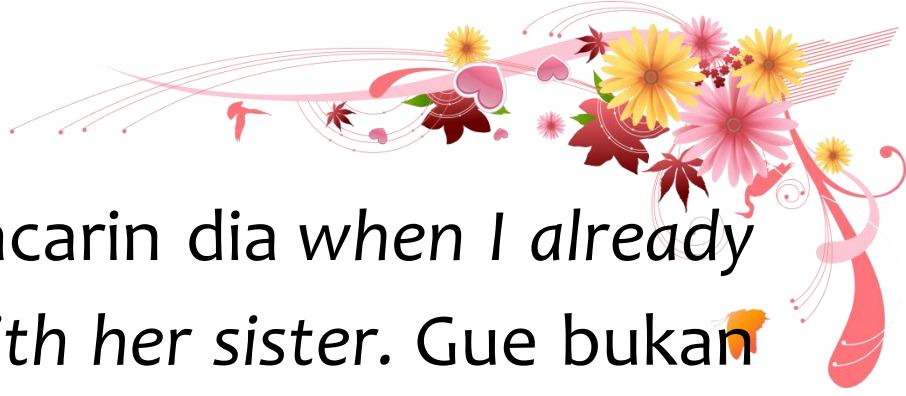
mengembalikan uangnya yang masuk ke sana.

“Jadi, lo nggak macarin dia?”

Kali ini satu potongan daging di garpu yang Dirga pegang, menggantung di udara selama sedetik. Jendela kesempatan itu telah tertutup sejak lama ketika Dirga menyadari perasaannya terhadap Lalita. Dia sudah sangat terlambat.

Dia kemudian menggeleng sekali lalu memasukkan daging itu ke mulutnya. Disela-sela kunyahannya, dia memberi penjelasan yang membuat temannya dalam keadaan bingung juga kaget. Dalam waktu bersamaan.

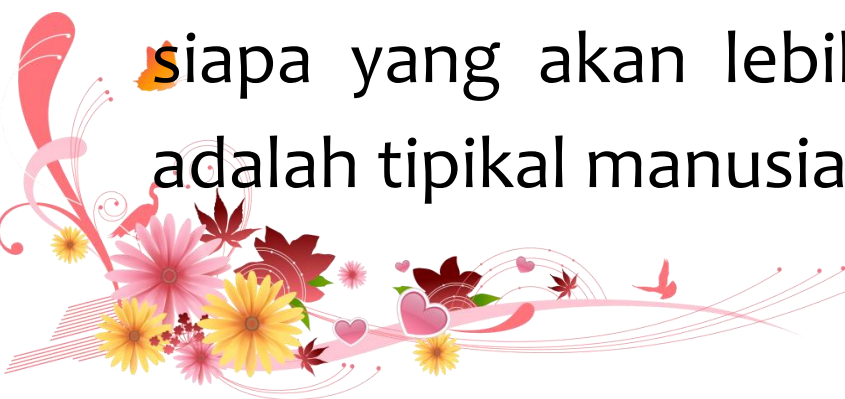




“Kenapa gue macarin dia *when I already in relationship with her sister*. Gue bukan lo yang nggak bisa milih di antara dua atau tiga terus endingnya lo embat semua.”

Informasi yang barusan didengar Dipta membuatnya makin bingung dengan situasi temannya. Pria itu melipat tangannya di dada. Mencoba mengurai situasi rumit yang barusan dijabarkan Dirga.

Sepanjang ingatan Dipta, Dirga suka Lalita. Gerak-gerik temannya itu terbaca dengan sangat jelas. berbeda dari diri Dipta yang sulit menentukan siapa yang akan lebih dia cintai, Dirga adalah tipikal manusia yang sama seperti





Mahe. Mudah sekali ditebak kalau sedang jatuh cinta pada perempuan.

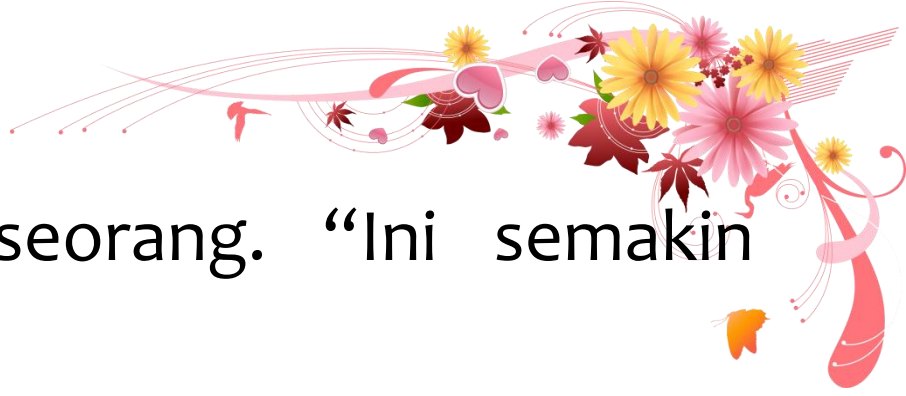
“Lo macarin saudara perempuan sekretaris lo?” Alis Dipta terangkat tinggi. *"Have you fallen for her?"*

Tanya yang terlontar dari mulut Dipta membuat Dirga bingung harus menjawab bagaimana. Karena sejak awal, Tata telah dia jadikan pagar yang akan menjaganya agar tidak bertindak seperti hewan liar.

"Kenapa? Kalau gue cinta dia, mau lo tikung juga?"

Dipta menyunggingkan senyum khasnya tiap kali menangkap





kebohongan seseorang. “Ini semakin menarik saja.”

"Apa yang sedang lo pikirin?" tanya Dirga langsung curiga.

"Nggak ada."

“Jangan coba-coba bikin rencana buat nikung. Sekali lo coba, lo bakal babak belur." Terutama perkara Lalita.

Dipta tidak memberi jawaban. Dia lebih memilih untuk menyandar pada punggung kursi yang dia duduki. Membungkam mulutnya selama beberapa saat sampai Dirga hampir menyelesaikan makan siangnya.



“Jadi lo bisa manfaatin sekretaris lo sebaik-baiknya kalau seperti ini,” celatuk Dipta setelah makanan di meja tandas.

Dirga mengerutkan alisnya setelah meneguk habis air di dalam gelasanya. “Sehat, bro?” Mau memanfaatkan apa dari Lalita? Perempuan itu sudah terlarang.

Sebuah gelengan Dipta berikan sebagai jawaban. “Lo nggak paham maksud gue? Lo bisa manfaatin Lalita sebagai informan lo lah. *They're sister, ma bro.* Dia pasti tahu apapun yang disukai pasangan lo, kan? Baju yang seperti apa, makanan favoritnya, sepatu model yang bagaimana. Lo juga bisa



minta dia ngawasin gerak-gerik pasangan lo ketika dia bersikap mencurigakan. Lo bisa minta tolong ke sekretaris lo kapanpun. Untuk sekarang ini," Dipta tak bisa menyembunyikan seringainya, "lo bisa minta tolong sekretaris lo buat bantuin lo pilih hadiah."

Ya, setidaknya dia harus membelikan banyak hadiah untuk Tata. Sebagai sedikit pengobat rasa bersalah karena mempermainkan perasaan perempuan itu. Karena alih-alih membalas cinta Tata, dia malah memanfaatkan perempuan itu agar bisa mengendalikan dirinya yang sering





berubah jadi kuda liar tiap bersama kekasih Mahes.

Namun pikirannya mendadak gagal berfokus ketika Dipta kembali bicara. Mengatakan hal yang sangat ingin didengar sudut hati Dirga yang sering berbisik agar menikung Lalita saja. “Gue rasa Mahes nggak akan bermasalah kalau lo pergi berdua sama Lalita di luar urusan kerjaan. Secara, status hubungan kalian jelas. Lo cuman minta tolong ke Lalita, bukan mau nikung pacar temen. Toh, lo juga sudah punya pacar.”

Dipta bisa melihat seringai yang tergambar jelas di muka temannya. Dia berusaha mengendalikan diri agar tak

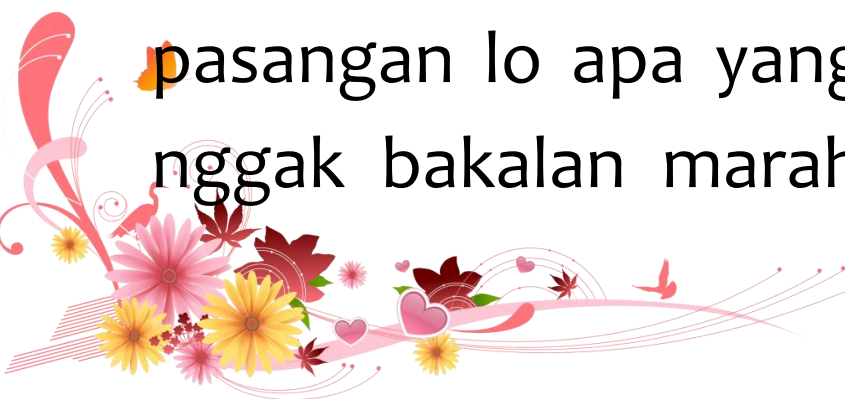




tergelak-gelak melihat tingkah konyol temannya.

Bagaimana tidak konyol? Bukannya memilih mencuri Lalita dari Mahes, dia malah memilih memacari kakak perempuan sekretarisnya. Itulah kenapa, jangan bertindak terlalu mulia. Jalani saja apa yang diinginkan hati, meskipun akhirnya harus dimaki atau dicap sebagai *couple crusher* macam dirinya. Lebih mementingkan diri sendiri adalah kunci bebas dari penyakit mental.

“Hanya minta tolong untuk membelikan hadiah. Hanya minta beberapa saran untuk menghadahi pasangan lo apa yang dia sukai. Mahes nggak bakalan marahlah lo jalan sama





pacarnya. Karena status kalian jelas. Cuman ipar."

Dia harus memberitahu Abs tentang kekonyolan Dirga kali ini. Punya bahan tertawaan seumur hidup adalah berkah tak ternilai.

"Mau ke mana lo?" tanya Dipta ketika melihat temannya bangkit dari tempat duduk.

"Meeting," jawabnya sambil melihat jam, "jangan lupa transfer untung restoran bulan ini ke nomor rekening gue."

"Si anjing, masih inget aja perkara transfer!"



Dirga melangkah lebar meninggalkan aula restoran. Abai pada Dipta yang masih duduk di kursinya sambil memerhatikan temannya yang menghilang ke balik pintu.

Telapak tangan kiri Dipta menyangga dagu. Hidungnya berkerut karena merasa geli dengan kekonyolan yang dilakukan salah satu temannya. "Itulah kenapa, gue nggak suka sama konsep jatuh cinta. Bikin orang buta dan nggak sadar dengan apa yang ada di depan mereka. realitanya sangat jelas, Dirga dan sekretarisnya saling suka, tapi mereka memilih untuk khawatir berlebihan. Ck ..., ck ..., ck"

===



Permintaan itu tidak ditolak oleh Lalita. Perempuan itu mendampingiya belanja. Memilih pakaian, tas, bahkan juga sepatu untuk hadiah kakak perempuannya. Berduaan di luar jam kerja dan semua itu membuat Dirga melupakan sejenak tentang situasinya. Lupa pada Mahes, lupa pada Tata juga.

Dorongan itu terus muncul. Keinginan untuk mendekat pada Lalita tidak bisa ditolakinya. Jadi, senatural mungkin dia mulai menggenggam pergelangan tangan perempuan itu. sebisa mungkin, duduk berdekatan di salah satu toko pastry yang menjual beraneka macam pai kesukaan



Lalita. Atau merangkulnya erat di tengah hujan.

Dirga ingat jelas rasanya kala itu. Lalita yang berada di dalam rangkulannya. Hujan yang menyusup masuk ke sepatunya, namun dia tak merasa kedinginan. Ingat bagaimana pikirannya membuat skenario gila. Membawa Lalita ke hadapan Mahes lalu bicara terus terang pada temannya kalau dia menginginkan kekasih Mahes.

Jangan salahkan dirinya sepenuhnya. Sebagian kegilaan ini juga salah Dipta karena dia menyarankan. Memanfaatkan Lalita. Namun sekali lagi, dia tidak bisa mengendalikan diri.

Sayangnya, semua itu tak berlangsung lama. Kencan akhir pekannya bersama Tata dan senyuman lebar Mahes bercokol kuat di kepalanya. Dia ingat setiap detail itu di kepalanya.

Ketika Tata menanyainya tentang penampilannya hari itu. Dari ujung kepala sampai ujung kaki. Perempuan itu bercerita bahwa dia mengenakan barang-barang yang dihadiahkan Dirga untuknya. Kurang ajarnya, dia tak mengingat rupa hadiah-hadiah itu. Tiap kali Lalita memilih hadiah yang sesuai kesukaan kakak perempuannya, Dirga hanya mengangguk lalu menggesek kartu ke mesin pembayaran. Fokusnya tidak pada hadiah, namun



kebersamaannya dengan Lalita. Ketidakpekaannya membuat dirinya merasa sangat bersalah pada Tata.

Belum lagi, ketika perempuan itu memandangnya. Ada aura yang sangat kuat yang menyampaikan bahwa dia tengah jatuh cinta pada Dirga. Caranya memandang, caranya bicara, caranya yang berusaha selalu mendekat pada Dirga saat mereka berkenan. Semuanya sangat jelas.

Rasa bersalah itu makin terasa saat Dirga terlalu bersemangat ketika mereka memilih baju untuk dihadiahkan pada Lalita. Gaun-gaun berwarna pastel yang membuat kulit Lalita kelihatan



cerah, jauh dari kata kusam. Lupa bahwa dirinya tengah mengencani Tata.

Dan seolah takdir tidak berpihak padanya, dia mendapati Mahes jauh berbeda dari sebelumnya. Beberapa hari belakangan, dia sering memergoki Mahes tidak lepas dari ponselnya. Dia juga sering menangkap basah temannya itu tersenyum bahagia. Namun malam setelah dirinya pulang dari kencan dengan Tata, senyum bahagia Mahes rasa-rasanya berada di level berbeda. Kalau boleh digambarkan, mulutnya bak robek. Dari kiri sampai kanan saking lebarnya.



“Lo kelihatan happy banget. Ada apa?” tanya Dirga malam itu.



mendatangi Mahes yang tengah nyaman melorot di sofa ruang tamu milik Dipta. Dia datang setelah Tata menolak untuk diantarkan pulang.

Akhir-akhir ini, mereka memang sering berkumpul di rumah Dipta yang tempo hari dijadikan tempat penyelenggaraan pesta pernikahan Abs. Mereka sengaja berkumpul untuk membahas kepulangan Dewa ke Indonesia. Si anak kaya raya itu telah selesai mengejar mimpinya.

Dia mengangguk. “Gue rasa, tahun ini lo bakal datengin dua pernikahan temen lo. Yang pertama udah selesai yaitu Abs. Yang kedua, nikahan gue.”



Rasanya ditonjok tanpa peringatan begitu dirinya mendengar Mahes mengumumkan kalau dirinya ingin menikahi Lalita. ada sesuatu yang terasa nyeri di dada kirinya. "Lo udah lamar dia?" tanya Dirga hati-hati. Dia benar-benar cari penyakit untuk hatinya tapi, rasa penasarannya tidak bisa diabaikan.

"Siapa mau lamar siapa?" Dipta muncul dari dapur, membawa berbagai macam kudapan.

Dirga menunjuk Mahes. "Is she pregnant?" tanya Dirga dengan nada yang naik beberapa oktaf. Pikirannya kacau.

"Wah, kurang ajar pikiran lo. Lo pikir dia apa? Dia perempuan baik-baik. Gue bisa dibacok bapaknya kalau sampai berani hamilin dia."

Mahes berdecak sekali sebelum kembali berkonsentrasi pada layar ponselnya. Dia mengetik sesuatu dilayarnya setelahnya mengucapkan pemikirannya tentang pernikahan. "Nikahannya nggak sekarang-sekarang ini. Tapi gue usahain kalau bisa tahun ini, akhir tahun paling lambat. Satset keburu diembat orang."

Pernyataan yang membuat mulut Dirga terbungkam rapat. Sama seperti takdirnya yang tidak sejalan dengan maunya. Dia tidak bisa lagi bertanya atau



bicara. Realita yang membuatnya mengambil ratusan langkah mundur. Menjauh dari Lalita adalah kenyataan yang harus dia terima.

Namun, langkahnya mundur terhalang. Seolah-olah takdir belum cukup mencabik-cabik perasaannya, Lalita mendatangnya. Dengan lebih berani. Dengan cara yang bisa membuat Dirga menghancurkan pertemanannya dengan Mahes.

Dia dibuat sering kehilangan kewarasan tiap kali Lalita mendatangnya. Perempuan itu tidak seperti biasanya. Selama seminggu, dia memberi Dirga hadiah. Tiga jenis hadiah yang membuat Dirga kehilangan akal

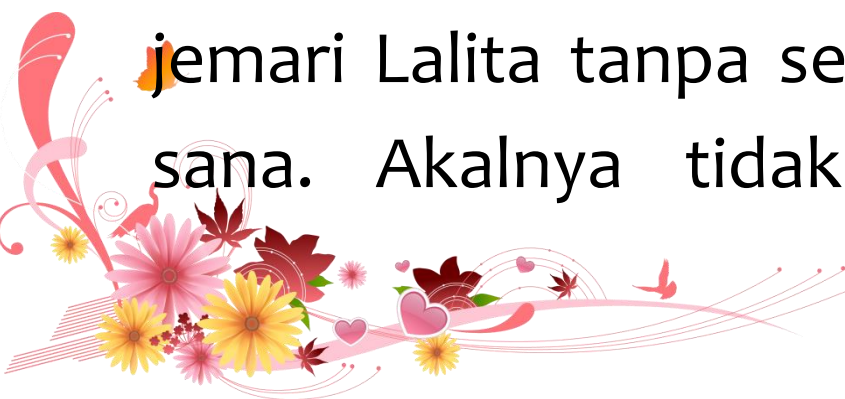


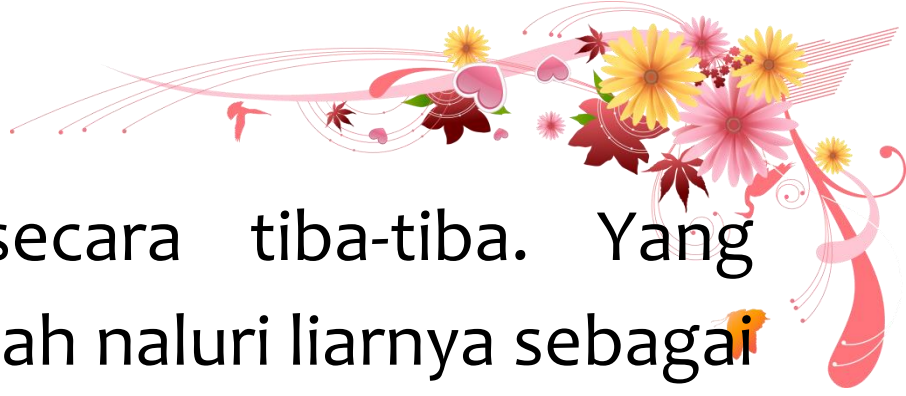


sehat dan lupa bahwa dirinya tengah berada di kantor.

Hadiah pertama dari Lalita berupa dasi. Hadiah yang tak pernah dia curigai akan membuat kepalanya tidak bekerja dan menghidupkan hormon testosteron di tubuhnya. Berubah jadi makhluk purba yang hanya mengandalkan insting bukan otak.

Bagaimana dia tidak berubah jadi hewan liar ketika Lalita dengan berani memasang dasi itu ke lehernya. Hidungnya dipenuhi wangi ceri yang menyeruak dari rambutnya. Seluruh leher dan dadanya meremang tiap kali jemari Lalita tanpa sengaja mendarat di sana. Akalnya tidak bekerja, seakan





diatur ulang secara tiba-tiba. Yang tertinggal hanyalah naluri liarnya sebagai pria dari purbakala.

Tidak ada satupun pemikiran yang waras di kepalanya. Semuanya hanya berisi bayangan dirinya menyentuh balik Lalita. Membayangkan mencumbui perempuan itu di ruangnya. melepas seluruh pakaian dan menindihnya di atas meja kerja. Semua imajinasi itu berlarian liar di otaknya. Mengotori pikirannya yang awalnya hanya terdapat gambaran rapat dengan para petinggi bank.

Demi menyelamatkan Lalita dan dirinya sendiri, Dirga buru-buru beranjak. Meninggalkan ruang kerjanya. Melupakan laptop yang harusnya dia



bawa untuk rapat. Dan kemudian mendapati Lalita kembali berada di hadapannya. Menawarkan diri agar dia bisa ikut rapat kali ini.

“Bukannya kerjaan kamu hari ini numpuk? Karena rapat akhir bulan?” tanya itu sebenarnya diucap untuk mengingatkan Lalita. Agar dia berhenti.

Bagaimana dia bisa rapat dengan tenang kalau Lalita ada di hadapannya? Segala pikiran kotoranya akan susah dienyahkan. Bisa-bisa, dia merusak rapat hari ini.

Namun, sebuah jawaban tak terduga terlontar dari perempuan itu. Yang membuat Dirga ingin mengunci

Lalita di ruangnya, atau menyeretnya ke kamar hotel saat itu juga. “Tapi bapak kan bisa bantu saya selesain kerjaan saya. Bisa temenin saya lembur malam ini. Kan, bapak pernah janji buat bantuin kerjaan calon adik ipar.”

Adik ipar, my butt! Teriak kencang batin Dirga. Jari telunjuknya terarah ke wajah Lalita. “No. And no. And never,” tolaknya sebelum melangkah lebar-lebar, *hampir seperti berlari*, menuju ke arah lift. Menyelamatkan diri dari semua suara binatang yang ada di kepalanya. Suara hewan liar yang mengaum ingin segera kawin.



Sayangnya, Lalita tidak berhenti sampai perkara dasi. Hadiah kedua



diberikan Lalita dua hari kemudian. Ketika kewaspadaan Dirga tengah turun. Ketika seluruh kecurigaan tidak bersarang di pikirannya. Saat dirinya baru saja melewati rapat panjang di ruangnya. Saat pikiran Dirga mengepul dan saat tubuhnya melorot dari punggung sofa.

Lalita duduk di sampingnya setelah meminta izin untuk duduk di dekatnya. Ujung lutut perempuan itu bertemu dengan ujung lutut Dirga. Belum selesai dari rasa kaget karena sentuhan antara lutut yang tak disengaja ini, dia dikejutkan oleh pidato sekretarisnya yang mendadak peduli dengan tangannya.



“Bapak kan hari ini banyak banget jabat tangan orang, jadi tangan bapak harus dirawat,” terangnya sambil mengeluarkan sebuah *tube* dari sakunya. Dirga yang sedang memroses apa yang tengah terjadi, langsung tidak berdaya begitu perempuan itu menekan keluar krim putih ke telapak tangan Dirga.

Mengoleskan secara perlahan ke jemari Dirga. Satu persatu. Dari ibu jari lalu ke jari telunjuk, menggosok berulang jari tengah Dirga sebelum berpindah ke jari manis lalu jari kelingking. Semua mendapat perawatan. Lalita juga memijit lembut pada punggung dan telapak tangan Dirga. Sesepele itu, namun bisa

membuat kepalanya tiba-tiba berubah jadi hutan rimba. Terisi oleh seluruh pejantan yang ada di hutan belantara. Para pejantan yang tengah memasuki masa kawin mereka.

Haruskah dia menculik Lalita? Membawanya kabur dari dunia dan menyimpan perempuan itu untuk dirinya sendiri? Seperti penguntit psikopat dalam film-film dokumenter.

Pikiran tidak warasnya dihentikan oleh lengkungan di bibir perempuan itu. Dirga tak sengaja menangkap Lalita yang tengah tersenyum lebar.

“*Why are you smiling?*” tanyanya. Bersamaan dengan kegilaan yang



tertendang pergi dan kewaspadaan yang kembali. Dirga menarik tangannya dari pijatan Lalita. Dia benar-benar telah sadar. “Saya baru tahu kalau kamu benar-benar sangat berbahaya.”

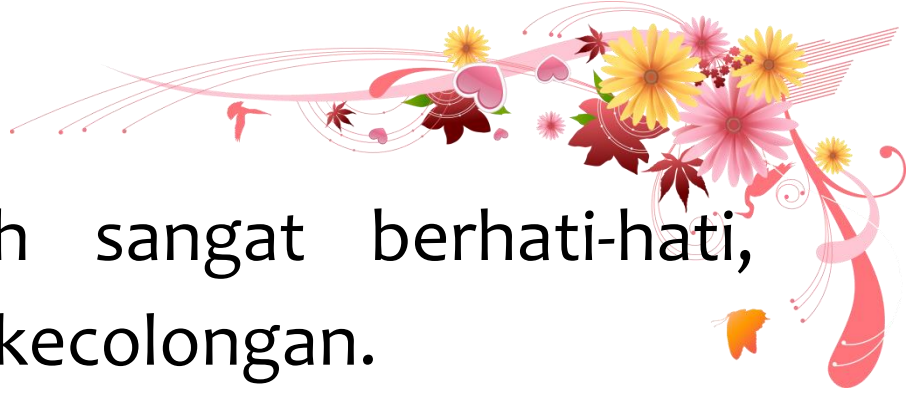
Bagaimana tidak berbahaya. Hadiah pertama dari Lalita membuatnya berubah jadi hewan liar yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya. Hadiah kedua, baru hadiah kedua, dia ingin menculik Lalita. Menyembunyikan dia dari Mahes dan ingin dia miliki sendiri. Persetan dengan dunia. Dia bisa membayangkan dirinya berubah jadi psikopat hanya untuk memiliki Lalita. Itu semua hanya karena hal sesepele seperti



memasang dasi serta mengoleskan krim di tangannya.

Dengan segala kegilaan itu, Dirga menangkap basah Lalita tersenyum lebar. Seolah-olah dia menyukai kegiatan ini. Seakan-akan, dia sedang memberitahu Dirga bahwa ada kemungkinan kalau Mahes akan ditolak saat melamarnya. Bahwa Dirga punya kesempatan untuk membawa kabur calon pengantin perempuan.

Setelah berhasil melarikan diri dari situasi kedua, Dirga memasang alarm waspada di kepalanya. Dia meminimalisir pertemuannya dengan Lalita. hanya berani menghubunginya lewat telepon kalau ada keperluan mendesak.



Meskipun sudah sangat berhati-hati, Dirga masih saja kecolongan.

Di hari jumat malam, menuju akhir pekan. Ketika seluruh libido berada di ujung kepalanya. Ketika dia berencana untuk menghubungi Abs dan meminta stok video dewasa, Lalita muncul kembali di hadapannya. Dia pikir, perempuan itu hanya akan berpamitan untuk pulang. Dia langsung tahu bahwa dugaannya salah ketika melihat kotak hitam itu mendarat di meja.

Satu hadiah lagi. Hadiah ketiga. Dirga sudah hapal bagaimana pola kerja Lalita yang membawa hadiah untuknya. Dia akan selalu berakhir dengan segala pikiran kotor dan kali ini, mungkin bisa



berakibat fatal. Jadi, Dirga menaikkan waspadanya. Berusaha menolak hadiahnya. Dia juga tidak ragu untuk mengungkapkan bahwa Lalita seharusnya keluar dari ruangnya.

Sayangnya, Lalita lebih gigih. Perempuan itu seperti anak kucing yang cekatan. Dia sudah berhasil meraih parfum di meja. Menyemprotnya ke Dirga tanpa permisi. Membuat Dirga lengah selama dua detik karena bau familiar parfum yang dihadiahkan Lalita. Wangi khas kayu yang sering dipakai si pewaris tunggal, *Dewa maksudnya*, saat teman kaya itu masih tinggal di negara ini. Parfum mahal dari merek kenamaan



yang sudah jadi langganan keluarga Dewa sejak lama.

“Apapun itu, tebakan bapak salah. Parfum ini saya beli custom. Pak Dirgantara suka?” tanyanya. Memasang senyum yang manis dan sepasang matanya berkelap-kelip dalam keantusiasan.

Ekspresi yang membuat Dirga makin tertawan. Lalita di hadapannya seperti perempuan polos lucu yang tengah berusaha menarik perhatian Dirga. Ekspresi yang membuat Dirga ingin maju sampai jarak di antara mereka hilang kemudian memeluk Lalita sekencang-kencangnya. Tapi dia milik Mahes, batinnya memperingatkan.





Menyadarkan hatinya yang tertawan.
“Thank you.”

Jeda yang cukup panjang ini, membuat Dirga sempat berpikir bahwa Lalita mungkin akan berpamitan pulang lalu berpaling ke arah pintu dan keluar dari ruangnya.

Sayangnya, dirinya sekali lagi salah. Bukannya minta izin pulang, dia malah berkomentar, “Anyway, you smell good,” sambil berjalan mendekat ke arahnya. menggunting jarak di antara mereka.

“Apa yang kamu rencanakan?”
Kewaspadaan Dirga muncul. Dengan cepat dia mengambil langkah mundur.



Namun, Lalita tetap maju padanya. Dua tangan Dirga kemudian reflek terangkat. Memegangi wajah Lalita untuk menghentikan perempuan itu menyudutkannya sampai ke ujung ruangan. “Lalita, *wake up. You need to break free from whatever enchantment has taken hold of you.*”

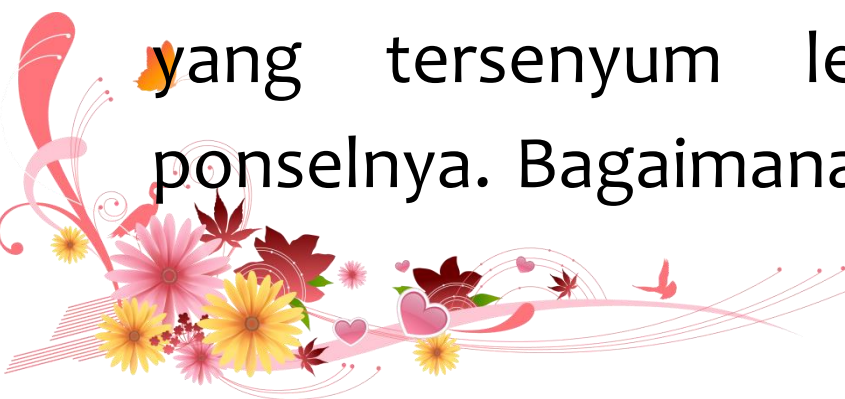
Alih-alih menuruti larangan Dirga, perempuan itu malah melanggarnya. Dua tangannya diletakkan di punggung tangan Dirga. Kemudian, dua ibu jari Lalita mengusap lembut ke kulit tangan Dirga. Menyentuhnya seakan saat itu hanya ada mereka berdua saja di dunia. Sepasang mata Lalita menatap lurus pada Dirga. Mata yang mendamba. Mata



yang melukiskan betapa perempuan itu menginginkan Dirga. Mata yang membuat kewarasan Dirga tertendang pergi.

Kegilaan berbisik di kepala Dirga dengan cara yang memabukkan. mereka saling suka. Suasananya juga mendukung. Lalita yang datang padanya lebih dulu. Satu kecupan saja dan jika dia tidak menolak, maka Dirga akan memperjuangkan mereka.

Namun ketika bibirnya hampir mendarat di bibir Lalita, bayangan Mahes secara ajaib muncul di ingatannya. Bagaimana mulut Mahes yang tersenyum lebar pada layar ponselnya. Bagaimana dia menyebutkan



dengan sangat jelas bahwa dia akan menikahi Lalita. Sisi dirinya yang ingin menjaga kemuliaan sebagai teman, membunyikan alarm supaya dirinya sadar.

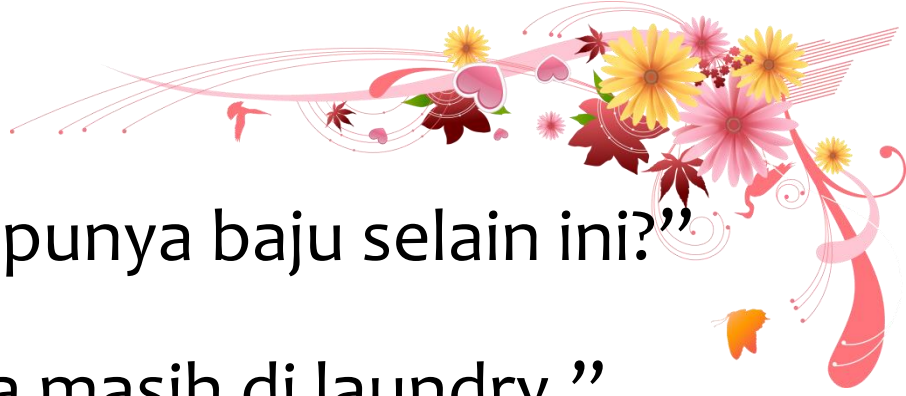
Dirga menarik cepat dua tangannya dari wajah Lalita. Kakinya mengambil langkah mundur, menjauhi perempuan itu dengan cepat. “*This situation is absolutely insane.* Mari kita akhiri pekerjaan kita hari ini. Sampai jumpa minggu depan. *Have a nice weekend.*”

Tasnya dia sambar. Dirga mengayunkan langkah lebar-lebar keluar dari ruangnya sambil mengutuki diri sendiri.

Dipta memerhatikan temannya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dua kali melakukan hal serupa sampai dirinya benar-benar yakin bahwa makhluk yang berada di hadapannya sekarang adalah seorang Dirgantara, si kaum metroseksual yang suka dengan fashion-fashion terkini.

Dia jarang sekali melihat Dirga secompang-camping sekarang. Tak ada sepatu kulit mahal di kakinya. Hanya sepasang sandal yang mengekspos jari-jari kakinya. Temannya itu mengenakan celana sependek lutut dan kaus berwarna putih yang nampak usang.





“Lo nggak punya baju selain ini?”

“Semuanya masih di laundry.”

“Nggak ada satupun yang tersisa?”

“Pesenan gue mana?” alih-alih menjawab tanya Dipta, dia meminta barang yang dia pesan.

Dipta menyorong tas yang sedari tadi menggantung di bahunya. “*Pull yourself together, ma bro.*” Dipta mendaratkan salah satu tangannya ke bahu Dirga lalu menggoyanginya perlahan. Memberi penguatan.

“Mau ke mana lo?” Dirga merentangkan tangannya. Mencegah





Dipta masuk ke dalam apartemen yang seberantakan hatinya.

“Nemenin lo minum lah.”

Dia menggeleng. “Gue berencana *pass out* malam ini. dari semalam nggak bisa tidur. *I need to get back in touch with reality.*”

“Kalau lo pengen cerita”

“*I know,*” potongnya cepat. Dirga belum butuh tempat untuk bercerita. Selama ini, dia bisa mengatasi semua masalahnya. Urusan hatinya dengan Lalita, dia pasti bisa mengendalikan semuanya. Ada banyak caranya, ada banyak jalan keluarnya. Tapi malam ini





dia hanya ingin teler sampai tertidur pulas.

“Hit me up with the call kalau lo butuh apa-apa, buddy.”

Dirga duduk di meja makan yang berdekatan dengan dapurnya setelah Dipta pergi. di depannya sudah ada sebotol vodka dan satu gelas seloki di sana. ponselnya juga tergeletak di meja. Berkedip beberapa kali. Pesan itu datang dari Tata, perempuan yang dia manfaatkan untuk jadi tali kekangnya.

Alih-alih membalas pesan di ponselnya, dia lebih memilih menuang isi botol itu ke gelas. Mengosongkan isi gelas dalam satu kali tenggak. Lidahnya





terasa manis sebelum disusul rasa pahit yang membuat candu. Tenggorokannya terasa panas namun dia mulai merasakan otot-otot tubuhnya mulai mengendur.

Setelah gelas kosong itu kembali ke meja, Dirga menggapai ponselnya. Bukan untuk membalas pesan yang barusan masuk, melainkan mengintip pesan itu lewat notifikasi. Membacanya singkat lalu memilih untuk mengabaikan kembali pesan itu. Dia mengembalikan benda itu ke meja. Napasnya terembus panjang. Ia kemudian menyilangkan dua tangannya ke dada. Pikirannya melayang kemana-mana.



“Kenapa gue bisa segila ini?” Dia mulai menelusuri memorinya. Mencari jawaban atas dirinya yang tidak bisa dikendalikan. Awal pertemuan mereka dulu, Dirga hanya suka bagaimana membuat Lalita geragapan dengan setiap tindak-tanduknya. Menyaksikan ekspresi wajahnya yang bisa berubah sesuai suasana hatinya dalam waktu yang sangat singkat.

Dirga menuang kembali isi botol vodka ke gelas. Kembali meminumnya dalam sekali teguk. Tubuhnya mulai terasa rileks namun pikirannya masih berkelana mencari penyebab dirinya yang sering bertindak di luar nalar.

Atau mungkin dia butuh kasih sayang seperti Abs? Karena kurang kasih sayang, perhatian dari sekretarisnya membuat Dirga bergantung pada Lalita? Tapi kehidupannya tidak sama dengan Abs. Kesimpulan itu rasanya tidak masuk akal. Dirga sangat berlimpah kasih sayang. Dari orang tuanya, bahkan dari dua kakak perempuannya yang suka mencuri hoodie-hoodie miliknya.

Sekali lagi, Dirga menuang gelas kosong di hadapannya dengan vodka. Menenggak sampai habis isi gelas itu. diam selama beberapa menit untuk mencari jawaban.



Dia menyelam lebih dalam ke lautan memorinya. Memutar ulang

pertemuan pertama mereka di kantin. Tidak ada rasa apa-apa. Dirga ingat dengan jelas bahwa dirinya tidak jatuh cinta pada pandangan pertama pada Lalita. Lalita tidak kelihatan berpendar terang hari itu. Dia hanya sekretaris biasa, dengan bau minyak aromaterapi yang sangat pekat.

Dia menuang ke dalam gelas untuk ke empat kalinya. Menghabiskan isi minuman itu untuk ke empat kalinya juga. Punggungnya yang lesu mendadak tegak. Dia tiba-tiba mengerti kenapa bisa setergila-gila ini pada Lalita.

Dia mulai tertarik mencampuri kehidupan Lalita ketika sekretarisnya adalah Lolita, stripper yang pernah

menari di pangkuannya. Meskipun tebakannya berakhir salah, imajinasinya terlanjur lekat percaya bahwa Lolita adalah sekretarisnya.

Dirga selalu '*menempatkan*' Lalita sebagai Lolita. Tidak peduli bahwa kenyataan lapangannya bahwa Lolita bukanlah Lalita. Abai pada realita bahwa Lolita yang menari di *red room* adalah Tata, kakak kembar sekretarisnya. Dia lebih suka mempercayai intuisinya, lebih suka Lalita adalah Lolita.

Lelaki mana yang tidak suka paket imajinasi Dirga? Tidak menjadi pusat perhatian saat bersosialisasi dengan manusia lain, namun eksotis dan seksi saat hanya berdua dengan Dirga.

"Masalahnya sekarang, meskipun lo bukan penari di red room, gue udah suka kebablasan sama lo. *I fell head over heels,*" gumam Dirga sambil menuang vodka lagi ke gelasnya yang kosong. Meneguknya dengan cepat. Ingin cepat-cepat teler.

Lucunya, lima gelas seloki itu tak juga membuat Dirga mabuk. Tidak seperti saat dirinya berpesta di kelab, di mana empat seloki liquor sudah mampu membuat kepalanya terasa berat, malam ini, dia tidak merasakan apa-apa. Hanya otot-otot tubuhnya yang merileks.

Sepanjang ingatannya, batas toleransi alkoholnya sangat

rendah. Namun entah kenapa, dia masih baik-baik saja sekarang. Botol vodka di meja juga sudah berkurang seperempatnya, namun teler tak juga menghantamnya.

Ponselnya berdering kemudian. Tangannya menggapai benda itu. Melihat di layarnya siapa peneleponnya. Dipta yang menghubunginya.

Dirga tidak pernah menyangka, seumur pertemanan mereka yang sudah belasan tahun, dia akan mendapatkan perhatian berlebih dari Dipta hari-hari ini. Manusia tidak mulia yang membuatnya selalu yakin bahwa menikung pacar teman adalah perbuatan yang paling hina. Dan lihatlah dia sekarang.

Dalam napas yang tertarik perlahan, Dirga memutuskan untuk menjawab pesan dari Tata. Agar perempuan itu tak menunggu dirinya.

Tata : Hai, Beb.

Tata : Wanna hangout now?

Me : Sorry, can't.

Setelah pesan itu terkirim, dua centang abu itu langsung berubah biru. Dirga tak segera meletakkan ponselnya karena Tata sedang mengetik sesuatu. Kurang dari lima detik, pesan dari Tata masuk.

Tata : lagi hangout sama temen-temen lo?





Tata : can I join?

Me : nope.

Me : Gue di rumah.

Dia kemudian mengambil gambar dirinya secara asal lalu mengirimkan hasilnya ke Tata. Untuk memperkuat bukti bahwa dirinya memang tidak sedang ingin ke mana-mana. Tata masih berada di dalam jaringan, namun tidak mengetik apa-apa. Membuat Dirga kembali meletakkan ponselnya, melanjutkan acara minumnya.

Kali ini, pikirannya terbang ke peristiwa seminggu belakangan. Di mana Lalita yang secara tiba-tiba mendekat padanya. Tidak butuh waktu



lama untuk membuat pikirannya dipenuhi imajinasi liar bersama Lalita. tangannya meraih gelas yang kembali dia isi dengan vodka, napasnya terembus panjang. Sebelum menenggak vodka, dia bicara pada gelas itu seolah benda itu adalah Lalita. “*My mind feels like a chaotic zoo, with every thought behaving like wild animals.*” Ia lalu meneguk vodkanya sampai gelas itu kosong.

“Kalau sampai besok di tempat kerja, kamu *flirting* sekali lagi kayak kemarin, *I swear to God, I’ll completely wrecking your relationship with him.* Persetan dengan pertemanan kami.”





Belum juga semenit dia menyumpah, bel apartemennya terdengar. Dipencet berulang kali, seakan tamu itu tak sabar ingin segera menemui Dirga.

Dirga melangkah malas menuju pintu. Dia sebenarnya enggan membuka pintu. Berniat untuk diam saja sampai pemencet bel apartemennya itu berpikir bahwa tidak ada siapapun di dalam. Namun dari caranya yang berulang kali memencet bel, membuat niatnya urung. Entah kenapa, dia memikirkan bahwa mungkin saja, ada berita musibah.

Tubuhnya membeku begitu pintu apartemen itu terbuka. Di hadapannya berdiri sosok yang Dirga kenal. Dengan



rambutnya yang rapi terikat ke belakang. Dengan gaun sepanjang lutut berwarna pastel yang dia pilihkan. Dengan riasan yang tidak terlalu tebal khas Lalita.

“Lalita?”

Perempuan itu menarik napas panjang kemudian mengatakan hal-hal yang membuat Dirga meragukan dirinya sendiri. *“Firstly, I just wanna say, I really like you.* Sangat suka sampai nggak bisa berpikir jernih. Nggak tahu kapan mulainya perasaan ini. kedua, ada banyak hal yang harus diceritakan. Biar semuanya”



Tangan Dirga mendadak reflek memegang pergelangan tangan perempuan di hadapannya. Sejak tadi, kepalanya berpikir keras. Apakah dirinya mulai mabuk? Apa dia sedang berhalusinasi? Lalita ada di hadapannya sekarang dan mengatakan bahwa perempuan itu sedang sangat menyukai Dirga. Jadi untuk memastikan, pria itu menyentuhnya.

Sentuhan yang membawa kesadaran bahwa perempuan yang ada di hadapannya bukan hanya khayalan. Sentuhan yang kemudian membuat Dirga bertindak lebih lanjut. Menarik tubuh itu masuk ke dalam apartemennya



yang gelap, mengunci Lalita di dalam tempat tinggalnya.

“*Same here,*” kata Dirga tanpa melepaskan jari-jarinya dari pergelangan tangan perempuan itu. “Sangat suka sampai nggak bisa berpikir jernih.”

Keduanya saling menatap dalam diam. Pandangan mereka terkunci, tak bisa dialihkan. Hingga akhirnya batin Dirga mengucapkan kalimat yang sangat ingin dia nyatakan, *persetan dengan Mahes dan pertemanan kami! Persetan dengan kemuliaan.*

Jari-jemarinya menangkap wajah Lalita lalu Dirga mendaratkan bibirnya ke bibir perempuan di hadapannya.





Menciumnya tergesa-gesa. Seakan besok sudah tidak ada lagi hari.

Lalita juga sama liarnya. Menciumi Dirga balik. Menyesap bibir Dirga yang berasa vodka. Menyentak tubuhnya hingga dirinya berada dalam pelukan Dirga. Dua kakinya mengular di pinggul Dirga, dua tangannya memeluk leher lelaki itu, dan bokongnya tertopang dua tangan Dirga yang bersemangat meremas di sana.

Napas keduanya bertabrakan, rintih lirih terdengar saat bibir Dirga menjelajah leher jenjang Lalita. Semangat Dirga terpacu. Membuat salah satu tangannya menyusup masuk ke gaun yang tersingkap sampai paha.





Dirga bergerak meninggalkan pintu. Membawa Lalita dalam gendongannya tanpa melepas bibir mereka dari kegiatan saling memagut. Melangkah hati-hati melewati ruang tamunya.

Dia sebenarnya ingin menelanjangi Lalita sekarang juga. Menindihnya di mana saja, tapi rasanya salah melakukan percintaan pertama mereka di tempat sembarangan. Ini Lalita, bukan perempuan lain yang bisa dia tinggalkan kapan saja.

"Tunggu dulu," kata Dirga memutuskan ciumannya. Berhenti tepat di depan pintu kamarnya. Wajahnya mendongak, memandang Lalita yang



masih berada di pelukannya. "Apa sebaiknya kita tunda? *We can book a suite room. Five star hotel. Ada jacuzzi, kolam renang pribadi juga. Kita juga bisa dapet champagne dan dessert yang kamu suka.*"

Perempuan itu mengulas senyum sambil menggeleng. "*I'd rather leave my traces in your room. Create a story between the sheets of your bed.*"

Jawaban yang seketika membuat Dirga mengumpat bahagia. Kata-kata yang membuat seluruh hormonnya mengalir deras ke satu tujuan. Membuat Dirga kembali menyambar bibir Lalita. Mendorong pintu kamarnya dengan salah satu kaki sampai menjeblak.

Kali ini, Lalita yang melepas ciuman mereka begitu sakelar lampu kamar dinyalakan. Dengan wajah yang memerah dan napas yang memburu dia berbisik malu-malu. "Bisa nggak kalau lampunya dimatiin? *It is embarrassing.*"

"Anything you desire, my Dear Princess," jawab Dirga sambil menyengir geli mendengar kalimat yang barusan dia ucap. Dia tidak pernah senorak ini seumur hidupnya.

Saat ruangan kembali gelap, perempuan itu kembali mencium bibir Dirga. Tubuhnya kemudian melorot turun dari gendongan. Membuat bunyi khas sepatu hak tinggi dan lantai yang



berbenturan, terdengar sampai ke telinga keduanya.

Lalita mundur beberapa langkah dari tubuh Dirga. Dalam pandangan yang minim cahaya, perempuan itu melucuti pakaiannya. Seakan tahu harus menampilkan pose yang membuat lekuk tubuhnya nampak indah, Lalita membuka reseleting gaunnya. Memamerkan sebagian punggungnya pada Dirga. Dengan gerak eksotis, gaun itu meluncur turun ke lantai.

Meskipun pencahayaannya sangat kurang, setiap gerakan Lalita tetap berhasil membuat Dirga menganga di tempatnya. Membuat satu anggota





tubuhnya merasa makin kencang dan ketat.

Dirga mengambil beberapa langkah lebar menuju tempat Lalita. Sambil berjalan, Dirga juga melepas kaus yang dia kenakan. Ingin mempertemukan kulitnya dengan kulit Lalita. Tanpa penghalang.

Dalam pemandangan yang segalanya tampak abu-abu, Dirga merengkuh tubuh perempuan itu. Menciumnya lagi, lebih dalam, lebih berhasrat, lebih memabukkan.

Keduanya tenggelam dalam gelora yang membuat candu. Jemari Dirga menyentuh ke mana saja. Ke setiap kulit





telanjang Lalita. Seakan tengah membuat memori di kulit perempuan itu. Jari jemarinya juga bergerak sampai ke punggung. Melepas kaitan bra dalam sekali jentikan.

Tubuh mereka terhempas ke ranjang. Lalita berada di atas Dirga, menduduki sekitaran area pinggul lelaki itu. Dada telanjang mereka menempel erat, bibir mereka terjalin rumit.

Dua tangan Dirga merengkuh ketat ke punggung Lalita. Bergerak turun menyusuri tulang belakang sampai menyelinap masuk ke balik celana dalam. Meremas bokong Lalita sebelum kemudian jemarinya berpindah ke bagian depan, ke titik feminin milik Lalita



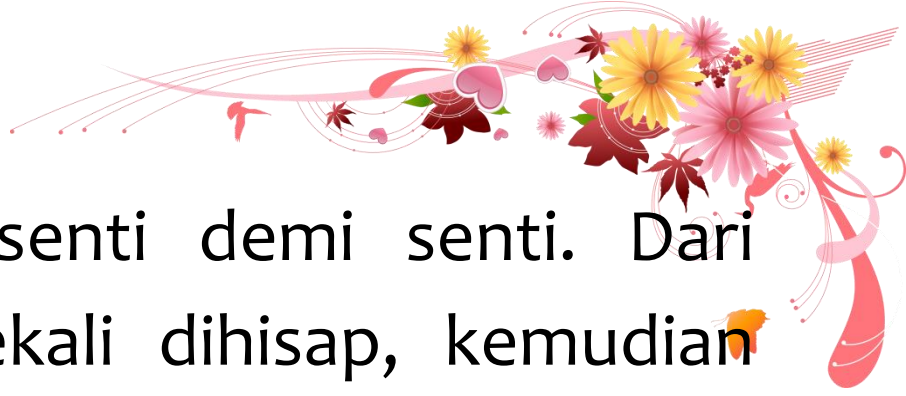


yang paling sensitif. Mengusap lembut sampai satu erangan lolos dari bibir wanita itu.

Sudah sangat lama sejak terakhir kali Dirga memeluk tubuh seorang wanita. Rindu itu dibayar tuntas karena perempuan itu adalah Lalita. Seseorang yang dia damba. Dan malam ini, dia tidak akan membuat Lalita istirahat barang sejenak saja.

Mereka bergelung di ranjang. Masih belum bisa melepaskan diri meskipun napas mereka berkejaran. Kini Dirga yang menindih Lalita. Bukan lagi bibirnya yang bekerja, namun lidahnya.





Bergerak senti demi senti. Dari leher yang sesekali dihisap, kemudian turun sampai ke dada Lalita yang telanjang. Menarik lidahnya di sana. Membuat desah dari bibir Lalita terdengar.

Jari-jari Dirga juga bekerja. Menyusup masuk ke balik celana dalam perempuan yang malam ini berada dalam kurungan tubuhnya. Membelai di sana. Membuat desah itu jadi rintih lalu permohonan untuk mempercepat gerakan.

Dirga sudah tahu bahwa Lalita akan datang. Dari tubuhnya yang bergerak gelisah. Dari tangannya yang mencengkeram erat rambut Dirga. Dari





permohonan yang menggema di seluruh ruang tempat tidurnya.

Tubuh dalam tindiannya itu melemas. Cengkeraman pada rambut Dirga terlepas. Napas memburunya masih berkejaran. Dirga seharusnya tak menuruti pinta Lalita agar lampu kamarnya tetap padam. Agar dia bisa melihat detail bagaimana muka lelah Lalita setelah mencapai puncaknya.

Dia masih sangat tegang, tetapi lebih besar keinginannya untuk mensejajarkan wajahnya dengan wajah Lalita. Tubuhnya meninggalkan tubuh Lalita. Dia berbaring di sisi wanita itu. Merengkuh tubuh lelah itu kemudian



menyentuhkannya ujung hidungnya ke ujung hidung Lalita.

Wajahnya kemudian mundur beberapa senti. Dalam ruang yang minim cahaya, dia masih bisa melihat senyum Lalita saat mereka bertatapan. Dia merasakan jemari Lalita bergerak di wajahnya. Bibirnya terasa sobek karena tersenyum lebar gara-gara Lalita mengucapkan satu kata yang membuatnya edan. "Milikku."

"Could you please say my name?" tanya Dirga beberapa saat kemudian. Saat Lalita memberinya banyak kecupan singkat di seluruh wajah pria itu.

Dirga mendadak meracau tidak jelas. Kenapa dia tiba-tiba ingin mendengar Lalita memanggil namanya? Mungkin efek vodka baru menendang pikirannya sekarang.

"Your name?" tanya Lalita lirih, terdengar masih letih. "Dirga?"

Dirga menggeleng.

Lalita nampak berpikir sampai akhirnya dia mengucap, "Bapak Dirgantara?"

Senyum Dirga kembali melengkung lebar. "I know you're still tired, Gorgeous. However, waiting any longer is not possible for me."





Dan Dirga kembali menciumi Lalita. Kembali meraba tubuh perempuan itu. Dari leher turun ke punggung sampai ke pinggul. Menarik turun satu-satunya sisa penghalang di tubuh Lalita.

Tangannya kembali menelusup masuk ke titik feminin. Membelai di pangkal paha Lalita yang masih licin. Tangannya yang satunya sibuk meremas ke titik-titik sensitif di bagian lain. Sampai akhirnya perempuan itu kembali merintih kalut, membuat seluruh tubuh Dirga makin berdenyut.

Yang tak pernah Dirga duga, perempuan itu merangkak bangun. Naik ke atas tubuh Dirga seakan siap





melakukan apapun. Pangkal paha mereka bertemu, mencipta medan gerak yang saling merayu.

Dirga memang tak bisa melihat dengan jelas Lalita yang berwarna abu-abu karena minimnya cahaya di kamarnya, namun lekuk indah tubuh perempuan itu masih tergambar. Dan pemandangan itu membuat tangannya gatal ingin berselancar.

Beberapa menit berlalu dalam kegiatan saling menyentuh dan merayu. Hingga Dirga tak lagi bisa bersabar. Tubuh Lalita direngkuh kembali. Dalam sekali sentak, perempuan itu telah berada di bawah kungkungannya.





Dia bangkit sejenak meninggalkan ranjang. Melepas celana yang masih menggantung di pinggang. Memperlihatkan tubuhnya pada Lalita secara gamblang. Kemudian dia kembali mengungkung Lalita. Mempertemukan kembali kulit mereka. Mata keduanya terkunci dalam gelora. Dan seolah mampu membaca pikiran masing-masing, Lalita menggigit bibirnya sebelum memberikan satu anggukan pada Dirga.

Dengan hati-hati dan gerakan perlahan, Dirga menyatukan tubuh mereka. Rintih lirih yang terdengar seperti menahan sakit, membuat pria itu mensejajarkan wajahnya ke wajah Lalita.



Berusaha membaca ekspresi Lalita dari jarak yang paling dekat. Kurang dari sepuluh senti.

Dahi Dirga berkerut sampai sebuah pemikiran menghampiri kepalanya. "Kamu masih"

Kalimat Dirga tak selesai. Tidak mampu diteruskan, namun Lalita memberinya satu anggukan malu-malu. *"You are the first. And I hope you're the last one too."*

Kabar itu membuat perasaan Dirga campur aduk. Bahagia, bangga, terharu. Semuanya tumpah ruah jadi satu. Wanita ini, miliknya. Ditakdirkan untuknya.



Kabar itu juga menjadikan pergerakan Dirga makin hati-hati. Pinggulnya menekan perlahan sementara Lalita makin ketat. Membuat kepala Dirga rasa-rasanya mau pecah. Untungnya, berkat pengalaman panjangnya di ranjang, dia berhasil mengurangi rintih sakit perempuan itu. Dia juga berhasil mengatasi dirinya yang ingin meledak di menit-menit awal.

Diam lama itu diakhiri oleh Lalita yang perlahan bergerak gelisah. Kemudian wanita itu membisikkan permohonan di telinga Dirga. Meminta untuk kembali dimanja.

Gerak yang kemudian menyalakan bara dan membuat keduanya terbakar





dalam gelora. Gerak yang mengubah rintih nyeri itu jadi desah candu. Gerak yang membuat Dirga yakin bahwa seluruh semesta telah memberi restu.

===





34. Melankolis

(a) dalam keadaan pembawaan lamban, pendiam, murung, sayu; sedih; muram.

(n) Kesedihan, kemurungan, kemuraman, kesayuan.

===

Papa melihatku dengan tatapan aneh begitu aku mengatur sandaran mobil ke posisi terendah. Tengah malancarkan rencana agar aku bisa berbaring selama perjalanan menuju kantor. Alisnya makin terangkat tinggi begitu aku mengeluarkan dua kantung





teh dari dalam kotak pendingin berukuran kecil yang sengaja aku bawa pagi ini.

“Kamu sedang apa?”

“*I need me time, Pap.* Anggep Lalita tembus pandang untuk hari ini. Kalau papa komen, aku bakalan absen selamanya dari perusahaan.” Aku tidak ingin menjelaskan situasiku apalagi pada Papa. Terlalu lelah bahkan untuk bicara.

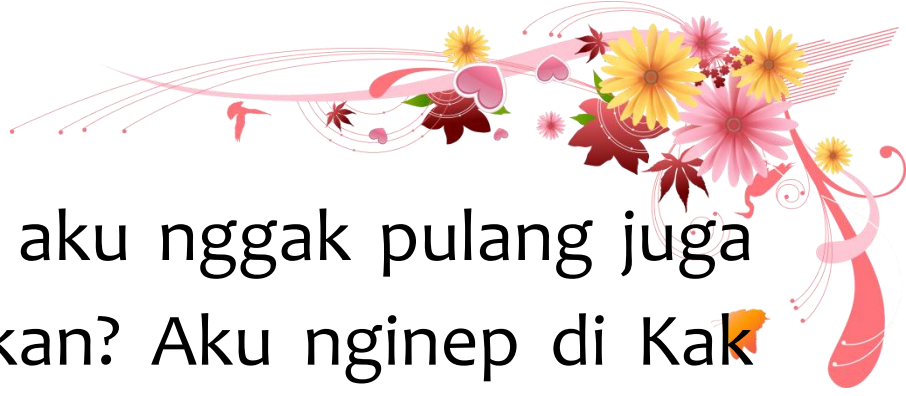
Begitu merasakan dingin dari kantung teh menghilang, aku melepasnya dari mataku. Papa sibuk bertelepon saat aku melirik padanya. Aku mengambil kotak pendingin yang berada di sampingku, kemudian



mengeluarkan potongan mentimun. Kembali mengompres dua mataku. Waktuku masih panjang sampai kami tiba di kantor. Aku masih bisa merias wajahku untuk menghilangkan sisa bengkak di mataku.

“Papa lihat akhir-akhir ini kamu sibuk terus, Lalita. Pulang lewat tengah malam. Malah nggak pulang beberapa kali.”

Aku berdeham sebelum menjawab komentarnya. Dengan mata yang masih tertutup mentimun, aku mulai mengatakan alasanku. Sama seperti alasan tiap kali aku izin padanya. “Aku udah izin ke papa. Kerjaan banyak. Makanya pulang selalu lewat tengah

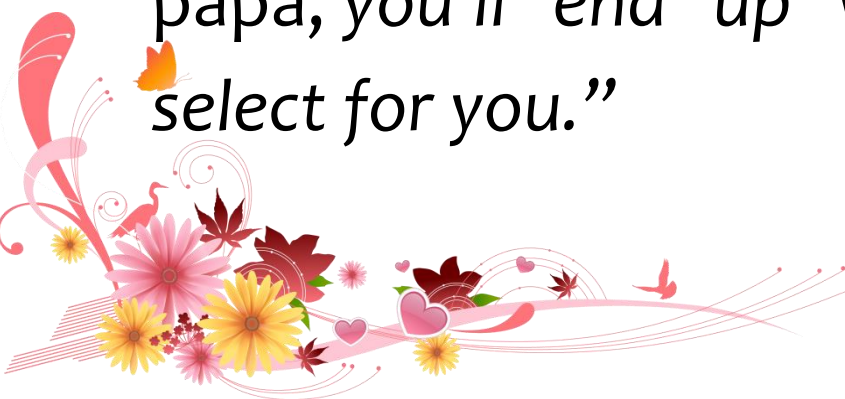


malam. Kemarin aku nggak pulang juga ngabarin papa, kan? Aku nginep di Kak Tata.”

Diam cukup lama membuatku membayangkan bagaimana ekspresi papa sekarang ini. “Papa pikir kamu punya pacar.”

Jantungku rasanya berhenti berdetak selama sedetik. Kaget luar biasa. Untungnya mataku tertutup dua potong mentimun. “Nggak ada pacar.”

“Jangan sembarangan pilih pasangan, Lalita. Kalau kamu pilih seseorang yang nggak sesuai standar papa, you'll end up wed the person I select for you.”



Aku tidak langsung merespon kata-kata papaku barusan, karena baru kali ini dia mendadak membicarakan perkara pernikahan. Dulu, sebelum kakak perempuanku mengencani Bena, papa tidak ambil pusing dengan siapa putrinya akan menikah. Bukan tipikal konglomerat di drama televisi yang sibuk menikahkan anak mereka untuk tujuan memperluas bisnis.

“Aku nggak pengen nikah. Juga nggak akan nikahin laki-laki yang papa pilihin.” Jatuh cinta itu melelahkan, apalagi jatuh cintanya sendirian.

Ya Tuhan, aku ingin menangis lagi rasanya.



Dan entah kena apa, papa tiba-tiba memulai ceramahnya. Tentang keputusanku yang tidak ingin menikah, tentang koneksi yang harus kupunya, tentang semua yang berkaitan dengan bisnis seolah aku yang akan jadi penerus perusahaan.

“Aku turun sini aja, Pa,” kataku setelah mendengar ceramah panjangnya. Ceramah yang tak berhenti bahkan setelah aku selesai mengompres mataku dan telah selesai merias wajahku.

Aku sengaja meminta turun lebih awal. Selain karena telingaku sudah bolong karena pesan panjangnya, berjalan selama sepuluh menit menuju



gedung kantorku akan membantu. Aku ingin melatih kakiku lebih dulu kalau-kalau butuh berlari kencang dari kenyataan.

Embusan napasku terhela panjang begitu matakku melihat lobi kantor dari kejauhan. Merasa enggan untuk masuk ke dalam bangunan itu lalu bertemu bapakku. Bahkan kalau bisa, aku ingin menghilang secara tiba-tiba. seperti seorang karyawan bandel yang tidak bertanggung jawab pada pekerjaan.

Namun rasanya salah. Rasanya kalah. Jadi, meskipun hatiku hancur berantakan, meskipun hatiku babak belur karena kejadian kemarin pagi, aku harus tetap hadir di kantor. Salah satu





pembuktian bahwa aku belum kalah.
Pembuktian bahwa hatiku tidak patah.
Pembuktian bahwa aku baik-baik saja.

Lobi kantor sudah cukup ramai pagi ini. Pemandangan yang sepertinya mampu menditraksi pikiran kacauku yang sejak beberapa jam lalu mengganggu kewarasan. Langkahku dihentikan oleh panggilan manis dari Cynthia yang telah berada di balik meja lobi.

“Kali ini, buket bunganya ada pesannya,” kata Cynthia sambil mendorong satu buket bunga mawar merah padaku. Di antara bunga-bunga itu, terselip satu kartu berukuran kecil.



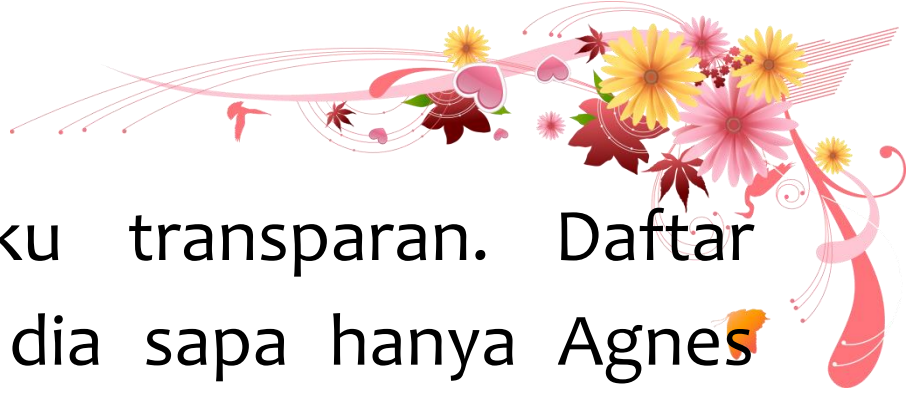


Di sana ada tulisan tangan yang berbunyi, *see you soon*.

Akan tetapi, rasa penasaran itu tidak muncul. Aku tidak ingin bertemu pengirim bunga yang selama dua minggu terakhir ini tak pernah absen setiap hari. Pesan yang seharusnya membuatku bersemangat untuk mengetahui siapa dalang dibalik ini malah berubah seperti pesan peringatan pembunuhan.

“Selamat pagi, Ibu Lalita,” sapa seseorang begitu aku memasuki lift. Mendapati salah satu kepala tim dua dari divisi engineering, menyapaku. Tentu aku mengenal siapa dia. Dia adalah salah satu dari banyak orang yang dulu selalu





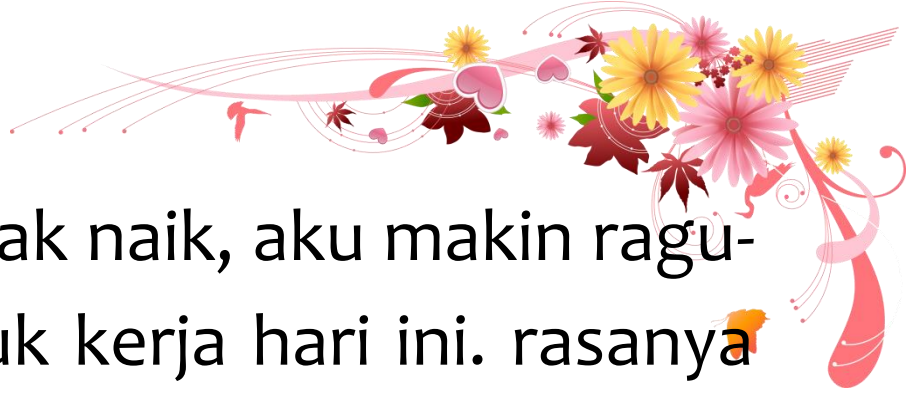
menganggap aku transparan. Daftar sekretaris yang dia sapa hanya Agnes dan Anya.

“Selamat pagi,” sapaku balik. Mengulas senyum ala budak korporat. Senyum terpaksa, namun wajib kelihatan ramah.

Memang sejak buket bunga itu terus menerus datang untukku, statusku yang jadi makhluk tak kasat mata berubah jadi konkret di hadapan banyak pegawai di sini. Abai itu telah berubah jadi perhatian. Tapi, semua perubahan itu juga tidak penting sekarang.

Yang kupikirkan sekarang hanya bimbang yang menggelayut di dadaku.





Makin lift bergerak naik, aku makin ragu-ragu untuk masuk kerja hari ini. rasanya tidak sanggup harus bertatapan dengan seorang Dirgantara kali ini.

Sayangnya, kakiku tetap melangkah keluar dari lift setelah benda itu mengantarku sampai ke lantai atas. Berjalan gontai menuju meja kerja. Dengan semangat redup yang bahkan cenderung akan mati, aku mulai melakukan pekerjaanku. Ini senin dan selalu akan ada rapat panjang yang menanti bapakku.

Rasanya sulit sekali memanggil bosku dengan sebutan bapak sekarang ini. setiap kali aku memanggilnya dengan sebutan itu, seluruh memori di



apartemennya kemarin malam terputar spontan di kepalaku. Aku berulang kali menyebut panggilan itu tiap kali tubuhku menginginkan dirinya lebih banyak.

“*Stop it, Lalita!* Semua sudah berakhir!” perintahku pada diri sendiri. Jari-jariku masuk ke sela rambut, menjambak di beberapa tempat agar aku bangun dari delusi yang dicipta hatiku.

Ketakutanku untuk bertemu bosku menghilang ketika teleponku berdering. Dia mengabarkan bahwa dirinya langsung datang ke tempat rapat. Tidak akan mampir ke kantor lebih dulu meskipun rapat dimulai dua jam

lagi. Meminta jadwalnya hari ini dikirim ke surelnya. Setidaknya, jarak yang dia cipta membuatku bisa bernapas sejenak di kantor. Semoga saat dia datang ke kantor lalu kami bertemu, aku sudah kembali ke setelan awal. Sama seperti diriku sebelum menghabiskan malam di dalam apartemennya.

Aku sudah sangat yakin bahwa mentalku akan kuat dan aku siap bertemu dengannya setelah melewati jam pagiku di kantor. Sayangnya, sampai jam makan siang pun, tidak ada tanda-tanda bahwa bosku akan kembali ke kantor.



Makan siangku pun terasa lebih sepi daripada biasanya. Riandry

menemani Pak Rama untuk *meeting lunch* di hotel, duo sekretaris jelita kesayangan semua umat di perusahaan ini, Agnes dan Anya, tidak muncul di kantin.

“*You seem melancholy.*” Satu suara membuatku mengangkat wajah. Mengalihkan pandangan dari makan siangku ke wajah Pak Mahes yang sekarang ini duduk di depanku. Entah kenapa, dia juga kelihatan sama sedihnya seperti aku.

Aku ingat kapan hari bosku bercerita kalau Pak Mahes terlalu sering tersenyum. Kelihatan bahagia sampai bibirnya seperti robek. Jadi kenapa hari

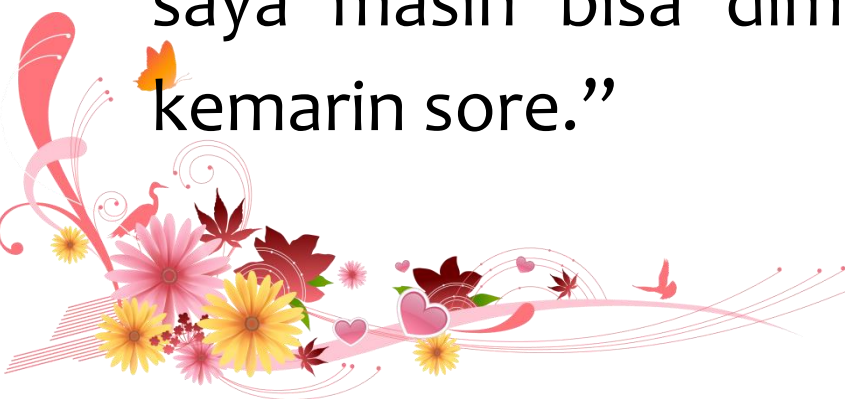


ini dia tampak muram. “The same goes for you, Pak Mahes.”

Kami berpandangan, mengembus napas panjang hampir bersamaan sebelum akhirnya terkekeh lemah. Seakan energi telah habis untuk menertawakan takdir. “Lo berantem lagi sama Dirga?”

Apa ini termasuk pertengkaran dengan bosku? Ini hanya salahku yang terlalu tamak ingin memiliki dia sampai abai pada perasaannya. “Bapak sendiri kenapa?”

“Di usia tiga puluh empat tahun, saya masih bisa dimainkan sama bocah kemarin sore.”



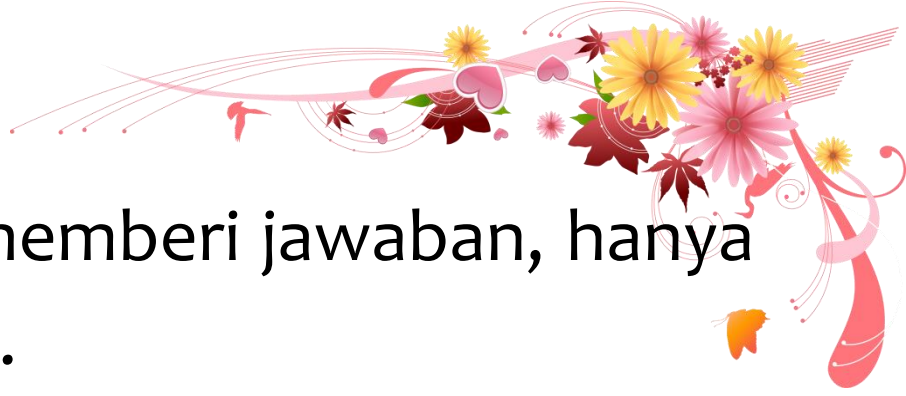


Kami berpandangan, lalu mengambil napas panjang dan menghembuskannya hampir bersamaan sekali lagi. “Kayaknya kita berdua nggak cocok buat terlibat sama emosi yang disebut cinta ini ya, Pak Mahes. Memang yang paling benar itu, konsentrasi membahagiakan diri sendiri.”

“Pengennya juga gitu, Lalita.” dia mengaduk makan siangnya, seakan tidak minat dengan menu hari ini. “Tapi rasanya menyenangkan kalau ada pasangan.”

“Jadi siapa, Pak Mahes?” tanyaku setelah aku selesai dengan makan siangku.





Dia tidak memberi jawaban, hanya tersenyum kecut.

“Saya penasaran banget siapa orangnya, Pak. Siapa yang bapak suka banget sampai kata Pak Dirga, mulut bapak sobek tiap kali kirim-kirim pesan sama dia.”

“Ada, bocah pokoknya.”

Tidak mungkin adik perempuan Riandry yang masih berusia 17 tahun, kan? Ini sama saja seperti mengencani minor. “Semoga bukan adik Riandry sih, Pak.”

Dia melambaikan dua tangannya. Tanda kalau kata-kataku barusan adalah





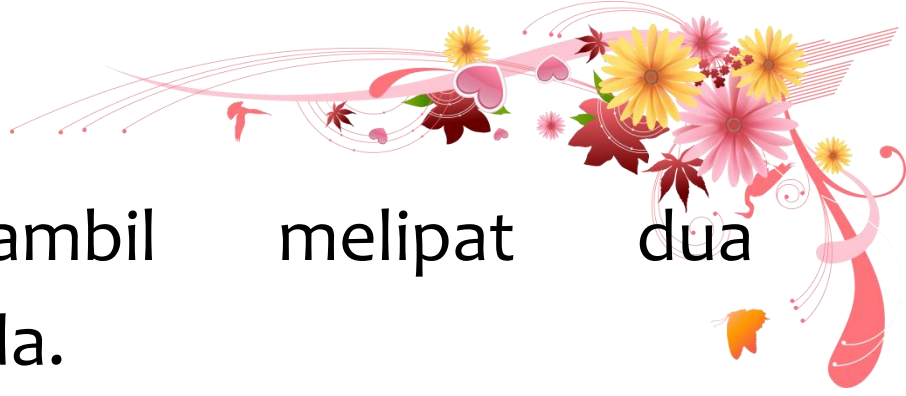
salah. “Saya nggak ada bakat phedo, Lalita.”

“Jadi, Sashi atau Vania, Pak Mahes?”

Pertanyaanku sepertinya tepat sasaran. Karena pria itu langsung terbatuk-batuk. Aku mengambil minumannya begitu pria itu tak berhenti batuk. Berpindah ke sampingnya sambil membantu menepuk punggungnya karena batuknya tak juga reda.

“Lalita, sudah selesai makan siang?” satu suara dari belakang tubuhku membuat gerakanku di punggung Pak Mahes terhenti. Atasanku yang terhormat telah berdiri di





belakangku sambil melipat dua tangannya di dada.

“You can go, saya akan tinggal lebih lama buat selesein makan siang,” kata Pak Mahes yang menyuruhku agar cepat beranjak dari kursi dan menghampiri bosku.

“Kenapa bapak nggak kirim pesan atau telepon?” tanyaku mengekori dia yang menuju ke lift.

“Kebetulan lewat dan lihat. Daripada buang-buang waktu telepon,” katanya setelah kami memasuki lift.

Tidak ada perbincangan setelah pintu lift tertutup. Bapakku diam, mungkin benci kami harus berada di





dalam lift ini berdua saja. Membayangkan dia benci dengan situasi ini, membuat sesak di dadaku itu muncul. Matakuku terasa panas dan rasanya ada yang mendorong kuat gumpalan air matakuku.

Kenapa aku kumat lagi? Padahal aku sudah sangat yakin beberapa saat yang lalu. Yakin bahwa aku bisa menghadapi kenyataan buruk ini. Akan tetapi, kenapa aku sekarang jadi melankolis kembali?

Tidak boleh menangis Lalita. tidak boleh. Jangan membayangkan kejadian kemarin, Lalita. Jangan.



Mantra itu terus kuucap dalam hatiku. Agar tidak jatuh tersungkur. Supaya kakiku tetap kuat menopang diriku.

Aku membuka ponselku. Untuk memastikan jadwal yang kuingat sama dengan jadwal yang tertulis. Semua jadwal kerja bosku memang kusimpan di semua perangkat. Dari laptop sampai ponsel. Semuanya. Meskipun sering kali, itu hanya untuk mengonfirmasi ingatanku saja.



“Bapak Dirgantara ...,” aku tidak ingin memanggilnya seperti ini, tapi mulutku sudah terlanjur terbiasa, “setelah jam makan siang, akan ada rapat dengan Pak Budiono dan Pak

Cipta. Lalu Pak Rama tadi menanyakan tentang anggaran yang diajukan oleh *senior manager engineering* apakah sudah diproses atau belum. Tadi sebelum jam makan siang, perusahaan bahan baku menelepon untuk mengganti jadwal rapat Kamis ini. Jadi saya pindah ke hari Selasa minggu depan. Di jam makan siang. Kalau Bapak Dirgantara selama rapat tadi ada janji temu yang bersamaan dengan jadwal yang saya atur, saya bisa atur ulang jadwalnya sekali lagi.”

Aku menerangkan panjang lebar, bahkan perkara pergantian jadwal rapat padanya. Hanya untuk mengalihkan pikiranku yang melankolis. Aku butuh

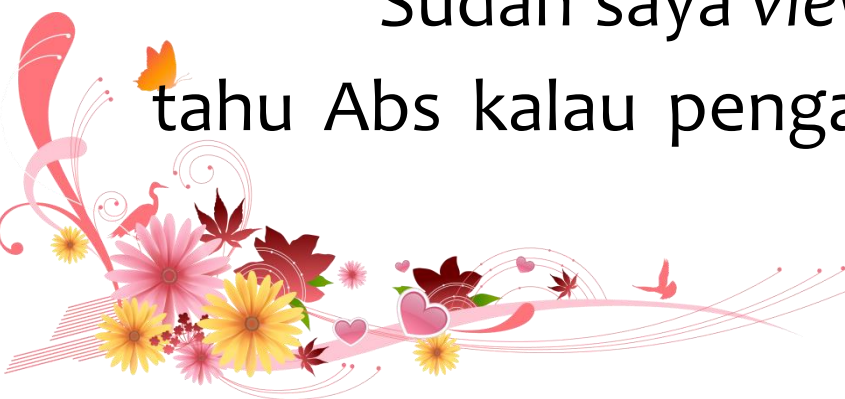


distraksi agar tidak mengingat peristiwa kemarin meskipun aku berada di tempat yang sama dengan bosku.

“Nope. Saya nggak ada janji untuk selasa depan. Kamu bisa proses jadwalnya,” katanya setelah kami tiba di lantai teratas.

“Untuk anggaran dari senior manajer engineering, saya harus konfirmasi bagaimana ke Pak Rama, Bapak?” tanyaku dari belakangnya. Berjalan menyusuri lorong yang menghubungkan ruangan utama para chief officer.

“Sudah saya view. Kamu bisa kasih tahu Abs kalau pengajuan anggarannya





sedang diproses divisi keuangan. Bisa ke manajer akunting untuk lebih jelasnya.”

“Baik, Bapak Dirgantara.” Aku menggigit bibir karena tak bisa menghentikan pikiranku yang mengingat peristiwa di apartemen pria itu karena panggilan barusan.

Langkahku terayun cepat menuju ke balik meja kerja. Tanganku menarik kursi kerja. Siap memfokuskan diri pada pekerjaan untuk mendistraksi pikiranku yang suka sekali mengundang airmata datang. Belum juga duduk, bosku mengucapkan kalimat yang membuat tembok pertahananku goyah begitu dahsyatnya.



“Lalita,” katanya masih belum beranjak dari tempatnya. Kaki-kakinya seakan terpasung di lantai itu. Dua tangannya masuk ke dalam saku.

“Iya, Bapak? Ada lagi yang bisa dibantu?” tanyaku memegang kursi kerja yang belum kududuki.

Dia berpaling, lebih memilih menatap ruang kerjanya. “Mulai sekarang jangan panggil saya Bapak Dirgantara.”

Hatiku teremas sakit. Airmataku berusaha menjebol bendungan yang kubuat. Dia benar-benar ingin mengenyahkan semua kejadian malam itu, seakan-akan tidak boleh ada satu



jejak pun yang akan membawa ingatan kami ke sana.

"Panggil Chief saja. Chief Dirga juga boleh." Dia mengangguk begitu mata kami bertemu lalu melangkah lebar masuk ke dalam ruangnya.

Belum juga sampai lima menit, sebuah pesan muncul di ponsel pribadiku. Pesan dari seorang Dirgantara, untuk Tata.

Dirgantara : Bisakah malam ini kita bertemu?

Ini benar-benar kejam.

===





35. Aching

(v) hurt, ache, be ill, ail, be laid up, smart

(v) long, yearn, hanker, ache, crave, pine

(v) yearn, be dying, thirst, ache, pant, die.

(v) sore, throbbing with pain.

(v) feeling intense or wistful sadness, sorrowfull

===

Aku meninggalkan meja kerjaku.
Airmataku sudah berkumpul di pelupuk



mata. Kalau sampai jebol saat aku duduk di meja kerjaku, *meskipun tidak ada banyak orang di lantai ini*, tapi kalau Riandry melihat atau tertangkap basah oleh Agnes dan Anya, (*apalagi oleh seorang Dirgantara*), akan jadi panjang ceritanya.

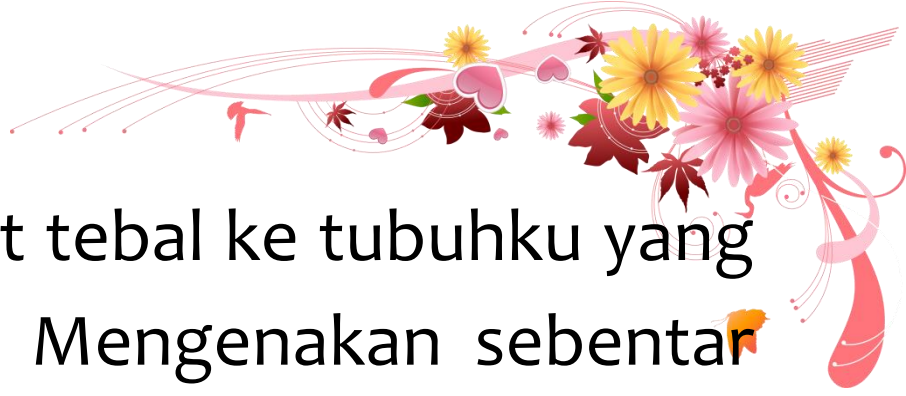
Aku mengunci diriku di salah satu bilik toilet. Airmataku turun deras tak bisa terbendung. Momen buruk itu kembali diputar kepalaku berulang kali. Mendung yang menggelayuti dadaku berubah jadi hujan deras. Membanjiri indera penglihatanku dengan airmata.

Kata-kata yang dia ucap di dapurnya masih terdengar jelas di telingaku. Seolah kejadiannya baru lima

menit lalu. Kemarin pagi, saat kupikir urusan percintaanku sudah teratasi, aku mendengar umpatan demi umpatan dilontarkan olehnya.

Pagi itu, aku bangun karena silau. Badanku remuk, tapi aku bahagia. Semua kejadian di malam sebelumnya membanjiri hatiku, pikiranku, dan jiwaku. Ranjang di sebelahku telah kosong, namun pakaianku ada di sana. Tak ada suara air yang dihidupkan di kamar mandi, tidak terdengar bunyi *shower* yang dinyalakan.

Apa mungkin dia di dapur? Sedang menyiapkan sarapan pagi? Seperti pasangan mesra yang sering pamer kebersamaan di sosial media? Aku



melilitkan selimut tebal ke tubuhku yang masih telanjang. Mengenakan sebentar hanya untuk mengintip apakah Dirgantara ada di dapurnya.

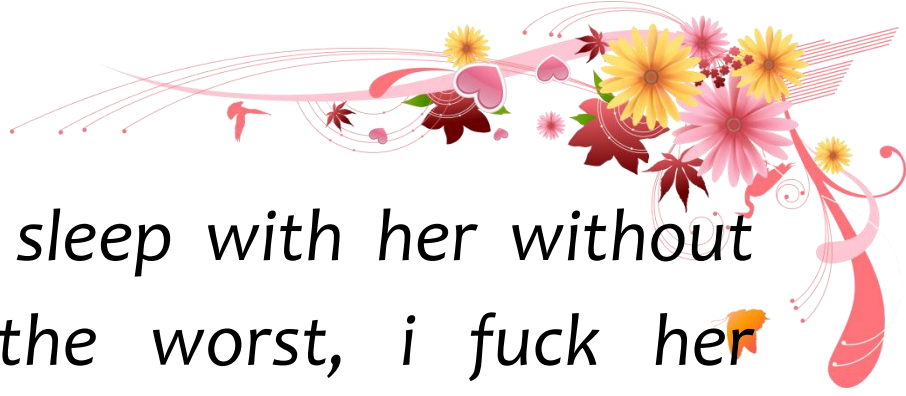
Keinginanku untuk mengejutkannya menguap habis. Aku mendengar umpatan demi umpatan dikeluarkan dengan suara tertahan. Seakan dia ingin melampiaskan kekesalan, tapi juga menjaga umpatannya agar tak sampai terdengar sampai telingaku.

Umpatan itu bukan ditujukan untukku, tapi untuk dirinya sendiri. Dan makin didengarkan, rasanya makin menyakitkan.



“Sial. Kenapa lo goblok nggak kira-kira?” itu pembukanya. Selanjutnya, umpatan itu makin membuat kakiku goyah karena disela-selanya ada kata-kata yang membuat hatiku hancur lebur. *“So why are you sleeping with her sister when you are aware of who you truly love, you idiot.”*

Kemudian dilanjut, *“You just fucking moron. Bagaimana bisa lo nggak periksa dulu semuanya.”* Pria itu memegang botol liquor yang ada depannya, seakan-akan tengah mencekik botol tersebut. Seakan semua yang terjadi semalam adalah salah alkohol. *“Harusnya semalam gue nggak minum. Harusnya semalam gue pastikan*



lagi semuanya. *I sleep with her without hesitation and the worst, i fuck her without safety.* Seharusnya, nggak pernah gue sentuh dia. *Sadly, she'll always be the woman whom i never loved."*

Bagaimana aku tidak menangis mendengar kata-katanya. Bagaimana mungkin aku tidak patah menjadi-jadinya. Semalam, sudah sangat jelas dia memanggil namaku. Sudah sangat jelas bahwa aku mengenakan terusan yang dia hadiahkan untukku. Jadi, jelas umpatan untuk dirinya sendiri itu adalah karena akulah yang dia tiduri, bukan orang yang dia cintai.





Aku berbalik. Ingin segera keluar dari apartemen ini. Tanganku menggapai setelan pakaian dalamku begitu aku masuk ke dalam kamarnya. Lalu dengan cepat mengenakan terusan yang tergeletak di ranjang. Dadaku sesak karena menahan tangis. Satu pertanyaan melintas di benakku saat aku sudah melewati pintu kamarnya. Bisakah aku pergi dari hadapannya tanpa berderai airmata?

Aku tidak ingin merasa kalah dihadapannya. Aku tidak ingin merasa dipecundangi di depan seorang Dirgantara. Aku ingin kakiku tetap kuat berpijak meskipun hatiku hancur dan koyak.



Sudah sejak dulu, aku tidak akan pernah bisa mengalahkan kakak perempuanku. Dia selalu cemerlang, dia selalu gemilang. Prestasinya selangit dan dia selalu mampu mengurai masalah yang berbukit-bukit. Kak Tata selalu dicintai. Selalu jadi si nomor satu.

Dia sebesar semesta sementara aku selalu merasa kerdil tiap berada di sampingnya. Aku tidak pernah bisa percaya diri kalau pembandingnya adalah kakak perempuanku yang bersinar terang.

Semuanya salah. Harusnya sejak kejadian hadiah parfum hari itu, aku harusnya mundur. Sudah sangat jelas dia menolakku. Dari hadiah dasi sampai

parfum, dia tidak pernah bertindak. Dia selalu menghindar. Kalaupun dia mendekat, mungkin karena dia melihatku sebagai Tata. Kami kembar identik. Itu kenyataannya.

“Mau ke mana?” tanyanya ketika aku melangkah hati-hati di sekitar area dapur. Pandangan kami bertemu saat aku melintasi ruang tamunya. Pria itu duduk di kursi dekat dapur yang bersebelahan dengan ruang tamu.

“Home,” jawabku lirih. Mengatur agar suaraku tidak terdengar seperti orang yang akan menangis.

“I’ll drive you home,” katanya. Bahkan dia tidak menahanku untuk



tinggal. Setelah yang terjadi semalam. Setelah tak membiarkan aku tidur semalaman. Semua tebakan Kak Tata salah.

Aku menggeleng. Satu, karena aku tidak ingin berlama-lama berada di dekatnya. Dua, tujuanku pulang adalah langsung naik ke lantai teratas apartemen ini. Menangis sepuasnya sambil menceritakan segalanya pada kakak perempuanku.

Aku baru mengambil satu langkah untuk menuju pintu keluar unit apartemen ini, ketika dia kemudian membuka mulut, membuat langkahku kembali terhenti.



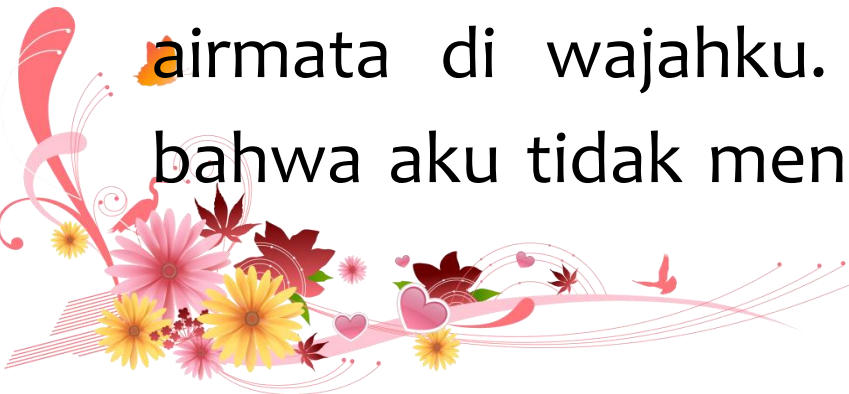
“Tentang semalam”

Hatiku terasa diperas menyakitkan. Apakah dia akan meminta maaf? bukankah aku akan sangat menyedihkan kalau sampai dia meminta maaf karena dia salah meniduri perempuan. Karena dia terlalu mabuk dan tak bisa membedakan antara aku dan Kak Tata. Kepercayaan diriku benar-benar dikoyak sampai tak bersisa. “Kenapa? Mau minta maaf?”

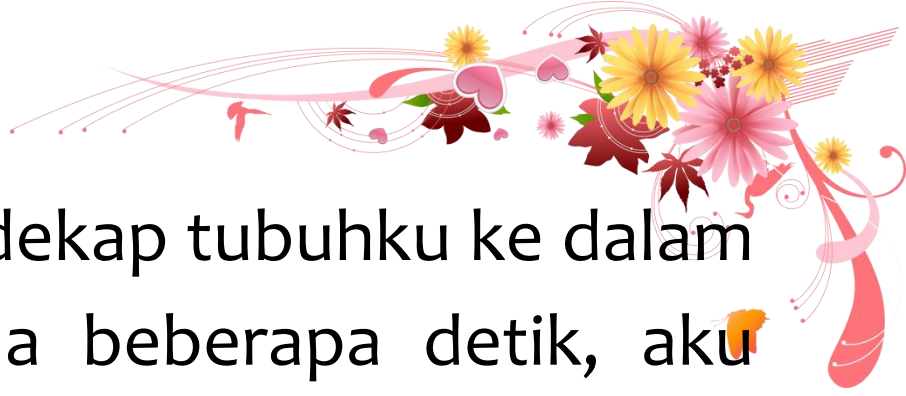
Dua pasang matanya membelalak. Terlihat kaget, seakan tak menyangka aku akan melontarkan kata-kata barusan. “*You hear it?*” tanyanya gelisah.

Aku tidak menjawab, namun airmata itu meluncur turun tidak lagi bisa terbendung. Tidak bisa diajak bekerjasama untuk melalui pagi ini saja. membuatku muak pada diriku sendiri yang begitu lemah. Begitu kerdil. Begitu tidak sadar diri.

“*Shit!*” dia mengumpat lalu meninggalkan kursinya. Berjalan menghampiriku lalu meraihku dalam pelukannya. Cara memeluknya tidak sama dengan yang semalam. Ada keraguan, ada kehati-hatian. Pelukan itu baru di urai ketika isak tangisku mereda.

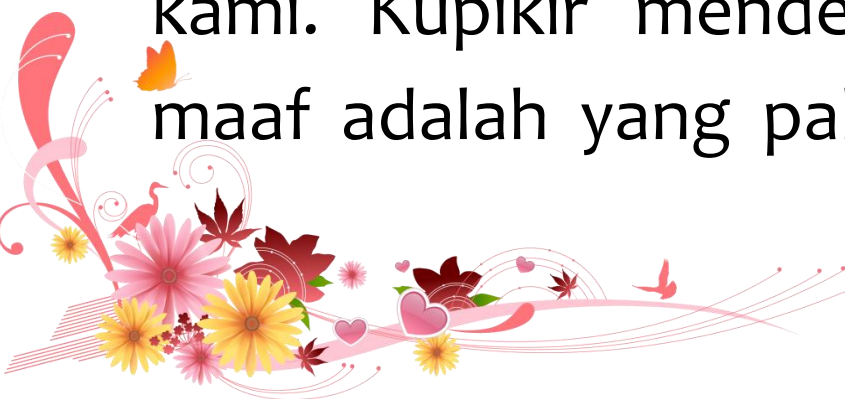


Dua tangannya menghapus sisa airmata di wajahku. Begitu dia yakin bahwa aku tidak mengurai airmata, pria



itu kembali mendekap tubuhku ke dalam peluknya. Selama beberapa detik, aku bisa merasakan bahwa dia tengah mengatur napas. Dia kemudian bicara dengan nada yang terdengar hati-hati. “Bagaimana kalau kita melupakan semuanya tentang semalam?” Aku kalah Kak Tata. “Kita mulai semuanya dari awal?” Aku memang tidak akan pernah bisa mengalahkanmu, Kak Tata. “Aku bakal berusaha lebih baik lagi ke kamu. Meskipun nggak bisa seperti”

“Cukup,” potongku dengan suara lirih. Aku mengurai pelukannya, mundur beberapa langkah. Memberi jarak untuk kami. Kupikir mendengarnya meminta maaf adalah yang paling buruk, namun



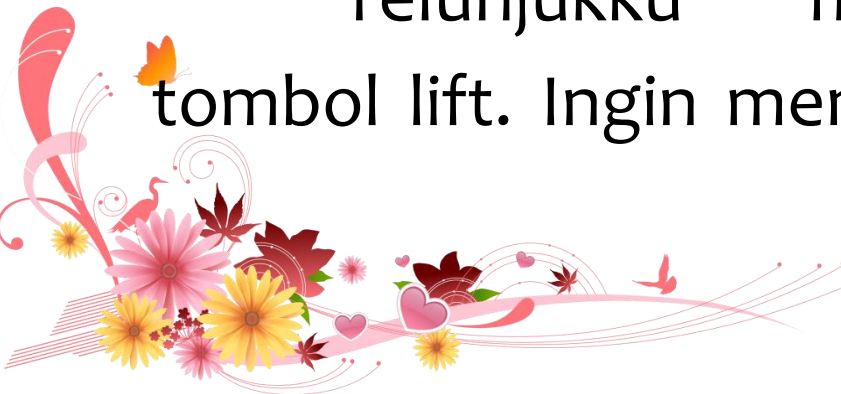
aku salah. Ada yang lebih buruk daripada permintaan maaf. melupakan segalanya yang telah terjadi semalam. “Mari lupakan semuanya. Anggap nggak pernah terjadi apapun semalam. Nggak pernah ada cerita antara kita semalam. *There's no need for you to be kind to me. Just show kindness to my sister.*”

Aku melangkah cepat meninggalkan unit apartemennya. Mengusap airmata yang tak lagi keluar. Bukan lagi sedih dan kecewa yang kurasakan sekarang. Tapi harga diri yang hancur. Kepercayaan diri yang hilang dan lebur.

Pria itu tak mengejarku meskipun langkah kakiku menuju lift mengayun lambat. Aku merasa makin kerdil karena dia juga tak pernah muncul di hadapanku meski pintu lift kutahan selama beberapa saat.

Every time, it's her who ends up winning everything.

Haruskah aku kembali dan menjelaskan semuanya? Haruskah aku mengatakan bahwa dirikulah yang ada di Underplay? Haruskah aku mengakui bahwa selama ini, akulah yang datang mengencaninya?



Telunjukku menggantung di tombol lift. Ingin menekan nomor yang



berada di lantainya, namun kemudian egoku mencegah. Harga diriku melarang. Kepercayaan diriku yang hancur membuat berbagai kemungkinan.

Tidak akan mengubah keadaan meskipun aku mengatakan semuanya. Sejak awal, sejak pertama bapakku bertemu Kak Tata, dia sudah mendeklarasikan diri bahwa dia menyukai kakak perempuanku. Dia bahkan mau membantu Kak Tata untuk mempermalukan Bena. Kalau aku kembali dan menerangkan semuanya, bukankah aku makin kelihatan tidak berharga? Bukankah aku kelihatan ingin memilikinya tanpa tahu malu?



Telunjukku kutarik mundur. Niatku kembali padanya urung. Sadar diri bahwa selamanya aku hanya bayang-bayang kakakku.

Kupikir begitu aku tiba di suite apartemen yang ditinggali kakakku, aku akan ambruk di hadapan kakakku. Aku pikir, aku akan menangis selama berjam-jam tanpa memberi alasan pada kakak perempuanku yang cemerlang. Meraung-raung sampai dia membenci Dirgantara.

Sayangnya aku salah dan kalah. Sama seperti Dirgantara yang ingin menghilang dari hidupku, kakakku juga tidak ada di apartemennya. Aku baru sadar setelah membaca pesannya.



Bahwa dia akan keluar kota, ikut seleksi pemilihan sekretaris. Selama dua minggu lamanya. Tidak bisa dihubungi selama waktu itu. Membuat penderitaanku makin terasa berat karena tidak ada lagi tempat untuk bercerita.

Dan seolah semesta belum cukup meremas hatiku, aku kembali dibuat menangis hari ini. Bagaimana bisa aku bertahan selama seminggu ke depan? Tidak, tidak. Bagaimana aku bertahan sampai nanti jam pulang?

“Lalita,” suara Riandry terdengar dari luar bilik toilet, menghentikan lamunanku. “Lo baik-baik saja?”



Aku membuka sedikit pintu bilik toilet, membuat sedikit celah agar aku bisa mengintip Riandry. Langkahku mengayun begitu melihat wajahnya yang dipenuhi kekhawatiran. Ada kejut ketika dia melihat wajahku namun dia tetap membuka lebar dua tangannya sebelum memberiku pelukan penenang.

===

Aku dan Riandry duduk di ruangan Pak Rama begitu para atasan kami telah meninggalkan kantor. Begitu aku memulai cerita, tangisku tak bisa dicegah. Kisah meluncur di antara sela-sela tangisku. Menceritakan bahwa aku jatuh cinta pada bapakku. Aku juga menceritakan tentang diriku yang punya

saudara kembar identik yang kemudian mengencani bosku. Aku tak lupa mengisahkan bagaimana aku jadi peran pengganti untuk kakak perempuanku saat ada janji kencan. Aku juga menceritakan bahwa aku telah tidur dengan Dirgantara kemudian paginya aku dicampakkan gara-gara bukanlah aku orangnya. Satu-satunya kisah yang aku lewatkan adalah pertemuan kami di Red room.

“Wah, pantas Pak Rama selalu bilang jangan pernah dekat-dekat Pak Dirga.”

“Kapan bilanginya?”

“Setiap hari setelah bapak lo kerja di sini.” Riandry menggeleng berulang. “Bapak lo benar-benar contoh perbuatan keji dan mungkar.”

Betapa irinya aku mendengar Riandry mengatakan kalimat barusan. bahwa Pak Rama terus mengingatkan dirinya agar tak dekat dengan seorang Dirgantara. Memang lebih baik dicintai secara brutal dan ugal-ugalan, langsung satset dinikahi. Daripada mencintai dengan tolol sampai rela ditiduri. Parahnya lagi, dicampakkan setelah selesai.

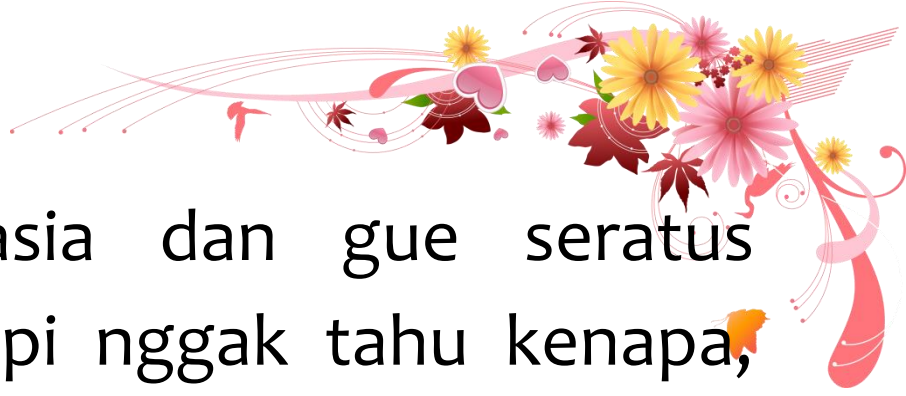


“Lo tahu nggak kalau gue awalnya sama kayak Pak Rama? Najisun banget deket-deket sama dia. Gue tahu dia itu

terlarang, nggak boleh main-main sama laki *red flag* macem dia, tahu kalau dia itu buruk buat kesehatan mental gue. Gue udah tahu semuanya tapi hati gue tuh emang nggak pernah sekolah, jadinya tolol banget.” Aku bercerita sambil mengusap airmata. Di antara isak yang tersisa.

Riandry kembali mengambil beberapa lembar tisu di pangkuannya. Menyerahkannya padaku. Dia tahu bahwa aku sangat butuh didengarkan.

“Padahal sebelumnya gue nggak pernah kayak gini. Gue selalu milih jalur cinta dalam diam, mengidolakan dari jauh, lihat orang yang gue taksir secara sembunyi-sembunyi. Hanya jadi



pengagum rahasia dan gue seratus persen puas. Tapi nggak tahu kenapa, pas gue suka yang ini, gue jadi tamak. Nggak puas kalo cuman lihat dia dari jauh. Nggak cukup kalau cuman jadi pengagum rahasia.”

“Yang _____ namanya perasaan, memang nggak bisa diatur sih, Lalita,” terangnya membelaku.

“Udah sih, paling bener kayak lo sama bapak lo. Nggak pacar-pacaran tapi langsung dinikahi.”

“Iya entar kalau bapak gue bosen, gue statusnya ganti janda.”

Entah kenapa kekesalannya malah membuat tawaku muncul. Bagaimana





Riandry tidak sadar kalau Pak Rama jatuh cinta padanya? Tak sadar bagaimana Pak Rama selalu menatapnya sementara perempuan-perempuan cantik di luaran sana hanya jadi latar belakang tidak penting di mata pria itu? “Nggak lah kalau Pak Rama cerein lo. Yang ada, dia bakalan minta anak sama lo.”

“Ha! Ha! Lawak banget,” tawanya jelas dibuat-buat. Kedengaran kesal bukan main. “Planning lo selanjutnya gimana? Gue bisa handle kerjaan lo buat sementara waktu kalau lo pengen ambil cuti. Lo nggak bisa resign dalam waktu dekat karena lo tahu sendiri gimana sistem kerja sekretaris. Apalagi kalau





pindahin kerjaan dari sekretaris lama ke baru. Paling nggak resign lo bakal di ACC setelah sekretaris baru di sini selama tiga bulan."

"Pengennya gue ngilang aja udah nggak usah muncul di perusahaan."

Riandry mengembuskan napas panjang. "Bukannya gue nggak *considerate* sama patah hati lo, tapi ngilang dari perusahaan bukan solusi. Masa depan lo masih panjang, Lalita. jangan sampai ada rapor merah di riwayat kerja lo. Kerjaan di bidang ini, cukup rawan kalau kita punya riwayat buruk di perusahaan sebelumnya."



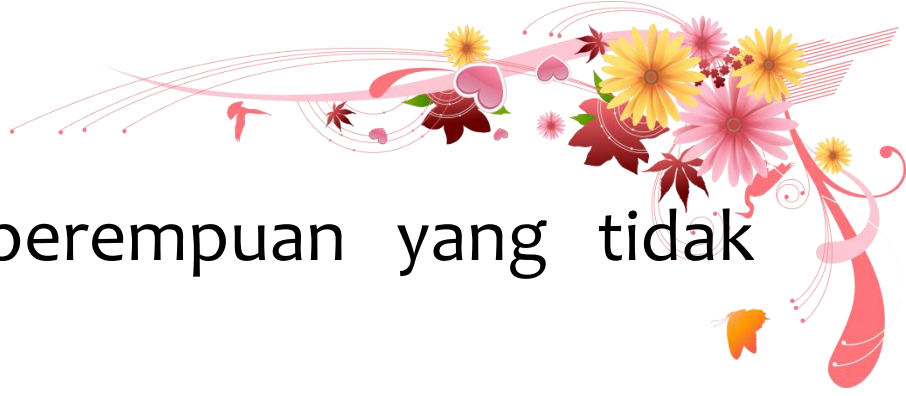
Riandry, masih sangat rasional meskipun aku sudah sekalut ini. meskipun begitu, perhatiannya yang seperti ini harus kuterima dengan hati terbuka. Dia jarang sekali khawatir pada manusia yang bukan bagian dari keluarganya.

“Banyak banget rencana di kepala gue. Dari rencana jahat sampai yang paling buruk. Dari nggak perlu datang ke perusahaan dan bikin bapak gue kalang kabut perkara jadwal kerjanya, *handling* kerjaan seluruhnya tanpa sekretaris sampai mohon ke kakak gue biar dia mutusin laki-laki itu dengan cara yang kejam.”

Tatapan mata Riandry berubah jadi tatapan kasihan. Entah kenapa aku merasa dia tahu apa yang akan aku katakan selanjutnya.

“Tapi setelah dia kirim pesan ke nomor gue yang selama ini dia tahu sebagai nomor kakak gue, gue ...,” airmataku tumpah lagi, lebih deras. “Hati gue yang tolol ini, tetep mau pura-pura jadi kakak gue. Hanya biar gue bisa deket dia.”

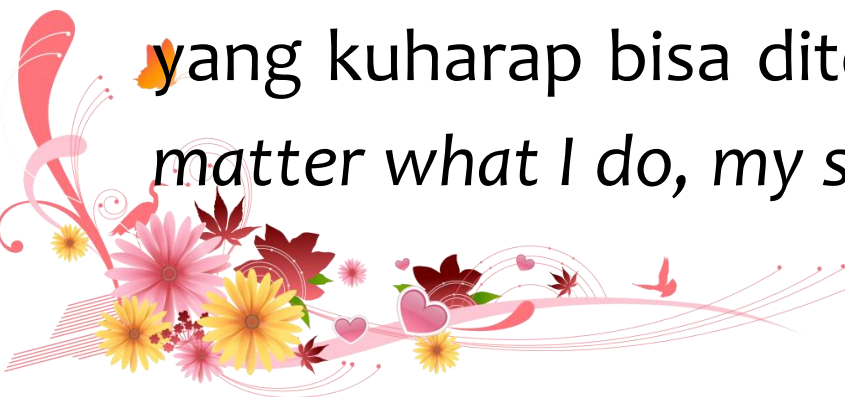
Aku menjatuhkan wajah pada dua telapak tanganku. Frustasi sekaligus malu pada Riandry. Tergugu tak bisa menghentikan banjir yang keluar dari lubang airmataku sekaligus merasa malu karena tidak bisa mengendalikan diri.



Sudah seperti perempuan yang tidak punya harga diri.

Entah berapa lama Riandry diam dan hanya mengusap lembut pada punggungku. Wajahku terangkat setelah sesak di dadaku berkurang. Riandry mengulas senyum penuh simpati ketika mata kami bertemu. Dia menarik napas panjang kemudian mengembuskan perlahan. “Apa nggak bakalan lebih sakit hati nantinya, Lalita? Kalau lo nekat tetep mau ketemu dia sebagai avatar kakak lo?”

Aku menatap lama pada Riandry sebelum akhirnya mengucapkan kalimat yang kuharap bisa ditolerir olehnya. “No matter what I do, my stupid heart refuses





to cooperate. Bahkan ketika ego gue melarangnya, seluruh tubuh gue sama stupid-nya kayak hati gue.”

Riandry mengembus napasnya, kelihatan mencoba memahami situasiku. “Bilang ke gue kapan saja kalau lo pengen mengakhirinya. Gue bakal bantuin lo. Mungkin langsung ngomong ke Pak Dirga atau minta bantuan Pak Rama.”

===





36. Avatar

(n) a manifestation of a deity or released soul in bodily form on earth; an incarnate divine teacher.

(n) an icon or figure representing a particular person in video games, internet forums, etc.

===

“Lalita,” panggil Chief Dirga keesokan harinya setelah jam makan siang lewat sejam lalu. Dia menengadah, menatapku yang berdiri di samping kursi kerja yang dia duduki. Bapakku kelihatan serba salah. Dan entah kenapa aku bisa





menebak apa yang akan dia sampaikan padaku.

Sejak dia mengirim pesan kemarin (ke nomor pribadiku yang berperan sebagai ponsel kakakku) kemudian mengirim pesan yang lain secara beruntun semalam, aku belum membalas seluruh pesannya. Aku ingin sekali segera memberitahunya untuk membuat janji temu lalu aku menemuinya sebagai avatar kakakku. Namun setiap kali aku akan mengiriminya pesan balasan, egoku melemparkan kenangan buruk ketika aku di apartemennya. Bagaimana dia menginjak-injak harga diriku, bagaimana dia dengan mudahnya membuangku.





Menghancurkan kembali kepercayaan diri yang mulai kubangun.

“Bisa bujuk kakak kamu buat terima telepon saya? Saya punya hadiah buat dia. Hadiah ...,” kalimatnya tidak selesai. Dia hanya berdeham sambil mengalihkan pandangan. “Pokoknya tolong bujuk dia. Mau ketemu di manapun bisa. Saya akan datengin dia.”

Lihatlah hati, bagaimana kejamnya dia? Meskipun begitu, kamu masih ingin menemui dia? Pura-pura jadi kakak perempuan kamu hanya agar bisa bersama dia? Padahal semuanya sudah segamblang ini?



“Kayaknya dia memang sibuk akhir-akhir ini. Masa training-nya di hotel sudah hampir selesai. Jadi mungkin dia lagi berusaha keras biar bisa jadi karyawan kontrak,” terangku setelah lama diam gara-gara mengatur napas agar sesak di dadaku tidak menyembur keluar jadi tangisan.

Dia mengangguk berulang. “Begitu ya,” katanya sebelum melanjutkan dan mengatakan kalimat yang membuat jantungku berceceran, “mungkin saya akan menemui dia langsung ke tempat kerjanya dia.”



Aku langsung menolaknya cepat. Tidak ingin melibatkan Tata untuk sekarang ini. “Bapak, um, maksud saya



Chief Dirga, nanti saya sampaikan pesan bapak. Saya akan rayu dia biar dia meluangkan waktu buat Chief Dirga.”

Senyumnya mengembang. “Trims Lalita,” jawabnya lalu menyuruhku kembali ke meja kerja.

Aku sudah hampir sampai ke pintu ketika bosku memanggil namaku. Tubuhku berbalik seratus delapan puluh derajat dan aku sudah mendapati pria itu berjalan ke arahku. Satu tangannya membawa kantung kertas berukuran sedang. Setelah dia tepat berada di depanku, dia mengulurkan kantung itu padaku. “Maaf, Lalita. Saya nggak bisa terima hadiah-hadiah kamu. Saya merasa



bersalah sama kakak kamu kalau semua hadiah ini saya terima.”

Ada dua kotak di dalam kantung itu. Satu kotak berisi dasi yang kuhadiahkan di awal pekan dan satu kotak lagi berisi parfum yang kuberikan padanya menjelang akhir pekan. Aku memberinya anggukan setelah kantung kertas itu berpindah ke tanganku. Tidak mengatakan apa-apa. Langsung setuju saja. Aku sudah ditolak—dengan sangat kejam-- sejak akhir pekan kemarin, kalau boleh kuingatkan.

Kantung pengembalian barang itu kuletakkan di laci meja kerjaku sebelum aku bergegas menuju *restroom area* di lantai ini. Masuk ke dalam bilik toilet dan

kembali menangis. Setiap hari aku menangis, tapi kenapa airmataku tidak bisa kering? Rasanya makin sering menangis, makin banyak tubuhku memproduksi airmata.

Ponsel pribadiku bergetar beberapa kali. Serentetan pesan masuk. Dikirim oleh Dirgantara yang khawatir karena Tata kesayangannya tak juga memberinya kabar. Aku menghapus airmata dengan punggung tanganku, sebelum memutuskan untuk membalas pesannya.

Waktu pertemuannya tidak bisa malam ini karena aku tidak punya waktu untuk menyiapkan diri untuk jadi avatar kak Tata. Aku perlu waktu untuk

mengubah penampilanku. Tidak mungkin harus pulang dari kantor dulu, berubah jadi Tata lalu keluar lagi untuk bertemu Dirgantara.

Me : Mari ketemu besok malam.

Me : Gue kabarin setelah gue selesai kerja.

Setelahnya, ponsel kumatikan. Mencegah ponselku bergetar karena panggilan dari Dirgantara. Aku selama ini memang tidak pernah bertelepon dengannya. Sengaja menghindarinya. Takut saja kalau dia mengenali suaraku di telepon.



Aku kembali ke meja kerjaku setelah menimpali wajahku dengan

bedak. Agar tetap terlihat segar, menghilangkan tanda-tanda bahwa aku baru saja menangis. Ada tumpukan laporan yang telah mendapat *approval* dari bosku begitu aku menarik kursi kerja. Tertumpuk rapi di dekat komputer.

Tugasku yang lain adalah menyerahkan kembali laporan yang telah dapat persetujuan dari bosku ke divisi keuangan. Turun ke lantai empat dan langsung menuju ke ruangan senior manajer. Ini sudah pukul tiga lewat, jadi sebelum bokongku menyentuh kursi, aku meraih tumpukan laporan itu dan beranjak segera menuju lift.

Ayunan langkahku terhenti ketika ponsel kerjaku berdering. Telepon itu dari bosku. aku harus cepat menjawabnya, mau bagaimanapun, pekerjaan utamaku adalah memprioritaskan kebutuhan Dirgantara.

“Ya, Bapak, Chief Dirga maksud saya,” sapaku begitu sambungan kami terhubung.

“Kamu di mana?” tanyanya dari seberang.

“Saya akan ke divisi keuangan. Antar laporan yang sudah Chief Dirga *approve*.”

“Oh, oke.”



“Bapak, uhm, Chief butuh sesuatu? Saya bisa kembali sekarang. Mumpung belum masuk ke dalam lift.”

“Nope,” katanya, “saya cuman mau bilang terima kasih sama kamu. Tata, sudah hubungi balik. Rencananya, besok kami akan bertemu. Well, *Apologies for the interruption. You can carry on with your tasks without any inconvenience, feel free to focus on your work.*”

Dirgantara benar-benar berbakat menyakiti hatiku.

===

Aku melangkah cepat meninggalkan gedung kantorku. Naik ke



ojek daring yang tadi kupesan sebelum mengemas seluruh tas kerjaku. Jarak dari gedung kantor ke tempat kos baruku hanya sepuluh menit dengan motor, jadi aku punya banyak waktu sebelum bertemu dengan Dirgantara.

Ya, benar. Aku menyewa kamar kos untuk tiga bulan ke depan. Mendapatkannya dalam semalam. Membayarinya kontan dan menambah bonus begitu siang tadi kunci kos dikirimkan ke lobi kantorku. Sejak janji temu yang kubuat kemarin, aku bergesagesa mencari tempat aman agar aku bisa leluasa mengubah tampilanku dari Lalita ke Kak Tata tanpa perlu repot-repot pulang lebih dulu.

Meskipun tempat ini baru kulihat, aku sudah menghapal rutanya. Sejak semalam, aku berkirim pesan dengan pemilik kos dan dia dengan baiknya mengirim beberapa video dan foto untukku. menunjukkan jalan menuju kamarku yang berada di lantai dua.

Kamarnya cukup luas. Ada kamar mandi dalam. ada dapur kecil di sebelah kamar mandi. bahkan ada sofa dua dudukan yang diletakkan dekat dengan pintu masuk. Aku tidak tahu bahwa ada tempat kos senyaman ini di dekat kantor.



Urusan mengagumi kos ini sebaiknya ditunda lebih dulu. Aku harus mandi lalu bersiap jadi avatar Kak Tata.

Aku harus menghilangkan sisa bau parfum dari tubuhku lalu menggantinya dengan parfum khas yang disukai kakakku. Aku juga perlu memasang *hairclip extension* pirang. Ada banyak pekerjaan yang menanti.

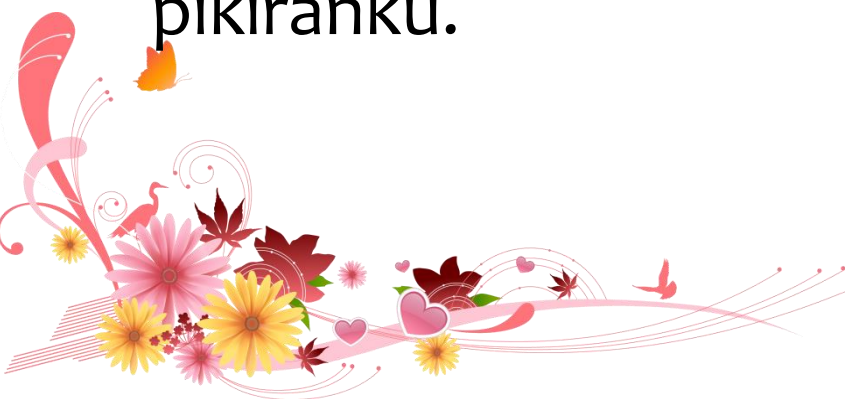
Malam ini kami berjanji untuk bertemu di salah satu restoran yang telah dia tentukan tadi siang. Restoran yang buka sampai lewat tengah malam. restoran yang banyak menyajikan makanan pedas kesukaan Kak Tata.

Setelah kejadian akhir pekan kemarin, Dirgantara benar-benar berusaha bertindak sebagai pacar yang baik. Sepertinya, dia sedang mengobati rasa bersalahnya karena telah meniduri



adik pacarnya. Atau mungkin, ini penebusan dosa-dosanya karena meniduri adik dari perempuan yang dia cintai. Mungkin juga, dia sedang berbuat baik mengikuti permintaan terakhirku sebelum meninggalkan apartemennya pagi itu.

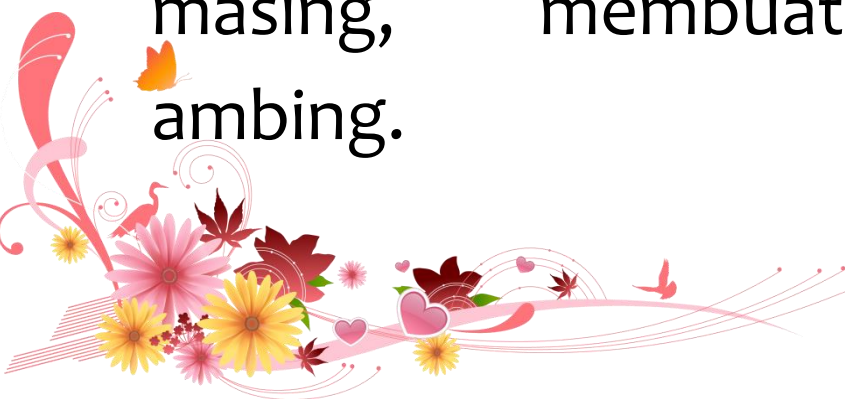
Oh semesta, aku jadi ingat kejadian menyakitkan pagi itu. Aku jadi ingat bagaimana rasanya kepercayaan diriku diluluhlantakkan. Dan aku jadi ingat, seperti apa rasanya harga diri terinjak-injak. Membuat egoku mengalahkan hatiku yang tolol, membuat egoku berhasil mengambil alih pikiranku.





Ego berbisik bengis seakan hatiku yang bebal ini perlu dihajar sampai sadar. Memupuk kemarahan di dadaku dengan sangat rajin. Berbisik berisik untuk mengingatkan setiap tindakan Dirga saat membuangku setelah meniduriku. Membisikkan tentang perbuatan kejamnya padaku. Mengatakan tentang hadiah-hadiah yang seharusnya sejak awal ditolak agar tak membuatku goyah parah. Membuat Dirgantara jadi penjahat utamanya.

“Mental gue bener-bener terganggu,” ujarku. Sadar bahwa setiap titik diriku punya pikirannya masing-masing, membuatku terombang-ambing.

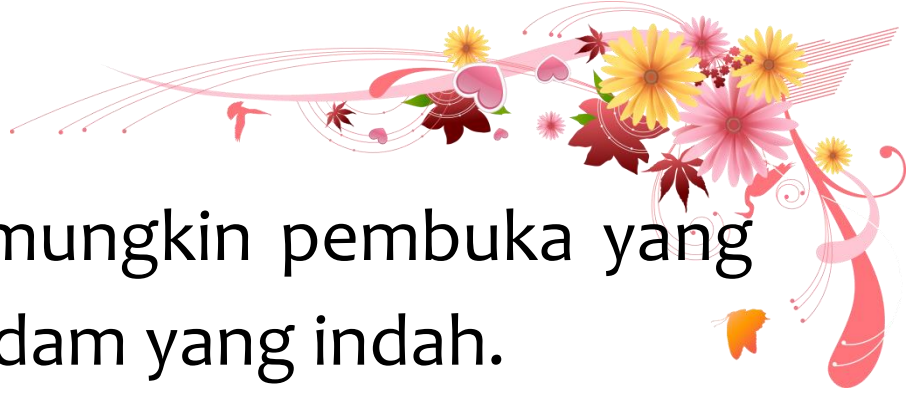




Aku menatap pantulan diriku di cermin. Napasku terembus panjang melihat bayang di hadapanku. Aku sudah selesai berubah jadi kakak perempuanku. Mengenakan gaun mahal milik kembar Olsen—sebenarnya ini merek favoritku tapi ada beberapa gaun yang memang cocok dengan pilihan fashion kakakku, aku juga memakai sepatu tanpa hak dari merek yang sama. Tak lupa, riasan berani khas Kak Tata juga menghiasi wajahku.

Dalam perjalanan menuju ke restoran, amarahku yang sudah tumbuh subur membayangkan berbagai ide untuk menyakiti Dirgantara. Haruskah aku membuatnya menunggu berjam-jam





di restoran? Ini mungkin pembuka yang manis, balas dendam yang indah.

Atau mungkin aku harus mengundang Pak Pradipta lalu merayunya di hadapan Dirgantara. Membuat pria itu cemburu pada temannya lalu mengusiknya dengan pertengkaran. Bukankah ide ini cocok untuk membalas sakit hatiku?

Atau mungkin, aku harus memutuskan di hadapan banyak orang, memermalukannya dengan mengatakan bahwa dia meniduri adik dari kekasihnya. Sangat sepadan dengan rasa sakit hati yang telah diperbuatnya di waktu yang lalu. Ide ini benar-benar akan mengenyangkan egoku yang lapar.



Sayangnya, amarah yang mendidih di ubun-ubunku, jengkel yang memenuhi dadaku, geram yang membakar sifat pengasihku, lebur seketika begitu aku melihat Dirgantara duduk di kursi restoran. Melambai sambil melengkungkan bibirnya membentuk senyuman. Kupikir, hatiku selama ini hanya bebal dan dungu. Ternyata dugaanku salah. Hatiku seratus persen rusak. Tidak waras. Hatiku tidak rasional.

Bagaimana tidak rusak coba, aku langsung lupa dengan semua rencana jahat yang kupikirkan di kepala. Aku lupa bagaimana caranya bernapas karena ingatan kebersamaan kami malam itu memenuhi kepalaku. Bagaimana dia



mencium, bagaimana dia menggigit, bagaimana dia membuatku memohon. Aku sangat yakin kalau hatiku rusak, karena aku mendadak rela untuk mengganti identitasku sebagai Kak Tata selamanya asalkan aku bisa bersamanya, memilikinya untuk diriku saja.

“Sudah lama?” tanyaku setelah duduk di hadapannya.

Dia menggeleng. Sisa senyumnya masih terlihat. “Aku harap kamu suka sama restoran ini.”

Punggungku tegak seketika. Menyadari bahwa panggilannya telah berubah. Dari lo-gue, jadi aku-kamu. Hal sesepele ini pun berhasil meremas sakit





jantung dan dadaku. “Seharusnya gue bilang tadi,” kataku. Tidak ingin berubah memanggil aku-kamu. Satu, karena aku tidak suka dengan perkembangan hubungan palsu ini. Dua, aku takut aku akan kedengaran seperti Lalita kalau memanggil aku-kamu ke Dirgantara.

“Kenapa?” dia tampak khawatir.

“Perut gue lagi nggak enak. *I'm finding it difficult to handle the spiciness lately.*”

“*I should ask first.* Rencananya saya mau bikin kejutan buat kamu karena kamu suka pedas.” Bapak Dirgantara, sakit sekali dengar kamu bilang seperti ini! “Sebentar, kita lihat

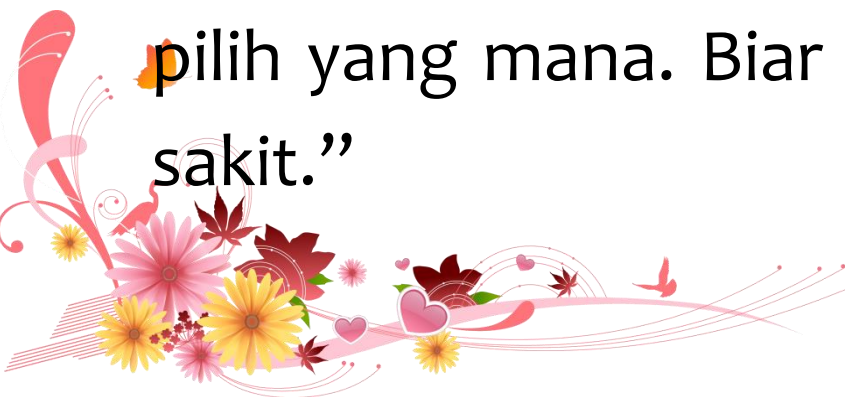




menunya dulu. Kalau nggak ada yang pedas, kita bisa pindah ke restoran lain.”

Dia melambai pada pelayan, meminta menu restoran ini. Membuka beberapa lembar tapi semuanya memang serba pedas. Kepalanya mulai menggeleng berulang, entah kenapa kelihatan merasa bersalah. Haruskah dia begitu suka pada kakakku? Melihatnya seperti ini saja membuat perasaan cemburu dan terluka, muncul bersamaan.

“Gimana kalau *dessert* saja dulu? Setelah itu kita bisa cari makan di luar restoran ini. Kamu bisa tentukan mau pilih yang mana. Biar perut kamu nggak sakit.”



Aku mengganggu. Sejak ditolak mentah-mentah oleh bapakku, aku memang mencari pelampiasan dengan makan makanan pedas. Konsekuensinya cukup fatal karena sejak kemarin malam perutku sering terasa mulas. Menu *dessert* setidaknya tidak akan memperparah fungsi organ pencernaanku.

“Gue mau eskrim,” kataku melihat di lembar menu paling belakang, tempat berbagai menu dari eskrim dikumpulkan. “Lo makan nggak? Kalau lo makan, gue bakal pesen yang kuantitasnya paling banyak.”

“Kalo gue nggak makan?”

“Gue pesen yang bisa di-
takeaway.”

“Aku makan, jadi kamu bisa pesen yang paling besar. Nanti setelah selesai, kamu bisa *takeaway* yang kamu mau juga kalau begitu.”

Perhatiannya yang seperti ini membuatku ingat pada momen kebersamaan kami. Momen ketika kami selalu duduk bersama setelah mencarikan hadiah untuk Kak Tata beberapa minggu lalu. Kala itu, kupikir aku yang paling istimewa. Diperlakukan bak tuan putri. Disayang dan dimanja. Nyatanya aku salah. Dirgantara memperlakukan kakakku juga seperti tuan putri. Malah, caranya mengurusku

malam ini, jauh lebih manis daripada saat bersamaku.

Aku benar-benar tidak punya kepercayaan diri kalau perkara melawan Talita Leksana Hasta.

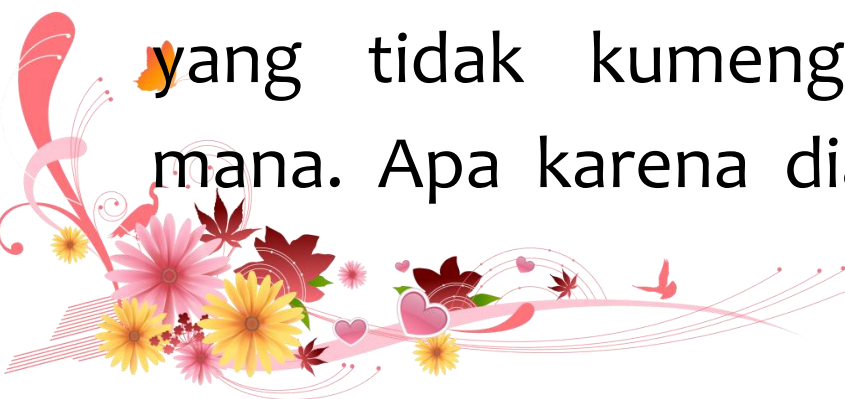
“Nggak perlu sebanyak itu.” Aku menggeleng. Ini bukan pai yang akan bertahan lama sampai besok pagi. Es krimnya jelas tidak akan bertahan lama sampai aku sampai di kos baruku. Jelas meleleh bahkan sebelum kami tiba. Dan aku tidak bisa makan dua-duanya sekaligus. Rencanaku kalau dia tidak makan, maka aku akan memilih *takeaway* dan makan menu penutup itu di dalam mobil dalam perjalanan menuju restoran yang lain.



“Gue nggak bisa makan keduanya sekaligus. Yang satu makan di sini bareng lo, terus di jalan makan lagi eskrim yang di *takeaway*.”

“Oke kalau begitu,” katanya lalu menutup buku menu. Dirgantara melambai pada pelayan lalu mengatakan bahwa dirinya ingin *takeaway*. Dia kemudian menyuruhku menyebut menu yang ingin kubawa pulang.

Aku menunjuk pada satu eskrim di buku menu. Begitu pegawai restoran selesai mengulang pesananku lalu beranjak dari meja kami, suasana canggung sangat terasa. Kecanggungan yang tidak kumengerti asalnya dari mana. Apa karena dia mendadak ingat



saat dirinya meniduriku? Ingat bahwa seharusnya kakakkulah yang harusnya berada di ranjangnya?

Hatiku yang telah rusak kemudian membisikkan kalimat yang menolerirnya. Bukan salah dia. Ini salah kamu karena muncul saat dia mabuk. Kamu memanfaatkan dia yang sedang duduk sendirian menikmati botol vodkanya.

“Lo pengen makan di mana kalau begitu?” tanyaku kemudian. Mengurai kecanggungan di antara kami.

“Kamu pengen makan apa selain *spicy food*?”



Aku ingin makan pai. Atau makan di salah satu restoran yang pernah kami



kunjungi dulu. Apakah dia akan mengamuk kalau aku membawa-bawa namaku saat ini? Kemudian menyebut nama restoran yang dulu pernah kami kunjungi? Restoran yang hanya boleh dikunjungi oleh kami berdua saja? Namun karena hati tololku yang sudah rusak total, kalimat itu meluncur tanpa bisa di rem. “Gue pengen ngunjungi restoran yang pernah lo datengin sama Lalita.”

Emosiku bercampur aduk. Ada banyak hal yang ingin kulakukan, tapi juga ingin kucegah. Kepalaku begitu berisik. Hatiku, egoku, kewarasanku, semua bertentangan tak sejalan. Mentalku rasanya rusak. Aku ingin sekali



menghadirkan Lalita di antara kencan ini, ingin membahas tentang diriku lebih banyak.

Kepercayaan diriku menghentikanku agar tak menyebut namaku ke permukaan. Mengingatkan betapa diri ini telah ditolak. Memberi tahu bahwa aku tidak akan bisa mengalahkan Kak Tata.

Sementara egoku yang terluka, harga diriku yang tercabik, terus-terusan membisikkan berbagai ide jahat. Melancarkan rencana tersebut agar bapakku sama menderitanya, sama terlukanya.

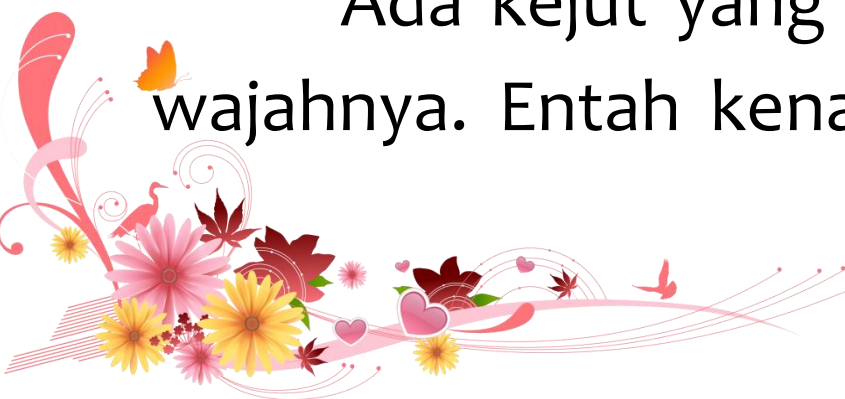


Sedangkan hatiku yang telah rusak dan hanya menginginkan seorang Dirgantara mencegah kekejaman itu terjadi. Membisikkan ajakan agar aku mencintainya dalam diam, tetap berada di sisinya meskipun harus jadi pengganti Kak Tata.

“Ke restoran yang mana?” tanya Dirgantara sambil menegaskan punggung. Ekspresi wajahnya tidak bisa kubaca, namun aku sempat melihat sepasang matanya membola.

“Restoran Italia yang parkirannya jauh,” terangku.

Ada kejut yang jelas tergambar di wajahnya. Entah kenapa pikiran negatif





memenuhi kepalaku. Kepercayaan diriku yang berada di titik terendah berbisik, mencoba menyadarkan hatiku yang tolol. Dia sepertinya tidak ingin mengingat tentang seorang Lalita, Dirgantara tidak ingin ada Lalita di tengah-tengah acara kencannya.

“Lo ada masalah? Nggak sukakah sama saran gue?”

Rasa sakit itu menerjang kuat ketika dia melengkungkan bibirnya membentuk senyuman. Dirgantara memberiku gelengan samar sebagai jawaban. “Your every wish will be granted by me.”



Secinta itukah dia pada kakakku sampai lupa janjinya yang dulu? Bahwa tempat itu hanya milik kami? Sesayang itukah dia padanya sampai dia ingkar pada kata yang dia ucap dahulu?

Pada akhirnya, semua momen kebersamaan kami, hanyalah salah satu dari ratusan cara untuk membuat calon adik iparnya bahagia. Semuanya bukan tentangku, semuanya tentang Kak Tata.

===





37. Stupid Heart

(n) Someone who is naive and foolish continues to pursue the wrong person despite knowing the truth.

===

Setidaknya perasaan hatiku yang buruk terobati oleh eskrim yang saat ini tengah kunikmati. Rasanya tak hanya mendinginkan mulut dan lambungku, namun juga mentalku.

Aku berada di dalam mobil bapakku yang tengah meluncur menuju restoran Italia. Kepalaku yang berisik berhasil direda oleh rasa manis dan



dingin dari menu yang kami *takeaway*. Aku tak sadar berapa lama aku larut dalam kemanisan makanan ini ketika sepasang mataku yang tidak sengaja menangkap Dirgantara tengah memandangiku.

“Lo mau?” tanyaku kemudian. Aku menawarinya karena beberapa kali dia mencuri pandang disela-sela kegiatannya menyetir.

Sepasang matanya kembali fokus ke jalan sebelum dia menggeleng. “Nggak. Buat kamu semuanya.”

Tunggu dulu! Mendadak aku menyadari sesuatu. Apakah tadi saat aku menikmati eskrim ini, aku kelihatan

seperti Lalita? Apa dia akan menyadari bahwa orang yang dia ajak sekarang bukanlah perempuan yang dia cintai? “Selain makanan pedas,” kataku, entah kenapa mendadak mendapat ide untuk berbohong, “gue juga eskrim.”

Dia mengangguk. “Noted.”

Kurang dari lima belas menit, crepes itu telah habis kulahap. Aku baru sadar bahwa setelah aku tidak melakukan kegiatan makan, suasana di dalam mobil terasa asing dan sepi. Sangat berbeda jauh dari minggu-minggu yang lalu.

Aku tidak ingin memecah keheningan ini. Karena pikiranku sudah

melayang kemana-mana. kesetiap memori menyenangkan yang pernah kulalui dengan bapakku. Mengingat masa-masa pertemuan pertama kali. Mengingat saat kami hanya berdua di *red room*. Bahkan aku juga mengingat masa di mana aku sering jijik padanya.

Sebegitu sepele, namun begitu berarti sekarang. Hati bodohku jadi berandai-andai. Andai aku tak pernah bohong, andai aku tak pernah melibatkan Kak Tata, apakah semuanya akan berbeda?

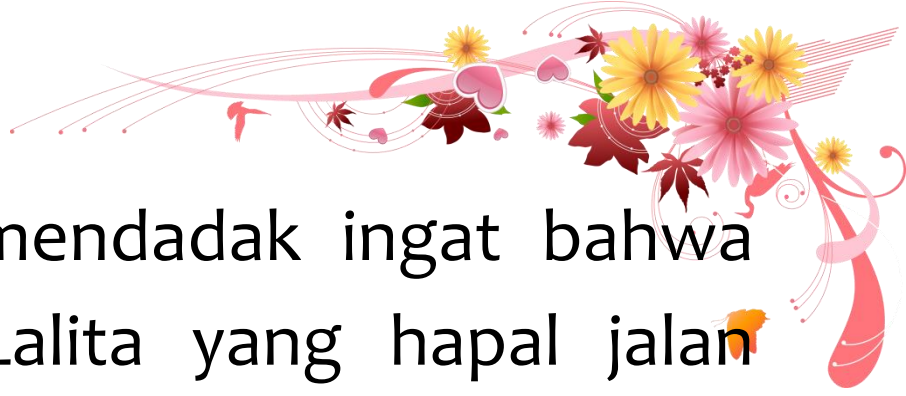
“*We touchdown,*” katanya sambil mematikan mesin mobil. Dia kemudian melanjutkan kalimatnya lirih, seakan bicara

pada dirinya sendiri. “Semoga malam ini nggak hujan.”

Kenapa dia berharap tak hujan? Apa memori bersamaku sebegitu buruk untuk ingatannya? Tapi saat itu, dia yang merangkulku lebih dulu. Dia yang ingin sepayung berdua denganku. Ya Tuhan, betapa menyedihkannya diriku.

“Tata? Kamu nggak turun?” tanyanya, telah menghadap padaku. Sabuk pengamannya sudah lepas.

“Turun. *Let's bounce.*” Aku bergerak cepat melepas sabuk pengaman, lalu membuka pintu mobil. Kakiku hendak mengayun menuju restoran yang cukup jauh dari tempat



parkir, namun mendadak ingat bahwa diri ini bukan Lalita yang hapal jalan menuju ke sana. aku sedang menyamar jadi Kak Tata. “Bisa kamu tunjukkan jalannya?”

Kami berjalan beriringan dan sama seperti keadaan di dalam mobil yang senyap, kami juga tidak bicara. Aku rindu Dirgantara yang cerewet. Bahkan rindu guyonan khas bapak-bapaknya. Rindu juga caranya mengolok-olokku dengan ekspresi jenaka.

Jatuh cinta, memang bisa membuat orang tidak waras.

Dia mengembus napas perlahan begitu kami memasuki restoran. Mataku



yang tak bisa menahan diri untuk melirik padanya, menemukan fakta yang membuat hati tololku makin bebal. Ekspresi wajahnya, entah kenapa, nampak begitu sedih. Hatiku berbisik lirih, membangun delusi indah. Dirgantara sepertinya rindu pada kebersamaan kita dahulu. Delusi yang jauh dari realita.

“Kenapa?” tanyaku tak tahan.

Kami bertatapan sedetik sebelum dia memberikan gelengan. “*Let's chill there,*” tunjuknya pada area yang dekat dengan meja bar.

“Gue pengen duduk dekat jendela,” tolakku. Meja yang sama yang



pernah kami tempati bersama. Kursi yang sama yang jadi saksi bisu debaran-debaran jantungku.

Kami kembali bertatapan selama beberapa saat. Ekspresi wajahnya sulit dibaca. Kemudian dia menjawab manis. “Apapun yang kamu mau.”

Bapakku banyak tersenyum di sisa kebersamaan kami malam ini. Dia juga masih memperlakukan aku bak tuan putri. Memotong steak yang kupesan, mengusap samping bibirku yang belepotan saus, dia juga banyak memberi pujian. Rasanya seperti menghadapi orang lain. Rasanya seperti bukan Dirgantara.



Meskipun begitu, hati yang telah tidak berfungsi ini masih begitu tergilagila pada Dirgantara. Ibarat Pak Rama yang jatuh cinta pada Riandry, hatiku juga menginginkan pria itu agar tetap disisiku. mewujudkannya dengan cara ugal-ugalan. Kewarasanku telah tersingkir pergi, egoku sudah kalah telak di sini, hatiku menguasai seluruh jiwa dan ragaku. Aku akan tetap berada di sampingnya, meskipun selamanya harus jadi avatar Kak Tata.

===

Satu buket datang lagi hari ini. Kali ini, bukan mawar. Sebuket bunga tulip berwarna merah muda. Di sana juga tercantum kartu yang

bertuliskan, *kuharap akhir pekan ini kita bisa bertemu.*

Sudah berminggu-minggu buket bunga itu dikirimkan padaku. Setiap hari tanpa kenal lelah. Penghamburan uang yang rasanya sia-sia karena buket-buket indah itu tak menggerakkan hatiku. Semuanya terlihat abu-abu. Hanya bapakku saja yang berwarna di mataku. hatiku memang sebodoh itu. Buta huruf karena tak bisa membaca *restricted* di setiap titik tubuhnya.

“Masih dapat kiriman bunga lagi, Lalita?” katanya begitu dia muncul di tempat kerja beberapa jam kemudian. Dia datang lebih siang dari jam masuk kerja. Karena memang akhir-akhir ini



pekerjaannya banyak berkurang. Rapat-rapat yang diadakan sebelumnya telah mencapai banyak kesepakatan. Jadi yang memroses sisa pekerjaan adalah para karyawan yang berada di bawah divisinya.

Aku mengangguk. Beberapa hari lalu aku membawa vas bunga. Sengaja kulakukan karena kiriman buket bunga itu tidak berhenti. Dan hari ini, bapakku menanyakan tentang bunga itu. Menatapku cukup lama, seakan akhir pekan lalu dia tidak pernah menyakitiku sama sekali. Seolah, akhir pekan itu tak pernah terjadi. Begitu mudahnya dia lupa, sedangkan aku terpatri tak bergerak dari sana.



“Belum juga muncul siapa yang kirimin kamu bunga?” tanyanya lagi. Masih statis di tempatnya berdiri.

Kenapa dia ingin tahu? “Belum, Chief Dirga. Tapi akhir pekan nanti dia ingin ketemu.”

Sepasang matanya membelalak lebar. Kelihatan kaget. dia bergerak bingung selama beberapa detik di hadapanku, entah apa yang sedang dia lakukan. Namun kemudian, tubuhnya kembali tegak seakan tahu tindakan apa yang akan dilakukan dalam merespon kabar barusan. “Baik,” katanya singkat. Dia lalu melangkah masuk ke dalam ruangnya.



Aku yang tidak mengerti dengan situasi ini, mulai bertanya-tanya apa yang barusan terjadi. Sampai kemudian, hatiku kembali menciptakan delusi yang membuatku berdebar-debar. Delusi yang bertolak belakang dengan kenyataan. Mungkin dia tak ingin ada pertemuan akhir pekan dengan pengirim bunga ini. Mungkin dia sedang cemburu.

My stupid heart is acting up. Dan kenyataan bahwa aku menyukai delusi yang dibangun oleh hatiku adalah berita yang menyedihkan. Aku tidak tahu kalau jatuh cinta bisa semelelahkan seperti ini.

Untungnya, delusi itu tak berlangsung lama. Karena kemudian, sebuah pesan masuk ke dalam ponsel

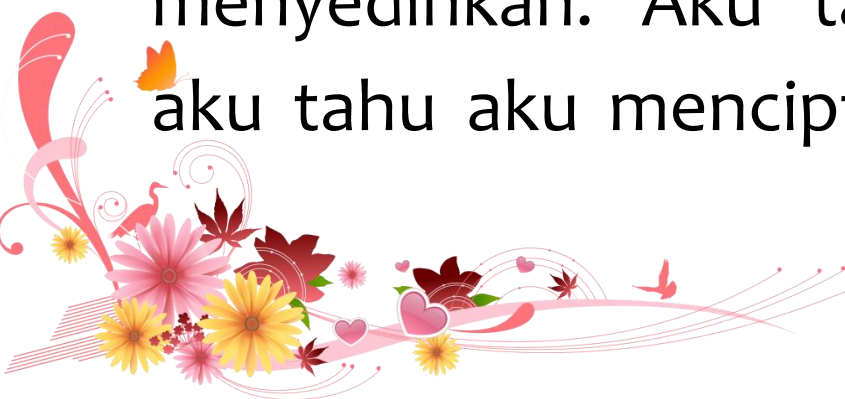


pribadiku. Pesan yang dikirim oleh bapakku. Pesan yang menyampaikan bahwa malam ini dia ingin bertemu. Pesan yang mengatakan bahwa dia merindukan kakak perempuanku.

Me : Let's catch up after work. I've been missing you as well.

Napasku terembus panjang. Matakku enggan beranjak dari layar ponsel yang menunjukkan pesan antara aku dan bapakku.

Aku beberapa kali sadar bahwa perbuatanku ini salah. Berpura-pura jadi kakak perempuanku adalah situasi yang menyedihkan. Aku tahu ini penipuan, aku tahu aku mencipta sandiwara yang





akan mengecewakannya, tapi hatiku yang rusak ini, tidak ingin menjauh darinya.

Dan sama seperti orang yang tidak bisa memakai akal sehatnya, aku menghampiri bapakku lagi. Memainkan peran sebagai Kak Tata. Menghadiri kencan yang undangannya bukan untukku. Duduk berdua di barisan belakang kursi teater tiga. Menonton film tengah malam.

Aku ingin menggenggam jarinya. Ingin menikmati derap jantungku saat berada di dekatnya. Aku tak henti melirik pada pria yang duduk bersamaku di sini. Tidak fokus pada film yang diputar di layar utama.





Sedikit-sedikit, indra penglihatanku melirik pada bapakku. Sampai akhirnya di tengah pemutaran film, aku bisa mendengarnya mendengkur halus. Sepasang matanya tertutup. Satu tangannya menopang dagu.

Gambaran ini, mengingatkanku pada kejadian akhir pekan itu. Ketika akhirnya dia lelah dan ambruk di sampingku. Ketika tangannya membelai lembut punggung telanjangku. Dalam gelapnya ruangan, aku bisa melihatnya tersenyum di antara kantuknya. Lalu mengatakan bahwa dia sangat bahagia sebelum dengkur halusnya terdengar, tenggelam di alam bawah sadar.



Punggunku makin merunduk, wajahku makin dekat dengan wajah bapakku. Matakु tak bisa berhenti mengamatinya sekarang ini. Di antara suara-suara yang bergema di seluruh ruangan teater tiga, aku membisikkan satu kalimat yang persis menggambarkan perasaanku beberapa hari terakhir ini. *"I'm so deeply in love with you that it hurts. My stupid heart won't let you go."*

===



38. Pengirim Buket Bunga

(n) orang yang akhir-akhir ini punya niat terselubung pada Lalita.

===

Aku melewati akhir pekan bersama bapakku—tentu sebagai substitute kak Tata. Kami melakukan banyak hal bersama. Dia membawaku untuk bermain golf di hari Sabtu. Minggu kemarin, dia datang ke kosku. Ya, singgah di sana. Aku yang mengundangnya.



Dia hanya sebentar di dalam kamar kosku. Sisanya, kami duduk berdua di ruang santai yang ada di teras lantai dua. Menikmati secangkir kopi—*untuk bapakku*, dan sekotak eskrim--*untuk diriku sendiri*, sambil melihat gerimis yang turun malu-malu.

Dan entah kenapa, berbeda dari hari-hari sebelumnya pertemuan kami, akhir pekanku bersamanya jauh terasa lebih menyenangkan. Bapakku cukup banyak bicara. Dia bahkan menceritakan tentang kelima temannya. Menceritakan tentang hobi bermotornya, juga menceritakan sedikit kisah tentang masa-masa remajanya. Entah kenapa,



semua kedewasaan menguar dari dirinya.

Sama seperti bapakku yang berubah jadi lebih banyak bicara ketika berkencan, hari-hariku juga berubah. Buket bunga yang selama beberapa minggu datang untukku, telah menghilang. Tidak ada lagi bunga yang dikirimkan padaku. Pengirim bunga itu juga tak muncul akhir pekan lalu, padahal dia menulis di kartu bahwa kami akan bertemu akhir pekan kemarin.

Luka hatiku juga perlahan terobati. Sangat pelan tapi pasti. Dan meskipun kami memutuskan untuk tidak lagi mengingat ataupun membahas kejadian di apartemennya, setidaknya dia tidak





bertindak ekstrem dengan manjauhiku. Bapakku, kadang-kadang masih perhatian.

“Gimana?” tanya Riandry setelah kami duduk berhadapan di meja kantin. Menikmati jam makan siang kami. Sepasang matanya berkeliling melihat sekitar kami sebelum akhirnya melanjutkan kalimatnya dalam bisikan, “Kelanjutan hubungan lo sama bapak lo.”

“Bad.”

Riandry langsung menghela napasnya panjang. Seakan-akan dia tahu kalau hasilnya pasti buruk.



“Gue tahu,” kataku, “But my stupid heart is broken. Beneran rusak.” 🦋

“Lo tahu kan kalau gue suka over prediksi?” tanyanya retorik, “Tapi lo juga pasti tahu kalau situasinya sangat jelas gue bisa sangat jujur dan terus terang. Jadi, kalau lo udah buntu, gue bisa bantu keluar dari masalah lo. *come to me, anytime*. Gue cukup hebat mengurai masalah yang ruwet.”

Aku terharu. Tidak menyangka si generasi roti lapis yang anti simpati pada hidup orang lain, memikirkanku sebaik ini. Tapi, kalau dipikir-pikir, Riandry juga perhatian jauh sebelum pernikahannya dengan Pak Rama. Dia membantuku untuk menguasai tugasku sebagai



sekretaris saat awal aku bekerja di sini. Dia juga selalu membawaku ke toko pastry atau ke bakso kuah pedas saat aku merasa terpuruk. Dia juga menjagaku dengan baik selama ini. melindungi diriku seolah aku ini masih remaja yang suka menonton kartun daripada film dewasa.

Aku akan mencurahkan perasaan bahagiaku dengan ber-lovey dovey pada Riandry ketika dua sekretaris kesayangan seluruh umat di gedung ini muncul di meja kami. Membawa nampan makan siangnya. Duduk bergabung sambil membicarakan seorang influencer yang cukup terkenal akhir-akhir ini.



“Gue masih nggak nyangka,” kata Agnes sambil menggulir layar ponselnya. Kelihatan tidak berminat dengan makan siangnya.

“Ada apa?” tanya Riandry ingin tahu sedangkan aku kembali menghadap makan siangku. Tidak berminat dengan gosip. Masalahku sudah terlalu banyak.

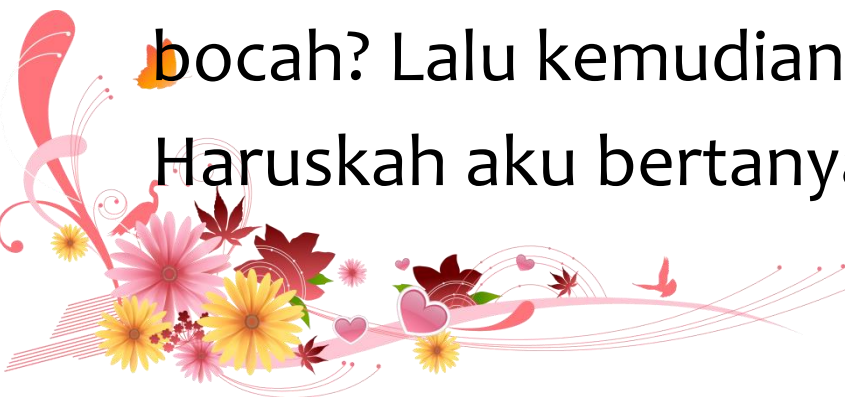
“Kepala tim satu divisi pemasaran, Pak Maheswara. Dia pacaran sama influencer yang lagi naik daun banget di sosial media.” Anya yang menjawab, dia kemudian sibuk mengetuk layar ponselnya. Tak berapa lama, ponselku dan ponsel Riandry bergetar hampir



bersamaan. Anya mengirim tautan di grup sekretaris.

Mulutku menganga beberapa detik kemudian setelah membuka tautan yang dikirim Anya. Masih tidak percaya dengan berita yang barusan aku baca. tapi, di sana ada foto-foto Pak Mahes dengan influencer yang disebut Anya.

Tunggu dulu sebentar. Sepanjang ingatanku, Pak Mahes tidak mengencani influencer. Dia menyukai salah satu di antara Sashi dan Vania. Apakah ini ada hubungannya dengan pengakuannya kapan hari? Kalau dia dipermainkan oleh bocah? Lalu kemudian, artikel ini muncul. Haruskah aku bertanya pada Pak Mahes?



Kalau sampai Pak Mahes mengencani Vania dan Pak Rama tahu, bukankah Pak Rama akan membunuh Pak Mahes?

“Kenapa?” tanya Riandry kaget ketika aku meninggalkan kursi secara tiba-tiba.

Sebuah pesan masuk ke ponselku. Pesan yang berisi satu buah video berdurasi pendek. Di dalamnya ada bapakku dan Pak Mahes tengah baku hantam. Rasa pusing menghantamku saat ini juga. Inilah akibatnya kalau sudah terlalu rajin berbohong. Semua kebohongan akan jadi bumerang untuk diriku sendiri.

===

“Sakit?” tanyaku ketika mendengar bapakku mendesis beberapa kali tiap kali aku mengoles salep ke luka lecet di wajahnya. Jam makan siang sudah lewat dua jam, tapi dia baru muncul sepuluh menit yang lalu. Dengan wajah lecet di mana-mana. “Ada lebam di tubuh yang lain nggak?”

Dia menggeleng. Gelengan yang tidak menghentikanku dari memeriksa area perut dan dadanya. Dalam video tadi, aku melihat Pak Mahes mendaratkan kepalan tangannya ke dada dan perut bapakku, sementara bapakku banyak menyerang ke area kepala dan wajah Pak Mahes. “Where you touching, Lalita?”

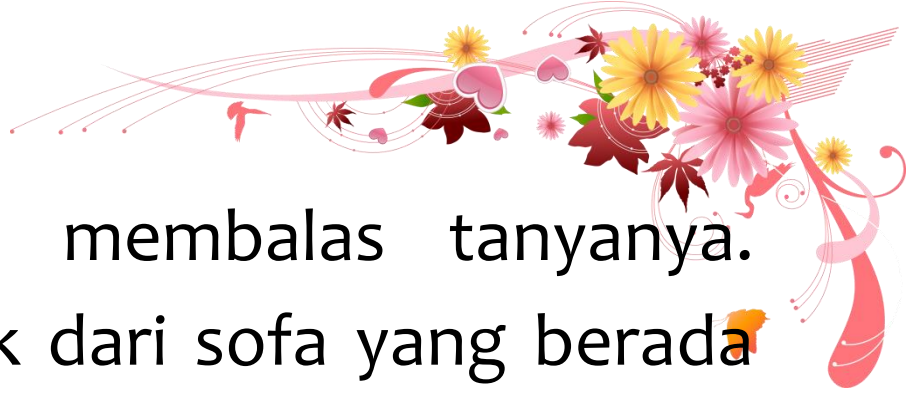
Dua tangannya menutup pada dada dan perut, tempat di mana jari telunjuk dan jari tengahku menekan. Kenapa dia harus sesalah tingkah itu sementara aku sudah melihat seluruh tubuhnya.

BAH! Aku mendadak mengingat tubuh telanjangnya malam itu.

“Ouch!” serunya sambil berusaha menjauh dari tanganku yang menekan makin dalam ke bagian perut kirinya gara-gara aku melihatnya meringis kesakitan saat tanganku mendarat di sana.

“Sakit?”

“Menurut kamu?”

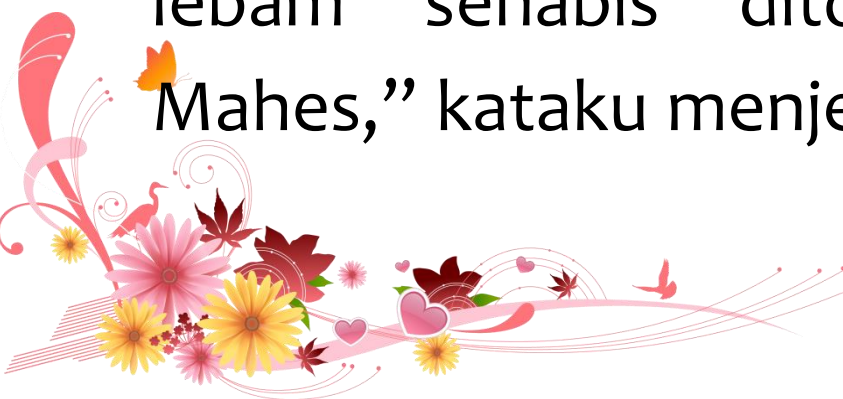


Aku tidak membalas tanyanya. Memilih beranjak dari sofa yang berada di ruangan kerja bapakku. Menuju laci yang jadi satu dengan lemari. Mengambil kantung kompres. Aku kemudian mengayunkan langkah menuju kulkas yang berada di dekat meja bundar yang berdekatan dengan pintu. Mengisi kantung kompres dengan es batu.

“Bisa buka kemeja bapak?” tanyaku setelah duduk kembali di sofa.

“Kamu sangat vulgar Lalita.”

“Biar badan bapak nggak lebam-lebam sehabis ditonjok sama Pak Mahes,” kataku menjelaskan. Tidak ingin





bercanda. “Makanya kalau nggak bisa berantem nggak usah adu jotos, Chief.”

“Kata siapa saya nggak bisa berantem? Dia lebih bonyok daripada saya.” Dia berdecak. Statis tidak mau membuka kancing kemejanya. “Lagipula, gara-gara siapa sampai saya seperti ini?”

Matanya yang lurus menatap pada retinaku, membuatku mengalihkan pandangan. Sudah buntu dan tidak bisa membuat alasan lagi. Akibat kebanyakan berbohong. “Bapak buka kemeja bapak atau saya yang buka?”

Dia berdecak, tapi membuka dua kancing kemeja bawahnya. Aku tidak



berkata apa-apa kemudian. Hanya sibuk mengompres bagian perut yang nampak kemerahan itu.

“Jadi kamu nggak pernah sekalipun mengencani Mahes, Lalita?” tanyanya setelah senyap yang begitu lama.

Aku tidak langsung menjawab. Kepalaku menunduk dalam kemudian menjawab dengan suara yang teramat lirih. “Nggak pernah, Bapak, um, maksud saya, Chief Dirga.”

Punggungnya dihempas ke sofa. Satu tangannya menutup pada kedua mata. Dia kemudian memakiku dengan suara lemah, “Dang you, Lalita. Why are

you lying? Andai kamu nggak pernah bohong”

Apa yang sedang dia bicarakan? Bohong atau tidak, memang bisa mengubah keadaan? Aku sudah dicampakkan. Aku bukan yang dia inginkan. “Bohong atau nggak, nggak akan ngaruh sama hubungan bapak dan Kak Tata. Saya senang lihat bapak lovey dovey sama Kak Tata. Pak Dirgantara way better than Bena. Ah, maaf chief. Masih membiasakan diri manggil chief Dirga dengan sebutan chief.”

“Panggil saja seperti biasanya.”



Dia melepaskan tangan yang menghimpit matanya. Tubuhnya tegak



meninggalkan punggung sofa. Sedetik kemudian, dia menatapku lekat. Membuatku langsung memalingkan pandangan.

“Saya hanya butuh terbiasa. Nanti lama-lama pasti bisa panggil Chief Dirga, sama kayak saya yang biasanya panggil ba...,” kalimatku terhenti karena dia mendadak menarik tubuhku dalam pelukannya, “pak.”

Apa maunya sekarang? Kenapa dia mendadak memelukku? Kenapa pelukannya makin ketat ketika aku mencoba melepaskan diri darinya? Kalau seperti ini, bagaimana caraku membenahi hatiku yang rusak?





Dua tanganku bergerak naik, mengambang di udara. Ragu-ragu akan memeluknya balik atau memilih untuk diam saja sampai bapakku mengurai pelukannya. Keputusanku untuk memeluknya balik, tidak terlaksana. Karena dia sudah melepas dua tangannya yang mengular, dari tubuhku. “Maaf Lalita.”

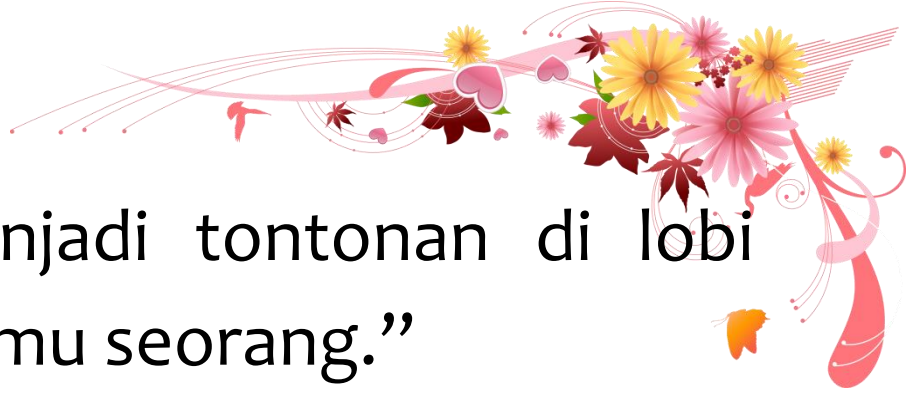
Aku tidak memberinya reaksi atas permintaan maafnya. Tanganku mengambil kompres dari perutnya lalu tubuhku beranjak meninggalkan sofa. Aku tidak bisa bertahan lebih lama. Aku takut merengek dan meminta agar dia mempertimbangkanku. Aku takut aku akan menangis di hadapannya. Nanti dia



bisa kurawat selepas kerja. Saat aku jadi avatar kak Tata.

Sayangnya, cita-cita itu tak terlaksana. Selepas jam kerja, ketika aku sudah sampai di lobi, aku mendapat kejutan. Pengirim buket bunga selama beberapa minggu kemarin, muncul di hadapanku. tersenyum begitu ramah padaku. Dia berdiri tepat di hadapanku sambil membawa buket bunga mawar yang dirangkai seperti bentuk boneka beruang. Buket bunga sebesar pelukan orang dewasa.

“Kita akhirnya bertemu ya, Cantik,” katanya sambil mengulurkan buket itu padaku. Tidak peduli bahwa



kami sudah menjadi tontonan di lobi kantor. “Buat kamu seorang.”

Aku melangkah maju lalu menerima buket itu. melontarkan tanya agar kebingunganku terjawab. “Kenapa buang-buang uang buat beliin saya bunga sih, Pak Pradipta?”

Dia menggunting jarak di antara kami. Kemudian menjawab dengan suara yang cukup lantang sampai semua orang di sekitar kami makin enggan meninggalkan lobi. “Karena saya punya motif tersembunyi.”

Aku bisa melihat beberapa orang mulai berbisik-bisik. Entah kenapa, ini



Barbie's

terasa seperti tambahan masalah baru
untukku.

===

Hidden Party 8 : Mad

(v) crazy, insane, lunatic, nuts

(v) angry, irate, indignant, wrath, resentful

(v) wacky, screwy, ridiculous

===

Pukul tujuh pagi tepat ketika nyawa Dirga kembali ke tubuh. Dia melirik ke sisi ranjangnya yang menggembung seperti gumpalan awan. Tak bisa menyembunyikan senyumnya karena tahu di balik *bedcover* tebal itu ada tubuh Lalita yang tertidur pulas



karena semalaman dia tak mengizinkan perempuan itu untuk beristirahat.

Dirga merasakan pusing ketika dia bangkit untuk duduk. Efek dari minuman keras semalam, menyisakan rasa pengar di tubuhnya. Dia sebenarnya ingin masuk ke dalam selimut lalu kembali mencumbu Lalita, namun niatnya urung karena pengar dan pusing yang dia rasakan.

Jadi, dirinya lebih memilih untuk meninggalkan ranjang lalu masuk ke dalam kamar mandi. Membasuh seluruh tubuhnya dan berharap pengar yang ia rasakan ikut pergi bersama aliran air. Dia baru keluar dari bawah pancuran ketika kesegaran telah dia rasakan.





Begitu membuka rak dinding tempat menyimpan handuk-handuk bersih, dia melihat pada sekotak pengaman yang tersimpan di sebelah tumpukan handuk. Dia ingat Lalita menanyakan tentang pengaman dan dia bohong bahwa dia tak punya satupun benda itu. Tangannya dengan cekatan mengambil kotak itu, kemudian menyembunyikannya di keranjang handuk kotor. Menutupnya dengan beberapa helai handuk sampai tidak terlihat mencurigakan.

Lalita sendiri juga tidak masalah meskipun tahu bahwa tidak ada benda itu. Seakan siap menjadi ibu dari anak-anaknya. Atau mungkin, perempuan itu



tahu kalau hari ini bukan masa suburnya, bisik batinnya mengingatkan agar Dirga tidak terlalu percaya diri.

Sejak semalam, ketika bibirnya bertemu dengan bibir Lalita, dia memang tidak berniat untuk menggunakan alat kontrasepsi itu. Bukan karena dia terlalu mabuk sampai lupa memakai pengaman. Bukan pula karena dia tidak bisa meninggalkan Lalita barang sedetik saja. Dia hanya tidak ingin menggunakan salah satu fungsi dari alat itu. Kehamilan tidak perlu dia hindari. Malah itu lebih baik, bukan? Dia tidak perlu repot-repot mencari berbagai cara agar Mahes mundur teratur.





Bibirnya melengkungkan senyuman saat dirinya keluar dari kamar mandi. seluruh tubuh Lalita masih tersembunyi di balik selimut tebal. “Apa dia nggak sesak kalau kepalanya juga masuk ke selimut?” gumam Dirga di antara senyumnya.

Dia hendak naik ke ranjang ketika sebuah ide melintas di kepalanya. Sebaiknya, dia membuka tirai jendela kamarnya agar cahaya pagi masuk. Sekalian, agar dia bisa melihat jelas tubuh wanita yang sejak semalam hanya berwarna abu-abu karena minimnya cahaya.

Dia duduk di ujung ranjang setelah mengambil remot pembuka tirainya





yang berada di nakas. Menekan tombol pembuka dan perlahan tirai legam itu bergerak ke setiap sisi. Benda itu berhenti bergerak setelah sampai di ujung rel gordien. Cahaya juga telah memasuki sudut kamar Dirga. Menembus jendela kaca kamarnya serta vitrase.

Keinginannya kembali naik ke ranjang sekali lagi tertunda. Kali ini gara-gara pakaian berwarna pastel yang tergeletak di atas karpet. Tak jauh dari sana, ada setelan celana dalam berwarna biru tua. Dirga melangkah ke tempat pakaian itu berada sambil tersenyum lebar. Entah kenapa dia ingin menyembunyikan pakaian Lalita. Akan





lebih baik kalau melihat Lalita bergerak leluasa tanpa busana di dalam apartemennya.

Ya, dia memang secabul itu.

Keringat dingin mulai muncul di dahi dan punggung Dirga begitu pakaian itu berada di pelukannya. Wangi familiar dari pakaian itu pernah dia cium dua kali. Yang pertama, ketika dia pertama kali datang ke Underplay dan bertemu Lolita yang mengenakan tahi lalat palsu di pipinya. Yang kedua kalinya, wangi itu tercium saat dirinya nonton dengan Tata. Seminggu yang lalu.

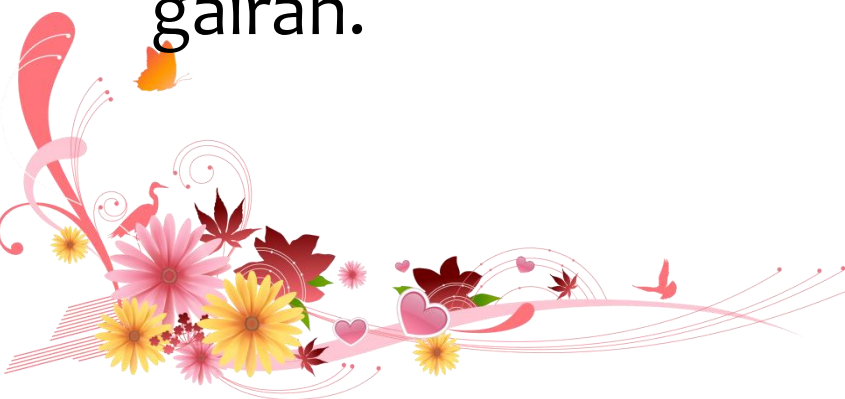
Dadanya terasa sempit, seakan ada benda berat yang menghimpit

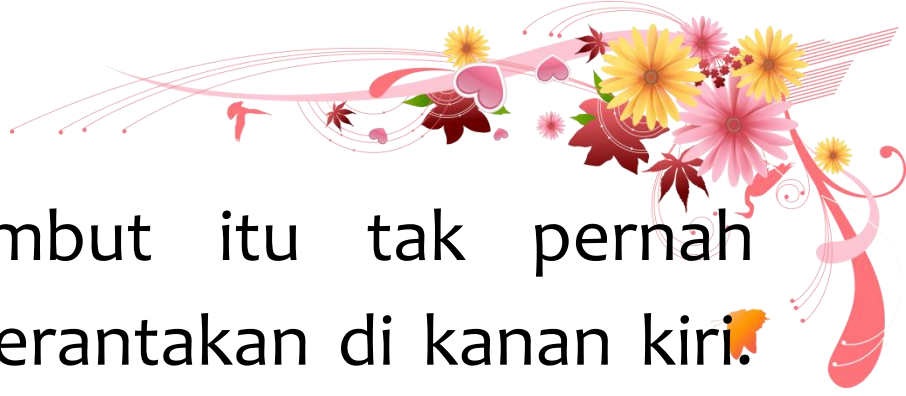




jajaran tulang rusuknya. Jantungnya terasa melambat. Begitu kepalanya menghadap pada gumpalan selimut di dekatnya, dia memohon pada semesta untuk pertama kalinya. Semoga, perempuan yang dia tiduri semalam benar-benar Lalita.

Napasnya tercekik di tenggorokan ketika Dirga membuka selimut yang menutupi kepala perempuan yang semalam ditidurinya. Tidak ada rambut legam panjang khas Lalita. Dahinya berkerut, berusaha mengingat kejadian semalam. Mengingat bentuk rambut wanita ini ketika mereka bergulat dalam gairah.

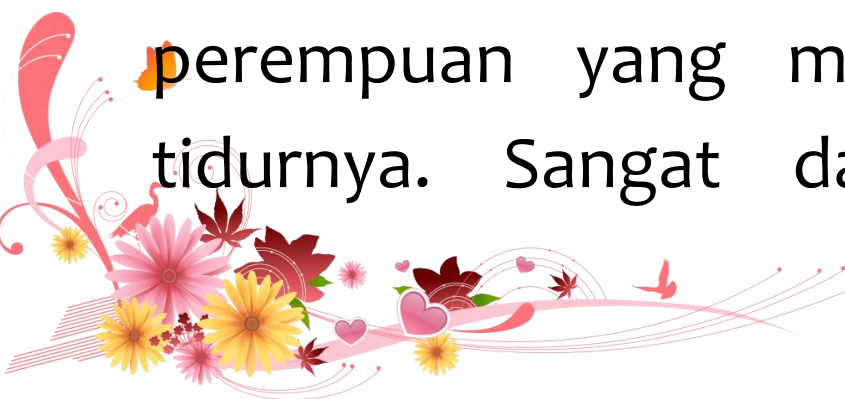




Ikatan rambut itu tak pernah terurai. Hanya berantakan di kanan kiri. Dirga juga tak memainkan jari-jarinya di kepala wanita itu. Jemarinya lebih menyukai tempat yang lain. Dia seharusnya punya kesenangan menjambak rambut perempuan seperti Dipta. Setidaknya, itu menolong situasinya.

“Bisa saja, Lalita potong rambut sebelum datang ke sini,” bisik suara hatinya. Mencari pembenaran. Mungkin saja bukan?

Sepasang mata Dirga kemudian berpindah ke sekitaran pinggul perempuan yang masih lelap dalam tidurnya. Sangat damai, berbanding





dengan Dirga tengah waspada sekaligus takut. Satu-satunya hal akan memberinya jawaban adalah tato kupu-kupu di garis pinggul wanita itu.

Tangannya gemetaran saat dia menarik perlahan selimut yang menyelubungi tubuh perempuan di hadapannya. Kaki jenjang itu tersingkap perlahan. selimut itu naik perlahan sementara perasaan Dirga makin tak menentu. Batinnya berdoa dalam jeritan putus asa, semoga tidak ada tato kupu-kupu di garis pinggul wanita ini.

Sayangnya, semesta menginginkan takdir yang lain. Doa itu tak jadi nyata, harapan itu sirna. Di garis pinggul itu, ada gambar kupu-kupu. Tato





kupu-kupu yang sama seperti yang dilihat Dirga saat dirinya di ruangan paling ujung Underplay. Tato kupu-kupu yang selalu jadi identitas Tata.

Dirga buru-buru menutup kembali kaki telanjang itu dengan selimut. Tubuhnya disentak mundur. Dia berjalan cepat meninggalkan kamarnya. bingung dan frustasi dalam waktu bersamaan.

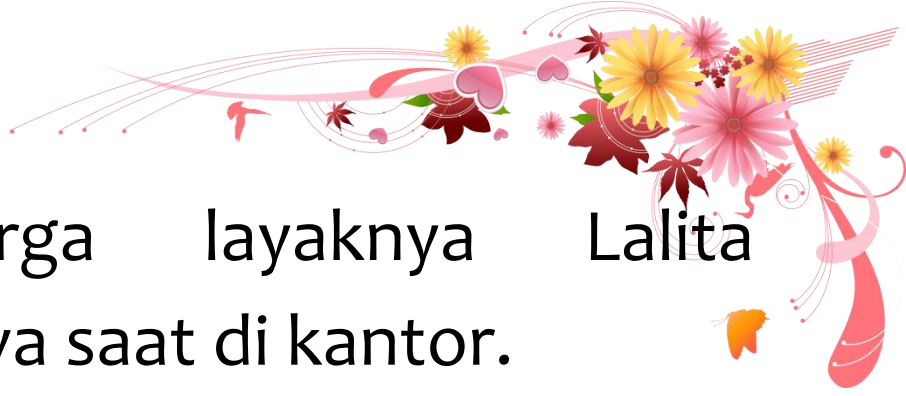
Masih dalam keadaan syok, dia menarik kursi di ruang makannya. Mengempaskan tubuhnya ke sana sementara pikirannya bekerja. Menelaah semua yang terjadi. Semalam perempuan itu datang mengenakan gaun yang dia belikan. Lalu ketika dia Dirga memanggil namanya, perempuan



itu diam saja. Tidak menolak. “Tapi dia juga nggak membenarkan, you fucking moron.”

Bahkan cara bicara mereka berbeda. Lalita, setiap kali mereka bersama sangat suka bicara dalam bahasa Indonesia dengan memakai kata-kata yang lebih formal. Sementara Tata, perempuan itu lebih banyak bicara dalam bahasa Inggris. Lebih informal juga. Bahkan ketika Dirga meminta perempuan itu memanggil namanya, dia langsung menyebut nama Dirga, tanpa embel-embel bapak.

Baru kemudian, setelah dia menolak dipanggil Dirga, perempuan itu



memanggil Dirga layaknya Lalita memanggil dirinya saat di kantor.

“Tapi gimana dia bisa langsung tahu dipercobaan kedua?” tanya Dirga pada dirinya sendiri. Masih enggan mengakui bahwa perempuan yang lelap di ranjangnya sekarang ini adalah Tata.

Beberapa detik kemudian decaknya terdengar. Dia menjawab tanya untuk dirinya sendiri. “Sama seperti saat di Underplay yang terakhir kali. Dia panggil gue Bapak Dirgantara.”

Panggilan yang langsung membuat Dirga menggila malam itu. Mengabaikan realita yang ada, keras kepala meyakini bahwa perempuan yang





dia ciumi di red room malam itu adalah Lalita.

Dirga menengadah ke langit-langit. Sekarang benar-benar sadar bahwa urusan percintaannya runyam. *"You screwed up, man."*

Napasnya terembus panjang. Kesempatannya bersama Lalita sekarang ini benar-benar nol persen. Kalau sampai Lalita tahu bahwa dirinya telah meniduri kakak perempuannya, Lalita tidak akan bisa tergoda. Bayangkan saat Dirga datang untuk merayunya seperti yang lalu-lalu. Respon Lalita pasti buruk. Perempuan itu pasti akan melihatnya sebagai calon kakak ipar--yang telah meniduri kakaknya--menjijikkan yang



berusaha mencabuli adik iparnya. "Fuck. Fuck. Fuck."

Dia mendenguskan tawa kesalnya. Dua tangannya terlipat di dada. "Gue pikir, ngejalanin hidup kayak di film porno adalah surga. *Currently, I'm feeling disgusted with myself for engaging in this behavior.* Salam jari tengah, Dirgantara. Buat otak lo yang nggak berguna. Yang nggak bisa bedain Lalita dan Tata."

Dia diam lama. Sebelum mengeluarkan tanya untuk dirinya sendiri. "Lalu bagaimana ceritanya gaun yang gue beliin bisa di dia?"

Dirga masih belum terima meskipun batinnya sudah tahu jawaban



dari pertanyaan ini. “Mereka kembar, mereka saudara. Bisa saja Tata pinjem gaun itu dari Lalita. Kayak Andrea dan Sarah yang tiap hari ribut perkara baju.”

Dia ingat kebiasaan dua kakak perempuannya yang memang sering ribut perkara pakaian. Kadang yang satu memakai tanpa izin, kadang juga mereka saling mendandani untuk tampil maksimal dalam kencan mereka.

Sepasang matanya menatap pada botol vodka dan gelas seloki yang masih berada di meja. Tidak berpindah dari sana sejak semalam. “Seharusnya gue konfirmasi dulu semuanya. Sebelum bertindak gegabah.”



Napasnya terembus panjang. Kurang dari semenit, jemarnya masuk ke sela-sela rambut. Menjambak rambutnya dengan frustrasi. “Bagaimana caranya gue konfirmasi ke dia setelah lihat dia muncul pakai gaun itu? Setelah dia bilang suka gue dan bikin gue makin mabuk kayak idiot?”

Dia kembali diam. Berusaha tenang, tapi kemudian dia mengumpat lagi. Mengeluarkan kesal yang membungkus dadanya dengan ketat. “Sial. Kenapa lo goblok nggak kira-kira? *So why are you sleeping with her sister when you are aware of who you truly love, you idiot.*”

Belum juga reda kekesalannya, Dirga mendadak ingat sekotak pengaman yang berada di dalam kamar mandinya. Benda yang tadi dia sembunyikan di keranjang handuk kotor. Wajahnya pucat seketika ketika sadar apa yang terjadi. Penyesalan memenuhi seluruh dirinya dalam sedetik. Benda itu seharusnya dia pakai semalam. Lalu bagaimana kalau sampai Tata hamil? Dia meraih botol vodka di depannya. Berusaha melimpahkan kesalahan yang dia perbuat semalam. Mengatai botol tak bernyawa di hadapannya. "You just fucking moron. Bagaimana bisa lo nggak periksa dulu semuanya. Harusnya semalam gue nggak minum. Harusnya



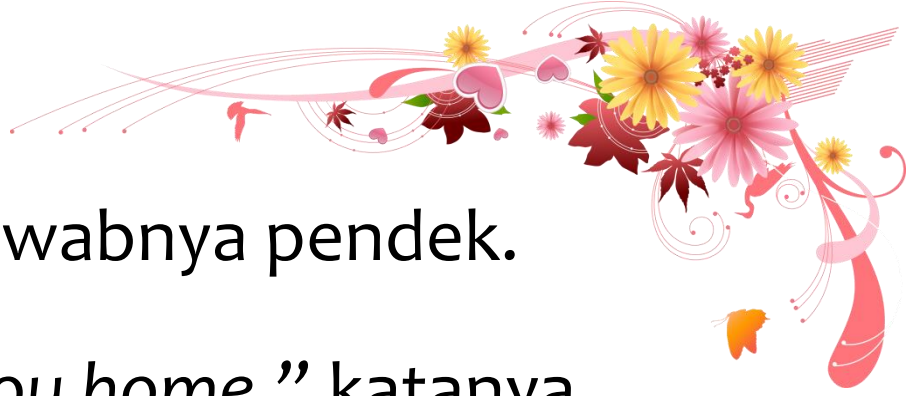
semalam gue pastikan lagi semuanya. *I sleep with her without hesitation and the worst, i fuck her without safety.* Seharusnya, nggak pernah gue sentuh dia. *Sadly, she'll always be the woman whom i never loved."*

Pegangannya pada botol mengendur beberapa saat kemudian. Dengan pikiran yang kacau, dia mulai menata ulang segalanya. "Pertama-tama," katanya setelah diam beberapa menit untuk mengumpulkan kewarasannya yang berceceran, siap menghadapi realita yang dicipta semesta. Menghadapi takdir yang harus dia jalani, "Be kind to Tata. Anggap semua tentang peristiwa semalam,

hanya kebutuhan primata. "We've matured. Sex is simply a biological necessity. Mari kita bertindak layaknya orang dewasa."

Sayangnya, niat itu tak berjalan sesuai rencananya. Tata muncul dari dalam kamar. Telah mengenakan gaun milik Lalita. rambut pendeknya dibiarkan tergerai. Perempuan itu melangkah cepat-cepat seakan ingin segera menghilang dari apartemen Dirga.

"Mau ke mana?" tanya Dirga antara bingung dan kaget. Tidak sadar kalau Tata sudah bangun dari tidurnya. Kegelisahan merayapi Dirga kemudian, entah kenapa dia merasa omelannya barusan sampai ke telinga Tata.



“Home,” jawabnya pendek.

“I’ll drive you home,” katanya.

“Tentang semalam”

“Kenapa? Mau minta maaf?”
suaranya terdengar dingin. Sepasang
mata perempuan itu tampak berkilat
marah. Membuat Dirga kaget.

“You hear it?” tanya Dirga hati-
hati.

Begitu melihat airmata turun dari
wajah perempuan itu, Dirga langsung
tahu jawaban dari pertanyaannya.

“Shit!” dia mengumpat kalut.
Tidak menyangka bahwa Tata akan
mendengarkan ocehannya. Dirga tahu



sangat pasti, bahwa kata-katanya tadi pasti mampu melukai perasaan Tata. Dia berpikir keras, berusaha memutar otak agar Tata tak tersinggung dengan sikap buruknya.

“Bagaimana kalau kita melupakan semuanya tentang semalam?” saran Dirga kemudian.

Dia tak bermaksud untuk menyepelekan kejadian semalam, namun Tata akan merasa buruk karena semalam bukanlah Tata yang dia inginkan, melainkan adik perempuannya. Setidaknya, dia akan mengambil tanggung jawab agar perempuan itu tidak terluka lagi. Kalau memang takdirnya harus berakhir dengan Tata,

maka dia harus bersikap baik pada perempuan itu mulai sekarang. “Kita mulai semuanya dari awal? Aku bakal berusaha lebih baik lagi ke kamu. Meskipun nggak bisa seperti”

“Cukup,” ucap Tata lirih sambil mendorong tubuh Dirga agar berhenti memeluknya. Entah kenapa, Dirga merasa bahwa kata-katanya barusan makin melukai Tata. “Mari lupakan semuanya. Anggap nggak pernah terjadi apapun semalam. Nggak pernah ada cerita antara kita semalam. *There's no need for you to be kind to me. Just show kindness to my sister.*”



Begitu Tata meninggalkan apartemen, tubuh Dirga terduduk lesu di

sofa ruang tamu. Setelah semua perbuatan buruknya pada perempuan itu, dia masih meminta agar dirinya tetap baik kepada Lalita? Tapi Dirga tak sekeparat itu.

Lama dia diam di sofa sampai akhirnya tubuhnya bergerak gontai menuju kamar tidurnya. Dia hendak melempar tubuhnya dan tidur sampai pikirannya kosong, namun niatannya menguap pergi begitu sepasang matanya mendarat pada ranjangnya. Bagian ranjang kirinya yang sejak tadi ditiduri Lalita, yang terdapat noda darah di sana.



“Shit! You a piece of shit, Dirgantara!” makinya. Dia mendadak

diingatkan kembali pada obrolannya dengan Lalita kala itu. Obrolan yang membahas bahwa kakak perempuannya masih perawan.

===

Dirga dalam perjalanan ke kantor. Duduk di kursi penumpang bagian belakang sambil bekerja dengan laptopnya. Dia dijemput sopir perusahaan seperti biasanya. Fokusnya mendadak pecah ketika telinganya menangkap laporan berita dari radio mengenai kasus pelecehan seksual. Pikirannya langsung memutar kejadian kemarin. Kejadian yang membuatnya perlu bertanggung jawab atas Tata. Dia mendadak merasa bahwa dirinya telah

melakukan pelecehan seksual pada Tata.
"GAH! I feel disgusted with myself."

Belum lagi kalau Tata bercerita pada Lalita. Semua kebusukan Dirga kemarin. Bagaimana kalau sampai Lalita dengar kalau dia meniduri kakak perempuannya? Bagaimana kalau Tata menceritakan perlakuan buruknya kemarin, pada Lalita?

“Pak, jangan antar saya ke kantor sekarang. Kita mampir sarapan ke Batavia Resort and Spa. Saya traktir Pak Yani sekalian. Makan bareng sama saya. Setelah sarapan, kita lanjut rapat,” kata Dirga. Mendadak tidak ingin bertemu Lalita sekarang ini.



Dia belum siap untuk berhadapan dengan Lalita tanpa memikirkan kenyataan yang kemarin terjadi. Dia tidak tahu, apakah Tata akan menceritakan kejadian kemarin pada Lalita. Namun, lebih baik, dia menghindari perempuan itu untuk beberapa jam ke depan sampai dirinya yakin bahwa Tata bisa dipercaya.

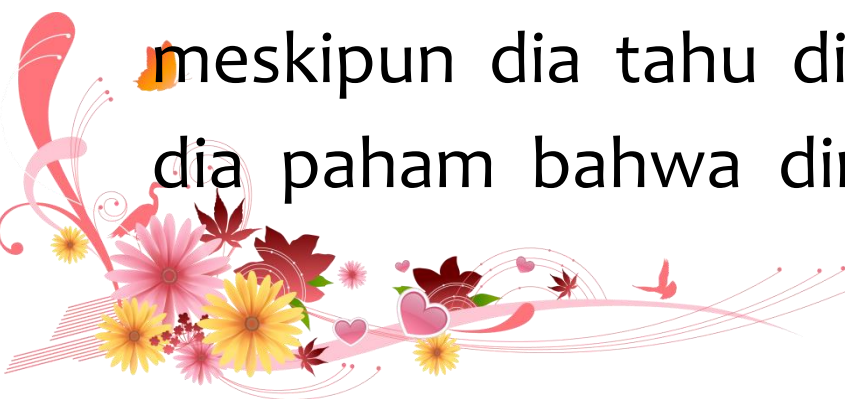
Dia cukup mengulur waktu dan merasa bahwa Tata masih bungkam karena sampai selesai rapat, Lalita tidak mengonfrontasi. Dia memutuskan kembali ke kantor setelah selesai rapat. Tiba di kantornya tepat saat jam makan siang. Dan suasana hatinya yang buruk makin seperti pusara badai begitu



melihat Mahes dan Lalita duduk berhadapan di kantin. Saling bicara satu sama lain dan pandangan keduanya terkunci.

Sementara dia, luluh lantak. Harusnya dia sadar, harusnya sejak awal memang berhenti saja. Dirga bicara pada dirinya sendiri. Memberi ceramah. *"That's why you shouldn't try to take other people's toys in the playground, including trying to steal your friend's woman. Tuhan nggak bakalan restuin and he'll give you rocky road."*

Dia benar-benar kena karma sementara Mahes makin bahagia. Dan meskipun dia tahu dia salah, meskipun dia paham bahwa dirinya tidak berhak





untuk Lalita, meskipun dia baru mengotbahi dirinya sendiri, egonya tidak terima. Kakinya tahu-tahu sudah bergerak memasuki kantin, bibirnya mengucapkan kata agar Lalita mengikutinya. Tidak peduli bahwa Mahes ada di sana.

Dirga tak banyak bicara sepanjang perjalanan menuju lantai teratas gedung. Diam sambil mendengarkan laporan Lalita siang ini. Tentang pindah jadwal, tentang pengajuan proposal dana untuk divisi Abs, tentang rapat-rapatnya kemudian.

Jujur saja, fokusnya berantakan sekarang ini. Tiap kali Lalita menyebut namanya dengan sebutan Bapak



Dirgantara, pikiran kotornya memutar kejadian malam biadab itu. Saat satu perempuan yang dia anggap Lalita berada dalam pelukannya. Atau saat perempuan itu berada di atasnya dan bergerak naik turun. Atau saat wanita itu akan menuju puncak, namanya disebut berulang kali. Dengan desah yang menggairahkan, kadang dengan teriakan penuh permohonan.

“Bapak Dirgantara ..., tolong.”
Atau, “Bapak Dirgantara, lebih cepat.”
Juga seperti, “Bapak Dirgantara, Bapak Dirgantara, Bapak Dirgantara.”

Jadi, sebelum dia masuk ke ruang kerjanya dia memperingatkan Lalita. Untuk berhenti memanggilnya dengan



sebutan Bapak Dirgantara. Dia hanya takut kehilangan kendali kalau Lalita terus memanggilnya seperti itu. Takut kalau dia akan gelap mata dan menarik Lalita ke ruangnya lalu mengunci mereka berdua di dalam sana. Memaksa Lalita untuk menghilangkan bayangan kebersamaannya dengan Tata malam itu. Menghapus memori percintaannya dengan Tata dan mengganti dengan percintaannya bersama Lalita. Dan setelahnya dia akan dilaporkan ke polisi karena pelecehan seksual pada rekan kerjanya.

Puluhan jam terlewati begitu saja. Lalita tidak mengonfrontasi pun menyindirnya. Lalita kelihatan biasa-





biasa saja. Baik-baik saja. Membuat Dirga menyimpulkan bahwa kebersamaannya dengan Tata, perlakuan berengseknya ke Tata, tidak pernah diungkap Tata ke Lalita. Semua pemikiran itu membuat Dirga sampai di satu titik kesimpulan.

Dia harus melepaskan Lalita sekarang. Melupakan perasaannya dan hanya menganggap perempuan itu saudara Tata. Dirga sudah membulatkan tekadnya untuk bertanggung jawab pada Tata. Hal yang beberapa tahun terakhir ini, tak pernah dia lakukan pada perempuan manapun.

Dia akan mengenal Tata lebih dekat. Dia akan memulai semuanya dengan Tata. Dia akan membuka lebar



hatinya supaya jatuh cinta pada kakak Lalita. Dirga juga memutuskan untuk menyerah tentang Lalita. Membiarkan Lalita bahagia dengan Mahes. Mengusaikan perasaan yang membuatnya senang bukan kepalang minggu-minggu belakangan. Dia siap membayar apa yang dia kerjakan, hingga mungkin suatu hari, hatinya bisa berpaling. Dari Lalita kepada Tata.

Dan usaha pertama yang dia lakukan adalah memutus rasa romantis di hatinya. Mengembalikan dasi dan sekotak parfum yang dibeli Lalita untuknya.



Setelahnya, dia akan menghubungi Tata. Kemudian mengajak

perempuan itu untuk lebih sering bertemu. Kencan setelah selesai kerja pun, akan dia usahakan.

Meski awalnya Tata mengabaikan pesan-pesannya, tapi pada akhirnya, mereka bertemu. Berkencan setelah pulang dari kantor. Bertemu di restoran yang menyajikan menu pedas kesukaan Tata.

"Perut gue lagi nggak enak. *I'm finding it difficult to handle the spiciness lately,*" begitu katanya. Menolak makan di restoran yang Dirga pilihkan.

Meskipun begitu, mereka masih membuka buki menu. Masih bicara tentang menu yang akan di takeaway.

Membicarakan hal tersebut selama beberapa saat sebelum akhirnya Tata melempar bom yang membuat jantung Dirga berhenti dua detik.

"Gue pengen ngunjungi restoran yang pernah lo datengin sama Lalita."

Pemberitahuan itu jelas mengagetkan Dirga. Dia tak menyangka, Lalita akan bercerita pada Tata. Padahal restoran itu adalah tempat tersembunyi yang jadi rahasia mereka. Sekarang dia benar-benar tahu bahwa Lalita tidak pernah punya rasa padanya.

Patahnya janji itu, membuat Dirga sadar bahwa dia memang harus sepenuhnya menghapus Lalita dari

kepalanya. Jadi dia mengiakan mau Tata. Toh, semua itu tidak lagi penting sekarang. Berkendara meninggalkan restoran pilihan Dirga menuju restoran Italia yang dimau Tata.

Namun *crepes* sialan yang di makan di dalam mobil Dirga, kembali mengingatkan Dirga pada sekretaris kesayangannya. Menu *takeaway* yang disukai Tata malah membuat Dirga ingat Lalita terus. Sepasang mata bahagia saat makan makanan manis, konsentrasi penuh ketika menghadap pada *crepes* dalam rangkuman tangannya. Kunyahan puas karena makanan manis menyentuh indera pengecapnya. Semuanya, mengingatkan Dirga pada Lalita.



Ada rindu yang merayap di dada Dirga, yang segera dipatah oleh suara di kepalanya. Tidak boleh. Dia Tata. Dia bukan Lalita meskipun mereka kembar identik.

Dia akhirnya kembali menatap jalanan sambil berusaha mengalihkan pikirannya dari semua hal yang berhubungan dengan Lalita. Dia memikirkan jalanan yang macet. Bertanya-tanya tentang apa yang terjadi di mobil depannya. Dirga juga mulai memikirkan tentang beberapa pekerjaan yang akan dia lakukan esok hari. Rapat-rapat dengan staf dan beberapa supplier baru. Menghadirkan kesibukan di



kepalanya agar Lalita enyah dari pikirannya.

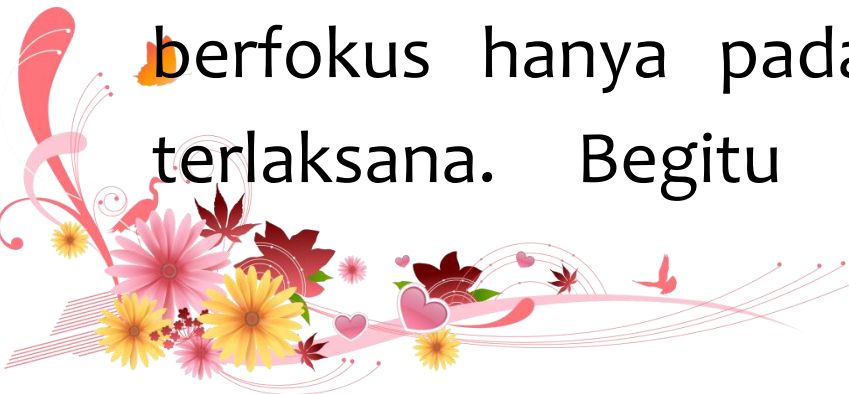
Hingga kemudian, pikirannya yang melayang-layang tak tentu arah, memikirkan Tata. Yang malam ini masih mau menemuinya. Padahal beberapa hari lalu Dirga jelas-jelas mengatakan hal-hal yang buruk. Tata tahu dengan sangat jelas bahwa Dirga tidak pernah punya rasa padanya. Tapi, perempuan di sampingnya masih mau memaafkan. Mungkin kalau perempuan lain, dia sudah dimaki dan dihajar di keramaian, dipermalukan.

Tata berbeda. Perempuan itu masih mau menemuinya. Masih duduk di sampingnya sekarang. Dan tidak marah



meskipun Dirga bersikap berengsek padanya. Perempuan sebaik ini, yang tidak pernah menuntut seperti perempuan-perempuan sebelumnya, apakah masih sangat sulit untuk menyukainya, wahai hati? Batin Dirga bertanya pada nurani.

Apalagi yang kurang dari Tata? Dia mencintai Dirga sepenuh hati. Dia pandai menari di pangkuannya. Tata juga sangat sabar pada kelakuan berengseknya. Masih memaafkan dirinya yang kurang ajar karena menginginkan Lalita yang telah punya Maheswara.



Sayangnya, keinginan untuk berfokus hanya pada Tata saja tidak terlaksana. Begitu mereka tiba di



parkiran restoran Italia dan berjalan menyusuri jalan menuju ke sana, Dirga ingat kebersamaannya dengan Lalita hari itu. Janji-janji yang mereka buat. Pelukan eratnya saat mereka memakai satu payung untuk berdua. Dan rasanya makin menyedihkan ketika dua kakinya telah membawa dirinya masuk ke dalam restoran.

Dari semua perempuan yang pernah hadir dalam hidupnya, Lalitalah yang benar-benar membuat dunianya jungkir balik. Membuatnya melanggar banyak aturan yang selama ini dia pegang teguh. Satu-satunya wanita, milik temannya, yang dia inginkan. Satu-





satunya perempuan, yang ingin dia rebut dari sisi Mahes.

Sayangnya, semesta tidak menginginkan Dirga memiliki Lalita. Sayangnya, takdirnya menyiapkan Tata untuk berada di sampingnya. Dan tentunya, seperti kehendak seluruh tatanan galaksi dan langit-langitnya, Tata berusaha keras untuk menggantikan setiap memori yang dibuat dengan Lalita. Perempuan itu ingin duduk di tempat duduk yang dulu pernah ditempati dirinya dan Lalita.

Semua peristiwa ini membuatnya makin sadar. Bahwa dirinya memang harus menyerah. Bahwa hatinya harus dia buka lebar-lebar untuk Tata. Bahwa



Lalita memang tidak pernah ditakdirkan untuk bersamanya. Dia akan menjalani karmanya. Dengan berusaha mencintai Tata balik. Tidak mengapa kalau itu butuh waktu lama. Yang jelas, dia akan berusaha sekuat tenaga.

===

“I’m so deeply in love with you that it hurts. My stupid heart won’t let you go.”

Bisikan kalimat itu terus menerus terngiang di kepala Dirga. Kata-kata yang diucap Tata saat mereka sedang menonton satu film di bioskop. Saat Dirga berada di ambang batas antara sadar dan lelap. Ungkapan perasaan

diam-diam yang membuat Dirga merasa bersalah. Merasa harus segera menyukai Tata.

Dirga jadi lebih intens menemui Tata. Jadi lebih rajin menghabiskan akhir pekannya bersama Tata. Bahkan dia akhirnya berkunjung ke tempat tinggal Tata yang ternyata jaraknya begitu dekat dengan kantornya. Berusaha mengenal Tata lebih dekat dan sekuat tenaga mengusir bayang Lalita dari kepalanya.

Sampai tiba-tiba grup perpesanan bersama empat kawannya yang biasa sepi berubah ramai.

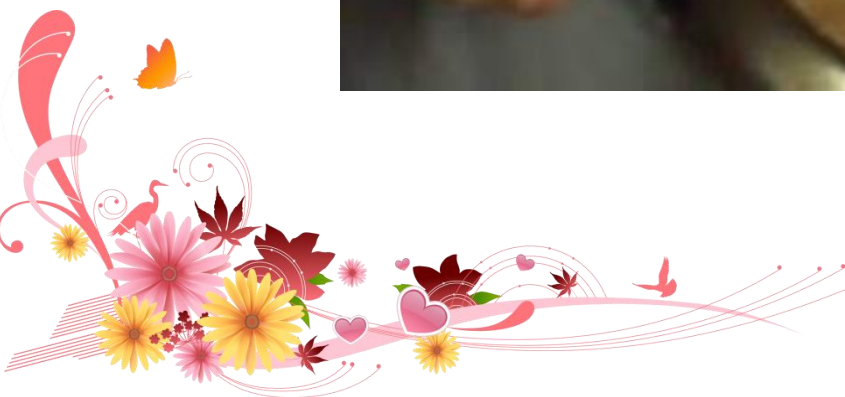
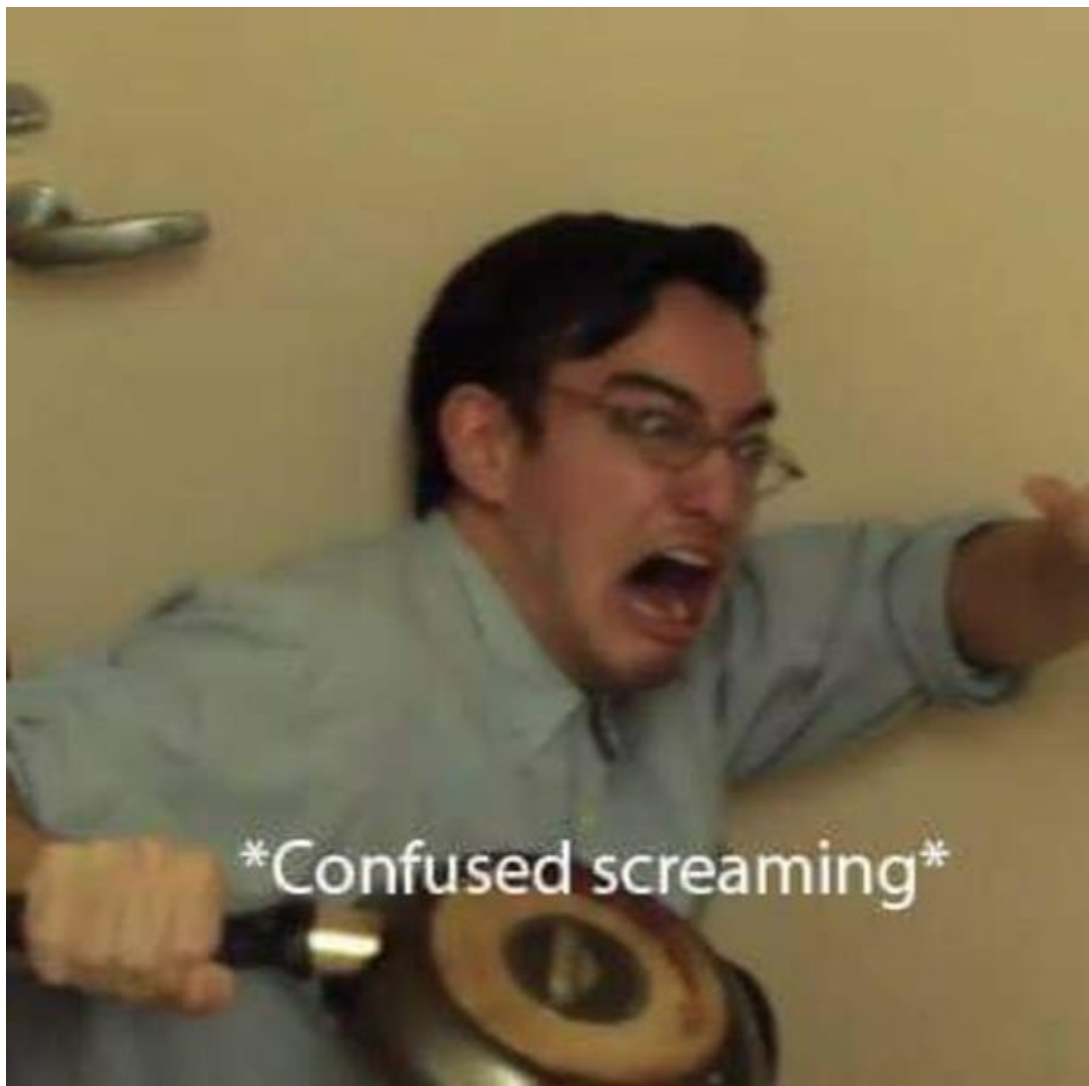
Abs : The Indonesian sweetheart rolling into town.



Dewa : Woah.

Dirga : Nyokap lo mendadak datang karena mau interogerasi Riandry?

Dirga :





Mahes : Mendadak gue khawatir sama istri lo, Abs.

Dirga :



Abs : Nggak perlu khawatirin dia @Mahes.

Mahes : Dia tahu kalo lo nikah?

Dipta si Asu : Not yet.



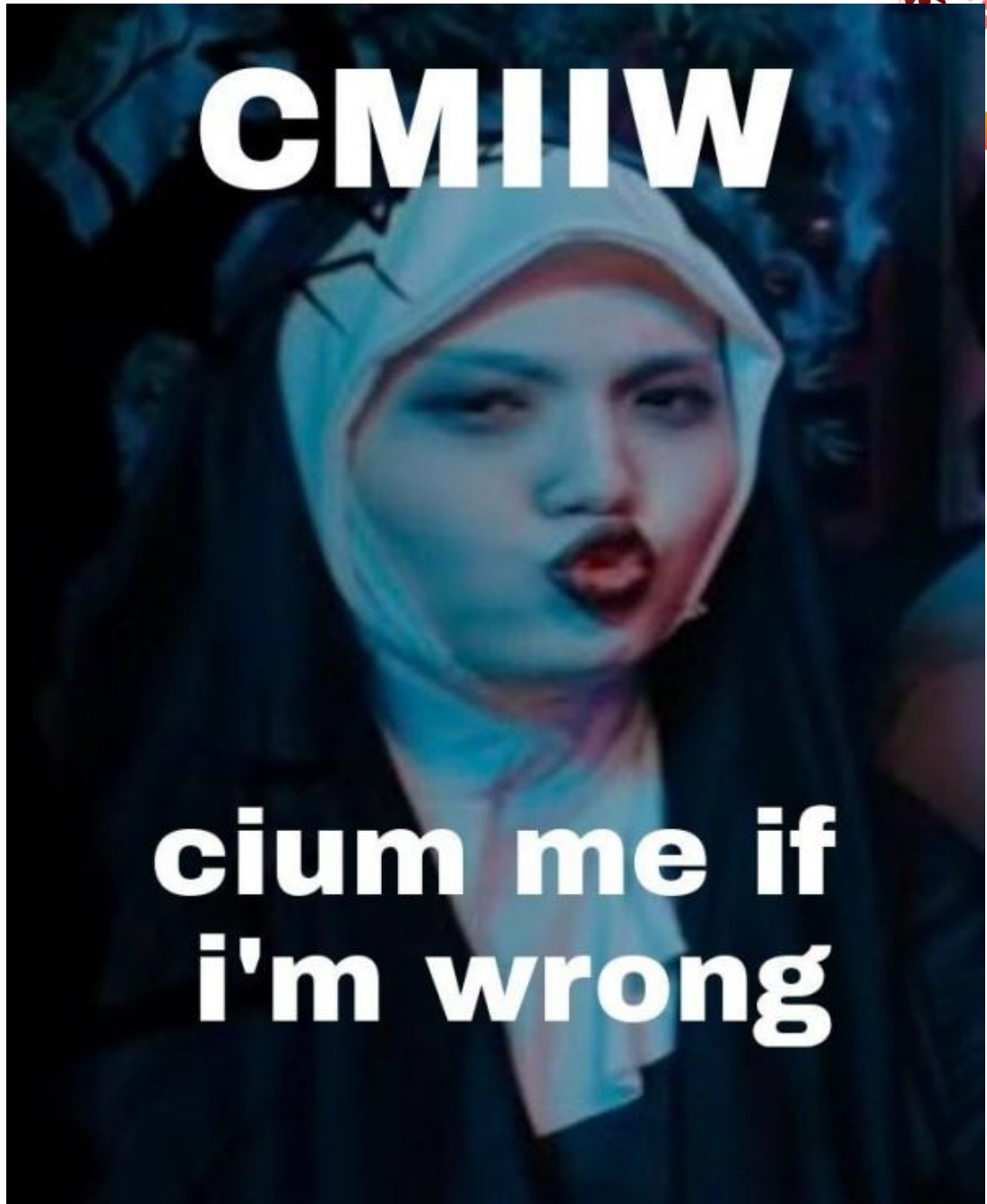


Dewa : Perjelas posisi lo @Dipta si Asu. Juru bicara atau orang ketiga?

Dirga : Satu-satunya manusia yang nggak bakal ditikung Yang Tercela Pradipta hanya Abs.

Dirga :





Mahes : Posisi dia sebagai juru bicara Abs.

Dirga : Nggak perlu khawatir Riandry.

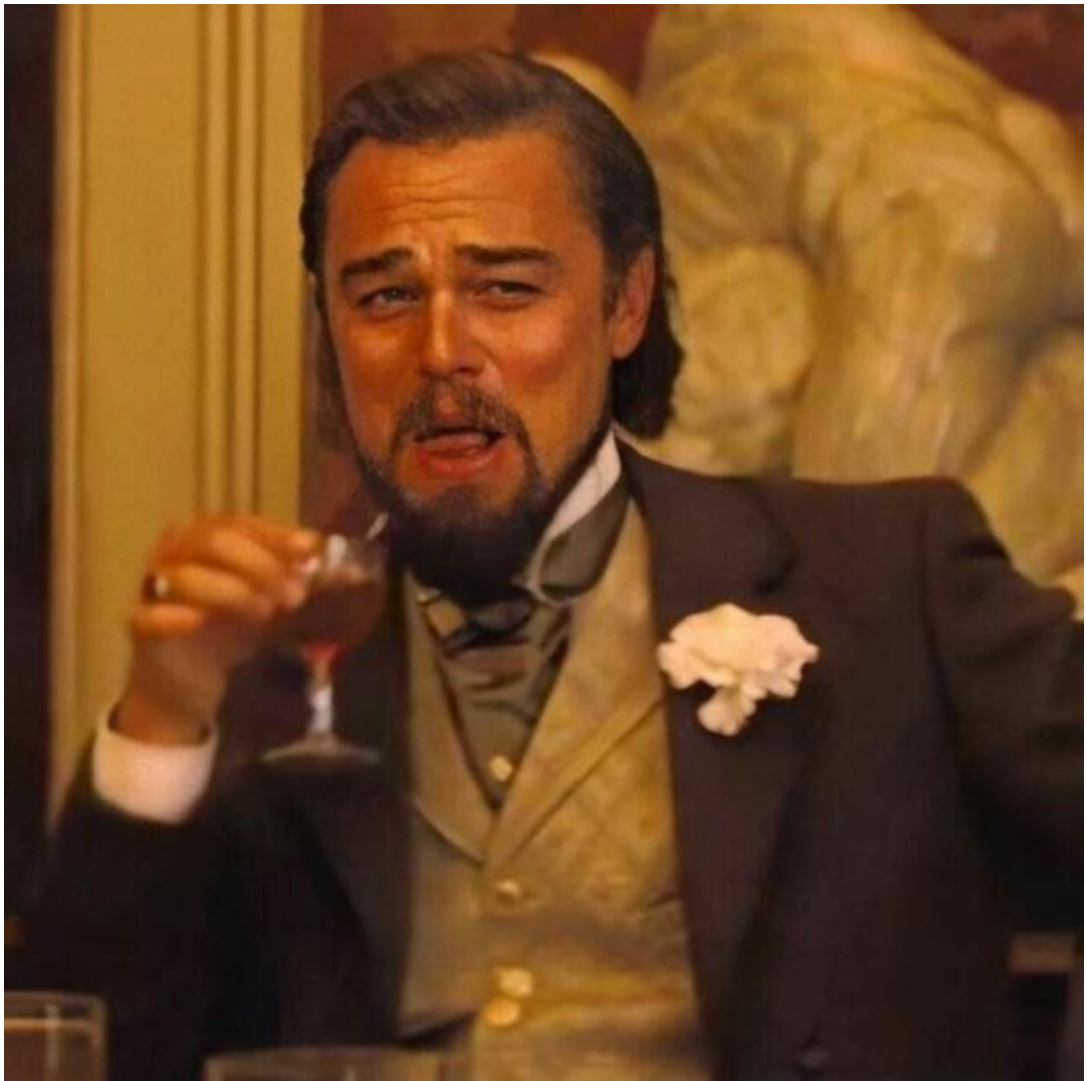




Dirga : Dia nggak bakalan cerein lo selama nyokap lo nggak nawarin duit di atas semilyar.

Dirga : I know her really well.

Dirga :





Mahe : Ada apa dengan duit semilyar?

Dewa : Riandry generasi sandwich bukan?

Dirga :



Dewa : Nggak perlu khawatir kalau gitu meski dia ketemu nyokap lo @Abs.

Dewa : karena anak perempuan pertama dan bertitel generasi sandwich



Barbie's

adalah makhluk terkuat di bumi.
Mengalahkan ibu-ibu rese sign kiri belok
kanan.

Dipta si Asu : tahan banting.

Dirga : wah kegemaran Abs. Tahan
banting.

Dirga :





Grup obrolan itu terus ramai dari pagi sampai siang. Dirga dan yang lainnya mengirim balasan disela-sela kesibukannya di kantor. Jadwal Dirga memang longgar mulai kemarin. Jadi dia bisa berkirim pesan sambil menyelesaikan pekerjaan. Dia berharap, pekerjaannya selesai sebelum jam pulang kantor. Untuk bertemu Tata lagi, meskipun kemarin, sebelum kemarin, kemarin kemarinnya lagi, dia sudah bertemu dengannya.

Sebenarnya, jadwal kerjanya sangat fleksibel setelah dia menjabat sebagai chief officer. Dia punya lebih banyak waktu luang dibandingkan di kantor sebelumnya. Namun, dia harus



siap sedia kapanpun kalau ada masalah-masalah tak terduga yang menyangkut masa depan perusahaan.

Hari ini, sejak berkirim pesan dengan grup Dipta dan yang lainnya, suasana hatinya baik. Pekerjaannya tidak rumit. Juga tidak ada rapat dengan klien karena semuanya telah mencapai kesepakatan. Dan meskipun dirinya tahu bahwa bunga-bunga itu telah berhenti dikirim kepada Lalita, dia menekan kuat rasa senang itu dalam-dalam.

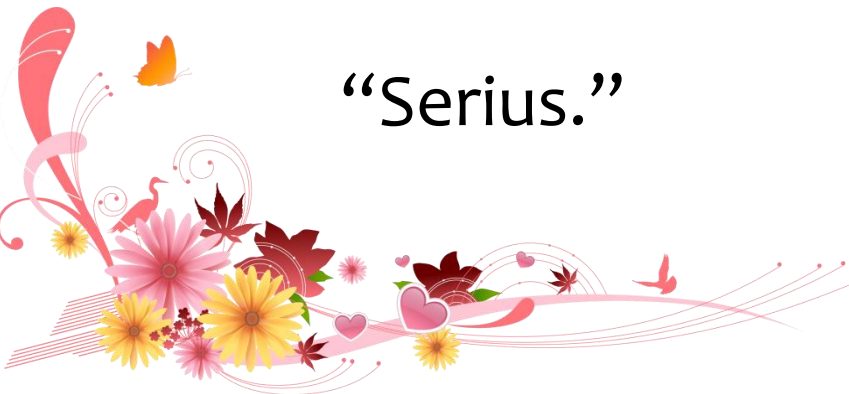
Sayangnya, harinya yang tenang berubah jadi badai gara-gara sebuah tautan yang dikirim Dipta ke grup di jam makan siang. Tautan dari laman gosip yang membuat Dirga memelotot tak

percaya. Di sana, jelas ada foto Mahes bersama satu perempuan yang parasnya terasa familiar, tapi entah kenapa dia tak ingat di mana dirinya pernah bertemu.

Dia segera menghubungi Dipta secara pribadi. Menanyakan apa maksud tautan yang barusan dibacanya. Dirga meninggalkan kursi yang dia duduki. Siap menemui Mahes kalau ternyata kabar itu benar.

“Ini serius? Mahes macarin influencer sejak beberapa hari lalu?” tanya Dirga tanpa menyapa lebih dulu, begitu teleponnya tersambung ke nomor pribadi Dipta.

“Serius.”





“Anjing. Bukannya dia macarin Lalita?”

“Please approach and ask directly. Mumpung si Mahes lagi makan siang di sini.”

===

“Okay then. Tahan dia sampai gue datang ke restoran lo,” ucap Dirga dari seberang. Dipta bisa mendengar suara gigi-gigi Dirga yang menggeretak marah. Tak lama, sambungan diputus dari seberang. Nampaknya Dirga memang tergesa datang ke restorannya.

Dipta menyeringai. Dia kemudian masuk ke grup perpesanan yang dibuat oleh karyawannya. Untuk





menginstruksikan agar mereka mengeluarkan semua peralatan restoran yang rusak dari gudang. Dia juga mengarahkan beberapa pegawai lain untuk mengatasi pengunjung lain yang mungkin nanti akan terkena dampak perkelahian. Menawarkan beberapa alternatif seperti mengembalikan uang mereka atau membebaskan biaya makan siang atau mengganti makan siang mereka di hari yang lain.

Dua manusia yang selalu mendahulukan kekerasan sebagai solusi, siang ini akan berhadapan. Jelas Dipta tak akan menyia-nyiakan kesempatan langka ini untuk mendapatkan untung semaksimal mungkin.

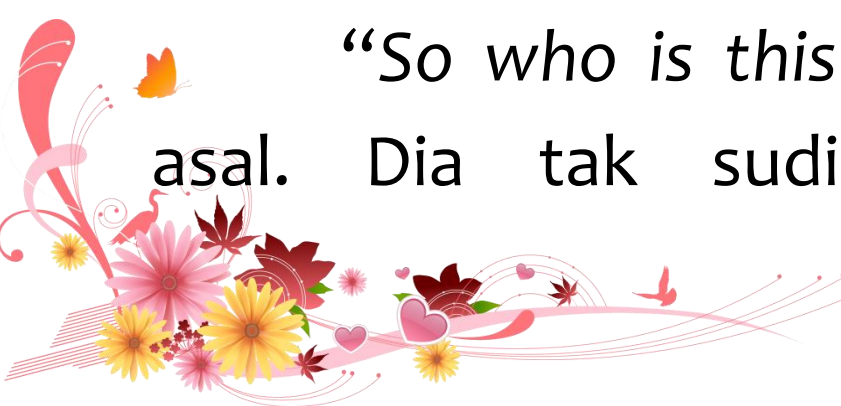


“Sejak kapan lo suka Vivian?” tanya Dipta tanpa mengalihkan fokusnya dari ponsel. Dia sedang memesan buket bunga berbentuk boneka.

Mahes yang duduk di seberang meja menggeleng. “Nggak pernah suka. Nggak ngerti kenapa dia mendadak pengan ngaku-ngaku jadi partner gue.”

“Tapi lo ngizinin artikel kayak gini muncul di media? Gimana kalau mereka mulai nyari tahu latar belakang lo?”

“Gue rasa, gue memang mau ngelakuin hal kekanak-kanakan kayak gini. *Feeding my ego.*”



“So who is this girl?” tanya Dipta asal. Dia tak sudi membawa-bawa

perkara pelesiran yang gagal atau liburan yang batal. Karena akan jadi cerita panjang membosankan dan membuatnya ingin mengusir Mahes dari restoran. Dan kalau Mahes pergi dari sini sekarang, maka Dipta akan gagal mengambil untung dari pertengkaran Mahes dan Dirga.

“A kid. She is dumped me because I am an old man and so old-fashioned and seem like a fucking phedo. Like, why am I lebeled as such? She is 24.”

Alis Dipta naik tinggi. Tidak menyangka pertanyaan ngawurnya malah tepat sasaran. Siapa gadis berumur 24 tahun yang membuat Mahes secemberut ini? Dan entah kenapa,

kemalangan temannya malah membuat Dipta ingin mengusik makhluk paling sumbu pendek di *circle* pertemanannya. “Yeah, man. A ten-year age gap does make someone a fucking pedophile.”

“Fuck yourself,” maki Mahes makin kesal, sesuai dugaan Dipta.

Apa bulan-bulan ini memang tengah musim bulan orang jatuh cinta? Abs menikah secara tiba-tiba. Dirga yang kelakuannya mirip setan mendadak jadi mulia karena suka pada sekretarisnya. Dan Mahes, temannya si paling *chill* urusan perempuan, mengeluarkan aura ingin membunuh semua manusia di muka bumi ini gara-gara dia dicampakkan oleh seorang bocah. Dan

Dewa, ah, si anak baik itu mungkin juga tengah mengencani seorang gadis beberapa minggu terakhir.

Hanya dia yang tidak diberi pasangan. Tidak ada pasangan yang dimabuk cinta yang ingin dia hancurkan hubungannya. Akhir-akhir ini, juga tak ada perempuan yang mendatangi Dipta untuk sekadar mencari penghiburan karena hubungan percintaan yang buruk atau diambang kehancuran.

“Jadi, lo sama Vivian nggak ada hubungan apapun?” tanyanya sekali lagi, memastikan memang tidak ada apapun di antara Mahes dan Vivian, junior mereka di *High School*. “*Let me embrace her with kindness.*”

Vivian pun juga tak mengapa. Dia mendadak ingin punya pacar karena merasa ditinggalkan teman-temannya. Ikut-ikutan menikmati bulan jatuh cinta lalu ikut-ikutan juga patah hati seperti mereka. Mendadak jadi FOMO.

“Lakuin apapun yang bikin lo bahagia.”

“Tapi lo harus bantu gue dulu. *Clear things* sama Vivian. Lo bilang kalau lo nggak suka dia.”

Mahes enggan menanggapi. Dia hanya mendengus sebagai ganti jawaban. Kelihatan tak sudi untuk dilibatkan. Dipta sudah mencipta banyak kata di ujung lidahnya, namun urung

mengungkapkan karena melihat temannya yang lain datang. Dengan muka marah yang sepertinya siap merobek isi perut Mahes.

“Yo fucker.” Dirga mencengkeram pundak Mahes. Membuat Dipta segera memundurkan kursinya, menjauhi meja. Dia sudah mencium bau pertumpahan darah. *“What the fuck are doing? What in fucker's name made you think dating some random girl was a good idea?”*

“Apa maksud lo dengan ‘some random girl’?” tanya Mahes balik. Dia bangkit dari duduknya. Tidak peduli bahwa mereka mulai jadi tontonan pengunjung restoran. Tidak peduli bahwa Dipta sudah menyeringai di



kursinya dan mulai mengambil video di hadapannya.

Dirga menarik kerah kemeja Mahes. Menatapnya dengan mata berkilat yang mengerikan. *"How dare you cheat on her! You just messed with the wrong woman."*

“Lo ngomong apa? Gue selingkuh sama siapa?”

“Bacot lo!” tanpa aba-aba, kepalan tangan Dirga mendarat tepat di pipi Mahes. Membuat Mahes terhuyung mundur. Merasakan nyeri dan telinga berdenging dalam waktu bersamaan.

Mahes memijat pipinya sesaat untuk menghilangkan rasa perih

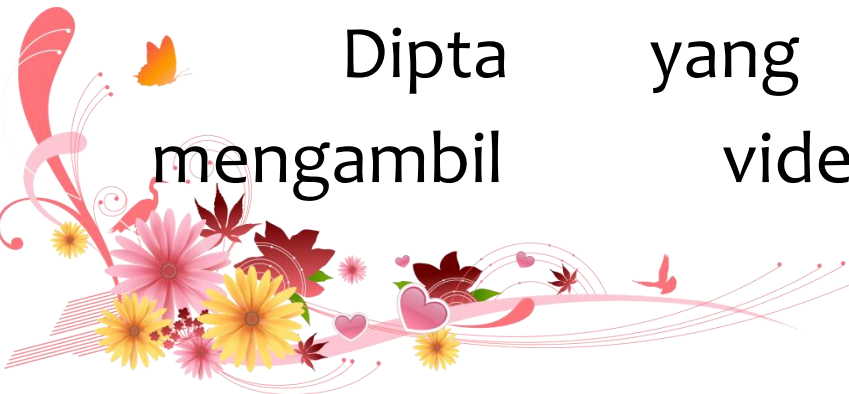


sebelum akhirnya menyeringai. Seakan baru saja mendapatkan kiriman lawan untuk melampiaskan amarahnya. *"I'm confused by your words, but thanks for initiating the confrontation."*

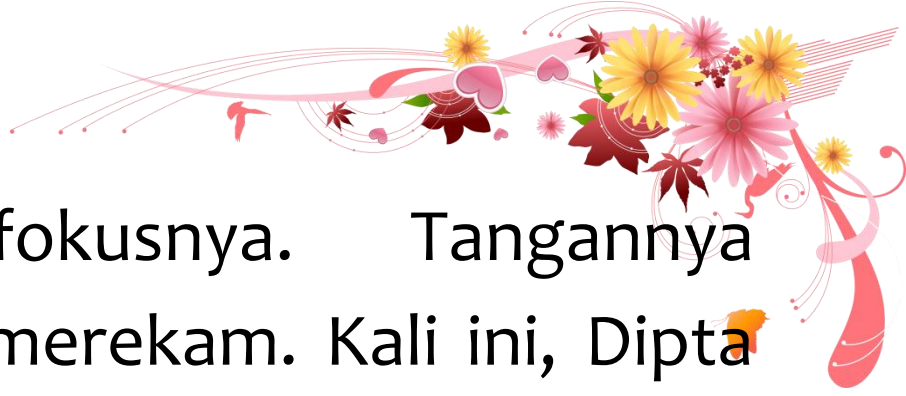
Sepersekian detik kemudian, Mahes melayangkan balasan. Melemparkan pukulan ke perut dan baku hantam terjadi. Membuat para pengunjung mulai menjauhi area perkelahian. Beberapa orang mendekat untuk menonton dan mengambil video. Sementara beberapa orang lain pindah ke meja lain sambil membawa makanannya menjauh. Beberapa pegawai yang telah ditugasi Dirga juga mulai mengeluarkan barang-barang

rusak yang telah dipersiapkan. Meletakkan di dekat area perkelahan secara diam-diam. Pemandangan yang membuat Dipta terkekeh geli.

Umpatan demi umpatan terdengar memenuhi restoran. Lamanya baku hantam antara keduanya membuat pengunjung mulai meninggalkan restoran—yang *dijanjikan Dipta mendapat ganti rugi penuh*. Kemeja kerja mereka sudah jauh dari kata rapi. Mahes dan Dipta sudah mulai kelihatan kehabisan napas. Meski begitu, mereka tidak berhenti. Seolah belum puas melepas amarah dari tubuh dan pikiran.



Dipta yang mulai capek mengambil video keduanya,



mengalihkan fokusnya. Tangannya sudah berhenti merekam. Kali ini, Dipta mengirim sepotong video ke nomor Lalita. Mengabarkan bahwa bosnya baku hantam dengan Mahes. Selesai mengirim video, Dipta berniat untuk menghentikan kedua temannya dengan menyuruh pegawai dan sekuriti meleraikan mereka. Belum juga melaksanakan niatan itu, perkelahian mendadak berhenti. Karena darah mengucur keluar dari hidung Mahes.

Dipta beranjak dari tempatnya duduk. Mengambil tisu terdekat lalu melemparkannya pada Mahes yang terduduk lemas di lantai. Sementara Dirga telentang di lantai, menatap langit-





langit restoran dengan napas berkejaran. Sudah lama sekali tidak melihat mereka baku hantam seperti ini. Sepanjang ingatan Dipta, terakhir kali mereka menggunakan kekerasan adalah sepuluh tahun lalu. Saat menghajar seorang penguntit.

“Jadi, Mahes selingkuh dari siapa?” tanya Dipta pada Dirga. Berjongkok di sampingnya.

“Seharusnya gue tahu pas dia sering senyum-senyum sendiri ke ponselnya. Anjing memang si babi satu itu. Setelah semua hal yang gue korbanin buat dia.”



Dipta menahan tawanya. Kesalahpahaman ini benar-benar lucu. Bagaimana bisa Dirga bisa sebadut ini? Bagaimana bisa dia tak sadar kalau Mahes tidak pernah suka dengan sekretaris Dirga? Cara Mahes suka perempuan itu sangat kelihatan. Maheswara adalah contoh PDA—Public Display Affection, yang tak diragukan. Bahasa cintanya adalah sentuhan, *physical touch*. Bahasa bencinya juga *physical attack*.

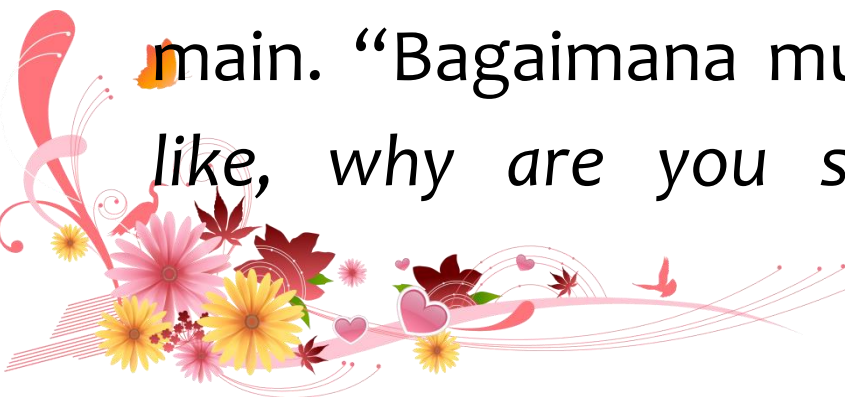
Mahes meninggalkan area duduknya. Salah satu lubang hidungnya disumpal tisu. “Lo ...,” Mahes menunjuk Dirga dengan kesal, “darimana dapet ide

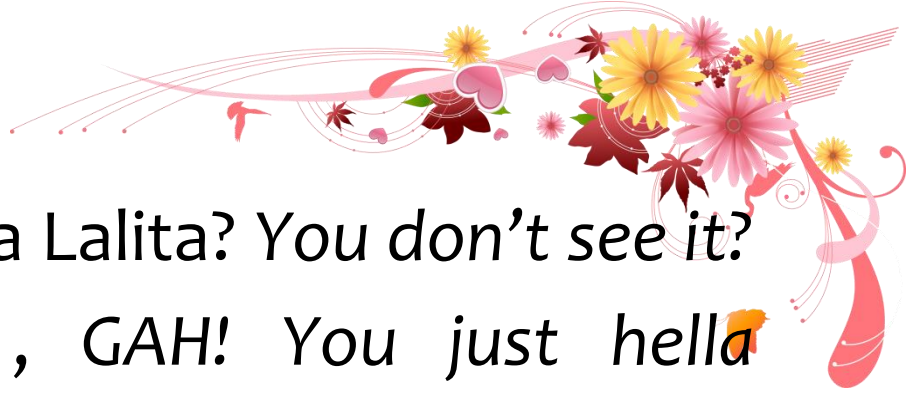


kalau gue selingkuh? Gue yang diputusin. *She dumped me.*”

“Lalita mutusin lo?” tanya Dirga segera duduk. sepasang matanya membola. Dia kaget sekaligus penasaran. Kapan Lalita memutus hubungannya dengan Mahes?

“Lalita?” Mahes bertanya balik. Mukanya kelihatan bingung sebelum akhirnya mengembus napas panjang. Mulutnya terbuka tertutup seakan kehabisan kata-kata. “*Whoa. Really? This moron ..., whoa.*” Mahes bergerak ke sana kemari, tak menentu. Kesal setengah mati sekaligus heran bukan main. “*Bagaimana mungkin lo mikir ..., like, why are you so fucking stupid?*”





Kenapa gue sama Lalita? You don't see it? Maksud gue ..., GAH! You just hella idiot."

Dirga yang tidak mengerti maksud kata-kata Mahes. Dirinya hanya melihat bolak-balik pada Mahes lalu Dipta. Sementara Dipta sudah tergelak-gelak.

"Shed light on me," pinta Dirga kemudian.

"Mahes nggak pernah macarin sekretaris lo," jawab Dipta kemudian beranjak dari tempatnya. "Anyway, siapa yang bakal bayar semua kekacauan yang kalian buat ini?"

"Mahes," jawab Dirga enteng. Meski dia masih terkaget-kaget, tapi





kemampuannya untuk menghindari dari tagihan sungguh cepat.

“You're the one who provoked the fight.”

“Tapi lo punya samsak buat lampiasin amarah lo.”

“Gue bayar asal lo izinin gue bikin hidung lo mimisan juga.”

Dirga berdecak. “Potong dari duit untung yang bakal lo transfer ke gue bulan depan,” ucap Dirga kemudian. Memberi pesan pada Dipta yang dua bulan ini telah mentransfer semua uang untung dari Restorante Del Fiero ke rekening bank milik Dirga.



Dipta memberi decakan kesal sebagai jawaban. Dia benar-benar harus segera menyelesaikannya hari ini sebelum Dirga mengisap habis seluruh penghasilannya.

===

Perasaan yang telah dia tata sedemikian rupa, tidak dapat ditolong untuk kembali seperti sebelumnya. Dirga berusaha keras mengingat semua perbuatan buruknya pada Tata. Mengingat noda darah di spreinya. Mengingat kata-kata yang dibisikkan Tata ketika mereka di bioskop berdua. Mengingat betapa baiknya perempuan itu meski dirinya telah menyakiti Tata. Dia bahkan mengingat bagaimana

menariknya Tata saat mereka berada di Red room berdua saja. Namun semuanya sia-sia.

Jantungnya kembali berdegup tidak normal ketika dia melihat Lalita. tangannya tak bisa dihentikan untuk memeluk wanita itu. keinginan mendekat tak bisa dicegah oleh kewarasannya. Dan semua ini membuat Dirga ingin menyerah.

Kepalanya terlalu ramai. Kemungkinan bahwa Lalita akan membencinya menghantui pikirannya. Bayangkan, setelah dia meniduri Tata, setelah mereka berkencan setiap malam, tahu-tahu, Dirga datang pada Lalita dan menginginkannya. Perempuan



itu pasti akan memakinya di hadapan umum.

“Bahkan, walaupun mereka nggak ada hubungan apapun, sekarang sudah sangat terlambat bukan?”

Dia merasa mual ketika membayangkan dirinya yang tidak tahu malu. Setelah meniduri kakaknya lalu mengencani adiknya? Selama ini, membayangkan hal erotis seperti meniduri kakak adik dalam waktu bersamaan adalah hal yang luar biasa. Seperti yang sering dia lihat di video-video dewasa. Tapi rasanya, setelah terlibat dengan dua saudara kembar ini, dia merasa jijik dengan dirinya sendiri. Dirga berani jamin bahwa Lalita akan



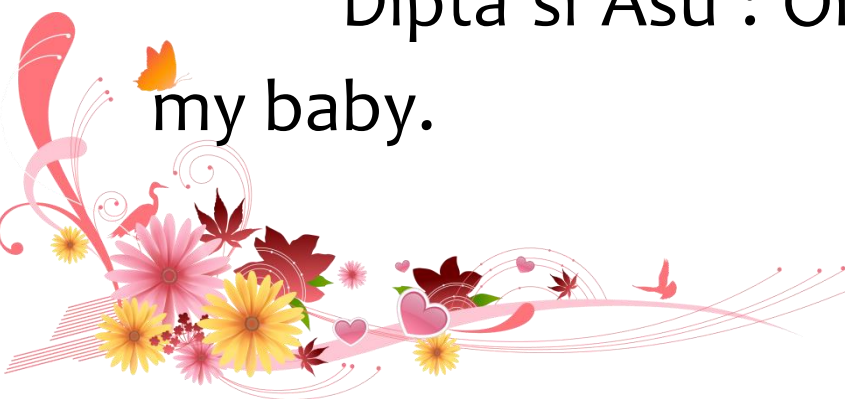


muntah kalau sampai tahu tentang perasaannya.

Jadi dia kembali membangun tekad. Memutuskan bahwa dia benar-benar akan berakhir dengan Tata. Kalaupun kelak hubungan mereka tidak berhasil, itu bukan karena Lalita. Itu harapannya.

Sayangnya, tekad itu runtuh kembali ketika dirinya mendapati pesan yang masuk ke ponselnya. Pesan-pesan yang dikirim ke grup obrolan berlima. Pesan pemberitahuan yang membuat Dirga naik pitam.

Dipta si Asu : On the way meeting my baby.





Dipta si Asu : Dengan buket mahal ini.

Dipta si Asu sent picture.

Dipta si Asu : Imut kali lah buket bentuk hewan ini.

Dipta si Asu : Hari ini ketemu langsung sama orangnya.

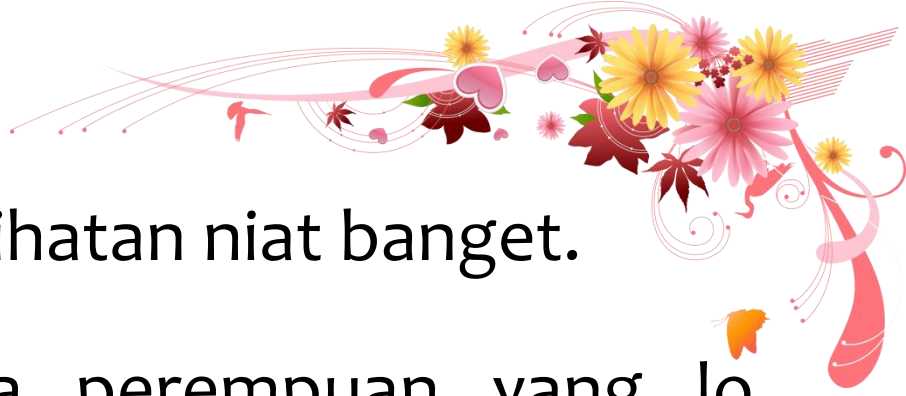
Mahe : Who? Vivian?

Dipta si Asu : Setelah ngirimin buket tiap pagi selama berminggu-minggu.

Dipta si Asu : Can't wait to see her right now.

Dewa : Wah mau nikung siapa nih?





Dewa : Kelihatan niat banget.

Abs : Ada perempuan yang lo suka?

Dipta si Asu sent picture.

Dipta si Asu : Sudah sampai di tempat kerjanya.

Abs : Wait.

Abs : This is my office lobby.

Dipta si Asu : Seratus buat Abs.

Dirga meninggalkan ruang kerjanya secepat kilat. Lalita telah menginformasikan padanya beberapa menit lalu bahwa dirinya telah selesai





dengan pekerjaan dan Dirga telah menyuruhnya pulang.

Sesuai dugaannya, perempuan itu sudah meninggalkan meja kerjanya. Batinnya tidak pernah berdoa seputus asa ini, tapi dia benar-benar memohon agar keduanya tak bertemu.

Meskipun begitu, pengharapannya tak terwujud. Begitu lift sampai di lobi, Dirga bisa melihat orang-orang bergerombol di satu titik. Seolah tengah menyaksikan sebuah pertunjukkan. Kakinya melangkah lebar. Logikanya telah tertendang pergi. dia tidak akan membiarkan Dipta merayu Lalita sekarang ini. Kalaupun dia harus melihat Lalita bersama pria lain, pria itu tak



boleh salah satu di antara ke empat teman baiknya.

"We need to have a conversation, yo fucker," kata Dirga setelah berdiri di hadapan Dipta. Sepersekian detik kemudian, Dirga menarik pergelangan tangan temannya. Menyeretnya keluar dari lobi kantor. Sudah seperti di drama-drama percintaan televisi, hanya saja, dua pemeran utamanya bukan pria dan wanita, melainkan pria dan pria.

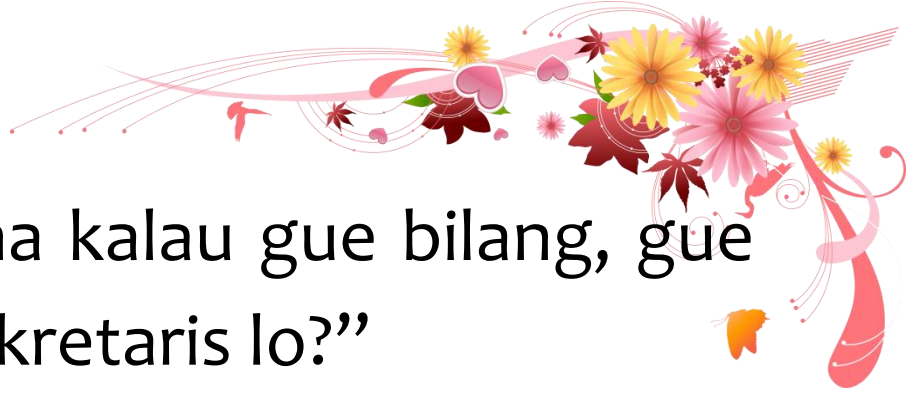
Dirga melangkah keluar lobi tanpa melepas cengkeraman tangannya dari pergelangan tangan Dipta. Tak peduli pada bisik-bisik kaget dari seluruh penonton. Tak peduli pada Lalita yang

kebingungan sambil menatap kepergian keduanya.

“Apa yang direncanain otak lo?” tanya Dirga begitu mereka sampai ke restoran Dipta yang memang jaraknya tak jauh dari gedung kantor mereka. Hanya menyeberang jalan saja dan berjalan kurang dari seratus meter sampai Restorante Del Fiore.

“*Easy, man. Easy,*” ucap Dipta berusaha menenangkan Dirga yang tampak ingin membunuhnya sekarang juga.

“Kenapa lo ngirimin kembang tiap hari ke Lalita? *Don't say you fallin' for her.*”



“Bagaimana kalau gue bilang, gue memang suka sekretaris lo?”

“*Stop fooling around. Lo nggak pernah suka dia. You know it, and I damn well know it.*”

“Kenapa? Gue *single*, Lalita *single*. We're both *single*. Perhaps we're meant for each other.”

Jawaban Dipta membuat ubun-ubun Dirga mengepul seketika. “*Meant for each other my butt!*”

“Lo nggak seneng kita jadi ipar suatu saat?”



“Gue masih bisa nonjok lo meskipun siang tadi gue adu jotos sama Mahes.”

“Why are you throwing a tantrum, bro? You're dating her sister. Lucu banget kalau lo mau dua-duanya. Are you some kind of porn star or what?”

Dirga berdecak kesal. *“Just leave her alone. Gue tahu lo nggak suka dia. Lo bahkan nggak ingat siapa namanya. Bahkan sampai detik ini, kalau gue tanya siapa nama sekretaris gue, lo pasti nggak tahu jawabannya.”*

Dipta yang telah duduk di kursi bar, menopang dagunya. Seringai puasnya terlukis di wajah. *“Well, it's*

true. Tapi gue, entah kenapa, nggak pengen biarin dia sendirian. *Imagine how lonely she must be.* Kakaknya macarin bos dia. Teman baiknya nikah sama Abs. *I believe I can help her overcome her loneliness."*

"Shut the fuck up," bentak Dirga kehabisan kesabaran. "Jujur saja jangan banyak bacot. Apa mau lo?"

Dipta tidak langsung menjawab. Dia menyugar rambutnya sambil menghela napas panjang. "Gue merasa bersalah," katanya lirih. Kelihatan sekali berakting.

Dirga berdecak. Kejengkelannya hampir menjebol ubun-ubun. Satu sisi

dirinya ingin menarik kerah Dipta, sementara satu sisi dirinya yang lain mengingatkan siapa Dipta. Manusia paling manipulatif dalam lingkup pertemanannya.

"How about a deal?" tawar Dirga.

"Finally, the deal," kekehnya, terdengar bahagia. Dia kemudian mengungkapkan niat terselubungnya dengan nada ceria tanpa merasa berdosa sama sekali. *"I'll leave her alone in some conditions."*

"Just tell me already."

Dipta berdeham sebelum akhirnya mengungkap niat sesungguhnya. *"Semua janji taruhan kemarin batal."*

Balikin semua duit gue yang udah masuk ke rekening lo, juga bayar semua barang yang lo rusakin tadi siang, juga bulan-bulan ke depannya, jangan minta gue transfer ke rekening lo.”

“And you'll leave her alone? Like, bahkan ke depannya pun lo nggak bakalan muncul di hadapannya sambil bawa kembang?”

Dipta mengangguk.

Dirga kemudian merogoh sakunya. Mengeluarkan ponsel dari sana. selama beberapa saat dirinya berfokus ke layar ponsel. Mengetuk ponsel itu beberapa kali. Sekitar dua menit dia fokus di sana tanpa mengatakan sepatah katapun.



Sampai bunyi denting notifikasi ponsel Dipta terdengar.

“All done,” terang Dirga, mengalihkan pandangannya dari ponsel ke muka Dipta. “Udah gue balikin semua duit lo, plus pembayaran barang-barang restoran lo yang gue rusak tadi siang. Bilang ke gue kalau masih ada yang belum tercover.”

“Insane,” gumam Dipta setelah dia selesai memeriksa transaksi di *mobile bank*-nya. “*I wish I were born to be your secretary.*”

“Shut the fuck up.”

“Dirgantara yang dulu kelakuannya seperti setan, berubah





menye-menye. *She wraps you around her little fingers.*”

“Bacot.”

“Kenapa lo jadi sumbu pendek macem Mahes dah?” Dipta beranjak dari kursinya. Kekehnya muncul kembali. Benar-benar kelihatan bahagia. “Mau vodka?”

“Apple martini lebih baik.”

“Pilihan tepat. Sangat feminim.” Dipta entah kenapa, senang sekali mengusik Dirga kali ini.

“I just hate liqour these days.”

Dipta yang tengah memutari meja bar untuk masuk ke area dalam bar,





melambatkan laju kakinya. Sepasang alisnya menukik sebelum seringainya terbit. Menyadari sesuatu. “Jadi, apa yang terjadi malam itu?”

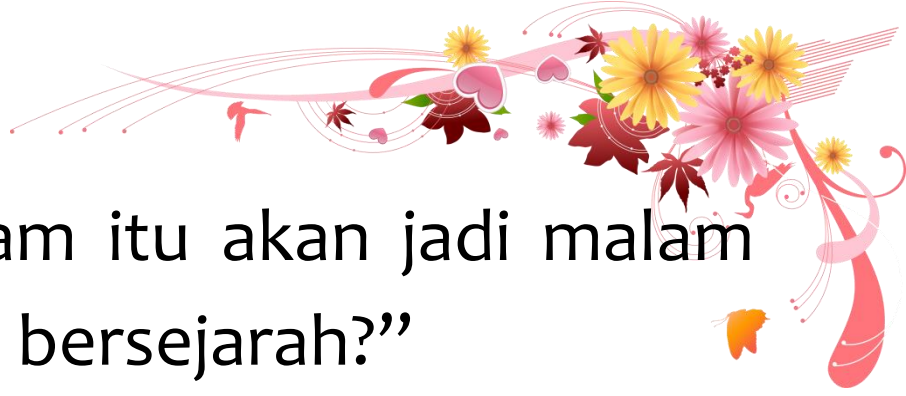
“Malam yang mana?”

“Malam yang lo minta sebotol vodka ke gue. Malam yang lo nggak mau gue temenin minum.”

Napasnya terembus panjang setelah mendengar penjabaran Dipta. “Ah, *those fucking night*. Harusnya hari itu pilihan yang paling tepat adalah gue biarin lo temenin gue minum sampai nggak sadar.”

Dipta meracik apple martini dengan dua alis terangkat tinggi. Tidak





menyangka malam itu akan jadi malam penting. “Malam bersejarah?”

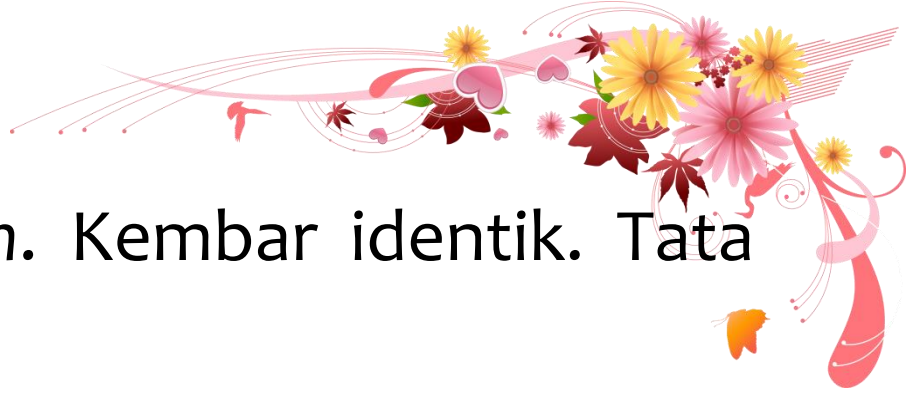
“Sangat bersejarah sampai mungkin bakal gue tulis di diary gue,” jawabnya sarkastis. “*That night*, gue jadi si berengsek yang nidurin kakak sekretaris gue yang masih perawan.”

“*Is it a big deal?* Lo macarin dia, kan?”

Dirga menggeleng. “*I spent the whole night with her, thinking she was Lalita.*”

Dipta membelalak kaget. “Seberapa mabuknya lo sampai lo nggak bisa bedain kakak dan adik?”





"They twin. Kembar identik. Tata punya tato"

"Whoah, whoah, whoah. Tunggu dulu, bro. Apa maksud lo dengan kembar identik? Sekretaris lo dan kakaknya punya wajah, badan, yang sama persis? *Damn, man!*"

"Uh-hum. Mereka kayak salin tempel. Miripnya nggak ketulungan. Meskipun begitu, Tata punya tato di badannya, sementara"

"*I am sorry, but who is Tata?*" potong Dipta. Dia memang buruk menghapal nama manusia yang tidak penting dalam hidupnya.





“My secretary’s twin, the older sister.”

“Wah.” Dipta menyipitkan sepasang matanya. Mendadak ingin mengusik temannya. “Kembar identik dan lo mau dua-duanya. *You’re such a porn star. You’re a real perv.*”

Dirga berdecak. “Bahkan gue berharap gue bisa seporno itu. *But, I feel disgusted with myself.*”

Dipta menghentikan kegiatannya mencampur minuman. Memandang sebentar pada temannya. Tidak pernah menyangka bahwa seorang Dirga yang sering narsistik bisa bicara seperti itu. Merasa yucky pada dirinya sendiri





bukanlah salah satu sifat seorang Dirgantara. “Jadi, kelanjutannya gimana? Cerita lo berhenti di kakaknya punya tato.”

“Ya begitulah. Tata punya tato sementara Lalita, bocah lugu itu nggak bakalan natoin badannya. Kata Riandry, tontonan Lalita tiap minggu hanya kartun.”

“No way, man.” Dipta menuang racikan apple martininya ke gelas. Tidak mungkin ada perempuan berusia dewasa yang masih menonton kartun. Dipta kemudian mendorong minuman itu ke arah Dirga. “Tapi, siapa Riandry?”



“Kalau Abs denger dia pasti bakal bunuh lo. Riandry istri si Abs, you fucking idiot.”

Dipta menggeleng. “Nah. Gue lebih yakin Abs bakal bunuh gue kalau sampai gue hapal nama istrinya.”

“Maintaining a friendship with someone like you can be quite intricate and demanding.”

Dipta mendengarkan kekesalannya setelah mendengar pernyataan Dirga. “Kesampingkan dulu perkara gue. Jadi, apa yang bikin lo yakin bahwa yang lo tidurin kakaknya?”



“Her hair. Lalita rambutnya panjang sementara kakaknya rambutnya

pendek dan sebagian dicat pirang. Tata punya tato sementara sekretaris gue, meskipun gue belum pernah meriksa, *tapi gue yakin*, kulitnya bebas dari tato. *She's such scaredy-cat*. Nggak akan beranilah dia nato badannya. *"Lalita always wears plain makeup, while her older sister prefers bold looks.* Tata selalu beraroma seperti cherry sementara Lalita selalu beraroma seperti bedak bayi."

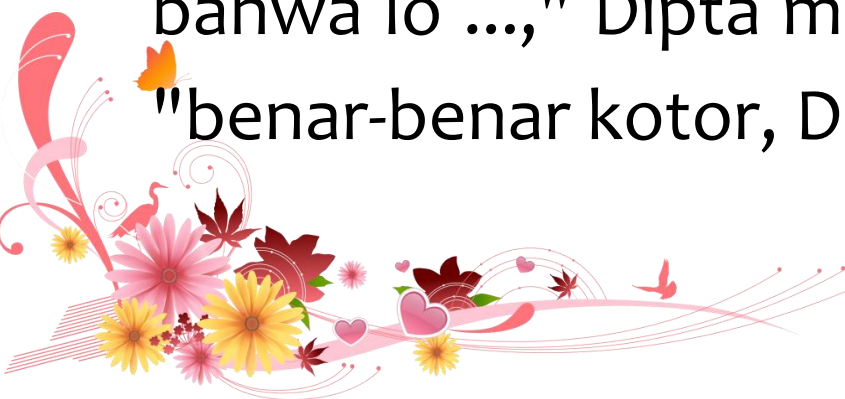
"Dan gimana bisa lo mikir selama lo 'banging' sama dia, dia adalah sekretaris lo?"

"The dress, the make up, the way she's calling me Bapak Dirgantara. Fuck!" Dirga tiba-tiba kesal.



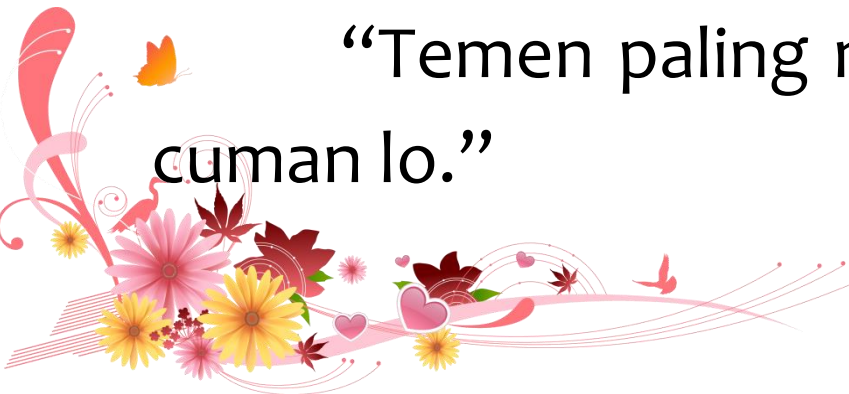
Dipta tidak berkata-kata lagi. Hanya menatap pada Dirga yang tengah menenggak apple martininya. Ikut-ikut mengembuskan napas panjang setelah Dirga mendengkuskan napasnya. Dipta bergerak ke rak penyimpanan alkohol, mengeluarkan sebotol tequila dari sana. Dia lalu mengambil satu slot gelas dan mengeluarkan sekotak irisan lemon dari laci bar. Dia menuang tequila itu ke dalam satu slot gelas. Menenggaknya dalam satu kali teguk lalu menyedap satu irisan lemon.

“Ini benar-benar bantu gue berpikir jernih. Dan bantu gue sadar bahwa lo ...,” Dipta menjeda kalimatnya, “benar-benar kotor, Dirgantara.”



Dirga hanya memberi reaksi berupa decakan setelah mendengarkan komentar teman baiknya.

Suasana restoran malam ini sepi. Dipta sengaja menutup restorannya karena kerusakan yang dicipta Mahes dan Dirga tadi siang. Dia memutar-mutar gelas seloki yang telah kosong lalu mulai bicara. Hanya untuk mengolok-olok temannya. *“You're dating the older sister, but you're craving the younger one. Such a lewd person.* Sekadar saran saja, kalau lo pengen punya kerjaan sampingan, gue saranin lo pilih pornstar.”



“Temen paling nggak mendidik ya cuman lo.”

Gelak Dirga memenuhi area bar restoran. Dia mulai bicara setelah tawanya mereda. “Gue masih nggak paham dengan pemikiran lo. Kenapa kalau lo sukanya sama Lalita, lo malah macarin kakaknya? *Like ..., really bro?* Lo 34 tahun. Ini hal paling kekanak-kanakan yang pernah gue lihat dari lo.”

“Menurut lo kenapa gue sampai kayak bocah gini? Gara-gara temen kaya raya lo yang anjing itu.”

“*Okay first, we must clear something.* Selama sepuluh tahun terakhir, gue yang selalu kalian panggil anjing. Jadi, kita bicarain anjing yang mana?”

“Oke, si babi Mahes.”

Dipta terkekeh-kekeh. Dia menuang tequila ke gelas kosongnya sekali lagi. Kali ini menyedap lemon lebih dulu sebelum meneguk liqournya. *“Let's start from the beginning of the story. Lo, Mahes, sama si kembar.”*

Jadi, Dirga mulai bercerita pada Dipta. Orang yang sama sekali tidak ia duga akan jadi pendengar masalah percintaannya. Orang yang selalu dia labeli sebagai anjing sebab tidak punya rasa malu menggodai pasangan dari orang-orang terdekatnya. Dipta menceritakan secara singkat tentang pertemuan mereka di Underplay, dan



mengisahkan sebegitu detail tentang Lalita yang suka Maheswara.

Dirga telah menghabiskan tiga gelas apple martini begitu ceritanya selesai. Cukup sadar untuk tidak bertindak gila, tapi cukup mabuk untuk menyetir pulang sendirian. Dipta sendiri juga telah menenggak tiga sloki tequila, tapi berkat resistansi alkoholnya yang tinggi, dia masih sangat sadar. Juga masih sangat waras untuk memberi Dirga sebuah solusi.

“Lo tahu nggak, lo jadi kayak gini karena lo terlalu mulia. Terlalu merasa nikung pacar temen itu sesuatu yang rendah. Padahal kan belum tentu mereka pacaran, contohnya, Mahes



sama sekretaris lo yang ternyata nggak pernah ada ikatan apapun. Jadi menurut gue, lo datengin kakak sekretaris lo, minta maaf sungguh-sungguh kalau perlu, *drop your knee down*, dan bilang lo suka Lalita setengah mati dan nggak bisa hidup tanpa dia. Lalu, setelah kakaknya maki-maki lo, hajar lo sampai babak belur, and *cursing your name, you tell the little sister. You're head over heels for her.* Mungkin Lalita bakalan jijik sama lo, *resign* dari kerjanya, *then your life will be in utter chaos, fucking out of control."*

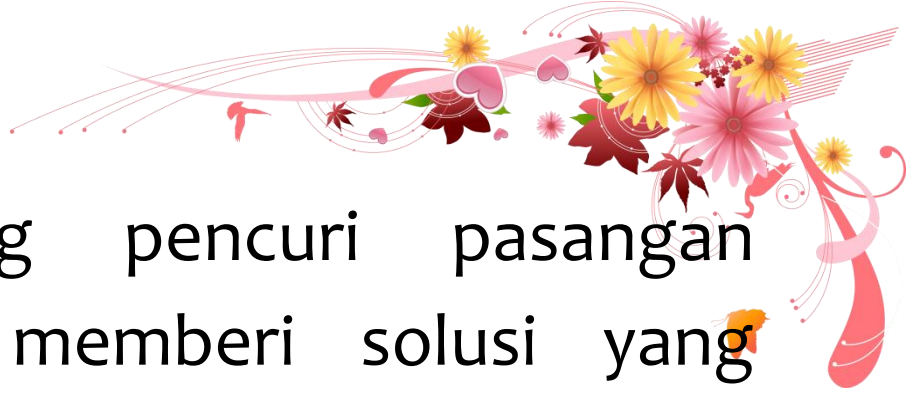
“Beneran temen anjing lo.”



Dipta terkekeh, namun masih melanjutkan ceramahnya. “But man, at the

and of the day, semua itu hanya beberapa lembar cerita dari takdir lo dan lo bisa ngetawain betapa kekanakannya lo pas lo di usia 34 tahun. Kita nggak hidup abadi di dunia ini, mabro. Jadi, *satset is a must*. Bahkan untuk urusan perempuan. Semua masalah itu bakal bikin lo *grown-up man or perhaps more childishly*. Kemungkinannya cuman dua itu, tapi, seenggaknya, *you're facing it.*”

Dari banyaknya kenalan Dirga, dia tidak menyangka akan mendapat solusi masalah dari seorang Dipta. Dipta yang dia labeli sebagai manusia rendah karena selalu suka pada milik orang-orang terdekatnya. Dipta yang selama ini jadi pemicu dirinya tidak ingin berakhir



seperti seorang pencuri pasangan teman, malah memberi solusi yang benar-benar mengangkat beban di pundaknya.

===

“Oh, Talita? Salah satu pegawai yang berhasil lolos perekrutan sekretaris?”

Info yang barusan dia dengar membuat Dirga pusing. Dia datang keesokannya setelah selesai bicara dengan Dipta. Hari ini, dia memang tidak berencana untuk ada di kantor. Jadwal kerjanya tidak padat. Dia bisa mengerjakannya sambil di jalan atau *work from home*. Dia sengaja tidak



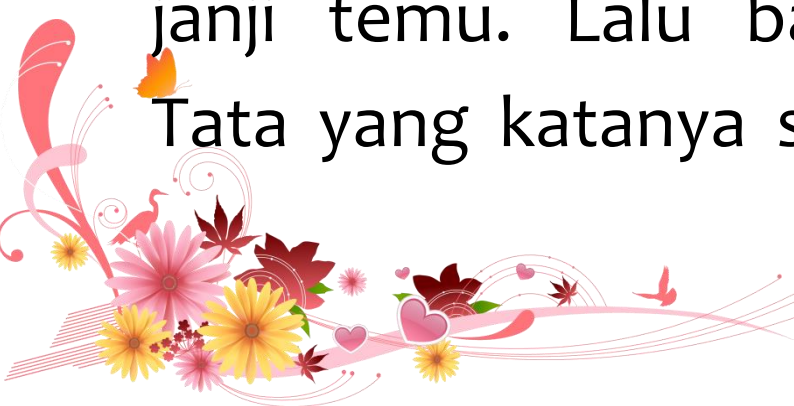
menghubungi Tata lebih dulu karena ingin bicara langsung dengannya. Tanpa perantara. Menghadapi perempuan itu langsung. Sudah siap dimaki dan dipermalukan di depan umum.

Berita barusan jelas mengejutkan Dirga. Dia tidak tahu kalau Tata akan mendaftar sebagai calon sekretaris. Perempuan itu tidak pernah menceritakan tentang masalah pekerjaannya. Dirga hanya tahu kalau Tata seminggu ini masuk shift pagi.

“Jadi, dia di mana sekarang?” tanya Dirga pada laki-laki yang selama ini jadi penghubung dirinya ke Batavia Resort and Spa--*selain tante Indah*.

“Sudah sejak seminggu lalu dia ikut pelatihan di luar kota bersama pegawai-pegawai yang lolos seleksi. Akses ke ponsel mereka juga dibatasi. Nggak ngerti kenapa ini sangat ketat, bahkan *big boss* turun langsung mengawasi. Talita cukup populer akhir-akhir ini. Gara-gara dia yang masih pegawai baru tapi berhasil lolos seleksi pemilihan sekretaris.”

Berita barusan membuat Dirga linglung. Bagaimana tidak, sepanjang minggu kemarin, dia berkencan dengannya setiap malam. Berkirim pesan juga setiap hari untuk membuat janji temu. Lalu bagaimana mungkin, Tata yang katanya selama seminggu ini





berada di luar kota dengan akses komunikasi terbatas bisa bersamanya setiap malam? Bagaimana mungkin satu perempuan berada di dua tempat yang berbeda dalam waktu bersamaan?

Saat kesadaran menghampirinya, bibir Dirga mengumpat tanpa sadar. Dia dengan cepat meminta lokasi pelatihan yang berada di luar kota. Dia tidak ingin mengonfrontasi Lalita terlebih dahulu. Dia akan memastikan dulu apa yang ada di pikirannya saat ini.

Dirga melangkah lebar-lebar meninggalkan sofa lobi hotel. berdiri beberapa saat sampai mobil yang dikendarai Pak Yani menghampirinya. Dengan langkah tergesa, Dirga masuk ke



bangku penumpang yang ada di belakang lalu menyampaikan alamat yang akan mereka tuju selanjutnya.

Dua tangannya terlipat di dada begitu mobil meninggalkan pelataran lobi hotel. Dahi Dirga berkerut dalam. mengurai segalanya dengan hati-hati. Menyatukan kepingan-kepingan teka-teki sedemikian rupa sampai jawaban masuk akal bisa meredakan denyut memusingkan di kepalanya.

Rencananya, dia akan bekerja selama Pak Yani menyetir untuk mengantarnya sampai ke Tata. Namun, otaknya tidak bisa dibuat untuk bekerja. Dirga terlalu pusing karena informasi yang mengejutkan. Kalau



selama seminggu terakhir Tata berada di luar kota, yang membersamai dirinya pastilah Lalita. Kemudian, dia mulai bertanya-tanya. Seberapa sering ini terjadi. Sejak kapan ini di mulai? Atau selama ini, dugaannya benar? Sejak awal memang Lalita? Underplay, ciuman mereka, kencan bersama, dan percintaan malam itu di apartemennya?

Kepalanya berdenyut makin nyeri. Dia ingat saat di kelab pinggiran kota dan membalas dendam pada Bena, apakah dia Tata atau Lalita? Dia benar-benar tidak tahu sekarang.

Jarak tempuh untuk sampai ke tempat pelatihan sekitar tiga jam lamanya. Dengan sedikit bantuan dari



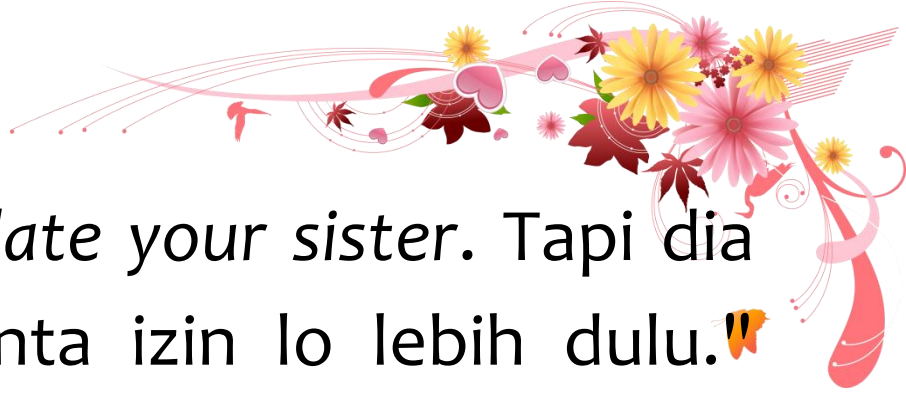


Tante Indah, Dirga sekarang berhadapan dengan Tata. Duduk di salah satu kafe dengan suasana canggung.

Dirga berusaha tetap tenang. Membaca situasinya sekarang. Tata kelihatan berbeda. Tidak ada helai pirang di rambutnya. Rambut pendek perempuan itu berwarna legam total. Wajahnya terlihat lebih bulat. Auranya benar-benar berbeda dari Tata yang dia temui setiap malam selama seminggu terakhir.

"Jadi ada perlu apa lo sampai jauh-jauh ke sini?" tanya Tata memecah keterdiaman Dirga. Mereka sudah lima belas menit duduk di kafe, namun Dirga tak juga bicara.



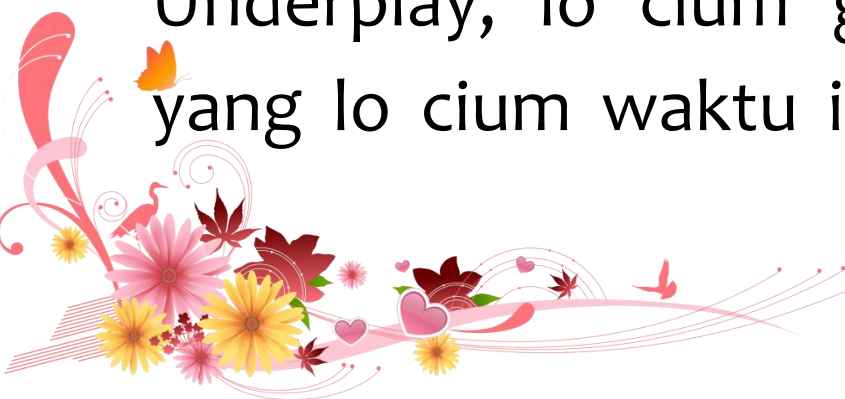


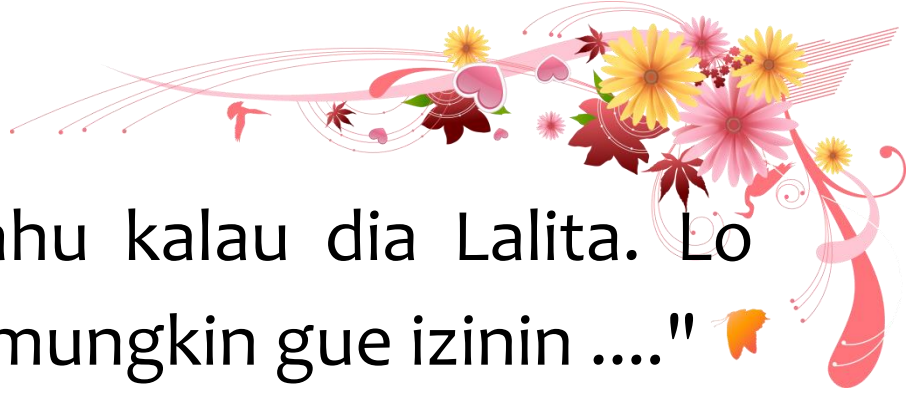
"I wanna date your sister. Tapi dia bilang harus minta izin lo lebih dulu." Dirga memilih kata yang paling aman. Dia ingin membuka seluruh realita yang tak dia ketahui.

"Kalau gue nolak?"

"Lalita sudah cerita semuanya," kata Dirga berbohong, "gue jauh-jauh ke sini buat dia."

Tidak ada tanda-tanda bahwa Tata sedih, marah, atau terluka. Dia hanya memasang wajah dominan layaknya kakak perempuan yang berhak atas hidup adiknya. "No. Waktu terakhir di Underplay, lo cium gue, maksud gue, yang lo cium waktu itu memang Lalita,





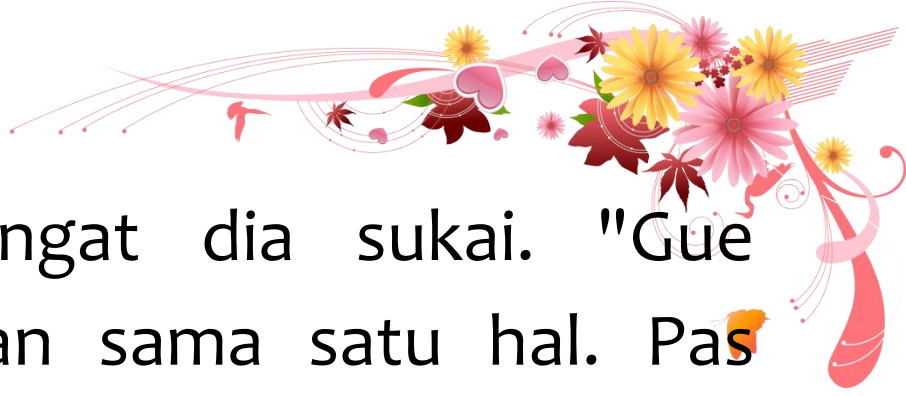
tapi lo nggak tahu kalau dia Lalita. Lo cium gue. Mana mungkin gue izinin" 🦋

"Tunggu dulu," potong Dirga cepat-cepat. Ingin meluruskan situasinya. "Sekadar info saja, selama gue di red room, lo nggak pernah terlintas di imajinasi gue. Semuanya selalu terasa seperti Lalita. Not gonna lie."

"Lo suka banget sama adik gue?"

"*Head over heels.*" Entah, Dirga mulai tak tahu seperti apa perasaannya. Rasanya dibohongi seperti ini, dipermainkan seperti ini, benar-benar melukai egonya. Dia 34 tahun dan dia dipermainkan oleh bawahannya. Oleh



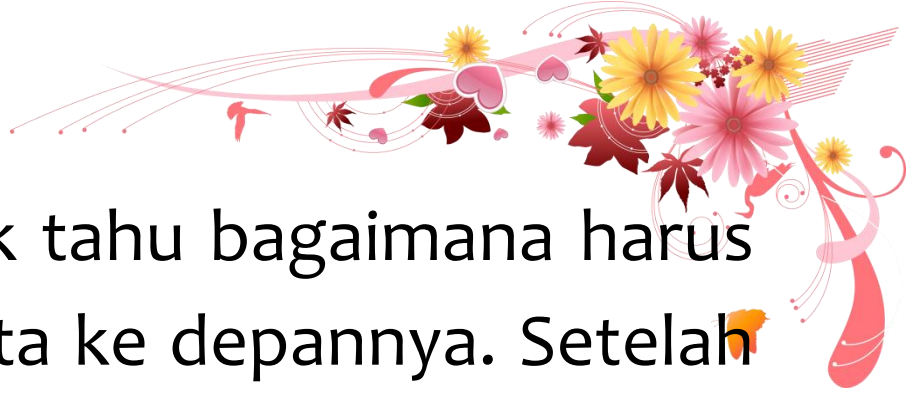


orang yang sangat dia sukai. "Gue cuman penasaran sama satu hal. Pas bales dendam ke Bena, mantan lo, itu lo atau Lalita? Karena Lalita nggak mau ngasih tahu gue tentang itu. Malah nyuruh gue nebak."

Tata ingin mengusik Dirga, tapi melihatnya frustrasi, dia akhirnya menjawab jujur. "Gue ketemu lo cuman tiga kali. Dua kali bareng sama Lalita, di kantor kalian sama bandara. Satu kali di kelab buat balas dendam ke mantan gue yang bedebah itu."

Dirga sudah memprediksinya sebelum mendengarkan langsung dari Tata, namun rasanya, masih tidak percaya dengan apa yang barusan dia





dengar. Dia tidak tahu bagaimana harus menghadapi Lalita ke depannya. Setelah semua kegilaan yang terjadi pada hidupnya.

Dari underplay, red room, kencan, kunjungan kos, bahkan sampai kencan-kencan mereka. Dirga mendadak merasa tolol. Dia berhasil dibodoh-bodohi selama berbulan-bulan oleh orang yang dia sukai.



39. Pradipta

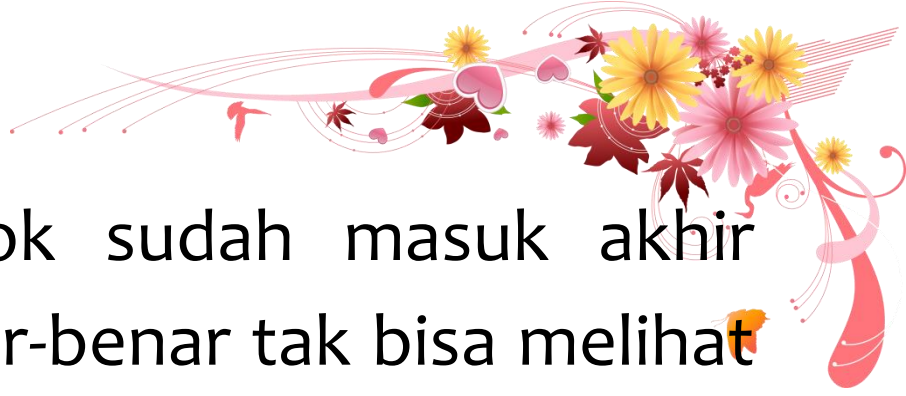
(n) Terang, bercahaya, bercahaya terang.

(n) Dipta si asu, Doggo, Njing, Bad Dog.

(n) Tukang tikung tanpa ampun.

===

Bapakku tidak datang ke kantor kemarin pun juga hari ini. Dia hanya memberi kabar kalau dirinya sedang dalam keadaan tidak enak badan. Dia juga enggan bertemu dengan diriku yang sebagai Tata. Katanya tidak ingin menularkan sakitnya pada sang kekasih.



Sedangkan besok sudah masuk akhir pekan. Aku benar-benar tak bisa melihat wajahnya barang sebentar saja.

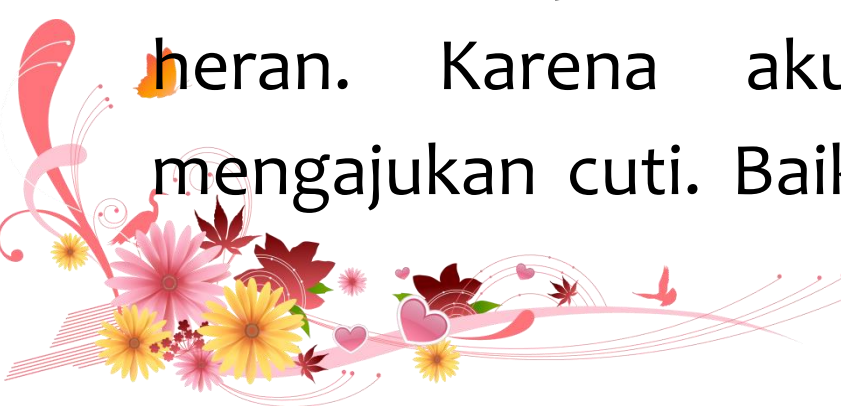
"Lalita, mau rehat sebentar nggak? Ke lantai tiga sambil minum kopi? Ada yang harus gue bicarain sama lo." Riandry menghampiriku dua jam setelah waktu makan siang usai, dan menilik dari ekspresi wajahnya, sepertinya ini bukan hanya rehat biasa. Seolah-olah ada kabar buruk yang harus aku dengarkan.

Aku baru saja selesai mengirim memo approval ke surel divisi keuangan. Meskipun dalam keadaan sakit, chief officer harus tetap siap sedia untuk tanda tangan beberapa memo approval mendesak. Pekerjaan mereka tidak



sebanyak pekerjaan para senior manager, waktu kerja mereka juga sangat fleksibel, tidak akan ada yang menuntut meskipun mereka datang ke kantor setelah jam makan siang, namun sekalnya perusahaan butuh rancangan masa depan, mereka bisa kerja dari pagi sampai pagi. Bisa rapat dari pagi sampai tengah malam. Mampu kerja di hari libur hanya untuk menarik minat para pengusaha yang akan memberi untung besar pada perusahaan ini.

"Lo mau ambil cuti?" tanya Riandry begitu kami masuk ke lift.



Pertanyaan itu jelas membuatku heran. Karena aku sendiri belum mengajukan cuti. Baik ke bapakku atau

ke personalia. Lalu bagaimana Riandry secara tiba-tiba menanyakan hal ini? Lagipula, aku tidak ingin cuti. Aku ingin melihat bapakku lebih lama.

"Kenapa mendadak nanyain cuti?"

Riandry tidak langsung menjawab. Entah apa yang tengah dia pikirkan. Dia baru bicara setelah floor indicator menunjuk angka lima. Dua lantai sebelum kami tiba di lantai tiga, tempat kami akan menikmati kopi gratis yang disediakan perusahaan. Dia menggeleng kemudian, sebagai bentuk jawabannya. "Nggak kenapa-napa. Cuman gue lihat jadwal kerja chief officer hari-hari ini longgar. Dan setelah pergantian Pak Aldi ke Pak Dirga, lo belum ada waktu cuti

sama sekali. Jadi gue pikir, kenapa lo nggak ambil cuti aja dulu sekalian memberi jeda antara lo sama bapak lo."

Aku mengangguk bersamaan dengan pintu lift yang akhirnya membuka di lantai tiga. meskipun langsung setuju dengan saran Riandry, batinku menumpuk berbagai kecurigaan. Entah kenapa, pertanyaannya tentang cuti ada hubungannya dengan absen bapakku selama dua hari ini. Dan aku tidak bisa menghentikan diriku untuk memikirkan hal-hal yang mencurigakan.

Mungkin Riandry tahu sesuatu. Mungkin bapakku punya rencana yang tak kuketahui. Mungkin saran cuti ini



berhubungan dengan sikap bapakku yang entah kenapa terasa tidak seperti biasanya. Rasanya dia begitu jauh dua hari terakhir ini.

"Anyway," katanya lagi setelah kami selesai memesan kopi. "Sorry kalau gue terlalu ikut campur perkara urusan pribadi lo. Cuman, ngelihat lo seberantakan ini, rasanya gue harus sedikit kurang ajar dengan ikut campur perkara percintaan lo yang complicated."

Mungkin kepalaku terlalu transparan sampai-sampai Riandry bisa membaca dengan jelas segala kekhawatiranku. Mendadak aku ingin nekat datang ke apartemen bapakku.



Menemuinya dan menanyakan perkara cuti. Mengusaikan segala kekhawatiranku dan berhenti berpikir yang tidak-tidak.

Cara Riandry melihatku seakan-akan mengatakan bahwa dia punya banyak pertanyaan untukku. Tapi, entah kenapa, dia seakan berusaha menahan mulutnya agar tersegel rapat. Seakan dia sebenarnya tahu apa yang terjadi dengan bapakku selama dua hari terakhir dan tahu apa penyebab pria itu tidak muncul di kantor.

"Lo tahu sesuatu, kan, Ndry?" celatukku tiba-tiba. Tanpa bisa dicegah.

Riandry yang telah menerima gelas kopinya menatapku cukup lama sebelum memberi jawaban, "Ya." Dia tidak ragu-ragu. Seolah tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya. "Tapi meskipun tahu, gue nggak berhak buat ngasih tahu lo. Lo harus denger langsung dari bapak lo. bukan dari mulut gue."

Berbeda dariku yang lebih memilih ikuti kehidupan seperti air mengalir, ikuti hatiku dan lakukan hal-hal yang mungkin kelak aku sukai, Riandry punya tujuan yang jelas dalam kehidupannya. Dia juga tahu gambaran besar masalah yang hadir dalam hidupnya jadi dia bisa



mengambil langkah yang tepat untuk mengatasinya.

Jawaban itu yang kemudian membuatku mengumpulkan tekad untuk memutuskan datang ke apartemennya malam ini. Aku ingin menanyakan apa yang terjadi. Ingin tahu apakah dia benar-benar sakit. Ingin merawatnya kalau keadaannya memang parah.

Sayangnya, niatku untuk datang ke apartemennya tertunda. Begitu kakiku telah sampai di lobi, Pak Pradipta melambai dari jajaran kursi tunggu di sana. bangkit dari tempatnya duduk lalu menghampiriku.

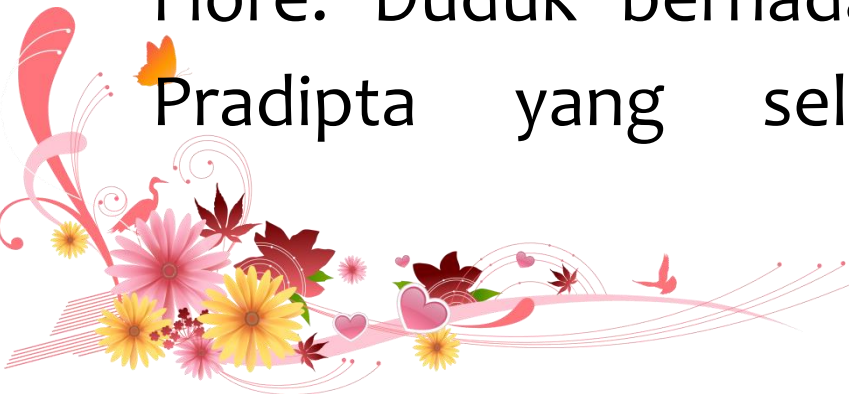


"Kamu benar-benar tidak menemui saya selama dua hari meskipun tahu bahwa saya yang kirim bunga ke kamu selama beberapa minggu terakhir," katanya setelah tepat berada di hadapanku. satu tangannya berada di saku celana, satunya lagi menyisir ke sela-sela rambut.

Aku menatapnya dengan perasaan bersalah setelah mendengar kata-katanya. "Sorry, Pak Pradipta."

===

Entah bagaimana ceritanya, aku kemudian berada di Restorante Del Fiore. Duduk berhadapan dengan Pak Pradipta yang selama ini hanya





melihatku sebagai makhluk astral. Dia sudah mentraktirku dengan makan malam meskipun aku telah menolaknya. Bersikeras ingin memberiku makan seolah-olah aku tidak boleh kelaparan.

"Saya masih nggak ngerti Pak Pradipta," kataku setelah selesai makan. Dia, entah kenapa, begitu keras kepala perkara memberiku makan. Aku tak diperbolehkan bicara selama makanan yang tersaji belum habis. "Kenapa Bapak kirim banyak sekali bunga buat saya?"

Aku akhirnya bicara setelah hanya sibuk mengunyah makanan. Untuk mengurai rasa canggung yang mengelilingi kami.



“Anggap saja saya suka kamu,” jawabnya sambil tersenyum manis. Dia benar-benar ahli membuat pernyataan mendebarkan. Untungnya aku sangat tahu bahwa kata-katanya itu hanya omong kosong.

"Bagaimana mungkin Pak Pradipta suka saya padahal selama ini saya selalu merasa bahwa kehadiran saya di mata bapak tidak pernah konkret? Saya seperti tembus pandang di hadapan Pak Pradipta."

Pria itu menyunggingkan senyumnya. "Ah ..., I am getting caught."



Dia bahkan tidak repot-repot untuk mencari alasan. "Udah kebaca banget, Pak Pradipta."

Pak Pradipta terkekeh. Kami berdua berhadapan terhalang meja bar. Aku makan malam sambil duduk di kursi bar yang tinggi sementara Pak Pradipta berdiri di balik konter meja bar. Sibuk mengelap gelas sedari tadi. "Kamu nggak pengen tahu kenapa saya kirim buket bunga ke kamu kemarin-kemarin itu?"

"Sangat penasaran."

Dia mendenguskan tawa mengejek lewat embusan napasnya. Terdengar kesal. "Untuk orang yang



sangat penasaran, ekspresi kamu terlalu plain, Miss secretary.”

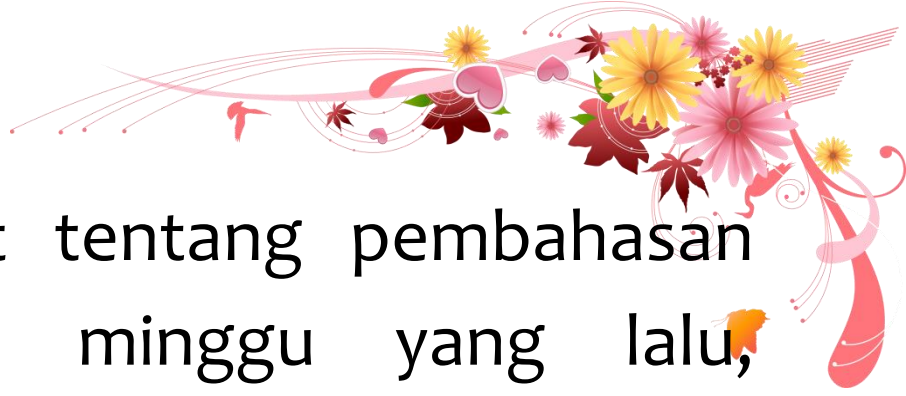
"I keep it cool, Sir."

“Wah, kamu sangat peka dan penuh perhatian. Padahal kenyataan lapangannya, kamu nggak peduli tentang buket-buket bunga itu dan kenapa saya kirim ke kamu.”

Entah kenapa kata-kata pedasnya malah membuatku terkekeh. “Tapi bisa dimaklumi, karena memang buket-buket itu punya tujuan terselubung.”

Aku sudah selesai dengan makanan di hadapanku. Punggunku kemudian tegak setelah mendengar kata-kata pria di hadapanku ini. Aku



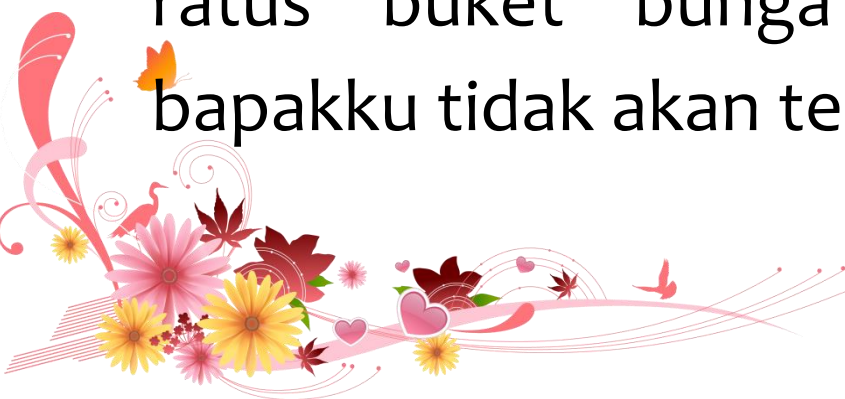


mendadak ingat tentang pembahasan kami beberapa minggu yang lalu, tentang Pak Pradipta yang punya ide untuk membatalkan taruhan.

“Apa ini ada kaitannya dengan uang taruhan? Untung restoran yang”

“Uh hum,” jawab Pak Pradipta sambil menyengir, kelihatan merasa bersalah padaku.

“Tapi uangnya pasti ...,” aku terkesiap tanpa sadar. Tidak berani melanjutkan kalimatku. Pak Pradipta sepertinya salah sasaran. Mau berapa ratus buket bunga dikirim padaku, bapakku tidak akan tergerak. Karena aku





bukanlah orang yang akan membuat bapakku menyerahkan uang taruhannya. Dan membayangkan kalau Pak Pradipta mengatakan usahanya tidak berhasil, membuat hati bodohku gemetar ketakutan.

“Huh? Gimana, Miss Secretary?”

Aku menggeleng cepat, berusaha memunculkan ide untuk mengalihkan cerita. “Pasti effort Pak Pradipta lebih luar biasa lagi kalau sama pasangannya, ya?”

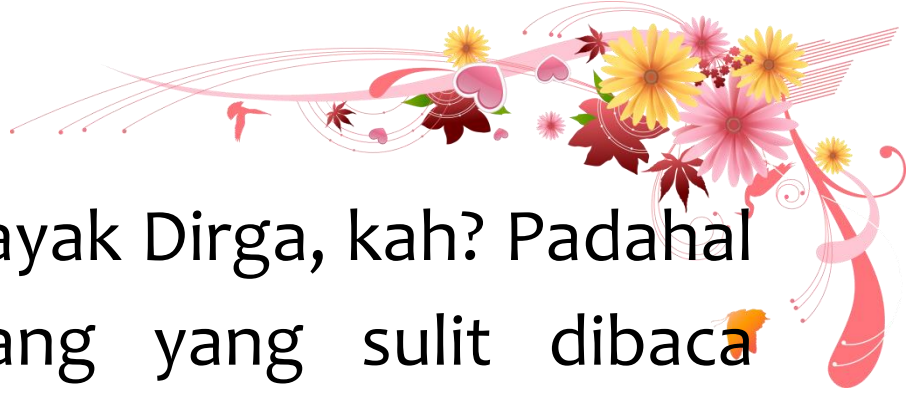
"Me? Aw, you give me butterflies. Tapi, Cantik, bukannya mau sombong, cuman saya lebih effortless kalau sama pasangan. Biasanya, saya yang dipuja."





Kami bertatapan cukup lama sampai kemudian aku sadar bahwa perkataannya adalah benar. Bapakku bilang, Pak Pradipta adalah tukang tikung pasangan teman, jadi jelas perkara pasangan dia tidak terlalu ambil pusing. Tipikal player yang jarang memakai perasaan. Bagi orang-orang seperti Pak Pradipta, pasangan tak jauh berbeda dari teman berbisnis. Bersama hanya untuk keuntungan, bukan seseorang yang dia damba untuk tetap berada di sisinya meskipun keadaan jadi sangat buruk. “Sepertinya benar, Pak. I think, I can read you clearly like magazine.”





"Kebaca kayak Dirga, kah? Padahal saya tipikal orang yang sulit dibaca tindak-tanduknya."

Mendengar nama itu disebut, punggungku tegak seketika. "Pak Dirgantara, um ..., dia juga sangat mudah dibaca. Kayak buku digital yang tinggal gulir dan semuanya terbongkar."

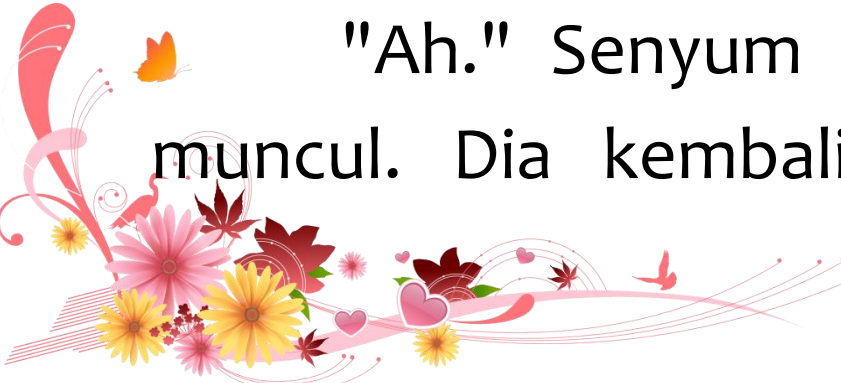
"Kita punya pandangan yang sama."

Aku mengangguk. "Apalagi cara dia suka sama perempuan. Pak Dirga yang suka setengah mati sama kakak perempuan saya juga kelihatan jelas banget."

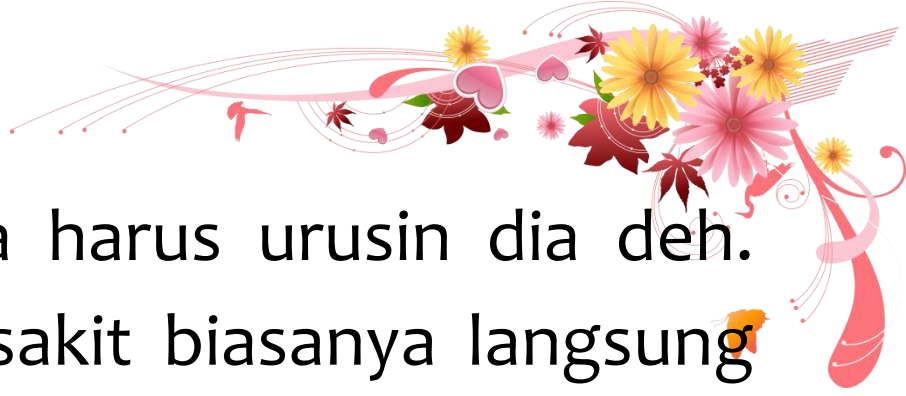


"Huh?" Pak Pradipta kelihatan kaget bercampur bingung. Sepasang matanya menyipit, dahinya berkerut. Sepasang matanya terpaku pada mataku selama beberapa saat sampai kemudian seringai menari di wajahnya. Aku tidak paham dengan apa yang sedang dia pikirkan sekarang sampai akhirnya dia mengatakan, "Anyway, saya dua hari terakhir ini nggak bisa hubungin Dirga. Dia kenapa?"

"Saya juga berharap tahu jawabannya," gumamku namun kemudian cepat-cepat menjawab, "dia dua hari ini izin sakit."



"Ah." Senyum kecil Pak Pradipta muncul. Dia kembali melihatku lurus.



"Kamu kayaknya harus urusin dia deh. Dirga sekalinya sakit biasanya langsung parah. Dan dia susah diajak ke dokter. Pin akses ke apartemennya lima empat tiga dua. Tolong periksa dia mewakili saya. Takutnya kalau dia collapse di apartemen dan nggak ada yang nolongin."

Tanpa perlu dibujuk lebih dulu, aku bangkit meninggalkan kursi yang kududuki. Mengeluarkan dompet untuk membayar namun dicegah oleh Pak Pradipta. "Bill on me. You can go now."

Dan aku berjalan cepat tanpa menoleh ke belakang.

===





40. Harsh

(v) rude, rough, coarse, bearish, rugged, crude.

(v) cruel, ruthless, vicious, brutal, harsh, abusive.

(v) unpleasantly rough or jarring to the senses.

===

Aku berdiri statis di depan pintu apartemen bapakku. Memencet tombol bel berulang kali, namun tidak ada jawaban sampai sekarang. Nomor pin untuk akses masuk ke apartemennya masih terpatri di kepala. perasaanku





terbagi dua. Satu sisi ingin menunggu sampai pintu ini terbuka, satu sisi ingin segera memasukkan nomor pin dan menerobos masuk ke dalam karena mungkin saja bapakku pingsan tanpa diketahui orang.

Aku akhirnya memutuskan untuk memencet bel kembali. Sampai tiga kali. Kalau tiga kali belum juga ada jawaban, aku akan menerobos masuk menggunakan akses pin yang diberikan Pak Pradipta padaku.

Tanganku menggantung di udara karena ragu. Tiga kali sudah aku memencet tombol bel apartemennya dan tidak ada gerakan apapun. Pintunya masih tertutup rapat.



Dengan keberanian yang kukumpulkan, jariku akhirnya memencet pada tombol pintu. Memencet nomor pin akses di sana. kurang dari lima detik, pintu itu akhirnya berhasil terbuka.

Pengap menyeruak saat aku membuka pintu, keadaan apartemen gelap gulita. Bantuan cahaya datang dari pintu balkon di sisi kiri ruang tamunya. Cahaya dari lampu-lampu jalanan yang samar ketika sampai di ketinggian enam, tempat unit apartemen bapakku berada. meskipun begitu, cahaya minim itu membantu mataku untuk melihat.

Dan pemandangan di dalam apartemen ini benar-benar jauh berbeda dari terakhir kali aku meninggalkannya.



Ada banyak bekas bungkus makanan di meja dapur. Ada pakaian --atau mungkin selimut-- yang tersampir di punggung sofa. Situasi apartemennya malam ini bisa dibilang, benar-benar kacau.

Aku melangkah hati-hati. Mencari sumber kehidupan di dalam unit ini. Namun, dari dapur ataupun ruang utama, tidak ada tanda-tanda kehidupan. Dan itu membuat rasa panikku mulai muncul ke permukaan. Langkahku bergerak lebih cepat dari sebelumnya. Ingin mencapai kamar tidurnya dan memeriksa apakah bapakku ada di sana. Jantungku akhirnya bisa berdetak normal ketika menemukan pria itu bergelung selimut,





di ranjangnya. Satu tangannya menutup ke sepasang matanya.

Kakiku berjinjit tanpa sadar ketika aku memasuki kamarnya. Ruangan ini juga tampak sekacau ruangan yang lain. Sebenarnya, apa yang sedang terjadi dengan bapakku? Kenapa dia sampai seperti ini? Atau mungkin seperti kata Pak Pradipta? Bapakku kalau sakit jadi mama boy? Tidak bisa melakukan apapun dan hanya ingin dimanja?

Atau dia benar-benar sakit parah sampai dia tidak bisa melakukan apa-apa? Atau mungkin lebih buruk? Dia pingsan di ranjangnya tanpa ada orang terdekatnya yang tahu?

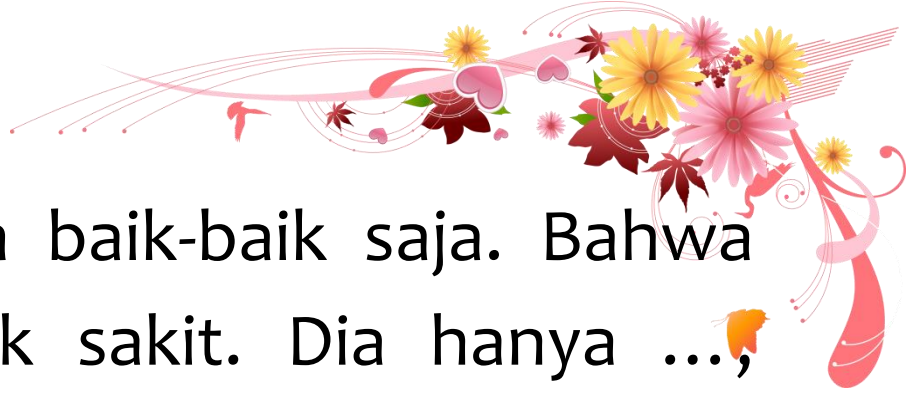




Dengan serangan cemas yang mendadak muncul, aku melangkah lebih cepat agar sampai di tepian ranjang. Jantungku berdetak kencang karena takut. Aku menahan napas setelah berada di dekatnya. Tanganku terulur hati-hati untuk memeriksa keningnya. Menggeser perlahan lengan yang menutupi mata dan keningnya. Tiga jariku menempel ke dahinya dengan cara yang aneh. Setelah lebih dari tiga detik, aku mengangkat jari-jariku dari sana. Bapakku tidak demam. Suhu badannya normal, tak jauh berbeda dari suhu tubuhku.

Dadanya naik turun, bernapas dengan sangat tenang. Setidaknya aku

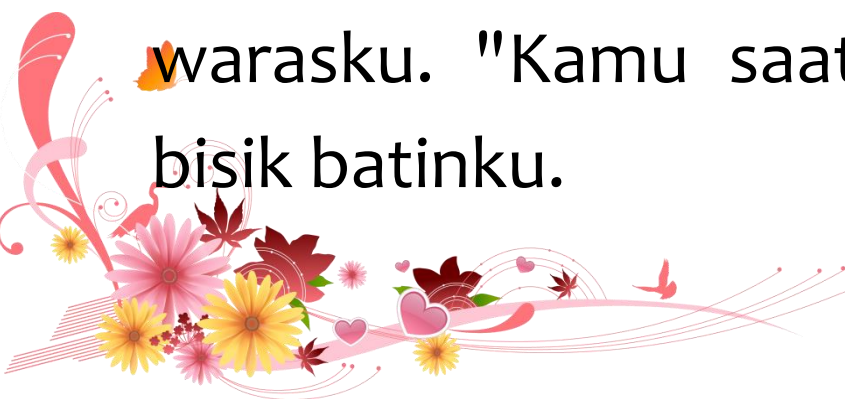




tahu, bahwa dia baik-baik saja. Bahwa dia sedang tidak sakit. Dia hanya ..., entahlah, mungkin sedang lelah secara mental.

"Jadi kamu kenapa, Bapak Dirgantara?" tanyaku dalam bisikan. Kali ini benar-benar bingung dengan situasinya. Dia tidak demam, tapi entah kenapa kelihatan tidak baik-baik saja.

Aku menumpukan dua tanganku ke lutut untuk menyeimbangkan tubuhku yang tertekuk lebih dekat ke wajahnya. Aku ingin menyentuh wajahnya barang sekali saja, namun keinginan itu dicegah oleh pikiran warasku. "Kamu saat ini bukan Tata," bisik batinku.



Tubuhku kembali tegak. Napasku terembus panjang dan perlahan. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Haruskah aku pulang? Ataukah menunggunya sampai bangun? Mataku melihat sekeliling. Tiba-tiba punya rencana untuk membersihkan apartemennya.

Aku benar-benar sudah gila karena melakukan ini. Bergerak mengambil pakaian berserakan di lantai lalu mengumpulkannya ke keranjang pakaian kotor. Aku melangkah ke meja ruang tamu begitu selesai mengurus pakaian, lalu dengan cepat membereskan meja yang bertabur piring dan gelas kotor.

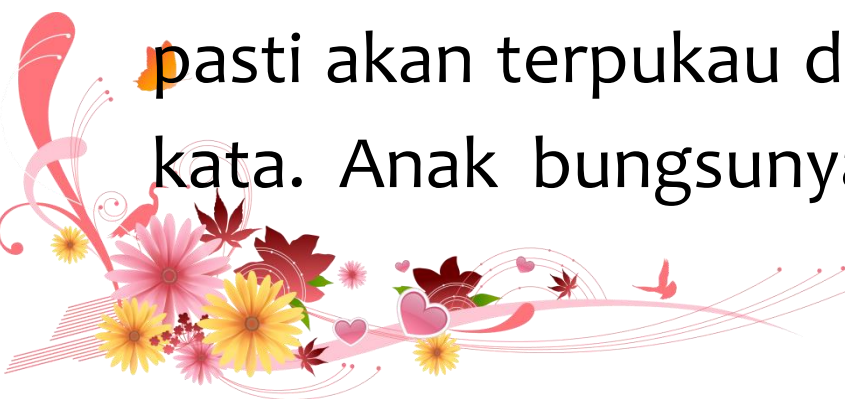




Mengusungnya ke dapur sebelum akhirnya terpaksa tiba-tiba.

Ada dua botol liquor di meja. Juga berkaleng-kaleng bir kosong tergeletak di sana. Seakan-akan dia sedang berusaha menghancurkan livernya. Dan terus terang ini membuatku makin khawatir. Sebenarnya, bapakku kenapa?

Aku kemudian berdiri di depan bak pencuci piring lalu mulai membereskan piring-piring kotor. Menggosok barang pecah belah itu dengan hati-hati agar tidak terlepas dari pegangan dan menimbulkan keributan. Andai papa melihatku melakukan pekerjaan ini, dia pasti akan terpukau dan kehabisan kata-kata. Anak bungsunya yang manja dan



tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, mendadak melakukan hal tersebut tanpa disuruh.

Tubuhku melonjak begitu cahaya terang menerangi ruangan. Lampu dapur dinyalakan dan ketika aku berbalik, bapakku sudah berdiri di dekat tembok. Satu tangannya belum meninggalkan tombol sakelar.

Rambutnya berantakan, pakaian yang dia kenakan nampak lusuh dan jauh dari kata modis, seolah ini bukan dirinya yang biasa. Ekspresi wajahnya nampak terganggu.

"Who are you?"



Maksudnya apa? Dia tidak mengenaliku? "Saya"

"Kamu Lalita atau Tata?" potongnya sebelum namaku kusebut.

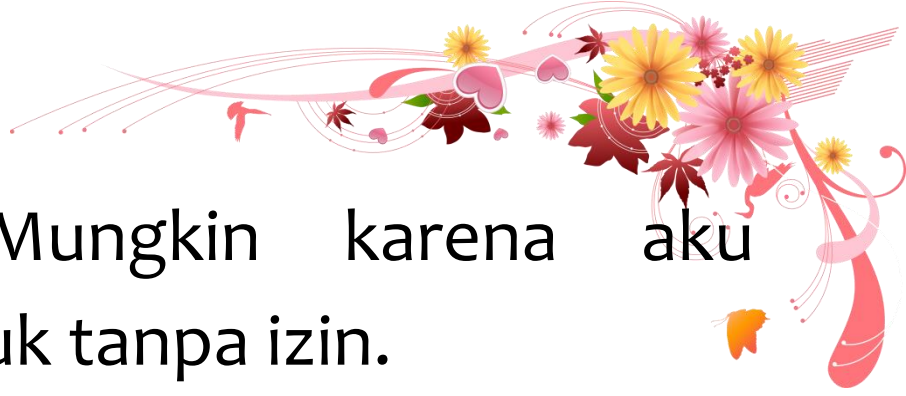
"Lalita, Pak Dirgantara."

"Bukan Tata? Karena jujur, saya nggak bisa membedakan kalian sekarang." Tatapnya tajam. Gestur tubuhnya nampak enggan.

"Saya Lalita. Bapak lihat kan pakaian kerja saya?"

Dengusnya terdengar begitu mendengar jawabanku. Rasanya, setiap yang kulakukan sekarang ini selalu salah



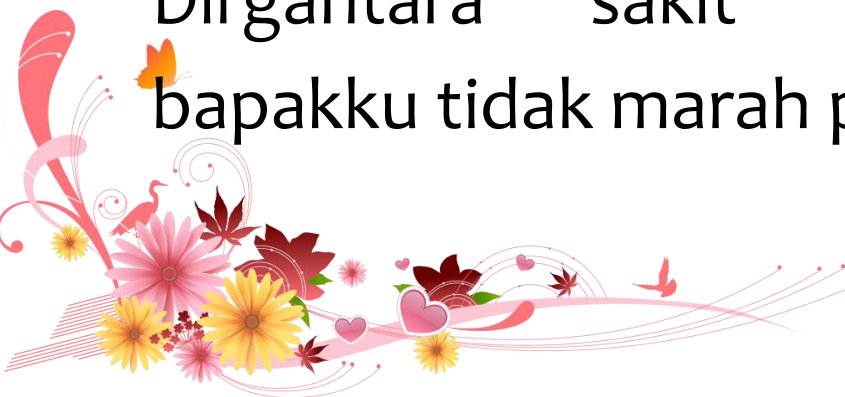


di matanya. Mungkin karena aku menerobos masuk tanpa izin.

“Saya minta maaf karena menerobos masuk tanpa izin. Saya sejak tadi pencet bel apartemen Bapak tapi tidak ada jawaban. Saya hanya takut terjadi apa-apa. Bapak dua hari izin sakit, jadi saya pikir”

Embusan napas kasarnya membuat kalimatku tak berlanjut. "Bagaimana kamu bisa masuk ke apartemen saya?"

"Pak Pradipta ngasih tahu pin akses. Dia khawatir kalau Bapak Dirgantara sakit parah." Semoga bapakku tidak marah pada Pak Pradipta.

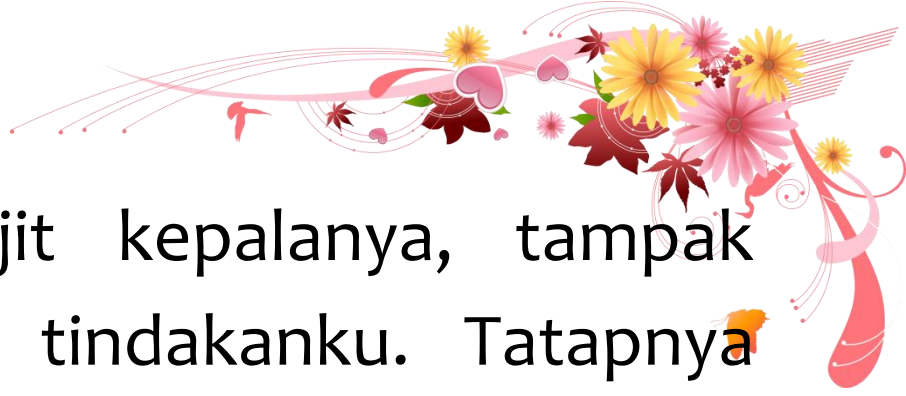


"Please put a stop to it."

"Huh?"

Bapakku menunjuk pada tanganku yang tengah memegang piring kotor. Menunjuk diriku yang menghadap ke bak cuci dan berusaha mencuci piring, mangkuk, dan gelas kotor."Stop bersihin apartemen ini. You're not housekeeper nor my wife. You just my secretary. All this time, kamu cuma, kamu hanya, sekretaris saya. Juga tolong, berhenti khawatirin saya. Kekhawatiran kamu bikin kamu ngelakuin tindak pidana, Lalita. Menerobos masuk ke tempat tinggal orang lain adalah salah satu tindak kejahatan."



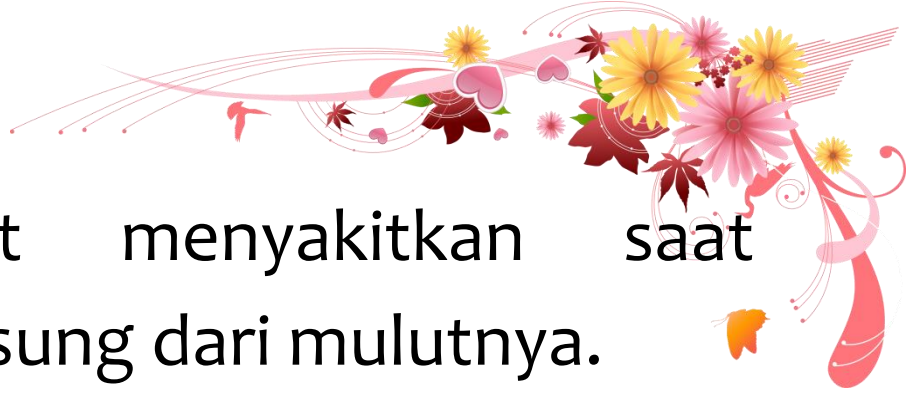


Dia memijit kepalanya, tampak teriritasi dengan tindakanku. Tatapnya terlihat datar, gestur tubuhnya menampakkan ketidaknyamanan. Dan semua itu gara-gara aku yang berbuat seenaknya.

“Dengarkan nasehat saya, Lalita. Kalau kamu pencet bel tempat tinggal orang lain sampai beberapa kali dan tidak ada jawaban, itu artinya hanya dua. Satu, mereka tidak ada di tempat. Dua, mereka tidak ingin menerima tamu tersebut.”

Semua yang dikatakan bapakku benar. Semuanya fakta. Realitanya memang seperti itu. Tapi tetap saja,



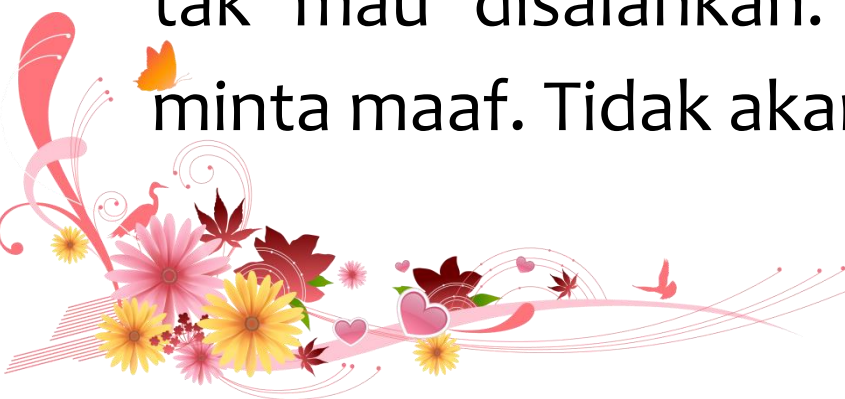


rasanya sangat menyakitkan saat mendengar langsung dari mulutnya.

"Saya minta maaf, Pak Dirgantara," hanya itu satu-satunya jawabanku. Lalu mundur dari bak cuci piring. Aku bahkan takut untuk mengeringkan tanganku sekarang.

"Saya harap, ini terakhir kali kamu melanggar batas."

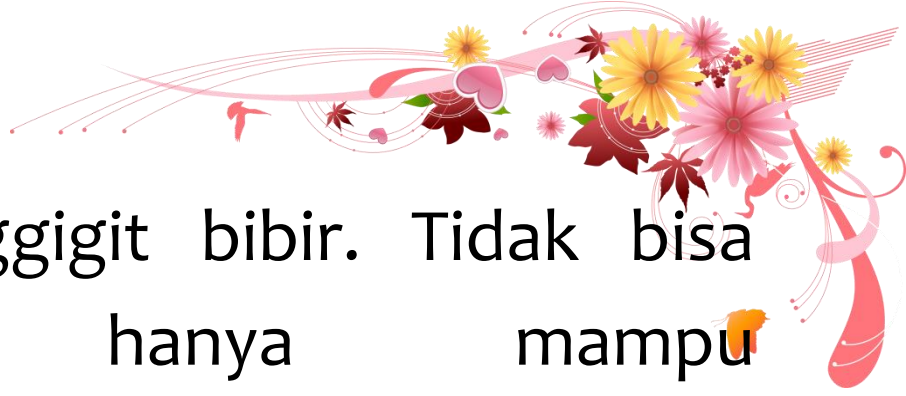
Sekali lagi dia benar, tapi tetap saja, rasanya menyakitkan. "Maaf, Pak. Saya hanya" Aku tak melanjutkan kalimatku. Karena akan terdengar seperti mencari alasan serta terdengar tak mau disalahkan. "Sekali lagi, saya minta maaf. Tidak akan terulang lagi."



Aku berbalik. Mengambil tasku yang tersampir di salah satu kursi makan lalu melangkah cepat menuju pintu. Tanganku hendak memutar kenop pintu ketika aku mendengar suara bapakku lagi. "Oh iya, Lalita," katanya yang berhasil menghentikan langkahku. Membuat tubuhku serta merta berbalik ke arahnya.

"Iya, Pak Dirgantara?"

"Saya berencana untuk ngasih kamu cuti selama beberapa hari. Mumpung jadwal kerja kita cukup longgar. Nanti semua berkas dan jadwal kerja saya, tolong limpahkan ke Riandry. Kalau Riandry sudah bisa handle, kamu bisa langsung ambil cuti."



Aku menggigit bibir. Tidak bisa berkata-kata, hanya mampu memberinya satu anggukan sebagai jawaban. Tubuhku kembali menghadap ke pintu. Aku tidak mengucapkan terima kasih karena memang tidak merasa mendapat berkah karena diberi cuti.

Benar-benar, Lalita, kamu jadi sangat bodoh seperti kakak perempuanmu ketika sedang jatuh cinta. Begitu tidak berdaya. Begitu tergila-gila pada bosku yang jelas-jelas kutandai sebagai pria red flag yang harus dihindari. Sayangnya, akhir-akhir ini, merah jadi warna favoritku.

===



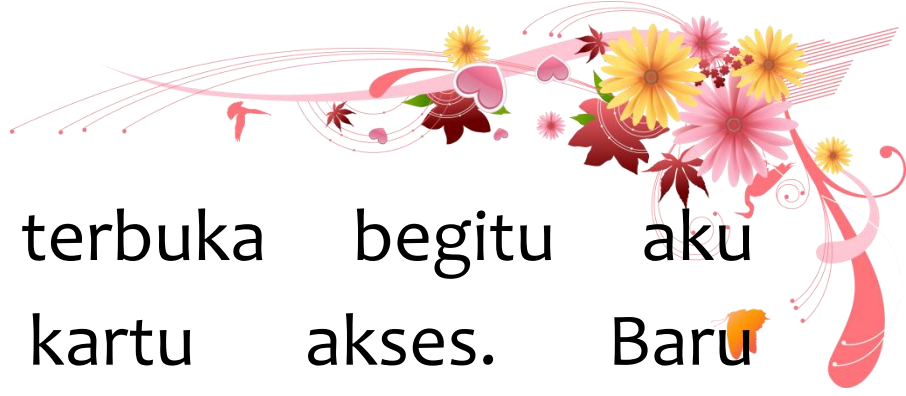
41. Puti

(v) meninggalkan pekerjaan beberapa waktu secara resmi untuk beristirahat dan sebagainya.

(v) libur, vakansi.

===

Aku tidak punya daya untuk pulang. Setelah aku keluar dari unit apartemen bapakku, aku memilih untuk memencet tombol ke lantai teratas. Malam ini, aku akan menguasai suite kak Tata. Menangisi bapakku kembali seperti orang bodoh.



Pintunya terbuka begitu aku menempelkan kartu akses. Baru memasuki apartemen sedalam tiga langkah, aku mendengar sambutan histeris dari ruang yang lebih dalam. Suara panggilan itu seakan bergema di telingaku. "Lalita?"

Kak Tata muncul dengan tergesa. Senyumnya mengembang lebar. Senyuman bahagia yang mendadak membuat airmataku tumpah ruah tanpa bisa dikendalikan.

"Lalita, kenapa?"

Aku tidak bisa menjelaskan. Belum bisa. Karena tenggorokan sakit hanya untuk bicara saja. Jadi, alih-alih





menjawab tanyanya, dua tanganku terentang lalu aku masuk ke dalam pelukan Kak Tata. Menangis sejadi-jadinya sampai rasa sakit yang menggelayut di dadaku berkurang banyak.

Entah sudah berapa lama aku menangis. Dimulai sejak memeluk Kak Tata, lalu pelukan itu urai, lalu kami berada di kamarnya. Airmata itu tidak berhenti.

Kak Tata membiarkanku menangis di ranjangnya. Dia menemaniku tanpa banyak bertanya. Hanya duduk di sampingku sambil memainkan ponselnya. Begitu tangisku usai, dia bangkit dari ranjang dan kembali





beberapa detik kemudian sambil membawa segelas air putih. Menyorongkan padaku dan menyuruh untuk meneguk isinya sampai habis.

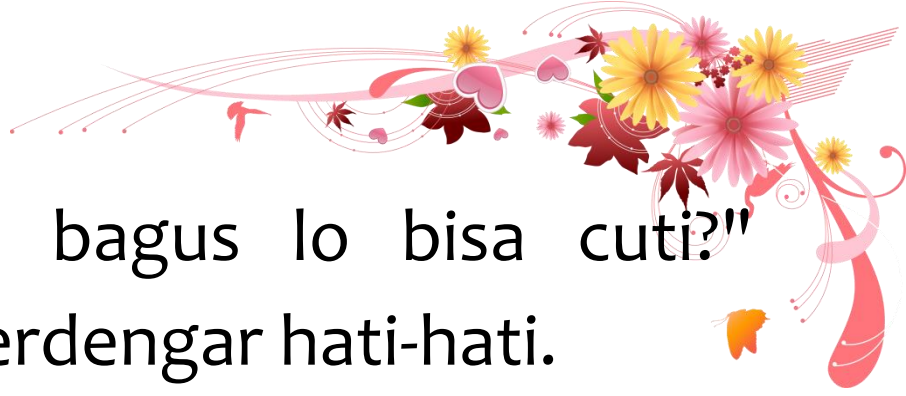
"Jadi kenapa?"

Aku mengusap sisa-sisa airmata di pipiku. Tidak tahu harus mulai cerita dari mana. Dari menghabiskan malam di apartemen bapakku atau haruskah memulai dari bapakku yang jadi aneh dua hari terakhir ini. "He's acting strange. Bos gue dua hari terakhir ini, kelihatan aneh. Kelihatan, entahlah, rasa-rasanya kayak dia nggak sudi ngelihat muka gue."



Kak Tata tak bereaksi, dia hanya melihatku dengan ekspresi kaget bercampur, entahlah tapi aku merasa dia juga kelihatan merasa bersalah akan sesuatu.

"Perasaan gue ini diperkuat dengan berita kalau gue bisa ambil cuti mulai minggu depan, bahkan secepatnya. Kerjaan gue udah dilimpahkan ke sekretaris lain," jelasku sambil mengusap pipi karena merasa airmata mengalir kembali ke sana, "pantesan kemarin sekretaris yang dilimpahin kerjaan gue nanyain tentang cuti. Ternyata, bos gue udah rencanain ini."



"Bukannya bagus lo bisa cuti?"
tanya Kak Tata terdengar hati-hati.

"Masalahnya sebelum gue disuruh ambil cuti, dia ngehindarin gue banget." Sebagai Lalita juga sebagai Kak Tata. Bapakku tidak ingin menemui salah satu di antara kami. Menjaga jarak seakan-akan aku telah melakukan kejahatan besar.

"Apa mungkin ...," kataku ragu-ragu setelah hening yang cukup lama karena pikiranku yang melayang ke mana-mana.

"Ya?"

Satu-satunya kejahatan besar yang kulakukan pada bapakku adalah



membohonginya. Tidak, lebih dari bohong. Aku menipunya. Bisa dibilang aku mempermainkan perasaannya. Demi kepentinganku sendiri. Demi hatiku yang terus menerus jadi serakah. Menginginkan bapakku untuk diriku sendiri sampai abai bahwa bapakku yang sebenarnya telah jatuh hati pada Kak Tata.

Aku memberinya janji palsu. Hadir dihadapannya sebagai Kak Tata yang jatuh cinta padanya. Padahal realitanya, Kak Tata tak pernah melihat bapakku dengan cara yang sama seperti aku melihatnya.



"Tapi nggak mungkinlah," kataku menolak percaya.



"Apa sih, lo? Tanya-tanya sendiri, dijawab-jawab sendiri!" seru Kak Tata. 🦋

"Maksud gue, mungkin nggak sih keanehannya dua hari terakhir ini gara-gara dia tahu yang sebenarnya? Kalau ternyata, gue nipu dia selama ini terus dia marah, kesal, dan pengen nyekik gue hidup-hidup. Tapi dari mana dia bisa tahu kalau gue nipu dia selama ini? Lo sedang di luar kota ikut seleksi sekretaris. Gue nggak akan keceplosan karena gue berhati-hati banget."

Kak Tata memandangiku lama sebelum berpaling menatap ke arah pintu kamarnya yang terbuka lebar. 🦋 "Sabar ya, Dek," katanya, "pokoknya, lo





tungguin saja. semoga bos lo sadar secepatnya."

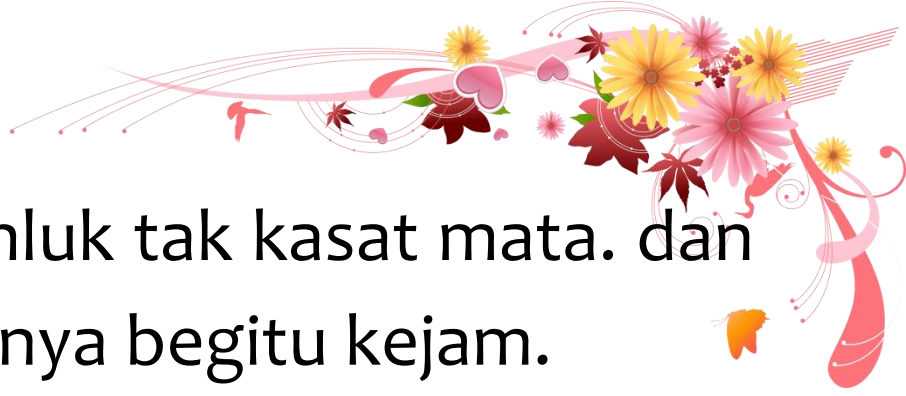
"Kalau nggak sadar-sadar?"

"I'll use daddy's power to shredded him."

===

Bapakku muncul keesokan paginya, namun kehadirannya tak membuatku bahagia. Dia membuatku merasa terpuruk dan buruk. Sikapnya padaku lebih dingin daripada kata-kata pengusirannya semalam. Dia lebih banyak bicara dengan Riandry, dia bicara padaku hanya dua kali itupun begitu singkat. Dia memperlakukan aku seolah-





olah aku ini makhluk tak kasat mata. dan sungguh, ini rasanya begitu kejam.

"Ini yang terakhir," kataku pada Riandry. Menyerahkan seluruh pekerjaanku padanya sesuai instruksi bapakku tadi pagi. "Kalau lo butuh apapun, lo bisa hubungin gue kapan saja."

Riandry mengangguk. Dia tidak banyak bicara seperti biasanya. Seolah-olah tengah merasa bersalah padaku. "Jadi, lo fix ambil cuti berapa hari?"

"Pak Dirgantara nyuruh gue ambil cuti buat seminggu." Aku terkejut karena tak menyangka bahwa gema suaraku terdengar sedih.





Sepasang mata Riandry membelalak, nampak kaget. Tentu saja mengagetkan, cuti sekretaris chief officer jarang sekali bisa panjang. Hanya dua sampai tiga hari. Kalaupun ada cuti panjang, harus ada berbagai macam syarat untuk mendapatkannya. Tidak segampang diriku yang secara ajaib dapat langsung seminggu tanpa syarat. Bahkan inisiatif cuti itu dari bapakku, bukan dari aku yang memohon dari jauh-jauh hari. Seminggu cuti berarti sekitar sepuluh hari libur.

"Jadi kapan lo mulai cuti?" tanya Riandry tanpa melihat padaku. Hanya berfokus pada sisa pekerjaanku yang akan dia tangani seminggu ke depan.





"Besok." Di mulai di hari jumat, sehari sebelum libur akhir pekan. Lalu dari senin sampai jumat lagi ditambah dua hari libur akhir pekan. Total cuti dan akhir pekanku adalah sepuluh hari.

Apa yang akan aku lakukan selama sepuluh hari ke depan?

"Lalita," panggil Riandry beberapa saat kemudian saat hening menyelimuti kami. Sibuk dengan pikiran masing-masing. "Mungkin ini waktu yang baik buat ngoreksi semuanya. Gue rasa, kalian memang butuh jarak ini. Coba lo juga pakai waktu cuti lo, buat mengurai semuanya."



Sepertinya harus aku sendirilah yang mengurai semua masalah ini. Mau bagaimanapun, akulah yang memulai semuanya. Kebohongan demi kebohongan yang telah kubuat, sekarang berbuah jadi malapetaka untuk hidupku. Aku mendapat karma dari semua itu.

"Tentang perkara cuti" Tanya itu tidak berlanjut kemudian. Aku ingin tahu bagaimana Riandry dan Pak Dirgantara membahas tentang cutiku. Ingin mendengar detailnya. Ingin menanyai Riandry sampai rasa penasaranku tuntas. Tanya itu urung kulontarkan karena mendadak sadar itu



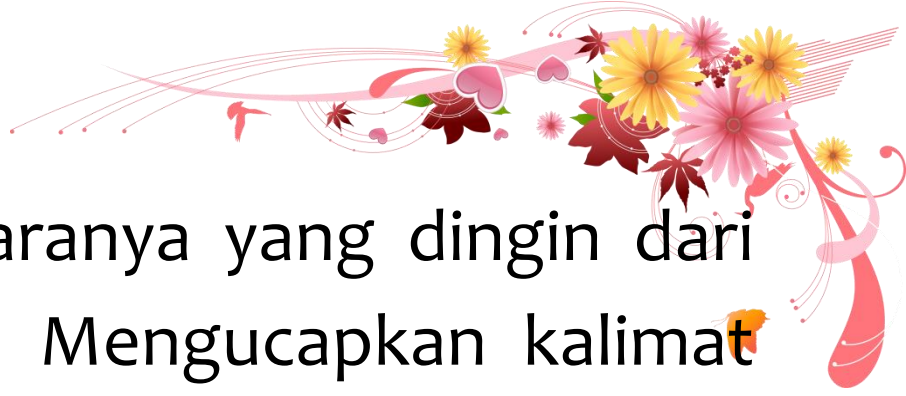
akan membuat Riandry dalam posisi yang sulit.

"Kenapa Lalita?" tanya Riandry balik. Mimik wajahnya kelihatan penasaran.

Aku menggeleng. "Terima kasih udah cover kerjaan gue. Gue bakal ..., nikmatin cuti gue. Juga bakal berusaha ngelakuin saran lo."

Sisa hari ini hanya kuhabiskan untuk mengirim memo approval yang telah disetujui bapakku ke divisi keuangan. tepat di jam pulang kerja, bapakku meneleponku lewat telepon khusus kantor, tidak berusaha menemuiku. Aku bisa mendengar





dengan jelas suaranya yang dingin dari gagang telepon. Mengucapkan kalimat berupa, "Kamu bisa pulang sekarang, Lalita. Selamat menikmati cuti panjang kamu. Kamu nggak perlu ke ruangan saya. Just go straight back home."

Sudah lebih dari sepuluh menit aku berlama-lama mengemas tasku. Tapi sampai semua barangku masuk ke dalam tas, bapakku tak juga keluar dari ruangan. Aku yang biasanya tidak peduli dan berbuat seenaknya, kali ini tidak berani bersikap demikian. Bapakku hari-hari ini terlalu tak acuh pun terlalu dingin. Nyaliku terlalu cuit untuk melihat gebrakan amarahnya.





Bahkan pengusiran dari apartemennya kapan hari, juga tergambar jelas di kepalaku sekarang. Seolah kewarasanku memperingatkan agar aku benar-benar menjaga jarakku darinya.

Aku melangkah gontai meninggalkan meja kerjaku. Berjalan lambat menuju lift. Masih membentangkan harap terakhir bisa melihat wajah bapakku sebelum memulai cuti besok. Sayangnya, sampai pintu lift tertutup dan membawaku turun ke lobi, harap itu tak pernah jadi realita.

Ponsel pribadiku berdering hebat ketika aku tengah melakukan





pemesanan ojek daring. Jantungku melorot sampai mata kaki rasanya ketika membaca nama yang menghubungiku sekarang. Bapakku menelepon. Dan sama seperti hari-hari sebelumnya, aku mengabaikan teleponnya.

Kurang dari semenit, ponsel pribadiku sudah tak lagi berdering untuk bertelepon. Kali ini, hanya getaran singkat yang membuat tanganku berkeringat tak nyaman. Dengan napas tertahan, aku membaca pesan yang baru dikirimkan bapakku.

Dirgantara : Sorry kalau ngasih tahu lo lewat pesan.





Dirgantara : Karena telepon gue
nggak lo angkat.

Dirgantara : Perhari ini, mari kita
nggak perlu saling bertemu.

===





42. Penebusan Dosa

Penebusan

(n) proses, cara, perbuatan menebus.

Dosa

(n) perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama.

===

Rasanya masih seperti mimpi ketika dua hari ini tidak bekerja. Ponsel kerjaku sepi. Tidak ada tanda-tanda bahwa Riandry kesulitan di tempat kerja karena sejak hari aku cuti, dia belum menghubungiku sama sekali. Aku tahu





hari ini akhir pekan, tapi ponsel kerjaku tak pernah sesepi ini. bapakku akan menghubungiku tentang jadwal kerja tambahan. Para sekretaris juga akan menghubungiku meski itu akhir pekan hanya untuk memastikan rapat sesuai jadwal.

Hari pertama cutiku hanya kuisi dengan bermalas-malasan di kamar. Berpikir untuk bangun setelah tengah hari, namun karena terbiasa bangun awal untuk bekerja, aku tak bisa bangun lewat tengah hari. Tetap bangun pagi, turun ke ruang makan untuk sarapan dengan Papa, lalu kembali ke kamar hanya untuk telentang sambil menatap



ponsel. Berselancar dari sosial media ke sosial media lainnya.

Oh, tentu, papaku tersayang sangat menganga karena melihatku masih mengenakan piyama ketika aku turun untuk sarapan. Kami selalu sarapan dalam keadaan rapi, bahkan saat di akhir pekan. Akan tetapi kali ini, dia melihatku berantakan.

"Kenapa masih pakai piyama?" tanya papaku kemarin pagi, dia tidak tahu bahwa aku disuruh untuk cuti.

"Cuti," tanyaku lalu mulai menyempit nasi. Kami masih konsisten sarapan dengan menu dari koki jepang.

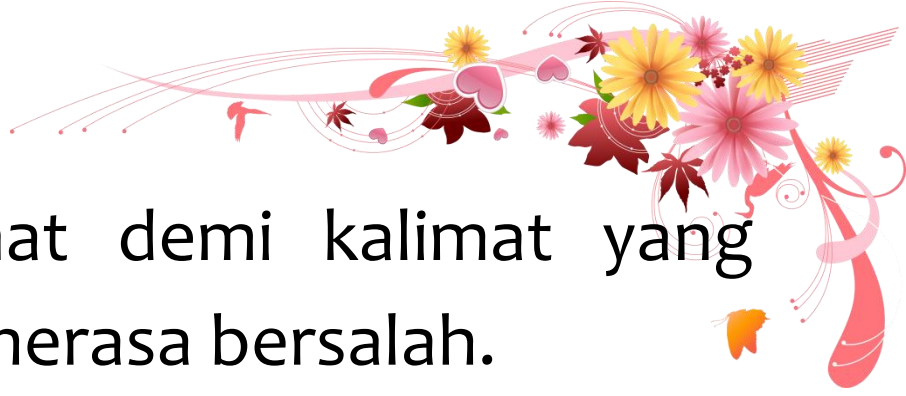


Papa sepertinya cocok dengan program diet ini.

"Kenapa cuti?"

"Pa, aku belum cuti sama sekali dari tahun lalu. Pas mau ambil cuti, Pak Aldy digantikan sama Pak Dirgantara. Menurut papa, pergantian itu, bisa bikin aku ambil cuti? Aku harus temenin CFO baru itu selama beberapa bulan. Nemenin dia karena dia masih baru. Banyak kerjaan yang numpuk karena pergantian ini. Dan Papa masih tanya, kenapa aku cuti? Apa perusahaan papa nggak punya hati nurani ke karyawannya sampai-sampai cuti saja ditanyain kenapa?" celotehku panjang lebar,



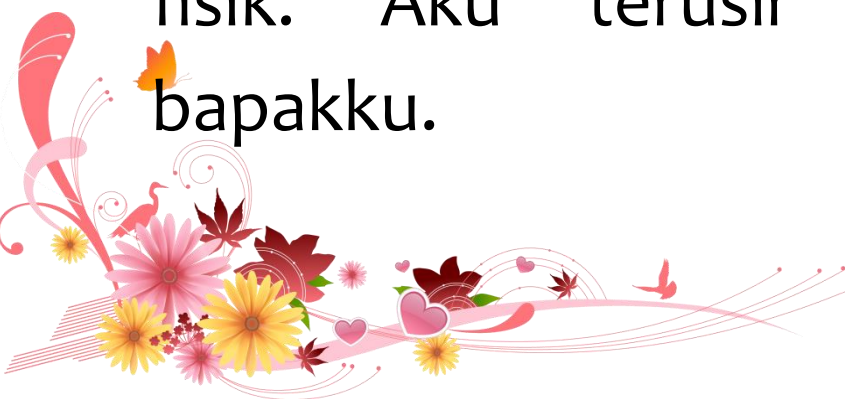


melempar kalimat demi kalimat yang membuat Papa merasa bersalah.

Meski begitu, papa kelihatan datar-datar saja, tidak terganggu dengan seranganku. “Papa pikir kamu overwhelmed karena kerjaan. Capek secara mental. Papa bisa bikinin janji temu ke psikiatri kalau mental kamu sedang kelelahan.”

"Nah, I am good."

Aku masih bisa mengendalikan kesehatan mentalku. Aku cuti bukan karena kesehatan mentalku terganggu. Tidak juga karena aku kelelahan secara fisik. Aku terusir dari pandangan bapakku.



Aku kembali telentang di ranjang. Tidak melakukan apapun. Hanya menggulir ponsel untuk menghabiskan waktu. Dua hari cutiku habis sekelebatan mata.

Meskipun begitu, aku tidak melupakan pesan Riandry sebelum cuti. Mengurai masalahku. Memikirkan pemecahannya sampai aku berakhir pada pemikiran bahwa aku harus menceritakan segalanya pada bapakku. Namun ketamakanku membuat aku ragu-ragu kemudian.

Kenapa perasaan ini begitu susah dikendalikan? Aku bukan remaja puber berusia belasan. Usiaku sudah 27 tahun, tapi kenapa aku begitu kekanakan?

Apa yang harus kulakukan hari ini? Haruskah aku datang ke Underplay dan bermain di red room? Tidak, Lalita. Jangan melakukannya. Gara-gara pemikiran untuk menghilangkan stres di sana, stresku sekarang jadi lebih buruk daripada menghadapi Papa sebelum kehadiran seorang Dirgantara.

Aku bangkit dari ranjang seketika saat sebuah pemikiran melintas di kepalaku. Daripada aku sibuk memikirkan apa yang terjadi di kantor selama aku absen, jauh lebih baik aku menikmati cutiku sekarang. Siapa tahu aku bisa mendapat pencerahan tentang masalahku. Mungkin saja, di hari terakhir cutiku, aku kena anhodenia dan

perasaan sukaku pada Pak Dirgantara habis total. Sama seperti ketika perasaanku pada Pak Mahes melebur hilang.

Setelah itu, mungkin aku bisa mengakui seluruh kebohonganku pada bapakku. Kemudian, aku akan membantunya mendapatkan Kak Tata yang asli sebagai permintaan maafku karena telah menipunya selama ini. Membantunya dengan sukarela.

Jadi, mari kita menikmati cuti ini. Ada banyak tempat yang ingin kukunjungi sendirian. Aku bisa ke spa langgananku. Bisa belanja baju di salah satu gerai yang ada di Singapura. Atau aku bisa terbang ke Bali lalu berpesta



selama sehari-hari. Coret berpesta sehari-hari, karena Papa akan menggantungku hidup-hidup kalau sampai ketahuan.

Atau haruskah aku berlayar? Liburan lima hari di Royal Caribbean Cruise juga menarik. Tapi tidak bisa. Kalau mendadak Riandry atau bapakku menelepon dan butuh aku berada di kantor, aku jelas tidak bisa langsung terbang pulang.

Ah, kenapa tidak tanya Pak Mahes saja? Aku bisa memulai hobi baruku sekalian. Plesiran dari satu negara ke negara lain. Sepuluh hari pasti sangat cukup untuk liburan mewah di salah satu negara yang disarankan Pak Mahes.



Sekarang akhir pekan, aku pasti tak akan mengganggunya, bukan? Tapi ini masih pagi, sopankah meneleponnya sepagi ini? Mungkin, aku bisa mengiriminya pesan. Jadi dia bisa membalasnya saat senggang.

Berbekal keputusan itu, aku kemudian mengirim pesan pada Pak Mahes. Membahas tentang cuti panjangku dan keinginanku untuk pelesiran sesegera mungkin. Memberi tahunya bahwa aku ingin mengunjungi tempat-tempat yang menenangkan, tapi juga tempat yang mudah dijangkau oleh transportasi. Jadi ketika bapakku atau Riandry ingin aku datang ke kantor, aku

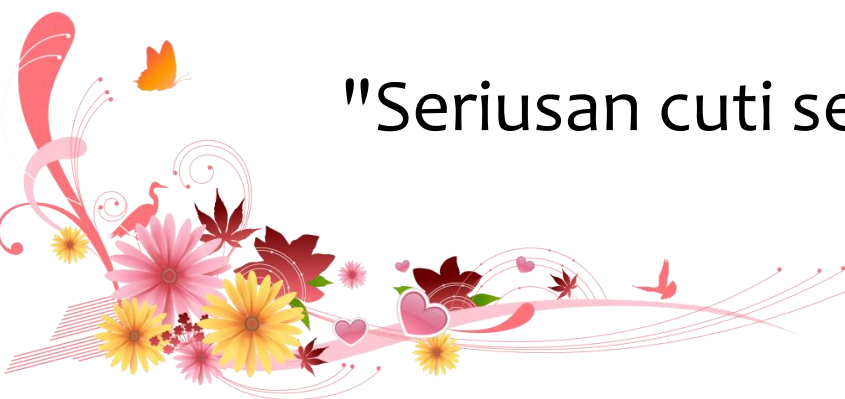


bisa langsung naik ke pesawat dan pulang.

Untuk hari ini, mari kita ke spa langgananku. Melemaskan otot-ototku yang stres dengan pijatan adalah yang terbaik. Lalu lanjut berbelanja ke salah satu gerai favorit Kak Tata.

Aku tengah bersiap ketika dering ponselku terdengar. Pak Mahes menghubungiku sepuluh menit kemudian setelah pesanku terkirim. "Selamat pagi, Bapak Maheswara," sambutku begitu ponsel menempel di telinga. Lupa dengan persiapan berangkat spa.

"Seriusan cuti selama seminggu?"





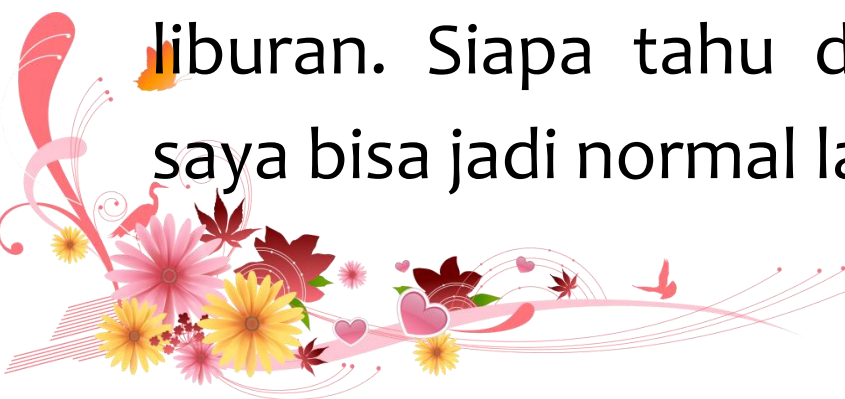
"Enam hari cuti ditambah empat hari libur akhir pekan. Total sepuluh hari."

"Wah. That's a long stretch of free time."

"Sudah terbangung sehari kemarin dan hari ini. Jadi sisa delapan hari."

Ada decak yang terdengar di seberang, "Kenapa baru ngasih tahu sekarang?"

"Sebenarnya niat saya hanya tidur di rumah selama cuti. Tidak melakukan apapun, tapi daripada harus bermalas-malasan sambil patah hati, lebih baik liburan. Siapa tahu dengan liburan ini, saya bisa jadi normal lagi, Pak Mahes."



"Ah, omong-omong perkara patah hati, bukankah kamu punya utang penjelasan ke saya, Lalita?"

Jantungku rasanya berhenti berdetak selama sedetik sebelum kembali normal. Tanyanya membuat ingatanku melayang pada kejadian awal pekan kemarin ketika bapakku dan Pak Mahes saling baku hantam. Aku berdeham beberapa kali sebelum menjawab dengan hati-hati. "Bagaimana kalau kita bicara langsung, Pak Mahes? Saya akan jelaskan semuanya."

"Bagaimana kalau nanti malam? Saya luang nanti malam."

"Siap, Pak Maheswara."

Pak Mahes muncul sepuluh menit lebih lama dari waktu yang ditentukan. Dia mengenakan kemeja berwarna biru pastel dan celana jins. Tangannya melambai antusias ketika mata kami bertemu. Dia duduk di kursi bar, tepat di sampingku.

Kami bertemu di Restorante Del Fiore milik Pak Pradipta. Sebelum Pak Mahes muncul, aku sudah mengobrol dengan Pak Pradipta. Tidak membahas bapakku, tidak pula membahas peristiwa di mana aku masuk ke apartemen bapakku. Kami membicarakan tentang cuaca, tentang berbagai jenis minuman beralkohol, sampai membicarakan Pak



Rama yang akhir-akhir ini jarang muncul di hadapan Pak Pradipta.

"Sorry telat, tadi macetnya lumayan parah." Ini akhir pekan dan bisa dimaklumi kalau jalanan macet.

Aku menggeleng, tidak keberatan. Setelah mendapatkan buku menu, aku langsung memberi tahu Pak Maheswara. "Saya yang traktir Pak Mahes malam ini. Ini salah satu penebusan dosa saya karena Bapak terlibat dalam semua kebohongan yang saya buat."

"Makan malam saja nggak cukup kayaknya, Lalita," sahut Pak Mahes tanpa mengalihkan matanya dari buku menu.





"Saya akan ganti biaya rumah sakitnya juga, Pak."

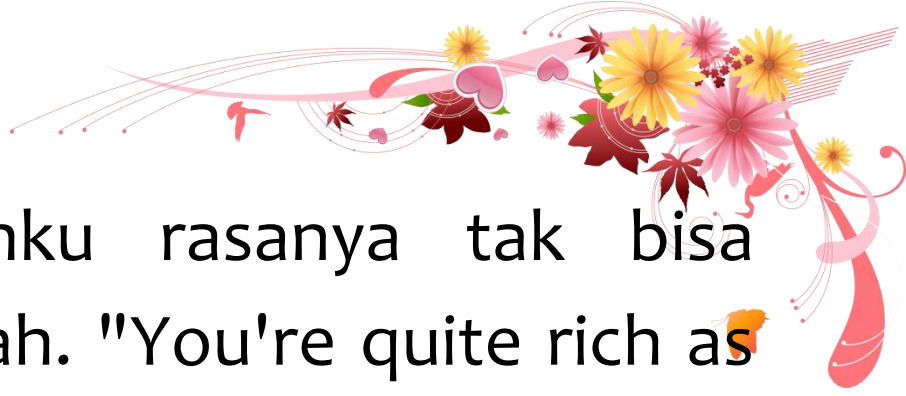
"Hari itu, kami juga bikin rusak restoran Dipta," sahutnya lagi.

Sedetik kemudian Pak Pradipta menimpali. "Hampir sepuluh juta."

Dilanda kecemasan, aku kemudian bicara tanpa rem. "Saya akan ganti kerusakannya juga. Sebagai ucapan maaf ke Pak Mahes karena kebohongan saya, saya juga akan kasih tiket pesawat pulang pergi ke Maldives. Gimana, Pak Mahes?"

Keduanya tidak bicara selama beberapa detik sampai kemudian Pak Pradipta melontarkan kata yang





membuat darahku rasanya tak bisa mengalir ke wajah. "You're quite rich as a secretary, Lalita."

Mampus!

Aku memaksa otakku untuk memikirkan berbagai alasan. Jangan sampai ketahuan kalau aku bisa menggelontorkan dana puluhan juta dalam satu kali gesekan kartu. "Itu karena, um, saya memang pandai menabung dan berinvestasi Pak Pradipta. Saya juga mengikuti gaya hidup Riandry yang frugal living. Setidaknya itu yang bisa saya beri biar saya nggak terlalu merasa bersalah sama Pak Mahes."

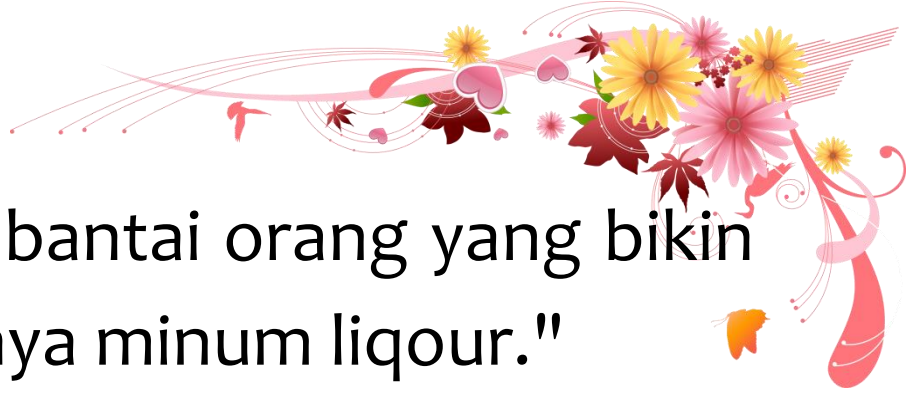


"Buddy, pour me a few shots of rum. I don't seem to have any appetite now. I'd rather hear about the lies Lalita told to make her like this," suruhnya pada Pak Pradipta sambil menutup buku menu. Lebih memilih alkohol.

Aku menelan ludah. Kemudian memandang Pak Pradipta yang tengah mengeluarkan gelas seloki. "Me too. Brandy on the rock."

Tapi keduanya menjawab hampir bersamaan. "No, you can't."

Kemudian Pak Pradipta melanjutkan. "Dirga bisa bunuh kami berdua karena nyekokin kamu alkohol."



"Dia bakal bantai orang yang bikin sekretaris polosnya minum liqour."

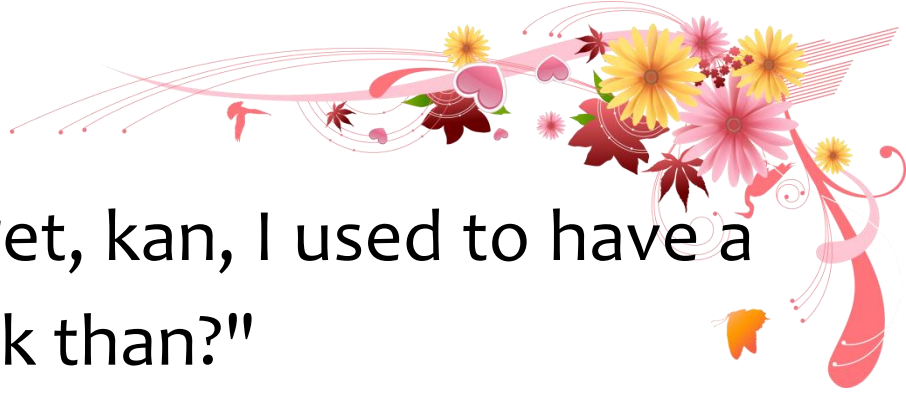
Andai mereka tahu kalau bapakku tidak akan peduli dengan aku dan alkohol. Andai mereka tahu, aku pandai minum liqour. Andai mereka tahu, bahwa aku tidak sepolos pikiran mereka. "Mocktail kalau begitu. Apa yang paling enak Pak Pradipta?"

"Mau pomegranate ginger fizz?"

"Oke satu."

"Jadi, bagaimana ceritanya?" tanya Pak Mahes setelah temannya yang berada di belakang meja bar mulai bekerja. Membuat minuman yang kami pesan.



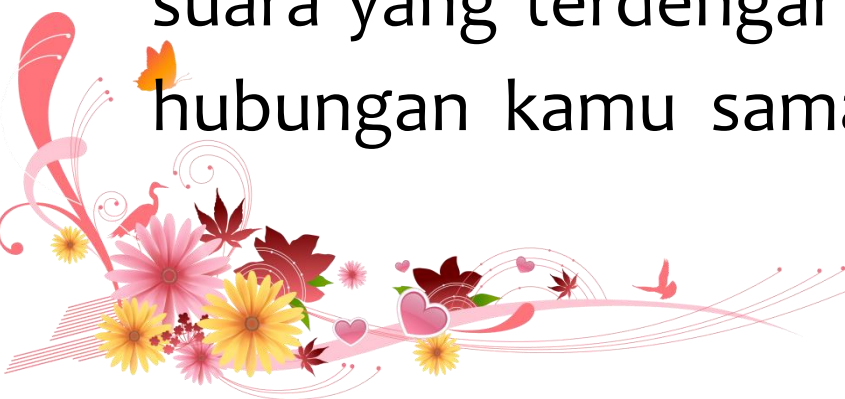


"Bapak inget, kan, I used to have a crush on you back than?"

Pak Mahes tidak langsung menjawab. Dia hanya menatapku selama beberapa detik. Sampai kemudian sebuah kalimat tak terduga meluncur keluar dari mulutnya. "Itu serius? Kamu naksir saya?"

Aku meringis sambil mengangguk. "But now, those feelings are long gone."

"Maaf kalau saya dulu nggak peka," katanya setelah hening yang cukup lama. Dia menghela napas panjang sebelum menjelaskan dengan suara yang terdengar bersalah. "Menilik hubungan kamu sama Dirga, saya pikir





perasaan suka kamu dulu hanya bercandaan."

"No! Jangan ngerasa bersalah gitu, Pak. Saya naksirnya ke bapak juga kayak ..., uhm, sekadar lewat saja."

"Kalau begitu, sudah dimaafkan?"

Pak Pradipta yang tengah menuangkan isi botol rum ke gelas seloki Pak Mahes menimpali pembicaraan kami, "Maafkan dia, Miss Secretary. Mahes memang makhluk paling tidak peka di alam semesta."

Aku mengangguk setuju. "Pekanya cuman sama yang paling dia sayang."



"Yang mecundangin dia kemarin-kemarin itu, sampai baku hantam sama Dirga. How adorable," hinanya sambil menyiapkan mocktail yang kupesan. Dia menuang beberapa bahan ke gelas kocok.

"Shut the fuck up," maki Pak Mahes pada temannya.

"Well," aku menyela cepat, mengalihkan tema pembicaraan agar debat keduanya usai. "Karena Pak Dirga tahu saya naksir Pak Mahes, dia berusaha memanfaatkan itu. Mengiming-imingi saya agar bisa antar Pak Mahes ke bandara dengan syarat saya harus bantu dia cari barang bukti tentang Pak Rama dan Riandry. Long



short story, saya ngaku-ngaku sebagai pacar Pak Mahes setelah mendengar kalau Pak Mahes suka saya."

"Wait, hold down. Kapan tepatnya saya pernah bilang suka kamu? Karena jujur, kayaknya saya nggak pernah bilang suka di hadapan kamu."

"Yang waktu itu, Pak." Haruskah aku mengatakan terang-terangan saat aku cosplay jadi guling di kamarnya.

"Kapan?" dahinya berkerut. Mengingat-ingat.

Aku berdeham sebelum menjawab tanyanya, "Yang pas saya ke rumah Pak Mahes sama Pak Dirgantara."





Sepasang matanya menatap langit-langit, dia mengingat-ingat episode kunjunganku bersama bapakku. "Yang kapan deh Lalita?"

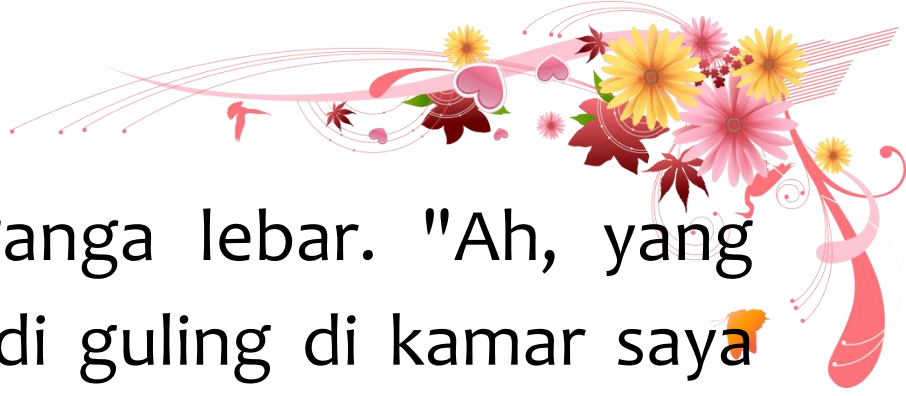
Apa Pak Mahes pura-pura lupa? "Yang saya datang ke rumah Pak Mahes sebelum bapak terbang ke Merakesh. Dateng buat bantuin packing."

Dia diam lama lalu menggeleng. "Kapan saya bilang sukanya ke kamu?"

"Ah, ralat dulu. Pak Mahes bilang sukanya nggak langsung ke hadapan saya. Pak Mahes bilang suka saya ke Pak Dirgantara."

Dahinya yang sejak tadi berkerut akhirnya mengendur. Mulutnya





kemudian menganga lebar. "Ah, yang kamu nyamar jadi guling di kamar saya waktu itu? I remember clearly right know." Sambil dia menjelaskan, Pak Pradipta menyajikan mocktail yang kupesan. Dia mendorong minuman itu ke arahku.

"That is wild. Kalian berdua pernah" Kalimat Pak Pradipta tidak berlanjut, namun ekspresi wajahnya jelas tengah mengolok-olokku.

"Dia cosplay jadi guling hanya untuk Dirga. Put yourself in my place, Dip, seeing them being all lovey-dovey in my private place, on my bed."



"Nggak seperti itu jalan ceritanya. Waktu itu keadaan mendesak, pak Dirgantara yang ngajakin saya masuk kamar Pak Mahes," protesku saat keduanya memojokkanku.

"That's mad." Pak Pradipta sepertinya enggan meloloskan aku dari olok-olok ini. "Lo jadi saksi mata perbuatan mesum dia sama Dirga?" Pak Pradipta menoleh pada pria di sampingku.

"Bagaimana kalau kita membahas kompensasi dari semua kebohongan saya saja?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Tidak peduli pada komentar Pak Pradipta barusan.

"Beneran di kasih tiket ke Maldives?" tanya Pak Mahes yang sepertinya setuju untuk tidak melanjutkan olok-olok. Dia melihat pada teman baiknya yang telah menuang isi rum ke dalam gelas seloki kosong Pak Mahes.

Aku mengangguk. Napasku terembus perlahan karena lega sudah tidak ada pembahasan aku jadi guling dan dipeluk erat oleh seorang Dirgantara.

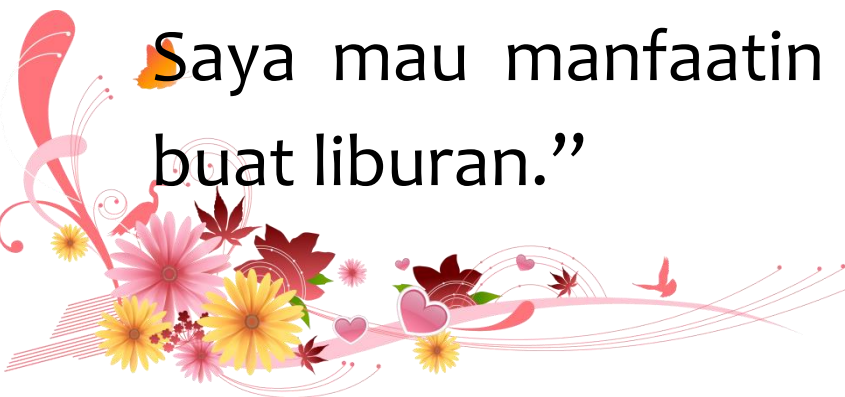
"Benar-benar tiket pesawat pulang pergi. Saya bisa pesankan sekarang juga kalau bapak setuju." Semoga mereka percaya kebohonganku tentang investasi dan tabungan-



tabunganku. Kalau mereka tidak percaya, aku bisa pura-pura menjadi salah satu pemilik toko daring yang punya omset ratusan juta. "Sebesar itu penebusan rasa bersalah saya."

"Nah. Saya tahu seberapa besar gaji sekretaris. Saya masih punya hati nurani." Pak Mahes menopang dagunya setelah meneguk isi gelas selokinya yang telah diisi ulang. "So now, you're dating him?"

Aku menggeleng berulang kali. "Daripada membahas itu, bagaimana kalau Pak Mahes mulai ngasih saya itinerari untuk beberapa negara di Asia? Saya mau manfaatin cuti panjang saya buat liburan."



Barbie's



==





43. Space

(n) room, space, chamber, hall, ward, cavity.

(n) distance, range, spacing, gap, space, length.

===

Tiga hari lamanya aku berada di Bangkok. Menikmati cutiku semaksimal mungkin. Mengunjungi tempat-tempat populer dari buku panduan Pak Mahes yang telah dikirimkan padaku beberapa hari lalu lewat surel. Tapi sayangnya, hatiku bekerja dengan cara yang berbeda. Alih-alih memfokuskan diri



untuk bersenang-senang dan melupakan rasa sukaku pada bapakku, aku malah merindukannya.

"Sudah selesai liburannya?" tanya Pak Pradipta yang langsung menyambutku begitu aku duduk di kursi bar setelah meletakkan koperku di samping kursi.

Dari bandara, aku langsung memutuskan untuk datang ke Restorante Del Fiore. Memberikan oleh-oleh untuk Pak Pradipta dan menitipkan beberapa hadiah untuk Pak Mahes. "Kamu yakin kamu nggak ada rasa apapun sama Mahes? Kenapa oleh-oleh dia lebih banyak dari saya?"



"Oleh-olehnya sama kok Pak Pradipta. Sisanya itu ucapan terima kasih karena udah kasih itinerari selama di Bangkok."

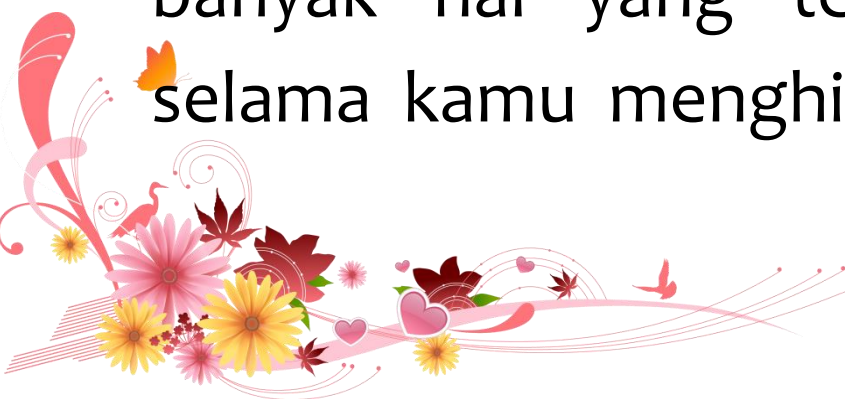
"Saya nggak dapet ucapan terima kasih juga?"

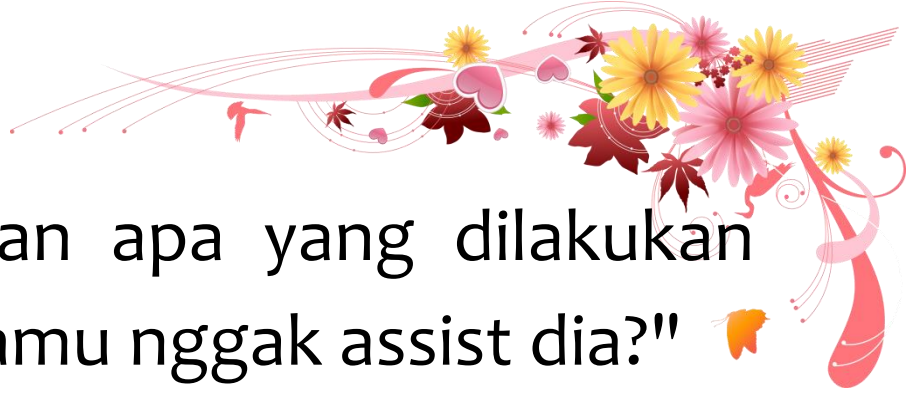
"Untuk?"

"Jagain bos kesayangan kamu."

Aku tak bisa menahan mulutku agar tak berdecak kesal. "Saya nggak minta Pak Pradipta buat jagain Pak Bos saya."

"Bagaimana dengan info? Ada banyak hal yang terjadi sama Dirga selama kamu menghilang. Kamu nggak





penasaran dengan apa yang dilakukan bosmu selama kamu nggak assist dia?" 🦋

"Nope," jawabku cepat lalu sedetik kemudian berubah haluan, "saya sedikit penasaran. Jadi apa yang dia lakuin selama saya nggak ada?"

Pak Pradipta tersenyum miring. "Dia kelihatan bahagia. Kelihatan lebih damai. Kelihatan lebih seperti dirinya yang dulu."

Berita dari Pak Pradipta membuatku terasa seperti mengunyah irisan lemon, kecut. "Nggak usah dikasih tahu pun, saya juga paham itu, Pak Pradipta."



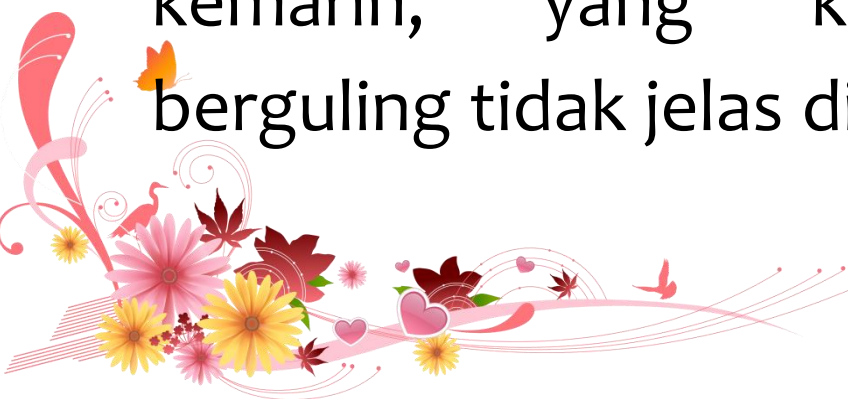


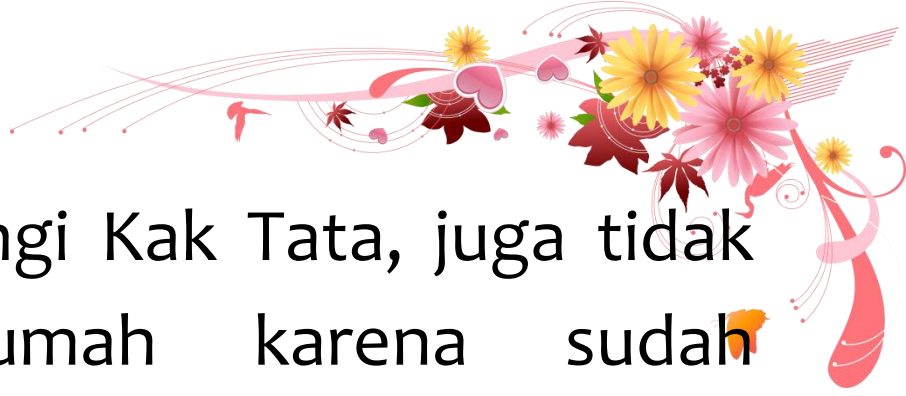
"Sepertinya, kamu memang influence buruk untuk Dirga. Release him from your mind. Turn the page and start a new chapter."

"Dari semua orang, saya yang paling pengen lupain dia," kataku sambil bangkit dari kursi, "but my stupid heart's not on the same page. It refuse to coorperate."

===

Ini baru hari Kamis. Masih ada tiga hari lagi yang harus kuhabiskan untuk mengusaikan cutiku. Sejak kepulanganku dari Bangkok Selasa kemarin, yang kulakukan hanya berguling tidak jelas di kamar kosku. Aku





tidak mengunjungi Kak Tata, juga tidak pulang ke rumah karena sudah memberitahu Papa bahwa aku akan liburan ke Bangkok selama cuti.

Aku keluar dari kamar kos ketika suara ramai terdengar sampai kamarku. Dari suara-suara yang kudengar, sepertinya pemilik kos datang membawa berbagai camilan untuk penghuni kos. Bermaksud untuk membagikan oleh-oleh dari Bangkok untuk pemilik kosku, aku dibuat terpana selama beberapa detik begitu melihat siapa pemiliknya.

Bukan ibu-ibu paruh baya nan ramah. Atau suara perempuan muda yang selama awal kedatangan, dia yang





memberi tahu semuanya. Namun pria berusia sepantaran Pak Dirgantara adalah pemilik rumah kos yang sebenarnya.

"Ini oleh-oleh dari Bangkok," kataku sambil mengulurkan hadiah itu padanya. Setelah area dapur mulai sepi. Hanya tinggal beberapa orang saja yang masih di sana sambil menata camilan yang dibawa Pak Gama, bapak kosku yang masih muda, mapan, dan tampan.

"Kamu ..., sepertinya saya belum pernah lihat kamu di sini."

"Saya penghuni kos baru dari lantai dua. Yang kapan hari memesan





kamar untuk saya tinggal beberapa bulan ke depan."

Dia kelihatan tengah mengingat-ingat peristiwa itu sebelum akhirnya berkata, "Ah ..., saya ingat. Bagaimana? Betah nggak di sini?"

Aku mengangguk. Pak Gama sepertinya punya potensi yang cukup besar untuk membuatku melupakan Pak Dirgantara. Tampan, penyayang, dan mapan. Ciri-ciri laki-laki idaman (sebagian besar) wanita dan aku masuk dalam kategori (sebagian besar) wanita itu.

Lihatlah lalita, banyak sekali lelaki potensial yang jauh lebih baik dari pada bapakmu yang labil. Yang tak hanya





green flag, but green forest.
"Suasananya nyaman, tidak berisik,
ruang bersamanya sangat layak dan
bersih, worth the price."

"Apa ada keluhan?"

"Sampai sekarang belum ada
keluhan apa pun," jawabku berusaha
terdengar ceria. "Admin yang kemarin
urus kamar kos sampai antar kunci ke
kantor, banyak bantu saya. Nanti kalau
ada apa-apa, saya bisa hubungi dia,
kan?"

"Ah itu," Pak Gama sepertinya
mendapatkan sebuah pencerahan. Alih-
alih menjelaskan pikirannya, dia beranjak
dari tempatnya berdiri, menuju kantung





kertas hitam yang berada di meja dapur. Mengeluarkan sesuatu berbentuk persegi dari dalam sana. Aku baru tahu itu undangan pernikahan ketika dia menyodorkannya padaku. "Sebenarnya yang kemarin urus penerimaan kos kamu bukan admin, tapi calon istri saya. Meskipun baru kenal, silakan datang ke pernikahan saya minggu depan."

Dang! Lelaki sempurna saingannya juga banyak. Bahkan dia akan menikah minggu depan.

Aku membuka undangan, melihat nama mempelai perempuan. Melihat di mana resepsi pernikahan itu dilaksanakan dan melihat tambahan pesan di belakang undangan bahwa



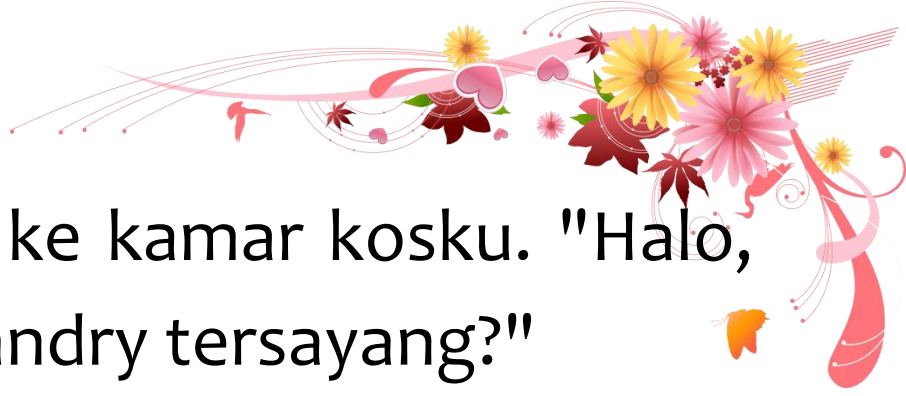


tamu undangan tidak diperbolehkan membawa apapun. Tidak ada hadiah pernikahan pun amplop kondangan.

Konsentrasiku pada lembar undangan itu terpecah ketika ponsel yang kukantongi berdering keras. Membuatku melonjak tanpa sadar. Kaget karena beberapa hari terakhir benda itu selalu sepi dan sunyi. Hanya ada pesan-pesan dari grup sekretaris dan divisi keuangan.

"Terima kasih undangannya, saya undur diri dulu," kataku pada Pak Gama sebelum menyambung panggilan suara dari Riandry. Aku menyapa ramah begitu ponselku berada di telinga. Sambil





berjalan menuju ke kamar kosku. "Halo, apa kabar ibu Riandry tersayang?"

"Busy?" jawabnya dengan nada setengah bertanya. "Gimana kabar lo sendiri?"

"Punya banyak sekali waktu luang?" jawabku menggunakan nada yang sama seperti Riandry. Aku membuka pintu kamar, masuk ke dalam, lalu telentang di ranjang. "Kerjaan beres semua? Capek nggak ngurus dua bos sekaligus? Lo mau ketemuan nggak akhir pekan ini? Gimana kalau makan malam bareng? Gue traktir," tanyaku panjang lebar.



"Untungnya, semua kerjaan beres. Bisa gue handle seluruhnya. Ngurusin dua bos? Bapak lo jauh lebih mandiri daripada bapak gue yang akhir-akhir ini lebih ngerepotin daripada lima bos sekaligus," terangnya. Suaranya terdengar kesal dan itu berhasil menggelitikku.

"Bukannya Pak Rama Chief Officer paling mandiri di kantor kita?"

"Itulah masalahnya. Kenapa dia jadi ..., ngerepotin banget hari-hari ini?"

"Jeles sama bapak gue kayaknya."

"Ya Tuhan, ya Tuhan ..., jangan gila lo, Lalita. Mana ada Pak Rama cemburu gara-gara perempuan kayak gue. Sama

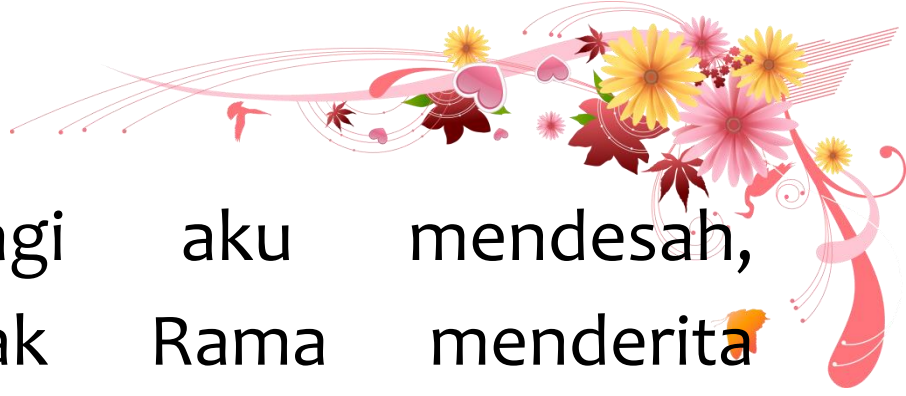


perempuan yang bahkan nggak pernah cantik di hadapannya?"

Aku mendesah. Entah kenapa merasa kisah percintaan Riandry lebih buruk dari pada aku. Aku jelas bertepuk sebelah tangan, jelas bahwa Pak Dirgantara tidak melihatku seperti Pak Rama melihat Riandry. Tapi lihatlah kelakuan Riandry yang tidak pernah mengerti petunjuk dari Pak Rama. Bukankah kasihan sekali nasib Pak Rama? "Bae, read the hint."

"Lo pikir peta harta karun apa harus baca petunjuk segala."





Sekali lagi aku mendesah,
"Biarkanlah Pak Rama menderita
sendirian."

"Lo nggak pengen denger kabar
bapak lo?"

"Udah denger dari temennya,"
jawabku. "Dia lebih bahagia, dia lebih
ceria, dia lebih baik pokoknya."

"Who's say?"

"Pak Pradipta, salah satu temen
bapak gue dan Pak Rama. Pemilik rumah
yang pernah lo pake buat acara
nikahan."

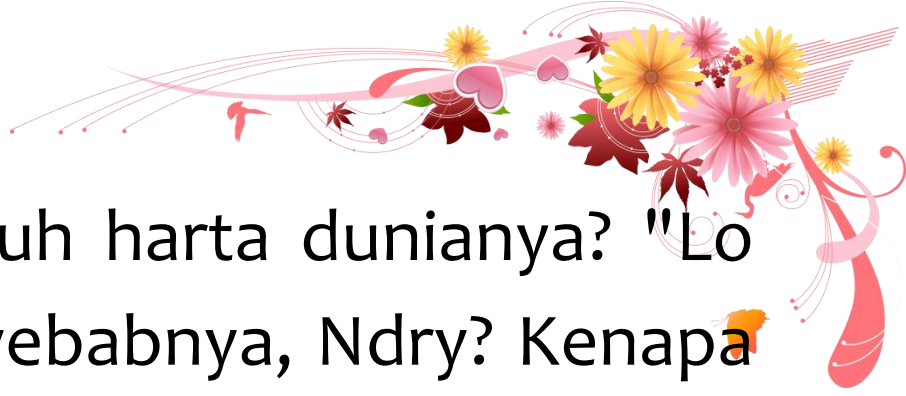
"Ah, laki-laki yang kelihatan kecut
banget ke gue itu?"



Apa iya Pak Pradipta tidak suka Riandry?

"Menilik dari orangnya, gue jadi lebih yakin kalau sebenarnya dia bohongin lo." Suara embusan napasnya terdengar sampai telingaku. "Bapak lo, kayak manusia tanpa jiwa. Dia datang, kerja keras ngalahin Bandung Bondowoso yang bikin seribu candi. Dia juga nggak kelihatan dandy kayak biasanya. Penampilannya kayak Pak Rama, apa adanya. Sometimes, he reeks of alcohol in the early morning."

Berita Riandry seketika membuat dadaku terasa berat. Apa yang  sebenarnya terjadi dengan bapakku? Kenapa dia seperti orang yang



kehilangan seluruh harta dunianya? "Lo tahu nggak penyebabnya, Ndry? Kenapa dia mendadak berperilaku kayak gitu?"

"Dia nggak pernah cerita apa-apa, kecuali perkara minta tolong buat ambil alih kerjaan lo biar bapak lo bisa ngasih lo cuti."

Rasa penasaranku lenyap ketika suara ketukan di pintuku terdengar berulang kali. Membuatku menjeda panggilan dengan Riandry. Aku meninggalkan ranjang, membuka pintu perlahan sampai aku bisa mengintip siapa pembuat suara di pintuku.

Kesiapku membuat pintu terdorong mundur. Mendesak kuat



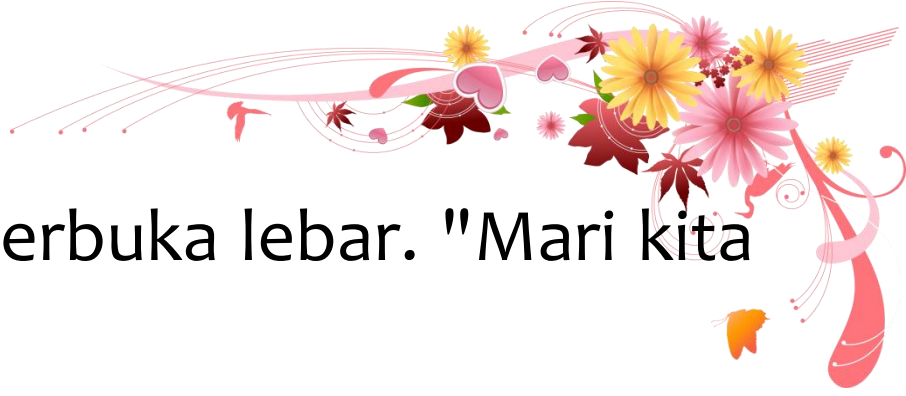


sampai pintu itu terbuka lebar. Pria itu menatapku dengan sepasang mata melebar. Mulutku terbuka tertutup karena kaget, tidak bisa memilih kata yang tepat untuk kusampaikan.

Belum sempat bicara, Pak Dirgantara sudah menarikku mendekat. Merengkuh tubuhku dalam pelukannya. Tanpa bicara. Tidak berkata apa-apa. Hanya memelukku erat sampai rasanya seluruh tulang rusukku terkumpul jadi satu.

"Kamu kenapa?" tanyaku akhirnya setelah bisa membebaskan diri dari pelukannya. Setelah terdengar suara-suara berisik dari luar kamar yang





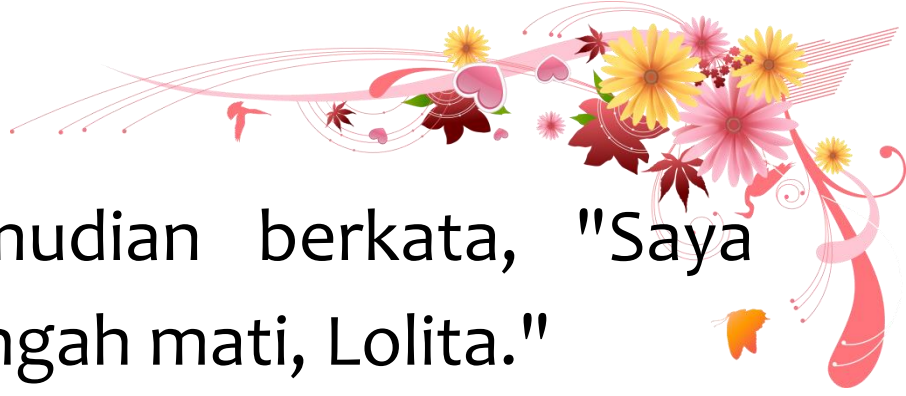
pintunya masih terbuka lebar. "Mari kita bicara di luar."

"NO." Dia melangkah lebar lalu menutup pintu. Setelahnya, dia mendekat padaku dan kembali mengularkan dua tangannya ke punggung dan pinggangku. memelukku erat sampai-sampai rasanya seperti kena sesak dadakan.

"Pak ...," shit! "Dirga, gue nggak bisa napas."

Dekapnya urai. Dia mengambil satu langkah mundur. Meskipun begitu, satu tangannya telah mendarat di pipiku. Dengan senyum yang tak bisa kuprediksi





artinya dia kemudian berkata, "Saya rindu kamu setengah mati, Lolita."

Apa-apaan ini?

===





44. Lintah

(n) pacat, pengisap darah.

(n) hewan air seperti cacing, berbadan pipih bergelang-gelang, berwarna hitam atau cokelat tua, pada kepala dan ujung badannya terdapat alat untuk mengisap darah.

===

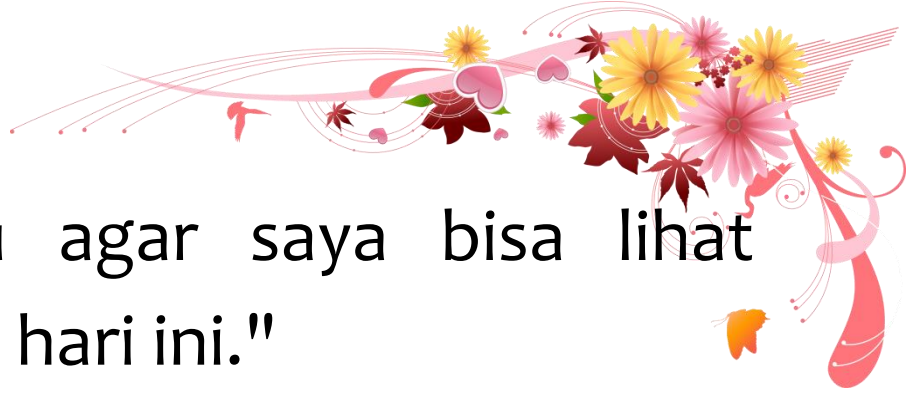
Entah ini kabar bahagia atau aku sedang mendapat karma. Setelah kedatangan bapakku semalam ke kos, segalanya berubah tanpa bisa kumengerti. Dalam waktu semalam saja,



segala sesuatu seolah telah diputuskan dengan sangat cepat.

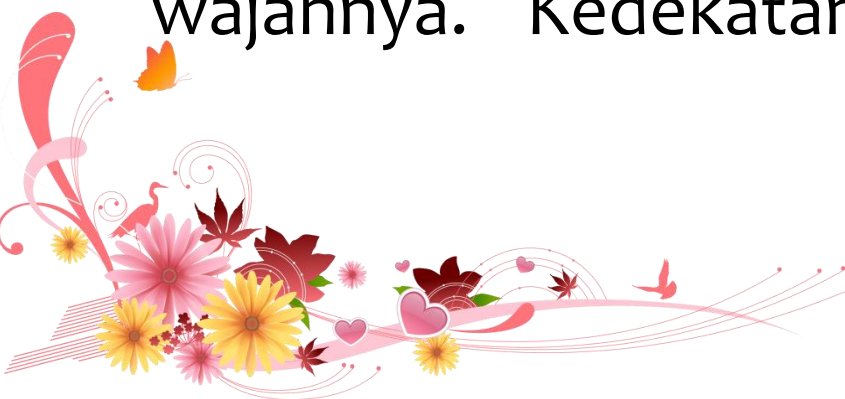
Pak Dirgantara ingin tetap membersamai Kak Tata. Bapakku juga menelepon bahwa aku harus masuk kerja mulai pagi ini. benar-benar berbeda dari dirinya selama hari-hari belakangan ini. Tidak ada lagi ketus, tidak ada lagi aksi menjauhkan diri. Tapi yang paling parah, dia menempeliku seperti lintah dan realita ini membuatku frustrasi.

"Good morning, Lalita," spanya pagi ini begitu datang. Dia tidak langsung masuk ke ruangnya melainkan berputar ke mejaku lalu menekuk badannya agar wajahnya sejajar dengan wajahku. "Tolong buka



komputer kamu agar saya bisa lihat jadwal kerja saya hari ini."

Pipiku rasanya hampir menempel dengan pipinya. Tangannya menyentuh tanganku yang berada di atas tetikus. Aku bahkan bisa mendengar napasnya yang beraturan. tidak ada bau alkohol seperti yang diceritakan Riandry semalam. Dia juga terlihat seperti hari-hari sebelum aku mengambil cuti. Sangat modis, sangat dandy. Wangi parfum beraroma kayu dari sekitar lehernya menggoda hidungku. Membuat sepasang mataku mau tidak mau melirik ke sudut untuk melihat wajahnya. Kedekatan yang membuat





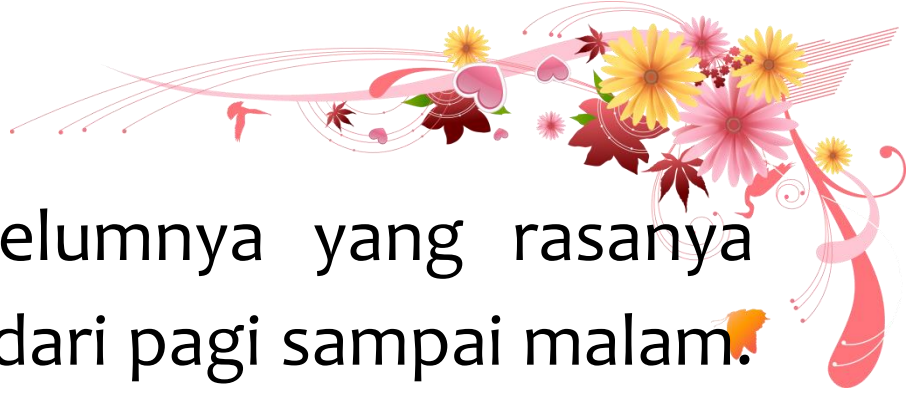
udara di sekitarku mendadak berubah jadi panas.

"Oke," katanya setelah jendela jadwal di layar komputerku terbuka, "kamu ikut saya rapat dengan divisi engineering nanti. Juga besok-besok selanjutnya. Setiap saya meeting, kamu harus ikut."

Tunggu dulu? Apa maksudnya dengan aku harus ikut di rapat-rapat selanjutnya?

"Saya ikut bapak rapat terus?" tanyaku bingung. Dalam bulan ini, tidak ada banyak rapat. Dalam satu minggu hanya ada rapat dua sampai tiga kali. Benar-benar jauh lebih lengang daripada





bulan-bulan sebelumnya yang rasanya selalu ada rapat dari pagi sampai malam. Day by day.

"Iya." Tubuhnya kembali tegak. "Kamu sudah ketemu Riandry dan ambil alih kerjaan lagi?"

"Sudah. Semalam. Setelah bapak suruh saya masuk kerja lagi."

"Oiya satu lagi," katanya sebelum beranjak dari tempatnya berdiri, "akhir pekan besok kamu harus ikut saya kunjungan kerja ke Surabaya."

Untuk pertama kalinya bapakku menyuruh agar ikut dia melakukan perjalanan bisnis. Sejak dia menjabat sampai terakhir aku sebelum cuti, dia





tidak pernah sekalipun melibatkanku tentang urusan perjalanan kerjanya. Bapakku suka melakukannya sendirian tanpa ditemani. Seperti salin tempel Pak Rama yang tidak pernah membawa Riandry ikut perjalanan bisnis meskipun dirinya sudah menjabat jadi chief officer engineering selama bertahun-tahun.

"Saya ikut bapak kunjungan kerja?"

"Iya. Ada masalah?"

Aku bangkit meninggalkan kursi demi sopan santun pada bapakku lalu menggeleng lemah. "Tidak ada, Pak Dirgantara. Ada lagi yang bisa saya





bantu?" tanyaku masih berusaha terdengar seprofesional biasanya.

Dia menggeleng. "Lanjutin kerja kamu."

Dan seperti itulah, aku berakhir ditempli bapakku --atau aku menempelinya? Pokoknya, jadi seperti itu. Aku menemaninya rapat padahal fungsiku tidak ada karena semua tugas kesekretarisan sudah diatasi Riandry. Aku juga menemaninya makan siang karena dia langsung berbelok ke kantin khusus, tempat para pejabat tinggi di kantorku makan siang. Dan sekarang, di sinilah aku. berada di salah satu kamar hotel di Surabaya. Kamar hotel yang bersebelahan dengan dengan kamar





bapakku. Aku sekarang tengah menemani bapakku yang sedang melakukan kunjungan kerja di akhir pekan.

Bel pintu kemudian terdengar. Lalu tak berapa lama, ponselku bergetar. Mendapat panggilan dari bapakku. Sambil melangkah menuju pintu, aku menyambung telepon bapakku. Bersamaan dengan pintu yang terbuka dan telepon yang tersambung, aku mendengar suara yang sama dari balik pintu pun dari ponsel, "Yo!"

"Selamat siang, Bapak Dirgantara," sapaku dalam mode profesional siap bekerja.



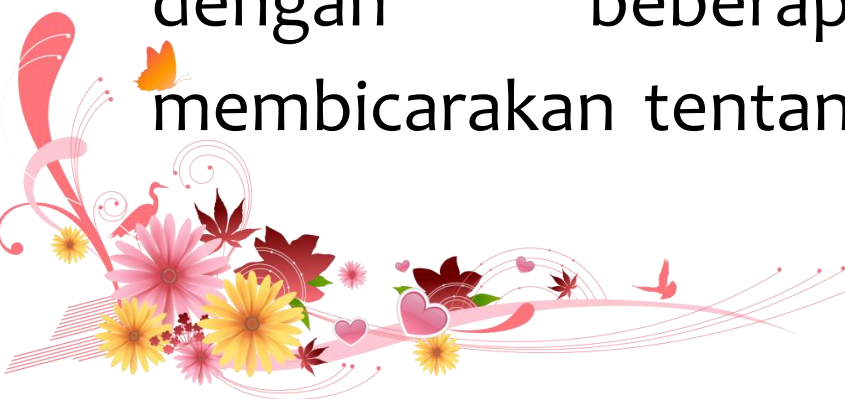


Ponselnya turun dari telinga kemudian sambungan dimatikan. Dia melambai padaku begitu mata kami bertemu. "Saya mau ajak kamu makan siang di luar."

"Bapak ada janji sama salah satu kepala factory, kah?" tanyaku.

Kunjungan kerja pertamaku penuh dengan banyak pertanyaan. Bapakku tidak memberitahuku detail pekerjaan di sini, tapi dia mengatakan bahwa kami akan pulang nanti malam.

Kami ke Surabaya kemarin siang. Tibanya di sini, kami langsung bertemu dengan beberapa supervisor, membicarakan tentang beberapa mesin



yang harus digantikan dan dijual. Kami juga mendatangi tempat produksi untuk bertemu beberapa distrik finansial. Dari siang sampai malam kami sibuk di sini.

Kami check in di hotel hampir tengah malam. Begitu mendapat kunci kamar masing-masing, kami tidak bertemu kembali sampai siang ini.

"Nggak," jawabnya masih di tempatnya berdiri. "Let's hit the road."

"Tunggu, saya ambil tas dulu."

Kami tidak banyak bicara selama di dalam lift. Meskipun begitu, matak saya sibuk menginvestigasi penampilannya sekarang ini. Berbeda dari biasanya yang serba modis dan terkini, siang ini

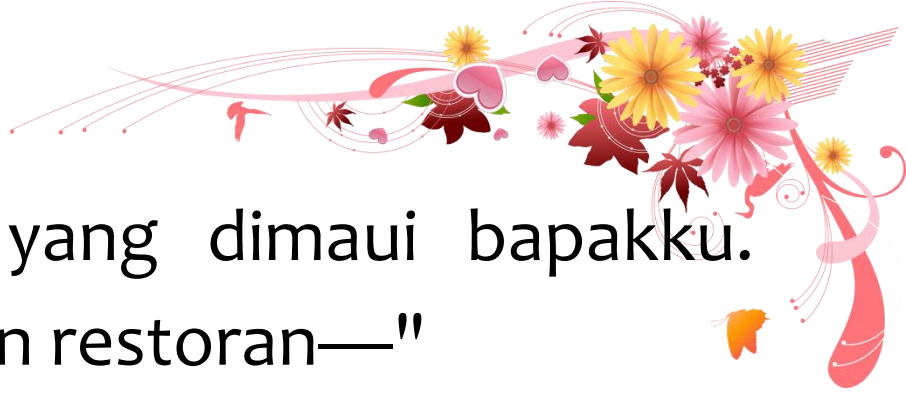


bapakku hanya mengenakan kaus berwarna hitam dan celana jins. Berbanding terbalik dengan penampilanku saat ini.

Aku mengenakan setelan berwarna abu muda, modelnya tak jauh berbeda dari setelan kerja yang biasa aku pakai. Aku mengenakan sepatu pantovel berhak lima senti yang biasanya kupakai kerja. rambutku juga tergelung rapi sama seperti hari kerja. tidak ada perubahan berarti meskipun ini kunjungan kerja.

"Bapak mau makan di mana?" tanyaku ketika kami keluar dari lift dan berjalan menuju lobi. Aku sudah mengeluarkan ponsel dan siap mencari



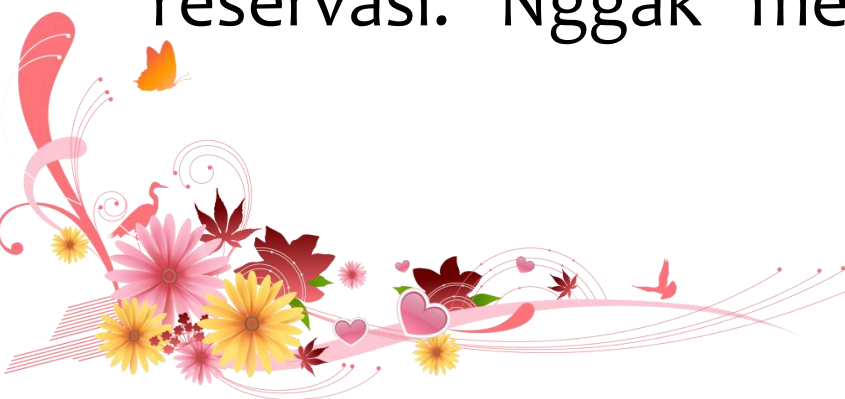


tempat makan yang dimauai bapakku.
"Saya bisa carikan restoran—"

"Nggak perlu, Lalita," potong bapakku, "saya sudah punya daftar restoran yang wajib dikunjungi tiap datang ke sini."

"Kalau begitu, saya bisa minta seluruh alamat restoran yang wajib bapak kunjungi? Besok-besok kalau bapak kembali ke sini, saya bisa bantu buat reservasi atau pesan makan dari sana."

"Nggak perlu," tolak bapakku.
"Karena mereka nggak melayani reservasi. Nggak melayani pengiriman



juga. Mereka nggak berafiliasi dengan aplikasi pengiriman daring."

Dan entah kenapa, pembicaraan perkara restoran ini jadi panjang. Bapakku berceloteh ceria seperti balita yang mendapat mainan baru. Sama sekali tidak terlihat seperti seorang Dirgantara yang kemarin bersikap membingungkan.

Ada banyak pertanyaan yang menggelayut di kepalaku, tapi hati bodohku terus menerus memohon agar mulutku bungkam. Tidak ingin merusak momen kebersamaan kami. Menunda sampai besok atau mungkin lusa dengan alasan menyiapkan hati.



Kami tiba di restoran favorit Pak Dirgantara setengah jam kemudian. Tidak ada macet panjang. Jalanan cukup lengang menilik kota yang kami singgahi masuk tiga besar kota terpadat di Indonesia .

Aku dan Pak Dirgantara duduk di ujung ruangan. Menempati satu set tempat duduk yang ukuran mejanya terlalu kecil. Aku tahu meja itu tidak luas karena lututku dan lutut bapakku terus bersentuhan meskipun kami tidak banyak bergerak. Apa sebaiknya kami duduk berdampingan? Apa seharusnya kami tidak duduk berhadapan? Lutut kami terlalu sering bersentuhan.



Restorannya penuh, pengunjungnya ramai, namun telinga rasanya tuli. Tidak bisa mendengar apapun selain detak jantungku yang menderu. Aku tidak boleh seperti ini, namun hati bodohku tidak bisa kukendalikan.

Lututku terus menerus bersentuhan dengan lutut bapakku. Terkadang, terjeda tanpa sentuhan, namun tahu-tahu, dua kakiku berada di antara dua kakinya. Terkurung di antara lututnya. Sentuhan kecil ini, membuat imajinasiku menggila. Mencipta delusi yang tidak bisa dikendalikan oleh kewarasanku.



Rasa makanan dari restoran ini terasa hambar di mulutku. Konsentrasiku berceceran di lantai. Jantungku berdegup menggila. Otakku memainkan memori ketika kami saling menyentuh. Di red room. Di apartemennya. Pelukan yang tak terjeda di dalam kamar kosku.

Entah kenapa, wajahku terasa panas. Temperatur udara terasa seperti musim panas yang membakar. Dan sepertinya, suhu badanku rasa-rasanya naik seperti orang yang kena demam.

"Apa makanannya nggak sesuai selera kamu, Lalita?" tanya bapakku yang kemudian membuatku mengangkat wajah yang sedari tadi

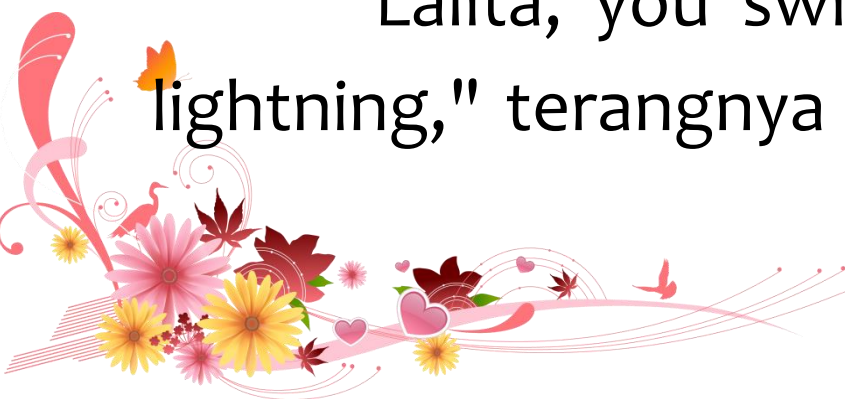


hanya menunduk pada piringku.
Mengaduk makanan dan hanya sesekali
makan seujung sendok.

"Shit!" umpatan langsung
terdengar dari mulutnya ketika mata
kami bertemu.

"Kenapa Pak Dirgantara?"
kagetku. Tombol sekretaris profesional
yang menyala, membuat seluruh
konsentrasiku terkumpul dan terfokus
pada bapakku. Siaga akan
kebutuhannya. Aku bahkan sudah
berdiri dari dudukku, siap melakukan
pekerjaan.

"Lalita, you switch like a flash of
lightning," terangnya sambil membuang





muka. "Duduk lagi, habisin makanan kamu."

"Saya pikir bapak ada janji yang kelupaan."

Dia menggeleng lalu kembali menghadap makanannya. Dalam tempo kurang dari semenit, lutut kami kembali bersenggolan. Jaraknya tidak terlalu intens, namun tiap kali ujung lututku bersentuhan dengan ujung lutut bapakku, aku terus menerus menegakkan punggung. Merasakan panas di wajahku yang terus menerus naik.

Setiap kali terjadi kontak fisik, sepasang mataku mencuri pandang



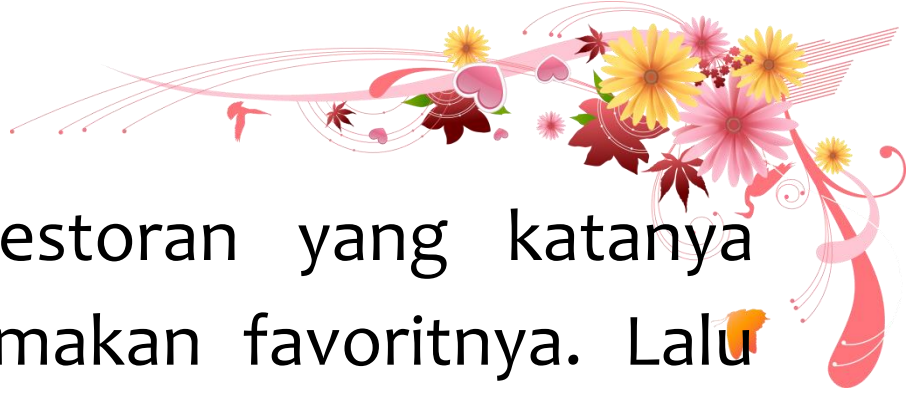


pada situasi bapakku. Hanya untuk melihat seperti apa ekspresinya ketika lutut kami bersinggungan. Berbeda dariku yang serba salah, dia tidak berubah. Tampak biasa-biasa saja, kelihatan tidak terganggu sama sekali. Aku sudah tahu jawabannya dari awal, tapi hati bodohku masih meronta ingin memastikan.

Sampai akhirnya, secara tiba-tiba bapakku mendeklarasikan sesuatu yang sulit kupahami. "It is tempting," katanya lalu berdiri meninggalkan kursi, "let's move."

Makanan bapakku belum habis, namun dia telah beranjak dari tempatnya duduk. berjalan keluar





meninggalkan restoran yang katanya adalah tempat makan favoritnya. Lalu apa maksudnya dengan perkataannya barusan? Apa yang membuatnya sampai berpikiran seperti itu?

"Lalita? Masih mau habisin makanan yang sejak tadi cuman kamu mainin?" tanya bapakku yang sudah berdiri cukup jauh dariku yang masih duduk di kursi restoran, belum bergeser sedikitpun.

"Ah, iya. Maaf, Pak Dirgantara," kataku sambil cepat-cepat menyambar tasku lalu berjalan penuh gesa menuju tempat bapakku.



Kami berada di dalam mobil lima menit kemudian. Dia tidak menyebutkan nama hotel pada sopir yang menjemput kami, melainkan menuju satu alamat yang jelas-jelas toko pastry dari namanya. "Pak, ke Sweet and Choco ya. Terima kasih." Begitu katanya tadi. Seolah itu salah satu tempat yang juga wajib dikunjungi tiap kali dia berada di sini.

Sopir yang mengantar kami selama di sini adalah salah satu sopir yang memang bekerja di bawah perusahaan. Dari Pak Aldi sampai bapakku yang sekarang, sopir ini adalah orang pertama yang selalu aku hubungi



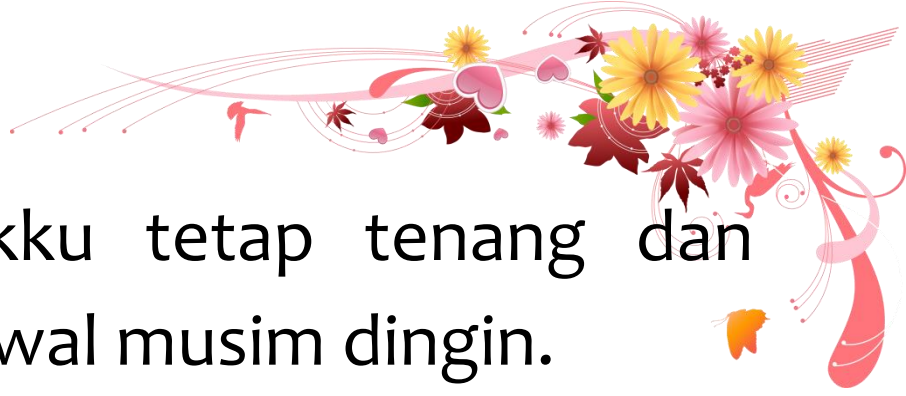


agar jadi driver selama bapakku berada di Surabaya.

"Salah satu kakak saya, sweet tooth juga kayak kamu," terangnya tiba-tiba, "jadi tiap kali ke sini, saya selalu ke toko pastry ini. Kamu bisa pilih yang mana saja yang kamu mau. Sejak tadi saya lihat, kamu nggak selera makan."

Rupa-rupanya, hatiku salah mendeduksikan semuanya. Kupikir, dia beranjak dari restoran karena dia berpikiran sama sepertiku. Karena kami terlalu banyak melakukan kontak fisik sampai-sampai indera pengecap kami tidak bisa bekerja. Ternyata deduksi itu salah. Hanya aku yang kepanasan





sendirian. Bapakku tetap tenang dan adem layaknya awal musim dingin.

"Plan kerja untuk hari ini bagaimana, Pak Dirgantara? Sebelum kita terbang pulang, masih ada waktu luang yang cukup panjang. Biar saya bantu jadwalkan semuanya." Aku harus menghentikan kegilaan hatiku.

Kami duduk di bangku belakang. Bapakku tidak mengizinkan aku untuk duduk di sebelah kursi kemudi. Sejak tiba di sini, dia sudah menitahkanku untuk duduk bersamanya di kursi belakang.

Begitu mendengar kata-kataku, dia mengendurkan sabuk pengaman,





tubuhnya bergeser mendekat ke arahku. Bahunya condong lebih dekat padaku. Bibirnya hanya berjarak sesenti dari telingaku. Dia kemudian membisikkan kalimat yang membuat hati bodohku membangun istana delusi. "Sebenarnya, jadwal kunjungan kerja kita sudah selesai sejak semalam."

"Maksud bapak?" tanyaku sambil memundurkan tubuh. Sedangkan hatiku sudah melonjak-lonjak kegirangan karena delusi seperti, "bapakku ingin menghabiskan sisa akhir pekan ini denganku," atau seperti, "Pak Dirgantara ingin mengurai rindunya karena kami tidak bertemu dalam waktu





yang cukup lama gara-gara cuti sialan kemarin."

Senyumnya mengembang lebar, "Tebak maksud saya apa?" Dia malah bermain teka-teki.

Hati, kumohon berhenti kegirangan seperti jalang murahan!

===



45. Heat

(n) heat, temperature, broil.

(n) pressure, stress, emphasis, strain, tension, heat.

===

Kami tiba-tiba saja sudah berada di dalam pesawat yang membawa kami pulang. Bapakku, beberapa jam yang lalu, mendadak berkata ingin pulang saat kami berada di dalam toko pastry Cocho and Sweet.

Aku sedang sibuk memasukkan setiap kue yang ada di sana ke dalam nampan yang kupegang ketika bapakku

secara tiba-tiba berkata, “Lalita, kita harus pulang sekarang.”

Aku tidak tahu secepat apa kami mengemas. Tapi kami berhasil sampai bandara lebih awal dari dugaan. Terbantu oleh pendaftaran masuk daring yang kulakukan saat kami masih berada di dalam mobil yang mengantar kami menuju bandara. Aku masih bertanya-tanya, apa yang membuat bapakku tiba-tiba ingin pulang. Kenapa dia mendadak bertingkah seperti ini?

Dan satu lagi, kami pulang naik kelas bisnis karena kelas ekonomi telah penuh. Aku sebenarnya menolak untuk kembali. Aku bisa terbang dengan penerbangan paling akhir hari ini, tapi

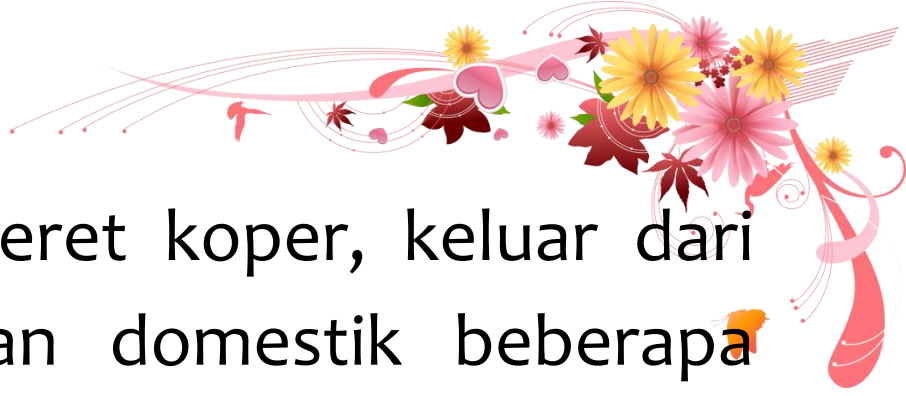
bapakku memaksa. Dia bahkan mengatakan bahwa aku akan menyesal kalau tidak ikut pulang dengannya.

Menyerah untuk membantah bapakku, akhirnya aku ikut duduk di kursi kelas bisnis, berdampingan dengannya. Menikmati sekotak kue dari Choco and Sweet yang berhasil kubeli. Mengganjal perutku karena aku tidak bisa makan siang dengan benar.

Setidaknya, selama satu setengah jam, bapakku tidak menggangguku sama sekali. Dia sibuk berkutat dengan layar ponselnya.



"Kamu nggak pengen tahu kenapa saya maksa kamu pulang?" tanyanya



saat kami menyeret koper, keluar dari pintu kedatangan domestik beberapa jam kemudian.

"Saya"

"Benar sekali!" katanya penuh semangat, padahal aku belum memberinya jawaban. "Saya akan ketemuan sama Lolita sekarang."

Hah? Maksudnya?

Aku melihat ke bapakku dengan cepat, senyumnya mencurigakan. "Ke Kak Tata? Sekarang?"

"Ke My Lolita. Di kos, seperti biasanya. I miss her so much."



Tunggu dulu, tunggu dulu. Mari kita runutkan semuanya. Sebelum aku naik pesawat, aku sudah mengecek ponsel pribadiku. Tidak ada tanda-tanda bahwa bapakku mengirim pesan untuk bertemu sekarang ini. Aku juga mengecek ponselku beberapa saat lalu setelah turun dari pesawat dan tidak ada tanda-tanda bahwa dia menghubungi nomor pribadiku. Apa mungkin, dia ingin memberi kejutan? "Mau kasih surprise buat Kak Tata?"

Pria itu menggeleng percaya diri. "Tadi sudah janji mau ketemu."

"KAPAN?" tanyaku dengan suara keras, tak sadar berteriak karena merasa tidak menerima pesan darinya. Aku juga



tidak merasa membuat janji temu dengannya.

“Pas pesan tiket tadi,” dia menyengir seakan ada sesuatu yang membuatnya senang, "sekalian ngabarin dia."

"Bohong!"

Dia mendadak meniadakan jarak di antara kami. Kepalanya meneleng ke kiri. "Dari mana kamu bisa simpulin kalau saya bohong?"

Sial!

"Kak Tata selalu bilang kalau kalian mau ketemuan."





"Dilaporin semuanya ke kamu?"
dua alisnya naik, senyumnya terulas
mencurigakan.

"Because we twin." Ini alasan yang
benar-benar bodoh.

"Ah, begitu."

Dia langsung percaya?

"Sejak dia putus dari mantannya
yang biadab itu, Kak Tata melaporkan
semuanya ke saya. Karena dia percaya
bahwa penilaian saya selalu benar. Jadi
dia nggak pengen terjerumus"

"Nggak perlu kamu jelasin,"
potongnya sambil mengusap lembut
pucuk kepalaku. Senyumnya



melengkung mencurigakan, “Nanti yang repot malah kamu sendiri.”

Apa maksud kata-katanya barusan? Kenapa dia mengusap-usap pucuk kepalaku seakan aku ini kesayangannya?

Sikap bapakku akhir-akhir ini entah kenapa terasa aneh. Sejak jumat kemarin, saat dia mendadak menyuruhku masuk kerja kembali. Sejak hari itu, sampai sekarang ini, kelakuannya membuatku kebingungan. Dia seperti tengah memberiku harapan, tapi di sisi yang lain, dia menunjukkan padaku bahwa dirinya sangat jatuh cinta pada Kak Tata.

"Anyway," katanya membuat kesadaranku kembali, "mari pisah dari sini. Maaf nggak bisa antar kamu pulang. Saya mau mampir dulu ke restoran kesukaan Lolita. Bye. See you soon."

Bapakku benar-benar aneh!

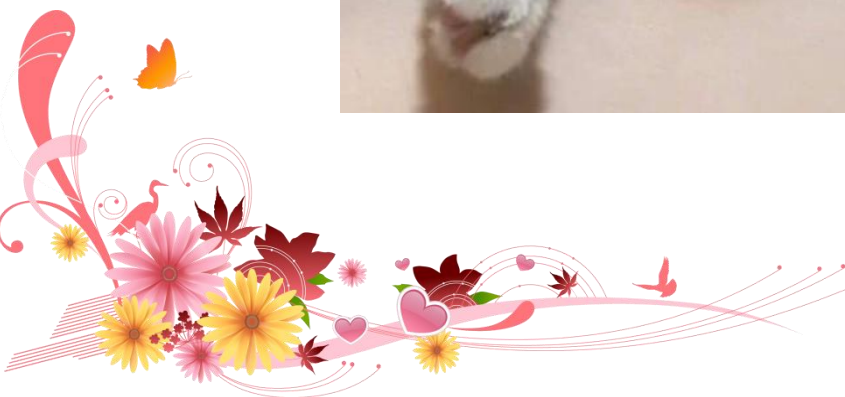
Maksudku, seminggu terakhir ini dia bersikap begitu dingin dan tak peduli padaku. Merentang jarak di antara kami. Lalu kemudian, secara tiba-tiba, dia menyuruhku kembali bekerja. Masuk di hari terakhir cuti lalu aku menemani akhir pekannya dengan kunjungan kerja. Caranya bersikap padaku mampu membuat hati bodohku berbunga-bunga, namun di menit selanjutnya, dia

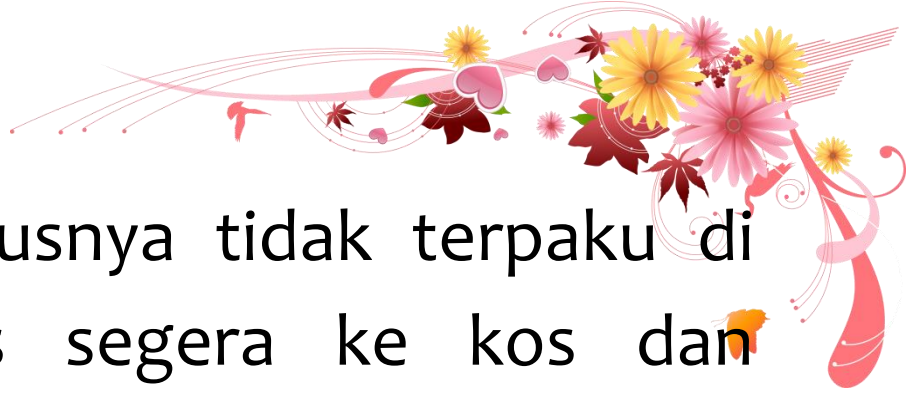


meracuni seluruh bunga itu dengan mengatakan rindu pada Lolita.

Bapak Dirgantara : Titip pesen buat Lolita, jangan tidur dulu meskipun capek.

Bapak Dirgantara :





Aku seharusnya tidak terpaku di sini. Aku harus segera ke kos dan berubah jadi Kak Tata. Entah kenapa aku punya firasat kalau hari-hari ke depan, aku akan sangat sibuk dengan suasana hati bapakku yang tak tertebak ini.

===

"Insane," kataku sambil menjambak rambut. "Satu hari gue merasa liar, sejam berikutnya gue ngerasa gila, and the end of the day, usually at the night, I am feeling lewd."

"Maksudnya?" tanya Riandry setelah menyesap kopinya.

Kami sedang duduk di taman terbuka gedung ini. Makan siang dari





menu di luar kantin kantor (yang sengaja kupesan dari aplikasi daring) dibersamai dengan gelas besar berisi ice americano dua shot.

"Gue ngerasa bapak gue akhir-akhir ini terlalu flirty sama gue."

"Dia flirty-nya ke siapa? Ke lo yang sebagai Lalita atau ke lo yang sebagai kakak lo?"

"Pak Dirgantara flirty ke Lalita, sekretarisnya. Sementara pas Pak Dirgantara sama Lolita"

"Siapa Lolita?"

Benar, siapa Lolita? Akhir-akhir ini bapakku terus memanggil diriku yang





sebagai Kak Tata dengan panggilan Lolita. Entah apa yang merasukinya. Nama Tata seakan tenggelam ke dasar samudra. Dia tak pernah menyebut nama kakak perempuanku akhir-akhir ini. "Sebutan sayang buat kakak gue."

"Jadi apa yang terjadi tiap bapak lo sama Lolita?"

"Doing lewd things."

"Lo, bener-bener nggak pengen mikirin seberapa buruknya ini? Maksud gue, dari cerita lo, Pak Dirgantara bener-bener red flag, Lalita. Dia flirty ke lo di tempat kerja, tapi malemnya dia snusnu sama kakak lo. Big no sih gue. Ada di antara pria-pria yang nggak cuman

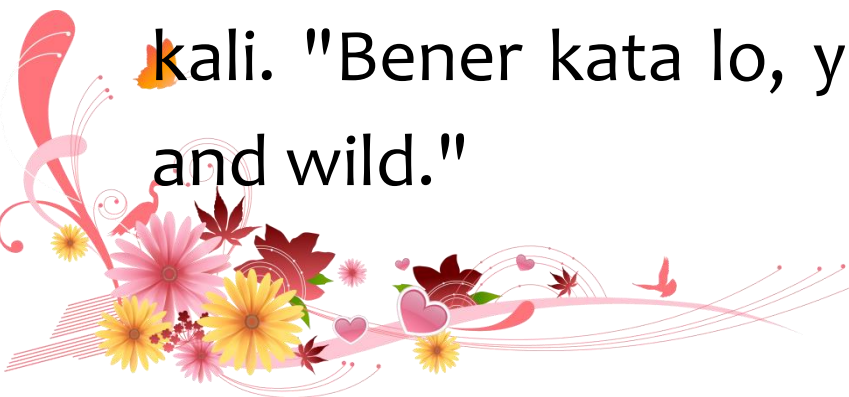




green flag, but he is the whole green forest. Banyak juga laki red flag, Lalita. Tapi tingkatan bapak lo, beda. He's the whole carnival of red flags."

Aku menyedot es amerikanoku yang masih utuh. Hati nuraniku membenarkan semua justifikasi Riandry. Tapi mungkin karena aku ini kembaran Kak Tata, lahir di tanggal yang sama dengan dirinya, dengan zodiak dan shio yang sama, jadi kalau jatuh cinta memang sama-sama tololnya. "He's a red flag for sure. But lately, red is my favorite color."

Riandry mengangguk berulang kali. "Bener kata lo, you're really insane and wild."



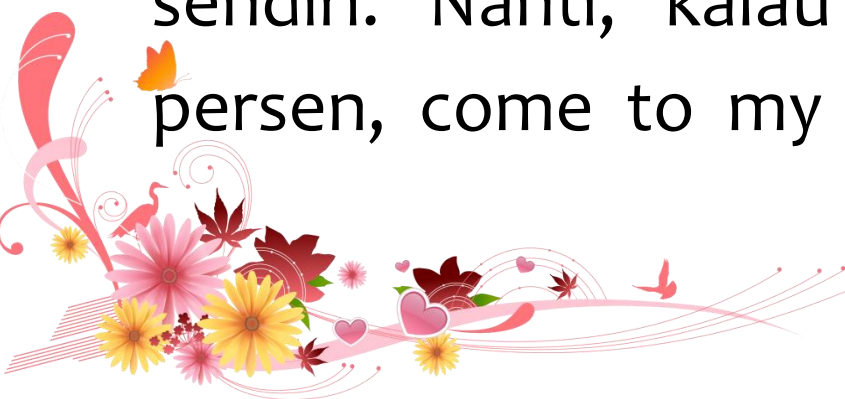


"Maybe I can bleach it and dye it pink tho."

"Or maybe, just slap your face until you're wide awake."

"I saw the carnival of red flags and I enjoyed it."

Riandry akhirnya membuang keras napasnya. Sepertinya tahu bahwa aku tidak bisa ditolong lagi. Dia kelihatannya sudah menyerah. "Just, biarkanlah dirimu tenggelam dalam seluruh kepalsuan dan kebohongan," katanya puitis, namun juga pedas. "Gue rasa, gue nggak bisa nolong lo, kecuali diri lo sendiri. Nanti, kalau lo sadar seratus persen, come to my side. Gue bakalan





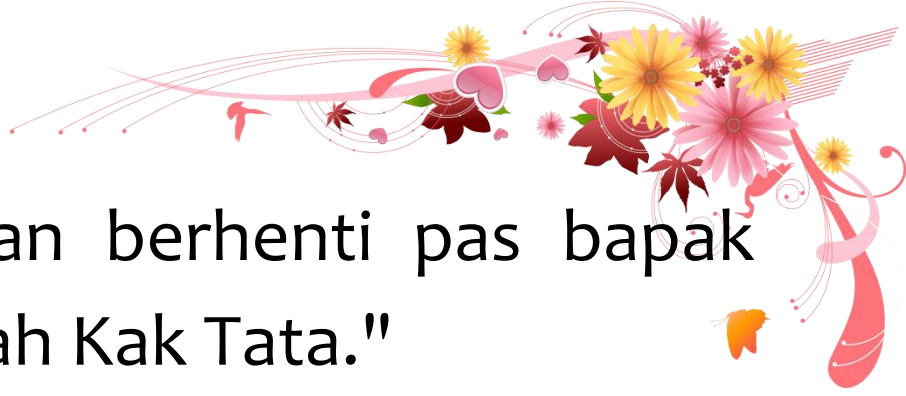
denger semua omelan lo tentang betapa bodohnya Lalita dan gue bakalan jadi orang paling suportif mendukung itu."

Aku tertawa sarkastis karena mendengar kekesalan Riandry yang sangat jelas. "Menurut lo, berapa tahun gue bakal bertahan sama kebodohan ini? Kakak gue baru sadar setelah tiga tahun. Menurut lo, berapa lama gue?"

"Puluhan tahun," jawab Riandry tanpa ragu. Seakan aku memang sudah tidak bisa ditolong.

Aku mendesah. Tidak bisa memungkirinya. Pasrah pada tebakan Riandry yang mungkin saja bisa terjadi.





"Mungkin bakalan berhenti pas bapak gue ngajakin nikah Kak Tata."

Sudah dua minggu sejak kedatangan kami dari kunjungan kerja bapakku ke Surabaya, dan kebersamaan kami benar-benar gila. Aku masih ingat kedatangan bapakku ke kos. Perubahan sikapnya yang jauh berbeda benar-benar membuatku kewalahan. Dia banyak sekali menyentuh. Padahal sebelumnya, jangankan menyentuh. Duduk berdua dalam waktu yang terlalu lama saja dia tidak betah.

Kami tidak berciuman panas seperti saat berada di red room, tidak pula melakukan percintaan penuh gairah seperti saat di apartemennya. Jauh





berbeda dari semua itu, tapi ketegangan seksualnya benar-benar tidak sebanding. Jauh lebih tegang daripada di red room pun di apartemen.

Kejadian malam itu sama membekasnya dengan memori-memori yang dicipta bapakku beberapa hari terakhir ini.

Aku masih mengingat dengan jelas kejadian malam sepulang dari Surabaya. Masih bisa merasakan panas dari jari-jari bapakku yang mendarat di permukaan kulitku yang dia sentuh.

Begitu tiba di kos, aku melesat masuk ke kamar mandi untuk menghilangkan jejak-jejak Lalita dari



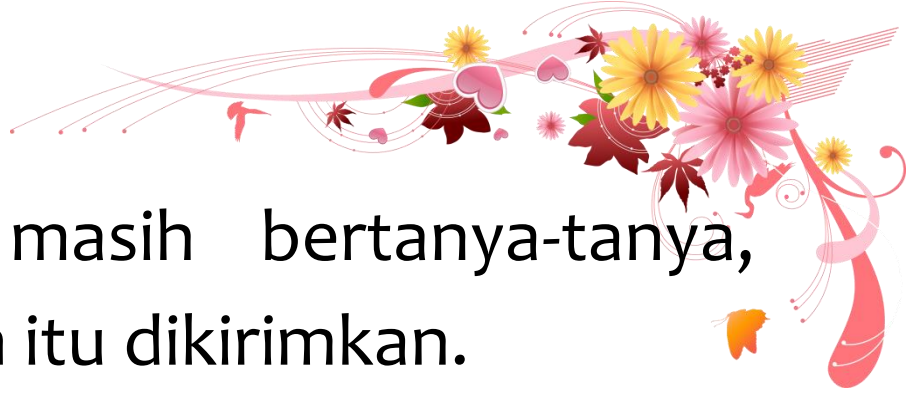


tubuhku. sekaligus menghilangkan keringat dan kelelahan.

Koper dan pakaian yang sebelumnya kukenakan, masuk ke dalam lemari pakaian. Aku mengenakan piyama tidur lalu mengeringkan rambutku cepat-cepat. Begitu selesai dengan semuanya, aku mengatur dering pada ponsel kerjaku. Mengubah panggilan telepon dan pesan dalam mode diam.

Lalu menyalakan ponsel pribadiku dalam mode berdering. Sambil menunggu kedatangannya, aku memilih bergelung di atas ranjang. membuka aplikasi perpesanan yang masih sama seperti sebelumnya, tidak ada satupun pesan baru yang dikirim oleh bapakku.





Sungguh, aku masih bertanya-tanya, pada siapa pesan itu dikirimkan.

Ketukan pintu di kamar kosku terdengar beberapa saat kemudian. Bapakku berdiri di baliknya, dengan pakaian yang masih sama saat kami meninggalkan bandara.

"Hai," sapanya. Tidak ada pelukan erat seperti sebelumnya, namun jemarnya yang menyentuh salah satu pipiku mengusap lembut di sana. Sentuhan yang membuatku merasakan sensasi sengatan di seluruh tubuh. "I miss you."

"Kenapa nggak ngasih tahu kalau mau datang ke sini?" tanyaku setelah





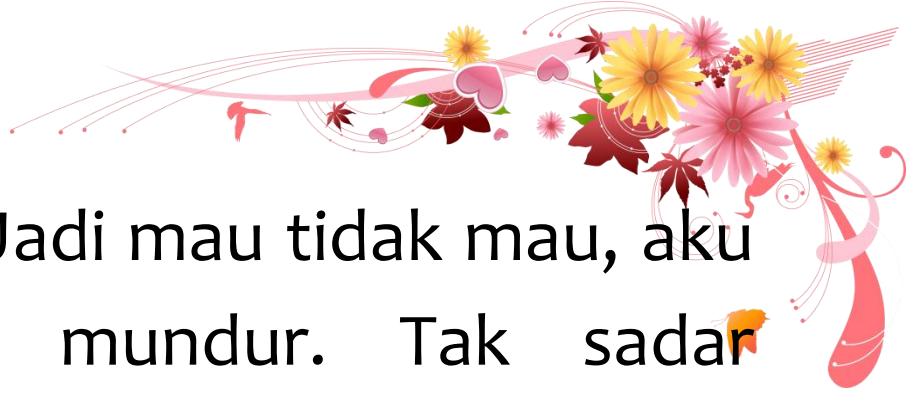
berhasil melepaskan tangannya dari pipiku.

"A Surprise," jawabnya sambil menggoyang kantung di tangan satunya, "aku juga bawa hadiah buat kamu."

Dia memberikan kantung dari Choco and Sweet. Kantung yang berisi beraneka macam pastry yang dia pilih sendiri. "I am not a fan of sweets. Kamu tahu itu, kan?"

Bukannya membenarkan pernyataanku, bapakku malah mengambil langkah maju. Satu langkah majunya, membuatku mengambil dua langkah mundur. Dan masalahnya, dia terus melangkah maju tanpa keinginan





untuk berhenti. Jadi mau tidak mau, aku terus bergerak mundur. Tak sadar bahwa dia masuk ke dalam kamar kosku. Langkah itu berhenti ketika bokongku akhirnya menabrak meja rias.

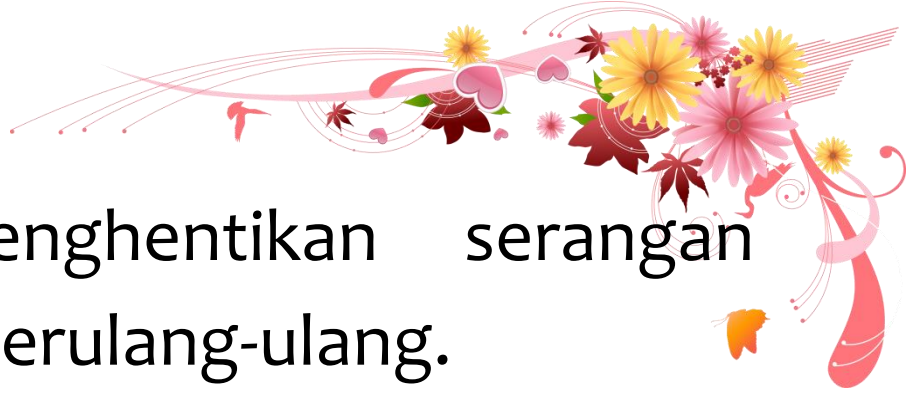
"Kamu bilang, perut kamu nggak enak," jelasnya lalu menggerakkan jari tangannya yang bebas, dari kantung hadiah, ke perutku.

Aku mencekal pergelangan tangannya untuk menghentikan jari-jemarinya bergerak di area perutku. "A ..., apa ..., apa ..., yang ba ..., eh, apa yang Pak Dir ..., maksud saya, gue, ck! Dang it! Let's eat the cake."



Kami duduk di sofa, dengan bahu yang saling menempel. Aneka macam pastry tersebar di meja yang berada di hadapan kami. Tidak ada acara saling menyentuh, tapi kedekatan tubuh kami membuat ingatan ku kembali pada peristiwa di restoran beberapa jam sebelumnya. Ketika lutut kami saling menyentuh.

kedekatan tubuh k



tidak bisa menghentikan serangan tersengat yang berulang-ulang.

Aku tidak bisa protes ketika dia menghapus sisa selai ceri dari bibirku. Aku hanya menganga seperti remaja tolol ketika seorang Dirgantara mengisap ujung ibu jari dan ujung telunjukku karena ada beberapa titik ganache meleleh keluar dari gulungan crambolini. Dia juga berhasil membuatku tercengang gara-gara telunjuknya mengusap garis leherku tanpa permisi -- dengan alasan ada sesuatu yang kotor di sana.

Apa ini seperti seorang Dirgantara yang biasanya hanya suka mendengarkan orang yang dia suka





bicara panjang lebar di hadapannya? Tidak! Jelas-jelas tidak. Dia berubah total. Dari anak domba yang polos jadi serigala. Dari si jaga jarak berubah jadi si tak terpisahkan.

Tapi, apakah dia berhenti sampai di situ? Tidak. Kejadian dia malam itu tidak menghentikannya meskipun semua sentuhannya membuatku salah tingkah.

Dia makin pintar meningkatkan ketegangan seksual di antara kami. Dia seakan tahu cara membuat tubuhku panas dingin hanya dengan sentuhan sederhana. Dia benar-benar sukses membuat pikiranku jadi mesum sekaligus frustrasi. Tubuhku panas dingin



karena jamahan jemarinya, tapi di akhir kebersamaan kami, tidak pernah terjadi apa-apa. Tidak ada pelukan ataupun ciuman. Bagaimana mungkin aku tidak frustrasi dengan semua ini?

Belum lagi ketika bapakku bersamaku --ketika aku jadi diriku sendiri, jadi Lalita, dia jadi terlalu keletah, terlalu genit dan ganjen. Atau boleh dibilang, flirty.

Keinginannya untuk mengajakku tiap kali dia rapat, benar-benar diwujudkan. Aku selalu membersaminya tiap kali ada rapat. Baik di luar kantor maupun di dalam ruang rapat yang disediakan gedung ini. Dia juga mengajakku untuk makan siang



bersamanya. Baik di kantin khusus untuk para pejabat tinggi di perusahaan ini, ataupun di restoran yang dia inginkan. Dia membawaku ke mana pun dia pergi.

Tidak ada ketegangan seksual tiap kali bapakku bersama diriku yang sebenarnya. Tapi caranya memandangkanku, caranya menjagaku, caranya tertawa ketika bersamaku, membuat jantungku tidak bisa dikendalikan. Hatiku mencipta delusi-delusi memabukkan.

Seperti saat aku diseret agar makan siang bersamanya di kantin khusus dengan alasan dia ingin membahas presentasi yang kusiapkan untuk rapat beberapa jam kemudian. Dia



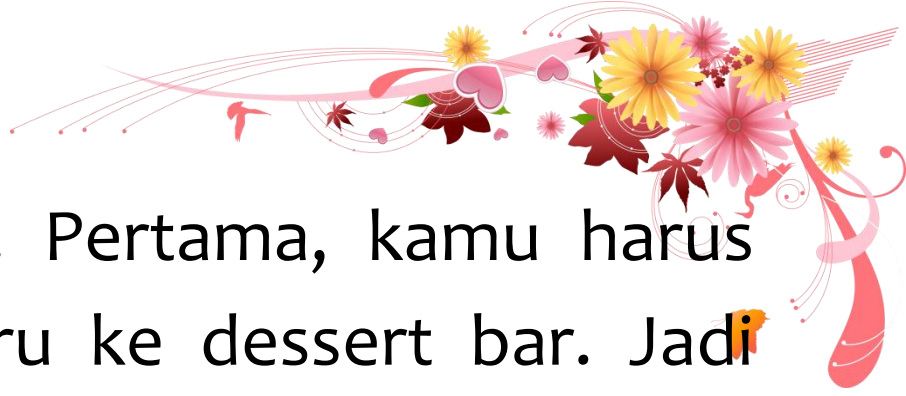


berada di sampingku saat kami mengambil makanan yang telah disiapkan di meja-meja buffet. "Kamu pengen makan apa? Pilihannya banyak hari ini. Dan hari ini adalah dessert day." Dia menunjuk ke meja paling ujung dengan penjepit makanan yang sedari tadi dia pegang. "Ada di sana semua makanan penutupnya."

Aku tahu kalau ada dessert day di kantin khusus setiap beberapa bulan sekali --karena akulah yang menyarankan. "Kalau begitu, saya akan langsung ke sana, Pak Dirgantara. Bapak ada yang pengen dibawakan juga?"

"Makan dulu, Lalita. Tubuh nggak hanya butuh karbohidrat, tapi protein





dan lemak juga. Pertama, kamu harus makan dulu, baru ke dessert bar. Jadi kamu mau makan apa? Saya ambulkan buat kamu."

Bahkan, Pak Rama yang jatuh cintanya ugal-ugalan ke Riandry, tidak pernah sebegini perhatiannya sampai rela mengambil makanan untuk sekretarisnya di hadapan semua kolega kerjanya. Ini sangat memalukan, tapi hati bodohku kegirangan.

Pernah juga, ketika kami melaksanakan rapat dengan divisi keuangan di satu kamis siang setelah jam makan siang, dia mendadak duduk di sampingku. Tidak menempati kursi utama yang biasa dia duduki. Dengan





alasan bahwa ini adalah presentasi tiap tim divisi keuangan, dia lolos dari segala bentuk tuduhan yang dilayangkan untuknya.

Permasalahannya, ketika dia bilang hanya mengawasi rapat --sambil sesekali menambahkan beberapa saran untuk setiap tim, dia benar-benar melakukannya.

Fokusnya hanya sesekali ke rapat, sedangkan sisanya? Tentu mengganggu!

Dia banyak mengintip ke laptopku. Tempat aku mencatat minutes of meeting.





Kursi yang dia duduki berdempetan dengan kursiku. Bahunya sesekali menyentuh pucuk pundakku. Dia terkadang berbisik dekat telingaku untuk membantuku mengejar ketertinggalanku dalam mengetik ulasan rapat. Tentu saja, efeknya malah membuat ketikanku punya lebih banyak salah ketik daripada biasanya.

"Gue harap lo cepet sadar sih, Lalita," ucap Riandry, memecah semua lamunanku.

"Tapi sepuluh tahun lama, Ndry."

"Semoga nggak sepuluh tahun juga. Maksimal setahunlah."





Aku memasang wajah penuh terima kasih, untuk menunjukkan pada Riandry bahwa aku bersyukur. "Amin yang paling kenceng."

===





46. Confess

(v) confess, admit, plead, claim to be, purport, fess up.

(v) admit or state that one has committed a crime or is at fault in some way.

===

Tubuhku telentang menatap langit-langit kamarku yang akhir-akhir ini jarang kutempati. Rasanya seluruh tenagaku habis total tanpa sisa. Penyebabnya bukan karena aku yang terlalu sibuk bekerja, atau karena aku selalu dibawa bapakku untuk ikut rapat



atau kunjungan kerja ke luar kota. Tapi karena aku kewalahan dengan kelakuan bapakku yang terlalu berlebihan.

Dia super duper genit tiap kali bersamaku, namun di saat jantungku sudah meronta-ronta seperti jalang murahan, dia kemudian melepas tembakan tak kasat mata yang mampu membolongi hatiku dalam sekedipan mata. "Ah, I miss My Lolita."

Kata yang sederhana. Kata yang bisa diucap oleh siapa saja. Kata yang mungkin tidak punya pengaruh apa-apa untuk bapakku, tapi mampu membuat kepercayaan diriku berceceran di lantai. Pemenangnya, selalu Kak Tata.





Aku juga kewalahan tiap kali pura-pura jadi Kak Tata. Tiap kali kami bersama, ketegangannya, gerakan jemarinya yang mampu membuatku merasakan sengatan memabukkan, bisikan-bisikannya yang selalu terkesan erotis, membuat kewarasanku sering berceceran. Aku rasanya putus asa karena tidak sanggup lagi menjalankan semua peran ini. Tenaga, daya, kekuatan, semuanya di titik nol.

Rasanya seperti seorang ekstrovert yang dikurung di dalam satu kamar kecil, sendirian, selama dua hari lamanya. Tidak bisa berkomunikasi dengan dunia luar. Atau seperti introvert yang harus berada dalam perjamuan



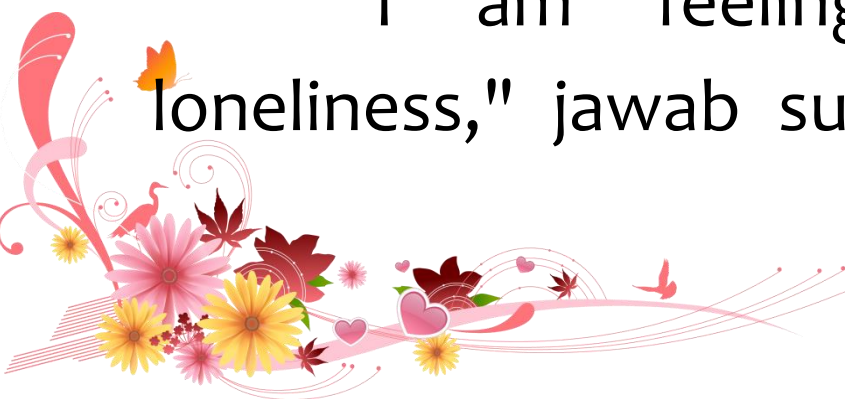


bisnis--untuk mendapatkan kolega-kolega baru yang kelak berguna untuk bantuan bisnis--selama satu minggu terus menerus.

Dering ponsel kerjaku terdengar. Dan aku tahu itu panggilan dari siapa tanpa harus melihat ke layarnya. Napasku terembus panjang begitu ponsel itu berada di tanganku, karena tebakanku benar seratus persen. Tanpa berniat bangun dari acaraku telentang di ranjang, aku menyambung panggilan.

"Selamat malam, Bapak Dirgantara. Ada yang bisa saya bantu?"

"I am feeling the ache of loneliness," jawab suara dari seberang



panggilan. "My baby Lolita tiga hari ini nolak ketemu terus. Dia juga nggak muncul di kosnya dengan alasan shift malam selama seminggu ke depan."

Ya, aku melakukannya. Menolak untuk bertemu. "Congratulation, Boss. You're head over heels to her."

"Kamu nggak pengen tahu kenapa saya jatuh cinta banget sama Lolita?"

"Saya sangat yakin bahwa saya tidak berminat mendengarnya."

"Karena dia lucu." Aku sudah bilang kalau aku tak ingin mendengarnya, kenapa manusia ini masih saja ingin menerangkan? "She had this cute little gesture of tucking her hair

behind her ear when she blushed. Atau pas dia felt a bit shy tiap kali kami bicara" Dan bla bla bla.

Dia terus bicara, menjelaskan panjang lebar tentang kecintaannya pada kakak perempuanku. Tidak hanya telingaku saja yang berdarah karena terlalu banyak mendengarkan dia yang sebegitu jatuh cintanya pada kakak perempuanku, tapi hatiku juga berdarah-darah karena omongannya.

"Pak Dirgantara," potongku ketika aku sudah kewalahan tak sanggup mendengarkan omongannya, "apa ada pekerjaan yang harus saya kerjakan?"

"It is."





"Apa?"

"Witness my happiness."

Aku ingin melempar ponsel dalam genggamanku sekarang juga. "I'm hanging up."

"Wait," cegahanya cepat.

"Kalau nggak ada kerjaan, saya mohon panggilan teleponnya dicukupkan segera."

"Kamu bisa datang ke apartemen saya sekarang?"

"Untuk urusan?" entah kenapa suaraku terdengar jengkel.





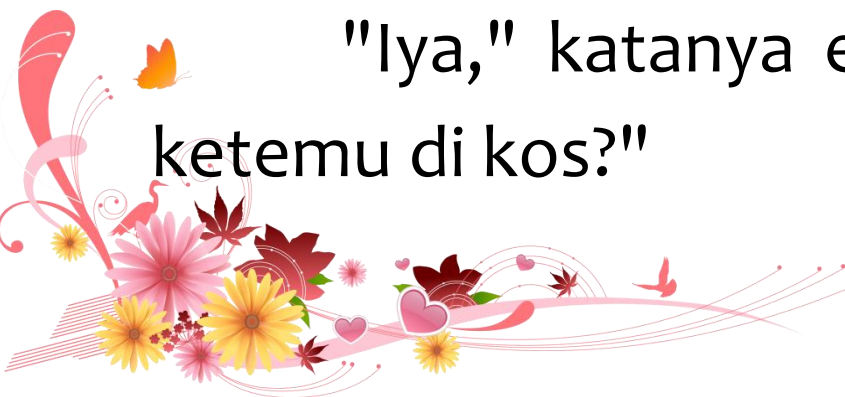
"Saya ingin ...," ada embus panjang yang terdengar, "tentang rapat yang bakalan kamu presentasikan senin depan. Bagaimana kalau saya tinjau?"

"Bukannya sudah bapak tinjau jumat kemarin?" tanyaku berusaha mengingatkan bahwa dia membuatku pulang telat gara-gara presentasi yang kukerjakan.

"Ah iya, benar," jawabnya tanpa merasa berdosa, "bagaimana kalau kita bahas beberapa perubahan jadwal kerja saya untuk satu minggu ke depan?"

"Di apartemen bapak?"

"Iya," katanya enteng, "atau mau ketemu di kos?"





"Kos?" entah kenapa aku merasa waspada seketika.

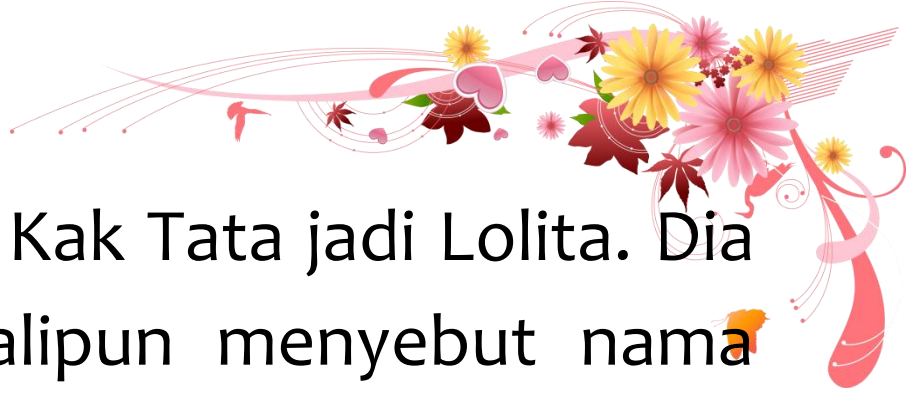
"Kos Lolitaku tersayang. Dia sedang shift malam kan?"

Entah kenapa itu terdengar seperti ajakan perselingkuhan. "Kita bahas lewat telepon saja. Atau bapak mau zoom meeting sekarang? Saya akan buka laptop sekarang juga."

Embusan napasnya terdengar sekali lagi. "Tapi saya pengen ketemu kamu langsung." Dia mulai genit lagi, setelah bicara panjang lebar tentang Lolitanya yang tersayang.

Tapi omong-omong perkara Lolita, bapakku benar-benar mengganti





panggilannya ke Kak Tata jadi Lolita. Dia tak pernah sekalipun menyebut nama kakak perempuanku ke permukaan. Dia selalu memanggilnya Lolita, dengan tambahan panggilan-panggilan manis untuk pasangan. Bae, My baby, pacar tersayangku, dan lain-lainnya. "Pak Dirgantara, let's just have a zoom meeting."

"I really want to see your face," katanya dengan nada suara yang terdengar sedih, "kalau begitu, kita ketemu di restoran Dipta saja. Saya akan berangkat dua puluh menit lagi. Saya akan tetap tunggu kamu bahkan setelah restorannya tutup."





Dia menutup telepon setelah mengatakan hal itu. Seolah-olah tak ingin mendengarkan penolakanku. Bapakku tidak hanya red flag, tapi dia perwujudan deskripsi yang diceritakan Riandry, he's the whole carnival of red flags.

===

Aku memandangi Pak Pradipta terus menerus. Tidak melepaskan mataku darinya barang sedetikpun begitu bapakku berpamitan keluar dari restoran untuk menerima panggilan telepon.





"Kenapa? Mau mocktail?"
tanyanya kemudian. Sepertinya tidak
tahan karena aku terus mengawasinya.

"Pak Pradipta tahu kenapa bapak
saya mendadak jadi kayak gini?"

"What are you trying to say?"

"Dia berubah."

"Berubah kayak power rangers?
Kalau iya, gue pilih rangers pink." Masih
sempat-sempatnya dia bercanda.

Aku menggeleng cepat. Tidak
ingin menanggapi candaan Pak Pradipta.
"Rasanya kayak jadi pemeran utama pria
dalam film porno yang merayu dua
saudari kembar."

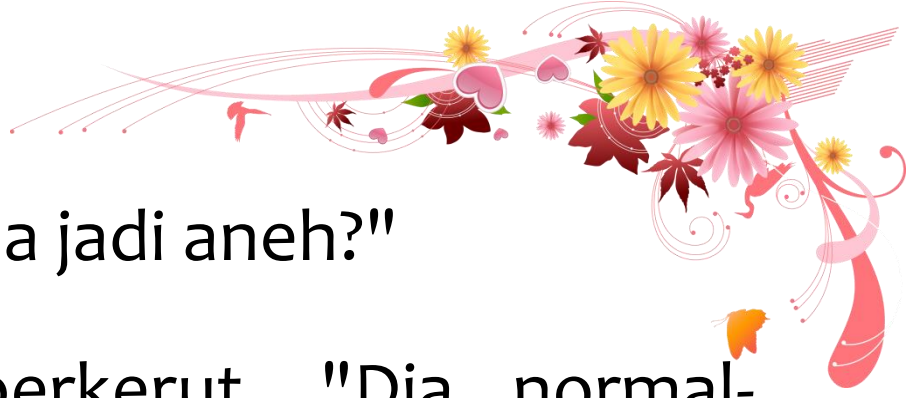


Sepasang mata Pak Pradipta membelalak lebar sepersekian detik sebelum tawanya meledak.

Tawanya tak juga surut meskipun kedua tangannya bekerja menyiapkan minuman. Beberapa saat kemudian dia mengulurkan satu minuman berwarna jingga padaku. Dengan sisa tawa yang sesekali masih muncul di wajahnya. "On the house. Karena kamu menghibur."

"Saya lebih suka hadiahnya berupa informasi tentang bapak saya yang akhir-akhir ini jadi aneh."

"Kamu mau tahu tentang apa?"
dua tangannya bertumpu pada meja bar, tubuhnya menyondong ke arahku.



"Kenapa dia jadi aneh?"

Dahinya berkerut. "Dia normal-normal saja."

Napasku terembus panjang. Dia tidak normal-normal saja, dia aneh. Dia membuatku kewalahan.

"What's with that big sigh? Sounds like someone's feeling overwhelmed."

"Memang. Sangat kewalahan."

"Kewalahan sampai kamu potong rambut jadi pendek kayak gitu?" Dua alis Pak Pradipta naik tinggi. Dia lalu melanjutkan kalimatnya, "Padahal saya lebih suka kalau kamu berambut panjang."



Aku tersentak sambil memegang rambutku cepat. Tidak sadar bahwa Lalita seharusnya berambut panjang. Bukan pendek. Bagaimana bisa aku kelupaan? Apa aku benar-benar kewalahan dengan semua ini? Rasanya aku kehilangan jati diriku.

Tapi kenapa bapakku tidak berkomentar? "Gawd! My life just completely fucked up."

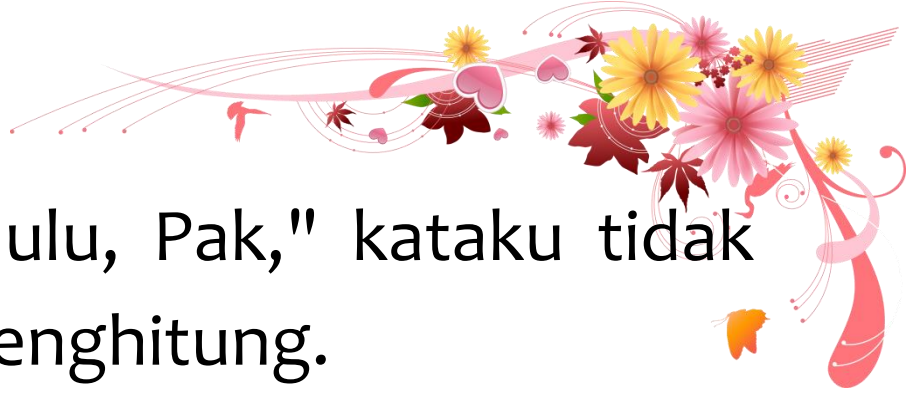
"Mau satu shot rum?" tawar Pak Pradipta yang melihatku dengan ekspresi kasihan. "Atau mau dengar satu saran yang bakal ngilangin overwhelmed kamu?"

"Can I pick both options?"

"Nope. Kamu nggak bisa milih dua-duanya, atau jadi dua-duanya," tolaknya.

Penolakan Pak Pradipta membuatku bingung. Apa maksudnya jadi dua-duanya? Aku berubah jadi 'saran' dan 'rum'?

Pak Pradipta mengeluarkan gelas seloki lalu meletakkannya tepat di hadapanku. Dia kemudian bergerak ke tempat penyimpanan minuman yang berada di balik punggungnya. Mengambil botol rum dari sana, berbalik arah menatapku lagi sambil meletakkan botol itu tepat di hadapannya. "Kamu sudah memilih? I'll start counting from five. Five"



"Tunggu dulu, Pak," kataku tidak suka dia mulai menghitung.

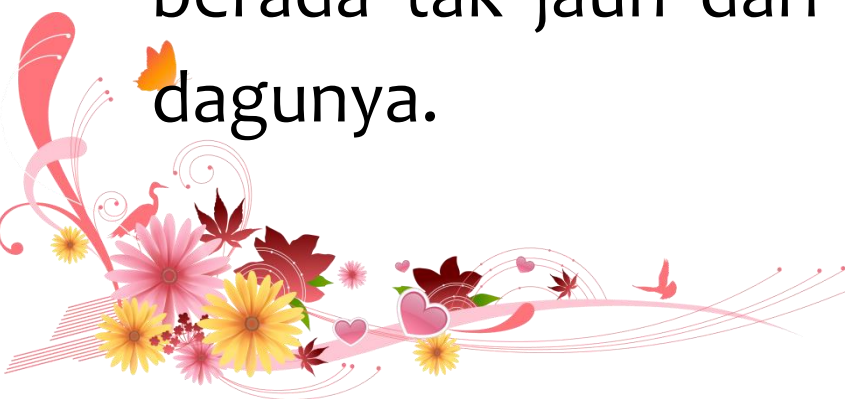
"Four." Dia tidak berhenti.

"Saya"

"Three."

"Jadi apa saran Pak Pradipta?" aku memutuskan cepat. Aku bisa membeli rum untuk diriku sendiri nanti.

Dia mengulas satu senyuman sembari menarik gelas seloki dari hadapanku. "Pertama-tama, kamu boleh minum mocktail buatan saya dulu." Pak Pradipta menunjuk mocktail yang berada tak jauh dari tanganku, dengan dagunya.





"Ini apa?" tanyaku setelah meminumnya. Mocktail ini jauh lebih baik daripada yang diberikan Pak Pradipta beberapa waktu lalu.

"Rosemary pear mocktail. Is it nice?"

Aku meneguk minuman itu sekali lagi, sebelum menjawab tanyanya. "Way better."

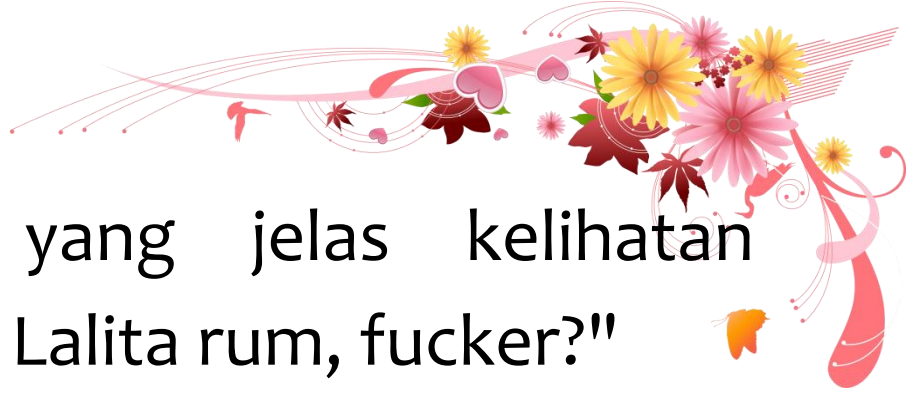
"Karena acaranya bertelepon sudah selesai, I'll be quick," kata Pak Pradipta yang membuatku menoleh ke arah pintu utama restoran dan menemukan bapakku baru saja melewati pintu itu sambil memasukkan ponselnya ke dalam saku. "Miss secretary, share all



your feelings and confess any guilt you may have to him."

Pak Pradipta menuang rum dari botol ke gelas seloki setelah menyampaikan sarannya padaku. Pria itu mendorong cepat gelas itu untukku. "In one shoot. Supaya kamu lebih percaya diri."

"Apa yang lo kasih ke dia?" tanya bapakku setelah aku selesai meneguk rum dalam sekali tenggak. Dia telah duduk di sampingku, memelotot pada Pak Pradipta sebelum akhirnya meraih gelas seloki kosong yang masih berada dalam peganganku. Dia mengendus gelas itu lalu menatap Pak Pradipta



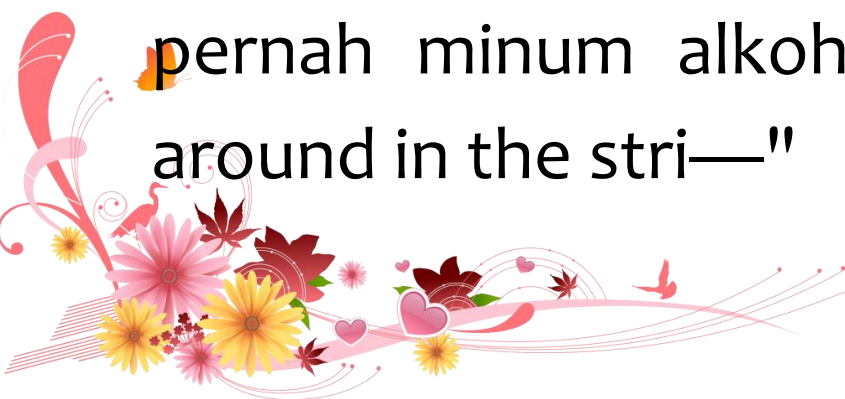
dengan sorot yang jelas kelihatan marah. "Lo kasih Lalita rum, fucker?"

"To help her relax when she's feeling overwhelmed. Right, Miss Secretary?"

"Dia nggak pernah minum alkohol, you dumbass."

Padahal toleransi alkoholku sangat tinggi. Mungkin jauh lebih tinggi daripada bapakku atau Pak Pradipta. Tapi gara-gara label polos yang tersemat di identitasku sejak awal, mereka pikir aku benar-benar anak baik-baik.

"Gue nggak percaya dia nggak pernah minum alkohol. She's messing around in the stri—"



"Shut up!" potong bapakku cepat, tak membiarkan Pak Pradipta menyelesaikan kalimatnya. Bapakku kemudian memberiku isyarat lewat sepasang matanya agar aku segera beranjak dari kursi bar.

"Satu lagi," kata Pak Pradipta cepat. Sedetik setelah aku bangkit dari kursi bar, "try to put yourself in his shoes."

"Let's go, Lalita. Saya antar kamu pulang."

"Tapi, Pak Dirgantara, saya baik-baik saja."



Meskipun aku sudah memberitahunya bahwa aku tidak ada

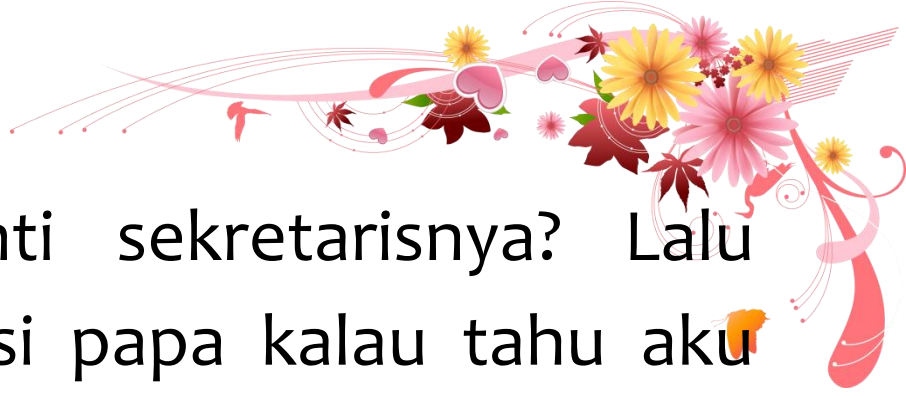


masalah, dia tetap menarikku pergi meninggalkan restoran. Dia bergumam tak jelas sampai kami meninggalkan restoran.

Aku tetap melangkah mengikutinya tanpa protes. Membiarkan pergelangan tanganku dalam cengkeramannya yang erat. Sepasang mataku tak lepas memandang ke tanganku yang masih tercengkeram jemarinya. Sedangkan pikiranku mulai mengulang-ulang saran yang tadi diucap oleh Pak Pradipta.

Apakah aku siap mengakui semuanya pada bapakku? Apakah aku siap dibenci bapakku? Lalu bagaimana kalau dia meminta pada personalia





untuk mengganti sekretarisnya? Lalu bagaimana reaksi papa kalau tahu aku tak lagi dipekerjakan di kantornya? Apakah aku siap menerima semua konsekuensinya?

Tapi, mau sampai kapan aku seperti ini? Apa semuanya sebanding? Kebohongan dan penipuan ini, apakah sebanding dengan rasa capek dan kewalahan yang mungkin akan berdampak lebih parah untuk kesehatan mentalku ke depannya? Apa menahan semuanya sendirian hanya untuk tetap bisa di sisinya sebanding dengan kehilangan yang aku rasakan?

Dengan sebegitu banyaknya kemungkinan-kemungkinan itu, satu





pesan terakhir Pak Pradipta mendadak terngiang di kepalaku. Berdengung berulang-ulang. "Try put yourself in his shoes."

Selama ini, aku hanya berpikir tentang diriku sendiri. Tentang kebahagiaanku sendiri. Tentang bagaimana aku selalu tidak percaya diri ketika harus berurusan dengan Kak Tata. Tentang tidak ingin terpisah jauh dari bapakku meskipun aku harus melakukan berbagai tipuan dan kebohongan.

Aku tidak pernah memikirkan bagaimana kalau aku berada di posisinya. Andai posisiku kebalikannya. Andai Pak Dirgantara punya saudara kembar, kemudian saudara kembarnya



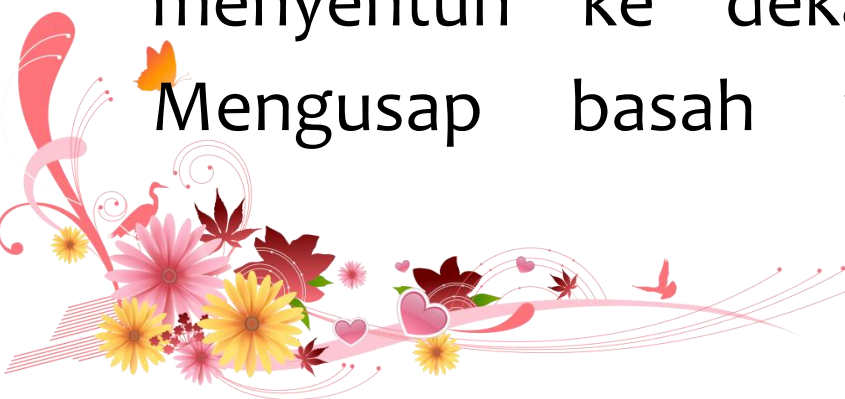


berpura-pura jadi seorang Dirgantara yang kucinta. Dia menipu dan membohongi perasaanku hanya untuk kepentingannya sendiri. Bagaimana rasanya?

Jelas menyakitkan. Jelas mengecewakan. Jelas ini tidak bisa ditolerir.

"Kita sudah sampai Lalita," kata bapakku yang telah menghentikan langkahnya. Begitu sepasang mata kami bertemu, dia terkesiap, "Kamu kenapa nangis?"

Tanganku dengan cepat menyentuh ke dekat area matakku. Mengusap basah yang membanjiri





wajah. Aku tidak tahu bahwa airmataku bercucuran. Aku hanya merasa sangat sedih, marah, dan kecewa karena membayangkan ditipu oleh saudara dari pria yang kusukai. Siang jadi teman kerja sementara malam berpura-pura jadi kekasih hanya untuk keegoisannya sendiri.

"Masuk dulu, kamu bawa kuncinya, kan?"

Sambil mengusap airmata dengan cepat, aku melihat ke sekitarku. Sadar bahwa Pak Dirgantara membawaku ke kos yang jaraknya memang hanya beberapa ratus meter dari restoran Pak Pradipta. Tapi bapakku hanya tahu



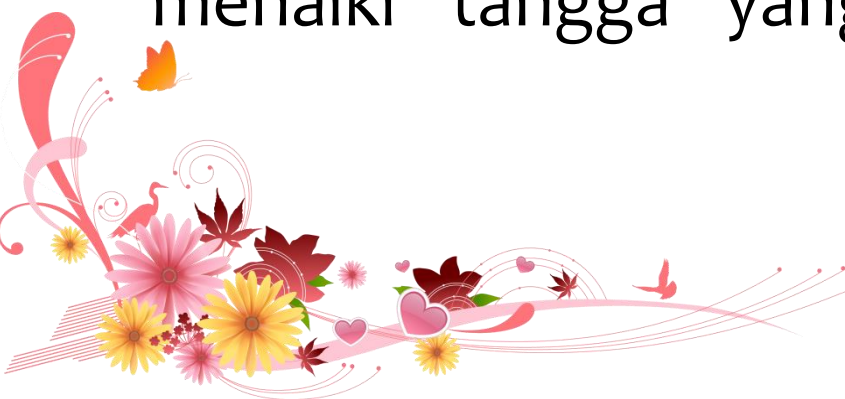


bahwa ini kos Kak Tata, bukan tempatku tinggal.

"Lolita bilang, dia kasih spare kunci kosnya ke kamu," kata bapakku.

Aku diam lama karena kepalaku yang ramai sejak tadi. "Ini," kataku setelah mengeluarkan kunci dari dalam tas, setelah berhasil meredakan seluruh berisik di pikiranku.

Bapakku tak banyak bicara. Cengkeramannya yang lepas sejak melihatku menangis, kini kembali lagi ke pergelangan tanganku. Dia memegangiku agar mengikutinya menaiki tangga yang berada di luar





bangunan kos. Berjalan menuju lantai dua.

Aku tenggelam dalam pikiranku kembali. Tidak bisa mengusir pergi rasa marah, kecewa, dan frustrasi ketika aku menempatkan diriku sebagai bapakku. Aku tidak tahu bahwa semua kebohongan itu ternyata begitu kejam dan itu membuatku merasa jadi penjahat yang sebenarnya.

"Lalita, kamu sebenarnya kenapa?" bapakku mengusap kedua pipiku.

Aku baru sadar kalau kami sudah masuk ke dalam kamar kos. Bapakku kemudian membimbingku untuk duduk





di sofa. Dia bergerak menuju laci dapur sederhana, tempat kulkas mini tersembunyi di baliknya. Pria itu mengeluarkan satu botol air mineral kemudian membawanya untukku. Aku baru sadar, bahwa dia telah seeluasa ini di kamar kosku.

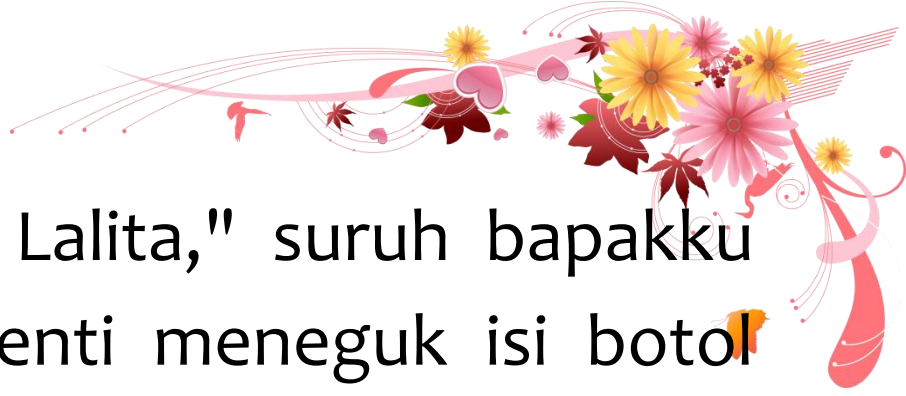
"Minum dulu," katanya setelah membuka botol itu. menyerahkan kepadaku.

Setelah dua teguk, aku menurunkannya dari mulutku.

"Lagi."

Aku meneguk lagi seperti yang diperintahkan bapakku.





"Habiskan Lalita," suruh bapakku ketika aku berhenti meneguk isi botol dalam genggamanku.

Aku menurutinya tanpa protes. Menghabiskan isi botol itu meskipun perutku rasanya penuh. Menunjukkan pada bapakku bahwa botol itu telah kosong setelahnya.

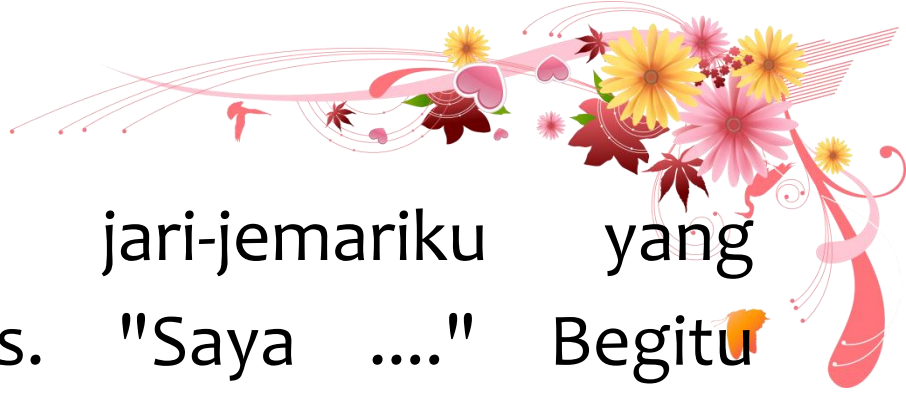
"Are you sober now?"

Aku tidak merasa mabuk, tapi mengganggu saja.

"What's wrong? Why are you crying, hm?"

Sejak tadi aku tidak berani menatap matanya. Hanya menunduk,





terpaku pada jari-jemariku yang bergerak cemas. "Saya" Begitu suaraku terdengar, airmata kembali turun dengan deras tanpa bisa dicegah.

"Kamu istirahat saja kalau begitu. Kayaknya capek banget hari ini. Maaf kalau malam ini saya rewel minta ketemu sama kamu. Kalau kamu butuh apa pun, jangan segan hubungin ke nomor saya. I'll stay in Dipta's restaurant."

Dia telah bangkit meninggalkan sofa. Namun sepersekian detik kemudian, aku menarik ujung lengan kemejanya. Mencegahnya untuk pergi. Aku ingin dia tinggal lebih lama.

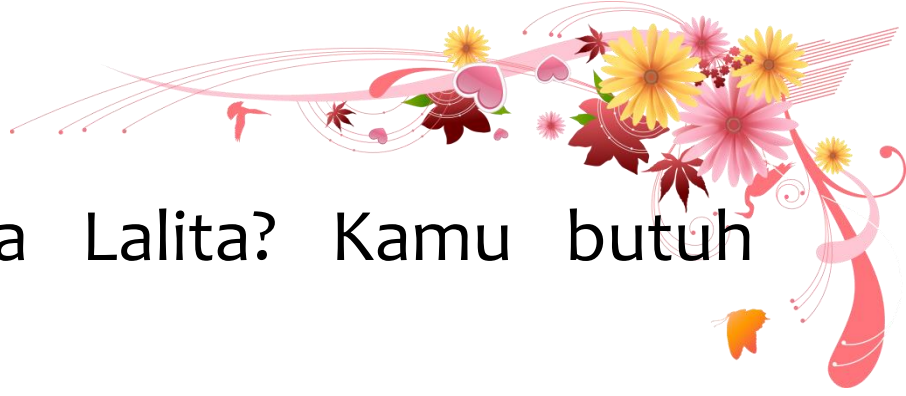


Ini kulakukan bukan karena aku dibawah pengaruh alkohol. Aku benar-benar sadar, aku tidak mabuk hanya gara-gara seseloki rum. Aku ingin dia tinggal lebih lama untuk mengakhiri semuanya.

Keputusan itu kubuat dengan cepat tanpa memikirkan akibatnya nanti. Siap tidak siap, aku akan menjalani hukumanku karena selama ini telah menipu bapakku.

"Maaf, Pak Dirgantara," kataku. Kupikir suaraku akan terdengar kencang, nyatanya, hanya seperti bisikan.

Tubuh bapakku kembali ke sofa. Dia mencondongkan seluruh dirinya ke



arahku. "Kenapa Lalita? Kamu butuh sesuatu?"

"Ada yang ingin saya katakan ke Bapak," kataku berusaha membuat suaraku terdengar lebih lantang. Menahan sekuat tenaga agar tidak terdengar seperti tengah mencegah tangis.

Dia mengembus napas panjang. Mengurai jari-jariku yang tengah menarik ujung lengan kemejanya. "Melihat keadaan kamu sekarang, kayaknya lebih baik ditunda dulu. Better get some rest, Lalita."

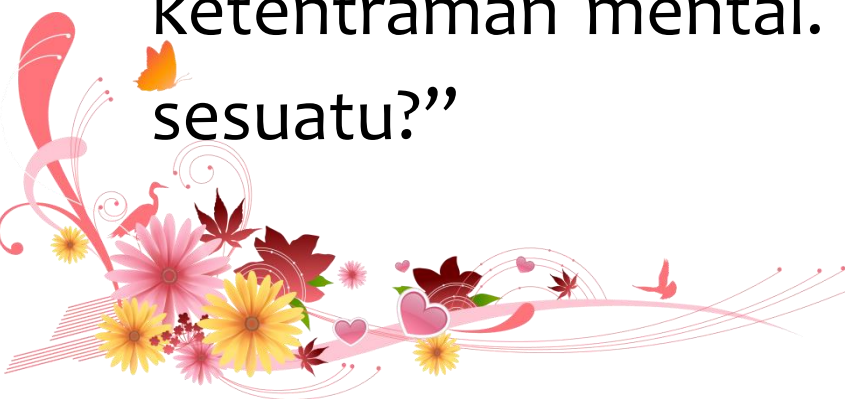
Akan tetapi, aku tidak akan menurut. Kali ini tak hanya menarik





ujung lengan kemejanya, tapi aku mencengkeram pergelangan tangannya. Dalam tunduk yang makin dalam, aku mengucapkan kalimat agar dia tetap tinggal. "Saya ingin bapak tetap tinggal. Saya ingin membuat banyak pengakuan. Saya ingin ..., mengakhiri semua kekacauan yang saya buat."

Pria di sampingku itu tidak langsung menjawab. Entah seperti apa ekspresi yang dia buat sekarang karena aku terlalu takut untuk menatapnya. Sampai kemudian dia mengucapkan kalimat yang terdengar lembut, seakan tengah berusaha mencoba memberiku ketentraman mental. "Kamu mau cerita sesuatu?"





Aku mengangguk dengan kepala masih tertunduk dalam. Aku tidak sanggup menatap matanya. Mataku hanya berfokus pada jari-jari tanganku yang bergerak-gerak panik. Jemari tanganku yang satunya masih mencengkeram pergelangan tangannya, berjaga-jaga agar bapakku tidak kabur dari sini.

Bapakku tidak mengatakan apa-apa, seolah memberiku ruang untuk mempersiapkan diri. Dia dengan sabar menunggu apa yang akan aku kisahkan. Entah apa yang tengah dia pikirkan sekarang, tapi kuharap, dia mau mendengarkan ceritaku sampai akhir. Mau mengendalikan semua emosinya





karena pengakuan ini akan membuatnya menggila.

"Saya nggak tahu harus mulai dari mana," kataku setelah selesai menyiapkan hati, "saya, telah banyak menipu bapak."

Aku mengumpulkan tekad untuk melirikinya sekilas, ingin membaca ekspresi yang dia buat. Entah kenapa, aku merasa Pak Dirgantara menyeringai mencurigakan. Dia kemudian mengusap wajahnya dengan satu tangannya yang bebas dari cekalanku. "Menipu bagaimana?"

"Sejak awal, dari informasi tentang Lolita," begitu kalimat itu





meluncur, aku bisa merasakan tenggorokanku tercekat karena menahan airmata. Namun aku telah bertekad untuk mengatakan seluruhnya. "Dan sekarang makin buruk karena saya nipu bapak. Manfaatin bapak yang jatuh cinta sama Kak Tata hanya untuk kepentingan saya sendiri. Saya nggak tahu kalau saya akan kena karma dan jatuh cinta sama Pak Dirgantara."

Akhirnya, aku bisa mengatakan dengan lancar. Meskipun ini masih awal cerita, aku bisa merasakan gumpalan besar di tenggorokanku yang tercipta karena tangis yang tertahan, telah terurai perlahan. Cekat di leherku



perlahan menghilang, sesak di dadaku
berangsur mengendur.

"Kamu jatuh cinta sama saya?"

Aku mengangguk dalam
tundukku. Masih mematri pandangku ke
bawah, tidak berani menoleh ke
samping tempat bapakku berada. "Dan
gara-gara itu, saya melakukan tindakan
yang tidak akan pernah bisa dimaafkan.
Saya tahu, bapak tidak akan pernah
sekalipun maafin saya, tapi saya akan
mengusahakan semuanya agar bapak
maafin saya. Bahkan kalau bapak minta
saya untuk membuat Kak Tata jatuh
cinta ke bapak, akan saya lakukan."



"Bukannya kakak kamu sudah jatuh cinta sama saya?"

Aku menggeleng berulang kali. Aku akan memberitahu kenyataannya. "Itu semua saya. Sejak awal, Lolita di red room, adalah saya. Lolita yang cium bapak di Underplay, juga saya. Yang kencan sama bapak di akhir pekan, yang ketemu bapak di kos ini, yang datang ke apartemen bapak malam itu, semuanya adalah saya. Saya menipu bapak dengan mengaku sebagai Kak Tata hanya untuk kepentingan egois saya. Karena saya jatuh cinta sama Bapak, saya memanfaatkan perasaan cinta bapak ke kakak saya agar saya bisa tetap bersama Pak Dirgantara."



Pandanganku mulai kabur karena airmata yang muncul kembali, mengusap bendung itu berulang agar tatapanku kembali jelas. Tidak ada desah kecewa yang terdengar, napasnya masih terembus beraturan. Rasanya, emosinya masih terkontrol dengan baik.

Situasi ini membuatku ingin menatapnya. Aku ingin melihat kerut seperti apa yang dibuat oleh wajahnya, ekspresi seperti apa yang tengah dia pasang.

Dengan ragu-ragu, aku mengintip hati-hati ke samping dan menemukan bapakku tengah menggosok hidungnya berulang kali. Apakah dia sedang



berusaha menahan diri agar tidak memukulku?

"Bisa kamu ceritakan semuanya? Dari awal sampai jadi seperti ini."

"Semuanya? Detailnya?"

"Uh hum."

Lirikanku padanya kuusaikan. Matakku kembali menatap ke bawah, kepalaku menunduk makin rendah. Setelah mengambil napas panjang beberapa kali, aku mulai bercerita. Dari sejak awal, tentang diriku yang sebagai Lolita sampai pada Kak Tata yang kuseret agar mau jadi tamengku, supaya bisa bebas dari kecurigaan seorang Dirgantara.



Aku bercerita dengan detail tentang semuanya. Dari awal pertemuan kami di red room yang kemudian secara kebetulan semesta merancang seorang Dirgantara sebagai atasan baruku. "Saya nggak mungkin cerita ke bapak kalau itu saya. Bayangkan bapak sebagai saya. Itu memalukan, mana bisa saya dengan lantang mengakuinya. Jadi saya memanfaatkan kakak kembar saya."

Aku melanjutkan cerita. Tentang kebohongan yang makin membesar, dari bara api jadi kobaran yang mematikan. Kebohongan itu berubah jadi penipuan karena perasaanku yang berubah. Karena aku goyah tanpa sadar. Karena aku mulai berpaling dari Pak Mahes dan



lebih memilih untuk memerhatikan bapakku. Sampai kemudian, aku menginginkan seorang Dirgantara sepenuhnya. menipunya hanya untuk kepentingan egoisku. Membohonginya hanya agar aku tetap bisa berada di sisinya.

“Tapi malam di apartemen bapak waktu itu, saya datang sebagai Lalita. Bukan sebagai Kak Tata,” jelasku dalam suara yang makin lama makin seperti bisikan. “Malam itu, saya sebenarnya ingin menceritakan semua kebohongan yang saya buat. Saya ingin mengakui semuanya ke bapak. Tapi” Kalimatku tidak berlanjut karena memori malam itu





menerjangku bak tsunami. Wajahku langsung terasa panas.

Aku berdeham beberapa kali untuk menghilangkan terjangan ingatan malam itu, berusaha mengumpulkan kembali fokusku agar aku bisa melanjutkan cerita. Begitu aku bisa mengalihkan pikiranku dari kejadian di apartemen bapakku, ceritaku berlanjut. Tentang pagi di apartemen, tentang aku yang mendengar keputusasaannya karena telah meniduriku. Tentang segala bentuk pemikiranku yang rendah diri tiap kali disandingkan dengan Kak Tata, semuanya kujelaskan.



Aku selanjutnya juga menceritakan tentang bagaimana egoisnya aku yang

bertahan untuk terus menipunya dan tetap pura-pura jadi Kak Tata. Mengisahkan terperinci segala bentuk tipuanku sampai akhirnya, aku berada di titik ini. Kewalahan. Tersadarkan. Dan salah satu penyebab utamanya adalah aku sadar perbuatanku tidak hanya buruk, melainkan jahat dan kejam.

"I figure it out. When I try to put myself in your shoes, apa yang saya lakukan ...," airmataku yang kering sejak beberapa saat lalu, mendadak kembali. kali ini intensitasnya lebih deras daripada sebelumnya. Sadar bahwa akulah penjahatnya di sini. "Is beyond evil."



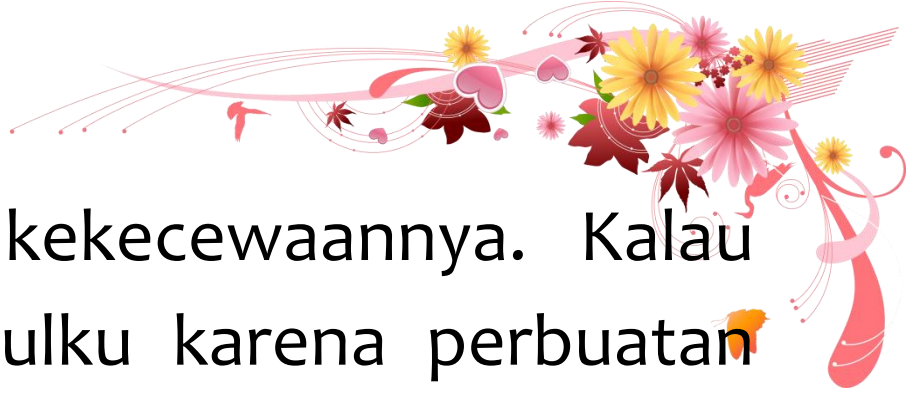
Bapakku bergerak meninggalkan sofa. Dia mengambil sekotak tisu yang



terletak di nakas dekat ranjang, lalu mengulurkan benda itu setelah duduk kembali di sampingku.

Aku mengusap wajahku sambil meredakan tangis. Masih tersisa isak setelah beberapa menit kemudian, meskipun begitu airmataku tak ada yang menetes keluar. Rasa bersalah itu masih ada, tapi rasa kewalahan yang menekan dadaku sudah hilang. Segala bentuk ketakutan yang selama ini menghantuiku ternyata tidak seburuk bayanganku. Entah kenapa, diriku siap dengan segala tanggung jawab yang akan dituntut bapakku. Sangat siap dengan segala kemungkinan terburuknya. Aku siap menerima





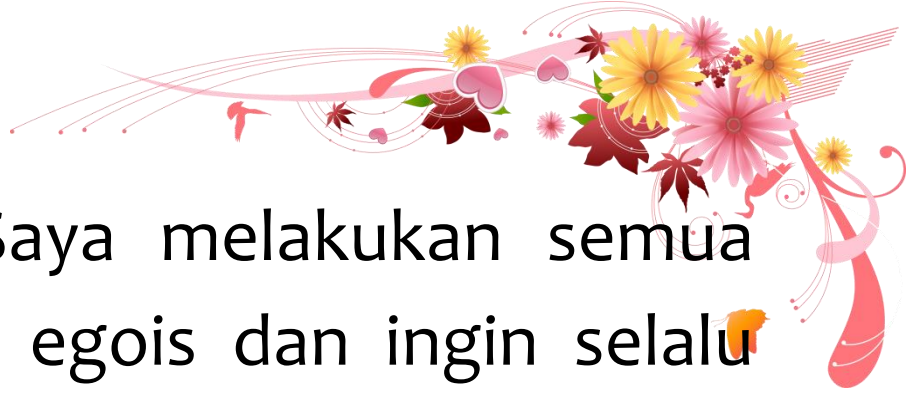
kemarahannya, kekecewaannya. Kalau pun dia memukulku karena perbuatan burukku, aku juga sudah siap.

"So ...," katanya setelah hening yang cukup lama, "Are you sacrificing your morals and principles because of your deep affection for me?"

Entah kenapa tanyanya seakan-akan terdengar bahwa aku jatuh cinta setengah mati padanya. Namun, menilik dari semua kegilaan yang kulakukan, aku memang sepertinya sudah benar-benar 'madly in love' pada bapakku.

Aku berdeham sekali, "Mungkin kedengarannya seperti alasan yang dibuat-buat tapi memang itulah





kenyataannya. Saya melakukan semua itu, karena saya egois dan ingin selalu berada di samping bapak. Saya tahu, bapak pasti tidak akan terima dengan semua penipuan saya, tapi, saya siap bertanggung jawab."

"Are you for real? Would you actually take on the responsibility?" tanyanya setelah menangkup wajahku dengan dua telapak tangannya. Membuat wajahku berhadapan langsung dengan wajahnya. Menjadikan tatap kami akhirnya bertemu.

"Uh hum," jawabku sambil mengangguk mantap.





"Excellent," ujarnya sambil memasang senyum yang entah kenapa terlihat begitu puas, "keep going. Jatuh cinta sama saya. Make me the center of your universe, as I do for you."

Aku menatapnya tidak mengerti selama beberapa detik.

"I do love you, Lalita. Bahkan sebelum hari ini, kamu sudah jadi pusat alam semesta saya. So, take on the responsibility."

Apa maksud dari ucapan bapakku barusan? Aku? Semestanya? Bukan Kak Tata?

"Lalu Kak Tata?"





Bapakku mengembus napas perlahan, sepasang matanya masih menatapku tanpa jeda. Seakan-akan dia tahu bagaimana cara pikiranku bekerja. Lalu kemudian, dia mengucapkan kata-kata yang sangat jelas artinya sampai aku tak diberi kesempatan untuk merasa rendah diri. Kalimatnya menumbuhkan kepercayaan diriku secara ajaib. "She doesn't provoke any desire in me, but you do."

Dia masih tak melepas rangkuman tangannya di wajahku, seakan memastikan aku mendengarkan dengan baik. "Dari ciuman di red room sampai alasan belanjain hadiah buat kakak perempuan kamu, hanya kamu yang ada





dipikiran saya. Bahkan saat kamu datang ke apartemen malam itu, saya selalu berpikir itu kamu. Apa yang kamu dengar besok paginya, itu karena saya lihat tato kupu-kupu di tubuh kamu. Juga karena rambut pendek kamu. Bahkan karena wangi parfum kamu. Kita tahu bahwa semua itu adalah identitas kakak perempuan kamu. Jadi, saya mengoceh bukan karena saya nggak tidur sama Tata, tapi karena saya nggak tidur sama kamu.”

Andai saja malam itu kami bicara lebih dulu. Andai malam itu, aku mencegahnya untuk menyentuhku dan memilih untuk meluruskan semuanya,



mungkin semua tindakan gilaku tidak akan pernah terjadi.

Tapi bagaimana dengan sikapnya akhir-akhir ini? Yang banyak menyentuh saat kami berdua di kos, tapi juga genit saat kami di tempat kerja. Dia masih menemui kakakku sekaligus ganjen juga padaku. Dia tidak tahu kan kalau aku dan diriku yang menyamar sebagai Kak Tata adalah orang yang sama?

"Lalu bagaimana dengan kejadian-kejadian beberapa hari terakhir ini? Wah, saya hampir tertipu!" Aku melepaskan wajahku dari rangkuman tangannya. "Bapak masih belum tahu, kan, kalau yang bapak temui di kos sebenarnya adalah saya juga."

"Well, itu ...," kalimatnya terjeda. Dia berdeham beberapa kali, "Sebenarnya, saya tahu itu kamu. I stumbled upon it unexpectedly. Beberapa hari sebelum saya suruh kamu cuti."

Pemberitahuannya barusan membuat jantungku rasanya berhenti selama sepersekian detik. Pemberitahuannya barusan akhirnya mewujudkan klik yang selama ini kucari-cari. Seluruh teka-teki yang membuatku kebingungan akhirnya terjawab. Keanehan bapakku mulai hari itu, jarak yang dia bentang antara kami, bukan karena salahnya, tapi salahku. Karena dia



menemukan semua penipuan yang kulakukan.

Mendadak aku merasa bersalah karena memberinya cap sebagai the whole carnival of red flags. Aku bahkan menggossipkan sifat buruknya dengan Riandry. Seumur hidupku, aku tak pernah membenci diriku sendiri sebesar ini.

“Kenapa bapak nggak konfrontasi saya langsung pas tahu kalau saya nipu bapak? Bapak harusnya marah.”

“Sudah marah, kan? Sudah jaga jarak juga selama beberapa hari waktu itu. Pas kamu saya suruh cuti.”



Tapi rasanya itu belum sebanding dengan kejahatan yang kulakukan. “Lalu kenapa bapak nggak bertahan lebih lama? Kenapa malah lembek dan nggak jaga jarak?”

“Kamu tahu jawabannya, kan, Lalita?”

Aku menggeleng.

Dia menghela napas panjang lalu mengucapkan kalimat yang membuat seluruh airmataku jebol karena terlalu bahagia. "I am sucker when it comes to you."

Aku mengusap wajahku yang banjir airmata dengan dua telapak



tanganku. "Saya benar-benar minta maaf, Pak Dirgantara."

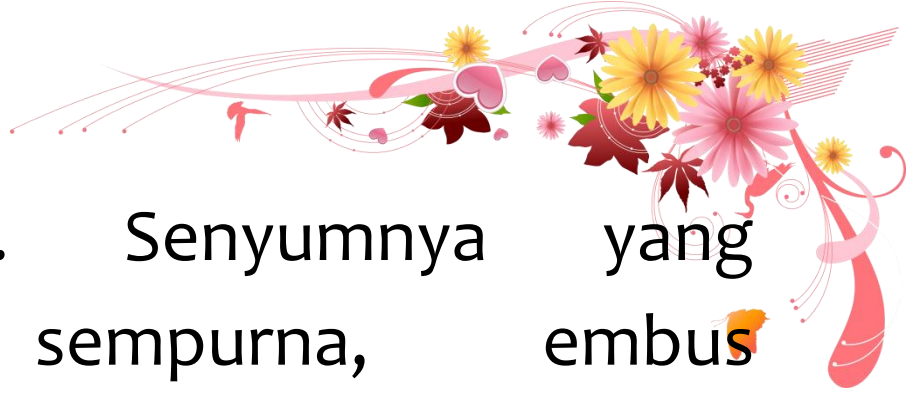
Jari-jarinya kemudian mendarat di pipiku. Ikut menghapus sisa-sisa airmata. "I feel like there's a factory for tears inside your eyes."

"Maafkan saya, Bapak."

"Kenapa kamu terus minta maaf, hm? Daripada minta maaf," katanya sambil mencondongkan badannya padaku dan meletakkan dua telapak tangannya ke punggungku, "Could I have a hug? I just really want to feel your touch."

Untuk pertama kalinya, aku memberanikan diri menatap wajah pria





di hadapanku. Senyumnya yang melengkung sempurna, embus napasnya yang teratur, dan tatapnya yang tanpa jeda, membuat tubuhku bereaksi lebih dulu daripada pikiran. Aku mencondongkan badanku padanya sebelum memeluknya secara utuh. Tidak sebagai Kak Tata, tidak sebagai avatar dari orang lain melainkan sebagai Lalita, diriku yang sebenarnya.

===



Hidden Party 9 : Sucker

(n) parasite, sucker.

(n) a gullible or easily deceived person.

(n) stupid, dimwit, stupe, hardhead.

===

"Ada apa lagi sekarang?" tanya Dipta begitu temannya duduk di kursi bar dan meminta untuk open bottle vodka.

"Lo memang nggak bisa cuman lihat gue sebagai kostumer di restoran lo?"

Dipta menarik napas panjang lalu mulai memproses pesanan yang diucap Dirga. Dia mengeluarkan satu gelas seloki lalu berputar 180 derajat. Bergerak ke laci penyimpanan, tempat botol-botol liquor yang masih tersegel.

"Satu botol vodka," kata Dipta sebelum membuka segel tutup botolnya. Memperlihatkan pada pelanggannya bahwa botol itu masih utuh dan baru.

"Trims," kata Dirga kemudian, setelah temannya yang berada di belakang meja bar menuang seloki pertama ke gelas.

Dirga tidak mengatakan apapun. Dia langsung menenggak habis isi gelas selokinya. Tangannya lalu mengambil alih botol vodka dan mulai melayani dirinya sendiri. "Silakan lanjutkan pekerjaan anda," suruhnya pada Dipta.

Tahu bahwa temannya ingin sendirian, Dipta beranjak dari tempatnya. Bergeser ke dua pengunjung perempuan yang duduk tak jauh dari Dirga. Keduanya tengah menikmati cocktail yang dibuat oleh bartender.

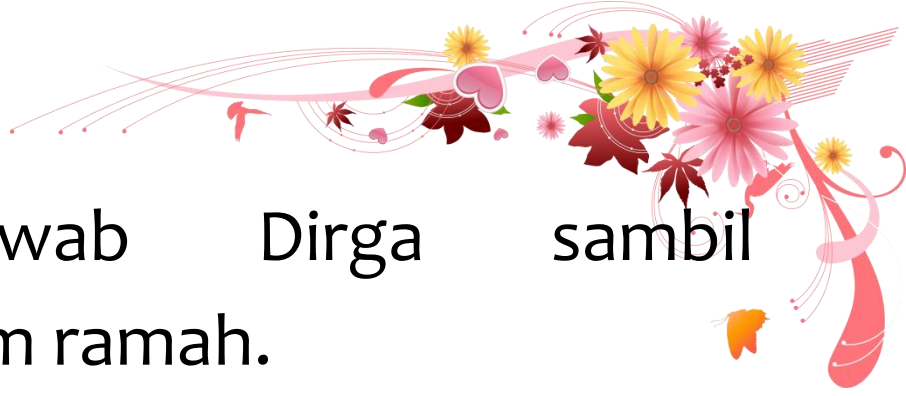
Dipta memang sering berada di konter bar, tapi fungsinya bukan sebagai bartender utama. Dia berpindah pekerjaan sesuai keinginannya. Kadang membantu bartender--dia punya lisensi

sebagai bartender, kadang mengambil alih pekerjaan waitress --hanya untuk menyapa kenalanannya atau perempuan yang menarik perhatiannya, kadang-kadang Dipta sibuk di cook room restorannya --dia juga punya lisensi sebagai patisserie dan cuisine diploma tingkat basic, selama berminggu-minggu untuk uji coba menu baru.

"Bos, temannya?" salah satu perempuan bertanya pada Dipta. Perempuan itu menunjuk pada Dirga yang tengah minum sendirian.

"Uh hum."

"Single?"

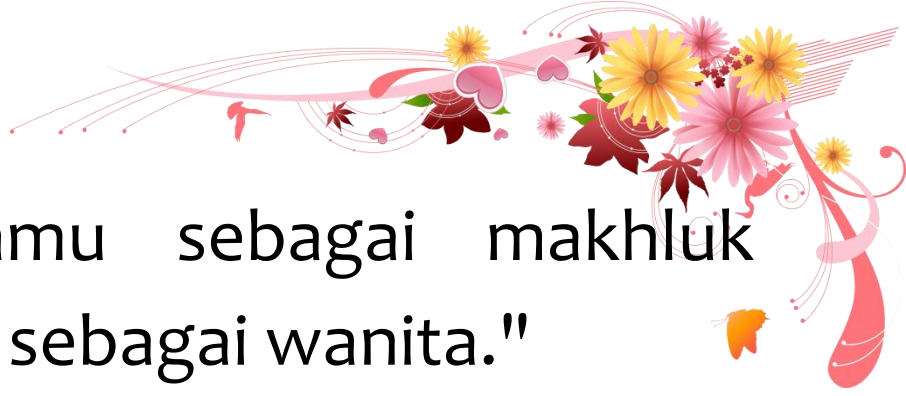


"Taken," jawab Dirga sambil mengulas senyum ramah.

"Tapi lihat kondisinya, hubungannya pasti dalam keadaan rentan, ya, bos."

Dipta menoleh ke tempat Dirga yang tengah menuang isi botol vodka ke gelasnya. *"Thinking of seducing him? Jika kamu sangat percaya diri, silakan dicoba. But, don't come running to me if he messes with your head. Dia nggak pernah mikir tentang menikah, dia lebih suka berstatus 'teman ber-benefit' daripada harus mengencani perempuan. You know why? He's total sucker for love. And right now, he's deep in suckerdome. Kalaupun mau deketin, dia*





hanya lihat kamu sebagai makhluk bernapas, bukan sebagai wanita."

"Sepertinya temenannya udah puluhan tahun, ya bos? Tahu banget seluk beluknya."

Dipta memasang senyum sempurna. Dia kemudian mengeluarkan dua gelas wine lalu beberapa detik kemudian, menuang isi botol yang barusan dia ambil. "On the house because both of you are effortlessly beauty." Dia kemudian mendorong dua gelas berisi cairan anggur putih itu pada keduanya.

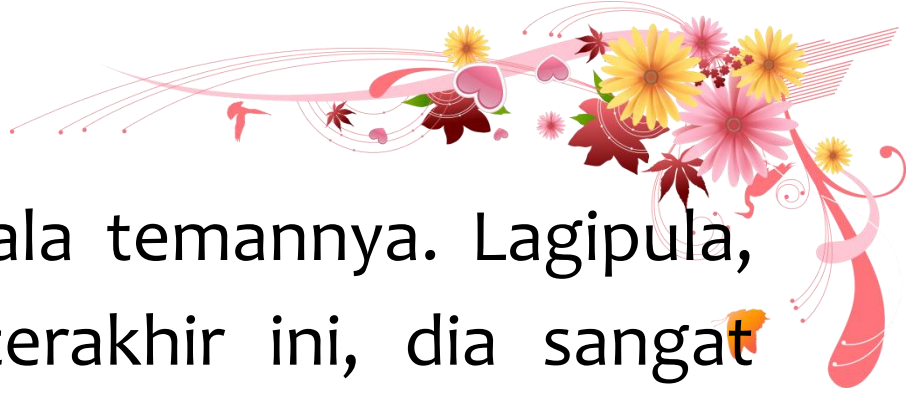
Memang bukan haknya melindungi Dirga yang saat ini sedang



kacau balau. Dipta tahu beberapa hari lalu, tentang seluruh plot cerita Dirga bersama Lalita. Kebohongan demi kebohongan, realita yang membuatnya menganga berulang kali. Tidak menyangka kalau Dirga yang terkenal '*always keep it simple*' terjebak dalam drama penuh plot seperti ini.

"*Ma ladies,*" kata Dipta sambil mengeluarkan kartu nama dari kantung celananya, "jika mau main-main saja, hubungi saya."

Dia mengerling sebelum beranjak dari tempatnya. Terusik karena Dirga. Mungkin karena simpati dan empati, atau mungkin karena mereka sama-sama lelaki, jadi dia ingin mengusaikan segera



pening dari kepala temannya. Lagipula, beberapa hari terakhir ini, dia sangat direpotkan Dirga karena selalu menggelosor ke lantai gara-gara mabuknya.

"Bisa nggak hari ini, lo minum secukupnya saja? Tiga atau empat seloki terus pulang?" kata Dipta menghampiri kembali temannya. Dia menarik botol vodka dari tangan Dirga lalu menuang isinya ke gelas seloki yang telah dikosongkan.

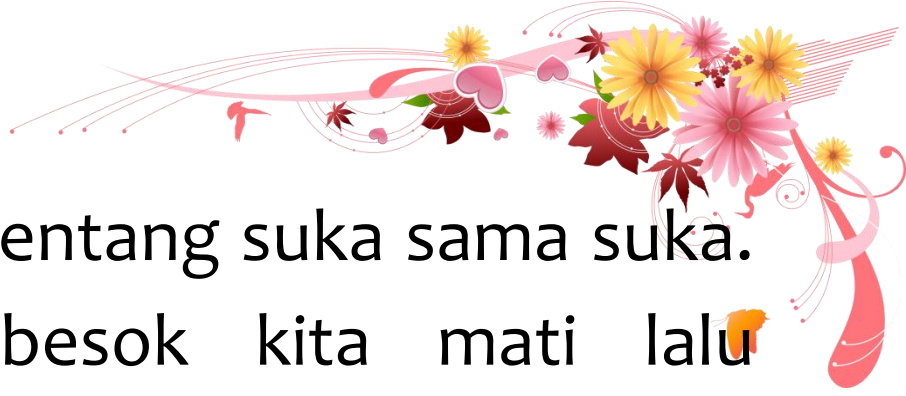
"I can't." Siku Dirga menekan ke meja bar untuk menopang kepalanya dengan cara yang dramatis. "Gue bahkan nggak ngerti gimana jalan pikiran gue."



Dipta berdecak. Bukan karena iri, tapi karena geli mendengar temannya yang anti komitmen bicara seperti itu. "Kalau gue jadi lo, gue bakal nurutin mau kepala dan badan gue. *I'll run faster to her and mess up her lipstick because I know very well that I can't live to be a hundred years old.* Iya sih dia bohong. Iya bener, dia nipu lo. Tapi kan, lo juga suka dia. Beda cerita kalau lo nggak suka dia. Itu bisa jadi tindak pidana."

Dirga menyisir rambutnya dengan jari tangan. Dia kemudian beranjak dari tempatnya duduk. *"I am sorry, but I don't fucking understand you at all."*

===



Ini bukan tentang suka sama suka. Atau tentang besok kita mati lalu semuanya harus segera dilakukan dengan cepat tanpa banyak berpikir. Ini tentang harga dirinya. Segala bentuk bayangan buruk melintasi kepalanya. Entah kenapa dia bisa memikirkan bahwa Lalita senang membodoh-bodohnya. Rasanya menyakitkan dipermainkan oleh orang yang dia sayangi dengan seluruh hatinya.

Sakit sampai Dirga tidak tahu harus berbuat apa. Jadi untuk sementara, dia membentang jarak di antara mereka. untuk menjernihkan pikirannya. Untuk mengetahui apa yang dia mau sebenarnya. Meski sampai



sekarang, dia belum menemukan jawabannya.

"Saya sudah kirim semua *memo approval* hari ini ke divisi finansial. Ada beberapa perubahan jadwal kerja bapak untuk hari kamis dan senin depan. Saya sudah perbarui jadwalnya. Apa masih ada yang Pak Dirga perlukan?" tanya Riandry yang berdiri di hadapannya. Melaporkan kerjanya setelah jam makan siang.

Dirga yang tengah melakukan *helicopter view* ke satu berkas di hadapannya hanya memberi gelengan. "*Thanks*, Riandry. Kamu bisa kembali ke Abs ..., maksud saya Pak Rama."

"Baik, Pak," jawab Riandry sekaku biasanya. Dia berbalik arah kemudian melangkah meninggalkan tempatnya berdiri beberapa menit lalu. Namun, gerak kakinya terhenti dalam tiga langkah. Tubuhnya berputar 180 derajat, menghadap kembali ke bos sementara. "Pak Dirga, gimana kalau saya traktir kopi di gerai yang ada di lobi?"

Dirga yang juga tahu bahwa Riandry ini adalah generasi roti lapis yang gaya hidupnya *frugal living* --atau bahkan lebih cenderung ke perhitungan, jelas terlonjak kaget meninggalkan kursinya. Tanpa banyak pikir, pria itu meninggalkan





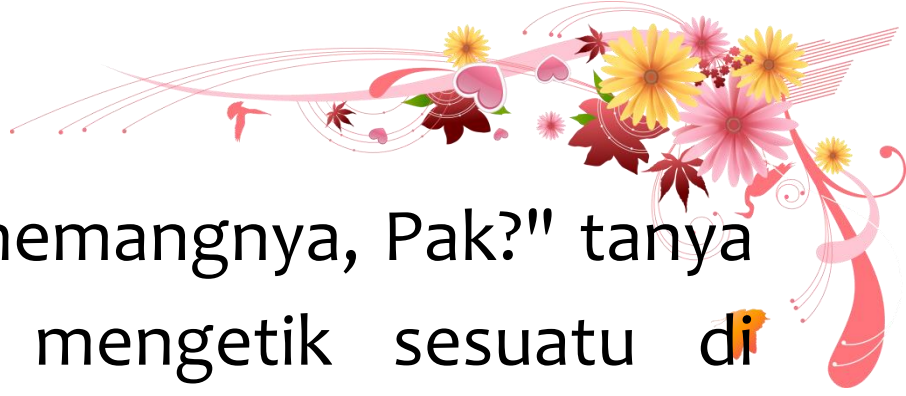
pekerjaannya. "I must be so special to you. Let's go."

Dia menjajari langkah Riandry kemudian membukakan pintu ruangnya untuk Riandry. Mulai mengoceh dan membicarakan tentang hubungan Riandry dan Abs. Jiwa keponya telah dibangkitkan. "Sudah berapa orang yang lo traktir sebelum gue? Apa Abs termasuk?"

"Yang paling pertama adalah Lalita."

"Saya sama Abs duluan mana?" tanya Dirga sambil menoleh ke ruangan Abs.





"Kenapa memangnya, Pak?" tanya Riandry sambil mengetik sesuatu di layarnya, sepertinya tengah berkirim pesan.

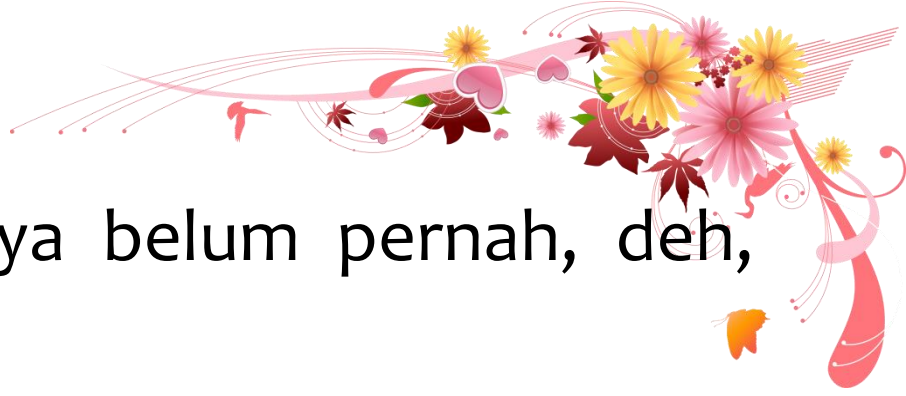
"Karena kalau duluan saya, itu bisa jadi bahan olok-olok buat Abs. *Just a little happiness is what I need right now.*"

Keduanya masuk ke dalam lift. "Masalahnya, Pak Rama nggak pernah izinin saya ngeluarin uang tiap kami sama-sama."

"Oh ..., *gentleman*," gurau Dirga, "tapi pernah undang dia buat traktir jajan atau makan gitu?"

Bukannya langsung menjawab, Riandry malah menggigit kuku ibu





jarinya. "Kayaknya belum pernah, deh, Pak Dirga."

"Seriusan, Ndry?"

"Well, kata-kata Pak Dirga bikin saya kedengeran kayak orang jahat."

"Nah, you're a good partner."

"Tapi Pak Dirga, saya nggak pernah traktir Pak Rama karena saya nggak ada utang budi ke dia. Sementara Pak Dirga saya traktir karena saya ngerasa punya utang ke Pak Dirga."

"Saya nggak ngerasa pinjemin kamu uang atau tenaga."

"Bonus yang saya terima buat ambil alih pekerjaan Lalita nggak sepadan

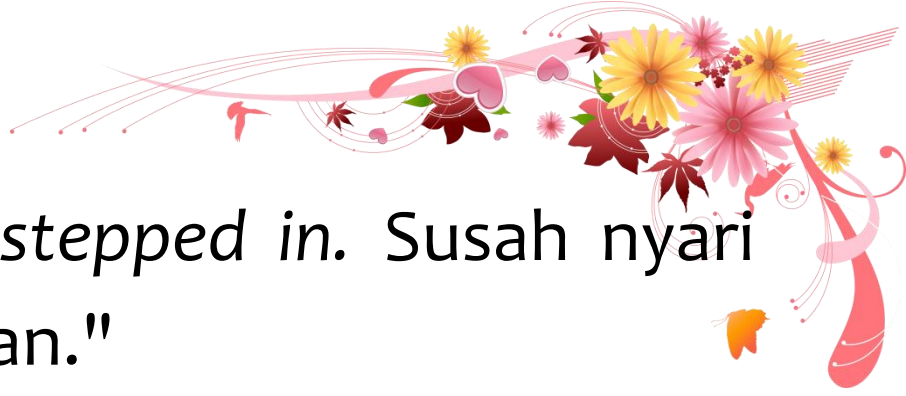


sama kerjaan saya yang sepele. Terlalu berat sebelah rasanya, Pak Dirga. Beda yang besar itu bikin saya merasa makan gaji buta."

Dirga menggeleng berulang."Are you making some random prediction again, Ndry? Percaya saya, itu sangat sepadan. *You help me alot.*"

"Tapi rasanya saya pekerjaan saya hanya seperempat dari kerjaan yang biasa dilakukan Lalita, Pak Dirga."

"Nah. *You're wrong.* Satu karena kamu tetap mau bantu saya tanpa banyak tanya alasannya apa. Dua, karena kamu bantu pikiran saya lebih jernih. Tiga, *you don't know how grateful I am*

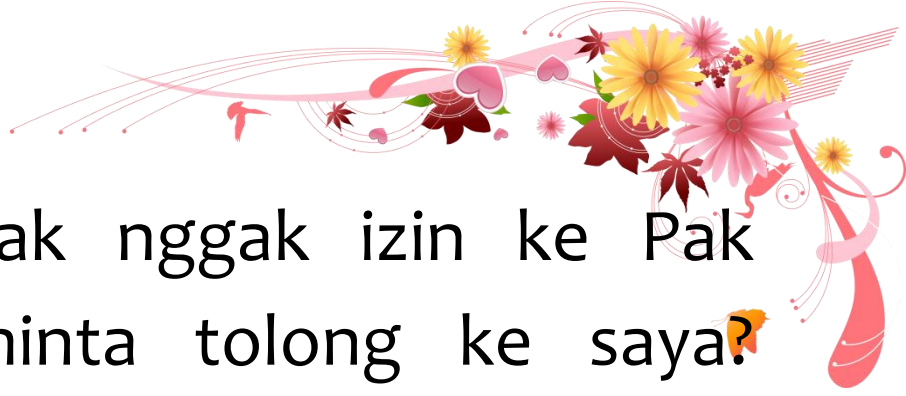


cause you want stepped in. Susah nyari sekretaris dadakan."

"Kenapa bapak nggak minta tolong sama Anya atau Agnes, Pak?"

Dalam hatinya yang terdalam, Dirga tahu jawabannya. Namun entah kenapa, dia enggan mengakuinya. Dia tidak ingin Lalita berpikir bahwa dirinya terlibat dengan salah satu dari mereka. Memilih Riandry tak akan membuat Lalita berpikir buruk tentang reputasinya. "Ribet kalau urusannya sama mereka. Lagipula, saya nggak begitu berteman dengan Pak Budiono dan Pak Cipta. Maleslah kalau mesti basa-basi minta izin."





"Tapi bapak nggak izin ke Pak Rama waktu minta tolong ke saya? Malah manajer personalia yang menghubungi saya."

"Karena saya bisa dengerin omelan naratif dia *all day long*. Saya bisa mentolerir ocehan Abs daripada harus menghadapi Agnes atau Anya sebagai sekretaris pengganti."

"Bukan karena takut tergoda ya, Pak?"

Dirga melipat tangannya ke dada. Tergoda pada Anya dan Agnes? Dia sering menjumpai tipikal perempuan seperti keduanya dalam ruang lingkup pertemanannya. Yang lebih cantik,



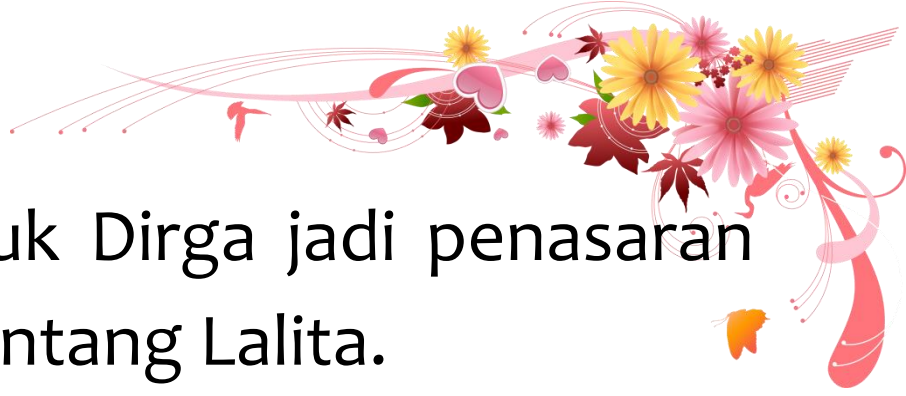


menarik, dan jauh lebih muda juga banyak. Mungkin karena dia sering melihat perempuan-perempuan seperti Agnes dan Anya, makanya dia tidak punya minat pada mereka.

Mendadak serentetan pemikiran konyol lewat di kepalanya. Jika saja, orang yang akan jadi sekretarisnya adalah Agnes atau Anya, dia tidak akan sepusing ini sekarang. Jika salah satu dari mereka jadi sekretarisnya, maka dia tidak akan pernah mengenal Lalita.

Tapi apa mungkin? Lalita jelas tetap akan menarik perhatiannya. Namanya yang bisa dipelesetkan jadi Lolita, salah satu nama yang disukai Abs di dunia kemaksiatan, lalu tidak butuh





waktu lama untuk Dirga jadi penasaran dan ingin tahu tentang Lalita.

Kenapa perempuan itu berbau minyak aromaterapi, kenapa penampilan Lalita begitu mengganggu matanya sampai membuat Dirga gemas ingin menyeretnya ke salon dan gerai pakaian. Dan kenapa-kenapa yang lain sampai kemudian dirinya menemukan fakta bahwa Lalita adalah perempuan dari red room. Sisa ceritanya akan sama seperti yang dia lalui.

Bukan. Bukan harus mengganti sekretarisnya. Kalau boleh memilih, dia tidak akan menerima tawaran yang diberikan Kyle hari itu. menggantikannya





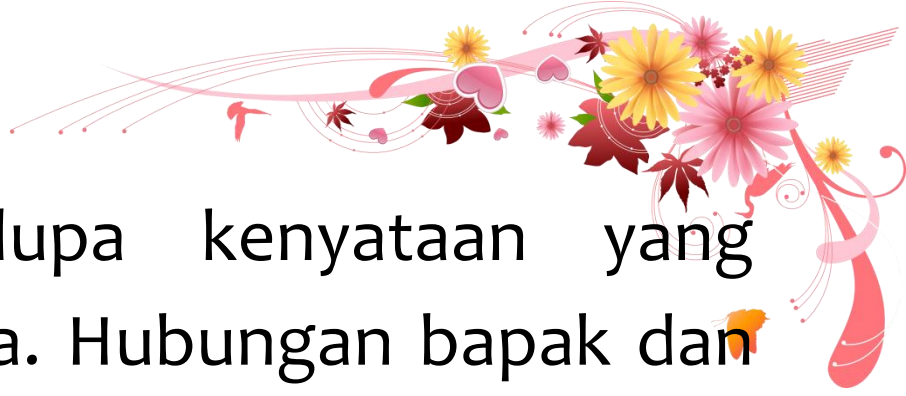
datang ke Underplay. Mungkin segalanya tidak akan serumit sekarang. 🦋

"Bukan takut tergoda," jawab Dirga kemudian, "lebih ke rumit saja kalau terlibat sama mereka. *I don't eat where I shit.* Perempuan dari perusahaan yang sama dengan saya, tidak menarik perhatian saya."

Riandry tidak langsung menjawab. Dia diam selama beberapa saat seolah tenggelam dalam pikirannya sendiri. Sebelum akhirnya menoleh dengan cepat pada Dirga. "Tapi, Pak, Lalita juga satu perusahaan."

"*You're right. What sets her apart?*"





"Jangan lupa kenyataan yang lainnya Pak Dirga. Hubungan bapak dan Lalita jauh lebih rumit daripada Agnes dan Anya."

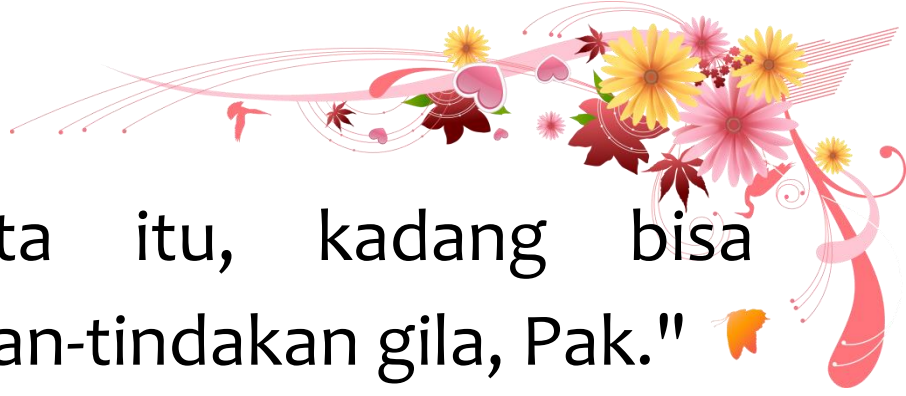
Dirga meringis. "Kamu menembak tepat sasaran," ujarnya sambil memegang dada. Tempat jantungnya berada.

"Saya sebenarnya nggak berhak sih pak ya, bicara kayak gini. Ini bukan kapasitas saya."

"So, don't."

"I just hear the problems from her point of view. Tapi saya bisa bilang dengan percaya diri, kalau Lalita itu madly in love ke bapak. Orang yang





lagi jatuh cinta itu, kadang bisa ngelakuin tindakan-tindakan gila, Pak." 

Dirga tahu bahwa Riandry tahu sedikit banyak tentang permasalahan Lalita dan dirinya. Lalita jelas bercerita pada istri kesayangan Abs, tapi Dirga, entah kenapa, tidak ingin merengek pada Riandry agar menceritakan segalanya. Dia ingin mendengar semuanya langsung dari mulut Lalita sendiri.

Belum sempat Dirga menjawab, sebuah pesan membuat ponselnya bergetar. Makinya meluncur ketika pesan itu terbuka. Pesan dari Dipta yang berisi pemberitahuan serta beberapa foto.



"Ini yang kamu bilang Lalita *madly in love* sama saya?" tanya Dirga sambil menunjukkan foto di layar ponselnya ke Riandry. Foto yang menampilkan bahwa Lalita tengah duduk berdua dengan Mahes. Foto yang jelas menggambarkan kedekatan mereka.

===

Hari ini Dirga memutuskan untuk tidak berlama-lama di kantor. Begitu pekerjaannya usai, dia langsung beranjak dari ruangnya. Menghubungi sopir perusahaan untuk tidak menjemputnya. Sama seperti beberapa hari terakhir, dia akan ke Restorante Del Fiore. Namun urusannya berbeda dari sebelumnya. Kalau yang lalu-lalu dia datang untuk

membuat dirinya mabuk, kali ini dia datang untuk menanyakan apa maksud dari foto yang dikirim Dipta tadi siang.

Rencana minum kopi bersama Riandry dibatalkan oleh Dirga begitu pria itu mendapat kiriman pesan dari Dipta. Dia langsung beranjak meninggalkan perusahaan. Tujuannya jelas, ke Restorante Del Fiore. Tapi Dipta tidak ada di sana. Tidak ada di sudut manapun dari restoran itu. Panggilan teleponnya tidak juga tersambung karena terus menerus sibuk. Pesan-pesan beruntun Dirga pun tak terbaca. Membuat Dirga cemas sepanjang sisa hari kerja.



Dia mengayunkan kakinya penuh gesa keluar dari lobi, menyeberangi



jalanan utama lewat jembatan penyeberangan yang terletak tak jauh dari gedung kantornya. Cukup berjalan kurang lebih 15 menit, dia akan tiba di restoran Dipta.

Kepalanya mendongak begitu dia memasuki pelataran parkir restoran temannya itu. Dirga berjalan cepat memasuki bangunan di hadapannya, ingin segera bertemu Dipta dan mengonfrontasi bocah kurang ajar yang seharian ini rasa-rasanya berusaha menghindari dari Dirga. Dia baru memasuki restoran ketika seseorang berjalan cepat melintasinya lalu berdiri menghentikan langkah Dirga.



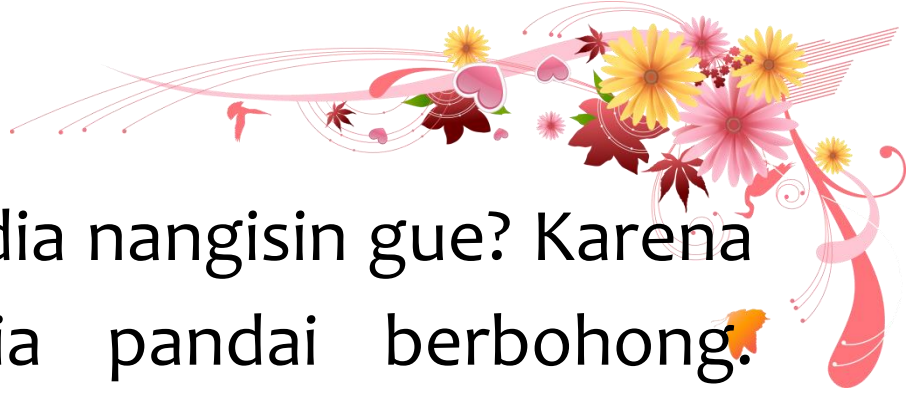
Dengan gaun terusan berwarna kelabu dan riasan tebal, Tata mengangkat wajah dengan ekspresi menyebalkan. Seakan-akan dia siap untuk mengajak Dirga baku hantam. "Untuk orang yang datang jauh-jauh ke tempat gue dengan alasan meminta restu, lo kurang ajar banget karena mainin adek gue."

Napas Dirga terembus panjang. Dia memijat belakang lehernya yang berdenyut karena marah, meskipun begitu dia tetap memilih menahan amarahnya. "Let's talk," ujar Dirga.

Pria yang telah menggulung kemeja kerjanya sampai siku itu berjalan melewati Tata, menuju tempat duduk

kosong. Memilih tempat yang cukup jauh dari meja bar, area yang biasanya disukai Dipta. Dia ingin bicara dengan tenang tanpa campur tangan Dipta.

Tata mengekor di belakang Dirga kemudian duduk di hadapannya. Dagunya masih terangkat tinggi, dua tangannya terlipat di dada bersamaan dengan kakinya yang menyilang. "*Let's straight to the point.* Siapapun laki-laki yang dipilih Lalita, gue bakalan dukung pilihan *my baby girl* seratus persen. Tapi jika makhluk itu berani-berani bikin adik perempuan gue nangis, *I'll make them battered and bruised, making their life truly miserable.*"



"Lo yakin dia nangisin gue? Karena setahu gue, dia pandai berbohong. Mungkin tangisannya juga cuman bohongan."

"Despite all her talk about my poor choice in partners, it turns out she's no better when it comes to love. She, too, picked a bad one, just like I did." Tata bergumam pada dirinya sendiri, namun Dirga bisa mendengar dengan jelas kata-kata perempuan di hadapnya.

"Lo nggak mau dengar *point of view* gue? Di mana dia bohong dan bodoh-bodohin gue? Di mana gue ngerasa gue jadi bahan tertawaan kalian berdua karena sudah setua ini tapi masih bisa dipermainkan oleh kalian berdua? Di



mana gue kehilangan rasa percaya gue ke Lalita? Atau gimana rasanya *lost* karena nggak bisa bedain Lalita dan Talita, *meanwhile truth be told, I really love your sister*. Dan semua situasi ini bikin gue frustasi. Gue kayak pecundang karena gue nggak bisa bedain Lalita dan lo. Laki-laki mana yang nggak bisa bedain orang yang dia cinta sama kakaknya? Kenyataan itu, *I find it very irritating.*"

Tata tidak langsung menanggapi. Dia diam selama beberapa saat seakan baru saja dikalahkan oleh kalimat-kalimat menohok Dirga. Napasnya terembus panjang, tapi masih juga tak mengucapkan kata-kata perlawanan.



"Bagaimana kalau lo makan lebih dulu? Lo bisa pesen apapun yang lo suka di sini. Ada makanan pedas juga meskipun ini restoran Italia." Dirga memberi saran karena Tata tak juga kunjung bicara.

"Apa gue kelihatan berselera makan sekarang?"

Kesempatan Dirga untuk menjawab ditiadakan karena kehadiran Dipta yang tanpa undangan. Dia datang membawa dua buku menu. Mempersilakan kedua orang itu untuk memesan seakan-akan dia tak mengenali siapa Dirga.

"Chili pasta dan mineral water," kata Tata tanpa membuka buku menu. Dia lalu mengulurkan buku itu ke Dipta sambil melanjutkan, "Make it two of each." Tata tak mengizinkan Dirga untuk memilih makanannya. Seakan-akan, pilihan itu dibuat hanya untuk mengusir pergi Dipta dari meja mereka.

"Untuk hari ini, kami punya menu spesial"

"No. Kami mau yang tadi. Terima kasih," tolak Tata cepat. Memutus kalimat Dipta.

Dipta melirik ke arah Dirga. Ketika sepasang mata mereka bertemu, Dirga juga mengulurkan buku menu padanya.



"Chili pasta dan mineral water untuk kami berdua."

"Let's make it fast. Gue selamanya bakal berdiri di pihak Lalita meskipun dia berbuat salah. *Every time*. So, kalau dia datang ke gue sekali lagi sambil nangis dan nggak bisa ditenangin kayak sebelum-sebelumnya, *you'll know what you ready for*. Gue bisa rusak semuanya. Hidup lo, perempuan yang kelak lo deketin, bahkan kerjaan lo juga. *I can become a fucking CEO in your company just to make sure you're living in hell.*"

Seluruh ancaman Tata tidak berarti untuk Dirga, kecuali pemberitahuan Tata tentang Lalita yang menangis. Tata berulang kali



mengatakan bahwa Lalita menangis dan itu mengganggunya. "Lo terus bilang dia nangis. Ini nggak make sense buat gue. Untuk orang yang jelas-jelas nipu gue, harusnya dia lebih banyak ngetawain gue karena berhasil bikin gue kelihatan bodoh di depan dia."

"Menurut lo kenapa?" tanya Tata balik dengan nada kesal. "*That stupid bitch*, selalu ngerasa dia cuman bayang-bayang gue. Dia sangat percaya diri jika menyangkut semua orang. *But when it comes to me*, level percaya dirinya bakalan anjlok ke titik terendah. Jadi pikirin kenapa dia bertindak kayak gitu. Seumur hidupnya, meskipun dia iri setengah mati ke gue, dia nggak pernah

sekalipun nangis di depan gue. Gara-gara jatuh cinta sama makhluk modelan kayak lo, *she's crying. A lot.*"

Makanan belum tersaji, tapi Tata sudah beranjak dari tempatnya duduk. Dia mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya lalu meletakkannya di meja. " *Bill on me. Enjoy your early dinner.*"

Tata mengayunkan langkah meninggalkan meja mereka. Dirga tertegun sepersekian detik sebelum akhirnya menyambar uang itu lalu mengejar Tata keluar. " *Wait a minute,*" cegah Dirga setelah berhasil menghalangi langkah Tata. "Kita perlu bicara lebih banyak lagi."

"Like what? Lo pengen denger gimana menderitanya dia setelah semua kebohongan yang dia perbuat ke lo? Atau lo mau denger seberapa putus asanya dia setelah semua yang terjadi? Atau lo pengen lihat dia rendah diri karena ngerasa lo selalu lihat gue? Atau mau denger seberapa irinya dia ke gue gara-gara lo macarin gue? Lo mau denger yang mana?"

"All." *How much she love me.* Dirga sudah melupakan niatnya untuk mendengarkan langsung semuanya dari Lalita. Kalimat-kalimat Tata yang barusan diucap, merobohkan keras kepalanya. *Maybe, he really is a sucker.*



Tata bertolak pinggang. "Apa untungnya buat gue?"

Dirga memijit kepalanya, "Anggap saja, lo lagi mengasihani gue."

===

"Apalagi?" tanya Dirga setelah Tata selesai bercerita.

Keduanya telah duduk di kursi bar. Menghabiskan chili pasta yang sejam tadi mereka pesan. Dalam satu jam terakhir ini, Dirga mendengarkan seluruh cerita yang diucap Tata. Sejak dari awal dia terseret kebohongan yang dibuat Lalita, sampai terakhir kali Lalita menangis karena diabaikan oleh Dirga beberapa hari yang lalu.





"Lo mau tahu apa lagi? Gue udah ceritain semuanya."

"*On the house,*" ucap Dipta secara tiba-tiba sambil mendorong gelas berisi mocktail ke hadapan Tata. "*Ini vanilla earl grey blackberry.*"

Tata menatap Dipta untuk beberapa saat, seolah-olah tengah memindai pria di hadapannya. Beberapa detik kemudian dia mengucap, "Terima kasih."

"Karena kamu pengunjung baru di tempat ini, dan karena kamu adalah kakak perempuan dari langganan favoritku," terang Dipta, merujuk pada Lalita.





"Lo kenal Lalita?"

Dipta mengangguk percaya diri. Senyum miringnya terlukis. *"She is my favourite woman."*

"Apa maksud lo dengan perempuan favorit lo?" tanya Dirga yang secara tiba-tiba merasa marah.

"Kenapa lo marah? Dia bukan pacar lo, istri lo juga bukan. Lo cuman sumber airmata di hidup Lalita."

"Benar sekali. Hak lo apa?" Tata menyahut setelah menyesap minumannya.



"Nggak ada," jawab Dipta lebih dulu. Membuat Dirga langsung berdecak kesal.

Dipta lalu menatap pada Tata dalam beberapa detik. Kemudian memulai obrolan dengan sangat mulus. "Tapi omong-omong, meski muka kalian salin tempel entah kenapa *vibe-nya* jauh berbeda. *You really do, different in many ways.*"

"Yup. Lalita lebih suka tampilan *korean style*. Gue, lebih suka *american style*. *Bold make up*, baju yang bolong punggungnya, *earthy tone*. *Sexy bikinis. That's totally my vibe.*"

Dipta mencondongkan badannya ke arah Tata. Wajahnya berpangku pada telapak tangannya. Dia bicara sambil melirik Dirga. Seolah tengah memastikan bahwa temannya itu tengah mendengarkan kata-kata Dipta. "Meskipun suka riasan yang berani, entah kenapa *vibe* kamu mengatakan bahwa kamu nggak suka tato."

Dirga yang tengah meneguk air mineral, terbatuk. Tidak menyangka Dipta mengonfirmasinya langsung pada Tata perkara tato.

"Oh ...," suara Tata terdengar terpesona, "darimana lo tahu kalau gue takut jarum?"

"Aku punya kekuatan membaca pikiran orang-orang yang mampu mencuri perhatianku." Kalimat itu terucap tanpa tahu malu. Dipta bahkan tidak peduli bahwa masih ada Dirga di sana.

"Asal lo tahu aja," kata Dirga yang sejak tadi memerhatikan keduanya. Memperingatkan Tata yang sepertinya mulai tergoda pada Dipta, "Lalita bakal bunuh gue kalau lo sampai dekat sama dia. Karena doggo di hadapan lo ini sebelas dua belas kayak mantan pacar lo yang namanya, *who is it?* Beni? Barry? Bena? Oh iya, Bena."

"I beg you pardon!" Tata tertegun. Memandangi Dirga dan Dipta bolak-balik.

Tata kemudian menatap Dipta seolah tengah memroses sesuatu di kepalanya. Beberapa detik kemudian dia mengembus napas panjang beberapa saat kemudian. "Benar, kalian punya aura yang nggak jauh beda."

"Pria selalu butuh wanita agar bisa mengubahnya jadi lelaki yang lebih baik. Dan aku bisa melihatnya di kamu," terang Dipta tanpa keraguan. Mengulas senyum sempurna.

"Wah. It sounds yucky, man," ucap Dirga, memasang wajah jijik.

Dipta menoleh ke tempat Dirga berada. "Tapi, kenapa lo masih di sini? Bukannya lo harus nemuin sekretaris lo sekarang juga? Lo nggak inget peringatan dari gue tadi siang. *Miss secretary and Mahes?* Mereka berdua lagi dalam keadaan patah hati lalu tengah merencanakan liburan bareng akhir pekan ini. Bayangin apa yang terjadi pas mereka bareng. Saling mencurahkan perasaan, merasakan empati, menikmati suasana liburan berdua. Kembali dari liburan pasti akan ada kabar gembira buat kita. Punya ponakan baru."



"*shut up!*" geram Dirga. Tidak suka dengan apa yang dia dengarkan



barusan. "Kalau sampai semua itu terjadi, lo orang pertama yang bakal gue bikin babak belur karena nggak bisa dihubungin sejak tadi siang."

Dirga melompat dari kursi bar yang dia duduki. Dia lupa total tentang tujuan awalnya datang ke tempat ini. Kepayang gara-gara mendengarkan Tata. Kakinya mengayun dalam gesa. Dia meninggalkan restoran itu secepat cahaya, tidak peduli pada Tata yang mungkin akan jatuh dalam pesona Pradipta.

Tangannya bergerak menggulir ponsel. Menghubungi nomor Lalita, namun panggilannya tak tersambung. Nomor di seberang sedang sibuk. Dia



melangkah lebar. Berjalan meninggalkan pelataran restoran, menuju jalan yang sudah dia hapal di luar kepala. Kos Lalita yang jaraknya tidak ada dua puluh menit dari restoran Dipta.

Tangannya berulang kali memencet nomor yang sama, tapi sambungan deringnya masih tetap sibuk. Dirga menatap layarnya beberapa detik lalu mengetuk nomor Lalita yang lain. Nomor yang selama ini tersimpan di ponselnya sebagai nomor Tata.

Panggilannya tersambung. Deringnya terdengar, namun tidak terangkat sama sekali.

Sekali.



Dua kali.

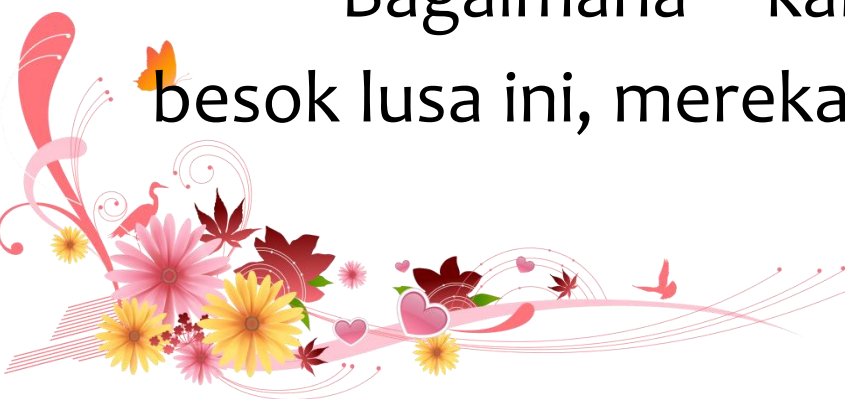
Tiga kali.

Tidak terhubung.

Entah apa yang sedang dilakukan perempuan itu sekarang. Langkah Dirga mendadak berhenti. Dia sudah setengah jalan menuju kos Lalita ketika pikirannya memunculkan ide buruk.

Bagaimana kalau Lalita sekarang tengah sibuk bertelepon dengan Mahes? Merencanakan liburan mereka. Bayangan intens komunikasi selama absensi Dirga memenuhi kepalanya.

Bagaimana kalau akhir pekan besok lusa ini, mereka benar-benar pergi



pelesiran berdua? Semua bisa terjadi dari sabtu sampai minggu. Tidak ..., tidak ..., tidak! Tidak perlu menunggu sampai dua hari, hanya butuh beberapa jam saja untuk membuat dua orang patah hati itu jadi intim. Bagaimana kalau prediksi Dipta terjadi? Akan ada anak di antara Lalita dan Mahes.

Pemikiran gila itu membuat langkahnya kembali bergerak. Awalnya melangkah dalam gesa lalu langkah itu berubah jadi lari. Lari yang terburu-buru. Pikiran Dirga fokus ke satu tujuan. Batalkan rencana liburan Mahes dan Lalita akhir pekan ini.

===

Cita-cita Dirga hanya satu sekarang. Membuat Lalita mengakui semuanya. Jadi, dia akan bersikap seolah tidak tahu apa-apa. Jelas, sambil memilikinya secara utuh. Karena mungkin Lalita akan curiga kalau secara tiba-tiba dirinya mulai menempeli perempuan itu, maka Dirga memutuskan untuk tetap menjalin hubungan dengan Tata yang palsu. Setidaknya, kalau dia ingin menyentuh Lalita karena hasratnya yang tak terbendung, dia bisa datang ke kos Lalita.

Kemungkinan terburuknya adalah, Lalita akan melabeli dia seperti halnya Dipta melabeli dirinya --bahwa dirinya seperti bintang film dewasa yang

mengencani dua saudara sekaligus. Tetapi setidaknya, Dirga punya jawaban untuk semuanya. Toh, dua-duanya adalah perempuan yang sama. Dua-duanya adalah Lalita.

Rencananya menggagalkan acara liburan Mahes dan Lalita tentu sukses besar. Perempuan itu mau masuk kerja meskipun sisa cutinya masih ada satu hari lagi. Lalita juga mau ikut serta dirinya yang melakukan kunjungan kerja ke Surabaya tanpa menunjukkan tanda-tanda protes.

Segalanya berjalan sangat lancar sampai mereka tiba di restoran langganan Dirga. Duduk saling berhadapan dengan lutut saling



menyentuh. Bagaimana dia tidak berpikir tentang hal-hal intim kalau lututnya terus menerus bersentuhan dengan lutut perempuan yang mencintainya balik. Bagaimana dia tidak menginginkan membuat kontak fisik setelah semua hal yang mereka lalui.

Dirga pikir, membawa Lalita keluar dari restoran akan menjernihkan pikirannya. Dirga sangka, membawa Lalita ke toko pastry kesukaan kakaknya adalah skenario terbaik. Sayangnya Dirga salah. Alih-alih pikirannya jernih, dia malah mendapati dirinya makin merasa kotor gara-gara melihat Lalita yang tengah membersihkan jemarnya dari sisa kue yang tadi dicobanya.





Dia membayangkan dirinya yang membersihkan jari-jari itu. Dirga juga membayangkan dirinya yang dibersihkan oleh bibir Lalita. Dirga juga mendelusikan, dirinya dan Lalita melakukan kegiatan yang lebih panas dari sekadar saling membersihkan jemari.

Tanpa pikir panjang, dia menyeret Lalita pulang. persetan kalau dia harus membeli tiket kelas bisnis. Deru di dadanya sudah begitu liar. Dia tidak mungkin bisa bertahan sampai malam. Kemungkinan untuk tidak menyeret Lalita masuk ke dalam kamar hotelnya lalu melucuti pakaian wanita tersebut adalah nol persen.



"Man, I wanna touch her so fucking much," ucap Dirga frustrasi. Mengacak rambut belakangnya. "Berapa lama gue bisa bertahan kayak gini."

===

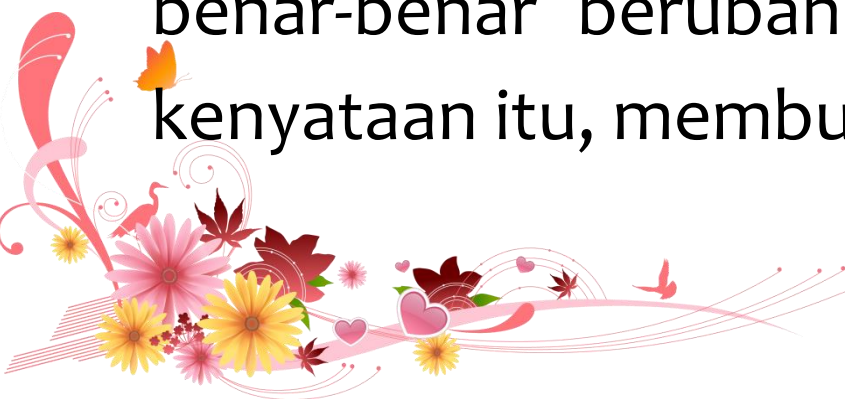
Semakin diperhatikan, ternyata semakin jelas. Bagaimana reaksi Lalita setiap berada di dekat Dirga, ternyata mudah sekali terbaca seperti buku yang terbuka lebar. Hanya saja sebelumnya, Dirga terlalu sibuk mencipta skenario. Tidak menyadari bahwa wanita itu telah berada di dalam mantranya.

Lalita selalu menyelipkan rambutnya tiap kali Dirga melengkungkan bibirnya membentuk



senyuman untuknya. Muka Lalita selalu merona tiap kali jarak di antara mereka tiada. Napas wanita itu selalu tidak beraturan ketika Dirga berusaha merayunya atau mengucapkan kata-kata yang manis saat mereka berdua saja. Gestur Lalita tidak bisa disembunyikan. Dia benar-benar menyesal kenapa hal-hal ini lolos dari intaiannya.

Gerak-gerik itu hanya ditujukan ketika Lalita bersamanya. Bahkan ketika Lalita bersama Mahes, pria itu tak membuat Lalita menampakkan gestur khasnya ketika berada dengan orang yang dia suka. Sikap Lalita ke Mahes benar-benar berubah 180 derajat. Dan kenyataan itu, membuat Dirga jemawa.





"Lalita," panggil Dirga setelah pekerjaannya selesai. "Tolong kamu hubungi Tata, ingatkan dia kalau malam ini dia akan datang ke apartemen saya."

"Hah? Gimana, Pak Dirga?" tanya Lalita bingung.

"Tata janji ke saya kapan hari, kalau malam ini dia bakal main ke tempat saya. Tolong kamu hubungi dia, ingatkan dia untuk datang malam ini," terang Dirga.

Janji yang dikatakan Dirga sebenarnya tak pernah ada. Dia sengaja menyebutnya agar Lalita bisa datang ke apartemennya. "Kapan bapak dan dia





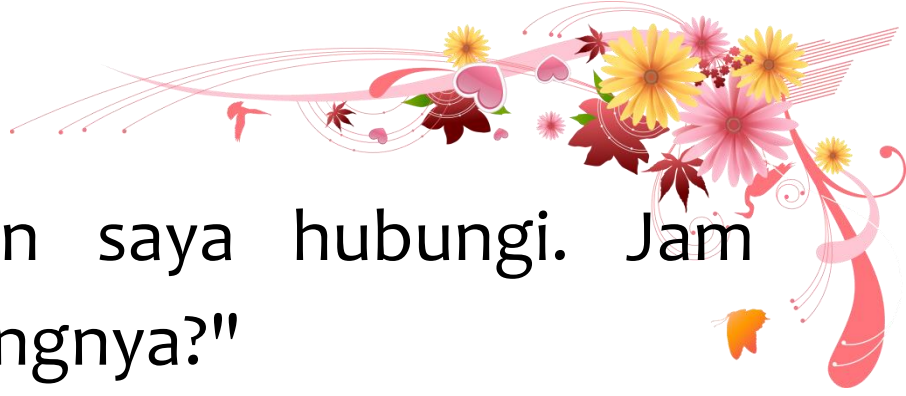
janjian? Perasaan saya, nggak pernah ada janji kayak gitu."

Dirga tak bisa menahan senyumnya. Tak menyangka bisa mendengar Lalita keceplosan seperti ini. Perempuan itu bahkan tidak sadar dengan apa yang baru saja dia ucapkan.

"Kamu nih jangan sok tahu. Memangnya kamu Tata?" tanya Dirga. Sengaja berkata demikian supaya wanita itu tidak bisa menolak untuk datang ke apartemennya.

Lalita tidak berkata-kata dalam waktu yang cukup lama sebelum akhirnya mengembuskan napas lalu menyetujui undangan pria itu. "Iya, Pak.





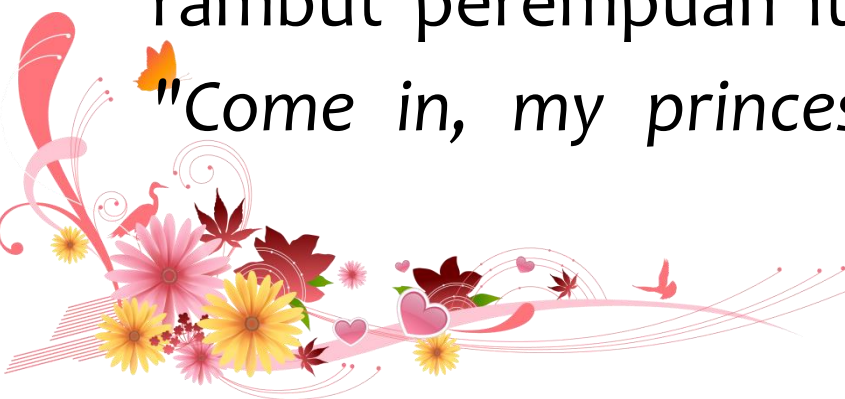
Setelah ini akan saya hubungi. Jam berapa janji datangnya?"

"Secepatnya kalau bisa."

Dan akhirnya, mereka berdiri berhadapan di apartemen Dirga beberapa jam kemudian. Lalita mengenakan celana jins dan kaus lengan panjang berwarna pastel. Rambut pendeknya dikuncir sekenanya. Tidak ada riasan tebal khas Tata. Malam ini, Lalita tidak terlihat berusaha keras untuk menyamarkan dirinya sebagai Tata.

"You look tired, Lolita," ujarnya sambil membelai pipi lalu menyampirkan rambut perempuan itu ke balik telinga.

"Come in, my princess." Dirga tak bisa





menahan dirinya untuk membercandai Lalita. Wajah sewotnya benar-benar candu.

Dirga menggeser badannya agar Lalita bisa masuk ke dalam unit apartemennya. Wanita itu nampak ragu-ragu, tapi akhirnya mengayunkan langkahnya memasuki apartemen. Dalam langkah yang lambat, setelah Dirga menutup pintu unitnya, Lalita melihatnya selama beberapa saat. Sampai sebuah tanya meluncur dari mulutnya. "Lo, suka banget sama gue?"

Tatap mereka bertemu. Dirga tak sadar telah memiringkan kepalanya karena sedang bertanya-tanya apa maksud pertanyaan barusan.

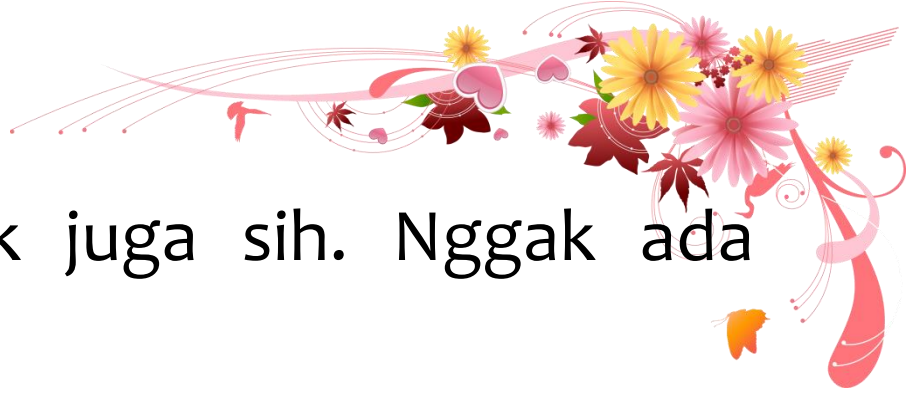


Apakah pertanyaan itu dilontarkan karena Lalita ingin memastikan sesuatu atau perempuan itu tengah cemburu atau sedang membandingkan dirinya dengan Tata lalu kepercayaan dirinya turun drastis?

"Apa bagusnya gue sampai lo tergila-gila kayak gini?" tanya Lalita lagi.

Tanya yang membuat Dirga melengkungkan bibirnya membentuk senyuman. Dia sudah tahu jawabannya, Lalita sedang cemburu. *"Would you like to hear the answer?"*

Perempuan itu menatap lama sampai kemudian mengembus napas

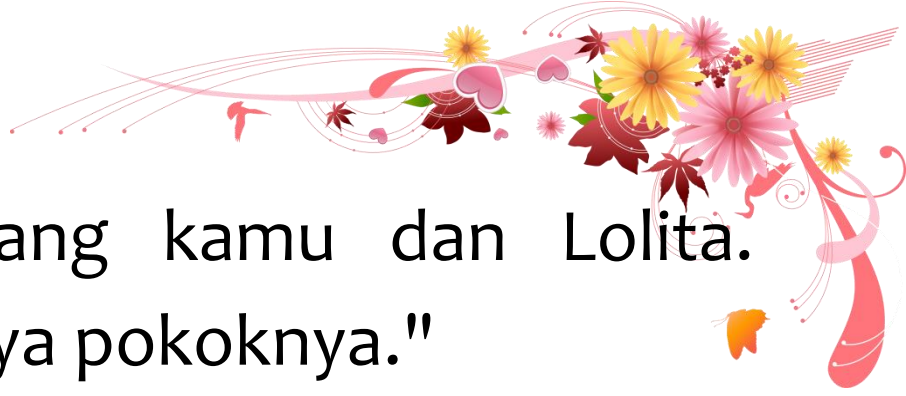


panjang. "Nggak juga sih. Nggak ada gunanya ini."

Dirga bertanya-tanya, haruskah dia menggoda perempuan ini? Entah kenapa, kecemburuan yang menari jelas di wajah Lalita membuat Dirga makin ingin mencandai perempuan di sampingnya.

"Tentu karena kamu pandai dengan tiang." Keterangan itu membuat Talita membeku di tempatnya berdiri dan itu membuat Dirga berusaha sekuat tenaga untuk tak menyengir geli. "Saat kamu pakai kostum pemadam kebakaran. Aku juga suka pas kamu ngasih aku lap dance. Aku suka





semuanya, tentang kamu dan Lolita. Nggak ada celanya pokoknya."

Dirga berharap dia akan mendengar celaan yang biasa dia dengar dari Lalita. Seperti, *oh Lord, he's so vulgar* atau seperti, *astaga, bapak nih mesum!*

Dirga tak mendengar celaan itu. Dia malah mendapat reaksi yang tak terduga. Lalita mendadak mengembus panjang napasnya. Melihat Dirga dengan pandangan yang seakan-akan dia merasa sangat bersalah.

Ekspresi Lalita yang seperti ini, membuat Dirga ingin mengusaikan semuanya. Persetan dengan cita-citanya





yang ingin mendengarkan seluruh penjelasan Lalita.

"Anyway," kata Dirga setelah berhasil mengendalikan dirinya agar tetap pada jalurnya, "aku udah nyiapin banyak makanan. *Come here.*"

"Wah, pesta," kata Lalita tidak bersemangat meskipun telah melihat berderet makanan mengisi hampir seluruh meja makan.

"Aku harap kamu belum makan."

"Udah makan sih," jawab perempuan itu dingin.

"Tapi ada pai juga. Orang bilang, selalu ada ruang untuk makanan





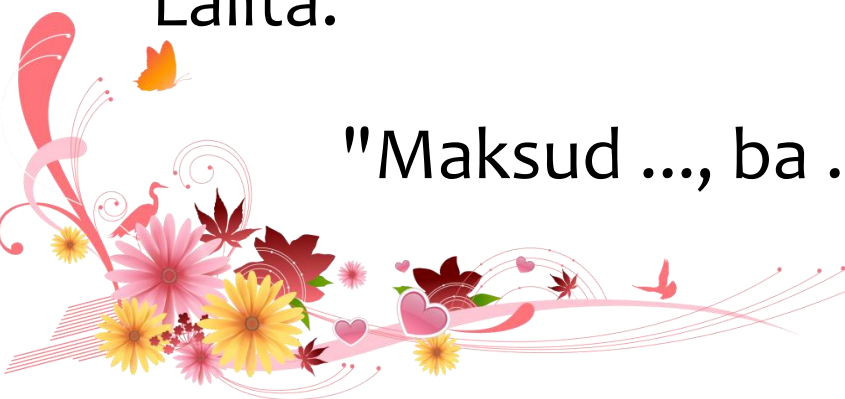
penutup," terang Dirga. Merayu perempuan itu agar mau makan.

"Pai itu kesukaan Lalita," celatuknya tak terduga.

Dirga menatap Lalita dari seberang meja makan. Tempat dia membuka kulkas, mengeluarkan beberapa jenis pencuci mulut yang lain. "Nah itu kamu tahu."

Alih-alih memberi berbagai alasan tentang pai yang ada di meja dapurnya, Dirga memilih untuk tidak menahan dirinya dalam memberi petunjuk. Dia ingin mempercepat proses mengaku Lalita.

"Maksud ..., ba ..., maksud lo apa?"



Bahkan saat bingung seperti ini, dia jelas kelihatan seperti Lalita. Tapi kenapa, yang lalu-lalu tidak pernah kelihatan sejelas ini? *"If you know, you know."*

"Kenapa jadi bikin teka-teki begini sih?" gerutu perempuan itu. Terdengar sangat jelas sampai telinga Dirga.

Dirga mengeluarkan isi kulkasnya. Dia juga mengeluarkan beberapa minuman dari sana. meletakkan semuanya di meja makan kecil itu.

Lalita berputar mengelilingi meja sampai kemudian memutuskan untuk duduk di salah satu kursi dari empat



kursi yang ada di dapur Dirga. Memilih kursi terjauh dari tempat Dirga duduk.

"Gimana kerjaan kamu?"

"Begitulah."

"Begitulah gimana? Bukannya kerjaan kamu udah masuk masa kontrak panjang? Bukan lagi *trainee*, kan? Kena kontrak berapa tahun? Satu atau dua? Uji sekretaris kamu gimana? Kalau galau sama kerjaan, kamu bisa bilang ke aku kapan saja. Orang dalamku cukup berpengaruh di hotel tempat kamu kerja."

Dirga sengaja membicarakan pekerjaan Tata. Ingin melihat bagaimana perempuan itu bereaksi.



Lalita berdeham beberapa kali. Sepasang matanya nampak tidak fokus. "Karena makanan malam ini banyak banget, gimana kalau kita makan saja dulu."

Dirga tahu kalau Lalita tengah mengganti tema pembicaraan mereka, tapi dia memutuskan untuk mengikuti ingin Lalita. "Bukannya kamu tadi bilang udah makan?"

"Bukannya bapak tadi juga bilang selalu ada ruang untuk makanan pencuci mulut?"

Dirga sekuat tenaga menyembunyikan seringainya begitu mendengar balasan Lalita. Perempuan



itu berulang kali keceplosan memanggilnya bapak. Panggilan yang sebenarnya adalah ciri khas Lalita.

Akhir-akhir ini, Lalita sepertinya kehilangan kemampuan bersandiwara. Seolah-olah sudah lelah jadi Tata. Seperti kewalahan dengan situasinya akhir-akhir ini.

Tak hanya itu saja, Lalita yang menyamar jadi Tata juga menampakkan salah satu sifat aslinya yaitu suka membalik semua perkataan Dirga. Tidak menahan diri untuk melawan Dirga. Seluruh kenyataan itu membuat tangan Dirga gatal. Gatal ingin menyentuh Lalita.



Jadi dia bergerak ke kursi kosong di samping Lalita. Duduk di sana sambil mulai melayani perempuan di sisinya. Mengambil apapun yang disukai Lalita, tentu saja, sambil berusaha menyentuhkan lengannya ke lengan Lalita. "Kamu udah coba yang ini?"

Lalita langsung memegangi telinganya. Membulatkan dua matanya karena kaget. Wajahnya berubah merah padam. "Bapak ngapain sih pake bisik-bisik segala? Saya bisa ambil sendiri. Lagian kenapa harus bisik-bisik sih? Kita kan nggak lagi ASMR makanan."



Dirga terpana sedetik sebelum memutuskan untuk bangkit dari duduknya. Dia berjalan cepat-cepat

menuju kamar mandinya. Mengunci pintu sebelum akhirnya bahunya berguncang hebat. Tertawa tanpa suara. Menertawakan Lalita yang begitu kentara. *"I just realized that I'm as dumb as a rock."*

Dan kejadian di apartemen Dirga menuntun dirinya ke langkah selanjutnya di hari-hari berikutnya. Kelakuan Dirga yang suka membercandai Lalita kembali muncul. Dan kegiatan isengnya untuk menggoda Lalita berlangsung terus menerus sampai Dirga menemukan perempuan itu berderai airmata di depan pintu kos Lalita malam itu. Ketika Dirga menarik



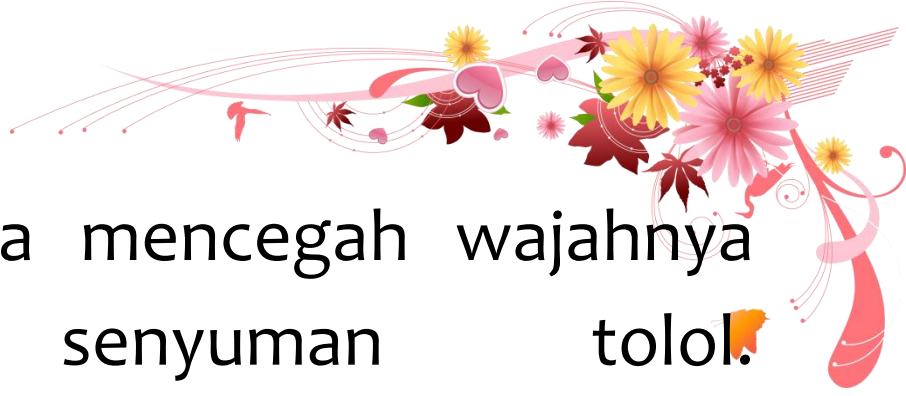
perempuan itu keluar dari restoran Pradipta.

===

Satu sisi Dirga merasa bahwa dia harus menyudahi tangis Lalita yang tak kunjung berhenti. Namun sisi dirinya yang lain, ingin mendengar lebih. Seluruh cerita Lalita membuat Dirga merasa bahwa perempuan yang duduk di sebelahnya itu, benar-benar memujanya.

Dia memang telah mendengar semuanya dari Tata dan itu melegakan. Tapi mendengar langsung dari Lalita bahkan detail terkecilnya, membuat Dirga merasa jemawa. Dan sekarang, dia





sedang berusaha mencegah wajahnya membentuk senyuman tolol. Menggosok hidungnya berulang kali untuk mengusir pergi rasa geli sekaligus sengat di seluruh tubuhnya.

Dengan seluruh fokus yang berantakan, Dirga akhirnya bisa mendengarkan semua penjelasan Lalita. Ada banyak sekali hal yang harus diluruskan Dirga. Ada banyak kata yang harus dipilih secara hati-hati agar kepercayaan diri Lalita tidak terjun bebas ketika Dirga membahas tentang Tata.

"So ..., are you sacrificing your morals and principles because of your deep affection for me?" Dirga tak bisa



mencegah dirinya yang sedang besar kepala untuk bertanya dengan kalimat seperti itu. Dia terdengar seperti orang yang terlalu percaya diri.

Meski begitu, Lalita tidak protes seperti sebelum-sebelumnya. Dia bicara hati-hati dan menguraikan semuanya. Perempuan yang duduk di sofa itu juga menyampaikan tentang kerelaannya tentang tanggung jawab.

Begitu pembicaraan mereka masuk pada sesi '*tanya dan jawab*', Dirga meluruskan semuanya. Sudah tidak ingin ada lagi kebohongan di antara mereka. Dia juga menceritakan tentang dirinya yang tahu bahwa Tata yang selama ini dia pacari adalah Lalita. Mengisahkan

semuanya tanpa terkecuali. Juga mengakui perasaannya. Bahwa selama ini, tidak pernah ada Tata dipikirannya.

"I feel like there's a factory for tears inside your eyes," ucap Dirga sambil mengusap sisa airmata di wajah Lalita.

Candaan yang ditanggapi dengan permintaan maaf, entah diucap untuk yang keberapa kalinya. "Maafkan saya, Bapak."

"Kenapa kamu terus minta maaf, hm? Daripada minta maaf, *could I have a hug? I just really want to feel your touch.*"

Dirga tersenyum hangat. Dua tangannya terbuka lebar, bersiap menerima pelukan dari Lalita. Hanya

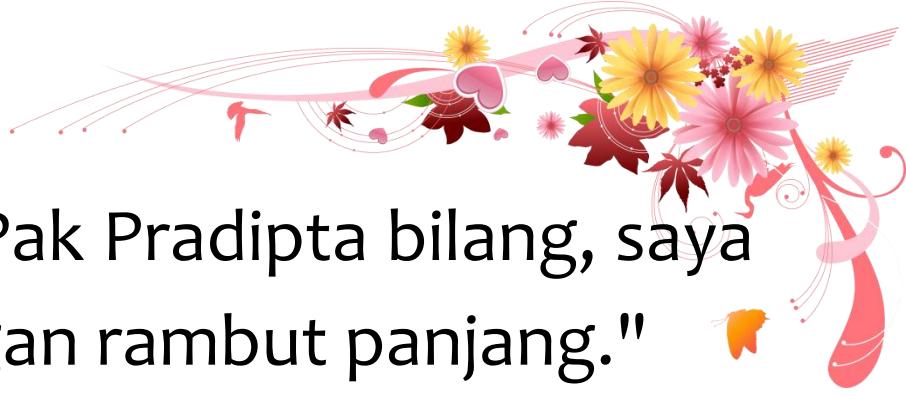


butuh sedetik untuk --akhirnya-- dia bisa merengkuh tubuh yang selama ini dia damba. Lalita, perempuan itu sekarang miliknya. Sepenuhnya.

"Sejak kapan kamu potong rambut?" tanya Dirga sambil mengusap kepala Lalita. Bertanya dalam bisik karena mereka masih berpelukan erat.

"Sejak red room yang kedua kalinya. Cosplay jadi Kak Tata dengan sungguh-sungguh," jelasnya setelah mengangkat wajahnya yang terbenam di leher Dirga. Dagunya Lalita kini tertopang di pundak pria itu. Rengkuhnya masih ketat di punggung Dirga. Tangan perempuan itu menyapu lembut punggung Dirga





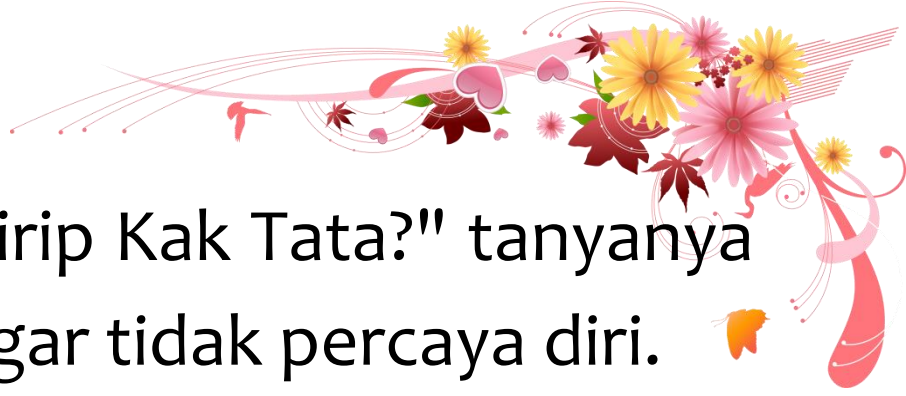
berulang. "Tapi Pak Pradipta bilang, saya lebih cocok dengan rambut panjang."

"Excuse me, what?" Dirga melepas peluknya. Sepasang matanya tersorot liar, menatap dua mata yang kebingungan. "Dia bilang gimana? Kapan dia bilang gitu?"

Lalita mengedip berulang. Bingung dengan tatapan Dirga yang membola sadis. "Um ..., tadi waktu di restoran. Dia bilang kalau saya lebih cocok dengan rambut panjang daripada pendek."

"Kamu lebih baik dengan rambut pendek," katanya tegas.





"Karena mirip Kak Tata?" tanyanya hati-hati. Terdengar tidak percaya diri.

"Kamu tahu kenapa dia dinamai Anjing oleh yang lain?" sepasang mata Dirga bergerak-gerak menggila.

"Karena kelakuannya yang suka nikung pacar temen?"

Dirga menggeleng. "Karena dia suka *doggy sty* ..., lupakan. Kamu cocok pakai apa saja. Panjang pendek, yang penting nggak usah dipamerin sama Dipta."

"Tapi jujur, mana yang paling cocok menurut Bapak? Panjang atau pendek?" tanya Lalita setelah hening





beberapa detik. Setelah mereka saling memandang tanpa bicara.

Bayangan Lalita ketika mengintai di restoran tempat Abs melamar Riandry memenuhi kepala Dirga. Rambutnya yang tergerai panjang memang berhasil mengalihkan fokusnya berulang kali. Tapi, Dirga jauh lebih memilih Lalita tanpa rambut kalau berhubungan dengan Pradipta dan rekam jejak pria itu. "Panjang, pendek, bondol sekalipun, semuanya cantik di mata saya. Yang penting kamu orangnya."

Muka Lalita merona dalam sepersekian detik setelah mendengar jawab Dirga. Dan Dirga bisa melihat dengan sangat jelas bagaimana Lalita



menyampirkan anak rambutnya ke balik telinga. Gestur sederhana yang membuat Dirga sumringah. "Pak Pradipta nggak bakalan tertarik meskipun rambut saya panjang, Pak Dirgantara. Selama ini, saya nggak kasat mata bagi dia."

"You've got to be joking," sahut Dirga tak percaya. Sekali mereka mengumumkan resmi berkencan, Dipta pasti langsung pasang kuda-kuda untuk merebut Lalita dari pelukannya.

"Serius, Bapak!"

Dirga berdecak. "Oke, bisa kita berhenti bahas Dipta? Kupingku sakit



denger nama dia terus. *Let's move on to a different subject.*"

"Misalnya?"

"Rencana kamu akhir pekan nanti apa?" tanya Dirga sambil menarik Lalita masuk ke dalam pelukannya lagi.

"Bukannya sabtu nanti Pak Dirga ada janji golf bareng Pak Mandala?"

"Ah iya," sahutnya kecewa, namun sepersekian detik kemudian terdengar ceria. Dia melontarkan tawaran agar Lalita bisa membersamainya. "Gimana kalau kamu ikut?"

Lalita tidak langsung menjawab. Dia diam lama dalam pelukan Dirga





sampai-sampai membuat Dirga mengurai peluk. Begitu sepasang mata mereka bertemu, Dirga dibuat kebingungan.

Perempuan itu menatap lama pada Dirga seolah-olah tombol 'off' di tubuhnya baru saja ditekan. Lalita nampak kehilangan nyawanya untuk beberapa detik. Dirga tahu kalau sekretarisnya itu selalu merasa terintimidasi oleh kehadiran pemilik perusahaan tempat mereka bekerja, namun tak menyangka kalau Lalita bisa benar-benar kelihatan takut seperti sekarang ini.

"Tentang Pak Mandala ..., saya"





"Stop right there!" putus Dirga cepat. Tidak ingin mendengarkan kekalutan Lalita yang takut pada bos mereka. "Mari nggak usah bahas kerjaan. Karena sabtu siang ada janji golf, gimana kalau kita ketemu sabtu malam? Ada banyak toko pastry yang pengen saya kasih lihat ke kamu."

Lalita masih memandang Dirga tanpa jeda, dengan ekspresi yang tak bisa dibaca. Namun beberapa detik kemudian senyumannya terbit. Dia mengangguk menyetujui saran Dirga untuk bertemu di sabtu malam.

"Omong-omong, bapak mau sampai kapan di sini terus?"

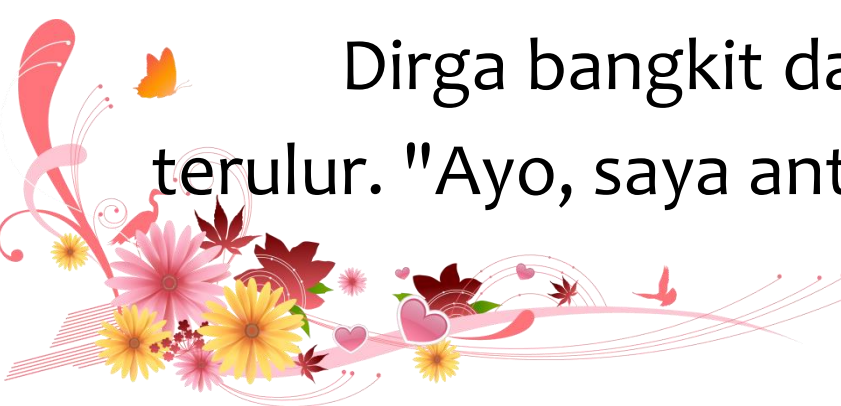


"Wah," ucap Dirga terluka. Tidak menyangka bahwa Lalita akan mengusirnya dari kos. Dia pikir dia bisa berlama-lama di sini, mungkin bisa sampai tengah malam. Dirga merasa di atas angin karena pengakuan cinta membara dari perempuan di sisinya. Tapi lihatlah dia sekarang, mendapat pengusiran setelah mereka resmi bersama. *"You know what? I think I'll stick around until tomorrow morning."*

"Bapak nggak apa-apa di sini sendiri sampai besok? Masalahnya, saya harus pulang." Keterangan Lalita berhasil membuat dua alis Dirga naik tinggi.

"Pulang?" bukankah Lalita tinggal di kos ini selama ini? Atau Dirga yang tidak tahu apa-apa? "Ke orang tua kamu? Atau ke mana? Tapi besok sudah senin Lalita. Apa nggak terlalu merepotkan? Ini sudah cukup malam untuk menempuh perjalanan."

Lalita menggigit bibirnya. Kelihatan bingung. Sampai akhirnya dia bersuara beberapa saat kemudian. "Sebenarnya sebelum saya ke sini, saya janji ke papa saya untuk tetap pulang meskipun sudah lewat tengah malam. lagipula cuman satu jam kok perjalanannya sampai ke rumah."



Dirga bangkit dari sofa. Tangannya terulur. "Ayo, saya antar kamu pulang."

Sekali lagi Lalita diam tak bergerak selama beberapa detik. Kemudian menggeleng setelah nyawanya --yang seolah-olah, kembali ke tubuh. "Kan tadi bapak bilang kalau bakal di sini sampai besok pagi."

"It's just kidding, Lalita. Come on, I'll take you home."

"Nggak usah Pak Dirgantara. Sayabaliknya bareng Kak Tata."

"Tapi ini udah malem banget, Lalita. Bahaya tahu di jalan kalau semalam ini."

"Nanti kalau mulai jalan, saya telepon bapak deh. Dari naik ke



kendaraan sampai depan rumah. Video call kalau perlu."

Pernyataan Lalita berhasil membuat Dirga menyerah. "Seenggaknya, biar saya antar kamu sampai tempat kerja kakak kamu."

===

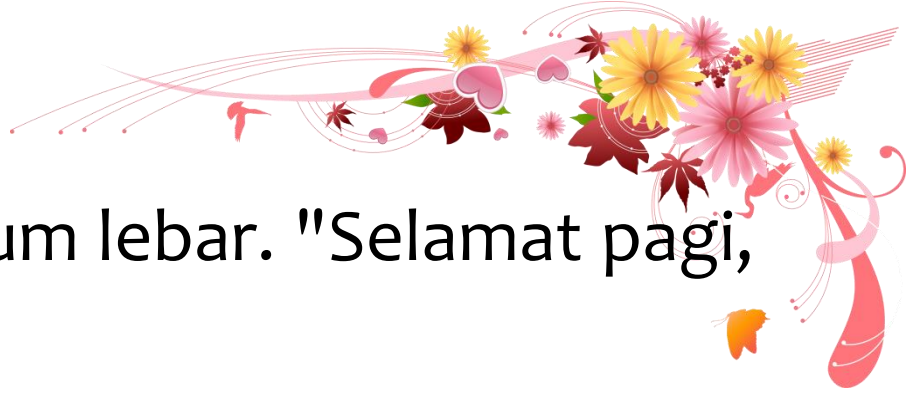
Dirga tidak pernah merasa senin pagi bisa semembahagiakan ini. Dia bangun lebih awal. Dia memilih pakaian terbaiknya. Hari ini, dia memilih memakai setelan jas berwarna abu dengan kemeja berwarna biru tua. Tangannya dengan cekatan meraih satu gulung dasi yang tersimpan rapi di dalam satu kotak. Tidak untuk dipakai, melainkan untuk



masuk ke dalam tas kerjanya. Dia akan menerapkan modus Abs ke Riandry. Memraktikkannya pada Lalita, agar perempuan itu memasang dasinya.

Dia mulai senin paginya dengan jemputan dari mobil perusahaan. Datang lebih awal dari biasanya, menyamakan jam datang seperti para pegawai kantoran yang lain. Seakan lupa, dia bisa datang di jam kapan saja karena dia tidak perlu repot-repot untuk absen kerja. Salah satu keuntungan menjabat sebagai *chief officer* di perusahaan ini.

Dirga cepat-cepat turun dari mobil begitu melihat Abs yang baru saja memasuki lobi. Dia melangkah lebar-lebar kemudian menyapanya setelah



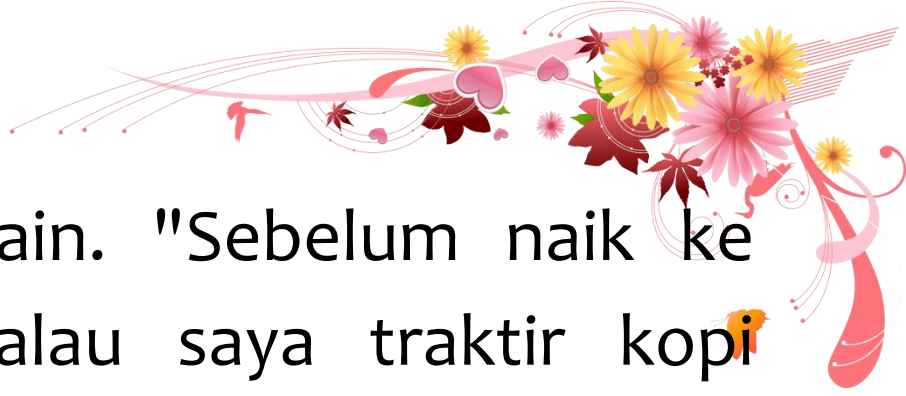
memasang senyum lebar. "Selamat pagi, Bapak Rama."

"Pagi," jawab temannya itu setelah melirik sekilas ke samping. Lalu kembali fokus dengan pad yang ada di tangannya.

Dirga hendak menceramahi Abs karena perlakuan dingin pria itu, namun urung karena sepasang matanya telah mendapati Riandry dan Lalita tengah berdiri antre menunggu lift datang.

"Selamat pagi kalian," sapa Dirga pada Lalita dan Riandry. Dia kemudian memajukan kepalanya sampai berada di antara telinga Riandry dan Lalita. Berbisik pelan agar tidak terdengar oleh





pegawai yang lain. "Sebelum naik ke atas, gimana kalau saya traktir kopi dulu?"

"Sounds good, lego!" bukan Riandry ataupun Lalita yang menjawab. Melainkan Abs yang ternyata telah berdiri di samping Dirga tanpa suara. Dia berbalik arah meninggalkan antrean di depan lift. Berjalan menuju gerai kopi yang memang buka pukul setengah tujuh pagi. Jam bukanya hampir berbarengan dengan jam buka gedung ini.

Dirga menoleh cepat ke sekeliling, setelah tahu bahwa tak akan ada yang mengawasi mereka, dia menarik tangan Lalita agar berjalan di sampingnya.





"Papa kamu marah nggak semalam?" tanya Dirga dalam bisikan setelah memiringkan badannya ke Lalita.

Lalita menoleh lalu memberikan jawaban berupa gelengan. "Bapak semalem jadi tidur di mana?" Lalita bertanya balik.

Semalam setelah meninggalkan kos, Lalita memang memberikan kunci kosnya pada Dirga. Seakan-akan pria itu benar-benar diperbolehkan menginap di tempatnya.

"Pulang ke tempat saya sendiri." Ada banyak pertimbangan kenapa Dirga lebih memilih pulang ke apartemennya. Salah satunya, *yang paling utama*, dia



tidak ingin melakukan tindakan mesum. Seperti mulai menggeledah lemari pakaian Lalita untuk menemukan beberapa lembar lingerie yang mungkin pernah dipakai perempuan itu untuk menari di Underplay.

Bincang sembunyi-sembunyi itu diusaikan oleh suara Abs yang telah memilih minumannya. Memesan satu gelas besar cold brew lalu berbisik pada Riandry untuk memilih minuman dan makanan yang paling mahal di daftar menu.

"Untuk Riandry, *unlimited*. Mau pesan semua menu juga akan saya bayar," ucap Dirga yang mendengar

bisikan Abs. Sekaligus ingin memancing kecemburuan temannya pagi ini.

Sepasang mata Dirga melirik pada Abs yang nampak tidak suka dengan apa yang barusan dia dengar. Sesuai dugaan Dirga, kecemburuan pria itu tersulut dengan begitu mudahnya.

"Feel free to select anything you like. I'll foot the bill. Kamu nggak perlu balas budi kalau saya yang beliin. Consider it my treat," terang Abs pada Riandry.

Lalita secara tiba-tiba menepuk lengan Dirga berulang kali. Hidungnya dia sumpal dengan penuh tenaga,



seakan tengah berusaha menahan agar tawanya tidak meledak.

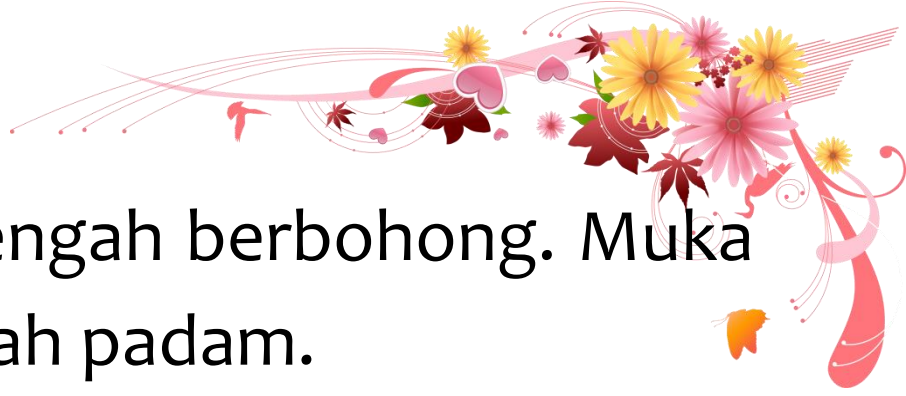
"Kenapa Lalita?" tanya Abs yang menoleh ke arah keduanya, menemukan Lalita yang berusaha terlihat normal.

"Enggak ada apa-apa, Pak Rama. Saya cuman inget adegan *fluffy* dari drama yang saya tonton," jawab Lalita sambil menunduk dalam.

"Nah. *She's lying. Your jealousy excites her.*"

"Enggak, Pak Rama. Saya beneran lagi inget adegan dari drama yang semalem saya tonton," jelas Lalita. Meski begitu, Dirga tahu kalau





kekasihnya itu tengah berbohong. Muka Lalita sudah merah padam.

Dirga kemudian bicara, mencoba mengalihkan tatapan intens Abs dari wajah Lalita. "Ini cuman ucapan terima kasih gue ke Riandry, Abs. Gue nggak ada niat bikin dia punya utang budi ke gue."

"Ucapan terima kasih atas apa?" tuntutan Abs, terdengar tidak memercayai pernyataan Dirga.

"Karena dia jagain orang tercinta gue." Dirga bungkam seketika setelah mendapat perhatian penuh dari ketiga manusia yang bersamanya.

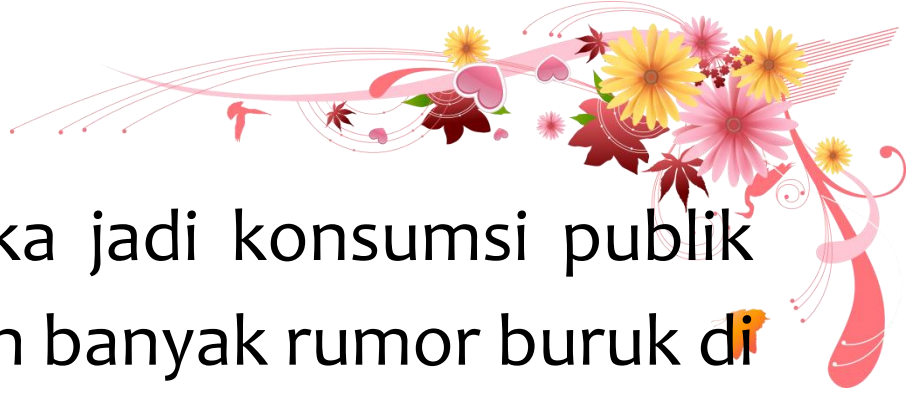




Abs menatapnya penuh kebingungan. Riandry menatapnya dengan penuh antusias, sementara Lalita menatapnya dengan mata membola seakan tidak percaya dengan apa yang barusan dia dengar.

Semalam, saat Dirga mengantarkan Lalita menuju ke tempat kerja Tata, mereka membahas tentang hubungan pribadi keduanya ke ranah pekerjaan. Lalita meminta untuk tak mencampur urusan pribadi mereka dengan profesional kerja. Meminta Dirga untuk merahasiakan hubungan keduanya untuk sementara ini. Alasannya, tidak ingin ada rumor yang beredar di lingkungan kantor mereka. Tidak ingin

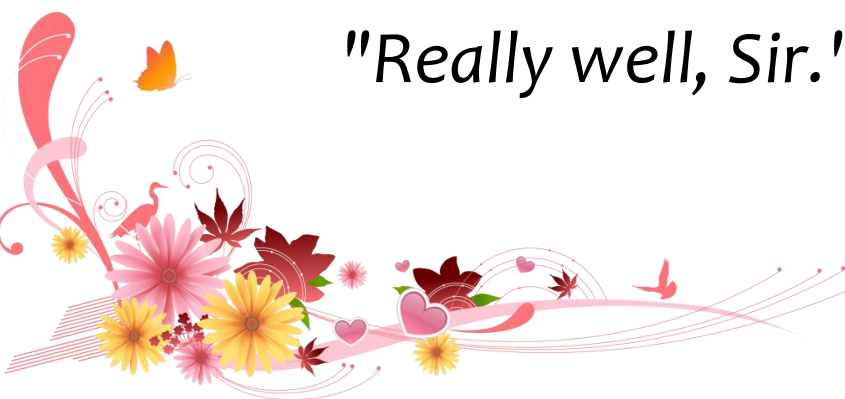




hubungan mereka jadi konsumsi publik lalu menimbulkan banyak rumor buruk di kantor. Dirga juga menyetujui hal tersebut. Tapi belum sampai satu kali 24 jam, Dirga sudah keceplosan. Setidaknya, Riandry jadi tahu tentang hal ini.

"You don't need to promote yourself so much. Itu nggak bakal bikin identitas buruk lo selama ini jadi baik," cela Abs setelah berdecak penuh penghinaan. Dia kemudian menatap Lalita. "Sebagai sekretarisnya, kamu pasti tahu bagaimana sepak terjangnya, kan, Lalita?"

"Really well, Sir."



"Dan itu masih seperdelapannya saja. Kalau sudah lihat sepenuhnya kayak saya, *I don't think you'd want to be his secretary.*"

Riandry memesan apapun yang diinginkan tanpa memedulikan perdebatan dua bosnya dan Lalita. Riandry sepertinya tengah merasa senang akan sesuatu, jadi dia memesan aatu greentea latte dan sepotong pai daging. "Pak Dirgantara nggak pesan?" tanya Lalita kemudian, menyudahi perdebatan Dirga dan Abs.

"Es amerikano, two shot. Persiapan melalui weekday dengan penuh semangat sebelum sabtu malam datang," ucapnya tanpa menahan diri.

Menyampaikan pesan secara tersirat pada Lalita bahwa mereka punya kencan di hari sabtu nanti. Kalimat yang membuat Lalita menatapnya frustrasi, tapi membuat Riandry berkomentar ceria.

"Ah, jadi inget adegan drama yang gue tonton semalam, Lalita. Ada adegan *fluffy* bos karyawan lagi kencan di hari sabtu."

"Ha. Ha. Ha. Lucu banget," timpal Lalita canggung.

"Semuanya berjalan dengan baik sepertinya, Pak Dirga?" tanya Riandry begitu mereka duduk di salah kursi yang



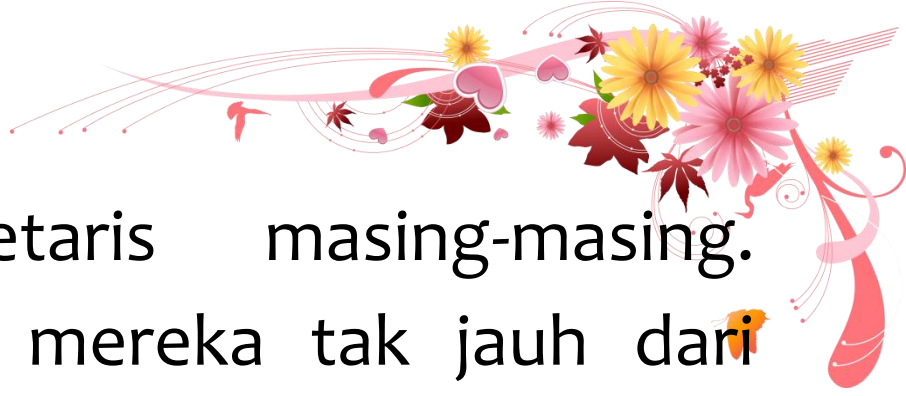
paling dekat dengan etalase utama gerai kopi.

"Lebih baik dari yang saya duga," jawab Dirga tersenyum simpul.

Riandry duduk berhadapan dengan Lalita. Di sisi kedua sekretaris itu, ada atasan masing-masing.

Ini jelas-jelas seperti kencan ganda. Sepasang kekasih dan sepasang pengantin baru. Meski begitu, mereka tidak akan pernah terlihat seperti orang yang sedang *double date*. Dari jauh pun, pemandangan ini adalah pemandangan umum. Bukan sesuatu yang mencurigakan ketika dua *chief officer* duduk di lounge atau gerai kopi





bersama sekretaris masing-masing. Karena obrolan mereka tak jauh dari pekerjaan atau tentang masa depan perusahaan.

Tidak akan pernah ada tuduhan bahwa mereka tengah kencan ganda atau dugaan bahwa ada pasangan menikah di antara ke empatnya. Atau ada pasangan yang berstatus sebagai kekasih. Pemandangan yang entah kenapa membuat Dirga mulai memikirkan tentang bagaimana kalau hubungannya dengan Lalita dibuka saja. Mereka tidak perlu sembunyi-sembunyi. Dirga mendadak menyesal karena semalam setuju begitu saja untuk menyembunyikan status mereka.



Pikiran Dirga yang melayang kemana-mana ditarik kembali oleh Abs. Dirga di ajak membahas pekerjaan. Abs juga membicarakan tentang *factory* yang ada di Surabaya. Yang mesin lamanya perlu dijual karena mesin baru telah datang. Mesin yang akan membuat produk mereka setingkat lebih baik daripada produk dari perusahaan yang lain. Membuat Dirga lupa tentang urusan percintaannya.

Keempatnya bubar ketika Lalita mengingatkan tentang rapat yang harus dihadiri bapaknya. Rapat yang akan menggunakan presentasi yang dikerjakan Lalita hari jumat lalu.

Mereka berempat menunggu lift turun. Tidak menyangka bahwa masih saja ada antrean meskipun mereka berempat cukup lama duduk di gerai kopi. Antrean hari ini terasa tidak menyenangkan bagi Dirga. Jauh berbeda dari hari-hari sebelumnya.

Dirga sering sekali mendengar namanya dipanggil dalam sapaan yang bersahabat. Sese kali melihat para penyapa itu mengangguk sopan pada Lalita. Tapi hari ini berbeda. Bukan, bukan karena dia tidak disapa oleh siapapun yang sedang antre menunggu lift--*Dirga masih di sapa oleh semua orang di sana--*melainkan beberapa pria yang

tengah antre, menyapa Lalita dengan antusiasme yang berlebihan.

Dan yang membuat Dirga geram, tak ada embel-embel panggilan tambahan seperti sebelumnya. Tak ada sapaan sopan seperti, *selamat pagi Ibu Lalita*. Atau sekadar anggukan sopan santun karena mata mereka tak sengaja bertemu. Para pria itu menyapa Lalita seakan mereka sudah sangat akrab dengan perempuan yang berdiri di samping Dirga. Mereka bahkan mengobrol masalah di luar pekerjaan, seperti, menanyakan bagaimana kabar pengirim buket bunga. Membuat Dirga merasa bahwa para lelaki ini sedang tertarik pada kekasihnya.



"Dirgantara, you really are a sucker," gumamnya mencela diri sendiri setelah keluar lebih dulu dari lift.

"Apa?" tanya Abs yang berjalan di belakang Dirga. Mendahului dua sekretaris mereka.

"Lah, lo yang apaan? Lo nanyain apa?" tanya Dirga balik dengan suara naik seoktaf. Tidak menyangka dia akan membentak Abs.

Abs mengangkat dua alisnya. Keheranan. *"I heard you grumbling. What were you mumbling about?"*

Gantian alis Dirga yang terangkat. Apa gumamannya barusan terdengar sampai telinga Abs? *"Nah."* Dia langsung

melangkah lebih cepat setelah selesai menjawab tanya Abs.

Usahanya untuk bekerja keras dan mengabaikan segala bentuk posesif obsesifnya berakhir sia-sia. Makin dia berusaha untuk berpikiran positif, makin sering pula serangan itu datang menggugah kecemburuannya. Yang paling terbaru adalah satu momen di Kamis sore setelah Dirga selesai rapat di ruangannya.

Dia sedang ingin memberi tambahan kafein ke tubuhnya. Mengambil beberapa menit istirahat dan mengajak Lalita untuk turun ke lobi. Menikmati segelas amerikano dingin sambil berkencan diam-diam.

Sayangnya, niat itu berubah jadi bencana ketika pesanan mereka datang ke meja. 🦋

Pegawai gerai kopi yang usianya masih sekitaran dua puluhan tahun, membawa satu nampan berisi pesanan Dirga dan Lalita. Dia membawa satu gelas besar berisi es amerikano yang langsung disajikan di hadapan Dirga. Satu gelas *orange hibiscus fruit tea* yang disajikan untuk Lalita. Ada sepotong tiramisu dan seporsi *strawberry custard cream pie*. Semuanya sudah disajikan di meja. Tapi ternyata, pegawai itu masih menurunkan satu lagi makanan ke meja mereka.

"Tapi kami nggak pesan pai daging, Kak," ujar Lalita. Dia mendongak, menatap pada pegawai itu.

"Itu hadiah dari saya," katanya sambil tersenyum manis. Memamerkan lesung pipinya yang menawan. Tanpa menunggu pengusiran dari Dirga, pegawai itu telah meninggalkan meja mereka. kembali ke konter kerjanya.

"Kamu tahu artinya ini, Lalita?" tanya Dirga setelah meja mereka tenang --*bukan hanya tenang dari pegawai gerai kopi, tapi juga dari berbagai sapaan yang tak berhenti baik sapaan pada Dirga juga pada Lalita.*

"Saya dapat makan gratis?" tebak Lalita dengan nada bertanya. Dia menarik pai daging itu ke arahnya. Dua alisnya terangkat tinggi begitu melihat kertas yang terselip di wadah pai daging itu. Lalita membuka kertas itu, membacanya sebentar lalu memperlihatkan kertas itu pada Dirga. Berkata tanpa merasa berdosa bahwa dirinya telah membuat Dirga khawatir. "Wah, saya dapat nomor *handphone*-nya."

"Itu artinya kamu nggak dapat makan gratis, tapi dia minta imbal balik setelah ngasih kamu pai ini. *wait a minute, I'll pay the pie.*"





"Bapak sekarang persis kayak Pak Rama," ujar Lalita.

Kata-katanya membuat Dirga tersentak. Dia mendadak ingat kejadian minum kopi di gerai ini saat hari senin lalu. Kelakuannya hari ini persis seperti Abs. "Aku tahu rasanya sekarang jadi Abs. Tapi tetap, akan aku bayar."

"Pak Dirgantara," cegah Lalita sebelum pria itu beranjak meninggalkan kursi mereka, berkata dengan suara pelan, "saya bisa *handle* ini. Kalau bapak yang maju, nanti malah jadi panjang ceritanya. Terlalu banyak orang di sini."

Lalita beranjak dari tempatnya duduk. Membayar pai daging itu, namun





terhenti cukup lama di konter. Entah membicarakan apa. Membuat khawatir Dirga berubah jadi cemburu.

Dan segala kecemburuan itu tidak berhenti sampai di pegawai gerai kopi. Suasana hatinya makin memburuk di jam-jam selanjutnya. Klien-klien yang rapat bersamanya, mulai mendatangi Lalita dengan cara yang berbeda. Pun pegawai dari divisi di bawahnya yang mendadak jadi terlalu ramah.

Semua peristiwa di kantor, membuat perasaan Dirga tidak terasa menyenangkan bahkan setelah hari berganti. Dia benci melihat Lalita jadi pusat perhatian.



Sebenarnya sudah dimulai sejak kiriman buket bunga dari Dipta. Tapi puncaknya hari senin lalu, sehari setelah mereka resmi jadi pasangan.

Lalita tak lagi mengenakan pakaian rutinnya setiap datang ke kantor. Tak ada lagi rambut yang tercepol rapi. Tak ada pula setelan kerja yang ukurannya satu tingkat lebih besar dari ukuran tubuh Lalita. Tidak ada sepatu pantovel hitam yang biasa dikenakan perempuan itu.

Lalita datang ke kantor dengan penampilan yang benar-benar baru. Rambut pendeknya dibiarkan tergerai. Kadang dibiarkan lurus, kadang dibuat bergelombang. Dia lebih memilih



mengenakan blouse berlengan pendek dan celana model A line yang pas dengan ukuran badannya. Menampilkan lekuk pinggangnya yang sempurna. Tidak ada lagi kemeja, blazer, dan celana bahan yang membalut tubuh sekretaris Dirga.

Lalita yang sekarang, lebih gemar mengenakan kaus turtle neck tanpa lengan yang dipadankan dengan rok sepanjang betis. Lalita tidak terlihat seperti Tata sama sekali, tapi tidak juga kelihatan seperti Lalita sang sekretaris. Lalita yang Dirga lihat selama seminggu ini seperti Lalita saat mereka tengah mengintai Abs dan Riandry.



"Apa ini, Pak?" tanya Lalita setelah berdiri di samping kursi kerja Dirga. Dia menanyakan berbagai tas kertas yang ada di meja atasannya. Wanita itu mendapat titah agar masuk ke ruangan Dirga beberapa saat lalu.

"Buat kamu."

"Buat saya?" Lalita kemudian memeriksa isi dari tas-tas tersebut sekilas. Ada beberapa setelan pakaian dan beberapa kotak berwarna hitam yang entah apa saja isinya. "Kapan bapak belanjanya?"

"Semalam," jawabnya sembari meninggalkan kursi. Dirga membukakan beberapa tas belanja itu. Setelah



menemukan apa yang dia cari, dia mengeluarkan barang yang dia beli semalam. Sebuah kaca mata baca berbentuk bulat besar. Dirga kemudian memasang benda itu di wajah Lalita. Wajahnya mundur beberapa senti untuk melihat penampilan perempuannya. "Sempurna. Kita cuman perlu nebelin alis kamu saja."

"Nebelin alis?"

"Uh hum. Biar kelihatan tebal kayak ulat bulu."

Dahi Lalita berkerut. Kelihatan tidak mengerti maksud Dirga.

"Ini aku beliin kamu setelan kerja yang biasanya kamu pakai. Ada tiga jas





kerja. Aku pilihin warna hitam dan abu-abu," lanjutnya bersemangat.

"Saya nggak mau, Pak Dirgantara," tolak Lalita cepat.

"Why? You look even prettier with those things. Way prettier than you are these days."

"I beg your pardon, I didn't catch that," ucap Lalita terdengar tersinggung. Dia mengertakkan gigi-giginya, namun kemudian berkata, "Ada hal lain yang bisa saya bantu lagi, Pak Dirgantara? Kalau sudah tidak ada, saya akan melanjutkan pekerjaan saya sekarang."

Dirga menatap Lalita beberapa saat sebelum kemudian mengambil





seluruh tas belanja itu lalu menyerahkan pada Lalita. *"Take it."*

Perempuan itu tidak mengatakan apa-apa. Dia juga tak menolak hadiah itu. Lalita menerimanya tanpa banyak bicara. Setelah mengucapkan terima kasih yang terdengar dingin, perempuan itu meninggalkan ruangan Dirga.

"Dang it," maki Dirga kesal seraya mengempas tubuhnya ke kursi kerja.

Salah satu hal yang paling Dirga benci saat menjalin hubungan adalah hal-hal seperti ini. Semuanya jadi serba rumit. Kecemburuan, perasaan cinta yang meluap-luap, egois yang ingin memiliki sendiri. Segala bentuk emosi itu



selalu memperumit keadaan. Dan karena perempuannya punya pemikiran sendiri, ini selalu berakhir jadi pertikaian. Contohnya, seperti sekarang ini.

===

Dirga menghampiri Abs yang sedang duduk di kursi lounge. Sibuk menggulir layar ponselnya. Mereka baru saja selesai bicara panjang lebar dengan Pak Mandala setelah sesi golf yang cukup lama. Pemilik perusahaan itu telah pulang sepuluh menit lalu sedangkan Dirga dan Abs masih tinggal.

"Menurut lo, gimana cara sembunyiin pasangan kita biar nggak dilirik buaya-buaya semacam Dipta?"

tanya Dirga menarik kursi. Kemudian duduk di kursi yang sebelumnya diduduki oleh Pak Mandala.

Abs mengacungkan jari manisnya -
-nampak seperti tengah memberi salam jari tengah-- untuk memamerkan cincin pernikahannya. "*Marry her.*"

Dirga mendengus jengkel. Urusan memamerkan pernikahan, Abs paling nomor satu akhir-akhir ini. Kalau dirinya secara tiba-tiba mengajak Lalita menikah, apa reaksi yang akan diberikan oleh perempuan itu?

"Wait a minute! Lo ..., in relationship? Siapa perempuan nggak beruntung itu?"



"Mulut lo memang nggak punya sopan santun, Abs."

"I'm more of a straight shooter, no sugar coating here."

"Lo nggak pulang sekarang? Nggak menghabiskan waktu bersama Riandry tersayang?" tanya Dirga yang jadi kesal karena pernyataan Abs.

"Dia lagi *me time* di keluarganya. Lagipula, besok Dewa datang. *He'll be furious if we don't show up.*"

Dewa, yang telah lama tinggal di benua biru memutuskan untuk pulang dan tinggal selamanya di Indonesia. Dan besok, si anak semata wayang pewaris



tunggal hotel *chain* di seluruh negeri ini, mendarat datang.

Apakah sebaiknya Dirga membatalkan janji temu dengan Lalita nanti malam? Toh, perempuan itu kelihatan enggan bertemu dengannya. Setelah hadiah yang dia berikan kemarin, Lalita nampak tak sudi berlama-lama tinggal dengannya.

"Dirgantara?" panggilan itu membuat Dirga yang tengah larut dalam pikirannya menoleh ke arah suara. Senyumnya mengembang lebar begitu mengetahui siapa yang barusan memanggilnya. Dirga meninggalkan kursi kemudian menyambut Kyle.



Mereka saling menyapa hangat. Kyle juga dikenalkan pada Abs. Ketiganya berakhir duduk bersama di lounge. Bicara panjang lebar mengenai golf sebelum akhirnya mereka beralih mengobrol tentang pekerjaan.

Abs beranjak lebih dulu setelah ada panggilan mendesak. Meninggalkan keduanya yang berakhir membicarakan tentang Kyle yang lancar berbahasa. Membuat Kyle membicarakan kehidupan pribadinya. Pria itu mengaku tinggal lama di Bali, menetap di sana dan menikah dengan penduduk lokal. Kemudian obrolan berlanjut ke pembahasan tentang masa lalu. Kenakalan-kenakalan yang pernah





mereka lakukan sampai pada karma yang mereka tuai.

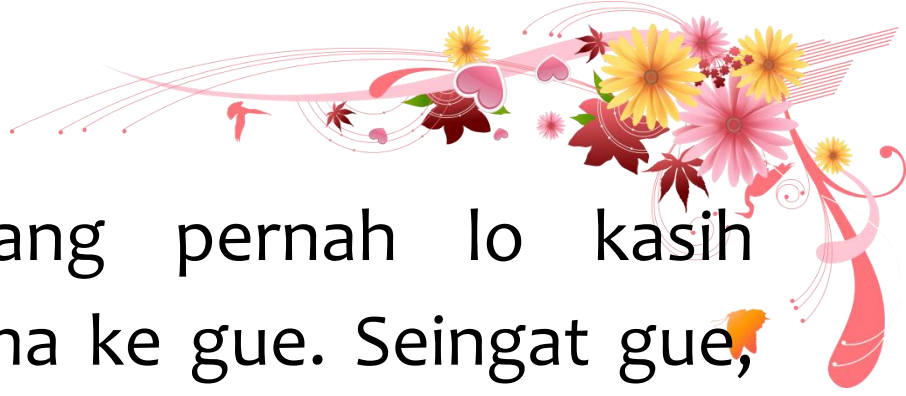
Hingga kemudian tema tentang Underplay muncul ke permukaan. Dirga mendengarkan dengan seksama bahwa Kyle adalah langganan utama di kelab tersebut. Dia sudah menyaksikan seluruh gadis-gadis Underplay dan cara Kyle bercerita membuat punggung Dirga menegak marah. Dia dipenuhi rasa cemburu secara tiba-tiba.

"Lalu tentang Lolita?"

"Who is ..., Lolita?" tanya Kyle bingung.

"Don't you remember her?" tanya Dirga berusaha menahan marah.





"Pertunjukan yang pernah lo kasih secara cuma-cuma ke gue. Seingat gue, itu sebagai hadiah karena gue jadi CFO."

Kyle mengerutkan keningnya beberapa saat sampai akhirnya ekspresinya berubah seperti orang yang baru saja mendapat pencerahan. "Was the show good? Itu penampilan pertamanya. *She was the newcomer at Underplay during that period.*"

"What do you mean?"

"Exactly what I said. Dia nggak pernah tampil di Underplay sebelumnya. So, *being the first person to watch her show ...*, where are you going?" Kyle mendongak sedetik



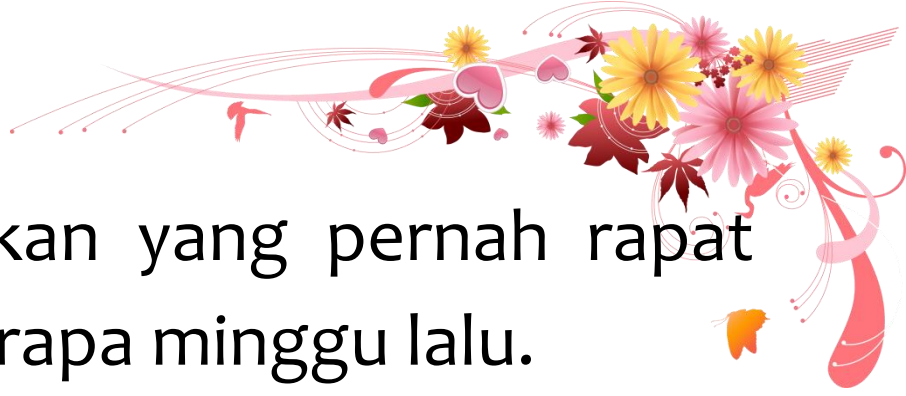


kemudian, mengikuti Dirga yang secara tiba-tiba meninggalkan kursinya dengan cepat.

"I'll call you later. Gue inget ada urusan penting sekarang ini. See ya."

Tanpa menunggu Kyle menyahut, dirinya telah melesat meninggalkan lounge. Dia ingin cepat pulang dan bertemu Lalita segera. Ponsel yang sejak bertemu Pak Mandala dia ubah ke mode diam, ternyata telah menerima berbagai jenis pesan dan telepon. Beberapa pesan datang dari grup bersama ke empat temannya, beberapa lagi pesan dari kakak dan orang tuanya, dan dua pesan yang berasal dari salah satu senior





manajer perbankan yang pernah rapat dengannya beberapa minggu lalu.

Yang terbanyak, pesan itu datang dari nomor Lalita. Perempuan itu menanyakan banyak hal. Dari mempertanyakan makanan favorit Dirga sampai tentang acara golf bersama Pak Mandala.

Dirga membalas beberapa pesan terkait pekerjaan terlebih dulu. Dia membalas pesan-pesan Lalita ketika dirinya masuk ke dalam mobil. Tidak menelepon karena sopir perusahaan akan curiga kalau sampai Dirga keceplosan memanggil nama Lalita dengan penuh kasih sayang.





Keduanya saling berkirim foto, menunjukkan lokasi masing-masing. Aktivitasnya terhenti ketika ponselnya berdering. Dia bisa mengabaikan panggilan dari Dipta, Mahes, bahkan mungkin Dewa yang sekarang ini sedang berada di pesawat. Tapi ini panggilan dari Pak Mandala. Satu-satunya manusia yang mampu memerintah Dirga. Entah apalagi yang ingin dia bicarakan lagi.

Intensitas Dirga bertemu dengan pemilik perusahaan ini memang lebih sering dari sebelumnya. Pak Mandala sering mengumpulkan Dirinya dan Abs. Pria paruh baya itu memang tengah merencanakan untuk mendudukan calon penerus takhta perusahaan ini di kursi



CEO. Dan pria itu tengah mengumpulkan suporter untuk sang penerus. Pilihan Mandala jatuh pada Abs dan dirinya.

Pria itu menanyakan tentang pekerjaan Dirga akhir-akhir ini. Bicara panjang lebar mengenai rencana jangka panjang keuangan perusahaan. Dia juga menyinggung tentang kinerja sekretaris Dirga. Apakah perlu diganti atau Dirga puas dengan kinerjanya. Obrolan yang cukup lama itu akhirnya usai setelah mobil yang dia tumpangi masuk ke area apartemen Dirga.



Dirga turun dari mobil --fasilitas dari perusahaan-- setelah mengucapkan terima kasih ke sopir. Dia mengirim foto pintu lift yang tertutup ke Lalita setelah



dirinya memasuki benda tersebut. Mengabarkan bahwa dia telah sampai di apartemen.

Begitu pesan terbaca, Dirga dengan cepat menghubungi nomor Lalita. Teleponnya tersambung kurang dari lima detik. Suara di seberang terdengar ceria. Berbeda jauh dari kemarin yang tampak uring-uringan dan sepertinya enggan dekat-dekat Dirga.

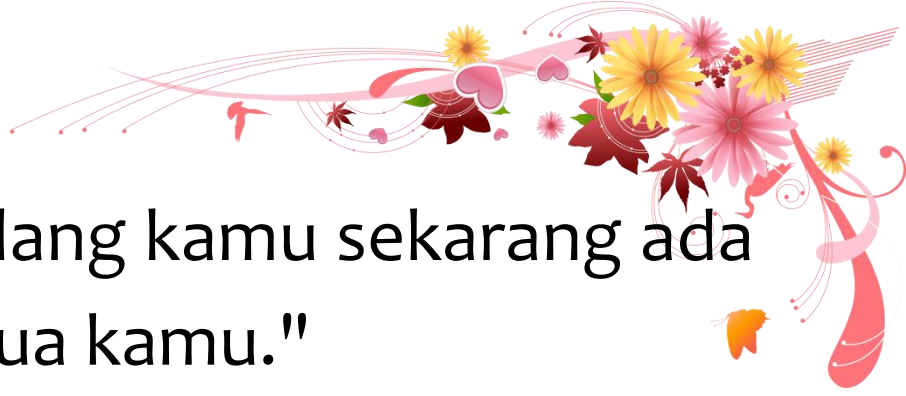
"Lagi di mana?" tanya Dirga.

"Coba tebak saya di mana?"

"Kos? Mau mandi karena kita habis ini ada janji buat ketemu?"

"Salah. Coba lebih kreatif."





"Jangan bilang kamu sekarang ada di rumah orang tua kamu."

"Enggak kok. Anyway, bapak baru pulang dari acara golf sama Pak Mandala?"

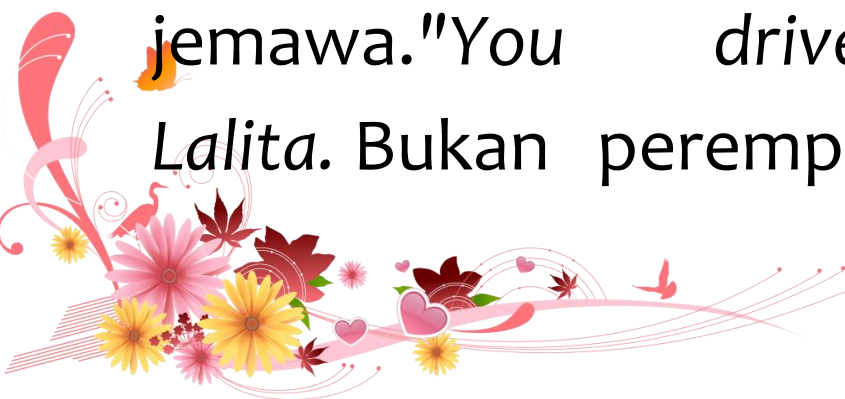
"Uh hum. Sempet molor nggak langsung balik karena ketemu rekan kerja dari kantor lama."

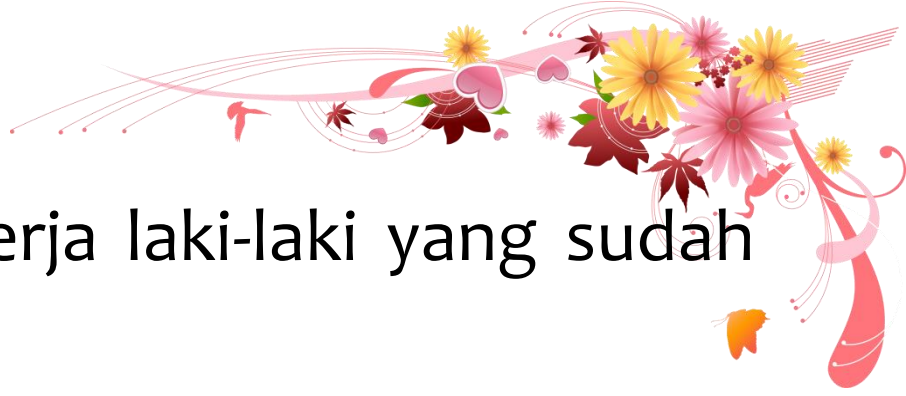
"Perempuan?"

"Kenapa? Cemburu?"

"Iya," jawab Lalita tanpa ragu.

Jawaban itu langsung membuat Dirga mengembuskan tawa jemawa. "You drive me crazy, Lalita. Bukan perempuan, tapi ketemu





mantan rekan kerja laki-laki yang sudah berkeluarga."

Suara di seberang hilang beberapa saat. Lalita kemudian kembali bicara dengan tema yang berbeda. "Lihat dari PAP bapak, kayaknya bapak udah sampe apartemen ya?"

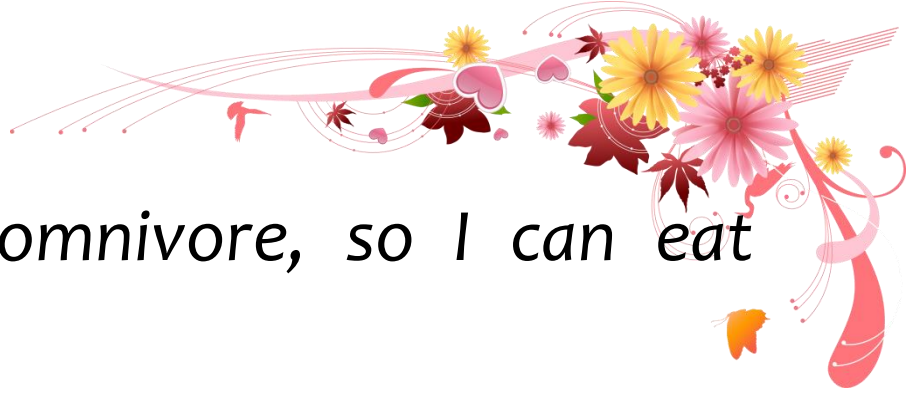
"Ini lagi naik lift. Sudah di lantai empat. Tinggal dua lantai lagi sampai."

"Sounds good," sahut Lalita mencurigakan. "Omong-omong, bapak tadi makan nggak setelah golf?"

"Just had a glass of tea."

"Pengen makan apa hari ini, Bapak Dirgantara? Steak oke?"





"I am an omnivore, so I can eat anything."

"Tapi bapak nggak bisa tuh cuman makan dessert."

"Sweet treats are not my thing, sweetheart."

"Ah, sudah sampai. Nanti aku telepon lagi ..., well, color me surprised! I wasn't expecting to see you here at all!" Dirga mematikan panggilanannya setelah memekik gembira. Sepasang matanya berbinar bahagia karena begitu pintu lift terbuka, dia menemukan Lalita sudah berdiri di sana sambil memasang senyum paling cantik yang pernah dia lihat.





Perempuan itu mengenakan terusan berwarna pastel, salah satu gaun yang pernah dibeli Dirga untuknya. Itu juga salah satu gaun yang jadi saksi bisu kebersamaan mereka dahulu, saat mereka pertama kalinya menghabiskan malam bersama.

"Kenapa ada box di sini?" tanya Dirga melihat sekotak kardus yang berada di dekat pintu masuk unit apartemennya setelah keduanya berjalan bergandengan tangan menyusuri lorong apartemen lantai enam. "Biasanya kalau ada kiriman barang bakal di taruh diloker dekat lobi."

"Saya yang bawa."





Alis Dirga terangkat. Mendadak penasaran dengan kotak itu. "Kode aksesnya masih sama, Lalita," kata Dirga setelah mengangkat kotak kardus itu. Menyuruh Lalita membuka pintu untuk mereka. "Ini apa isinya?"

"Bahan masakan," jawab Lalita setelah berhasil membuka pintu. Perempuan itu masuk lebih dulu lalu menahan pintu agar Dirga bisa masuk tanpa halangan. "Saya berencana masakin bapak malam ini. *Is it okay?*"

"*You can cook?*"

"*I have license.*"

"*For cooking?*"



Lalita mengangguk. "Bapak mandi aja dulu. Biar saya siapin semuanya. Pak Dirga pasti capek karena seharian ini harus memuaskan Pak Mandala."

Dirga tak bisa menyembunyikan senyum bahagianya. Entah kenapa, dia merasa seperti pengantin baru. Pulang, disambut, lalu ada seseorang yang memanjakannya.

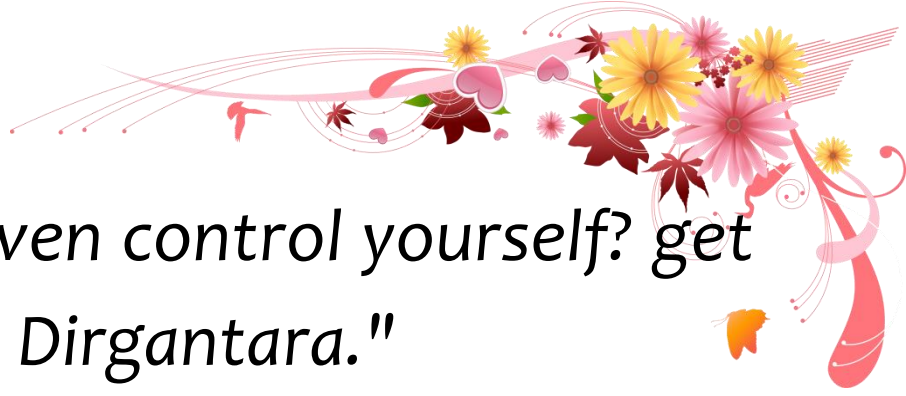
"I can help."

"After you're showering."

Dirga melangkah menuju ruang pakaiannya. Mengambil baju ganti. Beberapa menit kemudian, dia sudah masuk ke kamar mandi. Baru juga sedetik pintu itu dia kunci, sebuah ide

iseng melintas di kepalanya. "Lalita," katanya setelah pintu kamar mandi terbuka, memanggil perempuan yang tengah sibuk di dapur. Begitu Lalita menoleh ke arah Dirga dia melanjutkan bicara, "mau gosokin punggung saya nggak?"

Seakan tombol diam tak kasat mata telah dipencet di badan Lalita. Perempuan itu terpaku di tempatnya, tidak bergerak sama sekali. Namun Dirga bisa melihat, muka Lalita yang merona merah. "*Nah, I am just kidding.*" Dirga tergesa menutup pintu kamar mandi. Dia kemudian mencela dirinya sendiri. Menatap ke bawah perutnya yang bereaksi. "*Man! Why are you teasing her*



when you can't even control yourself? get a grip of yourself, Dirgantara."

===

"Jadi, kenapa mutusin pengen masak di sini?" tanya Dirga setelah dirinya selesai mandi. Dia sekarang tengah sibuk membantu Lalita dengan mengiris wortel sesuai perintah perempuan di sampingnya.

"Suap?"

"Suap?" Dirga bertanya balik.

"Karena sejak kemarin bapak kelihatannya marah ke saya."

"Me? Bukannya kamu yang marah?"



"Saya marah? Um ..., kalau yang perkara kemarin, bukan marah sih. Lebih ke jengkel. Karena bapak bilang saya lebih cantik dengan penampilan saya sebelumnya. *I just want to be real with you.* Kayak saya suka pakai baju-baju yang cantik, saya suka kalau bau saya wangi, saya suka kalau penampilan saya bisa se-equal kayak penampilan bapak. *If you're so dandy than I'll be the fashionista.*" Lalita mengungkapkan perasaannya tanpa ragu-ragu. "Dan pas kita setuju buat *go public* suatu hari nanti, semua orang bakal bilang, kita cocok. Kita setara."

Lalita menjeda kata-katanya dengan menarik napas panjang. Dia

kemudian melanjutkan bicaranya. "Saya benci kalau harus mendengar, 'Apa? Pak Dirga macarin sekretarisnya? Memangnya nggak ada perempuan yang lebih cantik ya? Memangnya, orang ganteng itu seleranya yang jelek-jelek ya?' Ngabayanginnya saja saya sekarang udah kesel banget loh, Pak."

"Kan yang penting sayanya ke kamu, Lalita."

"Bapak bayangin deh kalau jadi saya. Situasinya dibalik. Saya cantik banget dan populer di kantor. Cowok-cowok antre buat jadi pasangan saya. Terus ternyata, saya macarin bapak yang *plain*. Yang selalu dipandang sebelah mata. Yang selama ini dianggap

tak kasat mata. terus bapak jadi olok-olok di antara karyawan laki-laki. Bapak bisa bayangin gimana rasanya?"

Lalita menerangkan tanpa melihat pada Dirga. Dia bicara sambil memasukkan *cinnamon apple* yang tadi dia olah, ke dalam lembar *puff pastry*. Bicara sambil bekerja.

"Kamu nggak lihat gimana karyawan laki-laki di kantor kita hari ini? *Their treatment of you is maddening. It's like they're lavishing you with all their affection, and it's annoying.*"

"Pak Dirga cemburu?"



"Saya? Cemburu? Wah! Funny, Lalita."

"Bagus kalau begitu. Bapak harusnya bangga karena sekretaris bapak jadi dikenal dan nggak kasat mata," terang Lalita tenang, tak ada riak marah dalam nada bicaranya. "Sesuai sama mau Pak Dirgantara, kan? Bapak dulu pernah kasih saya parfum *bombshell* karena bapak nggak suka saya berbau minyak aromaterapi. Bapak juga belanjain saya lensa kontak biar mata saya yang cantik kelihatan."

Dirga menghentikan acaranya mengiris wortel. Tubuhnya kini menghadap ke Lalita seluruhnya. Kepalanya miring ke samping. "But I don't like how all the men are approaching you."



Lalita memasukkan *apple cinnamon puff*-nya ke dalam oven. Mengoperasikan benda itu untuk memanggang selama 20 menit dalam suhu 190 derajat celsius. *"What's your issue with not liking it?"*

"I ...," of course getting jealous, "... just hate it."

Lalita tidak juga bicara setelah mendengarkan pernyataan Dirga. Perempuan itu bergerak ke bak cuci piring, mencuci dua tangannya lalu mengeringkannya dengan cepat. Dia kemudian melangkah lebar ke arah Dirga sampai jarak tubuhnya dan Dirga hanya sejengkal. Detik selanjutnya, dua tangannya melingkar ke leher Dirga.

Kakinya berjinjit, kepalanya mendongak menatap lekat pada wajah Dirga. Kini tubuh keduanya tidak berjarak. Menempel layaknya dua kertas yang dilem sempurna.

"Pernyataan bapak barusan, bener-bener nggak terdengar kayak Bapak Dirgantara. *It doesn't suit you, Bapak.*" Lalita menyengir di antara senyumannya. Dia kemudian melepas pelukannya, lalu kembali berkonsentrasi dengan acara memasaknya. Tidak peduli pada konsentrasi Dirga yang sudah berantakan total.



Pria itu mendekat ke Lalita yang sekarang ini tengah sibuk membuka bungkus *butter*. Satu tangannya

menekan pada meja dapur, "Gimana kalau aku bilang kalau sebenarnya aku cemburu dan nggak suka lihat musang-musang di kantor itu genit ke kamu?"

"Itu nggak mungkin. Bapak sudah tahu gimana perasaan saya ke bapak. Lihat apa saja yang saya lakukan biar bisa tetep sama bapak," terang Lalita sembari meletakkan butter yang telah dia buka ke meja. Matanya tak juga menatap pada Dirga. Seakan dia perlu berkonsentrasi penuh ke *butter* di hadapannya. "Pak Dirgantara jelas tahu kalau jiwa raga saya sepenuhnya punya bapak. Laki-laki di luaran sana, di mata saya udah kayak kodok zuma semuanya. Bahkan Pak Mahes, dia sekarang juga

kelihatan kayak kodok zuma. Jadi kalau bapak bilang bapak ..., humph!"

Ocehan panjang Lalita tidak selesai. Dirga sudah menyerang bibir Lalita tanpa permisi. Mendaratkan bibirnya di sana lalu melumatnya dengan ganas. Kewarasan Dirga sudah berceceran di lantai ketika Lalita bilang bahwa jiwa raga perempuan itu adalah miliknya.

Dirga menarik resleting gaun Lalita ketika bibirnya mencecap di leher perempuan itu. Membuat dua bahu Lalita yang tertutup kain, terekspos sempurna.

"Bapak ...," panggil Lalita di antara napasnya yang memburu, tersengalsengal melanjutkan kalimat dari bibirnya yang mendesah. "Saya harus selesaikan masakannya."

Dirga tak menjawab. Dia juga tak mundur. Satu tangannya menarik turun bagian dada gaun Lalita lalu menjentik cepat kaitan bra wanitanya. Butuh waktu kurang dari sedetik untuk membuat jemarnya menelusup masuk di antara celemek yang masih Lalita kenakan. Satu tangannya yang lain sudah menyingkap bagian bawah gaun. Dirga menekan jari tengahnya di antara paha Lalita. Membuat tubuh perempuan itu tersentak. "*But you're fucking wet,*



Sweety," bisik Dirga setelah membuat bekas isapan di area leher kekasihnya.

Dirga kembali melumat bibir Lalita. Mendorong wanita itu sampai menempel ke konter dapur. Satu tangannya menekan ke leher Lalita, satu tangannya yang lain masih tinggal di atas paha Lalita. Menggesek berulang di atas celana dalam satin yang dikenakan Lalita. Membuat satin itu basah.

Lalita melepas bibirnya dari lumatan Dirga. Bibirnya kemudian tenggelam di ceruk leher Dirga. Menghisap dan menggigit, mengikuti instingnya yang paling primitif. Tubuh Lalita kembali tersentak ketika jari Dirga





tergelincir masuk ke balik celana satin yang masih belum lepas.

Dirga menggerakkan satu jarinya di sana. Membuat bagian sensitif itu makin basah. Serta merta membuat pemiliknya berulang memanggil nama Dirga.

Dua tangan Lalita yang sejak tadi masuk ke sela rambut Dirga, mulai bergerak gelisah. Jari-jarinya turun. Ke leher Dirga, lalu menekan pada dada pria itu. Dua tangan itu kemudian memeluk Dirga, jemarinya bergerak cemas di punggung kekasihnya. Sampai kemudian mengambil keputusan berani untuk menyusupkan dua tangan ke bagian belakang tubuh Dirga.



"Not right now, Lalita!" cegah Dirga ketika jari-jari yang bergerak di bagian belakang tubuh Dirga, berpindah ke atas paha Dirga. Pria itu dengan cepat menarik dua tangan Lalita yang berusaha memegang titik paling sensitif di tubuh Dirga.

Pria itu kemudian menurunkan badannya sampai wajahnya berada di atas paha Lalita. Menarik turun celana satin itu dari pinggang Lalita.

Balutan gaun Lalita telah terkumpul di pinggang wanita itu. Satu-satunya penutup ketelanjangan Lalita hanya apron hitam yang tengah dia kenakan.

"Bapak Dirgantara, mau apa?"
tanya Lalita saat Dirga menyibak apron
di depan wajahnya.

Tanya panik Lalita itu dijawab
dengan gerakan mengejutkan. Dirga
menenggelmkan wajahnya di antara
sela paha Lalita. Menarik lidahnya ke
titik sensitif kekasihnya. Membuat Lalita
terlonjak berulang kali.

"Pak Dirgantara, bisakah bapak
berhenti? *It's embarrassing.*"

Dirga menarik kepalanya dari sana.
Wajahnya mendongak. Dia bisa melihat
dengan jelas bahwa muka Lalita merona
merah. "*I am sorry ...*," kata Dirga sambil
menggerakkan jarinya dari bawah perut



Lalita kemudian melaju turun sampai ke titik sensitif wanitanya, membuat tubuh Lalita terlonjak, "tapi aku nggak akan berhenti. *Until you're screaming my name.*"

Dengan tangan yang masih berada di titik-titik sensitif itu, Dirga kembali membenamkan wajahnya di tempat yang sama. Dirinya bisa mendengar desah yang ditahan, namun ketika Dirga mempercepat gerakan tangan dan lidahnya secara bertahap, rintih lirih itu berubah jadi erangan.

Napas Lalita tidak beraturan dan makin lama makin tidak terkendali. Tangan yang tadi menutup sebagian



wajahnya, kini telah berada di belakang kepala Dirga.

Erang berulang itu berubah jadi raungan frustrasi. Dua tangannya mencengkeram erat rambut Dirga sampai akhirnya Lalita meneriakkan nama Dirga di antara napasnya yang berantakan.

Dirga bangkit. Mengusap bibirnya yang basah. Tubuhnya merengkuh tubuh Lalita yang gemetaran. Menciumi leher kekasihnya yang baru saja mencapai puncak nirwana.

"Lalita, maaf, *I couldn't hold back any longer,*" bisik Dirga semenit kemudian.

Pria itu kemudian membalik tubuh Lalita yang panas. Tubuh atas Lalita menempel di konter dapur sementara dua kakinya yang lemas, berusaha keras menjejak ke lantai.

"Bapak Dirgantara, saya sedang dalam masa ..., ovulasi," terang Lalita dalam bisikan. Membuat Dirga berjalan cepat menuju kamar mandinya. Mengambil sekotak besar pengaman.

"*Hold on tight, Sweatheart,*" suruh Dirga. Membisikkan dengan jelas di telinga Lalita.

Pria itu kembali mencium. Kali ini, bibirnya mendarat di punggung Lalita. Mencipta rasa tersengat di tubuh Lalita.



Dua tangannya menyusup ke balik apron. Menyentuh dada Lalita yang telah lepas dari bra.

Gerakan sederhana itu kembali membakar gairah Lalita yang barusan padam. Napas wanita itu kembali menderu. Dirga menggoda titik sensitif Lalita. Mengusap milik wanitanya dengan miliknya. Usapan berulang yang membuat Lalita menoleh ke belakang, tempat Dirga berada.

"Bapak ..., " panggil Lalita memohon.

Bukannya menuruti rintih pinta wanitanya, Dirga menempelkan dadanya ke punggung Lalita. Dia memegang pipi



wanitanya lalu mendaratkan ciumannya ke bibir Lalita. Melumatnya dengan antusias.

Begitu bibir mereka terlepas dari pergulatan, Lalita kembali merengek. Tidak bisa menahan dirinya. "Bapak Dirgantara, *please fill me up.*"

Dirga menyeringai. Berhenti menggoda Lalita. Dia kemudian menekan titik sensitif perempuan itu dengan miliknya. Perlahan dan sabar. Terasa basah sekaligus ketat dalam waktu yang bersamaan.

"*Is it hurt?*" tanya Dirga setelah menciumi punggung Lalita begitu

miliknya tercengkeram seluruhnya oleh tubuh Lalita.

Wanitaanya menggeleng. Dirga bisa mendengar dengan jelas napas Lalita yang tersengal.

"*I am moving it,*" bisik Dirga sambil bergerak perlahan. Membuat rintih Lalita kembali terdengar.

Gerak perlahan itu diiringi dengan ciuman demi ciuman di punggung Lalita. Ketika konstan itu berubah jadi gerak yang makin cepat, desah keduanya bertabrakan. Suara basah yang beradu terdengar di antara erang penuh pujian.



Tubuh keduanya bergerak sinkron.
Dirga mengentak makin cepat.



Tangannya sudah berada di pinggul Lalita. Membantu gerak Lalita agar melaju kuat.

Bermenit-menit sampai akhirnya desah yang memenuhi unit apartemen itu berubah jaditeriakan penuh gairah. Teriakan yang saling memanggil nama masing-masing karena keduanya menginjak nirwana bersamaan.

Tubuh Dirga ambruk menekan tubuh Lalita yang lemas di konter dapur. Napas keduanya tersengal-sengal. Tubuh mereka basah karena keringat, namun keduanya tampak nyaman.

Ketika napas mereka sudah kembali normal, Dirga melepas





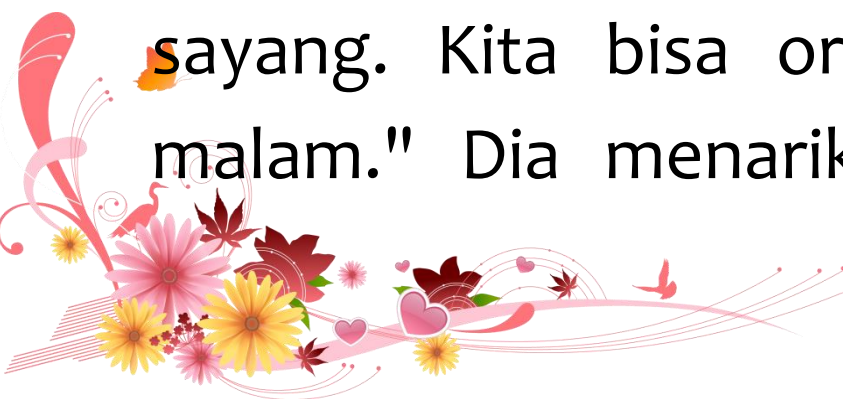
pengamannya, membersihkan dirinya, lalu membenarkan kembali letak celananya. Tangannya kemudian menarik tali apron yang masih melekat di tubuh Lalita. Membuat celemek itu lepas dari badan Lalita.

Ketika Dirga hendak melepas gaun yang sedari tadi menggantung tidak nyaman di pinggul Lalita, perempuan itu menahannya. "Mau apa, Pak Dirgantara?"

"Lepas baju kamu."

"Saya mau lanjut masak."

"Sudah nggak higienis lagi, Lalita sayang. Kita bisa order untuk makan malam." Dia menarik Lalita mendekat





padanya. Kini posisi mereka berhadapan.
"Tapi biarin aku bawa kamu ke kamar
dulu buat istirahat. Apa kamu bisa
jalan?"

"Bisa."

Lalita hendak membenahi bajunya
yang berantakan, tapi secara tiba-tiba
Dirga langsung mengangkat tubuh
wanitanya. Menggendong perempuan
itu agar bisa segera berada di kamarnya.

Dirga menurunkan Lalita ke
ranjang. Sepersekian detik kemudian,
pria itu menarik lepas gaun di pinggul
Lalita. Menelanjangi perempuannya.

Lalita yang kelelahan, mengambil
selimut untuk menutupi tubuhnya.





Membuat senyum Dirga tersungging.
"Get some rest."

Namun beberapa detik kemudian, sepasang mata Lalita memelotot tak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang. "Bukannya bapak barusan bilang kalau saya harus istirahat?"

"Benar," jawabnya sambil mengangkat wajahnya yang sudah menghadap pangkal paha Lalita. "Kamu istirahat, aku yang kerja."

Tentu saja, Lalita tidak bisa beristirahat. Tubuhnya bereaksi kembali karena sentuhan-sentuhan Dirga.

Keduanya kembali tenggelam dalam gairah. Mencoba berbagai macam



posisi yang membuat nikmat itu terus meningkat. Berkali-kali merintih puas karena langkah mereka berhasil sampai nirwana. Bercinta sepanjang malam sampai akhirnya mereka kelaparan.

"Lalita," panggil Dirga ketika keduanya duduk di sofa setelah lewat tengah malam. Memakan apple cinnamon puff, satu-satunya masakan yang berhasil di masak Lalita. "Why don't we just get married? I love you so much it hurts." ==

47. Terciduk

(v) Sudah diambil dengan ciduk.

(v) tertangkap basah.

===

Kami makan malam sangat telat sambil menonton film dari penyedia layanan daring. Menghabiskan satu-satunya masakan yang berhasil aku masak--apple cinnamon puff, lalu memesan layanan makan daring lewat tengah malam karena bapakku kelaparan.

Sambil makan malam, kami berdua membicarakan tentang Pak Rama dan



Riandry. Aku juga mendengarkan dengan tekun ketika bapakku bercerita tentang hubungan pertemanan mereka. Obrolan ringan tentang personal yang kemudian merambat ke gosip-gosip di kantor. Sangat seru sampai kami berdua tertidur di depan televisi.

Dia tidak ada di sampingku begitu aku bangun hari ini. Ruangannya masih sangat gelap, entah ini malam atau siang karena tirai di kamarnya menutup datangnya cahaya dengan sempurna pun juga pintu yang tertutup. Tunggu dulu, kenapa aku berada di ranjang sekarang? Sepanjang ingatanku, kami tertidur di depan televisi.



Aku meninggalkan ranjang, meraih helai gorden lalu membukanya. Cahaya menyeruak masuk ke dalam ruangan ini. Matakuku memicing karena perubahan ini, dari ruangan yang gelap gulita berubah jadi ruangan yang terang benderang. Malihat dari terangnya cahaya, sepertinya sekarang sudah tengah hari.

Begitu matakuku sudah bisa menyesuaikan cahaya, aku menemukan ruangan ini sudah bersih. Selimut dan spreinya sudah berganti warna. Pakaian yang berantakan di lantai, juga sudah menghilang dari tempatnya. Sisa-sisa bungkus pengaman dan tisu kotor yang semalam berserakan juga sudah tidak ada bekasnya. Bahkan keranjang

sampah yang semalam penuh, juga sudah menghilang isinya. Mendadak pikiranku melayang ke kejadian semalam, sebelum kami duduk di depan televisi memakan apple cinnamon puff. "Lalita, jangan ketularan mesumnya bapak lo," kataku memperingatkan diri sendiri.

Berusaha mengalihkan diriku dari pikiran gila, aku mulai memikirkan di mana ponselku berada. Semalam, aku mengantongi benda itu ketika menyambut bapakku di depan lift, lalu meletakkannya di salah satu konter dapur kalau tidak salah. Lalu setelahnya ..., semua ingatan bertabrakan memenuhi

kepalaku. Membuat mukaku mendadak terasa panas.

Get yourself together, Lalita!

Aku berusaha mengosongkan pikiranku dengan mulai bergerak mencari ponselku. Di ranjang, di nakas, di seluruh sudut ruangan. Siapa tahu, bapakku telah memindahkan benda tersebut dari dapur agar tersimpan di dekatku. Namun tidak ada tanda-tanda bahwa ponselku berada di sini.

Atau mungkin tertinggal di meja depan televisi. Sebelum tidur, aku berada di area televisi, meskipun sepanjang ingatanku aku tidak menyentuh ponselku sama sekali. Hanya





fokus berbicara dengan bapakku sembari menyentuh wajahnya berulang kali. Menyadari bahwa pria itu adalah milikku seutuhnya.

Punggungku menegak, ingat semalam aku mengecek ponselku. Ketika bapakku sibuk memesan makanan, aku mengecek dua ponselku. Satu mengecek ponsel kerja, yang untungnya, tidak ada panggilan darurat dari pekerjaan. Kemudian dengan takut-takut mengecek ponsel pribadiku dan menemukan rentetan pesan dari Kak Tata yang telah menutupi kejahatanku semalam karena tidak pulang ke rumah.

Aku membuka pintu kamar yang sedari tadi tertutup. Bau gosong



menabrak hidungku secara tiba-tiba ketika pintu terbuka lebar. Mataku bergerak liar dan mendapati bapakku tengah berada di dapur, entah melakukan apa. Pemandangan yang membuatku lupa tentang tujuanku. Kakiku melangkah ke dapur tanpa perlu diperintah.

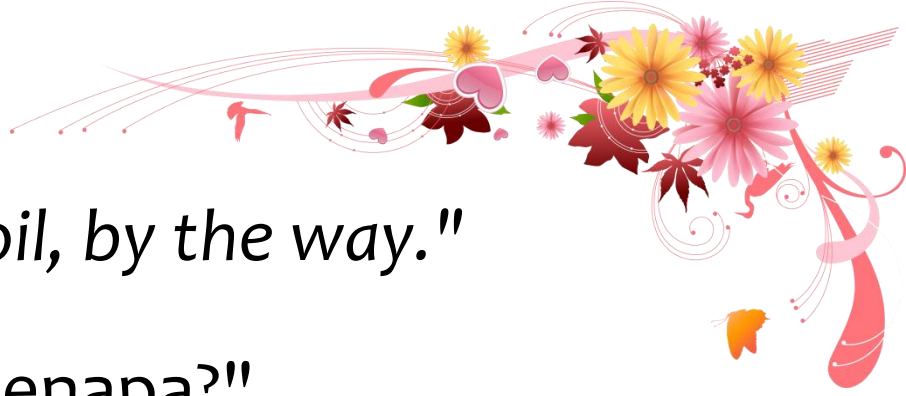
Makin dekat dengan dapur tempat bapakku membuat sesuatu, makin kelihatanlah kekacauan yang dia buat. Aku menganga setelah memasuki dapur. Ada banyak roti yang terpanggang hangus, berjajar di meja makan. Sayuran yang kubawa semalam, yang kusimpan di kulkas, sudah tercincang di atas papan potong. sepiring penuh sosis yang

bagian permukaannya menghitam. Belum lagi piring-piring kotor yang tergeletak di mana saja. "Bapak masak sambil perang dunia ketiga, kah? Kenapa berantakan sekali?"

"Kamu sudah bangun?" tanyanya sambil mencium sebelah pipiku, kemudian melanjutkan acaranya menggoreng telur mata sapi dengan minyak yang sangat banyak. Dia melihat telur itu dari kejauhan. "Kamu tahu nggak alesan telur-telur yang saya goreng itu terus ngeludahin minyak panasnya? *It fierce*. Jelaskan Lalita, secara kamu punya lisensi memasak."



"Karena bapak taruh minyaknya terlalu banyak."



"It is olive oil, by the way."

"Ya terus kenapa?"

"Healthier. Makanya aku kasih banyak."

"Sehat kalau dikonsumsi tanpa pemanasan lebih dulu, misalnya buat campuran salad. Pak Dirgantara nggak perlu ngasih minyak pas goreng telur di wajan anti lengket." Aku bergerak ke arah kompor setelah melipat lengan kemeja sampai siku. Bapakku memberikan salah satu kemejanya setelah aku tak bisa menemukan pakaianku. "Saya pikir bapak bisa mengerjakan semuanya."





"I excel at housekeeping but struggle with cooking."

"Saya kebalikannya. Saya bisa dipercaya tentang urusan memasak, tapi saya benci harus bersih-bersih setelahnya," terangku sambil menumpahkan minyak ke wadah dan meletakkan telur yang digoreng bapaku ke penyaring.

Kakiku melangkah ke konter dapur di dekat lemari es, mengambil tisu dapur yang semalam kuletakkan tepat di dekat box yang kubawa. Mengelap permukaan wajan anti lengket dan meletakkan ke atas kompor yang telah mati. Aku bergerak kembali ke arah kulkas,





mengambil butter yang tersimpan di chiller.

"We fit together seamlessly, a true sign of destiny," celatuk bapakku yang mulai bergerak membersihkan dapur.

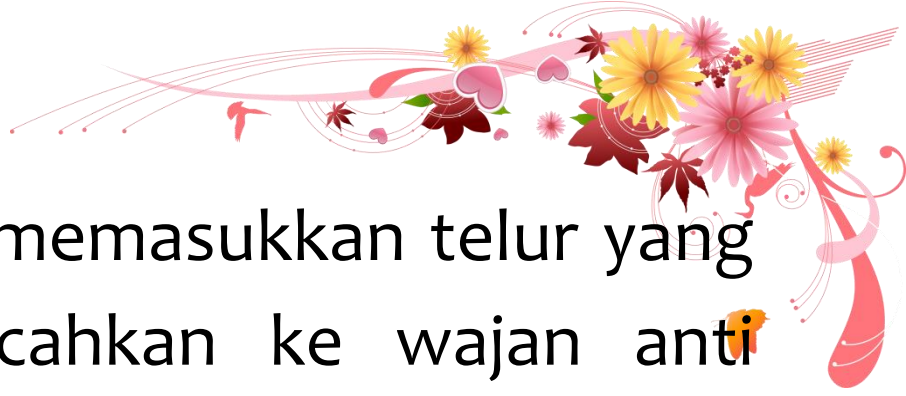
"Sebenarnya bapak mau bikin apa sih dengan semua ini?" tanyaku sambil mengiris sebagian kecil butter begitu memutar kenop kompor induksi di depanku.

"American breakfast."

"Kenapa nggak pesen saja?"

"Aku mau bikin kejutan buat kamu."





Aku telah memasukkan telur yang baru saja kupecahkan ke wajan anti lengket lalu mengangguk berulang kali. "Bapak benar-benar berhasil bikin saya terkejut."

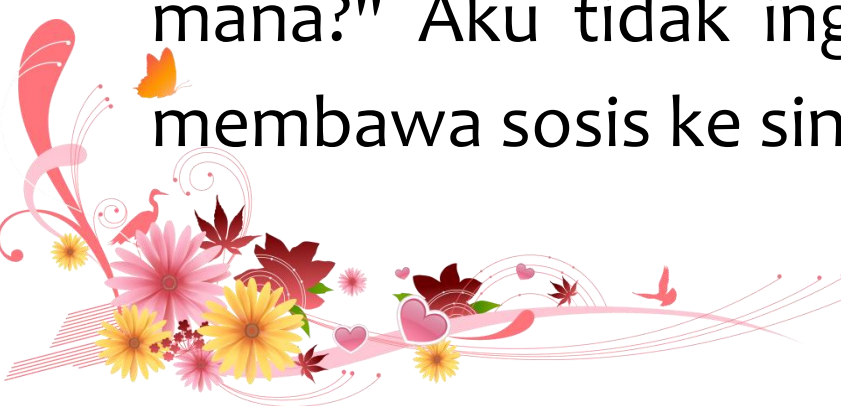
"Sarkasme kamu menonjok ulu hatiku, Lalita."

Aku terkekeh geli bersamaan dengan telur yang mulai berubah warna dari bening ke putih. Kami bekerja tanpa banyak bicara, tapi sepasang mata kami saling melirik setiap beberapa detik sekali. Begitu selesai mengangkat telur dari penggorengan, aku memasukkan *butter* ke wajan anti lengket lalu meletakkan sisa roti yang belum digosongkan bapakku.



Kekacauan yang dibuat bapakku telah dibereskan. Roti gosongnya telah menghilang, hanya tersisa potongan sayur di papan dan sosis yang gosong merata. Dia sedang mencuci piring ketika aku menoleh padanya, memuji bapakku yang bersih-bersih dengan cepat. "Saya akan buat *american breakfast* dengan cepat, Bapak. Walaupun ini sudah di luar jam sarapan."

Aku mengambil sayuran yang terpotong. Memasukkan semuanya ke dalam mangkuk besar sambil menunggu rotiku terpangang sempurna di teflon. "Omong-omong, bapak dapat sosis dari mana?" Aku tidak ingat kalau semalam membawa sosis ke sini.



"gedung ini terhubung ke gedung sebelah. Di gedung sebelah ada restoran dan mini market yang buka 24 jam," terangnya, "tapi omong-omong, kapan kamu bakal berhenti manggil aku dengan sebutan bapak?"

"Bisakah bapak menoleransi untuk yang ini? Saya ada ketakutan kalau saya bisa keceplosan manggil bapak sayang di depan klien." Aku membalik roti, warnanya keemasan sempurna. Hanya butuh beberapa menit lagi untuk menyelesaikan masakan ini dan kami bisa makan bersama.

"Sampai kapan kira-kira kita mau sembunyiin hubungan ini?" tanya bapakku yang tiba-tiba menyandarkan



dagunya ke bahu. Dua tangannya tidak mengular di perutku karena masih basah dan bersabun.

"Semoga secepatnya?"

Bapakku tidak berpindah dari belakangku meskipun aku telah memberinya jawaban. Dia masih menatap roti yang mendesis di atas teflon kemudian berdeham sekali. Dia melontarkan tanya yang berhubungan dengan pertanyaannya semalam yang belum kujawab sampai sekarang. "Kamu sudah pikirin ajakanku semalam? Tentang kita menikah?"

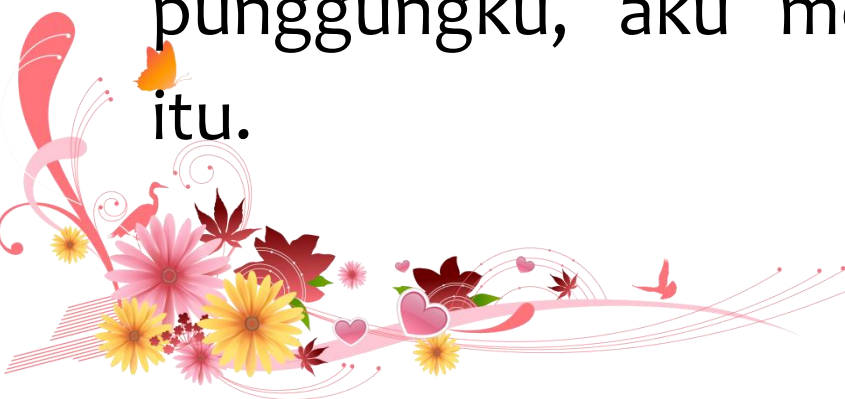
Aku tidak mengharapkan lamaran indah bak di drama-drama. Dengan





bunga, kembang api, ataupun makan malam romantis. *Bare minimum*-ku untuk bapakku memang cukup rendah. Yang penting, dia serius denganku. Yang penting, dia bisa meyakinkan Leksana Heksa Mandala.

"Kita kayaknya butuh banyak bicara tentang ini. Saya punya beberapa cerita lain tentang keluarga saya, dan kayaknya bapak butuh persiapan mental buat dengerin cerita tentang keluarga saya." Aku sebenarnya ingin membumbui sayuran itu agar bisa jadi salad, tapi karena seorang Dirgantara yang terus menempel manja di punggungku, aku menunda pekerjaan itu.



"Aku udah tahu kakak kamu dan perangnya. Udah tahu juga tentang beberapa sifat dan sikap papa kamu tentang kamu. Yang persiapin mental kayaknya kamu deh, bukan aku." Pak Dirgantara melepaskan dirinya dariku. Kembali menghadap bak pencuci piring, melanjutkan acaranya mencuci. Dia kemudian melanjutkan kata-katanya. "*I have two sisters* dan mereka berisik bukan main. Kakak perempuan kamu, nggak ada apa-apanya kalau dibandingin sama Andrea dan Sarah."

"*It's done,*" kataku setelah berhasil membuat roti panggang di teflon berwarna keemasan. Menyiapkannya ke

piring dan menatanya bersama telur dan sosis kehitaman yang dimasak bapakku. 🍌

Mangkuk besar berisi sayuran itu kuambil. membumbuinya dengan bumbu sederhana untuk salad. Memasukkan oregano--yang sebenarnya untuk steak semalam, minyak zaitun, dan beberapa jumput kecil garam. Mengaduknya dengan cepat lalu menyajikannya di meja.

Dia sudah selesai dengan acaranya mencuci piring. Pria yang hanya mengenakan kaus dan celana olahraga panjang itu mengeringkan dua tangannya kemudian duduk di sampingku. Berbeda dari Pak Rama dan Riandry yang entah kenapa selalu



senang duduk saling berhadapan, bapakku lebih suka duduk berdampingan seperti ini.

"Kamu mau nggak aku bagi satu rahasia penting banget? Karena berita ini eksklusif. Cuman segelintir orang saja yang tahu," kata bapakku setelah menyuap potongan pertama roti, beberapa saat kemudian.

Untuk masalah rahasia, aku bahkan punya satu rahasia besar yang ingin segera kuberitahukan padanya. Menunggu momen tepat saja, ketika kami tengah serius. "Saya juga punya satu rahasia yang super top secret. Bapak bakalan nganga lebar banget setelah denger."



"Would you like to go first?" tanya bapakku setelah mengunyah telur mata sapi yang masuk seluruhnya ke mulut.

Aku menggeleng kemudian tanganku mengambil tisu dari samping kiriku. Mengusapnya ke sudut mulut bapakku yang berminyak dan tersisa setitik kuning telur.

Bapakku mengambil tisu yang kupegang. Mengusap cepat sudut-sudut bibirnya. Dia meneguk air putih banyak-banyak sebelum menatapku lurus. Wajahnya kelihatn serius. seakan-akan, cerita rahasia ini amat sangat penting.



"Kamu tahu kenapa aku dan Abs sering banget nemenin Pak Mandala



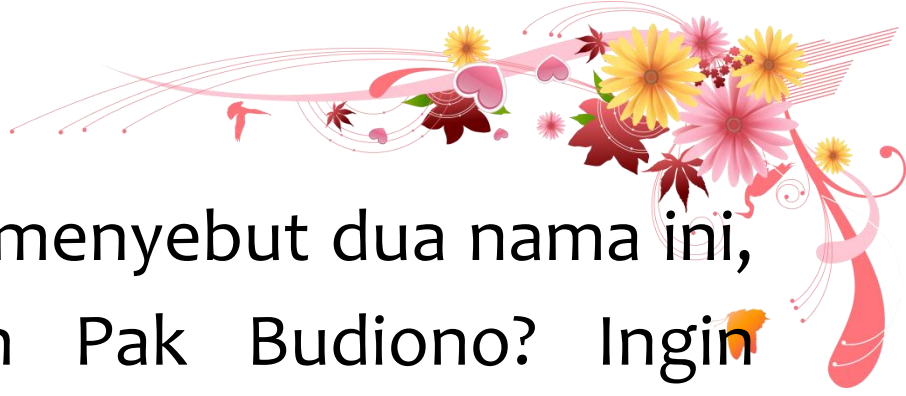
beberapa bulan terakhir ini?" tanya bapakku. Tak menjeda sapasang matanya dari memandangiku.

"Karena Pak Mandala ingin membangun factory baru?" jawabku dengan nada bertanya. Papa akhir-akhir ini selalu membahas proyek pembangunan factory baru yang berada di luar jawa. Bahkan dia sering terbang ke sana untuk memeriksa progresnya.

Tapi bapakku menggeleng. "Coba tebak yang lain."

Aku mengunyah roti yang baru masuk ke mulut sembari menjawab. "Jangan bilang kalian berencana melengserkan ...," suaraku berubah jadi





lebih liris ketika menyebut dua nama ini, "Pak Cipta dan Pak Budiono? Ingin mengganti seluruh chief officer jadi anak muda semuanya?"

Bapakku terkekeh geli mendengarkan jawaban takutku. "Not even close."

"Lalu apa?" tanyaku sembari mengambil gelas berisi air minum di sampingku.

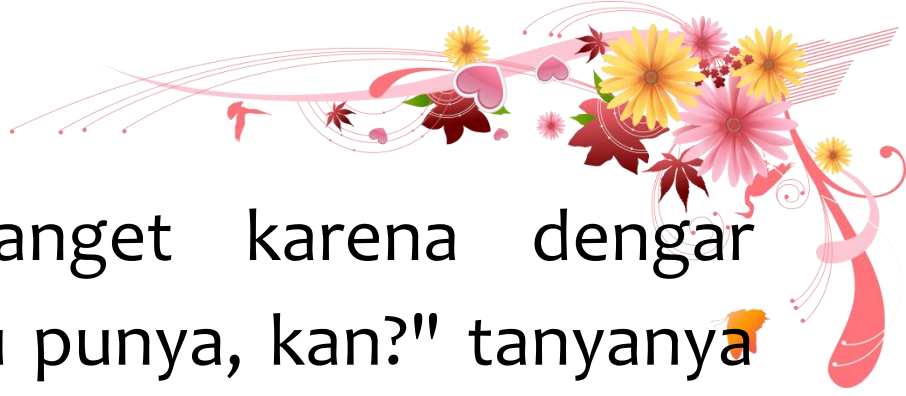
"Akhir tahun ini, kursi kosong CEO akan di isi oleh penerus Pak Mandala. Dia memberitahu aku dan Abs kalau jabatan itu akan dipegang oleh anak terakhirnya."



Air minum yang tengah kutelan, tersentak keluar dari mulut. Aku cepat-cepat menahannya dengan lenganku seperti orang yang tengah menutup mulut saat tengah bersin. Membuat bagian lengan kemeja yang kukenakan basah.

"Kamu nggak apa-apa?" bapakku dengan cepat meninggalkan kursi. Mengambil kotak tisu yang ada di sebelahku. Mengeluarkan kasar lembar demi lembar lalu mengusap lenganku yang basah.

"Saya ..., nggak apa-apa."



"Kaget banget karena dengar rahasia yang aku punya, kan?" tanyanya penuh percaya diri.

Tentu saja aku kaget. Sejak kapan papaku berbalik arah untuk menempatkanku sebagai CEO di sini? Jadi pemegang kekuasaan tertinggi di perusahaan bukanlah cita-citaku sejak dulu.

Aku meninggalkan kursi yang kududuki dengan terburu-buru. Pikiranku mendadak berantakan. "Pak Dirgantara, saya mandi saja sekalian. Baju saya di mana ya?"

"Masuk saja ke kamar mandi. Aku ambilin baju kamu. Masih di pengering."



Tatapku lurus ke cermin, melihat bayangan panikku di sana. Pikiranku sudah berisik dari tadi. Berisi tentang banyak hal buruk ketika aku menduduki jabatan itu. Bagaimana aku bisa menjalankan perusahaan sebesar itu dengan kemampuan otakku yang standar ini? Lalu bagaimana aku menghadapi Pak Dirgantara kalau tahu aku akan jadi atasannya? Bagaimana hubungan kami selanjutnya? Sebaiknya, aku mengubah rencana papaku sebelum semuanya berantakan.

Dengan kepercayaan diri bahwa aku bisa membuat papa mengubah rencananya, aku akhirnya memutuskan

untuk masuk ke bawah pancuran. Belum juga menggosok badanku dengan sabun pintu kamar mandi sudah diketuk beberapa kali. Suara bapakku terdengar dari balik pintu. "Lalita, buka pintunya sebentar."

"Taruh saja di dekat pintu Pak Dirga baju saya. Nanti saya ambil setelahnya," terangku tanpa berniat meninggalkan pancuran.

"Ini lebih penting dari sekadar baju kamu, Lalita," ucap bapakku lagi dari balik pintu.

Keinginanku untuk memompa sabun cair teralihkan. Entah hal apa yang lebih penting dari bajuku. Dengan

enggan aku berjalan keluar dari bawah pancuran. Mengambil handuk di lemari yang terletak di dekat pintu lalu membungkus tubuhku dengan benda tersebut. Aku membuka sedikit pintu kamar mandi dengan perasaan ragu. "Hal penting apa yang bapak maksud?" tanyaku dari balik celah pintu.

"Baju kamu belum kering total. Jadi, sementara pakai ini dulu," katanya sambil mengulurkan pakaian di tangannya melewati celah pintu. "Satu jam lagi dan semuanya akan kering total."

"Terima kasih," jawabku menerima kaus berwarna navy dari tangannya. Namun, tangan yang



melewati celah pintu itu tak juga ditarik keluar. "Um, Bapak Dirgantara permisi, tapi saya mau lanjut mandi."

"Aku mau ngasih kamu penawaran," katanya kemudian menarik tangannya dari celah pintu, namun kemudian tangan itu menggenggam erat pintu kamar mandi. Kalau aku memaksa untuk menutupnya, maka jari-jarinya pasti terjepit. "Kamu tahu keahlianku? Sangat pandai menggosok punggung. Jadi, aku bakalan gosok punggung kamu."

Setelah tangannya, kakinya juga menyelonong masuk melewati celah pintu. Membuatku membelalak tak percaya. "Saya bisa gosok punggung



saya sendiri, Bapak." Aku tak bisa menyembunyikan nada suaraku yang jengkel.

"I insist."

Aku tidak yakin kalau ini hanya perkara menggosok punggung. Tata sudah menutupi kejahatanku semalam karena tidak pulang ke rumah. Kalau aku tinggal lebih lama lagi, papa pasti akan curiga. Leksana Heksa Mandala kalau sudah mulai mencurigai orang-orangnya, maka dia akan lebih gigih daripada para penguntit. "Tapi saya nggak perlu digosok punggungnya."



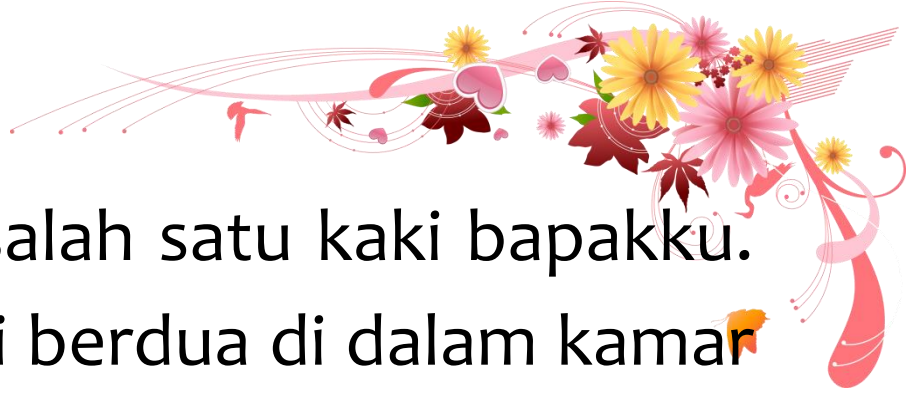
"Well, how about I lend you a hand with that bath soap? I promise to make it



an unforgettable experience." Dalam sekali sentak, pintu kamar mandi telah terdorong ke belakang. Membuatku mundur spontan dengan kondisi tubuh yang kurang seimbang. Membuat tangan bapakku bergerak cepat menangkap pergelangan tanganku. Kelihatannya berusaha agar menolongku tak jatuh terjengkang.

Namun kemudian, ada gerak tambahan. Dia menyentak tanganku, membuatku tertarik maju ke tubuhnya lalu terengkuh dalam pelukannya. Wajah kami saling bertatapan dan aku bisa melihat dengan jelas seringai mesumnya. Aku melonjak kaget ketika mendengar pintu kamar mandi tertutup.





Di dorong oleh salah satu kaki bapakku. Mengurung kami berdua di dalam kamar mandi.

"Saya nggak yakin kalau bapak cuman gosokin punggung saya," kataku mendelik padanya.

Seringainya terlihat sangat jelas. Dia menggeleng lalu menekan tubuhku makin menempel pada tubuhnya. Dua tangannya telah bergerak di punggungku, turun senti demi senti menyusuri punggung sampai pinggang. Wajahnya mendekat sampai aku bisa merasakan napasnya menabrak ke wajahku. Bibirnya kurang beberapa mili saja untuk singgah di bibirku ketika suara ramai dari luar kamar mandi terdengar.





Spontan membuat tanganku mendorong tubuh bapakku mundur. Mengurai keintiman yang membuat jantungku terpompa dua kali lebih cepat daripada biasanya.

Aku mencengkeram handuk yang melingkar di badanku setelah tubuh bapakku menjauh. "Siapa, Pak?" tanyaku. Aku melangkah cepat-cepat ke arah pintu, bukan untuk mengintip, melainkan untuk menempelkan telingaku di sana. Suara-suara berisik itu ternyata memanggil nama bapakku berulang. Bersahut-sahutan yang sepertinya lebih dari dua orang.



"Dang it! Kayaknya kumpulan kodok zuma!" cela bapakku sembari menjauhkan telinganya dari pintu.

"Siapa?" tanyaku lagi.

"Tunggu di sini sebentar. Aku usir mereka dulu. *Stay right here. Just gimme a minute.* Jangan lupa buat kunci pintunya setelah aku keluar."

Begitu bapakku keluar dari kamar mandi, aku langsung mengunci pintu. Telingaku kembali menempel di sana. mendengarkan dengan seksama sorak sorai ceria dari luar. Makin didengarkan aku sepertinya tahu siapa saja pemilik suara. Ada suara ceria Pak Pradipta, sapaan dingin Pak Rama, nada bicara

penuh makian dari Pak Mahes, dan suara bariton asing yang terdengar ramah.

Dari keramaian itu, aku juga bisa mendengar suara bapakku yang memanggil seluruh temannya dengan sebutan kodok zuma sambil mengusir mereka semua. Ada protes dari sana-sini ketika bapakku mengusir mereka dan dilihat dari nada bicara bapakku yang putus asa, *sepertinya*, mereka semua tidak akan keluar dari unit ini dalam waktu dekat.

"Mau ke mana lo?" tanya bapakku dengan suara membentak. Bersamaan dengan kenop pintu kamar mandi yang diputar berulang kali. Berhasil membuatku terlonjak mundur.

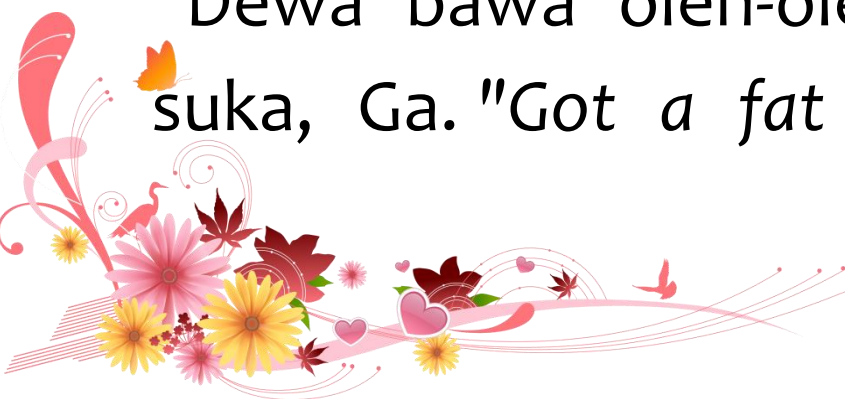


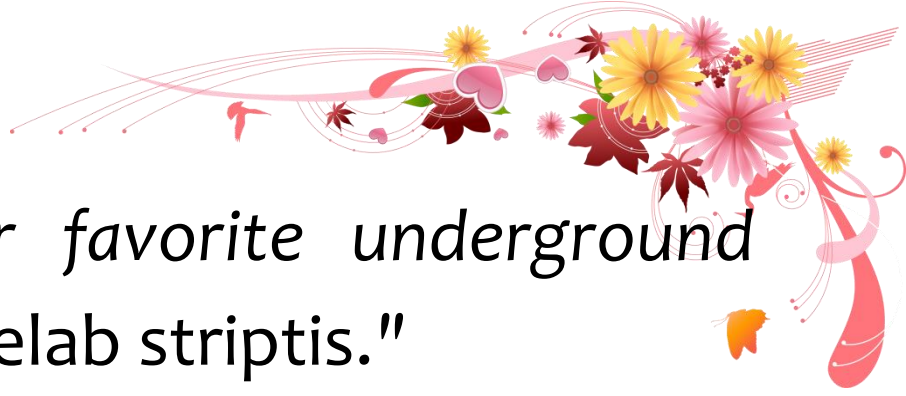
"Gue kebelet, Anj Harus izin juga mau masuk kamar mandi lo?"

"Pintunya rusak. Nggak bisa dipakai. Keluar kalian. Ganeshadewa, bawa anak buah lo minggat dari sini. si kodok zuma bisa basahin celananya kalau bertahan di sini."

"Lima juta buat orang yang mau mewakili gue ngegampar Dirga," suara bariton asing itu terdengar. "*I'm still a boss at splurging.*"

Kemudian suara dingin Pak Rama terdengar. Suara yang membuatku terbakar cemburu secara tiba-tiba. "Dewa bawa oleh-oleh yang paling lo suka, Ga. "*Got a fat stash of business*





cards from your favorite underground spot. Misalnya, kelab striptis."

"Sorry, tapi gue udah nggak mainan kayak gitu lagi. *I'm done. I've matured.*" Bapakku menjawab dengan suara yang terdengar panik.

"Jadi kenapa lo nggak ada di bandara bareng yang lain?" satu tanya itu terdengar dari suara bariton asing yang mungkin pemiliknya bernama Dewa. Salah satu teman bapakku yang dulu sekali, pernah dia coba jodohkan dengan aku.

"*Later.* Gue hari ini sibuk banget, ada rapat sama COO lima belas menit





lagi," tolak bapakku yang enggan terlibat dengan suara bariton barusan. 🦋

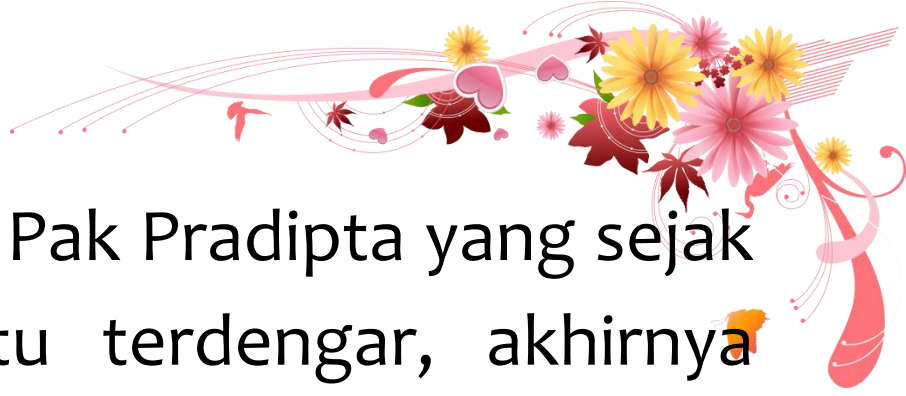
"Rapat apa?" tanya suara Pak Rama, terdengar bingung.

"Ada. Memangnya lo Lalita yang tahu jadwal kerja gue?"

Ada debat saling bersahutan di menit-menit selanjutnya. Suara Pak Mahes yang terdengar putus asa juga terdengar. Sampai kemudian dia memutuskan untuk turun ke lobi, memilih untuk menyelesaikan hal mendesaknya di *restroom* lobi.

Debat itu masih berlanjut meskipun Pak Mahes telah pergi dari unit apartemen bapakku. Sampai





kemudian, suara Pak Pradipta yang sejak tadi tidak begitu terdengar, akhirnya menyeruak ke permukaan. "Ayo turun. Ke rumah gue saja. Kalau kerjaan lo selesai lebih awal, datang ke rumah," kata Pak Pradipta lalu melanjutkan bicaranya dengan nada suara genit yang entah kenapa terdengar seakan tengah meniru cara bicaraku pada Pak Dirgantara. "Selamat bekerja, Bapak Dirgantara."

Suara perdebatan berangsur-angsur berkurang. Kurang dari semenit, suara riuh dari luar telah menghilang seluruhnya. Ketukan pintu di kamar mandi terdengar. "Lalita, semuanya sudah keluar. Jadi kamu bisa mandi



dengan tenang. Saya ambilkan baju kamu, sepertinya sudah kering."

Padahal beberapa saat lalu dia bilang pakaianku akan kering satu jam lagi. Aku meletakkan handukku ke gantungan lalu melangkah masuk ke bathub. Berdiri di sana untuk membasahi tubuhku dengan pancuran air. Aku tidak ingin berlama-lama di sini, jadi aku mandi dua kali lebih cepat dari biasanya.

Aku melilit tubuhku dengan handuk begitu selesai, membuka perlahan pintu kamar mandi hanya untuk memastikan bahwa memang tidak ada siapa-siapa lagi di unit apartemen bapakku. Aku juga menemukan pakaianku telah terlipat rapi di atas meja

berlaci yang terletak tak jauh dari pintu kamar mandi.

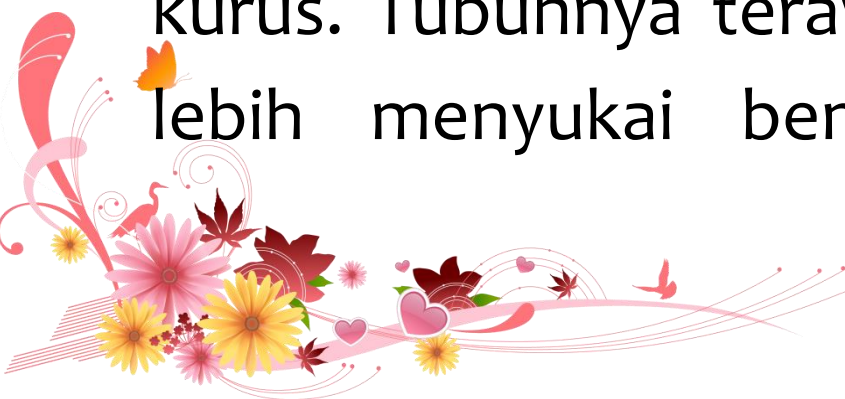
Dengan kecepatan di atas rata-rata, aku mengenakan setelan pakaian dalamku lalu gaun. Berusaha mencari pengering rambut, tapi tidak menemukan di sudut manapun di kamar mandi ini. Tunggu dulu, aku bisa mampir ke apartemen Kak Tata, mengeringkan rambutku di sana lalu pulang.

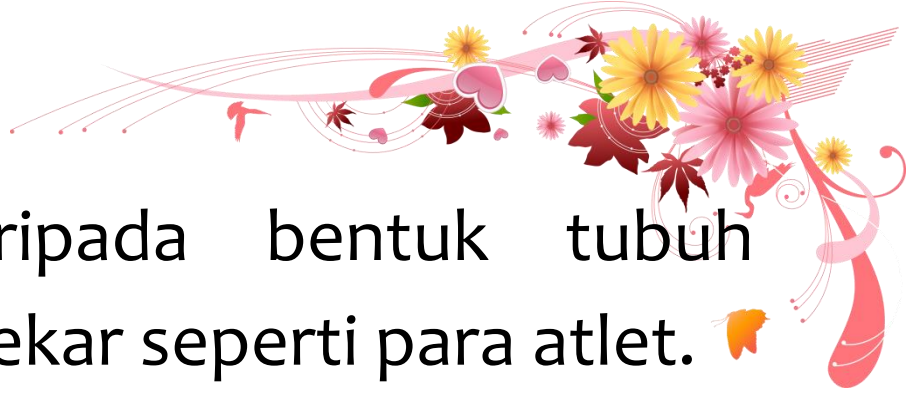
Aku akhirnya keluar dari kamar mandi, mencari bapakku di tiap sudut apartemennya dan menemukan pria itu berada di ruang pakaiannya. Tubuh bagian atasnya telah bebas dari helai kain, celana olahraga yang sejak tadi dia kenakan, menggantung sempurna di



area pinggulnya. Dia tengah bergerak memilih pakaian yang akan dia gunakan. Seakan bersiap untuk tampil maksimal hari ini. Tak sadar bahwa aku berdiri di sini memandangnya dengan pikiran kotor.

Aku suka melihatnya seperti ini. Bertelanjang dada dan memberiku pemandangan indah ini. Tubuh bapakku memang tidak seperti atlet yang punya banyak lipatan-lipatan otot di sekitar perutnya dengan otot bisep dan trisep yang terlatih sampai membuat lengannya bergelombang. Dia pas. Tepat. Tidak gemuk, tapi juga tidak kurus. Tubuhnya terawat. Aku memang lebih menyukai bentuk tubuh yang





seperti ini daripada bentuk tubuh bergelombang kekar seperti para atlet. 🦋

Rasanya keinginanku untuk pergi dari unit apartemennya menghilang sekarang. Akan sangat menyenangkan memeluknya dengan erat kemudian menyusuri pinggulnya dengan jari-jariku. Akan terasa makin menyenangkan kalau aku juga bisa menciuminya sampai bosan. Namun kewarasanku segera memperingatkan.

Tidak Lalita, kamu harus segera pulang sebelum Pak Leksana Heksa Mandala curiga denganmu.

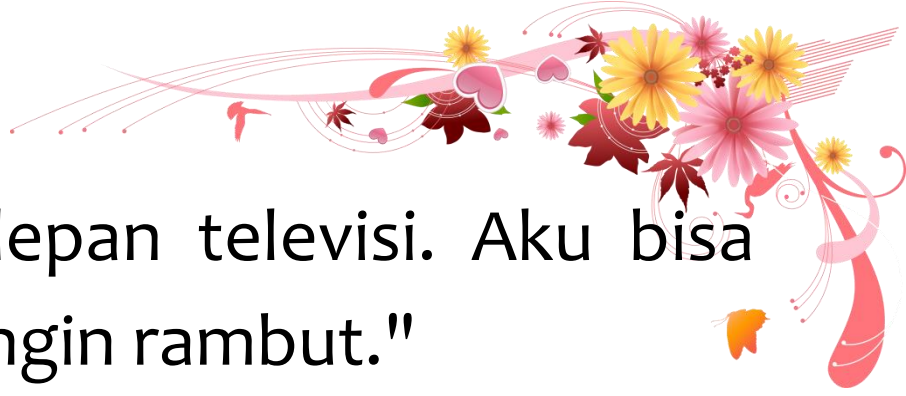


Napasku terembus perlahan,
"Bapak Dirgantara," panggilku yang
masih berdiri di depan pintu ruangan.

Pria itu menoleh, tersenyum
tampan kemudian mengayunkan
langkahnya dalam gesa ke arahku. Dua
tangannya secara alamiah memeluk ke
pinggangku. "Kenapa rambut kamu
masih basah?"

"Saya nggak nemu *hair dryer* di
kamar mandi bapak."

"Saya taruh kamar tidur,"
jawabnya sambil memberiku ciuman
singkat di salah satu pipiku. "Sebentar
aku ambil pengeringnya. Kamu bisa



duduk di sofa depan televisi. Aku bisa bantu kamu keringin rambut."

Aku menolak untuk berpindah dari tempatku berdiri. Membuat sepasang alisnya terangkat tinggi. "Saya mau bilang ke bapak kalau saya harus pulang sekarang juga."

"Tapi rambut kamu masih basah."

"Nggak apa-apa. Bisa saya iket nanti."

"Tunggu sepuluh menit. Aku bakal mandi cepet lalu antar kamu pulang."

Kepalaku menggeleng. "Nggak usah bapak. Lagipula temen-temen





bapak sepertinya nunggu bapak. *Enjoy your bro time.*"

"Thanks but I'll pass."

Aku mendesah, tidak suka bapakku yang keras kepala seperti ini. "Saya hari ini harus pulang ke rumah. Ketemu sama papa. Harusnya semalem sih. Saya pikir, setelah dari sini saya langsung pulang ke rumah, tapi ternyata prediksi saya salah. Kak Tata sudah membantu menutupi kebohongan saya untuk semalam, jadi hari ini, saya harus ada di rumah."

"Aku berharap bisa sama-sama kamu lebih lama lagi," terang bapakku



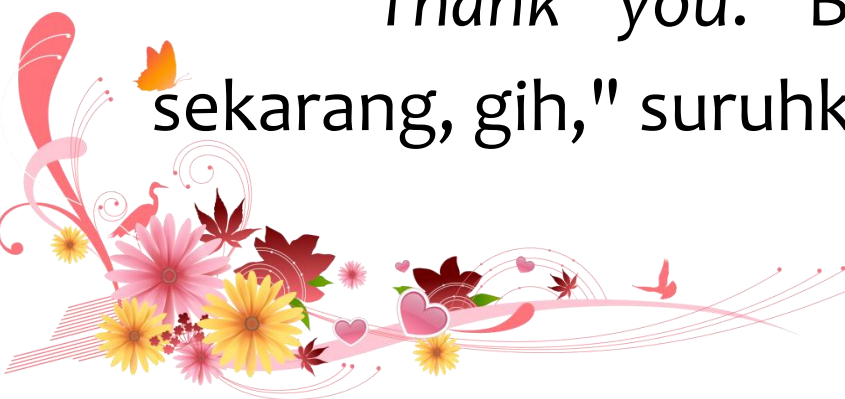


sambil memasang wajah memelas seperti anak anjing.

"Go take a shower and get ready now, lalu ngumpul sama teman bapak, buat merayakan kedatangan Pak Dewa." Kakiku mundur selangkah setelah pelukan kami terurai. "Omong-omong, tas dan ponsel saya di mana?"

Dia berjalan masuk ke ruangan tempatnya berada sejak tadi, mengambil tasku yang terletak di atas laci yang berada di sudut ruang. Menyerahkan benda itu padaku dengan enggan. "Ponsel kamu ada di dalam juga. Both."

"Thank you. Bapak bisa mandi sekarang, gih," suruhku sekali lagi.



Dia menggeleng. "Biar saya antar kamu sampai naik ke taksi." Tangannya mengambil kaus sembarang. Mengenakan dengan cepat. Kami berjalan menuju pintu keluar sambil bergandengan tangan seakan enggan untuk berpisah. Bapakku mengeluarkan sandalnya dan sepatuku dari rak penyimpanan dekat pintu. Begitu kami selesai memakai alas kaki, pria itu membuka pintu unit apartemennya.

"SURPRISE!" Suara teriakan itu terdengar bergema di lorong.

Jantungku rasanya melorot sampai mata kaki setelah aku melangkah melewati pintu unit apartemen bapakku. Mendapat kejutan yang tak terduga

begitu pandanganku melihat ke lorong. Aku menemukan empat teman Pak Dirgantara masih berada di lorong unit apartemen ini sambil bersahutan dengan ribut. Aku bisa mendengar "apa gue bilang," lalu kalimat seperti, "gue masih belum bisa percaya," juga kata-kata "Oke, gue menang. Lalita beneran ada di sini," atau seperti, "Lalita, lo harus kenalan sama Dewa," dan sebagainya.

Mereka menimpali satu sama lain. Ada kejut tak percaya dari suara Pak Rama. Ada lega dan ucapan selamat dari Pak Mahes. Terdengar pula sambutan asing dan bingung dari pria yang baru pertama kulihat wajahnya—yang dikenalkan sebagai Dewa. Lalu ada suara



Pak Pradipta yang memberi undangan terbuka. "Makan siang bersama di Restorante Del Fiore. *Bill's on him,*" katanya sambil menunjuk Pak Dewa.

Bapakku mengeluarkan sumpah serapah begitu lenganku ditarik paksa oleh Pak Pradipta. Dia mendaratkan telapak tangannya yang besar ke punggung Pak Pradipta lalu menarikku dari sisi temannya. "*Don't mess with me,*" kata bapakku galak. Memandang satu persatu temannya dengan tatapan siap menghajar. Sepasang matanya kemudian beralih padaku dan sepersekian detik kemudian, senyumnya terbit. "Maaf aku nggak bisa anter kamu



sampai ke taksi. Karena aku harus urusin sekumpulan kodok zuma ini."

Suara "aw" bersahutan yang terdengar seperti meledek bapakku, keluar dari mulut teman-temannya. Kemudian olok-olok seperti "so sweet", "ugh I am melting", atau "so gentleman" terdengar riuh di lorong lantai ini. Meskipun begitu, aku tetap mengambil langkah menjauh. Untuk menyelamatkan diriku dari interogasi yang kemungkinannya akan memakan waktu panjang.

Aku harus melapor pulang ke papa terlebih dahulu. Membuat papa berada di pihakku adalah yang utama sekarang



ini. Karena aku ingin memberi jawaban
'iya' atas pertanyaan bapakku semalam. 🦋

===End===

